منة الرحمن في تفسير القرآن تكميلا لكتاب هداية الإنسان بتفسير القران

Tafsir Al Qur'an Minnatur Rahman (Pelengkap Tafsir Hidayatul Insan)

Jilid 3

(Dari Surah At Taubah s.d Surah Al Israa')

Penulis:

Marwan Hadidi, M.Pd.I

(Semoga Allah mengampuninya, mengampuni kedua orang tuanya dan kaum muslimin semua)

Daftar Isi

Daftar Isi…… 2
Surah At Taubah ……. 3
Juz 11 ……..... 134
Surah Yunus ..……... 192
Surah Huud …………. 291
Juz 12 …… 298
Surah Yusuf……... 394
Juz 13 …… 434
Surah Ar Ra'd ……. 492
Surah Ibrahim ……. 550
Juz 14 …… 611
Surah Al Hijr ……... 611
Surah An Nahl ……... 659
Juz 15 ……..…….. 763
Surah Al Israa …….. 764

Surah At Taubah (Pengampunan)[1]

---

[1] Surat ini adalah di antara surah yang terakhir turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Imam Bukhari meriwayatkan dari Al Barra' ia berkata, "Ayat yang terakhir turun adalah "*Yastaftuunaka, qulillaahu yuftiikum fil kalaalah.*" (An Nisaa': 176), sedangkan surat yang terakhir turun adalah Al Baraa'ah (At Taubah)."

Dalam surah ini diterangkan tentang keadaan masing-masing golongan, memisahkan diri dari golongan orang-orang musyrik, kafir, Ahli Kitab, dan orang-orang munafik, menyingkap jati diri orang-orang munafik, dan memisahkan mereka dengan orang-orang mukmin. Demikian pula pemberian kesempatan dari Allah Azza wa Jalla untuk bertaubat kepada-Nya.

Surat At Taubah tidak diawali dengan basmalah, karena para sahabat tidak menuliskannya di awal surat dalam mushaf-mushaf Utsmani. Para ulama berbeda pendapat, mengapa basmalah tidak disebutkan di awal surat At Taubah, sehingga timbul beberapa pendapat, di antaranya:

1. Basmalah merupakan rahmat dan keamanan, sedangkan bara’ah (At Taubah) turun dengan membawa saif (pedang), dan tidak akan bersatu antara keamanan dengan peperangan. Pendapat ini diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu dan Sufyan bin ‘Uyaynah rahimahullah.
2. Sudah menjadi kebiasaan orang-orang Arab, bahwa apabila mereka menulis sebuah tulisan yang di sana menyebutkan tentang pembatalan perjanjian, mereka tidak menyebutkan basmalah. Oleh karena itu, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Ali radhiyallahu 'anhu untuk membacakan ayat tersebut kepada manusia di musim haji, ia membacanya tanpa basmalah sebagaimana kebiasaan orang-orang Arab dalam hal pembatalan perjanjian.
3. Para sahabat berselisih, apakah Al Anfal dengan At Taubah satu surat atau dua surat? Mereka memberi jarak antara kedua surat itu mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa keduanya dua surat, dan mereka meninggalkan basmalah mengikuti pendapat yang menyatakan satu surat.
4. Karena surat At Taubah pada bagian awalnya dimansukh sehingga ikut gugur (tidak ditulis) pula kalimat basmalah.
5. Basmalah tidak ditulis dalam surat ini, karena malaikat Jibril tidak turun dengan membawanya.
6. Basmalah tidak disebutkan karena sebab yang dikatakan Utsman radhiyallahu 'anhu kepada Ibnu Abbas berikut:

   Dari Ibnu Abbas ia berkata, “Aku berkata kepada Utsman, “Apa yang mendorongmu sengaja ke Al Anfaal –padahal ia termasuk surat matsani-

Surah ke-9. 129 ayat. Madaniyyah, ada yang berpendapat kecuali ayat 128, 129.

At Taubah (taubat) artinya mengakui dosa, menyesali, dan berniat keras untuk tidak mengulangi lagi.

Surah ini dinamakan demikian ‘At Taubah’ karena di dalamnya terdapat ajakan Allah Azza wa Jalla kepada kaum musyrik untuk bertaubat kepada Allah dan beriman kepada-Nya. Oleh karenanya, surah ini tidak diawali dengan basmalah. Demikian pula di dalamnya terdapat penerimaan taubat dari Allah Azza wa Jalla terhadap tiga orang mukmin yang tidak ikut dalam perang Tabuk.

---

dan ke Bara’ah (At Taubah) –padahal ia termasuk surat yang jumlah ayatnya ratusan-, kamu gabung keduanya, dan tidak menuliskan antara keduanya “Bismillahirrahmaanirrahim”, demikian juga kamu taruh kedua surat itu dalam As Sab’uth Thiwal (7 surat panjang), apa yang mendorongmu melakukan demikian?” Utsman radhiyallahu 'anhu menjawab, “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila diturunkan sesuatu kepadanya, Beliau memanggil sebagian juru tulisnya dan bersabda, “Letakkan surat ini di surat yang di sana ada ini dan itu”, dan turun beberapa ayat kepada Beliau, Beliau bersabda, “Letakkan ayat-ayat ini dalam surat yang di sana menyebutkan ini dan itu.” Ketika itu Al Anfal termasuk surat-surat yang pertama turun di Madinah, sedangkan Bara’ah (At Taubah) termasuk surat yang terakhir turun, sedangkan kisah keduanya mirip. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, namun tidak menerangkan kepada kami bahwa ia bagian daripadanya, saya pun mengira bahwa ia bagian daripadanya, maka aku gabungkan antara keduanya dan tidak saya tulis antara keduanya “Bismillahirrahmaanirrahim”, dan saya letakkan di As Sab’ut Thiwal.” (HR. Nasa’i, Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Hibban dalam shahihnya dan Hakim dalam Al Mustadrak, ia berkata, “Shahih isnadnya, namun kedua (Bukhari-Muslim) tidak menyebutkannya.”)

Hadits ini menunjukkan bahwa pengurutan ayat-ayat Al Qur’an merupakan penetapan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana pengurutan surat juga dengan penetapan Beliau selain surat Bara’ah. Demikian juga menunjukkan bahwa qiyas termasuk sumber hukum dalam agama, hal ini sebagaimana Utsman dan para tokoh sahabat menggunakan qiyas atau kemiripan ketika tidak ada nash, mereka melihat bahwa kisah dalam surat At Taubah mirip dengan surat Al Anfal, maka mereka hubungkan dengannya. Jika qiyas saja berlaku dalam pengurutan Al Qur’an, maka bagaimana dengan hukum-hukum yang lain (lihat tafsir *Adhwaa’ul Bayan* karya Asy Syinqithiy).

Surah ini dikenal dengan nama *At Taubah*, *Al Bara'ah* (Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam berlepas dari kaum musyrik), *Al Fadhihah* (membuka aib kaum munafik), dan surah Al Adzab (azab).

Kandungannya secara umum menerangkan keadaan kaum musyrik dan kaum munafik berikut hukum-hukum tentang mereka, serta menerangkan sifat kaum mukmin yang jujur.

Keutamaannya adalah bahwa surah ini termasuk bagian dari tujuh surah awal dalam Al Qur'an yang siapa saja menghafal dan mempelajarinya akan menjadi habr (alim). Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَخَذَ السَّبْعَ الْأُوَلَ فَهُوَ حَبْرٌ

"Barang siapa yang mengambil tujuh surah pertama dari Al Qur'an, maka dia adalah orang yang berilmu." (Hr. Ahmad, dan dinyatakan isnadnya hasan oleh pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah)

Umar bin Khaththab *radhiyallahu anhu* berkata, "Pelajarilah surah Al Bara'ah, dan ajarkanlah wanita-wanita kalian surah An Nuur." (Atsar shahih, diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam Sunannya)

Hubungan awal surah ini dengan bagian akhirrnya adalah membicarakan tentang sikap kaum musyrik yang berpaling dari peringatan yang disampaikan.

Sedangkan hubungan surah At Taubah dengan surah sebelumnya (Al Anfal) adalah bahwa pada bagian akhir surah Al Anfal disebutkan tentang pengkhianatan kaum musyrik kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam (lihat Qs. Al Anfaal ayat 71), kemudian awal surah At Taubah diawali dengan pernyataan berlepas diri dari Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam terhadap kaum musyrik.

Ayat 1-4: Pengumuman tentang pembatalan perjanjian damai dengan kaum musyrik, kaum muslim bebas dari bertanggung jawab terhadap perjanjian dengan kaum musyrik.

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾

1. [2] (Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka).

فَسِيحُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَرۡبَعَةَ أَشۡهُرٖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّكُمۡ غَيۡرُ مُعۡجِزِي ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخۡزِي ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢

---

[2] Sebelum turunnya ayat ini ada perjanjian damai antara Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan orang-orang musyrik. Di antara isi perjanjian itu adalah tidak ada peperangan antara Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan orang-orang musyrik, dan bahwa kaum muslimin dibolehkan berhaji ke Makkah dan tawaf di Ka'bah. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala membatalkan perjanjian itu dan mengizinkan kepada kaum muslimin memerangi kembali karena mereka melanggar perjanjian selain Bani Dhamurah dan Bani Kinanah. Turunlah ayat ini, dan kaum musyrik diberikan kesempatan selama empat bulan untuk berjalan di bumi sesuai yang mereka inginkan dalam keadaan aman.

Para mufassir berkata, “Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar ke Tabuk, kaum munafik menyebarkan berita-berita yang menakutkan, sedangkan kaum musyrik membatalkan perjanjian yang terjadi antara mereka dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah Azza wa Jalla memerintahkan untuk membatalkan perjanjian mereka, yaitu dengan firman-Nya, “*Wa imma takhaafanna min qaumin khiyaanah…dst*.” (Al Anfaal: 58). Az Zajjaj berkata, “Baraa’ah, maksudnya Alah Ta’ala dan Rasul-Nya berlepas diri dari memberikan kepada mereka perjanjian dan dari memenuhinya jika mereka melanggarnya.”

Ibnu Katsir menerangkan, bahwa awal surat yang mulia ini turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Beliau pulang dari perang Tabuk dan hendak menunaikan ibadah haji. Kemudian disebutkan, bahwa kaum musyrik di musim haji tahun itu datang pula sebagaimana kebiasaan mereka. Mereka melakukan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, maka Beliau tidak suka bercampur dengan mereka, lalu Beliau mengangkat Abu Bakar sebagai amir (pemimpin) haji pada tahun itu untuk memimpin manasik haji kaum muslim dan memberitahukan kepada kaum musyrik bahwa mereka tidak boleh haji lagi setelah tahun itu, demikian juga untuk menyerukan kepada manusia pernyataan berlepasnya Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Setelah Abu Bakar radhiyallahu anhu pulang, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengiringinya dengan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu untuk menjadi penyampai dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena kedudukannya seagai 'ashabah (keluarga) bagi Beliau sebagaimana akan diterangkan nanti, *insya Allah*.

2. Maka berjalanlah kamu (kaum musyrik) di bumi selama empat bulan[3] dan ketahuilah[4] bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir[5].

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوۡمَ ٱلۡحَجِّ ٱلۡأَكۡبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِيٓءٞ
مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ فَإِن تُبۡتُمۡ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ ۖ وَإِن تَوَلَّيۡتُمۡ فَٱعۡلَمُوٓاْ
أَنَّكُمۡ غَيۡرُ مُعۡجِزِي ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٣

---

[3] Dan setelah berlalu empat bulan, maka tidak ada keamanan lagi bagimu. Hal ini bagi mereka yang mengadakan perjanjian mutlak atau dibatasi sampai empat bulan atau kurang, adapun mereka yang mengadakan perjanjian lebih dari empat bulan, maka harus dipenuhi sampai habis waktunya jika tidak dikhawatirkan pengkhianatan darinya dan tidak memulai membatalkan perjanjian. Mereka yang diberi tangguh empat bulan itu adalah yang memungkiri janji dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun mereka yang tidak melanggar perjanjiannya, maka perjanjian itu diteruskan sampai berakhir masa yang ditentukan dalam perjanjian itu. Setelah masa itu berakhir, maka tidak ada lagi perjanjian damai dengan orang-orang musyrik.

Abu Ma'syar Al Madaniy berkata, “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhiy dan lainnya, mereka berkata, "Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam mengirimkan Abu Bakar sebagai amir (pemimpin) haji pada tahun Sembilan hijriah dan mengirimkan Ali bin Abi Thalib dengan membawa tiga puluh atau empat puluh ayat dari surat Al Baraa'ah (At Taubah) agar ia membacakannya kepada manusia dan memberikan tangguh kepada kaum musyrik selama empat bulan mengadakan perjalanan di bumi. Maka Ali membacakannya pada hari Arafah, ia memberi tangguh kaum musyrik dimulai dari dua puluh hari bulan Dzulhijjah berlanjut ke bulan Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, dan sepuluh hari bulan Rabi'ul Akhir. Ia membacakannya di rumah-rumah mereka dan berkata, "Setelah tahun ini, tidak ada orang musyrik naik haji dan berthawaf di Baitullah dengan telanjang."

[4] Allah memperingatkan kepada mereka yang mengikat perjanjian selama masa perjanjian berlangsung, bahwa meskipun mereka aman, namun sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan Allah dan tidak dapat lolos dari azab-Nya, dan siapa saja yang tetap di atas kesyirkannya, maka Allah akan menghinakannya. Hal inilah yang menyebabkan mereka masuk Islam, kecuali mereka yang keras hatinya dan tidak peduli terhadap ancaman Allah Azza wa Jalla.

[5] Di dunia dengan dihalalkan darahnya dan di akhirat dengan diazab dalam api neraka.

3.[6] Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar[7], bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik[8]. Kemudian jika

---

[6] Inilah janji Allah kepada kaum mukmin, Dia memenangkan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya serta mengecewakan musuh-musuh-Nya, yaitu kaum musyrik yang sebelumnya mengusir Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dari Mekah. Allah menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin sehingga Mekkah dapat ditaklukkan, kaum musyrikin dihinakan dan kaum muslimin menjadi berkuasa di negeri itu. Pada hari haji akbar (hari nahar), yaitu waktu berkumpulnya manusia baik yang muslim maupun yang kafir dari semua jazirah Arab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan penyerunya agar menyerukan kepada manusia, bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari kaum musyrik. Oleh karena itu, jika mereka ditemui, maka mereka akan dibunuh, dan dikatakan kepada mereka, "*Janganlah kalian mendekati Masjidilharam setelah tahun ini (setelah tahun 9 H*)."

[7] Para mufassir berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan haji akbar, ada yang mengatakan hari Nahar, ada yang mengatakan hari Arafah. Menurut Ibnu Katsir, hari haji akbar adalah hari nahar (10 Dzulhijjah), karena ia adalah hari manasik yang paling utama, paling jelas dan paling banyak jumlah berkumpulnya manusia. Disebut "Akbar" (besar) karena sebagian manusia menyebut haji tersebut dengan haji "Ashghar" (kecil). Ada pula yang mengatakan, bahwa disebut haji akbar karena haji tersebut dihadiri Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan umatnya.

Yang dimaksud dengan haji di sini adalah haji yang terjadi pada tahun ke-9 Hijrah.

Dari Abdullah bin Qurth dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمُ النَّحْرِ ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ

"Sesungguhnya hari yang paling agung di sisi Allah Tabaaraka wa Ta'aala adalah hari nahar, lalu hari qar (setelah hari nahar)." (HR. Abu Dawud, dishahihkan oleh Hakim dan Syaikh Al Albani)

[8] Dan dari perjanjian yang dibuat dengan mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Ali pada tahun ke 9 Hiriah itu, lalu ia membacakan ayat di atas dengan keras pada hari Nahar (10 Dzulhijjah) di Mina, dan mengumumkan, bahwa orang musyrik tidak boleh lagi berhaji setelah tahun ini dan tidak boleh bertawaf di Baitullah dengan telanjang.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata, "Abu Bakar radhiyallahu 'anhu mengutusku dalam haji itu bersama orang-orang yang akan menyampaikan pengumuman pada hari Nahar, dimana mereka akan mengumumkan, "Setelah tahun ini tidak ada orang musyrik yang naik haji dan tidak ada yang berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang." Humaid

berkata, "Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membonceng Ali bin Abi Thalib dan menyuruhnya mengumumkan surat Baraa'ah." Abu Hurairah berkata, "Maka Ali mengumumkan bersama kami kepada penduduk Mina pada hari Nahar dengan pengumuman baraa'ah (pemutusan hubungan), dan bahwa setelah tahun ini orang musyrik tidak boleh melakukan haji dan tidak boleh berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang."

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, “Abu Bakar mengutusku bersama orang-orang yang akan menyampaikan pengumuman pada hari Nahar di Mina, (yang isinya), "Setelah tahun ini orang musyrik tidak boleh naik haji, tidak boleh thawaf di Baitullah dengan telanjang." Hari haji akbar adalah hari nahar. Disebut Akbar adalah karena ucapan manusia haji ashghar. Maka Abu Bakar menyerukan hal tersebut kepada manusia pada tahun itu, sehingga pada tahun haji wada' (perpisahan) yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan haji pada tahun itu, orang-orang musyrik tidak lagi naik haji."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali ia berkata, “Ketika turun surat baraa'ah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan Beliau telah mengutus Abu Bakar untuk memimpin haji kepada manusia, lalu ada yang berkata, "Wahai Rasulullah, sebaiknya engkau mengirim utusan kepada Abu Bakar?" Beliau menjawab, "Tidak ada yang menjadi wakilku kecuali seorang yang termasuk ahlul baitku." Maka Beliau memanggil Ali dan bersabda, "Keluarlah dengan membawa kisah dari awal surat Al Bara'ah ini, dan beritahukanlah kepada manusia pada hari Nahar ketika mereka berkumpul di Mina, bahwa orang kafir tidak akan masuk surga, dan orang musyrik tidak boleh lagi berhaji setelah tahun ini dan tidak boleh berthawaf di Baitullah telanjang, dan barang siapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tetap berlanjut sampai habis waktunya." Maka Ali radhiyallahu 'anhu berangkat dengan unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang bernama Al 'Adhba' sehingga bertemu dengan Abu Bakar di jalan. Saat Abu Bakar melihatnya, ia berkata, "Apakah sebagai pemimpin atau dipimpin?" Ali menjawab, "Bahkan dipimpin." Kemudian keduanya berangkat bersama, maka Abu Bakar memimpin haji bagi manusia dan orang-orang Arab ketika itu pada tahun tersebut di tempat-tempat yang biasa mereka lakukan pada zaman jahiliyah. Maka ketika tiba hari nahar, Ali bin Abi Thalib berdiri dan mengumumkan di tengah manusia apa yang diperintahkan Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata, "*Wahai manusia! Sesungguhnya orang kafir tidak masuk surga, orang musyrik tidak boleh naik haji setelah tahun ini dan tidak berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, dan barang siapa yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sampai habis waktunya*." Setelah tahun itu, maka tidak ada lagi orang musyrik yang naik haji dan tidak ada lagi yang berthawaf dengan telanjang. Kemudian keduanya datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

kamu (kaum musyrik) bertobat[9], maka itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah[10]. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih[11].

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟
عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

4. Kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu, dan mereka tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa[12].

---

[9] Dari kekafiran dengan masuk Islam.

[10] Yakni tidak dapat lolos dari-Nya, bahkan kamu dalam genggaman-Nya dan di bawah kekuasaan dan kehendak-Nya.

[11] Yaitu dengan dibunuh ketika di dunia, ditawan dan diusir, serta diazab dengan api neraka ketika di akhirat.

Dalam ayat ini terdapat dalil bolehnya memutuskan perjanjian damai antara kaum muslim dengan kaum kafir karena salah satu sebab ini; (1) karena habisnya waktu perjanjian, lalu diberitahukan kepada mereka akan habisnya masa perjanjian itu dan dengan memerangi mereka, (2) karena khawatir pengkhianatan mereka dimana ada tanda yang menunjukkan demikian.

[12] Dengan memenuhi janji.

Dari ayat 1-4 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) bolehnya mengadakan perjanjian damai antara kaum muslim dengan kaum kafir jika maksudnya menolak gangguan yang menimpa kaum muslim atau untuk menarik manfaat bagi Islam dan kaum muslim, (2) haramnya ingkar janji dan khianat. Oleh karena itu, pembatalan perjanjian secara terang-terangan dan pemberian kesempatan selama sepertiga tahun (4 bulan) membuat mereka berfikir terhadap hal yang lebih bermaslahat bagi mereka, (3) wajibnya memenuhi perjanjian yang telah ditentukan waktunya kecuali jika musuh melanggar, (4) keutamaan takwa dan orang-orangnya. Takwa adalah menghindari kemurkaan Allah dengan melaksanakan perbuatan yang dicintai-Nya dan meninggalkan perbuatan yang dibenci/dilarang oleh-Nya.

Ayat 5-6: Pengumuman perang terhadap kaum musyrik dan pemberian perlindungan kepada mereka yang meminta perlindungan.

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلۡأَشۡهُرُ ٱلۡحُرُمُ فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ
وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖۚ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ
ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥

5. Apabila telah habis bulan-bulan Haram[13], maka perangilah orang-orang musyrik[14] di mana saja kamu temui[15], tangkaplah[16] dan kepunglah mereka[17], dan awasilah di tempat pengintaian[18]. Jika mereka bertobat[19]

---

[13] Yang dimaksud dengan bulan Haram di sini adalah masa 4 bulan yang diberi tangguh kepada kaum musyrik itu (mereka yang mengadakan perjanjian tidak diperangi) sebagaimana yang dinyatakan oleh Mujahid, 'Amr bin Syu'aib, Muhammad bin Ishaq, Qatadah, As Suddiy, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, yaitu dimulai dari tanggal 10 Zulhijjah (hari turunnya ayat ini) sampai dengan 10 Rabi'ul akhir.

[14] Lafaz ‘orang-orang musyrik’ di ayat ini adalah umum, namun ditakhshis (dikhususkan) oleh As Sunnah, dimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang membunuh wanita, anak-anak, dan rahib.

[15] Ayat ini adalah umum (baik di tanah halal maupun tanah haram), tetapi menurut pendapat yang masyhur bahwa keumumannya ditakhshis (dikhususkan) dengan pengharaman Allah berperang di tanah haram berdasarkan firman-Nya di surat Al Baqarah: 191.

[16] Dengan menawannya jika kamu mau atau membunuhnya.

[17] Di benteng mereka sampai mereka terbunuh atau masuk Islam. Jangan biarkan mereka leluasa di negeri dan bumi Allah yang sesungguhnya Dia jadikan sebagai tempat ibadah bagi hamba-hamba-Nya. Bumi ini milik Allah, tidak pantas ditempati oleh musuh-Nya; yaitu orang-orang yang ingin menghilangkan agama-Nya dari bumi ini. Lihat pula tafsir surah An Nisaa’: 77.

Ayat yang mulia ini menurut Adh Dhahhak bin Muzahim menasakh (menghapus) semua perjanjian yang diadakan antara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan seorang pun kaum musyrik, demikian pula menasakh semua ikatan dan semua batas waktu perjanjian. Menurut Al 'Aufiy dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, tidak ada lagi perjanjian dan jaminan bagi seorang pun kaum musyrik setelah turun ayat ini dan berlalunya bulan-bulan haram. Sedangkan masa tangguh bagi orang musyrik yang memiliki perjanjian sebelum turunnya

dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka[20]. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

(surat Al Baraa'ah) ini adalah empat bulan dari hari diumumkan pemutusan hubungan sampai sepuluh hari pertama bulan Rabi'ul Akhir.

[18] Di jalan yang mereka lalui serta tetap teruslah bersikap seperti ini agar mereka bertobat dari perbuatan syiriknya.

[19] Dari perbuatan syirik mereka kepada iman (masuk Islam).

[20] Maksudnya keamanan mereka menjadi terjamin. Berdasarkan ayat ini, maka barang siapa yang enggan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, ia harus diperangi sampai mau melakukannya sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Dengan demikian, jika sekelompok orang enggan membayar zakat, padahal mereka meyakini wajibnya, dan mereka memiliki kekuatan, maka diperangi oleh pemerintah hingga mereka mau membayar zakat sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash Shaddiq, ia pernah berkata, *"Demi Allah, jika mereka tetap enggan membayar zakat unta yang mereka bayar dahulu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tentu aku akan memerangi mereka*." (HR. Bukhari)

Abu Bakar juga berkata, "Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah hak harta."

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu, maka darah dan harta mereka akan dilindungi kecuali dengan hak Islam dan hisab mereka diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam ayat di atas terdapat dalil bahwa hendaknya kita memberlakukan manusia sesuai zhahir(laihiriah)nya.

6. [21]Dan jika di antara kaum musyrik ada yang meminta perlindungan kepadamu[22], maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah[23], kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya[24]. (Demikian) itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui[25].

---

[21] Pada ayat 5 di surat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kaum muslimin untuk memerangi kaum musyrik di mana saja mereka temui, dan pada ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa jika maslahat menghendaki untuk mendekatkan mereka kepada Islam, maka boleh bahkan harus dilakukan.

[22] Yakni meminta kepadamu agar engkau melindunginya dan mencegahnya dari bahaya agar ia dapat mendengar firman Allah dan memperhatikan ajaran Islam sekaligus sebagai penegak hujjah baginya.

Yang mengurus pemberian keamanan adalah imam kaum muslimin (pemerintah) ketika orang musyrik meminta perlindungan, karena ia adalah wakil dari seluruh kaum muslimin. Namun diperbolehkan bagi seorang muslim laki-laki maupun wanita untuk memberikan keamanan kepada seseorang karena perlu dilindungi. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam,

الْمُؤْمِنُونَ تَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ، وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ، أَلَا لَا يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ، وَلَا ذُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ، مَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا فَعَلَى نَفْسِهِ، وَمَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا، أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Orang-orang mukmin darahnya sama-sama terpelihara dan saling membantu menghadapi musuh mereka, serta berusaha melindungi yang lemah (meskipun dengan melindungi orang yang diamankan oleh orang yang lemah dari kaum muslim). Ingatlah, bahwa orang mukmin tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir, dan tidak boleh pula dibunuh orang yang memiliki perjanjian dalam perjanjiannya. Barang siapa yang berbuat kejahatan, maka dosanya ditanggung dirinya, dan barang siapa yang melakukan kejahatan atau melindungi penjahat (misalnya dari pelaksanaan qishas terhadapnya), maka ia akan mendapatkan laknat Allah, para malaikat, dan manusia semuanya.” (Hr. Abu Dawud, Nasa’i, dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Al Albani)

[23] Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Al Qur’an adalah firman Allah bukan makhluk.

[24] Yaitu tempat kaumnya agar dia berpikir jernih.

[25] Tidak mengenal agama Allah, oleh karena itu mereka harus diperkenalkan agama Allah dengan dibacakan Al Qur’an. Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid tentang tafsir ayat ini ia berkata, "Seorang yang datang kepadamu untuk mendengarkan apa yang engkau katakan dan kitab yang diturunkan kepadamu, maka dia dalam keadaan aman sampai ia datang kepadamu

Ayat 7-12: Sebab-sebab perjanjian damai dibatalkan, mustahil ada ikatan dan perjanjian dengan kaum musyrik, dan peringatan terhadap pengkhianatan.

---

mendengarkan firman Allah dan sampai ia tiba di tempatnya yang aman yang darinya ia datang."

Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan keamanan kepada orang yang datang kepadanya dengan maksud meminta bimbingan atau jika sebagai utusan (delegasi) sebagaimana para utusan Quraisy pada hari Hudaibiyah datang kepada Beliau, yang di antaranya Urwah bin Mas'ud, Mikraz bin Hafsh, Suhail bin 'Amr, dan lain-lain, dimana masing-masing mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyelesaikan masalah antara Beliau dengan kaum musyrik, lalu mereka melihat bagaimana kaum muslim memuliakan Beliau sehingga membuat mereka heran, dan mereka belum pernah melihat hal itu terjadi pada raja maupun kaisar, lalu mereka pulang ke kaumnya dan memberitahukan masalah itu kepada mereka, sehingga hal tersebut menjadi sebab sebagian besar mereka mendapatkan hidayah. Dalil yang menunjukkan bahwa delegasi atau utusan tidak boleh dibunuh adalah ketika utusan Musailamah Al Kadzdzab datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau bertanya keadanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa Musailamah adalah utusan Allah?" Ia menjawab, "Ya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kalau bukan karena para utusan itu tidak boleh dibunuh, tentu aku telah penggal lehermu." Ternyata Allah Subhaanahu wa Ta'ala menakdirkan bahwa utusan Musailamah ini dipenggal lehernya pada saat Ibnu Mas'ud menjabat gubernur Kufah, utusan ini dikenal dengan Ibnu Nawwahah, ia tampil menyatakan diri bahwa Musailamah adalah nabi, maka Ibnu memanggilnya dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau sekarang bukan sebagai utusan." Maka Ibnu Mas'ud memerintahkan orang ini dipenggal, maka ia pun dipenggal.

Kesimpulannya, barang siapa yang datang dari negeri kafir harbi (yang diperangi) ke negeri Islam sebagai utusan, untuk berdagang, meminta shulh (damai), muhadanah (mengadakan genjatan senjata), membawa jizyah (pajak) dan keperluan lainnya, lalu ia meminta keamanan kepada imam atau wakilnya, maka ia diberikan keamanan ketika berada di negeri Islam sampai ia pulang ke negerinya.

كَيۡفَ يَكُونُ لِلۡمُشۡرِكِينَ عَهۡدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمۡ عِندَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۖ فَمَا ٱسۡتَقَٰمُواْ لَكُمۡ فَٱسۡتَقِيمُواْ لَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَّقِينَ ٧

7. Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik[26], kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka[27]) di dekat Masjidilharaam (Hudaibiyah)[28], maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu[29], hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka[30]. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

---

[26] Sedangkan mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaih wa sallam, mengganggu rasul dan kaum mukmin, lagi mengingkari janji. Oleh karena itu, Allah layak berlepas diri dari mereka, dan tidak mengadakan perjanjian aman dengan orang-orang musyrik.

[27] Dari kalangan musyrikin.

[28] Yang dimaksud dengan dekat Masjidilharam adalah Al-Hudaibiyah, suatu tempat yang terletak dekat Makkah di jalan ke Madinah. Pada tempat itu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan kaum musyrikin selama 10 tahun dari bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 H.

[29] Dengan mengindahkan perjanjian dan tidak merusaknya.

[30] Dengan memenuhi janji dan tidak melanggarnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berlaku lurus terhadap mereka dengan mengindahkan perjanjian sampai mereka melanggarnya dengan menolong Bani Bakar melawan Khuza’ah sekutu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kaum Quraisy dan Bani Bakar bersama-sama membunuh Bani Khuza'ah di tanah haram. Maka sejak saat itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi mereka di bulan Ramadhan pada tahun ke-8 H sehingga Allah membukakan tanah suci untuk Beliau dan menguasai seluruhnya, lalu Beliau melepaskan orang yang masuk Islam di antara mereka setelah mereka kalah dan tidak berdaya, sehingga mereka disebut *thulaqa'* (orang-orang yang dibebaskan). Jumlah mereka hampir dua ribu orang. Adapun mereka yang tetap di atas kekafirannya dan melarikan diri dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau memberikan keamanan dan kesempatan mengadakan perjalanan kepada mereka selama empat bulan ke tempat yang mereka mau, di antaranya adalah Shafwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abi Jahl dan lainnya. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberikan hidayah kepada mereka untuk masuk Islam, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

كَيۡفَ وَإِن يَظۡهَرُواْ عَلَيۡكُمۡ لَا يَرۡقُبُواْ فِيكُمۡ إِلّٗا وَلَا ذِمَّةٗۚ يُرۡضُونَكُم بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَتَأۡبَىٰ قُلُوبُهُمۡ وَأَكۡثَرُهُمۡ فَٰسِقُونَ ٨

8. Bagaimana mungkin (ada perjanjian demikian), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian[31]. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak[32]. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (tidak menepati janji) [33].

ٱشۡتَرَوۡاْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنٗا قَلِيلٗا فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِهِۦٓۚ إِنَّهُمۡ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩

---

[31] Di samping mereka berbuat syirk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kafir kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka juga berusaha mengganggumu semampunya.

[32] Yakni jangan tertipu oleh basa-basi mereka karena mereka dalam keadaan takut kepadamu. Mereka sesungguhnya adalah musuhmu.

[33] Dari ayat 5-8 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya memenuhi perjanjian selama tidak dibatalkan oleh musuh, (2) menetapkan sikap tegas dalam perang, (3) wajibnya membersihkan jazirah Arab dari segala kesyirikan dan kekafiran, karena ia merupakan negeri Islam, (4) mendirikan shalat termasuk syarat sahnya keimanan, barang siapa yang meninggalkannya, maka ia telah kufur, (5) mendirikan shalat dan menunaikan zakat tanda masuk Islam, dan bahwa keduanya menjaga darah dan harta serta menghendaki untuk mendapatkan hak kaum muslimin seperti dengan terjaga darah dan hartanya kecuali dengan hak Islam seperti mengerjakan perbuatan yang mesti dibunuh, misalnya membunuh jiwa yang terpelihara, berzina setelah menikah, dan murtad, (6) menghormati ‘perlindungan’ dan mengakuinya, serta memberikan keamanan kepada para utusan dan wakil dari negara kafir, (7) menerima permintaan kaum kafir untuk izin masuk ke negeri kaum muslim untuk belajar Islam, (8) Al Qur’an adalah firman Allah Ta’ala baik huruf maupun maknanya, (9) wajibnya merasa diawasi Allah, memperhatikan hak kerabat, dan menghormati perjanjian, (10) memerangi kaum musyrik karena beberapa alasan, di antaranya karena mereka melanggar perjanjian.

9. [34]Mereka memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah[35], lalu mereka menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah[36]. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan.

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾

10. Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian[37]. Mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

11. Jika mereka bertobat[38], mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama[39]. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

---

[34] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga berfirman mencela kaum musyrik dan memberikan dorongan kepada kaum mukmin untuk memerangi mereka.

[35] Mereka memilih kesenangan dunia daripada beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta tunduk kepada ayat-ayat-Nya.

[36] Yakni dari mengikuti yang hak (benar).

[37] Karena permusuhan mereka kepada keimanan dan orang-orangnya. Sebab yang menjadikan mereka memusuhi dan membencimu adalah iman, oleh karena itu bela agamamu dan tolonglah serta jadikanlah orang yang memusuhi iman sebagai musuhmu dan orang yang membela iman sebagai kawanmu, bersikaplah dengan memperhatikan ada iman atau tidak, dan jangan kamu jadikan cinta kasih dan permusuhan atas dasar hawa nafsu.

[38] Dari perbuatan syirik mereka kepada iman (masuk Islam).

[39] Inilah dasar ukhuwwah Islamiyyah (persaudaraan dalam Islam). Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata, “Ayat inilah yang menjadikan terpelihara darah Ahlul Qiblat (kaum muslim).”

Imam Ath Thahawi *rahimahullah* berkata, “Dan kita tidak boleh mengkafirkan Ahlul Qiblat karena dosa yang dilakukannya selama ia tidak menganggapnya halal.”

Ia juga berkata, “Kita menyebut Ahlul Qiblat sebagai orang-orang muslim dan orang-orang mukmin selama mereka mengakui dan membenarkan apa yang

وَإِن نَّكَثُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُم مِّنۢ بَعۡدِ عَهۡدِهِمۡ وَطَعَنُواْ فِي دِينِكُمۡ فَقَٰتِلُوٓاْ أَئِمَّةَ ٱلۡكُفۡرِ إِنَّهُمۡ لَآ أَيۡمَٰنَ لَهُمۡ لَعَلَّهُمۡ يَنتَهُونَ ١٢

12. Jika mereka melanggar sumpah(janji)nya setelah mereka berjanji[40], dan mencerca agamamu[41], maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu[42]. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan[43] mereka berhenti[44].

---

dibawa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam serta berita yang disampaikannya."

Syaikh Abu Bakar Al Jazairi berkata, "Barang siapa yang memisahkan yang tiga, maka Allah akan memisahkannya dari rahmat-Nya pada hari Kiamat, yaitu: (1) orang yang berkata 'saya taat kepada Allah namun tidak taat kepada Rasul' padahal Allah Ta'ala berfirman, *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul."* (Qs. An Nisaa': 59) (2) orang yang berkata 'saya mendirikan shalat namun tidak menunaikan zakat' padahal Allah Ta'ala berfirman, *"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat,"* (Qs. Al Baqarah: 43) dan (3) orang yang berkata 'saya bersyukur kepada Allah namun tidak bersyukur kepada orang tuaku' padahal Allah Ta'ala berfirman, "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu."*(Qs. Luqman: 14).

[40] Seperti memerangi kamu atau membantu pihak lain memerangi kamu.

[41] Atau kepada Al Qur'an. Berdasarkan ayat ini ditetapkan hukuman mati bagi orang yang mencaci maki Allah, Rasul, dan Islam.

[42] Yakni mereka yang mencerca agama Allah dan membela jalan setan. Disebutkannya "pemimpin-pemimpin kafir itu" karena kejahatan mereka lebih besar daripada yang lain, dan lagi yang lain hanyalah mengikuti mereka. Demikian juga untuk menunjukkan bahwa orang yang mencerca agama termasuk pemimpin kekafiran.

[43] Dengan kamu memerangi mereka.

[44] Dari mencerca agamamu, bahkan bisa saja masuk ke dalam agamamu.

Dari ayat 9-12 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) celaan terhadap jalan dan tindakan orang-orang kafir dalam kehidupan dunia. Cukuplah buktinya ketika mereka rela menjual kebenaran dengan membeli kebatilan, dan membeli kesesatan dengan bayaran petunjuk, (2) barang siapa yang sifatnya melampaui batas, maka tidak dapat dipercaya lagi karena keadaan dirinya yang rusak, (3) persaudaraan dalam Islam ditetapkan atas dasar tiga; tauhid, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, (4) orang yang enggan melaksanakan shalat dan membayar zakat diperangi sampai melakukannya sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu anhu, (5)

Ayat 13-16: Perintah memerangi orang-orang kafir, dan bahwa yang demikian merupakan pertolongan bagi kaum mukmin serta penawar sakit hati mereka, sekaligus ujian dari Allah kepada kaum mukmin agar diketahui siapa yang jujur imannya dan siapa yang dusta.

أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوۡمٗا نَّكَثُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُمۡ وَهَمُّواْ بِإِخۡرَاجِ ٱلرَّسُولِ وَهُم
بَدَءُوكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةٍۚ أَتَخۡشَوۡنَهُمۡۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخۡشَوۡهُ إِن كُنتُم
مُّؤۡمِنِينَ ١٣

13. [45] Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah (janjinya), dan telah merencanakan untuk mengusir Rasul[46], dan merekalah yang pertama kali memerangi kamu[47]? Apakah kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti, jika kamu orang-orang beriman.

---

mencerca atau menghina agama adalah kemurtadan dan kekafiran yang menghendaki pelakunya diperangi dan dibunuh.

Catatan:

Orang kafir dzimmiy (yang berada di wilayah Islam dengan membayar pajak) jika menghina Islam menjadikan ikatan perjanjiannya batal dan wajib dibunuh. Ini adalah madzhab jumhur ulama, tetapi menurut Abu Hanifah, bahwa orang itu diminta bertobat, jika tidak mau bertobat, maka wajib dibunuh.

[45] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong kaum mukmin memerangi kaum musyrik dengan menerangkan sifat yang ada pada musuh yang menghendaki untuk diperangi.

[46] Dari Mekah, saat mereka bermusyawarah di Darun Nadwah.

[47] Mereka (kaum Quraisy) membantu Bani Bakar memerangi suku Khuza'ah yang menjadi sekutumu, oleh karena itu apa yang menghalangimu untuk memerangi mereka.

قَٰتِلُوهُمۡ يُعَذِّبۡهُمُ ٱللَّهُ بِأَيۡدِيكُمۡ وَيُخۡزِهِمۡ وَيَنصُرۡكُمۡ عَلَيۡهِمۡ وَيَشۡفِ صُدُورَ قَوۡمٖ مُّؤۡمِنِينَ ١٤

14.[48] Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka[49] dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghinakan mereka[50] dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman[51].

وَيُذۡهِبۡ غَيۡظَ قُلُوبِهِمۡۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ١٥

15. Dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka (orang mukmin). Dan Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki[52]. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[53].

أَمۡ حَسِبۡتُمۡ أَن تُتۡرَكُواْ وَلَمَّا يَعۡلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ مِنكُمۡ وَلَمۡ يَتَّخِذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ وَلَا ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَلِيجَةٗۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٦

---

[48] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kembali memerangi mereka dan menerangkan faedahnya.

[49] Membunuh mereka.

[50] Dengan menawan mereka.

[51] Ayat ini menunjukkan kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin dan perhatian-Nya terhadap mereka, dimana Dia menjadikan termasuk maqaashid syar’iyyah (tujuan syari’at) adalah mengobati sakit hati kaum mukmin yang selama ini tertekan oleh ulah mereka.

[52] Dengan menjadikan sebagian mereka yang memerangi masuk Islam, seperti Abu Sufyan.

[53] Baik dalam perbuatan-Nya maupun dalam firman-Nya yang kauni (dalam taqdir) maupun yang syar'i (dalam syariat-Nya), Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, Dia mengetahui siapa yang layak memperoleh keimanan sehingga ditunjuki-Nya, dan siapa yang tidak layak memperolehnya sehingga dibiarkan-Nya tersesat.

16. [54] Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman[55]. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan[56].

Ayat 17-19: Orang-orang yang layak memakmurkan masjid adalah kaum mukmin yang memuliakan hurumatullah (apa yang dipelihara Allah kemuliaannya), adapun orang-orang kafir, maka mereka tidak memperoleh keutamaan dari amal tersebut karena apa yang mereka kerjakan adalah sia-sia.

مَا كَانَ لِلۡمُشۡرِكِينَ أَن يَعۡمُرُواْ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلۡكُفۡرِۚ
أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ وَفِي ٱلنَّارِ هُمۡ خَٰلِدُونَ ١٧

---

[54] Setelah memerintahkan jihad, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, bahwa apakah mereka mengira akan dibiarkan begitu saja tanpa diuji dan dicoba serta tidak diperintahkan dengan sesuatu yang dapat membedakan siapa di antara mereka yang benar dan siapa yang berdusta.

[55] Seperti halnya mereka yang mengambil orang-orang kafir sebagai teman setianya. Oleh karena itu, Allah mensyariatkan jihad agar tercapai tujuan ini, yakni untuk memisahkan siapa yang benar atau jujur dan siapa yang berdusta, siapa yang cenderung kepada agama Allah dan siapa yang tidak, siapa yang taat kepada Allah dan siapa yang tidak, siapa yang menjadikan walinya adalah Allah, Rasul-Nya dan kaum mukmin, dan siapa yang tidak demikian. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ali Imran: 142 dan 179, dan Al 'Ankabut: 1-3.

[56] Dari ayat 13-16 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) disyariatkan mengobarkan semangat jihad, (2) wajibnya takut kepada Allah dengan menaati-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya, (3) orang mukmin yang takut kepada Allah saja harus menjadi orang yang pemberani karena di atas kebenaran (4) keimanan menghendaki sikap berani. Oleh karena itu, orang yang lemah keberaniannya, maka lemah pula imannya, (5) Di antara faedah peperangan adalah membuat manusia masuk ke dalam Islam, (6) jihad adalah amalan pembuktian dan pemisahan antara yang jujur dan yang dusta, serta membersihkan hati orang-orang beriman.

17. Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah[57], padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir[58]. Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka.

إِنَّمَا يَعۡمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمۡ يَخۡشَ إِلَّا ٱللَّهَۖ فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٨

18. Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah[59] hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap

---

[57] Dengan masuk dan duduk di dalamnya atau dengan melakukan berbagai ibadah padahal mereka mengakui bahwa diri mereka adalah kafir; tidak beriman. Sedangkan syarat diterimanya amal adalah beriman. Kata "masaajidallah" ada yang membaca "masjidallah" dengan bentuk mufrad (tunggal) yang maksudnya adalah Masjidilharam; masjid yang paling mulia di bumi, masjid yang pertama kali dibangun, dan yang dibangun oleh Nabi Ibrahim 'alaihis salam untuk beribadah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[58] Baik dengan keadaan maupun ucapan mereka. As Suddiy berkata, “Kalau engkau bertanya kepada orang Nasrani, “Apa agamamu?” Ia akan menjawab, “Nasrani.” “Kalau engkau bertanya kepada orang Yahudi, “Apa agamamu?” Ia akan menjawab, “Yahudi.” “Kalau engkau bertanya kepada orang Shabiin, “Apa agamamu?” Ia akan menjawab, “Shabiin.” “Kalau engkau bertanya kepada orang musyrik, “Apa agamamu?” Ia akan menjawab, “Musyrik.” Ini menunjukkan pengakuan terhadap kekafiran mereka.

[59] Memakmurkan masjid terbagi dua; zhahir dan batin. Zhahir berkaitan dengan fisik (seperti bersih, nyaman, dan wangi), sedangkan batin berkaitan dengan dzikrullah dan syi’ar-syi’ar Islam (seperti azan, shalat Jum’at, dan shalat berjamaah, membaca Al Qur’an, berdzikr, beribadah, dsb.) dan kegiatan keagamaan (seperti pengajian dan pendalaman agama).

Dalam Musnad Abu Ya’la disebutkan, bahwa Umar bin Khattab radhiyallahu anhu biasa memberikan wewangian ke masjid Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam pada hari Jumat. (*Musnad Abu Yala Al Maushiliy*)

Imam Al Auza’i *rahimahullah* berkata, "Ada lima keadaan dimana para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para tabiin berada di atasnya:

1. Bersama jamaah

2. Mengikuti sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam

mendirikan shalat[60], menunaikan zakat[61] dan tidak takut (kepada siapa pun) kecuali kepada Allah[62]. Maka mudah-mudahan[63] mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk[64].

---

3. Memakmurkan masjid

4. Membaca Alquran

5. Berjihad fi sabilillah

(Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* 6/142)

Faedah:

Sulaiman pernah menulis surat kepada Abu Darda radhiyallahu anhuma yang isinya, "Wahai saudaraku, tetaplah mendatangi masjid, karena aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda,

الْمَسْجِدُ بَيْتُ كُلِّ تَقِيٍّ.

"Masjid adalah rumah setiap orang yang bertakwa."

(*As Silsilah Ash Shahihah* no. 716)

[60] Shalat adalah ibadah badan yang paling agung.

[61] Zakat adalah perbuatan ihsan yang paling utama yang dilakukan kepada orang lain.

[62] Allah menyifati mereka dengan iman yang bermanfaat, mengerjakan amal saleh yang induknya adalah shalat dan zakat, dan memiliki rasa takut kepada Allah yang merupakan pangkal semua kebaikan. Karena rasa takut kepada Allah, mereka menjauhi yang dilarang-Nya dan memperhatikan hak-hak-Nya yang wajib. Mereka inilah yang pantas memakmurkannya. Adapun orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir, serta tidak memiliki rasa takut kepada Allah, maka mereka tidaklah pantas memakmurkan masjid-Nya meskipun mereka mengaku yang berhak memakmurkannya.

Ali bin Abi Thalib meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,*" ia berkata, "Barang siapa yang mentauhidkan Allah dan beriman kepada hari Akhir, yakni beriman juga kepada apa yang Allah turunkan. "*Dan mendirikan shalat*" maksudnya shalat yang lima waktu, dan *"tidak takut selain kepada Allah,*" yakni ia tidak beribadah kecuali kepada Allah.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari 'Amr bin Maimun Al Audiy ia berkata: Aku mendapatkan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Sesungguhnya masjid-masjid adalah rumah-rumah Allah di bumi, dan sesungguhnya Allah akan memuliakan orang-orang yang mengunjunginya."

[63] Kata “mudah-mudahan” jika dari Allah berarti mesti.

۞ أَجَعَلۡتُمۡ سِقَايَةَ ٱلۡحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ كَمَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَجَٰهَدَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ لَا يَسۡتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩

19. [65]Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan

---

[64] Dari ayat 17-18 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya orang kafir masuk ke masid-masjid kecuali karena ada hajat atau ada izin dari kaum muslim, (2) keutamaan memakmurkan masjid-masjid Allah, yaitu dengan beribadah, membersihkannya dan mewangikannya, (3) keutamaan kaum muslim, dan bahwa merekalah yang lebih berhak memakmurkan masjid Allah (4) wajibnya beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, serta memiliki rasa takut kepada Allah Azza wa Jalla, (5) orang-orang yang memakmurkan masjid yang hakiki adalah orang-orang yang disifati dengan iman dan mengerjakan amal saleh, dimana induk amal saleh adalah shalat dan zakat, serta takut kepada Allah Azza wa Jalla yang merupakan pokok semua kebaikan, (6) Mereka yang memperoleh keamanan dan keselamatan adalah mereka yang memiliki 4 sifat ini (beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta memiliki rasa takut kepada Allah Azza wa Jalla).

[65] Ketika sebagian kaum muslimin berselisih, atau sebagian kaum muslimin dan sebagian kaum musyrik berselisih tentang mana yang lebih utama antara memakmurkan Masjidilharam (dengan membangunnya, shalat dan beribadah di sana serta memberi minum jamaah haji) dengan beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya adalah lebih utama dengan beberapa derajat dari memberi minum jamaah haji dan memakmurkan Masjidilharam. Yang demikian adalah karena iman merupakan pondasi agama, dan dengannya amal akan tegak dan diterima. Adapun jihad di jalan Allah, maka ia adalah puncak agama, di mana dengannya agama Islam terjaga dan semakin meluas, kebenaran terbela dan kebatilan terkalahkan. Sedangkan memakmurkan Masjidilharam dan memberi minum jamaah haji meskipun sebagai amal salih, namun ia tergantung dengan adanya iman, dan di sana juga tidak terdapat maslahat yang sama seperti dalam masalah iman dan jihad.

Al 'Aufiy meriwayatkan dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia berkata, "Sesungguhnya kaum musyrik berkata, "Memakmurkan Baitullah dan memberi minum (jamaah haji) adalah lebih baik daripada beriman dan berjihad." Mereka juga berbangga-bangga dengan tanah haram dan bersikap sombong karena mereka sebagai penduduknya dan para pemakmurnya, maka

Allah menyebutkan kesombongan dan sikap berpaling mereka, Dia berfirman, "*Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al Quran) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang,--Dengan menyombongkan diri terhadapnya dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."* (Terj. QS. Al Mu'minun: 66-67), maksudnya mereka menyombongkan diri dengan tanah haram itu, sedangkan maksud "*Bercakap-cakap di malam hari,"* adalah membicarakannya dan berpaling dari Al Qur'an dan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Allah lebih mengutamakan beriman dan berjihad bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam daripada memakmurkan Baitullah dan memberi minum jamaah haji yang dilakukan kaum musyrik, padahal hal itu tidak bermanfaat bagi mereka di sisi Allah karena syirik mereka, sekalipun mereka memakmurkan rumah-Nya dan berkhidmat kepadanya. Allah Ta'ala berfirman, "*Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim,*" yakni mereka yang mengaku sebagai pemakmurnya, namun Allah sebut sebagai orang-orang yang zalim karena kesyirikkan mereka itu, dan tidaklah berguna bagi mereka sedikit pun sikap memakmurkan itu."

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang tafsir ayat ini, ia berkata, "(Ayat ini) turun berkenaan dengan Abbas bin Abdul Muththalib ketika ditawan pada perang Badar, ia berkata, "Jika kalian mendahului kami dalam hal keislaman, hijrah dan berjihad, tetapi kami yang memakmurkan Masjidilharam dan kami yang memberi minum orang yang naik haji serta membebaskan tawanan." Maka Allah Ta'ala berfirman, "*Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji*...dst. sampai firman-Nya, *"Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim,*" maksudnya semua itu dilakukan di saat masih musyrik, sedangkan Aku tidak menerima amal yang berada di atas syirk."

Adh Dhahhak bin Muzahim berkata, "Kaum muslim datang kepada Abbas dan kawan-kawannya yang tertawan pada perang Badar, mereka mencela orang-orang tersebut karena perbuatan syirknya, lalu Abbas berkata, "Ketahuilah! Demi Allah, kami telah memakmurkan Masjidilharam, membebaskan tawanan, menghijab baitullah, dan memberi minum orang yang naik haji." Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, "*Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji*...dst.

Imam Muslim meriwayatkan dari Nu’man bin Basyir, ia berkata, “Aku pernah berada di dekat mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ada seseorang yang berkata, “Aku tidak peduli lagi jika setelah (masuk) Islam amalku hanya memberi minum orang yang naik haji.” Yang lain berkata, “Aku tidak peduli lagi jika setelah (masuk) Islam amalku hanya mengurus Masjidilharam.” Sedangkan yang lain lagi berkata, “Berjihad di jalan Allah lebih utama dari apa yang kamu katakan,” maka Umar membentak mereka dan berkata, “Janganlah kamu tinggikan suaramu di dekat mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,” sedangkan saat itu adalah hari Jum’at. Akan tetapi, apabila aku telah shalat Jum’at, aku akan masuk (menemui Beliau) dan

dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta bejihad di jalan Allah[66]? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim.

Ayat 20-22: Balasan bagi kaum mukmin yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ أَعۡظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٢٠

20. [67]Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan[68].

يُبَشِّرُهُمۡ رَبُّهُم بِرَحۡمَةٖ مِّنۡهُ وَرِضۡوَٰنٖ وَجَنَّٰتٖ لَّهُمۡ فِيهَا نَعِيمٞ مُّقِيمٌ ٢١

21. Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat[69], keridhaan[70], dan surga. Mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya[71].

---

bertanya kepada Beliau tentang masalah yang kamu perselisihkan, maka Allah menurunkan ayat, "*Aja'altum siqaayatal hajji wa 'imaaratal masjidil haram kaman aamana billahi wal yaumil aakhir…dst*."

[66] Dari Nabi shallallahu alaihi wasallam Beliau bersabda,

ثَلاثَةٌ فِي ضَمان الله عَزَّ وَجَلَّ: رَجُلٌ خَرَجَ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ مَساجِدِ الله عَزَّ وَجَلَّ وَرَجُلٌ خَرَجَ غازياً فِي سَبِيلِ الله تَعالى ورَجُلٌ خَرَجَ حَاجا."

"Ada tiga orang yang berada dalam tanggungan Allah Azza wa Jalla: seorang yang keluar ke salah satu masjid di antara masjid-masjid Allah Azza wa Jalla, seorang yang keluar untuk berperang di jalan Allah Ta'ala, dan seorang yang keluar untuk naik haji."

(*Shahihul Jami* no. 3051)

[67] Dalam ayat ini, Alah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan secara tegas tingginya kedudukan orang-orang yang beriman dan berjihad di jalan-Nya.

[68] Yakni memperoleh apa yang dicari dan selamat dari sesuatu yang dikhawatirkan.

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ٢٢

22. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya[72]. Sungguh, di sisi Allah pahala yang besar[73].

Ayat 23-24: Perintah tidak berwala' kepada orang-orang kafir meskipun mereka kerabat dekat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَابَآءَكُمۡ وَإِخۡوَٰنَكُمۡ أَوۡلِيَآءَ إِنِ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡكُفۡرَ عَلَى ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٣

23. [74]Wahai orang-orang beriman![75] Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai wali[76], jika mereka lebih

---

[69] Dia akan menghindarkan dari mereka semua keburukan dan akan menyampaikan kepada mereka semua kebaikan.

[70] Yang merupakan nikmat surga yang paling besar dan paling agung, Dia akan ridha kepada mereka dan tidak akan murka selama-lamanya.

[71] Mereka memperoleh apa yang disenangi oleh jiwa mereka dan hal yang menyejukkan pandangan mereka, dimana tidak ada yang mengetahui sifat dan ukurannya selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Di antaranya juga adalah Allah telah menyiapkan untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya 100 derajat, di mana antara masing-masing derajat jaraknya sebagaimana antara langit dan bumi.

[72] Dan tidak ingin pindah daripadanya.

[73] Oleh karena itu, janganlah kamu heran terhadap balasan yang demikian besar itu, karena sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.

Dari ayat 19-22 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) orang mukmin yang paling sempurna imannya dan paling tinggi derajatnya adalah orang yang menghimpun tiga sifat ini; iman, hijrah, dan jihad fi sabilillah baik dengan harta maupun jiwa, (2) keutamaan hijrah dan jihad, (3) iman dan jihad lebih utama daripada memberi minum jamaah haji dan memakmurkan masjidil haram dengan perbedaan derajat yang tinggi, karena iman adalahh pokok agama sedangkan jihad adalah puncaknya, (4) perbedaan derajat Ahli Surga, (5) orang-orang yang sangat zalim terhalang dari memperoleh hidayah Allah Ta’ala.

[74] Ada yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan orang-orang yang tidak berhijrah karena mengutamakan keluarga dan harta perdagangan.

menyukai kekafiran daripada keimanan. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim[77].

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم

Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk tidak berwala' kepada orang-orang kafir meskipun mereka sebagai ayah atau anak. Allah melarang berwala' kepada mereka ketika mereka lebih mencintai atau memilih kekafiran di atas keimanan. Hal ini ini sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Al Mujadilah: 22.

[75] Yakni kerjakanlah konsekwensi dari keimanan, yaitu dengan memberikan wala' kepada orang yang mengerjakan keimanan itu dan memberikan baraa' (sikap berlepas diri) terhadap mereka yang tidak mengerjakannya.

[76] Meskipun mereka orang yang dekat denganmu. Al Hafizh Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Syaudzab ia berkata, "Ayah Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah menyebut-nyebut tuhannya pada perang Badar, lalu anaknya (Abu Ubaidah) menjauh darinya, tetapi ketika ayahnya banyak terluka, maka anaknya Abu Ubaidah mendatanginya dan membunuhnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala menurunkan tentangnya ayat ini, "*Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu ayah-ayah, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah Allah tananamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah (hizbullah). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.*" (Terj. QS. Al Mujaadilah: 22)

[77] Karena mereka berani bermaksiat kepada Allah dan menjadikan musuh-musuh-Nya sebagai wali atau orang yang dicintai dan dibela, padahal yang demikian akan membuatnya menaati mereka meninggalkan ketaatan kepada Allah dan membuatnya lebih mencintai mereka daripada cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Pada ayat selanjutnya dipertegas lagi, bahwa cinta kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam harus didahulukan di atas cinta kepada segala sesuatu serta menjadikan semuanya mengikuti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

24. [78]Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya[79], maka tunggulah[80] sampai

---

[78] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya memberikan ancaman kepada orang-orang yang mengutamakan keluarganya dan kerabatnya daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya.

[79] Sehingga kamu tidak berhijrah dan berjihad karena sebab itu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Zuhrah bin Ma'bad dari kakeknya ia berkata,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ: وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ، إِلَّا نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ ". قَالَ عُمَرُ: فَأَنْتَ الْآنَ وَاللهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْآنَ يَا عُمَرُ "

"Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang Beliau dalam keadaan memegang tangan Umar bin Al Khaththab, lalu Umar berkata, "Demi Allah, engkau wahai Rasulullah lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali dari diriku." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sampai aku lebih dicintainya daripada dirinya." Umar berkata, "Engkau sekarang demi Allah, lebih aku cintai daripada diriku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Begitulah wahai Umar." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari)

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Umar ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

“Apabila kalian berjual-beli dengan cara ‘iinah, kalian pegang buntut-buntut sapi dan kalian ridha dengan tanaman kalian serta meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian, dan Dia tidak akan mencabutnya sampai kalian kembali kepada agama kalian.”

'Iinah adalah salah satu jual-beli riba yaitu menjual barang secara tempo kepada seseorang, lalu membelinya kembali secara tunai dengan harga kurang. Hal itu, karena apabila seseorang menjual barang dengan harga 10.000,00 dengan tempo, lalu ia membeli lagi darinya seharga 5.000,00 dengan tunai sama saja menukar lima ribu dengan sepuluh ribu yang satu tunai dan yang satu lagi tempo dengan tambahan harga, dan hal ini adalah riba nasi'ah. Si penjual memperoleh kembali uangnya dan memperoleh tambahannya.

Pelajaran berharga dari perang Ain Jalut

Dulu bangsa Irak hanya berdiam menyaksikan bangsa Tartar (Mongol) menyapu bersih Khurasan dan membunuh jutaan rakyatnya, mereka tidak bergerak untuk menolong saudara-saudara Muslim mereka. Mereka lebih memilih keamanan dan memutuskan menempuh jalan damai dengan bangsa Tartar.

Hanya dua tahun saja, kemudian mereka didatangi oleh pasukan Tartar dan membunuh lebih dari satu juta penduduk Baghdad, membakarnya beserta semua orang yang ada di dalamnya, dan membunuh orang-orang Irak dengan pedang.

Akan tetapi, penduduk Syam tidak mengambil pelajaran daripadanya. Mereka mengibarkan bendera perdamaian dan membuat perjanjian serta kesepakatan dengan bangsa Tartar. Mereka berdiam menyaksikan bangsa Irak terbakar dan rakyatnya dibantai.

Tidak beberapa bulan berlalu hingga bangsa Tartar datang dan menjajah Syam, menghancurkan Damaskus dan membunuh penduduknya serta membakar kota Aleppo.

Akan tetapi, bangsa Mesir tidak mau belajar dari keadaan tersebut. Kaum Mamluk, penguasa Mesir ketika itu, cenderung menerima persyaratan yang merugikan dibuat bangsa Tartar dan bersikap damai, kalau saja Allah tidak menguatkan mereka melalui Sultan Al-Muzaffar Saifuddin Qutuz yang mengucapkan perkataannya yang terkenal, "Aku sendiri yang akan menemui orang-orang Tartar, wahai para pangeran kaum Muslim. Kalian telah lama makan dari Baitul Mal (kas negara), dan kalian tidak suka melawan para penjajah. Saya akan berangkat. Siapa saja yang memilih jihad akan menemani saya, dan siapa saja yang tidak memilih itu silakan pulang kembali ke rumahnya. Allah mengetahuinya, dan darah kaum muslimin yang terjaga ditanggung oleh orang-orang yang enggan berperang itu."

Kemudian beliau menyapa mereka sambil menangis dan berkata, "Wahai para pemimpin umat Islam, siapakah yang akan membela Islam jika bukan kita"?

Para pangeran tersentuh oleh apa yang dikatakannya, dan untuk memastikan tidak ada peluang untuk gencatan senjata, Qutuz memerintahkan eksekusi para utusan Tartar –meskipun dalam Islam tidak boleh membunuh para delegasi- dan hukuman gantung mereka di gerbang kota agar semua orang tahu bahwa negara sedang memobilisasi untuk jihad dan menutup jalan bagi siapa saja yang ingin berdamai dengan Tartar.

Allah memberikan keputusan-Nya[81].” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik[82].

Ayat 25-27: Senjata dan perlengkapan tidaklah dijadikan patokan utama dalam peperangan, tetapi keimanan yang benar, ikhlas kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan cinta para sahabat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itulah yang dijadikan patokan utama.

Perang Ain Jalut merupakan hari yang sulit bagi umat Islam. Qutuz terpaksa turun ke medan perang setelah ia memimpin pertempuran, dan ia hampir terbunuh oleh anak panah Tartar yang meleset dan mengenai kudanya, hingga keadaan menjadi genting sampai ia berdiri dan bertempur dengan berjalan kaki, dan bahkan lebih dari itu untuk menguatkan prajuritnya serta mengangkat semangat mereka, ia melemparkan tutup kepalanya ke tanah, memperlihatkan kerinduannya untuk mati syahid dan tidak takut lagi pada kematian, lalu ia menyerukan seruannya yang terkenal: “Oh Islam!” Sehingga kekalahan berbalik menimpa kaum Tartar hingga Ain Jalut menjadi tempat kehancuran mereka yang hakiki.

Di sana, Allah membebaskan dunia dari kejahatan bangsa Tartar melalui tangan orang-orang yang beriman kepada-Nya, mereka jujur kepada Allah, maka Dia pun membenarkan mereka, dan mereka menolong agama-Nya, maka Dia menolong mereka, Dia kuatkan mereka dan muliakan mereka sebesar-besarnya.

[80] Yakni tunggulah hukuman yang akan menimpamu.

[81] Yang tidak dapat ditolak lagi.

[82] Yaitu mereka yang keluar dari ketaatan kepada Allah lagi mengutamakan semua yang disebutkan daripada kecintaan kepada Allah, Rasul-Nya, dan berjihad di jalan-Nya. Contoh mengutamakan selain Allah dan Rasul-Nya adalah ketika dihadapkan kepadanya dua perkara; perkara yang pertama dicintai Alah dan Rasul-Nya sedangkan hawa nafsunya tidak ingin kepadanya, adapun yang kedua diiinginkan oleh hawa nafsunya, maka jika ia mengutamakan yang kedua, maka berarti ia mengutamakan selain Allah dan Rasul-Nya.

Dari ayat 23-24 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya menjadikan orang-orang kafir sebagai wali, dimana ia mencintainya, membelanya, dan mengutamakannya meskipun keadaannya sebagai kerabat dekat seperti ayah, anak, saudara, dsb. (2) termasuk kezaliman yang fatal adalah berwala kepada orang-orang yang memusuhi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, (4) wajibnya mencintai Allah, Rasul-Nya, dan berjihad di jalan-Nya, mencintai semua yang dicintai Allah dan membenci semua yang dibenci Allah Azza wa Jalla, (5) terhalangnya orang-orang fasik dari memperoleh hidayah yang membuat mereka sempurna dan bahagia.

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

25. [83]Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang[84], dan (ingatlah) perang Hunain[85], ketika jumlahmu yang besar itu

---

[83] Ibnu Juraij meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ayat ini adalah awal ayat yang turun dari pernyataan baraa'ah (pemutusan hubungan)." Dalam ayat ini, Allah Ta'ala menyebutkan karunia-Nya kepada kaum mukmin dan ihsan-Nya kepada mereka dalam menolong mereka di berbagai medan perang bersama Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan bahwa hal itu berasal dari sisi-Nya, dari bantuan-Nya dan taqdir-Nya; bukan karena jumlah dan perlengkapan mereka. Dia juga mengingatkan mereka, bahwa kemenangan itu berasal dari sisi-Nya tidak melihat kepada pasukan itu sedikit atau banyak, karena pada perang Hunain mereka (kaum mukmin) merasa kagum dengan banyaknya jumlah mereka. Meskipun begitu, semua itu tidaklah beguna apa-apa bagi mereka, lalu mereka berpaling ke belakang kecuali sedikit dari mereka yang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian Allah menurunkan pertolongan dan bantuan-Nya kepada Rasul-Nya dan kaum mukmin yang bersama dengan Beliau.

[84] Seperti pada perang Badar, Bani Quraizhah dan Bani Nadhir.

[85] Hunain adalah nama sebuah lembah yang berada di antara Mekah dan Tha'if. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menaklukkan Mekah, membenahi urusannya dan sebagian besar penduduknya telah masuk Islam, Beliau mendengar bahwa kabilah Hawazin yang dipimpin Malik bin 'Auf An Nadhariy sedang berkumpul untuk memerangi Beliau. Mereka dibantu kaum Tsaqif, Bani Jusym, Bani Sa'ad bin Bakar dan beberapa kelompok Bani Hilal yang sedikit jumlahnya, demikian pula diikuti oleh beberapa orang Bani 'Amr bin 'Amir dan 'Auf bin 'Amir. Ikut pula bersama mereka kaum wanita, anak-anak, hewan ternak dan semua yang ada pada mereka, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat bersama para sahabat yang ikut menaklukkan Mekah serta bersama mereka yang baru masuk Islam, sehingga jumlah mereka 12.000 orang (10.000 dari kaum muslimin yang berangkat dari Madinah untuk Fat-hu Makkah dan 2.000 orang penduduk Makkah yang masih baru masuk Islam), sedangkan musuh berjumlah 4.000 orang. Lalu sebagian kaum muslimin merasa bangga dengan jumlah mereka sampai-sampai mereka berkata, "*Pada hari ini kita tidak akan dikalahkan karena jumlah yang sedikit*." Pada hari Sabtu 6 Syawwal tahun 8 Hijriah, Beliau bersama pasukannya

berangkat menuju ke tempat musuh. Orang-orang Hawazin dan Tsaqif telah memilih tempat yang strategis, yaitu tanah pegunungan yang berbukit-bukit dan berliku-liku. Mereka bersembunyi di balik bukit-bukit menunggu tentara kaum muslimin lewat di jalan sempit bawahnya. Ketika kaum muslimin tiba di tempat tersebut yang bernama lembah Hunain, datanglah serbuan yang mendadak dari musuh, mereka lepaskan anak panah dan mereka hunuskan pedangnya. Saat itu, tentara kaum muslimin menjadi panik dan lari bercerai berai. Adapun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap berada di atas bigalnya yang berwarna kelabu, dan tidak ada yang bersamanya selain kurang lebih 100 orang –ada pula yang mengatakan 80 orang-, yang tetap di tempatnya melawan kaum musyrik, di antarnya adalah Abu Bakar, Umar, Abbas, Ali, Al Fadhl bin 'Abbas, Abu Sufyan, Aiman bin Ummu Aiman, Usamah bin Zaid, dan lainnya. Sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri mengarahkan bigalnya kepada kaum musyrik sambil berkata, "*Saya Nabi tidak berdusta! Saya putera Abdul Muththalib"* Namun Abu Sufyan dan Abbas menahan bagal Beliau agar tidak segera maju. Kemudian Beliau berusaha menghimpun kembali pasukan kaum muslimin yang kacau balau itu. Beliau memerintahkan Abbas bin Abdul Muththalib seorang yang keras suaranya untuk menyeru kaum muslim. Beliau bersabda, "*Wahai Abbas! Panggil orang-orang yang berbaiat di bawah pohon (Bai'atur ridhwan),"* Lalu Abbas berkata dengan suara keras, "*Di mana orang-orang yang berbaiat di bawah pohon (Bai'atur ridhwan)?"*, maka ketika kaum muslimin mendengar suaranya, mereka pun berbalik seperti berbaliknya sapi mendatangi anak-anaknya, sampai-sampai seorang yang untanya tidak mau menurut untuk kembali, ia pun turun dari untanya dan memakai baju besinya. Selanjutnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil segenggam tanah setelah berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah dan berkata, *"Ya Allah, laksanakanlah apa yang Engkau janjikan untukku."* Kemudian Beliau melempar tanah itu ke arah musuh sehingga tidak ada satu pun dari musuh kecuali terkena tanah itu, baik di bagian mata maupun mulutnya yang membuatnya berat untuk menyerang, serangan pembalasan kemudian dilancarkan sampai musuh dapat dikalahkan, dan ketika kaum muslim yang menyerang kembali, maka mereka berhasil membawa banyak tawanan di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sisa pasukan musuh yang kalah melarikan diri ke Tha'if. Dalam benteng Tha'if inilah musuh mempertahankan diri. Beberapa waktu lamanya musuh mempertahankan diri, namun tidak berhasil juga ditundukkan. Akhirnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pulang ke Ja'ranah, tempat tawanan dan rampasan-rampasan, Beliau meninggalkan benteng itu, tetapi sudah memblokir daerah sekitarnya. Di Ja'ranah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi oleh delegasi (utusan) Hawazin. Mereka menyatakan tobat kepada Allah dan masuk Islam. Hawazin meminta kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar harta benda dan kaum keluarga mereka yang ditawan dibebaskan dan dikembalikan kepada mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin tidak keberatan memenuhi permintaan mereka; semua tawanan dan rampasan dari mereka pun dikembalikan seluruhnya. Sedangkan penduduk

Tha’if, karena tidak tahan menderita akibat pemblokiran kaum muslimin akhirnya mereka mengirimkan delegasi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyampaikan keinginan mereka memeluk Islam. Dengan demikian berakhirlah peperangan dengan kabilah Tsaqif itu.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari hadits Syu'bah dari Abu Ishaq dari Al Barra' bin 'Azib radhiyallahu 'anhuma, bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepadanya, "Wahai Abu 'Imarah, apakah kamu melarikan diri dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Hunain?" Ia menjawab, "Namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melarikan diri. Sesungguhnya Hawazin adalah sebuah kabilah pemanah, saat kami menghadapi mereka dan menyerang mereka, maka mereka terpukul mundul, lalu pasukan kaum muslim mendatangi ghanimah mereka, namun mereka menimpali kami dengan panah-panah, sehingga pasukan muslim mundur, tetapi aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Abu Sufyan yang memegang kendali bighalnya yang putih, sedang Beliau mengatakan, "Aku adalah Nabi, tidak dusta. Aku adalah cucu Abdul Muththalib."

Ibnu Katsir berkata, "Ini menunjukkan keberanian yang sempurna (dari Beliau) pada hari seperti ini di medan perang, sedangkan pasukannya meninggalkan Beliau, tetapi Beliau di atas bighalnya dan tidak melarikan diri, dan memang tidak pantas melarikan diri serta mundur. Meskipun begitu, Beliau juga mengayunkan kakinya ke arah musuh dan menyebutkan namanya agar orang yang tidak kenal mengenali Beliau –semoga shalawat dan salam Allah terlimpah kepadanya selalu sampai hari Kiamat-. Hal ini tidak lain karena kepercayaan tinggi Beliau kepada Allah dan tawakkalnya kepada-Nya, di samping Beliau mengetahui bahwa Allah akan menolongnya dan menyempurnakan apa yang dibawa Rasul-Nya, dan akan meninggikan agama-Nya di atas semua agama. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya.*" (Terj. QS. At Taubah: 26) yakni ketenangan dan keteguhan dari-Nya kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, "*dan kepada orang-orang yang berfirman*" yang bersama Beliau. "*Dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu,"* mereka adalah para malaikat."

Ibnu Jarir berkata, “Telah menceritakan kepada kami Al Qasim, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Al Hasan bin 'Arafah, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Al Mu'tamir bin Sulaiman, dari 'Auf, yakni Ibnu Abi Jamilah Al A'raabiy, ia berkata, "Aku mendengar Abdurrahman maula Ibnu Burtsan berkata, “Telah menceritakan kepadaku seorang yang bersama kaum musyrik pada perang Hunain, ia berkata, "Saat kami berhadapan dengan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berperang dengan kami dalam waktu yang singkat. Ketika kami berhasil memukul mundur mereka (para sahabat), maka kami mengejar mereka dari belakang sehingga kami tiba pada pemilik bighal yang putih yang ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu kami dihadang oleh laki-laki putih yang indah mukanya, mereka berkata kepada kami, "Muka-muka yang buruk! Kembalilah." Maka kami pun

membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang.

ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾

26. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir[86]. Itulah balasan bagi orang-orang kafir[87].

ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٧﴾

27. Setelah itu Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki[88]. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[89].

---

terpukul mundur dan mereka menaiki pundak-pundak kami. Ternyata orang-orang tersebut adalah para malaikat."

[86] Dengan mengalahkan dan menjadikan mereka terbunuh, dan menjadikan kaum muslimin menguasai istri, anak, dan harta mereka.

[87] Di dunia Allah mengazab mereka seperti yang sudah diterangkan, sedangkan di akhirat mereka dikembalikan kepada azab yang pedih. *Na'uudzu billahi min dzaalik tsumma na'uudzu billah.*

[88] Dengan menjadikan mereka (sisa-sisa kabilah Hawazin) masuk Islam. Mereka mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan menyerah, sedangkan Beliau ketika itu berada dekat Mekkah di Ji'ranah. Hal ini terjadi setelah perang Hunain, kurang lebih dua puluh hari setelahnya. Ketika itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan pilihan kepada mereka antara memilih tawanan atau harta mereka, maka mereka memilih tawanan mereka. Jumlah tawanan mereka saat itu enam ribu orang yang terdiri dari anak-anak dan wanita, maka Beliau mengembalikannya kepada mereka dan membagikan ghanimah mereka kepada kaum muslim yang ikut berperang, bahkan Beliau memberikan hadiah kepada orang-orang yang dibebaskannya untuk menarik hati mereka kepada Islam, Beliau memberikan kepada mereka seratus ekor unta, dan di antara mereka yang mendapat pemberian seratus ekor unta itu adalah Malik bin 'Auf An Nadhriy dan Beliau mengangkatnya sebagai pemimpin kaumnya seperti biasanya, lalu ia memuji Beliau dalam syair yang dibuatnya.

Ayat 28-29: Larangan bagi kaum musyrik memasuki Masjidil Haram dan wajibnya memerangi orang-orang kafir yang melakukan permusuhan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡمُشۡرِكُونَ نَجَسٞ فَلَا يَقۡرَبُواْ ٱلۡمَسۡجِدَ ٱلۡحَرَامَ بَعۡدَ عَامِهِمۡ هَٰذَاۚ وَإِنۡ خِفۡتُمۡ عَيۡلَةٗ فَسَوۡفَ يُغۡنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦٓ إِن شَآءَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٢٨

28. [90]Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis[91], karena itu janganlah mereka mendekati

---

[89] Allah memiliki ampunan yang luas dan rahmat yang merata, Dia memaafkan dosa-dosa besar bagi orang-orang yang bertobat dan merahmati mereka dengan memberinya taufiq untuk bertobat dan taat, memaafkan tindakan buruk mereka dan menerima tobat mereka. Oleh karena itu, janganlah ada seorang yang berputus asa dari ampunan dan rahmat Allah meskipun ia telah melakukan dosa yang demikian besar dan banyak.

[90] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin yang suci agama dan dirinya untuk mencegah kaum musyrik yang najis agamanya dari Masjidilharam dan tidak mendekatinya setelah turun ayat ini. Ayat ini turun pada tahun ke-9 H. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengutus Ali menemani Abu Bakar radhiyallahu 'anhuma pada tahun itu untuk menyerukan kepada kaum musyrik agar tidak ada lagi orang musyrik yang berhaji setelah tahun itu dan tidak berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyempurnakan perkara ini dan menetapkan demikian baik secara syara' maupun taqdir.

[91] Dalam akidah dan amalnya. Akidah mereka syirk, sedangkan amal mereka adalah menentang Allah, menghalangi manusia dari jalan Allah, membela yang batil, menolak yang hak, mengadakan kerusakan di muka bumi dan tidak memperbaikinya. Oleh karena itu, hendaknya kamu bersihkan rumah yang paling mulia di muka bumi dari mereka itu (orang-orang musyrik).

Perlu diketahui, bahwa najis di sini bukan berarti bahwa badan mereka bernajis, karena orang kafir sebagaimana yang lainnya suci badannya, alasannya karena Allah Ta’ala membolehkan menggauli wanita Ahli Kitab dan tidak memerintahkan untuk membasuh bagian yang terkena olehnya, demikian juga karena kaum muslimin senantiasa bersentuhan badan dengan orang-orang kafir, dan tidak ada nukilan bahwa mereka menganggapnya jijik sebagaimana mereka

Masjidilharam[92] setelah tahun ini[93]. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin[94] (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan

---

menganggap jijik barang najis. Oleh karena itu, najis di sini adalah najis maknawi karena perbuatan syirk, sebagaimana tauhid dan iman merupakan kesucian, sedangkan syirk adalah najis.

[92] Maksudnya tidak dibenarkan mengerjakan haji dan umrah atau maksudnya, bahwa kaum musyrikin itu tidak boleh masuk ke tanah Haram baik untuk keperluan haji dan umrah atau untuk keperluan yang lain.

Catatan:

Bolehkah kafir musta'min (mendapatkan kemanan) masuk ke tanah haram (suci) Mekkah dan ke Masjidil haram?

Ulama madzhab Syafi'i dan Hanbali berpendapat, bahwa non muslim tidak boleh masuk ke Mekkah berdasarkan firman Allah Ta'ala, *"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini (9 H)."* (Terj. Qs. At Taubah: 28)

Maksud Masjidilharam di ayat ini adalah tanah haram (suci) Mekkah. Mereka (ulama madzhab Syafi'i dan Hanbali) juga berpendapat bahwa non muslim tidak boleh masuk ke Hijaz dan tinggal di sana. Hal ini berdasarkan hadits Umar radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda,

«لَئِنْ عِشْتُ، إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَأُخْرِجَنَّ اليَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ العَرَبِ فَلَا أَتْرُكُ فِيهَا إِلَّا مُسْلِمًا

"Jika aku masih hidup, maka aku akan keluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari jazirah Arab dan tidak aku biarkan selain seorang muslim." (Hr. Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)

Yang dimaksud hadits ini adalah Hijaz saja (Mekkah, Madinah, Yamamah dan sekitarnya) bukan Yaman meskipun Yaman bagian dari Jazirah Arab, karena Umar radhiyallahu anhu pernah mengusir mereka dari Hijaz; bukan Yaman.

Ulama madzhab Maliki berpendapat bolehnya non muslim masuk ke Mekkah; tetapi tidak masuk ke Baitulharam. Namun dengan syarat lamanya tinggal di Mekkah selama tiga hari, dan boleh lebih jika ada maslahatnya menurut imam (pemerintah Islam). Mereka juga berpendapat, bahwa non muslim tidak boleh tinggal menetap di Jazirah Arab, dan mereka menafsirkan jazirah Arab dengan Hijaz dan Yaman.

Adapun ulama madzhab Hanafi berpendapat, bahwa boleh bagi non muslim masuk ke tempat mana saja di negeri Islam sekalipun Mekkah dan Masjidilharam selama dalam masa musafir menetap, yaitu tiga hari. Mereka berpendapat, bahwa maksud ayat di atas adalah dilarangnya bagi mereka

memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya[95], jika Dia menghendaki[96]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[97].

---

melakukan haji atau umrah ke Baitulharam sebagaimana yang dilakukan kaum Jahiliyyah.

Yang rajih menurut penyusun kitab *Tamamul Minnah fi Fiqhil Kitab was Sunnah* adalah pendapat ulama madzhab Syafi'i dan Hanbali, *wallahu a'lam*. (Lihat *Tamamul Minnah* karya Adil bin Yusuf Al Azzazi hal. 411-412)

[93] Maksudnya setelah tahun 9 Hijrah.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, ia berkata tentang firman Allah ini, "*Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, karena itu janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini*," (Terj. QS. At Taubah: 28) kecuali jika sebagai budak atau salah seorang dari kafir dzimmiy.

Abu 'Amr Al Auza'i berkata, "Umar bin Abdul 'Aziz radhiyallahu 'anhu pernah menulis surat yang isinya, "Cegahlah orang-orang Yahudi dan Nasrani masuk ke masjid-masjid kaum muslim," lalu ia mengiringi larangan itu dengan firman Alllah Ta'ala, "*Karena itu janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini*," (Terj. QS. At Taubah: 28).

'Athaa' berkata, "Tanah haram itu semuanya masjid berdasarkan firman Allah Ta'ala, "*Karena itu janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini*," (Terj. QS. At Taubah: 28).

[94] Karena mencegah orang musyrikin mengerjakan haji dan umrah atau mendekati Masjidilharam, sehingga mata pencaharian orang-orang Muslim boleh jadi berkurang, dan kaum musyrikin tidak berbelanja lagi kepada kaum muslimin. Muhammad bin Ishaq berkata, "Hal itu, karena orang-orang (muslim) berkata, "Niscaya semua pasar akan terputus dari kita, perniagaan akan bangkrut, dan akan hilang dari kami apa yang biasa kita peroleh berupa berbagai manfaat," maka turunlah ayat, "*Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya."* (Terj. QS. At Taubah: 28).

[95] Karena sesungguhnya rezeki-Nya tidak terbatas hanya melalui satu pintu, bahkan tidaklah satu pintu ditutup kecuali akan dibukakan pintu-pintu lainnya yang banyak, karena karunia Allah begitu luas terlebih bagi mereka yang meninggalkan sesuatu karena Allah, dan lagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengkayakan mereka dengan berbagai fath (penaklukkan) dan jizyah (pajak). Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memenuhi janji-Nya, Dia telah mengkayakan kaum muslim dengan karunia-Nya dan membuka lebar-lebar rezeki kepada mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang kaya.

[96] Kata-kata "Jika Dia menghendaki" menunjukkan pengkaitan kaya jika dikehendaki-Nya. Hal itu, karena kaya di dunia bukan termasuk lawazim (hal yang menempel) dengan keimanan, dan tidak menunjukkan kecintaan Allah.

قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ٢٩

29. [98] Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan

---

Oleh karena itu, Dia mengaitkannya dengan kata-kata “Jika Dia menghendaki”, karena sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada orang yang Dia cintai dan orang yang tidak Dia cintai, dan tidak memberikan iman dan agama selain kepada orang yang Dia cintai.

[97] Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, Dia mengetahui hal yang bermaslahat bagi kita dan mengetahui orang yang layak menjadi kaya dan yang tidak layak. Dia juga Mahabijaksana dalam perintah dan larangan-Nya, dan Dia meletakkan sesuatu pada tempatnya karena Dia Mahasempurna perbuatan dan perkataan-Nya, Mahaadil terhadap makhluk-Nya dan dalam perintah-Nya.

Dari ayat 25-28 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya ujub (berbangga) dengan diri dan amal, karena ujub termasuk faktor terbesar mendapatkan kekalahan, (2) menerangkan tentang karunia Allah dan kemuliaan yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, (3) hikmah dari berperang di jalan Allah Ta’ala, (4) disebutkan secara khusus kisah perang Hunain karena di dalamnya terdapat banyak pelajaran, yaitu kemenangan akan diraih dalam melaksanakan perintah Allah Azza wa Jalla, sebaliknya kekakalahan akan diperoleh ketika mengutamakan kesenangan dunia daripada takwa, (5) keutamaan turunnya sakinah (ketenangan dari Allah Azza wa Jalla) (6) menetapkan najis secara maknawi pada orang-orang kafir, (7) dilarangnya orang musyrik masuk ke tanah suci Mekah; berbeda dengan masjid lainnya yang terkadang diizinkan kepada orang kafir masuk karena suatu maslahat setelah diizinkan kaum muslimin, (8) kekhawatiran terhadap kemiskinan janganlah menghalangi seorang mukmin dari melaksanakan perintah Allah Azza wa Jalla, karena Allah telah menjanjikan kekayaan bagi siapa yang Dia kehendaki.

[98] Ayat ini memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nasrani setelah sebelumnya memerintahkan memerangi orang-orang musyrik. Ayat yang mulia ini merupakan ayat yang pertama turun yang memerintahkan memerangi orang-orang Ahli Kitab setelah masalah dengan kaum musyrik diselesaikan dan orang-orang banyak yang masuk Islam secara berbondong-bondong. Ketika jazirah Arab telah berhasil diperbaiki oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka selanjutnya Beliau diperintahkan memerangi Ahli Kitab, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan hal ini terjadi pada

Allah dan Rasul-Nya[99] dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Islam)[100], (Yaitu orang-orang) yang telah diberikan kitab[101], hingga mereka membayar jizyah (pajak)[102] dengan patuh[103] sedang mereka dalam keadaan tunduk[104].

---

tahun ke-9 H. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersiapkan diri untuk memerangi Romawi dan mengajak para sahabat untuk ikut berperang, Beliau juga mengirim beberapa orang ke segenap kabilah Arab yang berada di sekitar Madinah untuk ikut berperang sehingga mereka ikut dengan Beliau. Ketika itu telah berkumpul kurang lebih tiga puluh ribu orang untuk siap berperang, tetapi sebagian penduduk Madinah dan kaum munafik yang tinggal di daerah sekitarnya ada yang tidak ikut. Hal ini terjadi pada tahun paceklik dan musim panas yang sangat menyengat sekali. Mulailah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menuju Syam untuk memerangi Romawi dan singgah di Tabuk di tempat airnya kurang lebih 20 hari, lalu Beliau beristikharah kepada Allah untuk kembali, kemudian Beliau kembali karena keadaan yang sempit dan kelemahan manusia.

[99] Mereka tidak mengikuti syariat-Nya dalam mengharamkan perkara-perkara haram, seperti menghalalkan khamr atau minuman keras.

[100] Karena agama mereka sudah dirubah atau sudah dimansukh dengan syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan berpegang dengan yang sudah dimansukh tidak boleh.

[101] Yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, dimana mereka sesungguhnya tidak beriman kepada para rasul dan kepada apa yang mereka bawa, karena mengingkari seorang rasul sama saja mengingkari semua rasul, terlebih yang mereka ingkari adalah rasul yang paling mulia yang dikabarkan oleh para rasul sebelumnya, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[102] Jizyah ialah pajak perkepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam agar mereka tidak diperangi dan dapat mukim dengan aman di tengah-tengah kaum muslimin. Pajak tersebut diambil dari mereka setiap tahun sesuai keadaannya; kaya, miskin, atau pertengahan sebagaimana yang dilakukan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab dan lainnya dari kalangan umara (pemerintah) kaum muslimin. Akan tetapi jizyah ini tidak dipungut dari anak-anak, wanita, orang gila, orang yang sakit kronis, orang buta, orang tua (lansia), dan orang fakir yang tidak mampu membayar. Oleh karena itu, syarat diambilnya jizyah dari orang-orang kafir adalah laki-laki, mukalaf (baligh), dan merdeka.

Menurut Imam Syafi'i, bahwa jumlah minimalnya sudah ditetapkan, yaitu 1 dinar, adapun jumlah maksimalnya, maka tidak ditentukan, bahkan diserahkan kepada ijtihad pemerintah.

[103] Kata-kata 'an yadin" bisa berarti patuh, dan bisa berarti bahwa mereka menyerahkannya dengan tangan mereka tanpa mewakilkan kepada yang lain atau menyerahkannya dalam keadaan hina. Ada pula yang menafsikan 'an

yadin' dengan 'kemampuan membayar jizyah,' hal ini karena orang yang diminta mengeluarkan jizyah harus mampu membayarnya karena keadaannya yang kaya; tidak miskin, dimana orang yang fakir di antara mereka tidak dituntut membayarkan jizyah ketika keadaannya miskin.

1 dinar = 4.25 gram emas.

[104] Yakni dalam keadaan hina dan tunduk kepada hukum Islam. Jika keadaan mereka seperti ini, mereka meminta kaum muslimin mengakui mereka dengan membayar jizyah, sedangkan mereka berada di bawah hukum dan keuasaan kaum muslimin, mereka juga tunduk kepada syarat-syarat yang diberlakukan kaum muslimin untuk menghilangkan 'izzah mereka dan kesombongan mereka, maka wajib bagi imam atau wakilnya melakukan akad jizyah dengan mereka. Sebagian ulama berdalih dengan ayat ini, bahwa jizyah tidaklah diambil kecuali dari Ahli Kitab, karena Allah tidak menyebutkan pemungutan jizyah selain dari mereka. Adapun selain mereka, maka tidak disebutkan selain memerangi mereka sampai masuk Islam. Namun diikutkan dengan Ahli Kitab dan dibiarkan tinggal di tengah kaum muslimin adalah orang-orang Majusi, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil jizyah dari Majusi Hajar, lalu Umar radhiyallahu 'anhu memungut pula dari orang-orang Persia yang beragama Majusi. Di antara ulama ada pula yang berpendapat, bahwa jizyah dipungut pula dari semua orang kafir, baik Ahli Kitab maupun selain mereka (termasuk shabiin), karena ayat ini turun setelah selesai memerangi orang-orang Arab yang musyrik dan mulai memerangi Ahli Kitab dan yang semisal mereka sehingga batasan hanya kepada Ahli Kitab hanya bersifat pengabaran dengan kenyataan, dan tidak diambil mafhumnya. Hal ini ditunjukkan pula oleh pemungutan jizyah dari orang-orang Majusi padahal mereka bukan Ahli Kitab, demikian juga karena telah mutawatir dari kaum muslimin yang mereka terima dari para sahabat dan setelah mereka, bahwa mereka mengajak orang-orang yang mereka perangi kepada tiga hal; masuk Islam, membayar jizyah atau perang tanpa membedakan apakah mereka Ahli Kitab atau bukan.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa tidak boleh memuliakan kaum kafir dzimmiy (yang membayar jizyah dan tinggal di tengah-tengah kaum muslim) serta meninggikan mereka di atas kaum muslim. Dalam shahih Muslim disebutkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa salllam bersabda,

لَا تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ، فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ

"Janganlah kamu memulai orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan mengucapkan salam. Jika kamu bertemu mereka di jalan, maka desaklah ke bagian yang paling sempit."

Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab radhiyallahu 'anhu juga membuatkan syarat-syarat bagi kafir dzimmiy untuk menghinakan mereka sebagaimana yang diriwayatkan para imam yang hafizh dari riwayat Abdurrahman bin Ghanam Al Asy'ariy ia berkata, "Aku menulis untuk Umar bin Al Khaththab radhiyallahu

'anhu saat ia mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang Nasrani dari penduduk Syam yang isinya,

Bismillahirrahmaanirrahim,

Ini adalah surat untuk hamba Allah Umar Amirul Mukminin dari orang-orang Nasrani kota ini dan itu.

Sesungguhnya ketika kalian datang kepada kami, kami meminta kepada kalian untuk memberika keamanan bagi diri kami, keturunan kami, dan harta-harta kami serta orang-orang yang seagama dengan kami, dan kami telah mempersyaratkan atas diri kami untuk tidak mengadakan di kota kami dan sekitarnya suatu biara, gereja, tempat peribadatan uskup maupun rahib, dan kami tidak akan memperbaharui yang roboh daripadanya serta tidak akan menghidupkan daripadanya apa yang telah direncanakan kaum muslim. Kami juga tidak mencegah gereja kami disinggahi seorang pun dari kaum muslim baik pada malam hari maupun pada siang hari. Kami juga membuka lebar pintunya untuk orang yang melintasi, ibnussabil, dan memberikan jamuan kepada kaum muslim yang singgah kepada kami selama tiga hari dan kami berikan mereka makan. Kami juga tidak memberikan tempat di gereja atau tempat tinggal kami seorang mata-mata dan kami tidak akan menyembunyikannya dengan maksud menipu kaum muslim. Kami juga tidak mengajarkan anak-anak kami Al Qur'an dan tidak akan menampakkan kesyirkkan serta tidak mengajak seorang pun masuk ke dalam agama kami dan kami tidak melarang seorang pun dari kerabat kami untuk masuk ke dalam Islam jika mereka menghendakinya, dan kami akan menghormati kaum muslim dan berdiri untuk memberikan mereka tempat duduk di majlis-majlis kami jika mereka mau duduk. Kami juga tidak akan bertasyabbuh (menyerupai) dengan mereka (kaum muslim) dalam pakaian mereka, seperti peci, sorban, sandal, dan cara membelah rambut mereka. Kami juga tidak akan berbicara dengan pembicaraan mereka dan tidak memanggil dengan panggilan-panggilan mereka, kami juga tidak akan memakai pelana, tidak menyandang senjata dan tidak menjadikan sesuatu sebagai senjata, dan kami tidak akan membawanya bersama kami serta tidak mengukir cincin-cincin kami dengan huruf-huruf Arab. Kami juga tidak akan menjual khamr (arak), dan kami akan memotong pendek bagian depan rambut kepala kami. Kami juga akan melazimkan dengan mode kami di mana saja kami berada, dan kami akan memakai ikat pinggang pada pinggang kami serta tidak akan menampakkan salib di gereja-gereja kami dan tidak menampakkan salib di badan kami. Demikian juga kami tidak akan tulis (bentuk salib) di satu pun dari jalan-jalan kaum muslim dan pasar-pasar mereka. Kami juga tidak akan memukul lonceng di gereja kami kecuali pukulan yang ringan, kami juga tidak akan meninggikan suara kami ketika membaca al kitab di gereja kami yang berada di lingkungan kaum muslim. Kami juga tidak akan keluar merayakan Sya'anin (hari Ahad) dan hari paskah kedua. Kami juga tidak akan meninggikan suara kami apabila ada yang mati di antara kami dan tidak menampakkan api karena kematian di jalan yang dilalui kaum muslim dan di pasar-pasar mereka. Kami juga tidak akan menguburkan mayit-mayit kami

Ayat 30-31: Rusaknya akidah Ahli Kitab karena menisbatkan anak kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Dia bersih dari sekutu, anak, istri dan bersih dari keserupaan dengan makhluk-Nya.

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ
قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ
أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

30. [105] Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair itu putra Allah."[106] Dan orang-orang Nasrani berkata, "Al Masih putra Allah.” Itulah ucapan yang

---

secara berdampingan dengan kubur kaum muslim. Kami juga tidak akan mengambil dari budak apa yang biasa diambil oleh kaum muslim. Kami akan menunjukkan arah jalan kepada kaum muslim dan tidak akan memata-matai rumah-rumah kaum muslim."

Abdurrahman bin Ghanam berkata, "Ketika aku mendatangi Umar membawa surat itu, maka Umar menambahkan,

"Dan kami tidak akan memukul seorang pun kaum muslim. Kami persyaratkan hal itu atas diri kami, orang yang seagama dengan kami dan kami terima keamanan dari kalian. Jika kami menyelisihi syarat yang kami buat ini dan kami tetapkan atas diri kami, maka tidak ada lagi dzimmah (jaminan keamanan) atas diri kami dan halal bagimu melakukan kepada kami apa yang dihalalkan terhadap orang-orang yang menantang dan menyelisihi."

Dari ayat 29 di atas kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya memerangi Ahli Kitab sampai mereka masuk Islam atau di bawah pemerintahan Islam. Hal ini untuk mendorong mereka masuk Islam sehingga memperoleh kebahagiaan, (2) keimanan yang tidak benar (seperti beriman kepada sebagian nabi atau kitab) tidak dapat memberikan keselamatan dan kebahagiaan kepada seseorang, (3) menganggap halal makanan atau minuman yang diharamkan Allah adalah kekafiran, (4) disyariatkan mengambil jizyah dari kalangan Ahli Kitab, (5) jizyah adalah salah satu di antara tiga pilihan yang ditawarkan Islam kepada musuh; yang maksudnya agar semua urusan dikembalikan kepada kaum muslimin dengan mencabut kekuatan kaum kafir.

[105] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan memerangi Ahli Kitab, Allah menyebutkan di antara perkataan mereka yang kotor yang mendorong kaum mukmin yang memiliki kecemburuan kepada Allah dan

keluar dari mulut mereka[107]. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu[108]. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling[109]?

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

---

kepada agama mereka untuk memerangi mereka dan mengerahkan tenaga semampunya dalam memerangi mereka.

[106] Ucapan ini meskipun tidak diucapkan oleh semua orang-orang Yahudi, namun diucapkan oleh sebagian mereka yang menunjukkan bahwa di dalam orang-orang Yahudi terdapat kekotoran dan keburukan yang membuat mereka berani berkata seperti ini dan mencacatkan keagungan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ada yang berpendapat, bahwa sebab mereka mengatakan Uzair putera Allah adalah karena ketika Allah memberikan kekuasaan kepada raja-raja untuk menguasai Bani Israil dan menghancurkan mereka sehancur-hancurnya, serta mereka bunuh para pemikul Taurat, lalu mereka menemukan ‘Uzair yang hapal kitab itu atau sebagian besarnya, lalu ia mengimla (mendikte)kan melalui hapalannya, dan orang-orang menyalinnya, maka mereka pun mengatakan kata-kata keji itu, Mahasuci Allah dari perkataan yang keji itu.

[107] Tanpa berdasar sama sekali.

[108] Yakni bertaqlid (ikut-ikutan) dengan mereka atau bertaqlid dengan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa para malaikat adalah putri Allah, hati mereka sama sehingga ucapannya pun tidak jauh beda.

[109] Yakni bagaimana mereka bisa dipalingkan dari kebenaran padahal keterangan dan buktinya jelas. Sungguh aneh, mengapa umat yang besar bisa sepakat terhadap suatu perkataan yang jelas batilnya berdasarkan akal pikiran jika mereka mau berpikir. Sudah barang tentu, ada sebab yang membuat mereka berkata seperti itu, yaitu karena mereka menjadikan ulama mereka dan ahli ibadah mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

Faedah:

Dahulu Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah ketika melihat orang Nasrani maka dia pejamkan kedua matanya, lalu dia ditanya alasannya maka beliau menjawab, "Aku tidak sanggup melihat orang yang membuat kedustaan terhadap Allah dan berdusta atas nama-Nya." (*Thabaqat Al Hanabilah* 1/12)

31. Mereka menjadikan orang-orang alim, dan rahib-rahibnya (ahli ibadahnya) sebagai tuhan selain Allah[110], dan (juga) Al Masih putera

---

[110] Maksudnya mereka mematuhi ajaran orang-orang alim dan rahib-rahib mereka dengan membabi-buta, meskipun orang-orang alim dan rahib itu menyuruh berbuat maksiat atau mengharamkan yang halal atau mensyariatkan sesuatu yang tidak disyariatkan atau mengatakan kata-kata yang menyalahi agama para rasul. Mereka juga berbuat ghuluw (berlebihan) terhadap para tokoh mereka dan memuliakan mereka secara berlebihan, serta menjadikan kuburan mereka sebagai sembahan-sembahan selain Allah, dimana kepadanya sembelihan, doa, dan permohonan ditujukan. Inilah sebabnya mengapa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang umatnya menjadikan kuburnya sebagai masjid.

Imam Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari beberapa jalan dari 'Addiy bin Hatim radhiyallahu 'anhu, bahwa ketika sampai dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya, maka ia pergi ke Syam dan ia adalah seorang yang telah beragama Nasrani di zaman Jahiliyyah, lalu saudarinya dan beberapa orang kaumnya tertawan, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membebaskan saudarinya dan memberinya hadiah. Maka saudarinya mendatangi saudaranya (Addiy bin Hatim) mendorongnya masuk Islam dan menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Addiy datang ke Madinah sedangkan ia adalah tokoh kaumnya, yaitu kabilah Thayyi', dan bapaknya yaitu Abu Hatim Ath Thaa'iy adalah seorang yang terkenal kemurahannya, maka orang-orang membicarakan tentang kedatangannya, kemudian ia masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan pada saat itu di lehernya ada salib dari perak, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat ini, "*Mereka menjadikan orang-orang alim, dan rahib-rahibnya (ahli ibadahnya) sebagai tuhan selain Allah,"* (Terj. QS. At Taubah: 31) Maka Addiy berkata, "Sesungguhnya mereka tidak menyembah mereka (orang-orang alim dan rahib-rahib)." Beliau menjawab,

بَلَى، إِنَّهُمْ حَرَّمُوا عَلَيْهِمُ الْحَلَالَ، وَأَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ، فَاتَّبَعُوهُمْ، فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُم

"Bahkan demikian, sesungguhnya mereka (orang-orang alim dan rahib-rahib) mengharamkan yang halal atas mereka dan menghalalkan yang haram atas mereka kemudian mereka mengikutinya. Itulah penyembahan kepada mereka."

Selanjutnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Wahai Addiy, bagaimana pendapatmu? Apakah membuatmu lari jika dikatakan "Allah Mahabesar"? Apakah kamu tahu ada sesuatu yang lebih besar daripada Allah? Apakah membuatmu lari jika dikatakan "Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah?" Apakah kamu tahu ada tuhan yang berhak disembah selain Allah?*" Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajaknya masuk Islam, maka ketika itu Addiy masuk Islam dan bersyahadat dengan syahadat yang hak. Addiy melanjutkan kisahnya, bahwa dirinya melihat wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bergembira, kemudian Beliau bersabda, "

Maryam; padahal mereka hanya disuruh[111] menyembah Tuhan Yang Maha Esa[112]; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan[113].

Ayat 32-33: Sikap orang-orang kafir terhadap agama Allah dan usaha batil mereka untuk memadamkan cahaya Allah, serta janji Allah untuk menolong agama-Nya.

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾

32. [114]Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya[115], malah berhendak

---

إِنَّ الْيَهُودَ مَغْضُوبٌ عَلَيْهِمْ، وَالنَّصَارَى ضَالُّونَ

"Sesungguhnya orang-orang Yahudi dimurkai, sedangkan orang-orang Nasrani sesat."

[111] Dalam Taurat dan Injil, serta melalui lisan rasul-rasul.

[112] Dialah Allah Azza wa Jalla; yang jika Dia mengharamkan sesuatu, maka itu adalah haram, dan jika Dia menghalalkan sesuatu, maka itu adalah halal, dan apa yang Dia syariatkan wajib diikuti serta apa yang Dia tetapkan wajib diberlakukan.

[113] Dia bersih dari sekutu, tandingan, anak, istri, dan dari keserupaan dengan makhluk-Nya, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Dan kami menjadi saksi terhadapnya.

[114] Setelah jelas, bahwa mereka tidak memiliki hujjah terhadap apa yang mereka katakan dan tidak memiliki keterangan yang mereka jadikan sebagai pijakan, bahkan perkataan itu hanya semata-mata mengada-ada dan membuat kedustaan, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulutnya. Cahaya di sini adalah agama-Nya yang disampaikan oleh para rasul-Nya, dan yang disebutkan dalam kitab-kitab yang diturunkan-Nya, berupa syari’at dan penguatnya (bukti-buktinya). Allah menamainya sebagai cahaya, karena ia merupakan cahaya yang menerangi gelapnya kebodohan dan agama-agama yang batil. Agama tersebut mengandung pengetahuan terhadap kebenaran dan pengamalannya, adapun selainnya adalah kesesatan. Agama tersebut memerintahkan tauhid dan melarang syirik. Itulah agama Islam. Nah, orang-

menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ٣٣

33. [116] Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Quran)[117] dan agama yang benar[118] untuk diunggulkan atas segala agama[119], walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai[120].

---

orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang yang serupa dengan mereka yang terdiri dari kaum musyrik ingin memadamkan cahaya Allah melalui perkataan mereka yang sama sekali tidak memiliki dasar.

[115] Meskipun mereka berkumpul bersama untuk memadamkanya. Sesungguhnya perumpamaan mereka yang hendak memadamkan cahaya Allah adalah seperti orang-orang yang hendak memadamkan sinar matahari atau cahaya bulan.

Imam Ibnu Hazm rahimahullah berkata, "Telah diadakan makar terhadap agama Islam dari berbagai sudut, namun Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan agama-Nya." (*Al Muhalla* 10/292).

[116] Di ayat ini, Allah memperjelas kembali, bahwa cahaya itu akan disempurnakan-Nya dan akan dijaga-Nya.

[117] Yakni Al Qur'an atau apa yang Beliau bawa berupa berita-berita yang sahih, keimanan yang benar dan ilmu yang bermanfaat.

[118] Yakni amal saleh yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, isi agama yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menerangkan kebenaran, baik dalam nama Allah, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya, hukum-hukum–Nya, berita-berita-Nya dan memerintahkan semua yang memberikan maslahat atau kebaikan bagi hati, ruh dan badan berupa ikhlas, cinta kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, memerintahkan berakhlak mulia, beramal saleh, dan adab-adab yang baik, serta melarang semua yang bertentangan dengan itu berupa akhlak dan amal yang buruk yang membahayakan hati, ruh dan badan di dunia dan akhirat.

[119] Dengan ilmu dan senjata meskipun orang-orang musyrik membenci dan telah membuat tipu daya yang besar untuk memusnahkannya, karena sesungguhnya makar yang buruk tidaklah menimpa selain kepada pembuatnya, dan Allah telah berjanji untuk menyempurnakan cahaya-Nya, maka pasti akan sempurna. Imam Muslim meriwayatkan dari Tsauban bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، يَسْتَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا – أَوْ قَالَ مَنْ بَيْنَ أَقْطَارِهَا – حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا

"Sesungguhnya Allah mengumpulkan bumi untukku, lalu aku melihat bagian timur dan baratnya, dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapainya. Aku juga diberikan dua perbendaharaan, merah dan putih (emas dan perak atau kerajaan Kisra dan Kaisar di Irak dan Syam). Sesungguhnya aku meminta kepada Tuhanku untuk umatku agar Dia tidak membinasakan semuanya dengan paceklik dan agar Dia tidak memberikan kekuasaan kepada musuh selain dari diri mereka lalu menghancurkan kekuasaan mereka, dan sesungguhnya Tuhanku berfirman, *"Wahai Muhammad, sesungguhnya jika Aku menetapkan suatu ketetapan, maka tidak dapat ditolak lagi, dan sesungguhnya Aku memberikan untuk umatmu agar Aku tidak membinasakan mereka dengan paceklik yang merata dan tidak memberikan kekuasaan kepada musuh selain dari diri mereka yang akan merampas kekuasaan mereka meskipun berkumpul untuk menyerang mereka semua orang yang berada di belahan bumi atau di antaranya sampai sebagian mereka membinasakan yang lain dan menawan yang lain."*

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Tamim Ad Daariy radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَلَا يَتْرُكُ اللهُ بَيْتَ مَدَرٍ وَلَا وَبَرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ هَذَا الدِّينَ، بِعِزِّ عَزِيزٍ أَوْ بِذُلِّ ذَلِيلٍ، عِزًّا يُعِزُّ اللهُ بِهِ الْإِسْلَامَ، وَذُلًّا يُذِلُّ اللهُ بِهِ الْكُفْرَ

"Sesungguhnya perkara ini (agama Islam) akan mencapai ke tempat yang dicapai malam dan siang, dan Allah tidak akan membiarkan satu rumah pun yang terbuat dari tanah liat maupun bulu kecuali Allah akan memasukkan agama ini dengan memuliakan orang yang mulia dan menghinakan orang yang hina. Dengan kemuliaan itu, Allah memuliakan Islam, dan dengan kehinaan itu, Allah menghinakan kekafiran."

Tamim berkata, "Aku telah mengetahui hal itu pada keluarga besarku. Sesungguhnya mereka yang masuk Islam memperoleh kebaikan, kemuliaan dan ketinggian, dan mereka yang masih kafir memperoleh kehinaan, kerendahan dan jizyah." (Pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim.")

Ayat 34-35: Peringatan terhadap ulama jahat dan para pemimpin kesesatan di setiap waktu dan tempat, dan pentingnya mengeluarkan zakat mal.

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلۡأَحۡبَارِ وَٱلرُّهۡبَانِ لَيَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۗ وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٣٤

34. Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil[121], dan (mereka) menghalang-halangi (manusia)

---

[120] Dari ayat 30-33 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kekafiran orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan menyebutkan akidah mereka yang rusak, (2) di tengah-tengah orang Yahudi terdapat keburukan dan kotoran yang membuat mereka tidak sopan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mencoba mengurangi keagungan-Nya, (3) menaati umara (pimpinan), ulama, atau tokoh secara mutlak sampai menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal sama saja menjadikan mereka sebagai tuhan, dan hal ini adalah syirik, (3) penjelasan tentang permusuhan orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap Islam dan kerja-sama mereka menghancurkan Islam dan kaum muslimin, (4) kabar gembira bagi kaum muslimin bahwa mereka akan menguasai dunia sebagaimana sebelumnya, (5) agama Allah (Islam) akan tetap tersebar dan menang betapa pun musuh-musuh Islam berusaha memadamkannya.

[121] Seperti menerima risywah (sogokan) dalam masalah hukum atau berfatwa dan memutuskan tidak sesuai dengan apa yang Allah turunkan karena diberi sogokan. Mereka mencari dunia (harta, jabatan dan kedudukan) dengan agama, mereka rela menjual agama mereka demi memperoleh semua itu, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada para ulama Yahudi di masa Jahiliyyah, mereka memiliki kehormatan sendiri di hadapan masyarakat Jahiliyyah, dan mendapatkan pajak dan hadiah dari mereka. Hal ini juga ditiru oleh orang-orang Syi'ah Rafidhah, dimana para tokoh mereka mengambil pajak yang disebut 'khumus' dari para pengikutnya. Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka tetap berada di atas kesesatannnya, kekafirannya dan penentangannya karena ingin kedudukan itu tetap langgeng bagi mereka, maka Allah memadamkannya dengan cahaya kenabian, mencabutnya dari mereka serta menggantikan untuk

dari jalan Allah[122]. Dan[123] orang-orang yang menyimpan emas dan perak[124] dan tidak menginfakkannya di jalan Allah[125], maka berikanlah

---

mereka kehinaan dan kerendahan, dan mereka pulang membawa kemurkaan dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala, *wal 'iyaadz billah*.

As Suddiy berkata, "Ahbaar (orang-orang alim) adalah dari kalangan Yahudi, sedangkan rahib-rahib adalah dari kalangan Nasrani."

Dalam ayat ini terdapat peringatan terhadap para ulama jahat dan para ahli ibadah yang sesat. Sufyan bin Uyaynah berkata, "Siapa saja ulama kita yang rusak, maka ia mirip dengan orang-orang Yahudi, dan siapa saja para ahli ibadah kita yang rusak, maka ia mirip dengan orang-orang Nasrani."

Dalam ayat ini juga terdapat peringatan agar tidak menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hakim secara marfu' disebutkan,

لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَ ذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ دَخَلَ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمْ وَ حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ جَامَعَ امْرَأَتَهُ بِالطَّرِيْقِ لَفَعَلْتُمُوْهُ

"Kamu akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga jika sekiranya salah seorang di antara mereka masuk ke lubang dhabb (binatang mirip biawak namun lebih kecil), tentu kamu akan masuk ke dalamnya, dan kalau sekiranya di antara mereka menggauli istrinya di jalan, tentu kamu akan melakukannya." (HR. Hakim dari Ibnu Abbas, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 5067).

[122] Yakni dari agama-Nya. Mereka itu di samping memakan harta yang haram, menghalangi pula manusia dari mengikuti yang hak, mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan menampakkan kepada orang-orang jahil yang mengikuti mereka bahwa mereka mengajak kepada kebaikan, padahal tidak, bahkan mereka adalah para pengajak kepada neraka. Pernyataan ini '*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah*' tertuju kepada Ahli Kitab untuk menerangkan keadaan mereka yang rakus terhadap dunia, sedangkan lanjutan ayatnya merupakan pernyataan umum yang mengena kepada kaum muslim dan Ahli Kitab.

[123] Imam Bukhari meriwayatkan dari Zaid bin Wahb, ia berkata, "Saya melewati Rabdzah, dan ternyata bertemu dengan Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, aku pun berkata kepadanya, "Apa yang menjadikan kamu menempati tempat ini?" Ia menjawab, "Aku berada di Syam, lalu aku berselisih dengan Mu'awiyah tentang ayat, "*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menginfakkannya di jalan Allah…*" Mu'awiyah berkata, "Ayat ini turun berkenaan Ahli Kitab," sedangkan aku berkata, "Ayat ini turun berkenaan

dengan kita dan mereka.” Itulah masalah yang terjadi antara aku dengannya.” Ia pun menuliskan surat kepada Utsman radhiyallahu 'anhu mengeluhkan tentang aku, maka Utsman mengirim surat kepadaku yang isinya, “Datanglah ke Madinah”, maka aku pun datang, lalu banyak orang yang mengerumuniku seakan-akan mereka belum pernah melihatku sebelumnya, kemudian aku terangkan hal itu kepada Utsman, lalu ia berkata kepadaku, “Jika engkau mau, engkau menjauh, namun engkau dekat.” Itulah yang menjadikan aku menempati tempat ini, dan jika sekiranya mereka memerintahkan aku sebagai penduduk Habasyah, maka aku akan mendengar dan taat.”

Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah, di antaranya:

- Hendaknya para umara bersikap lembut kepada ulama dan tidak bersikap gegabah, karena Mu’awiyah tidak segera mengingkarinya sampai ia surat-menyurat dengan orang yang berada di atasnya, yaitu Utsman radhiyallahu 'anhu.
- Ancaman menyelisihi dan keluar dari ketaatan kepada penguasa.
- Dorongan untuk taat kepada Ulil Amri.
- Melakukan yang kalah utama agar tidak timbul mafsadat. Imam Ahmad dan Abu Ya’la meriwayatkan dari jalan Abu Harb bin Abil Aswad dari pamannya dari Abu Dzar, “Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, “Apa yang akan engkau lakukan apabila engkau diusir darinya (yakni dari Masjid Nabawi)?” Abu Dzar menjawab, “Aku akan pergi ke Syam.” Beliau bertanya lagi, “Apa yang engkau lakukan apabila engkau diusir darinya?” Abu Dzar menjawab, ”Aku akan kembali kepadanya (yakni ke Masjid Nabawi).” Beliau bertanya lagi, “Apa yang akan engkau lakukan apabila engkau diusir darinya (dari Masjid Nabawi)?” Abu Dzar menjawab, “Aku akan menggunakan pedangku (untuk melawannya).” Beliau bersabda, “Maukah kamu aku tunjukkan hal yang lebih baik bagimu dan lebih dekat kepada petunjuk? Yaitu kamu mendengar dan taat serta mengikuti ke mana mereka mengarahkan kamu.”
- Bolehnya berbeda pendapat dalam masalah ijtihad.
- Bersikap tegas dalam beramar ma’ruf meskipun sampai mengakibatkan keluar dari tempat tinggalnya.
- Mendahulukan menolak mafsadat daripada mengambil maslahat, hal itu karena jika Abu Dzar tetap di tempatnya tentu ada maslahat besar, yaitu menyebarkan ilmunya ke tengah-tengah penuntut ilmu, namun menurut Utsman mafsadat yang ditimbulkan dari madzhabnya yang agak keras lebih baik didahulukan untuk ditolak, dan Utsman radhiyallahu 'anhu tidak memerintahkannya kembali karena masing-masing mereka berijtihad.

[124] Ayat ini menunjukkan wajibnya zakat pada emas dan perak. Hal ini wajib apabila terpenuhi syarat-syaratnya, yaitu muslim, merdeka, mencapai nishab setelah dikurang utang, dan berlalu satu haul (setahun).

Zakat pada emas dan perak berlaku baik yang berbentuk logam, masih belum diolah (seperti barang tambang), sudah menjadi perhiasan, dsb. Hal ini berdasarkan keumuman dalil wajibnya zakat pada emas dan perak tanpa perincian. Ukuran wajib zakat (nishab) pada emas adalah 20 dinar. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

إِذَا كَانَتْ لَكَ مِائَتَا دِرْهَمٍ –وَحَالَ عَلَيْهَا اَلْحَوْلُ– فَفِيهَا خَمْسَةُ دَرَاهِمَ, وَلَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ حَتَّى يَكُونَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا, وَحَالَ عَلَيْهَا اَلْحَوْلُ, فَفِيهَا نِصْفُ دِينَارٍ, فَمَا زَادَ فَبِحِسَابِ ذَلِكَ, وَلَيْسَ فِي مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ اَلْحَوْلُ

“Apabila kamu memiliki dua ratus dirham dan telah lewat satu tahun, maka zakatnya lima dirham, dan tidak wajib bagimu zakat sampai kamu memiliki dua puluh dinar dan berlalu satu tahun terhadapnya, maka (jika demikian) zakatnya setengah dinar. Jika lebih, maka zakatnya menurut perhitungan itu dan tidak ada zakat pada harta kecuali setelah lewat satu tahun.” (Hasan, HR. Abu Dawud dan Daruquthni)

1 dinar = 4,25 gram. Jadi 20 dinar = 85 gram emas. Untuk nishab perak adalah 200 dirham (595 gram perak), zakat yang dikeluarkan pada emas dan perak adalah 1/40 (2,5 %).

Zakat juga wajib pada uang kertas, karena ia pengganti perak, apabila uang kertas tersebut telah mencapai nishab perak, maka wajib dikeluarkan zakatnya setelah lewat satu tahun penuh (haul) dengan menggunakan tahun hijriah. Kewajiban zakat pada emas, perak dan mata uang ini berlaku baik hartanya ada padanya maupun pada tanggungan orang lain (piutang). Oleh karena itu, zakat wajib pada piutang (baik pemberian pinjaman, orang lain belum membayar barangnya yang sudah dibeli maupun orang lain menyewa tetapi belum dibayar), yakni jika piutang tersebut ada pada orang kaya atau pada seseorang, dimana dia mampu mengambilnya kapan saja jika mau, maka ia zakatkan dengan cara menggabungkan dengan harta yang ada di tangannya untuk setiap tahun atau ia tunda zakatnya hingga menerima piutang tersebut lalu ia zakatkan untuk beberapa tahun yang telah lewat. Namun jika piutang itu ada pada orang yang susah atau suka menunda-nunda pembayaran, dimana si peminjam agak sulit mengambilnya maka tidak dikenakan zakat sampai ia menerima, lalu ia keluarkan zakatnya setahun saja meskipun telah berlalu beberapa tahun, *wallahu a’lam*.

Catatan:

Harta yang terkena zakat lainnya di samping emas dan perak adalah:

Yang keluar dari bumi; berupa biji, buah-buahan, dan rikaz,

Allah Ta’ala berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman! Nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. "(Terj. Qs. Al Baqarah: 267)*

Dikenakan zakat pada biji dan buah-buahan apabila telah mencapai nishab (ukuran wajib zakat), yaitu 5 wasaq, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

لَيْسَ فِيْ حَبٍّ وَلَا ثَمَرٍ صَدَقَةٌ حَتَّى يَبْلُغَ خَمْسَةَ أَوْسُقٍ

“Tidak kena zakat pada biji dan buah-buahan sampai mencapai lima wasaq.” (HR. Muslim)

1 wasaq = 60 sha’, jadi 5 wasaq = 300 sha’, yakni sesuai sha’ Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang timbangannya jika berdasarkan ukuran burr/gandum yang bagus 1 sha’= 2040 gram atau 2,04 kg, sehingga nishab tanaman berdasarkan ukuran tersebut adalah 612 kg, kurang dari ukuran ini tidak kena zakat. Yang wajib dikeluarkan adalah 1/10 apabila disirami tanpa beban/biaya (yakni atsariy, tanaman tersebut menyerap air dengan akarnya, terkena aliran air dari mata air atau sungai, termasuk yang tumbuh dengan siraman air hujan), dan apabila disirami dengan biaya/beban (seperti dengan timba atau tenaga binatang) maka yang wajib dikeluarkan adalah 1/20.

Buah yang wajib dizakatkan adalah tamar (kurma) dan zabib (anggur kering/kismis). Adapun buah-buahan lainnya seperti apel, semangka, mangga dsb. termasuk sayur-sayuran maka tidak terkena zakat.

Biji-bijian yang harus dizakatkan adalah segala biji yang dapat mengenyangkan (makanan pokok) dan bisa disimpan seperti gandum, sya’ir (semisal dengan beras), jagung, beras, dsb. Zakat pada buah dan biji-bijian ini tidak memakai haul. Buah dan biji-bijian dikeluarkan zakatnya ketika hari memetiknya (lihat Qs. Al An’aam: 141).

Rikaz (harta karun)

Rikaz adalah harta pendaman orang-orang jahiliyyah yang diambilnya tanpa membutuhkan biaya dan tanpa susah-payah, orang yang menemukan di area tanahnya atau di rumahnya harta pendaman tersebut, ia wajib mengeluarkan zakatnya yaitu 1/5. Zakat pada rikaz tidak memakai nishab dan haul.

Binatang ternak

Syaratnya adalah: (1) Sampai batas nishabnya, (2) Lewat satu tahun, (3) Binatang yang cari makan sendiri (saa’imah) di rerumputan mubah pada sebagian besar hari-harinya dalam setahun bukan dengan biaya, dan (4) Binatang tersebut bukan untuk dipekerjakan, tetapi untuk ternak/nasl dan diambil susunya.

a. Unta

Nishab unta adalah 5 ekor, dan perhitungannya adalah sebagai berikut

Jumlah Onta	**Jumlah yang dikeluarkan.**

5 ekor	1 syaath
10 ekor	2 syaath
15 ekor	3 syaath
20 ekor	4 syaath
25 ekor	seekor bintu makhadh atau ibnu labun jika tidak ada.
36 ekor	seekor bintu labun
46 ekor	seekor hiqqah
61 ekor	seekor jadza'ah
76 ekor	2 ekor bintu labun
91 ekor	2 ekor hiqqah

Syaath artinya kambing, yakni jika domba (kira-kira yang usianya hampir setahun (seperti 8 atau 9 bulan)), sedangkan jika kambing biasa (yang usianya setahun).

Bintu makhaadh adalah unta betina yang berumur satu tahun dan masuk tahun kedua.

Ibnu Labun adalah unta jantan yang berumur dua tahun dan masuk tahun ketiga.

Bintu labun adalah unta betina yang berumur dua tahun dan masuk tahun ketiga.

Hiqqah adalah unta betina yang berumur tiga tahun dan masuk tahun keempat.

Jadza'ah adalah unta betina yang berumur empat tahun dan masuk tahun kelima.

Selanjutnya dalam setiap 40 ekor zakatnya 1 bintu labun, dan dalam setiap 50 ekor zakatnya 1 hiqqah. Contoh:

121 ekor	3 ekor bintu labun
130 ekor	seekor hiqqah dan 2 ekor binta labun
140 ekor	2 ekor hiqqah dan 1 ekor bintu labun

Faedah:

Jika seseorang terkena kewajiban mengeluarkan binatang yang berusia tertentu, namun ternyata tidak ada, maka ia boleh mengeluarkan binatang yang kurang usianya dengan ditambah mengeluarkan dua kambing atau uang senilai dua puluh dirham. Tetapi jika ternyata binatang yang ada usianya lebih dari yang ditentukan, maka ia boleh mengeluarkannya, hanya saja si ‘amil (petugas zakat) harus memberikan kepadanya dua kambing atau dua puluh dirham untuk menutupi kelebihannya. Contoh: ia terkena zakat jadza’ah, namun tidak punya jadza’ah, yang dimilikinya adalah hiqqah maka bisa diterima hiqqahnya dengan ditambah 2 kambing atau 20 dirham.

Jika ia terkena zakat hiqqah, namun ia tidak punya hiqqah, tetapi ia mempunyai jadza’ah maka bisa diterima jadza’ahnya, hanya saja nanti si amil memberikan kepada pemberi zakat 20 dirham atau dua kambing.

Lain halnya dengan Ibnu Labun, ia bisa sebagai pengganti bintu makhaadh tanpa tambahan.

b. Sapi (termasuk juga kerbau)

Nishab sapi adalah 30 ekor, dan perhitungannya adalah sbb:

Jumlah Sapi	**Jumlah yang di keluarkan**
30 ekor	seekor tabi’ atau tabi’ah
40 ekor	seekor Musinah
60 ekor	2 ekor tabi’ atau 2 ekor tabi’ah
70 ekor	seekor tabi’ dan seekor musinah
80 ekor	2 ekor Musinnah

Tabi’/tabi’ah adalah sapi yang berusia 1 tahun.

Musinnah adalah sapi yang berusia 2 tahun.

Selanjutnya, dalam setiap 30 ekor zakatnya 1 tabi’ dan dalam setiap 40 ekor zakatnya 1 musinnah.

a. **Kambing (baik kambing domba maupun kambing biasa)**

Nishab kambing adalah 40 ekor, dan perhitungannya adalah sbb:

Jumlah kambing	Jumlah yang dikeluarkan
40 ekor	seekor syaath
121 ekor	2 ekor syaath.
201 ekor	3 ekor syaath.
Lebih dari 300 ekor	setiap seratus satu ekor syath.

Sehingga jika jumlah kambing 400 ekor, maka zakatnya empat kambing, 500 ekor zakatnya lima kambing dst.

Catatan:

- Tidak ada zakat dalam waqsh. Waqsh artinya antara dua batasan. Pada zakat kambing misalnya, antara 40 dengan 121 (yakni 41-120) disebut waqsh, tidak kena zakat. Jika sudah mencapai 121, barulah terkena dua ekor kambing.
- Hendaknya petugas zakat mengambil hewan zakat yang pertengahan (tidak hewan yang jelek atau yang sangat berharga).
- Anak hewan yang baru lahir dari hewan saa'imah yang sudah terkena zakat dan pada laba yang baru dari barang yang hendak didagangkan, maka haul keduanya (yakni anak hewan saa'imah dan laba yang baru) mengikuti asalnya (hewan sa'imah dan harta perniagaan yang sudah mencapai nishab). Jika asalnya belum mencapai nishab, maka haulnya dimulai dari sejak sempurna nishabnya.

b. ***Barang yang hendak didagangkan***,

Barang tersebut bisa berupa rumah, tanah, hewan, makanan, mobil maupun barang-barang yang lain, ia jumlahkan berapa nilainya. Jika dijumlahkan telah mencapai nishab (baik nishab emas maupun perak), maka setelah lewat haul wajib dikeluarkan zakatnya yaitu 1/40, hal ini untuk barang-barang dagangan mudaarah/dipasarkan (yang dijual dengan harga hari itu juga, tanpa menunggu naiknya harga). Sedangkan untuk barang-barang yang muhtakarah/disimpan (yang dijual ketika harga naik) maka jika telah mencapai nishab, ia wajib mengeluarkan pada hari penjualannya untuk setahun saja meskipun barang tersebut sudah ada padanya bertahun-tahun karena menunggu naiknya harga. Namun menimbun barang jika mengakibatkan orang-orang menderita karena dibutuhkannya barang tersebut, hukumnya adalah haram.

Contoh perhitungan zakat adalah sebagai berikut:

kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih,

---

Seorang pedagang menjumlahkan barang dagangan dengan jumlah total Rp. 200.000.000,- dan laba bersih sebesar Rp.50.000.000,- sementara dia mempunyai hutang sebesar 100.000.000,-. Maka modal dikurangi hutang:

200.000.000 - 100.000.000 = 100.000.000.

Jumlah harta zakat:

100.000.000 + 50.000.000 = 150.000.000

maka zakat yang wajib dikeluarkan setelah berlalu haul adalah 150.000.000 x 1/40 = **3.750.000,-**

Catatan: Tidak ada zakat pada barang-barang yang disiapkan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya misalnya makanan, minuman, kasur, tempat tinggal, hewan, kendaraan, barang-barang yang dipakai lainnya selain perhiasan emas dan perak. Demikian juga tidak ada zakat pada barang-barang yang disiapkan untuk disewa seperti rumah, kendaraan, dsb. yang kena zakat adalah upahnya jika sudah mencapai nishab atau akan mencapai nishab jika digabung dengan harta sejenisnya dan telah lewat satu tahun. Wallahu a’lam.

[125] Maksudnya tidak mengeluarkan zakatnya atau nafkah yang wajib seperti kepada keluarga atau nafkah di jalan Allah ketika menjadi wajib karena dibutuhkan sekali. Ini adalah golongan ketiga dari kalangan pemimpin, karena manusia adalah beban para ulama, para ahli ibadah, dan beban para pemilik harta, jika ketiga golongan ini rusak, maka rusaklah keadaan manusia. Ibnul Mubarak berkata, "Bukankah yang merusak agama itu para raja, para ulama jahat dan para rahib(ahli ibadah)nya?"

Menurut Ibnu Umar, maksud menyimpan harta adalah tidak menunaikan zakatnya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari hadits Az Zuhriy dari Khalid bin Aslam ia berkata, "Kami keluar bersama Abdullah bin Umar, lalu ia berkata, "Ini sebelum diturunkan zakat. Setelah diturunkan, maka Allah menjadikan zakat sebagai pembersih harta."

Hal yang sama juga dikatakan Umar bin Abdul 'Aziz dan 'Arak bin Malik, yakni ayat ini dimansukh oleh firman Allah Allah Ta'ala, "*Ambillah zakat dari harta mereka.*" (Terj. Qs. At Taubah: 103).

Faedah:

Malik bin Dinar rahimahullah berkata, "Disebut 'Dinar' karena dari dua kata, yaitu Din dan Nar (agama dan api neraka) yang maksudnya, bahwa barang siapa yang mengambilnya dengan haknya, maka itulah agamanya (dia akan beruntung dan selamat), tetapi barang siapa yang mengambilnya tanpa hak, maka baginya api neraka."

يَوْمَ تُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

35.[126] (ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahannam, lalu dengan itu diseterika dahi, lambung dan punggung

---

[126] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لاَ يُؤَدِّيْ مِنْهَا حَقَّهَا إِلاَّ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِيْنُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيْدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ، إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ» قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَالْإِبِلُ؟ قَالَ: «وَلَا صَاحِبُ إِبِلٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، وَمِنْ حَقِّهَا حَلَبُهَا يَوْمَ وِرْدِهَا، إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ، أَوْفَرَ مَا كَانَتْ، لَا يَفْقِدُ مِنْهَا فَصِيلًا وَاحِدًا، تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا وَتَعَضُّهُ بِأَفْوَاهِهَا، كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أُولَاهَا رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا، فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ، فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ» قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَالْبَقَرُ وَالْغَنَمُ؟ قَالَ: «وَلَا صَاحِبُ بَقَرٍ، وَلَا غَنَمٍ، لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ، لَا يَفْقِدُ مِنْهَا شَيْئًا، لَيْسَ فِيهَا عَقْصَاءُ، وَلَا جَلْحَاءُ، وَلَا عَضْبَاءُ تَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا وَتَطَؤُهُ بِأَظْلَافِهَا، كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أُولَاهَا رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا، فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ، فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ»

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَالْخَيْلُ؟ قَالَ: " الْخَيْلُ ثَلَاثَةٌ: هِيَ لِرَجُلٍ وِزْرٌ، وَهِيَ لِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَهِيَ لِرَجُلٍ أَجْرٌ، فَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ وِزْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا رِيَاءً وَفَخْرًا وَنِوَاءً عَلَى أَهْلِ الْإِسْلَامِ، فَهِيَ لَهُ وِزْرٌ، وَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ سِتْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ، ثُمَّ لَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي ظُهُورِهَا وَلَا رِقَابِهَا، فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ وَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ أَجْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، فِي مَرْجٍ وَرَوْضَةٍ، فَمَا أَكَلَتْ مِنْ ذَلِكَ الْمَرْجِ، أَوِ الرَّوْضَةِ مِنْ شَيْءٍ، إِلَّا كُتِبَ لَهُ، عَدَدَ مَا أَكَلَتْ حَسَنَاتٌ، وَكُتِبَ لَهُ، عَدَدَ أَرْوَاثِهَا وَأَبْوَالِهَا، حَسَنَاتٌ، وَلَا تَقْطَعُ طِوَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا، أَوْ شَرَفَيْنِ، إِلَّا كَتَبَ اللهُ لَهُ عَدَدَ آثَارِهَا وَأَرْوَاثِهَا حَسَنَاتٍ، وَلَا مَرَّ بِهَا صَاحِبُهَا عَلَى نَهْرٍ، فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَا يُرِيدُ أَنْ يَسْقِيَهَا، إِلَّا كَتَبَ اللهُ لَهُ، عَدَدَ مَا شَرِبَتْ، حَسَنَاتٍ "

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَالْحُمُرُ؟ قَالَ: «مَا أُنْزِلَ عَلَيَّ فِي الْحُمُرِ شَيْءٌ، إِلَّا هَذِهِ الْآيَةَ الْفَاذَّةُ الْجَامِعَةُ» : {فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ} [الزلزلة: 8]

"Tidaklah pemilik emas maupun perak yang enggan membayar zakatnya kecuali pada hari Kiamat akan dibuatkan untuknya lempengan-lempengan dari api, lalu dipanaskan kemudian disetrika dahi, lambung dan punggungnya dengannya. Setiap kali menjadi dingin, maka diulangi lagi dalam sehari yang lamanya 50.000 tahun sampai diputuskan masalah di kalangan manusia, lalu dia akan melihat jalannya bisa ke surga atau ke neraka. Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan unta?" Beliau bersabda, "Demikian juga tidak pula pemilik unta yang tidak mengeluarkan haknya, dimana termasuk haknya adalah diperah susunya pada hari ketika ada orang yang datang membutuhkannya, kecuali pada hari Kiamat ia akan dilempar di atas wajahnya di tanah lapang yang rata untuk unta-unta itu yang berjumlah banyak tanpa menyisakan seekor anaknya, unta-unta itu akan menginjaknya dengan kuku-kukunya dan menggigitnya dengan mulut-mulutnya. Setiap kali yang pertama melintasinya, maka akan dibalikkan yang terakhir daripadanya dalam sehari yang lamanya 50.000 tahun sampai diputuskan masalah di kalangan manusia, lalu dia akan melihat jalannya bisa ke surga atau ke neraka." Lalu ada yang bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan sapi dan kambing?" Beliau menjawab, "Demikian juga tidak pula pemilik sapi dan kambing yang tidak menunaikan haknya kecuali pada hari Kiamat ia akan dilempar di atas wajahnya di tanah lapang yang rata untuk hewan-hewan itu tanpa menyisakan satu pun daripadanya, dimana kedua tanduk hewan itu tidak melingkar, tidak hilang tanduknya, dan tidak patah. Hewan-hewan itu akan menanduknya dan menginjaknya dengan kuku kakinya. Setiap kali yang pertama melintasinya, maka akan dibalikkan yang terakhir daripadanya dalam sehari yang lamanya 50.000 tahun sampai diputuskan masalah di kalangan manusia, lalu dia akan melihat jalannya bisa ke surga atau ke neraka."

Lalu ada yang bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan kuda?" Beliau bersabda, "Kuda itu ada tiga keadaan; ada yang membuat seseorang berdosa, ada yang menjadi perisai (dari api neraka) bagi seseorang, dan ada pula yang menghasilkan pahala. Adapun kuda yang membuat seseorang berdosa adalah kuda yang ditambatnya karena riya dan membanggakan diri serta memusuhi kaum muslim, maka karena hal itu ia memperoleh dosa. Sedangkan kuda yang menjadi perisai (dari api neraka) adalah kuda yang ditambat di jalan Allah, dimana ia tidak melupakan hak Allah baik sebagai tunggangan maupun kendaraan angkutan, maka kuda itu menjadi perisai baginya. Adapun kuda yang menghasilkan pahala adalah kuda yang dipelihara di padang rumput dan di taman untuk berjihad di jalan Allah. Tidaklah kuda itu memakan sesuatu pun dari padang rumput dan taman melainkan Allah menuliskan kebaikan sejumlah apa yang dimakannya, demikian pula akan dituliskan kebaikan sebanyak kotoran dan kencing kuda itu. Bahkan tidaklah kuda itu lepas lalu pergi ke bukit atau dua bukit melainkan Allah akan mencatat kebaikan untuknya sejumlah

mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu[127]."

---

jejak dan kotorannya. Tidaklah pemiliknya membawanya ke sungai, lalu kuda itu minum, padahal ia tidak bermaksud memberinya minum melainkan Allah tuliskan kebaikan sebanyak air yang diminumnya."

Beliau ditanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan keledai?"

Beliau menjawab, "Tidak diturunkan kepadaku tentang keledai selain ayat yang mencakup dan jarang bandingannya, yaitu:

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah(debu)pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.--Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Qs. Az Zalzalah: 7-8)

(HR. Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu)

[127] Oleh karena itu, ada yang mengatakan, "Barang siapa yang mencintai sesuatu dan mengutamakannya di atas ketaatan kepada Allah, maka dia akan diazab dengannya." Hal ini, karena mengumpulkan harta lebih mereka cintai daripada keridhaan Allah, sehingga mereka diazab dengannya. Permisalannya adalah seperti keadaan Abu Lahab yang berusaha memusuhi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedang istrinya ikut membantunya memusuhi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga pada hari Kiamat istrinya membantu menyiksa Abu Lahab, dimana pada lehernya ada tali dari sabut, yakni ia mengumpulkan kayu bakar di neraka dan melemparkan ke Abu Lahab agar menambah pedih siksaan yang menimpanya. Dengan demikian, harta yang ketika di dunia adalah sesuatu yang paling mulia bagi pemiliknya, maka pada hari Kiamat ia akan menjadi sesuatu yang paling berbahaya baginya.

Dalam kedua ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan penyimpangan manusia dalam hartanya, yaitu dengan mengeluarkannya untuk yang batil, seperti untuk maksiat atau mengeluarkannya untuk menghalangi manusia dari jalan Allah, atau dengan menahan hartanya dengan tidak mengeluarkannya pada yang wajib, seperti zakat dan nafkah yang wajib.

Dari ayat 34-35 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan hakikat keadaan orang-orang alim Yahudi dan Nasrani, bahwa mereka adalah orang-orang yang mengutamakan materi sehingga mereka rela menjual akhirat mereka untuk memperoleh dunia. Mereka melawan Islam dan menghalangi manusia daripadanya untuk menjaga kedudukan dan tetap memperoleh harta, (2) haramnya memakan harta manusia dengan jalan yang batil, (3) haramnya mengumpulkan harta dan menyimpannya tanpa menginfakkannya, (4) harta yang telah ditunaikan zakatnya setiap berlalu haul bukanlah 'kanz' (simpanan) meskipun dipendam dalam tanah, (5) hukuman

Ayat 36-37: Memuliakan bulan-bulan haram, dan pembatalan perkara yang dilakukan kaum musyrikin yang mereka sebut dengan '*nasii*'.

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثۡنَا عَشَرَ شَهۡرٗا فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوۡمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ مِنۡهَآ أَرۡبَعَةٌ حُرُمٞۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُۚ فَلَا تَظۡلِمُواْ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمۡۚ وَقَٰتِلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ كَآفَّةٗ كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمۡ كَآفَّةٗۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ ٣٦

36. Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah[128] ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah[129] pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi[130], di antaranya ada empat bulan haram[131]. Itulah

---

bagi orang yang menyimpan harta dan tidak mau menginfakkannya di jalan Allah.

[128] Yakni dalam qadha' dan qadar-Nya.

[129] Maksudnya dalam ketetapan qadari (ketentuan sejak zaman azali)-Nya.

[130] Dan diperjalankan-Nya malam dan siang serta ditentukan waktu-waktunya lalu dibagi-Nya menjadi dua belas bulan.

[131] Yaitu bulan Rajab, Zulkaidah, Zulhijjah dan Muharram. Bulan ini dinamakan bulan haram (suci) untuk memperkuat kesuciannya dan keharamannya berperang di bulan itu. Mayoritas bangsa Arab Jahiliyyah menghormati keempat bulan haram ini, namun ada sebagian golongan dari mereka yang disebut "Al Basl" menghormati lebih sampai delapan bulan karena berlebihan. Adapun hikmah mengapa bulan haram itu ada empat, tiga berurutan sedangkan satu tidak berurutan adalah untuk menunaikan ibadah haji dan umrah, maka diharamkan satu bulan sebelum bulan-bulan haji, yaitu bulan Dzulqa'dah agar mereka beristirahat dari perang, dan diharamkan bulan Dzulhijjah karena pada waktu ini mereka menunaikan ibadah haji serta sibuk melakukan manasik, dan diharamkan bulan selanjutnya, yaitu bulan Muharram adalah agar mereka dapat pulang ke negeri mereka dengan aman, sedangkan diharamkannya bulan Rajab di pertengahan tahun adalah agar dapat mengunjungi Baitullah dan berumrah bagi mereka yang datang dari daerah yang jauh dari jazirah Arab, mereka dapat mengunjunginya dan kembali ke negerinya dengan aman.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Bakrah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبٌ شَهْرُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ "، ثُمَّ قَالَ: «أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟» قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: «أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ؟» قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟» قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: «أَلَيْسَ الْبَلْدَةَ؟» ، قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟» قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: «أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟» قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: " فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ – قَالَ مُحَمَّدٌ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَأَعْرَاضَكُمْ – حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ، فَلَا تَرْجِعُنَّ بَعْدِي كُفَّارًا – أَوْ ضُلَّالًا – يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، أَلَا لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يُبَلِّغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ

"Sesungguhnya zaman beredar seperti biasanya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram, tiga berurutan, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram, sedangkan Rajab Mudhar yang berada antara Jumada (Tsaniyah) dan Sya'ban." Selanjutnya Beliau bersabda, "Bulan apa ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Maka Beliau diam sehingga kami mengira Beliau akan menamainya dengan selain namanya, lalu Beliau bersabda, "Bukankah bulan Dzulhijjah?" Kami menjawab, "Ya, benar." Selanjutnya Beliau bersabda, "Negeri apa ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Maka Beliau diam sehingga kami mengira Beliau akan menamainya dengan selain namanya, lalu Beliau bersabda, "Bukankah negeri ini (tanah haram/Mekah)?" Kami menjawab, "Ya, benar." Kemudian Beliau bersabda, "Hari apa ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Maka Beliau diam sehingga kami mengira Beliau akan menamainya dengan selain namanya, lalu Beliau bersabda, "Bukankah hari nahar?" Kami menjawab, "Ya, benar wahai Rasulullah." Selanjutnya Beliau bersabda, "Sesungguhnya darahmu, hartamu dan kehormatanmu terpelihara bagimu sebagaimana terpeliharanya harimu ini, negerimu ini, dan bulanmu ini. Dan kelak kamu akan bertemu dengan Tuhanmu, lalu Dia bertanya kepadamu tentang amalmu. Oleh karena itu, janganlah kalian kembali kufur atau sesat, dimana sebagian kamu memukul (memancung) leher sebagian yang lain. Ingatlah, hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, mungkin saja orang yang menerima lebih faham dari yang mendengarnya secara langsung." (HR. Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengidhafat(menggandeng)kan Mudhar terhadap bulan Rajab untuk menerangkan benarnya perkataan orang-orang Mudhar, bahwa Rajab terletak antara bulan Jumada Tsaniyah dan Sya'ban, tidak seperti yang disangka orang-orang Rabi'ah, bahwa Rajab adalah bulan yang berada antara bulan Sya'ban dan Syawwal, yaitu bulan Ramadhan, maka dalam hadits di atas, Beliau menerangkan, bahwa Rajab tersebut adalah Rajab menurut orang-orang Mudhar, bukan Rajab menurut orang-orang Rabi'ah.

Adakah keutamaan pada bulan Rajab?

Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, "Bulan Rajab tidak memiliki keutamaan khusus dibanding bulan-bulan haram (suci) yang lain, sehingga tidak dikhususkan dengan sesuatu; baik dengan umrah, puasa, maupun shalat, atau dengan membaca Alquran. Bahkan bulan Rajab seperti bulan-bulan haram yang lain, sedangkan hadis-hadis yang datang berkenaan dengan shalat di bulan itu atau berpuasa di bulan itu, maka keadaannya dhaif, yang hukum syar'i tidak bisa dibangun di atasnya."

(*Al Liqaa'usy Syahri* hal. 32)

Sejarah penamaan bulan-bulan Hijriyah

Imam As Sakhawi dalam sebuah juz yang ia beri judul "*Al Masyhur fii Asmaa'il Ayyam wasy Syuhuur*", menerangkan tentang sejarah penamaan bulan-bulan hijriyah sebagai berikut –kami sebutkan secara ringkas-:

1. ***Bulan Muharram***, dinamakan demikian karena ia adalah bulan yang diharamkan (dihormati). Disebut dengan "Muharram" adalah untuk memperkuat kehormatannya, mengingat keadaan orang-orang Arab yang berubah-rubah menyikapinya, kadang-kadang pada tahun ini mereka menghalalkannya dan pada tahun selanjutnya mereka mengharamkannya.
2. ***Bulan Shafar***, dinamakan demikian karena kosongnya rumah-rumah orang Arab ketika keluar untuk perang dan untuk bepergian jauh.
3. ***Bulan Rabi'ul Awwal,*** dinamakan demikian karena mereka tinggal untuk memakmurkan rumah mereka masing-masing.
4. ***Bulan Rabi'ul Akhir,*** dinamakan demikian karena hal yang sama seperti bulan Rabi'ul Awwal.
5. ***Bulan Jumada Ula***
6. ***Bulan Jumada Tsaaniyah***

   Dinamakan 'Jumada Ula" demikian karena bekunya air pada bulan itu. Menurut perhitungan orang-orang Arab bulan itu tidak berputar, namun perkiraan mereka ini perlu dikritik karena bulan-bulan mereka tergantung dengan hilal (bulan sabit), berarti bulan-bulan itu harus berputar. Barang kali, mereka menamai dengan 'Jumada' pada awalnya adalah karena ketika itu air membeku.

(ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu[132] dalam (bulan yang empat) itu[133], dan perangilah kaum musyrikin

---

7. ***Bulan Rajab,*** dinamakan demikian dari kata tarjib atau ta'zhim (dibesarkan).
8. ***Bulan Sya'ban,*** dinamakan demikian karena kabilah-kabilah mulai berperang ketika terjadi penyerbuan.
9. ***Bulan Ramadhan,*** dinamakan demikian karena panas yang menyengat.
10. ***Bulan Syawwal,*** dinamakan demikian karena unta itu mengangkat ekornya untuk kawin.
11. ***Bulan Dzulqa'dah,*** dinamakan demikian karena pada bulan itu mereka tidak berperang dan bersafar.
12. ***Bulan Dzulhijjah,*** dinamakan demikian karena mereka melakukan haji pada bulan ini.

[132] Maksudnya janganlah kamu menganiaya dirimu dengan mengerjakan perbuatan yang dilarang atau melakukan maksiat pada bulan itu karena dosanya lebih besar, termasuk menganiaya diri adalah melanggar kehormatan bulan itu dengan memulai atau mengadakan peperangan.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, "*maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan-bulan) itu,"* (Terj. QS. At Taubah: 36) ia berkata, "Yakni di seluruh bulan itu, kemudian Allah mengkhususkan di antara bulan-bulan itu yaitu empat bulan, dijadikan-Nya bulan yang empat itu haram (suci) serta dimuliakan-Nya kehormatan bulan-bulan itu. Dia pun menjadikan dosa di bulan haram itu lebih besar dosanya (dibanding bulan lainnya), dan beramal salih di bulan-bulan itu lebih besar pahalanya."

Qatadah berkata tentang ayat ini, "*maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan-bulan) itu,"* (Terj. QS. At Taubah: 36), "Sesungguhnya berbuat zalim di bulan-bulan haram lebih besar kesalahan dan dosanya daripada berbuat zalim di selain bulan-bulan itu, meskipun berbuat zalim dalam keadaan bagaimana pun adalah sesuatu yang besar, akan tetapi Allah memperbesar perkara-Nya sesuai kehendak-Nya." Qatadah juga berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilih beberapa pilihan dari makhluk-Nya, Dia memilih para utusan dari dari kalangan malaikat, dan para utusan dari kalangan manusia. Dia juga memilih dzikr sebagai ucapan pilihan-Nya dan memilih masjid sebagai pilihan-Nya di antara semua tempat, Dia juga memilih bulan Ramadhan dan bulan-bulan haram sebagai pilihan daripada bulan yang lain, dan memilih hari Jumat dari hari-hari yang lain, serta memilih malam Lailatul qadr dari malam-malam yang lain. Oleh karena itu, agungkanlah apa yang diagungkan Allah, karena membesarkan perkara adalah mengikuti pembesaran dari Allah menurut orang-orang yang paham dan berakal."

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, "Kalian sekarang akan menghadapi tiga bulan haram (suci), maka janganlah kalian menzalimi diri kalian di dalamnya. Peganglah aturan Allah Ta'ala, laksanakanlah kewajiban Allah dan jauhilah larangan-Nya, penuhilah hak-hak antar kalian dengan Tuhan kalian dan antara kalian dengan manusia yang lain." (*Adh Dhiya Al Lami* 9/704)

Ibnu Utsaimin juga berkata, “"Wahai kaum muslimin! kita saat ini akan menghadapi tahun baru Hijriah yang Islami. Tidak termasuk Sunnah memperingati tibanya tahun itu, atau membiasakan ucapan selamat karena tibanya tahun itu. Kegembiraan itu bukanlah karena banyaknya tahun yang kita jalani, tetapi kegembiraan itu karena seorang hamba mengisi waktu-waktunya yang telah berlalu dengan ketaatan kepada Tuhannya. banyaknya tahun yang dilalui sangat baik bagi orang yang mengisinya dengan ketaatan kepada Tuhannya, dan menjadi buruk bagi orang yang mengisinya dengan kemaksiatan kepada Allah dan tidak mau menaati-Nya , padahal seburuk-buruk manusia adalah orang yang panjang usianya namun semakin buruk amalnya." (*Adh Dhiya Al Lami* 9/702)

Ia (Ibnu Utsaimin) juga berkata, "Meninggalkan ucapan selamat di akhir tahun Hijriyah lebih utama tanpa diragukan lagi, karena bukan termasuk kebiasaan kaum Salaf; meskipun jika seorang melakukannya maka tidak berdosa. Adapun mengucapkan selamat di akhir tahun masehi maka tidak boleh." (*Liqaaul Baabil Maftuh* no. 112)

[133] Dhamir (kata ganti) dalam kata “*fiihinna*” kembalinya bisa kepada dua belas bulan itu atau kepada empat bulan itu. Jika kembalinya kepada dua belas bulan itu, maka maksudnya Allah Ta’ala menjadikan bulan-bulan itu sebagai ukuran waktu bagi hamba dan agar diisi dengan ketaatan dan sikap syukur kepada-Nya serta dijadikan-Nya untuk maslahat hamba, oleh karena itu hendaknya mereka berhati-hati dengan tidak berbuat zalim di bulan-bulan itu. Dhamir tersebut bisa juga kembalinya kepada empat bulan haram, yakni sebagai larangan bagi mereka berbuat zalim di bulan itu meskipun kezaliman di bulan apa saja terlarang, namun di bulan-bulan itu lebih terlarang lagi, termasuk di antara yang terlarang itu adalah berperang di bulan itu (menurut mereka yang berpendapat bahwa berperang pada bulan haram tidak dimansukh keharamannya berdasarkan nash-nash umum yang melarang berperang pada bulan itu). Namun di antara ulama ada pula yang berpendapat, bahwa keharaman berperang pada bulan-bulan itu sudah mansukh berdasarkan keumuman ayat, “*Wa qaatilul musyrikiina kaaffaf…dst.*” Yakni perangilah semua orang musyrik dan kafir, *wallahu a’lam*.

Catatan:

Berperang pada bulan-bulan haram ada dua keadaan:

Pertama, perang sebagai membela diri, yakni musuh memulai lebih dulu menyerang di bulan haram, maka dalam keadaan seperti ini boleh bagi kaum muslimin memerangi musuh itu berdasarkan kesepakatan ulama. Ibnu Muflih

semuanya[134] sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya[135]. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa[136].

---

rahimahullah berkata, “Dibolehkan berperang pada bulan haram sebagai pembelaan diri berdasarkan ijma.” (*Al Furu* 10/47)

Kedua, perang sebagai permulaan, yakni kaum muslimin lebih dulu menyerang pada bulan haram. Menurut jumhur (mayoritas) ulama bahwa larangan memulai peperangan pada bulan haram sudah mansukh (dihapus). Di antara alasannya adalah karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengepung penduduk Thaif di bulan Haram (Dzulqa’dah). Namun yang lain berpendapat tidak mansukh. Dalam hadits riwayat Ahmad dari Jabir radhiyallahu anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah menyerang di bulan haram kecuali jika diserang. Ketika tiba bulan haram Beliau berdiam diri sampai berlalu bulan itu.” (Dishahihkan oleh pentahqiq Musnad Ahmad)

Kalau pun kita berpendapat bahwa larangan berperang pada bulan haram itu mansukh, namun yang mansukh hanyalah berperang, adapun memuliakannya tetap diperintahkan.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Perbuatan maksiat di hari-hari dan tempat-tempat utama menjadi masalah yang besar, dan hukumannya disesuaikan dengan tingkat Keutamaan waktu dan tempat itu." (*Majmu Fatawa* 34/180)

[134] Kata-kata “semuanya” atau kaffah bisa maksudnya semua orang musyrik atau kafir, dan bisa sebagai hal (keadaan), yakni perangilah orang-orang musyrik dalam keadaan bersama-sama oleh semua kaum mukmin. Namun makna seperti ini mansukh dengan ayat, “*wa maa kaanal mu’minuuna liyanfiruu kaaffah*…dst” (QS. At Taubah: 122)

Firman Allah Ta'ala, "*Dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya*," adalah izin kepada kaum mukmin untuk memerangi kaum musyrik di bulan haram apabila mereka yang pertama memulainya sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash.*" (Terj. QS. Al Baqarah: 194) dan firman Allah Ta'ala, "*Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikanlah balasan bagi orang-orang kafir."* (Terj. QS. Al Baqarah: 191).

Adapun pengepungan yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada penduduk Tha'if dan berlanjut sampai masuk bulan haram adalah untuk menyempurnakan peperangan kepada kabilah Hawazin dan para sekutunya dari Tsaqif, karena merekalah yang pertama menyerang dan mengumpulkan kaum lelaki serta mengajak mereka berperang, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerima tantangan itu, kemudian Beliau pergi memerangi mereka sehingga mereka pun berlindung di Tha'if, lalu Beliau mendatangi mereka dan

إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ ۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُحِلُّونَهُۥ عَامًا
وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ ۚ زُيِّنَ
لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَـٰلِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

37. Sesungguhnya pengunduran (bulan Haram) itu[137] hanya menambah kekafiran[138]. Orang-orang disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka

---

berusaha membuat mereka turun dari benteng-bentengnya, kemudian mereka menangkap sebagian kaum muslim yang menaiki benteng dan membunuh mereka, sehingga pengepungan dilanjutkan dengan manjenik (alat pelempar batu) dan alat lainnya selama lebih kurang 40 hari. Pengepungan pertama kali dilakukan pada bulan halal (di luar bulan haram) kemudian masuk ke bulan haram dan tetap berlanjut sampai beberapa hari, kemudian Beliau kembali ke Madinah. Hal ini Beliau lakukan mengingat dapat dimaafkan terhadap sesuatu yang terus menerus dalam kondisi tertentu yang tidak dimaafkan pada permulaan.

[135] Pada semua bulan.

[136] Dengan memberikan pertolongan dan bantuan. Oleh karena itu, tetaplah bertakwa kepada Allah baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, terlebih ketika memerangi orang-orang kafir karena terkadang seorang mukmin meninggalkannya ketika menyikapi orang-orang kafir yang memerangi.

[137] Bulan Rajab, Zulkaidah, Zulhijjah, dan Muharram adalah bulan-bulan yang dihormati dan dalam bulan-bulan tersebut tidak boleh diadakan peperangan. Tetapi peraturan ini dilanggar oleh mereka dengan mengadakan peperangan di bulan Muharram, dan menjadikan bulan Safar sebagai bulan yang dihormati untuk mengganti bulan Muharram itu. Meskipun bilangan bulan-bulan yang disucikan itu empat bulan juga. tetapi dengan perbuatan itu, tata tertib di Jazirah Arab menjadi kacau dan lalu lintas perdagangan terganggu. Kerusakan lainnya adalah:

- Merupakan perkara bid’ah, dan mereka menjadikannya sebagai agama, padahal Allah dan Rasul-Nya berlepas diri daripadanya.
- Mereka telah mengubah agama, dengan menjadikan bulan yang haram sebagai bulan halal dan menjadikan bulan halal sebagai bulan haram.
- Mereka memalsukan ajaran Allah dan melakukan tipuan serta helat (cari kesempatan) dalam agama Allah.
- Kebiasaan melanggar syariat jika terus menerus dilakukan, maka kejelekannya akan hilang dari jiwa dan akan berganti menjadi indah.

menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah[139], sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) dijadikan terasa indah bagi mereka

---

Karena perbuatan itulah mereka menjadi sesat.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya pengunduran (bulan Haram) itu hanya menambah kekafiran*," ia berkata, "Pengunduran bulan itu sejarahnya adalah bahwa Janadah bin 'auf bin Umayyah Al Kanaaniy biasa datang pada musim haji setiap tahunnya, ia dipanggil dengan panggilan "Abu Tsumamah", lalu ia menyeru dengan berkata, "Ingatlah! Sesungguhnya Abu Tsumamah tidak pernah memutuskan (silaturrahim) dan tidak pernah dicela. Ingatlah! Sesungguhnya bulan Shafar pada tahun ini adalah halal." Ia menghalalkannya kepada manusia, ia mengharamkan bulan Shafar pada tahun yang satu dan mengharamkan bulan Muharram pada tahun yang lain."

Laits bin Abi Salim meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ada seorang dari Bani Kinanah yang datang pada musim haji di setiap tahun di atas keledainya, lalu ia berkata, "Wahai manusia! Sesungguhnya aku tidak pernah dicela dan tidak pernah diputuskan (hubungan) dan ucapanku tidak ditolak. Sesungguhnya kita telah mengharamkan bulan Muharram dan telah menunda bulan Shafar." Kemudian ia datang lagi pada tahun selanjutnya dan berkata seperti sebelumnya, lalu ia berkata, "Sesungguhnya kita mengharamkan bulan Shafar dan menunda bulan Muharram."

Muhammad bin Ishaq berkata, "Orang yang pertama menangguhkan bulan-bulan untuk orang-orang Arab dengan menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah Azza wa Jalla halalkan adalah Qalammas, yakni Hudzaifah bin Abdu Fuqaim bin 'Addiy bin 'Amir bin Tsa'labah bin Harits bin Malik bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizaar bin Ma'd bin 'Adnaan. Selanjutnya penangguhan itu dilakukan oleh anaknya, yaitu 'Abbad. Setelah itu anaknya Abbad, yaitu Qala' bin 'Abbad, kemudian dilanjutkan anaknya Qala', yaitu Umayyah bin Qala'. Setelah itu anaknya Umayyah, yaitu 'Auf bin Umayyah, kemudian dilanjutkan anaknya 'Auf, yaitu Abu Tsumaamah Janadah bin 'Auf, dan dia adalah orang terakhir, ketika itulah muncul Islam. Oleh karena itu, orang-orang Arab ketika selesai naik haji berkumpul mendatangi Abu Tsumamah, lalu ia berceramah di tengah-tengah mereka, maka ia mengharamkan bulan Rajab, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah, tetapi menghalalkan Muharram pada tahun ini dan mengganti Shafar sebagai bulan haram untuk tahun yang lain agar sesuai dengan bilangan yang diharamkan Allah sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Alah." *wallahu a'lam*.

[138] Karena kufurnya mereka kepada hukum Allah Ta’ala.

[139] Yakni dengan menghalalkan satu bulan haram dan mengharamkan bulan yang lain sebagai gantinya.

perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir[140].

Ayat 38-40: Kisah perang Tabuk, dorongan kepada kaum mukmin untuk berjihad bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan celaan kepada orang-orang yang tidak mau menolong Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلۡتُمۡ إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ أَرَضِيتُم بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ٣٨

38.[141] Wahai orang-orang yang beriman![142] Mengapa apabila dikatakan kepadamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu

---

[140] Yakni orang-orang yang dalam hatinya sudah tercelup oleh kekafiran dan sikap mendustakan, oleh karena itu setiap kali datang kepada mereka ayat Allah, mereka tidak beriman juga.

Dari ayat 36-37 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) penjelasan bahwa bulan dalam setahun hijriyah ada dua belas bulan dengan hari-hari yang berjumlah 355 hari, (2) Empat bulan haram itu adalah Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab, (3) kesucian bulan-bulan haram, dan bahwa melakukan kemaksiatan pada bulan-bulan itu lebih besar dosanya, (4) haramnya melakukan hilat (cari celah untuk melakukan yang haram), (5) menetapkan sifat kebersamaan Allah, seperti kebersamaan-Nya yang khusus kepada orang-orang yang bertakwa, yaitu dengan memberikan pertolongan dan menguatkan mereka, (6) menghias kebatilan dan kemungkaran termasuk perbuatan setan, (7) orang-orang kafir terhalang dari mendapatkan hidaya Allah dan taufik-Nya, (8) kebiasaan yang menyelisihi syariat jika terus dilakukan tanpa diingkari, maka anggapan buruk terhadapnya akan hilang dari jiwa, bahkan bisa saja suatu saat dianggap kebiasaan yang baik.

[141] Ayat ini turun ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak para sahabat untuk perang Tabuk, sedangkan mereka dalam keadaan sulit dan kesusahan, udara sangat panas, dan perbekalan sedikit sehingga yang demikian terasa berat bagi mereka.

merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?[143] Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini[144] (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.

إِلَّا تَنفِرُواْ يُعَذِّبۡكُمۡ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيۡـٔٗاۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٣٩

39. Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih[145] dan menggantikan kamu

---

[142] Yakni tidakkah kamu mengerjakan konsekwensi keimanan dan penguat keyakinan, yaitu segera melakukan perintah Allah, mencari keridhaan-Nya dan berjihad untuk melawan musuh-musuh-Nya dan membela agama-Nya.

[143] Pertanyaan ini sebagai celaan dan teguran kepada mereka.

[144] Yang hati kamu cenderung kepadanya dan lebih mengutamakannya di atas akhirat.

Imam Muslim meriwayatkan dari Al Mustawrid saudara Bani Fihr, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَاللهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ – وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَّابَةِ – فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ

"Demi Allah, dunia itu dibanding akhirat kecuali seperti salah seorang di antara kamu meletakkan jarinya ini –*Yahya seorang rawi mengisyaratkan dengan telunjuknya*- ke laut, lalu hendaklah ia melihat apa yang masih menempel."

Ats Tsauriy meriwayatkan dari Al 'Amasy tentang firman Allah Ta'ala, "*Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.*" (Terj. QS. At Taubah: 38), ia berkata, "(Kesenangan dunia itu) seperti bekal yang dibawa oleh musafir."

Abdul 'Aziz bin Abi Hazim meriwayatkan dari ayahnya, bahwa ketika Abdul 'Aziz bin Marwan akan wafat, ia berkata, "Bawakanlah kepadaku kafan yang nanti aku akan dikafankan dengannya agar aku dapat melihatnya. Saat kafan itu diletakkan di hadapannya, maka ia memperhatikannya lalu berkata, "Bukankah aku memiliki yang banyak, tetapi tidak ada yang menemaniku kecuali ini?" Lalu ia memalingkan punggungnya dan menangis sambil berkata, "Ah kamu wahai dunia! Banyakmu adalah sedikit dan sedikitmu adalah pendek, dan sesungguhnya kami benar-benar terpedaya olehmu."

[145] Di dunia dan akhirat, karena tidak berangkat padahal sebelumnya diminta untuk berangkat termasuk dosa-dosa besar yang menghendaki pelakunya

dengan kaum yang lain[146], dan kamu tidak akan dapat merugikan-Nya sedikit pun[147]. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu[148].

---

mendapatkan siksa yang pedih, dimana dalam sikap tersebut terdapat banyak madharat (bahaya), di antaranya adalah sama saja telah mendurhakai Allah Ta'ala dan mengerjakan larangan-Nya, tidak membantu membela agama Allah, tidak membantu saudaranya kaum muslimin yang hendak dibinasakan oleh musuh-musuh mereka, bahkan terkadang sikap mereka akan diikuti oleh orang-orang yang lemah dan melemahkan semangat orang-orang yang berjihad. Oleh karenanya, orang yang seperti ini keadaannya layak memperoleh ancaman tersebut. Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah meminta berangkat berperang kepada salah satu kabilah Arab, lalu mereka merasa berat untuk berangkat, maka Allah menahan hujan kepada mereka sehingga yang demikian menjadi azabnya."

Faedah:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah bersafar memakan perjalanan satu barid (kurang lebih 20 km lebih) ke Mesir untuk meminta pemerintah (Sultan Bani Mamalik An Nashir Muhammad Qalawun) menghadapi pasukan Tartar yang datang pada tahun tertentu, lalu beliau membacakan ayat-ayat tentang jihad, ia berkata, "Jika kalian biarkan Syam dan tidak menolong penduduknya serta tidak membela mereka, maka Allah Ta'ala akan menampilkan orang-orang yang menolong mereka; bukan kalian, dan mengganti dengan selain kalian," Kemudian beliau membacakan ayat, *"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini."* (Terj. Qs. Muhammad ayat 38) dan ayat, *"Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat merugikan-Nya sedikit pun."* (Terj. Qs. At Taubah: 39) berita ini pun sampai ke telinga Syaikh Taqiyyuddin ibnu Daqiqil 'Ied yang ketika itu menjabat sebagai hakim, maka ia menganggap baik hal itu dan membuatnya kagum terhadap istinbath (kesimpulan fiqih) ayat tersebut, ia juga kagum dengan sikap Syaikhul Islam yang menghadap Sultan menyampaikan kalimat tersebut." (*Adz Dzail 'ala Thabaqatil Hanabilah* hal. 510)

[146] Yang menolong Nabi-Nya dan membela agama-Nya.

[147] Bisa juga kata "nya" di sini kembalinya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yakni kamu tidak dapat merugikan Beliau sedikit pun, karena Allah penolong agamanya, atau kembalinya kepada Allah, sehingga kamu tidak dapat merugikan-Nya sedikit pun, karena Dia telah menjamin akan menolong agama-Nya dan akan meninggikan kalimat-Nya.

[148] Di antaranya dengan menolong agama dan Nabi-Nya tanpa bantuan kamu, dan tidak ada seorang pun yang dapat melemahkan dan mengalahkan-Nya.

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ
هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَـٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ
سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

40. Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad)[149], sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah)[150]; sedang dia salah seorang dari dua orang[151] ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya[152], "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." [153] Maka Allah menurunkan ketenangan[154] kepadanya (Muhammad)[155] dan membantu

---

[149] Maka Allah tidak butuh kepada kamu, karena sesungguhnya Allah telah menolongnya dalam keadaan yang paling sempit.

[150] Orang-orang kafir telah sepakat untuk membunuh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan maksud jahat orang-orang kafir itu kepada Beliau. Oleh karena itu beliau keluar dengan ditemani oleh Abu Bakar bin Abi Quhafah dari Mekah ke Madinah, dan dalam perjalanannya ke sana Beliau bersembunyi di sebuah gua di bukit Tsur. Beliau dan Abu Bakar tinggal di sana agar pencarian terhadap Beliau mereda. Ketika itu musuh menyebar di berbagai tempat untuk menangkap Beliau, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjaga Beliau.

[151] Yang satu lagi adalah Abu Bakar Ash Shiddiq. Maksud ayat ini adalah bahwa dalam keadaan seperti itu Allah telah menolongnya, dan sudah barang tentu akan menolong Beliau pula dalam keadaan yang lain dan tidak akan membiarkannya.

[152] Yaitu Abu Bakar Ash Shiddiq, saat ia berkata kepada Beliau ketika melihat kaki-kaki kaum musyrik, “Jika sekiranya salah seorang di antara mereka melihat ke bawah kakinya tentu ia akan melihat kita,” Maka Beliau menjawab, “*Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”*

[153] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Setiap orang yang mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka Allah akan mencukupinya, menunjukinya, menolongnya, dan memberinya rezeki, dan ia memperoleh bagian dari pernyataan ‘Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” (*Al Qa’idah Al Jalilah* hal. 221)

[154] Ayat ini menunjukkan pentingnya ketenangan dan bahwa ia termasuk pelengkap nikmat Allah kepada hamba-Nya terutama di saat-saat menegangkan,

dengan bala tentara yang tidak terlihat olehmu[156], dan dia menjadikan seruan orang-orang kafir[157] itu rendah[158]. Dan seruan Allah[159] itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[160].

---

dan bahwa ketenangan itu akan diperoleh sesuai sejauh mana pengetahuan seorang hamba terhadap Tuhannya, keyakinannya terhadap janji-Nya, dan sesuai keimanan dan keberanian yang ada dalam dirinya.

[155] Bisa juga kepada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

[156] Yaitu para malaikat yang menjaga Beliau.

[157] Yaitu seruan atau dakwah syirknya.

[158] Orang-orang kafir menyangka bahwa mereka akan berhasil menangkap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan membunuhnya, mereka kerahkan daya upaya agar tercapai maksud mereka, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan mereka kecewa dan maksud mereka tidak tercapai. Ini merupakan pertolongan Allah kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, karena pertolongan Allah dapat berupa menolong kaum muslimin dalam usaha mereka mengalahkan musuh seperti dalam peperangan, dan bisa berupa menolong orang yang lemah dengan menghindarkan gangguan musuh darinya.

[159] Yakni seruan tauhid (Laailaahaillallah). Ada pula yang mengartikan dengan kalimat qadari-Nya dan kalimat agama-Nya, seperti ayat, "*Dan Kami berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.*" (Terj. Qs. Ar Ruum: 47), ayat, "*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat),*" (Terj. Qs. Ghaafir: 51) dan ayat, "*Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang,*" (Ash Shaffaat: 173) Maksud tentara Kami di sini adalah Rasul beserta pengikut-pengikutnya. Oleh karena itu, agama Allah itulah yang akan menang di atas semua agama dengan hujjah yang jelas dan bukti yang nyata.

[160] Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya, Dia memiliki hikmah menunda kemenangan hamba-Nya sampai tiba watu yang dikehendaki oleh kebijaksanaan-Nya.

Dari ayat 38-40 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) wajibnya keluar untuk berjihad saat imam (pemimpin) meminta berangkat berjihad, dan bahwa menolaknya adalah dosa besar, (2) keberangkatan untuk jihad harus di jalan Allah, (3) penjelasan tentang rendahnya dunia di hadapan akhirat, (4) wajibnya membela Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, termasuk membela agamanya, umatnya, dan sunnahnya, (5) Islam adalah tinggi, dan tidak ada yang mengalahkan ketinggiannya. (6) keutamaan Abu Bakar Ash Shiddiq, (7) kesedihan terkadang menimpa kepada hamba-hamba pilihan Allah Azza wa Jalla (Ash Shiddiqin), terutama ketika ia mengkhawatirkan hilangnya maslahat umum.

Ayat 41: Disyariatkannya berperang secara bersama-sama.

ٱنفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَٰهِدُواْ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

41. [161]Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat[162], dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu[163], jika kamu mengetahui.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata, "Saat Umar radhiyallahu anhu diletakkan di atas keranda mayit, maka Ali radhiyallahu anhu berkata,

"Aku tidaklah meninggalkan orang yang paling aku cintai beramal sepertinya sebagai bekal menghadap Allah daripada dirimu. Demi Allah, aku telah mengira bahwa Allah akan menjadikan dirimu akan selalu bersama dua sahabatmu. Hal itu karena aku sering mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Aku datang bersama Abu Bakar dan Umar. Aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar, dan aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar." (Hr. Ahmad, Bukhari, dan Muslim)

[161] Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Orang Hadhrami mengatakan bahwa disebutkan kepadanya, bahwa ada beberapa orang yang sakit dan yang tua, lalu ia berkata, "(Kalau begitu) saya tidak berdosa (jika tidak berjihad)," maka Allah menurunkan ayat, "*Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat*."

Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan kaum mukmin untuk berangkat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Tabuk untuk memerangi musuh-musuh Allah, yaitu bangsa Romawi yang kafir, dan Dia memperkuat kewajiban itu dengan tetap menyuruh berangkat baik dalam keadaan lapang maupun sempit, mudah maupun susah, semangat atau malas, masih muda atau sudah tua.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Abu Thalhah ketika membaca ayat ini, "*Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah,"* maka ia berkata, "Menurutku, Tuhan kita meminta kita baik tua maupun muda untuk berangkat berperang. Oleh karena itu, siapkanlah perbekalan untukku." Tetapi anak-anaknya berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Sesungguhnya engkau telah berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sampai Beliau wafat, demikian pula bersama Abu Bakar sampai ia wafat dan bersama Umar sampai ia wafat. Oleh karena itu, biarlah kami yang menggantikan engkau."

Tetapi Abu Thalhah menolaknya, ia pun mengarungi lautan dan wafat, namun mereka tidak menemukan satu pulau pun untuk menguburkannya kecuali setelah berlalu sembilan hari, tetapi selama itu jenazahnya tidak membusuk, lalu mereka pun menguburkannya."

[162] Yakni baik dalam keadaan semangat atau tidak, dalam keadaan kuat atau lemah, dalam keadaan kaya atau miskin dan dalam semua keadaan. Menurut penyusun Tafsir Al Jalaalain ayat ini dimansukh dengan ayat, "*Laisa 'aladh dhu'afaa…dst*" (Qs. At Taubah: 91).

Tentang firman Allah Ta'ala, " *Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat*," As Suddiy berkata, "Yakni baik dalam keadaan kaya maupun miskin, kuat maupun lemah." Maka datanglah kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam seorang laki-laki, menurut para perawi ia adalah Al Miqdad, ia adalah seorang yang besar dan gemuk, kemudian ia mengeluhkan keadaan dirinya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan meminta izin kepadanya, tetapi Beliau menolak, maka turunlah ketika itu ayat, " *Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat*." Saat ayat ini turun, manusia banyak yang merasa keberatan sehingga Allah hapus dengan firman-Nya, "*Tidak ada dosa (karena tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* (Terj. QS. At Taubah: 91)

Ibnu Jarir berkata, "Telah menceritakan kepadaku Hibban bin Zaid Asy Syara'biy ia berkata, "Kami pernah berangkat bersama Shafwan bin 'Amr yang ketika itu sebagai gubernur Himsh ke arah Afsus sampai Jaraahimah, lalu aku melihat seorang yang sudah sangat tua renta yang berjatuhan kedua alisnya kepada kedua matanya. Ia berasal dari Damaskus dan datang di atas kendaraannya serta termasuk orang-orang yang ikut berperang, maka aku menghampirinya dan berkata, "Wahai paman, sesungguhnya Allah telah memberimu udzur." Maka orang itu mengangkat kedua alisnya dan berkata, "Wahai putera saudaraku, Allah telah meminta kita berangkat berperang baik dalam keadaan ringan maupun berat. Ketahuilah, sesungguhnya orang yang dicintai Allah, maka Allah akan mengujinya, kemudian Allah mengembalikannya dan mengekalkannya, dan sesungguhnya hamba-hamba-Nya yang Allah uji adalah orang yang bersyukur, bersabar, berdzikr, dan tidak beribadah selain kepada Allah Azza wa Jalla."

[163] Berjihad dengan jiwa dan harta lebih baik dari berdiam di tempat, karena di sana terdapat keridhaan Allah, memperoleh derajat yang tinggi di sisi-Nya, membela agama Allah, dan masuk ke dalam barisan tentara-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

Ayat 42-49: Membongkar kedok kaum munafik dan niat mereka yang busuk, serta tidak memperhatikan berita dusta yang mereka siarkan.

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّٱتَّبَعُوكَ وَلَٰكِنۢ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ ٱلشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَوِ ٱسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٤٢﴾

42.[164] Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) ada keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu[165], tetapi tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka[166]. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah[167], "Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu[168]." Mereka

---

تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ، لَا يُخْرِجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا جِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ، وَتَصْدِيقُ كَلِمَتِهِ، بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ

"Allah menjamin bagi siapa yang berjihad di jalan-Nya, dimana ia tidak keluar dari rumahnya kecuali untuk berjihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-Nya, yaitu Dia akan memasukkan orang itu ke surga atau mengembalikan ke tempat tinggal yang ia keluar daripadanya dengan mendapatkan pahala atau ghanimah." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Ayat di atas juga sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Baqarah: 216.

[164] Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang munafik yang tidak ikut berjihad.

[165] Karena hendak memperoleh ghanimah.

[166] Yaitu Syam, sehingga mereka tidak ikut. Padahal seorang hamba yang hakiki harus menuruti perintah Allah dalam setiap keadaan.

[167] Ketika kamu kembali kepada mereka.

[168] Mereka bersumpah, bahwa ketidakberangkatan mereka untuk berperang karena memiliki banyak uzur dan bahwa mereka tidak sanggup berangkat.

membinasakan diri sendiri[169] dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang yang berdusta.

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمۡ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَتَعۡلَمَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾

43.[170] Allah memaafkanmu (Muhammad)[171]. Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta[172]?

---

[169] Yakni mereka membinasakan dirinya dengan duduk tidak berperang, dengan dusta dan dengan memberitakan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Celaan ini ditujukan kepada orang-orang munafik yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Tabuk, mereka menyebutkan uzur-uzur yang dusta, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memaafkan mereka tanpa mengetes mereka terlebih dahulu sehingga diketahui siapa yang benar uzurnya dan siapa yang berdusta. Oleh karena sikap pemaafan dari Beliau terhadap mereka yang mengemukakan uzur tanpa dibuktikan lebih dulu, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menegur Beliau dengan ayat selanjutnya.

[170] Didahulukan kata “memaafkan” untuk menenangkan hati Beliau. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Aun, ia berkata, "Apakah kamu pernah mendengar teguran yang yang lebih baik daripada ini? Panggilan memaafkan sebelum menegur, Dia berfirman, "*Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang),*" (Terj. QS. At Taubah: 43) hal yang sama juga dinyatakan oleh Muwarraq Al 'Ajalliy dan lainnya.

Qatadah berkata, "Allah menegurnya seperti yang kalian dengar, kemudian Allah menurunkan firman-Nya yang ada di surat An Nisaa', Dia memberikan rukhshah (keringanan) kepada Beliau untuk mengizinkan mereka yang Beliau kehendaki, Dia berfirman, "*Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka."* (Terj. QS. An Nuur: 62). Demikian pula diriwayatkan dari 'Athaa' Al Khuraasaniy.

[171] Yakni terhadap sikapmu itu.

[172] Bahwa ia tidak berhalangan.

Dari ayat 41-43 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) apabila pemimpin sudah mengumumkan berangkat bersama untuk berjihad, maka tidak ada yang boleh meninggalkannya kecuali setelah meminta izin kepada imam karena ada sakit yang menimpanya, (2) jihad di samping dengan jiwa juga

لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ أَن يُجَـٰهِدُوا۟
بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾

44. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin (tidak ikut kepadamu untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka)[173]. Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa[174].

إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱرْتَابَتْ
قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

45. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu (Muhammad)[175], hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian[176], dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan[177].

---

dengan harta, (3) sumpah yang dusta untuk membatalkan yang hak atau membenarkan kebatilan dapat mendatangkan kemurkaan Allah Azza wa Jalla, (4) menegur dengan cara yang halus, (5) tidak tergesa-gesa dalam bertindak dan tidak tertipu dengan penampilan luar.

[173] Yakni tidak mungkin mereka meminta izin untuk tidak berjihad padahal dalam hati mereka terdapat kecintaan kepada kebaikan dan keimanan, yang membuat mereka ingin berjihad. Dan lagi, jihad adalah cara pendekatan diri kepada Allah yang sangat besar.

[174] Oleh karenanya Dia memberitahukan, bahwa orang-orang yang bertakwa tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak berjihad.

[175] Untuk tidak berperang.

[176] Yakni mereka yang tidak memiliki iman yang sempurna dan keyakinan yang benar, sehingga keinginan mereka kepada kebaikan sangat sedikit dan takut berperang. Mereka juga tidak berharap pahala Allah di akhirat terhadap amal mereka.

[177] Mereka maju-mundur, tidak tetap di atas sesuatu, bingung, tidak ke golongan kaum mukmin dan tidak ke golongan kaum kafir, dan barang siapa yang disesatkan Allah Subhaanahu wa Ta'ala, maka kamu tidak akan menemukan jalan untuk memberinya petunjuk.

۞ وَلَوۡ أَرَادُواْ ٱلۡخُرُوجَ لَأَعَدُّواْ لَهُۥ عُدَّةٗ وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمۡ فَثَبَّطَهُمۡ وَقِيلَ ٱقۡعُدُواْ مَعَ ٱلۡقَٰعِدِينَ ٤٦

46.[178] Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka[179], dan dikatakan (kepada mereka), "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu[180]."

---

[178] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa mereka yang tidak ikut berperang, yakni dari kalangan kaum munafik sesungguhnya telah tampak pada lahiriah mereka qarinah (tanda) yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki keinginan untuk pergi berperang, dan bahwa uzur yang mereka kemukakan adalah batil, karena uzur yang sesungguhnya adalah penghalang yang menghalangi seseorang ketika seseorang telah bersusah payah untuk berangkat, kemudian ada penghalang syar'i. Inilah orang yang diberi uzur, sedangkan orang-orang munafik itu sebelumnya sengaja tidak mempersiapkan apa-apa yang menunjukkan bahwa mereka tidak ingin berangkat.

[179] Dalam qadar-Nya yang terdahulu maupun qadha'-Nya (ketika terjadinya), meskipun Dia telah memerintahkan mereka dan mendorong mereka untuk keluar serta menjadikan mereka sanggup, akan tetapi Allah dengan hikmah-Nya tidak membantu mereka, bahkan membiarkan dan melemahkan semangat mereka.

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Jika engkau melihat dirimu ditimpa rasa malas menjalankan ketaatan, maka berhati-hatilah karena boleh jadi Allah tidak suka kamu taat kepada-Nya."

Dr. Sulaiman Al Majid berkata, "Hendaknya seseorang waspada ketika malas mendatangi shalat saat mendengar azan, karena hal itu bisa saja merupakan bentuk Allah melemahkan keinginannya disebabkan dosa-dosanya." (Telegram, *Majalis Tadabbur*)

[180] Yaitu orang-orang yang sakit, yang buta, wanita, dan anak-anak.

Dari ayat 44-46 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan iman dan takwa, karena yang memilikinya tidak membuatnya meninggalkan jihad baik dengan harta maupun jiwa, (2) bahaya ragu-ragu dalam berakidah sehingga mengakibatkan dirinya bingung dan bimbang serta membuatnya tidak mau berjihad baik dengan harta maupun jiwa, (3) perbuatan buruk atau dosa-dosa dapat menghalangi seseorang dari melakukan kebaikan, (4) termasuk perhatian Allah Azza wa Jalla kepada kaum mukmin adalah Allah berikan kelemahan semangat kepada kaum munafik ketika keluar berjihad bersama kaum mukmin sehingga kaum munafik balik mundur sebagai rahmat

لَوۡ خَرَجُواْ فِيكُم مَّا زَادُوكُمۡ إِلَّا خَبَالاً وَلَأَوۡضَعُواْ خِلَٰلَكُمۡ يَبۡغُونَكُمُ ٱلۡفِتۡنَةَ وَفِيكُمۡ سَمَّٰعُونَ لَهُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ٤٧

47. [181]Jika mereka berangkat bersamamu, niscaya mereka tidak menambah (kekuatan)mu, malah hanya akan membuat kekacauan, dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu)[182]; sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka[183]. Allah mengetahui orang-orang yang zalim.

لَقَدِ ٱبۡتَغَوُاْ ٱلۡفِتۡنَةَ مِن قَبۡلُ وَقَلَّبُواْ لَكَ ٱلۡأُمُورَ حَتَّىٰ جَآءَ ٱلۡحَقُّ وَظَهَرَ أَمۡرُ ٱللَّهِ وَهُمۡ كَٰرِهُونَ ٤٨

48. Sungguh, sebelum itu mereka sudah berusaha membuat kekacauan dan mengatur berbagai tipu daya bagimu (memutarbalikkan persoalan) [184], hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah)[185], dan menanglah urusan (agama) Allah[186], padahal mereka tidak menyukainya[187].

---

bagi kaum mukmin dan agar kaum mukmin tidak bersama orang-orang yang membahayakan mereka.

[181] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan alasan ketidaksukaan-Nya jika mereka berangkat.

[182] Dan mengadakan perselisihan di antara kamu.

[183] Mereka adalah orang-orang yang kurang akal. Allah memiliki hikmah yang sempurna mengapa Dia menjadikan kaum munafik tidak ikut berperang, karena mereka senang membiarkan kaum mukmin, mengadakan kekacauan dan melemahkan hati kaum mukmin ketika melawan orang-orang kafir, dan lagi di tengah-tengah kaum mukmin ada orang yang mudah tertipu oleh kata-kata manis mereka. Jika mereka ikut berperang, tentu akan timbul kekacauan di barisan kaum mukmin. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa sebelum ini, mereka juga sudah berusaha membuat kekacauan, yakni ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pertama kali hijrah ke Madinah.

[184] Untuk menelantarkan agamamu dan memadamkan cahayanya. Hal ini dilakukan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah pertama kali ke Madinah, dimana orang-orang Arab sepakat memerangi Beliau, demikian pula orang-orang Yaudi di Madinah dan kaum munafiknya, tetapi ketika Allah Subhaanahu wa Ta'ala telah memenangkan Beliau pada perang Badar serta

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّى وَلَا تَفْتِنِّىٓ ۚ أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٤٩﴾

49. Di antara mereka ada orang yang berkata[188], "Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah.[189]" Ketahuilah, bahwa mereka telah

---

meninggikan kalimatnya, maka Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya berkata, "Masalah ini telah terarah." Lalu mereka masuk ke dalam Islam secara lahiriah, tetapi setiap kali Allah meninggikan Islam dan para pemeluknya, mereka semakin geram dan tidak suka. Oleh karena itulah Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya."* (Terj. QS. At Taubah: 48).

[185] Tipu daya mereka pun kalah dan sia-sia.

[186] Mereka pun masuk ke dalam agama Islam di luarnya.

[187] Dari ayat 47-48 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keberadaan kaum munafik di barisan kaum mukmin sangat berbahaya. Oleh karena itu, sepatutnya mereka tidak diikutsertakan, (2) wajibnya berhati-hati dalam menyikapi masalah yang menyangkut Islam dan kaum muslimin, (3) orang-orang munafik tidak suka Islam dan kaum muslimin jaya, (4) kebiasaan kaum munafik untuk menimpakan bahaya kepada kaum muslimin, (5) pengaturan Allah Ta’ala dengan pengaturan yang sebaik-baiknya untuk para wali-Nya. Oleh karena itu, seseorang harus ridha terhadap qadha dan qadar Allah Ta’ala dan pasrah kepada-Nya.

[188] Yakni di antara kaum munafik ada pula yang mengemukakan uzur yang lebih aneh lagi untuk tidak berperang ke Tabuk.

[189] Orang ini bernama Al Jad bin Qais salah seorang pemuka Bani Salamah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, “Maukah kamu wahai Jadd berperang melawan Bani Ashfar?” Ia menjawab, “Wahai Rasulullah, apa tidak engkau izinkan saja saya (tidak berperang) dan jangan jatuhkan saya ke dalam fitnah. Demi Allah, kaumku tahu, bahwa tidak ada laki-laki yang lebih suka dengan wanita daripada saya dan saya khawatir, ketika melihat wanita Bani Ashfar, saya tidak bisa bersabar (sehingga tergoda).” Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berpaling darinya dan bersabda, "Saya telah mengizinkan kamu." (Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad bin Ishaq dari Az Zuhriy, Yazid bin Ruuman, Abdullah bin Abi Bakar, 'Ashim bin Qatadah dan lainnya).

Hakim meriwayatkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka, "Siapakah pemimpin kalian wahai Bani Salamah?" Mereka

terjerumus ke dalam fitnah[190]. Dan sungguh, Jahannam meliputi orang-orang yang kafir.

Ayat 50-52: Gembiranya kaum munafik terhadap apa yang menimpa kaum mukmin berupa cobaan atau kekalahan, dan memperkuat hubungan kaum mukmin dengan Rabb mereka.

إِن تُصِبۡكَ حَسَنَةٞ تَسُؤۡهُمۡۖ وَإِن تُصِبۡكَ مُصِيبَةٞ يَقُولُواْ قَدۡ أَخَذۡنَآ أَمۡرَنَا مِن قَبۡلُ وَيَتَوَلَّواْ وَّهُمۡ فَرِحُونَ ٥٠

50. Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan[191], mereka tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana, mereka (kaum munafik) berkata, "Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (tidak pergi perang).” Dan mereka berpaling dengan perasaan gembira.

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوۡلَىٰنَاۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٥١

---

menjawab, "Jadd bin Qais, tetapi kami menilainya bakhil." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Penyakit apa yang lebih parah daripada bakhil? Bahkan pemimpin kalian adalah pemuda yang berambut keriting dan berkulit putih, yaitu Bisyr bin Barraa' bin Ma'rur."

Catatan:

Ada yang mengatakan, bahwa Romawi disebut Bani Ashfar (berkulit kuning) karena bangsa Habasyah pernah menyerang mereka dan menawan mereka, lalu lahirlah generasi yang berkulit kuning antara putih dan hitam.

[190] Yakni, padahal dengan tidak berperang itu mereka terjatuh ke dalam fitnah yang besar, yaitu bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan dosa yang besar. Sedangkan pergi berperang, kalau pun ada mafsadatnya, namun sangat kecil dibanding dengan tidak berperang, ini pun kalau ada.

[191] Seperti kemenangan dan ghanimah.

51. Katakanlah (Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami[192]. Dialah pelindung kami[193], dan hanya kepada Allah bertawakkallah orang-orang yang beriman[194]."

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾

52. Katakanlah (Muhammad)[195], "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya[196], atau (azab) melalui tangan

---

[192] Dalam *Al Lauhul Mahfuzh*.

Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Menggunakan kata ‘lanaa’ (bagi kami) bukan ‘alainaa (atas kami) untuk menunjukkan, bahwa sesuatu yang menimpa itu nikmat; bukan azab.” (*Fathul Bari* 11/626)

[193] Yakni Pengatur urusan kami, baik yang terkait dengan agama maupun dunia. Oleh karena itu, sikap kami adalah ridha dengan qadar-Nya, dan kami tidak berkuasa apa-apa.

[194] Hanya kepada Alah kaum mukmin bersandar dalam menarik maslahat dan menghindarkan madharat serta mempercayakan kepada-Nya dalam mewujudkan apa yang mereka inginkan. Oleh karena itu, tidak akan kecewa orang-orang yang bertawakkal, sedangkan orang-orang yang tidak bertawakkal kepada-Nya, maka ia akan kecewa dan tidak memperoleh apa yang diharapkannya.

[195] Kepada orang-orang munafik.

[196] Dengan adanya bencana atau tanpa ada usaha melalui tangan kami.

kami[197]. Maka tunggulah[198], sesungguhnya kami menunggu (pula)[199] bersamamu[200]."

Ayat 53-54: Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menerima sedekah kecuali yang ikhlas dan baik.

قُلۡ أَنفِقُواْ طَوۡعًا أَوۡ كَرۡهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمۡۖ إِنَّكُمۡ كُنتُمۡ قَوۡمًا فَٰسِقِينَ

٥٣

53. Katakanlah (Muhammad), "Infakkanlah[201] hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun infakmu tidak akan diterima. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik;

---

[197] Dengan izin dari-Nya untuk memerangi kamu atau menawan kamu.

[198] Yakni kebaikan untuk kami.

[199] Keburukan untuk kamu. Bisa juga maksud pernyataan ini 'Tunggulah!' adalah tunggulah wahai orang-orang kafir dan munafik janji setan yang suka mengingkari janji, sedangkan kami menunggu janji Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

[200] Dari ayat 49-52 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menampakkan keburukan Jad bin Qais dan ancaman neraka untuknya, (2) menerangkan sifat kaum munafik, yaitu bergembira ketika kaum mukmin mendapatkan kekalahan dan tidak suka kaum mukmin memperoleh kemenangan, (3) wajibnya bertawakkal kepada Allah dan tidak mempedulikan ucapan kaum munafik, (4) kaum mukmin berada di antara dua kebaikan; menang atau syahid, (5) disyariatkan menyampaikan kata-kata dan melakukan tindakan yang membuat musuh kecewa, (6) meninggalkan jihad merupakan mafsadat besar dan merupakan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, (7) pengajaran terhadap kaum muslimin agar tidak bersedih terhadap musibah yang menimpa mereka agar mereka tidak lemah dan hilang kekuatannya, serta agar mereka ridha terhadap takdir Allah Azza wa Jalla dan mengharap ridha-Nya.

[201] Perintah di sini memberi arti khabar (berita), bahwa infak mereka tidak diterima.

وَمَا مَنَعَهُمۡ أَن تُقۡبَلَ مِنۡهُمۡ نَفَقَٰتُهُمۡ إِلَّآ أَنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ وَلَا يَأۡتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمۡ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمۡ كَٰرِهُونَ ٥٤

54. Dan yang menghalangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya[202] dan mereka tidak melaksanakan shalat[203], melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa)[204].

---

[202] Sedangkan iman merupakan syarat diterimanya amal.

[203] Sebagian ulama berdalih dengan ayat di atas, bahwa meninggalkan shalat menjadi sebab tidak diterimanya amal. Di samping itu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«مَنْ تَرَكَ صَلاَةَ العَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ»

“Barang siapa yang meninggalkan shalat Ashar, maka hapuslah amalnya.” (Hr. Bukhari dari Buraidah)

Jika satu shalat yang ditinggalkan dapat menghapuskan amalnya, apalagi jika ditinggalkan semua shalat, *wal ‘iyadzu billah*.

[204] Mereka menganggap infak sebagai kerugian. Dalam ayat ini terdapat peringatan bagi kaum mukmin agar tidak menyerupai mereka (kaum munafik), seperti malas beribadah, infak dengan hati yang kesal, dsb.

Faedah/catatan:

Perlu diketahui, bahwa nifak terbagi dua:

- *Nifaq Akbar (Nifaq I’tiqaadiy)*

Nifaq Akbar yaitu menampakkan keislaman di luar dan menyembunyikan kekafiran di dalam dirinya. Nifaq ini mengeluarkan seseorang dari Islam, dan Allah mengancam pelakunya dengan neraka di lapisan paling bawah. Nifak Akbar ini ada beberapa macam bentuknya, ada yang berupa mendustakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mendustakan apa yang Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bawa, membenci Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, membenci apa yang dibawa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, senang jika agama Islam tidak berkembang, dan ada yang berupa tidak suka jika agama Islam menang.

- *Nifaq Ashghar/kecil (nifaq ‘amali)*

Nifaq Ashghar adalah nifak yang kaitannya dengan amalan, dimana amal tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang munafik. Nifak ini tidak mengeluarkan dari Islam, namun bisa menjadi jembatan ke arah Nifaq Akbar.

Ayat 55-59: Peringatan agar tidak merasa kagum dengan harta dan anak yang dimiliki kaum munafik serta tidak tertipu oleh mereka, dan bagaimana sikap mereka (orang-orang munafik) terhadap pembagian sedekah.

فَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ٥٥

55. Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum[205]. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia[206] dan kelak akan mati dalam keadaan kafir[207].

Contoh Nifaq Ashghar adalah jika dipercaya khianat, jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari, jika bertengkar melakukan tindakan yang jahat, tidak mau mengerjakan shalat berjamaah, menunda-nunda shalat hingga hampir habis waktuya, malas beribadah, sangat berat melakukan shalat terlebih shalat Subuh dan 'Isya, dsb.

[205] Karena yang demikian hanya sebagai istidraj (lihat pula surat Al An’am: 44).

[206] Dimana mereka merasakan kepayahan dan penderitaan dalam mengumpulkan dan memperolehnya, oleh karenanya jika kesenangan itu dihadapkan dengan penderitaan, maka kesenangan itu tidak ada apa-apanya. Di samping itu, apa yang mereka kumpulkan itu akan mereka tinggalkan.

[207] Sehingga Allah akan mengazabnya di akhirat dengan azab yang pedih.

Dari ayat 53-55 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan bahwa riya menghapuskan amalan, (2) orang kafir adalah orang fasik secara mutlak, (3) haramnya bermalas-malasan mendirikan shalat, dan bahwa hal tersebut termasuk sifat orang-orang munafik, (4) wajibnya memiliki sikap ridha saat berinfak, (5) tidak terpengaruh oleh harta dan kesenangan yang dimiliki oleh orang-orang fasik dan munafik, (6) meninggalkan shalat menjadi sebab terhapusnya amal saleh, (7) tanda lemahnya iman dan kurang takwa adalah bermalas-malasan dari menunaikan shalat, serta berinfak tanpa kerelaan, (8) harta dan anak terkadang menjadi sebab seseorang tersiksa di dunia dan juga bisa menjadi sebab tersiksa di akhirat, maka hendaknya seorang hamba bermuamalah terhadap hartanya dengan hal yang membuat ridha Rabbnya sehingga ia memperoleh keselamatan.

وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾

56. Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; namun mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka orang-orang yang sangat takut (kepadamu)[208].

لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا أَوْ مَغَٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا۟ إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

57. Sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan, gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi (lari) ke sana dengan secepat-cepatnya[209].

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾

58.[210] Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat)[211]; jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah.

---

[208] Mereka takut jika kamu memberlakukan mereka seperti terhadap orang-orang kafir, sehingga mereka bersumpah sebagai taqiyah (menjaga diri).

[209] Sambil menaruh kebencian dan dendam kepada kaum mukmin. Hal itu, karena mereka bergaul dengan kaum mukmin adalah karena terpaksa. Oleh karena itu, mereka selalu dirundung kesedihan dan kegundahan karena melihat Islam dan para pemeluknya selalu dalam kemuliaan, kemenangan dan ketinggian.

[210] Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata,

بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْسِمُ، جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ ذِي الخُوَيْصِرَةِ التَّمِيمِيُّ، فَقَالَ: اعْدِلْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: «وَيْلَكَ، وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ» قَالَ عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ: دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَهُ، قَالَ: " دَعْهُ، فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا، يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلاَتَهُ مَعَ صَلاَتِهِ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يُنْظَرُ فِي قُذَذِهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ﴿٥٩﴾

59. Dan sekiranya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya[212], dan berkata, "Cukuplah

---

فِي نَصْلِهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ فِي رِصَافِهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ فِي نَضِيِّهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، قَدْ سَبَقَ الفَرْثَ وَالدَّمَ، آيَتُهُمْ رَجُلٌ إِحْدَى يَدَيْهِ، أَوْقَالَ: ثَدْيَيْهِ، مِثْلُ ثَدْيِ المَرْأَةِ، أَوْقَالَ: مِثْلُ البَضْعَةِ تَدَرْدَرُ، يَخْرُجُونَ عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ " قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَشْهَدُ سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ عَلِيًّا، قَتَلَهُمْ، وَأَنَا مَعَهُ، جِيءَ بِالرَّجُلِ عَلَى النَّعْتِ الَّذِي نَعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَنَزَلَتْ فِيهِ: {وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ} [التوبة: 58]

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membagi-bagikan (zakat), Abdullah bin Dzul Khuwaishirah At Tamimi datang dan berkata, “Berlaku adillah wahai Rasulullah!” Beliau menjawab, “Celaka kamu, siapakah yang akan berlaku adil jika saya tidak berlaku adil?” Umar bin Khaththab berkata, “Biarkanlah saya memenggal lehernya.” Beliau menjawab, “Biarkanlah dia, karena dia memiliki kawan-kawan yang kamu akan merasakan shalatmu sedikit jika dibanding shalatnya, demikian pula puasamu dibanding mereka. Mereka lepas dari agama sebagaimana lepasnya panah (tembus keluar) dari binatang buruannya. Dilihat bulu panahnya, maka tidak terdapat apa-apa, dilihat mata panahnya, maka tidak terlihat apa-apa, dilihat rishaf(tempat dimasukkan mata panah)nya ternyata tidak ada apa-apa, dilihat anak panahnya, maka tidak terlihat apa-apa, padahal telah melewati kotoran hewan dan darahnya (namun tidak membekas apa-apa pada panah itu). Tanda-tanda mereka adalah bahwa salah satu tangannya --atau bersabda: “Salah satu dadanya seperti dada wanita-- atau seperti sepotong daging yang bergoyang-goyang. Mereka keluar ketika terjadi perpecahan di antara manusia.” Abu Sa’id berkata, “Aku bersaksi, bahwa aku mendengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku bersaksi bahwa Ali memerangi mereka, sedangkan saya ikut bersamanya. Dihadapkan orang yang disebutkan sifatnya itu oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tentang orang itulah turun ayat, “*Wa minhum may yalmizuka fish shadaqaat…dst.*”

[211] Celaan tersebut dimaksudkan agar mereka mendapatkan bagian, padahal keadaan seperti ini tidak patut ada dalam diri seorang hamba, dimana senang dan marahnya mengikuti hawa nafsunya bukan karena agamanya.

[212] Sedikit atau banyak, baik dari ghanimah maupun lainnya.

Allah bagi kami[213], Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya[214]. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah[215]."

Ayat 60-61: Menjelaskan tentang tempat pengalihan zakat, dan menjelaskan bagaimana kaum munafik menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam baik dengan mencela maupun meremehkan ucapan Beliau.

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦٠

60. Sesungguhnya sedekah (zakat)[216] itu hanyalah untuk orang-orang fakir[217], orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mu'allaf),

---

[213] Yakni kami ridha dengan pembagian-Nya, sambil kami berharap kepada Allah karunia dan ihsan-Nya.

[214] Dari ghanimah yang lain.

[215] Agar Dia memberikan kecukupan kepada kami. Jawaban kalimat di atas adalah, "Tentu yang demikian lebih baik bagi mereka" atau "tentu mereka akan selamat dari kemunafikan serta akan ditunjukkan kepada keimanan dan keadaan-keadaan yang utama."

Dari ayat 56-59 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) sumpah dusta adalah kebiasaan orang-orang munafik. Oleh karenanya, di antara tanda orang munafik adalah apabila berbicara berdusta, apabila berjanji mengingkari, dan ketika dipercaya malah mengkhianati, (2) sifat penakut dan lemah termasuk sifat yang biasa dimiliki orang-orang kafir dan munafik, (3) mencela orang-orang saleh menunjukkan rusaknya hati dan niat, (4) rahmat Allah tampak jelas ketika Dia mengarahkan kaum munafik kepada keadaan yang lebih baik, (5) tidak ada yang dapat mencukupkan selain Allah, dan wajibnya berharap hanya kepada Allah Ta'ala, (6) distribusi zakat diserahkan kepada ijtihad waliyyul amri (pemerintah) yang mereka letakkan sesuai kebutuhan asnaf zakat dan kelapangan harta.

[216] Sedekah di sini maksudnya adalah zakat, karena sedekah sunah tidak hanya ditujukan kepada delapan asnaf ini.

untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan[218], sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[219].

---

[217] Didahulukan orang fakir daripada yang lain adalah karena pada umumnya mereka lebih membutuhkan dan karena mereka lebih miskin.

Catatan:

Para ulama berbeda pendapat terkait dengan 8 ashnaf (golongan) di atas, yakni apakah zakat harus diberikan kepada semua golongan itu atau yang memungkinkan daripadanya, hingga timbul dua pendapat berikut:

Pendapat pertama, bahwa zakat harus diberikan kepada semua 8 ashnaf itu, inilah pendapat Syafi'i dan jamaah para ulama.

Pendapat kedua, bahwa zakat tidak harus diberikan kepada semua 8 ashnaf itu, bahkan boleh kepada salah satunya, dan diberikan semua zakat meskipun ada golongan yang lain dari 8 ashnaf itu. Ini adalah pendapat Malik dan jamaah dari kalangan salaf (terdahulu) maupun khalaf (generasi akhir). Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah Umar, Hudzaifah, Ibnu Abbas, Abul 'Aliyah, Sa'id bin Jubair, Maimun bin Mihran. Ibnu Jarir berkata, "Ini adalah pendapat mayoritas Ahli Ilmu."

[218] Yang berhak menerima zakat adalah:

1. **Orang yang fakir**

Orang fakir yaitu orang yang tidak mampu/sengsara (tidak memiliki harta untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan kebutuhan orang yang ditanggungnya) disamping tidak punya tenaga untuk memenuhi penghidupannya, seperti orang tua jompo dan yang cacat badannya. Ibnu Jarir dan lainnya berpendapat, bahwa orang fakir adalah orang yang menjaga diri yang tidak meminta-minta kepada manusia sedikit pun, sedangkan orang miskin adalah orang yang meminta-minta, yang berkeliling dan membuntuti manusia. Menurut Qatadah, bahwa orang fakir adalah orang yang tertimpa penyakit kronis, sedangkan orang miskin adalah orang yang sehat jasmaninya. Menurut Abu Hanifah, bahwa orang fakir lebih sengsara daripada orang miskin. Menurut Abu Bakar Al Jazairiy, bahwa orang fakir adalah orang yang tidak memiliki bahan makanan pokok yang cukup baginya dan tidak meminta-minta kepada manusia, sedangkan orang miskin adalah orang yang kekurangan, tidak memiliki sesuatu untuk mencukupi kebutuhannya, meminta-minta kepada manusia, dan menghinakan dirinya untuk meminta-minta.

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ، وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ

"Sedekah (zakat) itu tidak halal untuk orang yang kaya dan orang yang kuat dan berfisik sehat." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

2. Orang yang miskin

Orang miskin adalah orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan, tidak pandai bekerja dan tidak mau meminta-minta. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ، فَتَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ» قَالُوا، فَمَا الْمِسْكِينُ؟ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: «الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ، وَلَا يُفْطَنُ لَهُ، فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ، وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا»

"Orang miskin (yang sesungguhnya) bukanlah orang yang banyak berkeliling kepada manusia, lalu diberi sesuap atau dua suap, satu buah kurma atau dua buah kurma." Para sahabat bertanya, "Lalu apa itu orang miskin wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang tidak memiliki kecukupan untuk mencukupi kebutuhannya, keadaannya tidak dikenal hingga sulit untuk disedekahi, dan tidak meminta-minta sesuatu kepada manusia."

Ibnu Jarir dan ulama lainnya memilih mengatakan bahwa orang fakir adalah orang yang menjaga diri dan tidak meminta-minta kepada manusia (padahal ia sangat butuh), sedangkan orang miskin adalah orang yang meminta-minta, berkeliling dan mencari manusia (agar diberi). Menurut yang lain, bahwa fakir adalah orang yang tidak memiliki harta untuk mencukupi kebutuhannya dan tidak mampu bekerja untuk menutupi kebutuhannya, sedangkan orang miskin adalah orang yang lebih ringan kebutuhannya daripada orang fakir.

Singkatnya, orang miskin posisinya di bawah orang fakir dari sisi kebutuhannya, ia mampu mencari nafkah, tetapi penghasilannya tidak mencukupi baik bagi diri maupun keluarganya.

Catatan: Sebagian ulama berpendapat, ukuran seseorang dikatakan fakir dan miskin adalah ketika ia tidak memiliki harta seukuran senishab zakat setelah dikurangi kebutuhan pokoknya baik bagi dirinya maupun anak-anaknya berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, perangkat untuk kerjanya dan sebagainya yang diperlukan olehnya.

3. Amilin/pengurus/petugas zakat

Orang yang diberi tugas menarik zakat dari masyarakat, dan yang menyalurkannya kepada yang berhak atau orang yang sibuk mengurus zakat. Termasuk orang yang sibuk mengurus zakat adalah penjaga, pengurus maupun pencatatnya. Kecuali jika mereka mendapat gaji dari pemerintah terhadap tugas itu, maka tidak diberikan. Jika amilin adalah kerabat (keluarga) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidak berhak menerima zakat. Hal ini berdasarkan hadits yang disebutkan dalam Shahih Muslim dari Abdul

Muththalib bin Rabi'ah bin Al Harits, bahwa ia bersama Al Fadhl bin 'Abbas meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar dijadikan sebagai amil zakat, lalu Beliau bersabda,

إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَاتِ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ، وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ، وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ

"Sesungguhnya zakat ini adalah kotoran (harta) manusia, ia tidaklah halal untuk Muhammad dan keluarga Muhammad."

4. **Mu'allaf (orang yang dibujuk ke dalam Islam agar masuk Islam atau untuk mengokohkan imannya atau menghindarkan gangguan darinya ataupun untuk menarik manfaat dengan diberikan zakat kepadanya seperti menjadikan yang lain ikut masuk Islam).**

Mu'allaf ini terbagi dua; ada yang muslim dan ada yang kafir. Mu'allaf yang muslim terdiri dari 4 golongan:

- Tokoh masyarakat dari kalangan kaum muslimin untuk melunakkan hatinya kepada Islam.
- Tokoh masyarakat yang masih lemah imannya, dimana ia sangat disegani oleh masyarakat, dengan diberikan zakat kepadanya diharapkan imannya semakin kuat.

  Hal ini sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Hunain, dimana Beliau memberikan para pemuka kaumnya yang dibebaskan dengan seratus ekor unta, Beliau bersabda,

  إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ، وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ، مَخَافَةَ أَنْ يَكُبَّهُ اللهُ فِي النَّارِ

  "Sesungguhnya aku benar-benar memberikan kepada seseorang, tetapi yang lain lebih aku sukai hanya karena takut Allah akan menjungkirbalikkannya di neraka." (HR. Bukhari dan Muslim)

  Dalam *Shahih Bukhari* dan Muslim dari Abu Sa'id disebutkan, bahwa Ali radhiyallahu 'anhu pernah mengirim kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bongkahan emas yang masih ada tanahnya dari Yaman, lalu Beliau membagikannya kepada empat orang, yaitu Al Aqra' bin Habis, 'Uyaynah bin Badr, 'Alqamah bin 'Alaatsah, dan Zaid Al Khair. Beliau bersabda, "Aku hendak melunakkan hati mereka."
- Kaum muslimin yang tinggal di perbatasan antara negeri kaum muslimin dan negeri musuh. Diharapkan dengan diberikan zakat kepada mereka, mereka mau membela kaum muslimin ketika musuh menyerang.
- Kaum muslimin yang memiliki pengaruh, apabila diberikan zakat kepada mereka, maka yang lain akan mengeluarkan zakatnya sehingga mempermudah untuk memungut zakat.

Sedangkan mu'allaf yang kafir terdiri dari 2 golongan:

- Orang-orang yang diharapkan masuk Islam dengan diberikannya zakat kepada mereka. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Shafwan bin Umayyah dengan memberikan kepadanya ghanimah dari perang Hunain padahal ketika ia hadir dalam perang itu, ia masih musyrik, Shafwan berkata, "Beliau senantiasa memberiku sehingga Beliau menjadi orang yang paling aku cintai setelah sebelumnya sebagai orang yang paling aku benci." (Sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi).
- Orang-orang yang dikhawatirkan kejahatannya, dengan diberikannya zakat kepada mereka diharapkan mereka tidak berbuat jahat kepada kaum muslimin.

5. Untuk memerdekakan budak (Fir Riqab)

Yakni budak-budak mukaatab sebagaimana yang diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, Muqatil bin Hayyan, Umar bin Abdul 'Aziz, Sa'id bin Jubair, Ibrahim An Nakha'iy, Az Zuhriy, Ibnu Zaid, dan Abu Musa Al Asy'ariy. Budak mukatab adalah budak yang mengadakan perjanjian dengan tuannya, apabila ia (yakni budak tersebut) membayar uang sejumlah sekian maka ia akan bebas, maka agar mereka dapat lepas dari perbudakan dibantu dari zakat.

Menurut Ibnu Abbas dan Al Hasan, bahwa tidak mengapa dimerdekakan budak dari harta zakat. Ini adalah madzhab Imam Ahmad bin Hanbal, Malik, dan Ishaq, yakni ‘fi riqab’ di ayat ini lebih umum lagi daripada sekedar mukatab.

Keutamaan memerdekakan budak

Imam Ahmad meriwayatkan dari Barra' bin 'Azib ia berkata, “Ada seorang (badui) datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku amal yang mendekatkan aku ke surga dan menjauhkan aku dari neraka." Beliau menjawab,

أَعْتِقِ النَّسَمَةَ، وَفُكَّ الرَّقَبَةَ

"Merdekakanlah budak dan lepaskanlah budak."

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, bukankah keduanya sama?" Beliau menjawab:

لَا، إِنَّ عِتْقَ النَّسَمَةِ أَنْ تَفَرَّدَ بِعِتْقِهَا، وَفَكَّ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعِينَ فِي عِتْقِهَا، وَالْمِنْحَةُ الْوَكُوفُ، وَالْفَيْءُ عَلَى ذِي الرَّحِمِ الظَّالِمِ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ، فَأَطْعِمِ الْجَائِعَ، وَاسْقِ الظَّمْآنَ، وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ، وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ، فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلَّا مِنَ الْخَيْرِ

"Tidak sama. Memerdekakan jiwa adalah engkau memerdekakannya sendiri, sedangkan melepaskan budak adalah engkau membantu untuk memerdekakannya. Termasuk pula (amal yang memasukkan ke surga)

memberikan susu perahan (kepada orang lain) dan berbuat baik kepada kerabat yang zalim. Jika kamu tidak sanggup melakukannya, maka berilah makan orang yang lapar, berilah minum orang yang haus, suruhlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah perbuatan yang munkar. Jika kamu tidak sanggup, maka tahanlah lisanmu kecuali untuk yang baik." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya shahih dan para perawinya adalah tsiqah).

6. **Orang islam yang terlilit utang (Gharimin)**

Ghaarimin adalah orang yang berutang dan tidak sanggup membayarnya, mereka ada beberapa macam: Ada yang memikul utang yang menghabiskan utangnya, ada juga yang menjamin utang orang lain sehingga hartanya habis atau membuatnya jadi berutang, atau orang yang berutang untuk suatu maksiat kemudian bertobat dan tidak ada biaya untuk melunasi hutangnya. Demikian pula orang yang berutang untuk mendamaikan dua pihak yang bersengketa, lalu orang itu maju menengahi mereka dengan berjanji akan memberikan harta kepada salah seorang di antara mereka atau semuanya. Maka orang ini diberikan bagian dari zakat, meskipun ia kaya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id ia berkata: Ada seorang yang tertimpa musibah pada buah-buahannya yang dibelinya pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga utangnya menumpuk, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bersedekahlah untuknya." Maka orang-orang pun bersedekah, tetapi sedekah itu tidak bisa melunasi hutangnya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (kepada para penagihnya), "Ambillah yang kalian temukan itu, dan kalian tidak berhak lagi selain itu."

7. **Dalam perjuangan di jalan Allah (fi sabilillah)**

Di antaranya adalah para mujahidin yang sukarela berjuang menegakkan agama Allah atau untuk kepentingan pertahanan Islam dan kaum muslimin dimana mereka tidak mendapat gaji dari negara (baik mereka orang kaya maupun orang miskin). Abu Dawud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ إِلَّا لِخَمْسَةٍ: لِغَازٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ لِعَامِلٍ عَلَيْهَا، أَوْ لِغَارِمٍ، أَوْ لِرَجُلٍ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ، أَوْ لِرَجُلٍ كَانَ لَهُ جَارٌ مِسْكِينٌ فَتُصُدِّقَ عَلَى الْمِسْكِينِ، فَأَهْدَاهَا الْمِسْكِينُ لِلْغَنِيِّ

"Zakat tidaklah halal untuk orang kaya kecuali lima orang, yaitu: orang yang berperang di jalan Allah, amilin zakat, gharimin, untuk orang yang membeli zakat dengan hartanya, atau orang yang memiliki tetangga yang miskin, lalu disedekahi kepada orang miskin itu, kemudian orang miskin itu menghadiahkannya kepada orang kaya." (Hadits ini menurut Syaikh Al Albani adalah *shahih.* Dalam riwayat Abu Dawud, 'Atha' meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa perantara sahabat, sedangkan dalam Ibnu

Majah diterangkan bahwa sahabat yang menjadi perantara 'Atha' adalah Abu Sa'id).

Ada pula di antara ulama yang menggolongkan penuntut ilmu ke dalam fii sabilillah. Adapun pembangunan masjid, penggalian sungai atau kepentingan umum lainnya maka menurut Abu ’Ubaid dalam *Al Amwal*, zakat tidak bisa diberikan kepadanya. Menurut Imam Ahmad, Al Hasan, dan Ishaq, bahwa haji juga termasuk fi sabilillah.

8. Ibnu Sabil (musafir)

Ibnu Sabil adalah orang yang kehabisan perbekalan dalam perjalanan yang bukan maksiat sehingga tidak bisa melanjutkan perjalanan. Diberikan kepadanya zakat agar ia bisa kembali ke tempat asalnya.

Faedah:

Delapan golongan yang disebutkan di atas jika disimpulkan menjadi dua bagian:

- Mereka yang diberikan zakat untuk memenuhi kebutuhan pribadinya (hajat khashshsah), seperti orang fakir, miskin, dsb.
- Mereka yang diberikan zakat untuk kebutuhannya, dimana agama Islam memperoleh manfaat darinya (hajat ‘ammah).

Sungguh besar sekali manfaat zakat, dimana jika disalurkan sesuai syar’i, maka akan berkurang kemiskinan dan agama Islam menjadi tegak dan terjaga.

Catatan:

- Zakat tidak diberikan kepada orang kafir kecuali jika ia termasuk orang yang diharapkan masuk Islam.
- Zakat tidak diberikan kepada orang kaya, kecuali jika ia termasuk ‘amilin, mujahidin, atau gharimin (orang yang berhutang) untuk tujuan mendamaikan dua pihak yang bertengkar.
- Zakat tidak diberikan untuk menggugurkan hal wajib di luar zakat, seperti untuk tamu sebagai ganti jamuannya.
- Zakat tidak diberikan kepada orang yang wajib dinafkahi, seperti istri atau kerabat sebagai ganti nafkah untuk keduanya.
- Zakat boleh dipakai membayar utang istrinya ketika ia tidak sanggup membayarnya, demikian pula dipakai membayar utang kedua orang tuanya atau salah satu kerabatnya ketika ia tidak sanggup membayarnya.
- Zakat boleh diberikan kepada kerabatnya untuk menutupi nafkah mereka jika ia tidak berkewajiban menafkahinya karena hartanya tidak cukup menafkahi mereka.
- Seorang istri boleh memberikan zakat kepada suaminya, misalnya karena utang yang ditanggungnya. Dalam *Shahihain* dari hadits Zainab Ats

Tsaqafiyyah istri Abdullah bin Mas'ud, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kaum wanita bersedekah, lalu istri Ibnu Mas'ud bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau memerintahkan bersedekah, sedangkan aku mempunyai perhiasan yang aku ingin sedekahkan, tetapi Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa dirinya dan anaknya lebih berhak diberikan sedekah?" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ibnu Mas'ud benar. Suamimu dan anakmu lebih berhak engkau berikan sedekah."

Dari Salman bin Amir radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اَلصَّدَقَةُ عَلَى الْفَقِيْرِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذَوِي الرَّحَمِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ

"Sedekah kepada orang fakir adalah sedekah. Dan jika diberikan kepada kerabat (yang jauh atau dekat) adalah sedekah dan silaturrahim." (HR. Nasa'i, Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan Hakim. Hakim berkata, "Shahih isnadnya.")

- Tidak boleh menggurkan utang orang fakir kepadanya dengan meniatkan sebagai zakatnya, karena zakat itu ada pemberian dan ada penerimaan.
- Para ulama berbeda pendapat tentang mengalihkan zakat dari satu negeri ke negeri yang lain, yang rajih (kuat) adalah boleh karena kebutuhan yang mendesak dan keadaan yang sangat fakir.
- Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Pengungkapan asnaf (mustahik zakat) pada ayat di atas ada perbedaan antara 4 asnaf pertama dan 4 asnaf kedua. Pada 4 asnaf pertama pengungkapannya menggunakan huruf *lam* yang menunjukkan milik, sehingga engkau harus menjadikan mereka pemiliknya, yakni engkau berikan zakat kepada mereka dan engkau biarkan mereka berbuat sekehendaknya, sedangkan pada empat asnaf kedua, pengungkapannya dengan huruf '*fii*' yang menunjukkan zharf (keterangan waktu/tempat dan keadaan); tidak menunjukkan kepemilikan. Allah Ta'ala berfirman, " *"Untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* (Qs. At Taubah: 60) Dimana lafaz gharimin dihubungkan dengan *fir riqab*, sehingga yang ditetapkan untuk gharimin adalah huruf fi. Oleh karena itu, engkau boleh pergi mendatangi orang yang berpiutang (pemberi pinjaman) yang menagih orang yang fakir, lalu engkau bayarkan utangnya (dengan zakat). (*Majmu Fatawa wa Rasail* Ibnu Utsaimin 18/34)
- Jika seorang yang wajib zakat menyerahkan zakatnya kepada orang yang dikiranya sebagai orang yang berhak menerima zakat lalu ternyata salah, maka zakatnya tetap sah, karena dia telah bertakwa kepada Allah sesuai kemampuannya.

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ « قَالَ رَجُلٌ لأَتَصَدَّقَنَّ اللَّيْلَةَ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِى يَدِ زَانِيَةٍ فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى زَانِيَةٍ . قَالَ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ لأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ . فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِى يَدِ غَنِىٍّ فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ تُصُدِّقَ عَلَى غَنِىٍّ . قَالَ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى غَنِىٍّ لأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ . فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِى يَدِ سَارِقٍ فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ تُصُدِّقَ عَلَى سَارِقٍ . فَقَالَ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ وَعَلَى غَنِىٍّ وَعَلَى سَارِقٍ . فَأُتِىَ فَقِيلَ لَهُ أَمَّا صَدَقَتُكَ فَقَدْ قُبِلَتْ أَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا تَسْتَعِفُّ بِهَا عَنْ زِنَاهَا وَلَعَلَّ الْغَنِىَّ يَعْتَبِرُ فَيُنْفِقُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ وَلَعَلَّ السَّارِقَ يَسْتَعِفُّ بِهَا عَنْ سَرِقَتِهِ »

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Ada seorang yang berkata, “Pada malam ini saya akan mengeluarkan suatu sedekah. Maka ia keluar dengan membawa sedekahnya dan (tanpa diketahuinya) ia menaruhnya di tangan wanita pezina. Pada pagi harinya, orang-orang membicarakan bahwa tadi malam wanita pezina mendapatkan sedekah. Maka ia (orang yang bersedekah) berdoa, “*Ya Allah, segala puji untuk-Mu, karena ternyata diterima oleh wanita pezina. Saya akan bersedekah kembali*.” Kemudian ia keluar lagi membawa sedekahnya dan (tanpa diketahuinya) menaruhnya di tangan orang kaya. Pada pagi harinya, orang-orang membicarakan, bahwa ada orang kaya yang mendapatkan sedekah, maka orang itu berdoa, *“Ya Allah, untuk-Mu segala puji karena ternyata diterima oleh orang yang kaya. Saya akan bersedekah kembali*.” Maka ia keluar membawa sedekahnya dan menaruhnya di tangan pencuri, maka pada pagi harinya orang-orang membicarakan, bahwa ada seorang pencuri yang mendapat sedekah. Maka ia berdoa, “*Ya Allah, untuk-Mu segala puji karena ternyata diterima oleh wanita pezina, orang yang kaya dan seorang pencuri.”* Lalu ia didatangi (dalam mimpinya) dan dikatakan kepadanya, *“Adapun sedekahmu, maka sungguh telah diterima. Wanita pezina, maka mudah-mudahan dengan sedekah itu dia menjaga dirinya dari zina. Orang kaya, maka mudah-mudahan ia mengambil pelajaran sehingga mau menginfakkah harta yang Allah berikan kepadanya, sedangkan pencuri, mudah-mudahan ia menjaga dirinya dari melakukan pencurian.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Golongan yang tidak Berhak Menerima Zakat

Orang-orang yang tidak berhak menerima zakat adalah :

- Orang kafir (Namun boleh diberikan kepada orang kafir sedekah sunah, bukan sedekah wajib (zakat)), dikecualikan apabila tergolong mu’allafah quluubuhum (lihat no. 4 tentang orang yang berhak menerima zakat).

- Keluarga Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam (yaitu istri Beliau dan keturunannya, juga setiap muslim dan muslimah keturunan Bani Hasyim dan Bani Muththalib, seperti keluarga Ali, keluarga Ja’far, keluarga ‘Aqiil, keluarga Al Harits dan keluarga Abbas dst. ke bawah termasuk pula maula (orang yang dimerdekakan) mereka) baik zakat maupun sedekah sunat.
- Orang-orang yang kaya (kecuali apabila sebagai ‘amil zakat, membelinya dari orang miskin, orang yang berutang, orang yang berperang di jalan Allah atau zakat yang diberikan dari orang miskin kepada si kaya). Seseorang disebut “kaya”apabila memiliki harta mencapai satu nishab setelah dikurangkan dengan kebutuhan mendesak dan hutangnya.
- Orang yang kuat dan mampu berusaha untuk mencukupi kebutuhannya.
- Orang yang nafkahnya di bawah tanggungjawabnya, seperti kedua orang tua, istri dan anak.
- Orang kafir dan fasik seperti yang meninggalkan shalat dan yang mengejek syari’at Islam.

[219] Dalam perkataan dan tindakan-Nya. Oleh karena itu, zakat tidak boleh dialihkan kepada selain mereka yang disebutkan itu, dan salah satu golongan di antara 8 golongan itu tidak dihalangi memperolehnya ketika ada. Oleh karena itu, imam membagikannya secara sama (semuanya memperolehnya), namun ia juga boleh melebihkan sebagiannya di atas yang lain. Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, huruf lam (yakni pada kata lil fuqaraa’) menunjukkan bahwa masing-masing golongan harus memperoleh zakat, akan tetapi tidak wajib bagi pemilik harta ketika membagikannya harus memberikan kepada masing-masingnya karena yang demikian menyulitkan, bahkan ia cukup memberikan paling sedikit tiga golongan daripadanya (tidak kurang daripadanya) berdasarkan shighat (bentuk) jamanya. Dan yang sesuai Sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa syarat penerimanya adalah harus muslim, dan bukan sebagai Ahlul Bait dari Bani Hasyim maupun Bani Muththalib, *wallahu a'lam*.

Catatan: Untuk zakat fitri lebih diutamakan kepada orang-orang fakir dan miskin.

Dari ayat 60 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kewajiban zakat, (2) menerangkan kepada siapa zakat diberikan, (3) wajibnya menerima ketetapan Allah Ta’ala dalam pembagian zakat, (4) menetapkan sifat Allah, yaitu ilmu (Maha Mengetahui) dan hikmah (Mahabijaksana).

وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ۚ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ
يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ
رَسُولَ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

61. Di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti Nabi (Muhammad)[220] dan mengatakan[221], "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya[222]." Katakanlah, "Dia mempercayai semua yang baik bagi kamu[223], dia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin[224], dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu[225]." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah[226] akan mendapat azab yang pedih[227].

---

[220] Dengan kata-kata buruk, mencela Beliau dan mencela agamanya.

[221] Ketika mereka dilarang dari perbuatan itu agar tidak sampai berita itu kepada Beliau.

[222] Yakni mempercayai semua perkataan dan menerimanya. Oleh karena itu, jika kami bersumpah bahwa kami tidak mengucapkannya, niscaya Beliau membenarkan kami.

[223] Tidak yang buruk. Oleh karena itu, Beliau hanya menerima perkataan yang baik dan benar terhadap Beliau. Sikap berpaling Beliau (tidak menanggapi) dan tidak bersikap keras terhadap sebagian besar kaum munafik yang mengemukakan uzur yang dusta adalah karena akhlaknya yang mulia dan tidak perhatian terhadap mereka serta mengikuti firman Allah Ta'ala, "*Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka (tidak mencela mereka). Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* (Terj. Qs. At Taubah: 95)

[224] Dalam semua kabar yang mereka (kaum mukmin) sampaikan, tidak selain mereka.

[225] Dimana melalui Beliau, mereka mendapatkan petunjuk dan dengan akhlaknya yang mulia mereka dapat meniru.

[226] Baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.

[227] Di dunia dan akhirat, termasuk azab yang pedih pula adalah hukuman mati kepada mereka yang mencaci maki Beliau.

Ayat 62-66: Kaum munafik berusaha membuat manusia ridha kepadanya meskipun dengan sumpah yang dusta, sedangkan kaum mukmin berusaha mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan haramnya menjadikan agama sebagai bahan olok-olokkan meskipun bercanda.

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ إِن كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

62. Mereka bersumpah kepada kamu (wahai kaum mukmin) dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu[228], padahal Allah dan Rasul-Nya lebih pantas mereka mencari keridhaan-Nya[229] jika mereka orang mukmin.

---

[228] Dalam perkara yang sampai kepada kamu dari mereka berupa menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yakni bahwa mereka tidak melakukannya, agar kamu tidak membenci mereka.

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Mereka bersumpah kepada kamu (wahai kaum mukmin) dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu*," Qatadah berkata, "Telah disebutkan kepada kami bahwa ada seorang munafik yang berkata, "Demi Allah, sesungguhnya mereka ini (orang-orang munafik) adalah orang-orang pilihan dan mulia di antara kami meskipun apa yang dikatakan Muhammad adalah benar, tetapi mereka lebih buruk daripada keledai." Lalu seorang dari kaum muslim berkata, "Demi Allah, apa yang dikatakan Muhammad adalah benar, dan kamu lebih buruk daripada keledai." Kemudian orang muslim ini segera pergi mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan hal itu, lalu Beliau mengirim orang untuk memanggil orang (munafik) itu, kemudian Beliau bertanya, "Apa yang mendorongmu mengatakan demikian?" Maka orang munafik itu mengutuk kawannya dan bersumpah dengan nama Allah, bahwa dirinya tidak mengatakan demikian. Lalu laki-laki muslim berkata, "Ya Allah, benarkanlah orang yang benar dan dustakanlah orang yang dusta." Maka Allah menurunkan ayat di atas.

[229] Dengan menaatinya. Disebutkan dhamirnya dengan bentuk mufrad karena talazumnya (terikat bersama) dua keridhaan, yakni mencari keridhaan Allah itulah yang diridhai Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Menurut Sibawaih, Allah lebih berhak untuk mereka cari keridhaan-Nya, demikian pula Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam.

أَلَمْ يَعْلَمُوٓاْ أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدًا فِيهَاۚ ذَٰلِكَ ٱلْخِزْىُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

63. Tidakkah mereka (orang munafik) mengetahui bahwa barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannamlah baginya, dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar[230].

يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْۚ قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾

64. [231]Orang munafik itu takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka[232]. Katakanlah

---

[230] Dari ayat 61-63 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam bentuk apa pun, (2) Nabi shallallahu alaihi wa sallam merupakan rahmat bagi kaum mukmin dan bagi bagi alam semesta (lihat QS. Al Anbiya: 107), (3) menerangkan keburukan kaum munafik, seperti berani bersumpah dusta, menentang Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, mengolok-olok Al Qur'an, Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan kaum mukmin, dsb. (4) ancaman Allah Azza wa Jalla kepada orang yang menyakiti Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dengan akan memperoleh azab yang pedih, dan hal ini menunjukkan kafirnya orang yang menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, (5) sepatutnya seorang hamba menjadi pendengar kebaikan; bukan pendengar keburukan, ia dengar hal yang baik dan berpaling dari mendengar yang buruk, (6) kedustaan orang-orang munafik dan sifat pengecut mereka karena mereka bersumpah bahwa mereka tidak mencela Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, padahal keadaan mereka demikian; mereka bermaksud mencari keridhaan kaum mukmin, (7) wajibnya mencari keridhaan Allah Azza wa Jalla, (7) ancaman bagi orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa salllam dengan azab yang pedih.

[231] Surat At Taubah disebut sebagai surat Al Faadhihah (membuka aib), karena dalam surat ini disebutkan rahasia-rahasia yang disembunyikan oleh kaum munafik. Allah Subhaanahu wa Ta'aala senantiasa menyebutkan, "Dan di antara mereka… dst.", menyebutkan sifat-sifat mereka, hanya saja Dia tidak menyebutkan secara ta'yin (orang perorang) karena beberapa faedah, di antaranya:

(kepada mereka), "Teruskanlah berolok-olok (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan mengungkapkan apa yang kamu takuti itu[233].

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾

65.[234] Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-

---

- Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah As Sittir, Dia suka menutupi aib hamba-hamba-Nya.
- Celaan yang Allah sebutkan tidak hanya mengena kepada kaum munafik di waktu itu saja, tetapi mengena pula kepada selain mereka (kaum munafik yang datang setelahnya) sampai hari kiamat.
- Tidak membuat mereka berputus asa dari bertobat.

[232] Berupa kemunafikan. Mujahid berkata, “Mereka menyampaikan perkataan di antara mereka, lalu mereka mengatakan, "Semoga Allah tidak membuka rahasia kita ini." Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (Terj. QS. Al Mujadilah: 8)*

Ayat lain yang semakna dengan ini adalah firman Allah Ta'ala di surat Muhammad: 29-30.

[233] Yakni sesungguhnya Allah akan menurunkan kepada Rasul-Nya ayat yang membuka aibmu dan menerangkan keadaan kamu.

[234] Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma ia berkata, “Suatu hari ada seseorang yang berkata dalam perang Tabuk di sebuah majlis, “Saya belum pernah melihat orang yang lebih rakus perutnya, lebih dusta lisannya dan lebih pengecut ketika menghadapi musuh daripada para pembaca Al Qur’an ini, “ lalu ada seseorang yang berkata di majlis itu, “Engkau dusta, engkau adalah munafik, saya akan menyampaikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.” Maka sampailah berita itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ayat Al Qur’an pun turun. Abdullah berkata, “Saya melihat orang itu berpegangan dengan sabuk unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan tersandung oleh batu, sambil berkata, “Wahai Rasulullah, kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.” Sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Mengapa kepada Allah, dan*

main saja[235]." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

---

ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Hisyam bin Sa'ad, maka Muslim tidak memakainya selain hanya sebagai syahid (penguat) sebagaimana diterangkan dalam *Al Mizan*. Hadits ini disebutkan pula oleh Thabari dari jalannya juz 10 hal. 172. Hadits ini memiliki syahid yang hasan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim juz 4 hal. 64 dari hadits Ka'ab bin Malik).

Ibnu Ishaq mengatakan, bahwa segolongan kaum munafik yang di antaranya adalah Wadi'ah bin Tsabit saudara Bani Umayyah bin Zaid bin 'Amr bin 'Auf dan seorang dari Asyja' sekutu Bani Salamah yang bernama 'Mukhasysyan bin Humayyar' mengadakan perjalanan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke Tabuk, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "*Apakah menurutmu memerangi Bani Ashfar itu sama seperti memerangi orang-orang Arab yang satu dengan yang lain? Demi Allah, sesungguhnya kami dan kalian besok seakan-akan terikat dalam tali,"* ucapan ini untuk menakut-nakuti kaum mukmin, maka Mukhasysyan bin Humayyar berkata, "Demi Allah, saya lebih suka jika diputuskan hukuman kepada masing-masing kita seratus deraan (cambukan), dan sesungguhnya kita pasti kalah jika Al Qur'an turun berkenaan dengan kita yang menerangkan perkataan kalian ini." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada 'Ammar bin Yasir, "Susullah orang-orang itu! Sesungguhnya mereka telah terbakar dan tanyakanlah kepada mereka tentang apa yang mereka katakan. Jika mereka mengingkari, maka katakanlah "Ya", kalian telah mengatakan ini dan itu." Maka 'Ammar mendatangi mereka dan berkata demikian, lalu mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta maaf kepadanya, maka Wadi'ah bin Tsabit berkata -sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di atas kendaraannya sambil ia (Wadi'ah) memegang sabuk kendaraannya-, "Wahai Rasulullah, kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Sedangkan Mukhasysyan bin Humayyar berkata, "Wahai Rasulullah, telah hilang namaku dan nama ayahku." Orang yang dimaafkan dalam ayat ini adalah Mukhasysyan bin Humayyar, lalu ia menamai dirinya dengan Abdurrahman, dan ia meminta kepada Allah agar terbunuh sebagai syahid yang tidak diketahui dimana tempatnya, maka ia pun terbunuh pada perang Yamamah dan tidak ditemukan bekasnya.

[235] Untuk mengisi waktu kosong di perjalanan dan tidak sengaja mengucapkan demikian.

66. Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman[236]. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah

[236] Hal itu, karena mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya merupakan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam, karena agama dibangun di atas dasar pengagungan kepada Allah, agama-Nya dan Rasul-Nya, sedangkan mengolok-olok bertentangan dengan dasar ini dan sangat berlawanan sekali. Oleh karena itulah, ketika kaum munafik itu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta maaf terhadap ucapan ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat di atas, *"Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman"* Beliau tidak menoleh kepadanya dan tidak berkata lebih.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa di antara permintaan maaf, ada yang tidak pantas diterima maafnya, yakni jika dimaafkan bukan malah memperbaiki dirinya, tetapi malah semakin jauh dari kebaikan. Meskipun hukum asalnya, jika ada yang meminta maaf harus dikasihani dan dimaafkan, namun orang yang seperti ini tidak layak dimaafkan.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa sikap tegas perlu dilakukan pada saatnya. Oleh karena itu, hendaknya seseorang bersikap tegas pada saat dibutuhkan ketegasan dan bersikap lunak pada saat dibutuhkan sikap lunak. Akan tetapi hukum asal dalam bermuamalah dengan musuh-musuh Allah adalah bersikap tegas atau keras. Sebagaimana firman Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menyifati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, "*"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Terj. Qs. Al Fat-h: 29)*

Namun, menggunakan kelembutan untuk mendakwahkan dan mengajak mereka kepada Islam bisa saja menjadi baik.

bertobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain)[237] karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa[238].

Ayat 67-68: Di antara akhlak kaum munafik dan kejahatan mereka, dan ancaman azab untuk mereka.

---

[237] Yakni tidak bisa dimaafkan semuanya dan segolongan di antara kamu perlu dihukum. Meskipun kalau mereka bertobat, maka tobatnya diterima. Dalam ayat ini juga terdapat dalil bahwa barang siapa yang membicarakan secara rahasia yang isinya membuat makar terhadap agama, mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menampakkannya dan membuka aibnya serta menghukumnya dengan hukuman yang berat. Demikian pula terdapat dalil bahwa mengolok-olok salah satu dari kitabullah atau sunnah Rasul-Nya yang sahih, melecehkanya, merendahkannya, atau mengolok-olok Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau merendahkannya, maka dia kafir kepada Allah. Di samping itu, ayat di atas juga menunjukkan bahwa tobat diterima dalam semua dosa meskipun besar.

[238] Selalu berbuat kufur dan nifak, atau mereka sebagai orang-orang yang berdosa karena ucapannya itu.

Dari ayat 64-66 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan keadaan kaum munafik berupa rasa takut dan khawatir jati diri mereka terbongkar, (2) kafirnya orang yang mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya, atau Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, (3) tidak diterima uzur orang kafir apa pun alasannya, yang ada hanyalah tobat atau jika tidak mereka dibunuh.

Catatan:

- Para ulama berbeda pendapat tentang ‘bercanda’ dalam semua hukum seperti jual-beli, nikah, dan talak hingga muncul tiga pendapat, yaitu: (1) tidak ada konsekwensi apa-apa, (2) ada konsekwensi, (3) dibedakan antara pernikahan dengan yang lainnya. Yang rajih (kuat) insya Allah adalah pendapat yang ketiga, karena untuk pernikahan, talak, dan memerdekakan ada nash dari As Sunnah, yaitu:

ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ، وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ، وَالطَّلَاقُ، وَالرَّجْعَةُ

“Ada tiga yang seriusnya adalah serius dan bercandanya juga serius, yaitu: nikah, talak, dan rujuk.” (Hr. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Al Albani).

- Bercanda boleh saja, namun dengan syarat tidak dijadikan sebagai kebiasaan, isinya jujur, dan tidak bercanda dengan agama; Allah, Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan ayat-ayat-Nya.

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

67.[239] Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang mungkar[240] dan mencegah perbuatan yang ma'ruf[241] dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir)[242]. Mereka telah melupakan Allah[243], maka Allah melupakan mereka (pula)[244]. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik[245].

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ
حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

68. Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam[246]. Mereka

---

[239] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingkari kaum munafik yang sifatnya tidak seperti orang-orang mukmin. Dalam ayat ini juga terdapat sesuatu yang mendorong kaum mukmin untuk tidak berwala' (mencintai dan membela) kepada mereka (orang-orang munafik).

[240] Yaitu kekafiran dan kemaksiatan.

[241] Yaitu keimanan, ketaatan, amal yang saleh, akhlak yang mulia, dan adab yang baik.

[242] Dari bersedekah dan dari mengeluarkan harta di jalan-jalan kebaikan.

[243] Dengan tidak mau mengingat-Nya (dzikrullah), sehingga tidak mengingat Allah kecuali sedikit, dan mereka juga tidak mau menaati-Nya.

[244] Membiarkan mereka; tidak memberi rahmat-Nya, tidak memberi mereka taufik kepada kebaikan, dan di akhirat mereka akan dibiarkan di dalam siksaan; tidak dipedulikan.

[245] Mereka keluar dari jalan yang hak dan memasuki jalan yang sesat.

[246] Karena perbuatan mereka itu.

kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka[247]. Allah melaknat mereka[248]; dan mereka mendapat azab yang kekal[249],

Ayat 69-70: Pentingnya mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu yang telah binasa.

كَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ كَانُوٓاْ أَشَدَّ مِنكُمۡ قُوَّةً وَأَكۡثَرَ أَمۡوَٰلاً وَأَوۡلَٰدًا فَٱسۡتَمۡتَعُواْ بِخَلَٰقِهِمۡ فَٱسۡتَمۡتَعۡتُم بِخَلَٰقِكُمۡ كَمَا ٱسۡتَمۡتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُم بِخَلَٰقِهِمۡ وَخُضۡتُمۡ كَٱلَّذِى خَاضُوٓاْۚ أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فِى ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿٦٩﴾

69.[250] (Keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil)[251]

---

[247] Sebagai balasan untuk mereka.

[248] Yakni menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.

[249] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengumpulkan kaum munafik dan orang-orang kafir di dalam neraka karena mereka berkumpul di atas kekafiran ketika di dunia, menentang Allah dan Rasul-Nya serta kafir kepada ayat-ayat-Nya.

[250] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperingatkan kaum munafik agar mereka menyadari bahwa jika mereka tetap di atas sikapnya itu, mereka bisa memperoleh azab seperti yang menimpa generasi sebelum mereka yang mendustakan para rasul. Ibnu Abbas berkata, "Alangkah miripnya malam ini dengan malam kemarin."

[251] Termasuk di antaranya mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

sebagaimana mereka mempercakapkannya[252]. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi[253].

أَلَمۡ يَأۡتِهِمۡ نَبَأُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ قَوۡمِ نُوحٖ وَعَادٖ وَثَمُودَ وَقَوۡمِ إِبۡرَٰهِيمَ وَأَصۡحَٰبِ مَدۡيَنَ وَٱلۡمُؤۡتَفِكَٰتِۚ أَتَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظۡلِمَهُمۡ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ٧٠

70. [254]Apakah tidak sampai kepada mereka berita tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh[255], 'Aad[256], Tsamud[257], kaum Ibrahim[258], penduduk Madyan[259], dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah?[260]. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan

---

[252] Isim maushul dalam ayat di atas di atas dimufradkan karena huruf kaaf dan kata setelahnya menempati posisi nashb sebagai maf'ul (objek). Taqdirnya (maksud yang ditetapkan) adalah *kal amrilladziy khaadhuu fiih* (*I'rabul Qur'an* 4/129).

[253] Karena mereka tidak memperoleh pahala terhadap amalnya dan usahanya sia-sia.

[254] Allah Ta'ala berfirman menasihati kaum munafik yang mendustakan para rasul.

[255] Bagaimana mereka ditenggelamkan, dimana penenggelaman itu menimpa semua penduduk bumi kecuali mereka yang beriman kepada hamba dan Rasul-Nya Nuh 'alaihis salam.

[256] Bagaimana mereka dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi sangat kencang karena mendustakan Nabi Hud 'alaihis salam.

[257] Bagaimana mereka dibinasakan dengan petir yang sangat keras yang menyebabkan suara yang mengguntur dan menghancurkan karena mendustakan Nabi Saleh 'alaihis salam dan membunuh unta mukjizatnya.

[258] Bagaimana Allah menolongnya dan menguatkannya dengan berbagai mukjzat, Dia juga membinasakan raja yang berkuasa ketika itu, yaitu Namrudz bin Kan'aan bin Kusy Al Kan'aaniy.

[259] Bagaimana Allah membinasakannya dengan gempa dan azab pada hari mereka dinaungi awan. Madyan adalah kaum Nabi Syu'aib.

[260] Penduduk negeri yang telah musnah adalah kaum Nabi Luth alaihimus salam.

membawa bukti-bukti yang nyata (mukjizat)[261]; Allah tidak menzalimi mereka[262], tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri[263].

Ayat 71-72: Sifat-sifat kaum mukmin dan pahala yang disiapkan untuk mereka

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٧١

71. [264]Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain[265]. Mereka menyuruh

---

[261] Lalu mereka mendustakannya, maka Allah membinasakan mereka setelah hujjah tegak atas mereka.

[262] Dengan mengazab tanpa dosa.

[263] Dengan mengerjakan dosa, mendustakan para rasul dan menyelisihi kebenaran.

Dari ayat 67-70 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) sebab diazabnya orang-orang kafir dan orang-orang munafik, yaitu mengutamakan dunia di atas akhirat, bersenang-senang dengannya, mendustakan para nabi, membuat makar dan melakukan pengkhianatan, (2) orang-orang kafir karena penyakit mereka sama, maka jalan hidupnya juga sama antar sesama mereka, (3) memerintahkan kemungkaran dan mencegah perkara yang ma’ruf termasuk ciri orang munafik, sebagai indikasi kekufuran, dan sikap yang menyimpang dari fitrah, (4) tertipu dengan anak dan harta termasuk faktor yang membuat seseorang menolak kebenaran, (5) sia-sianya amal karena kebatilan dan binasanya pelaku kebatilan adalah hal yang sudah ditetapkan, (6) wajibnya mengambil pelajaran dari orang-orang terdahulu; bagaimana orang-orang yang mendustakan para rasul dibinasakan oleh Allah Azza wa Jalla.

[264] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan sifat kaum munafik yang tercela, maka Dia menyebutkan sifat kaum mukmin yang terpuji.

[265] Dalam hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

(berbuat) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat[266], dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya[267]. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa[268] lagi Mahabijaksana[269].

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

72. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn[270]. Dan keridhaan Allah lebih besar (dari semua itu)[271]. Itulah kemenangan yang agung[272].

"Orang mukmin yang satu dengan yang lain seperti sebuah bangunan, satu sama lain saling menguatkan." (HR. Bukhari dari Abu Musa Al Asy'ary).

[266] Mereka taat kepada Allah dan berbuat ihsan kepada makhluk-Nya.

[267] Dalam ayat ini diterangkan, bahwa komunitas yang mendapatkan keberkahan dan rahmat dari Allah adalah komunitas yang beriman kepada Allah, satu sama lain saling menolong dan mencintai, melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar, menyambung hubungannya terhadap Allah dengan shalat, dan menguatkan hubungan antara sesama dengan zakat, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

[268] Dia kuasa mewujudkan janji dan ancaman-Nya.

[269] Dia tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya.

[270] Di antaranya adalah kamar yang jernih dan indah, bagian luar dapat terlihat dari dalam dan bagian dalam dapat terlihat dari luar. ‘Adn artinya tinggal (iqamah), yakni mereka berada di surga tanpa ada keinginan pindah darinya, bahkan senang menetap di sana.

Beberapa hadits yang menerangkan kenikmatan di surga

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ، آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ، آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ القَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِدَاءُ الكِبْرِ، عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ»

Dari Abdullah bin Qais, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ada dua surga dari perak, baik wadahnya dan semua yang ada di dalamnya. Ada dua surga dari emas, baik wadahnya dan semua yang ada di dalamnya. Tidak ada yang menghalangi antara mereka (penghuni surga) dengan melihat Tuhan mereka selain selendang kebesaran yang ada pada zat-Nya di surga 'Adn." (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

“Sesungguhnya di surga ada seratus derajat yang Allah sediakan untuk para mujahid di jalan-Nya, setiap dua derajat jaraknya seperti antara langit dan bumi. Oleh karena itu, apabila kalian meminta kepada Allah (surga-Nya), maka mintalah surga firdaus, karena ia merupakan bagian tengah surga dan bagian paling tinggi, sedangkan di atasnya ada ‘arsy Ar Rahman, dan dari sanalah mengalir sungai-sungai surga.” (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنَا عَنِ الْجَنَّةِ، مَا بِنَاؤُهَا؟ قَالَ: " لَبِنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ، وَلَبِنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ، مِلَاطُهَا الْمِسْكُ الْأَذْفَرُ، حَصْبَاؤُهَا الْيَاقُوتُ وَاللُّؤْلُؤُ، وَتُرْبَتُهَا الْوَرْسُ وَالزَّعْفَرَانُ، مَنْ يَدْخُلُهَا يَخْلُدُ لَا يَمُوتُ، وَيَنْعَمُ لَا يَبْأَسُ، لَا يَبْلَى شَبَابُهُمْ، وَلَا تُخَرَّقُ ثِيَابُهُمْ "

Dari Abu Hurairah ia berkata, “Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kami tentang surga, apa bangunannya?" Beliau menjawab, "Bata dari emas, bata dari perak, plesterannya adalah kesturi yang sangat wangi, kerikilnya adalah yaqut dan mutiara, tanahnya adalah waras dan za'faran. Barang siapa yang masuk ke dalamnya, maka ia akan kekal tidak akan mati, senang dan tidak akan susah, kemudaannya tdak akan hilang, dan bajunya tidak akan sobek." (HR. Ahmad)

[271] Yakni keridhaan Allah lebih besar dan lebih agung daripada kenikmatan itu. Imam Malik, Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ لِأَهْلِ الجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الجَنَّةِ؟ فَيَقُولُونَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُولُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، فَيَقُولُ: أَنَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ، قَالُوا: يَا رَبِّ، وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي، فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

Ayat 73-74: Perintah berjihad dan bersikap tegas dengan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta penjelasan tentang sebab kemunafikan mereka, dan bahayanya mereka terhadap umat Islam.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلۡكُفَّارَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱغۡلُظۡ عَلَيۡهِمۡۚ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ٧٣

73. [273]Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir[274] dan orang-orang munafik[275], dan bersikap keraslah terhadap mereka[276].

"Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman kepada penghuni surga, "Wahai penghuni surga!" Mereka menjawab, "Kami sambut seruan-Mu wahai Tuhan kami dengan penuh kebahagiaan." Allah berfirman, "Apakah kalian sudah puas?" Mereka menjawab, "Bagaimana kami tidak puas, padahal Engkau telah memberikan kepada kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu." Allah berfirman, "Aku akan memberikan kepada kalian yang lebih utama dari semua itu." Mereka menjawab, "Wahai Tuhanku, sesuatu apa yang lebih utama dari semua itu?" Allah berfirman, "Aku halalkan untuk kalian keridhaan-Ku sehingga Aku tidak akan murka lagi kepada kalian setelahnnya."

[272] Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga-Mu dan jauhkanlah kami dari neraka, masukkan pula ya Allah ke dalam surga, anak dan istri-istri kami, bapak dan ibu kami serta saudara-saudara kami kaum muslimin. Kumpulkanlah kami di sana.

Dari ayat 71-72 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan sifat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan yang merupakan konsekwensi iman mereka, (2) ciri khas orang-orang mukmin, yaitu berwala (menolong dan mengutamakan) antara sesama mereka, beramar ma’ruf dan bernahi munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, (3) balasan untuk orang-orang mukmin, (4) keutamaan mencari keridhaan Allah Azza wa Jalla, (5) ridha Allah Azza wa Jalla lebih besar daripada kenikmatan surga, karena kebahagiaan batin lebih utama daripada kebahagiaan lahir, (6) hakikat orang yang sukses dan beruntung, yaitu terhindar dari neraka dan masuk ke surga.

[273] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap tegas atas mereka, sebagaimana Dia memerintahkan Beliau untuk bersikap sayang kepada kaum mukmin. Dia memberitahukan, bahwa tempat kembali orang-orang kafir dan orang-orang munafik adalah neraka.

Tempat mereka adalah neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ ۚ وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ ۚ فَإِن يَتُوبُوا۟ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِن يَتَوَلَّوْا۟ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

74. [277]Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Nabi

---

[274] Dengan memerangi mereka.

[275] Dengan lisan dan hujjah. Ibnu Abbas berkata, "Allah memerintahkan Beliau untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan pedang, sedangkan kepada orang-orang munafik dengan lisan dan tidak bersikap lembut kepada mereka." Adh Dhahhak berkata, "Berjihadlah terhadap orang-orang kafir dengan pedang dan bersikap keraslah kepada orang-orang munafik dengan kata-kata. Itulah berjihad dengan mereka."

[276] Dengan bentakan dan sikap marah.

Ali radhiyallahu anhu berkata, “Pedang Allah ada empat; Pertama terhadap orang musyrik, yaitu ayat, “*Maka bunuhlah orang-orang musyrik...dst.”* (Qs. At Taubah: 5), kedua terhadap orang-orang kafir, yaitu ayat, *“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir*...dst.” (Qs. At Taubah: 29), ketiga terhadap orang-orang munafik, yaitu ayat, “*Wahai Nabi! Berjihad terhadap orang-orang kafir dan munafik...dst*.” (Qs. At Taubah: 73), dan keempat terhadap para pemberontak, yaitu ayat, *“Maka perangilah orang-orang yang melanggar perjanjian itu sampai kembali kepada perintah Allah...dst.”* (Qs. Al Hujurat: 9).”

[277] Ibnu Jarir berkata, “Telah menceritakan kepadaku Ayyub bin Ishaq bin Ibrahim, ia berkata, “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Rajaa’, ia berkata, “Telah menceritakan kepada kami Israil dari Simak dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah duduk di bawah naungan sebuah pohon dan bersabda, “Sesungguhnya akan datang kepada kalian seseorang yang memandang dengan kedua mata setan. Apabila dia datang, maka janganlah berbicara dengannya.” Tidak lama kemudian datanglah seorang laki-laki yang tampak biru, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilnya dan bersabda, “Atas dasar apa kamu dan kawan-kawanmu memakiku?” Maka orang itu pun pergi dan kembali

Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran[278], dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan

---

dengan membawa kawan-kawannya. Mereka pun bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengucapkannya dan tidak melakukannya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memaafkan mereka. Alah Subhaanahu wa Ta'aala lantas menurunkan ayat, *"Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad)."*(Terj. QS. At Taubah: 74) kemudian menyifai mereka semua sampai akhir ayat.

Dalam *Ash Shahihul Musnad* oleh Syaikh Muqbil disebutkan, “Ayyub bin Ishaq bin Ibrahim bin Safiri adalah guru At Thabari. Ibnu Abi Hatim berkata, “Kami mencatat tentangnya ketika di Ramalah, dan saya sebutkan kepada bapak saya, lantas ia mengenalinya dan berkata, “Ia seorang yang sangat jujur.” Sedangkan Abdullah bin Raja’ Abu ‘Amr, Abu Zur’ah berkata, “Hasan haditsnya dari Israil,” Abu Hatim berkata, “Tsiqah”, dan Ya’qub bin Sufyan berkata, “Tsiqah.”

Al Umawiy berkata dalam kitab *Maghazi*nya, “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Az Zuhriy, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, dari kakeknya ia berkata, "Di antara kaum munafik yang tidak ikut berperang dan ayat Al Qur'an turun membicarakannya, dimana ia berada bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Al Julas bin Suwaid bin Ash Shaamit, ia menjadi suami Ummu 'Umair bin Sa'ad dan Umair berada dalam asuhannya. Ketika ayat Al Qur'an turun dan Allah menyebutkan tentang kaum munafikin, maka Julas berkata, "Demi Allah, jika orang ini (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) ucapannya benar, tentu kita lebih buruk daripada keledai." Maka Umair bin Sa'ad berkata, "Demi Allah, wahai Julas, sesungguhnya engkau adalah orang yang paling aku sukai dan paling baik pemberiannya, serta orang yang paling berat bagiku jika tertimpa sesuatu yang tidak disukainya. Sungguh, engkau telah mengatakan sesuatu yang jika engkau sebutkan tentu membuat aku malu, jika engkau sembunyikan membuat aku binasa, dan salah satunya lebih ringan bagiku daripada yang lain." Maka Umair berjalan mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan ucapan Al Julas itu. Saat Al Julas mengetahui, maka Beliau keluar dan mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam serta bersumpah dengan nama Allah, bahwa ia tidak mengucapkan kata-kata seperti yang diucapkan oleh Umair bin Sa'ad dan bahwa ia telah berdusta terhadapnya, maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, "*Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam,*…dst." (QS. At Taubah: 74) maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyikapi Julas sesuai ayat itu. Mereka (para periwayat) mengatakan, bahwa Al Julas kemudian bertobat dan bagus tobatnya.

[278] Seperti perkataan mereka, “Sungguh, orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah.” Orang-orang yang lemah yang mereka maksud adalah

apa yang mereka tidak dapat mencapainya[279]; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah

---

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Demikian pula olok-olokkan mereka kepada Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

[279] Maksudnya mereka ingin membunuh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sepulang dari Tabuk. Jumlah mereka ketika itu dua belas orang. Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi dalam kitab *Dalaa'ilun Nubuwwah* meriwayatkan dari Hudzaifah bin Al Yaman radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Aku pernah memegang tali kendali unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menuntunnya, sedangkan 'Ammar menggiring unta Beliau atau saya yang menggiringnya sedangkan 'Ammar yang menuntunnya, sehingga ketika kami berada di 'aqabah (jalan di atas bukit), ternyata saya menemui dua belas orang yang menaiki kudanya yang hendak menghadang Beliau, maka Hudzaifah membentak mereka dan memberitahukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hal tersebut, kemudian Beliau meneriaki mereka sehingga mereka mundur ke belakang, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada kami, "Tahukah kalian siapa mereka?" Kami menjawab, "Tidak wahai Rasulullah. Mereka semua menutup hidungnya dengan kain, namun kami kenali kendaraannya." Beliau menjawab, "Mereka adalah kaum munafik sampai hari Kiamat. Tahukah kamu apa yang mereka inginkan?" Kami menjawab, "Tidak." Beliau menjawab, "Mereka hendak menjepit Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di 'aqabah dan menjatuhkannya darinya." Kami pun berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak kirim saja orang-orang kepada keluarga mereka agar setiap mereka mengirimkan kepala mereka itu?" Beliau menjawab, "Tidak. Aku tidak suka jika orang-orang Arab akan mengatakan, bahwa Muhammad membunuh kaumnya sendiri, sehingga ketika Allah memenangkannya atas mereka, maka ia akan datang untuk membunuh mereka." Selanjutnya Beliau berdoa, "Ya Allah, lemparlah mereka dengan Dubailah." Kami pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu Dubailah?" Beliau menjawab, "Suluh api yang mengenai tali jantung salah seorang dari mereka sehingga ia binasa."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan nama-nama kaum munafik yang bermaksud jahat itu kepada Hudzaifah, oleh karenanya Hudzaifah disebut shaahib sir (orang yang mendapat rahasia) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Imam Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

فِي أَصْحَابِي اثْنَا عَشَرَ مُنَافِقًا، فِيهِمْ ثَمَانِيَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ، ثَمَانِيَةٌ مِنْهُمْ تَكْفِيكَهُمُ الدُّبَيْلَةُ وَأَرْبَعَةٌ

melimpahkan karunia-Nya kepada mereka[280]. Maka jika mereka bertobat[281], itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia[282]

"Di tengah-tengah sahabatku ada dua belas orang munafik, di antara mereka ada delapan orang yang tidak akan masuk surga sampai unta masuk ke lubang jarum. Delapan orang dari mereka ini telah dicukupi dengan ditimpa Dubailah, sedangkan empat orang lagi…dst." (salah seorang perawi tidak hapal lanjutannya)

Maksud "di tengah-tengah sahabatku ada dua belas orang munafik," adalah mereka yang menisbatkan diri sebagai sahabat Beliau atau di antara umat Beliau sebagaimana yang diterangkan dalam riwayat selanjutnya, yaitu:

فِي أُمَّتِي اثْنَا عَشَرَ مُنَافِقًا لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدُونَ رِيحَهَا، حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ثَمَانِيَةٌ مِنْهُمْ تَكْفِيكَهُمُ الدُّبَيْلَةُ، سِرَاجٌ مِنَ النَّارِ يَظْهَرُ فِي أَكْتَافِهِمْ، حَتَّى يَنْجُمَ مِنْ صُدُورِهِمْ

"Di tengah-tengah umatku ada dua belas munafik yang tidak akan masuk surga dan tidak mencium wanginya sampai unta masuk ke lubang jarum. Delapan daripadanya telah dicukupi dengan Dubailah, yaitu pelita api yang muncul pada bahu mereka lalu menembus dada mereka." (HR. Muslim)

Ada yang mengatakan bahwa ayat "*dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya*," turun berkenaan dengan Al Julas bin Suwaid saat bermaksud membunuh anak tirinya, yaitu Umair bin Sa'ad. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat "*dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya*," turun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay yang bermaksud membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[280] Sungguh aneh, mengapa mereka mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; orang yang menjadi sebab keluarnya mereka dari kebodohan kepada cahaya, menjadikan mereka kaya setelah sebelumnya miskin. Bukankah seharusnya orang yang berjasa kepada mereka dimuliakan, dipercayai dan dihormati; tidak dicela, dan pantaskah air susu dibalas dengan air tuba?

[281] Dari kemunafikan dan beriman kepadamu. Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menawarkan mereka untuk bertobat meskipun mereka telah melakukan perbuatan yang sangat buruk.

[282] Dengan dibunuh, atau mendapatkan kesedihan, kegelisahan dan kekecewaan karena menangnya agama Allah dan apa yang mereka harapkan tidak tercapai.

dan akhirat[283]; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi[284].

Ayat 75-80: Ikrar orang munafik tidak dapat dipercaya, pengingkaran yang dilakukan orang munafik terhadap perjanjian, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan mengampuni mereka.

۞ وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

75. Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami[285], niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh[286].”

---

[283] Dengan dimasukkan ke dalam neraka, *wal 'iyaadz billah*.

[284] Yang membahagiakan mereka, yang menolong mereka, serta memberikan kebaikan dan menghindarkan bahaya dari mereka.

Dari ayat 73-74 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) perintah berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik. Kepada orang-orang kafir dilakukan jihad dengan tangan dan senjata, sedangkan kepada orang-orang munafik dilakukan jihad dengan hujjah dan lisan, (2) penjelasan ayat tentang saif (perang), (3) di antara sebab murtad adalah mengucapkan kata-kata kufur, seperti mencela Islam, mencaci-maki Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, mendustakan apa yang diwajibkan Allah untuk diimani, dsb. (4) dorongan untuk bertobat, dan bahwa Allah menerima tobat orang yang bertobat, (5) ancaman keras bagi mereka yang tetap di atas kekafiran dan meninggal dunia di atasnya.

[285] Yakni melapangkan rezeki-Nya kepada kami dan mengayakan kami.

[286] Seperti melakukan sedekah, menyambung tali silaturrahim, menjamu tamu, membantu pembela kebenaran dan mengerjakan amal saleh lainnya.

Faedah/catatan:

Sebagian ahli tafsir menyebutkan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seseorang yang bernama Tsa’labah, ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar didoakan menjadi orang yang kaya. Ia berjanji kepada Allah, jika Allah menjadikannya kaya, maka ia akan bersedekah, menyambung tali

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضۡلِهِۦ بَخِلُواْ بِهِۦ وَتَوَلَّواْ وَّهُم مُّعۡرِضُونَ ٧٦

76. Ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir[287] dan berpaling (dari ketaatan), dan selalu menentang (kebenaran).

فَأَعۡقَبَهُمۡ نِفَاقٗا فِي قُلُوبِهِمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ يَلۡقَوۡنَهُۥ بِمَآ أَخۡلَفُواْ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُواْ يَكۡذِبُونَ ٧٧

77. Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya (hari Kiamat), karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya[288] dan (juga) karena mereka selalu berdusta[289].

---

silaturrahim, dan menolong penegak kebenaran, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakannya. Ia memiliki seekor kambing yang kemudian berkembang biak menjadi banyak yang membuatnya sibuk sampai tidak hadir shalat berjamaah kecuali beberapa waktu saja, dan kemudian ia bertambah sibuk sampai tidak sempat shalat berjamaah selain shalat Jum’at saja, dan bertambah sibuk lagi sampai ia tidak shalat Jum’at dan shalat berjamaah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencarinya dan mengirimkan orang untuk mengambil zakat darinya, namun Tsa’labah tidak memberikan. Ketika ayat ini urun, maka sebagian keluarganya menyampaikan ayat ini kepadanya, maka ia pun datang membawa zakatnya, namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menerimanya. Setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, maka ia datang membawa zakat kepada Abu Bakar, namun Abu Bakar tidak menerimanya, dan kemudian kepada Umar, namun ia juga tidak menerimanya. Kisah ini meskipun masyhur, namun sesungguhnya tidak shahih. Kisah ini didha’ifkan oleh para pakar ahli hadits, seperti Ibnu Hazm, Baihaqi, Qurthubi, Haitsami, Al ‘Iraqi, Ibnu Hajar, As Suyuthi, Al Manawi dan lainnya. Mereka menerangkan bahwa dalam isnadnya terdapat Ali bin Zaid seorang yang dha’if, sebagaimana di antara perawinya ada yang bermana Ma’aan bin Rifaa’ah dan Al Qaasim bin Abdurrahman, dimana keduanya adalah dha’if (lihat ta’liq Abdurrahman bin Mu’allaa Al Luwaihiq terhadap kitab tafsir As Sa’diy pada tafsir ayat 75-78 surat At Taubah).

[287] Dan tidak memenuhi janjinya.

[288] Para ulama berbeda pendapat tentang berniat talak atau berniat untuk bersedekah, apakah ia mesti menjalankan niat itu atau tidak? Yang rajih (kuat) adalah ia tidak wajib menjalankan niat itu selama ia belum mengucapkan. Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam,

أَلَمۡ يَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ سِرَّهُمۡ وَنَجۡوَىٰهُمۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلۡغُيُوبِ

٧٨

78. Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka[290], dan bahwa Allah mengetahui segala yang ghaib[291].

«إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا، مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوا، أَوْ يَعْمَلُوا بِهِ»

“Sesungguhnya Allah memaafkan untuk umatku apa-apa yang terlintas di hatinya selama belum ia ucapkan atau kerjakan.” (Hr. Bukhari dan Muslim)

[289] Oleh karena itu, seorang mukmin harus berhati-hati, jangan sampai ketika ia berjanji kepada Allah, bahwa jika keinginannya dikabulkan Allah, maka ia akan melakukan ini dan itu, lalu ia tidak melakukannya, karena bisa saja Allah menanamkan kemunafikan dalam hatinya sebagaimana yang menimpa mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ » .

“Tanda orang munafik itu tiga; apabila berbicara berdusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya khianat.” (HR. Bukhari-Muslim)

Nah, orang tersebut melakukan yang demikian, ia berjanji namun mengingkari dan berbicara namun berdusta. Berdasarkan ayat ini, maka perbuatan-perbuatan tersebut meskipun sebagai nifak ‘amali namun bisa menjadi jembatan ke arah nifak akbar, yaitu nifa i’tiqadiy, *nas’alullahs salaamah wal ‘aafiyah.* Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya Allah mengancam mereka yang memiliki sifat-sifat itu.

[290] Seperti bisikan mereka yang isinya mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat, serta mencela agama Islam.

[291] Sehingga Dia akan membalas semua amal mereka meskipun tersembunyi bagi orang lain.

Dari ayat 75-78 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kaum munafik adalah seburuk-buruk manusia karena mereka suka berkhianat dan membalas kebaikan dengan keburukan, (2) membatalkan perjanjian dan ingkar janji dapat menimbulkan kemunafikan, sehingga seorang muslim harus waspada terhadap sifat tersebut, (3) wajibnya memenuhi janji, apalagi janji kepada Allah Azza wa Jalla, (4) tercelanya bakhil dan pelakunya, (5) menetapkan kaidah bahwa keburukan melahirkan keburukan, (6) bolehnya mencela dengan keras pelaku kebatilan, (7) wajibnya merasa diawasi Allah ‘Azza wa Jalla.

ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهۡدَهُمۡ فَيَسۡخَرُونَ مِنۡهُمۡ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنۡهُمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٩

79. [292](Orang-orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela)

---

[292] Ayat ini menerangkan tentang salah satu sifat orang-orang munafik, dimana ia suka mencela kaum mukmin dalam berbagai keadaan. Hal ini menghendaki kita tidak mempedulikan celaan mereka, dan bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Ketika turun ayat sedekah, kami berusaha mengangkutkan barang (agar memperoleh imbalan untuk disedekahkan), lalu datang seseorang yang bersedekah dalam jumlah yang besar, maka mereka (orang-orang munafik) menimpali, "Orang ini riya'." Kemudian datang seseorang yang bersedekah dengan satu sha' (gantang), mereka pun menimpali, "Sesungguhnya Allah tidak butuh terhadapnya." Maka turunlah ayat, *"Alladziina yalmizuuna…*dst."

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari keluar kepada manusia dan menyeru mereka, "Kumpulkanlah sedekah kalian." Maka orang-orang mengumpulkan sedekah mereka, lalu ada seorang yang termasuk terakhir datang membawa satu sha' kurma sambil berkata, "Wahai Rasulullah, ini satu sha' kurma. Semalaman aku menimba air hingga memperoleh dua sha' kurma, maka aku tahan yang satu, sedangkan yang satu lagi saya bawa kepada engkau (untuk disedekahkan)." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk menebarnya ke dalam kumpulan sedekah, lalu ada beberapa orang yang mengolok-oloknya dan berkata, "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya tidak butuh terhadap hal ini, dan memangnya apa yang dapat mereka lakukan dengan satu sha'mu ini?" Kemudian Abdurrahman bin 'Auf berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Masih tersisakah orang yang bersedekah?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak ada lagi yang tersisa selain Engkau." Abdurrahman bin 'Auf pun berkata, "Sesungguhnya saya punya seratus uqiyah emas untuk sedekah." Lalu Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata, "Apakah engkau gila?" Abdurrahman berkata, "Aku tidak gila." Umar bertanya, "Apakah engkau akan lakukan hal itu?" Abdurrahman menjawab, "Hartaku ada delapan ribu. Yang empat ribu saya pinjamkan kepada Tuhanku, sedangkan empat ribu lagi untukku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Semoga Allah memberkahi harta yang engkau tahan dan yang engkau keluarkan." Maka kaum munafik mencelanya dengan

orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka[293], dan mereka akan mendapat azab yang pedih.

---

mengatakan, "Demi Allah, Abdurrahman tidaklah memberikan pemberian itu kecuali karena riya." Padahal mereka dusta, ia mengeluarkan itu secara suka rela, maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat berkenaan dengannya dan dengan kawannya yang miskin yang hanya membawa saru sha' kurma, "*(Orang-orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah*…dst." (Terj. QS. At Taubah: 79). Hal yang sama dengan ini diriwayatkan pula dari Mujahid dan lainnya.

Ibnu Ishaq berkata, "Di antara kaum mukmin yang bersedekah secara suka rela adalah Abdurrahman bin 'Auf, ia bersedekah dengan empat ribu dirham, dan 'Ashim bin 'Addiy saudara Bani 'Ijlan. Hal itu, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong untuk bersedekah, lalu Abdurrahman bangkit dan bersedekah sebanyak empat ribu dirham, dan 'Ashim bin 'Addiy juga bangkit, ia bersedekah dengan seratus wasaq kurma, lalu mereka mencela kedua orang itu dan berkata, "Mereka melakukan itu adalah karena riya'." Adapun orang yang bersedekah sesuai kemampuannya adalah Abu 'Uqail saudara Bani Anif Al Arasyi sekutu 'Amr bin 'Auf, ia datang membawa satu sha' kurma lalu menuangkannya ke dalam kumpulan sedekah, kemudian ia ditertawakan oleh kaum munafik sambil berkata, "Sesungguhnya Allah tidak butuh terhadap sha' Abu 'Uqail."

Perlu diketahui, bahwa dalam celaan mereka terhadap kaum mukmin terdapat beberapa keburukan, di antaranya:

- Mencari-cari kekurangan orang mukmin agar dapat mencelanya,
- Celaan mereka kepada orang mukmin karena iman yang ada dalam diri mereka merupakan kekufuran kepada Allah Ta'ala dan benci terhadap agama,
- Mencela sendiri merupakan perkara haram, bahkan dosa besar dalam urusan dunia, dan jika dalam perkara taat, maka lebih besar lagi dosanya.
- Orang yang taat kepada Allah dan melakukan amalan secara sukarela seharusnya dibantu dan didorong, bukan malah dilemahkan.
- Buruk sangka yang tinggi terhadap orang yang berbuat baik.

Oleh karena itulah, Allah akan menghina mereka sebagai balasan penghinaan mereka terhadap orang-orang mukmin, dan bagi mereka azab yang pedih.

[293] Ini termasuk bab muqabalah (membalas) terhadap perbuatan buruk mereka dan olok-olokkan mereka kepada kaum mukmin karena balasan disesuaikan dengan jenis amalan. Allah menyikapi mereka (kaum munafik) sesuai sikap

ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾

80. [294](Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena

---

mereka kepada kaum mukmin untuk membela kaum mukmin, dan Dia menyediakan azab yang pedih di akhirat untuk mereka.

[294] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa kaum munafik itu tidak layak dimintakan ampunan, dan kalau pun Beliau memintakan ampunan untuk mereka sebanyak tujuh puluh kali, maka Allah tidak akan mengampuni mereka. Ada yang mengatakan, bahwa kata "tujuh puluh kali" ini maksudnya untuk tidak memintakan ampunan untuk mereka, karena dalam uslub (jalan bahasa) orang-orang Arab, kata "tujuh puluh" digunakan untuk mempertegas (mubalaghah), bukan menunjukkan batasan, apalagi lebih dari itu. Ada pula yang berpendapat, bahwa kata tersebut memiliki pengertian tersendiri sebagaimana yang dikatakan Asy Sya'biy, ia berkata, “Saat Abdullah bin Ubay sakit keras, maka anaknya pergi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya ayahku telah sekarat. Aku ingin engkau menyaksikan dan menyalatkannya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Al Hubab bin Abdullah." Lalu Beliau bersabda, "Bahkan kamu adalah Abdullah bin Abdullah, karena sesungguhnya Al Hubab adalah nama setan." Maka Beliau pergi bersamanya sehingga menyaksikan dan memakaikan gamis kepadanya dalam keadaan basah, lalu Beliau menyalatkannya." Kemudian Beliau ditanya, "Apakah engkau menyalatkannya (padahal ia seorang munafik)?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah berfirman, "*Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali,*…dst." (Terj. QS. At Taubah: 80). Sungguh, aku akan memintakan ampunan untuk mereka tujuh puluh kali, tujuh puluh kali, dan tujuh puluh kali." Hal yang sama juga diriwayatkan dari Urwah bin Az Zubair, Mujahid, Qatadah bin Di'amah, dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanad-sanadnya.

mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya[295]. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik[296].

Ayat 81-85: Bergembiranya kaum munafik ketika tidak ikut berperang dan balasan untuk mereka, serta larangan menyalatkan jenazah orang munafik.

فَرِحَ ٱلۡمُخَلَّفُونَ بِمَقۡعَدِهِمۡ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓاْ أَن يُجَٰهِدُواْ
بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُواْ لَا تَنفِرُواْ فِي ٱلۡحَرِّۗ قُلۡ نَارُ جَهَنَّمَ
أَشَدُّ حَرّٗاۚ لَّوۡ كَانُواْ يَفۡقَهُونَ ٨١

81. [297]Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang ke Tabuk), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah[298]. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam

---

[295] Sehingga permintaan ampun untuk mereka dan amal mereka tidak bermanfaat.

[296] Dari ayat 79-80 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) permohonan ampunan tidak bermanfaat untuk orang kafir, demikian pula amalnya selama dia masih kafir, (2) haramnya mencela orang-orang mukmin, (3) haramnya mengolok-olok orang-orang mukmin, (4) kecemburuan Allah terhadap wali-wali-Nya sehingga Dia membalas olok-olokan yang ditujukan kepada wali-wali-Nya, (5) orang yang wafat di atas kekafiran tidak bermanfaat untuknya istighfar yang ditujukan kepadanya, (6) jatuh ke dalam perangkap kefasikan, kekufuran, dan kezaliman dapat menghalangi seseorang mendapatkan hidayah.

[297] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman mencela kaum munafik yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Tabuk.

[298] Hal ini menunjukkan ketidakadaan iman dalam hati mereka dan lebih memilih kekufuran daripada keimanan. Perbuatan mereka ini mengandung banyak perkara dosa, dari mulai takhalluf (meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam), ridha di atas sikap itu dan bergembira.

panas terik ini[299].” Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahannam lebih panas," jika mereka mengetahui[300].

فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

82. Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit[301] dan menangis yang banyak[302], sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat[303].

---

[299] Hal itu, karena keberangkatan untuk perang Tabuk dilakukan bertepatan dengan musim panas yang terik, yaitu ketika orang-orang sedang suka bernaung di bawah pohon yang berbuah. Mereka lebih suka istirahat yang sebentar daripada istirahat yang kekal.

[300] Imam Malik dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوقِدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا، مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ» قَالُوا: وَاللهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً، يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: «فَإِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا، كُلُّهَا مِثْلُ حَرِّهَا»

"Api kalian ini yang dinyalakan oleh anak cucu Adam adalah salah satu dari tujuh puluh bagian panas neraka Jahannam." Para sahabat berkata, "Demi Allah, sesungguhnya itu sudah cukup wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya neraka Jahannam diberi kekuatan lagi dengan enam puluh sembilan bagian, dimana masing-masing-masingnya sama panasnya."

Oleh karena itu, orang yang paling ringan azabnya yang hanya diberi sandal dan talinya dari neraka Jahannam sampai membuat otaknya mendidih sehingga ia mengira bahwa dirinya adalah orang yang paling pedih azabnya padahal ia sebagai orang yang paling ringan azabnya. Kalau mereka tahu tentang neraka Jahannam, tentu mereka akan berangkat berjihad bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[301] Di dunia.

[302] Di akhirat. Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dunia hanya sebentar. Maka tertawalah di sana semau mereka. Jika dunia telah lenyap dan mereka telah kembali kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka mereka akan mulai menangis yang tidak akan terputus selamanya."

[303] Berupa kekufuran, kemunafikan, dan tidak mau taat kepada perintah Tuhan mereka.

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟
مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟
مَعَ ٱلْخَـٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾

83. Maka jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik)[304], kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi (berperang) sejak semula. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang)."[305]

---

[304] Disebutkan suatu golongan, karena di antara mereka ada yang bertobat dari kemunafikan dan menyesali sikap mereka meninggalkan berperang, maka sebagai hukuman bagi mereka, mereka tidak diizinkan ikut berperang. Qatadah berkata, "Disebutkan kepada kami, bahwa jumlah mereka ada dua belas orang."

[305] Setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam selesai dari perang Tabuk dan kembali ke Madinah lalu bertemu segolongan orang-orang munafik yang tidak ikut perang, mereka meminta izin kepada Beliau untuk ikut berperang pada peperangan yang lain, maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dilarang oleh Allah untuk mengabulkan permintaan mereka, karena mereka sejak awal tidak mau berperang sebagai hukuman bagi mereka, di samping itu ikut sertanya mereka hanya akan menimbulkan mafsadat.

Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa dalam jihad fath wa thalab (menaklukkan negeri dan menuntut orang kafir masuk ke dalam Islam) harus ada izin dari imam (pemimpin). Abul Barakat Abdussalam bin Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Tidak boleh berperang kecuali dengan izin imam, kecuali jika musuh menyerang mereka tiba-tiba yang dikhawatirkan akan menguasainya, maka ketika itu izin gugur.” (*Al Muharrar* 2/341)

Dari ayat 81-83 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) di antara tanda kaum munafik adalah senang meninggalkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, demikian pula tidak suka menaati Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam (2) makruhnya banyak tertawa, (3) sengaja meninggalkan ketaatan menyebabkan terhalang dari memperoleh kebaikan, (4) meremehkan ketaatan ketika telah tiba waktunya merupakan sebab mendapatkan hukuman Allah Azza wa Jalla dan tidak semangatnya seseorang dari melakukannya, (5) pendeknya pandangan manusia, yaitu ketika melihat keadaan sekarang dan tidak memperhatikan keadaan di masa mendatang.

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

84.[306] Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat (jenazah) untuk seorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selama-lamanya, dan janganlah engkau berdiri (mendoakan dan memintakan ampunan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik[307].

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

---

[306] Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyalatkan Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh munafik. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa ketika Abdullah bin Ubay wafat, maka anaknya datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Rasulullah, berikanlah gamismu agar aku kafankan dia dengannya. Salatkanlah dia dan mintakanlah ampunan untuknya.” Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan gamisnya dan bersabda, “Beritahukan saya (jika sudah selesai dikafankan), agar saya menyalatkannya.” Maka diberitahukanlah kepada Beliau. Ketika Beliau hendak menyalatkannya, maka Umar radhiyallahu 'anhu menarik Beliau dan berkata, “Bukankah Allah melarang engkau menyalatkan orang-orang munafik?” Beliau bersabda, “Aku berada di antara dua pilihan. Dia berfirman, “*(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka.*” Maka Beliau pun menyalatkannya, kemudian turunlah ayat kepada Beliau, *“Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat (jenazah) untuk seorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik),*...dst.”

Setelah turun ayat di atas, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyalatkan orang munafik dan tidak berdiri di atas kuburnya sampai Allah mewafatkan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

[307] Ayat ini adalah umum berlaku kepada setiap orang munafik yang diketahui kemunafikannya meskipun sebabnya khusus, karena *Al 'Ibrah bi 'Umumil Lafzhi laa bi Khushusissabab* (yang dijadikan patokan adalah umumnya lafaz, bukan khususnya sebab).

85. Dan janganlah engkau (Muhammad) kagum terhadap harta dan anak-anak mereka[308]. Sesungguhnya dengan itu Allah hendaki menyiksa mereka di dunia[309] dan agar nyawa mereka melayang, sedang mereka dalam keadaan kafir[310].

Ayat 86-87: Celaan kepada kaum munafik yang kaya karena enggan berjihad dan penjelasan tentang keadaan mereka.

وَإِذَآ أُنزِلَتۡ سُورَةٌ أَنۡ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُواْ مَعَ رَسُولِهِ ٱسۡتَـٔۡذَنَكَ أُوْلُواْ ٱلطَّوۡلِ مِنۡهُمۡ وَقَالُواْ ذَرۡنَا نَكُن مَّعَ ٱلۡقَٰعِدِينَ ٨٦

86. [311]Dan apabila diturunkan suatu surah[312] (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik), "Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya.” Niscaya orang-orang yang kaya dan berpengaruh di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka

---

[308] Yakni jangan tertipu hanya karena mereka diberikan harta dan anak, yang demikian bukanlah karamah untuk mereka, bahkan penghinaan dari-Nya untuk mereka.

[309] Sehingga mereka bersusah payah untuk memperolehnya, takut jika apa yang mereka peroleh hilang, dan tidak merasa nikmat dengannya. Lebih dari itu, mereka senantiasa memperoleh kepenatan dan kesusahan. Harta dan anak mereka juga membuat mereka sibuk dan lupa dari mengingat Allah dan mengingat akhirat, sehingga mereka meninggalkan dunia dalam keadaan kafir, *wal ‘iyaadz billah*.

[310] Dari ayat 84-85 kita dapat menarik pelajaran, di antaranya: (1) haramnya menyalatkan jenazah orang kafir secara mutlak, demikian pula orang munafik (2) haramnya memandikan jenazah orang kafir, berdiri di atas kuburnya dan mendoakannya, (3) makruhnya menyalatkan jenazah orang fasik, (4) disyariatkan menyalatkan orang-orang beriman, menziarahi kubur mereka, dan mendoakan mereka setelah mereka wafat, (5) tidak boleh takjub dengan penampilan orang-orang kafir.

[311] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman mengingkari dan mencela mereka yang tidak mau berjihad dan mundur darinya padahal kondisinya tidak lemah, ada kemampuan dan memiliki harta, tetapi mereka meminta izin kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk tidak berjihad.

[312] Ada yang menafsirkan, bahwa maksudnya adalah surat At Taubah ini.

berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah)"[313].

رَضُواْ بِأَن يَكُونُواْ مَعَ ٱلۡخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَفۡقَهُونَ

٨٧

87. Mereka rela[314] berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang[315], dan hati mereka telah tertutup[316], sehingga mereka tidak memahami (kebahagiaan beriman dan berjihad)[317].

Ayat 88-89: Sikap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin terhadap jihad fii sabilillah, dan besarnya pahala mujahid di dunia dan akhirat.

---

[313] Maksudnya, bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dari kalangan orang-orang yang beruzur, seperti orang-orang yang lemah dan orang yang sakit menahun. Apabila terjadi peperangan, maka mereka (kaum munafik) adalah manusia yang paling pengecut, tetapi ketika keadaan telah aman, maka mereka adalah orang yang paling banyak berbicara sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala di ayat yang lain, "*Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya, dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (Terj. QS. Al Ahzaab: 19)

[314] Karena kemunafikan mereka dan karena apa yang ada dalam hati mereka berupa penyakit, keraguan, dan sifat pengecut sehingga membuat mereka senang meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[315] Yaitu wanita-wanita, anak-anak, orang-orang lemah, orang-orang yang sakit dan orang-orang yang sudah tua.

[316] Karena keengganan mereka untuk berjihad dan keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di jalan Allah.

[317] Mereka tidak memahami hal yang bermaslahat bagi mereka dan hal yang bermadharrat bagi mereka, dan tidak ada keinginan untuk mengerjakan perbuatan yang di sana terdapat kebaikan, kebahagiaan, dan keberuntungan.

لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ جَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾

88.[318] Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman[319] bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan jiwa[320]. Mereka itu memperoleh kebaikan[321]. Mereka itulah orang-orang yang beruntung[322].

أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ
ٱلْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

89. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung[323].

Ayat 90-96: Menerangkan tentang orang-orang yang mendapatkan uzur dan celaan kepada orang-orang yang tidak ikut berjihad tanpa ada uzur.

---

[318] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala mencela kaum munafik, maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memuji kaum mukmin dan keadaan mereka nanti di akhirat.

[319] Yaitu para sahabat radhiyallahu anhum. Dalam ayat ini terdapat dalil keutamaan para sahabat radhiyallahu anhum, dimana Allah menyifati mereka dengan keimanan, berjihad dengan jiwa dan raga, memperoleh berbagai kebaikan dan sebagai orang-orang yang beruntung.

[320] Yakni, jika orang-orang munafik itu enggan berjihad, maka sesungguhnya Allah tidak butuh kepada mereka, dan Allah memiliki hamba-hamba pilihan-Nya yang siap mengemban tugas itu. Hal ini sama seperti ayat, "*Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya.*" (Qs. Terj. Al An'aam: 89)

[321] Yakni kebaikan yang banyak; baik di dunia maupun di akhirat. Di akhirat, mereka memperoleh surga Firdaus dan derajat yang tinggi.

[322] Merekalah orang-orang yang memperoleh apa yang mereka cita-citakan.

[323] Oleh karena itu, rugilah bagi mereka yang tidak menginginkan seperti yang mereka inginkan.

وَجَآءَ ٱلۡمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلۡأَعۡرَابِ لِيُؤۡذَنَ لَهُمۡ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۚ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٩٠

90. [324]Dan di antara orang-orang Arab baduwi datang (kepada Nabi) mengemukakan alasan[325], agar diberi izin (untuk tidak pergi berperang), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam[326]. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih[327].

---

[324] Adh Dhahhak menyebutkan, bahwa Ibnu Abbas membaca kata "mu'adzdziruun" dengan "mu'dziruun" yang artinya orang-orang yang berudzur, sehingga maksudnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan tentang orang-orang Arab badui yang datang mengemukakan alasan agar diberi izin untuk tidak berjihad.

[325] Orang-orang Arab baduwi yang kurang peduli terhadap agama datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar mereka diberi izin untuk tidak berperang. Mereka tidak peduli dengan alasan yang mereka kemukakan karena sifat kasar mereka, serta sifat tidak punya malu dan karena iman mereka yang lemah. Kata-kata "*mu'adzdzirun*" juga bisa berarti orang-orang yang mempunyai alasan yang sesungguhnya tidak bisa dijadikan alasan agar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi izin mereka, dan kebiasaan Beliau adalah memberi izin mereka yang mengemukakan alasan.

[326] Yakni golongan yang lain dari kalangan kaum munafik Arab baduwi. Mereka duduk-duduk saja dan sama sekali tidak mengemukakan udzur.

[327] Dari ayat 86-90 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Al Qur'an merupakan sumber hukum syara yang pertama, yang selanjutnya adalah As Sunnah, (2) para mujahid akan memperoleh kebaikan dan kesenangan di dunia, dan jika mereka tidak mendapatkan kesenangan dunia, maka mereka akan memperoleh surga dan selamat dari azab di akhirat, (3) disyariatkan meminta izin ketika kebutuhan mendesak, (4) haramnya meminta izin untuk tidak ikut berjihad padahal mampu, (5) haramnya tidak berjihad tanpa ada izin dari imam, (6) keutamaan berjihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah, (7) balasan besar untuk mereka yang beriman dan berjihad.

لَّيۡسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلۡمَرۡضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُواْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦۚ مَا عَلَى ٱلۡمُحۡسِنِينَ مِن سَبِيلٖۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٩١

91. [328]Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah[329], orang yang sakit[330] dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan[331], apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-

---

[328] Setelah Allah menyebutkan tentang orang-orang yang memiliki uzur, dan bahwa mereka terbagi menjadi dua bagian; ada orang yang tidak dapat diterima uzurnya dan ada pula yang diterima uzurnya menurut syara’, maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang mereka yang diterima uzurnya menurut syara’.

[329] Seperti orang yang lemah badan (sudah tua) dan lemah penglihatannya (buta), dimana mereka tidak memiliki kekuatan lagi untuk pergi berperang.

[330] Penyakit ini mencakup penyakit yang membuat orangnya tidak sanggup berangkat perang, seperti pincang, buta, demam, penyakit pada lambung (dzaatul janbi), lumpuh, dsb.

[331] Yakni mereka tidak memiliki bekal dan kendaraan yang dapat digunakan untuk berangkat berjihad, maka tidak ada dosa bagi mereka dengan syarat mereka berlaku tulus kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu imannya benar, dalam hati mereka ada keinginan bahwa jika mereka mampu, maka mereka akan berjihad dan akan melakukan hal yang mampu mereka lakukan, seperti memberikan dorongan kepada yang lain untuk berjihad, tidak melemahkan, dan tetap taat.

orang yang berbuat baik[332]. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[333],

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوۡكَ لِتَحۡمِلَهُمۡ قُلۡتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحۡمِلُكُمۡ عَلَيۡهِ
تَوَلَّواْ وَّأَعۡيُنُهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُواْ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾

92. Dan tidak ada (pula) dosa atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka[334], lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena

---

[332] Baik terhadap hak Allah maupun hak hamba-hamba Allah. Apabila seorang hamba telah berbuat baik sesuai kesanggupannya, maka gugurlah darinya sesuatu yang tidak disanggupinya. Syaikh As Sa'diy *rahimahullah* menerangkan, bahwa dari ayat ini dapat diambil kaidah, yaitu barang siapa berbuat ihsan terhadap orang lain, baik pada diri orang lain maupun hartanya, dsb. kemudian ada yang kurang atau rusak, maka dia tidak menanggungnya karena telah berbuat baik. Demikian juga dapat diambil kaidah, bahwa orang yang tidak baik, seperti mereka yang meremehkan (padahal mempunyai tugas memperhatikannya), maka ia wajib menanggung.

[333] Karena Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang, Dia memaafkan orang-orang yang tidak sanggup, dan membalas mereka dengan balasan yang sama seperti orang yang mampu dan melakukan.

[334] Mereka adalah tujuh orang Anshar, ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah Bani Muqarrin. Al 'Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia menerangkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan manusia untuk berangkat berperang bersamanya, lalu datang segolongan sahabatnya yang di antaranya adalah Abdullah bin Ma'qil bin Muqarrin Al Muzanniy, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bawalah kami." Beliau pun bersabda kepada mereka, "Demi Allah, aku tidak memperoleh sesuatu untuk membawa kalian." Maka mereka pun pulang dalam keadaan menangis dan mereka merasa berat karena duduk tidak berjihad, mereka tidak memperoleh biaya untuk jihad dan tidak memperoleh angkutan. Ketika telah jelas bagi Allah kesungguhan mereka kepadanya dan kecintaan mereka kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah menurunkan ayat memberikan uzur kepada mereka dalam kitab-Nya, Dia berfirman, "*Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah…*dan seterusnya sampai ayat yang berbunyi, "*sehingga mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka).*" (Lihat Qs. At Taubah: 91-93).

sedih[335], disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)[336].

۞ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَآءُ ۚ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾

93. [337]Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu (untuk tidak ikut berperang)

---

[335] Maksudnya mereka bersedih hati karena tidak mempunyai harta yang akan diinfakkan dan kendaraan untuk membawa mereka pergi berperang.

[336] Mereka memiliki niat baik dan berusaha melakukannya semampunya, namun niatnya tidak tercapai, maka ia dianggap seperti orang yang melakukannya secara sama. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sepulang dari perang Tabuk dan telah dekat dengan Madinah bersabda,

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا، مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا، وَلاَ قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ» ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ؟ قَالَ: «وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ، حَبَسَهُمُ العُذْرُ

"Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang yang tidaklah kalian menempuh suatu perjalanan dan melintasi suatu lembah kecuali mereka selalu bersama kalian." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka di Madinah?" Beliau menjawab, "Mereka berada di Madinah, namun terhalang oleh udzur."

Dari ayat 91-92 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) tidak ada dosa bagi mereka yang memiliki uzur ketika mereka tidak berangkat berjihad, seperti mereka yang buta, pincang, sakit, dan tidak memiliki perbekalan untuk berangkat berjihad dengan syarat mereka tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dalam hal yang mereka mampu serta bersikap tulus kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, tidak melemahkan jihad, menelantarkan, dan tidak membuat lemah kaum muslimin, (2) bukti kesempurnaan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dalam hal tawadhu, sayang, dan ihsannya kepada kaum mukmin, (3) pada dasarnya orang yang berbuat ihsan karena kerelaannya tidak mendapatkan sanksi jika terjadi sikap keliru, (4) menerangkan tingginya keimanan dan keyakinan para sahabat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, lembutnya hati dan bersihnya jiwa mereka, (5) orang yang berniat berbuat kebaikan sama seperti orang yang melakukannya.

[337] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengulangi celaan kepada mereka yang meminta izin untuk tidak berperang sedangkan mereka mampu dan kaya,

padahal mereka orang kaya[338]. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka[339], sehingga mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka).

Juz 11

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ
قَدْ نَبَّأَنَا ٱللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ ثُمَّ تُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾

94. [340]Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu, ketika kamu telah kembali kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu mengemukakan alasan; kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh, Allah telah memberitahukan kepada Kami tentang beritamu[341]. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu[342], (demikian pula) Rasul-Nya kemudian kamu dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib

---

serta mencela dengan keras karena keridhaan mereka tinggal bersama orang-orang yang tidak berperang seperti wanita, anak-anak, dan orang sakit.

[338] Lagi mampu berperang.

[339] Sehingga tidak mungkin dimasuki oleh kebaikan dan tidak mengetahui hal yang bermaslahat bagi mereka baik agama maupun dunia.

[340] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang sikap kaum munafik yang tidak mau berperang dengan mengemukakan uzur yang sebenarnya tidak dapat diterima, maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa mereka akan datang mengemukakan uzur setelah Beliau pulang dari perang.

[341] Dan berita yang disampaikan-Nya adalah berita yang paling benar.

[342] Apakah setelahnya kamu akan berhenti dari perbuatan buruk yang kamu lakukan atau tetap terus? Dan pekerjaan atau perbuatan merupakan ukuran benar-tidaknya kata-kata yang diucapkan seseorang. Menurut Ibnu Katsir, maksud, "*Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya, "* adalah bahwa Allah akan menampakkan amal perbuatan mereka kepada manusia di dunia.

dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan[343];

سَيَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمۡ إِذَا ٱنقَلَبۡتُمۡ إِلَيۡهِمۡ لِتُعۡرِضُواْ عَنۡهُمۡۖ فَأَعۡرِضُواْ عَنۡهُمۡۖ إِنَّهُمۡ رِجۡسٞۖ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُ جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ٩٥

95. [344]Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka[345], agar kamu berpaling dari mereka[346]. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa

---

[343] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan terhadapnya tanpa menzalimi sedikit pun.

[344] Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwa Abdullah bin Ka'ab berkata, "Aku mendengar Ka'ab bin Malik berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pulang dari Tabuk, Beliau duduk menghadap orang-orang. Ketika Beliau sedang berbuat begitu, tiba-tiba orang-orang yang tidak ikut berperang datang dan mengemukakan uzur sambil bersumpah. Jumlah mereka ada delapan puluh orang lebih, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerima lahiriah mereka, membaiat mereka dan memintakan ampunan untuk mereka, serta menyerahkan batin mereka kepada Allah, sedangkan aku berkata jujur." Ka'ab melanjutkan kata-katanya, "Demi Allah, tidak ada nikmat yang Allah berikan kepadaku yang paling besar bagiku setelah ditunjukkan-Nya ke dalam Islam daripada kejujuranku, sehingga aku tidak berkata dusta yang membuatku binasa sebagaimana mereka yang berdusta binasa. Sesungguhnya Allah berfirman kepada mereka yang berdusta ketika Dia menurunkan wahyu dengan firman-Nya yang lebih keras dari apa yang difirmankan-Nya kepada seseorang, *"Sayahlifuuna billahi lakum idzanqalabtum ilaihim…dst.* Sampai *Fa innallaha laa yardhaa 'anil qaumil faasiqiin."* (At Taubah: 95-96). (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih).

Dari beberapa ayat di atas dapat diketahui, bahwa para pelaku dosa tersebut (mereka yang tidak berperang) disikapi dengan beberapa sikap; ada yang diterima kata-kata dan uzurnya, ada yang diberi hukuman dan ta'zir (sanksi menurut ijtihad hakim) terhadap dosa mereka, dan ada pula yang ditinggalkan (yakni tidak dipedulikan) dan tidak usah dihukum karena najis (kotor)nya batin dan amal mereka sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas, dan inilah yang paling buruk, *wal 'iyaadz billah*.

[345] Yakni dari Tabuk, bahwa mereka tidak ikut karena beruzur.

[346] Yakni tidak mencela mereka.

kotor dan tempat mereka neraka Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan[347].

يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٦﴾

96. Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi sekalipun kamu ridha kepada mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik[348].

---

[347] Berupa dosa-dosa dan kemaksiatan.

[348] Ridhamu terhadap mereka tidaklah bermanfaat jika Allah murka, dan lagi tidak sepatutnya seorang mukmin ridha kepada orang yang tidak diridhai Allah, bahkan seharusnya ridhanya mengikuti keridhaan Allah sebagaimana kebenciannya mengikuti kebencian Allah 'Azza wa Jalla. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kalau pun uzur mereka diterima dan mereka diridhai oleh kaum mukmin, maka bukan berarti mereka dicintai dan bukan sebagai kemuliaan bagi mereka.

Perhatikan kata-kata "*Fa innallaha laa yardhaa 'anil qaumil faasiqiin*" (artinya: sesungguhnya Alah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik), Allah tidak mengatakan, "Fa innallaha laa yardhaa 'anhum" (artinya: Allah tidak ridha kepada mereka) untuk menunjukkan bahwa pintu tobat terbuka, dan bahwa jika mereka bertobat, maka Allah akan menerima tobat dan meridhai mereka. Tetapi jika mereka tetap berbuat fasik, yakni keluar dari ketaatan, maka Allah tidak ridha kepada mereka.

Orang-orang fasik adalah orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Dari ayat 93-96 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) tidak ada jalan untuk menyakiti kaum mukmin yang jujur dan tulus ketika mereka tidak berangkat berperang karena memang mereka memiliki uzur. Celaan hanyalah ditujukan kepada mereka yang kaya dan mampu berangkat berjihad, namun tidak mau berangkat, (2) Islam adalah agama yang adil, sehingga menetapkan dosa hanya kepada orang-orang munafik yang meminta izin untuk tidak berperang pada mereka kaya dan mampu untuk berjihad dengan harta dan jiwa, (3) dibolehkan mengemukakan uzur, namun harus jujur dalam uzurnya, (4) medan (ruang) beramal dan beban perintah merupakan saksi terbaik yang menunjukkan kedustaan kaum munafik (5) kaum munafik seperti kaum musyrik, yakni berjiwa kotor, karena batin mereka dikotori oleh syirik dan kekafiran, dan amal mereka juga buruk, karena mereka sama dengan kaum musyrik membuat makar terhadap kaum muslim, (6) haramnya ridha kepada orang fasik yang menampakkan kefasikannya, karena ia wajib dibenci.

Ayat 97-99: Orang-orang Arab baduwi terbagi dua; ada yang munafik dan ada yang mukmin, dan masing-masing berbeda balasannya.

ٱلۡأَعۡرَابُ أَشَدُّ كُفۡرٗا وَنِفَاقٗا وَأَجۡدَرُ أَلَّا يَعۡلَمُواْ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٩٧

97. Orang-orang Arab Badui itu[349] lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya[350], dan sangat wajar tidak mengetahui hukum-hukum

---

[349] Orang-orang Badui adalah orang-orang Arab yang berdiam di padang pasir yang hidupnya selalu berpindah-pindah. Di ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa orang-orang Arab badui itu ada yang kafir, munafik, dan ada yang mukmin, tetapi kekafiran dan kemunafikan lebih dominan pada mereka karena keadaan mereka yang tidak mengetahui hukum-hukum agama dan jarang mendapat siraman rohani.

Catatan:

Arab artinya adalah kaum Arab yang tinggal di perkotaan.

Arab Baidah (yang sudah punah), yaitu orang-orang Arab yang sudah tidak diketahui secara rinci tentang sejarah mereka, seperti Aad, Tsamud, Tasim, Judais, Umlaq, dan sebagainya.

Arab Aribah artinya Arab asli, yaitu keturunan Ya’rib bin Yasyjab bin Qahthan, dimana ia adalah orang yang pertama berbicara bahasa Arab, dan dia adalah nenek moyang orang-orang Yaman, disebut juga Arab Qahthaniyyah.

Musta’ribah artinya orang Arab yang bukan asli (pendatang) seperti keturunan Nabi Ismail, disebut juga Arab Adnaniyyah.

[350] Daripada penduduk kota atau kampung karena sifat kasar mereka, dan tabiat mereka yang keras serta jauhnya mereka dari mendengarkan Al Qur’an; dari mengetahui syariat maupun hukum-hukum Islam. Berbeda dengan penduduk kota atau kampung, dimana mereka dekat dengan ilmu agama, oleh karenanya mereka memiliki bayangan mana yang baik dan ada keinginan mengerjakan kebaikan karena banyak mengetahui jalan-jalan kebaikan, tabiat mereka lembut, dsb. Meskipun demikian, di daerah kota dan badui ada saja orang-orang kafir dan munafik.

Al A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata, "Pernah ada seorang Arab badui duduk di dekat Zaid bin Shauhan saat ia sedang bercerita kepada kawan-kawannya, ketika itu tangannya terkena musibah (putus) karena perang

yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya[351]. dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana[352].

Nahawand (perang melawan Persia di masa Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu), lalu orang Arab badui berkata, "Demi Allah, ceritamu sangat menarik sekali bagiku, tetapi tanganmu membuatku ragu." Zaid bertanya, "Apa yang membuatmu ragu dari tanganku. Ini adalah tangan kiri." Orang Arab badui menjawab, "Demi Allah, saya tidak tahu apakah tangan kanan atau tangan kiri yang mereka potong." Zaid pun berkata, "Mahabenar Allah (dalam firman-Nya), "*Orang-orang Arab Badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya, dan sangat wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya*." (Terj. QS. At Taubah: 97)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ، جَفَا، وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ، غَفَلَ، وَمَنْ أَتَى السُّلْطَانَ، افْتُتِنَ

"Barang siapa yang menempati padang sahara akan berlaku kasar. Barang siapa yang mengejar binatang buruan, akan lalai, dan barang siapa yang mendatangi penguasa, maka ia akan terfitnah." (Hadits ini dinyatakan "hasan lighairih" oleh pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah, dan diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa'i)

Oleh karena itu, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendapatkan hadiah dari orang Atab badui, maka Beliau membalasnya berlipatganda sampai ia ridha, Beliau bersabda:

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لَا أَقْبَلَ هَدِيَّةً إِلَّا مِنْ قُرَشِيٍّ أَوْ أَنْصَارِيٍّ أَوْ ثَقَفِيٍّ أَوْ دَوْسِيٍّ

"Sungguh, aku ingin sekali tidak menerima hadiah kecuali dari orang Quraisy, Anshar, Tsaqafi, atau orang Daus." (HR. Nasa'i, dan dinyatakan "Hasan shahih," oleh Syaikh Al Albani)

Yang demikian, karena mereka tinggal di perkotaan; di Mekkah, Tha'if, Madinah, dan Yaman, sehingga mereka lebih lembut akhlaknya daripada orang-orang badui yang tabiatnya kasar.

[351] Berupa hukum-hukum dan syari'at.

[352] Dia mengetahui siapa yang berhak diajarkan iman dan ilmu, dan Mahabijaksana dalam pembagian-Nya di antara hamba-hamba-Nya dalam hal ilmu, kejahilan, keimanan, kekafiran, dan kemunafikan. Dan Dia tidaklah ditanya tentang perbuatan-Nya karena luasnya ilmu dan dalam hikmah-Nya.

وَمِنَ ٱلۡأَعۡرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغۡرَمٗا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَۚ عَلَيۡهِمۡ دَآئِرَةُ ٱلسَّوۡءِۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٩٨

98. Di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian[353]; dia menanti-nanti mara bahaya menimpamu[354], merekalah yang akan ditimpa mara bahaya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui[355].

وَمِنَ ٱلۡأَعۡرَابِ مَن يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرۡبَةٞ لَّهُمۡۚ سَيُدۡخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِي رَحۡمَتِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٩٩

99. [356]Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian[357], dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah[358] dan sebagai jalan untuk (memperoleh) doa rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka ke dalam rahmat

---

[353] Karena mereka tidak mencari keridhaan Allah dan mengharapkan pahalanya, bahkan mengeluarkannya karena terpaksa. Seperti yang dilakukan Bani Asad dan Ghatfan.

[354] Karena bencinya mereka kepada kaum mukmin.

[355] Dia mengetahui niat semua hamba dan amalan yang muncul darinya berupa keikhlasan atau selainnya. Dia juga mengetahui siapa yang berhak mendapatkan pertolongan dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya.

[356] Tidak semua orang-orang Arab badui tercela, bahkan di antara mereka ada yang mukmin, dirinya selamat dari kekafiran dan kemunafikan serta mengerjakan konsekwensi keimanan.

[357] Seperti suku Juhainah dan Muzainah.

[358] Sebagai jalan untuk mencari keridhaan-Nya dan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

(surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[359].

Ayat 100: Menyebutkan keridhaan Allah kepada generasi yang lebih dulu masuk Islam dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٠٠

100. Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam)[360] di antara orang-orang muhajirin[361] dan anshar[362] dan orang-

---

[359] Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak mencela mereka karena tinggal mereka di daerah badui, akan tetapi Dia mencela mereka karena meninggalkan perintah Allah. dan bahwa mereka berada di tempat yang jauh dari ilmu sehingga berpeluang besar untuk terjatuh ke dalam maksiat. Ayat ini juga menunjukkan keutamaan ilmu agama, dan bahwa orang yang jauh dari ilmu lebih dekat kepada keburukan. Demikian juga menunjukkan bahwa ilmu yang paling bermanfaat adalah mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, seperti dasar-dasar agama (Aqidah), dan furu'nya (fiqih), dimana dengan mengetahuinya seseorang dapat mengamalkannya. Demikian pula bahwa sepatutnya seorang mukmin melakukan kewajiban dengan dada yang lapang, jiwa yang tenang, dan tidak menganggapnya sebagai suatu kerugian.

Dari ayat 97-99 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) penjelasan, bahwa mereka yang tidak di padang sahara banyak tidak mendapatkan pendidikan adab dan pengetahuan, oleh karenanya tinggal di padang sahara tidak terpuji kecuali jika bermaksud mejauhkan diri dari fitnah, (2) di kalangan Arab badui ada yang mukmin, kafir, baik, buruk, taat, dan durhaka seperti mereka yang tinggal di perkotaan, hanyasaja orang-orang kafir dan munafik di kalangan badui lebih keras kekafiran dan kemunafikannya diakibatkan oleh lingkungan, (3) keutamaan infak dan berlaku ikhlas di dalamnya, (4) keutamaan ilmu, dan bahwa orang yang kehilangan ilmu lebih dekat kepada kesalahan.

[360] Mereka adalah orang-orang yang lebih dulu dan bersegera beriman, berhijrah dan berjihad, serta menegakkan agama Allah. Ada yang mengatakan, bahwa

orang yang mengikuti mereka[363] dengan baik[364], Allah ridha kepada mereka[365] dan mereka pun ridha kepada Allah[366]. Allah menyediakan

---

mereka ini adalah para sahabat yang hadir dalam perang Badar, ada pula yang mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang yang melakukan shalat kedua arah kiblat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau bisa maksudnya semua para sahabat. Dalam ayat ini terdapat keutamaan para sahabat radhiyallahu anhum, dimana Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang lebih dulu masuk Islam, dan menyediakan bagi mereka surga.

Di antara *As Sabiqunal Awwalun* yang paling utama adalah para khulafa rasyidin (khalifah yang empat) yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu anhu, lalu enam orang setelahnya yang dijamin masuk surga, lalu mereka yang hadir dalam perang Badar, kemudian mereka yang hadir dalam perang Uhud, lalu mereka yang ikut dalam Bai'atur Ridhwan. Di antara mereka yang paling utama secara mutlak adalah Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu anhu.

[361] Yaitu para sahabat yang berhijrah dari Mekah ke Madinah; yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, dan mereka menolong agama Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

[362] Yaitu para sahabat yang menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) kaum muhajirin. Mereka mencintai kaum muhajirin dan lebih mengutamakan kaum muhajirin di atas diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam kesusahan. Kaum Anshar terdiri dari suku Aus dan Khazraj, dan mereka sebelumnya tidak dikenal dengan nama ini 'Anshar' bahkan Allah yang menamai mereka di masa Islam.

[363] Mereka mengikuti 'Akidah, ibadah, manhaj (cara beragama) kaum muhajirin dan Anshar.

Sebagian ulama menafsirkan, bahwa mereka ini adalah para tabiin yang bertemu dengan para sahabat. Para tabiin senior di antaranya adalah para ahli fiqih yang tujuh, seperti Sa'id bin Al Musayyib, Al Qasim bin Muhammad, Urwah bin Az Zubair, Khariijah bin Zaid, Abu Salamah bin Abdurrahman, Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, Sulaiman bin Yasar. Mereka semua berasal dari Madinah, sedangkan wanita dari kalangan tabiin yang paling utama adalah Hafshah binti Sirin, Amrah binti Abdurrahman, dan Ummu Darda, *wallahu a'lam.*

Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* saat berada di majlis pernah menyebutkan para sahabat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, ia berkata, "Mereka adalah orang yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit bebannya. Allah memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya shallallahu alaihi wa ssallam, maka tirulah akhlak dan jalan hidup mereka, karena demi Allah Tuhan Pemilik Ka'bah, mereka berada di atas jalan yang lurus."

bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya[367]. Itulah kemenangan yang agung.

Ayat 101-106: Tersebarnya kaum munafik di setiap tempat, diterimanya tobat orang-orang yang bertobat, perintah kepada pemerintah Islam untuk memungut zakat, dan dorongan untuk beramal dan tidak bersikap malas.

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

101. Di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu[368] ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-

---

[364] Yakni dengan memperbaiki amalan. dimana mereka berdoa, "*Ya Tuhan Kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian ada dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang*." (lihat Al Hasyr: 8-10)

[365] Berdasarkan ayat ini, maka sungguh rugi orang-orang yang membenci para sahabat, memaki mereka, merendahkan mereka dan mencacatkan mereka, padahal Allah menyatakan ridha kepada mereka. Terlebih, jika yang dicaci-maki dan dicacatkan adalah para tokoh dari kalangan sahabat yaitu khalifah yang empat (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu 'anhum) seperti yang dilakukan oleh kaum Syi'ah Rafidhah yang membenci sahabat yang utama dan mencaci-makinya, *wal 'iyadz billah*. Adapun Ahlussunnah, maka mereka mendoakan radhiyallahu 'anhu kepada orang-orang yang diridhai Allah seperti para sahabat, mencela orang-orang yang dicela Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, berwala' kepada orang-orang yang berwala' kepada Allah dan memusuhi orang-orang yang memusuhi Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[366] Karena Dia telah menyiapkan untuk mereka surga yang penuh kenikmatan dan kenikmatan yang kekal.

[367] Dan tidak ada keinginan di hati mereka untuk pindah, karena apa saja yang mereka inginkan ada dan apa yang mereka harapkan telah tersedia.

orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka[369], (tetapi) Kami mengetahuinya. nanti mereka akan Kami siksa dua kali[370], kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar[371].

وَءَاخَرُونَ ٱعۡتَرَفُواْ بِذُنُوبِهِمۡ خَلَطُواْ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٠٢

102. Dan (ada pula) orang lain yang mengakui[372] dosa-dosa mereka[373], mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik[374] dengan pekerjaan

---

[368] Maksudnya adalah orang-orang badui yang tingal di sekitar Madinah seperti dari suku Muzainah, Juhainah, Aslam, Ghifar, Asyja', Lihyan, dan Ushayyah.

[369] Sehingga tidak bisa menyikapi mereka sesuai kemunafikannya, dan Allah memiliki hikmah yang besar dalam hal tersebut.

Faedah:

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata tentang ayat di atas, "Mengapa orang-orang membebani diri untuk mengetahui keadaan manusia, yaitu mengetahui si fulan di surga dan si fulan di neraka. Padahal jika ia bertanya kepada salah seorang di antara mereka tentang dirinya, ia berkata, "Saya tidak tahu." Sungguh, kamu terhadap dirimu lebih tahu daripada terhadap diri orang lain, dan sesungguhnya kamu telah membebani dirimu dengan sesuatu yang para nabi sebelummu tidak membebani dirinya. Nabi Allah Nuh 'alaihis salam berkata, "*Aku tidak memiliki ilmu terhadap apa yang mereka kerjakan.*" Nabi Allah Syu'aib 'alaihis salam berkata, "*Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu."* Dan Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami mengetahuinya.*"

[370] Seperti dengan tertimpa kesedihan, duka cita, dibuat susah oleh harta dan anak, dan kesalnya hati ketika kemenangan diraih kaum mukmin, atau diazab ketika di kubur. Kata-kata "dua kali" ini bisa juga maksudnya bahwa Allah akan memperkeras siksa-Nya, melipatgandakannya dan mengulang-ulanginya. Menurut Mujahid, maksud "*Nanti mereka akan Kami siksa dua kali*," adalah dengan tertawan dan terbunuh, namun dalam sebuah riwayat dari Mujahid, bahwa maksudnya dengan diberi kelaparan dan mendapat azab di kubur.

[371] Di akhirat.

[372] Mengakui, menyesali, berusaha untuk bertobat dan membersihkan diri dari noda-noda dosa dan maksiat.

lain yang buruk[375]. Mudah-mudahan Allah menerima tobat[376] mereka[377]. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[378].

---

[373] Seperti tidak ikut berperang karena sedang malas namun mereka tetap beriman, dsb.

[374] Seperti jihad mereka sebelum itu atau pengakuan mereka terhadap dosa, dsb.

[375] Yaitu tidak ikut berperang. Mereka mengerjakan yang baik dan yang buruk, berani berbuat maksiat dan lalai terhadap kewajiban, namun mengakui kesalahannya dan berharap kepada Allah agar Dia mengampuni mereka.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Samurah bin Jundab radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ فَابْتَعَثَانِي، فَانْتَهَيْنَا إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبِنِ ذَهَبٍ، وَلَبِنِ فِضَّةٍ، فَتَلَقَّانَا رِجَالٌ شَطْرٌ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ، وَشَطْرٌ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَاءٍ، قَالاَ لَهُمْ: اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ، فَوَقَعُوا فِيهِ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا، قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ، فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ، قَالاَ لِي: هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ، وَهَذَاكَ مَنْزِلُكَ، قَالاَ: أَمَّا القَوْمُ الَّذِينَ كَانُوا شَطْرٌ مِنْهُمْ حَسَنٌ، وَشَطْرٌ مِنْهُمْ قَبِيحٌ، فَإِنَّهُمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا، تَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُمْ

"Semalam dua orang datang kepadaku dan membawaku pergi hingga kami sampai di sebuah kota yang dibangun dengan batu bata emas dan perak, lalu ada beberapa orang yang bertemu kami dimana separuh badan mereka indah seperti yang pernah kamu lihat dan separuh lagi jelek seperti yang kamu pernah lihat. Keduanya pun berkata kepada mereka, "Pergilah, mandilah ke sungai itu." Mereka pun mandi di dalamnya, lalu mereka kembali kepada kami dalam keadaan telah hilang kejelekan itu dari mereka sehigga mereka pun menjadi tampak indah sekali. Kedua orang yang membawaku berkata, "Ini adalah surga 'Adn dan inilah tempatmu." Keduanya juga berkata, "Adapun orang yang separuh badannya indah, sedangkan separuhnya lagi jelek adalah orang-orang yang mencampuradukkan antara amal saleh dan amal buruk, Allah memaafkan mereka."

[376] Tobat dari Allah untuk hamba-hamba-Nya ada dua; diberi-Nya taufik untuk bertobat, dan diterima-Nya tobat itu dari mereka.

[377] Menurut riwayat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah dan kawan-kawannya yang mengikat diri mereka di tiang-tiang masjid ketika sampai kepada mereka wahyu yang turun berkenaan dengan orang-orang munafik. Mereka bersumpah, tidak ada yang boleh melepas ikatan mereka selain Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang membukanya. Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membukanya, mereka kemudian datang membawa hartanya dan berkata, “Wahai Rasulullah, inilah harta kami yang tertinggal darimu, maka sedekahkanlah, bersihkanlah kami dan mintakanlah ampunan untuk kami.”

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Aku tidak diperintahkan mengambil hartamu sedikit pun.*" Maka Allah menurunkan ayat, "*Khudz min amwaalihim shadaqah…dst.*" (Qs. At Taubah: 103)

Sedangkan selain mereka yang kurang begitu sungguh-sungguh dalam bertobat seperti halnya Abu Lubabah, yaitu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Maraarah bin Rabi', maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersikap diam terhadap mereka dan melarang para sahabat berbicara dan bergaul dengan mereka sampai rasa gelisah menimpa mereka dan bumi yang luas terasa sempit sebagaimana akan disebutkan kisahnya di ayat 118. Mereka bertiga tergolong orang-orang yang ikut perang Badar, sebagian orang ada yang berkata, "*Mereka binasa.*" Sedangkan yang lain berkata, "Mudah-mudahan Allah mengampuni mereka." Kepada mereka ditangguhkan keputusan Allah, dan mereka tidak mengetahui; apakah mereka akan diazab atau diberi rahmat sehingga turun ayat 118 tentang diterimanya tobat mereka setelah berlalu 50 malam.

Ayat di atas meskipun turun berkenaan dengan orang-orang tertentu, namun berlaku pula kepada setiap orang yang berbuat dosa.

Al Ahnaf bin Qais *rahimahullah* berkata, "Aku hadapkan diriku pada Al Qur'an, ternyata tidak ada sesuatu yang lebih mirip dengan ayat ini daripada diriku, yaitu: *"(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. At Taubah: 102)

(*Az Zuhd* karya Imam Ahmad, 1307)

[378] Dia mengampuni dan menyayangi, dimana semua makhluk tidak lepas dari ampunan dan kasih sayang-Nya, bahkan dunia ini tidak akan tetap tanpa keduanya. Di antara ampunan-Nya adalah bahwa orang-orang yang telah berbuat dosa begitu banyak, yakni mereka yang mengisi umur mereka dengan perbuatan buruk, jika mereka bertobat meskipun tobatnya tidak jauh dari hari kematiannya, maka Allah akan memaafkannya dan menghapuskan kesalahannya. Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mencampur amal saleh dengan amal buruk, dimana ia mengakui dosanya dan menyesalinya berada di bawah rasa cemas dan harap, dan lebih dekat untuk selamat. Adaun orang yang mencampur amal baik dengan amal buruk, namun tidak mengakui kesalahan dan tidak menyesali perbuatannya, bahkan tetap di atas dosa, maka keadaannya sangat mengkhawatirkan.

Dari ayat 100-102 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan bersegera kepada kebaikan dan sebagai orang-orang terdepan (2) keutamaan para sahabat radhiyallahu anhum dibanding generasi yang datang setelahnya, (3) keutamaan orang-orang yang mengikuti para sahabat radhiyallahu anhum ketika mereka baik dalam mengikuti, (4) urusan hati diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla, (5) harapan bagi mereka yang berada di atas tauhid yang mencampuri kebaikan dengan keburukan, bahwa Allah akan mengampuni dan menyayangi mereka.

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

103. [379]Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan[380] dan menyucikan[381] mereka, dan berdoalah untuk mereka[382]. Sesungguhnya

---

[379] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya dan orang yang menjadi penggantinya, seperti imam kaum muslimin untuk memungut zakat dari kaum mukmin untuk membersihkan mereka dan menyempurnakan imannya. Oleh karena itu, saat orang-orang yang tidak membayar zakat di zaman Abu Bakar karena menakwil bahwa perintah memungut zakat dalam ayat tersebut hanya tertuju kepada Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam, maka Abu Bakar dan para sahabat yang lain bangkit menolak takwil tersebut, sampai-sampai Abu Bakar berkata, “Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dengan zakat, karena zakat adalah hak harta. Demi Allah, kalau mereka enggan menyerahkan ‘inaq (kambing betina yang belum mencapai setahun) yang dulu mereka serahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tentu aku akan memeranginya.” Umar berkata, “Demi Allah, pada hakikatnya Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka, maka aku pun tahu bahwa hal itu adalah yang benar.” (Dalam lafaz Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi disebutkan ‘*Kalau mereka enggan menyerahkan kepadaku ‘iqal (tali untanya)’* sebagai ganti lafaz ‘inaq)).

[380] Maksudnya zakat itu membersihkan mereka dari dosa dan akhlak tercela, dari kekikiran, dan dari cinta yang berlebihan kepada harta benda.

[381] Zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan mengembangkan harta mereka (membuat berkah).

[382] Yakni doakan dan mintakanlah ampunan untuk kaum mukmin secara umum, dan khususnya kepada mereka yang menyerahkan zakat. Dalam ayat ini terdapat anjuran mendoakan mereka yang membayar zakat, baik oleh imam atau wakilnya, dan sebaiknya diperdengarkan agar hati orang yang menyerahkan zakat merasa tenteram. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa dianjurkan menyampaikan kegembiraan di hati orang mukmin dan mendoakannya untuk menenangkan hatinya. Demikian juga agar kita menyemengatkan mereka yang berinfak dan beramal saleh dengan doa, pujian dsb. Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Abdullah bin Abi Aufa ia berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila kedatangan kaum yang membawa zakat mereka, Beliau mendoakan mereka. Maka ayahku datang membawa zakatnya, lalu Beliau berdoa,

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى

"Ya Allah, berilah shalawat (rahmat) kepada keluarga Abu Aufa."

Nasa'i meriwayatkan dari Wail bin Hujr ia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda terhadap seseorang yang mengeluarkan unta yang bagus dalam zakat,

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِ وَفِي إِبِلِهِ

"Ya Allah, berilah keberkahan pada dirinya dan pada untanya." (Dinyatakan *shahih isnad*nya oleh Syaikh Al Albani)

Dan boleh dengan doa selain itu, misalnya doa yang disampaikan oleh Imam Syafi'i *rahimahullah*. Ia berkata, "Sunnahnya bagi imam ketika mengambil zakat mendoakan orang yang mengeluarkan zakat dengan berkata,

آجَرَكَ اللهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَبَارَكَ لَكَ فِيْمَا أَبْقَيْتَ

"Semoga Allah memberi pahala terhadap harta yang engkau berikan, dan semoga Dia memberkahi hartamu yang masih tersisa."

Hukum mendoakannya adalah sunah, meskipun ada di antara ulama madzhab Syafi'i yang mengatakan wajib.

Ibnu Hajar berkata, "Hal itu, karena jika wajib tentu Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengajarkannya kepada para pemungut zakat, di samping itu semua yang diterima oleh imam baik berupa kaffarat, hutang, dan lain sebagainya tidak harus ada doa di dalamnya. Demikian pula dalam hal zakat."

Kesimpulan:

Dianjurkan mendoakan orang yang membayar zakat untuk menentramkan hati mereka, dan doanya bisa seperti doa-doa yang telah disebutkan di atas, *wallahu a'lam*.

Doa Orang Yang Membayar Zakat

Di atas adalah doa untuk orang yang membayar zakat, lalu apa doa bagi orang yang membayar zakat?

Penyusun *Mausu'ah Fiqhiyyah Kuwaitiyyah* berkata, "Dianjurkan bagi yang memberikan (zakat) untuk mengucapkan,

اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا مَغْنَمًا وَلاَ تَجْعَلْهَا مَغْرَمًا

"Ya Allah, jadikanlah ia sebagai sesuatu yang menguntungkan dan jangan Engkau jadikan sebagai sesuatu yang merugikan." (*Mausu'ah Fiqhiyyah Kuwaitiyyah* juz 15/95).

Akan tetapi hadits yang dijadikan sandaran dalam Sunan Ibnu Majah yang berbunyi, *"Jika kalian menyerahkan zakat, maka jangan kalian lupakan pahalanya. Oleh karena itu, ucapkanlah Allahummaj'al'haa maghnaman...dst."* (seperti pada doa di atas)." Adalah hadits yang maudhu (palsu) sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Al Albani. Dalam sanadnya terdapat Al Walid bin

doamu[383] itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka[384]. Allah Maha Mendengar[385] lagi Maha Mengetahui[386].

Muslim Ad Dimasyqi seorang mudallis dan telah melakukan ‘an’anah. Di samping itu, Al Bakhtari telah disepakati tentang kedhaifannya.

Menurut Imam Nawawi, dianjurkan bagi orang yang membayar zakat, sedekah, nadzar, atau kaffarat mengucapkan doa,

رَبَّنا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيْمُ

“Wahai Rabb kami, terimalah amal kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Allah Subhanahu wa Ta’ala memberitahukan bahwa doa itu adalah doa yang dipanjatkan oleh Ibrahim, Ismail *alaihimash shalatu was salam*, serta istri Imran. (*Al Adzkar* hal. 187)

Dalam situs Islamweb disebutkan,

فلا نعلم دعاء مشروعاً مخصوصاً يقوله المرء عند إخراجه لزكاته، لكن لو دعا بمثل ما ورد في قول الله تعالى: رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ [البقرة:127.] ونحو ذلك فهو حسن.. على ألا يتخذ ذلك سنة وعادة؛

"Kami tidak mengetahui doa tertentu yang disyariatkan yang harus diucapkan seseorang ketika menunaikan zakatnya, namun jika ia berdoa seperti yang difirmankan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

“Rabbanaa taqabbal minna innaka antas Sami'ul 'Alim (artinya: ya Allah, terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau Maha mendengar lagi Maha mengetahui.")

dan sebagainya, maka hal itu baik, asalkan tidak menjadikan sebagai sunnah atau kebiasaan."

(Lihat di sini:

https://www.islamweb.net/ar/fatwa/27068/%D8%B5%D9%8A%D8%BA%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%AF%D8%B9%D8%A7%D8%A1-%D9%84%D9%85%D9%86-%D8%A3%D8%AA%D9%89-%D8%A8%D8%B5%D8%AF%D9%82%D8%AA%D9%87)

[383] Sebagian ulama qiraat membaca "shalawaataka" dengan bentuk jamak, namun yang lain membaca dengan bentuk mufrad "shalaataka."

[384] Menurut Ibnu Abbas, maksud "*ketenteraman jiwa bagi mereka,"* adalah rahmat bagi mereka.

[385] Dia mendengar doamu; mendengar yang akan menjadikan-Nya mengabulkan permohonan.

أَلَمۡ يَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقۡبَلُ ٱلتَّوۡبَةَ عَنۡ عِبَادِهِۦ وَيَأۡخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١٠٤

104. [387]Tidakkah mereka mengetahui[388], bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya[389] dan menerima zakat(nya)[390], dan bahwa Allah Maha Penerima tobat[391] lagi Maha Penyayang?[392]

---

[386] Dia mengetahui keadaan hamba dan niat mereka, membalas masing-masing yang beramal sesuai amalnya dan sesuai niatnya. Terhadap perintah ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakannya, Beliau menyuruh para sahabat berzakat dan mengirimkan petugas zakat untuk mengumpulkan zakat dari tempat yang jauh. Apabila ada orang yang datang kepada Beliau membawa zakatnya, maka Beliau mendoakannya.

[387] Pertanyaan ini adalah untuk menetapkan, dan tujuannya agar mendorong mereka bertobat dan bersedekah. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa ayat ini mendorong untuk bertobat dan bersedekah, dimana keduanya dapat menggugurkan dosa, membersihkannya, dan menghapuskannya. Allah Subhaanahu wa Ta'ala di ayat ini juga menerangkan, bahwa barang siapa yang bertobat kepada-Nya, maka Allah akan menerima tobat-Nya, dan barang siapa yang bersedekah dengan suatu sedekah dari usaha yang halal, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerimanya dengan Tangan Kanan-Nya, kemudian Dia mengembangkan-Nya untuk pemiliknya sampai satu kurma bisa menjadi sebesar gunung Uhud sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلاَ يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ، كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ، حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الجَبَلِ

"Barang siapa yang bersedekah seukuran satu kurma dari usaha yang baik, dan memang Allah tidak menerima kecuali yang baik. Allah akan menerimanya dengan Tangan Kanan-Nya, kemudian mengembangkan-Nya untuk pemiliknya sebagaimana salah seorang di antara kamu mengembangkan anak kuda sehingga seperti gunung." (HR. Bukhari)

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Sesungguhnya sedekah itu diletakkan di Tangan Allah 'Azza wa Jalla sebelum diletakkan di tangan peminta-minta." Kemudian ia membaca ayat ini, "*Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya)."* (Terj. QS. At Taubah: 104).

[388] Yakni tidakkah mereka mengetahui luasnya rahmat Allah dan meratanya kepemurahan-Nya.

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

105. Dan katakanlah[393], "Berbuatlah kamu[394], maka Allah akan melihat perbuatanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin[395], dan

---

[389] Betapa pun besar dosanya, bahkan sangat gembira dengan tobat hamba-hamba-Nya.

[390] Dia menerima zakat itu dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya lalu mengembangkannya sebagaimana seseorang mengembangbiakkan anak kudanya, bahkan satu kurma bisa menjadi banyak seperti gunung yang besar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ – وَلاَ يَقْبَلُ اللَّهُ إِلاَّ الطَّيِّبَ – إِلاَّ أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً فَتَرْبُو فِى كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ كَمَا يُرَبِّى أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيلَهُ . »

“Tidaklah seseorang bersedekah dari yang baik –dan Allah tidak menerima kecuali dari yang baik- melainkan Allah akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Jika berupa satu buah kurma, maka akan berkembang di telapak tangan Ar Rahman sehingga besar melebihi gunung, sebagaimana salah seorang di antara kamu membesarkan anak kuda atau anak untanya.” (HR. Muslim)

[391] Ia banyak menerima tobat orang-orang yang bertobat. Oleh karena itu, barang siapa bertobat kepada-Nya, maka Dia akan menerimanya meskipun telah berulang kali melakukan kemaksiatan, dan Dia tidak pernah bosan menerima tobat hamba-Nya, maka janganlah berhenti bertobat.

[392] Dimana rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dan ditetapkan rahmat itu di akhirat untuk orang-orang yang bertakwa.

[393] Kepada orang-orang munafik. Menurut Mujahid, bahwa ayat ini adalah ancaman (dari Allah Ta'ala) untuk orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya, yaitu bahwa amal yang mereka kerjakan akan ditampakkan kepada-Nya, kepada Rasul-Nya, dan kepada kaum mukmin. Hal ini pasti akan terjadi pada hari Kiamat sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Al Haaqqah: 18, Ath Thaariq: 9, dan Al 'Aadiyat: 10. Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga menampakkan keadaan mereka kepada manusia di dunia.

Imam Bukhari berkata, “Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, "Apabila kebaikan amal seorang muslim membuatmu takjub, maka katakanlah, "*Berbuatlah kamu, maka Allah akan melihat perbuatanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin*."

kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan[396].”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَعْجَبُوا بِأَحَدٍ، حَتَّى تَنْظُرُوا بِمَ يُخْتَمُ لَهُ، فَإِنَّ الْعَامِلَ يَعْمَلُ زَمَانًا مِنْ عُمْرِهِ، أَوْ بُرْهَةً مِنْ دَهْرِهِ، بِعَمَلٍ صَالِحٍ، لَوْ مَاتَ عَلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ عَمَلًا سَيِّئًا، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ الْبُرْهَةَ مِنْ دَهْرِهِ بِعَمَلٍ سَيِّئٍ، لَوْ مَاتَ عَلَيْهِ دَخَلَ النَّارَ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ عَمَلًا صَالِحًا، وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ "، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ يَسْتَعْمِلُهُ؟ قَالَ " يُوَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ، ثُمَّ يَقْبِضُهُ عَلَيْهِ

"Tidak! Kalian tidak boleh takjub kepada seseorang sampai kalian melihat amal yang menutupi hidupnya, karena orang yang beramal mengerjakan amal saleh sekian lama dari hidupnya, dimana jika ia meninggal di atasnya, maka ia akan masuk surga, kemudian, ia berpindah dan mengerjakan amalan buruk. Dan sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengerjakan amal buruk, dimana jika ia mati di atasnya, niscaya ia akan masuk neraka, lalu ia berpindah dan mengerjakan amal yang saleh. Sesungguhnya Allah, apabila menginginkan kebaikan kepada seorang hamba, maka Dia mempekerjakannya sebelum matinya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana Dia mempekerjakannya?" Beliau menjawab, "Yaitu dengan memberinya taufiq untuk beramal saleh, kemudian mewafatkannya di atasnya." (HR. Ahmad. Pentahqi Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim.")

Allahumma yaa muqallibal quluub tsabbit quluubana 'alaa diinik wa yaa musharrifal quluub sharrif quluubanaa ilaa thaa'atik. Allahumma yaa muqallibal quluub tsabbit quluubana 'alaa diinik wa yaa musharrifal quluub sharrif quluubanaa ilaa thaa'atik. Allahumma yaa muqallibal quluub tsabbit quluubana 'alaa diinik wa yaa musharrifal quluub sharrif quluubanaa ilaa thaa'atik.

[394] Sesuka hatimu dan tetaplah di atas kebatilanmu, namun jangan kamu kira, bahwa yang demikian tersembunyi bagi-Nya. Dalam ayat ini terdapat ancaman bagi mereka yang tetap di atas kebatilan, kesesatan dan maksiatnya.

[395] Yakni amalmu akan semakin jelas. Makna ayat ini bisa juga, bahwa amal yang kamu lakukan baik atau buruk, maka Allah mengetahuinya, demikian pula Rasul-Nya dan kaum mukmin akan mengetahuinya meskipun tersembunyi.

[396] Dan diberikan balasan.

وَءَاخَرُونَ مُرۡجَوۡنَ لِأَمۡرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمۡ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيۡهِمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ١٠٦

106. Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; mungkin Allah akan mengazab mereka[397] dan mungkin Allah akan menerima tobat mereka[398]. Allah Maha Mengetahui[399] lagi Mahabijaksana[400].

Ayat 107-110: Kaum munafik dan masjid dhirar, keharusan waspada terhadap tipu muslihat orang yang mempergunakan

---

[397] Dengan mematikan mereka tanpa bertobat.

[398] Mereka adalah Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Maraarah bin Rabi', Mereka tidak ikut berperang bukan karena kemunafikan, tetapi karena malas dan lebih cenderung kepada kehidupan yang menyenangkan. Mereka bertiga ditunda tobatnya sampai turun ayat 117 surah At Taubah.

[399] Keadaan hamba dan niat mereka. Dia mengetahui siapa yang berhak mendapatkan hukuman dan siapa yang berhak mendapatkan maaf.

[400] Baik dalam firman-Nya maupun dalam perbuatan-Nya. Dia meletakkan sesuatu pada tempatnya, jika hikmah (kebijaksanaan)-Nya menghendaki untuk mengampuni dan menerima tobat mereka, maka Dia akan mengampuni dan menerima tobat mereka, dan jika hikmah-Nya menghendaki untuk membiarkan mereka dan tidak memberi taufik mereka untuk bertobat, maka Dia melakukannya.

Dari ayat 103-106 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) zakat dapat menghapuskan dosa dan membersihkan jiwa dari kekikiran, (2) dianjurkan bagi orang yang mengambil zakat untuk mendoakan orang yang mengeluarkan zakat, (3) sepatutnya bagi orang yang mengerjakan dosa besar mengiringinya dengan mengerjakan berbagai amal saleh seperti shalat dan sedekah, (4) hanya Allah yang mengetahui perkara gaib, sehingga tidak seorang pun tahu isi hati manusia selain Allah Azza wa Jalla, (5) keutamaan rasa takut dan berharap kepada Allah Azza wa Jalla, karena rasa takut dapat menghalangi seseorang dari maksiat, sedangkan rasa harap mendorong seseorang untuk banyak beramal saleh, (6) sangat diharapkan sekali orang mukmin yang berbuat maksiat mendapatkan taubat dan ampunan Allah Azza wa Jalla ketika mereka bertaubat dan memperbaiki diri, (7) wajibnya zakat, keutamaan zakat, dan pengaruhnya dalam mengembangkan harta dan menyucikan jiwa dari penyakit bakhil dan penyakit-penyakit hati lainnya.

masjid sebagai alatnya, dan pentingnya masjid untuk mengajak manusia kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مَسۡجِدٗا ضِرَارٗا وَكُفۡرٗا وَتَفۡرِيقَۢا بَيۡنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَإِرۡصَادٗا لِّمَنۡ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبۡلُۚ وَلَيَحۡلِفُنَّ إِنۡ أَرَدۡنَآ إِلَّا ٱلۡحُسۡنَىٰۖ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ١٠٧

107. [401]Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang

---

[401] Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah ke Madinah, di sana terdapat seorang laki-laki dari Khazraj bernama Abu 'Amir Ar Raahib. Ia beragama Nasrani di zaman Jahiliyyah dan mempelajari ilmu Ahli Kitab serta banyak beribadah di samping memiliki kemuliaan di tengah-tengah orang Khazraj. Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah ke Madinah dan kaum muslim berkumpul di sana, dan kalimat Islam pun meninggi; Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga telah memenangkan mereka pada perang Badar, maka Abu 'Amir tetap bertahan dengan kedudukannya dan memperlihatkan permusuhan serta melarikan diri ke Mekkah bergabung dengan kaum musyriknya dan bersepakat untuk memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka pun bergabung dengan suku-suku Arab lainnya yang sepakat dengan mereka dan mereka datang pada tahun perang Uhud sehingga terjadilah apa yang terjadi dan pada waktu itu (perang Uhud) Allah 'Azza wa Jalla menguji kaum mukmin, namun kesudahan yang baik diperoleh orang-orang yang bertakwa. Abu 'Amir yang fasik ini tidak hanya mengajak kaum musyrik memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan ia juga membuat beberapa lubang antara dua barisan kaum muslim dan kaum musyrik sehingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terperosok ke salah satu lubang itu dan mendapat luka-luka, wajah Beliau terluka dan gigi pojok Beliau sebelah kanan bawah patah, dan kepala Beliau juga terluka. Pada kesempatan duel pertama Abu 'Amir maju kepada kaumnya dari kalangan Anshar, berbicara dengan mereka serta mengajak mereka untuk mendukung dan sepakat dengannya. Setelah mereka mengetahui pembicaraannya, mereka berkata, "Tidak ada nikmat Allah yang ada padamu wahai orang fasik, wahai musuh Allah!" mereka pun mencaci-makinya, lalu Abu 'Amir kembali sambil berkata, "Demi Allah, kaumku sepeninggalku telah menjadi buruk." Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum kepergian Abu 'Amir itu telah mengajaknya kepada Allah dan membacakan Al Qur'an kepadanya, tetapi ia menolak masuk Islam dan semakin membangkang, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan keburukan baginya,

yaitu agar ia mati dalam keadaan jauh dan terusir. Setelah para sahabat selesai dari perang Uhud, maka ia pergi menemui Heraclius Raja Romawi meminta bantuan kepadanya untuk melawan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Heraclius memberi janji dan harapan kepadanya, serta memberikan tempat di sisinya. Abu 'Amir Ar Raahib juga menulis surat ke kaumnya dari penduduk Madinah yang munafik dan ragu-ragu dengan menjanjikan dan memberikan harapan kepada mereka, bahwa ia akan datang dengan membawa tentara untuk memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengalahkannya. Ia juga menyuruh kaumnya membuatkan benteng baginya untuk menampung orang-orang yang datang sebagai utusannya membawa suratnya dan menjadi tempat pengintaiannya ketika ia datang kepada mereka. Maka mulailah kaumnya itu membangun masjid yang berdampingan dengan masjid Quba'; mereka membangunnya, merapikannya dan mereka telah berhasil menyelesaikannya sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat ke Tabuk. Mereka pun datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memintanya untuk shalat di masjid mereka, dimana dengan kedatangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke sana dan melakukan shalat di situ mereka dapat berdalih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengakuinya dan menyetujuinya. Mereka juga menyebutkan, bahwa masjid itu mereka bangun untuk kaum dhuafa dan orang yang sakit di malam yang dingin, tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'ala jaga Beliau dari melakukan shalat di situ. Beliau bersabda, "Kami hendak bersafar. Jika kami pulang, insya Allah (kami akan shalat di situ)." Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pulang ke Madinah dari Tabuk dan selang waktu sehari atau dua hari, ternyata malaikat Jibril datang memberitahukan tentang masjid dhirar itu dan niat mereka membangunnya, yaitu untuk kekafiran dan memecah belah jamaah kaum mukmin di masjid mereka, yaitu masjid Quba' yang dibangun pertama kali di atas dasar takwa. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimkan orang-orang untuk menghancurkan masjid itu sebelum Beliau tiba di Madinah.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat di atas (At Taubah: 108), ia menyatakan, bahwa mereka adalah beberapa orang dari kalangan Anshar yang membangun masjid, lalu Abu 'Amir Ar Raahib berkata kepada mereka, "Buatkanlah masjid dan persiapkanlah kekuatan dan senjata yang kalian sanggupi, sesungguhnya aku akan pergi ke Kaisar Raja Romawi untuk membawa tentara Romawi dan mengusir Muhammad beserta para sahabatnya. Setelah mereka selesai membangun masjid itu, maka mereka datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Kami telah selesai membangun masjid. Kami ingin engkau mau melakukan shalat di dalamnya dan mendoakan keberkahan untuk kami." Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, "*Janganlah kamu melaksanakan shalat dalam mesjid itu selama-lamanya*…dst. Sampai, " *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*" (Terj. QS. At Taubah: 108-109).

Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma berkata, "Aku melihat masjid yang dibangun untuk menimpakan madharat tampak keluar asap daripadanya (karena dibakar) di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Ibnul Qayyim ketika menyebutkan fiqh dan fawa'id dari perang Tabuk dan setelah menyebutkan kisah Masjid Dhirar yang Allah melarang Nabi-Nya shalat di sana berkata, "Termasuk di antaranya membakar tempat-tempat maksiat yang di sana Allah dan Rasul-Nya didurhakai. Masjid yang dipakai shalat dan disebutkan di sana nama Allah, tetapi karena pembangunannya membahayakan dan memecah belah kaum mukmin serta sebagai tempat kaum munafik (maka dihancurkan). Setiap tempat yang seperti ini keadaannya, maka wajib bagi imam (pemerintah) melenyapkannya, baik dengan merobohkan, membakar, atau merubah bentuknya dan mengeluarkan sesuatu yang awalnya dibangun karenanya. Jika masjid Dhirar saja (diberlakukan) seperti ini, maka tempat-tempat kemusyrikan yang membawa para juru kuncinya menjadikannya sebagai tandingan selain Allah lebih berhak, dan lebih wajib dihancurkan. Demikian pula tempat-tempat maksiat dan kefasikan seperti kedai minuman keras, rumah-rumah penjual arak, dan pusat kemungkaran. Oleh karena itu, Umar bin Khaththab membakar kampung secara menyeluruh karena di sana dijual-belikan khamr. Beliau juga membakar kedai milik Ruwaisyid Ats Tsaqafi, dan Beliau menamainya si fasik kecil. Beliau juga membakar istana (yakni pintunya) milik Sa'ad karena ia menutup diri dari rakyat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga hendak membakar rumah-rumah orang-orang yang meninggalkan shalat Jamaah dan jumat, hanya karena di sana ada wanita dan anak-anak yang tidak wajib (shalat berjamaah) sehingga menghalangi Beliau melakukannya sebagaimana yang Beliau sebutkan (Namun hadits yang menyebutkan demikian menurut Syaikh Al Albani adalah dha'if, karena dalam sanadnya ada Abu Ma'syar Najih Al Madaniy karena buruknya hapalan, bahkan haditsnya juga menurutnya adalah munkar sebagaimana yang Beliau terangkan dalam Takhrij Al Misykaat (1073)). Demikian pula waqaf tidaklah sah jika bukan untuk kebaikan dan bukan untuk ibadah sebagaimana tidak sahnya mewaqafkan masjid tersebut. Oleh karena itu, masjid yang dibangun di atas kubur (harus) dirobohkan sebagaimana mayit yang dikubur di dalam masjid harus dibongkar seperti yang dinyatakan Imam Ahmad dan lainnya. Dengan demikian, dalam agama Islam ***masjid dengan kuburan tidaklah menyatu,*** bahkan jika salah satunya masuk, maka yang lain menghalangi. Dihukumi demikian adalah karena alasan yang sudah diterangkan sebelumnya. Sehingga, jika keduanya diletakan bersamaan, maka tidak boleh. Waqaf tersebut juga tidak sah dan tidak boleh, serta tidak sah shalat di masjid ini karena larangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadapnya dan karena laknatnya terhadap orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid, atau menyalakan lampu di sana (Namun hadits yang menyebutkan demikian 'menyalakan lampu' adalah dha'if sebagaimana diterangkan Syaikh Al Albani dalam Adh Dha'iifah no. 225. Meskipun perbuatan tersebut dilarang pula berdasarkan keumuman). Inilah agama Islam yang dengannya Allah utus Rasul-Nya dan Nabi-Nya, namun asing di tengah masyarakat sebagaimana yang anda saksikan." (***Zaadul Ma'aad*** 3/22).

beriman)[402], untuk kekafiran[403] dan untuk memecah belah antara orang-orang yang beriman[404], serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu[405]. Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan[406]." Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya)[407].

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

108. Janganlah kamu melaksanakan shalat dalam mesjid itu selama-lamanya[408]. [409]Sungguh, mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid

---

[402] Jumlah mereka ada dua belas orang.

[403] Karena mereka membangunnya atas perintah seorang pendeta Nasrani bernama Abu ‘Amir agar menjadi bentengnya, dimana orang-orang yang datang dari sisinya singgah di situ.

[404] Dimana sebagiannya ada yang shalat di Quba’, dan sebagian lagi ada yang shalat di masjid mereka, karena masjidnya berdekatan.

Al Bahutiy dalam *Kasysyaful Qina’* berkata, “Diharamkan membangun masjid berdampingan dengan masjid juga kecuali karena kebutuhan, seperti karena masjid yang pertama sempit dan sebagainya seperti khawatir fitnah karena berkumpul di satu masjid, dan zhahirnya adalah (haram) meskipun maksudnya tidak untuk menimpakan madharat.”

[405] Yang dimaksudkan dengan orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu adalah Abu 'Amir, yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syiria untuk datang ke masjid yang mereka dirikan itu, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslimin. Akan tetapi kedatangan Abu 'Amir ini tidak jadi karena ia mati di Syiria. Kemudian masjid yang didirikan kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena wahyu yang diterimanya setelah kembali dari perang Tabuk.

[406] Yakni karena kasihan terhadap orang miskin agar mereka tidak kehujanan atau kepanasan, dan untuk melapangkan kaum muslimin.

[407] Sedangkan persaksian Allah lebih benar daripada sumpah mereka.

[408] Yakni jangan shalat di masjid yang dibangun untuk menimbulkan bencana itu, karena sesungguhnya Allah tidak butuh kpadanya dan kamu tidak memerlukannya. Hal ini, karena kaum munafik sebelumnya meminta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di situ.

Quba), sejak hari pertama[410] adalah lebih pantas kamu melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang[411] yang ingin membersihkan diri[412]. Allah menyukai orang-orang yang bersih[413].

---

[409] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mendorong Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk shalat di Masjid Quba' yang dibangun pertama kali atas dasar takwa, yakni atas dasar taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam serta untuk menyatukan kalimat kaum mukmin dan menjadi benteng bagi Islam dan para pemeluknya. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ كَعُمْرَةٍ

"Shalat di masjid Quba' seperti berumrah." (HR. Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Al Albani)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengunjungi Masjid Quba' sambil berkendaraan dan berjalan kaki.

Di dalam hadits juga diterangkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika membangun masjid Quba' dan membuat pondasinya saat Beliau pertama kali ke Madinah dan singgah di bani 'Amr bin 'Auf, maka yang menentukan arah kiblat adalah malaikat Jibril 'alaihis salam, *wallahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Uwaim bin Sa'idah Al Anshariy, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah datang kepada mereka di masjid Quba', kemudian Beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْ أَحْسَنَ عَلَيْكُمُ الثَّنَاءَ فِي الطُّهُورِ فِي قِصَّةِ مَسْجِدِكُمْ، فَمَا هَذَا الطُّهُورُ الَّذِي تَطَّهَّرُونَ بِهِ؟ " قَالُوا: وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ، مَا نَعْلَمُ شَيْئًا إِلَّا أَنَّهُ كَانَ لَنَا جِيرَانٌ مِنَ الْيَهُودِ، فَكَانُوا يَغْسِلُونَ أَدْبَارَهُمْ مِنَ الْغَائِطِ فَغَسَلْنَا كَمَا غَسَلُوا

"Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'ala telah memperbagus pujian kepada kalian terkait bersuci dan terkait kisah masjid kalian, lalu apa bersuci yang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui sesuatu apa-apa, hanyasaja kami memiliki tetangga orang-orang Yahudi, mereka mencuci dubur mereka karena buang air besar, maka kami pun mencuci sebagaimana yang mereka mencuci." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa hadits ini hasan lighairih).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *shahih*nya.

[410] Yakni hari pertama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menempati Darulhijrah (Madinah).

[411] Mereka adalah orang-orang Anshar.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾

109. [414]Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu lebih baik,

---

[412] Baik dari dosa yang mengotori batin, maupun dari najis dan hadats yang mengotori lahiriah mereka. Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dalam shahihnya dari ‘Uwaimir bin Sa’idah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendatangi mereka di masjid Quba’ dan bersabda, “Sesungguhnya Allah telah memperbagus pujian-Nya untuk kamu dalam hal bersuci ketika menerangkan kisah masjidmu, lantas bersuci seperti apa yang kamu lakukan?” Mereka menjawab, “Demi Allah, wahai Rasulullah, kami sebenarnya tidak mengetahui apa-apa. Hanyasaja kami memiliki tetangga orang-orang Yahudi, dimana mereka membasuh dubur mereka setelah buang air besar, maka kami pun membasuh sebagaimana mereka.”

[413] Baik bersih maknawi, yaitu bersih dari syirk dan akhlak tercela, maupun bersih hissiy, yaitu bersih dari najis dan hadats.

Ayat ini menerangkan kecintaan Allah Azza wa Jalla kepada orang-orang yang bersih dan suci dari najis lahir (seperti najis) maupun batin (seperti syirik dan penyakit hati).

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa dalam ayat ini terdapat dalil dianjurkannya shalat di masjid lama yang dibangun pertama kali atas dasar ibadah kepada Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dianjurkannya shalat bersama jamaah yang saleh dan para hamba yang beramal yang memperhatikan kesempurnaan wudhu serta menjaga diri dari terkena kotoran. Imam Ahmad meriwayatkan dari salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat Subuh bersama para sahabat, lalu membaca surah Ar Rum, lalu tampak samar bagi Beliau. Setelah Beliau shalat, maka Beliau bersabda, "Sesungguhnya ayat Al Qur'an samar bagi kami karena beberapa orang dari kalian shalat bersama kami dengan tidak memperbagus wudhu. Oleh karena itu, barang siapa yang ikut shalat bersama kami, maka hendaklah ia memperbagus wudhu." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa hadits ini hasan) Hal ini menunjukkan, bahwa menyempurnakan bersuci akan memudahkan tegak untuk beribadah, membantu menyempurnakannya serta dapat mengerjakan yang disyariatkannya.

[414] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala membedakan masjid sesuai tujuan pembangunannya, antara masjid yang dibangun dengan niat yang ikhlas dan mengikuti perintah-Nya dengan masjid yang dibangun bukan karena itu.

ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam?[415] Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim[416].

لَا يَزَالُ بُنْيَٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

110. Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi penyebab keraguan dalam hati mereka[417], sampai hati mereka hancur[418]. Dan Allah Maha mengetahui lagi Mahabijaksana[419].

---

[415] Ini merupakan perumpamaaan bangunan yang tidak dibangun di atas takwa. Pertanyaan di ayat ini adalah untuk taqrir (menetapkan).

Ayat ini juga menunjukkan tidak sama antara orang yang beramal dengan mencari keridhaan Allah dengan orang yang dalam amalnya bermaksud membela kaum kafir dan memerangi kaum muslimin. Orang yang beramal karena mencari keridhaan Allah akan kekal amalnya dan pelakunya akan memperoleh kebahagiaan, sedangkan amal orang yang kedua akan sia-sia dan membuat kecewa dan sengsara pelakunya.

Dari ayat di atas kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya bahwa setiap kondisi yang membuat pecah kaum mukmin, maka hal itu termasuk maksiat yang harus ditinggalkan dan disingkirkan, sebagaimana setiap kondisi yang membuat kaum mukmin bersatu, maka hal itu merupakan ketaatan yang harus diikuti.

[416] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'ala tidak memperbaiki amal orang-orang yang berbuat kerusakan.

[417] Yakni keraguan dan kemunafikan karena mereka melakukan perbuatan itu sebagaimana penyembah patung anak sapi dari kalangan Bani Israil dijadikan cenderung kepadanya.

[418] Yakni sampai mereka mati sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Mujahhid, Qatadah, Zaid bin Aslam, As Suddiy, Habib bin Abi Tsabit, Adh Dhahhak, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan lain-lain. Bisa juga maksudnya bahwa bangunan yang mereka bangun itu menjadi sebab keraguan dalam hati mereka, kecuali jika mereka menyesal dengan penyesalan yang dalam seakan-akan hati mereka tersayat-sayat, bertobat kepada Tuhannya, dan takut kepada-Nya dengan sesungguhnya, maka Allah akan memaafkan mereka. Jika mereka tidak bertobat, maka yang mereka bangun akan terus menambah keraguan dan kemunafikan di hati mereka, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*. Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan:

- Membuat masjid dengan maksud menimbulkan bencana bagi masjid sebelahnya adalah haram, dan bahwa masjid tersebut mesti dirobohkan jika diketahui maksud dari pembangunannya.
- Amal meskipun saleh dapat dirubah oleh niat sehingga berubah menjadi kemaksiatan.
- Setiap keadaan yang mengakibatkan perpecahan antara kaum mukmin termasuk maksiat yang mesti ditinggalkan dan disingkirkan, sebagaimana keadaan yang menjadikan kaum mukmin bersatu harus diikuti, dan didorong melakukannya.
- Larangan shalat di tempat-tempat maksiat, menjauhinya dan tidak mendekatinya.
- Maksat dapat mempengaruhi tempat, sebagaimana maksiat kaum munafik berpengaruh pada masjid dhirar dan terlarangnya melakukan shalat di sana.
- Demikian pula, bahwa ketaatan juga mempengaruhi tempat sebagaimana pada masjid Quba'. Oleh karena itu, masjid Quba' memiliki kelebihan di atas masjid yang lain sehingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering mengunjungi masjid Quba' setiap hari Sabtu untuk shalat di situ, dan mendorong untuk melakukan shalat di sana. Jika masjid Quba' yang dibangun atas dasar takwa demikian mulianya, apalagi masjid yang dibangun langsung oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu masjid Nabawi.
- Setiap perbuatan, jika di dalamnya terdapat hal yang membahayakan seorang muslim, atau di dalamnya terdapat maksiat kepada Allah, atau memecah belah kaum mukmin, atau membantu musuh Allah dan Rasul-Nya, maka perbuatan iu haram dilakukan.
- Amalan yang dibangun atas dasar ikhlas dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itulah amal yang dibangun atas dasar takwa, sedangkan amalan yang dibangun dengan niat yang buruk dan tidak mengikuti sunnah (di atas bid'ah) merupakan amal yang diangun di atas tepi jurang yang hampir roboh.
- Hendaknya waspada terhadap makar dan tipu daya kaum munafik, serta jangan tertipu dengan ucapan orang muanfik.
- Keutamaan bersuci dan membersihkan diri baik lahir maupun batin.

[419] Dia tidaklah berbuat, mencipta, memerintah, dan melarang kecuali sesuai hikmah-Nya.

penjelasan tentang perniagaan yang menguntungkan dan sifat orang-orang yang mendapatkannya.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١١

111. [420]Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka[421] dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran[422]. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah?[423]

---

[420] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia memberi ganti diri maupun harta orang mukmin yang mereka korbankan dengan surga. Ini termasuk karunia, kemurahan dan ihsan-Nya. Al Hasan Al Bashri dan Qatadah berkata, "Allah membeli mereka. Demi Allah, Dia menghargai mahal diri mereka."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ، لَا يُخْرِجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا جِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ، وَتَصْدِيقُ كَلِمَتِهِ، بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ

"Allah menjamin bagi siapa yang berjihad di jalan-Nya, dimana ia tidak keluar dari rumahnya kecuali untuk berjihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-Nya, yaitu Dia akan memasukkan orang itu ke surga atau mengembalikan ke tempat tinggal yang ia keluar daripadanya dengan mendapatkan pahala atau ghanimah." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

[421] Untuk mengerahkan semua itu dalam ketaatan kepada-Nya, seperti berjihad melawan musuh-Nya demi menegakkan kalimat-Nya dan memenangkan agama-Nya. Termasuk pula untuk menyedekahkan harta mereka kepada kaum fakir dan miskin.

[422] Semua kitab yang besar ini sepakat terhadap janji tersebut.

[423] Yakni tidak ada yang paling memenuhi janji selain Allah Azza wa Jalla.

Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu[424], dan demikian itulah keberhasilan yang agung[425].

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلۡعَٰبِدُونَ ٱلۡحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلۡأٓمِرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١١٢

112. [426]Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat[427], beribadah[428], memuji (Allah)[429], mengembara[430], ruku', sujud[431], menyuruh berbuat

---

[424] Yakni hendaknya kalian yang memenuhi konsekwensi akad itu dengan bergembira, dan memberitakan kepada yang lain serta memberikan dorongan.

[425] Dimana tidak ada keberhasilan yang lebih besar dan lebih agung selainnya, karena keberhasilan tersebut mengandung kebahagiaan yang abadi, kesenangan yang kekal, dan keridhaan dari Allah yang merupakan nikmat surga yang paling besar. Jika anda ingin memperhatikan betapa besarnya jual beli ini, maka perhatikanlah siapa yang membeli, gantinya, dan apa yang dibeli? Pembelinya adalah Allah Azza wa Jalla, gantinya adalah surga, dan yang dibeli adalah jiwa dan harta yang merupakan sesuatu yang paling dicintai manusia.

[426] Seakan-akan disebutkan sebelumnya, “Siapakah kaum mukmin yang memperoleh berita gembira dari Allah dengan masuk ke dalam surga dan memperoleh berbagai karamah (keutamaan) itu?”

[427] Dari syirik maupun dari kemunafikan atau yang senantiasa bertobat dari semua kemaksiatan di setiap waktu.

[428] Yang beribadah dengan ikhlas *lillah* (karena Allah). Mereka senantiasa taat dengan mengerjakan kewajiban dan mengerjakan perkara yang dianjurkan di setiap waktu.

[429] Dalam setiap keadaan, baik di waktu lapang maupun sempit, yang mengenali nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada mereka baik yang tampak mapun yang tersembunyi, yang menyanjung-Nya dengan menyebut nama-Nya dan mengingat-Nya di waktu malam dan siang.

[430] Maksudnya mengembara untuk ibadah seperti mencari ilmu, berjihad, berhaji, berumrah, berhijrah, silaturrahim, dsb. Ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa. Imam Thabrani meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata, “Pengembaraan umat ini adalah dengan berpuasa.”

ma'ruf[432] dan mencegah dari yang munkar[433] dan yang memelihara hukum-hukum Allah[434]. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman[435].

Ayat 113-116: Larangan memintakan ampunan untuk orang-orang musyrik, dan sikap Nabi Ibrahim ‘alaihis salam terhadap bapaknya.

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Umamah, bahwa ada seorang yang berkata, "Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk mengembara." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى

"Sesungguhnya pengembaraan umatku adalah berjihad di jalan Allah Ta'ala." (Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al Albani)

[431] Yakni yang banyak melakukan shalat; di samping shalat fardhu, ia pun menambahkan dengan shalat-shalat sunah.

[432] Perbuatan yang ma’ruf mencakup perbuatan wajib maupun sunat atau semua yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla.

[433] Yakni semua yang dilarang Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ini menunjukkan bahwa mereka di samping berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala, mereka juga berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah, mereka beramar ma'ruf dan bernahi munkar serta memberikan manfaat bagi mereka.

[434] Dengan mempelajarinya dan mengamalkannya.

[435] Dengan surga.

Dari ayat 111-112 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) penjelasan tentang karunia Allah dan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, dimana Dia yang memberikan mereka ruh dan harta, kemudian Dia membeli ruh dan harta itu dari mereka, (2) keutamaan jihad dan mati syahid di jalan Allah, (3) disyariatkan jihad dan dorongan berjihad ada dalam syariat sebelum syariat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam (4) seorang mukmin hendaknya menyadari bahwa badan dan hartanya adalah milik Allah, dan hendaknya ia menjaganya sampai diangkat bendera jihad, sehingga ketika imam kaum muslimin memintanya untuk mengorbankan jiwa dan hartanya, ia pun mempersiapkannya, karena keduanya merupakan titipan Allah Azza wa Jalla kepadanya, (5) hendaknya seorang mukmin menengok dirinya; apakah dirinya telah memiliki sembilan sifat ini (lihat ayat 112) sehingga berhak memperoleh keberuntungan atau belum?

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسۡتَغۡفِرُواْ لِلۡمُشۡرِكِينَ وَلَوۡ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرۡبَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ١١٣

113.[436] Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik[437],

---

[436] Ayat ini turun karena permohonan ampunan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk pamannya Abi Thalib dan permohonan ampunan sebagian sahabat untuk kedua ibu bapaknya yang musyrik.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib dari bapaknya, bahwa bapaknya memberitahukan kepadanya, "Ketika Abu Thalib akan wafat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang, dan Beliau mendapatkan di dekatnya ada Abu Jahal bin Hisyam dan Abdullah bin Abi Umayyah bin Al Mughirah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Thalib, "Wahai pamanku, katakan "Laailaahaillallah" sebagai suatu kalimat yang aku akan menjadi saksi bagimu di hadapan Allah." Abu Jahal dan Abu Umayyah pun berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah kamu benci agama Abdul Muththalib?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak henti-hentinya menawarkan kepadanya, sedangkan keduanya juga mengulangi kata-kata tadi, sehingga kata-kata Abu Thalib yang terakhir kepada mereka adalah bahwa dirinya berada di atas agama Abdul Muththalib, ia menolak mengucapkan, "Laailaahaillallah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat tentangnya tersebut.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika tiba di Mekkah mendatangi tanda sebuah kubur, lalu Beliau duduk di dekatnya dan Beliau berbicara, kemudian Beliau bangun dalam keadaan bersedih, lalu kami bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami melihat apa yang engkau lakukan." Beliau pun bersabda, "Sesungguhnya aku meminta izin kepada Tuhanku untuk mengunjungi kubur ibuku, lalu Tuhanku mengizinkan aku, tetapi ketika aku meminta izin kepada-Nya untuk memintakan ampunan untuk keduanya, maka Dia tidak mengizinkan aku." Saat itu, Beliau tidak pernah terlihat menangis yang lebih banyak daripada hari itu.

Faedah/catatan:

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas radhiyallahu anhu, bahwa ada seorang yang berkata, "Wahai Rasulullah, di manakah ayahku?" Beliau menjawab, "Di neraka." Ketika orang itu pergi, maka Beliau memaggilnya dan bersabda,

إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ

“Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka.”

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Dalam hadits tersebut menunjukkan, bahwa barang siapa yang mati di atas kekafiran, maka dia di neraka, dan tidaklah bermanfaat kerabatnya yang saleh. Demikian pula menunjukkan, bahwa orang yang mati di zaman fatrah (kekosongan rasul) dengan keadaan yang dilakukan orang-orang Arab berupa menyembah berhala, maka dia termasuk penghuni neraka. Dan hal ini bukanlah hukuman sebelum sampainya dakwah, karena mereka (bangsa Arab) telah sampai dakwah Nabi Ibrahim dan nabi-nabi lainnya alaihimush shalatu was salam.”

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata, “Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika menyatakan, bahwa ‘ayahku dan ayahmu di neraka’ adalah di atas ilmu, karena Beliau tidaklah mengucapkan karena hawa nafsunya sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala, “*Demi bintang ketika terbenam.--Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru.--Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.--Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”* (Qs. An Najm: 1-4) kalau sekiranya kepada Abdullah bin Abdul Muththalib belum tegak hujjah kepadanya, tentu Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak mengatakan demikian terhadapnya. Boleh jadi telah sampai hujjah kepadanya dari sisi agama Nabi Ibrahim alaihish shalatu was salam, karena sebelumnya bangsa Arab berada di atas agama Nabi Ibrahim sampai mereka mengada-ada seperti yang dilakukan Amr bin Luhay Al Khuza’iy, dan manusia mengikuti apa yang dilakukan oleh Amr seperti menyebarkan patung dan berdoa kepadanya. Boleh jadi Abdullah telah sampai kepadanya tentang batilnya perbuatan kaum Quraisy berupa menyembah patung, lalu dia mengikutinya, sehingga tegak pula kepadanya hujjah. Demikian pula hadits yang menyebutkan, bahwa Beliau meminta izin (kepada Allah) untuk memintakan ampunan buat ibunya, namun tidak diizinkan, dan saat Beliau meminta izin untuk menziarahi makam ibunya, maka Beliau diberi izin. Beliau tidak diberi izin memintakan ampunan untuk ibunya karena boleh jadi ibunya juga telah sampai hujjah kepadanya, atau karena kaum Jahiliyyah diberlakukan seperti kaum kafir lainnya dalam hukum-hukum dunia, sehingga tidak boleh didoakan dan dimintakan ampunan, dan karena zahir (lahiriah) mereka adalah kafir, sehingga zahir mereka bersama kaum kafir dan diberlakukan hukum seperti terhadap kaum kafir lainnya, sedangkan urusan mereka diserahkan kepada Allah di akhirat.” (*Fatawa Nur ‘Ald Darb*)

Imam As Suyuthi *rahimahullah* berpendapat bahwa ibu-bapak Nabi shallallahu alaihi wa sallam selamat, dan bahwa Allah menghidupkan keduanya setelah mati, kemudian keduanya beriman kepada Beliau. Namun pendapat ini diingkari oleh Para Ahli Ilmu pada umumnya, dan mereka menghukumi bahwa hadits-hadts yang berkenaan dengan itu palsu atau sangat lemah.

Penyusun *Aunul Ma’bud* berkata, “Semua riwayat yang menyebutkan dihidupkannya kedua orang tua Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berimannya serta selamatnya keduanya pada umumnya palsu, dusta dan diada-ada. Sebagiannya sangat dhaif yang tidak sahih sama sekali karena para Ahli

hadits sepakat menyatakan maudhu (palsu) seperti Daruquthni, Jauzaqani, Ibnu Syahin, Al Khathib, Ibnu Asakir, Ibnu Nashir, Ibnul Jauzi, As Suhailiy, Al Qurthubi, Al Muhib Ath Thabari, Fathuddin bin Sayyidinnas, Ibrahim Al Halabiy, dan jamaah para ulama."

[437] Hal itu, karena memohonkan ampunan dalam keadaan seperti ini tidak bermanfaat, karena mereka mati di atas syirk atau diketahui bahwa mereka mati di atasnya, dimana ketetapan azab sudah pasti bagi mereka dan mereka mesti kekal di neraka. Syafaat maupun permohonan ampun tidaklah bermanfaat. Di samping itu, Nabi dan orang-orang yang beriman seharusnya mengikuti Tuhan mereka dalam hal ridha dan bencinya, berwala' (mencintai) kepada mereka yang dicintai Allah dan berbara' (membenci) mereka yang dimusuhi Allah, sedangkan memintakan ampunan kepada orang yang telah jelas sebagai penghuni neraka adalah bertentangan dengan hal itu. Kalau pun pernah dilakukan oleh kekasih Allah, yaitu Nabi Ibrahim 'alaihis salam maka hal itu karena janji yang telah diikrarkan kepada bapaknya, dan hal itu ketika ia belum mengetahui akhir hidup bapaknya. Ketika Ibrahim mengetahui bahwa bapaknya adalah musuh Allah, ia akan mati di atas kekafiran, dan manfaat maupun peringatan tidak bermanfaat baginya, maka ia berlepas diri darinya karena mengikuti Tuhannya dan beradab terhadap-Nya.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,"* bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ingin memintakan ampunan untuk ibunya, tetapi Allah 'Azza wa Jalla melarangnya, Beliau pun berkata, "Sesungguhnya Ibrahim kekasih Allah telah memintakan ampunan untuk ayahnya." Maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya,"* (Terj. QS. Ibrahim: 114).

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat tersebut, bahwa sebelumnya kaum mukmin memintakan ampunan untuk mereka (kaum musyrik yang telah meninggal) sehingga turun ayat ini, maka mereka pun berhenti dari memintakan ampunan untuk orang-orang yang telah mati (dari kalangan kaum musyrik), namun mereka tidak dilarang memintakan ampunan untuk mereka yang masih hidup sampai mereka mati, kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "*Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya,...dst."* (Terj. QS. Ibrahim: 114).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ismah bin Zamil, dari ayahnya ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Semoga Allah merahmati orang yang memohonkan ampunan untuk Abu Hurairah dan ibunya." Aku berkata, "Demikian pula untuk ayahnya." Abu Hurairah berkata, "Tidak. Sesungguhnya ayahku meninggal dunia dalam keadaan musyrik."

sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka jahanam[438].

وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

114. Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya[439]. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah[440], maka Ibrahim berlepas diri darinya[441]. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya[442] lagi penyantun[443].

---

[438] Dengan mati di atas kekafiran.

[439] Yaitu ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya, “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku.” (lihat Qs. Maryam: 47) dengan harapan bapaknya mau masuk Islam.

[440] Dengan mati di atas kekafiran.

[441] Dan tidak memohonkan ampunan untuknya. Ibnu Abbas berkata, "Ibrahim senantiasa memintakan ampunan untuk ayahnya sehingga ayahnya mati, tetapi ketika telah jelas baginya, bahwa ayahnya adalah musuh Allah, maka Ibrahim pun berlepas darinya." Dalam sebuah riwayat (dari Ibnu Abbas) disebutkan, bahwa ayah Ibrahim mati, maka jelaslah baginya bahwa ayahnya adalah musuh Allah. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Adh Dhahhak, Qatadah dan lainnya.

Menurut Ubaid bin Umair dan Sa'id bin Jubair, bahwa Ibrahim berlepas diri dari ayahnya pada hari Kiamat sampai ia bertemu dengannya, sedangkan ketika itu pada wajah ayahnya terdapat asap hitam dan debu, lalu ia berkata, "Wahai Ibrahim! Sesungguhnya aku telah mendurhakaimu dan sekarang aku tidak akan mendurhakaimu." Lalu Ibrahim berkata, "Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak menghinakanku pada hari dibangkitkan. Padahal kehinaan apa yang lebih menghinakan daripada ayahnya dijauhkan." Maka dikatakan kepadanya, "Lihatlah ke bekalangmu!" Ternyata ayahnya telah berubah menjadi anjing hutan yang berlumuran darah, lalu diseret kakinya dan dilemparkan ke neraka." Hal ini juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah.

[442] Sangat sering merendahkan diri dan berdoa, ia sangat sering kembali kepada Allah dalam segala urusan, banyak berdzikr, berdoa, beristighfar dan kembali kepada Tuhannya. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksudnya Ibrahim adalah seorang yang yakin dan mukmin. Ada pula yang mengatakan, seorang yang bertasbih, dan ada pula yang berpendapat lain.

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوۡمَۢا بَعۡدَ إِذۡ هَدَىٰهُمۡ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ١١٥

115. [444]Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, setelah mereka diberi-Nya petunjuk[445], sehingga dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi[446]. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu[447].

---

[443] Yakni sabar terhadap gangguan dan memaafkan orang lain. Oleh karena itu, ikutilah jejak langkah Nabi Ibrahim semuanya, selain dalam hal doa Ibrahim untuk bapaknya yang musyrik (lihat Qs. Al Mumtahanah: 4).

[444] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang diri-Nya yang mulia dan hukum-Nya yang adil, bahwa Dia tidaklah menyesatkan suatu kaum kecuali setelah menyampaikan risalah kepada mereka agar tegak hujjah atas mereka.

[445] Kepada Islam.

[446] Maksudnya seorang hamba tidak akan diazab oleh Allah semata-mata karena kesesatannya, melainkan karena hamba itu melanggar perintah-perintah yang sudah diberitahukan kepadanya. Mereka telah diberitahukan amal yang harus mereka kerjakan, namun mereka malah melanggarnya, sehingga mereka pantas untuk disesatkan. Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan sempurnanya rahmat-Nya, dan bahwa syariat-Nya sangat sempurna menerangkan semua yang dibutuhkan manusia baik dalam masalah ushul (dasar-dasar) agama maupun dalam masalah furu' (cabang). Dalam ayat ini juga terdapat ancaman, bahwa barang sapa yang telah diterangkan kepadanya jalan-jalan hidayah, namun tidak ditempuhnya, maka hukumannya adalah disesatkan sebagai balasan terhadap penolakannya terhadap kebenaran.

Ibnu jarir berkata, "Allah Ta'ala menerangkan, bahwa Allah tidak memutuskan sesat kepada kalian saat kalian memintakan ampunan untuk orang-orang yang mati dari kalangan kaum musyrik setelah mengaruniakan hidayah dan memberikan taufiq untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya sampai Dia menunjukkan larangan-Nya sehingga kalian meninggalkannya. Adapun jika Dia belum menerangkan larangan itu, lalu kalian melakukannya, maka kalian tidak dihukumi sesat, karena taat dan maksiat hanyalah terwujud dari adanya perintah dan larangan, adapun jika tidak diperintah dan tidak dilarang, maka belum dikatakan taat atau maksiat dalam hal yang memang belum diperintah dan belum dilarang."

[447] Dia mengetahui siapa di antara mereka yang berhak diberi hidayah dan siapa yang berhak disesatkan-Nya. Karena sempurna ilmu-Nya, Dia mengajarkan kepada kamu apa saja yang belum kamu ketahui dan menerangkan hal yang bermanfaat bagimu.

إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۚ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ١١٦

116. Sesungguhnya Allah memiliki kekuasaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan[448]. Tidak ada pelindung dan penolong bagimu (wahai manusia) selain Allah[449].

Ayat 117-119: Perang Tabuk, dan diterimanya tobat oleh Allah Subhaanahu wa Ta'ala dari tiga orang yang tidak ikut berperang.

---

[448] Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang yang memiliki langit dan bumi, Dia mengatur hamba-Nya, baik dengan menghidupkan maupun mematikan dan bentuk pengaturan ilahiyyah lainnya. Jika Dia tidak melalaikan pengaturan yang sifatnya qadari di alam semesta, lantas bagaimana mungkin Dia melalaikan pengaturan yang sifatnya agama yang terkait dengan ketuhanan-Nya dan membiarkan hamba-hamba-Nya begitu saja atau membiarkan hamba-hamba-Nya tersesat dan tidak tahu jalan, padahal yang demikian merupakan bentuk pengaturan yang paling agung?

Menurut Ibnu Jarir, ayat ini merupakan dorongan dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk memerangi kaum musyrik dan pemimpn-pemimpin kekafiran, dan agar mereka yakin kepada pertolongan Allah yang memiliki langit dan bumi, serta tidak takut kepada musuh-musuh-Nya, karena mereka tidak mempunyai pelindung maupun penolong selain Allah.

[449] Dari ayat 113-116 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya memintakan ampunan untuk orang yang meninggal di atas kemusyrikan, karena Allah tidak mengampuni dosa syrik, maka jangan meminta kepada Allah sesuatu yang Allah tidak akan melakukannya (2) wajibnya memenuhi janji, (3) tidak termasuk sunnatullah terhadap manusia ketika Dia menyesatkan manusia sebelum Dia menerangkan kepada mereka hal yang wajib dilakukan dan yang wajib dijauhi, (4) dosa dan maksiat merupakan sebab musibah, sebab ditelantarkan, dan membuat tidak mendapat taufik, (5) manusia tidak memiliki penolong dan pelindung selain Allah Azza wa Jalla.

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي
سَاعَةِ ٱلۡعُسۡرَةِ مِنۢ بَعۡدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٖ مِّنۡهُمۡ ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡۚ
إِنَّهُۥ بِهِمۡ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١١٧

117. Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar[450], yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit[451],

---

[450] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengampuni ketergelinciran mereka, memperbanyak kebaikan, dan menaikkan mereka ke derajat yang tinggi disebabkan mereka mau melakukan perbuatan-perbuatan yang berat dilakukan.

Mujahid berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan perang Tabuk. Hal itu, karena mereka berangkat kepadanya di saat-saat sulit, di tahun terjadi kemarau, panas, dan kekurangan bekal dan air."

Qatadah berkata, "Mereka keluar ke Syam pada tahun perang Tabuk di saat panas bergejolak, sampai diberitakan kepada kami bahwa ada dua orang yang membelah satu kurma menjadi dua, bahkan sekelompok orang bergantian mengkonsumsi kurma; yang satu menghisapnya lalu meminumnya, demikian pula yang lain, yakni menghisap kurma dan meminumnya, maka Allah menerima tobat mereka dan memulangkan mereka dari perangnya."

[451] Yaitu di perang Tabuk, dimana ketika itu mereka merasakan kesulitan nafkah, kendaraan, perbekalan, dan air, bahkan dua orang sampai berbagi dalam memakan satu buah kurma, dan sepuluh orang bergantian menunggangi seekor unta. Ketika itu, cuaca sangat panas, perbekalan dan kendaraan kurang, dan musuh berjumlah besar. Semua itu biasanya membuat seseorang meninggalkan perang.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, bahwa Umar bin Al Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah ditanya tentang suasana sulit (ketika perang Tabuk), maka Umar bin Al Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di saat yang sangat panas, lalu kami singgah di sebuah tempat yang di sana kami tertimpa kehausan sampai leher kami terasa akan putus, bahkan seseorang sampai pergi mencari air, namun ia tidak pulang sampai merasa lehernya akan putus. Ada pula yang sampai menyembelih untanya, lalu ia peras kantong airnya dan meminumnya." Lalu Abu Bakar Ash Shiddiq berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah biasa memberikan kebaikan dalam doamu, maka berdoalah untuk kami." Beliau pun bersabda, "Apakah engkau menginginkannya?" Abu Bakar menjawab, "Ya." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya dan tidak menurunkannya sampai hujan melimpahkan curahan airnya dengan lebat kemudian berhenti." Kemudian

setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling[452], kemudian Allah menerima tobat mereka[453]. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka[454],

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُواْ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَرۡضُ بِمَا رَحُبَتۡ وَضَاقَتۡ عَلَيۡهِمۡ أَنفُسُهُمۡ وَظَنُّوٓاْ أَن لَّا مَلۡجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيۡهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡ لِيَتُوبُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١١٨

118.[455] Dan terhadap tiga orang[456] yang ditinggalkan[457]. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka[458], padahal bumi itu luas dan jiwa

---

mereka memenuhi tempat air mereka, lalu kami pergi dan memperhatikan hujan itu, ternyata tidak melebihi pasukan."

[452] Dengan tidak mengikuti Beliau karena keadaan yang begitu sulit. Berpalingnya hati adalah dengan berpaling dari jalan yang lurus, jika berpaling dalam hal yang menyangkut dasar agama, maka bisa menjadi kafir, namun jika berpalingnya dalam syari'at yang cabang (bukan ushul), maka keadaannya tergantung sejauh mana tingginya kedudukan syariat itu. Berpaling tersebut bisa dengan tidak melakukannya atau melakukannya namun tidak sesuai syariat.

[453] Dengan menjadikan mereka tetap kokoh, atau mengaruniakan mereka untuk kembali kepada Tuhan mereka dan tetap istiqamah di atas agamanya.

[454] Di antara kasih sayang-Nya kepada mereka adalah dengan mengaruniakan mereka taufik untuk bertobat, menerimanya dan meneguhkan mereka di atasnya.

[455] Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdulah bin Ka'ab bin Malik, dia di antara anak Ka'ab yang menjadi penuntun Ka'ab ketika telah buta. Ia berkata, "Aku mendengar Ka'ab bin Malik bercerita tentang kisah Tabuk ketika ia tidak ikut berperang, ia berkata, "Aku tidaklah meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di peperangan apa pun selain perang Tabuk, namun aku pernah tidak ikut pula perang Badar, tetapi Beliau tidak mencela orang yang meninggalkannya, hal itu karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar untuk mendatangi kafilah (dagang) Quraisy, namun akhirnya Allah mengumpulkan mereka dengan musuhnya tanpa perjanjian terlebih dahulu. Aku hadir bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di malam 'Aqabah ketika Beliau membai'at kami untuk membela Islam, dan aku tidak suka jika ada pengganti (yang melebihi) malam 'Aqabah, yaitu perang Badar (menurutnya malam 'Aqabah lebih afdhal daripada perang Badar), meskipun perang Badar lebih dikenang oleh manusia daripada malam 'Aqabah. Di antara kisah saya, bahwa saya tidaklah pernah lebih kuat dan lebih lapang daripada keadaan ketika saya meninggalkan perang itu. Demi Allah, sesungguhnya sebelum itu tidak ada

dua kendaraan sama sekali, hingga saya berhasil mengumpulkan keduanya pada perang itu. Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau tidaklah hendak berperang kecuali menampakkan yang lain, termasuk dalam peperangan itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat di waktu yang sangat panas, menuju perjalanan yang jauh, padang pasir, dan musuh yang banyak. Maka Beliau menerangkan kepada kaum muslimin hal yang sesungguhnya agar mereka mempersiapkan perlengkapan untuk perang itu dan memberitahukan arah mana yang hendak Beliau tuju. Kaum muslimin yang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jumlahnya banyak, dan mereka tidak terdaftar dalam buku induk. Ka'ab berkata, "*Oleh karena itu, tidak ada yang ingin absen kecuali dia menduga bahwa yang demikian akan tersembunyi bagi Beliau, selama tidak turun wahyu Allah terhadapnya.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi berperang ketika buah-buah matang dan pohonnya rindang, maka bersiap-siaplah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kaum muslimin yang bersamanya. Aku pun pergi untuk ikut bersiap-siap bersama mereka, aku pulang, namun tidak melakukan apa-apa, maka aku berkata dalam hati, "Saya mampu melakukannya." Hal itu berlangsung terus hingga mereka semakin siap, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin berangkat sedangkan saya belum mempersiapkan apa-apa," aku pun berkata, "Saya akan bersap-siap setelahnya sehari atau dua hari kemudian menyusul mereka." Maka saya pergi setelah mereka jauh untuk bersiap-siap, saya pulang namun tidak melakukan apa-apa. Saya pergi lagi dan kembali namun belum juga melakukan apa-apa, dan terus menerus seperti itu sampai mereka semakin cepat dan (saya) ketinggalan perang. Saya ingin berangkat dan menyusul mereka. Duhai, andai saja saya melakukannya, namun tidak ditaqdirkan buat saya, sehingga ketika saya keluar kepada orang-orang setelah kepergian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka saya berkeliling di antara mereka, saya pun bersedih karena tidak melihat orang selain orang yang tercela karena kemunafikannya atau orang yang diberi uzur oleh Allah dari kalangan kaum dhu'afa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebutku sampai tiba di Tabuk. Beliau pun bersabda ketika duduk di tengah-tengah manusia di Tabuk, "Apa yang dilakukan Ka'ab?" Maka seorang dari Bani Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, ia tertahan oleh kedua burdahnya dan melihat sisi tubuhnya." Mu'adz bin Jabal berkata, "Buruk sekali apa yang kamu katakan. Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui tentangnya selain kebaikan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam. Ketika Beliau dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Beliau melihat seorang yang berpakaian serba putih yang digerak-gerakkan oleh fatamorgana. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Engkaukah Abu Khaitsamah?" Ternyata betul Abu Khaitsamah Al Anshariy; seorang yang bersedekah satu sha' kurma kemudian dicela oleh orang-orang munafik.

Ka'ab bin Malik berkata, "Ketika sampai berita kepadaku, bahwa Beliau sedang kembali pulang, maka aku pun bersedih. Aku mulai berpikir tentang berdusta dan berkata (dalam hati), "Bagaimana caranya agar aku dapat lolos dari

kemarahan Beliau besok? Aku pun meminta bantuan untuk itu kepada keluargaku yang berpengalaman. Namun ketika disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelang tiba, maka hilanglah (pikiran) batil dariku, dan saya mengetahui bahwa saya tidak dapat lolos selamanya dengan sesuatu yang di sana terdapat dusta, maka saya bertekad untuk jujur. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian datang, dan Beliau biasanya apabila pulang dari safar, pergi ke masjid, lalu shalat di sana dua rakaat, kemudian duduk di hadapan manusia. Ketika Beliau sedang seperti itu, maka orang-orang yang tidak ikut berperang datang, dan mulai mengemukakan uzurnya serta bersumpah. Jumlah mereka ada delapan puluh orang lebih, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerima lahiriah mereka, membai'at mereka, dan memintakan ampunan untuk mereka, serta menyerahkan rahasia mereka kepada Allah. Aku pun datang dan mengucapkan salam kepadanya, maka Beliau tersenyum dengan senyuman orang yang marah. Beliau bersabda, "Kemari!" Maka aku pun datang sambil berjalan dan duduk di hadapannya, dan Beliau bersabda kepadaku, "Apa yang membuatmu tertinggal?" Bukankah kamu telah membeli kendaraanmu?" Aku menjawab, "*Ya. Sesungguhnya aku demi Allah, jika aku duduk pada selain dirimu di antara penduduk dunia, aku yakin dapat lolos dari kemarahannya dengan suatu alasan. Aku telah diberi kelebihan berdebat, akan tetapi demi Allah, aku tahu bahwa jika aku menyampaikan kata-kata dusta pada hari ini kepadamu yang membuatmu ridha dengannya, tentu Allah akan menjadikan engkau marah kepadaku. Namun jika aku menyampaikan kata-kata jujur, maka engkau akan marah kepadaku. Sesungguhnya aku berharap ampunan dari Allah dengan kejujuran itu. Demi Allah, aku tidak memiliki uzur. Demi Allah, aku tidaklah lebih kuat dan lebih lapang daripada keadaan ketika aku meninggalkanmu.*" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Adapun orang ini, maka dia benar. Bangunlah sampai Allah memberikan keputusan terhadapmu." Aku pun berdiri dan beberapa orang Bani Salamah bangkit mengikutiku. Mereka berkata kepadaku, "Demi Allah, kami tidak mengetahui kamu melakukan dosa sebelum ini, ternyata kamu tidak berani mengajukan uzur kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti uzur yang diajukan oleh orang-orang yang tertinggal lainnya (kaum munafik). Padahal cukup bagi dosamu permohonan ampunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untukmu." Demi Allah, mereka senantiasa mencelaku sampai aku ingin kembali dan berkata dusta. Lalu aku berkata kepada mereka, "Apakah ada orang yang mengalami seperti diriku?" Mereka menjawab, "Ya. Ada dua orang yang berkata seperti yang kamu ucapkan, kemudian dikatakan kepada keduanya seperti yang dikatakan kepadamu." Aku pun berkata, "Siapa keduanya?" Mereka menjawab, "Muraarah bin Ar Rabii' Al 'Amriy dan Hilal bin Umayyah Al Waaqifiy." Ternyata mereka menyebutkan kepadaku dua laki-laki saleh yang ikut perang Badar, dimana pada keduanya ada keteladanan. Maka aku pun tetap berjalan, ketika mereka menyebutkan kedua orang itu kepadaku. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kaum muslimin berbicara dengan kami bertiga dari sekian banyak orang yang tertinggal dari perang." Manusia pun

menjauhi kami dan berubah sikap kepada kami, sehingga berubah pula bumi dalam diriku, tidak seperti bumi yang aku kenal. kami tetap seperti itu selama lima puluh malam. Sedangkan kedua teman saya, mereka merasa hina dan duduk di rumahnya sambil menangis. Adapun saya, maka saya adalah orang yang paling muda di antara mereka dan paling kuat. Aku keluar, ikut shalat bersama kaum muslimin, dan berkeliling di pasar, namun tidak ada yang mau berbicara denganku. Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan salam kepadanya, sedangkan Beliau berada di tempat duduknya setelah shalat. Aku berkata dalam hati, “Apakah Beliau akan menggerakkan bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak? Lalu saya shalat dekat dengan Beliau, sambil mencuri pandang kepada Beliau. Ketika saya memasuki shalat, maka Beliau memandangku. Namun ketika aku menoleh ke arahnya, maka Beliau berpaling dariku. Sehingga ketika ketidakramahan dari manusia berlangsung lama padaku, aku pun berjalan dan menaiki tembok Abu Qatadah, dia adalah putera pamanku dan manusia yang paling aku cintai. Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Demi Allah, dia tidak menjawab salamku. Aku pun berkata, “Wahai Abu Qatadah, saya bertanya kepadamu dengan nama Allah, tahukah kamu bahwa aku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya? Ia pun diam, dan aku mengulangi lagi dan bertanya kepadanya sambil bersumpah, namun ia tetap diam.” Ia pun berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Maka mengalirlah kedua mataku dan aku pun berpaling hingga aku memanjat tembok. Ketika saya berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba ada seorang petani dari petani penduduk Syam yang datang membawa makanan yang ia jual di Madinah, ia berkata, “Siapa yang mau menunjukkanku kepada Ka’ab bin Malik?” Orang-orang segera memberi isyarat kepadanya (yakni kepadaku). Ketika ia datang kepadaku, ia menyerahkan surat dari raja Ghassan, dan ternyata isinya, “*Amma ba’du, sesungguhnya telah sampai berita kepadaku, bahwa kawanmu telah bersikap kasar kepadamu, dan Allah tentu tidak akan menjadikanmu berada di negeri hina, juga tidak tersia-sia. Maka bergabunglah dengan kami, kami akan menolongmu.*” Setelah membacanya, aku berkata, “Ini termasuk cobaan.” Aku pun pergi ke dapur, lalu aku bakar surat itu dengannya. Hingga ketika telah berlalu 40 malam dari 50 malam, tiba-tiba utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepadaku dan berkata, “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kamu menjauhi istrimu.” Aku pun berkata, “Apakah aku talak? Atau apa yang harus aku lakukan?” Ia berkata, “Jauhi saja dan jangan dekati.” Beliau juga mengutus kepada kedua kawanku seperti itu. Aku pun berkata kepada istriku, “Kembalilah kepada keluargamu sehingga kamu tinggal bersama mereka sampai Allah menyelesaikan masalah ini.” Ka’ab berkata, “Lalu istri Hilal bin Umayyah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Hilal bin Umayyah adalah orang yang sudah tua lagi tidak punya apa-apa, ia tidak punya lagi pelayannya, apakah engkau tidak suka kalau aku melayaninya?” Beliau menjawab, “Bukan begitu, tetapi jangan sampai ia mendekatimu.” Istrinya berkata, “Demi Allah, sesungguhnya ia tidak pernah bergerak kepada sesuatu. Demi Allah ia senantiasa menangis sejak hari

itu hingga hari ini.” Lalu sebagian keluargaku berkata kepadaku, “Kalau sekiranya engkau meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang istrimu sebagaimana Beliau mengizinkan kepada istri Hilal bin Umayyah untuk melayaninya?” Aku pun berkata, “Demi Allah, aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku tidak tahu apa yang dikatakan nanti oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika aku meminta izin kepadanya, sedangkan saya seorang pemuda?” Maka setelah itu, saya tetap seperti itu sampai sepuluh malam sehingga genaplah lima puluh malam dari sejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang berbicara dengan kami. Ketika aku shalat Subuh pada malam yang kelima puluh, sedangkan aku berada di salah satu atap rumah kami. Ketika aku sedang duduk dalam keadaan yang disebutkan Allah itu, dimana diriku telah terasa sempit, dan bumi yang luas pun menjadi sempit bagiku, aku pun mendengar suara keras orang yang berteriak yang muncul dari atas gunung Sala’, “Wahai Ka’ab bin Malik, bergembiralah.” Maka aku pun tersungkur sujud, dan aku mengetahui bahwa kelegaan telah datang, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan tobat dari Allah kepada kami ketika telah selesai shalat Subuh. Lalu orang-orang datang memberi kabar gembira kepada kami, dan datang pula orang-orang memberi kabar gembira kepada dua sahabatku. Ada seseorang yang memacu kudanya dengan cepat kepadaku, dan ada lagi orang yang berlari kencang menujuku dari Bani Aslam, dia naik ke atas gunung, dan suara itu lebih cepat daripada kuda. Ketika telah datang kepadaku orang yang aku dengar suaranya memberi kabar gembira kepadaku, aku pun melepas kedua pakaianku dan memakaikan kepadanya karena kabar gembiranya. Demi Allah, padahal ketika itu aku tidak memiliki selainnya. Aku pun meminjam dua baju, dan aku pakai. Aku pun pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu orang-orang mendatangiku secara berbondong-bondong, mereka mengucapkan selamat atas tobat saya. Mereka berkata, “Semoga tobat Allah membahagiakanmu.” Aku pun masuk ke masjid, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk dengan dikerumuni manusia. Lalu Thalhah bin Ubaidillah berjalan cepat, menyalamiku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum muhajirin yang bangkit kepadaku selainnya, dan aku tidak pernah melupakannya untuk Thalhah. Ka’ab melanjutkan kata-katanya, “Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku dalam keadaan mukanya berseri-seri karena senang, “Bergembiralah dengan hari terbaik yang pernah melewati hidupmu sejak kamu dilahirkan oleh ibumu.” Aku pun bertanya, “Apakah dari sisimu wahai Rasulullah ataukah dari sisi Allah?” Beliau menjawab, “Tidak, bahkan dari sisi Allah.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila senang, mukanya berseri-seri sehingga seperti satu potong rembulan, dan kami mengenali yang demikian dari Beliau. Ketika aku duduk di depannya, aku berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara tobatku adalah saya akan mengeluarkan sedekah kepada Allah dan kepada Rasulullah dari harta saya.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Tahanlah

sebagian hartamu, yang demikian lebih baik bagimu." Aku pun berkata, "Sesungguhnya saya menahan bagian saya yang ada di Khaibar." Saya juga berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah menyelamatkanku karena kejujuran, dan termasuk (kesempurnaan) tobat saya adalah saya tidak berbicara kecuali benar selama aku masih hidup." Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun dari kaum muslimin yang diberi nikmat oleh Allah tentang kejujuran bicara sejak aku sebutkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih baik dari nikmat yang diberikan-Nya kepadaku. Sejak aku sebutkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam aku tidak pernah sengaja berdusta sampai hari ini. Saya pun berharap kepada Allah agar Dia menjaga saya selama saya masih hidup, dan Allah pun menurunkan ayat kepada Rasul-Nya, "*Laqad taaballahu 'alan nabiyyi wal muhaajiriin*…dst. Sampai ayat, "*Wa kuunuu ma'ash shaadiqiin.*" Demi Allah, Allah tidaklah memberi nikmat kepadaku suatu nikmat yang lebih besar setelah aku ditunjuki-Nya kepada Islam daripada kejujuranku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana aku tidak berdusta kepadanya, yang membuatku binasa sebagaimana orang-orang yang berdusta binasa. Sesungguhnya Allah berfirman kepada mereka yang berdusta ketika Dia menurunkan wahyu dengan seburuk-buruk ucapan yang difirmankan-Nya kepada seseorang, *"Sayahlifuuna billahi lakum idzanqalabtum ilaihim…dst.* Sampai *Fa innallaha laa yardhaa 'anil qaumil faasiqiin."* Ka'ab berkata, "Kami bertiga ditangguhkan dari perkara orang-orang yang telah diterima oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mereka berani bersumpah kepada Beliau. Beliau membai'at mereka, memintakan ampunan dan menangguhkan urusan kami sehingga Allah memutuskannya. Oleh karena itulah, Allah berfirman, "*Wa 'alats tsalaatsatilladziina khullifuu…dst.*" Dan yang disebutkan Allah itu bukan ketertinggalan kami dari peperangan, tetapi penangguhan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kami dan pengakhiran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap urusan kami dari orang-orang yang telah bersumpah serta mengajukan uzurnya kepada Beliau dan Beliau telah menerimanya." (HR. Bukhari dan Musim. Dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar untuk perang Tabuk pada hari Kamis, dan Beliau senang keluar (bepergian) pada hari Kamis."* Sedangkan dalam riwayat lain juga disebutkan, *"Dan Beliau tidak pulang dari safarnya kecuali siang hari di waktu Dhuha, dan ketika datang, maka Beliau lebih dulu masuk ke masjid, lalu shalat dua rakaat di sana kemudian duduk."*)

Dari hadits tersebut terdapat beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Keutamaan jujur.

2. Menghukumi manusia berdasarkan lahiriah.

3. Orang yang kuat dalam agama dibebani melebihi orang yang lemah.

4. Bolehnya memutuskan hubungan dengan pelaku dosa melebihi tiga hari jika jelas faedahnya dan tidak menimbulkan mafsadat.

5. Anjuran bersedekah ketika bertobat.

6. Sikap komandan perang menyembunyikan maksudnya ketika hendak berperang.

7. Bolehnya merasa sedih terhadap kebaikan yang luput.

8. Perintah membela saudara muslim yang dighibahi.

9. Anjuran melakukan shalat dua rakaat sepulang dari safar di masjid kampungnya.

10. Mencuri pandangan ketika shalat tidak membatalkan shalat.

11. Wajibnya mendahulukan ketaatan dan kecintaan kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam.

12. Bolehnya membakar lembaran yang memuat nama Allah untuk maslahat.

13. Anjuran menggunakan kata kinayah (sindiran) untuk kata-kata yang berkenaan dengan bersenang-senang dengan wanita.

14. Anjuran menyampaikan kabar gembira kepada seorang muslim.

15. Anjuran memuliakan orang yang datang membawa kabar gembira.

16. Bolehnya meminjam pakaian untuk dipakai.

17. Anjuran berjabat tangan ketika bertemu.

18. Anjuran sujud syukur ketika memperoleh nikmat atau terindar dari bahaya.

19. Ahli Ilmu berkata, “Berdiri untuk orang lain ada tiga macam:

Pertama, qiyam ilar rajul (berdiri kepada seseorang).

Kedua, qiyam lir rajul (berdiri karena seseorang).

Ketiga, qiyam ‘alar rajul (berdiri di atas orang lain)

Untuk yang pertama tidak mengapa, sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, *“Berdirilah kepada (menemui) pemimpin kalian.”* Yakni Sa’ad bin Mu’adz.

Untuk yang kedua, maksudnya berdiri karena ada seorang yang masuk. Jika orang-orang menganggapnya sebagai kebiasaan, dimana jika seseorang masuk dan tidak ada yang berdiri, maka hal itu dipandang sikap merendahkannya, maka hal ini tidak mengapa, namun lebih utama ditinggalkan.

Sedangkan yang ketiga, yaitu seorang dalam keadaan duduk, lalu ada seorang yang berdiri sebagai pemuliaan dan penghormatan untuknya, maka hal ini dilarang.

Adapun jika seseorang berdiri atas orang yang duduk untuk melindunginya atau merendahkan musuh, maka tidak mengapa (Lihat *Syarh Riyadhush Shalihin* karya Syaikh Ibnu Utsaimin 1/148-149).

[456] Yaitu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Ar Rabi'.

mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka[459], serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka[460] agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat[461] lagi Maha Penyayang[462].

---

[457] Bisa juga diartikan, “Ditangguhkan penerimaan tobatnya.” Dan arti ini lebih tepat sesuai hadits Ka’ab bin Malik.

[458] Mereka tidak memperoleh satu pun tempat yang bisa membuatnya merasa tenteram.

[459] Karena kesedihan yang mendalam disebabkan tobat mereka yang ditunda.

Al Hasan berkata, "Demikianlah yang dirasakan oleh hati seorang mukmin ketika jatuh ke dalam dosa."

[460] Dengan memberi taufik kepada mereka untuk bertobat.

[461] Yakni banyak menerima tobat, memaafkan dan mengampuni ketergelinciran dan kemaksiatan.

[462] Rahmat-Nya senantiasa mengucur kepada semua hamba di setiap waktu, setiap saat dan di setiap detik, dimana dengannya urusan agama dan dunia mereka menjadi tegak. Ayat ini menunjukkan beberapa hal berikut:

- Tobat dari Alah kepada hamba-Nya merupakan harapan yang paling tinggi, karena Allah menjadikannya sebagai batas terakhir bagi hamba-hamba pilihan-Nya, dan mengaruniakan mereka dengannya ketika mereka telah mengerjakan amalan yang dicintai dan diridhai-Nya.
- Kelembutan Allah kepada mereka dan pengokohan-Nya terhadap iman mereka di saat-saat sulit.
- Ibadah yang berat dilakukan jiwa memiliki kelebihan di atas ibadah yang lain, dan semakin besar kesulitan, maka semakin besar pula pahala.
- Tobat dari Allah kepada hamba-Nya sesuai penyesalannya.
- Tanda kebaikan adalah ketika hati bergantung kepada Allah secara sempurna dan lepas dari ketergantungan kepada makhluk..
- Di antara kelembutan Allah kepada tiga orang itu adalah menyebut mereka, namun bukan celaan bagi mereka, Dia berfirman dengan kata-kata, “Khulifuu” (ditangguhkan tobatnya atau tertinggal perang), tidak “takhallafuu” (meninggalkan perang).
- Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengaruniakan mereka bersikap jujur, oleh karenanya Dia memerintahkan yang lain mengikuti mereka.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

119. [463]Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar[464].

---

[463] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan pengangkatan kesempitan dan penderitaan yang menimpa tiga orang sahabat yang tidak ikut berperang itu karena adanya pengucilan kaum muslim kepada mereka selama lima puluh hari lima puluh malam, dimana diri mereka terasa sesak dan bumi yang luas menjadi sempit, segala jalan telah tertutup dan mereka bingung tentang sikap yang seharusnya mereka lakukan. Mereka pun akhirnya bersabar menjalani keputusan Allah dan tunduk kepada-Nya serta tetap istiqamah hingga Allah menghilangkan penderitaan itu karena sebab kejujuran mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa mereka meninggalkan jihad tanpa udzur sehingga mereka dihukum selama waktu itu, kemudian Allah menerima tobat mereka, sehingga akhir kesudahan mereka adalah kebaikan.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

“Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran membawa seeorang kepada kebaikan dan kebaikan membawa seseorang ke surga, dan jika seseorang selalu berlaku jujur dan terus memilih kejujuran hingga nantinya dicatat di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq (sangat jujur). Dan jauhilah oleh kalian dusta, karena dusta membawa seseorang kepada perbuatan jahat dan perbuatan jahat membawa seseorang ke neraka, dan jika seseorang senantasa berkata dusta dan memilih kedustaan hingga dicatat di sisi Allah sebagai Kadzdzaab (pendusta).” (HR. Bukhari-Muslim)

[464] Baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaan, dimana hati mereka selamat dari niat buruk, bahkan memiliki niat yang ikhlas dan baik. Sebagian ahli ilmu menyatakan, bahwa shidq (jujur) adalah sifat tertinggi orang mukmin. Disebutkan, bahwa Luqman Al Hakim pernah ditanya, “Apa yang membuatmu sampai kepada derajat seperti yang kami lihat?” Ia menjawab, “Karena jujur ketika bicara, menunaikan amanah, dan meninggalkan hal yang tidak berguna.”

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Lebih dari seorang kaum salaf berkata, “Mereka (dalam ayat di atas) adalah para sahabat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Tidak diragukan lagi, bahwa mereka (para sahabat)

Ayat 120-121: Wajibnya berjihad bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan pahala orang-orang yang berjihad di jalan Allah

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن
رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ
ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ
ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

---

adalah para pemimin orang-orang yang jujur (benar), dan setiap orang yang jujur setelah mereka mengikuti para sahabat dalam kejujurannya, bahkan hakikat kejujurannya adalah mengikuti mereka (para sahabat) dan senantiasa bersama mereka.” (*Bada’i’ut Tafsir* 2/26).

Abul Qasim Al Qusyairiy berkata, "Minimal jujur itu samanya keadaan seseorang antara di saat rahasia dan di saat terang-terangan. Orang yang jujur adalah orang yang jujur ucapannya, sedangkan orang yang sangat jujur adalah orang yang jujur dalan ucapan, perbuatan, dan keadaannya." (*Ar Risalah Al Qusyairiyyah* hal. 97)

Sahl At Tasturiy berkata, "Barang siapa yang berbicara tentang hal yang tidak berguna, maka dirinya akan dicegah dari kejujuran." (*Jami'ul Ulum wal Hikam*)

Dari ayat 117-119 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan para sahabat Rasulullah shallallahu alahi wa sallam, (2) keutamaan perang Tabuk, (3) karunia Allah kepada kaum mukmin dengan dijaga hati mereka dari penyimpangan di saat-saat sulit, (4) keutamaan Ka’ab bin Malik dan kedua kawannya karena kesabaran, kejujuran, dan kembalinya mereka kepada Allah Azza wa Jalla, sehingga mereka menjadi teladan dalam kejujuran, (5) wajibnya bertakwa dan jujur dalam niat, ucapan, keadaan, dan amalan.

120. [465]Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri rasul. Yang demikian itu[466] karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir[467], dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh[468], kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan[469]. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik[470],

وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

121. Dan tidaklah mereka memberikan infak baik yang kecil maupun yang besar dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan), untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan[471].

---

[465] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mencela mereka yang tinggal di Madinah dan sekitarnya yang meninggalkan jihad bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Tabuk.

[466] Yakni dilarangnya mereka berbuat begitu.

[467] Yaitu memasuki daerah mereka atau menguasainya.

[468] Membunuh, menawan atau mengambil harta rampasan perang dari mereka.

[469] Karena yang demikian merupakan atsar (bekas) dari amal mereka. Qatadah berkata, "Suatu kaum yang berada di jalan Allah tidaklah bertambah jauh dari keluarganya melainkan mereka semakin dekat dengan Allah Subhaanahu wa Ta'ala."

[470] Bahkan akan membalasnya.

[471] Dalam ayat-ayat di atas terdapat dorongan dan membuat rindu jiwa untuk pergi berjihad di jalan Allah dan mencari pahala terhadap kesulitan yang mereka rasakan, dan bahwa hal itu akan meninggikan derajat mereka. Di antara para sahabat yang memperoleh bagian besar dalam hal ini adalah Utsman bin 'Affan yang rela mengorbankan harta dalam jumlah besar untuk perang Tabuk. Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman bin Samurah ia berkata, "Utsman datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan membawa seribu dinar di bajunya sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mampu

Ayat 122-123: Keutamaan keluar mencari ilmu, mendalami agama dan mengajak manusia kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

122.[472] Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)[473]. Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara

---

menyiapkan jaisyul 'usrah (pasukan yang sedang kesulitan). Utsman kemudian menaruhnya ke pangkuan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membolak-balikkan dengan tangannya sambil berkata, "Ibnu 'Affan tidak lagi bermasalah jika tidak beramal setelah hari ini." Beliau mengulangi ucapan itu berkali-kali (Musnad Ahmad 5/63. Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya hasan karena ada Katsir bin Abi Katsir).

[472] Setelah mereka ditegur oleh Allah karena tidak ikut berperang, maka ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimkan sariyyah (pasukan kecil), semuanya ikut berangkat, kemudian turunlah ayat di atas.

[473] Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat, "*Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)*…dst." Ia berkata, "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin berangkat semua dan meninggalkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri. Ayat, "*Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka*," yakni sekelompok, yaitu pasukan sariyyah (kecil). Dan agar mereka tidak berangkat kecuali dengan izinnya, sehingga ketika pasukan kembali, sedangkan Al Qur'an telah turun setelah kepergian mereka sebelumnya, maka orang-orang yang tetap duduk (tidak berangkat) bisa belajar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, nantinya mereka berkata, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan Al Qur'an kepada Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kami telah mempelajarinya," sehingga pasukan sariyyah yang satu tinggal dan dapat belajar tentang ilmu yang Allah turunkan kepada Nabi mereka setelahnya, lalu pasukan sariyyah yang lain dikirim. Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "*untuk memperdalam pengetahuan agama mereka…dst.*" (Terj. QS. At Taubah: 122), yakni agar mereka dapat mempelajari ilmu yang Allah turunkan kepada Nabi mereka dan dapat mengajarkan kepada sariyyah yang lain jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya."

mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka[474] dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya[475] apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya[476].

Dalam ayat di atas terdapat keutamaan jihad dan menuntut ilmu serta menyebarkannya, karena kebenaran tidak akan tegak dan kebatilan tidak akan hancur kecuali dengan keduanya. Dengan jihad, kalimat Tauhid menjadi tinggi dan syirik menjadi musnah, dan dengan ilmu Islam tetap terjaga, dan kebatilan menjadi hancur.

[474] Ayat ini menunjukkan keutamaan ilmu syar'i, dan bahwa orang telah mempelajari ilmu hendaknya menyebarkannya di tengah-tengah hamba Allah, karena tersebarnya ilmu dari orang 'alim (berilmu) termasuk keberkahannya dan pahalanya yang akan berkembang untuknya. Adapun jika dibatasi untuk dirinya saja dan tidak didakwahkannya di jalan Allah dengan hikmah dan nasehat yang baik serta tidak mengajarkan orang-orang bodoh hal-hal yang tidak mereka ketahui, maka apa hasil yang diperoleh dari ilmunya? Dirinya akan mati, ilmu dan buahnya pun mati, dan hal ini sungguh sayang bagi orang yang diberikan ilmu dan kepahaman. Dalam ayat ini juga terdapat petunjuk dan pengarahan, yakni bahwa kaum muslimin hendaknya membagi-bagi tugas, ada orang yang khusus mengisi waktunya untuk sutau maslahat dan bersungguh-sungguh terhadapnya tidak berpindah kepada yang lain agar maslahat mereka tegak dan manfaat menjadi sempurna, meskipun jalur yang dilewati berbeda-beda, amal yang dilakukan tidak sama, namun tujuannya satu, yaitu menegakkan maslahat agama dan dunia mereka. *Allahummaj'alnil minal 'ulamaa 'amilin wal fuqahaa' fid diin.*

Faedah:

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Barang siapa yang menuntut ilmu untuk menegakkan Islam, maka ia termasuk para shiddiqin, dan derajatnya di bawah derajat para nabi." (*Miftah Dar As Sa'adah*, 185)

Ia juga berkata, "Kebutuhan manusia terhadap ilmu melebihi kebutuhan mereka kepada makan dan minum, karena makanan dan minuman dibutuhkan olehnya dalam sehari sekali atau dua kali, sedangkan ilmu dibutuhkannya selama dirinya masih bernafas." (*Miftah Dar As Sa'adah* 1/248)

Muhammad bin Kaab Al Qurazhi berkata, "Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, maka Allah mengadakan pada dirinya tiga hal; memahami agama, zuhud terhadap dunia, dan menengok kekurangan dirinya." (*Syarhus Sunnah* karya Al Baghawi 7/294).

Ibnu Qutaibah *rahimahullah* berkata, "Dahulu penuntut ilmu mendengar untuk mengetahui, mengetahui untuk mengamalkan dan mendalami agama Allah agar bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Namun kini, penuntut ilmu mendengar untuk menghimpun materi, menghimpun untuk disebut, dan menghafal untuk mengalahkan orang lain dan membanggakan diri." (*Al Ikhtilaf fil Lafzh* hal. 18)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلۡكُفَّارِ وَلۡيَجِدُواْ فِيكُمۡ غِلۡظَةٗۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ ١٢٣

123.[477] Wahai orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu[478], dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu[479], dan ketahuilah, bahwa Allah bersama orang yang bertakwa[480].

---

[475] Dengan menyampaikan ilmu kepada mereka.

[476] Dari siksaan Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibnu Abbas berkata, "*Ayat ini khusus dengan sariyyah (pasukan kecil)*," sedangkan ayat sebelumnya yang melarang seorang pun sahabat tidak ikut berperang adalah apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ikut berperang (ghazwah).

Dari ayat 120-122 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya mengutamakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di atas diri sendiri, (2) keutamaan perjalanan dalam jihad fi sabilillah, (3) keutamaan berbuat ihsan dan para pelakunya, (4) persamaan keutamaan menuntut ilmu dan berjihad fi sabilillah dengan syarat memiliki niat yang baik pada keduanya, dan penuntut ilmu tidaklah mendapatkan keutamaan ini kecuali jika belajar dengan maksud agar dirinya faham lalu mengamalkannya dan dapat mengajarkan kepada orang lain secara cuma-cuma di jalan Allah, demikian pula mujahid tidak memperoleh pahala itu kecuali jika niatnya menegakkan kalimatullah, (5) keutamaan berinfak di jalan Allah, (6) butuhnya umat kepada jihad dan para mujahid sebagaimana butuhnya mereka kepada ilmu dan ulama, (7) wajibnya tafaqquh fid din (mendalami agama) seperti halnya jihad, dan bahwa agama tidak dapat tegak kecuali dengan ilmu dan jihad.

[477] Ayat ini termasuk pengarahan juga, yakni setelah diatur siapa yang berangkat berperang dan siapa yang belajar agama, maka Allah mengarahkan mereka dengan memulai yang bisa dilakukan, yaitu memerangi orang-orang kafir yang lebih dekat tempatnya disertai sikap tegas, keras dalam berperang, berani dan teguh pendirian.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Allah Ta'ala memerintahkan kepada kaum mukmin untuk memerangi kaum kafir pertama kali yang lebih dekat terlebih dahulu dengan wilayah Islam. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memulai memerangi orang-orang musyrik di jazirah Arab. Seusai Beliau memerangi mereka dan Allah memberikan kesempatan kepada Beliau untuk menaklukkan Mekkah, Madinah, Tha'if, Yaman, Yamamah, Hajar, Khaibar, Hadhramaut dan tempat-tempat lain yang berada di jazirah Arab. Ketika itu, manusia dari segala tempat yang ada di jazirah Arab masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Maka setelah itu, Beliau mulai memerangi Ahli Kitab. Beliau pun bersiap-siap menyusun pasukan untuk memerangi

bangsa Romawi yang tempatnya dekat dengan jazirah Arab dan lebih layak diajak kepada Islam karena mereka Ahli Kitab. Tetapi ketika Beliau sampai di Tabuk, Beliau kembali karena manusia merasakan kepayahan, daerahnya kering, dan keadaan ketika itu sangat susah. Hal ini terjadi pada tahun ke-9 dari hijrah Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Pada tahun ke-10 H, Beliau disibukkan untuk menunaikan haji wada'. Setelah 81 hari dari haji Beliau, maka maut pun menjemput Beliau –semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Beliau-; Allah memilih Beliau untuk memperoleh apa yang disediakan di sisi-Nya. Selanjutnya tugas Beliau dipegang oleh pembantu, kawan dan khalifahnya, yaitu Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu 'anhu dan saat agama ini hendak tumbang, maka Allah mengokohkannya melalui Beliau, ia pun menguatkan pondasi dan tiangnya serta mengembalikan mereka yang meninggalkan agama agar kembali kepadanya secara paksa serta mengembalikan mereka yang murtad kepada Islam, ia mengambil zakat kepada mereka yang enggan membayarnya, menerangkan yang hak kepada yang jahil serta melanjutkan tugas yang diemban Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia pun mulai mengirimkan pasukan Islam ke bangsa Romawi yang menyembah salib dan ke bangsa Persia yang menyembah api, maka dengan keberkaha pengiriman itu Allah memberikan kesempatan untuk menaklukkan berbagai negeri, menghinakan Kisra dan Kaisar serta orang-orang yang menaati keduanya, dan kekayaan kedua bangsa itu pun dikeluarkan untuk di jalan Allah sebagaimana yang diberitahukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hal itu semakin sempurna oleh orang yang mendapat wasiat setelahnya, maka diangkatlah orang yang memegang urusan setelahnya, yaitu Umar Al Faruq Al Awwab yang menghadiri mihrab, dialah Abu Hafsh Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu, maka melalui Beliau, Allah menghinakan orang-orang kafir yang mengingkari Tuhan, mengalahkan para thagut, kaum munafik, serta menaklukkan berbagai kerajaan baik di timur maupun barat, sehingga harta kekayaan yang ada di berbagai tempat baik jauh maupun dekat dihadapkan kepadanya, lalu ia membagikannya secara syar'i dan pada tempat yang diridhai. Setelah ia wafat sebagai syahid dan hidup secara terpuji, maka para sahabat dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar sepakat untuk mengangkat sebagai khalifah Amirul mukminin Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu, seorang yang syahid di rumahnya. Islam pun memakai pakaian kekuasaan yang lebar dan hujjah Allah tersebar ke tengah-tengah manusia di berbagai tempat, Islam menjadi jaya di bagian timur bumi maupun baratnya, kalimat Allah menjadi tinggi dan agama-Nya menjadi unggul, dan agama yang hanif ini telah terpenuhi kebutuhannya yang diambil dari musuh-musuh Allah, dan setiap kali kaum mukmin menguasai satu bangsa, mereka pun berpindah menguasai bangsa yang lain yang zalim dan fasik dan seterusnya. Semua ini dilakukan sebagai pelaksanaan terhadap firman Allah Ta'ala, "*Wahai orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu*." (Terj. QS. At Taubah: 123) (Lihat Al Mishbahul Munir cet. Daarussalam hal. 599-600).

Demikianlah keadaan tiga generasi utama di awal Islam, dimana mereka adalah sebaik-baik umat ini. Karena mereka istiqamah dan taat kepada Allah Ta'ala,

Ayat 124-127: Sikap kaum munafik dan kaum mukmin terhadap kitab Allah Ta'ala, menghormati majlis Al Qur'an dan majlis ilmu.

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتۡ سُورَةٞ فَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمۡ زَادَتۡهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنٗاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَزَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَهُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ١٢٤

124.[481] Dan apabila diturunkan suatu surah[482], maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata[483], "Siapakah di antara kamu

---

maka mereka selalu unggul di atas musuh mereka. Tetapi ketika fitnah, hawa nafsu dan perselisihan terjadi di antara para penguasa Islam, maka mulailah musuh merebut kembali kekuasaan mereka karena para penguasa Islam berselisih, dan mereka terus merebut kembali sehingga negeri-negeri yang telah masuk Islam penduduknya dikuasai mereka. Kepada Allah kita meminta, agar Dia memberikan kekuasaan kepada kaum muslim terhadap musuh-musuh mereka dan meninggikan kalimatnya di berbagai tempat, sesungguhnya Dia Mahapemurah lagi Mahamulia.

[478] Keumuman ini ditakhshis (dikhususkan), jika maslahat terletak dalam memerangi yang tidak di sekitar kita.

[479] Yakni hendaknya orang-orang kafir merasakan sikap keras kamu dalam memerangi mereka, karena orang mukmin yang sempurna imannya lembut kepada saudaranya sesama muslim dan keras kepada musuhnya, yaitu orang-orang kafir (lihat surah Al Fath ayat 29).

[480] Dengan memberikan pertolongan dan pembelaan. Oleh karena itu, hedaknya kamu mengetahui, bahwa pertolongan Allah turun bersama ketakwaan, maka tetaplah bertakwa. Maksud ayat di atas menurut Ibnu Katsir adalah, perangilah orang-orang kafir dan bertawakkallah kepada Allah. Ketahuilah, bahwa Allah bersama kalian jika kalian bertakwa dan taat kepada-Nya.

Dari ayat ini kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya jihad dan terus berlangsungnya sampai tidak ada lagi fitnah atau kemusyrikan, atau tidak ada lagi penindasan kepada orang mukmin saat menjalankan agama, dan agar hanya Allah saja yang disembah, (2) disyariatkan berjihad terhadap kaum kafir yang terdekat dengan negeri kaum muslimin, karena yang lebih dekat tentu lebih layak mendapatkan kebaikan, (3) janji Allah untuk memberikan pertolongan dan kemenangan untuk orang-orang yang bertakwa.

[481] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang keadaan orang-orang munafik dan keadaan orang-orang mukmin ketika turun ayat Al Qur'an.

yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?"[484] Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya[485], dan mereka merasa gembira.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَـٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾

125. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit[486], maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada[487], dan mereka mati dalam keadaan kafir[488].

---

[482] Yang berisi perintah, larangan, berita tentang Diri Allah, tentang perkara-perkara ghaib atau dorongan untuk berjihad.

[483] Kepada kawan-kawannya sambil mengolok-olok dan mengingkari.

[484] Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa iman dapat bertambah dan berkurang. Ia bertambah den gan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

[485] Baik dengan mengetahuinya, memahaminya, meyakininya, mengamalkannya, berkeinginan mengerjakan kebaikan, dan menahan diri dari mengerjakan keburukan. Ayat ini menunjukkan lapangnya dada mereka terhadap ayat-ayat Allah, hatinya tenteram, dan segera tunduk.

[486] Maksudnya penyakin batin seperti kekafiran, kemunafikan, keragu-raguan, dan sebagainya

[487] Menambah penyakit yang telah ada dan menambah keraguan yang telah ada. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surah Al Israa' ayat 82,

"Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

Dan di surah Fushshilat ayat 44,

Katakanlah, "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh."

[488] Setelah sebelumnya hati mereka dicap. Yang demikian merupakan hukuman bagi mereka, karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan mendurhakai Rasul-Nya, maka Allah tanamkan kemunafikan di hati mereka sampai mereka bertemu dengan-Nya.

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

126.[489] Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji[490] sekali atau dua kali setiap tahun, namun mereka tidak (juga) bertobat[491] dan tidak (pula) mengambil pelajaran?[492]

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟ ۚ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

127. Dan apabila diturunkan suatu surah, satu sama lain di antara mereka saling berpandangan (sambil berkata) [493], "Adakah seseorang dari (kaum muslimin) yang melihat kamu?" Setelah itu mereka pun pergi[494]. Allah

---

[489] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman mencela mereka karena terus menerus di atas kekafiran dan kemunafikan.

[490] Yang dimaksud dengan “diuji” di sini adalah musibah-musibah yang menimpa mereka seperti terbukanya rahasia tipu daya mereka, pengkhianatan mereka dan sifat mereka menyalahi janji. Yang lain mengatakan, bahwa yang dimaksud “diuji” adalah kemarau panjang dan berbagai penyakit. Ada pula yang berpendapat, bahwa mereka diuji pula dengan perintah-perintah untuk menguji mereka. Menurut Mujahid, bahwa mereka diuji dengan kemarau panjang dan kelaparan.

[491] Dari kemunafikannya.

[492] Dengan mengerjakan hal yang bermanfaat bagi mereka dan meninggalkan hal yang membahayakan mereka.

[493] Kaum munafik sangat khawatir jika turun surat yang menerangkan apa yang disembunyikan dalam hati mereka. Ketika turun suatu surat agar mereka mengimaninya dan mengamalkan isinya, maka satu sama lain saling berpandangan dengan bertekad kuat untuk tidak mengamalkannya, dan menunggu saat-saat tidak terlihat oleh kaum mukmin dan mereka berkata, "Adakah seseorang dari (kaum muslimin) yang melihat kamu?” Sambil pergi dengan sembunyi-sembunyi di atas kemunafikannya dan berpaling, maka Allah membalas mereka karena tidak mau mengamalkannya dengan memalingkan hati mereka dari petunjuk.

[494] Meninggalkan yang hak dan berpaling darinya. Demikianlah keadaan mereka di dunia, yakni tidak kokoh di atas kebenaran, tidak menerimanya, dan tidak memahaminya sebagaimana firman Allah Ta'ala di surah Al Muddatstsir

memalingkan hati mereka[495] disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami (kebenaran)[496].

Ayat 128-129: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sifatnya yang mulia.

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

128. [497]Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri[498], berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat

---

ayat 49-51, "*Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?--Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut,--Lari daripada singa."*

[495] Dari petunjuk.

[496] Mereka tidak dapat memahami firman Allah Ta'ala, tidak ada keinginan untuk memahaminya, tidak menginginkannya, bahkan disibukkan dengan yang lain dan menjauh darinya sehingga mereka menjadi seperti itu.

Dari ayat 124-127 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan akidah, bahwa iman dapat bertambah dan berkurang; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, (2) hendaknya seseorang bergembira karena menjadi orang beriman dan dapat beramal saleh, (3) penyakit hati yang tidak diobati akan menambah lagi sakit bagi hati dan kemudian mengakibatkan hatinya mati, sedangkan hati yang sehat akan menambah kesehatan bagi hati, (4) membongkar jati diri kaum munafik, (5) dianjurkan tidak mengucapkan '*insharafna minash shalah aw ad dars*' (kita baru berpaling selesai dari shalat atau pelajaran) akan tetapi hendaknya kita ganti dengan '*inqadhatish shalah*' (shalat sudah ditunaikan) atau '*inqadhad dars*' (pelajaran telah selesai), hal ini agar tidak meniru ucapan kaum munafik, (6) menerangkan keadaan kaum munafik ketika ayat Al Qur'an, (7) iman bisa bertambah dan berkurang.

[497] Allah Ta'ala berfirman menyebutkan nikmat-Nya kepada kaum mukmin, yaitu dengan mengutus Rasul kepada mereka dari kalangan mereka sendiri. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surah Ali Imran: 164.

[498] Hal ini sebagaiman yang dikatakan Ja'far bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu kepada Raja Najasyi dan yang dikatakan Mughirah bin Syu'bah kepada utusan Kisra, "Sesungguhnya Allah mengutus ke tengah-tengah kami seorang Rasul

menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu[499], amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman[500].

فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَقُلۡ حَسۡبِيَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡعَظِيمِ ١٢٩

129. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan)[501], maka katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan (yang berhak

---

dari kalangan kami yang kami ketahui nasabnya, sifatnya, masuk dan keluarnya, kejujuran dan amanahnya."

[499] Yakni sangat menginginkan hidayah bagimu serta ingin memberikan manfaat duniawi maupun ukhrawi bagimu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ أُمَّتِي كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَجَعَلَتِ الدَّوَابُّ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهِ، فَأَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ وَأَنْتُمْ تَقَحَّمُونَ فِيهِ

"Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan umatku adalah seperti seorang yang menyalakan api. Ketika itu binatang dan laron berjatuhan ke dalamnya. Aku mencegah kalian, namun kalian malah melemparkan diri ke dalamnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Faedah:

Syaikh Ibnu Utsamin *rahimahullah* berkata, "Kalau sekiranya seseorang diberitahukan jalan menuju sebuah tempat yang ditujunya, tentu ia memandang yang demikian sebagai perkara ma'ruf (kebaikan) untuknya, lalu bagaimana dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang telah menunjukkanmu kepada jalan yang mengantarkanmu ke surga, maka termasuk haknya yang engkau harus tunaikan adalah bershalawat kepadanya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam untuknya." (*Fatawa Nur 'Alad Darb* 12/210)

[500] Oleh karena itu, hak Beliau harus didahulukan di atas semua hak makhluk, dan wajib bagi umatnya beriman kepadanya, mencintainya, memuliakannya, membantunya dan menghormatinya. Sifat-sifat yang dimiliki Beliau ini juga layak dimiliki oleh para pemimpin.

Bukti sayang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Tangis Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah karena kasihan kepada mayit, terkadang karena khawatir terhadap umatnya, terkadang karena takut kepada Allah, dan karena menyimak Al Qur'an." (*Zaadul Ma'ad*, 183)

disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal[502] dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana)[503] yang agung[504].”

---

[501] Mennurut Ibnu Katsir, maksudnya berpaling dari apa yang engkau bawa berupa syariat yang agung, suci, lengkap, dan sempurna.

[502] Dalam meraih hal yang bermanfaat dan menghindarkan hal yang bermadharrat.

[503] Disebutan ‘Arsy secara khusus, karena ia merupakan makhluk Allah yang paling besar dan atap seluruh makhluk, dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala bersemayam di atas 'Arsy dan ilmu-Nya meliputi seluruh makhluk.

Dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَاالْكُرْسِيُّ فِى الْعَرْشِ اِلَّا كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ اُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلَاةٍ مِنَ الْاَرْضِ

“Kursiy dibanding ‘Arsyi tidak lain seperti gelang besi yang diletakkan di padang pasir yang luas di bumi.” (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam Kitab *Al ‘Arsy* (no. 58), Adz Dzahabi dalam *Al ‘Uluw* (150-Ringkasan Syaikh Al Albani), Baihaqi dalam *Al Asma’ wash Shifat* hal. 510 dari hadits Abu Dzar, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Ash Shahihah* (109) dan *Mukhtashar Al ‘Uluw* hal. 130.)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab ia berkata, "Akhir ayat Al Qur'an yang diturunkan adalah ayat ini, "*Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri*…dst. sampai akhir surat." (Terj. QS. At Taubah: 128)

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Zaid berkata, "Aku memperoleh akhir surat Al Baraa'ah (At Taubah) pada Khuzaimah bin Tsabit atau Abu Khuzaimah."

[504] Dari ayat 128-129 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) nikmat Allah kepada bangsa Arab secara khusus dan bangsa-bangsa lainnya secara umum dengan diutusnya Nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (2) kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (3) sayang Nabi shallallahu alaihi wa sallam terhadap umatnya, (4) wajibnya bertawakkal kepada Allah dan bersandar kepada-Nya dalam semua perkara yang dilakukan hamba, (5) besarnya Arsyi Allah Azza wa Jalla.

Selesai tafsir surat At Taubah dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

Surah Yunus[505]

Surah ke-10. 109 ayat. Makkiyyah, kecuali ayat 40, 94, dan 95

Yunus adalah nama seorang nabi, yaitu Yunus bin Mata alaihis salam yang berasal dari kampung Neinawa di Irak. Ia dikenal juga dengan Dzun Nun atau Shahibul Hut (seorang yang pernah ditelan ikan besar/paus).

Dinamakan surah ini dengan surah Yunus karena disebutkan secara khusus kisah kaum Yunus saat mereka beriman sebelum azab turun menimpa mereka yang kemudian azab itu diangkat.

Kandungan surah ini secara umum adalah menerangkan tugas para rasul dan menerangkan sikap kaum mereka terhadap para rasul ‘alaihimush shalatu was salam sehingga mereka dibinasakan.

Hubungan bagian awal surah ini dengan bagian akhirnya adalah sama-sama membicarakan tentang sifat ihkam (kokoh, rapi, sempurna, dan jelas) pada Al Qur’an dan sifat hikmah (bijaksana) bagi Allah Ta’ala.

Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya (At Taubah) adalah bahwa pada akhir surah At Taubah disebutkan sikap kaum kafir yang berpaling dari wahyu, dan di awal surah ini diterangkan sebab mereka berpaling dari wahyu.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-2: Al Qur’anul Karim dan sikap kaum musyrik kepadanya dan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

---

[505] Di antara kandungan surah ini adalah mengajak beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan beriman kepada apa yang mereka bawa, membantah orang-orang yang mengingkari Al Qur’an dengan hujjah dan bukti yang nyata, menetapkan keebangkitan dan pembalasan, serta mengajak mereka beriman dengan menggunakan targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman).

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡحَكِيمِ ١

1.Alif Laam Raa. Inilah ayat-ayat Al Quran yang penuh hikmah[506].

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنۡ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ رَجُلٖ مِّنۡهُمۡ أَنۡ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنَّ لَهُمۡ قَدَمَ صِدۡقٍ عِندَ رَبِّهِمۡۗ قَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٞ مُّبِينٌ ٢

2. [507]Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka[508], "Berilah peringatan kepada manusia[509] dan gembirakanlah orang-orang yang beriman[510] bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan[511]." Orang-

---

[506] Yang penuh hikmah dan hukum, dimana ayat-ayat-Nya menunjukkan hakikat iman, perintah dan larangan, yang semua umat wajib menerimanya dengan sikap ridha dan menerima. Namun demikian, kebanyakan manusia berpaling darinya sehingga mereka tidak mengetahui; karenanya mereka merasa heran jika ada manusia yang diberi wahyu oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[507] Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang kafir yang merasa heran ketika diutus rasul dari kalangan manusia. Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul, maka orang-orang Arab atau sebagian dari mereka mengingkarinya, lalu mereka berkata, "Allah lebih agung, jika ada rasul dari kalangan manusia seperti Muhammad." Maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Pantaskah manusia menjadi heran…*dst." (Terj. QS. Yunus: 2).

[508] Yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[509] Yakni orang-orang kafir dengan azab dan memperingatkan mereka dengan ayat-ayat-Nya.

[510] Yang jujur imannya.

[511] Yaitu pahala yang banyak karena amal yang telah mereka kerjakan. Menurut Ibnu Abbas –dari Ali bin Abi Thalhah-, bahwa mereka ditetapkan memperoleh kebahagiaan sejak dahulu kala. Menurut Mujahid, maksudnya adalah amal-amal saleh, seperti shalat, puasa, sedekah, dan tasbih mereka.

orang kafir berkata[512], "Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir yang nyata[513].”

Ayat 3-6: Bukti-bukti terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, kekuasaan-Nya di atas segala sesuatu, dan merenungkan makhluk ciptaan-Nya.

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

3. [514]Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari[515], kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy

---

[512] Karena heran kepada orang itu (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam).

[513] Hal ini karena kebodohan mereka dan sikap kerasnya, mereka merasa heran terhadap sesuatu yang tidak mengherankan disebabkan kebodohan dan ketidaktahuan mereka terhadap hal yang bermaslahat bagi mereka. Bagaimana mereka tidak beriman kepada Rasul yang mulia itu, yang diutus Allah dari kalangan mereka sendiri, dimana mereka mengetahui kepribadiannya yang mulia, namun mereka menolak dakwahnya dan berusaha membatalkan agamanya, tetapi Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.

Dari ayat 1-2 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan bahwa pengutusan Beliau adalah hal yang sejalan dengan akal; bukan hal yang aneh, (2) menerangkan tugas Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, yaitu memberikan peringatan dan kabar gembira, (3) kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (4) menerangkan sikap orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan wahyu yang dibawanya.

[514] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan rububiyyah (kepengurusan)-Nya terhadap alam semesta, keberhakan-Nya untuk diibadahi dan keagungan-Nya.

[515] Meskipun Dia mampu menciptakannya sekejap mata. Tidak dilakukan-Nya demikian adalah karena hikmah(kebijaksanaan)-Nya dan karena Dia Maha

(singgasana)[516] untuk mengatur segala urusan[517]. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya[518]. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia (saja). Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?[519]

Lembut dalam perbuatannya. Di antara hikmah-Nya pula adalah untuk mengajarkan tatsabbut (sikap tidak tergesa-gesa) kepada makhluk, dan bahwa Dia menciptakannya dengan benar dan untuk kebenaran agar Dia dikenal dengan nama-nama dan sifat-Nya serta diesakan dalam ibadah.

Tentang "hari" di sini ada yang berpendapat seperti hari-hari di dunia dan ada pula yang berpendapat bahwa satu harinya 1000 tahun, *wallahu a'lam*.

[516] Yang sesuai dengan kebesaran-Nya. 'Arsy adalah atap seluruh makhluk, makhluk yang paling tinggi, dan makhluk yang paling besar. Ayat yang sama seperti ini disebutkan pula di surat Al A'raaf: 54, Yunus: 3, Ar Ra'd: 2, Al Furqan: 59, As Sajdah: 4, dan Al Hadid: 4.

Adapun maksud istawa' (bersemayam) sebagaimana yang diterangkan Ibnu Jarir Ath Thabari adalah "*irtafa'a wa 'ala*" (tinggi dan berada di atas).

Mujahid berkata tentang istawa, *'alaa 'alaa 'arsyihi* (berada di atas arsyi-Nya).

Ishaq bin Rahawaih, "Aku mendengar lebih dari seorang mufassir berkata tentang, "*Allah Yang Maha Pemurah bersemayam di atas Arsyi,*" (Terj. QS. Thaahaa: 5), yaitu berada di atas.

Sedangkan tafsir istawa' dengan "istawlaa" (menguasai), maka hal ini bentuk tahrif (penyelewengan makna), menyalahi zhahir nash, menyalahi jalan yang ditempuh kaum salaf, tidak dikenal dalam bahasa Arab, dan dapat menimbulkan kesan batil bahwa Arsyi sebelumnya bukan milik Allah, kemudian Dia menguasainya.

Imam malik *rahimahullah* berkata,

"الْإِسْتِوَاءُ مَعْلُوْمٌ، وَالْكَيْفُ مَجْهُوْلٌ وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ"

"Bersemayamnya Allah sudah maklum (diketahui) maknanya, bagaimana hakikatnya majhul, beriman kepadanya wajib, dan menanyakan bagaimananya adalah bid'ah."

[517] Baik di langit maupun di bumi dengan menghidupkan dan mematikan, menurunkan rezeki, mempergilirkan hari-hari bagi manusia, menghilangkan derita orang yang terkena musibah, mengabulkan doa orang yang berdoa. Berbagai bentuk pengaturan turun dari-Nya dan naik kepada-Nya, semua makhluk tunduk kepada keperkasaan-Nya, tunduk pula kepada keagungan dan kekuasaan-Nya. Dia tidak pernah bosan dengan permintaan orang yang meminta dan tidak dibuat lalai mengurus yang kecil karena mengurus yang besar.

[518] Ayat ini sebagai bantahan terhadap keyakinan kaum musyrik bahwa berhala atau patung dapat memberi syafaat kepada mereka. Ayat ini menerangkan,

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ لِيَجْزِىَ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ شَرَابٌ
مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

4.[520] Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali setelah berbangkit)[521], agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan adil. Sedangkan untuk orang-orang kafir[522] (disediakan) minuman air yang mendidih[523] dan siksaan yang pedih karena kekafiran mereka[524].

---

bahwa tidak ada yang maju untuk memberi syafaat meskipun ia makhluk yang paling utama sampai Allah mengizinkan, dan Dia tidak mengizinkannya kecuali bagi orang yang diridhai-Nya, dan Dia tidak ridha kecuali kepada Ahli tauhid dan ikhlas.

[519] Yakni terhadap dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Dia yang satu-satunya berhak disembah; yang memiliki keagungan dan kemuliaan, dan yang mengatur alam semesta.

[520] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hukum qadari-Nya, yaitu pengaturan-Nya secara umum terhadap alam semesta, dan menyebutkan hukum agama-Nya, yaitu syariat-Nya yang tujuannya adalah agar manusia menyembah dan beribadah hanya kepada-Nya saja, maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hukum jaza’inya, yaitu pembalasan terhadap amal setelah manusia mati.

[521] Dan menghidupkan kembali lebih mudah daripada memulai pertama kali.

[522] Kafir kepada ayat-ayat Allah dan mendustakan para rasul Allah.

[523] Yang dapat memanaskan muka dan memutuskan ususnya.

[524] Allah tidak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟
عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

5. [525]Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu)[526]. Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar[527]. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui[528].

---

[525] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguatkan rububiyyah-Nya dan uluhiyyah-Nya (keberhakan untuk diibadahi), Allah menyebutkan dalil akal yang menunjukkan demikian dan menunjukkan kesempurnaan-Nya baik dalam nama maupun sifat-Nya. Dalil-dalil tersebut misalnya matahari, bulan, langit, bumi dan semua yang diciptakan Allah, dan Allah memberitahukan bahwa ayat-ayat tersebut untuk kaum yang mengetahui atau yang bertakwa.

[526] Dengan matahari dapat diketahui hari-hari, dan dengan perjalanan bulan dapat diketahui bilangan bulan dan tahun.

[527] Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah main-main, melainkan dengan penuh hikmah.

[528] Ayat-ayat Allah diperuntukkan kepada orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang bertakwa karena mereka yang dapat mengambil manfaatnya. Ilmu (pengetahuan) membawa untuk mengetahui dilalah (yang ditunjukkan) di dalamnya serta mengetahui cara menggali hukum dari dalil dengan cara yang lebih dekat, sedangkan takwa menimbulkan cinta kepada kebaikan di hati, takut terhadap keburukan, dimana keduanya muncul dari dalil-dalil dan bukti, dan dari ilmu serta keyakinan.

Kesimpulannya, bahwa Allah menciptakan semua makhluk dengan bentuk seperti itu menunjukkan kekuasaan Allah, ilmu-Nya yang luas, Maha Hidup-Nya dan mengurus makhluk-Nya. Kerapihan dan keindahannya menunjukkan sempurnanya hikmah (kebijaksanaan) Allah, bagusnya ciptaan-Nya dan luasnya ilmu-Nya. Berbagai manfaat dan maslahat seperti dijadikan-Nya matahari bersinar, bulan bercahaya agar dengan keduanya diraih manfaat penting, yang demikian menunjukkan luasnya rahmat Allah, perhatian-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, dan banyaknya kebaikan-Nya.

إِنَّ فِي ٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَّقُونَ ٦

6. Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang[529] dan pada apa yang diciptakan Allah di langit[530] dan di bumi[531], pasti terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang- orang yang bertakwa[532].

Ayat 7-10: Ancaman keras kepada orang yang lebih ridha dengan kehidupan dunia, merasa tenteram dengannya, dan bahwa kenikmatan yang kekal akan diperoleh orang yang mengikuti jalan yang lurus.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ٧

---

[529] Dengan datang kemudian pergi, bertambah dan berkurang.

[530] Seperti malaikat, matahari, bulan, bintang-bintang, dsb.

[531] Seperti manusia dan hewan, gunung, laut, sungai, pepohonan, dsb.

[532] Disebutkan secara khusus mereka, karena merekalah yang dapat mengambil manfaat daripadanya. Dalam ayat ini terdapat anjuran dan dorongan untuk memikirkan makhluk-makhluk Allah dan melihat dengan mata dengan maksud mengambil pelajaran. Dengan inilah bashirah (mata hati) terbuka, iman dan akal bertambah, dan bakatnya menguat, sebaliknya jika hal tersebut (berpikir) diremehkan, maka ia sama saja meremehkan perintah Allah, menutup bertambahnya iman, dan membuat kaku pikiran serta bakat.

Dari ayat 3-6 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan keberhakan Allah Ta'ala untuk diibadahi; tidak selain-Nya, karena Dia sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta, (2) syafaat pada hari Kiamat tidak diberikan kecuali kepada orang yang diizinkan Allah, dan diridhai-Nya ucapan dan tindakannya, (3) menetapkan akidah tentang kebangkitan dan pembalasan terhadap amal, (4) menerangkan hikmah dari penciptaan matahari dan bulan serta tempat-tempat orbitnya, (5) bolehnya belajar ilmu hisab dan falak karena bermanfaat bagi kaum muslimin, (6) keutamaan berilmu dan bertakwa.

7. [533]Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami[534], dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan itu)[535] dan orang-orang yang melalaikan[536] ayat-ayat Kami,

---

[533] Allah Ta'ala berfirman memberitahukan keadaan orang-orang yang celaka yang kafir terhadap pertemuan dengan Allah Ta'ala pada hari Kiamat dan tidak berharap sesuatu apa pun dari pertemuan itu, mereka lebih ridha dengan kehidupan dunia ini serta hatinya tenteram kepadanya.

[534] Maksudnya tidak percaya akan adanya kebangkitan atau tidak berharap dan tidak suka bertemu dengan Allah. Ada pula yang menafsirkan, tidak takut dengan hukuman Allah.

[535] Mereka menjadikan dunia sebagai cita-cita tertinggi mereka, oleh karenanya mereka berusaha mengejarnya, senang dengan kenikmatannya dengan apa pun caranya yang penting mereka dapat memperolehnya. Mereka telah alihkan keinginan, niat, pikiran dan perbuatan mereka untuknya seakan-akan mereka diciptakan untuk kekal di dunia, dan seakan-akan dunia bukanlah tempat melintas yang seorang musafir hanya menjadikan sebagai tempat menambah perbekalan menuju tempat yang kekal (surga), dimana orang-orang tedahulu maupun yang datang setelahnya yang telah mendapatkan taufik berusaha mengejar kenikmatannya.

Al Hasan berkata, "Demi Allah, mereka tidaklah menghias (dunia ini) dan meninggikannya sehingga mereka ridha dengannya, sedang mereka lalai dari ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta dan mereka tidak memikirkannya. Mereka juga lalai dari ayat-ayat syar'iyyah (yang ada dalam agama-Nya) sehingga mereka tidak mau mengamalkannya. Sesungguhnya tempat mereka adalah neraka pada hari mereka dikembalikan sebagai balasan terhadap perbuatan mereka di dunia dengan mengerjakan dosa, kesalahan dan kemaksiatan di samping mereka kafir kepada Allah, Rasul-Nya dan hari Akhir."

Utbah bin Ghazwan radhiyallahu ‘anhu pernah berkhutbah setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, “Amma ba’du, sesungguhnya dunia telah memberitahukan akan kefanaannya dan akan pergi dengan segera, dan tidak tersisa kecuali seperti sisa air dari wadah yang dikumpulkan pemiliknya. Sesungguhnya kalian akan berpindah dari dunia ke tempat yang tidak akan binasa, maka pindahlah dengan membawa amal yang terbaik yang bisa kalian siapkan. Sesungguhnya telah diberitahukan kepada kami, bahwa batu jika dijatuhkan dari tepi neraka Jahannam akan jatuh selama tujuh puluh tahun, namun belum sampai ke dasarnya. Demi Allah, neraka itu akan dipenuhi. Apakah kalian heran? Sesungguhnya telah disampaikan kepada kami bahwa jarak antara dua daun pintu surga sejauh jarak perjalanan 40 tahun. Pada suatu saat akan tiba hari ia didatangi oleh banyak orang dengan berdesakan. Sungguh, aku melihat diriku adalah salah seorang dari tujuh orang yang bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ketika itu, kami tidak mempunyai makanan selain dedaunan pohon sehingga rahang kami terluka. Aku pernah

أُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ٨

8. Mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang telah mereka lakukan[537].

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهۡدِيهِمۡ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمۡۖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ٩

9. [538]Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh[539], niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya[540].

---

menemukan kain selimut, lalu aku belah menjadi dua bagian; untukku dan untuk Sa'ad bin Malik; aku pakai separuhnya, sedangkan Sa'ad bin Malik memakai separuhnya lagi. Namun pada hari ini, tidak ada seorang pun dari kami kecuali telah menjadi salah seorang gubernur di beberapa negeri. Aku berlindung kepada Allah merasa besar dalam diriku, namun hina di sisi Allah." (Diriwayatkan oleh Muslim)

[536] Yakni tidak memperhatikan. Mereka tidak mengambil manfaat dari ayat-ayat Al Qur'an, ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta dan yang ada dalam diri mereka sendiri. Berpaling dari ayat-ayat itu sehingga membuatnya lalai.

[537] Berupa kekafiran, syirik, dan kemaksiatan.

[538] Dalam ayat ini Allah memberitahukan keadaan orang-orang yang berbahagia, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul-Nya serta mengikuti perintah-Nya dengan beramal saleh, bahwa Dia akan menunjuki mereka karena iman mereka, yakni karena keimanan mereka di dunia sehingga Allah menunjuki mereka pada hari Kiamat di atas shirat (jembatan) yang lurus, mereka pun dapat melintasinya dan sampai ke surga. Hal ini jika kita katakan kata "bi" di ayat tersebut sebagai bi sababiyyah (sebab). Tetapi jika kata "bi" di ayat tersebut sebagai bi lil isti'anah (menggunakan bantuan), maka sebagaimana yang dikatakan Mujahid, maksudnya mereka memperoleh cahaya sehingga dapat berjalan dengannya.

[539] Mereka menggabung antara iman dengan mengerjakan yang harus dikerjakan dan konsekwensinya berupa amal saleh, amal yang mencakup amalan hati dan amalan anggota badan dengan ikhlas dan sesuai sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[540] Maksudnya bahwa Allah memberikan hidayah kepada mereka karena sebab keimanannya, Dia mengajarkan kepada mereka apa-apa yang bermanfaat bagi mereka, mengaruniakan mereka amal yang muncul dari hidayah, menunjukkan mereka untuk memperhatikan ayat-ayat-Nya, menunjukkan mereka ke jalan

Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan[541], mengalir di bawahnya sungai-sungai,

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

10. Doa[542] mereka di dalamnya ialah, "Subhanakallahumma" (Mahasuci Engkau, ya Allah), dan salam penghormatan mereka ialah, "Salam"

---

yang lurus dan di dalam jalan yang lurus, dan di akhirat, mereka dituntun ke jalan yang mengarah kepada surga.

[541] Kata “surga” diidhafatkan (disandarkan) oleh Allah dengan kenikmatan, karena di dalamnya mengandung kenikmatan yang sempurna, kenikmatan hati dengan bergembira, senang dan bahagia, melihat Allah dan mendengar firman-Nya, bergembira dengan keridhaan-Nya dan dekat dengan-Nya, bisa bertemu dengan para kekasih dan kawan-kawan, mendengarkan nyanyian yang membuat riang dan melihat pemandangan yang menyenangkan. Sedangkan nikmat pada badan adalah dengan makan makanan yang bermacam-macam, minuman yang beraneka ragam dan menikmati pernikahan, dsb. Dimana kesenangannya belum pernah terlintas di hati manusia, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyifatinya.

[542] Maksudnya puja dan puji mereka kepada Allah adalah ucapan “Subhaanakallahumma”. Ada pula yang menafsirkan, bahwa permintaan mereka kepada apa yang mereka inginkan di surga adalah dengan mengucapkan, *“Subhaanakallahumma,”* lalu permintaan mereka langsung ada di hadapan. Setelah selesai, mereka mengucapkan *“Al Hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin.”* Ada pula yang menafsirkan, bahwa ibadah mereka di sana karena Allah, diawali dengan tasbih dan diakhiri dengan tahmid. Ketika itu semua beban telah gugur dari mereka, yang ada adalah kelezatan yang paling sempurna, yang lebih lezat dari makanan yang lezat, yaitu dzikrullah, dimana dengannya hati mereka tenang. Hal itu bagi mereka seperti bernafas tanpa ada beban sedikit pun. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُونَ فِيهَا وَيَشْرَبُونَ، وَلَا يَتْفُلُونَ وَلَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَمْتَخِطُونَ» قَالُوا: فَمَا بَالُ الطَّعَامِ؟ قَالَ: «جُشَاءٌ وَرَشْحٌ كَرَشْحِ الْمِسْكِ، يُلْهَمُونَ التَّسْبِيحَ وَالتَّحْمِيدَ، كَمَا تُلْهَمُونَ النَّفَسَ»

"Sesungguhnya penghuni surga makan dan minum di sana, mereka tidak meludah, tidak buang air kecil, tidak buang air besar, dan tidak buang ingus." Para sahabat bertanya, "Lalu bagaimana dengan makanan?" Beliau bersabda,

(salam sejahtera)[543]. Dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin" (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam) [544].

Ayat 11-14: Di antara sifat kaum musyrikin dan tabiat mereka ketika mendapat kesulitan, dan penjelasan sunnatullah dalam membinasakan orang-orang yang berdosa.

۞ وَلَوۡ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسۡتِعۡجَالَهُم بِٱلۡخَيۡرِ لَقُضِيَ إِلَيۡهِمۡ أَجَلُهُمۡۖ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ١١

11. [545]Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur

---

"(Hanya mengeluarkan) sendawa dan keringat seperti kesturi, mereka diilhami bertasbih dan bertahmid sebagaimana diilhami bernafas." (HR. Muslim)

[543] Penghormatan antara sesama mereka ketika bertemu dan berkunjung adalah salam; ucapan yang selamat dari ucapan sia-sia dan dosa.

[544] Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala berhak dipuji selama-lamanya dan berhak disembah selama-lamanya. Oleh karena itu, Dia memulai memuji Diri-Nya ketika memulai menciptakan, melanjutkan, memulai kitab-Nya dan menurunkan kitab-Nya, dan bahwa Dia berhak dipuji dalam setiap keadaan, dan berhak dipuji baik di dunia maupun di akhirat.

Dari ayat 7-10 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) peringatan agar tidak melupakan akhirat dan berlebihan mengejar dunia, (2) peringatan agar tidak melalaikan ayat-ayat Allah dengan tidak mau mentadabburinya, karena mentadabburinya merupakan jalan meraih hidayah Allah dan selamat dari kesesatan, (3) iman dan amal saleh merupakan kunci meraih surga dan jalan menuju kepadanya, (4) kenikmatan surga meliputi rohani dan jasmani.

[545] Ayat ini turun ketika kaum musyrik meminta disegerakan azab. Dalam ayat ini Allah memberitahukan tentang santun-Nya dan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yaitu bahwa Dia tidak mengabulkan doa mereka jika isinya mengandung keburukan bagi diri mereka, harta mereka atau anak mereka saat mereka sedang marah, dan Dia mengetahui bahwa mereka tidak bermaksud buruk. Oleh karena itu, Dia tidak mengabulkan doa mereka. Ini adalah kelembutan Allah dan rahmat-Nya. Namun Dia mengabulkan doa mereka untuk diri mereka, harta mereka dan anak-anak mereka jika mengandung kebaikan. Tentang ayat ini (Yunus: 11), Mujahid berkata, "Itu adalah ucapan seseorang kepada anaknya atau hartanya ketika marah kepadanya, "Ya Allah, janganlah berkahi dia dan laknatlah."

mereka[546]. Namun Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami[547], bingung di dalam kesesatan mereka[548].

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

12. [549]Dan apabila manusia[550] ditimpa bahaya[551] dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri[552], tetapi setelah Kami

---

[546] Dan tidak akan diundur-undur. Hal ini termasuk kelembutan Allah dan ihsan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yakni jika sekiranya Allah menyegerakan kepada mereka keburukan karena mereka telah melakukan sebab-sebabnya dan segera menimpakan hukuman karena hal itu sebagaimana disegerakan-Nya kebaikan ketika mereka mengerjakan sebab-sebabnya, tentu mereka akan dibinasakan dan dimusnakan dengan azab, akan tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala menundanya, memaafkan sebagian besar di antara hak-hak-Nya yang diremehkan. Kalau sekiranya Allah langsung menghukum manusia disebabkan kezalimannya, maka tidak ada seorang pun yang masih hidup. Termasuk dalam hal ini, seorang hamba ketika marah kepada anak-anaknya, istrinya dan hartanya, terkadang mendoakan keburukan kepada mereka yang seandainya dikabulkan oleh Allah tentu keluarga dan hartanya binasa, dan tentu akan merugikannya, akan tetapi Dia Maha Penyantun lagi Mahabijaksana sehingga tidak dikabulkan-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ، فَيَسْتَجِيبُ لَكُم

"Janganlah kalian mendoakan keburukan kepada diri kalian, juga jangan kepada anak kalian dan harta kalian, agar kalian tidak bertepatan dengan waktu yang jika diminta, maka Dia akan mengabulkannya." (HR. Muslim)

[547] Yakni tidak beriman kepada akhirat.

[548] Oleh karenanya, mereka tidak bersiap-siap untuknya dan tidak mengerjakan amalan yang menyelamatkan mereka dari azab Allah.

[549] Ayat ini memberitakan tentang tabiat manusia dari sisi keadaannya sebagai manusia, dimana apabila dia ditimpa bahaya seperti sakit dan musibah, ia keluh-kesah, gelisah dan sungguh-sungguh dalam berdoa dan meminta kepada Allah dengan sangat dalam semua keadaannya baik ketika sedang berbaring, duduk, maupun berdiri agar Dia menyingkirkan bahaya itu.

hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat)[553], seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas[554] apa yang mereka kerjakan.

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ ۙ وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾

13. [555]Dan sungguh, Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat zalim[556], padahal para rasul mereka telah

---

[550] Seperti halnya orang-orang musyrik.

[551] Misalnya penyakit dan kemiskinan.

[552] Yakni dalam setiap keadaan.

[553] Dia berpaling di saat lapang dan lupa bahwa ketika ditimpa musibah, dia berdoa kepada Allah agar dihilangkan musibah itu, kemudian dikabulkan-Nya. Demikianlah setan menghiasi sikap itu kepada mereka, dihiasnya menjadi indah sesuatu yang secara akal dan fitrah sebagai perkara buruk.

[554] Orang-orang musyrik dan yang serupa dengan mereka. Adapun orang yang Allah berikan hidayah dan taufiq, maka dia tidak seperti itu, bahkan sikapnya adalah seperti yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ » .

“Sungguh mengagumkan urusan orang mukmin. Semua urusannya baik baginya dan hal itu tidak terdapat pada seorang pun kecuali pada diri orang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka hal itu baik baginya dan jika ia mendapatkan kesengsaraan ia bersabar, maka hal itu baik baginya. ” (HR. Muslim).

[555] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang hal yang menimpa generasi-generasi terdahulu karena mendustakan apa yang dibawa para rasul berupa bukti-bukti yang nyata dan hujjah-hujjah yang jelas. Selanjutnya generasi itu Allah ganti dengan generasi yang lain, dan Dia mengutus seorang Rasul kepada mereka untuk melihat ketaatan mereka kepada-Nya dan ittiba' (sikap mengikuti) mereka kepada Rasul-Nya. Dalam Shahih Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

datang membawa keterangan-keterangan (yang nyata)[557], tetapi mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah[558] Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa[559].

"إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ. وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ؛ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ"

"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau. Dan sesungguhnya Allah mengangkat kamu sebagai khalifah di sana, Dia akan melihat bagaimana amal kalian. Oleh karena itu, takutlah kepada dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita, sesungguhnya fitnah yang pertama kali menimpa Bani Israil terjadi karena wanita."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila, bahwa 'Auf bin Malik berkata kepada Abu Bakar, "Aku bermimpi seperti yang dilihat oleh orang yang tidur, sepertinya itu adalah tali yang diulur dari langit, lalu ditariklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudia tali itu kembali turun, lalu ditariklah Abu Bakar. Kemudian diulurkan lagi kepada manusia di sekitar mimbar, lalu Umar dilebihkan dengan tiga hasta di sekitar mimbar." Maka Umar pun berkata, "Tinggalkanlah kami dari mimpimu. Kami tidak butuh terhadapnya." Maka saat Umar diangkat sebagai khalifah, ia berkata, "Wahai 'Auf (coba ceritakan) mimpimu?" 'Auf menjawab, "Apakah kamu butuh terhadap mimpiku, atau apakah engkau siap tidak membentakku?" Umar menjawab, "Kasihanilah dirimu, sesungguhnya aku tidak suka engkau memberitahukan tentang wafat khalifah Rasulullah shallallallahu 'alaihi wa sallam (Abu Bakar)." Maka 'Auf menceritakan mimpi itu kepadanya, saat cerita itu sampai membahas penguluran tali kepada manusia di dekat mimbar dengan tiga hasta tali, maka 'Auf berkata, "Sesungguhnya (tali) pertama itu khalifah. (Tali) kedua itu tidak takut celaan orang (dalam menegakkan kebenaran) fi sabilillah, sedangkan (tali) yang ketiga adalah syahid." Auf melanjutkan kata-katanya, "Allah Ta'ala berfirman, "*Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat."* (Terj. QS. Yunus: 14) Sesungguhnya engkau telah diangkat sebagai khalifah wahai putera ibu Umar, maka lihat bagaimana yang engkau kerjakan." (Umar berkata), "Adapun kata-kata, "Sesungguhnya aku tidak takut celaan orang yang mencela (dalam menegakkan kebenaran) di jalan Allah, maka maasyaa Allah." Sedangkan kata-kata, "Ia syahid," maka bagaimana Umar syahid sedangkan kaum muslim mengelilinginya?"

[556] Dengan melakukan kekafiran, kesyrikkan, dan kezaliman.

[557] Yang menunjukkan kebenaran mereka, seperti mukjizat, namun mereka tidak mau tunduk dan beriman.

[558] Sebagaimana Kami binasakan umat-umat sebelum mereka.

[559] Yakni orang-orang kafir.

ثُمَّ جَعَلۡنَٰكُمۡ خَلَٰٓئِفَ فِي ٱلۡأَرۡضِ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ لِنَنظُرَ كَيۡفَ تَعۡمَلُونَ ١٤

14. Kemudian Kami jadikan kamu[560] sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat[561].

Ayat 15-17: Sikap orang-orang kafir kepada Al Qur'an dan kekafiran mereka kepada kebangkitan dan hisab.

وَإِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٖ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا ٱئۡتِ بِقُرۡءَانٍ غَيۡرِ هَٰذَآ أَوۡ بَدِّلۡهُۚ قُلۡ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنۡ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلۡقَآيِٕ نَفۡسِيٓۖ إِنۡ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّۖ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنۡ عَصَيۡتُ رَبِّي عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ١٥

---

[560] Wahai penduduk Mekah atau orang-orang yang ditujukan pembicaraan kepadanya.

[561] Apakah kamu akan mengambil pelajaran terhadap umat-umat yang binasa terdahulu sehingga kamu membenarkan rasul-Nya atau kamu mengikuti umat-umat itu dengan tetap mendustakan, sehingga kamu akan binasa seperti mereka.

Dari ayat 11-14 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Rahmat Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya, dimana Dia tidak mengabulkan permohonan buruk yang mereka minta sebagaimana dikabulkan-Nya permohonan baik yang mereka minta, (2) ketika manusia kafir kepada Allah dan mendurhakai-Nya, Dia tidak langsung menghukum mereka; bahkan menundanya agar mereka kembali, (3) orang-orang musyrik mengenal Allah di saat sulit dengan berdoa dan merendahkan diri kepada-Nya, ketika Allah telah menghilangkan kesulitan itu, ternyata mereka kembali melupakan Allah, (4) kaum musyrik terus menerus di atas kekafiran dan kemaksiatan karena telah dijadikan indah perbuatan tersebut bagi mereka, (5) ancaman Allah kepada orang-orang yang durhaka dengan azab cepat atau lambat jika mereka tidak bertobat, (6) binasanya umat-umat terdahulu karena melakukan kemaksiatan dan kezaliman, (7) masing-masing manusia diberi kesempatan, diawasi amal mereka, dan akan diberi balasan; baik atau buruk.

15.[562] Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami[563] dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami[564] berkata, "Datangkanlah kitab selain Al Quran ini[565] atau gantilah[566]". Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri[567]. Aku hanya mengikut apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (Kiamat) jika mendurhakai Tuhanku[568].”

قُل لَّوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوۡتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ وَلَآ أَدۡرَىٰكُم بِهِۦۖ فَقَدۡ لَبِثۡتُ فِيكُمۡ عُمُرٗا مِّن قَبۡلِهِۦٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٦

16. Katakanlah (Muhammad), "Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.” Aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya[569]. Apakah kamu tidak mengerti[570]?

---

[562] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sikap menyusahkan diri orang-orang kafir, dimana ketika dibacakan ayat-ayat Al Qur’an yang menerangkan kebenaran, mereka berpaling darinya dan malah meminta sesuatu yang menyusahkan mereka yang selain daripada Al Qur'an.

[563] Yaitu Al Qur’an.

[564] Atau tidak takut terhadap kebangkitan. Inilah yang menyebabkan mereka berani berkata seperti itu.

[565] Maksudnya datangkanlah kitab yang baru untuk kami baca yang di dalamnya tidak ada celaan kepada sesembahan kami, hal-hal mengenai kebangkitan dari kubur, hidup sesudah mati dan sebagainya. Hal ini menunjukkan beraninya mereka terhadap Allah, zalim serta menolak sekali ayat-ayat-Nya. Mereka menggabung antara kebodohan, kesesatan, kezaliman dan keras kepala serta menyusahkan diri, jika maksud mereka adalah agar diterangkan kebenaran kepada mereka dengan ayat-ayat (bukti-bukti) yang mereka minta maka sesungguhnya mereka telah berdusta, karena Allah telah menerangkan ayat-ayat yang seperti itu seharusnya diimani manusia.

[566] Maksudnya gantilah ayat-ayat yang menerangkan siksa dengan ayat-ayat yang menerangkan rahmat, dan yang mencela tuhan-tuhan kami dengan yang memujinya dsb. oleh dirimu sendiri.

[567] Yakni karena aku hanyalah seorang hamba yang diperintah.

[568] Dengan merubahnya menurut kemauanku sendiri.

[569] Maksudnya empat puluh tahun sebelum Al Quran diturunkan dan tidak menyampaikan apa-apa, lalu apakah setelah diturunkan Al Qur’an saya berani

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

17. [571]Maka siapakah yang lebih zalim[572] daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah[573] atau mendustakan ayat-ayat-

---

mengada-ada, padahal saya tinggal di dekatmu dalam waktu yang lama, dimana kalian mengetahui hakikat keadaanku; aku tidak mengenal baca-tulis, tidak pernah belajar dan menimba ilmu dari seorang pun, dan aku bukan pula seorang pendusta, lalu aku datanng kepadamu membawa kitab agung yang mengalahkan para ahli bahasa dan mengalahkan semua ahli ilmu, sehingga apakah mungkin Al Qur’an dari sisiku, bukankah yang demikian menunjukkan bahwa Al Qur’an turun dari Tuhan yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji?

Ja'far bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata kepada Raja Najasyi, "Allah mengutus ke tengah-tengah kami seorang rasul yang kami ketahui kejujuran, nasab dan amanahnya, dan tinggalnya bersama kami sebelum diangkat menjadi nabi adalah empat puluh tahun."

[570] Bahwa Al Qur’an bukan dari sisiku. Kalau sekiranya kamu mau menggunakan akal pikiranmu, dan merenungi keadaanku dan keadaan kitab ini, tentu kamu akan membenarkanku, dan jika kamu menolaknya, bahkan mendustakan dan tetap keras kepala, maka tidak diragukan lagi, kamu adalah orang-orang yang zalim.

[571] Dalam ayat ini terdapat bantahan tambahan terhadap orang-orang kafir yang meminta selain Al Qur’an atau meminta Beliau menggantinya.

[572] Yakni tidak ada yang lebih zalim.

[573] Dengan menisbatkan sekutu dan anak kepada-Nya, atau mengatakan bahwa Allah telah mengangkatnya sebagai rasul. Orang yang mengucapkan kata-kata ini "mengaku sebagai rasul" baik benar atau dusta, maka Allah akan menegakkan dalil yang menunjukkan kebenaran atau kedustaannya, dimana dalil itu lebih terang dari terangnya matahari sebagaimana jelasnya perbedaan antara Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Musailamah Al Kadzdzab, perkataan dan perbuatan menjadi bukti kebenaran atau tidaknya pernyataan itu. Dalil-dalil itu menunjukkan benarnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan dustanya Musailamah, Sajah, dan Al Aswad Al 'Ansiy yang mengaku sebagai nabi.

Bandingkanlah kisah di bawah ini, kisah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kisah Musailamah Al Kadzdzab.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Salam, ia berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, maka sebagian manusia pergi dan aku termasuk orang yang pergi. Tetapi saat aku melihatnya,

aku mengetahui wajahnya bukanlah wajah seorang pendusta. Ketika itu, kalimat yang pertama aku dengar dari Beliau adalah,

أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

"Sebarkanlah salam, berilah makan kepada orang, sambunglah tali silaturrahim, dan shalatlah ketika orang-orang sedang tidur, maka kamu akan masuk surga dengan selamat." (HR. Ahmad, pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih, para perawinya tsiqah, yaitu para perawi dua syaikh (Bukhari dan Muslim).")

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika kami sedang duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di masjid, tiba-tiba ada seorang yang masuk dengan mengendarai untanya, lalu menempatkannya di masjid, kemudian mengikatnya, lalu ia berkata, "Siapa di antara kalian yang bernama Muhammad?" Ketika itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk bersandar di tengah-tengah mereka, lalu kami berkata, "Itulah orangnya; yang berkulit putih yang sedang duduk bersandar." Kemudian orang itu berkata, "Wahai putera Abdul Muththalib!" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Saya penuhi panggilanmu." Kemudian orang itu berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya aku akan bertanya kepadamu dan akan menguatkan pertanyaan, maka janganlah kamu membenciku dalam dirimu." Beliau bersabda, "Tanyakanlah apa yang kamu suka!" Orang itu bertanya, "Aku bertanya kepadamu, "Demi Tuhanmu dan Tuhan orang-orang sebelummu, apakah Allah mengutusmu kepada manusia semuanya?" Beliau menjawab, "Ya." Ia bertanya lagi, "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah Allah menyuruhmu melakukan shalat lima waktu sehari-semalam?" Beliau menjawab, "Ya." Ia bertanya lagi, "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah Allah menyuruhmu berpuasa di bulan ini setiap tahunnya?" Beliau menjawab, "Ya." Ia bertanya lagi, "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah Allah menyuruhmu mengambil zakat ini dari orang-orang kaya kami agar diberikan kepada orang-orang fakir di antara kami?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ya." Orang itu pun berkata, "Aku beriman kepada apa yang engkau bawa, dan aku adalah utusan kaumku yang ada di belakangku. Aku adalah Dhimam bin Tsa'labah saudara Bani Sa'ad bin Bakar."

Disebutkan, bahwa 'Amr bin 'Aash pernah menjadi utusan untuk menemui Musailamah, dan ia adalah temannya di masa Jahiliyyah. Saat itu 'Amr belum masuk Islam, maka Musailamah berkata, "Kasihanilah dirimu wahai 'Amr, apa yang diturunkan kepada kawanmu –yakni Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam- di waktu ini?" 'Amr menjawab, "Aku mendengar para sahabatnya membaca surat yang agung namun pendek." Musailamah berkata, "Apa itu?" Ia menjawab, "*Demi masa.-- Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,--Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati untuk mentaati kebenaran dan nasehat menasehati untuk menetapi kesabaran."* (Terj. QS. Al 'Ashr: 1-3) Maka Musailamah

Nya[574]? Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu[575] tidak akan beruntung.

Ayat 18-20: Membatalkan syubhat kaum musyrik, kebodohan kaum musyrik seputar ketuhanan dan wahyu, dan bahwa manusia dahulu adalah satu umat yang memeluk agama yang satu (Islam).

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ
هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

18. [576]Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka[577] dan tidak (pula) memberi manfaat[578], dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada Kami di hadapan Allah." [579] Katakanlah (kepada mereka),

---

berpikir sejenak, lalu berkata, "Kepada saya juga diturunkan seperti itu." 'Amr berkata, "Apa itu?" Musailamah menjawab, "Wahai marmut-wahai marmut! Sesungguhnya kamu terdiri dari dua telinga dan dada. Semua kalanganmu suka menggali dan melubangi." Bagaimana menurutmu wahai 'Amr?" Amr menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya engkau tahu bahwa aku tahu bahwa kamu berdusta."

Dari kisah di atas, kita mengetahui kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kedustaan Musailamah.

[574] Yakni Al Qur'an.

[575] Yakni orang-orang musyrik.

[576] Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingkari kaum musyrik yang menyembah selain Allah karena mengira bahwa sesembahan itu dapat memberikan manfaat kepada mereka di sisi Allah. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah itu tidak dapat menimpakan madharrat, memberikan manfaat, dan tidak berkuasa apa-apa.

[577] Jika mereka tidak menyembahnya.

[578] Jika mereka menyembahnya, seperti patung dan berhala.

"Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) yang di bumi?"[580] Mahasuci Allah[581] dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu[582].

---

[579] Al Fakhrurazi *rahimahullah* berkata, “Sama seperti ini yang terjadi di zaman sekarang, yaitu orang-orang yang mengagungkan kuburan para tokoh, sambil beranggapan bahwa ketika mereka mengagungkan kubur para tokoh itu, maka para tokoh itu akan menjadi pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah.” (Tafsir *Al Fakhrur Razi* 17/59)

Ia juga berkata, “Mereka beranggapan bahwa para tokoh (yang berada di dalam kubur) itu doanya terkabul, syafaatnya di sisi Allah Azza wa Jalla diterima. Mereka juga membuat patung dengan bentuknya (orang yang telah meninggal itu) dan menyembahnya sambil meyakini bahwa orang (yang telah meninggal dunia) itu bisa menjadi pemberi syafaat bagi mereka nanti pada hari Kiamat di sisi Allah Ta’ala sesuai yang Allah kabarkan di ayat ini ‘mereka berkata, *"Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada Kami di hadapan Allah.”* (*Tafsir Al Fakhrur Razi* 1/111)

Maka bantahan terhadap keyakinan atau anggapan kaum pemuja kubur (kuburiyyun) di atas adalah lanjutan firman Allah di ayat tersebut.

[580] Kalimat ini adalah ejekan terhadap orang-orang yang menyembah berhala, yang menyangka bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafaat Allah. Kalimat pertanyaan ini disebut istifham ingkar, yakni pertanyaan untuk mengingkari, karena jika Allah memiliki sekutu, tentu Dia mengetahui dan tidak samar bagi-Nya, dan lagi Dia telah memberitahukan, bahwa Diri-Nya tidak memiliki sekutu dan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain-Nya. Apakah mereka lebih tahu ataukah Allah? Makna ayat ini menurut Ibnu Jarir adalah, apakah kalian hendak memberitahukan Allah tentang sesuatu yang tidak ada di langit maupun di bumi. Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyucikan Diri-Nya dari syirk dan kekufuran yang mereka lakukan.

[581] Dari memiliki sekutu atau tandingan.

[582] Dari ayat 15-18 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) termasuk dakwah kepada Allah Ta’ala adalah membacakan ayat-ayat Al Qur’an untuk mengingatkan dan mengajarkan manusia, (2) menerangkan keadaan kaum musyrik berupa sikap keras kepala, ingkar, dan menyusahkan diri, (3) keadaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam selama 40 tahun sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul tidak mengetahui berbagai ilmu, lalu setelah Beliau diutus mengetahui berbagai ilmu dan mengalahkan yang lain dalam hal ilmu menunjukkan bahwa Beliau adalah seorang Nabi dan Rasul, (4) tidak ada orang yang lebih zalim daripada orang yang berdusta atas nama Allah atau mendustakan Allah Azza wa Jalla, (5) membatalkan pengakuan kaum musyrik bahwa sesembahan mereka dapat memberi syafaat kepada mereka di sisi Allah, (6) sebab kaum musyrik menyembah patung dan berhala, yaitu karena

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخۡتَلَفُواْۚ وَلَوۡلَا كَلِمَةٞ سَبَقَتۡ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيۡنَهُمۡ فِيمَا فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ ١٩

19. [583]Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat[584], kemudian mereka berselisih[585]. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada

---

mengharap syafaatnya, padahal telah dinafikan Allah Azza wa Jalla, (7) memberikan manfaat dan madharat di Tangan Allah saja.

[583] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa perbuatan syirik ini adalah perbuatan yang baru yang tidak ada sebelumnya, dan bahwa manusia sebelumnya di atas agama yang satu, yaitu Islam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda menyebutkan firman Allah Ta'ala,

وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus (di atas Islam), lalu mereka didatangi setan, kemudian menarik mereka dari agamanya, mengharamkan apa yang Aku halalkan, dan menyuruh mereka berbuat syirik kepada-Ku yang Aku tidak pernah menurunkan keterangan tentangnya." (Hr. Muslim)

[584] Di atas agama yang satu, yaitu Islam dari sejak Nabi Adam sampai Nabi Nuh 'alaihimas salam, Ibnu Abbas berkata, "Antara Nabi Adam dengan Nabi Nuh ada sepuluh kurun (abad atau generasi), semuanya di atas Islam.". Ada pula yang menafsirkan, dari sejak zaman Ibrahim sampai zaman 'Amr bin Luhay. Setelah ilmu agama dilupakan, maka timbullah kesyirikkan dan mulailah patung dan berhala disembah, maka Allah mengutus Rasul yang membawa wahyu untuk mengingatkan mereka kepada tauhid dan memberi petunjuk kepada mereka. Baca juga ayat 213 surat Al-Baqarah.

[585] Yakni sebagian mereka tetap di atas agama tauhid, sedangkan sebagian lagi tidak.

dari Tuhanmu[586], pastilah telah diberi keputusan (di dunia) di antara mereka[587], tentang apa (agama) yang mereka perselisihkan itu.

وَيَقُولُونَ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ ءَايَةٞ مِّن رَّبِّهِۦۖ فَقُلۡ إِنَّمَا ٱلۡغَيۡبُ لِلَّهِ فَٱنتَظِرُوٓاْ إِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلۡمُنتَظِرِينَ ٢٠

20. Dan mereka[588] berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu bukti (mukjizat) dari Tuhannya[589]?" Katakanlah, "Sungguh, segala yang gaib itu[590] hanya milik Allah[591]; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu. Ketahuilah aku juga menunggu bersama kamu[592].”

---

[586] Ketetapan Allah itu ialah bahwa, perselisihan manusia di dunia itu akan diputuskan dan diberi pembalasan di akhirat. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya kalau bukan sudah ada ketetapan, bahwa Allah tidak akan mengazab seseorang kecuali setelah hujjah ditegakkan, dan karena Dia telah menetapkan ajal bagi makhluk, tentu masalah yang mereka perselisihkan telah diselesaikan sehingga orang-orang mukmin akan bahagia dan orang-orang kafir akan sengsara.

[587] Yaitu dengan diselamatkan-Nya orang-orang mukmin dan diazab-Nya orang-orang kafir. Akan tetapi, Dia ingin menguji mereka agar tampak jelas siapa yang jujur imannya dan siapa yang berdusta.

[588] Penduduk Mekah dahulu.

[589] Sebagaimana nabi-nabi yang tedahulu ada yang diberi mukjizat unta, tongkat, tangan yang bercahaya, dsb.

[590] Yang dimaksud dengan yang ghaib di sini adalah mukjizat.

[591] Tugas aku hanyalah menyampaikan.

[592] Yakni masing-masing menunggu apa yang menimpa kepada yang lain, dan lihatlah untuk siapakah kesudahan yang baik itu? Mereka tidak tahu, bahwa kalau sekiranya mukjizat itu Allah datangkan, lalu mereka tidak beriman kepadanya, maka Allah akan segerakan menimpa azab kepada mereka. Oleh karena itu, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberikan pilihan antara memenuhi permintaan mereka atau memberi tangguh mereka, maka Beliau memilih untuk memberi tangguh mereka.

Di samping itu, mereka sebenarnya telah menyaksikan bukti kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti terbelahnya bulan saat mereka memintanya dan lainnya. Dan mukjizat yang lebih besar dari itu adalah kitab Al Qur'anul Karim yang Beliau bawa. Kalau sekiranya Allah mengetahui bahwa mereka meminta ditunjukkan mukjizat itu dengan tujuan meminta bimbingan sekaligus untuk menguatkan keyakinan mereka, tentu Dia mengabulkan permintaan itu, tetapi Dia mengetahui bahwa mereka memintanya hanya berlebihan dan menyusahkan diri, maka Dia biarkan mereka dalam kebingunan,

Ayat 21-23: Menerangkan tabiat manusia, yaitu kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala ketika merasakan kesulitan dan kembali lagi durhaka ketika laapang, dan bahwa orang yang terdesak dikabulkan doanya meskipun kafir.

وَإِذَآ أَذَقۡنَا ٱلنَّاسَ رَحۡمَةً مِّنۢ بَعۡدِ ضَرَّآءَ مَسَّتۡهُمۡ إِذَا لَهُم مَّكۡرٞ فِيٓ ءَايَاتِنَاۚ قُلِ ٱللَّهُ أَسۡرَعُ مَكۡرًاۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكۡتُبُونَ مَا تَمۡكُرُونَ ٢١

21. Dan apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia, setelah mereka ditimpa bencana[593], mereka segera melakukan segala tipu daya (menentang) ayat-ayat Kami[594]. Katakanlah, "Allah lebih cepat makarnya (atas tipu daya itu)[595].” Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu.

---

dan Dia tahu bahwa mereka tidak akan beriman. Lihat pula surah Al An'aam: 111, Yunus: 96-97, dan Al Israa': 90-96.

Dari ayat 19-20 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) pada asalnya manusia di atas tauhid, sedangkan syirik adalah sesuatu yang baru datang yang diserukan oleh setan, (2) keburukan dan kemusyrikan serta memperturutkan hawa nafsu itulah yang menyebabkan terjadinya perpecahan di tengah umat manusia, sedangkan tauhid dan kebaikan itulah yang menjadikan persatuan dan menghindarkan perpecahan, (3) sebab mengapa orang-orang yang zalim dan musyrik masih tetap diberi kesempatan hidup di dunia, (4) perkara gaib hanya Allah yang tahu; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah kemudian orang yang diberitahukan-Nya seperti rasul yang diridhai-Nya untuk menegakkan hujjah terhadap umatnya.

[593] Seperti hujan dan kesuburan setelah sebelumnya kemarau panjang, atau sehat setelah sebelumnya sakit, atau kaya setelah sebelumnya miskin, dan aman setelah sebelumnya ditimpa ketakutan.

[594] Dengan melakukan pengolok-olokkan dan mendustakan serta berusaha membatalkan kebenaran. Mujahid berkata, "Yaitu dengan mengolok-olok dan mendustakan."

Mereka lupa padahal sebelumnya mereka ditimpa bencana, mereka tidak bersyukur ketika mendapatkan rahmat, bahkan malah tetap di atas kesesatannya.

[595] Dan makar yang buruk tidaklah menimpa kecuali kepada pelakunya; tipu daya mereka akan berbalik kepada mereka, bahkan para malaikat mencatatnya

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم
بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ
مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ
هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾

22. [596]Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan[597]. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal[598], dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang

---

untuk kemudian diberikan balasan terhadapnya oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Dr. Muhammad bin ‘Abdurrahman Al Khumais berkata, “Hakikat makar adalah siasat kokoh untuk menimpakan hukuman kepada pelaku dosa dari arah yang tidak dia sadari. Ia (makar) lebih khusus daripada kata pembalasan, karena ia adalah hukuman dengan cara yang khusus. Oleh karena itu, makar dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah siasat untuk menolak tipu daya pembuat makar agar kembali menimpanya serta menimpakan hukuman kepadanya dari arah yang tidak dia sadari, serta membalasnya sesuai amal dan niatnya. Hal yang termasuk wajib diketahui, bahwa nama maakir (pembuat makar) tidak dimutlakkan kepada Allah karena mengambil kesimpulan dari ayat ini. Mahasuci Allah (dari memiliki nama maakir), bahkan yang benar dikatakan, “Sesungguhnya Allah Ta’ala adalah sebaik-baik pembuat makar, dan Allah menimpakan makar kepada orang-orang kafir dan munafik, sehingga seorang yang mengucapkannya berhenti pada batas yang disebutkan dalam nash secara muqayyad (terikat) agar tidak memberikan kesan keliru karena dengan menisbatkan sesuatu kepada Allah Ta’ala yang Dia tidak menyebutkannya.”

[596] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kebiasaan manusia ketika mendapatkan rahmat setelah sebelumnya mendapat bencana, Allah menyebutkan keadaan yang sama seperti itu untuk menguatkan, yaitu keadaan mereka ketika di tengah lautan saat badai dan gelombang datang menerpa mereka.

[597] Dengan memudahkan sebab-sebabnya dan menunjukkan kepadanya serta memberikan perlindungan dalam melakukannya.

[598] Dalam ayat ini terdapat dalil bolehnya menaiki kapal secara mutlak. Bahkan hal ini diperkuat oleh hadits tentang sahabat yang bertanya tentang hukum bersuci dengan air laut, dan diperkuat oleh hadits Ummu Haram tentang naik kapal dalam perang.

yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya)[599], maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata[600]. (Seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti Kami termasuk orang-orang yang bersyukur[601].”

فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمۡ إِذَا هُمۡ يَبۡغُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغۡيُكُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۖ مَّتَٰعَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ ثُمَّ إِلَيۡنَا مَرۡجِعُكُمۡ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٢٣

23. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka[602], malah mereka berbuat kezaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar[603]. Wahai manusia! Sesungguhnya kezalimanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri[604];

---

[599] Mereka yakin akan binasa, ketika itu ketergantungan mereka kepada makhluk terputus, mereka tahu bahwa makhluk tidak dapat berbuat apa-apa terlebih sesembahan mereka seperti patung dan berhala, dan mereka menyadari bahwa tidak ada yang mampu menyelamatkan mereka dari bahaya besar itu kecuali Allah saja, maka ketika itu mereka berdoa kepada Allah dengan meikhlaskan ibadah kepada-Nya dan berjanji akan bersyukur kepada-Nya.

[600] Dan meninggalkan patung dan berhala yang mereka sembah selama ini.

[601] Yakni orang-orang yang mengesakan Engkau ya Allah, dan tidak menyekutukan-Mu dengan sesuatu.

[602] Ibnu Qudamah rahimahullah berkata, "Ketahuilah, bahwa orang yang di atas papan di tengah lautan tidaklah lebih butuh kepada Allah dan kepada kelembutan-Nya daripada orang yang berada di rumahnya di tengah keluarga dan hartanya. Jika engkau pahami hal ini dengan baik dalam hatimu, maka bersandarlah kepada Allah seperti seorang yang akan tenggelam bersandar, dimana dia tidak mengetahui sebab keselamatan selain dari Allah Azza wa Jalla."

[603] Yaitu dengan berbuat syirik. Mereka lupa terhadap peristiwa itu dan doa yang mereka panjatkan kepada Allah saat itu serta janji yang mereka ungkapkan. Mereka lupa kepada semua itu dan berbuat syirik lagi kepada Allah.

[604] Yakni dosanya ditanggung olehmu sendiri. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

itu hanya kenikmatan hidup duniawi[605], selanjutnya kepada Kami-lah kembalimu[606], kelak Kami akan kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan[607].

Ayat 24-25: Zuhud terhadap dunia tidak akan tegak kecuali setelah memperhatikan keadaan dunia yang sebentar dan tidak kekal, dan memperhatikan akhirat yang merupakan negeri yang kekal abadi, serta seruan Allah kepada manusia agar menempuh jalan ke Darussalam (surga).

«مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ العُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنَ البَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ»

"Tidak ada dosa yang lebih berhak untuk disegerakan hukumannya di dunia oleh Allah terhadap pelakunya di samping hukuman di akhirat seperti halnya kezaliman dan memutuskan tali silaturrahim." (Hr. Ibnu Majah dan Tirmidzi dari Abu Bakrah, dan dishahihkan oleh Al Albani no. 2537)

[605] Yakni hanya sebentar saja, yang sifatnya akan digambarkan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah ayat ini.

[606] Setelah kamu mati.

[607] Lalu Allah memberikan balasan terhadapnya. Dalam ayat ini terdapat peringatan yang dalam terhadap mereka jika tetap di atas perbuatan itu.

Dari ayat 21-23 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) barang siapa yang membuat makar terhadap agama Allah, maka Allah akan membalas makarnya, dan Dia lebih cepat makarnya dan lebih dahsyat, (2) menerangkan tentang kelemahan manusia dan butuhnya ia kepada Allah Azza wa Jalla dalam menjaga kehidupannya dan agar dirinya tetap eksis sampai akhir hayat, (3) mengikhlaskan ibadah dan doa kepada Allah saat kondisi sulit merupakan dalil, bahwa tauhid adalah asal keadaan manusia, sedangkan syirik adalah hal yang baru muncul, (4) jika diperhatikan, bahwa kaum musyrik dahulu lebih baik keadaannya daripada kaum musyrik sekarang, karena kaum musyrik dahulu mengikhlaskan doa ketika kondisi sulit dan berbuat syirik ketika kendisi lapang, sedangkan kaum musyrik sekarang berbuat syirik baik dalam kondisi sulit maupun lapang, (5) bahaya kezaliman manusia kembalinya kepada diri mereka sendiri sebagaimana makar yang dilakukannya, (6) menetapkan akidah kebangkitan dan pembalasan.

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

24. [608]Sesungguhnya perumpamaan[609] kehidupan duniawi itu hanya seperti air[610] (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah

---

[608] Allah Subhaanahu wa Ta'ala membuat perumpamaan terhadap kesenangan dunia dan keindahannya serta keadaannya yang hanya sebentar dengan tanam-tanaman yang Allah keluarkan dari bumi dengan siraman air hujan dari langit, maka ketika tumbuhan itu telah sempurna keindahannya dengan aneka macam bentuk dan warnanya, dimana pemliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya (dapat memetik hasilnya), tiba-tiba datang angin kencang yang membuat binasa tumbuhan itu sehingga seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah suatu keadaan ketika telah hilang, maka seakan-akan tidak ada sebelumnya.

Di dalam hadits disebutkan,

يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً، ثُمَّ يُقَالُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا، وَاللهِ يَا رَبِّ وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا، مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ، فَيُقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا، وَاللهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ، وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ

"Akan dihadapkan orang yang paling merasakan kenikmatan dunia dari kalangan penghuni neraka pada hari Kiamat, lalu ia ditenggelamkan ke neraka sekali, kemudian ditanya, "Wahai anak Adam! Apakah engkau melihat kebaikan meskipun sedikit? Apakah kamu pernah mendapatkan kenikmatan meskipu sedikit?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Tuhanku." Kemudian didatangkan manusia yang paling berat penderitaannya di dunia yang termasuk penghuni surga, lalu ia dicelupkan ke surga sekali, kemudian ditanya, "Wahai anak Adam! Apakah engkau melihat penderitaan meskipun sedikit?" Apakah kamu pernah mendapatkan penderitaan?" Ia menjawab, "Tidak, demi

tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia[611] dan hewan ternak[612]. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias[613], dan permliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya (dapat memetik hasilnya)[614], datanglah kepadanya perkara Kami[615] pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanamannya) seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-

---

Allah wahai Tuhanku, aku belum pernah mendapatkan penderitaan sedikit pun dan belum pernah melihat penderitaan." (HR. Muslim)

[609] Yakni sifat dunia. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk zuhud kepada dunia.

[610] Menurut Imam Al Qurthubi *rahimahullah* yang ia nukilkan dari orang-orang bijak, bahwa Allah mengumpamakan dunia dengan air adalah karena: (1) air tidak diam di satu tempat, demikian pula dunia tidak selamanya dalam satu keadaan, (2) air akan hilang dan lenyap, demikian pula dunia akan hilang dan lenyap, (3) jika seseorang masuk ke dalam air, tentu dirinya akan basah, demikian pula ketika seseorang menyelami dunia, maka dia akan terfitnah olehnya, (4) air jika ukurannya sesuai, maka akan bermanfaat dan menumbuhkan, tetapi jika melampaui batas, maka akan membahayakan dan membinasakan, demikian pula dunia; jika ia mengambil seperlunya akan bermanfaat, tetapi jika berlebihan, maka akan membahayakan (Lihat *Al Jami Li Ahkamil Qur'an* 13/289).

[611] Seperti beras dan gandum.

[612] Seperti rerumputan.

[613] Maksudnya bumi yang indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya telah menghijau dengan tanam-tanamannya, indah dipandang mata dan menyegarkan jiwa.

[614] Mereka semakin berharap bahwa kenikmatan itu akan tetap terus dan langgeng bagi mereka karena keinginan mereka yang hanya terbatas kepadanya dan harapan mereka yang sampai di sana.

[615] Qadha' (keputusan) atau azab Kami.

akan belum pernah tumbuh kemarin[616]. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami)[617] kepada orang yang berpikir[618].

---

[616] Seakan-akan sebelumnya tidak ada, maka tangannya pun kosong dan hatinya pun penuh rasa sedih. Seperti inilah keadaan dunia.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Hari-hari dunia itu seperti mimpi di saat tidur atau bayangan yang segera hilang. Ketika engkau tertawa sejenak, ternyata disudahi dengan tangisan yang lama. Ketika dirimu bergembira sehari atau beberapa hari, namun disudahi dengan kesedihan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun." (*Uddatush Shabirin* hal. 323)

[617] Yakni dengan menerangkannya, memperjelasnya, dan memudahkan untuk dipahami dan dicerna.

[618] Yaitu orang yang mau menggunakan akal pikiran mereka untuk hal yang bermanfaat bagi mereka. Adapun orang yang lalai lagi berpaling, maka ayat-ayat itu tidak bermanfaat bagi mereka, dan penjelasannya tidak menyingkirkan keraguannya.

Perkataan kaum salaf tentang dunia

Nabi Isa putera Maryam 'alaihis salam berkata, "Siapa yang ingin membangun rumah di atas gelombang laut? Itulah dunia, maka janganlah menjadikannya sebagai tempat menetap."

Nabi Musa 'alaihis salam pernah berkata, "Lintasilah (dunia) dan jangan kamu makmurkan."

Abud Darda' pernah berkata kepada penduduk Syam, "Wahai penduduk Syam! Mengapa aku melihat kalian membangun sesuatu yang tidak kalian tempati, mengumpulkan sesuatu yang tidak kalian makan, berharap terhadap sesuatu yang tidak kalian capai. Sesungguhnya orang-orang sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah membangun bangunan yang tinggi, banyak berangan-angan, dan mengumpulkan sesuatu dalam jumlah banyak, tetapi angan-angan itu menjadi tipuan dan tempat tinggal mereka menjadi kuburan."

Umar bin Abdul 'Aziz berkata, "Ingatlah! Dunia itu ditempati hanya sebentar, mulia di sana adalah hina, kayanya adalah miskin, kemudaannya akan menjadi tua dan hidupnya akan disudahi mati, maka janganlah menggiurkanmu saat ia datang sedangkan kamu tahu ia akan cepat kembali. Sesungguhnya orang yang tertipu adalah orang yang terpadaya dengannya."

Ali bin Abi Thalib berkata, "Dunia segera kembali dan akhirat akan datang menghadap, masing-masing dari keduanya memiliki anak-anak, maka jadilah kalian sebagai anak-anak akhirat, tidak menjadi anak-anak dunia, karena hari ini adalah beramal dan belum dihisab, sedangkan besok hanya hisab dan tidak ada amal."

Ibnus Simak berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang mati tidaklah menangis karena mereka mati, tetapi mereka menangis karena hilangnya kesempatan.

وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٢٥

25. [619]Dan Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga)[620], dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam) [621].

Demi Allah, mereka telah kehilangan kesempatan di dunia dengan tidak berbekal di sana, lalu mereka masuk ke alam yang lain dalam keadaan tidak membawa bekal."

Seorang penyair berkata,

اِنَّ لِلّٰهِ عِبَادًا فُطَنَا طَلَّقُوا الدُّنْيَا وَخَافُو الْفِتَنَا

نَظَرُوْا فِيْهَا عَلِمُوْا اَنَّهَا لَيْسَتْ لِحَيٍّ وَطَنًا

جَعَلُوْهَا لُجَّةً وَاتَّخَذُوْا صَالِحَ الْاَعْمَالِ فِيْهاَ سُفُنًا

Sesungguhnya Allah memiliki hamba yang cerdas,

Mereka lepaskan dunia dan takut akan terfitnah,

Mereka lihat dunia itu dengan sebenarnya,

Sadarlah mereka bahwa ia tidak pantas dijadikan tempat menetap,

Mereka pun menjadikan dunia sebagai samudra,

dan menjadikan amal yang saleh sebagai bahtera.

Ya Allah, bantulah kami agar dapat zuhud terhadap dunia dan tidak berlebihan di dalamnya, sesungguhnya Engkau Tuhan Yang Mengabulkan permintaan dan doa.

Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata, "Tidak ada tempat beristirahat dan bersandar di bawah bayang-bayang dunia. Maka bagaimana seseorang cinta tinggal di tempat yang akan ditinggalkan dan membuatnya tertawa, sedangkan tempat itu diliputi oleh hal-hal yang membuatnya menangis? Kita memperdengarkan kepada orang lain namun kita sendiri seakan seperti tuli, membangunkan orang lain namun kita sepertinya tidur, kita ridha dengan kehidupan dunia daripada akhirat dan kita beli yang fana dengan bayaran tempat yang kekal." (*At Tadzkirah fil Wa'zh* hal. 108).

[619] Setelah Allah menerangkan keadaan dunia dan hasil dari kenikmatannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong manusia kepada kehidupan akhirat.

[620] Allah mengajak manusia tanpa terkecuali ke surga dengan mengajak mereka beriman. Namun hidayah-Nya hanya diberikan kepada orang yang Dia

kehendaki, inilah ihsan dan karunia-Nya; Dia khususkan rahmat-Nya kepada yang Dia kehendaki, sedangkan seruan-Nya diarahkan kepada semua manusia tanpa terkecuali, inilah keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Arti kata darussalam adalah tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. Surga disebut Darussalam karena bersihnya dari segala musibah dan kekurangan. Hal itu tidak lain karena sempurna kenikmatannya, kesempurnaannya dan kekekalannya serta keindahannya di atas segala sesuatu.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu ia berkata,

خَرَجَ عَلَيْنَا رسولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: "إِنِّي رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ جِبْرِيلَ عِنْدَ رَأْسِي، وَمِيكَائِيلَ عِنْدَ رِجْلِي، يَقُولُ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: اضْرِبْ لَهُ مَثَلًا. فَقَالَ: اسْمَعْ سَمعت أُذُنُكَ، وَاعْقِلْ عَقَل قَلْبُكَ، إِنَّمَا مَثَلُك وَمَثَلُ أمَّتك كَمَثَلِ مَلِكٍ اتَّخَذَ دَارًا، ثُمَّ بَنَى فِيهَا بَيْتًا، ثُمَّ جَعَلَ فِيهَا مَأْدُبَةً، ثُمَّ بَعَثَ رَسُولًا يَدْعُو النَّاسَ إِلَى طَعَامِهِ، فَمِنْهُمْ مَنْ أَجَابَ الرَّسُولَ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَرَكَهُ، فَاللَّهُ الْمَلِكُ، وَالدَّارُ الْإِسْلَامُ، وَالْبَيْتُ الْجَنَّةُ، وَأَنْتَ يَا مُحَمَّدُ الرسُول، فَمَنْ أَجَابَكَ دَخَلَ الْإِسْلَامَ، وَمَنْ دَخَلَ الْإِسْلَامَ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَكَلَ مِنْهَا

"Suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah keluar kepada kami dan bersabda, "Sesungguhnya aku bermimpi ketika tidur, seakan-akan Jibril di dekat kepalaku sedangkan Mikail di dekat kakiku, yang satu berkata kepada kawannya, "Buatkanlah untuknya suatu perumpamaan." Ia pun berkata, "Dengarkanlah dengan telingamu dan perhatikanlah dengan hatimu. Sesungguhnya perumpamaanmu dengan perumpamaan umatmu adalah seperti seorang raja yang menyiapkan sebuah tempat, lalu membangun rumah di tempat itu dan menyiapkan hidangan, kemudian raja itu mengirim utusan untuk mengajak manusia kepada hidangan itu, di antara mereka ada yang memenuhi undangan utusan itu, ada pula yang meninggalkannya. Raja itu adalah Allah, tempat itu adalah Islam, dan rumah itu adalah surga, sedangkan engkau wahai Muhammad adalah utusan itu, maka barang siapa yang memenuhi ajakanmu, ia masuk ke dalam Islam, dan barang siapa yang yang masuk Islam, maka ia akan masuk surga, dan barang siapa yang masuk surga, maka ia akan makan hidangan itu." (Ath Thabari 15/61, dan disebutkan oleh Imam Bukhari secara mu'allaq no. 7281, dan Tirmidzi meriwayatkannya dalam sunannya no. 2860 dari jalan Qutaibah dari Laits dan seterusnya. Tirmidzi berkata, "Hadits ini mursal, Sa'id bin Abi Hilal tidak bertemu dengan Jabir bin Abdullah." Tirmidzi juga berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan pula lebih dari satu jalan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan isnad yang lebih shahih dari ini." Pentahqiq tafsir Ibnu Katsir (Sami bin Muhammad Salamah), "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dalam *shahih*nya dengan no. 7281 dari jalan Yazid dari Sulaim bin Hayyan dari Sa'id bin Abi Mina dari Jabir bin Abdullah.")

Ayat 26-27: Perbandingan antara kenikmatan penghuni surga dan pahala yang disiapkan untuk mereka dengan orang-orang yang mengerjakan keburukan dan balasan yang akan mereka dapatkan, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah berbuat zalim kepada mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda' ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا طَلَعَتْ شَمْسٌ قَطُّ إِلَّا بُعِثَ بِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ، يُسْمِعَانِ أَهْلَ الْأَرْضِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوا إِلَى رَبِّكُمْ فَإِنَّ مَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى، وَلَا آبَتْ شَمْسٌ قَطُّ إِلَّا بُعِثَ بِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ يُسْمِعَانِ أَهْلَ الْأَرْضِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ: اللهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَأَعْطِ مُمْسِكًا مَالًا تَلَفًا

"Tidaklah matahari terbit kecuali diutus di kedua sisinya dua malaikat yang menyeru dan memperdengarkan suaranya kepada penduduk bumi selain jin dan manusia, "Wahai manusia! Kemarilah kepada Tuhan kalian, karena yang sedikit dan cukup lebih baik daripada yang banyak dan membuat lalai." Dan tidaklah tenggelam matahari kecuali dikirim dua malaikat di kedua sisinya sambil menyeru dan memperdengarkan suaranya kepada penduduk bumi selain jin dan manusia, "Ya Allah, berilah orang yang berinfak gantinya dan berikanlah kebinasakan kepada orang yang bakhil terhadap hartanya." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya hasan karena ada Khalid Al 'Ashriy, yakni Ibnu Abdillah, sedangkan perawi selebihnya adalah para perawi dua syaikh (Bukhari dan Muslim)).

[621] Dari ayat 24-25 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) hakikat kehidupan dunia yang menarik namun hanya sementara, (2) peringatan agar tidak tertipu oleh dunia dan tidak cenderung kepadanya, (3) peringatan terhadap dosa, dimana ia merupakan sebab kesengsaraan dan dicabutnya kenikmatan, (4) keutamaan berfikir dan merenung, dan keutamaan orang-orang yang berfikir, (5) surga adalah tempat kembali orang mukmin, dimana di dalamnya terdapat kenikmatan dan keselamatan dari berbagai musibah dan penderitaan, (6) karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya dan rahmat-Nya kepada mereka karena Dia mengajak mereka ke tempat mulia yang penuh kenikmatan dan kedamaian.

۞ لِّلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ ٱلۡحُسۡنَىٰ وَزِيَادَةٞۖ وَلَا يَرۡهَقُ وُجُوهَهُمۡ قَتَرٞ وَلَا ذِلَّةٌۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٦

26.[622] Bagi orang-orang yang berbuat baik[623], ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya[624]. Dan wajah mereka tidak ditutupi debu

---

[622] Setelah Allah mengajak manusia ke Darussalam, seakan-akan setiap jiwa menjadi rindu untuk mengerjakan amalan yang dapat memasukkan ke surga, maka Allah memberitahukan ayat di atas.

[623] Dengan memperbaiki amal, yaitu dengan beriman dan beramal saleh atau berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah, yaitu dengan beribadah sambil merasakan seakan-akan melihat-Nya atau minimal merasakan pengawasan dari-Nya. Demikian juga berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah dengan melakukan perbuatan baik yang mampu dilakukan baik berupa perkataan maupun perbuatan kepada hamba-hamba Allah, termasuk di dalamnya beramar ma’ruf dan bernahi munkar, mengajarkan orang yang tidak tahu, menasehati orang yang berpaling, dsb.

[624] Yang dimaksud dengan tambahannya ialah kenikmatan melihat wajah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mendengarkan firman-Nya, memperoleh keridhaan-Nya, senang karena bisa dekat dengan-Nya. Ada pula yang menafsirkan "tambahannya" dengan pelipatgandaan pahala amal saleh dari satu menjadi sepuluh, dan dari sepuluh menjadi tujuh ratus dan seterusnya sampai kelipatan yang banyak. Termasuk ke dalam "tambahannya" adalah apa yang Allah berikan di surga, berupa istana, bidadari, keridhaan Allah kepada mereka, serta apa yang Dia sembunyikan untuk mereka berupa segala yang menyejukkan pandangan, dimana yang paling agungnya adalah kenikmatan melihat wajah Allah. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud "tambahannya," adalah ampunan dan keridhaan Allah Azza wa Jalla.

Maksud "tambahannya" dengan melihat wajah Allah adalah tafsir yang diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq, Hudzaifah bin Al Yaman, Abdullah bin Abbas, Sa'id bin Al Musayyib, Abdurrahman bin Abi Laila, Abdurrahman bin Sabith, Mujahid, Ikrimah, Amir bin Sa'ad, 'Atha', Adh Dhahhak, Al Hasan, Qatadah, As Suddiy, Muhammad bin Ishaq, dan lain-lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Shuhaib radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، نُودُوا: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا لَمْ تَرَوْهُ، فَقَالُوا: وَمَا هُوَ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوهَنَا، وَيُزَحْزِحْنَا عَنِ النَّارِ، وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ؟، قَالَ: فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ،

hitam[625] dan tidak (pula) dalam kehinaan[626]. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.

وَٱلَّذِينَ كَسَبُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ جَزَآءُ سَيِّئَةٍۭ بِمِثۡلِهَا وَتَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٞۖ مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنۡ عَاصِمٖۖ كَأَنَّمَآ أُغۡشِيَتۡ وُجُوهُهُمۡ قِطَعٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مُظۡلِمًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٧

27. [627]Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan[628] (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diliputi oleh kehinaan[629].

قَالَ: فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَوَاللهِ مَا أَعْطَاهُمُ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْهُ "، ثُمَّ قَرَأَ: {لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ} [يونس: 26]

"Apabila penghuni surga masuk ke surga, maka mereka akan dipanggil, "Wahai penghuni surga! Sesungguhnya kalian memiliki janji di sisi Allah yang belum kalian lihat." Mereka berkata, "Apa itu? Bukankah Dia (Allah) telah menjadikan putih wajah kami, menjauhkan kami dari neraka, dan memasukkan kami ke dalam surga?" Maka dibukalah hijab, mereka pun melihat-Nya. Demi Allah, Allah tidaklah memberikan kepada mereka sesuatu yang lebih mereka cintai daripada hal itu." Kemudian Beliau membaca ayat, "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (Terj. QS. Yunus: 26) (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim.")

[625] Wajah mereka di padang mahsyar tidak ditutupi debu hitam seperti halnya yang menimpa orang-orang kafir, muka mereka berseri-seri dan tidak ada sedikit pun tanda kesusahan.

[626] Yakni mereka tidak mendapatkan kehinaan baik di luar maupun di dalam, bahkan keadaan mereka seperti yang difirmankan Allah Ta'ala, "*Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.*" (Terj. QS. Al Insaan: 11)

[627] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan tentang keadaan orang-orang yang berbahagia yang kebaikan mereka dilipatgandakan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka, Dia menyebutkan keadilan-Nya kepada mereka, dan bahwa Dia membalas keburukan mereka dengan balasan yang serupa.

[628] Seperti melakukan kekafiran, kesyirikkan, dan mendustakan para rasul.

Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita[630]. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya[631].

Ayat 28-33: Keadaan kaum musyrik dan sembahan yang mereka sembah pada hari Kiamat, dan penegakkan dalil terhadap keberhakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk disembah; tidak selain-Nya.

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَآؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ وَقَالَ شُرَكَآؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ﴿٢٨﴾

28. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) itu Kami mengumpulkan mereka semuanya[632], kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), "Tetaplah di tempatmu itu, kamu dan para sekutumu[633].” Lalu Kami pisahkan mereka[634] dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami.”

---

[629] Karena maksiat dan rasa takut mereka terhadapnya. Kehinaan itu menimpa hati mereka, dan terus menyebar ke lahiriah mereka sehingga wajah mereka hitam.

[630] Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surah Ali Imran: 106-107 dan 'Abasa: 38-40.

[631] Betapa jauh perbedaan antara penghuni surga dengan penghuni neraka. *Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka.*

[632] Baik jin maupun manusia, termasuk pula sesembahan yang mereka sembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[633] Yakni patung dan berhala atau yang mereka sembah selain Allah.

[634] Dengan orang-orang mukmin. Atau bisa juga maksudnya, Allah pisahkan mereka dengan sesembahan mereka, baik pisah badan maupun hati dan muncul permusuhan yang keras antara mereka dengan sesembahannya setelah sebelumnya ketika di dunia mereka memberikan kecintaan dan ketulusan kepada sesembahannya.

فَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدَۢا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ إِن كُنَّا عَنۡ عِبَادَتِكُمۡ لَغَٰفِلِينَ ٢٩

29. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara Kami dengan kamu, sebab Kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)[635];

هُنَالِكَ تَبۡلُواْ كُلُّ نَفۡسٖ مَّآ أَسۡلَفَتۡۚ وَرُدُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ مَوۡلَىٰهُمُ ٱلۡحَقِّۖ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ٣٠

30. Di tempat itu (padang mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu)[636] dan mereka dikembalikan kepada Allah[637], pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan[638].

---

[635] Yakni kami tidak menyuruh kamu menyembah kami dan tidak pula mengajakmu kepadanya, bahkan kamu hanya menyembah makhluk yang mengajakmu, yaitu setan. Oleh karena itulah, para malaikat, para nabi dan para wali nanti akan berlepas diri dari para penyembahnya pada hari Kiamat. Ketika itulah orang-orang musyrik menyesal dengan penyesalan yang bukan main menyesalnya, mereka mengetahui sudah sejauh mana amal yang mereka kerjakan, serta perkara buruk yang mereka lakukan. Ketika itu, jelaslah kedustaan mereka, dan bahwa mereka mengada-ada terhadap Allah, ibadah mereka sia-sia, sesembahan mereka lenyap, dan hubungan pun terputus, *na'uudzu billahi min dzaalik*.

[636] Ada yang menafsirkan, bahwa di tempat itu (padang mahsyar) setiap jiwa diuji dan ia akan mengetahui apa yang pernah ia kerjakan dahulu, yang baik maupun yang buruk. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surah Al Qiyamah: 13 dan Ath Thaariq: 9.

[637] Dialah Allah Hakim yang paling adil, Dia akan memutuskan masalah mereka, memasukkan mereka yang berhak masuk surga dan memasukkan mereka yang berhak masuk neraka, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

[638] Yakni patung dan berhala atau yang mereka sembah selain Allah.

Dari ayat 26-30 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kenikmatan terbesar bagi orang mukmin adalah melihat wajah Allah Azza wa Jalla, (2) keutamaan mengerjakan kebaikan dan balasan yang akan diperoleh pelakunya, (3) bahaya perbuatan buruk dan akibatnya, seperti penyesalan dan kesengsaraan, (4) menetapkan adanya kebangkitan dan pembalasan terhadap amal, (5) berlepas diri antara yang disembah selain Allah dengan penyembahnya, (6) pada hari Kiamat, setiap jiwa mengetahui amal yang telah dikerjakannya di dunia.

قُلۡ مَن يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أَمَّن يَمۡلِكُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَمَن
يُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَيُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَۚ
فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُۚ فَقُلۡ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٣١

31. Katakanlah (Muhammad)[639], "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit[640] dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup[641], dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)[642]?"

فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلۡحَقُّۖ فَمَاذَا بَعۡدَ ٱلۡحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُۖ فَأَنَّىٰ تُصۡرَفُونَ
٣٢

32. Maka itulah Allah[643], Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan[644]. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)[645]?

---

[639] Kepada orang-orang musyrik yang mengingkari uluhiyyah Allah (keberhakan Allah untuk diibadati; tidak selain-Nya) dan mengakui rububiyyah-Nya (bahwa Allah Penguasa alam semesta dan Pengaturnya).

[640] Dengan diturunkan-Nya hujan yang menyuburkan tanah, menumbuhkan tanam-tanaman, memperbanyak air di bumi, dan lain-lain.

[641] Misalnya mengeluarkan anak ayam dari telur, dan telur dari ayam, atau mengeluarkan tumbuhan dari biji, dan biji dari tumbuhan, atau mengeluarkan orang mukmin dari kekafiran dan sebaliknya.

[642] Dengan beriman, atau hanya beribadah kepada-Nya saja dan meninggalkan sesembahan selain-Nya.

[643] Yang melakukan semua itu.

[644] Kalimat ini merupakan istifham taqrir (pertanyaan untuk menetapkan), yakni tidak ada lagi setelah kebenaran selain kesesatan. Oleh karena itu, barang siapa yang tidak menyembah Allah, maka ia terjatuh dalam kesesatan.

Catatan:

كَذَٰلِكَ حَقَّتۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓاْ أَنَّهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٣٣

33. Demikianlah[646] telah tetap kalimat[647] (hukuman) Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik[648], karena sesungguhnya mereka tidak beriman[649].

Ada riwayat dari Imam Malik terkait ayat "*Maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan,*" ia berkata, "Bermain catur dan dadu juga termasuk kesesatan" Ia juga juga ditanya tentang nyanyian, "Apakah ia merupakan kebenaran?" Imam Malik menjawab, "Bukan." Lalu ia membacakan ayat, "*Tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan.*"

Ada pula riwayat dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu, bahwa ia memberikan keringanan pada permainan yang membantunya untuk berjihad, karena tujuannya benar yaitu mengetahui teknik berperang dan taktiknya.

[645] Padahal buktinya jelas. Dan bagaimana kamu dipalingkan dari menyembah Allah kepada menyembah selain-Nya, padahal kamu tahu bahwa Dia adalah Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, yang memberikan rezeki, yang menguasai, dan yang mengaturnya.

[646] Sebagaimana mereka dipalingkan dari keimanan.

[647] Yaitu firman-Nya, "*La amla'anna jahannam minal jinnati wan naasi ajma'iin*." (artinya: Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya) terj. Qs. Surat Huud: 119, atau firmannya, "Annahum laa yu'minuun," (lihat ayat di atas).

[648] Yakni orang-orang yang kafir.

[649] Setelah sebelumnya Allah menunjukkan kepada mereka ayat-ayat yang nyata dan keterangan yang jelas, yang di sana terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal, nasehat bagi orang-orang yang bertakwa dan petunjuk bagi seluruh alam.

Dari ayat 31-33 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kaum musyrik jahiliyyah mengingkari tauhid Uluhhiyyah (keberhakan Allah untuk diibadahi) dan mengimani tauhid Rububiyah (pengakuan bahwa Allah Pencipta, Penguasa, dan Pengatur alam semesta), (2) tauhid rububiyyah menghendaki tauhid uluhiyyah, (3) setelah kebenaran tidak ada lagi selain kesesatan, jika seseorang tidak mengikuti kebenaran, maka berarti ia berada di atas kesesatan, (4) menyelami keburukan dan kerusakan membuat seseorang selalu berada di atasnya dan sulit melepaskan diri daripadanya, (5) ketika Allah Ta'ala telah menetapkan tidak beriman terhadap suatu kaum karena maksiat yang mereka kerjakan, maka mereka tidak juga akan beriman.

Ayat 34-36: Batilnya akidah syirk dan semua akidah yang menyelisihi akidah Islam.

قُلۡ هَلۡ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥۚ قُلِ ٱللَّهُ يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥۖ فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ ٣٤

34. [650]Katakanlah, "Adakah di antara sekutumu yang dapat memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?"[651] Katakanlah, "Allah memulai (penciptaan) makhluk, kemudian mengulanginya. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah selain Allah)[652]?"

قُلۡ هَلۡ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلۡحَقِّۚ قُلِ ٱللَّهُ يَهۡدِي لِلۡحَقِّۗ أَفَمَن يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلۡحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّيٓ إِلَّآ أَن يُهۡدَىٰۖ فَمَا لَكُمۡ كَيۡفَ تَحۡكُمُونَ ٣٥

35. Katakanlah, "Apakah di antara sekutumu ada yang membimbing kepada kebenaran[653]?" Katakanlah, "Allah-lah yang membimbing kepada

---

[650] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang kelemahan sesembahan orang-orang musyrik dan bahwa sesembahan itu tidak memiliki sifat yang layak dijadikan sebagai tuhan.

[651] Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menafikan dan mentaqrir (mengokohkan), yakni tidak ada satu pun sesembahan selain Allah yang memulai penciptaan makhluk dan mengulanginya lagi, bahkan sesembahan-sesmbahan selain Allah sangat lemah sekali, sedangkan Allah mampu memulai penciptaan dan mengulanginya lagi.

[652] Yakni bagaimana kamu dapat dipalingkan dari menyembah Tuhan yang mampu menciptakan pertama kali dan mengulanginya lagi kepada sesembahan yang tidak mampu menciptakan apa-apa, sedangkan mereka sendiri dicipta. Bagaimana kalian bisa dipalingkan dari petunjuk kepada kesesatan?

[653] Dengan memberikan penjelasan dan arahan atau memberi taufiq kepada kebenaran.

kebenaran[654].” Maka manakah yang lebih berhak diikuti, Tuhan yang membimbing kepada kebenaran itu, ataukah orang yang tidak mampu membimbing[655] bahkan perlu dibimbing? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?[656]

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

36. Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan[657]. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran[658]. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan[659].

---

[654] Dengan dalil dan keterangan yang nyata, dengan ilham dan taufiq, serta dengan membantu menempuh jalan yang lurus.

[655] Ayat “أمّن لا يهدي ” ada beberapa qiraat. Ada yang membacanya dengan mentasydidkan dal dan memfathahkan ha (yahaddi), ini adalah qiraat Warsy. Ada juga yang membacanya dengan dikasrahkan ha dan ditasydidkan dal (yahiddi), ini adalah qiraat Hafsh.

[656] Yakni apa yang menyebabkan kamu memberikan keputusan yang batil dengan membenarkan penyembahan kepada selain Allah setelah tegaknya hujjah dan keterangan yang nyata bahwa tidak ada yang berhak diibadati dan disembah selain Allah saja. Jika telah jelas bahwa sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki sifat yang layak dijadikan sebagai tuhan, bahkan sesembahan itu memiliki segala kekurangan yang menghendaki untuk dibatalkan ketuhanannya. Lantas karena alasan apa mereka menjadikannya sebagai tuhan? Tidak lain alasannya adalah karena setan menghias perbuatan buruk, kesesatan, dan perkara yang tidak masuk akal itu menjadi indah dihadapan manusia sehingga mereka menganggapnya sebagai perbuatan baik, petunjuk, dan sebagai kebenaran. Tidak ada yang mereka ikuti dalam hal ini selain dugaan semata, padahal dugaan itu tidak dapat mencapai kebenaran sedikit pun, mereka namakan sesembahan-sesembahan itu sebagai tuhan atas dasar dugaan semata dan mereka sembah pun atas dasar dugaan semata. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,*“Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka.”* (Terj. Qs. An Najm: 23).

[657] Dalam menyembah berhala, dimana mereka bertaqlid (ikut-ikutan) kepada nenek moyang mereka.

Ayat 37-44: Kemukjizatan Al Qur'an, jaminan Allah terhadap kemurniannya, dan bahwa ia membenarkan kitab-kitab sebelumnya, dan menerangkan perubahan yang dilakukan manusia terhadap kitab-kitab sebelumnya.

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾

37. [660]Tidak mungkin Al Quran ini dibuat-buat oleh selain Allah[661]; tetapi (Al Quran)[662] membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya[663] dan

---

[658] Sesuatu yang diperoleh dengan dugaan sama sekali tidak bisa mengantikan sesuatu yang diperoleh dengan keyakinan.

Ayat di atas menunjukkan, bahwa orang-orang yang menyembah selain Allah ada yang didasari oleh zhan (dugaan dan perkiraan) dan ada juga yang didasari taklid (ikut-ikutan).

[659] Sehingga Dia akan memberikan balasan kepada mereka. Kalimat ini merupakan ancaman kepada mereka, dimana Dia akan membalas mereka dengan balasan yang sesuai.

Dari ayat 34-36 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) yang menunjuki jalan yang hak dan memberi taufik hanyalah Allah Azza wa Jalla (2) membatalkan hukum dan ketetapan yang rusak, tidak mengakuinya, dan harus diluruskan, (3) tidak diterima dugaan dan perkiraan dalam akidah, bahkan harus didasari ilmu yang yakin, (4) dibencinya ucapan yang didasari persangkaan serta beramal dengan persangkaan. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Jauhilah olehmu bersangka buruk, karena prasangka buruk itu adalah sedusta-dusta ucapan." (HR. Bukhari-Muslim)

[660] Ayat ini menerangkan kemukjizatan Al Qur'an dan bahwa tidak ada seorang pun dari manusia yang dapat membuat seperti Al Qur'an ini meskipun hanya satu surat. Hal itu karena kefasihan Al Qur'an, tingginya satra Al Qur'an, singkat dan padatnya, halusnya, dan kandungannya yang mengandung makna yang dalam dan bermanfaat yang menunjukkan bahwa ia berasal dari sisi Allah Tuhan semesta alam.

menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya[664], tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam.

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣٨

38. Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya?" Katakanlah[665], "Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (Al Qur'an)[666], dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar[667]."

---

[661] Karena Al Qur'an adalah kitab yang mulia, kitab yang seandainya manusia dan jin semuanya berkumpul untuk membuat yang semisalnya tentu mereka tidak akan sanggup. Al Qur'an adalah firman Rabul 'alamin. Bagaimana mungkin mereka akan sanggup berkata semisal Al Qur'an atau mendekatinya, sedangkan perkataan itu mengikuti keadaan yang berkata. Jika yang berkata adalah Allah Tuhan seluruh alam, maka tidak ada yang mampu menandinginya. Kalau pun ada orang yang berani berkata mengatasnamakan firman Allah, maka tentu Allah akan menyegerakan hukuman kepadanya dan segera menyiksanya.

[662] Allah menurunkan Al Qur'an sebagai rahmat bagi seluruh alam dan untuk menegakkan hujjah terhadap semua manusia. Allah menurunkannya membenarkan kitab-kitab Allah terdahulu, yakni sesuai dengan kitab-kitab terdahulu dan membenarkan apa yang disaksikannya.

[663] Al Qur'an membenarkan kitab-kitab terdahulu, mengawasinya, serta menerangkan apa yang terjadi dalam kitab-kitab sebelumnya berupa penyelewangan dan perubahan yang dilakukan manusia terhadapnya. Apa yang dibenarkan Al Qur'an, berarti benar, dan yang didustakannya adalah dusta.

[664] Maksudnya Al Quran menjelaskan secara terperinci hukum-hukum yang telah disebutkan dalam Al Quran itu.

[665] Kepada mereka yang mendustakan itu jika memang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang membuatnya.

[666] Karena kalian adalah orang-orang Arab yang fasih bicara. Ini adalah tantangan Allah kepada mereka, setelah sebelumnya menantang mereka membuat yang semisal dengan Al Qur'an (lihat Qs. Al Israa': 88), lalu menantang mereka membuat sepuluh surat saja (lihat Qs. Huud: 13), dan kemudian menantang mereka membuat satu surat saja sebagaimana dalam ayat di atas.

[667] Dalam dakwaanmu bahwa Al Qur'an buatan Muhammad. Tentu kamu tidak akan sanggup.

بَلۡ كَذَّبُواْ بِمَا لَمۡ يُحِيطُواْ بِعِلۡمِهِۦ وَلَمَّا يَأۡتِهِمۡ تَأۡوِيلُهُۥۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ
مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ٣٩

39. Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna[668] dan belum mereka peroleh penjelasannya[669]. Demikianlah halnya umat yang ada sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang yang zalim itu[670].

وَمِنۡهُم مَّن يُؤۡمِنُ بِهِۦ وَمِنۡهُم مَّن لَّا يُؤۡمِنُ بِهِۦۚ وَرَبُّكَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُفۡسِدِينَ
٤٠

40. Dan di antara mereka[671] ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al Quran), dan di antaranya (pula) orang-orang yang tidak beriman

---

[668] Mereka belum memahaminya dan belum mentadabburinya. Dalam ayat ini terdapat dalil untuk bersikap tatsabbut (tidak tergesa-gesa) dalam segala urusan, dan bahwa tidak sepatutnya bagi seseorang menerima atau menolak sesuatu yang ia belum mengilmuinya.

[669] Yakni belum datang kepada mereka akibat dari yang diancamkan itu.

[670] Di mana akhir kehidupan mereka adalah dibinasakan. Oleh karena itu, berhati-hatilah mereka jika tetap terus mendustakan, akan ditimpa azab seperti yang dirasakan oleh generasi sebelum mereka.

Dari ayat 37-39 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan bahwa yang diterima Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah wahyu dari sisi Allah Ta'ala, (2) menetapkan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (3) bukti akan kemukjizatan Al Qur'an, baik pada lafaz maupun maknanya, (4) di antara sebab kaum musyrik tetap keras kepala dan tidak mau beriman adalah karena belum mendapatkan ancaman Allah Azza wa Jalla seperti yang menimpa generasi sebelum mereka, padahal jika mereka ditimpa azab atau dibinasakan, maka keimanan ketika itu tidak lagi bermanfaat, (5) kedunguan kaum musyrik dan sikap mereka yang mendustakan sesuatu yang belum mereka fahami dan renungkan.

[671] Yakni penduduk Mekah.

kepadanya[672]. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan[673].

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنتُم بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

41. Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad)[674], maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu[675]. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan[676].”

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾

42. Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad)[677]. Tetapi apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu mendengar[678], walaupun mereka tidak mengerti?

---

[672] Selama-lamanya.

[673] Mereka itu adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Al Qur’an dengan sikap keras dan zalim. Kalimat ini merupakan ancaman kepada mereka. Allah mengetahui siapa di antara mereka yang berhak mendapatkan hidayah dan siapa yang tidak, Dia Mahaadil tidak pernah zalim, Dia memberikan masing-masingnya sesuai yang pantas baginya.

[674] Yakni maka tetaplah berdakwah, engkau tidak memikul tangung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu.

[675] Masing-masing akan memperoleh balasannya. Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, maka kebaikannya untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang mengerjakan keburukan, maka keburukannya pun akan ditimpanya sendiri. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk berlepas diri dari mereka dan dari amal yang mereka kerjakan. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Kafirun.

[676] Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini mansukh dengan ayat yang memerintahkan untuk memerangi, *wallahu a’lam*.

[677] Pada saat engkau membacakan wahyu tanpa ada niat mengambil petunjuk darinya, bahkan dengan maksud menyaksikan, mendustakan dan mencari-cari

وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾

43. Dan di antara mereka ada yang melihat kepada engkau[679]. Tetapi apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta, walaupun mereka tidak memperhatikan[680].

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَـٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

44. Sesungguhnya tidak Allah menzalimi manusia sedikit pun[681], tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri[682].

---

cela. Mendengarkan seperti ini tidaklah bermanfaat bagi pendengarnya, maka tetap tertutup baginya pintu taufiq serta terhalang dari faedah mendengarkan.

[678] Termasuk hal yang mustahil memperdengarkan orang yang tuli yang tidak mengerti pembicaraan, demikianlah keadaan orang-orang yang mendustakan. Mereka hanya mendengarkan sesuatu yang menegakkan hujjah bagi mereka, padahal mendengarkan merupakan salah satu sarana untuk memperoleh ilmu. Pada ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menyebutkan sarana lainnya untuk memperoleh ilmu, yaitu penglihatan, namun penglihatan mereka juga tidak berfungsi seperti halnya orang yang buta.

[679] Artinya menyaksikan tanda-tanda kenabianmu, akan tetapi mereka tidak mengakuinya. Ayat ini menunjukkan bahwa melihat keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, petunjuk, akhlak, amal dan dakwahnya termasuk bukti besar yang menunjukkan kebenaran Beliau dan apa yang Beliau bawa, dan bahwa memperhatikan keadaan Beliau juga sudah cukup sebagai bukti di samping bukti-bukti yang lainnya.

[680] Yakni sesungguhnya engkau tidak dapat menunjuki mereka sebagaimana engkau tidak dapat menunjuki orang yang buta. Ketika akal, pendengaran dan penglihatan mereka tidak difungsikan, padahal semua itu merupakan sarana untuk menghasilkan ilmu dan mengetahui hakikat, maka sarana apa lagi yang dapat menyampaikan mereka kepada kebenaran?

[681] Dia tidak menambahkan keburukan mereka dan tidak akan mengurangi kebaikan mereka. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Allah tidak menzalimi seseorang sedikit pun meskipun Dia telah menunjuki orang yang mendapat petunjuk, menjadikan mata hati yang buta dapat melihat, membuka mata-mata yang buta, memperdengarkan hati yang tuli, membuka hati yang terkunci dan menyesatkan yang lainnya, maka Allah adalah Hakim yang mengatur dalam kerajaan-Nya dengan apa yang Dia kehendaki, Dia tidak ditanya terhadap

Ayat 45-52: Ancaman bagi kaum musyrikin, penjelasan tentang ruginya mereka, dan menetapkan kebangkitan setelah mati.

وَيَوۡمَ يَحۡشُرُهُمۡ كَأَن لَّمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيۡنَهُمۡۚ قَدۡ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُواْ مُهۡتَدِينَ ٤٥

45. [683]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari[684], (pada waktu) mereka saling berkenalan[685].

---

perbuatan-Nya, tetapi mereka yakni makhluk-Nya yang ditanya, yang demikian adalah karena ilmu-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan keadilan-Nya.

Dalam ayat di atas terdapat isyarat bahwa tidak mendapatkannya mereka hidayah adalah karena mereka lebih mengutamakan kebutaan daripada petunjuk, dan lebih mengutmakan dunia di atas akhirat.

[682] Ketika kebenaran datang kepada mereka, mereka tidak mau menerimanya, sehingga Allah menghukum mereka dengan mengecap hati mereka, dan penglihatan serta pendengaran mereka pun ditutup.

Dari ayat 40-44 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) pemberitaan Al Qur'an terhadap hal yang gaib dan sesuainya dengan kenyataan, (2) menguatkan pernyataan Allah, bahwa yang buta itu bukan mata, tetapi yang buta itu adalah hati yang ada dalam dada (lihat Qs. Al Hajj: 46), (3) pengajaran Allah terhadap Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam bagaimana membantah musuhnya yakni kaum musyrik, (4) penafian kezaliman terhadap Allah, dan menetapkan kezaliman pada diri manusia, (5) manusia yang sendiri membawa dirinya ke lembah-lembah kebinasaan.

[683] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang cepatnya kehidupan di dunia, dan bahwa Allah apabila mengumpulkan mereka pada hari yang tidak ada keraguan padanya, seakan-akan mereka tidak tinggal kecuali sebentar saja di siang hari berkenal-kenalan, dan seakan-akan kenikmatan belum pernah melewati mereka. Di hari itu, beruntunglah orang-orang yang bertakwa dan merugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah. Mereka tidak mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus dan agama yang lurus. Kenikmatan pun luput dari mereka dan mereka mesti masuk ke neraka.

[684] Karena kedahsyatan yang mereka saksikan. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Thaahaa: 102-104, Al Mu'minun: 112-114, Ar Ruum: 55, Al Ahqaaf: 35, dan An Naazi'aat: 46.

Sungguh rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah[686], dan mereka tidak mendapat petunjuk.

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعۡضَ ٱلَّذِي نَعِدُهُمۡ أَوۡ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيۡنَا مَرۡجِعُهُمۡ ثُمَّ ٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفۡعَلُونَ ﴿٤٦﴾

46.[687] Dan jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad)[688] sebagian dari (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah engkau akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan engkau (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan[689].

وَلِكُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولٞۖ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمۡ قُضِيَ بَيۡنَهُم بِٱلۡقِسۡطِ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴿٤٧﴾

---

[685] Saling berkenalan mereka di padang mahsyar adalah perkenalan celaan dan membuka aib, dimana yang satu dengan yang lain berkata, “Engkau yang membuatku tersesat dan membuatku berada di atas kekafiran,” lalu perkenalan pun terputus saat mereka menyaksikan azab pada hari Kiamat. Demikian yang dijelaskan Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy.

[686] Yakni mendustakan kebangkitan.

[687] Yakni janganlah kamu bersedih wahai Rasul terhadap mereka yang mendustakan itu serta jangan pula meminta disegerakan azab bagi mereka karena sesungguhnya mereka mesti ditimpa azab yang diancamkan kepada mereka. Azab tersebut bisa di dunia, dimana kamu melihatnya langsung dan bisa di akhirat setelah kamu wafat, karena sesungguhnya kembali mereka adalah kepada Allah juga dan Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang mereka kerjakan. Allah akan menjumlahkan amal mereka dan tidak akan melupakannya, dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

[688] Di waktu hidupmu.

[689] Berupa sikap mendustakan dan mengingkari (kafir), lalu Allah mengazab mereka dengan azab yang sangat keras. Dalam ayat ini terdapat ancaman yang keras kepada mereka dan hiburan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang didustakan kaumnya.

47. Setiap umat mempunyai rasul[690]. Maka apabila rasul mereka telah datang[691], diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil[692] dan (sedikit pun) tidak dizalimi[693].

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَـٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾

48.[694] Dan mereka mengatakan, "Kapankah (datangnya) ancaman itu, jika kamu orang-orang yang benar[695]?"

---

[690] Yang mengajak mereka kepada tauhid dan kepada agama-Nya.

[691] Dengan membawa bukti kemudian mereka tetap mendustakannya lalu rasul itu mendoakan kebinasaan bagi mereka setelah mendappatkan izin dari Allah, maka Allah bisa segerakan azab bagi kaumnya yang mendustakan. Menurut Mujahid, kedatangan Rasul ini adalah pada hari Kiamat (sebagai saksi bagi umatnya), sehingga setiap umat akan dihadapkan kepada Allah dengan Rasul-Nya dan catatan amalnya, dimana catatan tersebut disiapkan di hadapan mereka dan menjadi saksi atas mereka, demikian pula para malaikat menjadi saksi atas mereka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para Nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan."* (Terj. QS. Az Zumar: 69).

Umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun sebagai umat yang terakhir, akan tetapi sebagai umat yang pertama kali diadili pada hari Kiamat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

نَحْنُ الآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ القِيَامَةِ

"Kami adalah umat terakhir namun terdepan pada hari Kiamat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Yang demikian tidak lain karena keutamaan Rasul mereka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[692] Yaitu dengan diazabnya orang-orang yang mendustakan dan diselamatkannya Rasul dan orang-orang yang mengikutiya.

[693] Mereka tidak akan diazab tanpa sebab dosa yang mereka kerjakan, dan mereka tidak akan diazab sebelum diutusnya rasul serta ditegakkan hujjah.

[694] Hendaknya mereka berhati-hati agar jangan sampai menyerupai generasi sebelum mereka yang telah dibinasakan sehingga mereka ditimpa azab seperti yang diterima generasi sebelum mereka, dan janganlah mereka meminta disegerakan azab dengan mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي ضَرّٗا وَلَا نَفۡعًا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌۚ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمۡ فَلَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ سَاعَةٗۖ وَلَا يَسۡتَقۡدِمُونَ ٤٩

49. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudharat (bahaya) maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki[696]." Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu)[697]. Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.

قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِنۡ أَتَىٰكُمۡ عَذَابُهُۥ بَيَٰتًا أَوۡ نَهَارٗا مَّاذَا يَسۡتَعۡجِلُ مِنۡهُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٥٠

---

[695] Kata-kata ini termasuk kezaliman mereka, dimana mereka meminta didatangkan ancaman itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak berkuasa apa-apa, yang tugasnya hanya menyampaikan dan menerangkan kebenaran. Sedangkan hisab mereka dan diturunkannya azab adalah dari Allah, Dia akan menurunkannya ketika telah tiba waktunya sesuai kebijaksanaan-Nya sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya. Oleh karena itu, hendaknya mereka yang meminta disegerakan azab itu berhati-hati, karena ketika azab datang, azab itu tidak dapat ditolak dan ditunda.

Dari ayat 45-48 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan akan adanya hari kebangkitan dan alam akhirat, (2) memberitahukan tentang kerugian yang akan dialami orang-orang yang mengingkari kebangkitan, (3) hiburan bagi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan peneguhan kepada Beliau agar tetap sabar menyampaikan risalahnya dengan diberitahukan-Nya bahwa Dia akan mengazab musuh-musuh-Nya, (4) tugas Rasul hanyalah menyampaikan, selanjutnya Allah yang akan menghisab manusia dan memberikan balasan kepada mereka, (5) menerangkan tentang proses hisab pada hari Kiamat, yaitu dengan dihadirkan rasul dan umatnya, lalu dijalankan proses hisab di antara mereka, kemudian Allah menyelamatkan orang-orang beriman dan mengazab orang-orang kafir.

[696] Kecuali apa yang Allah takdirkan bagiku. Oleh karena itu, bagaimana mungkin aku dapat mendatangkan azab kepadamu.

[697] Yakni masa kehancurannya.

50. Katakanlah, "Terangkan kepada-Ku, jika datang kepada kamu sikaaan-Nya pada waktu malam[698] atau siang hari[699], manakah yang diminta[700] oleh orang-orang yang berdosa itu untuk disegerakan?"[701]

أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓ ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾

51. Kemudian apakah setelah azab itu terjadi, kamu baru mempercayainya?[702] Apakah (baru) sekarang[703], padahal sebelumnya kamu selalu meminta agar disegerakan?

ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾

52. Kemudian dikatakan (dengan keras) kepada orang-orang yang zalim (musyrik) itu[704], "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal. Kamu tidak diberi balasan melainkan (sesuai) dengan apa yang telah kamu lakukan[705]."

۞ وَيَسْتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَ ۖ قُلْ إِى وَرَبِّىٓ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ ۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾

53. Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad)[706], "Benarkah (azab atau kebangkitan yang dijanjikan) itu?" Katakanlah, "Ya, demi

---

[698] Di saat kamu sedang tidur.

[699] Di saat kamu lalai dan lengah.

[700] Kabar gembira ataukah azab yang mereka minta untuk disegerakan.

[701] Bisa juga diartikan, "Apakah orang-orang yang berdosa itu tetap meminta disegerakan azab juga?"

[702] Padahal keimanan ketika itu tidaklah berguna, lihat pula surat Al Mu'min: 85.

[703] Maksudnya di waktu terjadinya azab itu kamu baru beriman.

[704] Ketika amalan mereka diberikan balasan pada hari kiamat.

[705] Berupa kekafiran, mendustakan dan melakukan kemaksiatan. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ath Thuur: 13-16.

[706] Bukan dengan maksud mencari petunjuk.

Tuhanku, sesungguhnya (azab atau kebangkitan) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar.”[707]

Ayat 54-56: Hari Kiamat adalah hari dikumpulkannya makhluk, hari penyesalan bagi orang-orang kafir, dan bahwa kerajaan hanyalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan di Tangan-Nya.

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي ٱلْأَرْضِ لَٱفْتَدَتْ بِهِۦ ۗ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾

54. Dan kalau setiap orang yang zalim (musyrik) itu mempunyai segala yang ada di bumi ini[708], tentu dia menebus dirinya dengan itu[709], dan mereka membunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu[710]. Kemudian diberi keputusan di antara mereka dengan adil, dan mereka tidak dizalimi.

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

---

[707] Dari ayat 49-53 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) seseorang tidak berkuasa menolak madharat atau mendatangkan manfaat untuk dirinya apalagi bagi orang lain kecuali dengan izin Allah Ta’ala dan kehendak-Nya, (2) ajal itu sudah ditentukan; tidak maju dan tidak mundur, sehingga seseorang tidak perlu menjadi penakut, (3) iman dan tobat tidaklah bermanfaat ketika telah menyaksikan azab atau melihat malaikat maut, (4) bersumpah harus dengan nama Allah atau nama-nama-Nya yang lain atau dengan siifat-Nya, dan tidak mengapa bersumpah jika maksudnya menguatkan berita yang disampaikan.

[708] Berupa harta dan kekayaan. Namun yang demikian tidaklah bermanfaat bagi mereka, yang bermanfaat hanyalah iman dan amal saleh sewaktu di dunia.

[709] Pada hari Kiamat.

[710] Para pemimpin menyembunyikan penyesalan di hadapan para pengikut karena takut celaan, atau mereka menyembunyikan penyesalan karena telah meninggalkan iman dan amal saleh ketika di dunia.

55. [711]Ketahuilah sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi[712]. Ketahuilah janji Allah[713] itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

هُوَ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٥٦

56. Dialah yang menghidupkan dan mematikan[714], dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan[715].

Ayat 57-58: Al Qur'anul Karim adalah nikmat yang sangat besar dan kitab yang berisi petunjuk, yang di dalamnya terdapat penawar dan rahmat bagi kaum mukmin.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

57. [716]Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al Qur'an) dari Tuhanmu[717], penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada[718], dan petunjuk[719] serta rahmat[720] bagi orang yang beriman.

---

[711] Dalam ayat yang mulia ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan bahwa Dia yang memiliki dan menguasai langit dan bumi, janji dan ancaman-Nya pasti terjadi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan kepada-Nya semua dikembalikan, Dia Mahakuasa terhadap semua itu, Dia mengetahui jasad yang telah terpisah dan hancur di bumi di mana pun jasad itu berada, baik di darat maupun di lautan.

[712] Dia memutuskan semua yang ada di langit dan di bumi dengan keputusan syar'i dan qadari (ketetapan-Nya di alam semesta), dan Dia akan memutuskan mereka dengan keputusan jaza'i (pembalasan).

[713] Yaitu membangkitkan dan memberikan balasan.

[714] Demikian pula yang mengatur segala urusan, dan tidak ada sekutu dalam semua itu.

[715] Pada hari Kiamat lalu Dia memberikan balasan terhadap amalmu.

[716] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong manusia mendatangi kitab yang mulia ini dengan menyebutkan sifat-sifatnya yang mulia yang dibutuhkan sekali oleh hamba.

[717] Yang memperingatkan kamu terhadap amal-amal yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah dan hukuman-Nya, dan mengingatkan kamu agar menjauhi semua itu dengan menerangkan pengaruh dan bahayanya.

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, “Penasihat paling agung adalah kitab Allah Azza wa Jalla, karena isinya memadukan antara targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman), menyebutkan surga dan neraka, serta menyebutkan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang durhaka.” (*Syarah Riyadh Ash Shalihin* 4/72)

[718] Seperti penyakit syahwat yang dapat menghalangi seseorang dari tunduk kepada syara’, dan penyakit syubhat yang menodai ilmu yang yakin.

Ibnu Badis dalam *At Tafsir* juz 1 hal. 80 berkata, "Membaca Al Qur'an adalah amalan lisan yang paling utama, sedangkan mentadabburi maknanya adalah amalan hati yang paling utama."

Syaikh Muhammad Al Basyir Al Ibrahimi dalam Tafsir Ibnu Badis juz 1 hal. 6 berkata, "Kalau sekiranya kita memahami Al Qur'an sebagaimana yang difahami kaum salaf, mengamalkan seperti yang mereka amalkan, dan kita amalkan dalam diri kita sebagaimana yang mereka lakukan, dan kita jadikan hawa nafsu dan kecenderungan kita mengikutinya serta menjadikannya sebagai tolok ukur, jika kita melakukannya, tentu diri kita akan menjadi mulia dan kita menjadi pemimpin bagi umat yang lain."

Di dalam Al Qur’an terdapat pelajaran, targhib (dorongan) dan tarhib (peringatan), janji dan ancaman, dimana hal itu dapat menjadikan seorang hamba memiliki rasa harap dan cemas. Ia akan berharap untuk memperoleh kebaikan yang dijanjikan dengan mengerjakan amalan yang dapat mencapai ke arahnya serta ia akan merasa takut jika mengerjakan keburukan karena ancaman yang diancamkan itu. Di dalam Al Qur’an juga terdapat bukti dan dalil yang disebutkan Allah dengan cara yang paling baik dan diterangkan-Nya dengan penjelasan yang paling baik, dimana semua itu dapat menyingkirkan syubhat dan menjadikan hati seseorang mencapai ke derajat yakin yang sebelumnya ragu. Ketika hati sembuh dari penyakit-penyakit itu, maka anggota badan yang lain pun menjadi baik.

Di dalam Al Quran juga terdapat perumpamaan-perumpamaan yang memberikan gambaran dengan gambaran realita yang dapat dirasakan sehingga lebih diresapi oleh jiwa.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Asupan gizi yang paling bermanfaat adalah gizi Iman dan obat yang paling bermanfaat adalah obat Al-Qur'an; masing-masing dari keduanya terdapat gizi dan obat." (*Ighatsatul Lahfan* 1/123)

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, "Kita tidak butuh mencari nasihat yang melembutkan hati dari selain Al Qur'an dan As Sunnah, bahkan kita tidak membutuhkannya, karena dalam ilmu yang diwarisi dari Muhammad Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam terdapat sesuatu yang mengobati dan mencukupi dalam semua bab ilmu dan iman." (*Syarhul Aqidah Al Wasithiyyah* hal. 537)

قُلۡ بِفَضۡلِ ٱللَّهِ وَبِرَحۡمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلۡيَفۡرَحُواْ هُوَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ ٥٨

58. Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah[721] dan rahmat-Nya[722], hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan[723].”

---

[719] Dengan Al Qur’an dapat diketahui kebenaran.

[720] Yakni kebaikan yang diberoleh dan pahala segera atau ditunda nanti bagi orang yang mengambil petunjuk darinya. Dengan petunjuk dan rahmat tercapailah kebahagiaan dan keberuntungan. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan seseorang bergembira dengan hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[721] Yakni Islam atau Al Qur’an.

[722] Yaitu Al Qur’an. Ada pula yang mengartikan karunia dalam ayat tersebut dengan Al Qur’an, sedangkan rahmat maksudnya adalah agama dan keimanan, serta beribadah kepada Allah, mencintai-Nya dan mengenali-Nya.

[723] Berupa perhiasan dunia dan kesenangannya yang fana. Berdasarkan ayat ini, maka nikmat Islam dan Al Qur’an merupakan nikmat paling besar secara mutlak. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan bergembira dengan karunia dan rahmat-Nya karena yang demikian dapat melegakan jiwa, menyemangatkannya dan membantu untuk bersyukur, serta membuat senang dengan ilmu dan keimanan yang mendorong seseorang untuk terus menambahnya. Hal ini adalah gembira yang terpuji, berbeda dengan bergembira dengan syahwat dunia dan kesenangannya atau bergembira dengan kebatilan dan kemaksiatan, maka yang demikian merupakan gembira yang tercela.

Termasuk gembira yang terpuji adalah bergembira di hari raya. Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata, "Menampakan kegembiraan pada hari raya termasuk syiar syiar agama." (*Fathul Bari* 2/443)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Barang siapa yang tidak melihat nikmat Allah kepadanya selain nikmat makan, minum, dan sehat badannya, maka dia tidak memiliki akal sama sekali. Nikmat Allah yang berupa Islam, iman, dan ditarik dirinya menghadap kepada-Nya serta menaati-Nya merupakan nikmat paling besar; namun nikmat ini hanya bisa dirasakan dengan cahaya akal dan hidayah Taufiq." (*Madarijus Salikin* 1/277)

Al Hafizh Adz Dzahabi *rahimahullah* menyebutkan tentang biografi Waki bin Jarrah, bahwa ia adalah seorang yang gemuk, lalu ia ditanya, “Wahai Abu Sufyan, kami melihat dirimu gemuk dan banyak lemak. Bukankah tidak demikian badan Ahli Ilmu –yakni karena biasanya badan Ahli Ilmu kurus-, mengapa engkau demikian?” Waki menjawab, “Wahai putra saudaraku. Hal ini karena kegembiraanku yang begitu besar dengan Islam.” (*Tarikhul Islam* 4/1230)

Ayat 59-60: Tidak ada yang berhak menghalalkan atau mengharamkan selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

قُلۡ أَرَءَيۡتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزۡقٖ فَجَعَلۡتُم مِّنۡهُ حَرَامٗا وَحَلَٰلٗا قُلۡ
ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمۡۖ أَمۡ عَلَى ٱللَّهِ تَفۡتَرُونَ ٥٩

59. [724]Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram

---

Dari ayat 54-58 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) betapa besarnya azab pada hari Kiamat sehingga orang kafir ingin menebus dirinya dengan harta dan kekayaan sepenuh bumi, (2) menetapkan rububiyyah Allah terhadap alam semesta secara keseluruhan, (3) menyebutkan akan keagungan Al Qur'an karena memuat nasihat, petunjuk, rahmat, dan penawar, (4) Al Qur'an memuat obat bagi orang-orang mukmin dari penyakit syahwat dan syubhat karena di dalamnya mengandung petunjuk dan dalil aqli (akal) dan naqli (wahyu) (5) anjuran bergembira karena agama Islam; tidak karena dunia dan kenikmatannya.

[724] Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Adh Dhahhak, Qatadah, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lainnya, bahwa ayat ini turun untuk mengingkari kaum musyrik, dimana mereka menghalalkan dan mengharamkan sesuatu, seperti bahiirah, saa'ibah, dan washiilah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Malik bin Nadhlah ia berkata,

أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا قَشِفُ الْهَيْئَةِ، فَقَالَ: " هَلْ لَكَ مَالٌ؟ " قَالَ: قُلْتُ: " نَعَمْ " قَالَ: " مِنْ أَيِّ الْمَالِ؟ " قَالَ: قُلْتُ: مِنْ كُلِّ الْمَالِ مِنَ الْإِبِلِ وَالرَّقِيقِ وَالْخَيْلِ وَالْغَنَمِ، فَقَالَ: " إِذَا آتَاكَ اللهُ مَالًا فَلْيُرَ عَلَيْكَ " ثُمَّ قَالَ: " هَلْ تُنْتِجُ إِبِلُ قَوْمِكَ صِحَاحًا آذَانُهَا، فَتَعْمَدُ إِلَى مُوسَى فَتَقْطَعُ آذَانَهَا، فَتَقُولُ: هَذِهِ بُحُرٌ، وَتَشُقُّهَا، أَوْ تَشُقُّ جُلُودَهَا، وَتَقُولُ: هَذِهِ صُرُمٌ وَتُحَرِّمُهَا عَلَيْكَ، وَعَلَى أَهْلِكَ " قَالَ: نَعَمْ قَالَ: " فَإِنَّ مَا آتَاكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَكَ، وَسَاعِدُ اللهِ أَشَدُّ، وَمُوسَى اللهِ أَحَدُّ

"Aku pernah datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan penampilan yang buruk, lalu Beliau bertanya, "Apakah kamu punya harta?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Dari jenis apa?" Aku menjawab, "Dari semua jenis, yaitu unta, budak, kuda, dan kambing." Beliau pun bersabda, "Jika Allah memberimu harta, maka perlihatkanlah bekas-bekas nikmat-Nya

dan sebagiannya halal[725].” Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?"

وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَشۡكُرُونَ ٦٠

60. Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat?[726] Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia[727], tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur[728].

Ayat 61: Luasnya ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala, Dia mengetahui apa yang dilakukan manusia; yang baik maupun yang

---

kepadamu." Kemudian Beliau bertanya, "Apakah unta kaummu melahirkan anak yang sempurna telinganya, lalu kamu mengambil pisau kemudian kamu potong telinganya dan kamu katakan, "Ini adalah Bahirah." Kemudian kamu robek atau kamu robek kulitnya dan kamu katakan, "Ini adalah shurum (yang terpotong telinganya)," kemudian kamu haramkan dia atasmu dan atas keluargamu." Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Sesungguhnya apa yang Allah berikan kepadamu adalah (halal) untumu, lengan Allah lebih kuat dan pisau Allah lebih tajam." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya shahih sesuai syarat Muslim).

[725] Yang mereka jadikan haram misalnya bahiirah dan saa’ibah (lihat Qs. Al Maa’idah: 103), sedangkan yang mereka halalkan misalnya bangkai. Mereka menghalalkan dan mengharamkan sesuai hawa nafsu mereka tanpa dasar wahyu dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[726] Apakah mereka menduga, bahwa Allah tidak akan menghukum mereka?

[727] Dengan memberi tangguh mereka, memberi nikmat dan memberikan rezeki serta mengajak mereka bertobat. Bisa juga maksudnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia dengan menghalalkan yang bermanfaat bagi mereka dan mengharamkan yang berbahaya bagi mereka.

[728] Di antara mereka ada yang menggunakan rezeki yang diberikan Allah untuk berbuat maksiat, ada pula yang tidak mengakuinya, ada pula yang mengharamkannya. Sedikit sekali mereka yang bersyukur dengan mengakui nikmat itu, memuji Alah terhadapnya dan menggunakannya untuk ketaatan. Berdasarkan ayat ini, bahwa hukum asal semua makanan adalah halal sampai ada dalil dari syara’ yang mengharamkannya, karena Alah mengingkari orang yang mengharamkan rezeki yang dilimpahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

buruk, dan tidak ada seberat dzarrah (debu halus) pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُواْ مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

61. [729]Tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan[730], dan tidak membaca suatu ayat Al Quran serta tidak pula kamu mengerjakan suatu pekerjaan[731], melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya[732]. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar zarrah (debu halus), baik di bumi ataupun di langit.

---

[729] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang perhatian dan pengawasan-Nya terhadap semua keadaan hamba baik geraknya mereka maupun diamnya di setiap saat dan setiap waktu, dan bahwa tidak ada satu pun baik besar maupun kecil yang luput dari pengetahuan dan penglihatan-Nya melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh), Dia berfirman, "*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)."* (Terj. QS. Al An'aam: 59)

Dalam ayat ini terkandung ajakan untuk selalu merasakan pengawasan-Nya. Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala di surah Asy Syu'araa: 217-219.

[730] Baik terkait dengan agama maupun dunia.

[731] Besar atau kecil.

[732] Dia melihat dan mendengar. Oleh karena itu, hendaklah kamu selalu merasaka pengawasan Allah dalam semua amalmu, kerjakanlah dengan ikhlas dan sungguh-sungguh serta jauhilah perkara yang dibenci Allah, karena Dia mengetahui keadaanmu zahir (lahir) maupun batin. Di antara faedah dari menghadirkan perasaan merasa diawasi Allah adalah membantu seseorang untuk ikhlas dan memperbaiki amal yang dilakukan.

Tidak ada suatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)[733].

Ayat 62-64: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka akan menjadi wali-Nya yang tidak ada kekhawatiran dan kesedihan bagi mereka, dan mereka akan mendapatkan kabar gembira.

أَلَآ إِنَّ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٦٢

62. Ingatlah, wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka[734], dan mereka tidak bersedih hati[735].

---

[733] Oleh karena itu, segala sesuatu telah diketahui oleh Allah dan telah dicatat-Nya dalam Lauh Mahfuzh, di samping telah dikehendaki dan diciptakan-Nya. Namun demikian, apa yang dikehendaki-Nya terjadi tidak mesti perkara tersebut dicintai Allah, yang dicintai Allah adalah apabila sejalan dengan syari'at-Nya.

Dari ayat 59-61 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan dan membenarkan wahyu yang diterima Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (2) mengharamkan dan menghalalkan adalah hak Allah Ta'ala, dan haramnya berdusta atas nama Allah Ta'ala, (3) besarnya nikmat yang Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya, namun sedikit sekali yang mau bersyukur, (4) perintah menghadirkan perasaan bahwa dirinya diawasi Allah, (5) perhatian Allah Azza wa Jalla terhadap hamba-hamba-Nya, amal mereka, serta lintasan hati dan niat mereka, (6) menetapkan Lauh Mahfuzh yang di sana dicatat takdir semua makhluk.

[734] Dalam hal yang akan mereka hadapi di masa mendatang atau di akhirat.

[735] Terhadap hal yang telah luput bagi mereka di dunia. Hal itu, karena amal yang mereka lakukan adalah amal yang baik. Oleh karena mereka tidak takut dan tidak bersedih hati, maka mereka mendapakan keamanan, kenyamanan, kebahagiaan, dan kebaikan yang banyak yang hanya diketahui oleh Allah Ta'ala.

Mu'tamir bin Sulaiman rahimahullah berkata, "Suatu ketika aku menemui ayahku dalam keadaan diriku bersedih, lalu ia berkata, "Kenapa dirimu?" Aku menjawab, "Temanku meninggal dunia." Ayahku bertanya, "Apakah ia meninggal dunia di atas Sunnah (Nabi shallallahu alaihi wa sallam)?" Aku menjawab, "Ya." Maka ayah berkata, "Kamu tidak perlu khawatir." (*Syarhul I'tiqad* karya Al Lalikai 1/66/67)

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

63. (Yaitu) orang-orang yang beriman[736] dan senantiasa bertakwa[737].

---

[736] Yakni beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar yang baik dan yang buruk, serta mereka benarkan iman mereka dengan amal, yaitu dengan bertakwa (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya). Ayat di atas menunjukkan, bahwa cara meraih kebahagiaan adalah dengan beriman dan bertakwa atau beramal saleh. Ayat ini sama seperti di surah An Nahl: 97.

Berdasarkan ayat ini juga, maka setiap mukmin adalah wali Allah, dan tingkat kewaliannya tergantung sejauh mana ketakwaan mereka kepada-Nya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ عِبَادًا يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ". قِيلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ لَعَلَّنَا نُحِبُّهُمْ. قَالَ: "هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا فِي اللَّهِ مِنْ غَيْرِ أَمْوَالٍ وَلَا أَنْسَابٍ، وُجُوهُهُمْ نُورٌ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ، لَا يَخَافُونَ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَلَا يَحْزَنُونَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ". ثُمَّ قَرَأَ: {أَلا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ}

"Sesungguhnya di antara hamba Allah ada orang-orang yang diirikan oleh para nabi dan para syuhada." Ada yang mengatakan, "Siapa mereka wahai Rasulullah? Mungkin kami akan mencintai mereka." Beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah bukan karena harta maupun nasab. Wajah mereka adalah cahaya di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Mereka tidak takut ketika manusia takut dan mereka tidak bersedih ketika manusia bersedih." Kemudian Beliau membaca ayat, "*Ingatlah, wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati*." (Terj. QS. Yunus: 62)." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dalam *Al Kubra* no. 11236, Ibnu Hibban dalam shahihnya no. 2508, dan Abu Dawud dalam *Sunan*nya no. 3527 dan dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani).

Bilal bin Sa’ad *rahimahullah* berkata, "Janganlah engkau menjadi 'Wali' Allâh hanya di saat ramai, dan malah menjadi musuh-Nya di saat sepi." (*Al Ikhlash wan Niyyah* karya Ibnu Abid Dunyâ)

Faedah:

Tidak termasuk syarat menjadi wali seseorang harus memiliki kelebihan yang luar biasa, bahkan karamah yang paling besar adalah ketika seseorang diberikan keistiqamahan di atas agama, sebagaimana diterangkan para ulama.

Contoh karamah adalah yang diberikan kepada Saad bin Abi Waqqash radhiyallahu bersama pasukannya saat pasukan Persia telah memutuskan jembatan sungai Dajlah (Tigris) dan menenggelamkan kapal-kapal yang ada agar tidak dapat dinaiki kaum muslimin, maka Allah tundukkan sungai untuknya dan untuk pasukannya, sehingga mereka dapat berjalan di atas air dengan kuda, kaki, dan untanya tanpa tenggelam, dan ketika musuh melihat kaum muslimin dapat berjalan di atas air, mereka mengatakan, "Mereka bukan manusia, mereka adalah jin." Ketika itulah mereka berlari ketakutan menghadapi pasukan kaum muslimin.

Ini contoh karamah. Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَمْشِي عَلَى الْمَاءِ أَوْ يَطِيْرُ فِي الْهَوَاءِ فَلاَ تُصَدِّقُوْهُ وَلاَ تَغْتَرُّوْا بِهِ حَتَّى تَعْلَمُوْا مُتَابَعَتَهُ لِلرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Apabila kamu melihat ada seseorang yang berjalan di atas air atau terbang di udara, maka janganlah kamu membenarkannya dan jangan pula tertipu olehnya sampai kamu mengetahui bahwa ia mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Wali-wali Allah tidak memiliki kekhususan dalam hal lahiriyah yang termasuk perkara mubah. Mereka tidak berbeda dalam hal pakaian jika pakaian itu mubah, demikian juga dalam hal mencukur rambut, memendekkan, atau menjalinnya jika itu hal yang mubah. Hal ini sebagaimana dikatakan, "Betapa banyak para shiddiqin hanya mengenakan pakaian qaba (pakaian luar), dan betapa banyak para zindiq (munafik) mengenakan pakaian aba (pakaian luar/kain tambahan tidak berlengan). Bahkan wali-wali Allah bisa ditemukan pada seluruh jenis umat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam selama mereka bukan Ahli Bid'ah yang menampakkan kebidahan dan kemaksiatan. Mereka ada di tengah-tengah Ahli Al Quran dan Ahli Ilmu, ada di tengah-tengah Ahli Jihad dan orang-orang yang berperang, bahkan ada pula di tengah-tengah para pedagang, produsen, dan para petani (jika mereka beriman dan bertakwa)." (*Al Furqan baina Auliya Ar Rahman wa Auliya Asy Syaithan* hal. 65)

Contoh wali Allah dari kalangan petani

Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, "Ketika seseorang sedang berada di tanah lapang tiba-tiba ia mendengar suara di awan yang bunyinya, "Siramilah kebun si fulan." Maka awan itu bergeser dan menurunkan airnya ke tanah berbatu hitam sehingga salah satu selokan di antara selokan yang ada penuh berisi air, maka ia menelusuri ke mana air mengalir, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berdiri di kebunnya yang memindahkan air dengan sekopnya, lalu ia berkata, "Wahai hamba Allah, siapa namamu?" Ia menjawab, "Fulan," Sesuai nama yang didengarnya di awan. Lalu orang itu kembali bertanya, "Wahai hamba Allah, mengapa engkau bertanya tentang namaku?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku mendengar suara di awan yang di sinilah airnya (dialirkan) bunyinya, "Siramilah kebun si fulan,"

menyebut namamu. Memangnya, apa yang engkau lakukan dengan kebunmu?” Ia menjawab, “Jika kamu bertanya begitu, maka sesungguhnya aku memperhatilkan hasil dari kebun ini, sepertiganya aku sedekahkan, sepertiga lagi aku makan bersama keluargaku, dan sepertiga lagi aku kembalikan ke kebun.” (Hr. Muslim)

Tidak harus seorang wali mendapatkan karomah (sesuatu yang luar biasa). Dan ketika karomah tidak diberikan Allah kepada seorang hamba bukanlah menunjukkan kurang imannya, karena Karomah yang Allah Ta’ala berikan kepada hamba-Nya karena beberapa sebab, antara lain: 1) Untuk menguatkan dan mengokohkan imannya, 2) Untuk menegakkan hujjah terhadap musuhnya.

Di samping itu, karamah terjadi tidak disesuaikan keinginan seorang hamba tetapi terjadi apabila dikehendaki Allah Ta’ala.

Demikian pula perlu diketahui, bahwa karamah yang paling besar yang Allah berikan kepada seseorang adalah diberikan taufiq oleh Allah untuk dapat istiqamah di atas ketaatan dan ibadah disertai sikap berwala' kepada para wali Allah dan berbaraa' (berlepas diri) terhadap musuh-musuh-Nya. Oleh karena itu, para ulama berkata, "Istiqamah adalah karomah yang paling utama."

Faedah:

Kisah Ahli Ibadah Yang Didatangi Iblis

قال شيخ الإسلام ابن تيمية : وَقَدْ جَرَتْ هَذِهِ الْقِصَّةُ لِغَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ النَّاسِ فَمِنْهُمْ مَنْ عَصَمَهُ اللَّهُ وَعَرَفَ أَنَّهُ الشَّيْطَانُ كَالشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ فِي حِكَايَتِهِ الْمَشْهُورَةِ حَيْثُ قَالَ : كُنْت مَرَّةً فِي الْعِبَادَةِ فَرَأَيْت عَرْشًا عَظِيمًا وَعَلَيْهِ نُورٌ فَقَالَ لِي : يَا عَبْدَ الْقَادِرِ أَنَا رَبُّك وَقَدْ حَلَلْت لَك مَا حَرَّمْت عَلَى غَيْرِك . قَالَ : فَقَلَتْ لَهُ أَنْتَ اللَّهُ الَّذِي لَا إلَهَ إلَّا هُوَ اخْسَأْ يَا عَدُوَّ اللَّهِ . قَالَ : فَتَمَزَّقَ ذَلِكَ النُّورُ وَصَارَ ظُلْمَةً وَقَالَ يَا عَبْدَ الْقَادِرِ نَجَوْت مِنِّي بِفِقْهِك فِي دِينِك وَعِلْمِك وَبِمُنَازَلَاتِك فِي أَحْوَالِك . لَقَدْ فَتَنْت بِهَذِهِ الْقِصَّةِ سَبْعِينَ رَجُلًا . فَقِيلَ لَهُ : كَيْفَ عَلِمْت أَنَّهُ الشَّيْطَانُ ؟ قَالَ بِقَوْلِهِ لِي " حَلَلْت لَك مَا حَرَّمْت عَلَى غَيْرِك " وَقَدْ عَلِمْت أَنَّ شَرِيعَةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُنْسَخُ وَلَا تُبَدَّلُ وَلِأَنَّهُ قَالَ أَنَا رَبُّك وَلَمْ يَقْدِرْ أَنْ يَقُولَ أَنَا اللَّهُ الَّذِي لَا إلَهَ إلَّا أَنَا . وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ الْمَرْئِيَّ هُوَ اللَّهُ وَصَارَ هُوَ وَأَصْحَابُهُ يَعْتَقِدُونَ أَنَّهُمْ يَرَوْنَ اللَّهَ تَعَالَى فِي الْيَقَظَةِ وَمُسْتَنَدُهُمْ مَا شَاهَدُوهُ .(مجموع فتاوى 1/ 172)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Kisah ini (didatanginya Ahli ibadah oleh iblis) telah menimpa lebih dari seorang. Di antara mereka ada yang dijaga Allah dan mengetahui, bahwa yang datang kepadanya adalah setan, seperti yang dilakukan Syaikh Abdul Qadir Al Jailani dalam kisahnya yang masyhur, ia berkata, “Suatu ketika saat aku beribadah, aku melihat sebuah singgasana besar yang di atasnya terdapat cahaya, lalu terdengar suara yang tertuju kepadaku, “Wahai Abdul Qadir, aku adalah Tuhanmu. Sekarang, aku halalkan kepadamu apa-apa yang diharamkan bagi selainmu.”

Maka Aku balik berkata, “Apakah engkau adalah Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia? Enyahlah engkau wahai musuh Allah!”

Maka cahaya itu lama-kelamaan sirna dan keadaan menjadi gelap kembali, lalu terdengarlah suara, “Wahai Abdul Qadir, engkau selamat dari godaanku karena pemahamanmu (yang benar) terhadap agama, ilmumu, dan sikapmu dalam beberapa keadaan. Aku telah menggoda dengan peristiwa ini tujuh puluh orang (dan mereka semua jatuh ke dalam perangkapku).”

Kemudian Syaikh Abdul Qadir Al Jailani ditanya, “Dari mana kamu tahu bahwa dia adalah setan?” Ia menjawab, “Dengan pernyataannya kepadaku, “Aku halalkan bagimu apa-apa yang diharamkan bagi selainmu,” padahal aku tahu bahwa syariat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam itu tidak mungkin dimansukh dan dirubah. Di samping itu, dia juga mengatakan, “Aku adalah Tuhanmu,” namun ia tidak sanggup mengatakan, “Aku adalah Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Aku.”

Di antara mereka ada yang menganggap bahwa yang dilihatnya itu adalah Allah, sehingga dia dan mereka yang mengikuti jejaknya menganggap bahwa mereka telah melihat Allah dalam kondisi jaga dengan alasan yang mereka saksikan itu.” (*Majmu Fatawa* 1/172)

Kritik Ulama rahimahumullah Terhadap Ajaran Shufi

Yunus bin Abdul A'la berkata, "Aku mendengar Imam Syafii rahimahullah berkata, "Kalau ada seorang yang menjadi Sufi di pagi hari, maka tidak tiba waktu Zhuhur melainkan engkau temukan sebagai orang yang dungu." (*Manaqib Asy Syafii* 2/207 dengan isnad yang shahih)

Beliau juga berkata, "Tidak ada seorang yang menekuni ajaran Sufi selama 40 hari melainkan akalnya tidak dapat kembali kepadanya." (Disebutkan oleh Imam Ibnul Jauzi rahimahullah dalam kitabnya *Talbis Iblis* hal. 327)

Marwan bin Muhammad Ad Dimasyqi -salah seorang di antara sahabat Imam Malik bin Anas rahimahullah- berkata, "Ada tiga orang yang tidak amanah dalam agama: orang Sufi, tukang cerita, dan pelaku bidah yang mendatangi orang-orang yang mengutamakan hawa nafsu." (*Tartibul Madarik* 3/226)

Abu Bakar Ath Thurthusyi *rahimahullah* berkata, "Ajaran Shufi adalah kegiatan pengangguran, kejahilan, dan kesesatan, karena Islam itu tidak lain Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam." (*Tafsir Al Qurthubi* 11/238)

[737] Inilah keadaan mereka, yakni senantiasa bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Mereka juga ridha dengan takdir Allah, sabar terhadap musibah, bersyukur ketika mendapatkan nikmat, perbuatan mereka sejalan dengan kebenaran, cinta karena Allah dan benci pun karena-Nya, dan saling mencintai karena Allah.

لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۚ لَا تَبۡدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٦٤

64. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia[738] dan di akhirat[739]. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah[740]. Demikian itulah kemenangan yang agung[741].

Bilal bin Sa'ad *rahimahullah* berkata, "Janganlah engkau menjadi wali Allah di saat ramai, tetapi menjadi musuh-Nya di saat sepi." (*Al Ikhlas wan Niyyah* karya Ibnu Abid Dunya (26))

Nasihat Tentang Takwa

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata,

تَزَوَّدْ مِنَ التَّقْوَي فَإِنَّكَ لاَتَدْرِيْ – اِذَا جَنَّ لَيْلٌ هَلْ تَعِيْشُ إِلَى الْفَجْرِ

Berbekallah dengan takwa, karena engkau tidak tahu saat malam tiba apakah engkau akan hidup hingga pagi hari

فَكَمْ مِنْ فَتَي أَمْسَي وَأَصْبَحَ ضَاحِكًا – وَقَدْ نُسِجَتْ أَكْفَانُهُ وَهُوَ لاَيَدْرِيْ

Betapa banyak seorang pemuda yang berada di sore atau pagi hari dalam keadaan tertawa, namun ternyata kainnya kafannya sudah dipersiapkan untuknya sedangkan dia tidak menyadari

وَكَمْ مِنْ صِغَارٍ يُرْتَجَي طُوْلُ عُمْرِهِمْ – وَقَدْ أُدْخِلَتْ أَجْسَادُهُمْ ظُلْمَةَ الْقَبْرِ

Betapa banyak mereka yang masih muda yang diharapkan masih panjang usianya ternyata jasad mereka telah dimasukkan ke dalam kubur yang gelap

وَكَمْ مِنْ صَحِيْحٍ مَاتَ مِنْ غَيْرِ عِلَّةٍ – وَكَمْ مِنْ سَقِيْمٍ عَاشَ حِيْنًا مِنَ الدَّهْرِ

Betapa banyak orang yang sehat yang kemudian meninggal tanpa sebab sakit sebelumnya, dan betapa banyak orang yang sakit namun masih hidup setelahnya sekian lama

فَدَاوِمْ عَلَى تَقْوَى الْإِلَهِ فَإِنَّهَا

أَمَانٌ مِنَ الْأَهْوَالِ فِي مَوْقِفِ الْحَشْرِ

Maka tetaplah bertakwa kepada Allah karena ia merupakan keamanan dari penderitaan dahsyat di padang mahsyar.

[738] Seperti dengan mimpi yang baik yang dialami seseorang, pujian yang baik, dicintai oleh orang-orang mukmin, dimudahkan-Nya mengerjakan perbuatan

baik dan dijauhkan dari mengerjakan yang buruk. Wal hasil, kabar gembira di sini mencakup segala kebaikan dan pahala yang Allah berikan di dunia dan akhirat karena iman dan ketakwaannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ubadah bin Ash Shaamit, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman Allah Tabaaraka wa Ta'ala, "*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."* (Terj. QS. Yunus: 64), maka Beliau bersabda,

هِيَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تُرَى لَهُ

"Itu adalah mimpi yang baik yang dirasakan seorang muslim atau diperlihatkan kepadanya." (HR. Ahmad, dan dinyatakan "shahih lighairih" oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ يَعْمَلُ الْعَمَلَ فَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ وَيُثْنُونَ عَلَيْهِ بِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

Dari Abu Dzar, bahwa ia berkata, “Wahai Rasulullah, (bagaimana) apabila seseorang mengerjakan suatu amal, lalu orang-orang memuji dan menyanjungnya?” Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Itu adalah berita gembira yang disegerakan untuk seorang mukmin.” (HR. Ahmad dan lainnya, pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim.")

[739] Dengan diberi kabar gembira surga dan ampunan Allah ketika nyawa mereka dicabut sebagaimana diterangkan dalam surat Fushshilat: 30, demikian juga ketika di kubur, dan ketika di akhirat dengan kabar gembira yang paling sempurna, yaitu masuk ke dalam surga dan selamat dari neraka (lihat surat Al Hadid: 12).

[740] Apa yang Allah janjikan adalah benar, tidak mungkin dirubah dan diganti, karena Dia Maha Benar ucapan-Nya dan tidak ada seorang pun yang dapat menyelisihi qadar dan qadha’-Nya. Ada pula yang menafsirkan dengan tidak ada naskh (penghapusan) terhadap berita-Nya.

[741] Karena kemenangan tersebut mengandung selamat dari hal yang dikhawatirkan dan memperoleh apa yang diinginkan.

Dari ayat 62-64 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wali Allah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, (2) keutamaan wali Allah, (3) kewalian yang Allah berikan adalah untuk orang yang beriman kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengikuti Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam (4) benarnya janji Allah dan adilnya hukum-hukum-Nya, (5) menerangkan siapa yang memperoleh keberuntungan dan kesuksesan di dunia dan akhirat.

Ayat 65-70: Alam semesta memiliki aturan yang tidak berubah, barang siapa yang mendapat petunjuk, maka dialah yang beruntung dan sukses.

وَلَا يَحۡزُنكَ قَوۡلُهُمۡۘ إِنَّ ٱلۡعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًاۚ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٦٥

65. Dan janganlah engkau (Muhammad) sedih oleh perkataan mereka[742]. Sungguh, kemuliaan itu seluruhnya milik Allah[743]. Dia Maha Mendengar[744] lagi Maha Mengetahui[745].

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَخۡرُصُونَ ٦٦

66. Ingatlah, milik Allah meliputi siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi[746]. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah[747], tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka[748], dan mereka hanyalah menduga-duga[749].

---

[742] Seperti ucapan mereka, “Kamu bukanlah seorang rasul.” Sesungguhnya ucapan itu tidaklah memuliakan mereka dan tidak berbahaya bagimu.

[743] Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencegahnya dari siapa yang Dia kehendaki.

[744] Semua ucapan.

[745] Semua perbuatan. Oleh karena itu, Dia akan membalas mereka dan akan menolongmu.

[746] Semua milik Allah, hamba-Nya dan ciptaan-Nya, Dia berhak bertindak terhadap mereka apa yang Dia kehendaki dengan hukum-hukum-Nya. Semuanya milik Allah, ditundukkan-Nya dan diatur-Nya, mereka tidak berhak sedikit pun disembah dan mereka bukan sekutu Allah dari sisi apa pun.

[747] Seperti patung dan berhala.

[748] Mereka menyangka bahwa sekutu-sekutu itu adalah tuhan yang dapat memberi syafaat bagi mereka, padahal sekutu-sekutu (patung dan berhala) tidak berkuasa memberikan manfaat dan menimpakan madharrat, bahkan tidak ada

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ لِتَسۡكُنُواْ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبۡصِرًاۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَسۡمَعُونَ ٦٧

67. Dialah yang menjadikan malam bagimu agar kamu beristirahat padanya[750] dan (menjadikan) siang terang benderang (agar kamu dapat mencari karunia Allah). Sungguh, yang demikian itu terdapat tanda-tanda[751] bagi orang-orang yang mendengar[752].

---

dalil yang membenarkan perbuatan menyembah patung-patung dan berhala-berhala, yang mereka ikuti hanya persangkaan, sedangkan persangkaan tidaklah membuahkan kebenaran.

[749] Jika persangkaan mereka benar, yakni patung-patung dan berhala adalah sekutu Allah, maka tunjukkanlah sifat-sifatnya yang menjadikannya berhak untuk disembah, dan apakah patung dan berhala itu mampu menciptakan, memberi rezeki, menguasai, atau mengatur malam dan siang?

[750] Jika tidak ada malam, tentu mereka tidak dapat beristirahat.

[751] Yakni tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah, bahwa hanya Dia yang berhak diibadahi, dan menunjukkan bahwa beribadah kepada selain-Nya adalah batil. Demikian juga menunjukkan bahwa Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Tanda atau *dilalah* bisa berupa sesuatu yang dilihat, sesuatu yang didengar, atau sesuatu yang dapat difikirkan. Oleh karena itu, orang yang buta, tuli, atau tidak menggunakan akal sehatnya tidak dapat mengambil pelajaraan apa-apa daripadanya. Inilah sebab kaum musyrik tidak dapat mengambil faedah dari ayat-ayat Allah baik yang syar'i maupun yang kauni (di alam semesta) karena akal, pendengaran, dan penglihatan mereka dirusak oleh kebodohan, ikut-ikutan, dan sikap keras kepala dan sombong.

[752] Yakni mendengar yang disertai mentadabburi (merenungi) dan mengambil pelajaran.

Dari ayat 65-67 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) seorang mukmin yang mengajak manusia kepada Allah tidak perlu dibuat sedih oleh ucapan-ucapan orang-orang yang berada di atas kebatilan dan kedustaan mereka agar dakwah tidak terputus, dan hendaknya ia ketahui bahwa kemuliaan itu semuanya milik Allah, (2) apa saja yang disembah selain Allah tidak didasari dalil dan hujjah, bahkan hanya ikut-ikutan atau berdasarkan persangkaan, (3) bukti akan kekuasaan Allah Ta'ala dalam mencipta dan mengatur, dimana hal itu sudah cukup sebagai bukti keberhakan Allah untuk diibadahi dan bahwa selain-Nya tidak berhak disembah, (4) dorongan untuk memikirkan ciptaan Allah Azza wa Jalla karena yang demikian membantunya untuk beriman dan mentauhidkan-Nya.

قَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبۡحَٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ۖ لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ ۚ إِنۡ عِندَكُم مِّن سُلۡطَٰنِۭ بِهَٰذَآ ۚ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٦٨

68.[753] Mereka (orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyirik) berkata, "Allah mempuyai anak.” Mahasuci Dia[754], Dia Maha Kaya[755]; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi[756]. Kamu tidak mempunyai alasan kuat tentang ini[757]. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui?[758]

قُلۡ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ لَا يُفۡلِحُونَ ٦٩

69. [759]Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah[760] tidak akan beruntung[761].”

---

[753] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang kebohongan orang-orang musyrik terhadap Allah Rabbul ‘alamin, Allah mengingkari mereka yang mengatakan bahwa Dia punya anak.

[754] Dari memiliki anak. Pernyataan ini merupakan bantahan pertama.

[755] Yakni tidak membutuhkan seorang pun, hanya orang yang butuh saja yang mencari anak. Pernyataan ini merupakan bantahan kedua.

[756] Pernyataan ini merupakan bantahan ketiga, yakni milik-Nya, hamba-Nya dan ciptaan-Nya semua yang ada di langit dan di bumi. Termasuk hal yang sudah maklum, bahwa anak itu sama seperti bapak, bukan makhluk. Oleh karena selain-Nya adalah makhluk, maka mereka bukanlah anak, bahkan milik-Nya, hamba-Nya, dan ciptaan-Nya.

[757] Sebagai bantahan keempat, yakni apakah mereka memiliki keterangan dan alasan kuat yang dapat mereka tunjukkan bahwa Allah memiliki anak. Oleh karena mereka tidak memiliki keterangan dan alasan kuat, maka dapat diketahui bahwa pernyataan mereka adalah batil, dan bahwa hal itu merupakan berkata-kata tentang Allah tanpa ilmu.

[758] Sebagai bantahan kelima.

[759] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengancam orang-orang yang berani berdusta kepada-Nya dan mengada-adakan kebohongan terhadap-Nya, bahwa mereka tidak akan beruntung baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, Allah menangguhkan mereka sebentar, dan di akhirat Dia memaksa mereka untuk menjalani azab yang berat.

مَتَٰعٞ فِي ٱلدُّنۡيَا ثُمَّ إِلَيۡنَا مَرۡجِعُهُمۡ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ ٱلۡعَذَابَ ٱلشَّدِيدَ بِمَا كَانُواْ يَكۡفُرُونَ ٧٠

70. (Bagi mereka) kesenangan (sementara) ketika di dunia[762], selanjutnya kepada Kami-lah mereka kembali[763], kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat, karena kekafiran mereka[764].

Ayat 71-74: Di antara kisah Nabi Nuh 'alaihis salam bersama kaumnya, dan isyarat terhadap para rasul setelahnya.

۞ وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ نُوحٍ إِذۡ قَالَ لِقَوۡمِهِۦ يَٰقَوۡمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيۡكُم مَّقَامِي وَتَذۡكِيرِي بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلۡتُ فَأَجۡمِعُوٓاْ أَمۡرَكُمۡ وَشُرَكَآءَكُمۡ ثُمَّ لَا يَكُنۡ أَمۡرُكُمۡ عَلَيۡكُمۡ غُمَّةٗ ثُمَّ ٱقۡضُوٓاْ إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ ٧١

71. Dan bacakanIah (wahai Muhammad) kepada mereka[765] berita penting (tentang) Nuh[766] di waktu dia berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku!

---

[760] Seperti menisbatkan sekutu dan anak kepada-Nya.

[761] Yakni tidak akan berbahagia.

[762] Selama mereka hidup.

[763] Setelah mati.

[764] Yakni karena kekafiran mereka dan kebohongan dan kedustaan mereka terhadap Allah.

Dari ayat 68-70 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kafirnya orang yang menisbatkan kekurangan kepada Allah seperti menisbatkan anak, sekutu, atau sifat lemah, (2) setiap dakwaan atau pengakuan yang tidak didasari dalil dan hujjah, maka dakwaan ini tidak ada nilainya sama sekali, (3) orang-orang yang berdusta atas nama Allah seperti para pembohong, para dukun, para pesihir, para peramal, dan nabi palsu tidak akan beruntung, termasuk juga orang yang menisbatkan sekutu dan anak kepada-Nya, (4) tidak patut bagi seorang mukmin tertipu melihat keadaan lahir orang-orang yang berada di atas kebatilan seperti hidup nikmat dan sehat, karena itu kenikmatan yang sementara, dan akhirnya adalah kerugian dan kesengsaraan.

Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah[767], maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku) [768], dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, kemudian bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi[769].

فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

---

[765] Penduduk Mekah.

[766] Ketika ia berdakwah kepada kaumnya, dimana Beliau berdakwah dalam waktu yang sangat lama. Beliau tinggal di tengah-tengah kaumnya selama 950 tahun, namun dakwah Beliau tidak menambah mereka mendekat, tetapi malah menambah mereka menjauh dan melampaui batas. Meskipun begitu, Beliau tidak bosan dan berhenti berdakwah, bahkan kaumnya yang merasa bosan, hingga kemudian Nabi Nuh ‘alaihis salam berkata kepada kaumnya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas. Dan bagaimana Allah membinasakan mereka semua dengan menenggelamkan mereka dalam banjir yang besar agar manusia yang hidup setelahnya mengambil pelajaran dari kisah Nuh dengan kaumnya dan agar mereka tidak mendustakan para rasul alaihimush shalatu was salam.

[767] Lalu kalian hendak menimpakan malapetaka kepadaku.

[768] Lafaz ‘*ajma’u*’ mengandung arti membulatkan tekad dan mempersiapkan segala sesuatunya.

[769] Ketika kalian mampu dan mempunyai kesempatan. Ini merupakan bukti yang kuat yang menunjukkan kebenaran kerasulan Nuh alaihis saam dan apa yang beliau ‘alaihis salam bawa, dimana Beliau hanya sendiri, tidak ada keluarga yang melindungi dan pasukan yang membelanya. Beliau berdakwah dengan menerangkan kesalahan pandangan kaumnya, agama yang mereka pegang, serta menerangkan cacatnya patung dan berhala yang mereka sembah. Oleh karenanya kaumnya semakin marah dan memusuhi Beliau, sedangkan mereka memiliki kemampuan dan kekuasaan. Kemudian Nabi Nuh ‘alaihis salam berkata sambil bertawakkal kepada Allah, *“Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku),*” yakni berkumpullah kamu bersama para sekutumu dan tunjukkanlah tipu daya yang hendak kamu timpakan kepadaku lalu lakukanlah tipu daya itu jika kamu mampu. Mereka pun tidak mampu melakukannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa Beliau benar dan bahwa mereka berdusta.

72. Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), (padahal) aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu[770]. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang muslim (berserah diri)[771];

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

---

[770] Sehingga kamu menolaknya dengan alasan, bahwa aku berdakwah dengan maksud diberi imbalan darimu.

[771] Islam adalah agama para nabi meskipun syariat mereka berbeda-beda. Hal ini, karena Islam apabila diartikan secara umum adalah beribadah hanya kepada Allah Ta'ala dan menjauhi sesembahan selain Allah sesuai syariat rasul yang diutus. Oleh karena itulah, bahwa agama para nabi adalah Islam. Orang-orang yang mengikuti rasul di zaman rasul tersebut diutus adalah orang Islam (muslim). Orang-orang Yahudi adalah muslim di zaman Nabi Musa 'alaihis salaam diutus dan orang-orang Nasrani adalah muslim di zaman Nabi Isa 'alaihis salaam diutus, adapun setelah diutus-Nya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam maka orang muslim adalah orang yang mengikuti (memeluk) agama Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan orang yang tidak mau memeluk agama yang Beliau bawa adalah orang-orang kafir.. Lihat dalil yang menunjukkan bahwa agama para nabi adalah satu, yaitu Islam, di surat Al Baqarah: 131-132, Ali Imran: 67, Yusuf: 101, Yunus: 84, dan lain-lain. Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْأَنْبِيَاء إِخْوَة مِنْ عَلَّات ، وَأُمَّهَاتهمْ شَتَّى ، وَدِينهمْ وَاحِدٌ

"Para Nabi adalah saudara sebapak, ibu mereka berbeda, dan agama mereka satu." (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).

Yakni mereka semua di atas Islam; di atas beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala meskipun syariat mereka berbeda-beda.

Dari ayat 71-72 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) hiburan bagi para da'i agar sabar sebagaimana sabarnya Nabi Nuh alaihis salam dalam berdakwah sambil bertawakkal kepada Allah Azza wa Jalla, (2) senjata orang mukmin dalam menghadapi musuh adalah bertawakkal kepada Allah Azza wa Jalla (3) buah dari tawakkal kepada Allah Ta'ala, di antaranya memiliki keberanian, jiwa yang tenang, sabar, dan siap memikul penderitaan, (4) dalam berdakwah sepatutnya seorang da'i tidak mencari imbalan manusia kecuali karena terpaksa, (5) akibat buruk yang diperoleh orang-orang yang mendustakan setelah mereka diberi peringatan.

73. Kemudian mereka mendustakannya (Nuh)[772], lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal[773], dan Kami jadikan mereka itu khalifah (pengganti generasi sebelumnya) serta Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami[774]. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu[775].

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟
لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾

74. [776]Kemudian setelahnya (Nuh), Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing)[777], maka rasul-rasul itu datang kepada

---

[772] Setelah Beliau berdakwah di malam dan siang, secara sembunyi dan terang-terangan.

[773] Yang diperintahkan Allah kepadanya untuk dibuat, lalu diperintahkan kepadanya agar ia memasukkan juga ke dalam kapalnya di samping pengikutnya semua binatang secara berpasang-pasangan. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan langit untuk menurunkan hujan lebat, dan bumi untuk memancarkan air, hingga timbullah banjir yang besar.

Ada yang mengatakan, bahwa dalam kapal Nabi Nuh alaihis salam terdapat 80 orang yang salah satunya adalah Jurhum yang berbicara dengan bahasa Arab, dan diangkut pula hewan-hewan secara berpasang-pasangan.

[774] Menurut Ibnu Ishaq bahwa banjir terus berlangsung selama 150 hari setelah orag-orang yang kafir itu ditenggelamkan, *wallahu a'lam*.

[775] Mereka dibinasakan, mendapat laknat, dan tidak disebut-sebut selain celaan. Oleh karena itu, hendaknya orang-orang yang mendustakan rasul takut jika mereka mengalami seperti yang dialami orang-orang terdahulu yang binasa.

[776] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan beberapa kisah para nabi bersama kaumnya dan bagaimana sikap kaumnya kepada nabi mereka sehingga mereka dibinasakan adalah agar orang-orang yang masih kafir dan mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berhenti dari kekafirannya, agar mereka tidak ditimpa hal yang serupa dengan generasi sebelum mereka yang mendustakan para rasul, *wallahu a'lam*.

Dalam kisah-kisah tersebut terdapat peringatan keras kepada kaum musyrik dan kaum kafir agar berhenti dari kekafirannya. Terlebih yang mereka dustakan adalah pemimpin para rasul dan penutupnya, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

mereka dengan membawa keterangan yang jelas (mukjizat), tetapi mereka tidak mau beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya[778]. Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas[779].

Ayat 75-78: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus Nabi Musa dan Nabi Harun ‘alaihimas salam kepada Fir’aun dan kaumnya dengan membawa mukjizat, namun mereka bersikap sombong dan tidak mau beriman.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَـٰرُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ بِـَٔايَـٰتِنَا فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾

75. Kemudian setelah mereka[780], Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya[781], dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami (mukjizat), ternyata mereka menyombongkan diri[782] dan mereka adalah orang-orang yang berdosa[783].

---

[777] Yang mengajak mereka kepada petunjuk dan menjauhi segala sebab yang dapat membinasakan seperti Nabi Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Syu’aib, dan nabi-nabi lainnya ‘alaihimush shalatu was salam.

[778] Maksudnya adalah bahwa mereka sebelum diutus rasul biasa mendustakan yang benar. Bisa juga maksudnya, bahwa ketika rasul datang kepada mereka, kemudian mereka segera mendustakannya, maka Allah menghukum mereka dengan mengunci hati mereka dan dihalangi-Nya mereka dari beriman setelah mereka mampu melakukannya.

[779] Sehingga tidak bisa dimasuki oleh kebaikan dan keimanan. Allah tidaklah menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka dengan menolak kebenaran ketika datang dan mendustakannya pertama kali. Oleh karena itu, mereka tidak akan beriman sampai mereka melihat azab yang pedih.

[780] Yakni setelah para rasul itu.

[781] Diutusnya Musa dan Harun kepada penguasa, karena rakyat mengikuti penguasa.

[782] Dengan menolak kebenaran dan tidak mau mengikutinya.

[783] Mereka merusak hatinya dengan kemusyrikan dan kekafiran, merusak akal dengan sihir dan kebatilan, serta menumpahkan darah dengan membunuh anak-anak Bani Israil yang lahir.

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلۡحَقُّ مِنۡ عِندِنَا قَالُوٓاْ إِنَّ هَٰذَا لَسِحۡرٞ مُّبِينٌ ٧٦

76. Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran[784] dari sisi Kami[785], mereka berkata, "Ini benar-benar sihir yang nyata[786].”

قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلۡحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمۡۖ أَسِحۡرٌ هَٰذَا وَلَا يُفۡلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ ٧٧

77. Musa berkata, "Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, sihirkah ini?"[787] Padahal para pesihir itu tidaklah mendapat kemenangan.”

قَالُوٓاْ أَجِئۡتَنَا لِتَلۡفِتَنَا عَمَّا وَجَدۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلۡكِبۡرِيَآءُ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا نَحۡنُ لَكُمَا بِمُؤۡمِنِينَ ٧٨

78. Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (berupa menyembah berhala)[788], dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)?[789] Kami tidak akan mempercayai kamu berdua[790].”

---

[784] Maksudnya tanda-tanda kekuasaan Allah.

[785] Melalui tangan Nabi Musa ‘alaihis salam, dimana tongkatnya bisa berubah menjadi ular yang besar dan tangannya bercahaya.

[786] Padahal mereka tahu bahwa apa yang Beliau (Nabi Musa 'alaihis salam) dakwahkan dan serukan adalah hak (benar) dan apa yang mereka katakan ini adalah dusta.

[787] Yakni lihatlah sifatnya dan apa yang ada di dalamnya, kamu akan mengetahui bahwa ia merupakan kebenaran.

[788] Dan beralih hanya menyembah Allah saja.

[789] Perkataan ini merupakan pengelabuan dari mereka agar orang-orang awam mendukung mereka memusuhi Nabi Musa ‘alaihis salam dan tidak beriman kepadanya. Membantah kebenaran dengan perkataan yang seperti ini menunjukkan tidak mampunya mereka membantah hujjah lawannya, karena kalau ia memang memiliki hujjah, tentu tidak beralih mengatakan, “Maksudmu adalah begini dan begitu!” Padahal orang yang mengetahui keadaan Nabi Musa

Ayat 79-86: Jahatnya kebatilan dan kalahnya ketika berhadapan dengan kebenaran, perintah Nabi Musa ‘alaihis salam kepada kaumnya agar bertawakkal kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan pertolongan Allah kepada mereka.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ٱئْتُونِى بِكُلِّ سَـٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾

79. Dan Fir'aun berkata[791] (kepada pemuka kaumnya), "Datangkanlah kepadaku semua pesihir yang ulung!"[792]

فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٨٠﴾

80. Maka ketika para pesihir itu datang[793], Musa berkata kepada mereka[794], "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!"

‘alaihis salam serta dakwahnya akan mengetahui, bahwa ia tidak bermaksud memperoleh kekuasaan di muka bumi, bahkan maksud Beliau sama dengan saudaranya yang lain dari kalangan para rasul, yaitu menunjukkan manusia dan mengarahkan mereka kepada hal yang bermanfaat bagi mereka.

[790] Karena sombong dan keras kepala, bukan karena batilnya apa yang dibawa Nabi Musa dan Harun atau karena samarnya apa yang dibawa keduanya. Bahkan ucapannya tidak lain karena zalim dan aniaya serta ingin tetap berkuasa di bumi yang mereka tuduhkan kepada Musa dan Harun alahimas salam.

Dari ayat 73-78 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan sunnatullah kepada manusia, yaitu bahwa banyak melakukan keburukan dan kerusakan berakibat hati seseorang dicap sehingga terhalang dari memperoleh iman dan hidayah, (2) tercelanya sikap sombong dan bahwa sikap tersebut merupakan sebab terhadap berbagai keburukan, (3) tetap terus di atas kekafiran dan mendustakan rasul membuat dicapnya hati sehingga tidak lagi akan beriman (4) menetapkan bahwa pesihir tidak akan beruntung selamanya; tidak memperoleh harapannya dan tidak selamat dari bahaya, (5) tuduhan dusta dari orang-orang yang berada di atas kebatilan, kezaliman, dan kerusakan kepada orang yang berada di atas kebenaran sudah ada sejak dahulu, (6) para pesihir tidak akan beruntung.

[791] Setelah menyaksikan mukjizat Nabi Musa alaihis salam berupa tongkatnya yang berubah jadi ular dan tangannya yang bercahaya yang dianggapnya sebagai sihir.

[792] Maka dikirimlah beberapa orang untuk mencari tukang sihir yang ada di berbagai kota di Mesir dengan beragam tingkatan mereka.

فَلَمَّآ أَلۡقَوۡاْ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئۡتُم بِهِ ٱلسِّحۡرُۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبۡطِلُهُۥٓۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصۡلِحُ عَمَلَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٨١

81. Setelah mereka melemparkan[795], Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan[796].”

---

[793] Untuk mengalahkan Musa.

[794] Setelah para penyihir berkata kepadanya, “Kamukah yang melempar lebih dulu ataukah kami yang melempar?”

[795] Tali dan tongkat mereka, maka tali dan tongkat mereka seakan-akan berubah menjadi ular yang merayap cepat.

[796] Karena maksud mereka adalah membela yang batil untuk melawan kebenaran. Demikianlah setiap orang yang mengerjakan kerusakan, meskipun ia telah melakukan tipu daya, membuat makar, dsb. namun perbuatannya akan batal dan hilang meskipun dalam waktu tertentu laris diterima orang, namun lama-kelamaan akan batal dan hilang. Adapun orang-orang yang mengadakan perbaikan, dimana niat mereka dalam amalnya adalah mencari ridha Allah, maka Allah akan memperbaiki amal mereka dan menaikkannya serta mengembangkannya.

Ibnu Abbas radhiyalllahu anhuma berkata, “Barang siapa yang menuju tempat tidurnya dan membaca ayat,

مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan.”* (Qs. Yunus: 81)

Maka tidak akan terkena bahaya sihir.”

Dari ayat 79-81 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) sihir memiliki beberapa bentuk, dan bahwa mempelajarinya dan mempraktekkannya adalah haram, (2) hukuman bagi pesihir adalah dibunuh karena ia telah melakukan kerusakan di muka bumi, (3) bolehnya melakukan lawan tanding dengan musuh untuk menampakkan kebenaran dan meengalahkan kebatilan, (4) yakin kepada Allah dan pertolongan-Nya serta bertawakkal kepada-Nya merupakan sifat orang mukmin yang kuat, (5) akibat yang akan diperoleh orang-orang yang mengadakan kerusakan, yaitu kekalahan dan kehancura, (6) ketika kebatilan sudah berhadapan dengan kebenaran, maka kebatilan akan kalah dengan izin Allah Azza wa Jalla.

وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلۡحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٨٢

82. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya[797].

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٞ مِّن قَوۡمِهِۦ عَلَىٰ خَوۡفٖ مِّن فِرۡعَوۡنَ وَمَلَإِيْهِمۡ أَن يَفۡتِنَهُمۡۚ وَإِنَّ فِرۡعَوۡنَ لَعَالٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٨٣

83. Maka tidak ada yang beriman kepada Musa[798], selain keturunan dari kaumnya[799] dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan para pemuka

---

[797] Maka Nabi Musa ‘alaihis salam melempar tongkatnya, lalu tongkat itu menjadi ular yang besar, kemudian menelan semua tali dan tongkat mereka yang tampak seakan-akan ular. Ketika itu batallah sihir mereka dan lenyaplah kebatilan mereka, dan ketika itu pula para pesihir pun tersungkur sujud saat mereka menyaksikan kebenaran Nabi Musa ‘alaihis salam. Kemudian Fir’aun mengancam mereka dengan akan menyalib, memotong tangan dan kaki secara bersilang, namun para pesihir itu tidak peduli dan tetap kokoh di atas keimanannya. Sedangkan Fir’aun, para pemukanya dan para pengikutnya tetap tidak beriman, bahkan tetap di atas kesesatannya.

[798] Padahal hujjah telah ditegakkan dan bukti-bukti telah ditunjukkan.

[799] Ada yang mengatakan, bahwa mereka ini adalah para pemuda Bani Israil saat menyaksikan menangnya Nabi Musa alaihis salam ketika berhadapan dengan para pesihir. Yang demikian adalah karena biasanya yang lebih segera menerima kebenaran adalah para pemuda, berbeda dengan orang-orang yang sudah tua, dimana mereka sudah terbina di atas kekufuran, dalam hati mereka telah mengakar keyakinan-keyakinan yang rusak sehingga sulit dilepaskan.

Ada yang mengatakan, bahwa kata ‘dzurriyyah’ (keturunan) berarti sedikit. Dan ada pula yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang ibunya berasal dari Bani Israil, sedangkan ayahnya dari Qibth.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan para pemuka kaumnya akan menyiksa mereka.* " (Terj. QS. Yunus: 83) ia berkata, "Sesungguhnya keturunan yang beriman kepada Musa dari selain Bani Israil yakni dari kaum Fir'aun sangat sedikit, di antaranya istri Fir'aun, orang yang beriman di antara keluarga Fir'aun, bendahara Fir'aun dan istrinya." Adapun Bani Israil, maka mereka semua beriman kepada Nabi Musa 'alaihis salam, mereka senang dengan kehadirannya,

kaumnya akan menyiksa mereka[800]. Dan sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi, dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas[801].

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوۡمِ إِن كُنتُمۡ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيۡهِ تَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّسۡلِمِينَ ٨٤

84. Dan Musa berkata[802], "Wahai kaumku! apabila kamu beriman kepada Allah[803], maka bertawakkallah kepada-Nya[804], jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)."

فَقَالُواْ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلۡنَا رَبَّنَا لَا تَجۡعَلۡنَا فِتۡنَةً لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٥

85. Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim[805],

---

dan lagi mereka telah mendapatkan kabar gembira tentang sifat-sifatnya dalam kitab-kitab terdahulu, dan bahwa Allah akan melepaskan mereka dari cengkeraman Fir'aun.

[800] Yakni menyiksa mereka atau memaksa mereka kembali kepada kekafiran.

[801] Dengan mengaku sebagai tuhan.

[802] Menasehati kaumnya untuk bersabar dan mengingatkan mereka sesuatu yang dapat membantu mereka untuk bersabar.

[803] Yakni kerjakanlah tugas keimananmu.

[804] Karena Allah akan mencukupi orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

[805] Yakni janganlah Engkau berikan kekuasaan kepada mereka terhadap kami sehingga mereka akan menyiksa kami atau mereka mengalahkan kami sehingga kami terfitnah karenanya dan berkata, “Kalau memang Musa dan Harun berada di atas kebenaran, tentu mereka tidak akan kalah.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Mujahid tentang kalimat, "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim*," ia berkata, "Yakni jangan Engkau berikan kekuasaan kepada mereka atas kami sehingga mereka menyiksa kami."

Ibnu Abi Najih dan lainnya meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, “Bahwa maksudnya *‘jangan Engkau siksa kami melalui tangan-tangan pengikuti Fir’aun dan jangan pula hukum kami dengan azab dari sisi-Mu, sehingga para pengikut Fir’aun mengatakan, bahwa kalau mereka di atas kebenaran, tentu mereka tidak akan disiksa dan kita tidak akan berkuasa atas mereka’*, sehingga mereka menjadi terfitnah (terpedaya) karena keadaan kami.”

وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

86. dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir[806]."

Ayat 87-89: Menggunakan sabar dan shalat ketika mendapatkan kesulitan, dan bahwa doa para rasul untuk kerugian kaumnya dilakukan sebagai bentuk marah karena Allah dan agama-Nya, bukan untuk membela diri mereka sendiri.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

87. Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya[807], "Ambillah beberapa rumah di Mesir[808] untuk (tempat tinggal) kaummu[809] dan jadikanlah rumah-rumah itu tempat shalat[810], dan laksanakanlah shalat[811] serta gembirakanlah orang-orang mukmin[812]."

---

[806] Agar kami selamat dari kejahatan mereka dan agar kami dapat menjalankan agama kami dan menegakkan syiar-syiarnya tanpa ada yang menghalangi.

[807] Yakni ketika situasi semakin memanas, dimana Fir'aun dan pengikutnya hendak menghalangi mereka dari menjalankan shalat.

[808] Ada yang mengatakan, bahwa kata 'Mesir' di ayat ini adalah di kota Iskandariyah (Alexandria).

[809] Maksudnya, suruhlah kaummu mengambil rumah-rumah agar dapat bersembunyi.

[810] Di sana mereka shalat dalam keadaan aman sebagai pengganti melakukan shalat di rumah ibadah dan biara umum.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bani Israil berkata kepada Nabi Musa 'alaihis salam, "Kami tidak dapat menampakkan shalat kami di hadapan para Fir'aun." Maka Allah mengizinkan mereka shalat di rumah-rumah mereka dan mereka diperintahkan menjadikan rumah-rumah mereka sebagai tempat shalat."

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan jadikanlah rumah-rumah itu tempat shalat*." (Terj. QS. Yunus: 87) Mujahid berkata, "Ketika Bani Israil takut jika Fir'aun membunuh mereka di gereja-gereja jami' (untuk shalat jamaah), maka mereka

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيۡتَ فِرۡعَوۡنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةٗ وَأَمۡوَٰلٗا فِي
ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّواْ عَن سَبِيلِكَۖ رَبَّنَا ٱطۡمِسۡ عَلَىٰٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ
وَٱشۡدُدۡ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَلَا يُؤۡمِنُواْ حَتَّىٰ يَرَوُاْ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَلِيمَ ٨٨

88.[813] Musa berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan[814] dan harta kekayaan (yang

---

diperintahkan menjadikan rumah mereka sebagai masjid, menghadap ka'bah, dan mereka shalat secara sembunyi di sana." Hal yang sama juga dikatakan Qatadah dan Adh Dhahhak.

[811] Karena shalat dapat membantu mengatasi berbagai masalah.

[812] Dengan kemenangan dan surga, karena setelah kesulitan ada kemudahan, dan ketika keadaan semakin memanas, maka pertolongan Allah semakin dekat.

Dari ayat 82-87 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dimana diberitakan kepada Beliau tentang kemenangan Nabi Musa alahis salam dengan mukjizat dari Allah Azza wa Jalla, namun ternayat yang mengikuti Nabi Musa alaihis salam hanya sedikit saja, (2) celaan, ancaman, dan peringatan terhadap sikap menyombongkan diri dan melampaui batas di muka bumi dengan melakukan kejahatan dan kerusakan, (3) wajibnya bertawakkal kepada Allah Ta'ala dalam memikul kewajiban agama dan memikul beban dakwah, (4) disyariatkan berdoa dan bertawassul kepada Allah Ta'ala dengan menyebut nama dan sifat-Nya, (5) mengadakan masjid di rumah untuk shalat dan beribadah ketika kondisi dalam keadaan ketakutan, (6) pentingnya shalat, wajibnya mendirikan shalat, dan bahwa shalat disyariatkan dalam semua ajaran para nabi '*alaihimush shalatu was salam*, (7) bolehnya shalat fardhu di rumah bagi orang yang takut, adapun shalat sunah, maka lebih utama di rumah (8) kabar gembira dari Allah Ta'ala kepada kaum mukmin yang mendirikan shalat bahwa mereka akan memperoleh akhir yang baik di dunia dan akhirat, dan (9) pentingnya doa dan bahwa ia termasuk sifat orang-orang yang bertawakka.

[813] Ketika Nabi Musa 'alahis salam melihat kuatnya keadaan Fir'aun, namun ia semakin jauh dari keimanan, semakin susah menerima yang hak, dan tetap terus di atas kekafiran dan kesesatan, maka Nabi Musa 'alaihis salam mendoakan keburukan terhadap Fir'aun dan Harun mengaminkannya.

Faedah:

Sebagian ulama membahas mengapa Nabi Musa alaihis salam mendoakan keburukan kepada Fir'aun dan kaumnya bukan mendoakan hidayah. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa boleh jadi Nabi Musa alaihis salam teklah diberitahukan oleh Allah Ta'ala bahwa Fir'aun dan kaumnya tidak akan

banyak) dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu[815]. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka[816], dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih[817]."

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

89. Dia (AlIah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua[818], sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus[819]

---

beriman sebagaimana Allah Ta'ala memberitahukan kepada Nabi Nuh alaihis salam bahwa kaumnya tidak akan beriman sehingga ia mendoakan kebinasaan kepada mereka.

[814] Berupa perhiasan, pakaian yang bagus, rumah yang indah, kendaraan yang mewah pada waktu itu dan dibantu oleh para pelayan.

[815] Yakni harta yang Engkau berikan kepada mereka tidak membuat mereka bersyukur, bahkan mereka menggunakannya untuk menyesatkan manusia dari jalan-Mu; sehingga mereka sesat lagi menyesatkan. Bisa juga maksudnya, harta yang Engkau berikan kepada mereka membuat manusia mengira bahwa Engkau berikan harta dan kesenangan itu karena cinta-Mu kepadanya. Lafaz "liyudhillu" ada yang membaca "liyadhillu" dengan difathahkan ya'nya, yang maksudnya harta yang Engkau berikan kepada mereka membuat mereka tetap sesat dan tidak mau beriman kepada apa yang aku (Nabi Musa 'alaihis salam) bawa.

[816] Baik dengan membinasakannya atau dengan menjadikannya batu sehingga tidak bermanfaat sebagaimana yang ditafsirkan oleh Adh Dhahhak, Abul 'Aliyah, dan Ar Rabi' bin Anas.

[817] Nabi Musa 'alaihis salam berkata seperti ini karena marah kepada mereka; marah yang dilakukan lillah (karena Allah), dimana mereka berani mengerjakan larangan Allah, mengadakan kerusakan, dan menghalangi manusia dari jalan Allah. Demikian juga karena sempurnanya Beliau dalam mengenal Allah, dan bahwa Allah akan menghukum perbuatan tersebut. Oleh karena itu, Allah mengabulkan doa Nabi Musa 'alaihis salam ini.

[818] Disebutkan "kamu berdua" sedangkan yang berdoa adalah Nabi Musa 'alaihis salam adalah karena Nabi Harun mengaminkan. Hal ini menunjukkan, bahwa orang yang mengaminkan ikut serta dalam doa orang yang berdoa.

[819] Di atas agama dan dakwah sampai azab datang kepada mereka.

dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui[820].”

Ayat 90-93: Tidak diterimanya tobat ketika ruh telah keluar dari jasad, dan dikeluarkannya jasad Fir’aun dari laut sebagai pelajaran bagi orang-orang yang sombong yang datang kemudian.

۞ وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيٗا وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٩٠

90.[821] Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas

---

[820] Yakni jalan orang-orang yang jahil lagi sesat, yang menyimpang dari jalan yang lurus lagi menempuh jalan yang mengarah ke neraka.

Dari 88-89 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) bolehnya mendoakan kebinasaan kepada kaum yang zalim setelah didakwahi berulang kali namun tetap tidak mau mengikuti, (2) banyaknya harta dan perhiasan dapat membuat seseorang menyimpang dan sombong, (3) orang yang telah berada di puncak keburukan dan kerusakan, maka hatinya akan dicap, sehingga dia akan mati di atas kekafiran, *wal Iyadz billah*, (4) orang yang mengaminkan doa merupakan sekutu orang yang berdoa, (5) wajibnya tetap teguh di atas agama Allah Azza wa Jalla dan tidak mengikuti jalan orang-orang yang berdosa.

[821] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi Musa ‘alaihis salam untuk membawa pergi Bani Israil di malam hari dan memberitahukan, bahwa mereka akan diikuti. Maka mereka pun pergi meninggalkan Mesir dengan didampingi Nabi Musa 'alaihis salam. Ketika itu, jumlah mereka kurang lebih enam ratus ribu personil tanpa dihitung keturunannya. Sebelumnya, mereka telah meminjam perhiasan yang banyak kepada kaum Qitbth (Mesir) dan mereka pergi membawanya sehingga hal itu membuat Fir'aun semakin marah. Kemudian Fir’aun mengirimkan orang ke kota-kota untuk mengumpulkan bala tentaranya. Fir’aun berkata, *“Sesungguhnya mereka (Bani Israil) hanya sekelompok kecil. Sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita semua tanpa kecuali harus selalu waspada.”* (lihat Asy Syu’araa: 53-56) maka bala tentaranya berkumpul, yang tinggal jauh dari kerajaan maupun yang dekat, dan mereka bersama-sama mengejar Bani Israil untuk menzalimi dan menindasnya. Lalu Fir’aun dan bala

(mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri)[822].”

ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾

---

tentaranya dapat menyusul Bani Israil di waktu matahari terbit. Ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, “Kita benar-benar akan tersusul.” Musa menjawab, *“Sekali-kali tidak akan tersusul, Sesungguhnya Tuhanku bersamaku dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*” Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewahyukan kepada Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut, maka terbelahlah lautan itu menjadi dua belas jalan, masing-masing belahan seperti gunung yang besar, kemudian Bani Israil melintasinya, lalu Fir’aun dan bala tentaranya ikut melintasinya. Ketika Nabi Musa dan kaumnya berhasil melewati lautan, sedangkan Fir’aun dan bala tentaranya di dalamnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan laut menyatu sehingga tenggelamlah mereka semua, sedangkan Bani Israil menyaksikannya agar hati mereka puas.

[822] Ditambahkan kata-kata “dan aku termasuk orang-orang muslim” agar pengakuannya diterima, namun tetap tidak diterima. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَمَّا أَغْرَقَ اللَّهُ فِرْعَوْنَ قَالَ: {آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ} [يونس: 90] " فَقَالَ جِبْرِيلُ: يَا مُحَمَّدُ فَلَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا آخُذُ مِنْ حَالِ البَحْرِ فَأَدُسُّهُ فِي فِيهِ مَخَافَةَ أَنْ تُدْرِكَهُ الرَّحْمَةُ.

"Ketika Allah menenggelamkan Fir'aun, maka Fir'aun berkata, "*Aku beriman bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang diimani oleh Bani Israil."* (QS. Yunus: 90). Jibril berkata, "Wahai Muhammad, seandainya kamu melihat aku mengambil lumpur laut, lalu menyumpalkannya ke mulutnya karena takut ia mendapatkan rahmat." (HR. Tirmidzi, ia berkata, "Hadits ini hasan." Yakni hasan lighairih. Syaikh Al Albani menghukuminya sebagai hadits *shahih lighairih* dalam Shahih At Tirmidzi. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud Ath Thayalisi dan Ibnu Jarir sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir. Untuk takhrij yang lebih luas lihat *Silsilatul Ahaadits Ash Shahiihah* no. 2015).

91. Mengapa baru sekarang (kamu beiman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu[823], dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan[824].

فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ٩٢

92. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu[825] agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu[826], tetapi

---

[823] Ketika kondisi seperti ini, iman tidaklah bermanfaat, karena keimanan ketika ini seperti beriman kepada yang nyata, padahal beriman hanyalah bermanfaat sewaktu masih ghaib.

Faedah:

Dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

«إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ العَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ»

"Sesungguhnya Allah akan menerima tobat seorang hamba selama nyawanya belum di tenggorokan." (Hr. Tirmidzi dan Ibnu Majah, dihasankan oleh Al Albani)

[824] Dengan kesesatanmu dan menyesatkan orang lain.

[825] Yang diselamatkan Allah adalah tubuh kasarnya (yang tidak ada ruhnya). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sebagian Bani Israil masih meragukan kematian Fir'aun, maka Allah mengeluarkan jasadnya agar mereka dapat melihatnya. Menurut sejarah, mayat Fir'aun kemudian terdampar di pantai dan ditemukan oleh orang-orang Mesir lalu dibalsem, sehingga tetap utuh sampai sekarang dan dapat dilihat di musium Mesir.

[826] Agar mereka tidak mengikuti jejak langkahmu. Pembinasaan Fir'aun ini terjadi pada hari 'Asyura (10 Muharram) sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas ia berkata,

قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ المَدِينَةَ وَاليَهُودُ تَصُومُ عَاشُورَاءَ، فَقَالُوا: هَذَا يَوْمٌ ظَهَرَ فِيهِ مُوسَى عَلَى فِرْعَوْنَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: «أَنْتُمْ أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْهُمْ فَصُومُوا»

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika datang ke Madinah sedangkan orang-orang Yahudi berpuasa pada hari 'Asyura, maka mereka berkata, "Ini adalah hari Allah memberikan kemenangan kepada Musa atas Bani Israil." Lalu Nabi

kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami[827].

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

93. Dan sungguh, Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus[828] dan Kami beri mereka rezeki yang baik. Maka mereka tidak berselisih[829], kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat)[830]. Sesungguhnya Tuhan kamu

---

shallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kamu lebih berhak dengan Musa daripada mereka, maka berpuasalah."

[827] Ayat-ayat Allah begitu banyak dan disaksikan manusia, namun mereka tidak mau mengambil pelajaran terhadapnya. Adapun mereka yang memiliki akal dan hati yang terjaga, maka dia melihat ayat-ayat itu sebagai bukti nyata kebenaran yang dibawa oleh para rasul sehingga bertambahlah keimanan mereka.

Dari ayat 90-92 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) tobat tidaklah diterima saat telah menyaksikan azab, (2) keutamaan meninggal dunia di atas Islam, sehingga orang-orang kafir ingin meninggal di atas Islam, dan mereka yang telah berada di kubur ingin sekiranya dulu mereka di dunia sebagai muslim, (3) keutamaan Laailaahaillallah, (4) menerangkan keadaan manusia pada umumnya, yaitu lalai dari ayat-ayat Allah Azza wa Jalla.

[828] Maksudnya negeri Mesir dan negeri Syam, demikian menurut Adh Dhahhak. Allah Azza wa Jalla menempatkan Bani Israil di tempat kediaman Fir’aun dahulu dan mewariskannya untuk mereka. Nabi Musa 'alaihis salam dan Bani Israil juga melanjutkan kekuasaannya ke Baitulmaqdis yang ketika itu sudah diiisi oleh kaum 'Amaliq yang berbadan besar, namun Bani Israil tidak berani memerangi mereka, sehingga Allah menghukum mereka dengan menjadikan mereka tersesat di padang pasir selama empat puluh tahun, dan dalam waktu itu Nabi Musa dan Nabi Harun 'alaihimas salam wafat. Kemudian Nabi Yusya' bin Nun memimpin Bani Israil dan membawa mereka untuk melawan penghuni Baitulmaqdis, maka Allah memenangkan Bani Israil atas musuhnya dan Baitulmaqdis mereka kuasai dalam waktu yang lama.

[829] Dalam hal kebenaran.

[830] Yang menjadikan mereka bersatu, akan tetapi sebagian mereka dengki kepada sebagian yang lain, dan sebagian besar mereka mempunyai hawa nafsu dan tujuan masing-masing yang menyelisihi kebenaran sehingga timbullah

perselisihan yang besar. Inilah penyakit yang menimpa para pemeluk agama yang sahih (Islam), yakni setan ketika tidak berhasil membuat manusia mengikutinya dengan meningalkan agama secara keseluruhan, maka ia menaburkan benih perselisihan, mengadakan permusuhan dan kebencian antara sesama mereka sehingga terjadilah perselisihan, dan terjadilah penyesatan satu pihak kepada pihak lain dan permusuhan sehingga setan semakin senang. Padahal Tuhan mereka satu, agama mereka satu, rasul mereka satu dan maslahatnya pun satu, maka karena alasan apa mereka berselisih sehingga kesatuan mereka terpecah dan ikatan mereka terputus, sehingga maslahat agama maupun dunia luput dan menjadi mati sebagiannya karena perselisihan itu. *Ya Allah, kami meminta kepada-Mu kelembutan kepada hamba-hamba-Mu yang mukmin yang menyatukan persatuan mereka, merekatkan pecahannya, mengembalikan yang jauh kepada kedekatan, yaa dzal jalaali wal ikraam. Allahuma ihdinaa limakhtulifa fiihi minal haqqi bi'idznik innaka tahdiy man tasyaa'u ilaa shiraathim mustaqiim.*

Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً ، وَ تَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً ، وَ تَفْتَرِقُ أُمَتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً

"Orang-orang Yahudi telah berpecah belah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan. Orang-orang Nasrani telah berpecah belah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan." (HR. Abu Dawud (2/503-cet. Al Halabiy), Tirmidzi (3/367), Ibnu Majah (2/479), Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya (1834), Al Ajuriy dalam *Asy Syari'ah* (hal. 25), Hakim (1/128), Ahmad (2/332), Abu Ya'la dalam *Musnad*nya (qaaf 280/2) dari beberapa jalan dari Muhammad bin 'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara marfu'. Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim." Dan disepakati oleh Imam Adz Dzahabi. Syaikh Al Albani berkata, "Dalam hal ini perlu ditinjau kembali, karena Muhammad bin 'Amr terdapat pembicaraan. Oleh karena itu, Imam Muslim tidak berhujjah dengannya, ia hanyalah meriwayatkan mutaba'ahnya, dan dia hasan haditsnya." Lihat *Ash Shahiihah* 1/356 no. 203.)

أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً ، وَ إِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ ، ثِنْتَانِ وَ سَبْعُوْنَ فِي النَّارِ ، وَ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ ، وَ هِيَ الْجَمَاعَةُ

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang Ahli Kitab sebelummu telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan; tujuh puluh dua di neraka, dan satu di surga, yaitu Al Jamaa'ah." (HR. Abu Dawud (2/503-504), Darimiy (2/241), Ahmad (4/201), Hakim (1/128), Al Ajuriy dalam *Asy Syarii'ah* (18), Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah* (2/108/2, 119/1), Al Laalikaa'i dalam *Syarhus Sunnah* (1/23/1) dari jalan Shafwan ia berkata, "Telah menceritakan kepadaku

akan memberi keputusan antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu[831].

Azhar bin Abdullah Al Hauzaniy dari Abu ‘Amir Abdullah bin Luhay dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Hakim berkata, “Sanad-sanad ini menjadikan hujjah tegak untuk menshahihkan hadits ini.” Adz Dzahabi menyetujuinya. Al Haafizh dalam *Takhrij Al Kasysyaf* (hal. 63) berkata, “Dan isnadnya hasan.” Syaikh Al Albani berkata, “Beliau (Al Hafizh) tidak menshahihkannya, karena Azhar bin Abdullah ini tidak ada yang mentsiqahkannya selain Al ‘Ijliy dan Ibnu Hibban, dan ketika Al Hafizh menyebutkan dalam *At Tahdzib* perkataan Al Azdiy terhadapnya, “Mereka membicarakannya.” Ia mengomentari dengan berkata, “Orang yang sangat jujur, namun mereka membicarakannya karena madzhab Nashibiynya.” Hadits ini disebutkan Al Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/390) dari riwayat Ahmad, namun ia tidak membicarakan sanadnya, ia hanya mengisyaratkan kuatnya dengan perkataan, “Hadits ini datang dari beberapa jalan.” Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Al Masaa’il* (83/2) berkata, “Ia adalah hadits yang shahih lagi masyhur.” lihat *Ash Shahiihah* 1/358 no. 204.)

Al Jamaa’ah di sini adalah yang sejalan dengan kebenaran meskipun ia hanya sendiri. Al Jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Qur’an, As Sunnah dan Ijma’ saaful ummah (mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan sunnah para khalifah setelahnya yang mendapat petunjuk). Mereka terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Rasulullah shallalahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang golongan yang selamat, maka Beliau menjawab,

مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

"Yaitu apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya." (HR. Hakim, Al Hafizh dalam Takhrij Al Kasysyaf berkata, "Isnadnya hasan.").

[831] Allah akan memutuskan mereka dengan hukum-Nya yang adil yang muncul dari pengetahuan-Nya yang sempurna serta kekuasaan-Nya yang merata.

Dari ayat di atas kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan kemuliaan yang diberikan Allah Azza wa Jalla kepada Bani Israil, (2) rezeki yang baik adalah rezeki yang halal; bukan yang haram, (3) apabila Allah menghendaki untuk membinasakan suatu kaum, maka mereka akan berselisih terhadap ilmu (kebenaran) yang sebenarnya membuat mereka bersatu, (4) larangan berselisih dalam agama yang mengakibatkan pertengkaran dan permusuhan; tidak termasuk ke dalamnya perbedaan fiqih yang masing-masingnya menghormati yang lain karena ketidaktegasan dalil terhadap suatu masalah, (5) hari Kiamat adalah hari keputusan, dimana Allah memberi keputusan di antara mereka yang berselisih dengan keputusan-Nya yang adil.

Ayat 94-97: Pernyataan terhadap kebenaran Al Qur'an, dan bahwa orang-orang yang berhak mendapatkan azab tetap tidak akan beriman meskipun setiap ayat datang kepada mereka.

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ فَسۡـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقۡرَءُونَ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكَۚ لَقَدۡ جَآءَكَ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ٩٤

94. Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan[832] tentang apa yang Kami turunkan kepadamu[833], maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu[834]. Sungguh, telah datang

---

[832] Bahwa engkau seorang rasul, atau engkau ragu bahwa namamu tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka.

[833] Apakah ia benar atau salah?

Jika seseorang berkata, "Zhahir ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam merasa ragu-ragu."

Terhadap perrkataan tersebut dapat kita jawab, "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah ragu terhadap kitab Al Qur'an yang diturunkan kepadanya, bahkan Beliau adalah orang yang paling tahu tentangnya dan paling yakin. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *Katakanlah, "Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah," (Terj. Qs. Yunus: 104)* Maksud ayat ini adalah jika kamu ragu-ragu terhadapnya, maka saya berada di atas keyakinan kepadanya. Oleh karenanya saya tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, bahkan hanya Allah yang saya sembah. Oleh karena itu, kalimat "*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu,*" tidaklah berarti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merasa ragu-ragu. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala, *Katakanlah, jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, Maka Akulah (Muhammad) orang yang pertama kali memuliakan (anak itu).* (Terj. Qs. Az Zukhruf: 81) Kalimat ini tidaklah berarti bisa saja Allah punya anak, bahkan sekali-kali tidak, Dia tidaklah mempunyai anak. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak."* (Terj. Qs. Maryam: 92).

[834] Yakni Ahli Kitab yang adil dan ulama yang dalam ilmunya. Sesungguhnya mereka akan mengakui kebenaran apa yang engkau beritakan dan sama dengan apa yang ada pada mereka.

Jika ada yang mengatakan, "Mayoritas Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani itu mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahkan

kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau temasuk orang yang ragu,

وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٩٥﴾

---

menentangnya serta menolak dakwahnya, namun mengapa Allah Ta'ala menyuruh rasul-Nya mengambil saksi dari mereka dan menjadikan persaksian mereka hujjah bagi apa yang Beliau bawa serta sebagai bukti terhadap kebenarannya? Ada beberapa jawaban terhadapnya, di antaranya:

- Persaksian apabila disandarkan kepada golongan tertentu atau pemeluk madzhab tertentu atau ke sebuah negeri, maka persaksian itu hanya tertuju kepada orang-orang yang adil dan jujur saja di antara mereka. Adapun selain mereka, maka tidak dipandang mskipun jumlahnya banyak. Hal itu karena persaksian dibangun atas dasar keadilan dan kejujuran, dan hal itu terbukti dengan banyaknya yang beriman dari kalangan ulama mereka, seperti Abdullah bin Salam, kawan-kawannya, Ka'ab Al Ahbar, dan beberapa orang lainya yang masuk Islam di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau di zaman khalifah setelah Beliau .
- Persaksian Ahli Kitab terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdasar kepada kitab mereka, yaitu Taurat, dimana mereka menyandarkan kepadanya. Oleh karena itu, jika sudah ada dalam Taurat yang sesuai dengan Al Qur'an dan membenarkannya serta bersaksi terhadap kebenarannya. Jika ternyata mereka malah sepakat mengingkarinya, maka yang demikian tidaklah mencacatkan kerasulan Beliau.
- Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam mengambil saksi dari Ahli Kitab terhadap kebenaran yang Beliau bawa, dan menampakkannnya di hadapan semua saksi.
- Tidak semua Ahli Kitab menolak dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan banyak dari mereka yang menerima, tunduk mengikuti Beliau secara suka rela. Hal itu, karena ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, mayoritas penduduk bumi yang beragama adalah Ahli Kitab. Tidak terlalu lama waktunya ternyata banyak yang masuk Islam seperti mayoritas penduduk Syam, Mesir, Irak dan negeri tetangganya yang menjadi pusat Ahli Kitab, sehingga tidak tinggal selain para penguasa yang lebih mengutamakan kekuasaannya daripada kebenaran, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan orang awam yang jahil (bodoh), serta orang yang beragama dengan agama mereka yang hanya tinggal namanya saja, tidak ada maknanya seperti orang-orang Eropa yang sesungguhnya mereka adalah orang-orang atheis, berlepas dari agama yang dibawa para rasul, dimana mereka hanya menisbatkan dirinya kepada agama Nasrani untuk melariskan kerajaan mereka, menyamarkan kebatilan mereka, sebagaimana hal itu diketahui oleh orang-orang yang meneliti keadaan mereka yang sesungguhnya.

95. dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, nanti engkau termasuk orang-orang yang rugi[835].

إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتۡ عَلَيۡهِمۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٩٦

96. Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman[836],

وَلَوۡ جَآءَتۡهُمۡ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُاْ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَلِيمَ ٩٧

97. meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih[837].

---

[835] Ayat 94-95 menjelaskan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang dua hal; meragukan Al Qur'an dan mendustakannya, dimana orang yang melakukannya akan menjadi rugi; kehilangan pahala di dunia dan di akhirat dan sebaliknya, malah mendapatkan siksa di dunia dan akhirat. Larangan terhadap sesuatu adalah perintah kepada kebalikannya, sehingga kita diperintahkan membenarkannya secara sempurna, merasa tenang kepadanya serta mendatanginya baik dengan mempeajarinya maupun dengan mengamalkan, sehingga seorang hamba memperoleh keuntungan.

[836] Maksud ayat ini adalah, bahwa orang-orang yang telah ditetapkan Allah dalam Lauh Mahfuzh bahwa mereka akan mati dalam kekafiran; selamanya tidak akan beriman. Allah tidaklah menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri dengan menolak kebenaran ketika datang, maka Allah menghukum mereka dengan mengecap hati mereka, pendengaran mereka dan penglihatan mereka sehingga mereka pun tidak beriman sampai mereka menyaksikan azab yang pedih. Ketika itulah mereka mengetahui kebenaran secara yakin dan bahwa apa yang dibawa rasul adalah benar, namun mereka berada dalam waktu yang iman mereka ketika itu tidak bermanfaat apa-apa. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi.*" (Terj. Qs. Ar Ruum: 57)

Adapaun ayat-ayat Allah, hanyalah bermanfaat bagi mereka yang memiliki hati atau menyiapkan pendengarannya lagi hadir menyaksikan atau memperhatikan (tidak berpaling)..

[837] Barulah mereka beriman. Namun beriman ketika itu tidaklah bermanfaat. Ayat 96-97 sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al An'aam: 111.

Dari ayat 94-97 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (2) pertanyaan dari orang yang tidak tahu kepada yang tahu, (3) mendustakan ayat-ayat Allah adalah kekafiran dan pelakunya akan termasuk orang-orang

Ayat 98-100: Kaum Nabi Yunus ‘alaihis salam dan keimanan mereka, penjelasan bahwa tidak termasuk hikmah Allah memaksa manusia beriman, dan penjelasan bahwa kehendak Allah itulah yang berlaku.

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَـٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَـٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

98. Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman[838], lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus?

---

yang rugi, (4) menetapkan akidah qadha dan qadar, dan bahwa orang yang celaka adalah orang yang telah ditetapkan dalam takdir sebagai orang yang celaka, sedangkan orang yang bahagia adalah orang yang ditetapkan dalam takdir sebagai orang yang bahagia, (5) orang-orang Yahudi dan Nasrani mengetahui sifat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang tertera dalam Taurat dan Injil, tetapi kesombongan dan keras kepala yang membuat mereka tidak mau beriman (6) tidak diterimanya tobat orang yang telah menyaksikan azab di dunia, yaitu dengan melihat malaikat maut, atau di akhirat setelah dibangkitkan dan menyaksikan berbagai peristiwa dahsyat pada hari Kiamat.

[838] Sebelum turunnya azab. Kebanyakan mereka ketika diutus seorang rasul selalu mendustakannya, lihat surat Yaasiin: 30, Az Zukhruf: 23, dan Adz Dzaariyat: 52. Di dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عُرِضَتْ عَلَىَّ الأُمَمُ ، فَجَعَلَ النَّبِىُّ وَالنَّبِيَّانِ يَمُرُّونَ مَعَهُمُ الرَّهْطُ ، وَالنَّبِىُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ ، حَتَّى رُفِعَ لِى سَوَادٌ عَظِيمٌ ، قُلْتُ : مَا هَذَا ؟ أُمَّتِى هَذِهِ ؟ قِيلَ : هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ . قِيلَ : انْظُرْ إِلَى الأُفُقِ . فَإِذَا سَوَادٌ يَمْلأُ الأُفُقَ ، ثُمَّ قِيلَ لِى : انْظُرْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا فِى آفَاقِ السَّمَاءِ فَإِذَا سَوَادٌ قَدْ مَلأَ الأُفُقَ قِيلَ هَذِهِ أُمَّتُكَ وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ هَؤُلاَءِ سَبْعُونَ أَلْفاً بِغَيْرِ حِسَابٍ ، ثُمَّ دَخَلَ وَلَمْ يُبَيِّنْ لَهُمْ فَأَفَاضَ الْقَوْمُ وَقَالُوا : نَحْنُ الَّذِينَ آمَنَّا بِاللَّهِ ، وَاتَّبَعْنَا رَسُولَهُ ، فَنَحْنُ هُمْ أَوْ أَوْلاَدُنَا الَّذِينَ وُلِدُوا فِى الإِسْلاَمِ ؟ فَإِنَّا وُلِدْنَا فِى الْجَاهِلِيَّةِ . فَبَلَغَ النَّبِىَّ صلى الله عليه وسلم فَخَرَجَ فَقَالَ : هُمُ الَّذِينَ لاَ يَسْتَرْقُونَ ، وَلاَ يَتَطَيَّرُونَ ، وَلاَ يَكْتَوُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ

[839] ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman[840], Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia[841], dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu[842].

يَتَوَكَّلُونَ » . فَقَالَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ : أَمِنْهُمْ أَنَا يا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ :« نَعَمْ » . فَقَـــامَ آخَرُ فَقَالَ : أَمِنْهُمْ أَنَا ؟ قَالَ :« سَبَقَكَ عُكَّاشَةُ » .

"Umat-umat ditunjukkan kepadaku, lalu ada seorang dan dua orang nabi yang lewat dengan beberapa orang pengikut, dan ada seorang nabi tanpa seorang pun pengikut. Kemudian ditampakkan kepadaku sejumlah besar orang. Aku bertanya, "Apa ini? Apakah ini umaku?" Maka dikatakan, "Ini adalah Musa dan kaumnya." Kemudian dikatakan (kepadaku), "Lihatlah ke ufuk (ujung langit)!" Maka tampak sejumlah besar orang yang memenuhi ufuk. Lalu dikatakan kepadaku, "Lihatlah ke sebelah sana dan sebelah situ di beberapa ufuk langit!" Ternyata ada pula sejumlah besar orang yang memenuhi ufuk. Maka dikatakan (keadaku), "*Ini umatmu, dan dari mereka itu ada 70.000 orang yang masuk surga tanpa hisab.*" Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke dalam rumah dan tidak menerangkan kepada para sahabat (siapa mereka itu). Maka orang-orang sibuk membicarakan. (Di antara mereka) ada yang berkata, "Kita adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya, maka mungkin mereka itu adalah kita atau anak-anak kita yang lahir di atas Islam, karena kita lahir di atas Jahiliyyah?" Maka sampailah berita itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau pun keluar dan bersabda, "*Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah (dijampi-jampi penyakitnya), tidak merasa sial (dengan sesuatu), tidak mengobati luka mereka dengan besi panas dan bertawakkal kepada Tuhan mereka."* Lalu Ukkasyah bin Muhshan berkata, "Apakah aku termasuk mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya." Lalu ada lagi yang berdiri dan berkata, "Apakah aku juga termasuk mereka?" Beliau menjawab, "Kamu telah didahului oleh Ukkasyah." (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas)

[839] Mereka adalah penduduk Ninawa di negeri Mosul. Mereka sebelumnya menyembah patung, lalu Nabi Yunus alaihis salam mengajak mereka mentauhidkan Allah Azza wa Jalla dan meninggalkan menyembah patung. Ada yang mengatakan, bahwa Nabi Yunus berdakwah di tengah-tengah mereka selama sembilan tahun, lalu Nabi Yunus putus asa terhadap keimanan mereka sehingga mengancam mereka dengan akan diturunkan azab setelah berlalu tiga hari, lalu Nabi yunus pergi meninggalkan mereka. Kaumnya pun kemudian beriman karena takut ditimpa azab yang diperingatkan oleh Nabi Yunus 'alaihis salam setelah mereka melihat tanda-tandanya, dan Nabi Yunus telah pergi meninggalkan mereka. Saat kaumnya kembali kepada Allah, memohon kepada-Nya sambil merendahkan diri, mereka juga mengumpulkan anak-anak mereka, hewan-hewan mereka dan ternak-ternak mereka, mereka meminta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala agar azab itu diangkat dari mereka, maka Allah merahmati mereka dan mengangkat azab itu dari mereka dan mereka diberi

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ كُلُّهُمۡ جَمِيعًاۚ أَفَأَنتَ تُكۡرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ٩٩

99. Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya[843]. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia[844] agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?[845]

وَمَا كَانَ لِنَفۡسٍ أَن تُؤۡمِنَ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ وَيَجۡعَلُ ٱلرِّجۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعۡقِلُونَ ١٠٠

100. Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah[846], dan Allah menimpakan azab[847] kepada orang yang tidak mempergunakan akalnya[848].

---

tangguh untuk melanjutkan kehidupan mereka sampai waktu yang ditentukan. Qatadah berkata, "Tidaklah bermanfaat bagi suatu kampung yang kafir, kemudian beriman saat azab datang lalu dibiarkan (tidak jadi diazab) selain kaum Yunus. Saat mereka kehilangan Nabi mereka dan mereka mengira bahwa azab telah dekat kepada mereka, maka Allah menanamkan sikap tobat ke dalam hati mereka, mereka pun memakai kain yang usang, memisahkan antara setiap hewan dengan anaknya, kemudian mereka memohon dengan suara keras kepada Allah selama empat puluh malam. Maka ketika Allah mengetahui dengan jelas kejujuran mereka, sikap tobat dan penyesalan terhadap perbuatan yang lalu, maka Dia hilangkan azab itu setelah dekat kepada mereka."

[840] Saat melihat tanda-tanda akan turun azab.

[841] Ada yang mengatakan, bahwa hal ini terjadi pada hari Asyura.

[842] Yakni sampai tiba ajal mereka. Hikmah mengapa selain kaum Yunus dibinasakan adalah karena ketika dihilangkan azab dari mereka, niscaya mereka kembali berbuat kekafiran, adapun kaum Yunus, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui bahwa keimanan mereka akan tetap langgeng, dan ternyata demikian, *wallahu a'lam*.

[843] Akan tetapi hikmah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghendaki, bahwa di antara mereka ada yang mukmin dan ada yang kafir. Dan tidak termasuk hikmah-Nya memaksa manusia untuk beriman. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat surat Huud: 118-119.

[844] Yang tidak dikehendaki Allah beriman.

[845] Kamu tidak akan sanggup menjadikan mereka beriman.

Ayat 101-106: Pentingnya memikirkan kerajaan dan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sunnatullah dalam menolong hamba-hamba-Nya yang mukmin, dan seruan Islam.

قُلِ ٱنظُرُواْ مَاذَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَمَا تُغۡنِي ٱلۡأٓيَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوۡمٖ لَّا يُؤۡمِنُونَ ١٠١

101. [849]Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman[850].

---

[846] Yakni dengan iradah dan kehendak-Nya serta izinnya yang bersifat qadari (terhadap alam semesta) lagi syar'i (sesuai syari'at-Nya). Oleh karena itu, jika di antara makhluk ada yang siap menerimanya, maka iman akan tumbuh dalam dirinya, kemudian Allah akan memberinya taufiq dan hidayah-Nya.

[847] Ada yang menafsirkan dengan 'kemurkaan', 'dosa', dan 'tidak ada kebaikan'.

[848] Untuk mentadabburi ayat-ayat Allah Ta'ala, memperhatikan nasihat dan pelajaran-Nya.

Dari ayat 98-100 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) di antara bukti rahmat Allah Ta'ala adalah mengajak mereka beriman kepada-Nya agar mereka memperoleh kebahagiaan, (2) iman merupakan sebab ditinggikan derajat dan memperoleh kenikmatan di dunia, (3) diterimanya tobat sebelum menyaksikan azab, dan melihat tanda-tanda azab tidaklah menghalangi dari diterimanya tobat, (4) kehendak Allah terhadap alam semesta pasti terjadi, sedangkan kehendak-Nya yang syar'i tidak mesti terjadi, (5) tidak akan beriman seseorang kecuali dengan izin Allah. Oleh karena itu, seorang da'i tidak patut bersedih ketika manusia tidak beriman saat ia mengajak mereka beriman.

[849] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak hamba-hamba-Nya memperhatikan apa yang ada di langit dan di bumi seperti bintang-bintang, matahari, bulan, tingginya langit, luasnya dan indahnya, serta gunung-gunung yang tinggi, dataran tinggi, dataran rendah, lautan dan daratan. Memperhatikan di sini adalah dengan memikirkan, merenungi, mengambil pelajaran serta menyimpulkan apa yang ada di dalamnya, karena di sana terdapat ayat-ayat bagi kaum yang beriman serta pelajaran bagi orang-orang yang yakin, dimana semuanya menunjukkan bahwa Allah saja yang berhak disembah, Yang Maha Terpuji, Pemilik kebesaran dan kemuliaan, serta memiliki nama-nama dan sifat yang agung.

فَهَلۡ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثۡلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلِهِمۡۚ قُلۡ فَٱنتَظِرُوٓاْ إِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلۡمُنتَظِرِينَ ١٠٢

102. Maka mereka tidak menunggu-nunggu[851] kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, "Maka tunggulah, aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu[852].”

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۚ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيۡنَا نُنجِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٠٣

103. Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman[853], demikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang yang beriman[854].

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمۡ فِي شَكّٖ مِّن دِينِي فَلَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِينَ تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنۡ أَعۡبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِي يَتَوَفَّىٰكُمۡۖ وَأُمِرۡتُ أَنۡ أَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٠٤

---

[850] Karena mereka berpaling lagi menentang.

[851] Yakni orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah setelah jelasnya tidaklah menunggu selain kebinasaan dan hukuman, karena mereka telah melakukan hal yang sama dengan generasi sebelum mereka yang dibinasakan, dan sunnatullah berlaku baik terhadap orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian.

[852] Yakni kamu akan mengetahui siapakah yang akan memperoleh kesudahan yang baik, dan memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Sudah tentu yang akan memperolehnya adalah rasul dan pengikutnya.

[853] Dari azab yang turun.

[854] Dari ayat 101-103 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) nasihat betapa pun dalam tidaklah bermanfaat bagi seseorang yang telah ditetapkan sebagai Ahli Neraka, (2) tidak ada yang ditunggu orang-orang zalim di setiap tempat dan setiap zaman melainkan kehinaan dan azab seperti yang dialami generasi sebelum mereka, (4) janji Allah Ta’ala berlaku bagi para wali-Nya dengan diselamatkan-Nya mereka saat di Dia membinasakan orang-orang yang zalim dan musyrik.

104. [855]Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia![856] Jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah)[857] aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu[858] dan aku telah diperintah agar termasuk orang yang beriman."

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

105. Dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas[859], dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik."

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

---

[855] Allah Ta'ala menyuruh Rasul-Nya mengatakan, "Wahai manusia! Jika kalian ragu-ragu terhadap kebenaran agama yang aku bawa yang Allah wahyukan kepadaku, maka sesungguhnya aku tidak menyembah apa yang kalian sembah selain Allah, akan tetapi yang aku sembah hanya Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang mewafatkan kamu sebagaimana Dia menghidupkan kamu, kemudian kepada-Nya kalian dikembalikan, jika apa yang kalian sembah selain Allah adalah hak, maka silahkan minta kepadanya untuk menimpakan bahaya kepadaku, sesungguhnya sesembahan kalian tidak dapat menimpakan bahaya dan tidak dapat memberikan manfaat.

[856] Ketika itu kata-kata ini ditujukan kepada penduduk Mekah.

[857] Yakni aku tidak ragu-ragu terhadapnya, bahkan aku memiliki ilmu yang yakin, bahwa ia merupakan kebenaran, dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah batil, dan aku memiliki dalil dan bukti terhadapnya.

[858] Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menciptakan kamu, Dia pula yang mematikan kamu, kemudian akan membangkitkan kamu untuk memberi balasan terhadap amalmu. Oleh karenanya, Dialah yang berhak disembah dan diibadati.

[859] Yakni ikhlaskanlah amalmu yang tampak maupun yang tersembunyi karena Allah dan kerjakanlah ajaran agama sambil menghadapkan hati kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Atau ikhlaskanlah ibadah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala saja dengan tidak berbuat syirik. Ada yang menafsirkan kata 'hanif' dengan ittiba (mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam) di samping ikhlas dalam beramal. Ada pula yang menafsirkan dengan beriman kepada para rasul semuanya *alaihimush shalatu was salam*. Da ada pula yang menafsirkan 'hanif' dengan bersegera dalam menjalankan ketaatan.

106. Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat[860] dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu[861] selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim[862].”

Ayat 107-109: Segala sesuatu berasal dari sisi Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi manfaat atau menimpakan madharrat kecuali Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itu, termasuk yang wajib dilakukan adalah bertawakkal kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan bersabar di jalan dakwah.

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا
رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

107. [863]Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu[864], maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah

---

[860] Jika kamu menyembahnya.

[861] Jika kamu tidak menyembahnya. Inilah sifat yang ada pada sesembahan selain Allah yang menunjukkan tidak berhaknya untuk disembah.

[862] Yakni orang yang mencelakakan dirinya sendiri.

[863] Dalam ayat ini diterangkan dalil yang kuat yang menunjukkan bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah, karena Allah yang memberikan manfaat dan berkuasa menimpakan bencana, Dia yang memberi dan yang berkuasa menghalangi. Dia adalah Tuhan dimana tidak ada yang sanggup menghilangkan bencana selain Dia. Jika semua penduduk bumi berkumpul untuk memberikan manfaat, maka mereka tidak akan dapat memberikannya kecuali sesuai yang telah ditetapkan Allah. Demikian juga jika semua orang berniat untuk menimpakan bencana, maka mereka tidak dapat menimpakannya kecuali jika dikehendaki Allah.

Dari Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma, ia berkata, “Suatu hari aku berada di belakang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka Beliau bersabda,

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ

menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun[865] lagi Maha Penyayang[866].

يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

"Wahai ananda, saya akan mengajarkan kamu beberapa perkara: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, Jagalah Allah niscaya kamu akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, sesungguhnya jika suatu umat berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikit pun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali kecelakaan yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering." (HR. Tirmidzi, ia berkata, "Hasan shahih.")

Maksud "*Pena telah diangkat dan lembaran telah kering*" adalah apa yang ditetapkan Allah Ta'ala dalam Al Lauhul Mahfuzh sudah selesai, tidak ada lagi perubahan terhadap kalimat Allah

Dalam sebuah riwayat selain Tirmidzi disebutkan,

احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْراً

"Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di depanmu. Kenalilah Allah di waktu senggang niscaya Dia akan mengenalmu di waktu susah. Ketahuilah bahwa apa yang ditetapkan tidak menimpamu, maka tidak akan menimpamu dan apa yang ditetapkan akan menimpamu, maka pasti akan menimpamu, ketahuilah bahwa pertolongan bersama kesabaran dan kelapangan bersama kesempitan dan di balik kesulitan ada kemudahan."

[864] Seperti kefakiran dan penyakit.

[865] Dia mengampuni semua dosa, Dia yang memberi taufik kepada hamba-Nya untuk mendatangi sebab-sebab untuk diampuni, kemudian apabila telah dilakukan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan mengampuni dosa-dosanya yang besar maupun yang kecil.

[866] Rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, kepemurahan-Nya mengena kepada semua yang ada, dimana semua makhluk tidak merasa cukup, bahkan selalu

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَكُمُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا
يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيۡكُم بِوَكِيلٖ

١٠٨

108. [867]Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! TeIah datang kepadamu kebenaran (Al Quran)[868] dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa mendapat petunjuk[869], maka sebenarnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa sesat[870], sesungguhnya kesesatannya itu

---

membutuhkan ihsan-Nya. Jika seorang hamba mengetahui berdasarkan keterang-keterangan di atas, bahwa Allah yang memberikan berbagai kenikmatan dan Dia yang mampu menghilangkan bencana, maka jelaslah bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya, dan bahwa apa yang mereka sembah selain-Nya adalah batil.

Dari ayat 104-107 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) seorang mukmin jangan sampai meninggalkan kebenaran dalam keadaan bagaimana pun, (2) haramnya perbuatan syirik, wajibnya ditinggalkan dan ditinggalkan pula pelakunya, (3) wajibnya istiqamah di atas agama Allah dan menjauhi syirik serta semua agama yang batil, (4) berdoa kepada selain Allah Ta’ala adalah kemusyrikan, sehingga hukumnya haram dan merupakan dosa besar, (5) tidak beriman seorang hamba sampai ia yakin bahwa apa saja yang ditetapkan Allah Ta’ala untuknya baik atau buruk, maka tidak ada yang dapat menolaknya, (6) kebaikan dan keburukan, manfaat dan madharat di Tangan Allah; tidak pada selain-Nya.

[867] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan kepada manusia, bahwa apa yang Beliau bawa adalah kebenaran dari sisi Allah yang tidak ada keraguan padanya. Barang siapa yang mendapat petunjuk dan mengikutinya, maka manfaat dari mengikuti itu adalah bagi dirinya, dan barang siapa yang sesat, maka akibat dari kesesatan itu kembalinya kepada dirinya.

[868] Ada yang menafsirkan dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

[869] Yakni dengan mengetahui kebenaran, mengamalkannya, mengutamakannya, maka yang demikian untuk kebaikan dirinya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak butuh terhadapnya, bahkan sebenarnya buah dari amal mereka kembali kepada mereka.

[870] Dengan tidak mengetahui kebenaran atau tidak mau mengamalkannya.

(mencelakakan) dirinya sendiri[871]. Dan aku bukanlah pemelihara dirimu[872].”

وَٱتَّبِعۡ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ وَٱصۡبِرۡ حَتَّىٰ يَحۡكُمَ ٱللَّهُۚ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ١٠٩

109. Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu[873], dan bersabarlah[874] hingga Allah memberi keputusan[875]. Dialah hakim yang terbaik[876].

---

[871] Dan Allah tidaklah rugi, bahkan yang rugi adalah orang yang sesat itu.

[872] Yakni pembelihara amalmu dan yang menjumlahkannya, sehingga aku harus memaksa kamu mengikuti petunjuk. Aku hanyalah pemberi peringatan yang jelas. Allah yang memperhatikan kamu, oleh karena itu perhatikanlah dirimu dalam waktu pemberian tangguh ini.

[873] Baik dalam hal ilmu, amal, keadaan, dan dakwah, dan berpeganglah dengannya.

[874] Dalam berdakwah dan dalam menghadapi gangguan yang mereka timpakan kepadamu, karena kesudahannya adalah kebaikan, sehingga jangan malas atau bosan, bahkan tetaplah di atasnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabar sampai Allah memenangkan agama-Nya, memenangkan Beliau terhadap musuh-musuh-Nya dalam peperangan setelah Allah memenangkan Beliau melalui hujjah dan alasan. Ada pula yang menafsirkan maksud “sehingga Allah memberikan keputusan” yaitu keputusan agar kaum musyrik diperangi dan Ahli Kitab disuruh membayar jizyah (pajak).

[875] Antara kamu dan kaummu yang mendustakan.

[876] Karena hukum-Nya penuh dengan hikmah yang dalam dan keadilan yang sempurna.

Dari ayat 108-109 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kebenaran Rasul, Al Qur’an, dan Islam, (2) menetapkan, bahwa seorang hamba bahagia dan celaka tergantung amal yang dikerjakannya; bukan amal orang lain, (3) wajibnya mengikuti wahyu ilahi yang terdiri dari Al Qur’an dan As Sunnah, dan perintah bersabar terhadap gangguan serta menunggu pertolongan dari Allah Azza wa Jalla, (4) keutamaan sabar dan menunggu pertolongan Allah Azza wa Jalla.

Selesai tafsir surat Yunus dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

Surah Huud (Nabi Hud)[877]

Surah ke-11. 123 ayat. Makkiyyah.

Hud alaihis salam adalah salah seorang nabi Allah, yaitu Hud bin Syalih alaihis salam. Nasabnya kembali kepada Sam bin Nuh alaihis salam. Allah Azza wa Jalla mengutusnya kepada kaum Aad di bukit berpasir wilayah Yaman.

Surah ini dinamakan surah Hud karena memuat kisah Nabi Hud alaihis salam secara lebih khusus.

Kandungannya secara umum adalah menerangkan tugas para rasul *alaihimush shalatu was salam* yaitu mengajak kepada tauhid, beriman kepada kebangkitan dan pembalasan, serta menerangkan sikap kaum yang diutus rasul terhadap rasul tersebut. Di dalamnya juga memuat nasihat yang dalam tentang azab dan kedahsyatan pada hari Kiamat. Dari Ibnu Abbbas radhiyallahu anhuma ia berkata, “Abu Bakar radhiyallahu anhu pernah berkata, “Wahai Rasulullah, kini engkau telah beruban.” Maka Beliau menjawab,

«شَيَّبَتْنِي هُودٌ، وَالوَاقِعَةُ، وَالْمُرْسَلَاتُ، وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ»

“Telah membuatku beruban surah Hud, Al Waqi’ah, Al Mursalat, *Amma Yatasaa’alun* (An Naba), dan *Idzasy syamsu kuwwirat* (At Takwir).” (Hr. Tirmidzi, dishahihkan oleh Al Albani)

---

[877] Di antara kandungan surah ini adalah ajakan untuk beribadah kepada Allah saja dan menerangkan manhaj (jalan dan sikap) yang ditempuh para rasul dalam menghadapi kaum mereka yang mendustakan.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, “Abu Bakar berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ شِبْتَ، قَالَ: «شَيَّبَتْنِي هُودٌ، وَالوَاقِعَةُ، وَالْمُرْسَلَاتُ، وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ»

"Wahai Rasulullah, engkau telah beruban." Beliau menjawab, "Yang membuatku beruban adalah surat Hud, Al Waaqi'ah, Al Mursalat, 'Amma Yatasaa'aluun (An Naba), dan Idzasy syamsu kuwwirat (At Takwir)." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani. Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Surat Hud dan saudara-saudaranya.")

Syaikh Muqbil berkata, “Ketika ubanku yang pertama telah muncul, maka aku pegang janggutku sambil berkata, “Apa yang telah engkau lakukan untuk Islam wahai Muqbil?” (*Nashaih Walidi* karya putri Syaikh Muqbil hal. 28-29).

Dalam hadits Abdullah bin Amr radhiyallahu anhuma disebutkan, bahwa ada seorang yang datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, “Bacakanlah Al Qur’an kerpadaku wahai Rasulullah!” Beliau menjawab,

«اقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ ذَوَاتِ الر»

“Bacalah tiga surah Alif Laam Raa.’ (Hr. Abu Dawud, didhaifkan oleh Al Albani, namun yang lain menshahihkan)

Hubungan bagian awal surah Huud dengan bagian akhirnya adalah sama-sama membicarakan tentang nama Allah Al Khabir (Yang Mahateliti) dan konsekwensinya.

Sedangkan hubungan surah Hud dengan surah sebelumnya (surah Yunus) adalah ketika surah Yunus diakhiri dengan nama Allah Al Hakim (Mahabijaksana), maka di surah Hud dibuka dengan nama Allah Al Hakim juga.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-5: Menerangkan kemukjizatan Al Qur’an dalam shighat(bentuk)nya dan susunannya yang indah, perintah menyembah hanya kepada Allah, bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya, serta perintah beristighfar dan bertobat, dimana keduanya merupakan kunci kebahagiaan dan sebagai kunci meraih rezeki.

الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ١

1. Alif laam raa. (Inilah) kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi[878] kemudian dijelaskan secara terperinci[879], (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana[880] lagi Mahateliti[881],

[878] Maksudnya tersusun rapi, bagus dan sempurna lafaz dan maknanya bahkan menempati kefasihan yang paling tinggi, beritanya semua benar dan

bermanfaat, tidak dusta, dan tidak ada pertentangan, tidak main-main yang kosong dari kebaikan, hukum-hukumnya semuanya adil; tidak ada kezaliman, tidak ada pertentangan, dan tidak ada ketidaktepatan.

Abu Isa Ar Rummani berkata, “Adapun balaghah (sastra), maka ada tiga tingkatan. Ada yang paling tinggi, ada yang sedang, dan ada yang di bawahnya. Yang paling tinggi itulah yang menjadi mukjizat, yaitu balaghahnya Al Qur’an, sedangkan yang berada di bawahnya seperti balaghah para sastrawan. Namun balaghah itu bukan hanya memahamkan makna, karena terkadang dapat difahami juga perkataan dua orang yang berbicara, dimana yang satu fasih, sedangkan yang satu tidak. Demikian juga balaghah bukan hanya mewujudkan lafaz yang sesuai makna, karena terkadang lafaz sudah sesuai dengan maknanya namun jelek dan tidak disukai, membuat jauh dan terlalu menyusahkan diri. Bahkan balaghah adalah *menyampaikan makna ke hati dengan tampilan lafaz yang paling indah*. Dengan demikian, tingkatan tertinggi balaghah adalah pada Al Qur’an.”

[879] Maksudnya diperinci atas beberapa macam, ada yang berbicara mengenai akidah, ibadah, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji dan peringatan, nasehat, perumpamaan, dan lain-lain.

Menurut Al Hasan, maksudnya ayat-ayatnya dirapikan dengan adanya perintah dan larangan, lalu dirincikan dengan adanya pahala dan siksa.

Menurut Qatadah, maksudnya dibersihkan dari kebatilan, lalu dirincikan ayat-ayatnya dengan halal dan haram, serta ketaatan dan kemaksiatan.

Ada pula yang mengatakan, maksudnya dijadikan ayat-ayat di surah ini muhkam (jelas), lalu dirincikan dan ditafsirkan,

Ada pula yang mengatakan, maksudnya dijelaskan ayat-ayatnya bagi orang-orang yang hendak mengambil pelajaran darinya, lalu dirincikan ayat-ayatnya bagi orang-orang yang bertakwa.

Ada pula yang mengatakan, maksudnya diperjelas ayat-ayatnya bagi hati, dan dirincikan hukum-hukumnya bagi badan. (Lihat *An Nukat wal Uyun* pada tafsir ayat di atas karya Imam Al Mawardi)

[880] Dia meletakkan sesuatu pada tempatnya, menempatkan sesuatu pada posisinya, tidak memerintah dan melarang kecuali sesuai kebijaksanaan-Nya. Dia bijaksana dalam ucapan-Nya, perbuatan-Nya, hukum-hukum-Nya, ketetapan-Nya di alam semesta dan dalam syariat agama-Nya, serta mengetahui akibatnya.

[881] Dia mengetahui yang tampak maupun yang tersembunyi. Oleh karena berasal dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Teliti, maka anda tidak perlu menanyakan tentang keagungan kitab itu serta kandungannya yang penuh hikmah dan rahmat.

أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۚ إِنَّنِي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ ٢

2. Agar kamu tidak menyembah selain Allah[882]. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan[883] dan pembawa berita gembira[884] dari-Nya untukmu,

وَأَنِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ يُمَتِّعۡكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى وَيُؤۡتِ كُلَّ ذِي فَضۡلٖ فَضۡلَهُۥۖ وَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ كَبِيرٍ ٣

3. Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu[885] serta bertobat kepada-Nya[886], niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang

---

[882] Yakni Allah menurunkan kitab itu untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu menyembah hanya kepada Allah dan mengisi hidup di dunia dengan beribadah kepada-Nya, serta sebagai pedoman bagi mereka dalam meniti hidup di dunia yang fana ini.

[883] Dengan azab jika kamu kafir. Di dalam hadits yang shahih disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menaiki bukit Shafaa lalu memanggil suku-suku Quraisy dari yang terdekat kemudian yang terdekat, kemudian mereka berkumpul, maka Beliau bersabda, "Wahai kaum Quraisy! Bagaimana menurutmu jika aku memberitahukan kepadamu bahwa satu pasukan berkuda akan datang kepadamu pada pagi hari, apakah kalian akan membenarkan aku?" Mereka menjawab, "Kami belum pernah mendapatimu berdusta." Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku orang yang memberikan peringatakan kepada kalian sebelum datang azab yang pedih." Ketika itu Abu Lahab berkata, “Celaka engkau sepanjang hari. Apakah untuk hal ini engkau kumpulkan kami?” Maka saat itulah turun surat *Tabbat yadaa Abi Lahabiw watabb*.” (Qs. Al Masad).“ (Hr. Bukhari dan Muslim)

[884] Dengan pahala dan surga jika kamu beriman.

[885] Dari perbuatan syirik dan dosa-dosa lainnya. Didahulukan istighfar sebelum kata tobat adalah karena seorang hamba tidaklah melakukan istighfar sampai ia mengetahui bahwa dirinya telah berdosa, dan dia tidaklah bertobat sampai ia mengetahui bahwa dirinya sebagai pendosa. Ayat ini juga menunjukkan perbedaan antara istighfar dan tobat.

Menurut Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah*, bahwa istighfar mengandung dua makna; *Pertama*, meminta kepada Allah agar ditutupi dosanya. *Kedua*, meminta

kepada Allah agar dimaafkan, yakni agar Allah tdak menghukumnya karena dosanya. (*Majmu Fatawa* 16/87)

Ia juga berkata, “Istighfar itu terwujud dengan dua cara:

Pertama, meminta ampunan dengan lafaz Allahummaghfirliy (artinya: ya Allah, ampunilah aku) atau Astaghfirullah (artinya: aku memohon ampunan kepada Allah)

Kedua, memohon ampunan dengan melakukan amal saleh, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam, "Barang siapa yang mengucapkan 'Subhaanallah wabihamdih" dalam sehari 100 kali, maka akan diampuni dosa-dosanya meskipun seperti banyaknya buih di lautan." (*Syarhul Arba'in An Nawawiyyah* hal. 302)

Faedah:

Ibnul Jauziy *rahimahullah* pernah ditanya, "Mana yang lebih utama, saya bertasbih atau beristighfar? Ia menjawab, "Baju yang kotor lebih butuh dibersihkan dengan sabun daripada menggunakan wewangian. " (*As Siyar* 21/371)

Disebutkan, bahwa suatu ketika Al Hasan Al Basri mendengar tukang angkut barang banyak mengucapkan tahmid dan istighfar, lalu ia bertanya kepada orang itu, "Wahai fulan, apakah kamu tidak hafal zikir selain dua zikir ini saja? " Orang itu menjawab, "Sesungguhnya aku hafal separuh Al Quran. Akan tetapi ketika kuperhatikan diriku, ternyata diriku di antara dua keadaan, yaitu: antara nikmat yang mengharuskan untuk dipuji dan dosa yang mengharuskan istighfar."

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Hati berkarat karena dua hal; karena lalai (dari Dzikrullah) dan karena dosa. Agar hari dapat mengkilau kembali adalah dengan dua hal; dengan istighfar dan berdzikir. Oleh karena itu, barang siapa yang sebagian besar waktunya diisi oleh kelalaian, maka karat itu akan menumpuk menutupi hatinya.” (*Al Wabilush Shayyib*)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Istighfar termasuk kebaikan yang besar dan pintunya sangat luas. Siapa saja yang merasakan kekurangan pada ucapannya, amalnya, atau keadaannya, atau rezekinya, atau hatinya yang berbalik, maka hendaknya dia segera kembali kepada tauhid dan beristighfar karena pada keduanya terdapat obat jika dia jujur dan ikhlas." (*Majmu Fatawa* 11/698)

Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, “Di antara dosa ada yang sudah dilupakan oleh seorang hamba dan tidak diingatnya saat ia beristighfar, maka seorang hamba butuh beristighfar secara umum dari semua dosa baik ia ketahui maupun tidak, namun semuanya Allah ketahui dan Allah jumlahkan." (*Majmu Rasail Ibn Rajab* 1/392)

[886] Dengan kembali menaati-Nya dan mengerjakan perbuatan yang dicintai-Nya.

baik[887] kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan[888]. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya[889] kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling[890], maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat)[891].

إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٤

Para ulama menyebutkan syarat-syarat tobat sebagai berikut:

1. Segera meninggalkan perbuatan dosa itu.
2. Menyesalinya.
3. Berniat keras untuk tidak mengulangi.

Dan jika ada hak orang lain yang diambil/dizalimi maka ditambah dengan yang keempatnya yaitu mengembalikan hak mereka atau meminta dihalalkan. Berdasarkan hadits berikut:

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لأَحَدٍ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَىْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ ، قَبْلَ أَنْ لاَ يَكُونَ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ . «

“Barang siapa yang pernah menzalimi seseorang baik kehormatannya maupun yang lainnya, maka mintalah untuk dihalalkan hari ini sebelum datang hari yang ketika itu tidak ada dinar dan dirham. Jika ia memiliki amal saleh, maka diambillah amal salehnya sesuai kezaliman yang dilakukannya, namun jika tidak ada amal salehnya, maka kejahatan orang itu akan dipikulkan kepadanya.” (HR. Bukhari)

[887] Yaitu kehidupan yang baik dan rezeki yang banyak. Ada yang menafsirkan dengan ridha terhadap yang sedikit dan bersabar terhadap takdir. Dan ada pula yang menafsirkan dengan sehat wal afiyat. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nahl: 97. Dalam ayat ini terdapat targhib dan targhib (dorongan dan ancaman).

[888] Yaitu kematian.

[889] Balasan-Nya yang baik seperti diberi-Nya taufik untuk beramal saleh, diberikan balasan terhadap kebaikannya di dunia dan di akhirat.

[890] Yakni dari seruanku.

[891] Hari dimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengumpulkan makhluk yang dahulu maupun yang datang kemudian, lalu memberikan balasan terhadap amal mereka. Jika amalnya baik, maka akan diberi balasan yang baik, dan jika buruk, maka akan diberi balasan yang buruk.

4. Kepada Allah-lah kamu kembali. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu[892].

أَلَآ إِنَّهُمۡ يَثۡنُونَ صُدُورَهُمۡ لِيَسۡتَخۡفُواْ مِنۡهُۚ أَلَا حِينَ يَسۡتَغۡشُونَ ثِيَابَهُمۡ يَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٥

5. [893]Ingatlah, sesungguhnya mereka memalingkan[894] dada untuk menyembunyikan diri dari dia[895]. Ingatlah, ketika mereka menyelimuti

---

[892] Termasuk di antaranya Dia mampu memberikan pahala dan menimpakan siksa. Kata-kata ini seakan-akan seperti dalil yang menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala berkuasa menghidupkan orang yang telah mati sebagai bantahan terhadap orang-orang kafir yang mengingkarinya sebagaimana tersebut dalam ayat 7.

[893] Tentang sebab turunnya ayat ini disebutkan dalam hadits riwayat Imam Bukhari dari Muhammad bin ‘Abbad bin Ja’far, bahwa ia mendengar Ibnu Abbas membacakan ayat, “*Alaa innahum yatsnuuna shudurahum,*” Ia (Muhammad bin ‘Abbad) berkata, “Aku bertanya kepadanya tentang ayat itu, ia menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang merasa malu ketika buang hajat jika menghadap ke langit atau menjima’i istrinya menghadap ke langit, maka turunlah ayat berkenaan dengan mereka.” Dari jalan yang lain Imam Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin ‘Abbad bin Ja’far, bahwa Ibnu Abbas pernah membacakan ayat, “*Alaa innahum yatsnuuna shudurahum,*” aku pun bertanya, “Wahai Abul ‘Abbas, apa maksud mereka memalingkan (membungkukkan) dadanya?” Ia menjawab, “Yaitu seseorang menjima’i istrinya, lalu ia merasa malu atau buang hajat, lalu merasa malu (kemudian membungkukkan dadanya), maka turunlah ayat, “*Alaa innahum yatsnuuna shudurahum,*”

Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang munafik, *wallahu a’lam*.

[894] Bisa juga diartikan “membungkukkan.”

[895] Jika turun berkenaan dengan orang-orang munafik, maka maksudnya bahwa mereka menyembunyikan perasaan permusuhan dan kemunafikan mereka terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga kata “dia” di sana kembalinya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Tetapi jika turun berkenaan orang-orang yang merasa malu ketika buang hajat atau menjima’i istrinya, maka kata “dia” di sana kembalinya kepada Allah, yakni mereka mencoba menyembunyikan diri dengan membungkukkan dadanya agar tidak dilihat-Nya, padahal Dia mengetahui segalanya termasuk apa yang disembunyikan dalam hati mereka. Ada pula yang menafsirkan, bahwa orang-orang yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena saking berpalingnya mereka dari dakwah Beliau sampai membungkukkan dadanya

dirinya dengan kain[896], Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan[897], sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala isi hati) [898].

Juz 12

Ayat 6-7: Di antara bukti pengetahuan Allah dan kekuasaan-Nya, serta sikap kaum musyrikin terhadap kebangkitan.

۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

6. Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa)[899] di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya[900]. Dia mengetahui tempat

---

ketika melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar Beliau tidak melihat mereka dan tidak mendakwahi mereka.

[896] Menurut Ibnu Abbas, maksudnya menutupi kepala mereka.

[897] Sehingga perbuatan mereka, yakni berusaha bersembunyi tidaklah berguna.

[898] Dari ayat 1-5 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan salah satu di antara sekian banyak kemukjizatan Al Qur'an, dimana Al Qur'an hanya tersusun dari potongan-potongan huruf, namun bangsa Arab tidak sanggup membuat yang semisal dengan Al Qur'an, (2) menerangkan maksud diturunkan kitab dan dirincikan ayat-ayatnya, yaitu agar manusia tahu bahwa hanya Allah Ta'ala saja yang berhak disembah, dan agar orang-orang kafir memohon ampunan dan kembali kepada Allah dengan masuk ke dalam agama-Nya (Islam) agar mereka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, (3) ayat Al Qur'an adalah muhkamat; tidak ada cacat dan kebatilan, dimana hukum-hukumnya dirincikan serinci-rincinya (4) wajibnya berlepas diri dari syirik dan mengisi dirinya dengan tauhid, (5) perbuatan baik tidak akan sia-sia dari seseorang apabila ia termasuk Ahli Tauhid, (6) wajibnya bersegera untuk bertaubat dan menyesali dosa-dosanya agar memperoleh apa yang dicita-citakan dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan, (7) menerangkan jahilnya sebagian manusia sehingga berusaha bersembunyi dari Allah Ta'ala dengan pakaian atau dengan menundukkan kepala, (8) tempat kembali manusia adalah kepada Allah Ta'ala, baik mereka suka atau tidak suka, dan Allah akan memberikan balasan yang adil. Ketika itu, tidak ada yang binasa selain orang yang binasa.

kediamannya dan tempat penyimpanannya[901]. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

---

[899] Baik manusia, hewan darat maupun hewan laut.

[900] Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, “"Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda,

خَلَقَ اللهُ كُلَّ نَفْسٍ، فَكَتَبَ حَيَاتَهَا وَمَوْتَهَا وَمُصِيبَاتِهَا وَرِزْقَهَا

"Allah Azza wa Jalla menciptakan setiap jiwa, mencatat sampai kapan hidupnya, kapan wafatnya, apa musibah yang akan menimpanya, dan bagaimana rezekinya." (Hr. Ahmad, dishahihkan oleh Al Albani dan Syuaib Al Arnauth)

Hatim Al Asham pernah ditanya, “Dari mana kamu memperoleh makanan?” Ia menjawab, “Dari sisi Allah.” Ia ditanya lagi, “Apakah Allah menurunkan dinar dan dirham dari langit?” Ia menjawab, “Apakah menurutmu harta-Nya hanya di langit. Wahai fulan! Bumi milik-Nya dan langit juga milik-Nya. Jika Allah tidak memberiku rezeki dari langit, maka Dia akan mengantarkan rezeki-Nya kepadaku dari bumi.”

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Rezeki dan ajal adalah dua kawan yang dijamin. Selama ajal belum tiba, maka rezeki akan datang". (*Al Fawaid*, hal. 79)

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Dabbah atau hewan melata adalah makhluk yang berjalan merayap baik manusia atau hewan. Ada seorang yang menyampaikan kepadaku bahwa ia pernah berada di dekat Sumur yang kering. Ketika itu, dia melihat seekor ular setiap hari keluar daripadanya di pagi hari dan menegakkan dirinya seakan-akan seperti tiang, kemudian ada burung yang mendatanginya, maka ular itu langsung mencaploknya. Ular ini buta tidak bisa berusaha mencari rezeki di muka bumi, tetapi Allah yang mendatangkan rezeki kepadanya dengan cara seperti itu. Orang itu berkata, "Saya menyaksikan ular itu berulang kali," sehingga dirinya membunuh ular itu dan ternyata ular itu buta." (*Mukhtashar Syarh Akidah Ahlis Sunnah wal Jamaah* hal. 128-129)

[901] Menurut sebagian Ahli Tafsir yang dimaksud dengan tempat kediamannya di sini adalah dunia dan tempat penyimpanan adalah akhirat. Menurut yang lain maksud tempat kediamannya adalah tulang sulbi dan tempat penyimpanan adalah rahim. Menurut Mujahid, tempat kediamannya adalah rahim dan tempat penyimpanan adalah tulang shulbi. Ada pula yang menafsirkan “tempat kediaman” adalah tempat makhluk tersebut berdiam atau bermukim, sedangkan maksud “tempat penyimpanannya” adalah tempat pindahnya. Ada pula yang menafsirkan bahwa “tempat kediaman dan tempat penyimpanannya” adalah tempat akhir dari perjalanannya di bumi dan tempat ia kembali. Menurut Ibnu Abbas –sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah-, bahwa tempat kediaman adalah tempat ia kembali, sedangkan tempat penyimpanannya adalah tempat ia mati. Yang lain lagi berpendapat, bahwa ‘tempat kediamannya’

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِنۢ بَعْدِ ٱلْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

7. [902]Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa[903], dan ‘arsyi(singgasana)-Nya di atas air[904], agar Dia menguji siapakah di

---

adalah di akhirat berupa surga atau neraka, sedangkan ‘tempat penyimpanannya’ adalah di hati seseorang berupa keimanan atau kekafiran.

[902] Dalam ayat yang mulia ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang kekuasaan-Nya terhadap segala sesuatu, dan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan bahwa 'arsyi-Nya sebelum itu di atas air.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Imran bin Hushain ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ ". قَالَ: قَالُوا: قَدْ بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا. قَالَ: "اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ ". قَالَ: قُلْنَا: قَدْ قَبِلْنَا، فَأَخْبِرْنَا عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ كَيْفَ كَانَ؟ قَالَ: " كَانَ اللهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي اللَّوْحِ ذِكْرَ كُلِّ شَيْءٍ " قَالَ: وَأَتَانِي آتٍ فَقَالَ: يَا عِمْرَانُ انْحَلَّتْ نَاقَتُكَ مِنْ عِقَالِهَا. قَالَ: فَخَرَجْتُ فَإِذَا السَّرَابُ يَنْقَطِعُ بَيْنِي وَبَيْنَهَا. قَالَ: فَخَرَجْتُ فِي أَثَرِهَا فَلَا أَدْرِي مَا كَانَ بَعْدِي

"Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim!" Mereka berkata, "Engkau telah memberi kabar gembira kepada kami, maka berikanlah (kabar itu)." Beliau bersabda lagi, "Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman." Kami menjawab, "Kami terima (kabar gembira itu), maka beritahukanlah kepada kami tentang perkara yang pertama terjadi, bagaimana keadaannya?" Beliau bersabda, "Allah adalah sebelum segala sesuatu, 'arsyi-Nya di atas air, dan Dia menulis dalam Lauh Mahfuzh mengenai segala sesuatu." Imran berkata, "Lalu ada seorang yang datang kepadaku berkata, "Wahai Imran! Untamu lepas dari ikatannya." Imran berkata, "Maka aku keluar (mencarinya), tetapi fatamorgana memutuskan aku dengannya. Aku pun keluar mencarinya, sehingga aku tidak mengetahui apa yang terjadi setelahku." (HR. Ahmad, pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim)).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Aash ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

antara kamu yang lebih baik amalnya[905]. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati[906],” niscaya orang kafir itu akan berkata, "Ini[907] hanyalah sihir yang nyata.”

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

“Allah mencatat taqdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, dan ‘Arsy-Nya di atas air.”

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ، وَقَالَ: يَدُ اللَّهِ مَلْأَى لاَ تَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى المَاءِ، وَبِيَدِهِ المِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Berinfaklah, maka Aku akan berinfak kepadamu.” Selanjutnya Beliau bersabda, “Tangan Allah selalu penuh; tidak berkurang karena memberikan nafkah; Dia selalu memberi di malam dan siang hari.” Beliau juga bersabda, “Tahukah kamu, bahwa Dia memberi sejak menciptakan langit dan bumi, namun apa yang ada di Tangan Kanan-Nya tidak berkurang. Arsyi-Nya di atas air, dan di Tangan-Nya timbangan; Dia merendahkan dan meninggikan.”

[903] Awalnya adalah hari Ahad dan akhirnya adalah hari Jumat.

[904] Yang berada di atas langit yang tujuh. Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan langit dan bumi, Dia bersemayam di atas ‘Arsy, mengatur segala urusan dan mengendalikannya sesuai kehendak-Nya dengan hukum-hukum qadari dan syar’i-Nya.

[905] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya berupa manfaat dan maslahat bagi manusia adalah untuk menguji mereka, siapakah di antara mereka yang paling taat, yakni yang paling ikhlas amalnya dan paling sesuai dengan sunnah Rasul-Nya, dimana keduanya merupakan syarat diterimanya amal. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, barang siapa yang melakukannya maka dia akan beruntung, sebaliknya barang siapa yang berpaling darinya, maka dia akan rugi, dan Allah akan mengumpulkannya di hari pembalasan, oleh karenanya pada lanjutan ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keingkaran orang-orang kafir kepada hari pembalasan.

[906] Yakni niscaya mereka akan mengingkarinya dengan pengingkaran yang keras sampai berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[907] Maksud mereka mengatakan bahwa kebangkitan nanti sama dengan sihir adalah kebangkitan itu tidak ada sebagaimana sihir itu hanyalah khayalan belaka, padahal mereka mengetahui bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan yang menciptakan mereka, sedangkan pengulangan penciptaan lebih ringan daripada memulai penciptaan (lihat Ar Ruum: 27). Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan kata "ini" adalah Al Quran, dan ada pula yang menafsirkan kata "ini" dengan hari berbangkit.

Kebenaran hari kebangkitan

Kebenaran hari kiamat atau hari kebangkitan didukung oleh dalil naqli (wahyu) maupun aqli (akal).

Dalil naqli yang menerangkan adanya hari Kiamat sangat banyak, bahkan seluruh kitab-kitab samawi (yang diturunkan Allah Azza wa Jalla) menyatakan adanya hari kebangkitan.

Allah Azza wa Jalla berfirman, *"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, "Bahkan, demi Tuhanku, kamu benar-benar akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (Terj. Qs. At Taghabun: 7)

Ayat ini menunjukkan, bahwa orang yang mengingkari hari kebangkitan adalah orang yang kafir.

Allah Azza wa Jalla juga berfirman,

"Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (Terj. Qs. Ghaafir: 59)

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya." (Terj. Qs. Ar Ruum: 27)

Jika Allah sanggup menciptakan manusia pertama kali, sedangkan sebelumnya mereka tidak ada, tentu menghidupkan lagi setelah mereka mati lebih mudah bagi-Nya, karena sebelumnya mereka sudah ada.

Dia juga berfirman,

"Dan di antara tanda-tanda-(kekuasaan)-Nya (adalah) bahwa engkau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pasti dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Terj. Qs. Fushshilat: 39)

Kita dapat menyaksikan, bagaimana sebutir biji yang kering dan telah mati, kemudian kita lempar ke tanah yang subur, maka lama-kelamaan biji itu hidup kembali, mengeluarkan tunas dan berkembang. Ini menunjukkan, bahwa kebangkitan itu sejalan dengan akal sehat dan bukan sesuatu yang mustahil.

Ayat 8-11: Perbedaan sifat antara orang kafir dengan orang mukmin, bagaimana orang-orang kafir meminta disegerakan azab, dan sikap mereka ketika mendapatkan bencana dan kesenangan.

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُۥٓ ۗ أَلَا يَوْمَ
يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ
﴿٨﴾

8. Dan sungguh, jika Kami tangguhkan azab terhadap mereka sampai waktu yang ditentukan[908], niscaya mereka akan berkata[909], "Apakah yang

---

Allah Azza wa Jalla juga berfirman, *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Terj. Qs. Ghaafir: 57)

Jika Allah sanggup menciptakan langit dan bumi yang sangat besar, apalagi menciptakan manusia.

Di samping itu, kebijaksanaan dan keadilan Allah menghendaki untuk megadakan hari Kiamat, agar diputuskan permasalahan yang diperselisihkan manusia, agar orang-orang yang zalim dan menganiaya manusia diberikan balasan, agar orang yang terzalimi mengambil haknya, agar orang-orang yang beriman dan beramal saleh diberi pahala, dsb. Jika tidak ada hari Kiamat atau hari pembalasan, sungguh kasihan sekali mereka yang terzalimi, dan sungguh nyaman sekali orang yang menzalimi, seperi Fir'aun dan pengikutnya yang tega menindas rakyatnya, bahkan sampai menyembelih anak-anak laki-laki Bani Israil.

[908] Kata 'ummah" di sini diartikan waktu, karena kata "ummah" dalam Al Qur'an dan As Sunnah memiliki banyak arti, bisa diartikan waktu seperti pada ayat ini dan pada surat Yusuf ayat 45. Bisa juga diartikan imam yang diikuti seperti pada surat An Nahl: 120, bisa juga diartikan agama dan ajaran seperti pada surat Az Zukhruf: 23, dan bisa juga diartikan jamaah (sekumpulan) seperti pada surat Al Qashash: 23, bisa juga diartikan manusia yang kepada mereka diutus rasul seperti pada surat An Nahl: 36, dan bisa juga diartikan segolongan seperti pada surat Al A'raaf: 159.

[909] Dengan nada mengolok-olok; karena kebodohan dan kezaliman mereka.

menghalanginya[910]?" Ketahuilah, ketika azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dielakkan oleh mereka. Mereka dikepung (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya[911].

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾

9. [912]Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia[913], kemudian rahmat itu Kami cabut kembali, pastilah Dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih.

وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾

---

[910] Yakni apa yang menghalangi azab itu turun? Sungguh beraninya mereka terhadap azab.

[911] Dari ayat 6-8 kita dapat mengambil banyak pelajaran, di antaranya: (1) ilmu Allah Azza wa Jalla meliputi segala sesuatu, sehingga semua makhluk mendapat jaminan rezeki dari-Nya, (2) menerangkan proses penciptaan alam semesta, (3) tujuan diciptakan manusia, yaitu diujinya mereka dengan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, (4) menetapkan adanya kebangkitan setelah menetapkan akan keesaan Allah Azza wa Jalla, (5) tidak perlu terpedaya dengan diberi kesempatannya pelaku maksiat; tidak segera diazab, karena ketika azab datang, maka ia akan menimpa mereka secara tiba-tiba tanpa disadari.

[912] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang tabiat manusia yang zalim lagi jahil, bahwa jika Allah memberikan rahmat kepadanya seperti sehat dan rezeki yang banyak, lalu dicabut-Nya rahmat itu, maka ia langsung berputus asa; tidak mengharap pahala Allah terhadap musibah itu, dan tidak terlintas dalam hatinya bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan mengembalikan rahmat itu kepadanya atau mengembalikan yang semisalnya atau bahkan yang lebih baik daripadanya, dan bahwa jika Allah memberikan rahmat setelah ia ditimpa bencana, ia pun langsung bergembira dan berbangga serta mengira bahwa kenikmatan itu akan tetap langgeng padanya. Ia bergembira karena nikmat itu dan membanggakan diri di hadapan hamba-hamba Allah dengan bersikap sombong dan ujub lagi merendahkan mereka. Inilah tabiat manusia. Namun tidak semua manusia seperti ini, bahkan di antara mereka ada yang diberi taufiq oleh Allah dan dikeluarkan-Nya dari akhlak tercela ini seperti yang disebutkan di ayat 11 surat ini.

[913] Seperti halnya orang yang kafir.

10. Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah bencana yang menimpanya[914], niscaya Dia akan berkata, "Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia merasa sangat gembira dan bangga[915],

إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٞ كَبِيرٞ ١١

11. Kecuali orang-orang yang sabar[916], dan mengerjakan amal saleh[917], mereka memperoleh ampunan[918] dan pahala yang besar[919].

---

[914] Difathahkan kata *dharaa'* adalah karena sebagai mudhaf ilaih yang dihukumi majrur dengan kasrah, akan tetapi karena kata ini termasuk isim ghairu munsharif (tidak diberi harakat tanwin), maka majrurnya dengan fathah.

[915] Ia tidak bersyukur terhadapnya.

[916] Ketika mendapatkan musibah sehingga tidak berputus asa, dan bersabar ketika mendapatkan nikmat sehingga tidak sombong, bahkan mensyukurinya.

[917] Yang wajib maupun yang sunah.

[918] Terhadap dosa-dosa mereka karena musibah yang diterimanya itu, sehingga segala yang dikhawatirkan hilang. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ، مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ، وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

"Tidaklah seorang muslim tertimpa kelelahan, penyakit, rasa cemas, rasa sedih, gangguan, dan penderitaan batin sampai duri yang mengenainya kecuali Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

[919] Yaitu surga.

Dari ayat 9-11 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) manusia sebelum dibina di atas iman dan amal saleh berada dalam kelemahan dan akhlak yang rendah, (2) tercelanya sikap putus asa, (3) tercelanya berbangga dengan dunia, (4) tidak patut terpedaya dengan penangguhan Allah Azza wa Jalla terhadap para pelaku maksiat, karena Allah akan menghukum mereka secara tiba-tiba tanpa mereka sadari, (5) mulianya akhlak seorang mukmin yang tercermin dalam sikap sabar dalam menghadapi musibah dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat serta balasan terhadap perbuatan itu berupa ampunan dan surga.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

Ayat 12: Hiburan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap apa yang menimpa Beliau dari kaumnya, dan perintah kepada Beliau untuk bersabar dalam berdakwah.

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعۡضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ وَضَآئِقُۢ بِهِۦ صَدۡرُكَ أَن يَقُولُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ كَنزٌ أَوۡ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٞۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٌ ١٢

12. [920]Maka boleh jadi engkau (Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu[921] dan dadamu sempit karenanya[922], karena mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang bersamanya malaikat[923]?" Sungguh, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan[924] dan Allah pemelihara segala sesuatu[925].

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh mengagumkan urusan orang mukmin. Semua urusannya baik baginya, dan hal itu hanya ada pada seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan nikmat, dia bersyukur, maka hal itu baik baginya, dan apabila dia mendapatkan musibah, ia bersabar; itu pun baik baginya." (HR. Muslim dari Shuhaib)

[920] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghibur Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam karena didustakan.

[921] Dengan tidak menyampaikan kepada mereka karena mereka tidak peduli.

[922] Ketika membacakan ayat Al Qur'an kepada mereka karena mereka akan mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[923] Yang membenarkannya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surah Al Furqan: 7-8.

Maksudnya meninggalkan dakwah hanya karena akan dikatakan begini dan begitu tidaklah pantas bagimu. Tidak selayaknya perkataan mereka mengusik hatimu dan menghalangi apa yang selama ini engkau lakukan, yaitu dakwah. Sesungguhnya perkataan mereka muncul dari sikap keras, zalim, penentangan, kesesatan, dan kebodohannya terhadap hujjah dan dalil yang disampaikan. Oleh

Ayat 13-14: Mukjizat Al Qur'anul Karim, dan tantangan kepada manusia yang mengingkarinya untuk mendatangkan sepuluh surah yang semisal dengan Al Qur'an, dan bahwa mereka tidak akan sanggup mendatangkannya karena ia adalah firman Allah Rabbul 'Aalamiin.

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

13. Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al Quran itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surat semisal dengannya (Al Qur'an)[926] yang dibuat-buat[927], dan

---

karena itu, tetaplah engkau berdakwah, dan janganlah perkataan yang lemah yang timbul dari orang yang kurang akal menghalangimu dan menyesakkan dadamu.

Dalam ayat ini terdapat petunjuk, bahwa tidak patut bagi seorang da'i yang mengajak manusia kepada Allah berhenti berdakwah hanya karena ada yang menghalangi atau ada yang mencela, khususnya apabila celaannya tidak memiliki sandaran, tidak tertuju kepada dakwahnya, dan hendaknya ia tidak merasa sempit dada, bahkan tetap tenang, dan terus berdakwah.

[924] Kewajibanmu hanyalah menyampaikan; tidak mendatangkan apa yang mereka usulkan.

[925] Allah yang memelihara amal mereka dan akan memberi balasan terhadapnya.

[926] Dalam hal kefasihan (mencakup bayan, ma'ani dan badi') dan ketinggian sastra serta dalam hal memberikan petunjuk ke jalan yang lurus.

Catatan:

Ilmu Ma'ani adalah ilmu yang menjaga lisan agar jangan sampai pembicara salah dalam menerangkan makna di luar makna yang diinginkan (salah mengungkapkan).

Contoh firman Allah Ta'ala,

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

“Dan sesungguhnya Kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.” (Qs. Al Jinn: 10)

Pada ayat di atas kalimat pertama dengan bentuk majhul (tidak diketahui pelakunya), sedangkan kalimat terakhir (setelah huruf “أَمْ ”) bentuknya ma’lum (diketahui pelakunya).

Adanya perbedaan ini adalah agar keburukan tidak dihubungkan kepada Allah, bahkan kebaikan itulah yang dihubungkan kepada-Nya. Alangkah terjaga sekali kalimat Al Qur’an!

Ilmu Bayan adalah ilmu yang membahas cara-cara (uslub) mengungkapkan suatu gagasan dengan berbagai macam redaksi. Contoh:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَى فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka.” (Qs. Al Baqarah: 16)

Ilmu Badi adalah ilmu yang membahas tentang cara menghias kalimat baik pada lafaznya maupun maknanya.

Contoh firman Allah Ta’ala,

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (9) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (10)

“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.--Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.” (Qs. Adh Dhuha: 9-10)

Al Qur’an merupakan mukjizat yang kekal, sebaik-baik perkataan, dan memiliki kefasihan pada tingkatan tertinggi, karena memang turun dari sisi Allah yang mahabijaksana. Jika kita perhatikan ayat-ayat Al Qur’an, maka seluruhnya bersih dari tanafurul huruf (huruf yang sulit diucapkan) dan tanafurul kalimat (kata yang sulit diucapkan), tidak menyalahi kaidah tata bahasa, dan tidak terdapat kata-kata yang asing.

[927] Karena kalian adalah orang-orang Arab yang faseh dalam berbahasa. Allah Subhaanahu wa Ta'aala pertama menantang mereka agar mereka mendatangkan sepuluh surat yang sama dengan Al Qur’an, ternyata mereka tidak mampu. Kemudian Dia menantang mereka agar mendatangkan satu surat saja (lihat Qs. Al Baqarah: 23 dan Yunus: 38), dan ternyata mereka tidak mampu juga. Hal itu karena Al Qur'an adalah firman Allah Rabbul 'aalamin yang tidak sama dengan perkataan makhluk, sebagaimana sifat-sifat-Nya tidak sama dengan sifat-sifat makhluk.

ajaklah[928] siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar[929].”

فَإِلَّمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَكُمۡ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلۡمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٤

14. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), “Ketahuilah[930], bahwa Al Qur’an itu diturunkan dengan ilmu Allah[931], dan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)[932]?”

---

[928] Untuk membantu pekerjaan itu.

[929] Bahwa Al Qur’an dibuat oleh Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa Al Qur’an adalah mukjizat itu sendiri, oleh karenanya tidak ada satu pun manusia yang mampu mendatangkan yang semisalnya (lihat Qs. Al Qashash: 49), tidak pula sepuluh surat, bahkan satu surat. Allah menantang orang-orang Arab yang ahli bahasa untuk mendatangkan satu surat saja, ternyata mereka tidak bisa, karena mereka mengetahui bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuknya.

[930] Yakni wahai orang-orang musyrik.

[931] Yakni firman-Nya ini turun dari sisi Allah yang di dalamnya mengandung ilmu-Nya, perintah-Nya dan larangan-Nya.

[932] Setelah nyata buktinya.

Dari ayat 12-14 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan perhatian Allah terhadap Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dan penguatan dari-Nya, (2) menerangkan keadaan kaum musyrik yang terus membangkang dan sombong, (3) Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak dibebani untuk menjadikan manusia mengikuti hidayah, Beliau hanyalah dibebankan untuk memberikan peringatan dan menyampaikan risalah, (4) tantangan Allah Ta’ala kepada orang-orang yang mengingkari kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam serta mengingkari tauhid untuk membuat sepuluh surat atau surat yang semisal dengan Al Qur’an, dan ternyata mereka tidak mampu, maka menjadi tegaklah hujjah atas mereka dan semakin jelaslah bahwa Al Qur’an firman Allah Ta’ala dan wahyu-Nya, dan bahwa Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah Nabi dan Rasul-Nya, dan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Azza wa Jalla.

Ayat 15-16: Orang-orang kafir diberikan apa yang mereka minta di dunia, namun di akhirat tidak ada yang mereka dapatkan selain neraka.

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيۡهِمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فِيهَا وَهُمۡ فِيهَا لَا يُبۡخَسُونَ ١٥

15. Barang siapa menghendaki kehidupan dunia[933] dan perhiasannya[934], pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna)[935] dan mereka di dunia tidak akan dirugikan[936].

---

[933] Yakni dengan tetap di atas syirik. Ada yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan orang-orang yang berbuat riya' sebagaimana dinyatakan oleh Mujahid. Menurut Anas bin Malik dan Al Hasan, ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ayat ini juga bisa tertuju kepada orang-orang yang beribadah dengan maksud memperoleh dunia dan perhiasannya, seperti mereka yang mau menjadi muazin dengan syarat diberi imbalan, mau menjadi imam masjid dengan syarat diberi imbalan, mau berdakwah jika dibayar sekian, dan sebagainya. Jika mendapatkan imbalan duniawi, dia senang, dan jika tidak, maka ia marah dan kesal.

Dengan demikian, amal saleh yang dilakukan karena dunia adalah syirik yang dapat merusak keikhlasan dan menghapuskan amal tersebut. Di samping itu, hal ini bisa lebih berbahaya daripada riya. Karena orang yang melakukan amal saleh dengan niat untuk memperoleh dunia biasanya menimpa sebagian besar amalnya, berbeda dengan riya', yang biasanya hanya menimpa suatu amalan dan tidak menimpa amalannya yang lain.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang riya akan dibalas kebaikannya di dunia. Hal itu, karena mereka tidak dizalimi sedikit pun. Allah Ta'ala menerangkan, barang siapa yang beramal saleh karena ingin mendapatkan dunia, baik amal itu berupa puasa, shalat, atau tahajjud di malam hari, dimana ia melakukannya hanya ingin mendapatkan dunia, maka Allah Ta'ala berfirman, "Aku akan berikan balasan orang yang mencari dunia dan hapuslah amal yang ia kerjakan karena dunia itu, dan di akhirat, maka ia termasuk orang-orang yang rugi." Hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, Adh Dhahhak, dan lainnya.

Qatadah berkata, "Barang siapa yang perhatiannya, niatnya, dan harapannya tertuju kepada dunia, maka Allah akan membalas kebaikannya itu di dunia, dan ketika ia mendatangi akhirat, maka kebaikannya sudah tidak ada lagi. Adapun orang mukmin, maka Allah membalasnya di dunia dan memberinya pahala di akhirat."

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيۡسَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٦

16. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia)[937] dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan[938].

Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat."* (Terj. QS. Asy Syuuraa: 20)

Ayat lain yang serupa dengan ayat di atas adalah firman Allah Ta'ala di surat Al Israa' ayat 18-21.

[934] Seperti wanita, anak-anak, harta yang banyak, emas, perak, kendaraan, hewan ternak, dan sawah ladang. Yakni barang siapa harapannya, usahanya dan amalnya tertuju kepada dunia dan perhiasannya saja, dan tidak berharap sama sekali kepada kehidupan akhirat, maka ia tidak memperoleh bagian sedikit pun di akhirat. Menurut sebagian ahli tafsir, bahwa ayat ini tertuju kepada orang kafir, karena kalau tertuju kepada orang mukmin, maka imannya akan menghalanginya dari sikapnya yang hanya berharap kepada dunia saja. Akan tetapi, ancaman ini tertuju kepada orang kafir maupun orang mukmin. Kepada orang mukmin, agar harapannya tidak tertuju kepada dunia saja, apalagi sampai menjadikan ibadah yang seharusnya dilakukan karena Allah, namun malah menjadikannya sarana untuk memperoleh dunia, *Nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ

"Celaka hamba dinar, hamba dirham dan hamba khamishah (pakaian mewah), jika diberi ia senang, jika tidak ia marah. Celakalah dan tersungkurlah, kalau terkena duri semoga tidak tercabut." (HR. Bukhari)

[935] Yakni Kami akan memberikan untuk mereka bagian dari kesenangan dunia sesuai yang tertulis dalam Lauh Mahfuzh.

[936] Apa yang telah ditetapkan untuk mereka tidaklah dikurangi, akan tetapi sampai di sinilah akhir kesenangan mereka.

[937] Seperti usaha mereka membuat makar terhadap kebenaran dan orang-orangnya, demikian pula amal baik mereka yang tidak didasari iman atau ikhlas karena Allah yang merupakan syarat diterimanya.

[938] Maksudnya apa yang mereka usahakan di dunia itu tidak ada pahalanya di akhirat.

Sebagian ulama menyebutkan 4 golongan yang terancam oleh ayat di atas:

Golongan pertama, orang yang mengerjakan amal saleh karena Allah, tetapi tidak menginginkan pahala di akhiratnya, yang diinginkannya adalah balasan di dunia. Misalnya seseorang bersilaturrahim, namun yang diinginkannya adalah agar namanya baik dan hubungannya baik. Orang yang seperti ini meskipun melakukan amal saleh karena Allah dan menjalankan perintah-Nya, namun karena yang diharapkannya adalah dunia, ia tidak berharap apa-apa untuk akhiratnya, tidak juga berharap agar terhindar dari neraka dan masuk ke surga, maka ia terancam dengan ayat di atas.

Perlu diketahui, bahwa amal saleh itu terbagi dua:

- Amal saleh yang tidak disebutkan syara' balasannya di dunia. Misalnya shalat dan puasa.
- Amal saleh yang disebutkan balasannya di dunia. Misalnya silaturrahim, balasannya akan dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya.

Untuk yang pertama (yang tidak disebutkan balasannya di dunia), tidak boleh harapannya adalah dunia. Jika demikian, berarti ia telah terjatuh ke dalam syirk.

Sedangkan untuk yang kedua (yang disebutkan balasannya di dunia), jika ia berharap balasan di dunia saja tanpa mengharap balasan di akhiratnya, maka ia masih terancam ayat tersebut. Namun jika di samping mengharapkan balasan di dunia, ia pun mengharapkan balasan di akhirat secara bersamaan; ia mengharapkan pahala di sisi Allah, ingin masuk ke dalam surga-Nya dan terhindar dari neraka, demikian juga ingin mendapatkan balasan amal tersebut di dunia, maka tidak apa-apa karena syara' menyebutkan balasan di dunia untuk mendorongnya.

Golongan kedua, orang yang mengerjakan amal saleh, niatnya riya agar dipuji manusia dan tidak ada keinginan mendapatkan pahala di akhiratnya. Maka orang ini juga terancam oleh ayat di atas.

Golongan ketiga, orang yang mengerjakan amal saleh agar memperoleh dunia. Misalnya menuntut ilmu niatnya semata-mata agar mudah mencari uang dan berhijrah untuk menikahi seorang wanita. Atau belajar ilmu syar'i hanya karena tugas semata, tidak ada maksud sama sekali untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya, untuk mengetahui perintah Allah sehingga dapat melaksanakannya, untuk mengetahui larangan Allah, sehingga dapat menjauhinya dan tidak ada maksud agar dimasukkan ke dalam surga dan dijauhkan dari neraka, maka ia terancam juga oleh ayat tersebut. Termasuk juga orang yang menghapal Al Qur'an agar dapat menjadi imam masjid, sehingga memperoleh uang dari Baitul Mal, dsb.

Ayat 17: Tidak sama antara orang yang beriman dengan dengan orang yang tidak beriman.

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Jika ada yang bertanya, “Apakah termasuk juga orang yang belajar di perguruan tinggi atau lainnya tujuannya untuk memperoleh ijazah atau kedudukan tinggi dengan belajarnya?”

Jawab, “Mereka termasuk ke dalamnya jika mereka tidak mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan syar’i, oleh karena itu kami mengatakan:

Pertama, janganlah tujuan belajarnya untuk memperoleh kedudukan duniawi, tetapi jadikanlah ijazah ini sebagai wasilah (sarana) agar bisa beramal dalam ruang-ruang yang bermanfaat bagi orang lain, karena untuk bisa beramal di saat sekarang harus memiliki ijazah, sedangkan orang-orang (yang tidak berijazah) tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain kecuali melalui sarana itu. Dengan ini niat bisa menjadi lurus.

Kedua, untuk memperoleh ilmu tersebut terkadang tidak didapatkan kecuali melalui bangku kuliah, maka ia perlu masuk ke perguruan tinggi tersebut atau semacamnya untuk memperoleh ilmu itu. Adapun masalah kedudukan jangan diperhatikan.

Ketiga, seseorang jika amalnya agar mendapatkan dua kebaikan; kebaikan dunia dan akhirat, maka tidak mengapa. Karena Allah berfirman, “*Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar--Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.“ (Terj. Qs. Ath Thalaq: 2-3)*

Sehingga senangnya menjalankan ketakwaan juga sambil mengingat-ingat adanya jaminan akan diberikan jalan keluar dari kesempitan dan diberikan rezeki dari arah yang tidak diduga-duga.” (lihat *Al Qaulul Mufiid* karya Syaikh Ibnu ‘Utsaimin)

Golongan keempat, orang yang mengerjakan amal saleh ikhlas karena Allah, tetapi ia berada di atas perbuatan yang membatalkan keIslamannya. Misalnya orang yang bersedekah, shalat dan zakat, tetapi mengerjakan perbuatan syirk akbar (misalnya berdoa kepada selain Allah) maka ia terancam oleh ayat di atas.

Mungkin seseorang bertanya, “Jika kita memperhatikan ayat “*Dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia”* sepertinya ayat ini untuk orang kafir, lalu bagaimana orang muslim terancam juga dengan ayat ini?”

Jawab, “Karena yang menjadi patokan adalah keumuman lafaz, bukan khususnya sebab. Sehingga siapa saja yang harapannya tertuju kepada dunia dalam beramal saleh, meskipun ia seorang muslim bisa terkena ayat ini. Hanyasaja amal yang dilakukannya tidak batal semuanya, tetapi hanya amal yang disusupi niat dunia saja, berbeda dengan orang-orang kafir yang sia-sia seluruh amalnya.”

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتۡلُوهُ شَاهِدٞ مِّنۡهُ وَمِن قَبۡلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ
إِمَامٗا وَرَحۡمَةٗۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ مِنَ ٱلۡأَحۡزَابِ فَٱلنَّارُ
مَوۡعِدُهُۥۚ فَلَا تَكُ فِي مِرۡيَةٖ مِّنۡهُۚ إِنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا
يُؤۡمِنُونَ ١٧

17. [939]Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang[940] yang sudah mempunyai bukti yang nyata (Al Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti oleh saksi[941] dari-Nya dan sebelumnya sudah ada pula kitab Musa[942] yang menjadi pedoman dan rahmat?[943] Mereka[944] beriman

---

[939] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang mengikuti Beliau menegakkan agama-Nya.

[940] Orang di sini adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atau kaum mukmin.

[941] Yang membenarkannya. Ada yang menafsirkan "saksi" di sini dengan malaikat Jibril 'alaihis salam. Ada pula yang menafsirkan "saksi" di sini dengan Al Quran itu sendiri karena Al Quran adalah suatu mukjizat yang tidak dapat dibantah atau dibatalkan. Ada pula yang menafsirkan "saksi" di sini dengan fitrah yang lurus dan akal yang sehat, dimana fitrah dan akal mendukungnya sehingga imannya bertambah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak ada satu bayi yang lahir kecuali di atas fitrah Islam, tetapi kedua orang tuanya yang membawanya kepada Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Dalam hadits Qudsi, Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus semuanya, lalu mereka didatangi oleh setan, kemudian setan itu memalingkan mereka dari agama mereka." (HR. Muslim)

[942] Yaitu Taurat, yang menjadi saksi pula terhadap kebenaran Al Qur'an dan sejalan dengan kebenaran yang dibawanya. Oleh karena itu, barang siapa yang

kepadanya (Al Quran)[945]. [946]Barang siapa mengingkarinya (Al Qur'an) di antara kelompok-kelompok itu[947], maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya[948], karena itu janganlah engkau ragu terhadap Al Quran. Sungguh, Al Qur'an itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman[949].

---

beriman kepada kitab Taurat dengan sebenar-benarnya, maka keimanan itu akan mengajaknya untuk beriman kepada Al Qur'anul Karim.

[943] Tentu tidak sama baik di hadapan Allah maupun di hadapan hamba-hamba Allah. Yakni tidak sama orang yang berada di atas keterangan yang meyakinkan dengan orang yang berada dalam kegelapan dan kebodohan, tidak ada penguat sama sekali baginya lagi tidak dapat meloloskan diri darinya.

[944] Yang berada di atas bukti yang nyata.

[945] Maka mereka akan memperoleh surga.

[946] Selanjutnya Allah mengancam orang-orang yang mendustakan Al Qur'an seluruhnya atau sebagiannya.

[947] Yakni orang-orang Quraisy dan orang-orang kafir lainnya dengan segala macamnya dan di mana pun mereka berada.

[948] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ، وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّار

"Demi Allah yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya! Tidaklah mendengar tentangku dari umat ini, baik orang Yahudi maupun Nasrani, kemudian ia mati dalam keadaan tidak beriman kepada agama yang aku bawa melainkan ia termasuk penghuni neraka." (HR. Muslim)

[949] Ada yang tidak beriman karena kebodohan dan kesesatannya, dan ada pula yang tidak beriman karena kezaliman, sikap keras dan penentangannya. Hal itu, karena kalau memang niat mereka baik dan pemahamannya lurus, tentu ia akan beriman, karena semua sisi, mendorongnya untuk beriman.

Dari ayat 15-17 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) amal orang kafir adalah sia-sia, (2) orang yang dalam amal salehnya mencari dunia juga akan sia-sia amalnya, (3) kaum mukmin di atas dalil dan hujjah dalam beragama, sedangkan orang kafir tidak di atas dalil dan hujjah, mereka didasari ikut-ikutan, kesesatan, dan kebodohan, (4) sunnatullah di tengah-tengah manusia, yaitu bahwa kebanyakan mereka tidak beriman.

Ayat 18-24: Menerangkan tentang orang-orang kafir, amal mereka dan balasan untuk mereka. Demikian pula menerangkan tentang orang-orang mukmin, sifat mereka dan balasan untuk mereka.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَـٰدُ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٨﴾

18. [950]Dan siapakah yang lebih zalim[951] daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah?[952] Mereka itu akan

---

[950] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan keadaan orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah dan bagaimana mereka dipermalukan di akhirat di hadapan seluruh makhluk; di hadapan para malaikat, para rasul, para nabi, semua manusia dan jin. Di dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« إِنَّ اللَّهَ يُدْنِى الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ ، وَيَسْتُرُهُ فَيَقُولُ : أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا ؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا ؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ أَىْ رَبِّ . حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِى نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ قَالَ : سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِى الدُّنْيَا ، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ . فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ ، وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الأَشْهَادُ هَؤُلاَءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ ، أَلاَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ » .

"Sesungguhnya Allah akan mendekatkan orang mukmin, lalu Dia meletakkan tirai-Nya dan menutupinya (dari keramaian), Dia berfirman, "Kamu kenal dosa ini? Kamu kenal dosa ini? Ia menjawab, "Ya, wahai Tuhanku," sehingga apabila ia telah mengakui dosa-dosanya dan merasakan bahwa dirinya akan binasa, Allah berfirman, "Aku telah menutupi dosamu di dunia dan Aku akan mengampuninya pada hari ini." Maka ia diberikan catatan amal kebaikannya. Sedangkan orang-orang kafir dan munafik, maka para saksi berkata (di hadapan seluruh makhluk), "Merekalah orang-orang yang mendustakan Tuhan mereka. Ingatlah! Sesungguhnya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim." (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim)

[951] Yakni tidak ada yang lebih zalim.

[952] Seperti menisbatkan sekutu dan anak kepada-Nya, menyifati-Nya dengan sifat yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya, memberitakan sesuatu dengan menyatakan berasal dari Allah padahal Dia tidak mengatakannya, mengaku sebagai nabi, dan berbagai bentuk kebohongan terhadap Allah lainnya.

dihadapkan kepada Tuhan mereka[953], dan para saksi[954] akan berkata, "Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zalim[955],

ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ كَٰفِرُونَ ١٩

19. (yaitu) mereka yang menghalangi dari jalan Allah[956] dan menghendaki agar jalan itu bengkok[957]. Dan mereka itulah orang yang tidak percaya adanya hari akhirat.

أُوْلَٰٓئِكَ لَمۡ يَكُونُواْ مُعۡجِزِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنۡ أَوۡلِيَآءَۘ يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلۡعَذَابُۚ مَا كَانُواْ يَسۡتَطِيعُونَ ٱلسَّمۡعَ وَمَا كَانُواْ يُبۡصِرُونَ ٢٠

20. Mereka tidak mampu menghalangi siksaan Allah di bumi[958], dan tidak akan ada bagi mereka penolong selain Allah[959]. Azab itu

---

[953] Pada hari Kiamat di hadapan semua makhluk.

[954] Maksud para saksi di sini adalah malaikat, nabi-nabi, kaum mukmin, dan anggota badannya sendiri.

[955] Yakni orang-orang musyrik. Laknat Allah tidak akan terputus menimpa mereka, karena kezaliman mereka sudah menjadi sifat yang melekat dalam diri mereka sehingga tidak menerima lagi keringanan. Sifat kezaliman mereka disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[956] Yaitu dari agama Islam, dan dari kebenaran dan petunjuk.

[957] Dengan berusaha memembengkokkan, memperburuk citranya, memfitnahnya, sehingga jalan yang lurus tersebut di hadapan manusia seakan-akan tidak lurus, yang batil menjadi tampak indah, sedangkan yang benar menjadi tampak buruk.

[958] Karena mereka dalam genggaman-Nya dan dalam kekuasaan-Nya, dan Dia berkuasa atas mereka di dunia dan akhirat, Dia hanyalah menunda mereka untuk hari yang ketika itu mata-mata manusia terbelalak. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

dilipatgandakan kepada mereka[960]. Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat(nya)[961].

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ٢١

21. Mereka itulah orang yang merugikan dirinya sendiri[962], dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan[963].

إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ» قَالَ: ثُمَّ قَرَأَ: {وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ} [هود: 102]

"Sesungguhnya Allah menangguhkan orang yang zalim, sehingga ketika Dia telah mengazabnya, maka Dia tidak akan meloloskannya." Selanjutnya Beliau membacakan ayat, "*Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.*" (Terj. QS. Huud: 102) (HR. Bukhari dan Muslim)

[959] Bahkan hubungan mereka dengan yang lain terputus.

[960] Karena mereka menyesatkan yang lain pula, dan lagi karena Allah telah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati, namun semua itu tidak mereka gunakan untuk memperhatikan ayat-ayat Allah. Mereka juga meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan serta tidak bersyukur kepada-Nya.

[961] Yang demikian karena begitu bencinya mereka kepada kebenaran seakan-akan mereka orang yang tuli dan buta.

Dari ayat 18-20 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) besarnya dosa orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti menisbatkan anak, sekutu, istri kepada-Nya atau berkata tentang-Nya tanpa ilmu, (2) besarnya dosa orang yang menghalangi manusia dari Islam baik dengan lisannya, keadaannya, atau dengan kekuasaannya, (3) besarnya dosa orang yang membawa syariat kepada hawa nafsunya dengan takwil-takwil yang batil dan fatwa-fatwa menyimpang seperti orang yang menjual agama dan akhirat dengan dunianya, (4) orang yang membenci perkataan atau membenci seseorang terasa berat mendengar dan melihat orang itu, (5) orang kafir tidak dapat mengambil manfaat dengan pendengaran dan penglihatannya yang mengantarkannya untuk beriman.

[962] Karena mereka menolak pahala yang paling besar (surga) dan mencari tempat kembali yang paling buruk, yaitu neraka, mereka disiksa di sana dan tinggal secara kekal di dalamnya, *wal 'iyaadz billah*.

[963] Yakni seruan dan ajakan mereka kepada agama yang batil, dan sesembahan yang mereka sembah selain Allah. Semua itu tidak berguna apa-apa, bahkan memberikan madharrat yang besar bagi mereka. Ayat ini seperti firman Allah

لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي ٱلْأَخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ ﴿٢٢﴾

22. Pasti mereka itu menjadi orang yang paling rugi[964] di akhirat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَأَخْبَتُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾

23. [965]Sesungguhnya orang-orang yang beriman[966] dan mengerjakan amal saleh[967] dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka[968], mereka itu penghuni surga[969], mereka kekal di dalamnya.

Ta'ala, "*Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.*" (Terj. QS. Al Ahqaaf: 6).

[964] Karena begitu dalamnya penyesalan mereka, terhalangnya mereka dari mendapatkan segala kenikmatan, serta merasakan azab yang begitu berat. *Kita berlindung kepada Allah dari keadaan seperti itu.*

[965] Setelah Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka, maka pada ayat ini, Dia menyebutkan sifat orang-orang yang berbahagia, dan pahala yang akan mereka peroleh di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[966] Dengan hati mereka apa yang diperintahkan Allah untuk diimani, seperti rukun iman yang enam.

[967] Baik yang terkait dengan hati, lisan maupun anggota badan. Mereka benarkan iman mereka dengan amal saleh, mereka kerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

[968] Patuh kepada-Nya, merendahkan diri kepada keagungan-Nya, tunduk kepada kekuasaan-Nya, kembali kepada-Nya dengan mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya serta bertadharru' (memohon dengan rasa rendah diri) kepada-Nya.

[969] Karena tidak ada suatu kebaikan pun, kecuali mereka berusaha mengejar dan berlomba-lomba kepadanya sehingga mereka mewarisi surga yang penuh kenikmatan, yang di dalamnya terdapat istana-istana, bidadari yang bermata jeli, kasur-kasur yang empuk yang tertata rapi, buah-buahan yang lezat yang mudah dipetik, makanan dan minuman yang enak yang dihidangkan oleh para pelayan, kehidupan yang kekal, awet muda tidak pernah tua, sehat terus tanpa sakit, senang terus tanpa sedih, pemandangan yang indah yang belum pernah terlintas di hati manusia, dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, dan semua yang diinginkan ada tanpa perlu bekerja dan berusaha. *Ya Allah, sesungguhnya kami meminta surga kepada-Mu dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka. Ya*

۞ مَثَلُ ٱلۡفَرِيقَيۡنِ كَٱلۡأَعۡمَىٰ وَٱلۡأَصَمِّ وَٱلۡبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِۚ هَلۡ يَسۡتَوِيَانِ مَثَلًاۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٢٤

24. Perumpamaan[970] kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli[971] dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar[972]. Samakah kedua golongan itu? [973]. Maka tidakkah kamu mengingatnya[974]?

Ayat 25-34: Kisah Nabi Nuh 'alaihis salam bersama kaumnya dan dialog Beliau dengan mereka.

Allah, sesungguhnya kami meminta surga kepada-Mu dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka. Ya Allah, sesungguhnya kami meminta surga kepada-Mu dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka.

[970] Yakni sifat.

[971] Inilah perumpamaan golongan yang kafir atau golongan yang celaka. Mereka buta dari melihat yang hak ketika di dunia, dan di akhirat mereka juga buta dan tidak tahu jalan. Demikian juga telinga mereka tuli dari mendengar yang hak.

[972] Inilah perumpamaan golongan yang mukmin atau golongan yang berbahagia. Mereka dapat melihat yang hak dan mendengar yang hak sehingga bermanfaat bagi mereka, mereka pun mengikuti petunjuk dan meninggalkan kesesatan.

[973] Tentu tidak sama sebagaimana tidak sama antara cahaya dengan kegelapan, kehidupan dengan kematian.

[974] Yakni mengingat amal yang bermanfaat bagimu, lalu kamu melakukannya dan mengingat amal yang merugikan kamu, lalu kamu meninggalkannya. Bisa juga kata "*Afalaa tadzakkaruun*" diartikan "Tidakkah kalian mengambil pelajaran?" Sehingga kalian dapat membedakan antara golongan mukmin dengan golongan kafir, golongan yang berbahagia dan golongan yang celaka.

Dari ayat 21-24 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) baiknya membandingkan antara sesuatu yang berbeda agar dapat diambil pelajaran, (2) orang kafir seperti orang yang mati secara maknawi, sehingga tidak lagi mendengar dan melihat kebenaran, sedangkan orang mukmin seperti orang yang hidup; yang dapat mendengar dan dapat melihat, (4) menerangkan para pewaris surga yang penuh kenikmatan, yaitu orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sedangkan para pewaris neraka adalah orang-orang kafir dan zalim.

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦٓ إِنِّي لَكُمۡ نَذِيرٞ مُّبِينٌ ٢٥

25. Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh[975] kepada kaumnya, (dia berkata), "Sungguh, aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata[976] bagi kamu,

أَن لَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ أَلِيمٖ ٢٦

26. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Aku benar-benar khawatir[977] kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat pedih."

فَقَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرٗا مِّثۡلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمۡ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ ٱلرَّأۡيِۖ وَمَا نَرَىٰ لَكُمۡ عَلَيۡنَا مِن فَضۡلِۭ بَلۡ نَظُنُّكُمۡ كَٰذِبِينَ ٢٧

27. Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami[978], dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami[979] yang lekas percaya[980]. Kami tidak

---

[975] Beliau adalah rasul yang pertama yang Allah utus kepada manusia saat mereka menyimpang dari tauhid.

[976] Jelas sehingga tidak menimbulkan kesamaran.

[977] Jika kamu menyembah selain-Nya dan tidak menaatiku.

[978] Menurut mereka, keadaan sebagai manusia merupakan penghalang bagi mereka untuk mengikutinya, padahal sesungguhnya rasul itu harus dari kalangan manusia agar orang lain dapat menimba ilmu darinya, mudah untuk bertanya-tanya serta dapat mengikutinya, berbeda jika dari kalangan malaikat.

[979] Padahal sesungguhnya merekalah orang-orang yang mulia dan menggunakan akalnya, sebaliknya para pemuka itulah orang-orang yang hina dan kurang akal karena mengikuti setan yang durhaka, menjadikan tuhan dari batu dan pohon yang keadaannya lebih lemah dari mereka, dimana mereka mendekatkan diri dan sujud kepadanya. Siapakah yang lebih hina dan kurang akal dari orang yang seperti ini keadaannya? Dan lagi ukuran kebenaran tidaklah melihat apakah pengikutnya orang kaya atau orang miskin, orang terhormat atau orang yang lemah, bahkan orang-orang yang mengikuti kebenaran itu adalah orang-orang yang mulia meskipun mereka lemah dan miskin, dan orang-orang yang tidak

melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami[981], bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta[982].”

---

mengikuti kebenaran adalah orang-orang yang hina meskipun mereka kaya. Demikianlah, kebanyakan para pengikut rasul itu adalah orang-orang yang lemah, sedangkan para penentangnya kebanyakan orang-orang yang hidupnya mewah, Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."* (Terj. QS. Az Zukhruf: 23)

Raja Heraclius juga pernah bertanya kepada Abu Sufyan tentang sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, "Apakah para pengikutnya orang-orang terhormat atau orang-orang yang lemah?" Abu Sufyan menjawab, "Bahkan orang-orang yang lemah." Maka raja Heraclius berkata, "Mereka adalah pengikut para rasul." (HR. Bukhari)

[980] Kebenaran yang jelas memang harus segera diterima tanpa perlu ditunda, berbeda jika perkaranya masih samar yang butuh pemikiran yang dalam.

[981] Dalam urusan dunia yang mengharuskan kami mengikutimu. Hal ini karena mata mereka buta dari melihat kebenaran, telinga mereka tuli dari mendengarkan kebenaran, dan hati mereka mati dari memperhatikan kebenaran.

[982] Dalam pengakuan sebagai rasul. Padahal sesungguhnya mereka yang berdusta, karena mereka telah melihat ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Nabi Nuh ‘alaihis salam.

Dari ayat 25-27 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Nabi Nuh alaihissalam (ada yang mengatakan, bahwa namanya adalah Abdul Ghaffar) adalah rasul yang pertama diutus Allah kepada penduduk bumi saat mereka berbuat syirik, (2) dakwah para nabi adalah tauhid; menyembah hanya kepada Allah dan meniadakan sesembahan selain-Nya, (3) memperingatkan manusia dengan azab Allah pada hari Kiamat jika mereka kafir, dan memberikan kabar gembira dengan surga jika mereka beriman, (4) pengikut para rasul kebanyakan kaum fakir-miskin, sedangkan musuh mereka kebanyakan orang kaya, terhormat, dan orang-orang sombong, (5) termasuk sombong adalah merendahkan manusia di samping menolak kebenaran, (6) dakwah para nabi ‘alaihimush shalatu was salam memuat targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman), (7) sombongnya para tokoh dan pemimpin serta sikap mereka merendahkan orang yang berada di bawah mereka.

قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَءَيۡتُمۡ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي وَءَاتَىٰنِي رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتۡ عَلَيۡكُمۡ أَنُلۡزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمۡ لَهَا كَٰرِهُونَ ٢٨

28. Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku[983], dan aku diberi rahmat (kenabian) dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu[984]. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?[985]

وَيَٰقَوۡمِ لَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مَالًاۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِۚ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۚ إِنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمۡ قَوۡمٗا تَجۡهَلُونَ ٢٩

29. Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku[986]. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman[987]. Sungguh, mereka

---

[983] Atas kebenaranku. Yakni di atas sesuatu yang yakin dan hujjah dari Rabbu, perkara yang jelas, dan kenabian yang benar yang merupakan rahmat yang besar dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Kata-kata ini sesungguhnya sudah cukup sebagai persaksiannya.

[984] Sehingga kalian tidak menyadarinya dan tidak mengetahui kedudukannya, bahkan kalian segera mendustakan dan menolaknya. Lafaz '*ummiyat*' ditasydidkan mimnya (ini adalah qiraat Hamzah, Kisa'i, dan Hafsh), adapun Warsy membacanya dengan tanpa tasydid mim.

[985] Kebencian mereka itulah yang menghalangi mereka dari tunduk kepada kebenaran sehingga tidak mungkin mereka dipaksa untuk menerimanya.

[986] Ini merupakan salah satu bukti kebenaran dakwah Beliau yang seharusnya mereka ikuti. Mereka boleh tidak mengikuti jika ada udang di balik batu dari seruan itu atau ada maksud tertentu yang ia inginkan dari mereka. Tetapi para nabi tidak demikian.

[987] Sebagaimana yang kamu perintahkan karena ingin dihormati dan merasa lebih mulia, bahkan aku akan memuliakan mereka.

akan bertemu dengan Tuhan mereka[988], dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh[989].

وَيَٰقَوۡمِ مَن يَنصُرُنِي مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمۡۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٣٠

30. Dan wahai kaumku! Siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka? [990] Tidakkah kamu ingat?[991]

وَلَآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّي مَلَكٞ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزۡدَرِيٓ أَعۡيُنُكُمۡ لَن يُؤۡتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيۡرًاۖ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا فِيٓ أَنفُسِهِمۡۖ إِنِّيٓ إِذٗا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٣١

31. [992]Aku tidak mengatakan kepada kamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah[993], dan aku tidak

---

[988] Dengan dibangkitkan, lalu Dia memberikan balasan kepada mereka dan mengadili orang yang menzalimi dan mengusir mereka.

[989] Yakni tidak mengetahui akibat dari suatu perbuatan. Mereka tidak mengetahui akibat dari mengusir wali-wali Allah, menolak kebenaran hanya karena pengikutnya orang-orang yang lemah, dan karena alasan wahyu itu dibawa oleh manusia biasa serta melihat tidak memiliki kelebihan apa-apa dalam urusan dunia.

[990] Kata-kata ini diucapkan oleh Nabi Nuh ‘alaihis salam sewaktu dia didesak oleh golongan kafir yang kaya dari kaumnya agar mengusir golongan yang beriman yang miskin dan kekurangan.

[991] Yakni sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih baik bagimu.

[992] Nabi Nuh 'alaihis salam memberitahukan mereka, bahwa dia adalah utusan Allah yang mengajak mereka beribadah kepada Allah, dan ajakannya itu tanpa meminta upah sedikit pun dari mereka. Dakwah Beliau juga tertuju ke semua orang dan semua kalangan, baik orang miskin maupun orang kaya, orang biasa maupun orang terhormat. Barang siapa yang memenuhi ajakan itu, maka ia akan selamat. Beliau juga memberitahukan mereka, bahwa Beliau tidak mempunyai kemampuan mengatur perbendaharaan Allah, tidak mengetahui yang gaib, dan bukan pula seorang malaikat, bahkan Beliau hanya seorang manusia dan seorang rasul yang diperkuat dengan mukjizat. Beliau juga tidak mengatakan, bahwa orang-orang yang dipandang rendah oleh kaumnya tidak akan mendapat pahala di sisi Allah 'Azza wa Jalla.

mengetahui yang ghaib[994], dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat[995], dan aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu[996], bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri (hati) mereka[997]. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim[998].

قَالُواْ يَٰنُوحُ قَدۡ جَٰدَلۡتَنَا فَأَكۡثَرۡتَ جِدَٰلَنَا فَأۡتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ٣٢

---

[993] Sehingga aku memberikanya kepada orang yang aku kehendaki dan aku halangi orang yang aku kehendaki. Aku hanyalah utusan Allah kepada kepada kamu yang tugasnya hanya memberikan kabar gembira dan peringatan; tidak lebih.

[994] Sehingga aku memberitakan kepadamu rahasia kamu dan apa yang kamu sembunyikan.

[995] Bahkan aku adalah manusia seperti kamu, dan aku tidak menempatkan diriku di atas posisi yang Allah berikan kepadaku.

[996] Yakni kaum mukmin yang lemah.

[997] Jika iman mereka benar, maka mereka akan mendapatkan kebaikan yang banyak, dan jika tidak demikian, maka hisab mereka terserah kepada Allah Azza wa Jalla.

[998] Kata-kata Nabi Nuh ‘alaihis salam di atas merupakan cara bijaksana agar kaumnya tidak lagi mengusir atau membenci kaum mukmin yang fakir serta usaha agar mereka menerima pengikutnya itu.

Dari ayat 28-31 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kebencian seseorang terhadap sesuatu menjadikan pelakunya tidak dapat melihat, mendengar, dan memahami apa yang dikatakan orang yang dibencinya, (2) makruhnya mengambil upah dari dakwah dan mengajarkan agama, (3) wajibnya memuliakan kaum dhuafa dan memuliakannya, serta haramnya merendahkan mereka, (4) pengetahuan terhadap yang gaib hanya diketahui oleh Allah Azza wa Jalla kecuali jika ada orang yang diberitahukan oleh Allah Azza wa Jalla, (5) sikap ‘iifahnya para da’i ilallah, dimana ia hanya mengharap pahala sari Allah Azza wa Jalla saja, (6) haramnya merendahkan manusia, menghina, dan mengolok-olok mereka, (7) haramnya mengusir kaum fakir dari kalangan orang-orang mukmin dan perintah memuliakan mereka, (8) hanya Allah Azza wa Jalla yang mengetahui yang gaib.

32. [999]Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar[1000].”

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾

33. Dia (Nuh) menjawab, "Hanya Allah yang akan mendatangkan azab kepadamu jika Dia menghendaki[1001], dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri.

وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ۚ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

34. Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepada kamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu[1002], dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan[1003].”

---

[999] Ketika mereka melihat ternyata Nabi Nuh ‘alaihis salam tidak juga berhenti dari dakwahnya dan tidak mau mengikuti tuntutan mereka, mereka berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1000] Alangkah jahil dan sesat mereka karena berkata seperti ini kepada nabi mereka yang begitu tulusnya kepada mereka! Tidakkah mereka mengatakan, “Wahai Nuh! Engkau telah menasehati kami, merasa kasihan kepada kami dan telah mengajak kami kepada suatu perkara yang belum begitu jelas bagi kami, kami ingin engkau lebih menjelaskan lagi kepada kami agar kami dapat mengikutimu. Kalau pun tidak, maka nasehatmu patut disyukuri.” Inilah jawaban yang baik. Akan tetapi mereka berdusta dalam kata-katanya dan bersikap berani terhadap nabi mereka. Mereka juga tidak membantahnya dengan syubhat yang kecil, apalagi dengan hujjah karena kebenaran telah jelas bagi mereka dan mereka tidak mempunyai alasan lagi untuk menolaknya selain sikap keras, sehingga mereka beralih meminta disegerakan azab.

[1001] Karena urusan itu kembali kepada-Nya; bukan kepadaku, Dia akan menurunkannya kepadamu jika kehendak dan hikmah-Nya menetapkan demikian.

[1002] Dia bertindak terhadapmu sesuai kehendak-Nya dan memutuskan kamu dengan apa yang diinginkan-Nya. Dia adalah Hakim Yang Adil, Yang Menciptakan dan Memerintah, Yang Memulai Penciptaan dan Mengulangi penciptaan kembali, Yang Menguasai dunia dan akhirat.

[1003] Lalu Dia akan membalas amalmu.

Ayat 35: Pengalihan pembicaraan untuk mendebat kaum kafir Quraisy.

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَعَلَىَّ إِجْرَامِى وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

35. Bahkan mereka (orang kafir) berkata, "Dia[1004] cuma mengada-ada saja.” Katakanlah, "Jika aku mengada-ada, akulah yang memikul dosanya[1005], dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat[1006].”

Dari ayat 32-34 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) disyariatkan berdebat untuk membela kebenaran dan membantah kebatilan, tentunya dengan cara yang baik, (2) iradah (keinginan) Allah di atas semua iradah, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, (3) nasihat tidaklah bermanfaat jika Allah tidak menghendaki kebaikan untuk orang yang dinasihati, (4) tidak memvonis seseorang yang belum jelas keadaannya kecuali yang divonis Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

[1004] Dhamir (kata ganti nama) “Dia” di sini bisa kembalinya kepada Nabi Nuh ‘alaihis salam, sebagaimana susunannya tentang kisah Nabi Nuh dengan kaumnya, sehingga maknanya adalah, bahwa kaum Nuh berkata, *“Dia (Nuh) cuma membuat-buat nasihatnya saja.”* Bisa juga kata “Dia” di sini kembalinya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga kalimat ini berada tengah-tengah kisah Nabi Nuh, dimana kisah-kisah tersebut termasuk perkara yang tidak diketahui kecuali oleh para nabi yang mendapatkan wahyu. Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengisahkannya kepada Rasul-Nya, dimana hal itu termasuk ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah menyebutkan tentang pendustaan kaumnya terhadap Beliau, yakni mereka malah berkata, bahwa Al Qur’an ini diada-ada sendiri oleh Muhammad. Hal ini termasuk perkataan yang paling aneh dan batil, karena mereka mengetahui bahwa Beliau tidak dapat membaca dan menulis, dan tidak pergi belajar kepada Ahli Kitab. Apabila mereka tetap menganggap bahwa Muhammad mengada-ada padahal telah nyata tidak demikian, maka dapat diketahui bahwa mereka hanya menentang, dan tidak ada faedahnya berdebat dengan mereka, sehingga sikap yang layak dilakukan terhadap mereka adalah berpaling dari mereka, oleh karenanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau mengatakan, “*Jika aku mengada-ada, akulah yang memikul dosanya, dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat.”*

Ayat 36-37: Perintah Allah kepada Nabi Nuh ‘alaihis salam untuk membuat kapal.

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

36. Dan diwahyukan kepada Nuh, “Ketahuilah, tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat[1007].

وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَـٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

37. Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim[1008]. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”

[1005] Hukumannya. Maksud ayat ini, bahwa ia bukanlah diada-ada, karena aku mengetahui hukuman Allah bagi orang yang berani berdusta terhadap-Nya.

[1006] Yakni masing-masing menanggung dosanya sendiri.

[1007] Berupa perbuatan syirik, karena Allah telah murka kepada mereka. Maka Nabi Nuh ‘alaihis salam mendoakan kebinasaan kepada mereka, *“Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.---Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.”* (lihat Qs. Nuh: 26-27) Allah pun mengabulkan doanya dan berfirman seperti yang tersebut dalam ayat di atas. Nabi Nuh alaihis salam berdoa meminta kebinasaan untuk kaumnya setelah berdakwah di tengah-tengah mereka selama 950 tahun (lihat Qs. Al ‘Ankabut: 14).

[1008] Yakni orang-orang kafir, dengan bersikap maju mundur apakah mereka harus dibinasaan atau tidak karena kasihan.

Ayat 38-40: Perdebatan antara Nabi Nuh ‘alaihis salam dengan kaumnya yang mengolok-olok.

وَيَصۡنَعُ ٱلۡفُلۡكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيۡهِ مَلَأٞ مِّن قَوۡمِهِۦ سَخِرُواْ مِنۡهُۚ قَالَ إِن تَسۡخَرُواْ مِنَّا فَإِنَّا نَسۡخَرُ مِنكُمۡ كَمَا تَسۡخَرُونَ ٣٨

38. Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal[1009], setiap kali sekelompok kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu[1010] sebagaimana kamu mengejek (kami).

فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ مَن يَأۡتِيهِ عَذَابٞ يُخۡزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيۡهِ عَذَابٞ مُّقِيمٌ ٣٩

39. Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan ditimpa azab yang kekal." [1011]

[1009] Muhammad bin Ishaq menyebutkan dari kitab Taurat, bahwa Allah Ta'ala memerintahkan Nuh membuat dari kayu jati, menjadikan panjangnya 80 hasta dan lebarnya 50 hasta, dan melumuri bagian dalam dan luarnya dengan ter. Demikian juga agar Beliau mengadakan haluan kapal miring bentuknya agar dapat mematahkan air. Adapun tinggi kapal itu adalah 30 hasta dengan tiga tingkat, dimana setiap tingkat tingginya 10 hasta. Tingkat bawah untuk hewan-hewan dan hewan liar, tingkat tengah untuk manusia, sedangkan tingkat atas untuk burung, sedangkan pintunya sesuai lebarnya, dan kapal itu memiliki penutup dari atasnya yang menutupinya.

[1010] Apabila kami selamat dan kamu tenggelam.

[1011] Dari ayat 35-39 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) makruhnya merasa sedih terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di atas kebatilan, keburukan, dan kerusakan ketika mereka akan dibinasakan (2) sejarah pembuatan kapal, dan bahwa hal itu adalah pengajaran Allah kepada Nabi Nuh alaihis salam, (3) kebiasaan manusia yang ingkar sejak dahulu, yaitu mengolok-olok orang-orang yang berada di atas kebenaran dan para penyerunya, (4) benarnya janji Allah Azza wa Jalla, (5) kebanyakan manusia tidak beriman.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلۡنَا ٱحۡمِلۡ فِيهَا مِن كُلّٖ زَوۡجَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِ
وَأَهۡلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيۡهِ ٱلۡقَوۡلُ وَمَنۡ ءَامَنَۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٞ

٤٠

40. Hingga apabila perintah[1012] Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air[1013], Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina)[1014], dan (juga) keluargamu[1015] kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu[1016] dan (muatkan pula) orang yang beriman." Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit[1017].

[1012] Yakni qadar-Nya yang menetapkan waktu turunnya azab.

[1013] Sebagai tanda bagi Nabi Nuh ‘alaihis salam akan tiba banjir besar. Menurut Ibnu Abbas, tannur adalah muka bumi. Maksud ayat ini adalah apabila bumi telah mengeluarkan mata air yang memancarkan air sampai-sampai dapur yang menjadi tempat nyalanya api memancarkan air, maka pada saat itu Allah memerintahkan Nabi Nuh 'alaihis salam membawa ke dalam kapal para pengikutnya dan hewan secara berpasangan. Ada yang mengatakan, bahwa hewan yang pertama kali dimasukkan ke dalam kapal adalah semut, sedangkan hewan yang terakhir dimasukkan adalah keledai, wallahu a’lam.

[1014] Hafsh membaca lafaz “min kullin” dengan ditanwinkan kata ‘kull’ sebagai ‘iwadh (ganti) dari mudhaf ilaih (kata penghubungnya), yaitu “min kullil makhluqaat”, sedangkan jumhhur (mayoritas) qari mengidhafatkan kata kull kepada lafaz zaujain.

[1015] Yakni istri dan anak-anakmu.

[1016] Yakni ketetapan untuk dibinasakan, seperti anaknya Kan’an (ada yang mengatakan "Yaam") dan seorang istrinya, sedangkan anak-anaknya yang lain, yaitu Sam, Ham dan Yafits dan tiga orang istrinya ikut bersama Nabi Nuh ‘alaihis salam. Ada sebuah riwayat dalam *Musnad Ahmad* secara marfu namun dhaif, bahwa Sam kemudian sebagai nenek moyang bangsa Arab, Ham sebagai nenek moyang bangsa Sudan, sedangkan Yafits sebagai nenek moyang bangsa Turki.

[1017] Padahal Beliau telah berdakwah selama 950 tahun lamanya. Ada yang mengatakan, bahwa orang yang beriman bersama Nabi Nuh hanya enam orang bersama para istrinya. Menurut Ibnu Abbas, jumlah orang yang berada di kapal ada delapan puluh orang, sudah termasuk istri-istrinya.

Ayat 41-44: Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak dapat dilemahkan oleh sesuatu pun, dan segala sesuatu tunduk dengan perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

۞ وَقَالَ ٱرۡكَبُواْ فِيهَا بِسۡمِ ٱللَّهِ مَجۡرٖىٰهَا وَمُرۡسَىٰهَآۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٤١﴾

41. Dan dia (Nuh) berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya[1018]." Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1019].

وَهِيَ تَجۡرِي بِهِمۡ فِي مَوۡجٖ كَٱلۡجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبۡنَهُۥ وَكَانَ فِي مَعۡزِلٖ يَٰبُنَيَّ ٱرۡكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾

42. Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung[1020]. Dan Nuh memanggil anaknya[1021], ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir[1022]."

[1018] Lafaz "Bismillahi majreehaa wa mursaahaa" menurut Abu Raja Al 'Uthaaridi, bisa dibaca "*Bismillahi mujriihaa wa mursiihaa.*" Ayat ini menunjukkan dianjurkannya membaca "Bismillah" di awal pekerjaan, seperti menaiki perahu, hewan, dan kendaraan.

[1019] Karena Dia akan menyelamatkan kita.

[1020] Dalam hal tinggi dan besarnya gelombang itu, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjaga kapal Nabi Nuh dan menjaga para penumpangnya. Kapal Nabi Nuh 'alaihis salam berlayar di atas banjir besar yang menenggelamkan seluruh bagian bumi, sampai gunung-gunung juga tenggelam, dan banjir itu masih tinggi 15 hasta di atas gunung. Ada yang mengatakan, bahwa banjir itu tinggi 80 mil di atas gunung.

[1021] Yaitu Kan’an atau Yaam anak keempat Nabi Nuh 'alaihis salam, ketika Nabi Nuh alaihis salam menaiki kapalnya.

[1022] Sehingga kamu akan ditimpa seperti yang menimpa mereka.

قَالَ سَـَٔاوِيٓ إِلَىٰ جَبَلٖ يَعۡصِمُنِي مِنَ ٱلۡمَآءِۚ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلۡيَوۡمَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَۚ وَحَالَ بَيۡنَهُمَا ٱلۡمَوۡجُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡمُغۡرَقِينَ ٤٣

43. Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah Yang Maha Penyayang[1023]." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan[1024].

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٤

44. Dan difirmankan[1025], "Wahai bumi! Telanlah airmu, dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, perintahpun

---

[1023] Meskipun ia telah berusaha mencari sebab yang dia kira dapat menyelamatkannya.

[1024] Sebagian ikhwah menggunakan ayat ini untuk membantah mereka yang mengedepankan akal di atas wahyu. Mereka berkata, “Antara Akal dan Wahyu; manakah yang didahulukan?

Dahulu anak Nabi Nuh berkata kepada ayahnya ketika diajak menaiki kapalnya, "*Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menjagaku dari banjir besar ini."* (Ini adalah akal)

Nabi Nuh alaihis salam menjawab, "*Tidak ada yang dapat melindungi pada hari ini dari azab Allah selain Allah saja yang Maha penyayang."* Ini adalah wahyu

Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." (QS. Hud: 43)

"Ditenggelamkan" demikianlah akhir bagi orang yang mengedepankan akal daripada wahyu.

Dari ayat di atas kita juga dapat mengambil pelajaran, bahwa barang siapa yang tidak berpegang dengan agama Allah dan tidak bertawakkal kepada-Nya, maka Dia akan menyerahkan kepada dirinya yang lemah, sehingga membuatnya tidak kembali kepada Allah di saat-saat yang mengkhawatirkan, akhirnya dirinya pun binasa.

[1025] Setelah Allah menenggelamkan mereka dan menyelamatkan Nuh dan orang yang bersamanya.

diselesaikan[1026] dan kapal itu pun berlabuh di atas gunung Judi[1027], dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim." [1028]

Ayat 45-48: Tidak ada yang dapat memberikan manfaat bagi manusia di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala kecuali iman dan amalnya yang saleh, dan penjelasan tentang terputusnya nasab ketika tidak ada iman.

[1026] Yakni Allah telah melaksanakan janjinya dengan membinasakan orang-orang yang kafir kepada Nabi Nuh ‘alaihis salam dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.

[1027] Bukit Judi terletak di Armenia sebelah selatan, berbatasan dengan Mesopotamia. Menurut Qatadah, kapal Nabi Nuh ‘alahis salam berlabuh di atasnya selama sebulan lalu mereka turun darinya. Menurutnya pula, bahwa Allah menjaga kapal Nuh 'alaihis salam di atas bukit Judiy di bumi Al Jazirah sebagai pelajaran dan ayat (tanda kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'ala). Oleh karena itu, generasi pertama umat ini sempat melihatnya.

Al Jazirah adalah sebuah kota di Irak, gunung Judiy letaknya di dekat daerah Mosul, di dekat sungai Dajlah.

Ada yang mengatakan, bahwa banjir besar ini dimulai dari awal bulan Rajab dan terus berlangsung hingga enam bulan setelahnya, dimana perahu tersebut berlabuh pada bagian awal bulan Muharram (10 Muharram atau hari Asyura).

[1028] Dari ayat 40-44 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) bolehnya menyisipkan suatu pernyataan dalam sebuah pembahasan jika tepat posisinya untuk menegakkan hujjah, membatalkan kebatilan, atau mengingatkan perkara penting, seperti disisipkan bantahan terhadap kaum musyrik yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengada-ada di sela-sela kisah Nabi Nuh alaihis salam, dimana kisah tersebut menunjukkan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam (2) disebutkan kisah para nabi dan orang-orang terdahulu termasuk dalil yang kuat yang menunjukkan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (3) manusia akan diminta pertanggungjawaban terhadap amal yang dilakukan, dan bahwa seseorang tidak memikul dosa orang lain, (4) iman menyelamatkan, sedangkan kekafiran membinasakan, (5) disyariatkan membaca tasmiyah (bismillah) ketika menaiki perahu atau kendaraan lainnya, (6) durhaka kepada orang tua penyebab kesengsaraan di dunia dan akhirat, (7) fenomena sayangnya orang tua kepada anak, (8) bukti keagungan Allah Azza wa Jalla dan tunduknya semua makhluk kepada perintah Allah Azza wa Jalla, termasuk langit dan bumi, (9) tidak ada tempat berlindung dari azab Allah kecuali kembali kepada-Nya.

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبۡنِي مِنۡ أَهۡلِي وَإِنَّ وَعۡدَكَ ٱلۡحَقُّ وَأَنتَ أَحۡكَمُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ٤٥

45. Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku[1029], dan janji-Mu itu pasti benar[1030]. Engkau adalah Hakim yang paling adil."

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيۡسَ مِنۡ أَهۡلِكَۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيۡرُ صَٰلِحٖۖ فَلَا تَسۡـَٔلۡنِ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۖ إِنِّيٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٤٦

46. Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu[1031], karena perbuatan itu[1032] sungguh tidak baik[1033], sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau

---

[1029] Dan Engkau telah berjanji menyelelamatkan mereka (keluargaku).

[1030] Yang tidak mungkin diingkari. Nabi Nuh ‘alaihis salam karena rasa kasihan yang begitu dalam, dan karena Allah telah berjanji akan menyelamatkan keluarganya, ia mengira bahwa janji itu mengena kepada seluruh anggota keluarganya; yang mukmin maupun yang kafir. Oleh karena itu, Beliau mengucapkan kata-kata di atas.

[1031] Yakni yang dijanjikan akan diselamatkan atau tidak memeluk agamamu. Oleh karena itu, di ayat 40 surat ini, Allah Ta'ala berfirman, "*Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu* ***kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu*** *dan (muatkan pula) orang yang beriman."*

[1032] Menurut pendapat sebagian ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan “perbuatan itu” adalah permohonan Nabi Nuh ‘alaihis salam agar anaknya yang kafir diselamatkan, padahal orang kafir tidak mungkin diselamatkan. Sedangkan menurut Ikrimah, maksudnya bahwa anak Nabi Nuh melakukan amal yang tidak baik.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ia memang anaknya, akan tetapi menyelisihi (ayah)nya dalam amal dan niatnya."

[1033] Ibnu Abbas, Urwah, Ikrimah, Ya’kub, dan Kisa’i membaca “*Innahu ‘amila ghaira shalih*”, yakni anakmu itu telah mengerjakan perbuatan yang tidak baik berupa kekafiran dan mendustakanmu. Sedangkan yang lain membaca “*Amalun ghairu shalih*”, yakni anakmu memiliki amal yang tidak baik.

ketahui (hakekat)nya[1034]. Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang jahil[1035]."

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنۡ أَسۡـَٔلَكَ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٞۖ وَإِلَّا تَغۡفِرۡ لِي وَتَرۡحَمۡنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٤٧

47. Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikat)nya. Kalau Engkau tidak mengampuniku[1036], dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku[1037], niscaya aku termasuk orang yang rugi."

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهۡبِطۡ بِسَلَٰمٖ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيۡكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٖ مِّمَّن مَّعَكَۚ وَأُمَمٞ سَنُمَتِّعُهُمۡ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ ٤٨

48. Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu[1038]. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan

---

[1034] Yakni tidak engkau ketahui akhirnya; apakah berakibat baik atau buruk.

[1035] Yakni orang yang kurang sempurna dan terkena sifat orang-orang jahil karena memohon sesuatu yang tidak diketahui akibatnya. Maka Nabi Nuh ‘alaihis salam menyesal dengan penyesalan yang dalam karena sikap itu, dan ia mengucapkan kata-kata di atas (lihat ayat selanjutnya).

[1036] Terhadap kelalaianku.

[1037] Yakni tanpa ampunan Allah dan rahmat-Nya seorang hamba menjadi orang yang rugi. Nabi Nuh ‘alaihis salam tidak mengetahui bahwa permohonannya agar anaknya yang kafir diselamatnya adalah haram, bahkan melakukan perkara yang dilarang Allah dalam firman-Nya, “*Dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*” (lihat Ayat: 37), ia mengira permohonannya itu boleh karena anaknya yang kafir termasuk keluarganya yang dijanjikan akan diselamatkan. Namun setelah mendapat teguran Allah, jelaslah bahwa permohonan tersebut termasuk yang dilarang dilakukan.

[1038] Allah memberkahi mereka semua, sehingga mereka menempati berbagai penjuru bumi. Menurut Muhammad bin Ka'ab, bahwa ucapan salam dan keberkahan dalam ayat ini termasuk pula kepada setiap mukmin dan mukminah sampai hari Kiamat, sedangkan ancaman azab dan pemberian kesenangan

(dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih[1039]."

Ayat 49: Kisah yang disebutkan termasuk berita gaib yang menunjukkan kebenaran risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa sabar termasuk sebab mendapatkan pertolongan.

تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

49. [1040]Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini[1041]. Maka bersabarlah[1042], sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa[1043].

---

tertuju pula kepada setiap orang kafir baik laki-laki maupun perempuan sampai hari Kiamat.

[1039] Di akhirat. Mereka ini adalah orang-orang kafir.

Faedah:

Dalam ayat ini diulang huruf mim sampai 16 kali, namun para pembaca Al Qur’an tidak merasakan kesulitan dalam membacanya, dan tidak terasa berat saat disimak. Hal ini menunjukkan tingginya sastra Al Qur’an.

[1040] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam setelah mengisahkan kisah tersebut, dimana kisah tersebut tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang yang dianugerahkan kenabian dan kerasulan kepadanya.

[1041] Ayat ini juga mengandung tiga perkara, yaitu menyebutkan nikmat (berupa wahyu), dorongan untuk bersabar, dan hiburan agar tidak bersedih (karena kesudahan yang baik akan diperoleh orang-orang yang bertakwa).

[1042] Dalam berdakwah dan dalam menerima gangguan dan pendustaan dari kaummu sebagaimana Nabi Nuh alaihis salam bersabar.

[1043] Dari ayat 45-49 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) ikatan iman lebih kuat daripada ikatan nasab, (2) haramnya beramal tanpa ilmu, (3) tercelanya sikap jahil dan pelakunya, (4) keutamaan Nabi Nuh alaihis salam dan bahwa ia adalah salah seorang rasul ulul azmi, (5) di antara faedah disebutkan kisah para nabi dan umatnya adalah sebagai hiburan bagi Nabi

Ayat 50-58: Kisah Nabi Hud ‘alaihis salam dan perintahnya kepada kaumnya untuk beristighfar dan bertobat, serta ajakannya agar mereka mentauhidkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

50. Dan kepada kaum 'Ad[1044] (Kami utus) saudara mereka[1045], Hud. Ia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. (Selama ini) kamu hanyalah mengada-ada[1046].

يَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى فَطَرَنِىٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

51. Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas seruanku ini[1047]. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?"

---

shallallahu alaihi wa sallam dan kaum mukmin di samping untuk meneguhkan hati mereka, (6) menetapkan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan dalil aqli, yaitu Beliau mengabarkan hal yang gaib yang tidak mungkin diketahui kecuali melalui perantaraan wahyu, (7) keutamaan sabar, dan bahwa akibat yang baik akan diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa; merekalah Ahli Tauhid dan orang yang beramal saleh, (8) para nabi tidak berkuasa memberikan syafaat kepada orang yang kafir kepada Allah Azza wa Jalla meskipun ia anaknya.

[1044] ‘Aad adalah kabilah yang terkenal di bukit-bukit berpasir negeri Yaman.

[1045] Sekabilah atau sesuku agar mereka dapat mengambil ilmu darinya dan mengetahui kebenarannya.

[1046] Maksudnya penyembahan mereka kepada berhala adalah mengada-ada, yakni berdusta terhadap Allah dalam pembolehan menyembah kepada selain Allah.

[1047] Agar kamu tidak mengatakan, bahwa seruanku dimaksudkan untuk mencari hartamu. Oleh karena Beliau tidak meminta imbalan apa-apa atas seruannya,

وَيَـٰقَوۡمِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ يُرۡسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيۡكُم مِّدۡرَارًا
وَيَزِدۡكُمۡ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمۡ وَلَا تَتَوَلَّوۡاْ مُجۡرِمِينَ ٥٢

52. Dan (Hud berkata), "Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu[1048] lalu bertobatlah kepada-Nya[1049], niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras[1050], Dia akan menambahkan kekuatan di atas

---

maka yang demikian seharusnya menjadikan mereka tunduk mengikuti seruannya. Ayat ini juga menunjukkan keikhlasan dan ketulusan para nabi alaihimush shalatu was salam.

[1048] Dari perbuatan syirik dan dosa yang kamu lakukan.

[1049] Dengan kembali menaatinya. Disebutkan istighfar dan tobat secara bersamaan menunjukkan adanya perbedaan antara keduanya. Istighfar adalah permintaan ampun kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala agar dihapuskan dosa-dosa yang telah lalu, sedangkan tobat adalah terhadap hal yang akan datang. Ada yang mengatakan, bahwa istighfar itu dengan lisan, sedangkan tobat itu dengan adanya penyesalan di hati dan sikap berhenti.

Menurut Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy, didahulukan kata istighfar sebelum tobat adalah karena apabila seorang hamba tidak mengakui dosanya atau kesahalannya, maka tidak mungkin dia akan bertobat.

Para ulama menyebutkan syarat-syarat tobat, yaitu:

4. Segera meninggalkan perbuatan dosa itu.
5. Menyesalinya.
6. Berniat keras untuk tidak mengulangi.

Dan apabila ada hak orang lain yang kita ambil/zalimi maka ditambah dengan mengembalikan hak mereka atau meminta maaf terhadapnya (meminta dihalalkan). Jika mereka tidak mau menghalalkan maka kita wajib mengembalikan.

[1050] Dimana sebelumnya hujan itu dihalangi turun untuk mereka. Ayat ini menunjukkan, bahwa istighfar dan tobat termasuk kunci-kunci rezeki, di samping takwa, menyambung tali silaturrahim, berbuat baik kepada kaum lemah dan orang miskin, beribadah, membantu penuntut ilmu, berinfak dan bersedekah, bertawakkal, berhaji dan berumrah, berhijrah, dan bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

kekuatanmu[1051], dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa[1052]."

قَالُواْ يَٰهُودُ مَا جِئۡتَنَا بِبَيِّنَةٖ وَمَا نَحۡنُ بِتَارِكِيٓ ءَالِهَتِنَا عَن قَوۡلِكَ وَمَا نَحۡنُ لَكَ بِمُؤۡمِنِينَ ٥٣

53. Mereka (kaum 'Aad) berkata, "Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami[1053], dan kami tidak

---

[1051] Kaum ‘Aad adalah orang-orang yang kuat, maka Nabi Hud alaihis salam memberitahukan, bahwa jika mereka beriman, maka Allah akan menambahkan lagi kekuatan untuk mereka, seperti dengan harta dan anak.

[1052] Yakni menjadi orang-orang yang sombong dari beribadah kepada-Nya, lagi berani mengerjakan larangan-Nya.

Dari ayat 50-52 kita dapat menarik banyak pelajaran di antaranya: (1) inti dakwah para nabi dan rasul adalah tauhid, yakni menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah Ta’ala, (2) makna Laailaahaillallah, yakni meniadakan sesembahan selain Allah dan menetapkan bahwa yang berhak diibadahi hanyalah Allah Azza wa Jalla, (3) kaum musyrik mengada-adakan kedustaan terhadap Allah karena menyembah sesuatu yang tidak diperintahkan-Nya, (4) wajibnya ikhlas dalam berdakwah, (5) keutamaan istighfar dan tobat, dan bahwa keduanya sebab diturunkan hujan, bertambahnya keturunan dan harta.

[1053] Jika maksud mereka dari "bukti yang nyata" adalah bukti sesuai yang mereka usulkan, maka yang demikian tidak mesti harus ada pada kebenaran, bahkan yang mesti adalah seorang nabi datang membawa ayat yang menunjukkan kebenaran yang dibawanya. Namun jika maksud mereka, bahwa belum datang kepada mereka bukti yang membenarkan ucapan Beliau, maka sesungguhnya mereka telah berdusta, karena tidak ada seorang nabi pun yang datang kecuali Allah menyertakan bersamanya ayat yang semisalnya pasti diimani manusia. Kalau pun Beliau tidak memiliki ayat selain dakwah Beliau kepada mereka agar mereka beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, serta perintah Beliau kepada mereka untuk mengerjakan semua amal saleh, berakhlak mulia dan melarang semua amal buruk dan akhlak tercela, seperti syirk, perbuatan keji, kezaliman, berbagai kemungkaran. Belum lagi ditambah dengan sifat mulia yang dimiliki Nabi Hud, sifat makhluk pilihan Allah, maka yang demikian sudah cukup menjadi ayat dan bukti terhadap kebenarannya. Bahkan orang-orang yang berakal memandang, bahwa ayat itu lebih besar daripada perkara luar biasa yang dilihat oleh sebagian manusia, yaitu mukjizat. Termasuk tanda kebenaran Beliau adalah bahwa Beliau hanya seorang diri, tidak memiliki beberapa orang penolong maupun pembela, namun Beliau berani menyeru mereka dengan lantang dan melemahkan mereka, serta berkata, *"Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah*

akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami tidak akan mempercayaimu[1054],

إِن نَّقُولُ إِلَّا ٱعۡتَرَىٰكَ بَعۡضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوٓءٖۗ قَالَ إِنِّيٓ أُشۡهِدُ ٱللَّهَ وَٱشۡهَدُوٓاْ أَنِّي
بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ ٥٤

54. Kami hanya mengatakan[1055] bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu[1056]." Hud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan,

مِن دُونِهِۦ فَكِيدُونِي جَمِيعٗا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ٥٥

55. dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi[1057].

---

dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu." Musuh-musuh Nabi Hud memiliki kekuatan dan berusaha memadamkan cahaya yang bersama Beliau dengan berbagai cara, namun Beliau tidak peduli terhadap mereka, dan ternyata mereka lemah tidak sanggup menimpakan keburukan apa-apa. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

[1054] Ucapan mereka ini untuk membuat Nabi Hud berputus asa, dan bahwa mereka akan senantiasa kafir.

[1055] Tentang dirimu.

[1056] Sehingga berbicara tidak karuan; karena kamu mencaci-maki sesembahan kami. Mahasuci Allah yang telah mengecap hati orang-orang yang zalim, bagaimana mereka menjadikan manusia yang paling jujur yang datang membawa kebenaran yang paling benar sebagai orang yang tidak waras. Oleh karena itu, Nabi Hud ‘alaihis salam membantah mereka dan menerangkan bahwa Beliau sama sekali tidak tertimpa penyakit itu baik oleh mereka maupun sesembahan mereka, dan Beliau menantang mereka agar mereka beserta sekutu-sektu mereka melancarkan tipu dayanya terhadap Beliau tanpa menunda lagi.

[1057] Kalimat ini menunjukkan benarnya apa yang Beliau bawa dan batilnya menyembah patung-patung dan berhala-berhala yang ternyata tidak mampu memberikan manfaat dan menimpakan bahaya. Bahkan patung dan berhala itu hanya benda mati yang tidak dapat mendengar dan melihat, tidak dapat bergerak dan memenuhi permintaan, bahkan keadaannya lebih lemah dari para

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

56. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya secara penuh)[1058]. Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil)[1059]."

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦٓ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُۥ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾

57. Jika kamu berpaling[1060], maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu[1061]. Dan

---

penyembahnya. Yang berhak disembah adalah Allah Tuhan semesta alam; yang menguasai, yang memiliki, yang mengatur, dan yang memberikan rezeki kepada alam semesta, semua makhluk adalah milik-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia.

Dr. Abdullah bin Balqasim menerangkan, bahwa hendaknya semua tantangan dunia ini kita dapat hadapi dengan bertawakkal kepada Allah Azza wa Jalla (*Telegram, Majalis Tadabbur*).

[1058] Tidak ada satu pun makhluk bernyawa yang bergerak atau diam kecuali dengan izin-Nya, oleh karena itu jika mereka semua berkumpul untuk menimpakan bahaya kepadanya, sedangkan Allah tidak mengizinkan, maka mereka tidak akan sanggup menimpakan kepadanya. Disebutkan ubun-ubun, karena yang memegang ubun-ubun berarti yang berkuasa penuh terhadapnya dan makhluk yang dipegang menunjukkan lemah dan hina di hadapannya.

Dr. Abdullah bin Balqasim menerangkan, bahwa apa saja yang kita hadapi hari ini atau sebelumnya, ada yang mencemaskan atau mengkhawatirkan diri kita, maka hendaknya kita menyadari bahwa mereka di bawah kekuasaan Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya dan jangan sampai hal itu merisaukanmu (*Telegram, Majalis Tadabbur*).

[1059] Maksudnya perbuatan Allah selalu di atas keadilan, kebenaran, dan hikmah (kebijaksanaan), qadha' dan qadar-Nya terpuji, demikian juga dalam syariat dan perintah-Nya dan dalam balasan-Nya. Semua perbuatan-Nya tidak keluar dari jalan yang lurus yang berhak dipuji dan disanjung.

[1060] Yakni dari seruanku, yaitu menyembah dan beribadah hanya kepada Allah 'Azza wa Jalla saja serta meninggalkan sesembahan selain Allah.

Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain[1062], sedang kamu tidak dapat mendatangkan mudharat kepada-Nya sedikit pun[1063]. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengawas segala sesuatu[1064].

وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنَٰهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾

58. Dan ketika azab Kami datang[1065], Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat.

Ayat 59-60: Akibat orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan mendurhakai perintah Rasul-Nya.

[1061] Yakni hujjah telah tegak atasmu.

[1062] Yang beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

[1063] Usaha memadharatkan (membahayakan) dari kamu seperti dengan berbuat syirk hanyalah akan kembali kepadamu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah terkena mudharat karena maksiat orang-orang yang bermaksiat sebagaimana ketaatan orang yang taat tidaklah bermanfaat bagi-Nya, karena barang siapa beramal saleh, maka keuntungannya untuk dirinya sendiri, dan barang siapa mengerjakan keburukan, maka kecelakaannya untuk dirinya sendiri.

[1064] Dia menyaksikan dan mengawasi ucapan dan perbuatan makhluk-Nya dan akan memberikan balasan terhadapnya.

Dari ayat 53-57 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan betapa sombong dan membangkangnya orang-orang musyrik, (2) termasuk cara kaum musyrik menjauhkan manusia dari para nabi adalah dengan menuduh nabi kurang akal dan gila, (3) sikap Ahlul Iman sama, apa yang dikatakan Nabi Hud alaihis salam sama seperti yang dikatakan Nabi Nuh alahis salam, (4) menetapkan bahwa segala sesuatu di alam semesta tunduk kepada pengaturan Allah Azza wa Jalla.

[1065] Dengan mengirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, dimana angin itu tidak membiarkan sesuatu apa pun yang dilandanya, melainkan menjadikannya seperti serbuk.

وَتِلْكَ عَادٌ ۖ جَحَدُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا۟ رُسُلَهُۥ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾

59. Dan itulah (kisah) kaum 'Aad[1066] yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan, mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya[1067] dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)[1068].

وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

60. Dan mereka selalu diikuti dengan laknat[1069] di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat[1070]. Ingatlah, kaum 'Aad itu ingkar kepada Tuhan mereka[1071]. Sungguh, binasalah kaum 'Aad; umat Hud itu[1072],

---

[1066] Sebagai isyarat kepada bekas peninggalan mereka, yakni berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah kesudahan mereka. Kemudian Allah menyifatkan keadaan mereka pada lanjutan ayatnya.

[1067] Disebutkan kata “rasul” dalam bentuk jamak adalah, karena mendustakan seorang rasul sama saja mendustakan semua rasul karena pokok ajaran yang mereka bawa itu sama.

[1068] Tidak mengikuti orang yang tulus memberi nasehat kepada mereka lagi sayang, yaitu nabi mereka, bahkan mereka mengikuti penipu mereka yang hendak mencelakakan mereka, sehingga Allah membinasakan mereka.

[1069] Dari manusia di setiap waktu dan generasi, nama mereka buruk dan dicela oleh manusia setelah mereka.

[1070] Di hadapan sejumlah makhluk.

[1071] Mereka kafir kepada Tuhan mereka yang menciptakan, yang memberi rezeki dan mengurus mereka, mereka membalas kebaikan-Nya dengan keburukan, maka dengan keadilan-Nya mereka layak dibinasakan. Ada yang mengatakan, bahwa kaum 'Aad akan dipanggil demikian pada hari Kiamat di hadapan para saksi, yakni diseru, "*Ingatlah, kaum 'Aad itu ingkar kepada Tuhan mereka*. *Sungguh, binasalah kaum 'Aad; umat Hud itu,*" wallahu a'lam.

[1072] Dari ayat 58-60 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan tauhid, (2) sunnatullah, yaitu mengutus pada setiap umat seorang rasul sebagai pemberi peringatan dan pemberi kabar gembira serta mengajak manusia mentauhidkan Allah, dimana ketika kaumnya mengikutinya, maka

Ayat 61-68: Kisah Nabi Saleh ‘alaihis salam bersama kaumnya, dan bagaimana kaumnya menyelisihi perintah Beliau, serta kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam membinasakan orang-orang yang zalim.

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

61. Dan kepada kaum Tsamud[1073] (Kami utus) saudara mereka[1074], Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada bagimu Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah)[1075] dan menjadikanmu pemakmurnya[1076], karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya[1077], kemudian bertobatlah kepada-Nya[1078].

---

mereka akan selamat dan memperoleh kebahagiaan, tetapi jika tidak mau mengikutinya, maka mereka akan mendapatkan hukuman di dunia dan di akhirat, (3) peringatan agar tidak berlaku sombong dan keras kepala, karena keduanya merupakan akhlak yang sangat buruk yang dimiliki manusia, (4) mengikuti para tagut, oorang-orang zalim dan orang-kafir akan membawa pengikutnya kepada kerugian dan neraka.

[1073] Mereka tinggal di Hijr; nama sebuah daerah pegunungan yang terletak di pinggir jalan antara Madinah dan Syam.

[1074] Sekabilah atau sesuku.

[1075] Yakni dengan menciptakan bapak mereka Adam dari tanah.

[1076] Maksudnya manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia serta mengelolanya, mereka bisa membangun bangunan di atasnya, menanam pepohonan di sana, menggarap tanahnya, memanfaatkan sumber daya alamnya, dsb.

[1077] Dari perbuatan syirik dan dosa-dosa lainnya di masa yang lalu.

[1078] Dengan kembali menaati-Nya di masa sekarang dan akan datang.

Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat[1079] dan memperkenankan (doa hamba-Nya)."

قَالُواْ يَـٰصَـٰلِحُ قَدۡ كُنتَ فِينَا مَرۡجُوًّا قَبۡلَ هَـٰذَآۖ أَتَنۡهَىٰنَآ أَن نَّعۡبُدَ مَا يَعۡبُدُ ءَابَآؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدۡعُونَآ إِلَيۡهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾

62. Mereka (kaum Tsamud) berkata, "Wahai Saleh! Sungguh, engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang diharapkan[1080], mengapa engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan dan kegelisahan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami."

[1079] Dia Dekat dengan makhluk-Nya dengan ilmu-Nya. Perlu diketahui, bahwa kedekatan Allah terbagi dua; umum dan khusus. Umum maksudnya, bahwa Allah Ta'ala dekat dengan semua makhluk dengan ilmu-Nya, seperti yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala, *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,"* (Terj. Qs. Qaaf: 16). Sedangkan kedekatan khusus adalah kedekatan-Nya dengan hamba-hamba-Nya, orang-orang yang meminta kepada-Nya dan mencintai-Nya, seperti yang diebutkan dalam firman-Nya, "*Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)."* (Terj. Qs. Al 'Alaq: 19), untuk kedekatan khusus ini menghendaki seseorang mendapatkan kelembutan-Nya, pengabulan terhadap doa mereka serta diwujudkan-Nya keinginan mereka, oleh karena itu, nama-Nya "Al Qariib" (Mahadekat) sering digandengkan dengan nama-Nya "Al Mujiib" (yang mengabulkan permohonan hamba-Nya).

[1080] Yakni diharapkan menjadi tokoh dan orang yang dimintai pendapatnya. Yang demikian adalah karena Nabi Saleh terkenal dengan akhlaknya yang mulia dan orang terbaik di antara kaumnya, maka Mahabijaksana Allah yang memberikan kenabian kepada orang yang tepat. Akan tetapi, ketika Nabi Saleh datang kepada mereka membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka, mereka menolak dakwah Beliau dan menerangkan bahwa sebelumnya Beliau di hadapan mereka orang yang sempurna, namun sekarang mereka tidak berharap apa-apa dari Beliau, hanya karena Beliau melarang mereka menyembah selain Allah sesuatu yang sesungguhnya tidak mampu memberi manfaat dan tidak mampu menimpakan bahaya dan memerintahkan mereka hanya menyembah Allah Tuhan yang senantiasa melimpahkan kepada mereka nikmat-nikmat-Nya, dimana tidak ada satu pun nikmat kecuali berasal dari-Nya.

قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَءَيۡتُمۡ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي وَءَاتَىٰنِي مِنۡهُ رَحۡمَةٗ فَمَن يَنصُرُنِي مِنَ ٱللَّهِ إِنۡ عَصَيۡتُهُۥۖ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيۡرَ تَخۡسِيرٖ ٦٣

63. Dia (Saleh) berkata, "Wahai kaumku! Terangkanlah kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku[1081] dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya[1082], maka siapa yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya?[1083] Maka (perintah) kamu (kepadaku) hanya akan menambah kerugian kepadaku[1084].

[1081] Dan aku berada dalam keyakinan yang kuat terhadapnya.

[1082] Yakni apakah setelah itu, aku mengikuti permintaan kamu.

[1083] Dengan meninggalkan mendakwahimu kepada kebenaran dan kepada tauhid.

[1084] Dari ayat 61-63 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) persamaan sarana dan tujuan semua rasul alaihimush shalatu was salam, dimana sarananya adalah beribadah, sedangkan tujuannya adalah meraih ridha Allah dan surga-Nya, (2) didahulukan istighfar sebelum tobat adalah karena manusia tidak akan meninggalkan dosa sampai ia mengakui kesalahannya, (3) rububiyyah Allah terhadap alam semesta menghendaki agar Dia saja yang disembah; tidak selain-Nya, (4) kebiasaan yang terjadi di tengah-tengah manusia, yaitu bahwa orang saleh biasanya diharapkan kebaikannya di tengah-tengah mereka, tetapi ketika Nabi Saleh mengajak kepada kebenaran dan meninggalkan kebatilan yang bertentangan dengan hawa nafsu mereka, maka kemudian mereka membencinya, (5) haramnya memenuhi harapan orang-orang yang berada di atas kebatilan, karena hal itu hanya akan menambah kerugian, (6) mendahulukan kecintaan Allah daripada kecintaan manusia.

Dari Aisyah radhiyallahu anha ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنِ التَمَسَ رِضَاءَ اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللَّهُ مُؤْنَةَ النَّاسِ، وَمَنِ التَمَسَ رِضَاءَ النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ وَكَلَهُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ،

“Barang siapa yang mencari keridhaan Allah dengan cara yang dbenci manusia, maka Allah akan melindunginya dari kesulitan (gangguan) manusia, dan barang siapa yang mencari keridhaan manusia dengan cara yang dimurkai Allah, maka Allah akan menyerahkan dirinya kepada (hukum) manusia (sehingga mereka akan menyakitinya).” (Hr. Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Al Albani)

Dalam riwayat Ibnu Hibban dalam *shahih*nya dari Aisyah secara marfu (dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam) disebutkan,

وَيَـٰقَوۡمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمۡ ءَايَةٗ فَذَرُوهَا تَأۡكُلۡ فِيٓ أَرۡضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٖ فَيَأۡخُذَكُمۡ عَذَابٞ قَرِيبٞ ٦٤

64. Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah[1085], dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (azab). "

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُواْ فِي دَارِكُمۡ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٖۖ ذَٰلِكَ وَعۡدٌ غَيۡرُ مَكۡذُوبٖ ٦٥

65. Maka mereka membunuh unta itu, kemudian dia (Saleh) berkata, "Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari[1086]. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."

مَنِ الْتَمَسَ رِضَا اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ

“Barang siapa yang mencari keridhaan Allah dengan cara yang dimurkai manusia, maka Allah akan meridhainya dan menjadikan manusia ridha kepadanya. Dan barang siapa yang mencari keridhaan manusia dengan cara yang dimurkai Allah, maka Allah akan murka kepadanya dan menjadikan manusia juga benci kepadanya.”

[1085] Unta betina itu memiliki hari untuk meminum air sumur yang ada pada mereka, dan mereka boleh meminum air susu dari unta itu. Di samping itu, mereka juga memiliki hari tertentu untuk minum dari sumur itu, dan mereka juga tidak dibebani memberinya makan, dimana ini semua mengharuskan mereka tidak menyakitinya.

[1086] Perbuatan mereka menusuk unta itu adalah suatu pelanggaran terhadap larangan Nabi Shaleh ‘alaihis salam oleh sebab itu Allah menjatuhkan kepada mereka hukuman yaitu membatasi hidup mereka hanya sampai tiga hari. Maka sebagai ejekan, mereka disuruh bersuka ria selama tiga hari itu.

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْىِ يَوْمِئِذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾

66. Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Saleh dan orang-orang yang beriman bersamanya[1087] dengan rahmat Kami[1088] dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sungguh, Tuhanmu, Dia Mahakuat lagi Mahaperkasa[1089].

وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٦٧﴾

67. Kemudian suara yang mengguntur[1090] menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan[1091] di rumahnya[1092],

كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَآ ۗ أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا۟ كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ ﴿٦٨﴾

68. Seolah-olah mereka belum pernah tinggal[1093] di tempat itu. Ingatlah, kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka[1094]. Ingatlah, binasalah kaum Tsamud[1095].

[1087] Ada yang mengatakan, bahwa jumlah mereka empat ribu orang, *wallahu a'lam*.

[1088] Sebagian orang yang mengenal Allah ('Arifin) berkata, "Apabila Allah menyelamatkanmu dari sesuatu yang tidak kamu sukai, maka jangan katakan, "Hal ini karena sebab shalat Subuhku, atau karena sedekahku, atau karena aku rutin berdzikir, atau karena niatku yang baik," tetapi katakanlah, *"Allah menyelamatkanku dengan rahmat-Nya."*

[1089] Di antara bukti kekuatan dan keperkasaan-Nya adalah Dia membinasakan umat-umat yang zalim dan menyelamatkan rasul serta para pengikutnya.

[1090] Yang memutuskan jantung mereka.

[1091] Dalam keadaan berlutut. Kata 'jatsimin' juga bisa diartikan dengan jatuh tergeletak di atas wajahnya.

[1092] Arti 'diyar' di ayat ini bisa rumah, bisa juga dunia, karena dunia adalah tempat tinggal manusia.

[1093] Demikian cepatnya mereka dibinasakan oleh guntur itu, seakan-akan mereka belum pernah bersenang-senang di sana dan menempatinya meskipun sehari, kenikmatan berpisah dari mereka dan mereka ditimpa azab yang kekal, yang tidak putus-putusnya, *wal 'iyaadz billah*.

Ayat 69-76: Menerangkan kisah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, syariat mengucapkan salam dan bahwa ia merupakan sebaik-baik penghormatan, demikian pula memperlihatkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menciptakan makhluk-Nya kapan saja, dan menerangkan tentang akhlak para nabi.

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾

69. Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada lbrahim[1096] dengan membawa kabar gembira[1097], mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat (atas kamu)[1098]," Maka

---

[1094] Setelah datang bukti yang nyata.

[1095] Alangkah celaka dan hinanya mereka, kita memohon kepada Allah agar Dia melindungi kita dari azab dunia dan kehinaannya serta dari azab akhirat, *aamiin*.

Dari ayat 64-68 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) ketika Allah mendatangkan bukti yang nyata akan kebenaran Rasul-Nya dengan memberikan mukjizat yang diminta kaumnya ternyata tidak selamanya membuat manusia akan beriman, (2) mukjizat yang diberikan kepada Nabi Shalih alaihis salam adalah mukjizat yang sangat besar, namun kaumnya tidak juga beriman, (3) tinggal selama tiga hari tidaklah menjadikan pelakunya dianggap sebagai orang yang mukim, sehingga ia tetap berhak mengqashar shalat saat safar, (4) buruknya kezaliman dan akibat buruk yang diperoleh pelakunya.

[1096] Nama Ibrahim menurut sebagian mufassir adalah nama ajam (asing; di luar bangsa Arab). Ada pula yang mengatakan, bahwa itu adalah gabungan dari kata abun rahim (bapak yang penyayang).

[1097] Tentang kelahiran Ishaq, dan darinya lahir Ya’qub. Bisa juga kabar gembira itu berupa pembinasaan kaum Luth. Mereka datang kepada Nabi Ibrahim dalam wujud manusia sebagaimana mereka juga akan datang kepada Luth dalam wujud manusia.

[1098] Dalam ayat ini terdapat dalil disyari’atkannya mengucapkan salam, dan bahwa ia termasuk ajaran Nabi Ibrahim, bahkan ajaran para nabi, para malaikat dan kaum muslimin, dan bahwa salam didahulukan sebelum berbicara, demikian juga sepatutnya menjawab salam melebihi ucapan orang yang pertama mengucapkan. Ulama bidang masalah bayan berkata, "(Ucapan salam Ibrahim)

tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang[1099].

فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

70. Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Dia (Ibrahim) mencurigai mereka[1100], dan merasa takut kepada mereka[1101]. Mereka (malaikat) berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth[1102]."

---

ini lebih baik daripada penghormatan yang mereka (para malaikat) berikan, karena dirafa'kan menunjukkan tetap dan terusnya salam itu."

[1099] Ayat ini juga menunjukkan disyariatkan memberikan jamuan makanan kepada tamu dan mendekatkan jamuan itu kepadanya. Menurut As Suddiy, bahwa ketika Nabi Ibrahim menyuguhkan makanan kepada mereka, maka Nabi Ibrahim berkata, "Mengapa kalian tidak makan?" Mereka (para malaikat) menjawab, "Wahai Ibrahim, sesungguhnya kami tidak memakan makanan kecuali dengan memberikan harganya." Ibrahim menjawab, "Sesungguhnya makanan ini ada harganya." Mereka berkata,, "Apa harganya?" Ibrahim menjawab, "Yaitu kamu sebut nama Allah di awalnya dan kamu puji Dia di akhirnya." Maka malaikat Jibril menengok kepada malaikat Mikail dan berkata, "Pantaslah orang ini jika Tuhannya menjadikannya sebagai kekasih-Nya." Tetapi ketika Nabi Ibrahim melihat mereka tidak mau makan, maka Ibrahim merasa khawatir kepada mereka, dan saat Sarah melihat Ibrahim telah memuliakan mereka, dan dirinya juga telah melayani mereka, maka Sarah tersenyum dan berkata, "Aneh sekali tamu kita ini. Kita telah melayani mereka karena hendak memuliakan mereka, tetapi mereka tidak mau makan makanan kita."

[1100] Hal itu, karena para malaikat tidak ada keinginan untuk makan dan tidak makan dan minum.

[1101] Ia mengira bahwa mereka datang kepadanya dengan membawa keburukan atau hal yang tidak diinginkan, yang demikian ketika Beliau belum mengetahui tentang mereka.

[1102] Untuk membinasakan mereka karena telah banyak kerusakan yang mereka lakukan dan kuatnya kekafiran mereka.

وَٱمۡرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٞ فَضَحِكَتۡ فَبَشَّرۡنَٰهَا بِإِسۡحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسۡحَٰقَ يَعۡقُوبَ

﴿٧١﴾

71. Dan istrinya berdiri[1103] lalu dia tersenyum[1104], maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Ya'qub[1105].

قَالَتۡ يَٰوَيۡلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٞ وَهَٰذَا بَعۡلِي شَيۡخًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٌ

عَجِيبٞ ﴿٧٢﴾

72. Dia (istrinya) berkata, "Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua[1106], dan suamiku ini sudah sangat tua[1107]? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib[1108]."

قَالُوٓاْ أَتَعۡجَبِينَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۖ رَحۡمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِۚ إِنَّهُۥ

حَمِيدٞ مَّجِيدٞ ﴿٧٣﴾

73. Mereka (para malaikat) berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang kekuasaan Allah[1109]? (Itu adalah) rahmat dan berkah[1110] Allah,

---

[1103] Istrinya, yaitu Sarah berdiri melayani mereka. Demikian menurut Mujahid. Yang lain berpendapat, bahwa istrinya berdiri di balik tirai mendengar kata-kata mereka. Ini adalah pendapata Wahb.

[1104] Ketika mendengar tentang mereka dan untuk apa mereka datang.

[1105] Yakni cucunya, yaitu Ya’qub akan lahir sedangkan Ibrahim masih hidup dan menyaksikannya. Sebagian ulama berdalih dengan ayat ini, bahwa anak Nabi Ibrahim yang hendak disembelih adalah Nabi Isma'il 'alaihis salam, karena kelahiran Nabi Ishaq merupakan kabar gembira bagi Nabi Ibrahim dan akan lahir darinya Nabi Ya'qub, maka bagaimana mungkin Nabi Ibrahim diperintahkan menyembelihnya?!

[1106] Usiaku sudah 99 tahun. Menurut Muhammad bin Ishaq, bahwa usia Sarah ketika itu 90 tahun, sedangkan usia Ibrahim 120 tahun.

[1107] Ketika itu usianya sudah 100 tahun atau 120 tahun.

[1108] Yakni lahir anak dari kedua orang yang sudah sangat tua.

dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait[1111]! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji[1112] lagi Maha Pemurah[1113]."

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾

74. Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Luth[1114].

[1109] Terlebih dalam hal tadbir (pengaturan dan pengurusan)-Nya untuk ahli bait yang diberkahi ini.

[1110] Berkah artinya tambahan kebaikan dari Allah kepada hamba-Nya.

[1111] Yakni ahli bait Ibrahim. Ayat ini menunjukkan, bahwa istri termasuk Ahli bait.

[1112] Baik dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Karena sifat-Nya adalah sifat sempurna, dan perbuatan-Nya adalah ihsan, pemurah, ihsan/baik, penuh hikmah, dan adil.

[1113] Dari ayat 69-73 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) anjuran memberikan kabar gembira kepada seorang mukmin meskipun dengan mimpi yang baik, (2) disyariatkan mengucapkan salam ketika akan masuk ke rumah orang lain, atau berdiri di depan pintunya, atau bertemu dengannya, dan wajibnya menjawab salam, (3) disyariatkan bagi tuan rumah memberikan pelayanan kepada tamunya dan wajibnya memuliakan tamu, (4) keutamaan keluarga Nabi Ibrahim alaihis salam.

[1114] Sa'id bin Jubair berkata, "Ketika malaikat Jibril datang kepada Nabi Ibrahim bersama malaikat yang lain, lalu mereka berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami akan membinasakan penduduk negeri ini (kaum Luth)." Maka Ibrahim berkata kepada mereka, "Apakah engkau akan membinasakan suatu negeri yang di sana terdapat tiga ratus orang mukmin." Mereka menjawab, "Tidak." Nabi Ibrahim berkata lagi, "Apakah engkau akan membinasakan suatu negeri yang di sana terdapat dua ratus orang mukmin?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi Ibrahim berkata lagi, "Apakah engkau akan membinasakan suatu negeri yang di sana terdapat empat puluh orang mukmin?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi Ibrahim terus menyebutkan jumlah orang mukmin sampai berjumlah lima, namun mereka tetap menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata lagi, "Bagaimana menurut kalian jika di sana terdapat seorang muslim, apakah kalian akan membinasakannya?" Mereka menjawab, "Tidak." Maka ketika itu Ibrahim berkata, "Sesungguhnya di sana terdapat Luth." Para malaikat mejawab, "Kami lebih tahu tentang orang yang ada di dalamnya. Kami akan selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya selain istrinya." Maka Nabi Ibrahim pun diam dan dirinya tenang.

إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٞ ٧٥

75. Ibrahim sungguh penyantun[1115], lembut hati[1116] dan suka kembali (kepada Allah)[1117].

يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ أَعۡرِضۡ عَنۡ هَٰذَآۖ إِنَّهُۥ قَدۡ جَآءَ أَمۡرُ رَبِّكَۖ وَإِنَّهُمۡ ءَاتِيهِمۡ عَذَابٌ غَيۡرُ مَرۡدُودٖ ٧٦

76. Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah (perbincangan) ini, sungguh, ketetapan Tuhanmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak[1118].

[1115] Yakni berakhlak mulia, lapang dada, dan tidak lekas marah karena ada tindakan bodoh orang-orang yang bodoh.

Tentang "*Sesungguhnya Ibrahim benar-benar penyantun, lembut hati, lagi suka kembali (kepada Allah).*" (Qs. Huud: 75)

Ibnu Abbas *radhiyallahu anhuma* berkata, "Di antara sifat santunnya adalah apabila ada orang yang menyakitinya, maka Ibrahim berkata kepadanya, "Hadakallah" (artinya: Semoga Allah memberikan hidayah kepadamu)." (*Tafsir Ibnu Abi Hatim* 9/206)

[1116] Selalu merendahkan diri kepada Allah di setiap waktu.

[1117] Yakni sering kembali kepada Allah dengan mengenali-Nya dan mencintai-Nya, serta menghadapkan diri kepada-Nya, dan berpaling dari selain-Nya. Oleh karena itu, dia bersoal jawab tentang orang-orang yang akan dibinasakan Allah. Disebutkan, bahwa Ibrahim berkara kepada para malaikat itu, "Apakah kamu hendak membinasakan negeri yang di sana terdapat 300 orang mukmin? Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata lagi, "Apakah kamu hendak membinasakan negeri yang di sana terdapat 200 orang mukmin?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata, "Apakah kamu hendak membinasakan negeri yang di sana terdapat 40 orang mukmin?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata lagi, "Apakah kamu hendak membinasakan negeri yang di sana terdapat 14 orang mukmin?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata, "Bagaimana jika di sana terdapat seorang mukmin?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata, "Di sana terdapat Luth." Mereka berkata, "Kami lebih tahu tentang siapa yang ada di sana…dst." Ketika soal-jawab dilakukan cukup lama, maka para malaikat berkata seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[1118] Dari ayat 74-76 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) disyariatkan bersoal-jawab dan berdiskusi dengan orang yang diharapkan

Ayat 77-83: Kisah Nabi Luth ‘alaihis salam bersama kaumnya, penjelasan tentang kejahatan mereka sehingga mereka berhak mendapatkan hukuman di dunia dan azab di akhirat.

وَلَمَّا جَآءَتۡ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمۡ وَضَاقَ بِهِمۡ ذَرۡعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوۡمٌ عَصِيبٞ ٧٧

77. Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth[1119], dia merasa sedih dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan) mereka. Dia (Luth) berkata, "Ini hari yang sangat sulit[1120]."

---

kebaikannya tentunya dalam batas syariat, (2) keutamaan akhlak hilm (santun; tidak lekas marah), (3) keutamaan banyak kembali kepada Allah Azza wa Jalla, (4) ketetapan Allah tidak dapat ditolak.

[1119] Yakni di rumahnya.

[1120] Nabi Luth ‘alaihis salam merasa kesusahan ketika kedatangan utusan-utusan Allah itu karena mereka berupa pemuda yang rupawan dan datang sebagai tamu, sedangkan kaum Luth sangat menyukai pemuda-pemuda yang rupawan untuk melakukan homoseksual, dan Nabi Luth merasa perlu melindungi mereka. Nabi Luth merasa tidak sanggup melindungi mereka apabila ada gangguan dari kaumnya. Di samping itu, ia khawatir jika ia tidak menjamu mereka, maka mereka akan dijamu oleh kaumnya, lalu kaumnya menimpakan keburukan kepadanya.

Qatadah menerangkan, bahwa para malaikat datang kepada Nabi Luth saat Beliau sedang berada di negerinya, lalu mereka bertamu kepada Nabi Luth, namun Nabi Luth merasa malu dengan mereka, sehingga ia berjalan di depan mereka dan berkata kepada mereka seolah-olah meminta mereka pergi, "*Demi Allah, wahai kalian semua! Sesungguhnya aku tidak tahu di muka bumi ini penduduk negeri yang lebih buruk dari mereka itu,*" lalu Nabi Luth berjalan sebentar, kemudian mengulangi kata-kata itu sampai empat kali. Qatadah berkata, "Mereka (para malaikat) diperintahkan agar tidak langsung membinasakan sampai Nabi mereka bersaksi demikian (tentang keburukan kaumnya) kepada mereka."

وَجَآءَهُۥ قَوۡمُهُۥ يُهۡرَعُونَ إِلَيۡهِ وَمِن قَبۡلُ كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ
هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ فِي ضَيۡفِيٓۖ أَلَيۡسَ
مِنكُمۡ رَجُلٞ رَّشِيدٞ ٧٨

78. Dan kaumnya segera datang kepadanya[1121]. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji[1122]. Luth berkata, "Wahai kaumku! Inilah puteri-puteriku[1123] mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai[1124]?"

[1121] Yakni kepada Nabi Luth ketika mereka mengetahui kedatangannya karena gembira. Ada yang mengatakan, bahwa kedatangan mereka dengan segera adalah karena mendapat informasi dari istri Nabi Luth.

[1122] Maksudnya perbuatan keji di sini ialah mengerjakan liwath (homoseksual). Demikianlah, perbuatan tersebut sudah menjadi biasa di tengah-tengah mereka sehingga mereka dibinasakan.

[1123] Yakni nikahilah mereka. Sikap Nabi Luth ini seperti sikap Nabi Sulaiman ‘alaihis salam kepada kedua orang wanita yang datang kepadanya membawa seorang anak, masing-masing mengaku sebagai anaknya, maka untuk mengetahui anak siapakah bayi itu, Nabi Sulaiman ‘alaihis salam berpura-pura akan membelah anak tersebut menjadi dua. Wanita yang satu menerima usulan itu, sedangkan yang satu lagi menolak, maka dapat diketahui bahwa anak itu adalah anak si wanita yang menolak dibelah menjadi dua, bukan anak si wanita yang menerima usulan agar dibelah menjadi dua. Maksud dari sikap itu, demikian juga sikap Nabi Luth di atas adalah untuk menolak perkara keji yang lebih besar. Menurut Ibnu Katsir, bahwa perkataan Nabi Luth tersebut untuk mengingatkan mereka dengan istri-istri mereka, karena Nabi bagi umat seperti seorang ayah, ia mengarahkan mereka kepada hal yang lebih bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat sebagaimana perkataannya kepada mereka di ayat yang lain, "*Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia,-- Dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas*." (Terj. QS. Asy Syu'araa: 165-166). Menurut Mujahid, bahwa maksud Nabi Luth itu bukan puteri-puterinya, tetapi puteri-puteri dari umatnya, karena setiap nabi itu ayah bagi umatnya. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Qatadah dan lainnya. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah putri-putri Nabi Luth alaihis salam namun dengan syarat mereka beriman, *wallahu a’lam*.

[1124] Yang menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat buruk.

قَالُواْ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنۡ حَقّٖ وَإِنَّكَ لَتَعۡلَمُ مَا نُرِيدُ ٧٩

79. Mereka menjawab, "Sesungguhnya engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap puteri-puterimu[1125]; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami inginkan."

قَالَ لَوۡ أَنَّ لِي بِكُمۡ قُوَّةً أَوۡ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكۡنٖ شَدِيدٖ ٨٠

80. [1126]Dia (Luth) berkata, "Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)[1127]."

[1125] Maksudnya mereka tidak punya syahwat terhadap wanita.

[1126] Maka kegelisahan Nabi Luth semakin bertambah.

[1127] Hal ini hanya menyesuaikan dengan sebab yang bisa dirasakan, karena jika tidak sesungguhnya Beliau telah berlindung kepada Yang Mahakuat, yaitu Allah. Ketika para malaikat melihat Nabi Luth kesusahan, maka para malaikat mengucapkan kata-kata sebagaimana yang disebutkan dalam ayat selanjutnya. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَرَحْمَةُ اللَّهِ عَلَى لُوطٍ إِنْ كَانَ لَيَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، إِذْ قَالَ: {قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ} [هود: 80] فَمَا بَعَثَ اللَّهُ بَعْدَهُ نَبِيًّا إِلَّا فِي ثَرْوَةٍ مِنْ قَوْمِهِ

"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Luth ketika ia berlindung kepada keluarga yang kuat, saat ia berkata, "*Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."* (Qs. Huud: 81) Maka Allah tidaklah mengutus nabi setelahnya kecuali di kalangan kaumnya yang kuat."

Dari ayat 77-80 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan memuliakan tamu dan menjaganya dari segala keburukan, (2) buruknya kebiasaan yang jelek dan bagaimana hal itu dapat merobah keadaan seseorang, (3) upaya Nabi Luth untuk melindungi kaumnya, (4) buruk dan kejinya perbuatan kaum Luth (5) kehidupan yang paling buruk adalah ketika di sana tidak ada orang yang mau melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar, (6) menampakkan keinginan kuat untuk menghindarkan gangguan adalah perkara yang terpuji.

قَالُواْ يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓاْ إِلَيۡكَۖ فَأَسۡرِ بِأَهۡلِكَ بِقِطۡعٖ مِّنَ ٱلَّيۡلِ وَلَا يَلۡتَفِتۡ مِنكُمۡ أَحَدٌ إِلَّا ٱمۡرَأَتَكَۖ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمۡۚ إِنَّ مَوۡعِدَهُمُ ٱلصُّبۡحُۚ أَلَيۡسَ ٱلصُّبۡحُ بِقَرِيبٖ ٨١

81. Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Luth! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu[1128], mereka tidak akan dapat mengganggu kamu[1129], sebab itu pergilah bersama keluargamu pada akhir malam[1130] dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang[1131], kecuali istrimu[1132]. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka[1133]. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh[1134]. Bukankah Subuh itu sudah dekat?"

[1128] Mereka memberitahukan demikian agar hati Nabi Luth merasa tenteram setelah sebelumnya gelisah.

[1129] Disebutkan, bahwa malaikat Jibril membutakan mata mereka dengan sayapnya, maka mereka pun pergi dan mengancam Nabi Luth dengan akan melakukan tindakan terhadapnya jika pagi hari tiba, kemudian para malaikat memerintahkan Luth membawa pergi keluarganya di akhir malam sebelum Subuh tiba, agar Beliau beserta keluarga dan pengikutnya dapat menjauh dari negerinya.

[1130] Para malaikat menyuruh Nabi Luth 'alaihis salam agar membawa keluarganya di akhir malam dan agar Nabi Luth berjalan di belakang mengarahkan mereka.

[1131] Yakni agar tidak melihat peristiwa besar yang menimpa mereka. Di antara mufassir ada yang mengartikan, “Segeralah keluar (dari negerimu), dan hendaknya yang menjadi perhatianmu adalah keselamatan dan jangan memperhatikan yang berada di belakangmu.”

[1132] Yakni jangan pergi membawanya, karena istrinya ikut serta dengan kaumnya dalam dosa. Istrinya yang menunjukkan kaumnya tentang kedatangan para tamu Nabi Luth.

[1133] Ada yang mengatakan, bahwa Luth keluar tidak bersama istrinya, ada pula yang mengatakan, bahwa istrinya ikut keluar bersamanya, namun ia menengok ke belakang dan berkata, “Aduh, kaumku!” lalu ada batu yang datang kepadanya dan membunuhnya.

[1134] Sebelumnya Luth bertanya kepada mereka tentang waktu mereka akan dibinasakan, lalu para malaikat menjawab, *“Sesungguhnya saat terjadinya*

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾

82. Maka ketika keputusan Kami datang[1135], Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth[1136], dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar,

مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِىَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

83. Yang diberi tanda oleh Tuhanmu[1137]. Dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang yang zalim[1138].

---

siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh." Luth berkata, "Saya ingin lebih cepat lagi," Para malaikat menjawab, *"Bukankah subuh itu sudah dekat?"*

[1135] Yaitu ketika matahari telah terbit.

[1136] Ada yang berpendapat, bahwa malaikat Jibril memasukkan sayapnya ke bagian bawah kota-kota kaum Luth yang terdiri dari 5 kota, yaitu Sadum, Amura, Daduma, Dha'uh, dan Qatam, lalu Jibril mengangkat negeri itu ke atas langit, kemudian dibalikkan ke bawah.

[1137] Yakni nama-nama orang yang akan dilempari batu tertera di batu tersebut. Ada yang mengatakan, di batu itu ada tanda azab dan kemurkaan dari Allah Azza wa Jalla. Menurut Qatadah dan Ikrimah, maksud "*musawwamah*" adalah dikelilingi oleh percikan merah api, wallahu a'lam.

Sebagian ulama menyebutkan, bahwa azab itu menimpa kepada penduduk negeri tersebut dan kepada orang-orang yang pergi melarikan diri ke sekitar negeri itu. Oleh karena itu, ketika salah seorang di antara mereka sedang berbicara di hadapan manusia tiba-tiba datang batu dari langit menimpanya dan membuatnya binasa seketika, lalu datang pula batu-batu yang lain yang menimpa negeri itu seluruhnya sehingga membuat semuanya binasa tanpa tersisa.

[1138] Yakni batu itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim. Sebagian mufassir mengartikan bahwa negeri kaum Luth yang dibinasakan itu tidak jauh dari penduduk Mekah yang zalim (orang-orang musyrik). Oleh karena itu, hendaknya manusia takut kalau sekiranya mereka berbuat seperti yang dilakukan kaum Luth akan tertimpa azab sebagaimana kaum Luth.

Imam Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ، وَالْمَفْعُولَ بِهِ

Ayat 84-88: Kisah Nabi Syu'aib 'alaihis salam, perintahnya kepada kaumnya untuk beribadah kepada Allah, tidak mengurangi takaran dan timbangan, dan peringatan agar tidak mengadakan kerusakan di bumi.

۞ وَإِلَىٰ مَدۡيَنَ أَخَاهُمۡ شُعَيۡبٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ وَلَا تَنقُصُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَۚ إِنِّيٓ أَرَىٰكُم بِخَيۡرٖ وَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ مُّحِيطٖ ٨٤

"Barang siapa yang kalian temukan melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan orang yang dilakukan demikian." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

Hanyasaja para ulama berbeda pendapat terkait cara membunuhnya. Ada yang berpendapat dengan cara dirajam, dan ada pula yang berpendapat, dengan menjatuhkannya dari tempat paling tinggi yang ada di kota itu dalam keadaan terjungkil balik, lalu dilempari batu (ini adalah pendapat Ibnu Abbas karena mengikuti pembinasaan Allah terhadap kaum Luth, yaitu diangkatnya negeri kaum Luth oleh malaikat Jibril lalu dibalikan dan ditimpakan batu). Ada pula yang berpendapat dengan dibakar, ini adalah madzhab Abu Bakar dan sebagian khalifah, di antara Ibnuz Zubair serta sebagian khalifah Bani Umayyah sebagai bentuk peringatan keras terhadap perbutan ini. Akan tetapi kami tidak cenderung kepada pendapat 'dibakar' karena ada hadits,

«إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَذِّبَ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ»

"Sesungguhnya tidak patut menyiksa dengan api kecuali Allah Tuhan pemilik api." (Hr. Abu Dawud, dishahihkan oleh Al Albani).

Dari ayat 81-83 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) anjuran mengadakan perjalanan di malam hari karena ada keberkahannya, dimana jarak yang jauh menjadi terasa ringan, (2) makruhnya merasa sedih dengan kebinasaan orang-orang yang zalim, (3) bukti akan kekuasaan Allah Azza wa Jalla dengan menjungkirbalikkan kota yang sebelumnya di atas menjadi di bawah, (4) ancaman terhadap orang-orang yang zalim di setiap zaman dan setiap tempat.

84. Dan kepada (penduduk) Mad-yan[1139] (Kami utus) saudara mereka[1140], Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan[1141]. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur)[1142]. Dan sesungguhnya aku khawatir[1143] kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (kiamat)[1144].

وَيَٰقَوۡمِ أَوۡفُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ٨٥

85. Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil[1145], dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan[1146].

بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَۚ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيۡكُم بِحَفِيظٖ ٨٦

[1139] Kabilah yang sudah dikenal, mereka tinggal di antara Hijaz dan Syam; dekat dengan Ma'aan. Menurut sebagian ulama, disebut Madyan karena penduduknya adalah keturunan Madyan bin Ibrahim, dimana ia menikah dengan salah seorang putri Nabi Luth alaihis salam.

[1140] Senasab, karena mereka sudah mengenal Beliau sebelumnya dan agar mereka dapat mengambil petunjuk darinya. Dan Syu'aib adalah orang yang paling mulia nasabnya.

[1141] Di sini Nabi Syu’aib alaihis salam menyeru mereka dengan kata-kata ‘kaumku’ karena biasanya apabila seseorang termasuk ke dalam bagian kaum itu, maka ia tidak akan melakukan pengkhianatan terhadap kaumnya. Ketika itu, Nabi Syu’aib mengarahkan mereka untuk beribadah kepada Allah saja yang di dalamnya terdapat perbaikan terhadap akidah mereka, serta menyeru mereka untuk memperbaiki amal mereka ketika bermuamalah.

[1142] Sehingga tidak butuh melakukan kecurangan.

[1143] Jika kamu tidak beriman.

[1144] Tanpa menyisakan sedikit pun dari kalian. Bisa maksudnya azab yang membinasakan mereka semua di dunia, atau azab neraka di akhirat.

[1145] Dimana kalian suka jika mendapatkannya secara penuh dari orang lain.

[1146] Karena sesungguhnya kemaksiatan jika terus dilakukan dapat merusak agama dan dunia. Di samping itu, mereka juga melakukan pembajakan.

86. Sisa (yang halal) dari Allah[1147] adalah lebih baik bagimu[1148] jika kamu orang yang beriman[1149]. Dan aku bukanlah seorang penjaga (pengawas) atas dirimu[1150]."

قَالُواْ يَٰشُعَيۡبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأۡمُرُكَ أَن نَّتۡرُكَ مَا يَعۡبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوۡ أَن نَّفۡعَلَ فِيٓ أَمۡوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُاْۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلۡحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ٨٧

87. Mereka berkata[1151], "Wahai Syu'aib! Apakah shalatmu[1152] yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami[1153] atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang

---

[1147] Yang dimaksud dengan sisa (yang halal) dari Allah adalah keuntungan yang halal dalam perdagangan setelah mencukupkan takaran dan timbangan. Ada pula yang menafsirkan dengan 'ketaatan kepada Allah Ta'ala'.

[1148] Daripada keuntungan yang diperoleh dari mengurangi takaran dan timbangan.

[1149] Oleh karena itu kerjakanlah konsekwensi keimanan. Kerjakanlah perintah Allah dan jauhilah larangan-Nya karena Allah, bukan karena manusia.

[1150] Yang akan membalas amalmu, bahkan aku hanyalah pemberi peringatan.

Dari ayat 84-86 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kesamaan pokok dakwah para nabi dan rasul, yaitu tauhid dan menyempurnakan pribadi manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan, (2) haramnya mengurangi takaran dan timbangan, (3) wajibnya ridha dengan yang halal meskipun sedikit serta membenci yang haram meskipun banyak, (4) haramnya mengurangi hak manusia, seperti gaji pegawai atau menetapkan harga yang kurang terhadap barang, (5) wajibnya ridha dengan yang halal meskipun sedikit, (6) haramnya usaha mengadakan kerusakan di muka bumi dengan bentuk apa pun, dan kerusakan yang paling besar adalah ketika syariat Allah tidak dijalankan.

[1151] Dengan nada mengejek.

[1152] Lafaz shalat di ayat ini bisa dibaca secara mufrad '*Ashalaatuka*' dan bisa dibaca jamak '*Ashalawaatuka*' dan artinya adalah sama.

[1153] Yaitu patung-patung. Tentang firman Allah ini, "*Apakah shalatmu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami,*" Al Hasan berkata, "Ya. Demi Allah, sesungguhnya shalatnya benar-benar memerintahkan mereka meninggalkan apa yang disembah nenek moyang mereka."

Ayat ini di antara dalil yang menunjukkan keutamaan shalat. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman di ayat lain, *"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya*

kami kehendaki[1154]. Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai[1155]."

قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَءَيۡتُمۡ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنۡهُ رِزۡقًا حَسَنًاۚ وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أُخَالِفَكُمۡ إِلَىٰ مَآ أَنۡهَىٰكُمۡ عَنۡهُۚ إِنۡ أُرِيدُ إِلَّا ٱلۡإِصۡلَٰحَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُۚ وَمَا تَوۡفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِۚ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ أُنِيبُ ٨٨

88. Dia (Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku[1156] dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik[1157] (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya[1158])? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya[1159]. Aku hanya bermaksud mengadakan perbaikan selama aku

---

shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (Terj. Qs. Al 'Ankabut: 45)

Ada pula yang menafsirkan kata 'shalat' di ayat ini dengan agama.

[1154] Maksud mereka adalah bahwa hal ini menurut mereka adalah perkara yang batil, tidak mungkin diserukan oleh orang yang mengajak kepada kebaikan. Menurut mereka, perintah Beliau memenuhi takaran dan timbangan serta menunaikan hak yang wajib tidaklah wajib dilakukan mereka, karena harta itu adalah harta mereka dan Beliau tidak berhak apa-apa terhadapnya.

[1155] Perkataan ini mereka ucapkan untuk mengejek Nabi Syu'aib 'alaihis salam sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Maimun bin Mihran, Ibnu Juraij, Ibnu Aslam, dan Ibnu Jarir.

Sebagian ulama berdalih dengan ayat bahwa barang siapa yang berkata kepada seseorang ketika bertengkar, "Wahai orang yang baik lagi suci," maka sebenarnya ucapan ini adalah sindiran kepadanya bahwa orang itu buruk lagi melakukan perzinaan, sehingga ia bisa diberi hukuman qadzaf, *wallahu a'lam*.

[1156] Yakni berada di atas keyakinan dan ketenangan dalam hal kebenaran yang dibawanya.

[1157] Yaitu rezeki yang halal. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud "*aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik*," adalah kenabian.

[1158] Dengan mencampurkan yang halal dengan yang haram hasil dari mengurangi takaran dan timbangan.

[1159] Yakni aku tidak menginginkan ketika melarang kamu mengurangi takaran dan timbangan, lalu aku melakukannya, bahkan aku tidaklah melarang sesuatu melainkan aku sebagai orang pertama yang meninggalkannya baik ketika di hadapan kalian maupun tidak di hadapan kalian.

masih sanggup[1160]. Dan tidak ada taufik bagiku[1161] melainkan dengan (pertolongan) Allah[1162]. Kepada-Nya aku bertawakkal[1163] dan kepada-Nya (pula) aku kembali[1164].

Ayat 89-95: Mengambil pelajaran dari umat-umat yang terdahulu, pentingnya istighfar dan tobat, serta pertolongan Allah kepada Rasul-Nya.

وَيَـٰقَوۡمِ لَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شِقَاقِيٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثۡلُ مَآ أَصَابَ قَوۡمَ نُوحٍ أَوۡ قَوۡمَ هُودٍ أَوۡ قَوۡمَ صَـٰلِحٍۚ وَمَا قَوۡمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ ﴿٨٩﴾

89. Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa[1165], sehingga kamu ditimpa

---

Catatan:

Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, “Kalau seandainya yang memberi nasihat hanya orang yang terjaga dari kesalahan, maka tidak ada seorang pun yang bisa menyampaikan nasihat setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, karena tidak ada seorang pun yang ma'shum setelah Beliau." (*Lathaiful Ma'arif* hal. 19)

[1160] Oleh karena dalam ucapan ini ada sedikit tazkiyah (perekomendasian) terhadap diri, maka Nabi Syu’aib alahis salam melanjutkan dengan kata-kata yang tersebut di atas.

[1161] Sehingga dapat melakukan yang demikian dan melakukan ketaatan lainnya.

[1162] Bukan karena usaha dan kekuatanku.

[1163] Bersandar dan percaya dengan pencukupan dari-Nya dalam semua urusanku.

[1164] Dalam melakukan apa yang diperintahkan kepadaku berupa berbagai macam ibadah.

Tentang maksud ‘kembali’ di ayat ini bisa maksudnya kepada-Nya aku kembali, bisa juga maksudnya kepada-Nya aku berdoa.

Dengan tawakkal dan kembali kepada Allah keadaan hamba menjadi baik, sebagaimana dalam ayat 5 surat Al Fatihah, *“Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.”*

[1165] Yakni janganlah pertentangan dan permusuhan antara aku dengan kamu menyebabkan kamu terus berbuat kekafiran, kesesatan, dan kerusakan sehingga

siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Saleh, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu[1166].

وَٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِۚ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٞ وَدُودٞ ٩٠

90. Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu[1167], kemudian bertobatlah kepada-Nya[1168]. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih[1169];

---

kamu mendapat azab seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, dan kaum Saleh.

[1166] Yakni tempat tinggalnya atau waktu kebinasaan mereka tidak jauh dari kamu. Oleh karena itu, ambillah pelajaran dari mereka.

[1167] Terhadap dosa-dosa yang kamu lakukan.

[1168] Dengan tobat yang sesungguhnya dan kembali menaati-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

[1169] Bagi orang yang bertobat dan kembali. Dia akan menyayanginya, mengampuninya, menerima tobatnya, dan mencintainya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam kitab *At Tibyan Fii Aqsamil Qur'an* berkata, "Sungguh lembut ketika digandengkan nama Allah Al Wadud dengan Ar Rahim dan Al Ghafur, karena seseorang terkadang memaafkan orang yang menyakitinya namun tidak mencintainya. Demikian pula terkadang menyayangi orang yang tidak disukai. Akan tetapi Allah Ta'ala memaafkan hamba-Nya ketika dia bertaubat kepada-Nya, Dia juga menyayanginya dan mencintainya. Dia juga mencintai orang-orang yang bertaubat. Jika seorang hamba kembali kepada-Nya, maka Dia mencintainya meskipun hamba melakukan perbuatan maksiat yang pernah dilakukannya. Allah juga *Al Ghafur Al Wadud*, dimana terkadang manusia memaafkan kesalahanmu saat engkau meminta maaf kepadanya, akan tetapi mereka tidak memberikan kecintaan kepadamu, sedangkan Allah mengampunimu dan menyambutmu setelah engkau berdosa kemudian bertaubat, lalu Dia mencintaimu."

Dari ayat 87-90 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) orang yang beramar ma'ruf dan bernahi munkar hendaknya memperhatikan dirinya dengan melakukan perkara ma'ruf yang diperintahkannya dan meninggalkan perkara munkar yang dilarangnya, (2) buruknya sikap keras kepala, (3) wajibnya beristighfar dan bertobat dari dosa, (4) Allah memiliki sifat sayang dan cinta.

قَالُواْ يَـٰشُعَيۡبُ مَا نَفۡقَهُ كَثِيرٗا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفٗاۖ وَلَوۡلَا رَهۡطُكَ لَرَجَمۡنَٰكَۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡنَا بِعَزِيزٖ ٩١

91. Mereka berkata[1170], "Wahai Syu'aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu[1171] sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami[1172]. Kalau tidak karena keluargamu[1173], tentu kami telah merajam engkau[1174], sedang engkau pun bukan seorang yang terpandang di lingkungan kami."

قَالَ يَـٰقَوۡمِ أَرَهۡطِيٓ أَعَزُّ عَلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَٱتَّخَذۡتُمُوهُ وَرَآءَكُمۡ ظِهۡرِيًّاۖ إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ مُحِيطٞ ٩٢

92. Dia (Syu'aib) menjawab, "Wahai kaumku! Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah[1175], bahkan Dia kamu tempatkan di belakangmu (diabaikan)? [1176]. Ketahuilah (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan[1177]."

[1170] Memberitahukan tentang kurang pedulinya mereka terhadap seruan Nabi Syu'aib 'alaihis salam dan menujukkan kebosanan mereka.

[1171] Yang demikian adalah karena kebencian mereka terhadap nasihatnya dan sikap menjauh darinya. Dan Nabi Syu'aib dikenal dengan khathibul anbiyaa' (ahli pidato dari kalangan para nabi). Bisa juga maksud 'Kami tidak mengerti' yakni tidak mengerti kebenaran apa yang diucapkan Nabi Syu'aib alaihis salam tentang kebangkitan dan pembalasan.

[1172] Yakni hanya seorang diri, atau keadaannya lemah karena kerabatnya tidak di atas agamanya.

[1173] Yakni karena keluargamu atau kaummu yang terpandang.

[1174] Dengan batu. Ada pula yang menafsirkan kata "merajam" di sini dengan mencaci-maki.

[1175] Sehingga kamu tidak merajamku karena keluargaku, bukan karena takut kepada Allah.

[1176] Kamu tidak menaati-Nya dan mengagungkan-Nya.

[1177] Amalmu tidaklah tersembunyi bagi-Nya meskipun kecil sebesar semut, dan Dia akan membalas amalanmu dengan sempurna.

وَيَٰقَوۡمِ ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ إِنِّي عَٰمِلٞۖ سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ مَن يَأۡتِيهِ
عَذَابٞ يُخۡزِيهِ وَمَنۡ هُوَ كَٰذِبٞۖ وَٱرۡتَقِبُوٓاْ إِنِّي مَعَكُمۡ رَقِيبٞ ٩٣

93. [1178]Dan wahai kaumku! Berbuatlah menurut keadaan kamu[1179], sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan siapa yang berdusta[1180]. Dan tunggulah[1181]! Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu[1182]."

وَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا نَجَّيۡنَا شُعَيۡبٗا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ بِرَحۡمَةٖ مِّنَّا وَأَخَذَتِ
ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ ٱلصَّيۡحَةُ فَأَصۡبَحُواْ فِي دِيَٰرِهِمۡ جَٰثِمِينَ ٩٤

94. Maka ketika keputusan Kami datang[1183], Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur[1184], sehingga mereka mati bergelimpangan[1185] di rumahnya,

---

[1178] Ketika kaumnya melemahkan Nabi Syu'aib, dan Beliau tidak sanggup berbuat apa-apa, maka Beliau berkata seperti yang tersebut pada ayat di atas.

[1179] Beliau bertawakkal penuh kepada Allah Azza wa Jalla.

[1180] Aku atau kamu? Dan mereka mengetahui keadaan yang sesungguhnya ketika azab menimpa mereka.

[1181] Apa yang akan menimpaku. Bisa juga diartikan 'tunggulah azab yang akan menimpamu'.

[1182] Apa yang akan menimpamu. Bisa juga diartikan 'orang yang melihat apa yang kalian akan alami'.

[1183] Untuk membinasakan kaum Syu'aib.

[1184] Ada yang mengatakan, bahwa Malaikat Jibril yang berteriak dengan suara keras itu. Ada pula yang mengatakan, bahwa ada suara keras yang datang dari langit kepada mereka, lalu membinasakannya, *wallahu a'lam*.

Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan, bahwa Dia menimpakan kepada mereka "shaihah" (suara yang mengguntur), sedangkan di surat Al A'raaf dengan lafaz "rajfah" (goncangan), dan di surat Asy Syu'araa dengan lafaz "adzaabu yaumizh zhullah" (siksaan pada hari yang berawan). Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan azab sesuai siyaq (susunan) ayat tersebut. Dalam surat Al A'raaf: 88, ketika kaum Syu'aib berkata, "*Kami pasti akan*

كَأَن لَّمۡ يَغۡنَوۡاْ فِيهَآۗ أَلَا بُعۡدٗا لِّمَدۡيَنَ كَمَا بَعِدَتۡ ثَمُودُ ٩٥

95. Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan[1186] sebagaimana kaum Tsamud (juga) telah binasa.

---

keluarkan engkau wahai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami," maka sangat tepat jika mereka dihukum dengan rajfah (goncangan/gempa bumi), dan ketika kaumnya hendak mengusir Nabi mereka dari negeri mereka dimana hal ini merupakan su'ul aadab (adab yang buruk) kepada para nabi, maka sangat tepat jika mereka dihukum dengan shaihah (suara yang mengguntur), dan ketika mereka berkata kepada Syu'aib, "*Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar*," sebagaimana yang disebutkan di surat Asy Syu'araa: 187, maka sangat tepat jika mereka dihukum dengan siksaan pada hari mereka dinaungi awan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka ditimpa dengan berbagai macam azab sesuai perbuatan mereka, dan ini termasuk hikmah dibalik hukuman itu, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

[1185] Tidak bergerak lagi.

[1186] Nabi Syu'aib terkenal dengan ahli khutbah (pidato) dari kalangan para nabi karena bagusnya penyampaian Beliau kepada kaumnya. Dalam kisah Beliau dapat diambil banyak pelajaran, di antaranya:

- Kaum kafir, sebagaimana mereka ditujukan pokok ajaran Islam (Tauhid), mereka pun ditujukan syari'at Islam dan cabangnya. Hal itu, karena Nabi Syu'aib 'alaihis salam mengajak kaumnya kepada tauhid dan mengajak pula memenuhi takaran dan timbangan yang termasuk syari'at Islam.
- Mengurangi takaran dan timbangan adalah dosa yang besar, dan dikhawatirkan akan ditimpa azab secara segera bagi yang melakukannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

  وَلَمْ يَنْقَصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ، إِلاَّ أُخِذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمَئُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ

  "Tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan kecuali mereka akan ditimpa kemarau panjang, kesulitan pangan dan kezaliman penguasa." (HR. Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Targhib wat Tarhib*)
- Balasan disesuaikan dengan jenis amalan. Oleh karena itu, barang siapa yang mengurangi harta manusia, dengan maksud agar hartanya bertambah, maka ia akan dibalas dengan yang serupa dengan dicabutnya kebaikan atau keberkahan pada rezeki tersebut.

- Termasuk sikap yang mirip dengan perbuatan mereka adalah sikap sebagian orang yang ingin dipenuhi haknya, namun kewajibannya tidak dilakukan, padahal antara hak dan kewajiban haruslah seimbang.
- Seorang hamba seharusnya qana'ah (menerima apa adanya) pemberian Allah, mencukupkan diri dengan yang halal dan melakukan usaha yang halal, dan bahwa hal tersebut lebih baik baginya, karena yang demikian akan diberikan berkah dan tambahan rezeki. Demikian juga bahwa mencukupkan diri dengan yang halal termasuk lawazim (hal yang menyatu) dengan iman dan atsar(pengaruh)nya (lihat ayat 86), sehingga menunjukkan bahwa jika tidak demikian, maka menunjukkan imannya kurang atau tidak ada.
- Shalat senantiasa disyariatkan kepada para nabi sejak dahulu (lihat ayat 87), dan bahwa ia merupakan amalan yang paling utama sampai diakui oleh orang-orang kafir, dan bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan ia merupakan timbangan keimanan, dimana jika seseorang mendirikannya, maka akan sempurna keadaan agama seorang hamba, dan jika tidak didirikannya, maka akan rusak keadaan agama seorang hamba.
- Harta yang diberikan Allah –meskipun sudah diberikan kepadanya- namun demikian pemiliknya tidak berhak bertindak semaunya, karena harta itu adalah amanah di sisinya. Ia harus memenuhi hak Allah padanya dengan menunaikan hak-haknya dan tidak melakukan usaha yang haram..
- Seorang da'i harus menjadi orang pertama yang menjauhi apa yang dilarangnya.
- Tugas para rasul dan menjadi sunnah, serta ajaran mereka adalah mengadakan perbaikan sesuai kemampuan dan memperhatikan maslahat umum daripada maslahat pribadi. Arti maslahat adalah sesuatu yang dengannya keadaan hamba menjadi baik, dan urusan agama serta dunia mereka menjadi lurus.
- Sepatutnya seorang hamba tidak bersandar kepada dirinya, bahkan senantiasa meminta pertolongan kepada Tuhannya, bertawakkal kepada-Nya sambil meminta taufiq-Nya serta tidak ujub (bangga) terhadap dirinya.
- Dalam memberi nasehat sepatutnya mengisahkan pula umat-umat terdahulu yang binasa agar lebih masuk ke dalam hati orang yang mendengarnya. Demikian pula mengisahkan pula orang-orang yang dimuliakan Allah agar orang itu mengikutinya dan menjadi jelas jalan yang harus dilaluinya.
- Orang yang bertobat dari dosa sebagaimana dosanya akan diampuni, Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga akan mencintainya.
- Benar janji Allah kepada para rasul-Nya alaihimush shalatu was salam.
- Dll.

Ayat 96-99: Kisah Nabi Musa ‘alaihis salam, pengutusannya kepada Fir’aun dan kaumnya serta penguatan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepadanya dengan mukjizat.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾

96. Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami[1187] dan bukti yang nyata[1188],

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱتَّبَعُوٓاْ أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾

97. Kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya[1189], tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun bukanlah (perintah) yang benar[1190].

يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾

98. Dia (Fir’aun) berjalan di depan kaumnya di hari kiamat[1191] lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki.

وَأُتْبِعُواْ فِى هَٰذِهِۦ لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ ﴿٩٩﴾

[1187] Yang menunjukkan benarnya apa yang Beliau bawa, seperti tongkatnya yang berubah menjadi ular, tangannya bercahaya, dsb.

[1188] Yakni hujjah yang jelas dan nyata sebagaimana terangnya matahari.

[1189] Karena mereka adalah orang-orang yang diikuti.

[1190] Perintahnya salah dan isinya merugikan semata, oleh karena itu mengikuti perintahnya hanya akan membinasakan mereka. Oleh karena mereka mengikuti Fir'aun di dunia, dan Fir'aun adalah pemimpin mereka, maka ia akan menjadi pendahulu mereka menuju neraka Jahannam sebagaimana diterangkan pada ayat 98.

[1191] Lalu kaumnya mengikutinya dari belakang sebagaimana mereka mengikutinya ketika di dunia.

99. Dan mereka diikuti dengan laknat di sini (dunia) dan (begitu pula) pada hari kiamat[1192]. (Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan[1193].

Ayat 100-102: Pelajaran yang dapat diambil dari disebutkannya kisah-kisah para nabi dan dibinasakannya negeri-negeri yang zalim.

ذَٰلِكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلۡقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيۡكَۖ مِنۡهَا قَآئِمٞ وَحَصِيدٞ ١٠٠

100. [1194]Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad)[1195], di antara negeri-negeri itu sebagian masih ada bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah[1196].

[1192] Allah melaknatnya, para malaikat melaknatnya, dan manusia semua melaknatnya di dunia maupun akhirat. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Qashash: 41-42.

[1193] Dari ayat 96-99 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) orang yang telah dicatat Allah sebagai orang celaka, maka dia tidak akan beriman, bahkan akan tetap kafir sampai mati, (2) kuatnya hujjah dan bukti tidak mesti membuat manusia tunduk mengikuti, (3) peringatan agar tidak mengikuti para pemimpin keburukan dan kesesatan, (4) tercelanya sumber-sumber kebatilan, keburukan dan kerusakan, (5) seburuk-buruk orang yang disiksa adalah orang yang disiksa di dunia dan di akhirat, (6) peringatan agar tidak mengikuti para pemimpin kesesatan dan ruginya orang-orang yang mengikutinya.

[1194] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan berita para nabi bersama umatnya, dan bagaimana Dia membinasakan orang-orang kafir dan menyelamatkan kaum mukmin, maka Dia berfirman, "*Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad)*…dst.".

[1195] Agar engkau memperingatkan manusia dengannya, menjadi bukti kerasulanmu dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

[1196] Yang masih tersisa bekas-bekasnya seperti kota-kota kaum Shalih, sedangkan yang tidak ada lagi sisanya seperti negeri kaum ‘Aad.

وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِى
يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ

١٠١

101. Dan Kami tidak menzalimi mereka[1197], tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri[1198], karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sesembahan yang mereka sembah selain Allah, ketika siksaan Tuhanmu datang. Sesembahan itu hanya menambah kebinasaan bagi mereka[1199].

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

١٠٢

102. Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih lagi keras[1200].

[1197] Dengan membinasakan mereka tanpa dosa.

[1198] Dengan berbuat syirik, kufur dan pembangkangan.

[1199] Tidak seperti yang mereka sangka sebelumnya.

[1200] Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ariy radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِى لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ ». قَالَ : ثُمَّ قَرَأَ (وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِىَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ) .

"Sesungguhnya Allah memberi tangguh orang yang zalim. Namun apabila Dia sudah menyiksanya, maka Dia tidak akan meloloskannya." Kemudian Beliau membacakan ayat, *"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih lagi keras*." (Terj. QS. Huud: 102)

Dari ayat 100-102 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan hiburan untuk Beliau dengan kisah-kisah para nabi alahimush shalatu was salam sebelumnya, (2) bersihnya Allah Azza wa Jalla dari kezaliman ketika Dia

Ayat 103-108: Hari Kiamat adalah hari yang disaksikan, dan bahwa kesengsaraan yang hakiki adalah ketika masuk neraka, sedangkan kebahagiaan yang hakiki adalah ketika masuk surga.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْأَخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾

103. Sesungguhnya pada yang demikian itu[1201] pasti terdapat pelajaran[1202] bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan untuknya[1203], dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk) [1204].

وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾

104. Dan Kami tidak akan menunda (kedatangan hari Kiamat), kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan[1205].

---

membinasakan orang-orang kafir dan zalim, dan bahwa yang demikian di atas keadilan-Nya, (3) sesembahan kaum musyrik tidak berguna apa-apa bagi mereka ketika datang azab Allah, (4) peringatan keras terhadap kezaliman dan akibat yang dihasilkan daripadanya.

[1201] Yakni pada kisah-kisah yang disebutkan itu atau pada siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang zalim dan keselamatan yang diberikan kepada orang-orang mukmin.

[1202] Atau terdapat ayat, yakni dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang zalim akan mendapatkan hukuman duniawi dan ukhrawi atau terdapat dalil yang menunjukkan benarnya janji dan ancaman Allah. Selanjutnya, Allah menyifatkan keadaan akhirat.

[1203] Yakni untuk dihisab dan diberikan balasan, serta ditunjukkan kepada mereka keagungan Allah, kekuasaan-Nya dan keadilan-Nya, dimana dengan ditunjukkan hal tersebut mereka pun mengetahui keadaan yang sebenarnya.

[1204] Yakni dihadiri para malaikat, para rasul, dan makhluk semuanya seperti manusia, jin, dan hewan.

[1205] Yakni apabila ajal dunia habis. Ketika itulah, manusia dipindahkan ke alam akhirat dan diberlakukan hukum-hukum jaza'i(balasan)-Nya sebagaimana ketika di dunia diberlakukan hukum-hukum syar'i-Nya.

يَوۡمَ يَأۡتِ لَا تَكَلَّمُ نَفۡسٌ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ فَمِنۡهُمۡ شَقِيّٞ وَسَعِيدٞ ١٠٥

105. Ketika hari itu datang[1206], tidak seorang pun yang berbicara[1207], kecuali dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia[1208].

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُواْ فَفِي ٱلنَّارِ لَهُمۡ فِيهَا زَفِيرٞ وَشَهِيقٌ ١٠٦

106. [1209]Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih[1210],

---

[1206] Dan semua makhluk berkumpul.

[1207] Meskipun ia seorang nabi atau pun malaikat seperti untuk memberikan syafaat. Menurut sebagian ulama, pada hari Kiamat ada waktu dimana manusia dicegah dari berbicara kecuali dengan izin Allah Azza wa Jalla.

[1208] Semuanya tercatat sejak dahulu. Orang-orang yang sengsara adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya serta mendurhakai perintah-Nya. Sedangkan orang-orang yang berbahagia adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu ia berkata: Ketika turun ayat ini, "*Maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia*," (Terj. QS. Huud: 105), maka aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Nabi Allah, maka atas dasar apa kita beramal? Apakah atas dasar yang telah diselesaikan atau yang belum diselesaikan? Beliau bersabda,

بَلْ عَلَى شَيْءٍ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ وَجَرَتْ بِهِ الأَقْلَامُ يَا عُمَرُ، وَلَكِنْ كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Bahkan atas dasar yang telah diselesaikan dan sejalan dengan yang tercatat oleh pena wahai Umar, akan tetapi masing-masing dimudahkan kepada sesuatu yang dia diciptakan karenanya." (HR. Timidzi, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

[1209] Selanjutnya Allah Ta'ala menerangkan keadaan orang-orang yang sengsara dan keadaan orang-orang yang berbahagia.

[1210] Karena demikian kerasnya azab yang diberikan kepada mereka. Ibnu Abbas berkata, "Zafir itu di tenggorokan, sedangkan syahiiq itu di dada." Ada pula yang menafsirkan, bahwa zafir adalah suara keras, sedangkan syahiq adalah suara lemah.

خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

107. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi[1211], kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)[1212]. Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki[1213].

[1211] Dengan diberi tambahan waktu yang tidak ada akhirnya, maksudnya adalah bahwa mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Jumhur (mayoritas) para mufassir mengatakan, bahwa maksud "*selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*" adalah mereka kekal di neraka selama-lamanya kecuali waktu yang dkehendaki Allah mereka tidak berada di dalamnya, yaitu waktu sebelum mereka memasuki neraka. Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir Ath Thabari berkata, "Di antara kebiasaan orang Arab adalah apabila hendak menyifati sesuatu dengan kekal selama-lamanya adalah mengatakan, "Ia kekal selama ada langit dan bumi." Mereka juga mengatakan, "Ia kekal selama malam dan siang silih berganti," atau mengatakan, "Selama orang yang bergadang berbicara sepanjang malam, " atau mengatakan, "Selama keledai menggerakkan ekornya." Maksud semua perkataan ini adalah kekal selama-lamanya. Oleh karena itu, Allah berbicara kepada mereka dengan perkataan yang mereka kenali, Dia berfirman, "*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*." (Terj. QS. Huud: 107).

Bisa juga maksud "*selama ada langit dan bumi*" adalah jenisnya karena di alam akhirat juga ada langit dan bumi sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa*." (Terj. QS. Ibrahim: 48) Oleh karena itu, tentang firman Allah Ta'ala, "*selama ada langit dan bumi*," Al Hasan berkata, "Yaitu langit selain langit ini dan bumi selain bumi ini."

[1212] Kata "*kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*," pengecualian ini kembalinya kepada para pelaku maksiat dari kalangan Ahli Tauhid yang akan dikeluarkan Allah dari neraka dengan syafaat orang yang memberi syafaat yang terdiri dari para malaikat, para nabi dan orang-orang mukmin, sampai-sampai syafaat mereka terkena kepada pelaku dosa besar, kemudian datang rahmat dari Allah Yang Maha Penyayang hingga dikeluarkan dari neraka orang yang tidak melakukan perbuatan baik sedikit pun hanya karena pernah mengucapkan "Laailaahaillallah." Hal ini berdasarkan hadits Anas, Jabir, Abu Sa'id, Abu Hurairah, dan para sahabat yang lain. Selanjutnya, tidak ada yang tinggal di neraka selain orang yang mesti kekal di neraka, yaitu orang-orang kafir dan musyrik, *wal 'iyaadz billah*.

۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُواْ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

108. Dan adapun orang-orang yang berbahagia[1214], maka (tempatnya) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)[1215]; sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya[1216].

[1213] Setiap yang ingin dikerjakan-Nya dan sesuai hikmah-Nya, maka Dia melakukannya, tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya.

[1214] Yaitu para pengikut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1215] Maksud pengecualian di sini adalah bahwa kekalnya mereka dengan memperoleh kenikmatan bukanlah sesuatu yang harus dilakukan Allah 'Azza wa Jalla, bahkan hal itu diserahkan kepada kehendak Allah Ta'ala. Dia memberikan nikmat yang kekal kepada mereka, sehingga mereka diilhami bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka diilhami untuk bernafas.

[1216] Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الجَنَّةِ، فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا المَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ، ثُمَّ يُنَادِي: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: وهَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا المَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ، فَيُذْبَحُ ثُمَّ يَقُولُ: يَا أَهْلَ الجَنَّةِ خُلُودٌ فَلاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلاَ مَوْتَ، ثُمَّ قَرَأَ: {وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ} [مريم: 39]

"Kematian akan dihadirkan dalam bentuk seekor kambing yang putih ada hitamnya, lalu ada seorang yang menyeru, "Wahai penghuni surga!" Maka mereka segera menoleh dan melihat, lalu penyeru itu berkata, "Apakah kalian mengenali sesuatu ini?" Mereka menjawab, "Ya. Itu adalah kematian." Mereka semua melihatnya, kemudian penyeru itu menyerukan, "Wahai penghuni neraka!" Maka mereka pun menoleh dan melihat, lalu penyeru itu berkata, "Apakah kalian mengenali sesuatu ini?" Mereka menjawab, "Ya. Itu adalah kematian." Mereka semua melihatnya, kemudian kambing itu disembelih, lalu penyeru berkata, "Wahai penghuni surga! Kekal dan tidak ada kematian lagi," dan, "Wahai penghuni neraka! Kekal dan tidak ada kematian lagi." Selanjutnya Beliau membacakan ayat, "*Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. dan mereka dalam kelalaian."* (Terj. QS. Maryam: 39).

Ayat 109-112: Dalam kisah-kisah yang disebutkan dalam Al Qur'an terdapat hiburan dan penguatan kesabaran kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap gangguan yang Beliau terima dari kaumnya, dan perintah kepada Beliau agar beristiqamah di atas agama.

فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُهُم مِّن قَبْلُ ۚ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾

109. Maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu tentang apa yang mereka sembah[1217]. Mereka menyembah sebagaimana nenek moyang mereka dahulu menyembah[1218]. Kami pasti akan menyempurnakan pembalasan[1219] (terhadap) mereka tanpa dikurangi sedikit pun[1220].

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

« يُنَادِى مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلاَ تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلاَ تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلاَ تَهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلاَ تَبْتَئِسُوا أَبَدًا » .

"Akan ada penyeru (kepada penghuni surga), "Sesungguhnya kalian akan sehat dan tidak akan sakit selama-lamanya, kalian akan hidup dan tidak akan mati selama-lamanya, kalian akan muda dan tidak akan tua selama-lamanya, kalian akan senang dan tidak akan sedih selama-lamanya." (HR. Muslim)

Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan lindungilah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan lindungilah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan lindungilah kami dari neraka.

[1217] Maksudnya jangan ragu-ragu bahwa menyembah berhala itu adalah perbuatan yang sesat dan buruk akibatnya, mereka akan diazab karenanya sebagaimana generasi sebelum mereka. Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1218] Yakni tidak ada alasan mereka menyembah berhala selain karena mengikuti nenek moyang mereka dahulu, padahal yang demikian bukanlah alasan.

[1219] Maksudnya azab. Ada pula yang menafsirkan, bahwa mereka akan memperoleh bagian yang ditentukan untuk mereka di dunia dengan sempurna meskipun bagian (kenikmatan) yang ditentukan untuk mereka banyak. Namun yang demikian tidaklah menunjukkan baiknya keadaan mereka, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan dunia kepada orang yang Dia cintai dan

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾

110. Dan sungguh, Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkannya[1221]. Dan kalau tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah dilaksanakan hukuman di antara mereka[1222]. Sungguh, mereka (orang kafir Mekah) benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya (Al Quran).

وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

---

yang tidak Dia cintai, dan tidak memberikan iman dan amal saleh kecuali kepada orang yang Dia cintai. Kesimpulan ayat ini adalah, janganlah kita tertipu oleh orang-orang zalim karena sepakatnya mereka dengan orang-orang terdahulu yang tersesat dan jangan pula tertipu karena kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka.

[1220] Dari ayat 103-109 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan beriman kepada akhirat, (2) kebenaran hari kebangkitan, (3) celaka dan bahagia telah ditentukan sebelumnya, (4) tidak bisanya berbicara seseorang pada hari Kiamat sampai mendapatkan izin dari Allah Azza wa Jalla, (4) manusia terbagi dua golongan; golongan yang berbahagia yang kekal di surga dan golongan yang sengsara yang kekal di neraka, (5) kehendak Allah mutlak; jika Dia menghendaki, maka Dia bisa keluarkan penghuni neraka dari neraka dan penghuni surga dari surga, hanyasaja Dia menetapkan seperti yang Dia beritakan, dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

[1221] Ayat ini sebagai penghibur Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau menghadapi penolakan dan pendustaan orang-orang kafir Mekah terhadap Al Quran. Allah menceritakan bahwa Taurat yang dibawa Nabi Musa ‘alaihis salam dahulu juga ditolak dan didustakan oleh orang-orang kafir.

[1222] Maksudnya kalau bukan karena ketetapan penundaan hisab dan pembalasan terhadap mereka sampai hari Kiamat, tentulah mereka dibinasakan pada waktu itu juga. Ada pula yang menafsirkan, bahwa kalau bukan karena ketetapan, bahwa Dia tidak akan mengazab seorang pun kecuali setelah tegak hujjah dan diutusnya Rasul, tentulah mereka dibinasakan pada waktu itu juga.

111. Dan sesungguhnya kepada masing-masing (yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka[1223]. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap apa yang mereka kerjakan[1224].

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ

١١٢

112. [1225]Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar[1226], sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang

---

[1223] Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memutuskan masalah mereka pada hari Kiamat dengan hukum-Nya yang adil, dan akan memberikan balasan kepada masing-masingnya sesuai yang layak baginya.

[1224] Oleh karena itu, amal mereka besar maupun kecil tidak tersembunyi bagi-Nya.

[1225] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar teguh pendirian dan istiqamah, dan bahwa yang demikian termasuk pertolongan yang besar dalam meraih kemenangan atas musuh dan dapat menghindarkan bentrokan. Dia juga melarang mereka dari sikap melampaui batas, dan memberitahukan, bahwa Dia melihat amalan hamba, dimana tidak ada satu pun amal yang mereka kerjakan samar dan tersembunyi bagi-Nya.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata, "Tidak ada ayat dalam Al-Qur'an yang lebih tegas dan lebih berat bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam daripada ayat ini, *'Maka beristiqamahlah sebagaimana yang diperintahkan kepadamu."* (Qs. Huud: 112) (*Al Mu'in ala tafahhumil Arbain* 1/264)

Dengan merasakan perhatian Allah terhadap perbuatan yang kita lakukan, menjadikan kita dapat berbuat ihsan.

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Sepatutnya seorang muslim apabila dikaruniai Allah amal yang termasuk ibadah seperti ibadah khusus misalnya shalat atau ibadah yang manfaatnya bisa untuk orang lain seperti menuntut ilmu hendaknya ia tetap semangat dan tidak mundur agar ia dapat istiqamah di atasnya, karena hal itu termasuk petunjuk dan ajaran Nabi shallallahu alaihi wa sallam." (*Syarh Riyadhush Shalihin* 4/58)

[1226] Yakni tetap mengerjakan perintah Tuhanmu, jangan malas mengerjakannya atau meremehkannya, dan tetaplah mengajak manusia kepadanya meskipun banyak yang mendustakan.

Dari Utsman bin Hadhir ia berkata, "Aku pernah berkata kepada Ibnu Abbas, "Berilah aku nasihat!"

bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas[1227]. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan[1228].

Ayat 113: Orang yang cenderung kepada orang yang zalim berhak mendapatkan azab karena ia menjadi sekutu orang zalim itu.

وَلَا تَرۡكَنُوٓاْ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنۡ أَوۡلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ١١٣

113. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang yang zalim[1229] yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, sedangkan kamu tidak

---

Ia menjawab, "Tetaplah istiqamah, ikutilah atsar (Hadits), dan jangan berbuat bid'ah." (*Sunan Ad Darimi* (141), dan *Al Ibanah* karya Ibnu Baththah).

Nasihat:

Tersebarnya maksiat di sekitarmu bukan berarti bolehnya hal tersebut. Jangan sampai engkau tinggalkan agamamu dan prinsip-prinsipmu hanya karena ingin membuat ridha orang lain. Jaga dirimu! Karena engkau akan dihisab sendiri dan kita semua bakal meninggal dunia. Oleh karena itu, tetaplah Istiqamah sebagaimana diperintahkan kepadamu namun bukan mengikuti keinginanmu." (Channel Telegram *Jawahir Min Aqwalis Salaf*)

[1227] Yakni melewati batasan-batasan Allah, atau melewati aturan seperti menjadikan perkara sunah sebagai wajib, mengharamkan beberapa hal yang dihalalkan, dan tidak mau menerima rukhshah (keringanan/kelonggaran dari Allah Azza wa Jalla).

Dalam ayat ini terdapat perintah agar berjalan di atas Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak menambah-nambah atau berbuat bid’ah dalam agama.

[1228] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan terhadapnya.

[1229] Cenderung kepada orang yang zalim maksudnya bergaul dengan mereka serta meridhai perbuatannya dan mengadakan pendekatan atau bahkan sepakat dengan kezaliman mereka. Akan tetapi jika bergaul dengan mereka tanpa meridhai perbuatannya dengan maksud agar mereka kembali kepada kebenaran (seperti dengan mendakwahkan) atau memelihara diri (dari gangguan mereka), maka diperbolehkan.

mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan[1230].

Ayat 114-117: Pentingnya menjaga shalat lima waktu, dorongan berbuat kebaikan dan larangan mengadakan kerusakan di bumi.

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤

114. [1231]Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang)[1232] dan pada bagian permulaan malam[1233]. Perbuatan-perbuatan

---

[1230] Dari ayat 110-113 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam terhadap sikap membangkang kaum kafir, (2) sebab penundaan azab di dunia, yaitu karena sudah dipersiapkan azab di akhirat, (3) balasan di akhirat adalah pasti, dimana hal itu menunjukkan keadilan-Nya, (4) wajibnya tetap istiqamah di atas agama Allah, (5) haramnya bersikap ghuluw (berlebihan sampai melewati aturan) dan melampaui batasan yang Allah tetapkan, (6) haramnya bermudahanah (pendekatan sampai menggadaikan agama) kepada orang-orang musyrik, ridha dengan mereka dan amal mereka, karena ridha dengan kekafiran adalah kekufuran. *Mudahanah* adalah ketika seorang hamba meninggalkan sebagian ajaran agamanya karena dunia, ini adalah haram. Yang dibenarkan adalah *mudarah*, yaitu meninggalkan keuntungan dunianya untuk menjaga agamanya.

[1231] Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata,

أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنَ امْرَأَةٍ قُبْلَةً، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرَهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {أَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ، إِنَّ الحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ} [هود: 114] فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلِي هَذَا؟ قَالَ: «لِجَمِيعِ أُمَّتِي كُلِّهِمْ»

"Bahwa ada seorang laki-laki yang mencium seorang wanita, lalu laki-laki itu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu, maka turunlah kepada Beliau ayat, "*Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).*" Laki-laki itu berkata, "Apakah ayat ini untukku?" Beliau bersabda, "Untuk orang yang melakukan demikian di kalangan umatku." (HR. Bukhari dan Muslim)

baik itu[1234] menghapus kesalahan-kesalahan[1235]. Itu[1236] peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)[1237].

Dalam riwayat Muslim dan para pemilik kitab sunan dari Ibnu Mas'ud disebutkan, "Ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mendapatkan seorang wanita di kebun, lalu aku berbuat segala sesuatu dengannya, hanyasaja aku tidak menjimanya; aku mencium dan memeluknya. Oleh karena itu, lakukanlah terhadapku apa yang engkau kehendaki…dst."

[1232] Yakni shalat Subuh dan Maghrib sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Thalhah. Pendapat ini juga dipegang oleh Al Hasan dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Namun Al Hasan –menurut riwayat Qatadah, Adh Dhahhak dan lainnya- mengatakan, "Itu adalah shalat Subuh dan Ashar."

Menurut Mujahid, maksudnya adalah Subuh di awal siang, sedangkan Zhuhur dan Ashar di akhirnya. Pendapat ini dipegang pula oleh Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhiy dan Adh Dahhak dalam salah satu riwayat darinya.

[1233] Yaitu Maghrib dan Isya sebagaimana yang dikatakan Al Hasan –dalam riwayat Ibnul Mubarak dari Mubarak bin Fudhalah-. Demikian pula dinyatakan oleh Mujahid, Muhammad bin Ka'ab, Qatadah, dan Adh Dhahhak. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Al Hasan, dan lainnya, bahwa maksudnya shalat Isya.

Termasuk ke dalamnya shalat malam, karena ia dapat mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala berdasarkan lafaz "*wa zulafam minal lail*."

Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini turun sebelum adanya kewajiban shalat lima waktu pada malam Isra'-Mi'raj, karena sebelumnya shalat yang wajib hanya dua, yaitu shalat sebelum terbit matahari (Subuh) dan shalat sebelum terbenam matahari (Ashar), dan disyariatkan ketika itu qiyamullail, kemudian kewajiban qiyamullail dihapuskan terhadap umat Beliau, namun tetap wajib bagi Beliau (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), namun kemudian dimansukh pula bagi Beliau menurut salah satu pendapat, *wallahu a'lam.*

[1234] Seperti shalat yang lima waktu dan shalat-shalat sunah. Imam Ahmad dan para pemilik kitab Sunan meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dari Abu Bakar Ash Shiddiq, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ، ثُمَّ يُصَلِّي ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا غَفَرَ لَهُ

"Tidak ada seorang pun yang berbuat dosa lalu ia berdiri, berwudhu, kemudian shalat, lalu meminta ampun kepada Allah, kecuali Allah akan mengampuninya." (Hadits ini isnadnya shahih).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهَرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ

“Perumpamaan shalat yang lima waktu adalah seperti sebuah sungai yang mengalir dan dalam; yang berada di depan pintu rumah salah seorang di antara kamu, ia mandi di sana setiap hari lima kali.” (HR. Muslim)

Al Hasan berkata, “Sehingga tidak tersisa lagi kotoran.”

[1235] Yakni dosa-dosa kecil, hal ini berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

« الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ » .

“Shalat yang lima waktu, shalat Jum’at yang satu ke shalat Jum’at berikutnya, dan Ramadhan yang satu ke Ramadhan berikutnya mengapuskan dosa-dosa antara keduanya apabila ia menjauhi dosa-dosa besar.” (HR. Muslim)

Beliau juga bersabda,

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمْحُهَا ، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya perbuatan baik akan menghapusnya dan bergaullah dengan orang lain dengan akhlak yang baik." (Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Tirmidzi)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Dosa-dosa apabila dibanjiri dengan kebaikan, maka pelakunya tidak disiksa dengan neraka, akan tetapi dosa-dosa itu mempengaruhi derajat(kedudukan)nya (di sisi Allah).” (*Jami’ul Masa’il* 6/278).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Apabila punggung dipenuhi dosa-dosa, maka akan menghalangi hati menuju kepada Allah serta membuat badan berat untuk menaati-Nya.” (*Bada’iut Tafsir* 3/332)

Faedah:

Dengan apa keburukan yang dilakukan seseorang dapat terhapus?

Jawab: Dengan tobatnya, istighfarnya, kebaikan yang dikerjakannya, doa orang lain untuknya, mendapat syafa’at Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mendapat musibah di dunia, terkena azab kubur, terkena azab pada hari kiamat dan peristiwa yang dahsyat di hari itu, serta dengan rahmat (kasih-sayang) Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1236] Kata “itu” di sini bisa tertuju kepada perintah-perintah sebelumnya, yaitu tetap istiqmah di atas jalan yang lurus, tidak melampaui batas, tidak cenderung

وَٱصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١١٥

115. Dan bersabarlah[1238], karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan[1239].

فَلَوۡلَا كَانَ مِنَ ٱلۡقُرُونِ مِن قَبۡلِكُمۡ أُوْلُواْ بَقِيَّةٖ يَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡفَسَادِ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا قَلِيلٗا مِّمَّنۡ أَنجَيۡنَا مِنۡهُمۡۗ وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مَآ أُتۡرِفُواْ فِيهِ وَكَانُواْ مُجۡرِمِينَ ١١٦

116. [1240]Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan[1241] yang melarang (berbuat)

---

kepada orang-orang zalim, mendirikan shalat dan penjelasan bahwa kebaikan-kebaikan dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan.

[1237] Dengannya mereka dapat memahami perintah dan larangan Allah, dan mereka bisa mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang membuahkan kebaikan dan menghindarkan keburukan. Akan tetapi, perbuatan tersebut butuh usaha keras dari dalam diri manusia dan kesabaran, oleh karenanya pada ayat selanjutnya Allah memerintahkan bersabar.

[1238] Yakni terhadap gangguan kaummu atau bersabarlah dalam mendirikan shalat atau secara umum bersabar di atas ketaatan dan bersabar dalam menjauhi kemaksiatan.

Malik bin Dinar pernah menangis sehingga membuat kawan-kawannya menangis. Saat dirinya menangis ia berkata, "Bersabarlah di atas ketaatan kepada-Nya, karena kesabaran di atasnya hanya sebentar, namun akan memperoleh keberuntungan yang kekal, dan perkaranya lebih cepat dari itu." (*Ash Shabru* karya Ibnu Abi Dunya hal. 139).

[1239] Yaitu mereka yang bersabar di atas ketaatan dan bersabar dalam menjauhi kemaksiatan. Orang-orang yang berbuat baik atau ihsan di ayat ini menurut Syaikh Abu Bakar Al Jazairi adalah orang-orang yang berbuat ikhlas dalam amalnya karena Allah Ta’ala dan mengerjakannya secara sempurna sehingga menghasilkan berbagai kebaikan yang menghapuskan dosa-dosa.

Dari ayat 114-115 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) penjelasan tentang waktu-waktu shalat yang lima waktu, (2) kebaikan dapat menghapuskan keburukan, (3) wajibnya sabar dan berbuat ihsan, (4) keutamaan ihsan.

[1240] Setelah sebelumnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang kebinasaan umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul, maka Allah

kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan[1242]. Dan orang-orang yang zalim[1243] hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa[1244].

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ١١٧

Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa kalau sekiranya di kalangan umat-umat itu ada orang-orang yang utama yang mengajak kepada petunjuk dan melarang perbuatan buruk atau beramar ma'ruf dan bernahi munkar, tentu mereka akan selamat, akan tetapi sedikit sekali orang yang melakukan. Oleh karena itu, umat akan tetap eksis selama mereka mengikuti petunjuk Allah yang dibawa oleh para rasul, dan jika mereka meninggalkannya, maka mereka akan binasa. Dan agar tercapai hal ini (mengikuti petunjuk yang dibawa para rasul), maka harus ada orang-orang yang beramar ma'ruf dan bernahi munkar. Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ، أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

"Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran, kemudian mereka tidak merubahnya, maka Allah bisa segera menimpakan hukuman secara merata." (HR. Ibnu Majah dari Abu Bakar Ash Shidiq, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

[1241] Mereka adalah orang-orang yang taat, atau orang-orang yang cerdas, atau orang-orang yang berhati-hati.

[1242] Mereka melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar sehingga mereka selamat (lihat pula Qs. Al A’raaf: 165).

[1243] Baik dengan melakukan kerusakan di bumi (kemaksiatan) maupun dengan tidak melakukan nahi munkar padahal mampu.

[1244] Oleh karena itu, mereka mesti diberi hukuman dan dibinasakan oleh azab. Dalam ayat ini terdapat dorongan kepada umat ini agar di tengah-tengah mereka ada orang-orang yang utama yang mengadakan perbaikan, yang menegakkan agama Allah, mengajak orang yang tersesat kepada petunjuk, bersabar terhadap gangguan dan menerangkan jalan yang lurus kepada masyarakat yang sebelumnya tampak gelap di hadapan mereka. Orang yang melakukannya kedudukannya dalam agama adalah tinggi dan pelakunya menjadi imam dalam agama ini apabila dia melakukannya ikhlas karena Allah Rabbul ‘alamin.

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata, "Jika kaum muslimin terus-menerus berbuat maksiat, dan orang yang memiliki kekuasaan tidak mengingkarinya, maka bisa saja Allah segera menimpakan kemurkaan-Nya, yang menimpa kepada orang yang baik maupun orang yang buruk." (*Fatawa* 4/135)

117. [1245]Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim[1246], selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan (beriman)[1247].

Ayat 118-119: Sunnatullah pada perpecahannya manusia dan keputusan-Nya kepada mereka pada hari Kiamat.

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخۡتَلِفِينَ ١١٨

118. [1248]Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu[1249], tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)[1250],

---

[1245] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Dia tidak akan membinasakan suatu negeri kecuali negeri itu telah menzalimi dirinya, dan azab-Nya tidaklah datang kepada negeri yang sebelumnya penduduknya baik sampai mereka menjadi orang-orang yang zalim.

[1246] Dia tidak berbuat zalim kepada mereka, karena Dia mengharamkan kezaliman bagi Diri-Nya dan menjadikan hal itu pun haram dilakukan hamba-hamba-Nya.

[1247] Oleh karena itu, Allah tidak akan membinasakan mereka kecuali apabila mereka berbuat zalim dan telah tegak hujjah kepada mereka. Maksud ayat ini bisa juga bahwa Allah tidak akan membinasakan negeri-negeri karena kezaliman mereka yang dahulu apabila mereka telah rujuk (kembali dengan istighfar dan tobat) dan memperbaiki amal mereka, karena Allah akan memaafkan mereka, dan menghapuskan kezaliman mereka yang telah lalu.

[1248] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia berkuasa menjadikan manusia di atas agama yang satu.

[1249] Di atas agama yang satu, yaitu Islam.

[1250] Hikmah-Nya menghendaki bahwa mereka akan senantiasa berselisih, menyelisihi jalan yang lurus, mengikuti jalan yang menghubungkan ke neraka, masing-masing melihat bahwa dirinya yang benar sedangkan yang lain salah.

Menurut sebagian mufassir, bahwa mereka selalu berselisih dalam hal agama selain orang-orang yang dirahmati Allah, yaitu orang-orang yang berada di atas kebenaran (Islam). Yang lain berpendapat, bahwa maksudnya mereka senantiasa berselisih dalam perkara yang hak dan batil kecuali orang-orang yang dirahmati Allah, yaitu orang-orang yang berada di atas kebenaran dan ketaatan. Ada pula yang berpendapat, bahwa mereka senantiasa berselisih dalam hal rezeki kecuali orang-orang yang dirahmati Allah, yaitu orang-orang yang selalu qana’ah (menerima apa adanya). Bisa juga maksudnya mereka senantiasa

berselisih (berbeda) dalam hal kebahagiaan dan kesengsaraan kecuali orang-orang yang dirahmati Allah, yaitu orang-orang yang mendapatkan taufik dari Allah Azza wa Jalla. Yang lain berpendapat, bahwa mereka senantiasa berselisih (berbeda) dalam mendapatkan ampunan dan azab kecuali orang-orang yang dirahmati Allah, yaitu orang-orang yang memperoleh surga-Nya, *wallahu a'lam*.

Catatan:

Berselisih atau khilaf ada ***yang tercela*** dan ***ada yang diperbolehkan.***

Pertama, khilaf yang tercela adalah seperti yang dilakukan kaum musyrik dan orang-orang kafir, yaitu menyelisihi kebenaran. Hal itu, karena khilaf ini muncul dari memperturutkan hawa nafsu dan taklid buta (ikut-ikutan).

Termasuk khilaf yang tercela adalah khilaf karena menyelisihi prinsip-prinsip Akidah Ahlussunnah wal Jamaah, seperti khilaf yang dilakukan oleh kaum Khawarij, Rafidhah, Mu'tazilah, dan kaum Ingkar Sunnah. Kaum Khawarij mengkafirkan pelaku dosa besar di bawah syirik, kaum Rafidhah menganggap ma'shum Ahlul Bait, kaum Mu'tazilah mengedepankan akal di atas wahyu, sedangkan kaum ingkar Sunnah meninggalkan berdalil dengan sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Termasuk pula khilaf(menyelisihi)nya orang jahil (bodoh) terhadap ulama.

Kedua, khilaf yang diperbolehkan, misalnya khilaf dalam masalah furu (cabang), baik furu akidah maupun furu fiqih. Furu akidah seperti apakah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat Allah ketika isra'-mi;raj atau tidak dan tentang makhluk yang pertama kali diciptakan; apakah qalam atau Arsy. Sedangkan contoh furu fiqih adalah adanya perbedaan di antara madzhab-madzhab fiqih, dimana hal itu terjadi karena perbedaan dalam memahami dalil dan kandungan dalil yang mengandung kemungkinan ini dan itu.

Tingkatan khilaf

Dari segi tingkatannya, khilaf terbagi kepada beberapa tingkatan:

Pertama, khilaf syadz (ganjil), dimana khilaf ini karena menyelisihi dalil yang kuat dan tegas, seperti hukum riba fadhl, hukum puasa Syawwal. Orang yang terjatuh ke dalam khilaf ini disebabkan karena ketidaktahuannya terhadap dalil atau karena takwil yang jauh.

Kedua, khilaf yang dha'if (lemah), seperti hukum kurban dan shalat tahiyyatul masjid.

Ketiga, khilaf yang qawi (kuat), seperti apakah jatuh talak sekaligus tiga dan terkait hukum kewarisan kakek bersama saudara.

Perbedaan antara khilaf yang tercela dan khilaf yang diperbolehkan

1. Khilaf yang diperbolehkan tidak terjadi dalam masalah ushul (pokok atau prinsip) Islam baik ushul yang akidah maupun ushul yang fiqih, seperti tentang

keesaan Allah Azza wa Jalla, rukun iman yang enam, kehujjahan As Sunnah, kewajiban shalat, kewajiban wudhu, dsb. Hal itu, karena dalil terhadap masalah ini sangat banyak dan jelas.

2. Khilaf yang diperbolehkan tidak terjadi dalam masalah yang telah disepakati (ada ijma terhadapnya), seperti terkait ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala.

3. Khilaf yang diperbolehkan terjadi dalam masalah ijtihadiyyah (yang tidak ada dalil yang tegas terhadapnya).

Faedah:

Syaikh Shalih Al Fauzan berkata,

"Ikhtilaf (perbedaan pendapat) ada beberapa macam:

Pertama, perbedaan dalam masalah akidah. Khilaf dalam hal ini tidak diperbolehkan, karena perkara aqidah tidak membuka ruang ijtihad di dalamnya maupun perbedaan pendapat. Perkara akidah dibangun di atas dalil dan menutup pintu ijtihad. Hal itu karena ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan tentang perpecahan umat menjadi 73 golongan beliau menegaskan, "Semuanya di neraka kecuali hanya satu golongan saja yang selamat. Ditanyakan kepada beliau, "Siapakah mereka (golongan yang selamat itu) wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Mereka adalah orang yang beragama dengan cara beragamaku dan cara beragama para Sahabatku."

Kedua, perbedaan pemahaman. Khilaf (perbedaan) dalam hal ini muncul karena adanya ijtihad ketika mengambil kesimpulan hukum fiqh dari dalil-dalilnya secara rinci, selama ijtihadnya itu memenuhi syarat dan berasal dari para ahlinya. Akan tetapi, jika dalilnya telah tampak di hadapan salah seorang mujtahid, maka wajib baginya mengambil yang sesuai dalil dan meninggalkan perkara yang tidak ada landasan dalilnya.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata, "Para Ulama telah bersepakat, apabila telah jelas baginya sunnah Rosulillah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak boleh bagi meninggalkannya karena mengikuti pendapat seseorang. Karena Allah Ta'ala berfirman, "Jika kalian berselisih pendapat tentang suatu perkara maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik lagi akibatnya." (Qs. An Nisaa: 59)

Sebagian Ulama berkata:

وَلَيْسَ كُلُّ خِلاَفٍ جَاءَ مُعْتَبَرًا ... إِلاَّ خِلاَفَ لَهُ حَظٌّ مِنَ النَّظَرِ

"Tidaklah setiap khilaf itu mu'tabar (diakui), kecuali khilaf yang mempunyai sudut pandang (hujjah)."

Ketiga, perbedaan yang bersumber dari ijtihad fiqhi (pemahaman) berhubung dalilnya belum tampak di antara para Ulama yang berselisih pendapat. Maka dalam hal ini tidaklah diingkari jika seseorang mengambil salah satu pendapat.

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

119. Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu[1251]. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka[1252]. Kalimat (keputusan) Tuhanmu

---

Oleh sebab itu, ada ungkapan yang masyhur terkait hal ini yaitu, "Tidak ada pengingkaran dalam menyikapi masalah ijtihad (yang diperselisihkan)". Khilaf dalam masalah ini tidak melazimkan percekcokan di antara kedua belah pihak yang berbeda pendapat. Karena masing-masingnya ada kemungkinan berada di atas haq (kebenaran)." (*Al Ijtima' wa Nabdzul Furqoh* hal. 48 - 50)

[1251] Yakni Allah menginginkan kebaikan untuk mereka, sehingga mereka tidak berselisih. Allah menunjukkan mereka kepada ilmu (pengetahuan terhadap kebenaran) dan amal, serta bersepakat di atasnya. Adapun selain mereka, maka mereka akan dibiarkan dan diserahkan kepada diri mereka sendiri. Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari beberapa jalan, dimana jalan-jalan tersebut saling menguatkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الْيَهُودَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ النَّصَارَى افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا فِرْقَةَ وَاحِدَةً". قَالُوا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي".

"Sesungguhnya orang-orang Yahudi berpecah belah menjadi tujuh puluh satu golongan. Orang-orang Nasrani berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya di neraka kecuali satu." Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang mengikuti aku dan para sahabatku." (Pemilik kitab sunan meriwayatkan dengan lafaz, bahwa mereka adalah "*Al Jamaa'ah*", sedangkan Hakim meriwayatkan dengan lafaz, "*Maa ana 'alaihil yauma wa as-habiy*," artinya: yang mengikuti aku dan para sahabatku hari ini.)

Al Jamaa’ah di sini adalah yang sejalan dengan kebenaran meskipun ia hanya sendiri. Al Jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Qur’an, As Sunnah dan Ijma’ saaful ummah (mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan sunnah para khalifah setelahnya yang mendapat petunjuk) seperti yang sudah diterangkan sebelumnya. Mereka terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Ciri yang menonjol pada golongan yang selamat (firqah najiyah) adalah berpegang dengan keadaan Nabi

shallallahu alaihi wa sallam dalam Akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Inilah perkara yang engkau lihat pada golongan yang selamat. " (Majmu Fatawa wa Rasail (1/38))

Berdasarkan hadits di atas, maka mereka yang menyelisihi Al Jamaa'ah mendapatkan ancaman dengan masuk ke dalam neraka. Meskipun begitu, kita tidak memvonis secara ta'yin (orang-perorang) bahwa si fulan di neraka, karena boleh jadi ia beristighfar dan bertobat, lalu Allah mengampuni dan menerima tobatnya, atau dia memiliki amal saleh yang menghapuskan keburukannya, atau didoakan dan dimintakan ampunan oleh kaum mukmin ketika ia masih hidup atau sudah meninggal, atau mendapatkan syafaat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, atau mendapat cobaan dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala dengan cobaan-cobaan di dunia yang menghapuskan kesalahannya, atau mendapat ujian ketika di kubur, atau ia mendapatkan ujian pada hari Kiamat dengan rintangannya yang menghapuskan kesalahannya, atau mendapatkan rahmat dari Allah Yang Maha Penyayang.

Demikian juga perlu diketahui, bahwa kalau pun tujuh puluh dua golongan ini masuk ke neraka, maka mereka tidak kekal di neraka, bahkan dibersihkan di neraka sesuai kadar penyimpangan dan kesesatannya.

Adapun golongan Syi'ah dan Ahmadiyyah, maka menurut penulis, kedua golongan ini tidak termasuk ke dalam tujuh puluh tiga ini karena akidah mereka sangat bertentangan sekali dengan akidah Islam, dimana golongan yang satu (Syi'ah) mengatakan bahwa Al Qur'an yang dipegang kaum muslim telah dirobah, dikurangi dan diberi tambahan, sedangkan golongan yang satu lagi (Ahmadiyyah) mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi, padahal tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1252] Hikmah Allah menghendaki, Dia menciptakan mereka agar di antara mereka ada orang yang bahagia dan ada orang yang sengsara, ada orang yang bersatu, dan ada orang yang berselisih, ada yang diberi petunjuk dan ada yang mesti tersesat, agar semakin jelas kepada manusia keadilan-Nya, dan hikmah-Nya dan untuk memperlihatkan apa yang tersembunyi dalam diri manusia berupa kebaikan atau keburukan. Demikian juga agar lapangan jihad dan ibadah tegak, dimana hal itu tidak mungkin sempurna kecuali dengan adanya ujian dan cobaan. Di samping itu, karena kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "*Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.*" Sehingga Dia memudahkan penghuni neraka untuk memasukinya dengan mengerjakan amal yang akan menyampaikan mereka kepadanya.

Di dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.” [1253]

Ayat 120-123: Menerangkan bahwa setiap kisah yang Allah ceritakan berupa kisah-kisah para rasul di anttara hikmahnya adalah untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan sebagai pelajaran bagi kaum mukmin, serta

---

اخْتَصَمَتِ الجَنَّةُ وَالنَّارُ إِلَى رَبِّهِمَا، فَقَالَتِ الجَنَّةُ: يَا رَبِّ، مَا لَهَا لاَ يَدْخُلُهَا إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ، وَقَالَتِ النَّارُ: - يَعْنِي - أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ، فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي، وَقَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِي، أَنْتَقِمُ بِكِ مِمَّنْ أَشَاءُ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا، قَالَ: فَأَمَّا الجَنَّةُ، فَلَا يَزَالُ فِيهَا فَضْلٌ، حَتَّى يُنْشِئَ اللَّهُ لَهَا خَلْقًا يَسْكُنُ فَضْلَ الْجَنَّةِ، وَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَزَالُ تَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ رَبُّ الْعِزَّةِ قَدَمَهُ، فَتَقُولُ: قَطْ قَطٍ، وَعَزَّتِكَ"

"Surga dan neraka akan berselisih di hadapan Tuhannya. Surga berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa surga hanya dimasuki oleh orang-orang yang lemah dan rendah." Neraka berkata, "Sedangkan aku dipenuhi oleh orang-orang yang sombong dan diktator." Maka Allah Ta'ala berfirman kepada surga, "Engkau adalah rahmat-Ku." Dan Dia berfirman kepada neraka, "Engkau adalah azab-Ku. Aku hukum denganmu orang yang Aku kehendaki." Masing-masing dari kalian berdua ada penghuninya. Beliau melanjutkan sabdanya, "Adapun surga, maka akan ada terus kelebihan sehingga Allah menciptakan makhluk untuk menempati kelebihan surga. Adapun neraka, maka ia terus berkata, "Adakah tambahan?" Sehingga Tuhan Yang Memiliki Kemuliaan meletakkan kaki-Nya, lalu neraka berkata, "Cukup-cukup, demi kemuliaan-Mu."

Ada pula yang berpendapat, bahwa maksud ayat di atas adalah karena perselisihan itulah Allah menciptakan mereka. Ada pula yang berpendapat, karena rahmat itulah Allah menciptakan mereka. Yang lain berpendapat, karena kesengsaraan dan kebahagiaan itulah Dia menciptakan mereka. Ada pula yang berpendapat, karena surga dan nerakalah Dia menciptakan mereka. (Lihat *An Nukat wal Uyun* karya Al Mawardi hal. 234)

[1253] Dari ayat 116-117 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya; (1) Kondisi manusia akan baik ketika tetap terwujud amar ma’ruf dan nahi munkar, (2) sikap mewah sering membawa pelakunya berbuat dosa dengan mengikuti hawa nafsu dan meninggalkan amal saleh, (3) ketika penduduk suatu kampung atau suatu negeri saleh (beriman dan bertakwa), maka Allah akan menjaga mereka dan memberikan keamanan kepada mereka, (4) persatuan rahmat dan perpecahan adalah azab, (5) dorongan untuk mengadakan tim dari kalangan orang-orang mulia yang melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar.

menjelaskan tentang penyerahaan mutlak kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيۡكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَۚ وَجَآءَكَ فِي هَٰذِهِ ٱلۡحَقُّ وَمَوۡعِظَةٞ وَذِكۡرَىٰ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ١٢٠

120. [1254]Dan semua kisah rasul-rasul[1255], Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu[1256]; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran[1257], nasihat[1258] dan peringatan bagi orang yang beriman[1259].

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ إِنَّا عَٰمِلُونَ ١٢١

[1254] Setelah disebutkan dalam surat ini berita para nabi bersama umat mereka masing-masing, dan bagaimana Allah menyelamatkan orang-orang yang mukmin dan membinasakan orang-orang kafir, maka disebutkan pula hikmahnya seperti yang tersebut di atas, yaitu untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar siap memikul beban yang dibebankan kepada Beliau.

[1255] Yang perlu diceritakan.

[1256] Agar hatimu tenang, dapat teguh dan bisa bersabar sebagaimana para rasul ulul ‘azmi dapat bersabar. Hal itu, karena jiwa akan mengikuti, semangat beramal, berlomba dengan yang lain, dan kebenaran semakin kuat ketika disebutkan saksi-saksinya dan banyaknya orang yang melakukan.

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa di antara sarana yang membantu seseorang istiqamah di atas agama Allah Azza wa Jalla adalah mempelajari sirah atau kisah para nabi *alaihimush shalatu was salam*.

[1257] Yakni kisah dan berita yang benar.

[1258] Sehingga mereka menjauhi perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dicintai-Nya.

[1259] Karena merekalah yang dapat mengambil manfaat darinya, berbeda dengan orang-orang kafir, berbagai nasihat dan peringatan tidaklah bermanfaat bagi mereka.

121. Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman[1260], "Berbuatlah menurut keadaanmu (sekarang), kami pun benar-benar akan berbuat (menurut keadaan kami)[1261],

وَٱنتَظِرُوٓاْ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ١٢٢

122. dan tunggulah (akibat perbuatanmu), sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu."

وَلِلَّهِ غَيۡبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَإِلَيۡهِ يُرۡجَعُ ٱلۡأَمۡرُ كُلُّهُۥ فَٱعۡبُدۡهُ وَتَوَكَّلۡ عَلَيۡهِۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ١٢٣

123. Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi[1262] dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan[1263]. Maka sembahlah Dia[1264] dan bertawakkallah kepada-Nya[1265]. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan[1266].

[1260] Setelah ayat-ayat disampaikan kepada mereka.

[1261] Dalam kata-kata ini terdapat ancaman.

[1262] Allah mengetahui yang ghaib pada keduanya.

[1263] Baik perbuatan maupun pelakunya, lalu Dia memisahkan yang baik dan yang buruk serta memberikan pembalasan.

[1264] Yakni kerjakanlah ibadah, yakni semua yang diperintahkan Allah yang mampu kamu lakukan, serta bertawakkallah kepada-Nya dalam hal itu.

Faedah:

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya hukum-hukum syar'i didasari hikmah. Akan tetapi hikmahnya terkadang kita ketahui dan terkadang tidak, dan ada pula yang diketahui oleh semua orang atau diketahui oleh sebagian orang. Para ulama rahimahumullah menyebut masalah yang tidak diketahui hikmahnya dengan masalah ta'bbudi (ibadah), yakni tugas kita adalah beribadah kepada Allah dengan syariat itu; baik kita tahu hikmahnya maupun tidak, karena inilah hakikat ubudiyah (peribadatan).” (*Fathu Dzil Jalali wal Ikram* 1/561)

[1265] Karena Dia akan mencukupkanmu.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Seorang hamba butuh di setiap waktu memohon pertolongan kepada Allah untuk dapat menaati-Nya, meneguhkan hatinya, dan tidak ada upaya untuk melaksanakan perintah Allah serta kekuatan

untuk menjauhi larangan Allah kecuali dengan pertolongan Allah.” (*Jami'ul Masa'il* 2/250)

Seorang yang bijak berkata, "Seorang hamba terkadang ingin melakukan ketaatan tetapi terhalang dari melakukannya, dan terkadang ingin berhenti dari maksiat tetapi diuji dengan masih saja melakukannya, akan tetapi apabila dalam hati seseorang tegak kandungan “*La haula wala quwwata illa billah*” (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah), maka di situlah datang kemudahan."

Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Jangan lupa untuk meminta pertolongan kepada Allah meskipun untuk sesuatu yang sederhana. Bahkan jika engkau ingin berwudhu, shalat, berjalan ke kanan atau ke kiri, atau meletakkan sesuatu, hadirkanlah perasaan bahwa engkau sedang memohon pertolongan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dimana jika bukan karena pertolongan Allah, maka tidak akan terwujud perkara sederhana itu.” (*Syarah Riyadh Adh Shalihin* 2/80)

[1266] Yakni tidak tersembunyi bagi-Nya perbuatan orang-orang yang mendustakanmu wahai Muhamad! Bahkan Dia mengetahui keadaan mereka dan akan memberikan balasan keppada mereka secara sempurna di dunia dan akhirat, serta akan menolongmu dan para pengikutmu di dunia dan akhirat. Dia hanya menangguhkan mereka sampai waktunya tiba.

Dari ayat 120-123 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan faedah dan hikmah dari disebutkan kisah-kisah, di antaranya: untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, nasihat dan peringatan bagi orang-orang mukmin, serta pelajaran bagi mereka. Demikian pula di sana terdapat bukti kebenaran Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam (2) hal yang gaib hanya diketahui oleh Allah Azza wa Jalla, (3) semua urusan dikembalikan kepada Allah Azza wa Jalla, (4) wajibnya beribadah dan bertawakkal kepada Allah Azza wa Jalla.

Selesai tafsir surat Hud, *wal hamdulillahi rabbil ‘alamin, wa shallallahu ‘alaa Nabiyyina Muhammad wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa sallam*.

Surah Yusuf (Nabi Yusuf)[1267]

Surah ke-12. 111 ayat. Makkiyyah

Yusuf adalah salah seorang nabi Allah, yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim alaihimus salam, cucu dari tiga orang nabi, sehingga ia disebut '*al karim ibnul karim ibnil karim ibnil karim*' orang mulia putera orang mulia putera orang mulia putera orang mulia.

Dinamakan surah Yusuf karena surah ini menceritakan kisah Nabi Yusuf alaihis salam secara khusus.

Kandungan surah ini secara umum adalah menceritakan kisah Nabi Yusuf alaihis salam secara lengkap sebagai bekal bagi para da'i ilallah.

[1267] Surat Yusuf turun setelah tahun kesedihan yang menimpa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam; di saat Beliau merasakan kesedihan yang mendalam; saat wafat istri dan pamannya, dan harus berpisah dengan kampung halamannya sebagaimana Yusuf meninggalkan keluarga yang dicintainya dan harus meninggalkan kampung halamannya juga. Surat ini juga merupakan satu-satunya surat yang mengisahkan sebuah kisah secara lengkap, di samping sebagai kisah yang terbaik (Hal ini sebagaimana diketahui oleh Ahli Sastra dan Ahli dalam menukil kisah). Di dalamnya mengandung unsur kisah yang menarik, seperti membuat perhatian dan rindu, menggunakan isyarat, adanya keterkaitan logika, dsb. Kisah ini diawali dengan mimpi dan diakhiri dengan takwilnya. Tujuan kisah ini disebutkan adalah sebagaimana yang disebutkan di bagian akhir kisah tersebut, yaitu bahwa barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan orang yang berbuat ihsan (lihat Qs. Yusuf: 90). Intinya yakin terhadap pengaturan Allah, bersabar, dan tidak putus asa. Surat ini menyebutkan kisah dengan alur yang menakjubkan, yang kesimpulannya bahwa sesuatu yang tampak indah terkadang berakhibat buruk, demikian pula sebaliknya, bahwa sesuatu yang tampak buruk, namun berakibat baik. Surat ini juga mengajarkan kepada kita agar tetap optimis dan tidak pesimis, seakan-akan surat ini mengatakan, "Jangan berputus asa, sesungguhnya masa depan yang terbaik akan engkau dapatkan, maka bertakwalah dan bersabar."

Surat Yusuf sebagaimana dikatakan para ulama, yaitu, "Tidak ada orang yang bersedih membacanya kecuali akan gembira."

Di antara kandungan surah Yusuf juga adalah janji diberikan kemenangan dan kesuksesan setelah ujian sebagai peneguhan dan penguatan bagi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan kaum mukmin. Demikian juga menerangkan bahwa hasil yang baik akan diperoleh orang-orang yang bertakwa dan bersabar, serta tidak berrputus asa.

Terkait dengan sebab turunnya ada sebuah hadits riwayat Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu anhu* ia berkata, "Al Qur'an diturunkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu Beliau membacakan kepada para sahabat dalam waktu yang lama, kemudian para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kalau saja sekiranya engkau bercerita kepada kami." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat,

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ١

*"*Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran) yang jelas." *(Qs. Surah Yusuf)."* (Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban)

Hubungan bagian awal surah Yusuf dengan bagian akhirnya adalah membicarakan kisah Nabi Yusuf alaihis salam dan urgensinya.

Hubungan surah Yusuf dengan surah Hud adalah ketika Allah Azza wa Jalla menyampaikan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam bahwa kisah-kisah para rasul yang diceritakan dalam Al Qur'an adalah untuk menguatkan hati Beliau, maka di surah Yusuf ini diceritakan kisah yang dapat meneguhkan hati Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-2: Al Qur'anul Karim merupakan mukjizat, baik pada lafaznya, hurufnya, hukum-hukumnya, berita-beritanya, maupun pada syariatnya.

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ١

1. Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran) yang jelas[1268].

[1268] Lafaz dan maknanya jelas. Diterangkan di sana kebenaran secara jelas. Di antara contoh jelasnya adalah Allah menurunkannya dengan bahasa Arab, bahasa mereka agar mereka mengerti batasan-batasannya, masalah dasar maupun cabang, dan mengerti perintah-perintah dan larangan-larangannya.

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢

2. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an berbahasa Arab[1269], agar kamu mengerti[1270].

نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٣

3. [1271]Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik[1272] dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui[1273].

[1269] Hal itu, karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling lengkap untuk menyampaikan makna yang ada di dalam jiwa. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menurunkan Al Qur'an dengan bahasa yang paling mulia, kepada rasul yang paling mulia dan melalui perantaraan malaikat yang paling mulia, dan diturunkan ke tempat yang paling mulia di bumi serta pada bulan yang paling mulia, yaitu Ramadhan, sehingga Al Qur'an sempurna dalam berbagai sisi.

[1270] Sehingga kamu dapat mengamalkannya, pemahamanmu bertambah karena pengulangan makna-maknanya yang tinggi dan mulia di fikiranmu, sehingga kamu mau merubah diri dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain yang lebih baik dan lebih sempurna, dan inilah tarbiyah (pendidikan) yang sesungguhnya.

[1271] Ibnu Rahawaih meriwayatkan dengan sanadnya dari Mush'ab bin Sa'ad dari Sa'ad tentang firman Allah, "*Nahnu naqushshu 'alaika…dst.*" Ia berkata, "Allah menurunkan Al Qur'an kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau membacakannya kepada mereka (para sahabat) sekian lama. Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, Andai saja engkau menceritakan kisah kepada kami?" maka Allah menurunkan ayat, "*Alif, lam, raa. Tilka aayaatul kitaabil mubiin*…sampai *nahnu naqushshu 'alaika ahsanal qashashi…dst."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakannya kepada mereka sekian lama, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, andai saja engkau menceritakan kepada kami?" Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, "*Allahu nazzala ahsanal hadiitsi kitaabam mutasyaabihan…dst."* (Az Zumar: 23). Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Khallad Ash Shaffar, ia adalah tsiqah, dan saya tidak lanjutkan haditsnya karena tidak bersambung. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam shahihnya sebagaimana dalam *Az Zawaa'id* hal. 432, Ibnu Jarir juz 12 hal. 150, Hakim dalam *Al Mustadrak* juz 2 hal. 345, ia berkata, "Shahih isnadnya", dan didiamkan oleh Adz Dzahabi.

Ayat 4-6: Kisah Nabi Yusuf ‘alaihis salam, dan bahwa mimpi para nabi adalah benar, sedangkan mimpi bagi kaum mukmin adalah sebagai kabar gembira baginya.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾ .

4. (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku[1274]! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku[1275]."

[1272] Yang demikian karena kebenarannya, kehalusan kata-katanya, dan keindahan maknanya.

[1273] Sebelumnya, kamu tidak mengetahui apa kitab dan apa iman? (Lihat Qs. Asy Syuuraa: 52).

Dari ayat 1-3 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kemukjizatan Al Qur’an yang tersusun dari potongan-potongan huruf yang biasa digunakan oleh orang-orang Arab dalam pembicaraan mereka, namun mereka tetap saja tidak dapat membuat yang semisal dengan Al Qur’an, (2) menerangkan hikmah diturunkan Al Qur’an dengan bahasa Arab, yaitu agar difahami bangsa Arab dan agar mereka kemudian menyampaikan kepada bangsa yang lain, (3) Al Qur’anul Karim memuat kisah terbaik, (4) menetapkan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan menguatkan hal itu dengan bukti aqli (akal) dan naqli (wahyu).

[1274] Ayah Yusuf ‘alaihis salam adalah Ya'qub putra Ishak putra Ibrahim ‘alaihis salam.

[1275] Mimpi didahulukan, bahwa Yusuf akan memperoleh ketinggian di dunia dan akhirat. Demikianlah, apabila Allah menghendaki terjadi peristiwa besar, maka Allah dahulukan mukaddimah (pengantarnya) untuk menyiapkannya dan mempermudah urusannya, dan agar hamba siap menerima beban yang akan dihadapinya, yang demikian karena kelembutan Allah kepada hamba-Nya dan ihsan-Nya. Ibnu Abbas berkata, "Mimpi para nabi adalah wahyu."

Dalam ayat ini terdapat dalil boleh menceritakan mimpi yang baik, namun hendaknya tidak diceritakan kepada orang yang dengki.

قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ عَلَىٰٓ إِخۡوَتِكَ فَيَكِيدُواْ لَكَ كَيۡدًاۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٥

5. Dia (ayahnya) berkata[1276], "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya

[1276] Nabi Ya'qub 'alaihis salam mengetahui takwil mimpi itu, bahwa sebelas bintang itu adalah saudaranya, matahari adalah ayahnya, sedangkan bulan adalah ibunya (menurut Ibnu Juraij, matahari adalah ibunya sedangkan bulan adalah ayahnya, karena melihat dimuannatskan matahari dan dimudzakkarkan bulan), dan bahwa keadaan akan berubah sehingga akan membuat semua anggota keluarganya memuliakannya. Ketika takwil mimpi itu jelas maksudnya bagi Yusuf, maka ayahnya berkata seperti yang disebutkan di atas. Adapun terwujudnya mimpi tersebut adalah setelah berlalu empat puluh tahun, namun ada yang mengatakan setelah delapan puluh tahun, yaitu ketika ia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgsananya, sementara saudara-saudaranya berada di hadapannya, kemudian mereka sujud menghormatinya, dan Yusuf berkata, "*Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan."* (Lihat surah Yusuf: 100)

(untuk membinasakan)mu[1277]. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia[1278]."

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

6. Dan demikianlah[1279], Tuhanmu memilih engkau[1280] dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan nikmat-Nya

---

[1277] Karena mereka akan mengetahui takwilnya, bahwa engkau akan berada di atas mereka dan mereka akan memuliakannya, akhirnya mereka hasad dan akan membunuhmu. Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللهِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ، فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا إِلَّا مَنْ يُحِبُّ، وَإِنْ رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّهَا، وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ

"Mimpi yang baik berasal dari Allah. Jika salah seorang di antara kamu mimpi tentang hal yang ia sukai, maka janganlah ia ceritakan selain kepada yang ia suka. Dan jika salah seorang di antara kamu mimpi tentang hal yang tidak disukai, maka hendaklah ia meludah ke kiri tiga kali dan berlindung kepada Allah dari kejahatan setan dan keburukannya, dan janganlah ia ceritakan kepada seorang pun, karena mimpi itu tidak akan membahayakannya." (HR. Muslim)

Berdasarkan hadits ini, bahwa mimpi itu seperti burung yang bertengger di atas kepalanya yang kemudian pergi meninggalkannya, tetapi jika disampaikan dan ditakwil bisa menjadi kenyataan.

[1278] Ia (setan) tidak pernah berhenti berusaha menggelincirkan kamu di malam maupun siang hari, dan berusaha mencari jalan untuk mencerai-beraikan kamu. Oleh karena itu, menjauhi sebab yang bisa membuat setan menguasai seorang hamba lebih diutamakan. Maka Nabi Yusuf ‘alaihis salam mengikuti saran bapaknya dan tidak memberitahukan kepada saudara-saudaranya.

[1279] Sebagaimana Tuhanmu telah memilihmu, memperlihatkan dalam mimpi, bahwa bintang-bintang, matahari dan bulan sujud kepadamu.

[1280] Dengan mengaruniakan kepadamu sifat-sifat yang mulia dan perilaku yang baik serta fisik yang sempurna.

kepadamu[1281] (dengan menjadikanmu nabi) dan kepada keluarga Ya'qub[1282], sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui[1283] lagi Mahabijaksana[1284].

Ayat 7-14: Penyakit hasad dan bahayanya bagi masyarakat, serta peringatan kepada para orang tua agar bersikap adil kepada anak-anaknya baik dalam muamalah maupun lainnya.

۞ لَّقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ ﴿٧﴾

[1281] Dengan menjadikanmu nabi atau meninggikan kedudukanmu dan mewujudkan mimpimu.

[1282] Yakni anak keturunannya.

[1283] Terhadap makhluk-Nya. Dia mengetahui siapa yang berhak diberikan risalah dan kenabian.

[1284] Dalam tindakan-Nya terhadap mereka.

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Di antara nama Allah Ta'ala adalah Al Hakim, yang artinya Dia memiliki sifat hikmah (bijaksana). Hikmah adalah memperbaiki urusan dan menempatkan sesuatu pada tempatnya (tepat dan sesuai). Konsekwensi nama yang agung ini 'Al Hakim' adalah bahwa semua yang diciptakan Allah Ta'ala atau yang disyariatkan-Nya adalah karena hikmah yang dalam baik diketahui oleh seseorang atau tidak." (*Majmu Fatawa* 20/103).

Dari ayat 4-6 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) mimpi dan takwilnya, serta boleh mentakwilkan mimpi (2) lebih mencintai seorang anak dan meninggalkan yang lain dapat menimbulkan permusuhan di antara saudara, (3) mendatangi bahaya yang lebih ringan di antara dua bahaya, (4) saudara kandung biasanya lebih disayang daripada saudara seayah, (5) disyariatkan menyembunyikan sebagian hakikat jika menampakkannya bisa menimbulkan bahaya, (6) hasad merupakan salah satu sebab terjadinya tragedi kemanusiaan. Karena hasadnya Iblis, Adam diturunkan dari surga. Karena hasad Qabil membuat Habil dibunuh, dan karena hasad orang-orang Yahudi terhadap kaum muslimin terjadi peperangan antara Yahudi dan kaum muslimin, (7) keutamaan keturunan keluarga Nabi Ibrahim alaihis salam, dimana Allah Azza wa Jalla banyak memilih mereka menjadi nabi.

7. Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)[1285] bagi orang yang bertanya[1286].

إِذْ قَالُوا۟ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

8. Ketika mereka berkata[1287], "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata[1288].

ٱقْتُلُوا۟ يُوسُفَ أَوِ ٱطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ قَوْمًا صَـٰلِحِينَ ﴿٩﴾

9. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat (yang jauh) agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik[1289]."

[1285] Ada yang menafsirkan, “Terdapat pelajaran-pelajaran bagi orang yang bertanya.”

[1286] Baik menyatakan di lisan, maupun menyatakan dengan sikap yang menunjukkan penasaran. Bagi mereka akan bermanfaat kisah itu, karena yang demikian menunjukkan perhatian mereka terhadapnya, berbeda dengan orang yang kurang peduli atau berpaling, maka kisah itu tidak bermanfaat bagi mereka.

[1287] kepada sesamanya.

[1288] Karena mengutamakan keduanya tanpa sebab yang mengharuskan demikian dan tanpa suatu hal yang kita saksikan.

[1289] Menjadi orang yang baik maksudnya, setelah mereka membunuh Yusuf ‘alaihis salam, mereka bertobat kepada Allah serta mengerjakan amal-amal saleh. Mereka dahulukan niat untuk bertobat sebelum munculnya perbuatan itu yang menunjukkan sikap remeh mereka terhadap perbuatan itu, menghilangkan kesan buruknya dan mendorong satu sama lain untuk melakukannya.

قَالَ قَآئِلٌ مِّنۡهُمۡ لَا تَقۡتُلُواْ يُوسُفَ وَأَلۡقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلۡجُبِّ يَلۡتَقِطۡهُ بَعۡضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمۡ فَٰعِلِينَ ١٠

10. Seorang[1290] di antara mereka berkata, "Janganlah kamu membunuh Yusuf[1291], tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir[1292], jika kamu hendak berbuat[1293]."

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأۡمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ ١١

11. [1294]Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami[1295] terhadap Yusuf[1296], padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya[1297].

[1290] Menurut Qatadah dan Ibnu Ishaq, bahwa dia adalah Yahudza. Menurut As Suddi, bahwa ia adalah Ruubil. Sedangkan menurut Mujahid, ia adalah Syam'un Ash Shafa.

[1291] Yakni karena membunuh merupakan masalah besar dan dosa besar, dan masih ada cara untuk mencapai tujuan itu.

[1292] Yang hendak pergi ke tempat yang jauh.

[1293] Muhammad bin Ishaq bin Yasar berkata, "Mereka berkumpul untuk perkara (dosa) yang besar, yaitu memutuskan tali silaturrahim, durhaka kepada orang tua, tidak sayang kepada yang muda lagi lemah yang tidak berdosa, tidak hormat kepada yang tua yang hampir binasa yang memiliki hak, kehormatan dan kemuliaan. Di samping bahayanya (besar) di sisi Allah dengan adanya hak orang tua yang harus dipenuhi anaknya. Mereka bermaksud memisahkan Beliau dengan ayahnya yang dikasihi dengan keadaan usia yang sudah tua dan menipisnya tulang, ditambah lagi dengan kedudukannya yang tinggi di sisi Allah dan keadaannya yang mencintai Yusuf ketika masih kecil, sekaligus sebagai anaknya dengan keadaannya yang lemah, usianya yang masih sangat kecil, butuh kepada kelembutan orang tua dan ketenteramannya, maka semoga Allah mengampuni mereka dan Dia Maha Penyayang di antara yang memiliki sifat sayang. Sungguh, mereka telah mengerjakan perkara (dosa) yang besar."

Dari ayat 7-10 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) mengutamakan atau lebih mencintai salah satu anak daripada yang lain dapat menimbulkan permusuhan di antara sesama saudaranya, (2) hasad merupakan salah satu sebab terjadinya pertengkaran di antara manusia, (3) mendatangi bahaya yang lebih ringan di antara dua bahaya, (4) rasa cinta kepada saudara sekandung terladang lebih besar daripada kepada saudara seayah.

أَرۡسِلۡهُ مَعَنَا غَدٗا يَرۡتَعۡ وَيَلۡعَبۡ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ١٢

12. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi[1298], agar dia bersenang-senang dan bermain-main[1299], dan kami pasti menjaganya[1300]."

قَالَ إِنِّي لَيَحۡزُنُنِيٓ أَن تَذۡهَبُواْ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأۡكُلَهُ ٱلذِّئۡبُ وَأَنتُمۡ عَنۡهُ غَٰفِلُونَ ١٣

13. Dia (Ya'qub) berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku[1301] dan aku khawatir dia dimakan serigala[1302], sedang kamu lengah darinya[1303]."

[1294] Ketika mereka telah sepakat untuk membawa Yusuf dan memasukkannya ke sumur sebagaimana yang diusulkan anak yang tertua di antara mereka, yaitu Rubil atau selainnya, maka mereka mendatangi ayah mereka Ya'qub 'alaihis salam dan berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1295] Lafaz ini '*Laa Ta'mannaa*' bisa dibaca dengan idgham tanpa isymam (tanpa dimonyongkan bibir), bisa juga diidghamkan dengan isymam. Bisa juga dibaca dengan ditampakkan nuun 'Laaa ta'manuna' dan bisa juga dibaca 'Laa timanna' dengan bahasa Tamim.

[1296] Yakni karena sebab apa engkau merasa khawatir terhadap tindakan kami kepada Yusuf?

[1297] Padahal yang mereka inginkan adalah keburukan, karena adanya rasa dengki dalam hati mereka terhadap rasa cinta ayah mereka kepada Yusuf.

[1298] Ke gurun.

[1299] Yakni berlari-lari dan melakukan berbagai kegiatan sebagaimana yang ditafsirkan Ibnu Abbas, Qatadah. Adh Dhahhak, As Suddiy, dll. Sebagian ulama qiraat ada yang membaca kata "*yarta' wa yal'ab*" dengan nun "نَرْتَعْ وَنَلْعَبْ" (artinya: kami bersenang-senang dan bermain-main).

[1300] Kata-kata ini dimaksudkan agar bapak mereka (Ya'qub) melepas Yusuf pergi bersama mereka.

[1301] Yakni berat bagiku berpisah dengannya ketika kalian membawanya. Hal ini karena rasa cinta ayahnya kepada Yusuf yang demikian dalam, karena melihat tanda kebaikan yang besar pada Yusuf, sifat-sifat kenabian, dan kesempurnaan fisik dan akhlak –semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya-.

[1302] Hal itu, karena daerah mereka banyak serigala. Lafaz '*Dzi'b*' bisa dibaca 'Dziib' (dengan ya), demikianlah qiraat Warsy dari Nafi.

قَالُواْ لَئِنۡ أَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُ وَنَحۡنُ عُصۡبَةٌ إِنَّآ إِذٗا لَّخَٰسِرُونَ ١٤

14. Mereka berkata, "Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi[1304]."

Ayat 15-18: Menerangkan tentang kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada orang-orang yang taat kepada-Nya, tidak tertipu dengan tangisan orang-orang zalim (tangisan buaya), dan menerangkan tentang bahaya dusta.

فَلَمَّا ذَهَبُواْ بِهِۦ وَأَجۡمَعُوٓاْ أَن يَجۡعَلُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلۡجُبِّۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمۡرِهِمۡ هَٰذَا وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ١٥

15.[1305] Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur[1306], Kami wahyukan kepadanya[1307], "Engkau kelak pasti

---

[1303] Yakni sibuk dengan urusan kamu sendiri.

[1304] Maksudnya menjadi orang-orang yang pengecut yang hidupnya tidak ada artinya.

Dari ayat 11-14 kita dapat mengambil banyak pelajaran, di antaranya: (1) sikap hati-hati tidak dapat menolak takdir, (2) kejujuran orang mukmin membuatnya membenarkan orang yang bersumpah terhadapnya dan menguatkan kata-katanya, (3) bolehnya bersedih dan bahwa hal itu tidak berdosa, (4) serigala memakan manusia biasanya ketika seseorang lengah.

[1305] Setelah mereka mengemukakan alasan agar Yusuf dilepas bersama mereka, kemudian segala alasan yang menghalangi, mereka jawab, maka Nabi Ya’qub ‘alaihis salam akhirnya melepas Beliau pergi bersama mereka. Ia lepaskan puteranya Yusuf setelah merangkulnya, menciumnya, dan mendoakan kebaikan untuknya.

[1306] Mereka pun melakukannya. Mereka lepaskan bajunya setelah Beliau dipukuli dan dicaci-maki terlebih dahulu serta dihinakan bahkan sampai hendak dibunuh, lalu mereka turunkan ke dalam sumur (sumur tersebut bagian bawahnya agak luas sedangkan bagian atasnya sempit). Ketika sampai di pertengahan sumur, mereka jatuhkan agar Beliau mati, namun Beliau terjatuh ke dalam air (tidak terkena batu yang ada di bawah), lalu Yusuf mendatangi batu yang ada di sana. Kemudian mereka memanggil Yusuf dari atas, maka Yusuf menjawabnya karena ia mengira bahwa mereka berubah menjadi kasihan

akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari[1308]."

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ يَبۡكُونَ ١٦

16. Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada sore hari sambil menangis[1309].

---

terhadapnya, ternyata mereka malah hendak menimpakan batu besar kepada Beliau, maka Yahudza melarang mereka. Menurut As Suddiy, jarak antara mereka memuliakan Nabi yusuf dengan menyakitinya adalah setelah mereka telah hilang dari pandangan ayah mereka. Ketika itulah, mereka mulai menyakiti Beliau baik denga lisan seperti mencaci-maki dan sebagainya, maupun dengan perbuatan seperti memukulinya dan sebagainya. Kemudian mereka bawa ke sumur yang telah mereka sepakati bersama, lalu mereka mengikat Yusuf dengan tali dan timba, maka ketika Yusuf mendatangi salah seorang dari mereka, ia segera menampar dan memakinya, dan ketika Yusuf berpegangan dengan pinggir sumur, maka mereka pukul tangannya, lalu mereka putuskan talinya di tengah-tengah, sehingga Beliau jatuh dan tenggelam, lalu Beliau menaiki sebuah batu yang ada di tengah sumur yang disebut *Raaghufah*, kemudian Beliau berdiri di atasnya.

[1307] Saat Beliau berada di dalam sumur untuk menenteramkan hatinya, sedang usia Beliau ketika itu 17 tahun atau kurang. Ayat ini merupakan dalil bahwa Nabi Yusuf alaihis salam diangkat menjadi nabi di usia muda, karena kenabian tidak disyaratkan harus sampai usia sempurna kecerdasan (40 tahun) seperti halnya rasul.

[1308] Yakni tidak mengenal dirimu dan tidak menyadari.

[1309] Kedatangan mereka pada sore hari (terlambat) dan sambil menangis dimaksudkan agar menjadi penguat terhadap ucapan mereka. Demikianlah, biasanya seseorang ketika jatuh ke dalam suatu maksiat atas dasar kesengajaannya, maka ia jatuh kepada maksiat selanjutnya, yakni dusta ditambah dusta.

Syaikh Rasyid Ridha dalam Tafsir *Al Manar* berkata, “Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa tangisan seseorang tidak menunjukkan kebenaran ucapannya, karena boleh jadi ia hanya pura-pura, dan di antara manusia ada yang mampu melakukan hal itu dan ada pula yang tidak mampu. Di antara faedah yang dapat kita ambil dari ayat tersebut adalah hendaknya kita tidak tertipu dengan tangisan musuh dan tidak tertipu dengan indahnya ungkapan yang disampaikannya.”

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ وَتَرَكۡنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤۡمِنٖ لَّنَا وَلَوۡ كُنَّا صَٰدِقِينَ ١٧

17. Mereka berkata, "Wahai ayah Kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba[1310] dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tidak akan percaya kepada kami[1311], sekalipun kami berkata benar[1312]."

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٖ كَذِبٖۚ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ١٨

18. Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu[1313]. Dia (Ya'kub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu[1314]; maka hanya bersabar yang baik[1315] itulah (yang aku lakukan). Dan hanya kepada

---

[1310] Yakni berlomba lari atau panah-memanah.

[1311] Karena kecintaanmu kepada Yusuf dan persangkaanmu yang buruk terhadap kami.

[1312] Kata-kata ini dan apa yang disebutkan pada ayat selanjutnya membantu menguatkan ucapan mereka.

[1313] Mereka menggunakan darah anak kambing (sebagaimana disebutkan Mujahid, As Suddiy dan lainnya) yang mereka sembelih untuk melumuri baju gamisnya, namun mereka lupa tidak merobek-robek baju itu sehingga Nabi Ya’qub mengetahui kedustaannya.

Sebagian Ahli Fiqih berdalih dengan ayat ini tentang memberlakukan tanda-tanda dalam beberapa masalah fiqih seperti qasamah dan lainnya, karena Ya’qub berdalih terkait kedustaan pernyataan anak-anaknya dengan keadaan gamis Yusuf yang tidak robek.

[1314] Yaitu menjauhkan aku dengan Yusuf.

[1315] Kesabaran yang baik adalah kesabaran yang bersih dari sikap marah-marah, keluh kesah, dan dari mengadu kepada makhluk, serta menjadikan dirinya mengadu kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya terhadap hal itu, dan tidak bersandar kepada kemampuannya. Seorang yang saleh pernah ditanya, “Seperti apa kesabaran yang baik itu?” Ia menjawab, “Yaitu ketika engkau tertimpa musibah, namun hatimu mengatakan *Alhamdulillah*.”

Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan[1316]."

Ayat 19-22: Nabi Yusuf ‘alaihis salam bersama pembesar Mesir, dan bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan tempat kepada Beliau di bumi.

وَجَآءَتۡ سَيَّارَةٞ فَأَرۡسَلُواْ وَارِدَهُمۡ فَأَدۡلَىٰ دَلۡوَهُۥۖ قَالَ يَٰبُشۡرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٞۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةٗۚ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِمَا يَعۡمَلُونَ ١٩

19. [1317]Kemudian datanglah sekelompok musafir[1318], mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, "Oh;

[1316] Berupa pernyataan dusta dan mustahil. Bisa juga ditafsirkan, “Kepada Allah memohon pertolongan untuk dapat bersabar teradap apa yang kamu ceritakan.”

Muhammad bin Ishaq berkata, “Allah menguji Ya’qub ketika tua dan menguji Yusuf di masa muda agar terlihat sikap azam (kuat pendirinya) keduanya.”

Dari ayat 15-18 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) bisa terjadi pada diri seorang mukmin dosa besar untuk dipersiapkan menjadi orang yang sempurna di masa mendatang, (2) kelembutan Allah dan pemuliaan dari-Nya untuk Yusuf dengan memberitahukan kepadanya, bahwa ia akan memberitakan perbuatan itu kepada saudara-saudaranya sedangkan mereka tidak menyadari, dimana di dalamnya terdapat kabar gembira dengan selamatnya keadaan dan baiknya kesudahannya, (3) memilih malam untuk meminta maaf daripada di siang hari, karena mata malu menangis, (4) disyariatkan memberlakukan qarinah (tanda) dalam hukum, (5) keutamaan sabar yang baik, yaitu sabar yang tidak disertai keluh kesah.

[1317] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan keadaan Yusuf setelahnya, yakni setelah dimasukkan ke dalam sumur dan ditinggalkan saudara-saudaranya dalam sumur seorang diri. Menurut Abu Bakar bin 'Ayyasy, bahwa Yusuf tinggal di dalam sumur selama tiga hari.

[1318] Yang datang dari Madyan menuju Mesir, lalu mereka singgah di dekat sumur di mana Yusuf berada. Muhammad bin Ishaq berkata, “Ketika saudara-saudara Yusuf melempar Yusuf ke sumur, mereka duduk-duduk di sana pada hari itu memperhatikan apa yang akan dilakukan Yusuf atau yang akan terjadi padanya, maka Allah mengarahkan sekelompok musafir kepadanya yang kemudian singgah di dekat sumur itu. Mereka pun mengutus seorang pengambil air, yakni orang yang diminta mengambilkan air. Ketika ia mendatangi sumur

senangnya[1319], ini ada seorang anak muda!" Kemudian mereka[1320] menyembunyikan perkaranya (sambil menjadikan) sebagai barang dagangan[1321]. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan[1322].

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ﴿٢٠﴾

20. Dan mereka[1323] menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja[1324], sebab mereka tidak tertarik kepadanya[1325].

---

itu dan melepaskan timbanya, Yusuf bergantung ke timba itu, lalu pengambil air itu menariknya dan merasa gembira sambil berkata, *"Oh senangnya, ...dst*."

[1319] Lafaz 'Yaa Busyraa' Warsy membacanya dengan 'Yaa Busyraaya', sedangkan Hafsh membacanya dengan 'Yaa Busyraa'.

[1320] "Mereka" di sini menurut sebagian mufasir (ahli tafsir) adalah orang-orang yang mendatangi sumur itu, sedangkan menurut mufasir lain adalah saudara-saudara Yusuf yang berada di dekat sumur.

[1321] Maksud ayat, "mereka menyembunyikan perkaranya" ada beberapa tafsiran. Menurut Mujahid, As Suddiy dan Ibnu Jarir, bahwa orang-orang yang mendatangi sumur menyembunyikan perkara sebenarnya dari kelompok musafir lainnya dan berkata, "*Kami membeli anak ini dari para pemilik air*" karena khawatir mereka mengambil bagiannya jika mengetahui keadaan yang sebenarnya. Namun menurut yang lain, bahwa saudara-saudara Yusuf (yang ketika itu berada di dekat sumur pula) menyembunyikan keadaan saudaranya, bahwa ia saudara mereka, dan mengatakan, "Ini adalah budak kami yang melarikan diri." Yusuf pun diam karena khawatir saudara-saudaranya akan membunuhnya dan ia lebih memilih dijual-belikan atau dijadikan barang dagangan oleh saudara-saudaranya. Kemudian saudara-saudara Yusuf menjualnya dengan harga yang rendah, yaitu beberapa dirham saja seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya karena mereka ingin menjauhkan Beliau dari ayahnya.

[1322] Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka semua, dan Dia berkuasa mencegahnya, tetapi Dia membiarkannya karena hikmah dan taqdir yang telah ditetapkan-Nya dahulu. Dalam ayat ini terdapat hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu bahwa Dia mengetahui gangguan yang ditimpakan kaumnya kepada Beliau, dan Dia Mahakuasa menghindarkannya, akan tetapi Dia menunda karena hikmah-Nya, dan untuk memberikan akhir yang baik bagi Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pengikutnya.

[1323] Mereka di sini bisa kembalinya kepada *saudara-saudara Yusuf* atau *sekelompok musafir*.

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ
نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ
ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
٢١

21. Dan orang dari Mesir yang membelinya[1326] berkata kepada isterinya[1327], "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita[1328] atau kita pungut dia sebagai

---

[1324] Menurut Ibnu Mas'ud, mereka menjualnya seharga 20 dirham. Hal ini dinyatakan pula oleh Ibnu Abbas, Nauf Al Bakaliy, As Suddiy, Qatadah, dan Athiyyah Al 'Aufi, ia menambahkan, "Kemudian mereka membagi di antara mereka masing-masing dua dirham."

Sedangkan menurut 'Ikrimah, mereka menjualnya seharga 40 dirham, *walahu a'lam*.

[1325] Mereka di sini bisa kembalinya kepada sekelompok musafir, yakni mereka tidak tertarik kepada Yusuf karena dia anak temuan dalam perjalanan. Mereka khawatir kalau pemiliknya datang mengambilnya. Oleh karena itu, mereka segera menjualnya meskipun dangan harga yang murah. Bisa juga kata "mereka" di sini kembalinya kepada saudara-saudara Yusuf karena mereka membencinya, *wallahu a'lam*. Mereka membencinya adalah karena mereka tidak mengetahui kenabian Beliau dan kedudukannya yang tinggi di sisi Allah 'Azza wa Jalla.

[1326] Dari sekelompok musafir.

[1327] Orang Mesir yang membeli Yusuf 'alaihis salam itu seorang menteri negara bernama Qithfir, sebagai pemegang harta kekayaan negeri Mesir, sedangkan istrinya bernama Ra'il (demikian menurut Ibnu Abbas), namun yang lain mengatakan, bahwa nama istrinya adalah Zulaikha. Raja Mesir ketika itu bernama Ar Rayyan bin Al Walid seorang yang berasal dari kaum 'Amaliq. Qithfir kemudian membelinya dengan harga 20 dinar ditambah dua pasang sandal dan dua buah baju.

[1328] Sebagaimana budak memberikan banyak pelayanan kepada tuannya. Abu Ishaq meriwayatkan dari Abu Ubaidah dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Orang yang paling tajam firasatnya ada tiga; orang mulia Mesir ketika ia berkata kepada istrinya, "*Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik.*" Kemudian wanita yang berkata kepada ayahnya, "*Wahai ayah, pekerjakanlah ia (Nabi Musa 'alaihis salam).*" (QS. Al Qashash: 26), dan Abu

anak[1329]." Dan demikianlah[1330] Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir)[1331], dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi[1332]. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya[1333], tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti[1334].

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٢٢

22. Dan ketika dia telah cukup dewasa[1335] Kami berikan kepadanya Hikmah[1336] dan ilmu[1337]. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik[1338].

Bakar Ash Shiddiq ketika ia mengangkat Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu sebagai khalifah."

[1329] Mungkin keduanya belum punya anak seingga ingin menjadikannya sebagai anak.

[1330] Yakni sebagaimana Kami menyelamatkan Yusuf dari pembunuhan, ketika berada di sumur, dan dijadikan hati Qithfir sayang kepadanya.

[1331] Melalui jalan ini.

[1332] Ketika Beliau tinggal di sana tanpa diberikan banyak kesibukan dan perhatian Beliau tertuju kepada ilmu, maka yang demikian menjadi sebab Beliau banyak memperoleh ilmu, ilmu tentang hukum-hukum, takwil mimpi, dan lainnya.

[1333] Yakni apabila Dia menghendaki sesuatu, maka tidak ada yang dapat menolak dan menghalanginya, bahkan hanya Dia yang berkuasa.

[1334] Mereka tidak mengetahui hikmah dari penciptaan yang dilakukan-Nya, kelembutan-Nya, dan perbuatan-Nya terhadap apa yang Dia inginkan.

[1335] Yaitu ketika Beliau semakin kuat baik batin maupun zhahir (fisik), sempurna akal dan fisiknya; kuat memikul beban-beban kenabian dan kerasulan, yaitu ketika berusia 30 atau 33 tahun.

[1336] Maksudnya, dijadikan nabi dan rasul.

[1337] Yakni pemahaman terhadap agama.

[1338] Baik dalam beribadah kepada Allah maupun dalam bergaul dengan hamba-hamba Allah. Allah memberikan balasan kepada mereka yang berbuat baik atas kebaikan mereka dengan ilmu yang bermanfaat, *Allahummaj'alnaa minal muhsiniin, Allahummaj'alnaa minal muhsiniin, Allahummaj'alnaa minal muhsiniin.*

Dari ayat 19-22 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) bolehnya bergembira karena sesuatu yang menyenangkan dan menampakkannya, (2) tentang mengangkat anak, (3) mengetahui takwil mimpi merupakan karomah

Ayat 23-29: Rayuan istri Al ‘Aziz kepada Yusuf ‘alaihis salam, dan bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala melindungi Nabi-Nya dan menjaganya dari maksiat, haramnya berduaan dengan wanita yang bukan mahram, serta perintah menjaga kehormatan rumah tangga.

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ
لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ
٢٣

23. [1339]Dan perempuan[1340] yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya[1341]. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku[1342]." Yusuf berkata, "Aku berlindung

---

atau kemuliaan bagi orang yang diajarkan ilmu itu oleh Allah Ta’ala, (4) siapa saja yang coba-coba menentang Allah, maka pasti akan kalah, (5) baiknya balasan disyaratkan harus dengan baiknya perbuatan.

[1339] Ayat ini dan setelahnya menerangkan ujian yang dialami Nabi Yusuf ‘alaihis salam, dan ujian ini lebih berat daripada ujian sebelumnya dari saudara-saudaranya. Hal itu, karena kesabaran dalam ujian ini adalah kesabaran atas dasar pilihan dengan banyak pendorong untuk melakukannya, namun Beliau lebih mengutamakan kecintaan Allah daripada menuruti hawa nafsunya. Adapun kesabarannya terhadap ujian yang diterimanya dari saudara-saudaranya adalah kesabaran karena terpaksa sebagaimana kesabaran terhadap penyakit dan musibah yang menimpa seseorang tanpa ada pilihan di sana, dimana tidak ada sikap lain selain harus tetap bersabar.

[1340] Yakni Zulaikha.

[1341] Yakni karena ketampanan Nabi Yusuf 'alaihis salam.

[1342] Kata "haita laka" ada yang membaca " هِئْتُ لَكَ " yang artinya aku telah bersiap-siap untukmu (qiraat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Abdirrahman As Sulamiy, Abu Wa'il, Ikrimah, dan Qatadah). Ada pula yang membaca dengan " هَيْتِ ", namun ini gharib (asing), sedangkan yang lain, yaitu mayoritas penduduk Madinah membacanya " هَيْتُ ".

kepada Allah[1343], sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik[1344]." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.

[1343] Ada sebuah renungan yang perlu dicermati sebagai berikut:

Saat engkau keluar dari rumah, maka engkau akan temukan dua jenis wanita

Pertama, seorang wanita yang terkena cobaan seperti yang dialami istri al-Aziz (penguasa Mesir), ia berhias mengenakan wewangian dan menunjukkan kecantikan tubuhnya. Ketika itu lisan lahiriahnya mengatakan, "Kemarilah! Dekatilah diriku!"

Kedua, wanita yang menjaga dirinya dan mengenakan hijab, akan tetapi keadaan menghendaki dirinya keluar untuk memenuhi keperluannya. Ketika itu lisan lahiriahnya menyatakan, "Kami menunggu para penggembala memulangkan ternaknya, sedangkan Ayah kami adalah orang yang tua renta yang membuat kami terpaksa menunggu giliran memberi minum hewan ternak kami."

Terhadap wanita yang pertama, berbuatlah seperti yang dilakukan Nabi Yusuf Alaihissalam yaitu menundukkan pandangan, dan ucapkanlah "ma'adzallah" (aku meminta perlindungan kepada Allah).

Sedangkan kepada wanita yang kedua, bersikaplah seperti sikap Nabi Musa Alaihissalam, beliau membantunya dengan sopan, memenuhi keperluannya dan memberikan minum hewan ternaknya kemudian pergi ke tempat berteduh.

Sikap iffah atau jaga diri yang dimiliki oleh Nabi Yusuf Alaihissalam menjadi sebab beliau menjadi penguasa Mesir.

Sikap sopan dan rasa malu Nabi Musa Alaihissalam menjadi sebab Allah mengaruniakan kepadanya wanita yang Salehah dan tempat tinggal.

Ya Allah karuniakanlah kepada kami sikap iffah dan menjaga diri.

Seorang wanita yang mengenakan pakaian yang menutup aurat merupakan hasil pendidikan ayahnya, perhatian saudaranya, sikap dewasa suaminya, dan usahanya mengikuti Ibunya, dan sebelumnya tentu perasaannya terhadap pengawasan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepadanya. Oleh karena itu masyarakat di zaman Maryam pernah mengatakan kepadanya, "Wahai saudari Harun, ayahmu bukanlah orang yang buruk, demikian pula ibumu bukanlah seorang pezina."

Ketika itu mereka menyebut Maryam dengan menyebutkan saudaranya, ayahnya, dan ibunya

Salehnya mereka itu menjadi penyebab salehnya seorang wanita

Salah seorang wanita berkata, "Saat aku lihat seorang wanita yang menampilkan kecantikan tubuhnya, bahkan sampai melepaskan sebagian pakaiannya, maka aku menjadi teringat dengan orang tuanya dan aku ingat firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala,

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَـٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

24. Sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya[1345], sekiranya dia tidak melihat tanda

---

"Tahanlah mereka! Sesungguhnya mereka akan ditanya." (Terj. Qs. Ash Shaffat: 24)

Ketika itu, aku pun bertambah malu dan membuat diriku berupaya bersikap malu agar ibuku tidak ditanya.

Ketahuilah, sebagian besar yang Allah haramkan di dunia ini, akan Allah halalkan nanti di akhirat seperti Arak, kecuali telanjang maka Allah tetap mengharamkannya baik di dunia maupun di akhirat, bahkan termasuk kenikmatan surga adalah semakin bertambah tertutup auratnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya engkau di surga itu tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang*." (Terj. Qs. Thaaha: 118).

[1344] Sehingga tidak mungkin aku akan mengkhianati orang yang telah berbuat baik kepadaku, dan yang demikian adalah kezaliman, sedangkan orang-orang yang zalim tidak akan beruntung. Menurut Az Zajaj, bahwa maksud perkataan Yusuf di atas adalah bahwa Allah Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, maka aku tidak akan mendurhakai-Nya.

[1345] Yakni terlintas dalam hatinya keinginan kepadanya. Di dalam hadits disebutkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلى الله عليه وسلم فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ : فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَةَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً "

Dari Ibnu Abbas radhiyallahuanhuma, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam riwayatnya dari Rabbnya Yang Mahasuci dan Mahatinggi, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskan hal tersebut: Barang siapa yang ingin melaksanakan kebaikan kemudian dia tidak mengamalkannya, maka dicatat disisi-Nya sebagai satu kebaikan penuh. Jika dia berniat melakukannya dan ternyata melaksanakannya, maka Allah akan mencatat di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga kelipatan yang banyak. Jika dia berniat

(dari) Tuhannya[1346]. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan[1347] dan kekejian[1348]. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih[1349].

وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

25. [1350]Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan) itu berkata[1351], "Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk

---

melaksanakan keburukan kemudian dia tidak melaksanakannya maka Allah mencatat di sisi-Nya satu kebaikan penuh, sedangkan jika dia berniat mengerjakan keburukan kemudian dia melaksanakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu keburukan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Ada pula yang berpendapat, bahwa maksud Yusuf berkehendak kepadanya adalah keinginan Yusuf untuk memukulnya, *wallahu a'lam*.

[1346] Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf ‘alaihis salam mempunyai keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga jika dia tidak dikuatkan dengan tanda dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menghalanginya tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan. Tentang tanda dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala ada beberapa pendapat. Ada yang mengatakan, bahwa dibayangkan kepadanya wajah ayahnya Ya’qub ‘alaihis salam, atau dibayangkan kepadanya wajah tuannya, atau dilihat atap di atasnya tulisan yang isinya melarang berbuat zina, dan ada yang mengatakan bahwa tanda tersebut adalah ilmu dan iman yang ada pada dirinya yang membuatnya meninggalkan larangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, *wallahu a’lam*.

[1347] Yaitu sifat khianat.

[1348] Yaitu zina.

[1349] Dalam sebuah qira’at dibaca dengan “*mukhlishin*” (dengan dikasrahkan lamnya), yang artinya termasuk orang-orang yang ikhlas dalam ketaatan. Ini adalah qiraat Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir.

[1350] Kemudian Yusuf pergi ke pintu untuk melarikan diri dari wanita itu, namun wanita itu mengejarnya dan berhasil memegang baju Yusuf dari belakang hingga robek.

[1351] Untuk membersihkan dirinya.

terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih[1352]?"

قَالَ هِيَ رَٰوَدَتۡنِي عَن نَّفۡسِيۚ وَشَهِدَ شَاهِدٞ مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٖ فَصَدَقَتۡ وَهُوَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٢٦

26. Dia (Yusuf) berkata[1353], "Dia yang menggodaku dan merayu diriku." [1354]Seorang saksi dari keluarga perempuan[1355] itu memberikan kesaksian, "Jika baju gamis koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta[1356].

وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٖ فَكَذَبَتۡ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ٢٧

[1352] Yakni dipukuli dengan pukulan yang menyakitkan.

[1353] Beliau membela diri dari tuduhan itu.

[1354] Ketika itu perkataan Zulaikha mengandung kemungkinan benar atau salah, namun belum dapat dipastikan. Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan untuk kebenaran dan kejujuran tanda yang menunjukkan terhadapnya, terkadang manusia mengetahui dan terkadang tidak.

[1355] Yaitu putera pamannya. Ada yang mengatakan, bahwa ia masih kecil dalam buaian berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani bahwa tidak ada yang dapat berbicara dalam buaian selain empat orang: Nabi Isa, saksi Yusuf, kawan Juraij, dan anak tukang sisir Fir’aun. Namun hadits ini dha’if, didha'ifkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Dha’iful Jaami’* no. 2140.

Menurut Ibnu Abbas melalui riwayat Al 'Aufiy bahwa saksi tersebut anak kecil yang masih dalam buaian. Tetapi dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa saksi tersebut adalah orang yang berjanggut (dewasa), wallahu a'lam.

Menurut Abu Hurairah, Hilal bin Yassaf, Al Hasan, Sa'id bin Jubair, dan Adh Dhahhak bin Muzahim, bahwa saksi tersebut adalah seorang anak yang ada di rumah itu. Pendapat ini dipegang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Menurut Mujahid, Ikrimah, Al Hasan, Qatadah, As Suddiy, Muhammad bin Ishaq dan lainnya, bahwa saksi Yusuf adalah orang yang sudah dewasa.

Ats Tsauriy meriwayatkan dari Jabir dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas ia berkata, "Orang (saksi) itu termasuk orang dekat raja."

[1356] Karena jika demikian berarti Yusuf yang mendatanginya dan si wanita menolaknya.

27. Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar[1357]."

فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيۡدِكُنَّۖ إِنَّ كَيۡدَكُنَّ عَظِيمٞ

٢٨

28. Maka ketika dia (suami wanita itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia berkata, "Sesungguhnya ini[1358] adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat."

يُوسُفُ أَعۡرِضۡ عَنۡ هَٰذَاۚ وَٱسۡتَغۡفِرِي لِذَنۢبِكِۖ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلۡخَٰطِـِٔينَ

٢٩

29. [1359]Wahai Yusuf! Lupakanlah ini[1360], dan (kamu wahai isteriku) mohonlah ampunan atas dosamu[1361], karena engkau termasuk orang yang bersalah[1362]."

[1357] Karena jika demikian, berarti Yusuf berpaling darinya namun ditarik oleh wanita itu.

[1358] Yakni ucapan istrinya, "*Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?*"

[1359] Ada yang mengatakan, bahwa yang mengucapkan ini adalah suami Zulaikha, dan ada pula yang mengatakan, bahwa orang itu adalah saksi Yusuf yang menjadi pemutus masalah di antara keduanya, *wallahu a'lam*.

[1360] Maksudnya, rahasiakanlah peristiwa ini agar tidak tersebar. Namun kenyataannya malah tersebar seperti yang tersebut dalam ayat selanjutnya, dimana kaum wanita membicarakannya sehingga mencela istri Al 'Aziz.

[1361] Yakni karena kesalahan kamu berniat jahat kepada pemuda ini, kemudian kamu lemparkan kesalahan itu kepadanya dengan menuduhnya.

[1362] Suami wanita ini adalah orang yang lembut akhlaknya, dan ia menerima uzur istrinya karena melihat sesuatu yang ia tidak sanggup sabar terhadapnya.

Digunakan lafaz '*khaathi'iin*' tidak '*khaathi'aat*' karena lebih umumnya menggunakan mudzakkar (kata bentuk laki-laki) daripada mu'anats (kata bentuk perempuan).

Dari ayat 23-29 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) disyariatkan membela diri meskipun dengan sesuatu yang menyengsarakan

Ayat 30-35: Tampannya Nabi Yusuf ‘alaihis salam, terpesonanya kaum wanita negeri itu dengan ketampanan Beliau serta penjagaan Allah Subhaanahu wa Ta'ala kepada Beliau.

۞ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِى ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

30. [1363]Dan perempuan-perempuan di kota[1364] berkata, "Istri Al Aziz[1365] menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta[1366]. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata[1367]."

---

musuh, (2) pemuliaan Allah Ta’ala kepada wali-Nya dengan mengadakan pembela terhadapnya, (3) menerangkan tipu daya wanita yang begitu besar, (4) buruknya mengkhianati orang yang berbuat baik, (5) keadaan para nabi dan rasul yang ma’shum (6) wajibnya menghindari perkara keji dan meloloskan diri daripadanya, (7) anjuran menutupi aib orang yang salah dan dibencinya menyebarkan dosa di tengah-tengah manusia.

[1363] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa berita Yusuf dengan istri Al 'Aziz itu menjadi tersebar di kota Mesir sehingga orang-orang ikut membicarakannya.

[1364] Yakni istri para pembesar. Mereka mengingkari tindakan istri Al 'Aziz dan mencelanya. Dari sini kita mengetahui senangnya kaum wanita dengan ghibah ketika berkumpul bersama selain mereka yang dirahmati Allah Azza wa Jalla.

[1365] Al ‘Aziz sebutan bagi pembesar di Mesir. Istri Al ‘Aziz di sini adalah istri Qithfir.

[1366] Yakni hal ini perkara yang memalukan, ia adalah wanita yang berkedudukan tinggi, dan suaminya pun berkedudukan tinggi. Namun ia malah merayu pelayannya yang berada di bawahnya dan memberikan dirinya untuk pelayannya.

[1367] Yakni karena terjadi hal yang tidak patut terjadi ini.

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ
وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ
أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَـٰشَ لِلَّهِ مَا هَـٰذَا بَشَرًا إِنْ هَـٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

31. Maka ketika perempuan itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka[1368], diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakannya tempat duduk[1369] bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka.” Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata, "Mahasuci Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia[1370]."

قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ
وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّـٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾

32. Ia (istri Al ‘Aziz) berkata, "Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya, dan sungguh aku telah

---

[1368] Yakni ghibahnya. Sebagian Ahli Tafsir berkata, "Maksudnya adalah ucapan kaum wanita, "Rasa cintanya membuatnya melakukan demikian." Menurut Muhammad bin Ishaq, berita tentang ketampanan Yusuf sampai kepada mereka, sehingga mereka ingin melihatnya, sampai-sampai mereka mengatakan demikian agar dapat melihat Yusuf dan menyaksikannya.

[1369] Yang siap dengan permadani dan bantal, demikian pula makanan yang enak yang di antaranya ada makanan yang butuh dipotong dengan pisau, bisa berupa buah utruj (limau) atau lainnya. Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Al Hasan, As Suddiy, dan lainnya berkata, "Yaitu tempat duduk yang disediakan di sana permadani, bantal, dan makanan yang perlu dipotong dengan pisau, seperti utruj dan sebagainya."

[1370] Karena keelokan rupa yang dimilikinya tidak seperti laki-laki pada umumnya. Beliau diberikan separuh ketampanan sebagaimana yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau menemuinya di langit ketiga. Setelah kaum wanita mengakui keelokan Yusuf pada fisiknya, istri Al ‘Aziz menunjukkan keelokan batinnya yang memiliki rasa ‘iffah (suci) secara sempurna dengan mengatakan kata-kata yang disebutkan pada ayat selanjutnya.

menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina."

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجۡنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِۖ وَإِلَّا تَصۡرِفۡ عَنِّي كَيۡدَهُنَّ أَصۡبُ إِلَيۡهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٣٣

33. [1371]Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka[1372]. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu

---

[1371] Disebutkan dalam riwayat, bahwa kaum wanita itu menyuruh Yusuf menaati majikannya. Kemudian Yusuf mengucapkan kata-kata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1372] Nabi Yusuf 'alaihis salam lebih mengutamakan dipenjara dan menerima penderitaan duniawi daripada kesenangan sesaat yang menghendaki untuk menerima azab yang berat. Sebagian ulama berkata, “Kalau seorang mukmin dipaksa antara melakukan perbuatan keji atau dipenjara, maka ia harus memilih dipenjara dan tidak melakukan perbuatan keji.”

Di dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

“Ada tujuh golongan orang yang akan dinaungi Allah Ta’ala pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, seorang yang hatinya terikat dengan masjid, dua orang yang cinta karena Allah, berkumpul karena-Nya dan berpisah pun karena-Nya, seorang yang diajak mesum oleh wanita yang berkududukan dan cantik lalu ia mengatakan, ***“Sesungguhnya saya takut kepada Allah,”*** seorang yang bersedekah lalu ia menyembunyikan sedekahnya sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dikeluarkan oleh tangan kanannya dan seorang yang mengingat Allah di tempat yang sepi, lalu kedua matanya berlinangan air mata.”

Hadits ini telah kami sebutkan syarahnya dalam kitab kami yang tercinta "*Untaian Mutiara Hadits*," semoga Allah memudahkan penerbitannya, *Allahumma aamiin*.

daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka)[1373] dan tentu aku termasuk orang yang bodoh[1374]."

فَٱسۡتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنۡهُ كَيۡدَهُنَّۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٣٤

34. Maka Tuhan memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka[1375]. Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui[1376].

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعۡدِ مَا رَأَوُاْ ٱلۡأٓيَٰتِ لَيَسۡجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٖ ٣٥

35. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu[1377].

[1373] Karena sesungguhnya aku lemah. Demikianlah seharusnya sikap seorang hamba, ia tidak bersandar kepada kemampuan dirinya, tetapi bersandar dan bertawakkal kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ayat yang mulia ini mengajarkan kepada kita tentang sikap yang seharusnya kita lakukan ketika menghadapi fitnah syahwat, yaitu meminta pertolongan kepada Allah agar dihindarkan dari fitnah tersebut dan tidak bersandar dengan kemampuan dirinya.

[1374] Ya, termasuk kebodohan adalah jika seseorang lebih mengutamakan kesenangan sesaat (dengan berbuat maksiat dan tidak bersabar) daripada kesenangan yang kekal selama-lamanya (dengan berbuat taat dan bersabar).

[1375] Mereka senantiasa membujuknya dan menggunakan berbagai cara agar Yusuf mau memenuhi keinginan mereka, sampai mereka berputus asa; tidak berhasil membujuknya. Allah menghindarkan tipu daya mereka. Demikianlah Allah menyelamatkan Beliau dari fitnah dan ujian yang berat ini.

[1376] Dari ayat 30-34 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kebiasaan manusia ingin tahu sesuatu dan menelusuri berita, (2) usaha manusia dalam menjaga harga diri, darah, dan hartanya (3) lemahnya kaum wanita di hadapan laki-laki dan tidak sanggupnya mereka mengendalikan diri seperti halnya laki-laki, (4) Yusuf lebih mengutamakan dipenjara daripada jatuh ke dalam maksiat, dimana hal ini menunjukkan siffat shiddiqiyyah dalam diri seseorang, (5) tidak mengenal Allah Ta'ala, nama-nama, sifat-Nya, janji dan ancaman-Nya serta tidak mengenal syariat-Nya merupakan penyebab tindak kejahatan di muka bumi, (6) besarnya godaan wanita.

[1377] Setelah mereka melihat kebenaran Yusuf, mereka memenjarakannya agar orang-orang tidak lagi membicarakan hal ini dan melupakannya. Tampaknya –wallahu a'lam- mereka memenjarakan Beliau ketika kabar menyebar, bahwa Yusuf yang merayu istri Al 'Aziz, itulah yang membuat mereka memenjarakannya agar dianggap manusia bahwa Yusuf yang bersalah. Oleh

Ayat 36-37: Masuknya Nabi Yusuf ‘alaihis salam ke penjara, dakwah Beliau kepada Tauhid dalam penjara, penjelasan bahwa para nabi diuji dengan berbagai penderitaan, serta pengaruh ujian itu dalam berdakwah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجۡنَ فَتَيَانِۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ وَقَالَ ٱلۡأٓخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحۡمِلُ فَوۡقَ رَأۡسِي خُبۡزٗا تَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِنۡهُۖ نَبِّئۡنَا بِتَأۡوِيلِهِۦٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٣٦

36. Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda[1378] ke dalam penjara. Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur," dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami

---

karena itu, ketika Raja memintanya keluar dari penjara untuk menghadapnya di masa-masa terakhir dari masa penjaranya, Yusuf menolak, sampai adanya kejelasan tentang kebersihan dirinya dari tuduhan yang ditujukan kepadanya. Setelah ditetapkan bahwa Yusuf bersih dari tuduhan itu, maka Beliau pun keluar dari penjara dalam keadaan terhormat.

Faedah:

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Pernyataan bahwa barang siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik daripadanya adalah benar. Dan ganti dari Allah itu bermacam-macam; yang paling besarnya adalah merasa nyaman berkhalwat dengan Allah, mencintai-Nya, tentram hati dengan-Nya, serta kuat, semangat, bergembira dan ridha dengan Allah subhanahu wa Ta'ala." (*Al Fawaid* hal. 107)

[1378] Menurut riwayat dua orang pemuda itu adalah pelayan-pelayan raja; seorang pelayan yang memberi minuman raja, sedangkan yang seorang lagi memberinya makan, keduanya dituduh bersekongkol untuk membunuh raja dengan menaruh racun pada makanan atau minumannya. Qatadah berkata, "Yang satu adalah pemberi minum raja, sedangkan yang satu lagi pembuat roti untuk raja." Selanjutnya mereka bermimpi dan meminta Nabi Yusuf 'alaihis salam mentakwilnya.

takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik (kepada orang lain) [1379].

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ
ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِى رَبِّىٓ ۚ إِنِّى تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ
هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾

37. Dia (Yusuf) berkata[1380], "Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua (ketika mimpi) aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (kejadiannya) sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku[1381]. Sesungguhnya aku meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada hari akhirat[1382].

Ayat 38-42: Memperhatikan waktu yang tepat untuk berdakwah, dan takwil mimpi dua kawan Nabi Yusuf ‘alaihis salam.

[1379] Mereka menyatakan Yusuf orang yang baik, karena mereka menyaksikan Yusuf biasa menjenguk yang sakit di antara mereka, menghibur yang sedih, dan melapangkan tempat yang terasa sempit bagi mereka. Demikian yang dinyatakan oleh Adh Dhahhak. Ada pula yang mengatakan, karena Beliau biasa menunaikan hak orang lain, dan hak diri sendiri tidak dipedulikannya (lebih mengutamakan hak orang lain).

[1380] Nabi Yusuf 'alaihis salam memberitahukan keduanya, bahwa mimpi apa pun yang mereka alami, maka Beliau mengetahui takwilnya sebelum terjadinya karena telah diajarkan oleh Allah ilmu mentakwil mimpi.

[1381] Kata-kata ini untuk mendorong mereka berdua beriman, Beliau awali dengan kata-kata sebelumnya adalah agar mereka lebih dapat menerima ajakan Beliau untuk beriman kepada Allah.

[1382] Oleh karenanya, mereka tidak berharap lagi pahala di akhirat dan tidak takut kepada azabnya.

وَٱتَّبَعۡتُ مِلَّةَ ءَابَآءِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشۡرِكَ
بِٱللَّهِ مِن شَيۡءٖۚ ذَٰلِكَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ عَلَيۡنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ
ٱلنَّاسِ لَا يَشۡكُرُونَ ٣٨

38. Dan aku mengikuti agama nenek moyangku: Ibrahim, Ishak, dan Ya'kub[1383]. Tidak pantas bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Itu[1384] adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya)[1385]; tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur[1386].

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ ٣٩

[1383] Yakni aku tinggalkan jalan kekafiran dan kesyirikkan dan aku tempuh jalan para rasul itu yang merupakan nenek moyangku. Demikianlah keadaan orang yang menempuh jalan petunjuk dan mengikuti jalan para rasul serta berpaling dari jalan orang-orang yang sesat, Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya dan mengajarkan kepadanya ilmu yang sebelumnya tidak ia ketahui serta menjadikannya sebagai imam yang diikuti dan penyeru kepada kebaikan dan jalan yang lurus. Selanjutnya, Beliau menyebutkan ajaran agama nenek moyang Beliau.

[1384] Yakni mentauhidkan-Nya atau memeluk agama Islam.

[1385] Hal ini menunjukkan bahwa beragama Islam merupakan nikmat yang paling besar yang diberikan kepada manusia.

[1386] Manusia tidak mengetahui nikmat Allah kepada mereka dengan diutus-Nya Rasul, bahkan mereka malah menyekutukan Allah dengan sesuatu, tidak masuk Islam dan tidak mengikuti rasul yang diutus-Nya. Kemudian Yusuf ‘alaihis salam dengan tegas mengajak mereka berdua beriman kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mentauhidkan-Nya.

Dari ayat 35-38 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) masuknya Nabi Yusuf alaihis salam ke penjara zhahirnya merugikan namun pada hakikatnya ada maslahatnya, (2) masuk penjara tidak selamanya menunjukkan pelakunya orang berdosa, karena penjara pernah dimasuki manusia pilihan Allah Azza wa Jalla, yaitu Nabi yusuf alaihis salam, (3) dapat mentakwil mimpi sesuai kejernihan rohani dan kuatnya firasat, dan Nabi Yusuf alaihis salam mendapatkan ilmu tersebut dari sisi Allah Azza wa Jalla (ladunni), (4) memanfaatkan kesempatan dalam berdakwah kepada Allah Azza wa Jalla, (5) wajibnya berlepas diri dari syirik dan pelakunya.

39. Wahai kedua penghuni penjara![1387] Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu[1388] ataukah Allah[1389] yang Maha Esa[1390] lagi Mahaperkasa[1391]?

[1387] Dari sini kita dapat mengambil pelajaran, bahwa sepatutnya seorang muslim memberikan manfaat kepada orang lain di mana pun ia berada.

Catatan:

Disebutkan, bahwa Imam Abdul Ghani Al Maqdisiy rahimahullah seorang Ahli Hadits terkenal pernah dipenjara di Baitul Maqdis Palestina. Di malam hari ia bangun malam dengan ikhlas bermunajat kepada Allah, ia pun memulai shalat, sedangkan di penjara ketika itu terdapat orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ketika itu Abdul Ghani menangis dalam shalatnya hingga Subuh. Saat tiba pagi harinya, para tahanan yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang melihat Beliau beribadah mendatangi para penjaga dan berkata, "Lepaskan kami, kami ingin masuk Islam, kami ingin masuk ke agama laki-laki ini (Imam Abdul Ghani Al Maqdisi)."

Mereka pun ditanya, "Apa yang menyebabkan kalian ingin masuk Islam?"

Mereka menjawab, "Tidak ada yang mengajak kami kepada Islam, akan tetapi semalam kami bersama laki-laki ini (Imam Abdul Ghani Al Maqdisi); beliau mengingatkan kami tentang hari Kiamat."

(*Thabaqat Al Hanabilah*)

Ibnu Abdil Hadi rahimahullah berkata, “Saat Syaikhul Islam masuk ke penjara, beliau mendapatkan para tahanan sibuk dengan permainan seperti catur, dadu, menyia-nyiakan shalat dan sebagainya, maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengingkari mereka dengan tegas, lalu beliau memerintahkan mereka menjaga shalat, mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai amal saleh, bertasbih, beristighfar, berdoa, mengajarkan mereka Sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang mereka butuhkan, dan mendorong mereka mengerjakan amal saleh, sehingga penjara ketika itu dipenuhi ilmu dan amal, bahkan menjadi lebih baik dari ruang-ruang dzikr dan madrasah, selain itu para tahanan saat dibebaskan lebih memilih tinggal di dekat Beliau dan sering mengunjungi Beliau, sehingga penjara pun penuh karena kunjungan mereka." (*Al Uqud Ad Durriyyah fii Dzikri Manaqib Syaikhil Islam Ibni Taimiyah* hal. 330, 333)

Pada kedua kisah di atas terdapat tanda diberkahinya hidup seseorang, sebagaimana diberkahinya Nabi Yusuf alaihissalam ketika berada di penjara, sehingga ia sempat mengajarkan tauhid kepada sebagian para tahahan, dan seperti inilah keadaan Nabi Isa alaihissalam, ia berkata, “*Allah menjadikanku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;* (Terj. Qs. Maryam: 31).

[1388] Ada yang berupa batu, pohon, patung, binatang, malaikat, orang mati, dan lainnya.

مَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسۡمَآءٗ سَمَّيۡتُمُوهَآ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلۡطَٰنٍۚ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ
ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٤٠

40. Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu[1392]. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus[1393], tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1394].

[1389] Yang memiliki sifat sempurna.

[1390] Baik Dzat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya, dan tidak ada sekutu dalam hal itu.

[1391] Dimana segala sesuatu tunduk kepada kekuasaan-Nya, oleh karena itu apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang Dia tidak kehendaki, maka tidak akan terjadi. Sudah pasti, bahwa yang keadaaan dan sifatnya seperti ini lebih baik daripada tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu, yang hanya sebatas nama atau dinamai tuhan, namun tidak ada apa-apanya atau tidak memiliki sifat ketuhanan.

[1392] Bahkan keterangan yang Allah turunkan adalah melarang menyembah mereka dan menyuruh menyembah hanya kepada-Nya, dan Dialah yang harus diikuti karena keputusan itu hanyalah milik-Nya; Dia yang memerintah dan melarang, menetapkan syari'at dan menetapkan hukum-hukum.

[1393] Yakni yang menghubungkan kepada semua kebaikan, sedangkan agama selainnya tidak lurus, bengkok dan menghubungkan kepada keburukan.

[1394] Mereka tidak mengetahui perkara yang sebenarnya atau tidak mengerti hakikat sesuatu, padahal perbedaan menyembah Allah dengan menyembah selain-Nya begitu jelas. Akan tetapi, karena kebodohan mereka, sehingga mereka terjatuh ke dalam syirk. Nabi Yusuf mengajak kedua penghuni penjara untuk beriman, namun kami tidak mengetahui apakah keduanya beriman atau tidak. Jika keduanya beriman (masuk Islam) berarti mereka mendapatkan nikmat, tetapi jika mereka tetap berbuat syirik maka telah tegak hujjah bagi mereka. Setelah Beliau mengajak mereka berdua kepada Islam, maka mulailah Beliau mentakwil mimpi keduanya.

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسۡقِي رَبَّهُۥ خَمۡرٗاۖ وَأَمَّا ٱلۡأٓخَرُ فَيُصۡلَبُ فَتَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِن رَّأۡسِهِۦۚ قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ٱلَّذِي فِيهِ تَسۡتَفۡتِيَانِ ﴿٤١﴾

41. Wahai kedua penghuni penjara! Salah seorang di antara kamu[1395], akan bertugas menyediakan minuman khamr bagi tuannya[1396]. Adapun yang seorang lagi[1397] dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya[1398]. Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)[1399]."

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٖ مِّنۡهُمَا ٱذۡكُرۡنِي عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ ذِكۡرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجۡنِ بِضۡعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

42. Dan dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat[1400] di antara mereka berdua, "Terangkanlah keadaan(kisah)ku

---

[1395] Yaitu si pemberi minum, dimana ia akan keluar setelah tiga tahun.

[1396] Seperti biasanya.

[1397] Yaitu orang yang bermimpi membawa roti di atas kepalanya, lalu sebagiannya dimakan oleh burung. Nabi Yusuf 'alaihis salam tidak menunjuk langsung orangnya agar orang itu tidak bersedih.

[1398] Yusuf menakwil roti yang dimakan burung itu dengan daging dan lemak di kepalanya, dan apa yang ada di kepala berupa otak, dan bahwa orang ini akan dibunuh, setelah itu tidak dikubur dan tidak ditutupi dari burung-burung, bahkan disalib dan ditaruh di satu tempat yang memungkinkan burung untuk memakannya.

[1399] Yakni baik kamu berdua percaya atau tidak, bahwa hal itu akan terjadi. Hal itu, karena mimpi yang dialami seseorang adalah kemungkinan nasibnya selama belum ditakwilkan. Apabila sudah ditakwilkan, maka akan terjadi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الرُّؤْيَا عَلَى رِجْلِ طَائِرٍ، مَا لَمْ تُعَبَّرْ، فَإِذَا عُبِّرَتْ وَقَعَتْ

"Mimpi itu di atas kaki burung jika tidak ditakwilkan. Apabila sudah ditakwil, maka akan terjadi." (HR. Ahmad, dan dinyatakan "Hasan Lighairih" oleh pentahqiq Musnad Ahmad).

[1400] Yaitu pemberi minuman raja. Beliau berbicara dengannya secara diam-diam, tanpa diketahui kawan yang satu lagi.

kepada tuanmu[1401]." Maka setan menjadikan dia[1402] lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya[1403].

[1401] Yakni terangkanlah kisahku kepadanya, mungkin saja dia akan kasihan terhadapku dan akan mengeluarkanku dari sini. Penggunaan kata 'Ar Rabb' untuk tuan dipakai oleh orang-orang terdahulu, adapun untuk kita umat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka hal itu terlarang. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمْ رَبَّكَ وَضِّئْ رَبَّكَ، وَلْيَقُلْ: سَيِّدِي وَ مَوْلاَيَ، وَلاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي أَمَتِي، وَلْيَقُلْ: فَتَايَ وَفَتَاتِي وَغُلاَمِي

"Janganlah salah seorang di antara kamu berkata (kepada budak atau pembantunya), "Hidangkan makanan untuk gustimu dan ambilkan air wudhu untuk gustimu," bahkan hendaknya ia mengatakan, "Tuanku dan majikanku." Dan janganlah salah seorang di antara kalian berkata (kepada budaknya), "Hamba laki-lakiku, dan hamba perempuanku," tetapi katakanlah, "Bujangku, gadisku, atau anakku." (Hr. Bukhari dan Muslim)

[1402] Sebagian mufassir seperti Ibnu Jarir Ath Thobari berpendapat bahwa dhamir (kata ganti nama) 'dia' di sini kembalinya kepada Yusuf, sehingga artinya maka setan membuat Yusuf lupa mengingat Rabbnya, meminta dan bersandar kepada-Nya, sehingga ia tetap tinggal dalam penjara beberapa tahun.

[1403] Kata "Bidh" di ayat tersebut adalah bilangan dari tiga sampai Sembilan sebagaimana dikatakan Mujahid dan Qatadah. Wahb bin Munabbih berkata, "Ayyub menerima cobaan selama tujuh tahun, Yusuf menerima cobaan selama tujuh tahun, dan Bukhtanashshar disiksa selama tujuh tahun." Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala ingin menyempurnakan urusan-Nya dan mengizinkan untuk mengeluarkan Yusuf dari penjara, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menentukan sebab yang membuat Yusuf keluar dari penjara dan berkedudukan tinggi di Mesir. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperlihatkan kepada raja mimpi yang aneh dan menjadikan Yusuf mampu menakwilkan mimpi itu, sehingga keutamaannya semakin jelas, dan ilmunya semakin tampak yang menjadikannya berkedudukan tinggi di dunia dan akhirat.

Dari ayat 39-42 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) perlunya memanfaatkan kesempatan untuk dakwah, (2) menetapkan tauhid melalui kisah orang-orang terdahulu, (3) semua yang disembah selain Allah Azza wa Jalla hanyalah nama-nama yang tidak ada hakikatnya, dimana semua itu tidak memiliki hak dituhankan (4) tidak ada hukum terhadap sesuatu selain hukum Allah Ta'ala, sehingga kebenaran adalah yang dinyatakan benar oleh Allah dan batil adalah yang dinyatakan batil, dan agama adalah yang disyariatkan-Nya, (5) disyariatkan meminta fatwa dalam menghadapi masalah yang rumit.

Ayat 43-49: Mimpi raja, takwil Yusuf ‘alaihis salam terhadapnya, usaha memberikan manfaat untuk umat serta tidak menyembunyikan ilmu.

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ إِنِّيٓ أَرَىٰ سَبۡعَ بَقَرَٰتٖ سِمَانٖ يَأۡكُلُهُنَّ سَبۡعٌ عِجَافٞ وَسَبۡعَ سُنۢبُلَٰتٍ خُضۡرٖ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٖۖ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَأُ أَفۡتُونِي فِي رُءۡيَٰيَ إِن كُنتُمۡ لِلرُّءۡيَا تَعۡبُرُونَ ٤٣

43. Raja[1404] berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering[1405]." Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi."

قَالُوٓاْ أَضۡغَٰثُ أَحۡلَٰمٖۖ وَمَا نَحۡنُ بِتَأۡوِيلِ ٱلۡأَحۡلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ٤٤

44. Mereka menjawab, "(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu[1406]."

[1404] Raja Mesir bernama Ar Rayyan bin Al Walid Al Wazarah. Ketika ia bermimpi, ia mengumpulkan ahli nujum, orang-orang yang memiliki ide cemerlang di antara kaumnya, dan para pemukanya, serta memberitahukan kepada mereka mimpi tersebut, namun mereka tidak mengetahui takwilnya.

Dalam mimpi raja di atas terdapat rahasia dan kelembutan dari Allah Azza wa Jalla dari dua sisi: *Pertama*, mimpi tersebut menjadi sebab dilepaskannya Nabi Yusuf alaihis salam dari penjara. *Kedua*, dalam mimpi tersebut terdapat peringatan akan tibanya kemarau panjang yang menghendaki mereka bersiap-siap untuk menghadapinya.

[1405] Yang menutupi tangkai yang hijau.

[1406] Mereka menggabung antara ketidaktahuan dengan memastikan (karena sikap ‘ujub), bahwa mimpi itu adalah mimpi yang kosong, padahal tidak demikian. Hal ini sudah tentu tidak patut dilakukan oleh orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang cerdas. Akan tetapi, raja sangat penasaran sekali terhadap mimpi itu, yang kemudian pemberi minum raja ingat tentang Yusuf dan menyampaikan mimpi itu kepadanya, lalu Yusuf menakwilkan mimpinya. Yang demikian sama seperti ketika Allah memperlihatkan keunggulan Adam di

وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾

45. Berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua[1407] dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya[1408], "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)."

يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِى سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ لَّعَلِّىٓ أَرْجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

46. (Setelah pelayan itu bertemu dengan Yusuf dia berseru), "Yusuf[1409], wahai orang yang sangat dipercaya![1410] Terangkanlah kepada Kami

---

atas malaikat dalam hal ilmu setelah Dia bertanya kepada mereka, namun mereka (para malaikat) tidak sanggup menjawab, lalu Allah memerintahkan Adam untuk menjawab, maka ia pun memberitahukan kepada para malaikat nama-nama segala sesuatu, sehingga tampaklah keunggulannya. Demikian pula sebagaimana Allah menampakkan kelebihan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di atas para nabi yang lain pada hari kiamat dengan mengilhamkan kepada makhluk untuk mendatangi para nabi agar mereka memberi syafaat di hadapan Allah, dari mulai Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa, namun mereka semua mengemukakan alasan tidak sanggup, hingga kemudian mereka mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Beliaulah yang sanggup.

[1407] Yaitu si pemberi minum.

[1408] Ada yang mengatakan, setelah 4 tahun lamanya. Sebagian ulama qiraat membaca " بَعْدَ أَمَهٍ " yang artinya "setelah sebelumnya lupa."

[1409] Yusuf tidak bersikap keras kepadanya karena melupakannya dan tidak meminta syarat apa-apa untuk menjawab, bahkan ia tetap mendengarkan kata-katanya dan mau menjawab takwil mimpi itu. Ini menunjukkan perbuatan ihsannya. Dalam ayat ini terdapat ijaz dalam ilmu balaghah, yakni mengungkapkan kalimat dengan kata-kata sedikit namun telah tercapai maksudnya.

[1410] Nabi Yusuf alaihis salam disebut Ash Shiddiq (orang yang sangat jujur) oleh pelayan itu karena kebenarannya dalam menakwilkan mimpi atau karena pelayan itu mengetahui akan kenabiannya.

(takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk[1411] yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus[1412], tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering[1413] agar aku kembali kepada orang-orang itu[1414], agar mereka mengetahui (takwilnya)[1415]."

قَالَ تَزۡرَعُونَ سَبۡعَ سِنِينَ دَأَبٗا فَمَا حَصَدتُّمۡ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلٗا مِّمَّا تَأۡكُلُونَ ٤٧

47. Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa[1416]; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya[1417] kecuali sedikit untuk kamu makan[1418].

Perbedaan antara shadiq dengan shiddiq adalah bahwa shadiq adalah orang yang jujur lisannya, sedangkan shiddiq orang yang kejujuran lisannya menembus sampai kepada perbuatannya sehingga tidak berbeda sama sekali, baik ketika sepi maupun ketika ramai.

[1411] Yaitu tahun-tahun yang penuh dengan kesuburan karena sering turun hujan.

[1412] Yaitu tahun-tahun yang penuh dengan kekeringan karena kemarau panjang.

[1413] Takwilnya adalah kemarau panjang.

[1414] Yakni raja dan para pemukanya, atau raja itu sendiri, dan dipakai kata ‘an naas’ adalah sebagai bentuk kehormatan kepadanya, *wallahu a’lam*.

[1415] Karena mereka ingin sekali mengetahui takwilnya dan sampai membuat mereka sibuk memikirkannya.

Dari ayat 43-46 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) mimpi yang baik bisa dialami oleh orang orang kafir dan fasik, (2) mimpi bisa berasal dari Allah dan bisa berasal dari setan, (3) lupa termasuk sifat manusia, (4) bolehnya menyifati manusia dengan sifat terpuji padanya selama tidak berlebihan, (5) di antara kelebihan yang Allah berikan kepada Nabi Yusuf alaihis salam, yaitu mampu mentakwil mimpi.

[1416] Sebagai takwil tujuh sapi yang gemuk. Pada tujuh tahun yang pertama ini hujan sering turun sehingga tanah menjadi subur.

[1417] Karena yang demikian lebih dapat memelihara kelestariannya.

[1418] Yakni atur pula makananmu di tahun-tahun yang sering hujan, jangan terlalu banyak yang dihabiskan untuk disimpan sebagai persiapan menghadapi waktu-waktu sulit. Dalam ayat ini terdapat anjuran bagi kita mengatur harta

ثُمَّ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ سَبۡعٞ شِدَادٞ يَأۡكُلۡنَ مَا قَدَّمۡتُمۡ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلٗا مِّمَّا تُحۡصِنُونَ ٤٨

48. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit[1419], yang menghabiskan apa yang kamu siapkan[1420] untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.

ثُمَّ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ عَامٞ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعۡصِرُونَ ٤٩

49. Setelah itu akan datang tahun, dimana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras anggur[1421]."

---

sehemat mungkin, yakni tidak menghambur-hamburkannya agar ketika tiba waktu-watu sulit, kita tidak terlalu kekurangan.

[1419] Sebagai takwil tujuh sapi yang kurus. Pada tahun ini, bumi tidak menumbuhkan tanaman sama sekali. Kalau pun mereka menanam, tidak akan menghasilkan apa-apa.

[1420] Yaitu biji yang ditanam pada tahun-tahun yang lalu, dimana hujan masih sering turun.

[1421] Syaikh As Sa'diy dalam tafsirnya menerangkan sisi kesesuaiannya *-dan Allah lebih mengetahui-* bahwa menggarap ladang tergantung subur dan keringnya tanah. Ketika tanah subur, maka tanaman dan ladang semakin kuat, bagus dipandang, dan banyak hasilnya, sedangkan ketika kering tidak demikian. Adapun sapi, dialah yang menggarap tanah itu dan dipakai pada umumnya untuk menyiraminya, dan biji (dari tangkai) adalah makanan pokok utama, maka Yusuf menakwilkan seperti itu karena adanya kesesuaian. Beliau menggabung dalam takwilnya antara menerangkan maksud mimpi itu dan menunjukkan kepada mereka apa yang perlu mereka lakukan untuk menghadapinya seperti yang diterangkan dalam ayat di atas. Hal ini di antara perbuatan ihsan Nabi Yusuf alaihis salam.

Dari ayat 47-49 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) negeri Mesir sejak zaman dahulu merupakan negeri pertanian, (2) menyimpan kelebihan harta seperti dengan menabung merupakan prinsip penting dalam berekonomi, (3) kesempurnaan Nabi Yusuf alaihis salam dan ilmu yang diberikan Allah Ta'ala berupa kemampuan menakwilkan mimpi, (4) jasa Nabi Yusuf alaihis salam terhadap penduduk Mesir sehingga memberikan faedah kepada mereka melebihi apa yang ditanyakan kepadanya, (5) disyariatkan membela diri dari tuduhan yang diarahkan kepadanya secara zalim dan mencari tahu hakikat sebenarnya untuk menetapkan kebenaran, (6) keutamaan jujur.

Ayat 50-53: Balasan bagi orang yang berbuat ihsan, pembebasan orang yang dizalimi, dan syariat membela diri dari tuduhan.

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦۖ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرۡجِعۡ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسۡـَٔلۡهُ مَا بَالُ ٱلنِّسۡوَةِ ٱلَّٰتِي قَطَّعۡنَ أَيۡدِيَهُنَّۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيۡدِهِنَّ عَلِيمٞ ٥٠

50. Raja berkata[1422], "Bawalah dia kepadaku[1423]." Ketika utusan itu datang kepadanya[1424], dia (Yusuf) berkata[1425], "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka[1426]."

[1422] Setelah diberitahukan takwilnya. Dimana dari takwil itu, raja dapat menyimpulkan kelebihan Yusuf, keilmuannya, keahliannya dalam menakwilkan mimpi, dan kemuliaan akhlaknya.

[1423] Yakni dengan mengeluarkan Beliau dari penjara dan membawa ke hadapannya.

[1424] Dan meminta Beliau untuk keluar dari penjara.

[1425] Untuk menunjukkan bahwa Beliau dipenjara bukan karena bersalah, dan bahwa pemenjaraan Beliau dilakukan secara zalim.

[1426] Utusan itu kemudian kembali kepada raja dan memberitahukan permintaan Yusuf kepadanya, maka raja mengumpulkan perempuan-perempuan itu.

Dalam Musnad Ahmad dan Shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim) disebutkan, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ: {رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي المَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي} [البقرة: 260] وَيَرْحَمُ اللَّهُ لُوطًا، لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ طُولَ مَا لَبِثَ يُوسُفُ، لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ

"Kita lebih pantas ragu-ragu daripada Nabi Ibrahim ketika ia berkata, "*Yaa Rabbi, perlihatkanlah kepadaku, bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang telah mati." Allah berfirman, "Apakah kamu tidak percaya?" Ibrahim menjawab, "Bahkan percaya. Akan tetapi agar hatiku tenteram.*" (QS. Al Baqarah: 260). Dan semoga Allah merahmati Nabi Luth ketika ia berlindung

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَٰوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ قُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ ۚ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْـَٰٔنَ حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿٥١﴾

51. Raja berkata (kepada perempuan-perempuan itu), "Bagaimana keadaanmu[1427] ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata, "Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.” Istri Al Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu[1428], akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar."

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٢﴾

52. (Yusuf berkata)[1429], "Yang demikian itu[1430] agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia

---

kepada tiang yang kuat. Dan sekiranya aku tinggal di penjara seperti Yusuf, tentu aku akan memenuhi undangan Raja itu."

Dalam lafaz Ahmad disebutkan, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ayat, "*Dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka,*" (Terj. QS. Yusuf: 50), maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kalau aku demikian, tentu aku akan memenuhi undangan Raja dan tidak meminta udzur."

[1427] Yang dimaksud dengan keadaanmu di sini adalah pendapat wanita-wanita itu tentang Yusuf ‘alaihis salam apakah dia terpengaruh oleh godaan itu atau tidak.

Menggunakan dhamir (kata ganti nama) mukhathab (orang kedua) dalam bentuk jama adalah agar tidak menyakiti hati istri Al Aziz.

[1428] Setelah kami menuduh dan mencelanya sehingga ia dipenjarakan.

[1429] Ada yang berpendapat, bahwa kata-kata di atas adalah ucapan istri Al ‘Aziz (alasannya karena ketika itu Yusuf belum hadir dan masih dalam penjara) sebagai lanjutan kata-kata sebelumnya, sehingga maksudnya bahwa *pengakuannya itu agar dia (suaminya) tahu bahwa aku hanya sekedar merayu dan tidak merusak ranjangnya*, atau bisa juga maksudnya bahwa *pengakuannya itu agar dia (Yusuf) tahu bahwa dia adalah benar dan aku tidak berkhianat (dengan mengatakan yang tidak-tidak terhadapnya) ketika ia tidak berada di dekatku*, wallahu a’lam. Namun yang lain berpendapat, bahwa kalimat tersebut

tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat[1431].”

Juz 13

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

53. [1432]Dan aku tidak menyatakan diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu[1433] selalu mendorong kepada kejahatan[1434],

---

adalah kata-kata Yusuf 'alaihis salam. Pendapat pertama dikuatkan oleh Ibnu Katsir, yakni bahwa kalimat tersebut adalah ucapan istri Al 'Aziz.

[1430] Yakni menyuruh utusan raja kembali kepada raja. Jika ucapan ini adalah ucapan Nabi Yusuf 'alaihis salam.

[1431] Karena setiap orang yang berkhianat, khianat dan makarnya kembalinya kepada dirinya dan urusan sebenarnya akan diketahui dengan jelas.

Anas bin Malik berkata, “Berkah dicabut dari lima orang, dari orang yang melanggar perjanjian, orang yang zalim, orang yang dengki, orang yang menyimpan rasa dendam, dan pengkhianat.” (*Muhadharatul Athibba* 1/312)

Dari ayat 50-52 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan ilmu, dimana karena sebab ilmu raja mengangkat Nabi Yusuf alahis salam di hadapannya, (2) keutamaan sikap santun dan tidak tergesa-gesa, (3) keutamaan jujur dan berkata benar meskipun merugikan dirinya, (4) adab yang mulia dari Nabi Yusuf alaihis salam, yaitu isyaratnya terhadap peristiwa yang menimpa para wanita dan tidak menyinggung istri Al ‘Aziz, (5) keutamaan Zulaikha karena mengakui kesalahan sehingga membuatnya menempati posisi yang tinggi, karena setelahnya ia menjadi istri Nabi Yusuf alaihis salam di dunia dan di akhirat. Ini adalah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

[1432] Setelah Beliau menunjukkan kebersihan dirinya dan karena dalam ucapan Beliau tedapat sedikit tazkiyah (pembersihan), maka Beliau bertawadhu’ kepada Allah dengan mengatakan kata-kata sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas. Hal ini, jika kita mengatakan, bahwa yang mengatakan kata-kata tadi (yakni di ayat 52) adalah Yusuf, akan tetapi jika kita mengatakan, bahwa yang mengatakan kata-kata itu adalah istri Al Aziz, maka karena dalam kata-kata sebelumnya terdapat sedikit tazkiyah, ia pun melanjutkan dengan kata-katanya

kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku[1435]. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun[1436] lagi Maha Penyayang[1437].

---

di atas, bahwa ia tidak menyatakan bahwa dirinya tidak berarti bebas dari kesalahan, yakni dari merayu dan bermaksud buruk.

[1433] Yakni biasanya memerintahkan kepada keburukan, sehingga dijadikan kendaraan oleh setan untuk menguasai diri manusia.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Seseorang di kalangan kita jika kesabarannya mengalahkan nafsu dan syahwatnya, maka dia dapat bersama para malaikat, dan jika nafsu dan syahwatnya mengalahkan kesabarannya, naka dia akan bersama setan, tetapi jika tabiat makan, minum, dan syahwatnya mengalahkan kesabarannya, maka dia seperti hewan." (*Uddatush Shabirin* 1/23).

Ia juga berkata, "Di antara perkara yang sangat berbahaya bagi seorang hamba adalah ketika menganggur dan kosong dari kegiatan (bermanfaat), karena jika seseorang tidak disibukkan dengan kegiatan bermanfaat, maka ia akan disibukkan oleh kegiatan yang merugikannya. *"Sesungguhnya nafsu itu selalu mengajak kepada kejahatan, kecuali nafsu yang dirahmati Rabbku. "* (Qs. Yusuf: 53) (*Thariqul Hijratain* hal. 275)

[1434] Abu Sulaiman Ad Darani pernah berwasiat kepada Ahmad bin Abil Hawari rahimahullah, "Tolaklah nafsumu dalam setiap keinginannya, karena nafsu itu biasa memerintahkan kepada keburukan. Berhati-hatilah dari merendahkan saudaramu kaum muslimin. Jadikanlah taat kepada Allah sebagai selimut, takut kepada-Nya sebagai syiar, ikhlas karena-Nya sebagai bekal, dan jujur sebagai kebaikan. Terimalah dariku satu kalimat ini, jangan jauhi dan jangan lalaikan!

Barang siapa yang malu kepada Allah dalam setiap waktunya, keadaannya, serta dalam semua tindakannya, maka Allah akan sampaikan dia kepada kedudukan para wali." (*Al Bidayah wan Nihayah* jilid 10 hal. 349).

Salah seorang yang saleh berkata, "Aku tidak pernah melihat musuh yang lebih besar daripada nafsuku, aku melawannya dengan ketaatan, tetapi dia menyuruhku berbuat maksiat."

[1435] Sehingga terjaga, nafsunya tentram ketika mendekat dengan Tuhannya, tunduk kepada seruan hidayah, menjauhi seruan kesesatan, dan yang demikian bukanlah karena kehebatan nafsu itu, akan tetapi karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada hamba-Nya.

Bisyr bin Al Harits *rahimahullah* berkata, "Engkau tidak akan merasakan manisnya ibadah sampai engkau adakan penghalang antara dirimu dengan hawa nafsu.” (*Siyar A'lamin Nubala* 10/473)

[1436] Kepada mereka yang berbuat dosa dan maksiat apabila mereka bertobat dan kembali kepada-Nya.

[1437] Dengan menerima tobatnya dan memberinya taufiq untuk beramal saleh.

Ayat 54-57: Nabi Yusuf ‘alaihis salam diberi kekuasaan di bumi.

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ أَسۡتَخۡلِصۡهُ لِنَفۡسِيۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلۡيَوۡمَ لَدَيۡنَا مَكِينٌ أَمِينٞ ٥٤

54.[1438] Dan raja berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku[1439].” Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia[1440], dia (raja) berkata, “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercayai[1441].”

قَالَ ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ ٥٥

55. Dia (Yusuf) berkata[1442], “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir)[1443]; karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga[1444], dan berpengetahuan[1445].”

[1438] Ketika raja dan orang-orang mengetahui bahwa Yusuf tidak bersalah.

[1439] Lalu utusan itu datang kepada Yusuf dan berkata, “Penuhilah permintaan raja,” maka Yusuf berdiri dan berpamitan dengan para penghuni penjara, mendoakan kebaikan untuk mereka, lalu mandi dan mengenakan pakaian yang bagus, kemudian menemui raja.

[1440] Dan raja senang dengan kata-katanya serta mengetahui akhlak dan kesempurnaannya.

[1441] Oleh karena itu, apa yang harus kami lakukan menurut kamu?” Kata raja. Yusuf berkata, “Kumpulkanlah makanan, tanamlah banyak tanaman di tahun-tahun yang subur ini, dan simpanlah makanan dalam tangkainya, sehingga nanti orang-orang akan datang kepadamu meminta perbekalan.” Raja kemudian berkata, “Siapa yang mengurus ini?” Maka Yusuf berkata seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya (demikian yang disebutkan dalam Tafsir *Al Jalaalain*).

[1442] Meminta untuk kepentingan atau maslahat umum.

[1443] Sebagai wakil, penjaga dan pengaturnya.

Pelajaran berharga: Kalau sekiranya Allah segera menghilangkan cobaan yang menimpa Nabi Yusuf alaihissalam tentu perbendaharaan Negeri Mesir tidak akan beliau peroleh. Oleh karena itu, terkadang cobaan itu lama agar pemberian

yang diberikan kepadamu semakin besar, maka yakinlah kepada Allah dan jangan terburu-buru.

[1444] Oleh karena itu, Beliau tidak akan menyia-nyiakan sesuatu dengan menempatkan yang bukan pada tempatnya, Beliau memperhatikan betul pemasukan dan pengeluaran negara, mengetahui cara mengatur, memberi dan mencegah serta mengetahui bagaimana membelanjakannya. Namun demikian, hal itu bukan berarti Yusuf berambisi terhadap jabatan, bahkan yang Beliau inginkan adalah manfaat untuk orang banyak, dan telah diketahui keadaan dirinya yang memang sesuai, amanah, dan pandai menjaga. Setelah Yusuf menjadi bendaharawan Mesir, maka Beliau mengatur harta kekayaan negara sebaik-baiknya. Pada saat-saat subur, Beliau memerintahkan untuk banyak bercocok tanam, dan Beliau membuatkan gudang besar sebagai penyimpanan makanan serta menjaganya.

Kata-kata Yusuf, "*Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan*," adalah bentuk pujian terhadap dirinya, dan boleh bagi seseorang ketika tidak diketahui dirinya menyatakan keadaannya saat dibutuhkan.

[1445] Yakni memiliki ilmu dan mengerti tugas yang diembannya, sekaligus sebagai antisipasi terhadap tahun-tahun paceklik yang akan dialami bangsa Mesir, sehingga nantinya Beliau mengelola perbendaharaan Mesir dengan cara yang lebih hati-hati, lebih bermaslahat dan lebih tepat. Kemudian permintaan Beliau dipenuhi oleh raja sebagai penghormatan kepadanya.

Menurut sebagian Ahli Ilmu, bahwa dalam ayat tersebut terdapat dalil bolehnya seorang yang saleh bekerja untuk orang kafir atau fasik apabila tidak memadharatkan agamanya.

Catatan:

Pertanyaan: Jika pemimpin adalah seorang yang zalim, maka apakah boleh diterima pengangkatannya kepada seseorang sebagai pejabatnya? Jawab: dalam hal ini ada beberapa pendapat ulama. *Pendapat pertama*, boleh jika pekerjaannya menjalankan yang hak, karena Yusuf alaihis salam bekerja untuk penguasa Mesir, di samping itu yang dijadikan patokan adalah amalnya; bukan amal orang lain. *Pendapat kedua*, tidak boleh, karena sama saja membantu orang-orang zalim dan mendukung mereka dengan merealisasikan amal mereka.

Yang rajih insya Allah dalam hal ini adalah ada perincian, karena pekerjaan dari pemerintah ada beberapa macam, yaitu: *pertama*, yaitu yang boleh dilakukan tanpa perlu ijtihad dalam memberlakukannya seperti pemungutan zakat dan pendistribusiannya, maka boleh menerima jabatan dari penguasa zalim karena sudah jelas nash tentang mustahiqnya. *Kedua*, dalam hal yang tidak boleh didistribusikan hanya untuk golongan tertentu dan butuh ijtihad dalam pendistribusiannya seperti harta fai', maka jangan menerima pengangkatan darinya karena nantinya ia akan mengelola dengan tanpa hak dan berijtihad untuk yang bukan mustahiqnya. *Ketiga*, dalam hal yang boleh diterima oleh

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

56. Dan demikianlah[1446] Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki[1447]. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik[1448].

---

ahlinya dan bisa berijtihad di dalamnya seperti masalah qadha (peradilan agama) dan hukum. *Wallahu a'lam*.

[1446] Yakni sebagaimana Kami telah memberinya nikmat dengan selamat dari penjara.

Catatan:

Sebagian orang bijak berkata, "Kalau sekiranya Allah segera menghilangkan cobaan yang menimpa Nabi Yusuf alaihissalam tentu perbendaharaan Negeri Mesir tidak akan beliau peroleh. Oleh karena itu, terkadang cobaan itu lama agar pemberian yang diberikan kepadamu semakin besar, maka yakinlah kepada Allah dan jangan terburu-buru."

[1447] Setelah menempati tempat yang sempit dan penjara. Inilah buah dari kesabaran. Ada pula yang menafsirkan firman-Nya, "*yatabawwa'u minhaa haitsu yasyaa*'" dengan bertindak secara leluasa di negeri Mesir sesuai kehendaknya sebagaimana yang dikatakan As Suddiy dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Disebutkan dalam kisah, bahwa raja kemudian mengangkat Yusuf menggantikan Al 'Aziz (Qithfir) dan memecatnya, dan ia (Al 'Aziz) kemudian wafat setelahnya, lalu raja menikahkan istri Al 'Aziz kepadanya dan didapatinya masih perawan (karena suami sebelumnya, yakni Qithfir adalah seorang yang kurang tertarik kepada wanita), lalu lahir darinya dua orang anak. Di Mesir, Yusuf menegakkan keadilan dan rakyat tunduk kepadanya, *wallahu a'lam bish shawab*.

Menurut Mujahid, raja kemudian masuk Islam atas ajakan Nabi Yusuf 'alaihis salam.

[1448] Yakni Kami tidak akan menyia-nyiakan kesabaran terhadap gangguan kaumnya dan kesabarannya ketika dipenjara disebabkan istri Al 'Aziz. Beliau juga termasuk pemimpin orang-orang yang berbuat kebaikan. Oleh karena itu, Allah memberikan kepadanya kebaikan di dunia dan di akhirat, kesejahteraan, pertolongan, dan bantuan.

وَلَأَجۡرُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ٥٧

57. [1449]Dan sungguh, pahala di akhirat itu lebih baik[1450] bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa[1451].

Ayat 58-62: Pertemuan Yusuf ‘alaihis salam dengan saudara-saudaranya, dan dialog yang terjadi antara Beliau dengan mereka.

وَجَآءَ إِخۡوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَعَرَفَهُمۡ وَهُمۡ لَهُۥ مُنكِرُونَ ٥٨

58. [1452]Dan saudara-saudara Yusuf[1453] datang (ke Mesir)[1454] lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya[1455].

[1449] Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga memberitakan bahwa apa yang Dia simpan berupa pahala di akhirat untuk Nabi–Nya Yusuf 'alaihis salam adalah lebih banyak dan lebih besar lagi dari apa yang Dia berikan kepadanya di dunia.

[1450] Daripada balasan di dunia.

[1451] Dari ayat 53-57 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan melawan hawa nafsu, dan menyatakan kekurangan dan sikap remeh pada diri (2) bolehnya menyebutkan kepandaian dalam suatu bidang saat ditawarkan pekerjaan, (3) keutamaan ihsan dalam ucapan dan perbuatan, (4) keutamaan iman dan menyempurnakannya, (5) syarat ilmu dan amanah bagi orang yang menjabat suatu pekerjaan agar maslahat umum menjadi baik, (6) pahala di akhirat lebih baik, lebih utama dan kekal bagi orang-orang yang beriman.

[1452] Kemudian datanglah kemarau panjang yang disebutkan itu, dan menimpa pula ke negeri Kan’an dan Syam, sehingga manusia banyak yang datang ke Mesir meminta bahan makanan untuk mereka dan keluarga mereka. Ketika itu, Nabi Yusuf 'alaihis salam memberikan kepada seseorang tidak melebihi beban seekor unta untuk setahun. Beliau sendiri ketika makan tidak kenyang, demikian pula raja dan para tentaranya. Mereka makan hanya sekali saja di siang hari sehingga dalam tujuh tahun paceklik itu, manusia berdatangan meminta bahan makanan kepada Beliau, hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh As Suddiy, Muhammad bin Ishaq dan mufassir lainnya. Ketika terjadi musim paceklik di Mesir dan sekitarnya, termasuk mereka yang pergi ke Mesir meminta bahan makanan adalah saudara-saudara Yusuf atas anjuran Nabi Ya'kub 'alaihis salam. Mereka datang dari negeri Kan’an ke Mesir menghadap pembesar Mesir untuk meminta bantuan bahan makanan. Hal itu, karena telah sampai berita kepada

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ٱئْتُونِى بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّىٓ أُوفِى ٱلْكَيْلَ وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾

59. Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin)[1456], tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik? [1457]

---

mereka, bahwa pembesar Mesir biasa memberikan makanan dengan harga yang sesuai (tidak mahal), maka mereka membawa barang-barang yang dapat ditukar dengan bahan makanan dan berangkat dengan jumlah sepuluh orang, sedangkan saudara kandung Yusuf, yaitu Bunyamin ditahan oleh ayahnya di rumah. Bunyamin adalah anak kesayangan Nabi Ya'qub 'alaihis salam setelah Yusuf. Setelah mereka menemui Nabi Yusuf 'alaihis salam di Mesir yang sedang duduk di atas kebesarannya, Nabi Yusuf mengenali mereka, tetapi mereka sudah tidak kenal lagi dengan Nabi Yusuf 'alaihis salam, karena mereka berpisah dengan Yusuf di waktu kecil dan menjualnya ke kafilah, namun mereka tidak tahu ke mana kafilah itu membawa Nabi Yusuf 'alaihis salam, dan mereka juga tidak menyadari jika sekarang Nabi Yusuf masih hidup dan sebagai pembesar Mesir.

[1453] Selain Bunyamin.

[1454] Untuk meminta perbekalan karena sampai berita kepada mereka bahwa pembesar Mesir mau memberikan makanan dengan adanya penukaran.

[1455] Karena sudah lama tidak berjumpa dan mereka mengira bahwa Yusuf telah binasa. Disebutkan dalam tafsir *Al Jalaalain*, bahwa saudara-saudara Yusuf kemudian berbicara dengan Yusuf menggunakan bahasa Ibrani, lalu Yusuf berkata seperti orang yang tidak kenal, “Apa yang membuat kamu datang ke negeriku?” Mereka berkata, “Untuk memperoleh perbekalan.” Yusuf berkata, “Mungkin kamu mata-mata.” Mereka berkata, “Ma’adzallah (seperti ucapan na’uudzubillah).” Yusuf berkata, “Dari mana kamu?” Mereka menjawab, “Dari negeri Kan’an dan bapak kami adalah Ya’kub seorang nabi Allah.” Yusuf berkata, “Apakah ia memiliki anak selain kalian?” Mereka menjawab, “Ya, kami berjumlah 12 orang saudara. Yang paling kecil di antara kami pergi dan binasa di gurun, dan dia adalah orang yang paling dicintainya. Tinggallah saudaranya, ia menahannya (tidak mengizinkan pergi) agar ia merasa terhibur dengannya. Kemudian Yusuf memerintahkan agar mereka diberi tempat dan dimuliakan. (Hal ini juga disebutkan oleh As Suddiy dan lainnya).

[1456] Yakni agar aku mengetahui kebenaran perkataanmu.

[1457] Beliau memberikan dorongan kepada mereka agar kembali mendatanginya. Kemudian Beliau menakut-nakuti mereka jika tidak membawa saudara mereka seayah itu sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya.

فَإِن لَّمۡ تَأۡتُونِي بِهِۦ فَلَا كَيۡلَ لَكُمۡ عِندِي وَلَا تَقۡرَبُونِ ٦٠

60. Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku[1458].”

قَالُواْ سَنُرَٰوِدُ عَنۡهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ ٦١

61. Mereka berkata, “Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya) dan kami benar-benar akan melaksanakannya[1459].”

وَقَالَ لِفِتۡيَٰنِهِ ٱجۡعَلُواْ بِضَٰعَتَهُمۡ فِي رِحَالِهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَعۡرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓاْ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٦٢

62. Dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, “Masukkanlah barang-barang (penukar mereka)[1460] ke dalam karung-karungnya, agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi[1461].

[1458] Kalimat ini dan kalimat sebelumnya dimaksudkan agar mereka datang kembali dan merasa berat tidak membalas budi baiknya. Di dalam kalimat itu terdapat targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman).

[1459] Yakni agar engkau mengetahui kebenaran perkataan kami.

[1460] Menurut kebanyakan ahli tafsir, barang-barang dari saudara-saudara Yusuf yang digunakan sebagai alat penukar bahan makanan itu adalah kulit dan terompah (sandal).

[1461] Tindakan ini diambil oleh Yusuf sebagai siasat, dengan cara menaruh budi baiknya kepada mereka, agar mereka nantinya bersedia kembali lagi ke Mesir dengan membawa Bunyamin. Ada yang mengatakan, bahwa tindakan itu dilakukan Yusuf karena Beliau khawatir mereka tidak memiliki sesuatu untuk menukar dengan bahan makanan. Ada pula yang mengatakan, bahwa Yusuf merasa tidak baik mengambil ganti terhadap pemberian bahan makanan kepada mereka, *wallahu a'lam*.

Dari ayat 58-62 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keajaiban pengaturan Allah Ta’ala, yaitu saat raja bermimpi, lalu Yusuf menakwilnya, kemudian mimpi itu menjadi kenyataan, (2) bagusnya siasat Nabi Yusuf alaihis salam dalam menghadirkan saudaranya, yaitu Bunyamin, dan kemudian menghadirkan semua keluarganya, (3) pengaruh iman dalam kehidupan sehari-hari yang membuahkan akhlak mulia,

Ayat 63-66: Tidak mengapa menggunakan siasat untuk mencapai tujuan selama masyru' (disyariatkan), dan pentingnya bersikap hati-hati dan waspada.

فَلَمَّا رَجَعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَبِيهِمۡ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلۡكَيۡلُ فَأَرۡسِلۡ مَعَنَآ أَخَانَا نَكۡتَلۡ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٦٣

63. Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Ya'kub) mereka berkata, "Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah[1462], dan kami benar benar akan menjaganya[1463]."

قَالَ هَلۡ ءَامَنُكُمۡ عَلَيۡهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمۡ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبۡلُۖ فَٱللَّهُ خَيۡرٌ حَٰفِظٗاۖ وَهُوَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ٦٤

64. Dia (Ya'kub) berkata, "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?"[1464] Maka Allah adalah penjaga yang terbaik[1465] dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.

[1462] Sebagian ulama qiraat ada yang membaca kata "naktal" dengan ya', menjadi " يَكْتَلْ " yang artinya: sehingga dia (Bunyamin) memperoleh jatah.

[1463] Oleh karena itu, engkau tidak perlu khawatir.

[1464] Maksudnya, bahwa Ya'kub 'alaihis salam tidak dapat mempercayakan Bunyamin kepada saudara-saudaranya, karena dia khawatir akan terjadi peristiwa seperti yang dialami oleh Yusuf dahulu.

[1465] Yakni aku berharap Allah menjaganya dan mengembalikannya kepadaku. Sebagian ulama qiraat ada yang membaca kata "haafizha" dengan " حِفْظًا " yang artinya: yang paling baik penjagaannya.

وَلَمَّا فَتَحُواْ مَتَٰعَهُمۡ وَجَدُواْ بِضَٰعَتَهُمۡ رُدَّتۡ إِلَيۡهِمۡۖ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مَا نَبۡغِيۖ
هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتۡ إِلَيۡنَاۖ وَنَمِيرُ أَهۡلَنَا وَنَحۡفَظُ أَخَانَا وَنَزۡدَادُ كَيۡلَ بَعِيرٍۖ
ذَٰلِكَ كَيۡلٌ يَسِيرٞ ٦٥

65. Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Apa lagi yang kita inginkan[1466]. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita[1467], dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta[1468]. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir)[1469].”

قَالَ لَنۡ أُرۡسِلَهُۥ مَعَكُمۡ حَتَّىٰ تُؤۡتُونِ مَوۡثِقٗا مِّنَ ٱللَّهِ لَتَأۡتُنَّنِي بِهِۦٓ إِلَّآ أَن
يُحَاطَ بِكُمۡۖ فَلَمَّآ ءَاتَوۡهُ مَوۡثِقَهُمۡ قَالَ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٞ ٦٦

66. Dia (Ya’kub) berkata, “Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung[1470].” Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya’kub) berkata, “Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan[1471].”

[1466] Setelah penghormatan ini, dimana ia telah memenuhi untuk kita takaran dan mengembalikan barang-barang kita yang menunjukkan keikhlasannya dan akhlaknya yang mulia.

[1467] Jika kami membawa saudara kami pergi bersama kami yang menjadi sebab ia memberikan makanan kepada kita.

[1468] Karena untuk satu orang mendapat jatah makanan seberat beban seekor unta.

[1469] Yakni karena kedermawanannya.

[1470] Yakni kecuali jika datang kepadamu perkara yang bukan dari dirimu dan kamu tidak dapat menolak darinya.

[1471] Ibnu Ishaq berkata, "Beliau berbuat demikian karena terpaksa. Beliau mengirim mereka untuk memperoleh bahan makanan yang sangat mereka butuhkan, dan akhirnya Beliau melepas Bunyamin pergi bersama mereka."

Ayat 67-69: Nabi Ya'qub 'alaihis salam berpesan kepada anak-anaknya, pentingnya orang tua memiliki sikap perhatian kepada anak-anaknya, serta memberitahukan kepada mereka cara agar selamat dari bahaya.

وَقَالَ يَٰبَنِيَّ لَا تَدۡخُلُواْ مِنۢ بَابٖ وَٰحِدٖ وَٱدۡخُلُواْ مِنۡ أَبۡوَٰبٖ مُّتَفَرِّقَةٖۖ وَمَآ أُغۡنِي عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍۖ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۖ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُۖ وَعَلَيۡهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُتَوَكِّلُونَ ٦٧

67. [1472]Dan dia (Ya'kub) berkata, "Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda[1473]; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan

---

[1472] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman memberitahukan pesan Nabi Ya'qub 'alaihis salam kepada anak-anaknya saat mempersiapkan keberangkatan mereka bersama Bunyamin ke Mesir.

[1473] Agar tidak tertimpa 'ain (pengaruh dari mata yang jahat) dari sebagian orang yang dengki. Yang demikian adalah karena mereka adalah orang-orang yang berparas tampan dan berpenampilan indah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Muhammad bin Ka'ab, Mujahid, Adh Dhahhak, Qatadah, As Suddiy, dan lain-lain.

Dalam ayat di atas terdapat dalil terhadap: (1) menjaga diri dari penyakit 'ain dan bahwa 'ain itu benar adanya, (2) seorang muslim saat takjub dengan sesuatu hendaknya mendoakan keberkahan untuknya seperti mengucapkan *'Tabarakallah Ahsanul Khaliqin Allahumma baarik fiih'*, (3) hendaknya menghindar dari orang yang biasa menimpakan 'ain, (4) Jika ada yang terkena 'ain maka disyariatkan mandi, yaitu orang yang menimpakan 'ain membasuh wajahnya, kedua tangannya, kedua sikutnya, kedua lututnya dan ujung-ujung kedua kakinya serta bagian dalam sarungnya di sebuah wadah, lalu airnya dituangkan kepada orang yang terkena 'ain, sehingga ia akan sembuh dengan izin Allah Ta'ala.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«الْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا»

'Ain itu benar. Jika ada sesuatu yang bisa mendahahului takdir, maka tentu 'ain dapat mendahuluinya. Jika kalian diminta mandi, maka mandilah." (Hr. Muslim)

kamu sedikit pun dari (takdir) Allah[1474]. Keputusan itu hanyalah bagi Allah[1475]. Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya pula bertawakkal orang-orang yang bertawakkal[1476].”

وَلَمَّا دَخَلُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِى عَنْهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِى نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا ۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَٰهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

68. Dan ketika mereka masuk sesuai dengan perintah ayah mereka, (masuknya mereka itu) tidak dapat menolak sedikit pun keputusan Allah, (tetapi itu) hanya suatu keinginan pada diri Ya’kub yang telah ditetapkannya[1477]. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan[1478],

---

Aisyah radhiyallahu anha berkata, “Orang yang menimpakan ‘ain diminta untuk mandi, lalu ia berwudhu, dan orang yang terkena ‘ain mandi darinya.” (Hr. Abu Dawud)

[1474] Yang ditetapkan-Nya bagi kalian, akan tetapi aku hanya kasihan dan mengkhawatirkan diri kalian.

[1475] Apa yang diputuskan-Nya itulah yang terjadi.

[1476] Karena dengan bertawakkal kepada Allah apa yang diinginkan akan terwujud dan apa yang dikhawatirkan akan hilang.

Dari ayat 63-67 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) tawakkal yang tinggi dari Nabi Ya’qub alaihis salam kepada Allah Azza wa Jalla, (2) bolehnya mengambil perjanjian kuat dalam urusan-urusan yang penting meskipun kepada kerabat terdekat seperti kepada anak, (3) tidak mengapa seorang mukmin bersikap hati-hati agar tidak terkena ‘ain sambil meyakini bahwa hal itu tidak berpengaruh apa-apa di hadapan takdir Allah Azza wa Jalla, (4) wajibnya tawakkal kepada Allah Azza wa Jalla, melanjutkan amal yang telah dipilihnya, serta menyerahkan hal yang akan terjadi kepada Allah Azza wa Jalla, (5) tawakkal disertai usaha, (6) pentingnya bersikap hati-hati dan tidak jatuh di lubang yang sama, (7) bolehnya bagi orang yang meminta sumpah untuk mengecualikan beberapa hal yang dipandangnya di luar kesanggupan orang yang bersumpah.

[1477] Yaitu keinginan untuk menolak penyakit ‘ain karena rasa sayang kepada anak-anaknya.

[1478] Yakni tindakannya di atas ilmu. Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya bahwa ia yakin dengan janji Allah.

karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1479].

وَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَخَاهُۖ قَالَ إِنِّيٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبۡتَئِسۡ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٦٩

69. Dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunyamin) di tempatnya[1480], dia (Yusuf) berkata, “Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih hati terhadap apa yang telah mereka kerjakan[1481].”

Ayat 70-76: Kelanjutan kisah Yusuf bersama saudara-saudaranya, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala meninggikan siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dengan ilmu.

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمۡ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِي رَحۡلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلۡعِيرُ إِنَّكُمۡ لَسَٰرِقُونَ ٧٠

70. Maka ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan piala (tempat minum)[1482] ke dalam karung

---

[1479] Akibat dari suatu perkara serta perkara-perkara yang halus. Dalam ayat ini terdapat keutamaan Ahli Ilmu.

[1480] Yakni di tempat kehormatan dan tempat jamuannya serta duduk berdua bersama saudaranya sambil berbincang-bincang mengenai dirinya dan apa yang terjadi padanya.

[1481] Berupa sikap hasad kepada kita. Yusuf kemudian menyuruhnya untuk merahasiakan hal itu dari mereka dan Yusuf mengadakan kesepakatan dengan Bunyamin bahwa ia akan mengatur siasat dengan menaruh sesuatu dalam karungnya agar Bunyamin tetap tinggal bersamanya dalam keadaan dimuliakan. Ada yang mengatakan, bahwa Bunyamin meminta Yusuf agar ia tetap bersama dengannya, lalu Yusuf memenuhi permintaannya, kemudian beliau mengatur sisasat untuk hal itu.

[1482] Piala itu terbuat dari emas dan dihiasi permata, ada pula yang mengatakan terbuat dari perak, wallahu a'lam. Yusuf memerintahkan sebagian pelayannya

saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan[1483], “Wahai kafilah! Sesungguhnya kamu pasti pencuri.”

قَالُواْ وَأَقۡبَلُواْ عَلَيۡهِم مَّاذَا تَفۡقِدُونَ ٧١

71. Mereka bertanya, sambil menghadap kepada mereka (yang menuduh)[1484], “Kamu kehilangan apa?”

قَالُواْ نَفۡقِدُ صُوَاعَ ٱلۡمَلِكِ وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمۡلُ بَعِيرٖ وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٞ ٧٢

72. Mereka menjawab, “Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta[1485], dan aku jamin itu[1486].”

قَالُواْ تَٱللَّهِ لَقَدۡ عَلِمۡتُم مَّا جِئۡنَا لِنُفۡسِدَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ ٧٣

73. Mereka (saudara-saudara Yusuf) menjawab[1487], “Demi Allah, sungguh, kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri[1488].”

---

untuk meletakkan piala, lalu Beliau memasukkan secara diam-diam ke dalam karung saudaranya.

[1483] Setelah kafilah itu meninggalkan majlis Yusuf, penyeru berteriak. Tampaknya penyeru ini tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya.

[1484] Mereka menghadap dengan tujuan untuk menolak tuduhan, karena pencuri biasanya menjauh dan segera pergi.

[1485] Tindakan seperti ini dalam fiqh Islam disebut Ji'alah. Ayat ini menjadi dasar disyariatkannya ji'alah.

[1486] Tindakan seperti ini dalam fiqh Islam disebut dhaman dan kafalah.

Dari ayat 68-72 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan tentang keutamaan ilmu dan pemiliknya, (2) menerangkan bahwa kebanyakan manusia tidak mengetahui, (3) bagusnya Nabi Yusuf alaihis salam dalam mengatur sisasat agar saudaranya tetap bersamanya, (4) bolehnya mencari celah (hilah) atau mengatur siasat agar dapat mengambil haknya dengan syarat tidak merugikan orang lain, (5) disyariatkan memberi mukafaah/upah bagi orang yang mau melakukan pekerjaan tertentu, inilah yang disebut Ji’alah, (6) disyariatkan kafalah (menjadi penanggung).

[1487] Ketika mereka dituduh mencuri.

[1488] Kalimat ini lebih kuat dalam menafikan perbuatan mencuri. Hal itu, karena mereka telah melihat bagaimana perilaku baik anak-anak Nabi Ya'qub 'alaihis

قَالُواْ فَمَا جَزَٰٓؤُهُۥٓ إِن كُنتُمۡ كَٰذِبِينَ ٧٤

74. Mereka[1489] berkata, “Tetapi apa hukumannya jika kamu dusta?”

قَالُواْ جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِي رَحۡلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ٧٥

75. Mereka menjawab, “Hukumannya ialah pada siapa ditemukan dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah (yang menerima) hukumannya.[1490] Demikianlah kami memberi hukuman kepada orang-orang zalim[1491].”

فَبَدَأَ بِأَوۡعِيَتِهِمۡ قَبۡلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسۡتَخۡرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِۚ كَذَٰلِكَ كِدۡنَا لِيُوسُفَۖ مَا كَانَ لِيَأۡخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ ٱلۡمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ نَرۡفَعُ دَرَجَٰتٖ مَّن نَّشَآءُۗ وَفَوۡقَ كُلِّ ذِي عِلۡمٍ عَلِيمٞ ٧٦

76. Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri[1492], kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya[1493]. Demikianlah Kami mengatur

---

salam, dimana perilaku tersebut menghendaki mereka meninggalkan perbuatan buruk itu (mencuri).

[1489] Yakni penyeru bersama kawan-kawannya.

[1490] Menurut syari’at Nabi Ibrahim dan Ya’kub ‘alaihimas salam bahwa barang siapa mencuri maka hukumannya dijadikan budak selama setahun. Nabi Yusuf ‘alaihis salam tidak mengikuti undang-undang raja terhadap pencuri, yaitu dengan dipukuli pencuri itu dan disuruh mengganti dua kali lipat barang yang dicuri, tetapi mengikuti syari’at Nabi Ya’kub. Oleh karena itu, Beliau menyerahkan hukumannya kepada mereka (saudara-saudaranya), di samping agar saudaranya (Bunyamin) tetap bersamanya.

[1491] Kemudian mereka meminta Yusuf memeriksa kantong-kantong mereka.

[1492] Agar tidak terlintas di benak mereka bahwa Beliau mengatur siasat.

[1493] Allah tidak mengatakan “yang dicuri oleh saudaranya,” untuk menjaga keadaan yang sebenarnya.

rencana untuk Yusuf[1494]. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja[1495], kecuali Allah menghendakinya[1496]. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki[1497]; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui[1498].

[1494] Hal ini termasuk siasat yang bagus yang sesuai dengan yang diinginkan Allah dan diridhai-Nya karena di dalamnya terdapat hikmah dan maslahat yang diharapkan.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Ayat tersebut mengingatkan, bahwa seorang mukmin yang bertawakkal kepada Allah jika ada orang yang membuat makar terhadapnya, maka Allah Subhanahu wa Ta’ala akan mengatur rencana yang terbaik untuknya dan menolongnya tanpa usaha dan kekuatan darinya.” (*Al Fatawa Al Kubra* 6/132).

Meskipun begitu orang mukmin tidak menaruh rasa dendam kepada saudaranya kaum mukmin meskipun terjadi perselisihan dalam hal kepentingan pribadi atau dunia.

[1495] Yaitu dengan melipatgandakan ganti rugi.

[1496] Yakni Yusuf tidak dapat menerapkan syariat ayahnya kecuali dengan kehendak Allah dengan mengilhamkannya untuk bertanya kepada saudara-saudaranya.

[1497] Dengan ilmu yang bermanfaat dan mengetahui cara agar tujuan tercapai.

[1498] Sebagian ulama qira'at ada yang membaca " وَفَوْقَ كُلِّ عَالِمٍ عَلِيْمٌ ."

Al Hasan Al Bashriy berkata, "Tidak ada orang yang berilmu kecuali di atasnya ada yang lebih berilmu hingga berakhir kepada Allah 'Azza wa Jalla."

Simak meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui*,"(Terj. QS. Yusuf: 76) ia berkata, "Yakni orang ini lebih mengetahui dari yang itu, dan orang yang ini lebih mengetahui dari yang itu, dan Allah di atas semua yang mengetahui." Hal ini juga dikatakan oleh Ikrimah.

Qatadah berkata, "Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui sehingga berakhir kepada Allah, dari-Nya bermulai dan daripadanya para ulama belajar, dan kepada-Nya kembali."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair ia berkata, "Kami pernah berada di dekat Ibnu Abbas, lalu ia menceritakan sebuah cerita yang menarik, sehingga ada seorang yang tertarik dan berkata, "Segala puji bagi Allah, di atas semua yang berilmu ada yang berilmu." Ibnu Abbas pun menjawab, "Buruk sekali apa yang engkau katakan. Allah adalah Yang Maha Mengetahui, dan Dia di atas semua orang yang berilmu."

Dari ayat 73-76 kita dapat menarik banyak pelajaran, di anataranya: (1) disyariatkan membela diri dari tuduhan, (2) pengaturan Allah Ta’ala yang

Ayat 77-80: Kembalinya saudara-saudara Yusuf ‘alaihis salam kepada ayah mereka, pentingnya mencari ridha kedua orang tua, dan berusaha menepati janji.

۞ قَالُوٓاْ إِن يَسۡرِقۡ فَقَدۡ سَرَقَ أَخٞ لَّهُۥ مِن قَبۡلُۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفۡسِهِۦ وَلَمۡ يُبۡدِهَا لَهُمۡۚ قَالَ أَنتُمۡ شَرّٞ مَّكَانٗاۖ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ٧٧

77. Mereka berkata[1499], “Jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri[1500].” Maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), “Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan.”

قَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبٗا شَيۡخٗا كَبِيرٗا فَخُذۡ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٧٨

78. Mereka berkata[1501], “Wahai Al Aziz! Dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia[1502], karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik.”

---

sangat indah untuk wali-wali-Nya, (3) tingginya ilmu Nabi Yusuf alahis salam, (4) menetapkan kaidah, bahwa di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui sehingga berakhir kepada Allah.

[1499] Ketika melihat piala raja dikeluarkan dari kantong Bunyamin.

[1500] Menurut Qatadah melalui riwayat Sa'id bin Jubair, bahwa Yusuf pernah mengambil patung kakeknya, yakni ayah dari ibunya, lalu ia pecahkan (agar tidak disembah).

[1501] Ketika telah ditetapkan, bahwa Bunyamin haarus ditahan berdasarkan konsekwensi pengakuan mereka.

[1502] Dimana ia lebih dicintai daripada kami dan merasa terhibur dengannya karena anaknya yang binasa serta merasa sedih jika berpisah dengannya.

قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأۡخُذَ إِلَّا مَن وَجَدۡنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ إِنَّآ إِذٗا لَّظَٰلِمُونَ ٧٩

79. Dia (Yusuf) berkata, “Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya[1503], jika kami (berbuat) demikian, berarti kami orang yang zalim[1504].”

فَلَمَّا ٱسۡتَيۡـَٔسُواْ مِنۡهُ خَلَصُواْ نَجِيّٗاۖ قَالَ كَبِيرُهُمۡ أَلَمۡ تَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ أَبَاكُمۡ قَدۡ أَخَذَ عَلَيۡكُم مَّوۡثِقٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَمِن قَبۡلُ مَا فَرَّطتُمۡ فِي يُوسُفَۖ فَلَنۡ أَبۡرَحَ ٱلۡأَرۡضَ حَتَّىٰ يَأۡذَنَ لِيٓ أَبِيٓ أَوۡ يَحۡكُمَ ٱللَّهُ لِيۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ٨٠

80. [1505]Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan) Yusuf[1506] mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua[1507] di antara mereka berkata, “Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah[1508] dan

---

[1503] Nabi Yusuf ‘alaihis salam tidak menggunakan kata-kata “yang mencuri harta kami” agar tidak terjatuh ke dalam dusta.

[1504] Karena menimpakan hukuman bukan pada tempatnya.

Dari ayat 77-79 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) tidak boleh menangkap orang yang tidak bersalah karena kesalahan orang lain (2) disyariatkan meminta dikasihani jika butuh kepadanya, (3) haramnya membiarkan pelaku kejahatan dan menerima gantinya, karena hal itu termasuk kezaliman, (4) pura-pura tidak terganggu dan menyembunyikan dalam hati termasuk akhlak utama.

[1505] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang saudara-saudara Yusuf, bahwa ketika mereka telah berputus asa dari usaha membawa saudara mereka Bunyamin, dimana mereka telah berjanji kepada ayah mereka untuk membawanya kepadanya, maka mereka menyendiri sambil berbisik-bisik.

[1506] Yakni putusan Yusuf yang menolak permintaan mereka untuk menukar Bunyamin dengan saudaranya yang lain.

[1507] Yakni yang tertua umurnya atau yang paling matang idenya. Yang tertua umurnya adalah Ruubil, sedangkan yang paling matang idenya adalah Yahudza.

sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku[1509]. Dan Dia adalah hakim yang terbaik."

Ayat 81-86: Pentingnya jujur dalam ucapan dan bahwa ia adalah keselamatan, membela diri dengan benar, dan bahwa mengadu kepada selain Allah merupakan kehinaan, sebaliknya mengadu kepada Allah merupakan kemuliaan, harapan, kekuatan dan keimanan.

ٱرۡجِعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَبِيكُمۡ فَقُولُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبۡنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدۡنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمۡنَا وَمَا كُنَّا لِلۡغَيۡبِ حَٰفِظِينَ ٨١

81. Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri[1510], dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui[1511], dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu[1512].

[1508] Untuk menjaga saudaramu, dan kamu akan membawanya kembali kecuali jika kamu dikepung. Dan sebelum itu, kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Terus terang aku tidak sanggup menghadap ayahmu, demikianlah maksud kata-katanya.

[1509] Dengan menjadikan aku dapat melepaskan saudaraku atau aku pulang sendiri. Selanjutnya, ia memerintahkan saudara-saudaranya yang lain agar menceritakan kepada ayah mereka kejadikan yang terjadi dan agar mereka diberi udzur dan dimaafkan.

[1510] Ibnu Abbas membacanya ' سُرِّقَ '.

[1511] Yakni karena kami melihat piala itu ada di karungnya.

[1512] Yakni ketika perjanjian diadakan. Maksudnya, seandainya kami mengetahui bahwa akan terjadi seperti itu tentu kami tidak akan mengambil perjanjian itu. Menurut Qatadah dan Ikrimah, maksudnya, kami tidak mengetahui bahwa anakmu melakukan pencurian. Menurut Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa maksudnya, kami tidak mengetahui yang gaib, bahwa dia telah mencuri sesuatu milik raja; ia (raja) hanya bertanya kepada kami, "Apa balasan orang yang mencuri?"

وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَـٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾

82. Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada[1513], dan kafilah yang datang bersama kami[1514]. Dan kami adalah orang yang benar[1515].”

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِى بِهِمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾

83. [1516]Dia (Ya’kub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu[1517]. Maka kesabaranku adalah kesabaran yang baik[1518]. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku[1519]. Sungguh, Dialah Yang Maha Mengetahui[1520] lagi Mahabijaksana[1521].”

[1513] Maksudnya, utuslah seseorang untuk bertanya kepada penduduk negeri tempat kami berada (Mesir). Dalam ayat ini terdapat ijaz dalam ilmu Balaghah, yakni mengungkapkan makna dengan lafaz yang sedikit namun sudah tercapai maksudnya. Oleh karena itu, lafaz ‘al qaryah’ (negeri) di ayat ini maksudnya ahlal qaryah (penduduknya).

[1514] Tentang kejujuran kami dan penjagaan kami. Ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah kaum Kan’an.

[1515] Dalam berita yang kami sampaikan.

[1516] Maka saudara-saudaranya pulang kepada bapaknya dan berkata seperti itu.

[1517] Yakni karena mengatakan bahwa Bunyamin mencuri, padahal dia tidak mencuri. Nabi Ya’kub 'alaihis salam menuduh mereka karena peristiwa yang lalu yang dialami Yusuf. Beliau mengucapkan kata-kata yang sama dengan yang diucapkan ketika Yusuf dikabarkan dimakan serigala.

[1518] Yakni kesabaran yang tidak disertai keluh kesah, kesal, dan mengadu kepada makhluk. Kemudian Beliau beralih kepada terbukanya jalan keluar karena melihat bahwa perkaranya semakin parah, dan penderitaan jika sudah mencapai tingkatnya akan berhenti.

[1519] Yakni Yusuf dan kedua saudaranya (Bunyamin dan saudaranya yang menetap di Mesir).

[1520] Keadaanku.

[1521] Dalam tindakan dan taqdir-Nya.

وَتَوَلَّىٰ عَنۡهُمۡ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبۡيَضَّتۡ عَيۡنَاهُ مِنَ ٱلۡحُزۡنِ فَهُوَ كَظِيمٞ ٨٤

84. Dan dia (Ya'kub) berpaling dari mereka (anak-anaknya)[1522] seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih[1523] karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya)[1524].

[1522] Yakni meninggalkan berbicara dengan mereka.

[1523] Yakni penglihatannya menjadi lemah karena banyak menangis atau matanya menjadi buta.

[1524] Dan tidak menunjukkan deritanya yang dalam kepada mereka. Beliau diam saja dan tidak mengeluhkan urusannya kepada makhluk.

Dari ayat 80-84 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) disyariatkan musyawarah dalam urusan yang penting, (2) disyariatkan mengikuti perjanjian yang telah dibuat, (3) terkadang orang mukmin ditimpa rasa malu yang membuatnya meninggalkan yang lebih baik, (4) disyariatkan memberikan nasihat, (5) menghukumi secara lahiriah, (5) bolehnya menampakkan kesedihan dan pengaduan kepada Allah Azza wa Jalla, (6) disyariatkan memberikan persaksian dengan cara apa pun diperoleh, baik dengan dilihat atau didengar, atau dengan dirasakan, karena persaksian terikat dengan ilmu baik secara akal maupun syara, (7) kesabaran yang indah adalah kesabaran yang hanya mengadu kepada Allah Azza wa Jalla.

Faedah:

Keutamaan Menahan Marah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ مَا شَاءَ

"Barang siapa yang menahan marahnya, padahal dia mampu mewujudkannya, maka Allah 'Azza wa Jalla akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk-Nya pada hari Kiamat, lalu memberikan pilihan kepadanya untuk memilih bidadari yang ia mau." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, dihasankan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 6518)

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

قَالُواْ تَٱللَّهِ تَفۡتَؤُاْ تَذۡكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوۡ تَكُونَ مِنَ ٱلۡهَٰلِكِينَ ٨٥

85. Mereka berkata, “Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau mengidap penyakit berat[1525] atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa.”

قَالَ إِنَّمَآ أَشۡكُواْ بَثِّي وَحُزۡنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعۡلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٨٦

86. Dia (Ya’kub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku[1526]. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui[1527].

“Orang yang kuat bukanlah orang yang kuat bergulat. Orang yang kuat adalah orang yang menguasai dirinya ketika marah.” (HR. Muslim)

لاَ تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

“Jangan engkau marah, niscaya engkau memperoleh surga.” (Hr. Ibnu Abid Dunya dan Thabrani dari Abu Darda, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami* no. 7374).

[1525] Sehingga engkau hampir tidak bisa bergerak dan tidak sanggup bicara.

[1526] Karena pengaduan hanyalah bermanfaat jika ditujukan kepada Allah Azza wa Jalla.

Syaqiq bin Ibrahim Al Balkhi *rahimahullah* berkata, “Barang siapa yang mengadukan musibah kepada selain Allah, maka dia tidak mendapatkan manisnya ketaatan.” (*Siyar A’lamin Nubala* 9/315).

Ibnu Utsaimin berkata, "Jangan banyak mengeluh kepada seseorang. Tidak mesti setiap yang menimpamu kemudian engkau keluhkan kepada orang lain." Dari kaidah ini dapat diketahui, bahwa hendaknya seseorang bersabar terhadap sesuatu yang menimpanya, karena segala sesuatu ada timbangannya, maka bersabar dan haraplah pertolongan dari Allah Azza wa Jalla." (*Umdatul Ahkam* 1/416)

Ayat di atas mengajarkan kita agar mengadu dan menyampaikan curahan hati ‘curhat’ kepada Allah Azza wa Jalla, tidak seperti yang dilakukan orang-orang di zaman sekarang yang menyampaikan curhatnya di media sosial dan bergantung kepada manusia.

Ayat 87-89: Nabi Ya’qub ‘alaihis salam mengutus anak-anaknya agar mereka mencari Yusuf dan saudaranya, tidak bolehnya putus asa dari rahmat Allah dan rasa kasihan Nabi Yusuf ‘alaihis salam kepada saudara-saudaranya.

يَـٰبَنِيَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

87. Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah[1528]. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir[1529].”

فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ قَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَـٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

[1527] Yaitu bahwa mimpi Yusuf adalah benar, dia masih hidup dan bahwa dia akan berkumpul bersamaku.

[1528] Yakni jangan sampai kamu tidak berharap lagi kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Yang demikian adalah karena sikap harap menghendaki seseorang untuk terus berusaha dan bersunguh-sungguh terhadap harapannya. Sedangkan sikap putus asa menghendaki seseorang berat untuk maju dan malah berlambat-lambat, dan hal yang paling patut diharap seorang hamba adalah karunia Allah, ihsan-Nya, dan rahmat-Nya.

Ayat ini menunjukkan, bahwa Nabi Ya’qub alaihis salam yakin bahwa Yusuf masih hidup, baik berdasarkan wahyu yang disampaikan kepadanya, ilham, atau berdasarkan akal.

Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu anhu* berkata, “Dosa yang paling besar adalah syirik kepada Allah, putus asa dari rahmat Allah, dan tidak berharap lagi kepada Allah.” (*Syarhus Sunnah* karya Al Baghawi)

[1529] Oleh karena itu, janganlah menyerupai mereka.

88. [1530] Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata[1531], “Wahai Al Aziz! Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan[1532] dan Kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga[1533], maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami[1534], dan bersedekahlah kepada kami[1535]. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang bersedekah.” [1536]

قَالَ هَلۡ عَلِمۡتُم مَّا فَعَلۡتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذۡ أَنتُمۡ جَٰهِلُونَ ٨٩

[1530] Maka mereka pergi ke Mesir untuk mencari berita tentangnya.

[1531] Sambil berendah diri.

[1532] Yakni kekeringan dan kekurangan makanan. Dalam ayat ini terdapat dalil bolehnya mengadu saat mendapatkan penderitaan, bahkan seseorang harus menyampaikan yang dideritanya jika dia mengkhawatirkan bahaya terhadap dirinya seperti karena penyakit atau kelaparan.

[1533] Sebagai bayaran. Ada yang mengatakan, barang itu berupa beberapa keping uang dirham. Ada pula yang mengatakan, bahwa barang itu berupa barang-barang yang biasa dimiliki orang Arab badui seperti bulu domba dan samin (sebagaimana dikatakan Abdullah bin Al Harits). Ada pula yang mengatakan, bahwa barang-barang itu berupa biji-bijian hijau dan pohon Shanawbar (sebagaimana dikatakan oleh Abu Shalih). Ada pula yang mengatakan, bahwa barang itu berupa tepung (sebagaimana dikatakan Adh Dhahhak). Dan ada pula yang mengatakan, bahwa barang itu berupa tali yang sudah usang dan karung.

[1534] Dengan memberikan jatah makanan seperti sebelumnya dan tidak memperhatikan barang-barang kami yang tidak berharga. Ibnu Mas'ud membaca ayat di atas seperti ini " فَأَوْقِرْ رِكَابَنَا وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا "

[1535] Yakni menambah melebihi yang wajib atau maksudnya, kembalikanlah saudara kami kepada kami.

[1536] Dari ayat 85-88 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kesedihan yang dahsyat dapat membuat seseorang seperti mengidap penyakit berat atau membuatnya meninggal dunia, (2) tidak baiknya mengadu kepada selain Allah Ta’ala, (3) haramnya berputus asa dari rahmat Allah, (4) bolehnya mengadu jika maksudnya menerangkan kondisi agar diperbaiki atau dicari solusi, seperti perkataan seorang yang butuh makanan “Saya lapar” atau seperti perkataan pasien kepada dokter “saya sakit di bagian perut atau kepala”, (5) seorang mukmin hendaknya memiliki keyakinan sempurna bahwa Allah akan menghilangkan penderitaannya, (6) pentingnya bersangka baik kepada Allah Azza wa Jalla, (7) pentingnya mengenal Allah Azza wa Jalla, dimana Nabi Ya’qub tidak berubah dari prinsipnya bersangka baik kepada Allah Azza wa Jalla meskipun beberapa kali mendapatkan musibah dan bertahun-tahun merasakannya, (8) keutamaan sedekah.

89. [1537] Dia (Yusuf) berkata[1538], “Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf[1539] dan saudaranya[1540] karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu?”

Ayat 90-93: Takwa dan sabar termasuk sebab keberhasilan dalam hidup dan ditinggikannya derajat.

قَالُوٓاْ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِيۖ قَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَآۖ إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٩٠

90. Mereka berkata[1541], “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” [1542] Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah

---

[1537] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman menerangkan tentang Nabi-Nya Yusuf 'alaihis salam, bahwa ketika saudara-saudaranya menyebutkan kesusahan dan penderitaan yang mereka alami, kekurangan makan dan meratanya paceklik, demikian pula menyebutkan keadaan ayah mereka yang sedang sedih dengan kesedihan yang mendalam, sedangkan dirinya berada dalam kerajaan, dapat bertindak secara leluasa dan di atas keadaan yang lapang, maka Yusuf merasa kasihan kepada mereka dan menangis, ia pum mulai membuka tabir; menerangkan keadaan yang sebenarnya. Menurut Ibnu Katsir, zhahir ayat ini –dan Allah lebih mengetahui- adalah, bahwa Nabi Yusuf 'alaihis salam memperkenalkan dirinya kepada mereka dengan seizin Allah Subhhaanahu wa Ta'aa sebagaimana ia menyembunyikan keadaan dirinya yang sebenarnya dua kali atas perintah Allah Ta'ala, wallahu a'lam. Akan tetapi, ketika masalahnya semakin sempit dan perkaranya semakin berat, maka Allah Ta'ala menghilangkannya. Hal itu, karena setelah kesulitan ada kemudahan dan bahwa penderitaan ketika sampai pada puncaknya, maka di sana ada jalan keluar, sebagaimana dalam firman Alah Ta'ala di surat Al Insyirah: 5-6.

[1538] Mencela mereka.

[1539] Yaitu memukuli, menjual, dan sebagainya.

[1540] Dengan mengurangi haknya atau menzaliminya setelah kepergian Yusuf, atau memisahkan antara dirinya dan saudaranya sekandung (Bunyamin).

[1541] Setelah mereka mengenalinya berdasarkan kepribadiannya yang tampak sambil berusaha memastikan.

[1542] Ubay bin Ka'ab membaca ayat ini seperti ini " أَوَأَنْتَ يُوْسُفُ ," sedangkan Ibnu Muhaishin membacanya dengan " إِنَّكَ لَأَنْتَ يُوْسُفُ ," namun yang masyhur

melimpahkan karunia-Nya kepada kami[1543]. Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar[1544], maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik[1545].”

قَالُواْ تَٱللَّهِ لَقَدۡ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ ٩١

91. Mereka berkata, “Demi Allah, sungguh, Allah telah melebihkan engkau di atas kami[1546], dan sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa).”

قَالَ لَا تَثۡرِيبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡيَوۡمَۖ يَغۡفِرُ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَهُوَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ٩٢

92. Dia (Yusuf) berkata[1547], “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu[1548], mudah-mudahan Allah mengampuni kamu[1549]. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang[1550].”

---

adalah qiraat di atas. Hal itu, karena kata tanya menunjukkan masalahnya besar, yakni mereka heran, karena sebelumnya mereka datang berkali-kali selama dua tahun atau lebih, namun mereka tidak mengenalinya, tetapi Yusuf mengenali mereka, namun menyembunyikan jati dirinya.

[1543] Dengan iman dan takwa serta kekuasaan di bumi serta mengumpulkan kami. Yang demikian merupakan buah dari ketakwaan dan kesabaran.

[1544] Terhadap hal yang menimpanya.

[1545] Karena hal itu termasuk ihsan, sedangkan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat ihsan.

[1546] Dengan kekuasaan, akhlak yang mulia, fisik yang sempurna, kelapangan hidup dan lainnya.

[1547] Yang menunjukkan sifat hilm(santun)nya.

[1548] Yakni tidak ada celaan lagi atasmu setelah hari ini dan aku tidak akan menyebut kembali kesalahanmu. Selanjutnya Beliau mendoakan ampunan untuk mereka.

Demikianlah sikap orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berjiwa besar. Saat mereka berada di atas, maka mereka tidak balas dendam terhadap orang-orang yang menyakitinya, bahkan mereka bersikap mulia, memaafkan, dan berlapang dada. Hal yang sama juga dilakukan Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam saat Fathu (penaklukan) Mekkah, Beliau tidak membalas orang-orang yang pernah menyakitinya dan menyakiti para sahabatnya. Demikian pula Abu Bakar radhiyallahu anhu, ia tidak membalas orang yang menuduh putrinya (Aisyah radhiyallahu anha) dalam peristiwa

ٱذۡهَبُواْ بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلۡقُوهُ عَلَىٰ وَجۡهِ أَبِي يَأۡتِ بَصِيرٗا وَأۡتُونِي بِأَهۡلِكُمۡ أَجۡمَعِينَ ٩٣

93. [1551] Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali[1552]; dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku.” [1553]

---

haditsul ifk. Oleh karena itu, *hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Sukakah kamu jika Allah mengampuni dosamu?* (Lihat Qs. An Nur: 22)

[1549] Karena kalian bertobat dengan mengakui kesalahan dan menyesal, dan karena Yusuf telah memaafkan mereka.

[1550] Hal ini merupakan sifat ihsan yang sangat tinggi, Beliau memaafkan mereka, tidak mencela, dan mendoakan ampunan dan rahmat untuk mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada saat Fathu Mekkah, Beliau tidak membalas orang-orang yang pernah menyakitinya dan menyakiti para sahabatnya. Demikian pula yang dilakukan Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu anhu, Beliau tidak membalas orang-orang yang telah menuduh puterinya, yaitu Aisyah Ummul Mu’minin radhiyalahu anha dalam kisah *haditsul ifki* dan memaafkannya. Demikianlah sifat orang-orang yang bertakwa dan berjiwa besar, mereka memaafkan kesalahan orang lain dan berlapang dada padahal mampu membalas. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ»

“Barang siapa yang menahan marahnya, padahal mampu membalasnya, maka Allah Azza wa Jalla akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk pada hari Kiamat, kemudian Allah berikan pilihan untuk memilih bidadari yang ia suka.” (Hr. Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Al Albani)

[1551] Kemudian Yusuf bertanya kepada mereka tentang keadaan ayahnya, lalu mereka menerangkan bahwa kedua matanya telah buta karena banyak menangis. Maka Yusuf berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1552] Pada baju Yusuf terdapat keharuman bekas diri Yusuf, diharapkan dengan dicium oleh bapaknya yang sangat sedih dan rindu bertemu Yusuf, kesegarannya kembali, jiwanya bergembira, sehingga penglihatannya pun pulih kembali. Allah memiliki hikmah dan rahasia dalam hal itu yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Ada pula yang berpendapat, bahwa hal itu merupakan mukjizat yang diberikan Allah Ta’ala kepada Nabi Yusuf ‘alaihis salam.

Ayat 94-101: Pertemuan Yusuf ‘alaihis salam dengan kedua orang tuanya, gembiranya bertemu setelah sekian lama menghilang, meminta doa orang tua, dan menyebutkan doa Nabi Yusuf ‘alaihis salam.

وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلۡعِيرُ قَالَ أَبُوهُمۡ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَۖ لَوۡلَآ أَن تُفَنِّدُونِ

٩٤

94. Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir)[1554], ayah mereka berkata[1555], “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf[1556], sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal[1557] (tentu kamu membenarkan aku).”

[1553] Menurut Masruq, jumlah mereka ketika itu 93 orang antara pria dan wanita.

Dari ayat 89-93 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan, bahwa maksiat tidaklah muncul kecuali karena tidak mengenal Allah Ta’ala, keagungan-Nya, syariat-Nya, janji dan ancaman-Nya, (2) keutamaan takwa dan sabar dan akibat baik yang akan diperoleh karena keduanya, (3) dengan takwa dan sabar diraih derajat yang tinggi di dunia dan di akhirat, (4) di antara perbuatan yang perlu dimiliki orang yang jujur dalam meminta maaf adalah bertobat kepada Allah Azza wa Jalla, mengakui kesalahan dirinya, dan meminta maaf kepada orang yang pernah terganggu olehnya, (5) keutamaan memaafkan dan berlapang dada serta tidak mencela kerabat yang tidak baik, (6) keutamaan tidak balas dendam terutama ketika mampu membalasnya.

[1554] Menuju Palestina.

[1555] Kepada anak yang hadir dan cucu-cucunya.

[1556] Dengan izin Allah Subhaanahu wa Ta'aala angin timur telah menerbangkan bau Yusuf kepada Ya’kub sebelum datang orang yang membawa kabar gembira. Ibnu Abbas berkata, "Ketika kafilah keluar dari Mesir, maka angin bertiup dan datang kepada Nabi Ya'kub dengan membawa bau gamis Yusuf, lalu Ya'kub berkata, “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).” Beliau mencium baunya dari sejauh perjalanan delapan hari." (Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq).

[1557] Yakni pikun sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan Al Hasan, atau "lemah akal" sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Mujahid, 'Athaa', Qatadah, dan Sa'id bin Jubair.

قَالُواْ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَٰلِكَ ٱلۡقَدِيمِ ٩٥

95. Mereka (keluarganya) berkata, “Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu[1558].”

فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلۡبَشِيرُ أَلۡقَىٰهُ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ فَٱرۡتَدَّ بَصِيرٗاۖ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٩٦

96. Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu[1559], maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya’kub), lalu dia dapat melihat kembali[1560]. Dia (Ya’kub), “Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا ٱسۡتَغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ ٩٧

97. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa).”

قَالَ سَوۡفَ أَسۡتَغۡفِرُ لَكُمۡ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٩٨

[1558] Karena cintamu yang berlebihan kepadanya dan harapanmu akan bertemu dengannya setelah sekian lama sehingga engkau tidak menyadari apa yang engkau ucapkan. Qatadah berkata, "Karena kecintaanmu kepada Yusuf sehingga engkau tidak dapat melupakan dan melalaikannya. Mereka mengucapkan kalimat yang kasar kepada ayah mereka yang tidak patut mereka ucapkan kepada ayah mereka dan kepada Nabi Allah Ta'ala." Hal yang sama juga dikatakan oleh As Suddiy dan lainnya.

[1559] Ada yang mengatakan, bahwa orang itu adalah Yahudza dengan membawa baju Yusuf karena ingin menyenangkan Nabi Ya’kub setelah sebelumnya ia membuatnya sedih karena membawa baju berlumuran darah palsu dahulu, lalu ia mengusapkan pada wajah ayahnya sehingga ayahnya dapat melihat kembali.

[1560] Setelah kedua matanya putih karena diliputi oleh kesedihan yang mendalam.

98. Dia (Ya’kub) berkata, “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1561].”

فَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَبَوَيۡهِ وَقَالَ ٱدۡخُلُواْ مِصۡرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ٩٩

99. Maka ketika mereka[1562] masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya[1563] seraya berkata, “Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman[1564].”

وَرَفَعَ أَبَوَيۡهِ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدٗاۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأۡوِيلُ رُءۡيَٰيَ مِن قَبۡلُ قَدۡ جَعَلَهَا رَبِّي حَقّٗاۖ وَقَدۡ أَحۡسَنَ بِيٓ إِذۡ أَخۡرَجَنِي مِنَ ٱلسِّجۡنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلۡبَدۡوِ مِنۢ بَعۡدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بَيۡنِي وَبَيۡنَ إِخۡوَتِيٓۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٞ لِّمَا يَشَآءُۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ١٠٠

[1561] Yakni barang siapa yang bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya. Nabi Ya’kub menunda permintaan ampunan untuk anak-anaknya sampai tiba waktu sahur atau pada saat shalat malam agar lebih dikabulkan atau sampai malam Jum’at. Kemudian mereka pun pergi bersama ke Mesir, lalu Yusuf beserta para pembesarnya keluar (dari kerajaaannya) untuk menerima kedatangan Nabi Ya'qub dan anak-anaknya. Bahkan dikatakan, bahwa raja Mesir juga keluar untuk menyambutnya.

[1562] Yakni Ya’kub, anak-anaknya serta keluarga mereka.

[1563] Ayah dan ibunya. Ada yang mengatakan, yaitu ayah dan saudara perempuan ibunya (bibi) yaitu Rahil. Nabi Ya’qub menikahi Rahil setelah ibu Yusuf meninggal dunia ketika melahirkan Bunyamin. Demikian yang dikatakan Wahb dan As Suddiy.

Ketika itu, Yusuf menampakkan rasa berbakti dan memuliakan kedua orang tuanya.

[1564] Maka mereka masuk, sedangkan Yusuf duduk di atas singgsananya. Ibnu Mas’ud menceritakan, bahwa jumlah mereka ketika memasuki Mesir ada 93 orang antara laki-laki dan perempuan, dan di kemudian hari mereka keluar dari Mesir bersama Nabi Musa alaihis salam dalam jumlah 670.000 orang.

100. Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana[1565]. Dan mereka (semua) merebahkan diri bersujud[1566] kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu[1567]. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari penjara[1568] dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir[1569], setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dengan

---

[1565] Nabi Yusuf 'alaihis salam menempatkan kedua orang tuanya bersamanya di atas singgasananya.

[1566] Sujud di sini adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksudnya tunduk dan merendahkan diri. Penghormatan dengan bersujud dalam syari’at sebelum kita adalah diperbolehkan, namun dalam syari’at kita dilarang. Syari’at sebelum kita menjadi syari’at kita jika belum dihapus, dan penghormatan dengan bersujud telah dihapus dalam syari’at kita. Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata:

لَمَّا قَدِمَ مُعَاذٌ مِنَ الشَّامِ سَجَدَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا هَذَا يَا مُعَاذُ؟» قَالَ: أَتَيْتُ الشَّامَ فَوَافَقْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِأَسَاقِفَتِهِمْ وَبَطَارِقَتِهِمْ، فَوَدِدْتُ فِي نَفْسِي أَنْ نَفْعَلَ ذَلِكَ بِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَلَا تَفْعَلُوا، فَإِنِّي لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللَّهِ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا، وَلَوْ سَأَلَهَا نَفْسَهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعْهُ»

Ketika Mu'adz datang dari Syam, maka ia sujud kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau bersabda, "Apa ini wahai Mu'adz?" Mu'adz menjawab, "Aku mendatangi Syam, maka saya temukan mereka sujud kepada para uskup dan para pemimpinnya, maka aku senang jika kami melakukan hal itu kepadamu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kamu lakukan. Sesungguhnya jika aku menyuruh seseorang untuk boleh sujud kepada selain Allah, tentu aku akan menyuruh seorang wanita sujud kepada suaminya. Demi Allah yang jiwa Muhammad di Tangah-Nya. Seorang wanita belum memenuhi hak Tuhannya sampai ia memenuhi suaminya, dan jika suaminya meminta dirinya sedangkan dirinya dalam keadaan di atas pelana, maka ia tidak boleh menolaknya."

[1567] Yakni ketika Beliau bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya.

[1568] Yusuf ‘alaihis salam tidak menyebutkan peristiwa saat Beliau dimasukkan oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur agar tidak mempermalukan saudara-saudaranya dan untuk menyempurnakan maafnya kepada saudara-saudaranya.

[1569] Ibnu Juraij dan lainnya mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang yang tinggal di padang pasir dan berternak.

saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki[1570]. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui[1571] lagi Mahabijaksana[1572].

۞ رَبِّ قَدۡ ءَاتَيۡتَنِي مِنَ ٱلۡمُلۡكِ وَعَلَّمۡتَنِي مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ تَوَفَّنِي مُسۡلِمٗا وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ١٠١

101. [1573]Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku

---

[1570] Dia menyampaikan kebaikan dan ihsan-Nya kepada hamba-Nya tanpa disadari oleh hamba-Nya serta menyampaikannya kepada kedudukan tinggi setelah mengalami cobaan yang banyak. Dan Dia apabila menghendaki sesuatu, maka Dia menentukan sebab-sebabnya, menaqdirkannya, dan memudahkannya.

[1571] Dia mengetahui perkara yang tampak maupun tersembunyi, rahasia hamba dan apa yang disembunyikan dalam hati mereka.

[1572] Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya dan mengarahkan sesuatu sampai waktu yang ditetapkannya. Dia Mahabijaksana dalam perkataan-Nya, perbuatan-Nya, kehendak-Nya, taqdir-Nya, dan syariat-Nya.

Dari ayat 94-100 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) tanda kekuasaan Allah yang besar, yaitu angin membawa aroma Yusuf dari jarak yang jauh, (2) tanda lainnya adalah dapat melihatnya kembali Nabi Ya'qub setelah matanya buta ketika gamis Yusuf diusapkan ke wajahnya, (3) kemuliaan Nabi Ya'qub, pemaafannya, dan sikapnya yang lapang dada terhadap anak-anaknya dimana ia tetap memintakan ampunan kepada Allah Ta'ala untuk mereka, (4) disyariatkan keluar di penghujung kota untuk menyambut orang-orang mulia seperti orang-orang yang pulang dari haji, (5) perintah berbakti kepada orang tua, termasuk di antaranya memberikan kabar gembira kepada keduanya, (6) kebenaran mimpi Nabi Yusuf alaihis salam, (7) terkadang mimpi tidak segera menjadi kenyataan kecuali setelah berlalu beberapa tahun, sebagaimana mimpi Nabi Yusuf alaihis salam yang menjadi kenyataan setelah berlalu 40 tahun atau 36 tahun, (8) peringatan agar tidak tergoda oleh setan, dan tidak termakan oleh orang yang berusaha memecah-belah persaudaraan, (9) kelembutan Allah Ta'ala dan pengaturan-Nya yang sangat indah yang tercermin dalam kisah terbaik ini, (10) kapan saja seorang hamba semakin tinggi derajatnya di dunia dan di akhirat, maka yang demikian karena karunia Allah dan nikmat-Nya kepadanya.

[1573] Ada yang mengatakan, bahwa kedua orang tuanya tinggal di dekat Yusuf selama 24 tahun atau 17 tahun, sedangkan waktu berpisahnya (sebelum itu)

sebahagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim[1574] dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh[1575].”

---

adalah 18 tahun atau 40 tahun, *wallahu a'lam*. Ketika Ya’kub akan wafat, dia berpesan kepada Yusuf agar ia membawanya dan menguburkannya di dekat ayahnya (yaitu Nabi Ishaq), maka Yusuf berangkat dan menguburkan ayahnya di sana, lalu kembali ke Mesir dan menetap di sana setelah ayahnya wafat selama 23 tahun. Setelah selesai urusannya dan ia merasa bahwa hidupnya tidak lama lagi, ia pun berkata sambil mengakui nikmat Allah, menyukurinya dan berdoa agar tetap di atas Islam sampai akhir hayat sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas. Ada yang berpendapat, bahwa kemungkinan doa ini diucapkan oleh Nabi Yusuf 'alaihis salam saat menjelang wafatnya.

Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy berkata, “Inilah akhir kisah Yusuf. Setelah Allah mengumpulkan keluarganya, membukakan untuknya perbendaharaan rahmat-Nya, berbaliknya berbagai penderitaan seperti penderitaan ketika dimasukan ke dalam sumur, dijual sebagai budak dengan harga yang murah, mendapat godaan dari istri Al Aziz, dan dipenjara selama tujuh tahun, yang kemudian penderitaan itu berubah menjadi cahaya, cahaya kekuasaan dan kerajaan, cahaya kemuliaan dan ketinggian, harta dan kekayaan, berkumpul dan bersepakat, dan di atas itu semua adalah imu dari sisi Allah, wahyu ilahi, dan kemampuan menakwilkan mimpi. Setelah Allah Ta’ala mewafatkan ayahnya, menerima tobat terhadap saudara-saudaranya, menyiapkan mereka untuk menerima kenabian, dan Yusuf pun rindu kepada kerajaan yang tinggi, tetangga yang saleh, dan teman-teman pilihan, dan ingin menemui nenek moyangnya yang suci, yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Ya’qub, maka Beliau mengangkat kedua tangannya sambil berdoa (dengan doa yang disebutkan di atas).”

Qatadah berkata, “Tidak ada seorang pun baik nabi maupun yang lainnya yang menginginkan kematian selain Nabi Yusuf alaihis salam saat kenikmatan telah sempurna dan semua yang terpisah pun dikumpulkan, maka beliau ingin berjumpa dengan Rabbnya Azza wa Jalla.”

Namun pendapat ini dibantah oleh Jumhur (mayoritas) para ulama. Menurut mereka, Nabi yusuf alaihis salam hanyalah ingin meninggal dunia di atas Islam.

[1574] Doa ini bukan berarti bahwa Beliau meminta disegerakan wafatnya, tetapi meminta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala jika sudah tiba ajalnya, agar Dia mewafatkannya dalam keadaan muslim.

[1575] Yaitu saudara-saudaranya dari kalangan para nabi dan rasul. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu 'anha disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat jarinya ketika wafatnya sambil berkata,

اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الأَعْلَى

Ayat 102-107: Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Yusuf ‘alaihis salam, apa yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala beritakan kepada Nabi-Nya termasuk perkara gaib yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

ذَٰلِكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلۡغَيۡبِ نُوحِيهِ إِلَيۡكَۖ وَمَا كُنتَ لَدَيۡهِمۡ إِذۡ أَجۡمَعُوٓاْ أَمۡرَهُمۡ وَهُمۡ يَمۡكُرُونَ ١٠٢

102. Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad)[1576]; padahal engkau tidak berada di samping mereka,

---

"Ya Allah, gabungkanlah aku dengan kawan-kawan yang berada di tempat tinggi." Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali.

Ada yang mengatakan, bahwa usia Nabi Yusuf alaihis salam pada saat wafat adalah 107 tahun, dan beliau meninggalkan tiga orang anak, yaitu: Ifratsim, Mansya, dan Rahmah, *wallahu a’lam*.

Disebutkan dalam kitab *An Nukat wal Uyun* karya Imam Al Mawardi, bahwa Ibnu Abbas menyatakan, bahwa Nabi Ya’qub wafat di negeri Mesir, lalu jenazahnya dibawa ke negeri Kan’an dan di kubur di sana.” Adapun Yusuf, maka ia wafat dan dikubur di Mesir dan tetap di sana sampai Nabi Musa alaihis salam memindahkan jenazahnya dan menguburkannya di samping kubur Nabi Ya’qub alahis salam, *wallahu a’lam*.

Dari ayat 101 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) disyariatkan berdoa kepada Allah Azza wa Jalla sambil bertawassul dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, (2) disyariatkan bersikap zuhud terhadap dunia, apalagi ketika telah memperoleh kenikmatan dunia, (3) keutamaan rindu ingin berjumpa dengan Allah Ta’ala dan berkumpul bersama orang-orang saleh di kerajaan langit, (4) pentingnya meminta kepada Allah Azza wa Jalla Husnul Khatimah (akhir kehidupan yang baik), keselamatan, dan kesuksesan di akhirat serta berkumpul bersama orang-orang yang saleh di surga, (5) ketinggian yang diperoleh seorang hamba dalam agama maupun dunia, itu semua karena karunia Allah dan nikmat yang diberikan-Nya kepadanya.

[1576] Sebagai pelajaran dan bukti terhadap kerasulanmu, jika Kami tidak mewahyukannya kepada kamu, tentu kamu tidak akan tahu. Meskipun bukti-bukti telah ditunjukkan, tetapi kebanyakan manusia tetap tidak beriman sebagaimana yang diterangkan pada ayat selanjutnya.

ketika mereka bersepakat mengatur tipu muslihat[1577] (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur).

وَمَآ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوۡ حَرَصۡتَ بِمُؤۡمِنِينَ ١٠٣

103. Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya[1578].

وَمَا تَسۡـَٔلُهُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٤

104. Dan engkau tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka (terhadap seruanmu ini) [1579], sebab (seruan) itu adalah pengajaran bagi seluruh alam[1580].

وَكَأَيِّن مِّنۡ ءَايَةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ يَمُرُّونَ عَلَيۡهَا وَهُمۡ عَنۡهَا مُعۡرِضُونَ ١٠٥

105. [1581]Dan berapa banyak tanda-tanda (keesaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya[1582].

[1577] Yakni untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur, atau ketika mereka datang menemui Nabi Ya’qub dengan membawa baju Yusuf yang diberi darah palsu.

[1578] Yang demikian karena maksud dan tujuan mereka telah rusak, sehingga nasehat orang yang memberi nasehat tidaklah bermanfaat, padahal nasehatnya tanpa imbalan sama sekali, dan lagi pemberi nasehat (rasul) pun telah menunjukkan penguat dan ayat-ayat yang menunjukkan kebenarannya.

Dalam ayat ini terdapat hiburan bagi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika kaum kafir Quraisy tetap tidak mau beriman padahal sebelumnya mereka meminta disampaikan kisah ini yang menunjukkan kenabian dan kerasulan Beliau shallallahu alaihi wa sallam.

[1579] Bahkan engkau melakukannya karena ikhlas mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'ala sekaligus menasihati manusia.

[1580] Agar mereka ingat hal yang bermanfaat bagi mereka, sehingga mereka melakukannya, serta ingat hal yang membahayakan mereka, sehingga mereka pun meninggalkannya.

[1581] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan tentang lalainya kebanyakan manusia dari memikirkan ayat-ayat Allah baik yang ada dalam kitab-Nya dan sunnah rasul-Nya maupun yang ada di alam semesta dan memperhatikan bukti-

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

106. Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah[1583], bahkan mereka mempersekutukan-Nya[1584].

---

bukti terhadap keeasaan-Nya pada ciptaan Allah yang ada di langit dan yang ada di bumi, berupa bintang-bintang yang berkelap-kelip yang tetap maupun yang berjalan, matahari dan bulan. Semuanya ditundukkan. Dan betapa banyak di bumi bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun dan tanaman, gunung-gunung yang tegak kuat, lautan yang luas, gelombangnya yang berbenturan, padang pasir yang luas, makhluk hidup dan makhluk mati, hewan dan tumbuhan, buah-buah yang mirip namun berlainan baik dalam hal rasa, warna, wangi, maupun sifat, maka Mahasuci Allah Yang Mahaesa, yang menciptakan semua makhluk, dan yang sendiri dengan kekekalan dan keesaan.

[1582] Yakni tidak memikirkannya.

[1583] Padahal mereka mengetahui bahwa Allah Pencipta dan Pemberi rezeki mereka.

[1584] Dengan menyembah dan beribadah kepada selain-Nya atau dengan berbuat syirik baik syirik besar maupun syirik kecil (lihat pembahasan secara panjang lebar tentang syirk di tafsir surat Al Baqarah ayat 36.

Ada yang mengatakan, bahwa maksud ayat ini adalah seperti yang dilakukan kaum munafik yang hanya beriman di lahiriyahnya namun batinnya kafir, demikian pendapat Al Hasan. Ada pula yang menafsirkan dengan sikap menyerupakan Allah Ta’ala dengan makhluk-Nya, demikian pendapat As Suddiy. Yang lain berpendapat, bahwa maksud ayat ini adalah bahwa mereka mengaku beriman kepada Allah namun tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sehingga keimannnya tidak sah. Demikianlah yang dinukilkan Ibnul Anbari *rahimahullah*.

Tentang ayat ini, Ibnu Abbas berkata, "Di antara (pengakuan) keimanan mereka adalah, bahwa jika mereka ditanya, "Siapa yang menciptakan langit? Siapa yang menciptakan bumi? Dan siapa yang menciptakan gunung-gunung?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." Tetapi mereka tetap saja menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Hal ini dikatakan pula oleh Mujahid, Athaa', Ikrimah, Asy Sya'biy, Qatadah, Adh Dhahhak, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Menurut Al Hasan Al Bashri, bahwa ayat tersebut (QS. Yusuf: 106) terkait dengan orang munafik yang mengerjakan amalan karena riya' kepada manusia sehingga ia berbuat syirk dalam amalnya.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari 'Asim bin Abin Nujud, dari Urwah ia berkata, “Hudzaifah pernah masuk menemui orang yang sakit, lalu ia melihat pada lengan atasnya ada tali dari kulit, maka ia segera memutuskan dan

mencabutnya, lalu membaca ayat, "*Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya*." (Terj. QS. Yusuf: 106)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa ia melihat di tangan seseorang ada benang (jimat) untuk menangkal penyakit demam, maka ia segera memutuskannya dan membaca firman Allah Ta'ala, "*Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya*." (Terj. QS. Yusuf: 106)

Tentang ayat di atas Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata, “Sesungguhnya salah seorang di antara mereka berbuat syirik sampai-sampai terhadap anjingnya dengan mengatakan ‘*kalau bukan karena anjing ini*’ tentu semalam kita kedatangan pencuri (*Fathul Bari* karya Ibnu Rajab 1/148).

Dengan demikian, berbuat syirk dalam ayat di atas mencakup syirik besar maupun kecil.

Beberapa contoh Syirk

Sebagai peringatan, maka di sini kami sebutkan secara singkat beberapa contoh syirk.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Uqbah bin 'Amir, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ إِلَيْهِ رَهْطٌ فَبَايَعَ تِسْعَةً وَأَمْسَكَ عَنْ وَاحِدٍ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ بَايَعْتَ تِسْعَةً وَتَرَكْتَ هَذَا قَالَ إِنَّ عَلَيْهِ تَمِيمَةً فَأَدْخَلَ يَدَهُ فَقَطَعَهَا فَبَايَعَهُ وَقَالَ مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah didatangi oleh sekelompok orang, lalu Beliau membaiat sembilan orangnya dan tidak membaiat seseorang, lalu mereka berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau membaiat sembilan orang dan tidak membaiat orang ini.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya ia memakai tamimah (jimat).” Maka Beliau memasukkan tangannya, lalu memutuskannya kemudian membaiatnya. Beliau bersabda, *“Barang siapa mengalungkan jimat, maka ia telah berbuat syirk.”* (Hr. Ahmad dan Hakim. Al Mundziri dalam At Targhib dan Al Haitsami dalam *Al Majma’* berkata, “Para perawi Ahmad adalah tsiqah.” Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Ash Shahiihah* (492)).

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ.

Dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya ruqyah (mantera-mantera), jimat dan susuk adalah syirk.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Hakim, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jaami’* no. 1632)

عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ قَالَ سَمِعَ ابْنُ عُمَرَ رَجُلًا يَحْلِفُ لَا وَالْكَعْبَةِ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

Dari Sa'ad bin 'Ubaidah ia berkata, "Ibnu Umar pernah mendengar seseorang bersumpah (dengan berkata), "Tidak, demi Ka'bah." Maka Ibnu Umar berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang bersumpah dengan nama selain Allah, maka sungguh ia telah berbuat syirk." (Hr. Abu Dawud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi (1590)).

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sungguh, aku bersumpah dengan nama Allah meskipun isinya dusta lebih aku sukai daripada aku bersumpah dengan nama selain-Nya meskipun isinya benar."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الطِّيَرَةُ شِرْكٌ الطِّيَرَةُ شِرْكٌ ثَلَاثًا وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

Dari Abdullah bin Mas'ud, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda, "Thiyarah itu syirk, thiyarah itu syirk," (Beliau mengucapkan) sebanyak tiga kali, "Tidak ada seorang pun di antara kita (kecuali terdapat perasaan itu), akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3538), *Ghaayatul Maram* (303) dan *Ash Shahiihah* (430))

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ قَالَ أَنْ يَقُولَ أَحَدُهُمْ اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

Dari Abdullah bin 'Amr ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang ditahan keperluannya karena thiyarah (merasa sial dengan sesuatu), maka ia telah berbuat syirk." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa kaffaratnya?" Beliau menjawab, "Yaitu salah seorang di antara mereka mengucapkan, "***Allahumma…***dst. (artinya: Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu dan tidak ada nasib sial kecuali yang Engkau tentukan, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau." (HR. Ahmad, Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani, namun di sana terdapat Ibnu Lahii'ah yang haditsnya hasan namun padanya terdapat kelemahan, sedangkan para perawi yang lain adalah tsiqah." Syaikh Al Albani mengomentari perkataan Al Haitsami dalam *Silsilah Ash Shahiihah*, "Kelemahan yang ada pada hadits Ibnu Lahii'ah, yaitu pada selain riwayat para 'Abaadilah (yang bernama Abdullah) darinya, karena jika tidak begitu, hadits mereka semua (para 'abaadilah) adalah shahih sebagaimana telah ditahqiq oleh

أَفَأَمِنُوٓاْ أَن تَأۡتِيَهُمۡ غَٰشِيَةٞ مِّنۡ عَذَابِ ٱللَّهِ أَوۡ تَأۡتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ١٠٧

107. Apakah mereka[1585] merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka[1586], atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?[1587]

Ayat 108-111: Ajakan untuk mengesakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah ajaran para rasul, kisah-kisah para nabi dalam Al Qur'an adalah hak (benar); tidak dusta dan tidak dibuat-buat.

---

para Ahli ilmu dalam (membicarakan) biografinya, dan di antaranya adalah Abdullah bin Wahb, dimana ia telah meriwayatkan darinya sebagaimana yang telah anda lihat…dst." (lihat *Ash Shahiihah* (1065)).

Dari Rabi bin Itab ia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Ziyad bin Jarir lalu dia mendengar seseorang bersumpah dengan nama amanah. Aku pun melihatnya ternyata dia menangis, maka aku bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Ia menjawab, "'Tidakkah engkau mendengar orang ini bersumpah dengan nama amanah. Sungguh jika isi perutku disikat hingga berdarah, lebih aku sukai daripada bersumpah dengan nama amanah."

(*Hilyatul Awliya* 4/196)

Dari ayat 102-106 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan bukti yang sangat jelas dan hujjah yang sangat kuat, (2) kebanyakan manusia tidak beriman, maka jangan sampai hal itu membuat sedih seorang da'i, (3) mengajak manusia kepada Allah hendaknya dilakukan secara cuma-cuma karena pahala da'i sudah dijamin oleh Allah Ta'ala, (4) tercelanya sikap lalai dan tidak memikirkan ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta, (5) banyak manusia yang hanya beriman kepada Allah dalam hal Rububiyyah, namun dalam hal uluhiyyah (keberhakannya diibadahi dan ditujukan berbagai macam ibadah) tidak diimani sehingga masih tetap berbuat syirik.

[1585] Yang melakukan perbuatan syirik itu.

[1586] Dari arah yang tidak mereka sadari. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nahl: 45-47 dan surat Al A'raaf: 97-99.

[1587] Padahal mereka sudah layak menerimanya. Oleh karena itu, hendaknya mereka bertobat kepada Allah dan meninggalkan sesuatu yang menjadi sebab mereka mendapatkan siksa.

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

108. Katakanlah (Muhamad), “Inilah jalanku[1588], aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata[1589], Mahasuci Allah[1590], dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik[1591].”

[1588] Yang aku mengajak manusia kepadanya. Ia merupakan jalan yang menghubungkan kepada Allah dan surga-Nya. Jalan yang di dalamnya mengandung ilmu (pengetahuan) terhadap kebenaran, mengamalkannya, mengutamakannya, serta mengikhlaskan karena Allah dalam menjalankan agama itu. Inilah Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ayat ini menunjukkan bahwa termasuk jalan para nabi ‘alaihimus shalatu was salam adalah berdakwah kepada Allah Azza wa Jalla, dan bahwa seorang da’i tidak berkuasa membawa hati manusia untuk taat, ia hanyalah menyampaikan.

[1589] Di atas ilmu dan keyakinan tanpa keraguan dan syubhat. Ilmu ini terdiri dari dalil naqli (wahyu) yang didukung oleh dalil aqli. Di antara ulama ada yang menafsirkan bashirah di ayat tersebut dengan memiliki ilmu terhadap tiga perkara:

1. Memiliki ilmu terhadap dakwah yang diserukannya.

   Oleh karena itu, seorang da'i tidak berbicara kecuali jika diketahuinya bahwa hal itu benar, atau menurut perkiraannya yang kuat bahwa seruannya benar –jika yang diserukan itu masih dalam perkiraan-. Adapun jika ia berdakwah di atas kejahilan, maka kerusakan yang diakibatkan masih jauh lebih besar daripada perbaikan yang dilakukannya.

2. Mengetahui kondisi mad'u (orang yang didakwahi).

3. Mengetahui uslub (cara) berdakwah.

Mengetahui kondisi mad'u dimaksudkan agar para da'i dapat memposisikan manusia pada tempatnya. Tidak mungkin seorang da'i menyamaratakan antara berdakwah kepada orang yang masih awam sama sekali dengan yang sudah mengetahui, namun tetap berpaling.

Ibnu katsir *rahimahullah* berkata, "Jalan menuju Allah pasti terdapat musuh yang mengintai di sana; mereka itu ada yang pandai bicara, licik, dan pandai bersilat lidah. Oleh karena itu, kamu harus belajar dari agama ini sesuatu yang dapat menjadi senjata bagimu. Tentara Allah itu menang dengan hujjah dan

lisannya, sebagaimana mereka menang dengan pedang dan tombaknya. Sesungguhnya yang dikhawatirkan bagi seorang Muwahhid (yang mentauhidkan Allah) yang sedang menempuh sebuah jalan adalah ketika ia berjalan namun tidak membawa senjata." (*Al Bidayah wan Nihayah* 14/40).

Syaikh Dr. Sulaiman Ar Ruhaili berkata, “Tidak ada kebaikan pada dakwah yang kosong dari Tauhid dan pembahasannya secara rinci. Tidak ada kebaikan pada dakwah yang kosong dari seruan memahami Sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan mengamalkannya. Tidak ada kebaikan pada dakwah yang tidak menguatkan hubungan antara rakyat dan pemerintah. Tidak ada kebaikan pada dakwah yang kosong dari ilmu, keadilan, sikap berakal, dan perasaan yang lurus. Mengapa? Hal itu karena ketika dakwah kosong dari itu semua berarti tidak di atas Sunnah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.”

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, “Seorang Dai yang menyeru manusia kepada Allah dan seorang guru hendaknya menggunakan cara-cara yang efektif dan bermanfaat, menjauhi sikap keras dan kasar, karena hal itu dapat mengakibatkan kebenaran ini ditolak, perselisihan semakin tajam, dan menimbulkan perpecahan sesama saudara, karena yang diinginkan dari dakwah adalah menerangkan kebenaran dan berusaha agar kebenaran ini diterima, serta dakwah ini dapat diambil manfaatnya, bukan maksudnya memperlihatkan ilmu Anda, atau menunjukkan kepada orang lain bahwa Anda sedang mengajak kepada Allah, atau bersikap cemburu terhadap agama-Nya, karena Allah yang mengetahui hal yang tersembunyi maupun yang tampak. Tujuan yang diinginkan dari dakwah adalah agar engkau dapat menyampaikan seruan Allah, dan manusia dapat mengambil manfaat terhadap apa yang engkau sampaikan. Oleh karena itu, gunakanlah sebab-sebab yang dapat menjadikan dakwah diterima dan berhati-hatilah tethadap segala sebab yang membuat dakwah ditolak dan tidak diterima. " (*Majmu Fatawa* (5/156))

Ia juga berkata, "Hendaknya penuntut ilmu memadukan antara dua perkara; antara ilmu dan dakwah, antara beramal dan memperbaiki manusia, serta memberikan nasihat. Janganlah dia berhenti di salah satunya, tetapi hendaknya ia padukan sesuai kemampuan, tentunya dengan tidak meninggalkan kewajiban, sehingga dirinya sebagai penuntut ilmu sekaligus sebagai da'i penyeru kepada Allah, pemberi nasihat dan pengajar, serta orang yang mengadakan perbaikan di tengah-tengah manusia yang memiliki jasa yang baik. Penuntut ilmu terutama mereka yang belajar di jurusan Syariah, Ushuluddin, atau menghadiri majelis para masyayikh (ulama) hendaknya memiliki semangat yang tinggi, tidak hanya mengerjakan yang satu meninggalkan yang lain, bahkan hendaknya ia berusaha dalam kebaikan sesuai ilmu dan kemampuannya; dia bersama orang-orang yang mengadakan perbaikan, bersama para da'i, bersama para pendidik, bersama orang-orang yang beramur ma'ruf dan bernahi mungkar. Seperti inilah keadaan para sahabat dan para tabiin yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Mereka terjun ke dalam sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan tidak menahan diri dari sesuatu yang memberikan kebaikan bagi manusia, bahkan dalam urusan dunia sekalipun seperti kedokteran, infrastruktur, dan sebagainya yang

bermanfaat bagi manusia yang bisa mereka bantu sehingga mereka Ikut andil di dalamnya sesuai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, janganlah dia meninggalkan perkara penting, bahkan hendaknya dia mulai mendahulukan prioritas sesuai kemampuan disertai niat yang ikhlas dan sabar. Allah-lah yang memberikan Taufik." (*Majmu Fatawa wa Maqalat* 24/24)

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Ahli Ilmu ketika meninggalkan menyebarkan ilmu agama sama seperti orang yang Ahli berperang meninggalkan jihad, dan orang yang ahli berperang ketika meninggalkan perang sama seperti ahli ilmu yang meninggalkan menyampaikan ilmu agama yang wajib mereka lakukan; keduanya adalah dosa yang besar."

Syaikh Shalih Al Fauzan berkata, "Penopang dakwah yang shahih sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah dihimpun secara ringkas sebagai berikut:

1. Memiliki ilmu terhadap apa yang dia dakwahkan

2. Mengamalkan ilmu yang dia dakwahkan

3. Ikhlas

4. Memulai dari yang paling penting

5. Bersabar

6. Demikian pula seorang Da’i hendaknya berakhlak mulia dan memiliki hikmah dalam dakwahnya.

(*Manhajul Anbiyaa' Fid Da'wati Ilallah* secara ringkas hal. 19 - 22)

Faedah:

Imam Ibnu Qudamah Al Maqdisi *rahimahullah* berkata, "Ketahuilah, bahwa kebanyakan manusia binasa karena takut celaan manusia dan senang dengan pujian mereka. Oleh karenanya, gerakan mereka berusaha menyesuaikan dengan keridhaan manusia karena ingin mendapatkan pujian mereka dan takut celaan. Yang demikian termasuk hal yang membinasakan, sehingga harus diobati." (*Mukhtashar Minhajil Qashidin* 1/212).

Nasihat

Wahai para da'i janganlah lemah dari berdakwah hanya karena sedikitnya orang yang menyambut seruanmu. Keutamaan dakwah dan ketinggian kedudukan para da'i tidak dikaitkan dengan jumlah orang yang menyambut seruannya. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Akan datang seorang Nabi (pada hari Kiamat), sedangkan dia tidak memiliki seorang pengikut," (Hr. Bukhari dan Muslim)

yakni dia telah berdakwah tetapi tidak ada yang mau menyambut seruannya, namun dia tetap menjadi nabi, meninggal sebagai nabi, dan dibangkitkan sebagai nabi." (Channel Telegram *Jawahir Min Aqwalis Salaf*).

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰٓۗ أَفَلَمۡ
يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۗ وَلَدَارُ
ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْۗ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٠٩

109. Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki[1592] yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri[1593]. Tidakkah mereka[1594] bepergian di bumi[1595] lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)[1596] dan sungguh, negeri akhirat[1597] itu lebih baik bagi orang yang bertakwa[1598]. Tidakkah kamu mengerti[1599]?

[1590] Dari segala sesuatu yang dinisbatkan kepada-Nya padahal tidak sesuai dengan keagungan-Nya atau menafikan kesempurnaan-Nya. Seperti menisbatkan sekutu, tandingan, anak, istri, pembantu bagi Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Mahasuci Dia dari penisbatan yang tidak pantas itu.

[1591] Dalam semua urusanku, bahkan aku menjalankan agama ikhlas karena Allah Ta’ala seraya mentauhidkan-Nya.

[1592] Bukan malaikat dan bukan pula wanita. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak memberikan wahyu yang berisi syariat kepada wanita. Imam Abul Hasan Al Asy'ariy menyatakan, bahwa tidak ada wanita yang menjadi nabi, yang ada hanya wanita shiddiqah (yang sangat membenarkan). Contoh wanita shiddiqah adalah Maryam binti Imran (lihat Qs. Al Maa'idah: 75).

[1593] Karena mereka lebih berpengetahuan, dan lebih sempurna akalnya, serta lebih santun, berbeda dengan penduduk dusun padang pasir (baduwi) yang kasar lagi tidak berpengetahuan. Al Hasan berkata, “Allah mengutus Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada manusia dan jin, dan tidak mengutus dari kalangan badui, dan tidak pula dari kalangan wanita.”

[1594] Yang mendustakanmu wahai Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1595] Jika mereka masih tidak mau membenarkan seruanmu.

[1596] Dimana mereka dibinasakan Allah karena mendustakan rasul. Oleh karena itu, hendaknya mereka berhati-hati jika mereka tetap seperti itu, Allah akan membinasakan mereka sebagaimana generasi sebelum mereka dahulu.

[1597] Yakni surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya.

[1598] Yaitu mereka yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Maksud ayat ini adalah, bahwa sebagaimana Kami telah menyelamatkan kaum mukmin di dunia, demikian pula Kami tetapkan keselamatan untuk mereka di akhirat, dan akhirat itu jauh lebih baik daripada dunia. Hal itu, karena

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ جَآءَهُمۡ نَصۡرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُۖ وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُنَا عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ١١٠

110. [1600]Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan[1601], datanglah kepada mereka (para rasul) itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang yang berdosa.

---

kenikmatan dunia adalah kenikmatan yang tidak sempurna lagi kurang dan sedikit, sebentar dan tidak lama, berbeda dengan kenikmatan akhirat yang sempurna, kekal lagi senantiasa bertambah. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Mu'min: 51-52.

[1599] Sehingga kamu lebih mengutamakan akhirat. Ada yang membaca dengan ya sehingga menjadi '*afalaa ya'qiluun*' (tidakkah mereka mengerti?).

Dari ayat 107-109 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) peringatan dengan azab terhadap perbuatan syirik dan maksiat, (2) menetapkan akidah tentang kebangkitan manusia setelah mati, (3) dakwah ilallah adalah jalan para nabi, dan bahwa dakwah mereka di atas ilmu, (4) wajibnya mentauhidkan Allah Azza wa Jalla baik dalam Uluhiyyah, Rububiyyah, maupun Asma wa Shifat, (5) rasul hanya dari kalangan laki-laki, (6) buah yang diperoleh dari tauhid dan takwa, (7) celaan bagi orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah, dan dalil terhadap keesaan-Nya yang terbentang di alam semesta.

[1600] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia telah mengutus para rasul kepada setiap umat, lalu kaumnya mendustakan, namun Allah menangguhkan mereka agar mereka kembali kepada kebenaran, dan Allah senantiasa menangguhkan mereka sampai pada saat rasul tidak mempunyai harapan lagi tentang keimanan kaumnya, maka datanglah pertolongan-Nya dengan diselamatkan para rasul dan pengikutnya dan dibinasakan orang-orang yang mendustakan itu.

[1601] Yakni kaumnya tetap tidak akan beriman. Lafaz "kudzibuu" bisa dibaca dengan tasydid dzalnya menjadi " كُذِّبُوْا ". Di antara yang membaca demikian adalah Aisyah radhiyallahu 'anha.

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

111. Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu[1602] terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal[1603]. (Al Quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya[1604], menjelaskan segala sesuatu[1605], dan sebagai petunjuk dan rahmat[1606] bagi orang-orang yang beriman[1607].

[1602] Yakni kisah para nabi dan rasul bersama kaumnya, dan bagaimana kaum mukmin diselamatkan sedangkan kaum kafir dibinasakan.

[1603] Dari kisah-kisah itu, mereka dapat mengetahui perbuatan yang mendatangkan kemuliaan dari Allah dan perbuatan yang mendatangkan kehinaan, mereka pun mengetahui sifat sempurna dan hikmah yang dalam yang dimiliki Allah, dan bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain-Nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Barang siapa yang senang mengambil hikmah dan adab dari ucapan para hukama (para filosof) Persia dan Romawi, maka tidak tersisa lagi ruang hikmah dan adab Islam dalam hatinya. Barang siapa yang senang dengan kisah-kisah raja dan perjalanan mereka, maka tidak ada lagi perhatian dalam hatinya terhadap kisah para nabi dan perjalanan kehidupan mereka. Contoh dalam hal ini banyak. (*Iqtidha As Shirathil Mustaqim Mukhalafah As-habil Jahim* Lisyaikhil Islam Ibni Taimiyah 1/542).

Al Hafizh Syamsuddin Adz Dzahabi *rahimahullah* berkata, Al Ashmu'i berkata, "Aku mendengar Yahya bin Khalid berkata, "Dunia ini silih berganti, harta yang ada sekedar titipan, generasi sebelum kita (Salafus Shalih) adalah panutan bagi kita, dan keadaan kita menjadi pelajaran bagi generasi setelah kita." (*Siyar A'lamin Nubala* 9/60).

[1604] Sesuai dengan kitab-kitab terdahulu dan membuktikan kebenarannya, meluruskan ayat-ayat yang telah dirubah oleh tangan-tangan manusia dan menghukumi mansukh atau tidaknya.

[1605] Yang dibutuhkan hamba dalam agama, baik masalah ushul (dasar atau pokok) maupun furu' (cabang). Di dalamnya diterangkan yang halal dan yang haram, yang wajib dan yang sunah, serta yang makruh, demikian pula disebutkan berita-berita yang benar baik yang terdahulu maupun yang akan datang nanti, dan mengenalkan manusia kepada Tuhannya baik dengan nama-

nama maupun sifat-sifat-Nya serta menyucikan-Nya dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya, dan lain-lain.

[1606] Sehingga mereka selamat dari kesesatan dan memperoleh rahmat atau memperoleh balasan dan pahala di dunia dan akhirat. Kita meminta kepada Allah agar Dia memasukkan kita ke dalam golongan orang yang selamat dari kesesatan serta memperoleh rahmat-Nya di dunia dan akhirat, *Allahumma aamin*.

[1607] Benar, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Berikut ini kami sebutkan di antara pelajaran dari kisah mereka yang banyak kami ambil dari buku *100 Faidah Min Suurah Yusuf* karya Syaikh M. bin Shalih Al Munajjid dan tafsir Syaikh As Sa'diy:

1. Hendaknya seorang bapak memperhatikan pendidikan anaknya, mengkondisikan anaknya agar siap menerima pemahaman, ilmu dan fiqh serta memberikan perhatian lebih, terutama bagi anaknya yang menunjukkan keseriusan.
2. Mimpi yang baik berasal dari Allah.
3. Tidak menceritakan nikmat karena ada maslahat adalah boleh agar tidak ada orang yang hasad kepadanya.
4. Setan masuk ke tengah-tengah hubungan persaudaraan, ia memanaskan hati sebagiannya sehingga menjadikan mereka bermusuhan setelah sebelumnya bersaudara.
5. Seorang bapak hendaknya bersikap adil di antara anak-anaknya sedapat mungkin, dan jika salah seorang di antara mereka berhak mendapat perhatian lebih, maka sedapat mungkin janganlah ia tampakkan agar tidak membuat yang lain iri.
6. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memilih siapa saja di antara hamba-Nya menjadi orang pilihan-Nya dan yang demikian merupakan nikmat. Kita misalnya, *al hamdulillah* Dia menjadikan kita manusia tidak menjadi benda mati, terlebih Dia menjadikan kita sebagai orang-orang muslim yang dengan Islam serta mengamalkannya kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kita berharap kepada-Nya agar Dia mengistiqamahkan kita di atas agama-Nya sampai akhir hayat dan mengumpulkan kita bersama orang-orang yang diberi-Nya nikmat, *Allahumma amin*.
7. Dari rumah yang baik akan lahir generasi yang baik. Oleh karena itu, hendaknya kita memperhatikan lingkungan keluarga dan membinanya di atas ajaran Islam.
8. Iri atau hasad dapat menjadikan pemiliknya menimpakan bahaya dan gangguan.

9. Lebih dari itu hasad dapat membawa kepada melakukan tipu daya dan pembunuhan.

10. Tobat yang direncanakan sebelum melakukan perbuatan dosa adalah tobat yang rusak; bukan tobat nashuha. Karena kita tidak mengetahui, apakah setelah melakukan perbuatan dosa kita masih istiqamah di atas ajaran agama atau tidak?

11. Apabila seseorang bersangka buruk terhadap orang lain, maka tidak baik jika ia mengajari orang lain tersebut hujjah karena akan dipakainya untuk menyerang dirinya. Seperti mengatakan, "*Aku takut nanti dia dimakan serigala*" ternyata kata-kata dipakai sebagai hujjahnya.

12. Orang yang berpura-pura menampakkan sesuatu, sedangkan keadaannya berbeda akan terbuka di hadapan orang yang berpandangan dalam (ahlul bashiirah), meskipun ia menggunakan sandiwara.

13. Menggunakan qarinah (tanda) dan disyari'atkannya beramal menggunakan qarinah, karena Nabi Ya'qub melihat baju Yusuf yang tidak robek, tidak mungkin serigala memakan Yusuf dengan melepaskan bajunya lebih dahulu lalu memakannya.

14. Bolehnya mengadakan lomba. Perlu diketahui, bahwa perlombaan ada tiga macam:

    a. Boleh dengan adanya hadiah, yaitu pada perlombaan pacuan kuda, pacuan unta dan lomba memanah (termasuk menembak) sebagaimana dalam hadits, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

    لاَ سَبَقَ اِلاَّ فِي خُفٍّ اَوْ نَصْلٍ اَوْ حَافِرٍ

    "'Tidak ada hadiah perlombaan, kecuali dalam pacuan unta, memanah atau pacuan kuda." (Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Tirmidzi)

    Dikhususkan tiga hal ini karena ketiga hal ini termasuk alat perang yang diperintahkan mempelajarinya karena membantu jihad (termasuk pula lomba lari, renang, gulat, dan semisalnya). Di antara ulama ada pula yang memasukkan ke dalam perlombaan yang boleh memakai hadiah, yaitu perlombaan yang membantu menyiarkan agama, seperti lomba menghapal Al Qur'an, menghapal sunnah Nabawiyyah, dan menghapal ilmu. Ada pun lomba yang bermanfaat, tetapi tidak semakna dengan lomba yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka menurut madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali dan Ibnu Hazm adalah tidak diperbolehkan adanya hadiah. Namun sebagian ulama berpendapat boleh diberikan hadiah dengan syarat hadiah tersebut bukan dari peserta lomba agar selamat dari perjudian.

b. Boleh dengan tanpa hadiah, yaitu lomba-lomba bermanfaat selain yang semakna dengan yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas.

c. Perlombaan yang haram, seperti mengadu hewan. Hal ini tidak boleh, baik dengan hadiah maupun tidak, karena di dalamnya terdapat penyiksaan terhadap hewan. Termasuk perlombaan yang haram juga adalah bermain tinju karena di dalamnya terdapat memukul muka, dan perlombaan lainnya yang di sana tedapat perkara haram, seperti terbuka aurat, terdapat judi, dsb.

15. Bolehnya memberitahukan hal yang masih meragukan (belum jelas keadaan yang sebenarnya) agar orang lain bertobat.
16. Tidak mengapa menampakkan kegembiraan karena mendapatkan hal yang menggembirakan.
17. Menjual orang yang merdeka dan memakan hasilnya termasuk dosa besar.
18. Nikmat Allah kepada Nabi Yusuf ‘alaihis salam karena Allah menumbuhkannya di tengah-tengah keluarga terhomat.
19. Pemuda yang tumbuh di atas ketaatan kepada Allah, maka Allah akan memberikan kepadanya ilmu dan hikmah.
20. Bahayanya berduaan dengan wanita dalam rumah.
21. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menolong wali-wali-Nya di saat yang sangat berat dengan beberapa perkara yang menguatkan mereka.
22. Seseorang apabila tidak mendapat pertolongan Allah dan taufiq-Nya tentu tidak dapat teguh di atas kebenaran.
23. Persaksian orang yang terdekat lebih kuat daripada persaksian orang yang jauh.
24. Besarnya tipu daya wanita, demikian pula fitnah(godaan)nya.
25. Cepatnya berita tersebar di kalangan wanita.
26. Malaikat merupakan makhluk yang sangat indah, dan hal itu telah tertanam dalam diri manusia.
27. Seorang muslim apabila diberikan pilihan antara berbuat maksiat dengan sabar di atas penderitaan, hendaknya memilih untuk bersabar dan taat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala meskipun manusia menuduh jelek terhadapnya.
28. Manusia adalah lemah jika tidak mendapat taufiq dari Allah Azza wa Jalla.
29. Pengabulan Allah terhadap doa wali-wali-Nya dan doa orang-orang yang ikhlas.

30. Tanda orang saleh dapat diketahui pula dari raut mukanya.
31. Seorang da'i apabila hendak mengajarkan kebenaran kepada manusia, hendaknya ia menjadikan mereka percaya kepadanya terlebih dahulu, agar kata-kata yang akan disampaikannya diterima mereka.
32. Dakwah yang pertama kali didahulukan oleh seorang da'i adalah dakwah tauhid.
33. Menakwil mimpi termasuk fatwa. Oleh karena itu, berbicara tentangnya tanpa ilmu seperti berfatwa tanpa ilmu.
34. Bolehnya mencari cara yang mubah agar selamat.
35. Mimpi yang benar bisa saja dialami orang kafir, namun jarang. Biasanya dialami orang mukmin.
36. Perintah berhemat dalam mengeluarkan harta.
37. Pencegahan lebih baik daripada mengobati.
38. Yusuf 'alaihis salam menerangkan bahwa setelah tujuh tahun kemarau, akan turun hujan (yakni pada tahun ke-15), adalah dengan memperhatikan tujuh tahun dalam keadaan lapang, tujuh tahun kemudian dalam keadaan susah, maka setelahnya menunjukkan akan datang tahun yang lapang lagi.
39. Seorang da'i hendaknya tidak keluar berdakwah kecuali setelah dirinya bersih di lingkungan sekitarnya. Hal itu, karena Nabi Yusuf 'alaihis salam ketika masuk penjara, Beliau dituduhkan dengan berbagai tuduhan, maka ketika akan keluar dari penjara, Beliau meminta raja untuk bertanya kepada wanita tentang keadaan yang sebenarnya.
40. Boleh meminta jabatan apabila hanya dia yang mampu melakukannya tanpa membahayakan dirinya dan niatnya untuk memberi manfaat secara umum, bukan untuk kepentingan pribadinya, dan lagi ia seorang yang berpengalaman atau ahli, dimana jika diserahkan kepada orang lain akan sia-sia atau hilang maslahat. Hal itu, karena orang yang bangkit memikul suatu tugas karena khawatir akan hilangnya sesuatu seperti orang yang diberi tanpa meminta; karena pada umumnya orang yang seperti ini tidak tamak terhadap jabatan itu.
41. Allah akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang saleh apabila niatnya baik, dan seseorang tidaklah diberikan kekuasaan sampai diuji terlebih dahulu.
42. Setelah kesulitan ada kemudahan, dan setelah ujian ada keberhasilan. Perhatikanlah kisah Yusuf! Sebelumnya Beliau dimusuhi oleh saudara-saudaranya sampai dimasukkan ke dalam sumur, dijual sebagai budak, merasakan penderitaan sebagai seorang budak, masuk ke dalam penjara, dan setelah ujian itu dilaluinya dan dihadapinya dengan sabar Allah berikan kekuasaan kepadanya.

43. Balasan yang sangat baik dari Allah Ta’ala terhadap orang-orang yang berbuat ihsan.
44. Yusuf ‘alaihis salam melakukan tiga kesabaran; sabar di atas ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah, dan sabar dalam menerima taqdir Allah.
45. Hendaknya seseorang memuliakan tamunya dan mencukupi kebutuhan musafir, serta menjadikannya sebagai kebiasannya.
46. Harus menggunakan sarana yang mubah untuk mencapai maksud (tujuan) yang syar’i atau mubah.
47. Tidak patut seorang mukmin terjatuh ke dalam lubang dua kali. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

    لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

    “Seorang mukmin tidak pantas dipatuk dua kali dari lubang yang sama.” (HR. Bukhari)
48. Tawakkal merupakan sebab dihindarkan dari perkara yang tidak diinginkan, dan bahwa tawakkal menghendaki untuk menjalankan sebab.
49. Memuliakan manusia dapat menarik hati mereka.
50. Seseorang apabila tidak mampu melakukan sesuatu, maka dia diberi uzur.
51. Memberitahukan tawakkal kepada Allah setelah akad diikat antara kedua belah pihak dapat menambah keberkahan, kebaikan dan mengingatkan kedua belah pihak terhadap akadnya.
52. Melakukan sebab untuk menghindari bahaya ‘ain (pengaruh dari mata yang jahat) atau lainnya merupakan hal yang disyari’atkan.
53. Seseorang hendaknya menghindarkan tuduhan orang lain terhadap dirinya, sehingga tidak melakukan tindakan yang membuat orang lain curiga.
54. Menggunakan sebab adalah hal yang diperintahkan syara’ dan didukung akal, akan tetapi kita harus meyakini, bahwa sebab tidak dapat menolak qadha’.
55. Hendaknya sesama saudara saling memuliakan.
56. Adanya syari’at ju’alah. Ju’alah adalah seseorang yang kehilangan sesuatu mengatakan, “Barang siapa yang menemukan barangku yang hilang, maka ia akan memperoleh misalnya 100.000,00.” Ju’alah berbeda dengan ijarah (mengupah terhadap suatu pekerjaan yang diketahui). Dalam ju’alah, pekerjaannya belum jelas. Akan tetapi, dalam ju’alah upahnya harus jelas meskipun pekerjaannya masih majhul (belum jelas).

57. Bolehnya melakukan akad kafalah (menjamin).
58. Hendaknya seseorang melakukan perencanaan apabila hendak melakukan sesuatu.
59. Wajibnya berhukum dengan syari'at Allah (kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya) dan tidak boleh berhukum dengan undang-undang jahiliyyah.
60. Hendaknya seseorang tidak meremehkan masalah janji, dan menyadari tanggung jawabnya yang besar.
61. Seseorang perlu menggunakan penguat apabila perkataannya tampak akan didustakan.
62. Kesabaran yang baik memperoleh akhir yang baik. Kesabaran yang baik itu adalah dengan mengeluhkan masalahnya kepada Allah, tidak keluh kesah dan marah-marah.
63. Hendaknya seseorang bersangka baik kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan hal ini termasuk konsekwensi tauhidnya. Perhatikanlah Nabi Ya'qub 'alaihis salam! Dia dijauhkan dari anak kesayangannya selama kira-kira 20 tahun lebih. Meskipun demikian, ia tetap berkata, "*Maka kesabaranku adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku…dst.*"
64. Menangis tidaklah menafikan kesabaran.
65. Hendaknya seseorang mengeluhkan masalahnya kepada Allah Ta'ala.
66. Perbedaan antara tahassus dan tajassus. Tahssus artinya mencari tahu kabar, sedangkan tajassus artinya memata-matai untuk mengetahui cela pada saudaramu. Tahassus dilakukan tanpa berusaha mendengarkan perkataan orang yang tidak suka didengarkan perkataannya, dan tidak melihat dari lubang jendela, sedangkan tajassus kebalikannya. Di samping itu, tahassus untuk perkara baik, sedangkan tajassus untuk perkara buruk.
67. Haramnya berputus asa dari rahmat Allah Ta'ala.
68. Allah 'Azza wa Jalla akan menguatkan orang yang dizalimi meskipun telah berlalu waktu yang lama, dan akan menjadikannya berada dalam kedudukan yang tinggi apabila dia bersabar dan bertakwa.
69. Seseorang apabila melihat saudaranya dalam keadaan sedih, maka janganlah menambah lagi kesedihannya, dan hendaknya tidak melanjutkan sesuatu yang membuatnya sedih. Di samping itu, tidak pantas seseorang bersenang-senang dengan penderitaan saudaranya. Oleh karena itu ketika Yusuf 'alaihis salam melihat keadaan saudara-saudaranya, maka ia tidak menambah lagi kesedihannya dan tidak membalasnya.

70. Tidak boleh seseorang ketika mendapatkan kedudukan, lalu berkata, “Ini tidak lain berkat kecerdasan atau kehebatanku.” Bahkan ia wajib mengatakan, “Allah Ta’ala yang memberikan nikmat ini kepadaku.”
71. Hendaknya seseorang menggabung antara takwa dengan sabar, dan bahwa Allah akan memberikan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa dan bersabar.
72. Hendaknya seseorang memperhatikan perasaan saudaranya.
73. Termasuk akhlak mulia memaafkan ketika memiliki kemampuan.
74. Mendoakan orang yang berbuat salah kepada kita dengan doa, “*Semoga Allah mengampunimu.*”
75. Dianjurkan memberikan kabar gembira.
76. Tentang meminta orang tua untuk memintakan ampunan kepada dirinya ketika durhaka.
77. Mengakui kesalahan termasuk ciri orang-orang yang berakal dan tidak sombong. Sebaliknya, tidak mengakui kesalahan termasuk ciri orang-orang yang bodoh lagi sombong.
78. Hendaknya mencari waktu-waktu mustajab ketika berdoa.
79. Hendaknya seseorang memuliakan kedua orang tuanya, dan berbakti kepada keduanya.
80. Hendaknya menenangkan orang yang takut.
81. Pada zaman dahulu boleh bersujud sebagai penghormatan, namun dalam syari’at kita dilarang. Hal ini menunjukkan bahwa syari’at sebelum kita menjadi syari’at kita apabila belum dihapus, dan sujud kepada sesama manusia termasuk syari’at sebelum kita yang sudah dihapus.
82. Apa yang dilihat dalam mimpi bisa terjadi setelah sekian lama.
83. Hendaknya sesorang berusaha menjaga kata-katanya agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Perhatikanlah kata-kata Yusuf ‘alaihis salam, “*Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dengan saudara-saudaraku.*” Yusuf tidak mengatakan, *“Setelah saudara-saudaraku menzalimiku.”* Inilah akhlak para nabi.
84. Mengakui nikmat-nikmat Allah dalam setiap keadaan.
85. Terkadang Allah mengumpulkan antara dua orang atau lebih yang sebelumnya bertengkar menjadi bersatu kembali.
86. Seorang muslim apabila telah mendapatkan nikmat Allah secara sempurna, maka hendaknya ia meminta kepada-Nya agar diwafatkan

dalam keadaan muslim dan memperhatikan sekali akhir hayatnya agar di atas husnul khatimah.

87. Kisah yang disebutkan dalam surah Yusuf ini termasuk kisah yang paling baik, di dalamnya terdapat keadaan yang silih berganti, dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, dari cobaan yang satu kepada cobaan selanjutnya, dari cobaan kepada kenikmatan, dari kehinaan kepada kemuliaan, dari perbudakan sampai menjadi raja, dari pertengkaran kepada persatuan, dari kesedihan kepada kegembiraan, dari kelapangan kepada kesempitan, dan dari kesempitan kepada kelapangan, serta dari pengingkaran kepada pengakuan. Maka Mahasuci Allah yang menceritakannya demikian indah dan jelas.

88. Ilmu takwil mimpi termasuk ilmu penting yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Di kisah tersebut terdapat asal (dasar) yang dijadikan prinsip utama dalam menakwil mimpi, yaitu adanya keserupaan dan kesesuaian baik nama maupun sifat. Dalam mimpi Yusuf misalnya, saat ia bermimpi melihat matahari dan bulan serta sebelas bintang yang sujud kepadanya terdapat sisi kesesuaiannya, yaitu bahwa cahaya-cahaya tersebut merupakan penghias langit dan yang menjadikannya indah serta memberikan manfaat, demikian juga para nabi dan ulama yang merupakan penghias bumi dan yang menjadikannya indah, melalui mereka dapat diketahui perjalanan di kegelapan. Termasuk sangat cocok, jika yang menjadi asalnya lebih bercahaya dan lebih besar. Oleh karena itulah matahari adalah ibunya, sedangkan bulan adalah bapaknya, sedangkan bintang-bintang adalah saudara-saudaranya. Di samping itu, lafaz syams (matahari) adalah lafaz mu’annats (bentuk perempuan), sehingga tepat jika ia sebagai ibunya, sedangkan lafaz qamar (bulan) dan kawakib (bintang) dengan lafaz mudzakkar (bentuk laki-laki), sehinga tepat jika maksudnya adalah bapak dan saudara-saudaranya.

89. Dalam kisah tersebut terdapat dalil kebenaran kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana beliau mengisahkan kisah yang panjang dan menarik ini, padahal Beliau tidak pernah membaca buku-buku generasi terdahulu dan tidak pernah belajar kepada seorang pun.

90. Sepatutnya seseorang menjauhi sebab-sebab keburukan dan menyembunyikan sesuatu yang dikhawatirkan bahayanya.

91. Seseorang boleh menyebutkan hal yang tidak ia sukai sebagai nasehat bagi yang lain.

92. Nikmat Allah kepada seorang hamba adalah nikmat yang terkait pula dengan keluarganya, kerabatnya dan kawan-kawannya, dan bisa saja mengena kepada mereka semua dengan sebabnya.

93. Berbuat adil selalu dituntut dalam semua masalah, tidak hanya dalam pemerintahan antara pemerintah dengan rakyatnya, tetapi dalam

mu’amalah bapak dengan anaknya pun dituntut berbuat adil, baik dalam mencintai, mengutamakan maupun lainnya.

94. Satu dosa dapat mendatangkan dosa selanjutnya.

95. Yang diperhatikan dari seorang hamba adalah kesempurnaan di akhirnya bukan cacat di awalnya. Perhatikanlah anak-anak Nabi Ya’qub ‘alaihis salam meskipun melakukan perbuatan dosa, namun di akhirnya mereka bertobat. Oleh karenanya mereka kemudian menjadi ulama yang menunjukkan kepada kebaikan seperti bintang yang menghiasi langit dan membuatnya indah.

96. Nikmat Allah kepada Nabi Yusuf ‘alaihis salam dengan diberi-Nya akhlak yang mulia, diberi-Nya ilmu, hilm/santun (tidak lekas marah), berdakwah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, memaafkan saudara-saudaranya yang bersalah, tidak mencerca mereka, dan menganggap bahwa yang sudah berlalu biarlah berlalu; yang sekarang adalah memperbaiki diri.

97. Hendaknya seseorang memilih madharat (bahaya) yang paling ringan jika dihadapkan dua madharat.

98. Sesuatu apabila telah beredar di tangan manusia dan sudah menjadi harta, serta tidak diketahui bahwa ia dari jalan yang tidak masyru’, maka tidak ada dosa bagi orang yang menjual dan membelinya, memanfaatkannya atau menggunakannya dan tidak perlu seseorang memberatkan diri dengan bertanya dari mana asal usulnya. Hal itu, karena Yusuf ‘alaihis salam dijual oleh saudara-saudaranya, dimana menjual orang merdeka adalah haram, lalu dibeli oleh sekelompok kafilah yang hendak pergi menuju Mesir, kemudian mereka menjualnya, dan Beliau ketika itu di sisi mereka sebagai budak. Di sana, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menamainya dengan syira’ (jual-beli).

99. Termasuk ibadah utama yang dapat mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya adalah menahan hawa nafsunya dan lebih mengutamakan kecintaan Allah Ta’ala.

100. Barang siapa yang hatinya telah dimasuki keimanan, dan ia ikhlas karena Allah dalam segala urusannya, maka dengan iman dan kejujuran ikhlasnya, Allah akan menghindarkan segala macam keburukan, perbuatan keji dan sebab melakukan maksiat yang merupakan balasan terhadap keimanan dan keikhlasannya.

101. Seorang hamba sepatutnya apabila melihat ruang yang di sana terdapat fitnah dan sebab-sebab maksiat berusaha lari daripadanya semampunya agar dapat lolos dari jeratan maksiat.

102. Qarinah (tanda) dapat dipakai ketika terjadi kesamaran. Oleh karena itu, jika laki-laki dan wanita bertengkar dalam hal yang terkait dengan perabotan rumah, maka perabot yang cocok bagi laki-laki, ia untuk laki-

laki, dan yang cocok dengan perempuan, maka ia untuk perempuan jika memang tidak ada bukti. Demikian pula apabila ada barang curian di tangan pencuri, sedangkan sebelumnya ia dikenal sebagai pencuri, maka ia dihukumi mencuri, dan apabila seseorang memuntahkan khamr atau seorang wanita yang tidak bersuami dan tidak bertuan hamil, maka ditegakkan had karenanya selama tidak ada penghalangnya.

103. Orang yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik.

104. Ilmu dan akal mendorong pemiliknya kepada kebaikan dan mencegah pemiliknya mendekati keburukan, sedangkan kebodohan mendorong pemiliknya mengikuti hawa nafsu, jika berupa maksiat, maka akan membahayakan pelakunya.

105. Sebagaimana seorang hamba harus beribadah kepada Allah di waktu lapang, ia pun hendaknya tetap beribadah kepada Allah di saat-saat sempit. Nabi Yusuf ‘alaihis salam mengajak manusia kepada Allah, dan ketika di penjara ia pun tetap melakukannya. Beliau mengajak dua pemuda yang masuk penjara bersamanya kepada tauhid dan melarang keduanya dari perbuatan syirik.

106. Seorang da’i perlu memperhatikan keadaan mad’u (orang yang didakwahi), misalnya dengan berdakwah saat mad’unya sedang menghadapkan perhatian kepadanya.

107. Seorang da’i dalam berdakwah hendaknya mendahulukan yang paling penting di antara sekian yang penting.

108. Seorang yang terjatuh dalam penderitaan, tidak mengapa meminta pertolongan kepada orang yang mampu menolongnya atau dengan memberitahukan keadaannya, dan bahwa hal ini bukanlah mengeluh kepada makhluk.

109. Seorang mu’allim (pengajar) hendaknya menggunakan keikhlasan yang sempurna dalam mengajarnya dan tidak menjadikan mengajar sebagai sarana untuk memperoleh harta, kedudukan atau manfaat, dan hendaknya ia tidak enggan mengajar ketika penanya atau murid tidak melakukan hal yang dibebankan oleh pengajar.

110. Hendaknya orang yang ditanya menunjukkan kepada penanya sesuatu yang bermanfaat baginya yang terkait dengan pertanyaannya, demikian pula menyertakan sesuatu atau jalan yang memberinya manfaat di dunia dan akhirat.

111. Seseorang tidaklah tercela ketika berusaha menghindarkan tuduhan yang ditimpakan kepadanya dan meminta dibersihkan darinya, bahkan ia tetap terpuji, sebagaimana Yusuf ‘alaihis salam enggan keluar dari penjara sampai dirinya benar-benar bersih dari tuduhan yang menimpanya.

112. Keutamaan ilmu, ilmu hukum dan syari'at, ilmu takwil mimpi, ilmu mendidik dan mengatur (memenej).

113. Ilmu takwil mimpi termasuk ilmu syar'i, yang disukai mempelajari dan mengajarkannya.

114. Tidak mengapa seorang memberitahukan kemampuan dirinya berupa ilmu atau amal jika ada maslahatnya, dan tanpa maksud riya', serta selamat dari dusta.

115. Memimpin tidaklah tercela, jika ia mampu menunaikan hak-hak Allah dan hamba-hamba-Nya semampunya, dan tidak mengapa memintanya apabila ia lebih tinggi tarafnya. Yang tercela adalah jika ia tidak memiliki kecukupan, atau ada orang lain yang semisalnya, atau yang lebih tinggi daripadanya, atau ia tidak menginginkan untuk menegakkan perintah Allah, atau berkeinginan sekali untuk memperolehnya.

116. Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahaluas kepemurahan-Nya, Dia memberikan kepada hamba-Nya kebaikan di dunia dan akhirat, dan bahwa kebaikan akhirat diperoleh dengan dua sebab; iman dan takwa, dan bahwa kebaikan akhirat lebih baik daripada kebaikan dunia. Demikian juga seorang hamba hendaknya mendoakan kebaikan untuk dirinya, merindukan pahala Allah untuk dirinya, dan tidak membiarkan dirinya bersedih saat melihat orang-orang yang mendapatkan kenikmatan dunia karena dirinya tidak mampu, bahkan hendaknya ia hibur dirinya dengan pahala Allah di akhirat dan karunia-Nya yang besar.

117. Pengumpulan rezeki jika maksudnya memberikan juga kepada yang lain tanpa ada madharrat yang menimpa mereka, maka tidak mengapa. Hal itu, karena Yusuf 'alaihis salam memerintahkan untuk mengumpulkan rezeki dan makanan di tahun-tahun yang subur sebagai persiapan menghadapi kemarau panjang, dan bahwa hal ini tidaklah bertentangan dengan tawakkal kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Bahkan dalam bertawakkal kepada Allah, hendaknya seorang hamba melakukan sebab yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

118. Pandainya Nabi Yusuf 'alaihis salam mengelola harta.

119. Disyari'atkannya menjamu tamu, dan bahwa hal tersebut termasuk sunnah para rasul.

120. Su'uzzhan (buruk sangka) ketika ada qarinah (tanda) yang menunjukkan kepadanya adalah tidak terlarang dan tidak haram.

121. Melakukan sebab untuk menolak bahaya 'ain atau perkara yang tidak diinginkan lainnya atau melakukan sebab yang dapat mengangkatnya setelah menimpa tidaklah dilarang, meskipun segala sesuatu tidak terjadi kecuali dengan qadha' Allah dan qadar-Nya.

122. Bolehnya menggunakan tipu daya yang dengannya tercapai hak, dan bahwa mengetahui cara-cara tersembunyi yang dapat mencapai maksud

termasuk hal terpuji. Yang dilarang adalah mencari celah untuk menggugurkan kewajiban atau mengerjakan perbuatan haram.

123. Sepatutnya bagi orang yang hendak menyamarkan orang lain terhadap sesuatu yang tidak ingin diketahui, ia menggunakan sindiran-sindiran baik yang berupa perkataan atau perbuatan yang dapat membuatnya tidak terjatuh ke dalam dusta.

124. Tidak boleh bagi seseorang bersaksi kecuali sesuai yang dia ketahui, dan hal ini terwujud dengan menyaksikan langsung atau mendapat kabar dari orang yang terpercaya dan hatinya tenteram kepadanya.

125. Ujian besar yang menimpa Nabi Ya'qub 'alaihis salam, dimana Beliau berpisah dengan anak yang dicintainya dalam waktu yang cukup lama, tidak kurang dari 15 tahun, dan dalam waktu yang cukup lama itu kesedihan terus menyelimuti dirinya. Kemudian ujian bertambah lagi dengan berpisahnya Beliau dengan saudara kandung Yusuf, yaitu Bunyamin. Meskipun demikian, Beliau tetap bersabar karena perintah Allah dan mengharap pahalanya. Beliau hanya mengeluh kepada Allah, dan tidak mengeluh kepada makhluk.

126. Jalan keluar datang ketika penderitaan semakin besar, dan bahwa setelah kesulitan ada kemudahan. Dari sini diketahui, bahwa Allah menguji wali-wali-Nya dengan kesulitan dan kemudahan, dan dengan kesempitan dan kelapangan untuk menguji kesabaran dan rasa syukur mereka, sehingga dengan begitu keimanan, keyakinan, dan pengetahuan mereka bertambah.

127. Bolehnya seseorang memberitahukan keadaan yang dirasakan, seperti sakit, miskin, dsb. selama tidak marah-marah atau kesal.

128. Keutamaan takwa dan sabar, dan bahwa kebaikan yang diperoleh di dunia dan akhirat di antara atsar (pengaruh) takwa dan sabar, dan bahwa akibat baik yang diperolehnya adalah sebaik-baik akibat.

129. Sepatutnya bagi orang yang diberi nikmat oleh Allah setelah mendapatkan kesulitan dan kekurangan untuk mengakui nikmat Allah yang dilimpahkan kepadanya.

130. Kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Yusuf 'alaihis salam, dimana Allah merubah keadaannya dari keadaan yang satu kepada keadaan yang berikutnya, dan memberikan kesulitan dan cobaan kepadanya agar ia mencapai derajat yang tinggi.

131. Keutamaan tidak membalas keburukan orang lain dengan keburukan yang serupa, tetapi membalasnya dengan kebaikan dan memaafkan.

132. Sepatutnya seorang hamba senantiasa mencari perhatian Allah dalam menguatkan imannya, mengerjakan sebab-sebab yang dapat mencapainya, serta meminta kepada Allah husnul khatimah (akhir kehidupan yang baik) dan nikmat yang sempurna.

133. Sunnatullah ketika menunda pertolongan-Nya kepada rasul-rasul-Nya dan kaum mukminin, yaitu untuk mempersiapkan mereka dan menyucikan mereka, lalu ketika datang pertolongan, maka ketika itu mulialah wali-wali Allah dan hinalah musuh-musuh-Nya.

134. Peringatan terhadap kejahatan melakukan kerusakan, baik pada akidah, akhlak, syariat, maupun hukum.

135. Keutamaan Al Qur'an dan apa yang ada di dalamnya berupa petunjuk dan rahmat.

136. Orang-orang mukmin itulah yang hidup hatinya, yang dapat mengambil manfaat dari petunjuk Al Qur'an.

Faedah:

Di dalam Al Qur'an memuat berbagai metode pendidikan dan pengajaran, terkadang dengan tanya-jawab, terkadang dengan penyampaian kisah seperti di surah ini, dan terkadang dengan membuatkan perumpamaan. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mempraktekkan metode-metode itu dalam mendidik umatnya, sehingga jadilah para sahabat radhiyallahu anhum menjadi umat terbaik.

Terkadang Beliau menggunakan metode tanya jawab. Contohnya pun banyak. Misalnya sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tahukah kalian siapakah orang bangkrut?" (HR. Muslim), sabda Beliau, "Tahukah kalian apa ghibah itu?" (HR. Muslim) dan sabda Beliau, "Tahukah kalian hari apa ini?" (HR. Bukhari)

Terkadang Beliau terkadang membuatkan perumpamaan. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam,

مَثَلُ الَّذِيْ يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَ يَنْسَى نَفْسَهُ مَثَلُ الْفَتِيْلَةِ تُضِيءُ لِلنَّاسِ وَ تُحَرِّقُ نَفْسَهَا

"Perumpamaan orang yang mengajar kebaikan kepada manusia namun ia melupakan dirinya sendiri adalah seperti sebuah sumbu, ia menerangi manusia, sedangkan dirinya sendiri terbakar." (Hr. Al Bazzar dan dinyatakan shahih lighairih oleh Al Albani dalam Shahih At Targhib no. 130)

Dan terkadang dengan menyampaikan kisah.

Selesai tafsir surat Yusuf dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, dan segala puji bagi Allah di awal dan di akhirnya.

Surah Ar Ra’d (Guruh)[1608]

Surah ke-13. 43 ayat. Makkiyyah, ada pula yang mengatakan Madaniyyah

Ar Ra’d atau guruh adalah suara kencang yang terdengar di awan. Surah ini dinamakan surah Ar Ra’d karena menyebutkan secara khusus tasbih ra’d (guruh).

Kandungan surah ini secara umum adalah menerangkan sejumlah dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah Ta’ala, keesaan dan keberhakan-Nya untuk diibadahi tidak selain-Nya.

Hubungan bagian awal surah ini dengan bagian akhirnya adalah menyebutkan tetntang Al Qur’anul Karim.

Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya (surah Yusuf) adalah jika di bagian akhir surah Yusuf dinyatakan tentang Al Qur’an bukan sebagai sesuatu yang diada-adakan, maka di bagian awal surah ini disebutkan tentang orang-orang yang berpaling daripadanya.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ayat 1-4: Kebenaran Al Qur’an, perintah memperhatikan ayat-ayat Allah di alam semesta, bukti-bukti kekuasaan Allah dan kesempurnaan ilmu-Nya, dan karunia Allah kepada manusia.

[1608] Di antara kandungan surah ini adalah menerangkan kekuasaan Allah Azza wa Jalla dan buktinya, menegakkan hujjah terhadap mereka yang mengingkari kebangkitan, menetapkan janji dan ancaman, berdoa dan meminta kepada Allah adalah kebenaran, Al Qur’an yang diturunkan-Nya adalah kebenaran, serta sunnatullah dalam hal perubahan suatu keadaan.

الٓمٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِۗ وَٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ٱلۡحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ ١

1. Alif Laam Miim Raa[1609]. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran). Dan kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itu adalah benar[1610]; tetapi kebanyakan manusia tidak beriman[1611].

ٱللَّهُ ٱلَّذِي رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيۡرِ عَمَدٖ تَرَوۡنَهَاۖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلّٞ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَ يُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمۡ تُوقِنُونَ ٢

2.[1612] Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat[1613], kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy[1614]. Dia

---

[1609] Pembicaraan tentang huruf-huruf yang berada di awal surat telah dibahas pada tafsir surat Al Baqarah ayat 1. Singkatnya, pada huruf-huruf tersebut terdapat pembelaan terhadap Al Qur'an dan bahwa ia turun dari sisi Allah tanpa diragukan lagi.

[1610] Hal itu karena beritanya benar, perintah dan larangannya adil dan bijaksana, diperkuat oleh dalil-dalil dan bukti-bukti yang nyata. Oleh karena itu, barang siapa yang mendatangi Al Qur’an dan mendalaminya, maka ia termasuk orang yang mengetahui kebenaran dan hal ini menghendaki orang itu mengamalkannya.

[1611] Bahwa Al Qur'an berasal dari sisi-Nya, bisa karena kebodohannya, sikap berpalingnya, tidak peduli, membangkang, sombong, atau bersikap zalim padahal bukti-buktinya jelas.

[1612] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang keesaan-Nya dalam mencipta dan mengatur, dan keesaan-Nya dalam hal kebesaran dan kekuasaan-Nya serta sempurnanya kekuasaan-Nya, dimana hal itu menunjukkan bahwa hanya Dia yang berhak disembah satu-satunya. Dia yang meninggikan langit tanpa tiang, bahkan dengan izin-Nya, perintah-Nya dan pengaturan-Nya langit ditinggikan dari bumi dengan jarak yang sangat jauh. Langit paling bawah meliput seluruh bagian bumi dan tingginya sama dari semua arah. Jarak antara langit pertama dengan bumi dari setiap arah adalah perjalanan lima ratus tahun. Jarak antara langit pertama dengan langit kedua juga sejauh perjalanan lima ratus tahun dan seterusnya sampai langit ketujuh. Langit kedua meliput langit pertama dan apa yang ada di bawahnya. Ibnu Mas'ud berkata, "Antara langit

menundukkan matahari dan bulan[1615]; masing-masing beredar sampai waktu yang telah ditentukan[1616]. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan-Nya)[1617], agar kamu[1618] yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu[1619].

---

dunia dengan langit setelahnya jaraknya perjalanan lima ratus tahun. Antara masing-masing langit jaraknya lima ratus tahun. Antara langit ketujuh dengan kursi jaraknya lima ratus tahun. Antara kursi dengan air jaraknya lima ratus tahun, dan arsyi itu di atas air, sedangkan Allah di atas Arsy. Tidak samar bagi-Nya sedikit pun amalan kalian."

[1613] Iyasy bin Mu'awiyah berkata, "Langit di atas bumi bagaikan kubah, yakni tanpa ada tiang." Hal yang sama juga diriwayatkan dari Qatadah.

[1614] Dia bersemayam di atas ‘Arsy sesuai dengan kebesaran dan kesempurnaan-Nya. ‘Arsy adalah makhluk paling besar yang menjadi atap seluruh makhluk. Bersemayam artinya tinggi dan berada di atas.

Imam Al Auzaa'iy berkata, "Kami dan seluruh para tabi'in berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'aala dzikruh* di atas 'Arsy dan kami mengimani semua (sifat) yang disebutkan dalam As Sunnah." (Atsar shahih, diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *Al Asmaa' wash Shifaat* (408), Adz Dzahabiy dalam *Mukhtashar Al 'Uluw* (hal. 138), Al Albani berkata, "Para perawinya adalah imam-imam yang tsiqah." Al Haafizh menjayyidkan isnadnya dalam *Al Fat-h*, sedangkan Syaikhul Islam menshahihkannya dalam *Majmu' Fatawa*)

Ibnul Mubarak berkata, "Kami mengetahui Tuhan kami, bahwa Dia berada di atas langit; bersemayam di atas arsyi-Nya dan terpisah dari makhluk-Nya."

Abu Umar Ath Thalamankiy dalam kitab *Al Ushul* berkata, "Kaum muslim dari kalangan Ahlussunnah sepakat, bahwa Allah bersemayam di atas arsyi-Nya dengan Dzat-Nya."

[1615] Untuk maslahat manusia, hewan ternak mereka, dan pohon-pohon yang mereka tanam. Disebutkan matahari dan bulan, karena keduanya adalah bintang atau planet yang paling menonjol di antara tujuh bintang yang beredar lainnya, sedangkan bintang-bintang yang beredar lebih utama dan lebih besar daripada bintang-bintang yang tetap. Jika bintang-bintang yang besar saja ditundukkan apalagi bintang-bintang yang kecil.

[1616] Yakni sampai hari kiamat, hari dimana Allah melipat alam ini dan memindahkan penghuninya ke negeri akhirat. Ketika itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melipat langit dan menggantinya, merubah bumi dan menggantinya, matahari dan bulan digulung dan dilipat, lalu disatukan kemudian dijatuhkan ke dalam neraka agar manusia yang pernah menyembahnya menyaksikan langsung bahwa matahari dan bulan tidak pantas disembah sehingga mereka pun menyesal dan agar orang-orang kafir mengetahui bahwa mereka berdusta.

[1617] Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengatur semua urusan di alam atas maupun alam bawah, Dia yang mencipta dan memberi rezeki, mengkayakan

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ
فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
٣

3. [1620]Dan Dia yang membentangkan bumi[1621] dan menjadikan gunung-gunung[1622] dan sungai-sungai di atasnya[1623]. Dan padanya Dia

---

seseorang dan menjadikannya miskin, meninggikan sebagian orang dan merendahkan yang lain, memuliakan dan menghinakan, memaafkan ketergelinciran hamba, menghilangkan derita yang menimpa hamba, menjalankan taqdir-Nya pada waktu-waktu yang telah diketahui-Nya dan mengutus para malaikat untuk mengurus apa yang ditugaskan bagi mereka untuk mengurusnya. Dia pula yang menurunkan kitab kepada rasul-rasul-Nya, menerangkan apa yang dibutuhkan hamba berupa syari'at, perintah dan larangan serta menerangkannya secara rinci. Dia juga menerangkan ayat-ayat dan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Dia, dan bahwa Dia akan menciptakan kembali manusia setelah matinya.

[1618] Dengan sebab ayat-ayat-Nya yang ada di ufuk atau alam semesta ini (kauniyyah) maupun yang ada dalam Al Qur'an.

[1619] Karena dengan banyaknya dalil, jelas dan rincinya termasuk sebab untuk memperoleh keyakinan dalam semua perkara ilahi, khususnya dalam masalah 'Aqidah, seperti kebangkitan dan keluarnya manusia dari alam kubur. Di samping itu, sudah maklum bahwa Allah Ta'ala Mahabijaksana, Dia tidak menciptakan makhluk begitu saja dan tidak membiarkan mereka, Dia juga telah mengutus para rasul dan menurunkan kitab, maka tidak dapat tidak mereka harus dipindahkan ke negeri di mana mereka menerima balasan, lalu orang-orang yang berbuat baik dibalas dengan balasan terbaik, sedangkan orang-orang yang berdosa dibalas dengan dosa mereka.

[1620] Setelah Dia menyebutkan ayat-ayat-Nya di alam bagian atas, maka pada ayat ini Dia menjelaskan ayat-ayat-Nya di alam bagian bawah. Di sana juga terdapat dalil yang menunjukkan kekuasaan-Nya, kebijaksanaan-Nya dan kerapihan ciptaan-Nya.

[1621] Meluaskannya, memberkahinya, menyiapkannya untuk manusia dan menyimpan di dalamnya hal-hal yang bermaslahat bagi manusia.

[1622] Jika gunung tidak ada tentu terjadi kegoncangan, karena tempat yang mereka tempati berada di atas air, tidak bisa kokoh dan diam kecuali dengan adanya gunung-gunung kokoh yang menancap bagai pasak.

menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan[1624]; Dia menutupkan malam kepada siang[1625]. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (keesaan Allah) bagi orang-orang yang berpikir[1626].

وَفِي ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ وَجَنَّٰتٌ مِّنْ أَعْنَٰبٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَٰحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي ٱلْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

4. Dan di bumi terdapat bagian-bagian (berbeda) yang berdampingan[1627]. Kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma[1628] yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal

---

[1623] Yang dapat diminum oleh manusia, hewan dan diserap oleh pepohonan. Dengan sungai-sungai menjadi tumbuh pepohonan, tanaman, dan keluar buah-buahan yang banyak.

[1624] Yang dimaksud berpasang-pasangan, ialah pahit dan manis, putih dan hitam, besar-kecil, jantan dan betina, dan sebagainya.

[1625] Ufuk langit pun menjadi gelap, semua makhluk hidup kembali ke tempatnya dan beristirahat setelah dibuat lelah di siang hari. Setelah mereka memenuhi kebutuhan mereka beristirahat, Allah menutup malam dengan siang, dan manusia pun bertebaran kembali mencari maslahat mereka.

[1626] Pada semua itu terdapat dalil yang menunjukkan bahwa yang menciptakan, mengatur dan mengolahnya adalah Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang berkuasa terhadap segala sesuatu, Yang Mahabijaksana lagi Maha terpuji.

[1627] Di antaranya ada tanah yang yang menumbuhkan rerumputan, pohon-pohon, dan tanaman-tanaman. Ada pula tanah yang tidak menumbuhkan rerumputan dan tidak menahan air. Ada pula tanah yang menahan air, namun tidak menumbuhkan rerumputan, dan ada pula tanah yang menumbuhkan tanaman dan pohon-pohon, namun tidak menumbuhkan rerumputan. Demikian pula ada tanah yang berwarna merah, kuning, hitam, cokelat, dan ada pula yang berwarna hitam. Ada pula tanah yang berupa bebatuan, ada yang berupa pepasir, ada yang tebal, dan ada yang tipis, ada yang datar dan ada yang tidak.

[1628] Sebagian ulama qiraat ada yang membaca majrur (kasratain) pada kata "zar'un" dan "nakhiilun," karena 'athaf (mengikuti) kata "a'naabin."

rasanya[1629]. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berpikir[1630].

Ayat 5-7: Bagaimana kaum musyrik mengingkari kebangkitan dan terus-menerusnya mereka dalam kebatilan.

۞ وَإِن تَعۡجَبۡ فَعَجَبٞ قَوۡلُهُمۡ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِي خَلۡقٖ جَدِيدٍۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلۡأَغۡلَٰلُ فِيٓ أَعۡنَاقِهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٥

[1629] Demikian pula warna, manfaat, bentuk, wangi, dan kelezatannya. Di antaranya ada yang manis, ada yang asam, dan ada yang pahit. Ada yang berwarna merah, kuning, biru, dan hitam, dan lain-lain, padahal disirami dengan air yang sama. Kemudian, apakah bermacam-macam ini terjadi dengan sendirinya ataukah dengan pengaturan dari Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana? Tentu dengan pengaturan dari Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, dan kami menjadi saksi terhadapnya.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman-Nya, "*Tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya, "* (Terj. QS. Ar Ra'd: 4) Beliau bersabda,

الدَّقَلُ وَالفَارِسِيُّ وَالحُلْوُ وَالحَامِضُ

"Ada kurma yang kering, ada yang farisi (jenis kurma), ada yang manis, dan ada yang asam." (Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al Albani).

Menurut sebagian ulama, ayat ini adalah perumpamaan yang Allah buatkan untuk umat manusia, bahwa meskipun mereka keturunan seorang manusia, yaitu Nabi Adam alahis salam, namun keadaan mereka berbeda-beda dalam hal baik dan buruk, iman dan kufur, taat dan maksiat sebagaimana berbeda-bedanya hasil buah yang disirami dengan air yang sama.

[1630] Dari ayat 1-4 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kebenaran wahyu yang diterima Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (2) menetapkan Tauhid (Laailaahaillallah), (3) menetapkan kemahakuasaan Allah Azza wa Jalla (4) menetapkan kebangkitan setelah mati dan pembalasan terhadap amal, (5) keutamaan memikirkan ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta, (6) keutamaan menggunakan akal untuk mencari kebenaran.

5. Dan jika engkau merasa heran[1631], maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, “Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?[1632]” Mereka itulah yang ingkar kepada Tuhannya; dan mereka itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya[1633]. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ ٱلْمَثُلَٰتُ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٦﴾

6. [1634]Dan mereka meminta kepadamu agar dipercepat (datangnya) siksaan, sebelum (mereka meminta) kebaikan[1635], padahal telah terjadi

---

[1631] Karena orang-orang kafir mendustakanmu, maka lebih mengherankan lagi ketika mereka ingkar kepada kebangkitan. Bisa juga maksudnya, jika engkau heran terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah Ta’ala dan banyaknya dalil-dalil yang menunjukkan demikian.

[1632] Menurut mereka, hal itu adalah mustahil. Tampaknya mereka tidak menyadari, bahwa yang mampu mengadakan makhluk pertama kali sudah pasti mampu mengadakan makhluk kembali setelah mati, karena hal itu lebih mudah. Tetapi karena kebodohan mereka, mereka mengqiaskan kemampuan Allah dengan kemampuan makhluk. Menurut mereka, jika makhluk saja tidak mampu, demikian pula Al Khaliq (Allah Subhaanahu wa Ta'aala). Mereka lupa, bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka pertama kali, sedang mereka sebelumnya tidak ada sama sekali, dimana hal itu sebenarnya lebih berat daripada menciptakan kembali yang sebelumnya sudah ada. Di samping itu, jika Allah Subhaanahu wa Ta'ala mampu menciptakan langit dan bumi yang lebih besar daripada manusia, maka lebih mudah lagi bagi-Nya menciptakan manusia yang jauh lebih kecil daripada keduanya. Selain itu, mereka juga saksikan bagaimana sebutir biji yang kering dan telah mati, namun setelah disirami air, tiba-tiba keluar tunas dan tumbuh menjadi tanaman.

[1633] Belenggu di sini mencakup belenggu hakiki dan majazi. Yang hakiki adalah bahwa mereka akan ditarik di neraka dengan belenggu-belenggu itu. Sedangkan yang majazi adalah, bahwa di leher mereka ada belenggu-belenggu yang menghalangi mereka dari mengikuti petunjuk, sehingga ketika mereka diajak beriman, mereka tidak mau beriman, dan ketika disodorkan petunjuk kepada mereka, namun mereka tidak mau mengambilnya.

[1634] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kebodohan orang-orang yang mendustakan rasul-Nya lagi menyekutukan-Nya dengan sesuatu, yang diberi nasihat namun tidak mau menerimanya, yang telah ditegakkan hujjah namun tidak mau tunduk kepadanya, bahkan terang-terangan menampakkan keingkaran, dan mereka berdalih dengan santunnya Allah

bermacam-macam contoh siksaan sebelum mereka. Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka[1636], dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya[1637].

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۗ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾

7. Orang-orang kafir berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (mukjizat) dari Tuhannya?”[1638] Sesungguhnya

---

terhadap mereka dan tidak mengazab mereka segera bahwa mereka di atas kebenaran. Lebih dari itu, mereka meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar didatangkan segera azab kepada mereka, padahal contoh-contoh siksaan Allah yang diberikan kepada orang-orang yang mendustakan rasul sangat banyak. Apakah mereka tidak memikirkan keadaan itu sehingga meninggalkan sikap bodohnya?

[1635] Orang-orang musyrik sambil mengejek, meminta kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, agar disegerakan turunnya siksa, padahal seharusnya mereka lebih dahulu meminta rahmat dan keselamatan.

[1636] Jika setiap kezaliman diberikan hukuman, tentu tidak ada makhluk yang tersisa di bumi, akan tetapi Dia memberikan tangguh mereka agar mereka kembali dan bertobat. Kebaikan, ihsan dan maaf-Nya senantiasa turun kepada hamba, akan tetapi keburukan mereka malah yang naik kepada-Nya. Mereka mendurhakai-Nya, namun Dia mengajak mereka untuk kembali kepada-Nya, mereka berbuat dosa, tetapi kebaikan dan ihsan-Nya tidak dihalangi dari mereka. Jika mereka bertobat, maka Dia cinta kepada mereka, dan jika mereka tidak bertobat, maka Dia tabib (dokter) mereka, Dia uji mereka dengan musibah untuk membersihkan mereka dari cela dan kekurangan, Dia berfirman,

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Terj. QS. Az Zumar: 53)

[1637] Bagi mereka yang tidak berhenti dari dosa-dosa, enggan bertobat, beristighfar, dan enggan kembali kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Oleh karena itu, hendaknya manusia takut terhadap siksaan-Nya kepada pelaku dosa, karena siksa-Nya begitu pedih dan keras. Disebutkan siksaan-Nya yang keras setelah ampunan adalah agar manusia memiliki sikap rajaa' (berharap) dan khauf (takut). Sikap rajaa' agar mereka tidak berputus asa, dan sikap khauf agar mereka berhenti dari maksiat dan tidak merasa aman dari makar Allah Azza wa Jalla.

engkau hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk[1639].

Ayat 8-11: Luasnya ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala, rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, kelembutan-Nya kepada mereka, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya, dan bahwa kebangkitan dan keruntuhan suatu bangsa tergantung pada sikap dan tindakan mereka sendiri.

ٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَحۡمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلۡأَرۡحَامُ وَمَا تَزۡدَادُۖ وَكُلُّ شَيۡءٍ عِندَهُۥ بِمِقۡدَارٍ ٨

8. [1640]Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan[1641], apa yang kurang sempurna[1642] dan apa yang bertambah dalam rahim[1643]. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya[1644].

[1638] Mereka mengusulkan mukjizat sesuai yang mereka inginkan, dan kata-kata ini mereka jadikan sebagai alasan untuk tidak mengikuti seruan rasul, padahal tugas Beliau hanyalah menyampaikan (yakni Beliau tidak dibebani mendatangkan mukjizat), Allah-lah yang mendatangkannya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebenarnya telah menguatkan Beliau dengan mukjizat yang tidak samar bagi orang-orang yang berakal, dan dengannya orang yang mencari petunjuk mendapatkan hidayah. Adapun usulan orang kafir yang sebenarnya timbul dari kezaliman dan kebodohan hanyalah sebatas usulan yang batil dan dusta. Hal itu, karena kalau pun mukjizat itu datang, mereka tetap tidak beriman dan tidak tunduk, karena keingkaran mereka bukan karena tidak ada bukti yang menunjukkan kebenarannya, akan tetapi karena mengikuti hawa nafsunya.

[1639] Yakni seorang nabi yang mengajak mereka beribadah hanya kepada Allah dengan membawa mukjizat yang menunjukkan kebenarannya, namun tidak mengikuti permintaan kaumnya.

[1640] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang pengetahuan-Nya yang mencakup segalanya dan meliputinya.

[1641] Apakah bayinya laki-laki atau perempuan, kembar atau tidak, dan apakah ia akan menjadi orang bahagia atau orang yang celaka nantinya, dsb. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَوَ اللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا .

"Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya dalam keadaan setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Selanjutnya diutus kepadanya seorang malaikat lalu meniupkan ruh kepadanya dan diperintahkan kepada malaikat itu untuk mencatat empat perkara; mencatat rezekinya, ajalnya, amalnya dan (apakah ia) celaka atau bahagia. Demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya sehasta akan tetapi telah ditetapkan sebuah ketetapan baginya, dia pun melakukan perbuatan ahli neraka sehingga dia masuk ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada juga yang melakukan perbuatan ahli neraka sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan sebuah ketetapan baginya, dia pun melakukan perbuatan ahli surga sehingga dia masuk ke dalam surga. (HR. Bukhari dan Muslim).

Sabda Beliau "*Sesungguhnya di antara kalian ada orang yang melakukan perbuatan ahli surga sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal sehasta akan tetapi catatan itu mendahuluinya, akhirnya dia melakukan perbuatan ahli neraka, ia pun masuk ke neraka*," hal ini menunjukkan bahwa tidak selamanya orang yang mengerjakan amalan ahli surga niatnya baik, karena orang tersebut meskipun tampak di hadapan manusia mengerjakan amalan penduduk surga namun memiliki niat yang buruk, dan niat buruk itu menguasai dirinya sehingga ia mendapatkan suu'ul khaatimah (akhir hayat yang buruk), *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik disebutkan, bahwa malaikat berkata, "Wahai Tuhanku, apakah ia (janin ini) laki-laki atau perempuan? Apakah ia akan menjadi orang yang celaka atau bahagia? Apa rezekinya? Kapan ajalnya? Maka dicatatlah oleh malaikat itu ketika masih di perut ibunya."

[1642] Dari waktu hamil atau berkurang dalam arti kandungan itu binasa, menciut atau mati.

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلۡكَبِيرُ ٱلۡمُتَعَالِ ٩

9. (Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata[1645]; Yang Mahabesar[1646] lagi Mahatinggi[1647].

[1643] Sehingga lahir dalam keadaan normal dan sempurna. Atau bisa juga maksud "bertambah" adalah menjalani masa hamil melebihi sembilan bulan, seperti sepuluh bulan, dsb.

[1644] Tidak maju dan tidak mundur, tidak bertambah dan tidak berkurang melainkan sesuai yang dikehendaki hikmah dan ilmu-Nya. Menurut Qatadah, maksudnya segala sesuatu ada ajalnya di sisi-Nya, Dia yang menjaga rezeki makhluk-Nya dan ajal mereka, serta menetapkan ajal yang telah ditentukan.

Di dalam hadits yang sahih disebutkan, bahwa salah satu puteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ada yang puteranya meninggal, lalu ia ingin Nabi shallallahu alaihi wa sallam menghadirinya, kemudian Beliau mengutus seseorang untuk menyampaikan kepadanya,

« إِنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلٌّ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى ، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ » .

“Sesungguhnya milik Allah-lah sesuatu yang diambil-Nya, milik-Nya pula sesuatu yang diberikan-Nya. Semuanya sudah ditentukan ajalnya di sisi-Nya, maka bersabarlah dan haraplah pahala.” (HR. Bukhari)

[1645] Yakni yang gaib bagi hamba dan yang tidak gaib, dan tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya.

[1646] Baik dzat-Nya, nama-Nya maupun sifat-Nya.

[1647] Di atas seluruh makhluk-Nya, baik Dzat-Nya, kedudukan dan kekuasaan-Nya, serta tinggi dari semua sifat kekurangan.

Dari ayat 5-9 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) menetapkan tiga masalah akidah, yaitu tauhid (keesaan Allah Azza wa Jalla), kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan kebangkitan setelah mati serta pembalasan terhadap amal, (2) penghalang keimanan adalah karena ada belenggu maknawi (abstrak) pada dirinya seperti kebodohan, taklid (ikut-ikutan) buta, sombong, mengikuti hawa nafsu, dan keras kepala, sehingga di akhirat mereka dibelenggu untuk diseret ke neraka, (3) kemahakuasaan Allah Azza wa Jalla dan luasnya ilmu-Nya, (4) menerangkan luasnya rahmat Allah dan besarnya ampunan-Nya, serta santunnya Dia; tidak langsung menghukum manusia; bahkan Dia mengajak mereka kembali dan bertobat kepada manusia, (5) menetapkan akidah qadha dan qadar.

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴿١٠﴾

10. [1648]Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengannya, dan siapa yang bersembunyi pada malam hari[1649] dan yang berjalan pada siang hari[1650].

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

11. Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya[1651] atas

---

[1648] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang ilmu-Nya yang meliputi semua makhluk, dan bahwa sama saja bagi-Nya bagi seseorang, baik ia merahasiakan ucapannya maupun mengeraskannya, Dia tetap mendengarnya dan tidak tersembunyi bagi-Nya segala sesuatu. Ayat ini seperti di surat Thaahaa: 7.

Aisyah radhiyallahu 'anha pernah berkata, "Mahasuci Allah yang pendengaran-Nya meliputi semua suara. Sungguh, telah datang wanita yang mengadu tentang suaminya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan saya di sebelah rumah, dimana sebagian ucapannya samar bagiku, lalu Allah menurunkan firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Terj. QS. Al Mujadilah: 1)

[1649] Seperti yang bersembunyi dalam rumahnya di malam hari yang gelap.

[1650] Dengan bersembunyi, seperti di gua, terowongan, dan sebagainya atau yang berjalan tanpa bersembunyi di bawah terik matahari, maka kedua orang itu (yang bersembunyi dan yang tidak) di hadapan Allah adalah sama (tidak samar sedikit pun).

[1651] Bagi setiap manusia ada beberapa malaikat yang menjaganya secara bergiliran di malam dan siang hari agar ia tidak terkena keburukan dan kecelakaan; baik menjaga di depan maupun di belakang, dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya baik atau buruk, malaikat yang

perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan[1652] diri mereka sendiri[1653].

---

mencatat amal ini berada di sebelah kanan dan kirinya, sehingga jumlah malaikat yang bersama seseorang ada empat, baik di siang hari maupun di malam hari. Namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah malaikat yang menjaga secara bergiliran, yaitu malaikat hafazhah, baik menjaga badan maupun ruhnya dari makhluk yang hendak berbuat buruk kepadanya seperti jin, manusia dan lainnya. Mereka juga menjaga semua amalnya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلاَةِ الفَجْرِ وَصَلاَةِ العَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ "

"Pada kalian ada malaikat-malaikat yang menjaga bergiliran, baik di malam hari maupun di siang hari. Mereka berkumpul di shalat Subuh dan shalat Ashar, kemudian yang bermalam bersama kalian naik (menghadap Allah), lalu Dia bertanya kepada mereka –tetapi Dia lebih tahu-, "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Kami tinggalkan mereka dalam keadaan shalat dan kami datangi mereka dalam keadaan shalat."

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ وَقَرِينُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ » قَالُوا: وَإِيَّاكَ؟ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: «وَإِيَّايَ، إِلَّا أَنَّ اللهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ، فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ

"Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali telah ditugaskan untuk menemaninya teman dari kalangan jin dan temannya dari kalangan malaikat." Para sahabat bertanya, "Apakah kepadamu juga wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Demikian pula kepadaku, hanyasaja Allah telah membantuku terhadapnya sehingga ia masuk Islam dan tidak memerintahkan kepadaku selain kebaikan."

[1652] Allah tidak akan mengubah keadaan mereka, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka. Ada pula yang menafsirkan, bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat yang diberikan-Nya, sampai mereka mengubah keadaan diri mereka, seperti dari iman kepada kekafiran, dari taat kepada maksiat dan dari syukur kepada kufur. Demikian pula apabila hamba merubah keadaan diri mereka dari maksiat kepada taat, maka Allah akan merubah keadaanya dari sengsara kepada kebahagiaan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim ia berkata, "Allah mewahyukan kepada salah seorang di antara para nabi Bani Israil yang isinya, "Katakanlah kepada kaummu, "Sesungguhnya tidak ada suatu penduduk negeri atau penghuni rumah yang berada di atas ketaatan kepada Allah, lalu beralih kepada maksiat melainkan Allah akan ganti dari hal yang mereka sukai kepada hal yang mereka benci, kemudian Ibrahim berkata, "Pembenaran hal tersebut ada dalam kitab Allah, yaitu, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan,*" (Terj. QS. Ar Ra'd: 11)

Menurut Asy Syinqithi maksud firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,"* adalah bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat yang Dia karuniakan kepada suatu kaum sampai mereka merubah ketaatan dan amal saleh yang mereka lakukan. Makna seperti ini juga dijelaskan di tempat yang lain dalam Al Qur'an, misalnya firman Allah Ta'ala, "*(siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."* (Terj. QS. Al Anfaal: 53) dan firman Allah Ta'ala, "*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (Terj. QS. Asy Syuuraa: 30).

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Seorang hamba ketika merubah kemaksiatan dengan ketaatan, maka Allah akan merubah hukuman dengan keselamatan, dan merubah kehinaan dengan kemuliaan." (*Ad Daa'u wad Dawa* 1/180)

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata, "Ayat yang mulia adalah ayat yang agung. Ayat ini menunjukkan, bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala karena sempurna keadilan-Nya dan hikmah-Nya tidak akan merubah keadaan suatu kaum dari baik ke buruk, atau dari buruk ke baik, dari lapang ke sempit atau dari sempit ke lapang sampai mereka mau merubah keadaan diri mereka. Jika mereka sebelumnya berada dalam kesalehan dan istiqamah, lalu mereka merubah keadaan itu, maka Allah merubah keadaan mereka dengan mendapatkan hukuman, musibah, penderitaan, kekeringan, kemarau panjang, perpecahan dan hukuman lainnya sebagai balasan yang sesuai. Allah Ta'ala berfirman, "*Tuhanmu tidak pernah menzalimi hamba-hamba-Nya*." (Terj. Qs. Fushshilat: 46) Terkadang Allah Subhanahu wa Ta'ala menangguhkan dan menunda mereka agar mereka mau kembali. Jika tidak, maka mereka akan dihukum secara tiba-tiba sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."* (Terj. Qs. Al An'aam: 44) yakni mereka berputus asa dari semua kebaikan. Kita berlindung kepada Allah dari azab dan siksa-Nya. Bisa saja hukuman kepada mereka ditunda nanti pada hari Kiamat sehingga azabnya lebih

berat lagi sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak,"* (Qs. Ibrahim: 42) Yakni azab kepada mereka ditunda dan ditangguhkan sampai setelah mereka mati, sehingga azabnya lebih besar dan lebih keras lagi. Demikian pula bisa saja sebelumnya mereka berada dalam keburukan, musibah, dan maksiat, lalu mereka bertaubat kepada Allah, kembali kepada-Nya dan menyesal, lalu mereka istiqamah di atas ketaatan, sehingga Allah merubah keadaan mereka dari kesengsaraan, perpecahan, kesulitan, dan kefakiran kepada keadaan yang lapang, nikmat, bersatu, dan baik karena sebab amal mereka yang baik dan taubat mereka kepada Allah Ta'ala." (*Barnamij Nur Alad darb* kaset ke-13, *Majmu Fatawa wa Maqalat* Syaikh Ibnu Baz 9/297).

[1653] Al Faqih Abul Laits rahimahullah berkata, "Dalam ayat tersebut terdapat peringatan kepada semua manusia agar mengenali nikmat yang Allah berikan kepada mereka dan mensyukurinya agar kenikmatan itu tidak hilang dari mereka."

Ibnul Qayyim berkata, "Seorang hamba ketika merubah maksiat dengan ketaatan, maka Allah akan merubah hukuman dengan keselamatan, dan merubah kehinaan dengan kemuliaan." (*Ad Daa'u wad Dawa* hal. 74)

Menurut Ibnu Abi Zamanain, maksud firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,"* adalah bahwa Allah apabila mengutus seorang rasul kepada suatu kaum, lalu mereka mendustakannya, maka Allah akan membinasakan mereka.

Menurut Al Wahidiy, maksud firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,"* adalah bahwa Dia tidak akan mencabut kenikmatan yang ada pada suatu kaum sampai mereka mengerjakan kemaksiatan kepada-Nya.

Menurut Ar Raziy, pendapat para mufassir menunjukkan, bahwa maksudnya, Allah tidak akan merubah keadaan mereka yang berada dalam kenikmatan dengan menggantinya menurunkan siksa, kecuali jika muncul dari mereka kemaksiatan dan kerusakan.

Menurut Al Khazin, maksud firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,"* adalah bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum yang berada dalam keselamatan dan kenikmatan yang Dia berikan kepada mereka sampai mereka mereka merubah keadaan diri mereka dari yang keadaan sebelumnya baik, beralih kepada maksiat dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya, ketika itulah turun siksa-Nya kepada mereka.

Dan apabila Allah menghendaki keburukan[1654] terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia[1655].

Ayat 12-13: Bukti-bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta yang salah satu di antaranya adalah guruh dan kilat.

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾

12. Dialah yang memperlihatkan kilat kepadamu, yang menimbulkan ketakutan[1656] dan harapan[1657], dan Dia menjadikan mendung[1658].

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Tidaklah seorang hamba melakukan dosa melainkan akan hilang salah satu nikmat Allah sesuai dosa yang dilakukannya. Jika dia bertobat dan kembali, maka akan kembali nikmat itu kepadanya atau yang semisalnya. Tetapi jika terus-menerus berbuat dosa, maka nikmat itu tidak kembali kepadanya, dan dosa-dosa akan terus menyingkirkan nikmat yang diperolehnya sehingga nikmat nikmat itu hilang daripadanya. Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sampai mereka mau merubah nasib mereka sendiri."* (Qs. Ar Ra'd: 11) (*Thariqul Hijratain* hal. 271).

Kesimpulan ayat di atas adalah:

1. Keadilan Allah Ta’ala, bahwa Dia tidak memberikan hukuman tanpa adanya dosa.
2. Kemaksiatan merupakan penyebab dicabutnya nikmat sebagaimana ketaatan merupakan penyebab tetapnya nikmat.
3. Musibah dan tercabutnya nikmat bisa saja terjadi karena tindakan kemaksiatan orang lain ketika orang yang mampu mengingkari malah membiarkan.

[1654] Seperti azab dan perkara yang tidak mereka inginkan.

[1655] Yang akan menghindarkan azab itu. Oleh karena itu, hendaknya orang yang tetap berada di atas perbuatan yang dimurkai Allah berhati-hati jika nanti Allah timpakan siksaan yang tidak dapat ditolak.

[1656] Seperti bagi mereka yang sedang bepergian.

[1657] Seperti bagi mereka yang mukim. Qatadah berkata, "Menimbulkan ketakutan bagi musafir karena takut bahaya dan kesulitannya, dan harapan bagi yang mukim karena mengharap keberkahan, manfaat, dan rezeki dari Allah."

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعۡدُ بِحَمۡدِهِۦ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ مِنۡ خِيفَتِهِۦ وَيُرۡسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمۡ يُجَٰدِلُونَ فِي ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلۡمِحَالِ ١٣

13.[1659] Dan guruh[1660] bertasbih sambil memuji-Nya[1661], (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan

---

[1658] Yang di dalamnya terdapat air, dimana dengannya suatu negeri dan penduduknya memperoleh manfaat yang banyak. Disebut tsiqal (berat) karena mengandung air, berat, dan dekat ke bumi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'ad, telah memberitakan kepadak ayahku, ia berkata, "Aku pernah duduk di samping Humaid bin Abdurrahman di masjid, lalu ada seorang yang sudah tua dari Bani Ghifar, kemudian Humaid mengirim seseorang untuk memintanya hadir. Ketika ia menghadap, maka Humaid berkata, "Wahai putera saudaraku, berikanlah tempat untuknya antara aku dengan dirimu karena ia pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Ia pun datang dan duduk antara aku dengannya, lalu Humaid berkata kepadanya, "Sampaikanlah kepadaku hadits yang engkau terima dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka orang tua itu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللهَ يُنْشِئُ السَّحَابَ، فَيَنْطِقُ أَحْسَنَ الْمَنْطِقِ، وَيَضْحَكُ أَحْسَنَ الضَّحِكِ

"Sesungguhnya Allah mengadakan mendung, lalu awan itu berbicara dengan baik dan tertawa dengan baik." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya shahih, para perawinya adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari dan Muslim), selain dua kawannya yaitu orang dari Bani Ghifar, dan majhulnya dia tidak berpengaruh apa-apa (karena sebagai sahabat)).

Maksudnya menurut Ibnu Katsir –dan Allah lebih mengetahui- adalah, bahwa berbicaranya adalah guruhnya, sedangkan tertawanya adalah kilatnya.

Musa bin Ubaidah meriwayatkan dari Sa'ad bin Ibrahim ia berkata, "Allah mengirimkan hujan, lalu tidak ada yang lebih baik tawanya dan lebih indah ucapannya daripada dia (mendung); tawanya adalah kilat, dan ucapannya adalah guruh (petir)."

[1659] Al Bazzar meriwayatkan dalam *Kasyful Astar* juz 3 hal. 54 dengan sanadnya dari Anas, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengutus seseorang di antara sahabatnya kepada salah seorang tokoh Jahiliyyah, ia mengajak orang itu kepada Allah Tabaaraka wa Ta'aala, lalu orang itu berkata, “Apakah Tuhanmu yang engkau mengajakku kepada-Nya dari besi, atau dari perak atau dari emas?” Lalu sahabat itu datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan hal itu, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusnya kembali yang kedua kalinya, dan orang itu berkata seperti sebelumnya. Kemudian Beliau mengutus sahabatnya untuk ketiga kalinya,

namun orang itu masih tetap berkata seperti itu, lalu sahabat itu datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan hal itu, maka Allah Tabaaraka wa Ta'aala mengirimkan halilintar kepadanya dan membakarnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'aala telah mengirimkan kepada kawanmu halilintar lalu membakarnya.” Maka turunlah ayat ini, *“dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki,”* (Al Bazzar berkata, “*Dailam (salah seorang rawi) adalah orang Basrah yang salih*.” Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi ‘Ashim dalam kitab *As Sunnah* juz 1 hal. 304 dengan sanadnya dari jalan Dailam, Imam Abu Ya’la juz 6 hal. 87 dengan sanadnya dari jalan Dailam, dan Baihaqi dalam *Asma’ wash shifat* hal. 278 dengan sanadnya dari jalan Dailam).

[1660] Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas tentang guruh, sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَقْبَلَتْ يَهُودُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَخْبِرْنَا عَنِ الرَّعْدِ مَا هُوَ قَالَ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ مَعَهُ مَخَارِيقُ مِنْ نَارٍ يَسُوقُ بِهَا السَّحَابَ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ فَقَالُوا فَمَا هَذَا الصَّوْتُ الَّذِي نَسْمَعُ قَالَ زَجْرُهُ بِالسَّحَابِ إِذَا زَجَرَهُ حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى حَيْثُ أُمِرَ فَقَالُوْا صَدَقْتَ

Dari Ibnu Abbas ia berkata, “Pernah datang beberapa orang yahudi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Abul Qaasim, beritahukanlah kami tentang guruh! Apa sebenarnya dia?” Beliau menjawab, “Dia adalah salah satu malaikat Allah yang ditugaskan mengurus awan mendung, di tangannya ada beberapa sabetan dari api, digiringnya awan dengan sabetan itu ke tempat yang Allah kehendaki.” Mereka bertanya lagi, “Lalu apa suara yang kami dengar ini?” Beliau menjawab, “Penggiringannya kepada awan ketika dia menggiringnya sampai tiba ke tempat yang diperintahkan.” Orang-orang Yahudi berkata, “Engkau benar.” (HR. Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi* 3/262 dan Ash Shahiihah no. 1872)

Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Al Adabul Mufrad*, bahwa Ibnu Abbas apabila mendengar suara guruh berkata,

سُبْحَانَ الَّذِي سَبَّحْتَ لَهُ

"Mahasuci Allah yang engkau (wahai guruh) menyucikan Dia."

Ibnu Abbas juga berkata, "Sesungguhnya guruh adalah malaikat yang meneriaki awan sebagaimana penggembala meneriaki kambingnya." (Hadits ini dinyatakan hasan oleh Syaikh Al Albani).

[1661] Yakni mengucapkan *Subhaanallah wa bihamdih*. Imam Bukhari meriwayatkan dalam Al Adabul Mufrad dari Abdullah bin Az Zubair, bahwa ia apabila mendengar guruh, maka ia menghentikan pembicaraannya dan berkata,

halilintar[1662], lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki[1663], sementara mereka berbantah-bantahan[1664] tentang Allah[1665], dan Dia Mahakuat[1666].

سُبْحَانَ الَّذِي {يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ. وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ}

"Mahasuci Allah yang guruh bertasbih sambil memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya."

Kemudin Ibnuz Zubair berkata, "Sesungguhnya guruh ini adalah ancaman keras kepada penduduk bumi." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani).

[1662] Yaitu api yang keluar dari awan.

[1663] Al Hafizh Abul Qasim Ath Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Arbad bin Qais bin Juz' bin Jalid bin Ja'far bin Kilab dan Amir bin Thufail bin Malik ketika tiba di Madinah ingin menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ketika telah datang, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan duduk, kemudian keduanya duduk di hadapan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Amir bin Ath Thufail berkata, "Wahai Muhammad, apa yang akan engkau berikan untukku jika aku masuk Islam?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Untukmu apa yang diperoleh kaum muslim dan kewajibanmu sebagaimana kewajiban mereka." Amir bin Thufail berkata lagi, "Apakah engkau akan memberikan kekuasaan kepadaku setelahmu jika aku masuk Islam?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Yang demikian tidak diberikan kepadamu dan kepada kaummu. Akan tetapi, kamu berhak memegang tali kendali kuda (memimpin pasukan berkuda)." Ia menjawab, "Saya sekarang sedang memegang tali kendali kuda Nejed. Oleh karena itu, berikanlah kepadaku kekuasaan pada daerah pedalaman, sedangkan engkau memegang kekuasaan pada daerah perkotaan." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Tidak." Maka saat keduanya kembali dari sisi Beliau, Amir berkata, "Demi Allah, sesungguhnya, aku akan memenuhi kota Madinah dengan pasukan berkuda dan pejalan kaki untuk menyerangmu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Allah akan menghalangimu." Ketika 'Amir dan Arbad keluar, 'Amir berkata, "Wahai Arbad, saya akan sibukkan Muhammad dengan pembicaraan, lalu pukullah dirinya dengan pedang, karena manusia apabila aku membunuh Muhammad, maka tuntutan mereka tidak lebih dari diyat dan mereka tidak suka berperang, sehingga kita akan berikan diyat kepada mereka." Arbad berkata, "Akan saya lakukan." Maka keduanya pulang (kemudian kembali), lalu Amir berkata, "Wahai Muhammad! Bangunlah bersamaku, aku ingin berbicara denganmu." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri bersamanya dan keduanya duduk di dekat dinding. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berbicara dengannya, namun Arbad hendak menghunus pedangnya, dan ketika Arbad meletakkan tangannya ke pedang tiba-tiba tangannya menempel ke gagang pedang sehingga ia tidak sanggup menghunus pedangnya. Arbad membuat lama (permintaan) Amir untuk memukulkan pedangnya, lalu Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam menoleh dan melihat Arbad serta tindakan yang dilakukannya, maka Beliau meninggalkan keduanya. Ketika Amir dan Arbad keluar dari sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ketika keduanya berada di Harrah (tanah berbatu hitam) –Harrah Waaqim-, maka keduanya singgah sementara di sana, lalu Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair keluar menemui keduanya, maka keduanya berkata, "Tampakkanlah dirimu berdua wahai dua musuh Allah, semoga Allah melaknat kamu berdua." Maka Amir berkata, "Siapa ini wahai Sa'ad?" Ia menjawab, "Ini adalah Usaid bin Hudhair, panglima pasukan." Maka keduanya keluar dan ketika sampai di Ar Raqm, Allah mengirimkan kepada Arbad halilintar yang membinasakannya, sedangkan 'Amir ketika sampai di Al Kharim dikirimkan oleh Allah penyakit bisul yang mengenainya. Pada malam harinya, ia sampai di rumah seorang wanita dari Bani Salul, lalu ia mengusap nanah di tenggorokannya sambil berkata, "Gondok seperti gondok unta di rumah wanita dari Bani salul." Dengan harapan ia dapat mati di rumah wanita itu, lalu ia hendak menaiki kudanya, kemudian disiapkan, lalu ia mati dalam keadaan pulang. Kemudian Allah menurunkan ayat tentang kedua orang itu, "*Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan,"* (Terj. QS. Ar Ra'd: 8) sampai dengan firman-Nya, "*Dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia*." (Terj. QS. Ar Ra'd: 11).

Perawi mengatakan, "Bahwa malaikat-malaikat yang bergiliran menjaga Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atas perintah Allah, kemudian perawi menyebutkan kisah Arbad dan kematiannya dan membacakan firman Allah Ta'ala, "*Dan Allah melepaskan halilintar*." (Terj. QS. Ar Ra'd: 13).

[1664] Dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1665] Tentang keagungan-Nya dan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia.

[1666] Tidaklah Dia menginginkan sesuatu kecuali Dia melakukannya, tidak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada yang dapat lolos dari-Nya. Oleh karena Dia yang menurunkan hujan, mengatur urusan, tunduk kepada-Nya semua makhluk besar yang ditakuti oleh manusia, dan lagi Dia Mahakuat, maka Dialah yang berhak disembah saja, tidak selain-Nya.

Dari ayat 10-13 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) luasnya ilmu Allah Ta’ala meliputi segala sesuatu, (2) para penjaga dan securiti yang dipakai untuk melindungi seseorang dari ketetapan Allah Ta’ala tidak berguna apa-apa di hadapan ketetapan Allah Azza wa Jalla, (3) menetapkan akidah, bahwa setiap orang ada malaikat yang bergiliran menjaganya di malam dan siang, di antaranya malaikat mulia pencatat amal, dan ada pula malaikat penjaga yang menjaganya dari setan dan jin atau dari bahaya, (4) besarnya perhatian Allah Azza wa Jalla terhadap anak cucu Adam, (5) Allah akan merubah keadaan hamba menjadi lebih baik ketika hamba itu mengikuti sebab-sebab hidayah, (6) kenikmatan tidaklah dicabut kecuali karena kemaksiatan, (7) anjuran membaca doa ketika mendengar suara guruh.

Ayat 14-16: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah yang berhak ditujukan doa dan ibadah, dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya.

لَهُۥ دَعۡوَةُ ٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيۡءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيۡهِ إِلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ ١٤

14. Hanya kepada Allah doa yang benar[1667]. Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka[1668], tidak ubahnya seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya. Padahal air itu tidak akan sampai ke mulutnya[1669]. Dan doa[1670] orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.

[1667] Yakni Dialah Allah Tuhan yang segala ibadah sepatutnya hanya ditujukan kepada-Nya, seperti doa, takut dan cemas, cinta dan harap, tawakkal, menyembelih, ruku' dan sujud, dsb. karena ketuhanan-Nya adalah benar, sedangkan ketuhanan selain-Nya adalah batil.

Ada yang menafsirkan, bahwa maksud ayat di atas adalah milik Allah seruan kebenaran, yaitu *Laailaahaillallah*. Ada pula yang menafsirkan, bahwa karena Allah adalah Al Haq (Mahabenar), maka berdoa kepada-Nya doa yang benar.

[1668] Sedikit maupun banyak, terkait dengan urusan dunia maupun akhirat.

[1669] Orang-orang yang berdoa kepada berhala diumpamakan seperti orang yang mengulurkan telapak tangannya yang terbuka ke air agar air sampai ke mulutnya. Hal ini tidak mungkin terjadi karena telapak tangan yang terbuka tidak dapat menampung air. Allah Ta'ala membuatkan perumpamaan demikian agar diresapi oleh setiap orang.

Ada pula yang menafsirkan, bahwa orang yang berdoa kepada berhala seperti orang yang kehausan mengulurkan tangannya ke bawah sumur sedangkan airnya berada jauh darinya, dan sudah pasti air itu tidak akan sampai ke mulutnya sebagaimana tafsir Ali bin Abi Thalib. Ada pula yang menafsirkan, bahwa perumpamaannya adalah seperti orang yang memanggil air dan berisyarat kepadanya, padahal air tidak akan datang kepadanya, ini adalah tafsir Mujahid. Demikianlah keadaan orang-orang kafir, di saat mereka membutuhkan bantuan, berhala-berhala yang mereka sembah tidak dapat mengabulkan permintaan mereka dan memberikan manfaat bagi mereka, karena berhala itu fakir, tidak memiliki apa-apa meskipun seberat biji sawi.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ۩ ﴿١٥﴾

15. [1671]Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri[1672] maupun terpaksa[1673] (dan sujud pula) bayang-bayang mereka[1674], pada waktu pagi dan petang hari.

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

16. [1675]Katakanlah (Muhammad)[1676], “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah[1677].” Katakanlah, “Pantaskah kamu mengambil

---

[1670] Atau ibadah.

[1671] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang keagungan dan kekuasaan-Nya yang membuat segala sesuatu tunduk kepada-Nya.

[1672] Seperti halnya orang-orang mukmin.

[1673] Seperti halnya orang-orang munafik.

[1674] Segala sesuatu sujud sesuai keadaannya masing-masing. Jika semua makhluk bersujud kepada-Nya baik dengan senang atau terpaksa, maka dapat diketahui bahwa Allah Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang berhak disembah dan dipuji dengan sebenarnya, dan bahwa penuhanan selain-Nya adalah batil. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kebatilan peribadatan kepada selain-Nya dan menyebutkan buktinya.

[1675] Allah Ta'ala menetapkan, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, karena Dia yang menciptakan langit dan bumi, Dia yang menguasai dan mengaturnya sebagaimana mereka (kaum musyrik) mengakuinya.

[1676] Kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengan patung dan berhala, dimana mereka arahkan kurban dan ibadah mereka kepada patung dan berhala itu.

pelindung-pelindung selain Allah[1678], padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudharat bagi dirinya sendiri?[1679]" Katakanlah, "Samakah orang yang buta dengan yang dapat melihat[1680]? Atau samakah yang gelap dengan yang terang[1681]? Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka[1682]?" Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu[1683] dan Dia Tuhan Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa." [1684]

[1677] Kalau pun mereka tidak mengucapkannya, maka tidak ada jawaban selain itu.

[1678] Seperti halnya patung dan berhala.

[1679] Dan kamu malah meninggalkan Allah Azza wa Jalla yang berkuasa memberikan manfaat dan menolak mudharrat. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan celaan.

[1680] Yakni samakah orang kafir dengan orang mukmin? Orang mukmin dengan petunjuk yang diperolehnya seperti orang yang dapat melihat ketika berjalan di bawah ada cahaya, sedangkan orang kafir seperti orang buta yang berjalan di bawah kegelapan,

[1681] Atau samakah kekafiran dengan keimanan? Samakah beribadah kepada makhluk yang lemah dengan beribadah kepada *al Khaliq (Pencipta) yang memiliki nama dan sifat yang sempurna, yang menguasai makhluk hidup hidup dan makhluk yang mati, yang di Tangan-Nya mencipta, mengatur, memberi manfaat dan menolak bahaya*? Tentu tidak sama, sebagaimana kegelapan dengan cahaya tidak sama.

[1682] Padahal kenyataannya sekutu-sekutu itu tidak mampu mencipta, dan lagi mereka dicipta.

[1683] Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam mencipta. Oleh karena hanya Dia yang menciptakan segala sesuatu, maka Dia pula yang berhak disembah saja.

Dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap kaum Atheis yang mengingkari adanya Allah, dan terdapat bantahan bagi kaum Qadariyyah yang mengingkari takdir serta menganggap bahwa mereka yang menciptakan perbuatan mereka sendiri.

[1684] Dari ayat 14-16 kita dapat menarik banyak kesimpulan, di antaranya: (1) Yang berhak disembah dan ditujukan berbagai macam ibadah hanyalah Allah azza wa Jalla, (2) sia-sianya doa atau permohonan dan amal saleh orang musyrik, dimana perumpamaan mereka seperti orang yang hendak minum air namun dengan tangannya yang terbuka, (3) di antara cara menerangkan adalah dengan membuat perumpamaan, (4) semua manusia sujud kepada Allah secara sukarela atau terpaksa, karena semua tunduk kepada ketetapan-Nya di alam semesta, (5) disyariatkan sujud bagi pembaca dan penyimak ayat 15 di atas, dan

Ayat 17-18: Teguhnya kebenaran dan bermanfaatnya serta lemahnya kebatilan dan lenyapnya, dan bahwa setiap manusia memperoleh balasan amal perbuatannya masing-masing.

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتۡ أَوۡدِيَةُۢ بِقَدَرِهَا فَٱحۡتَمَلَ ٱلسَّيۡلُ زَبَدًا
رَّابِيًاۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيۡهِ فِي ٱلنَّارِ ٱبۡتِغَآءَ حِلۡيَةٍ أَوۡ مَتَٰعٍ زَبَدٌ مِّثۡلُهُۥۚ كَذَٰلِكَ
يَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡحَقَّ وَٱلۡبَٰطِلَۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذۡهَبُ جُفَآءً وَأَمَّا مَا يَنفَعُ
ٱلنَّاسَ فَيَمۡكُثُ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ كَذَٰلِكَ يَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ ١٧

17. [1685]Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya[1686], maka arus itu membawa

---

dianjurkan sujud dalam keadaan suci, menghadap kiblat, dan bertakbir ketika sujud dan ketika bangkit, namun tanpa salam, (6) kebatilan syirik, karena tidak didukung dalil naqli (wahyu) maupun aqli (akal), (7) wajibnya beribadah kepada Allah Azza wa Jalla.

[1685] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala membuat permisalan untuk kebenaran dan kebatilan.

[1686] Yakni masing-masing lembah menerima air itu menurut ukurannya. Ada lembah yang besar yang menampung banyak air, dan ada lembah yang kecil yang menampung sedikit air. Hal ini merupakan isyarat terhadap keadaan hati yang berbeda-beda, dimana di antara hati itu ada yang memuat ilmu yang banyak dan ada pula yang tidak memuat ilmu yang banyak. Demikian pula ketika hati itu yakin, maka ia akan menerima petunjuk dan mengamalkannya, sebaliknya ketika hati ragu-ragu, maka ia tidak menerima dan tidak mengamalkannya. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ariy ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الهُدَى وَالعِلْمِ، كَمَثَلِ الغَيْثِ الكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ، قَبِلَتِ المَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الكَلَأَ وَالعُشْبَ الكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ، أَمْسَكَتِ المَاءَ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً

buih yang mengambang. Dan dari apa yang mereka lebur dalam api[1687] untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya[1688] seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil[1689]. Adapun buih[1690], akan hilang sebagai suatu yang

---

وَلاَ تُنْبِتُ كَلَأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللَّهِ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِه

"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengannya seperti hujan deras yang menimpa sebuah tanah, di antara tanah itu ada yang subur siap menerima air dan menumbuhkan tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang banyak, ada pula tanah yang tandus, tetapi dapat menampung air, lalu Allah menjadikannya bermanfaat bagi manusia, kemudian mereka meminum airnya, mengambil airnya dan bercocok tanam. Hujan itu juga menimpa tanah yang lain yang seperti tanah datar yang licin yang keadaannya tidak menampung air dan tidak menumbuhkan tanaman. Demikianlah perumpamaan orang yang paham agama Allah dan bermanfaat baginya (petunjuk dan ilmu) yang Allah mengutusku dengannya, ia pun belajar dan mengajarkan dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya (tidak peduli) dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Allah mengumpamakan ilmu dengan air yang turun dari langit, karena dengan ilmu hati akan hidup sebagaimana dengan air badan akan hidup. Sedangkan hati diumpamakan seperti lembah, karena hati dapat menampung ilmu sebagaimana lembah dapat menampung air. Hati bisa menampung ilmu yang banyak sebagaimana lembah dapat menampung air yang banyak, hati juga dapat menampung ilmu yang sedikit sebagaimana lembah juga dapat menampung ilmu yang sedikit." (*Majmu Fatawa* 19/95)

[1687] Seperti logam emas, perak, tembaga, dsb. Ini adalah perumpamaan kedua.

[1688] Yaitu kotorannya.

[1689] Yakni ketika keduanya berkumpul antara air dengan buihnya dan api dengan kotorannya, maka buih atau kotorannya tidak akan lama berada di atasnya sebagaimana kebatilan ketika dihadapkan dengan kebenaran, maka kebatilan itu akan segera lenyap.

Syaikh As Sa’diy *rahimahullah* berkata, “Allah Ta'aala mengumpamakan petunjuk yang menghidupkan hati dan ruh (manusia); yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya dengan air yang diturunkan-Nya untuk kehidupan manusia. Dia mengumpamakan apa yang ada dalam petunjuk yang mengandung manfaat secara umum dan banyak lagi dibutuhkan hamba dengan apa yang ada dalam air yang di dalamnya mengandung manfaat yang umum lagi dibutuhkan sekali. Allah mengumpamakan hati yang siap menerima petunjuk dan keadaannya yang berbeda-beda (pada masing-masing orang) dengan lembah yang dialiri air. Ada lembah yang besar yang menampung banyak air seperti hati yang besar

tidak ada gunanya[1691]; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi[1692]. Demikianlah Allah membuat perumpamaan[1693].

---

yang menampung ilmu yang banyak. Ada pula lembah yang kecil yang menampung sedikit air seperti hati yang kecil yang menampung ilmu yang sedikit, dan begitulah seterusnya. Allah mengumpamakan apa yang ada dalam hati berupa syahwat dan syubhat ketika kebenaran datang kepadanya seperti buih yang berada di atas air dan buih yang berada di atas api yang sedang meleburkan logam perhiasan yang hendak dibersihkan dan dituang dalam cetakan, dan bahwa buih itu senantiasa mengambang di atas air lagi mengeruhkannya sampai akhirnya buih itu hilang dan lenyap, dan tinggallah yang bermanfaat bagi manusia berupa air yang jernih dan perhiasan yang murni. Seperti itulah syubhat dan syahwat, hati (yang baik) membencinya, melawannya dengan bukti-bukti yang benar dan keinginan yang keras sehingga syubhat dan syahwat itu hilang dan lenyap, dan tinggallah hati yang bersih lagi jernih yang di dalamnya tidak ada lagi selain yang memberi manfaat bagi manusia berupa pengetahuan terhadap kebenaran, pengutamaannya, dan rasa cinta kepadanya. Oleh karena itu, yang batil akan hilang dan dikalahkan oleh kebenaran, "*Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (Terj. Qs. Al Israa': 81)*."

[1690] Yaitu buih yang mengambang di atas air atau buih dari logam yang dileburkan.

[1691] Demikianlah kebatilan itu, ia akan hilang dan sirna meskipun dalam sebagian waktu unggul melebihi kebenaran.

[1692] Dalam waktu yang lama seperti air dan perhiasan. Demikianlah perumpamaan terhadap kebenaran.

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللّهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ للنَّاسِ

"Manusia yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain."

(*As Silsilah Ash Shahihah* no. 906)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Barang siapa yang ingin memperoleh derajat orang-orang yang berbakti dan sama seperti orang-orang pilihan, maka hendaknya ia meniatkan dalam hatinya memberikan manfaat kepada manusia di setiap hari yang di sana matahari terbit." (*Al Iman Al Awsath* (609))

[1693] Agar kebenaran semakin jelas dari kebatilan, dan petunjuk semakin jelas dari kesesatan.

لِلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُۥ لَوۡ أَنَّ لَهُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا وَمِثۡلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفۡتَدَوۡاْ بِهِۦٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡحِسَابِ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ١٨

18. [1694]Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan[1695], mereka (disediakan) balasan yang baik[1696]. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya[1697], sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya (dari azab) dengan itu[1698]. Orang-orang itu mendapat hisab yang

---

[1694] Setelah Allah Ta'ala menerangkan yang hak dan yang batil, maka Allah menerangkan bahwa manusia terbagi menjadi dua bagian; yang memenuhi seruan Tuhan-Nya dan yang tidak memenuhi seruan Tuhan-Nya. Disebutkan pula masing-masing balasannya.

[1695] Dengan menaati Allah dan Rasul-Nya, tunduk kepada perintah-Nya, dan membenarkan beritanya yang lalu maupun yang akan datang.

[1696] Berupa keadaan yang baik dan balasan yang baik, yaitu surga. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surah Al Kahfi: 88.

[1697] Seperti halnya orang-orang kafir, setelah Allah memberikan permisalan untuk mereka dan menerangkan kebenaran kepada mereka, maka mereka akan mendapatkan keadaan yang buruk.

[1698] Meskipun mereka menebusnya dengan emas sepenuh bumi, dan kalau pun mereka memilikinya, namun tetap tidak diterima. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surah Al Maa'idah: 36.

buruk[1699] dan tempat kediaman mereka Jahanam[1700] dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman[1701].

Ayat 19-24: Orang-orang yang beriman dan bagaimana mereka dapat mengambil manfaat dari nasihat Al Qur'an, serta beberapa sifat orang mukmin dan pemuliaan Allah untuk mereka di surga.

۞ أَفَمَن يَعۡلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ٱلۡحَقُّ كَمَنۡ هُوَ أَعۡمَىٰٓۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩

19. [1702] Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? [1703] Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,

---

[1699] Yakni mereka akan dihisab (diperiksa) dengan hisab yang berat, dimana semua amal buruk yang mereka kerjakan yang kecil maupun yang besar dan baik terkait dengan hak Allah maupun hak hamba Allah akan diberikan hukuman tanpa diampuni, dan mereka akan berkata, "*Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan tertulis (di hadapan). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun juga."* (Terj. QS. Al Kahfi: 49).

[1700] Yang menghimpun segala siksa, berupa lapar yang sangat, haus yang sangat, panas yang sangat, makanan dan minuman yang tidak enak seperti zaqqum dan pohon yang berduri, minuman yang mendidih dan siksaan lainnya, *wal 'iyaadz billah*.

[1701] Dari ayat 17-18 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) bagusnya membuat perumpamaan untuk mendekatkan makna di fikiran, (2) tetap teguhnya kebenaran dan akan lenyapnya kebatilan, dan ini merupakan sunnatullah, (3) janji Allah kepada orang-orang yang menyambut seruan-Nya dengan beriman dan taat yaitu akan memperoleh surga-Nya, (4) ancaman Allah kepada orang-orang yang tidak mau menyambut seruan-Nya dengan tidak mau beriman dan taat, yaitu akan memperoleh neraka.

[1702] Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Hamzah dan Abu Jahal atau 'Ammar dan Abu Jahal, wallahu a'lam. Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala membedakan antara orang yang berilmu lagi mengamalkannya dengan orang yang tidak berilmu lagi tidak beramal. Antara keduanya terdapat perbedaan, bahkan seperti antara siang dan malam. Oleh karena itu, sepantasnya manusia berpikir siapakah di antara kedua orang itu

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلۡمِيثَٰقَ ٢٠

20. (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah[1704] dan tidak melanggar perjanjian[1705],

وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلۡحِسَابِ ٢١

21. Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan[1706], dan mereka takut kepada Tuhannya[1707] dan takut kepada hisab yang buruk.

---

yang lebih baik keadaannya, dan siapakah yang diikuti jalannya. Akan tetapi, tidak semua orang dapat mengambil pelajaran. Hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. Mereka adalah manusia pilihan yang sifatnya sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya. Semoga Allah menjadikan kita termasuk mereka.

[1703] Tentu tidak sama. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surah Al Hasyr: 20.

[1704] Yang diambil dari mereka dahulu (lihat Qs. Al A’raaf: 172), atau setiap perjanjian yang mereka buat dengan Allah seperti sumpah, nadzar, dsb. Mereka tidak seperti orang-orang munafik yang apabila berbicara berdusta, ketika berjanji mengingkari, ketika diberi amanah, mengkhianati, dan ketika bertengkar, maka ia melakukan tindakan jahat.

[1705] Dengan tidak beriman atau dengan meninggalkan kewajiban.

[1706] Yaitu hubungan kekerabatan (silaturahim) dan tali persaudaraan (ukhuwwah). Menurut Syaikh As Sa’diy, ayat ini umum mencakup semua yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan, seperti beriman kepada-Nya, beriman kepada Rasul-Nya, beribadah hanya kepada-Nya saja dan menaati Rasul-Nya. Mereka juga menyambung hubungan mereka dengan ayah dan ibu mereka, seperti dengan berbakti dan tidak mendurhakai. Mereka juga menyambung hubungan kekerabatan dengan bersilaturrahim, dan menyambung hubungan dengan lainnya yang diperintahkan untuk disambung, seperti dengan istri, kawan dan budak mereka, yaitu dengan memenuhi hak mereka secara sempurna, baik hak yang terkait dengan agama maupun dunia. Sebab yang menjadikan mereka menyambung apa yang diperintahkan untuk disambung adalah karena *mereka takut kepada Allah dan takut terhadap hisab-Nya*, sehingga mereka tidak berani bermaksiat atau meremehkan apa yang diperintahkan Allah karena takut kepada siksa-Nya dan berharap kepada pahala-Nya.

وَٱلَّذِينَ صَبَرُواْ ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ وَيَدۡرَءُونَ بِٱلۡحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ٢٢

22. Dan orang yang sabar[1708] karena mencari keridhaan Tuhannya[1709], mendirikan shalat[1710], dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka[1711], secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan[1712]; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)[1713].

Termasuk menyambung semua yang diperintahkan Allah untuk disambung adalah menyambung iman dengan amal saleh.

Menurut Ibnu Katsir, bahwa termasuk menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan adalah menyambung tali silaturrahim, berbuat ihsan kepada mereka, berbuat ihsan kepada orang-orang fakir dan yang membutuhkan, serta memberikan perkara yang ma'ruf.

[1707] Yakni kepada ancaman-Nya dan merasakan pengawasan-Nya. Oleh karena itu, mereka bersikap lurus dan istiqamah dalam semua gerakan mereka dan sikap tenang mereka, serta dalam semua keadaan mereka.

[1708] Baik sabar di atas ketaatan, sabar dalam meninggalkan yang haram, maupun sabar terhadap musibah dengan tidak berkeluh kesah.

[1709] Bukan karena mencari perhiasan dunia. Sabar karena mencari keridhaan Allah dan pahala-Nya itulah sabar yang bermanfaat. Adapun sabar yang tujuannya sebagai uji nyali, dimana tujuannya adalah untuk berbangga-bangga, maka sabar tersebut tidaklah terpuji dan sia-sia, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

[1710] Dengan memperhatikan syarat, rukun, kewajiban, dan pelengkapnya lahir maupun batin.

[1711] Baik pengeluaran yang wajib seperti zakat, kaffarat, nafkah kepada anak dan istri, maupun pengeluaran yang sunah. Dan baik tertuju kepada kerabat maupun bukan kerabat.

[1712] Seperti tindak kebodohan dari orang lain dengan sikap hilm (santun), gangguan dengan kesabaran, memberi ketika tidak diberi, memaafkan ketika dizalimi, menyambung hubungan ketika diputuskan dan membalas dengan kebaikan orang yang berbuat buruk kepadanya.

[1713] Di akhirat. Kemudian diterangkan lebih rinci kesudahan yang baik itu dalam ayat selanjutnya.

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَدۡخُلُونَ عَلَيۡهِم مِّن كُلِّ بَابٖ ٢٣

23. (yaitu) surga-surga ‘adn[1714], mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang-orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya[1715], sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu;

سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ٢٤

24. (sambil mengucapkan), “Selamat sejahtera[1716] atasmu karena kesabaranmu[1717].” Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu[1718].

[1714] Surga sebagai tempat bermukim, dimana mereka tidak akan pindah darinya, dan tidak menginginkan pindah darinya, karena mereka tidak pernah melihat kenikmatan yang lebih dari itu.

[1715] Agar seseorang semakin puas dan menyejukkan pandangannya (lihat pula surah Ath Thuur: 21), bahkan orang yang derajatnya di bawah bisa diangkat kepada derajat tinggi sebagai karunia dan ihsan dari Allah Ta'ala tanpa mengurangi derajat orang yang tinggi. *Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga, demikian pula keluarga kami. Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga, demikian pula keluarga kami. Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga, demikian pula keluarga kami. Allahumma aamiin.*

[1716] Dari Allah Ta’ala.

[1717] Ucapan selamat ini mengandung hilangnya semua yang tidak diinginkan dan diperolehnya semua yang diinginkan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin 'Aash dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

هَلْ تَدْرُونَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللهِ؟ " قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: " أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللهِ الْفُقَرَاءُ الْمُهَاجِرُونَ ، الَّذِينَ تُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُورُ، وَيُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ، وَيَمُوتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ، لَا يَسْتَطِيعُ لَهَا قَضَاءً فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ مَلَائِكَتِهِ: ائْتُوهُمْ فَحَيُّوهُمْ، فَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ: نَحْنُ سُكَّانُ سَمَائِكَ، وَخِيرَتُكَ مِنْ خَلْقِكَ، أَفَتَأْمُرُنَا أَنْ نَأْتِيَ هَؤُلَاءِ فَنُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ كَانُوا عِبَادًا يَعْبُدُونِي ، لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا، وَتُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُورُ، وَيُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ، وَيَمُوتُ أَحَدُهُمْ، وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ، لَا يَسْتَطِيعُ لَهَا

قَضَاءً قَالَ: فَتَأْتِيهِمُ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ ذَلِكَ، فَيَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ": {سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ} [الرعد: 24]

"Tahukah kalian makhluk Allah yang pertama masuk surga?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau menjawab, "Makhluk Allah yang pertama kali masuk surga adalah orang-orang fakir dari kalangan kaum muhajirin, dimana mereka menjaga daerah perbatasan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, dan salah seorang di antara mereka meninggal padahal kebutuhannya masih dalam benaknya, ia belum sempat memenuhinya, maka Allah Azza wa Jalla berfirman kepada para malaikat-Nya yang Dia kehendaki, "Datangilah mereka dan berilah penghormatan." Kemudian para malaikat berkata, "Kami adalah penduduk langitmu dan makhluk pilihan-Mu. Apakah Engkau menyuruh kami mendatangi mereka ini lalu kami beri salam?" Allah berfirman, "Mereka adalah hamba-hamba-Ku yang beribadah kepada-Ku dan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu. Daerah perbatasan telah mereka jaga sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan salah seorang di antara mereka meninggal padahal kebutuhannya masih dalam benaknya dan belum sempat dipenuhi." Beliau melanjutkan sabdanya, "Maka ketika itu para malaikat mendatangi mereka dan masuk menemui mereka dari setiap pintu sambil mengatakan, "*Kesejahteraan atasmu karena kesabaranmu. Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.*" (Hadits ini dinyatakan isnadnya jayyid oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

Kisah Abu Qilabah Al Jurmi

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab *Ats Tsiqat* dari Abdullah bin Muhammad, ia berkata, “Suatu hari aku melakukan ribath (berjaga-jaga di perbatasan) di wilayah Arisy di negeri Mesir, lalu aku melihat sebuah kemah yang kecil, kemudian aku pergi mendatanginya untuk melihat orang yang berada di dalamnya, ternyata kulihat seorang laki-laki yang telah butung kedua tangan dan kakinya, pendengarannya kurang, dan matanya buta, namun yang masih normal hanya lisannya, ia berkata, *“Ya Allah, berikanlah dorongan kepadaku untuk mensyukuri nikmat-Mu atasku dan karena Engkau telah melebihkanku di atas sekalian makhluk-Nya dengan sebenar-benarnya.*” Abdullah bin Muhammad berkata, “Sungguh aneh sekali. Aku pun mendekatinya dan berkata, “Wahai saudara! Nikmat Allah yang mana yang engkau syukuri?” Ia menjawab, “Wahai saudara, diamlah! Kalau seandainya Allah mengirimkan air laut kepadaku lalu diriku tenggelam atau gunung api lalu membakarku, atau langit yang menimpaku, aku tidak mengatakan apa pun selain rasa syukur.” Abdullah berkata, “Bersyukur atas apa?” Ia menjawab, “Tidakkah engkau mengetahui bahwa Dia telah menganugerahkan kepadaku lisan yang senantiasa berdzikr dan bersyukur. Akan tetapi wahai saudara! Aku punya seorang anak laki-laki yang senantiasa menuntunku untuk shalat, dan dia pula yang biasa menyuapkanku makanan, namun sejak tiga hari aku tidak melihatnya, maka tolong carikan dia di padang pasir.” Abdullah berkata, “Aku pun menyanggupinya dan pergi mencari anaknya di padang pasir, namun

kutemukan ternyata anaknya telah tewas dimakan singa," maka aku berkata kepada diriku, "Bagaimana caranya aku berbicara dengan orang itu dan bagaimana caranya aku menemuinya?" Aku pun datang kepadanya sambil berkata, "Wahai saudara! Sudahkah engkau mendengar kisah Ayyub?" Ia menjawab, "Ya." Abdullah berkata, "Sesungguhnya Allah menguji dengan menghabiskan hartanya," Ia berkata, "Ya." Abdullah berkata, "Apa sikapnya?" Ia berkata, "Ia menghadapinya dengan sabar." Abdullah berkata, "Allah juga menguji dengan mewafatkan anak-anaknya," Ia berkata, "Ya." Abdullah berkata, "Apa sikapnya?" Ia berkata, "Ia menghadapinya dengan sabar." Abdullah berkata, "Allah juga mengujinya dengan penyakit pada jasadnya," Ia berkata, "Ya." Abdullah berkata, "Apa sikapnya?" Ia berkata, "Ia menghadapinya dengan sabar." Abu Qilabah kemudian berkata, "Sekarang katakan kepadaku, dimana anakku? Aku lapar." Abdullah balik berkata, "Siapa yang lebih dicintai Allah; engkau ataukah Nabi Ayyub 'alaihis salam?" Ia menjawab, "Tentu saja Ayyub." Abdullah berkata, "Berharaplah pahala terhadap musibahmu, anakmu telah dimakan binatang buas." Orang itu berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak meninggalkan keturunan bagiku yang bermaksiat kepada Allah sehingga dia akan diazab di neraka." Ia pun menarik nafasnya dengan kuat lalu meninggal dunia. Abdullah melanjutkan kata-katanya, "Orang ini telah wafat sedangkau aku seorang diri, ya Rabbi, siapa yang mau membantuku untuk memandikan dan mengkafankannya. Apa yang harus aku lakukan? Pada saat aku berpikir demikian dan telah kututupi jasadnya dengan mantelku, tiba-tiba ada empat orang yang menunggang kuda yang datang dan berkata, "Wahai saudara! Apa yang terjadi padamu?" Abdullah berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membawa kalian ke sini. Bantulah aku untuk memandikan, mengkafankan, dan menyalatkan orang ini." Mereka berkata, "Siapa orang ini?" Abdullah berkata, "Orang asing yang aku tidak mengenalnya, dia seorang yang miskin dan kondisinya sedang sakit." Kemudian Abdullah menceritakan keadaan orang tersebut, maka mereka berkata, "Coba buka penutup wajahnya! Mungkin saja kami mengenalinya." Abdullah pun membuka penutup wajahnya, tiba-tiba mereka tersentak, lalu menciumnya dan menangisinya sambil berkata, "Subhaanallah. Wajah yang telah lama bersujud kepada Allah Azza wa Jalla. Mata yang telah lama menundukkan pandangan dari apa yang dilarang Allah. Tangan yang telah lama diangkat berdoa kepada Allah." Abdullah balik bertanya, "Apakah kalian mengenal orang ini?" Mereka menjawab, "Apakah engkau tidak tahu?" Abdullah berkata, "Ya." Mereka menjawab, "Ini adalah Abu Qilabah kawan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma. Orang ini pernah ditawarkan menjabat hakim oleh khalifah, lalu ia pergi dan meninggalkan jabatan itu." Abdullah berkata, "Maka kami memandikannya, mengafaninya, menyalatkannya, dan menguburkannya. Dan mereka pun kemudian pergi. Kemudian aku kembali ke perbatasan. Maka ketika aku tidur, aku bermimpi melihat Abu Qibalah berada di surga di sebuah taman dalam keadaan memakai pakaian sutera sambil berjalan dengan terhormat dengan penampilan yanag indah dan berjalan di sana sambil membaca firman Allah Ta'ala dengan suara merdu,

Ayat 25-27: Di antara sifat dan perbuatan orang-orang kafir, dan bahwa mereka senang dengan kesenangan yang mereka dapatkan di dunia, serta penjelasan bahwa rezeki itu di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ٢٥

سَلَامٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

"Keselamatan atasmu karena kesabaranmu. Surga itulah tempat yang sebaik-baiknya." (QS. Ar Ra'd: 24)

Maka aku berkata, "Wahai saudara! Bukankah engkau temanku? Bukankah kami telah menguburmu kemarin malam?" Abu Qilabah menjawab, "Ya. Aku adalah kawanmu." Aku pun bertanya, "Apa yang menyebabkanmu sampai ke derajat demikian, kenikmatan apa ini, dan dari mana engkau memperolehnya?" Abu Qilabah menjawab, "Sesungguhnya di surga terdapat tingkatan-tingkatan yang tidak dapat dicapai kecuali dengan bersabar ketika mendapatkan musibah dan bersyukur ketika lapang."

Sufyan bin Uyaynah rahimahullah berkata, "Tidaklah seorang hamba diberikan sesuatu yang lebih utama daripada kesabaran, karena dengannya mereka bisa masuk ke dalam surga." (*Ash Shabru wats Tsawabu alaihi* hal. 62)

[1718] Oleh karena itu, bagi mereka yang memiliki perhatian dalam untuk kebahagiaan dirinya, maka hendaknya ia berjihad melawan hawa nafsunya agar termasuk mereka yang disebut Allah sebagai orang-orang yang berakal sehingga memperoleh keberuntungan di akhirat, *Allahumaj'alnaa minhum*.

Dari ayat 19-24 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) orang mukmin adalah orang yang hidup secara hakiki dapat melihat dan mendengar, sedangkan orang kafir seperti orang mati, matanya buta, dan telinganya tuli, (2) pelajaran bermanfaat bagi orang-orang yang berakal, (3) keutamaan sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat di atas, yaitu memenuhi perjanjian dengan Allah, takut kepada-Nya, bersabar dan berinfak, serta menolak keburukan dengan kebaikan, dan bahwa akhlak-akhlak ini mengantarkan seseorang ke surga, (4) kesudahan yang baik adalah surga, (5) para malaikat menyambut Ahli Surga saat mereka akan masuk surga.

25. [1719]Dan orang-orang yang melanggar janji Allah[1720] setelah diikrarkannya dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan[1721] dan berbuat kerusakan di bumi, mereka itulah memperoleh kutukan[1722] dan tempat kediaman yang buruk (Jahannam).

ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ وَفَرِحُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٞ ٢٦

26. [1723]Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia[1724], [1725]padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit dan sementara) dibanding kehidupan akhirat.

[1719] Setelah Allah menyebutkan keadaan dan sifat penghuni surga, Allah menyebutkan keadaan penghuni neraka dan sifat-sifat mereka.

[1720] Yang disampaikan melalui para rasul, lalu mereka tidak mau tunduk dan menerima, bahkan malah berpaling dan melanggarnya.

[1721] Mereka tidak menyambung hubungan mereka dengan Tuhan mereka dengan iman dan amal saleh, dan tidak menyambung hubungan mereka dengan kerabat dengan bersilaturrahim, dan mereka tidak memenuhi hak-hak, bahkan mengadakan kerusakan di bumi dengan berbuat kekafiran dan kemaksiatan serta menghalangi manusia dari jalan Allah dan menginginkannya menjadi bengkok.

[1722] Dijauhkan dari rahmat Allah, dan mendapatkan celaan dari Allah, malaikat-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman.

[1723] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan, bahwa Dia yang melapangkan rezeki dan menyempitkannya kepada siapa yang Dia kehendaki karena hikmah-Nya dan keadilan-Nya.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Di antara rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah mengurangi kenikmatan dunia dan memperkeruhnya agar mereka tidak merasa nyaman dan tentram dengan dunia, serta agar mereka berharap kenikmatan yang kekal kepada Allah dan dekat dengan-Nya. Maka Dia arahkan kepada mereka cemeti ujian dan cobaan. Dia halangi mereka untuk memberikan yang terbaik untuk mereka, Dia uji mereka untuk menjaga mereka, dan Dia mewafatkan mereka untuk menghidupkan mereka." (*Ighatsatul Lahfan* 2/917)

[1724] Karena apa yang mereka peroleh darinya. Padahal kesenangan yang mereka peroleh, khususnya yang diperoleh oleh orang-orang kafir adalah istidraj (penundaan sampai tiba waktu yang tepat untuk diazab) sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa),--Kami bersegera memberikan*

kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." (Terj. QS. Al Mu'minun: 55-56).

[1725] Selanjutnya, Allah menerangkan hinanya kehidupan dunia dibanding dengan apa yang Allah siapkan untuk hamba-hamba-Nya yang mukmin di akhirat. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 77 dan Al A'laa: 16-17.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Al Mustawrid saudara Bani Fihr ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَاللهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ

"Demi Allah, dunia dibanding akhirat itu tidak lain seperti salah seorang di antara kamu mencelupkan jarinya ke laut (lalu ia angkat), maka lihatlah yang ikut menempel pada jari itu." (Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya).

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memasuki pasar dan menemukan anak kambing yang sudah mati yang kecil telinganya, kemudian Beliau memegang telinganya dan bersabda, "Siapakah di antara kalian yang mau membelinya dengan harga satu dirham?" Para sahabat menjawab, "Kami tidak suka memilikinya meskipun dengan membayar sedikit sesuatu, karena apa yang dapat kami lakukan dengannya?" Beliau kembali bersabda, "Sukakah kalian jika diberikan hewan ini kepada kalian?" Para sahabat menjawab, "Demi Allah, kalau pun hewan ini hidup, tentu ada aibnya karena ia kecil telinganya, lalu bagaimana jika dia dalam keadaan mati?" Beliau pun bersabda,

فَوَاللهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ، مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ

"Demi Allah. Dunia itu lebih hina di sisi Allah daripada hewan ini di hadapan kamu."

Faedah:

Seorang Penyair berkata,

لَا تَشْتَكِي مِنَ الْأَيَّامِ فَلَيْسَ لَهَا

•.• بَدِيْـــلُ •.•

وَلاَ تَبْكِي عَلَى الدُّنْيَا مَا دَامَ آخِرُهَا

•.• الرَّحِـــيْلُ •.•

وَاجْعَلْ ثِقَتَكَ بِاللهِ دَوْماً فَلَيْسَ لَهَا

•.• مَثِيْلُ •.•

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَإِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

•.• وَكِـــيْلُ •.•

وَاشْغَلْ حَيَاتَكَ بِالْعَمَلِ تَجِدُ كُلَّ مَافِيْهَا

•.• جَمِـــيْل •.•

وَأَكْثِرْ مِنَ الْإِسْتِغَفَارِ فَإِنَّهُ لِلْهُمُوْمِ

•.• يُزِيـــلُ •.•

Engkau tidak perlu mengeluh terhadap hari-hari yang telah berlalu, karena tidak ada gantinya

Dan tidak perlu menangis terhadap dunia yang akhir daripadanya adalah pergi meninggalkannya

Yakinlah dirimu kepada Allah, karena tidak ada yang semisalnya

Bertawakkallah kepada Allah, karena semua urusan diserahkan kepada-Nya

Sibukkanlah dirimu dengan beramal saleh, niscaya engkau temukan kebaikan dalam hidupmu

Perbanyaklah istighfar, karena ia dapat menyingkirkan segala kegundahanmu.

Faedah:

Ahmad bin Harb rahimahullah berkata, “Aku telah beribadah kepada Allah selama 50 tahun. Aku tidak dapat merasakan manisnya ibadah sampai aku meninggalkan tiga perkara:

- Aku meninggalkan ridha manusia, sehingga aku mampu mengatakan kebenaran.

- Aku meninggalkan persahabatan dengan orang fasik, sehingga aku dapat bersahabat dengan orang saleh

- Aku meninggalkan kelezatan dunia, sehingga aku mendapatkan kelezatan akhirat.

(*Siyar A'lamin Nubala*, 11/34)

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ ءَايَةٞ مِّن رَّبِّهِۦۗ قُلۡ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِيٓ إِلَيۡهِ مَنۡ أَنَابَ ٢٧

27. Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?”[1726]

[1726] Mereka menyatakan, bahwa jika mukjizat itu datang, niscaya mereka akan beriman, padahal kesesatan dan hidayah bukanlah di tangan mereka, sehingga mereka menggantungkan hal itu dengan datangnya mukjizat. Mereka berdusta dalam ucapannya itu, bahkan, ”*Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*” (Terj. Qs. Al An’aam: 111)

Demikian juga tidak mesti rasul itu harus mendatangkan mukjizat yang mereka tentukan dan usulkan, bahkan jika Beliau datang kepada mereka dengan membawa ayat yang menerangkan kebenaran yang dibawanya, maka hal itu pun sudah cukup, dan lebih bermanfaat bagi mereka dari usulan yang mereka usulkan. Hal itu, karena jika mukjizat yang mereka usulkan itu datang, lalu mereka tidak beriman, maka azab akan disegerakan untuk mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata,

قَالَتْ قُرَيْشٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ادْعُ لَنَا رَبَّكَ أَنْ يَجْعَلَ لَنَا الصَّفَا ذَهَبًا، وَنُؤْمِنُ بِكَ، قَالَ: " وَتَفْعَلُونَ؟ " قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَدَعَا، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: " إِنَّ رَبَّكَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ، وَيَقُولُ: إِنْ شِئْتَ أَصْبَحَ لَهُمُ الصَّفَا ذَهَبًا، فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْهُمْ عَذَّبْتُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ العَالَمِينَ، وَإِنْ شِئْتَ فَتَحْتُ لَهُمْ بَابَ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ "، قَالَ: " بَلْ بَابُ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ

“Kaum Quraisy berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjadikan bukit Shafa sebagai emas, nanti kami akan beriman kepadamu." Beliau bersabda, "Apakah kamu akan melakukannya (beriman)?" Mereka menjawab, "Ya." Maka Beliau pun berdoa, lalu malaikat Jibril datang kepada Beliau dan berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu dan berfirman, "Jika engkau mau, maka bukit Shafa bisa menjadi emas, akan tetapi barang siapa yang kafir setelah itu, maka Aku akan mengazabnya dengan azab yag belum pernah Aku timpakan kepada seorang pun di alam semesta. Namun jika engkau menghendaki, maka Aku akan bukakan untuk mereka pintu tobat dan rahmat." Maka Beliau bersabda,

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki[1727] dan memberi petunjuk orang yang kembali kepada-Nya[1728],”

Ayat 28-29: Di antara pengaruh dzikrullah, yaitu memberikan ketenteraman dan ketenangan di hati, dan bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuliakan orang-orang mukmin dengan dimasukkan-Nya ke dalam surga.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah[1729]. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

"Bahkan (aku minta) pintu tobat dan rahmat." (Hadits ini dinyatakan "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim" oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

[1727] Sehingga ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah berguna sedikit pun baginya. Allah-lah yang menyesatkan dan memberi petunjuk, baik Rasul yang diutus itu membawa mukjizat sesuai yang mereka usulkan atau ia tidak memenuhi permintaan kaumnya, karena hidayah atau tersesatnya seseorang tidak tergantung karena hal itu. Ayat ini seperti firman Allah Ta'aala di surah Yunus: 96-97.

[1728] Yakni yang kembali dan bertobat kepada-Nya atau mencari keridhaan-Nya.

[1729] Dan memang demikian. Hal itu, karena tidak ada yang lebih nikmat bagi hati dan lebih manis baginya daripada mencintai Tuhannya, dekat dengan-Nya dan mengenal-Nya. Semakin tinggi tingkat ma’rifat(mengenal)nya kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya, maka semakin banyak menyebut nama Tuhannya dan mengingat-Nya, seperti dengan bertasih, bertahlil (mengucapkan Laailaahaillallah), bertakbir, dsb. Ada yang menafsirkan “mengingat Allah” di sini dengan mengingat janji Allah Ta’ala. Ada pula yang menafsirkan “mengingat Allah” dengan kitab-Nya yang diturunkan sebagai pengingat bagi orang-orang mukmin. Oleh karena itu, maksud tenteramnya hati karena mengingat Allah adalah ketika mengenali kandungan Al Qur’an dan hukum-hukumnya, karena kandungannya menunjukkan kebenaran lagi diperkuat dalil-dalil dan bukti sehingga hati semakin tenteram, karena hati tidaklah tenteram kecuali dengan ilmu dan keyakinan, dan hal itu ada dalam kitab Allah. Ada pula

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ وَحُسۡنُ مَـَٔابٖ ٢٩

29. Orang-orang yang beriman[1730] dan mengerjakan kebajikan[1731], mereka mendapat kebahagiaan[1732] dan tempat kembali yang baik[1733].

---

yang menafsirkan 'dzikrullah' di ayat ini dengan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla.

Imam Ibnu Rajab rahimahullah berkata, "Adapun kelembutan hati, maka muncul dari dzikirullah. Karena dzikir membuat hati khusyu, baik, dan lembut. Namun hal itu bisa hilang ketika lalai dari mengingat Allah." (*Latha'iful Ma'arif* hal. 16)

Syaikh Ibnu Sa'diy *rahimahullah* berkata, "Barang siapa yang banyak berdzikir kepada Allah, maka dosa-dosanya akan diampuni, dan kekurangannya akan ditutupi. Sungguh bahagia orang-orang yang berdzikir." (*Al Fawakih Asy Syahiyyah* hal. 54)

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda,

« إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا لِلهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهُ » ،

"Sesungguhnya engkau tidaklah meninggalkan sesuatu karena Allah Azza wa Jalla, melainkan Allah akan mengganti dengan yang lebih baik untukmu."

Ganti dari Allah bisa bermacam-macam, yang tertingginya adalah merasa nyaman bersama Allah, mencintai-Nya, hati tentram dengan-Nya, semakin kuat dan semangat beribadah, bergembira dan ridha kepada Allah Rabb-nya. (Al Fawaid hal. 107)

Nasihat

Jika hidupmu kosong dari shalat sunah rawatib, tidak pula mengerjakan shalat Witir, shalat Dhuha, membaca Al Quran, berpuasa karena mencari keridhaan Allah, dan kosong pula dari dzikir pagi dan petang, serta amal yang memberikan manfaat bagimu di akhirat, maka jangan heran jika engkau kehilangan kebahagiaan dan istirahat yang nikmat di dunia! Jangan pula dirimu heran ketika engkau terdiam di akhirat dalam keadaan tangan tersimpuh (bersedih), sedangkan orang-orang yang berada di sampingmu dipanggil agar masuk ke surga melalui pintu Ar Rayyan, yang lain melalui pintu shalat, sedangkan yang lain lagi dari pintu sedekah. Sudahkah kita memperhatikan keadaan diri kita sekarang? Allah berfirman, "*Sungguh seseorang menjadi saksi terhadap dirinya--meskipun ia mengemukakan berbagai alasan.*" (Qs. Al Qiyamah: 14-15).

[1730] Kepada rukun iman yang enam.

[1731] Mereka membuktikan keimanannya dengan amal saleh.

Ayat 30-34: Pengutusan rasul-rasul kepada umat manusia merupakan sunnah Allah, Al Qur’an kitab yang menggoncangkan dunia, ajakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kaumnya untuk mentauhidkan Allah, dan bagaimana mereka (kaumnya) menyusahkan diri dengan meminta didatangkan mukjizat dan mengolok-olok rasul serta menyembah berhala, dan

---

[1732] Karena mereka mendapatkan keridhaan Allah dan kemuliaan-Nya di dunia dan akhirat. Mereka juga memperoleh istirahat, ketenangan dan kedamaian yang sempurna, di antaranya adalah dengan memperoleh pohon *Thubaa* di surga; dimana seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, namun belum juga dilaluinya. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ فِي الجَنَّةِ لَشَجَرَةً، يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا

"Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon, dimana seorang penunggang kuda tetap berada di bawah naungannya selama seratus tahun, namun belum juga dilewatinya."

Sedangkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

إِنَّ فِي الجَنَّةِ لَشَجَرَةً، يَسِيرُ الرَّاكِبُ الجَوَادَ المُضَمَّرَ السَّرِيعَ مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا

"Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon, dimana seorang penunggang kuda yang bagus yang dilangsingkan lagi cepat larinya belum berhasil melaluinya setelah melalui lama seratus tahun."

Khalid bin Ma'dan berkata, "Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon bernama Thuba. Pohon itu mempunyai susu, semua anak-anak Ahli Surga menyusu darinya. Dan sesungguhnya kandungan seorang wanita yang keguguran akan berada di salah satu sungai surga, dimana ia bolak-balik di sana sampai tiba hari Kiamat, maka ia akan dibangkitkan dalam usia 40 tahun." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

[1733] Dari ayat 25-29 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) sifat orang-orang yang celaka, yaitu: membatalkan perjanjian, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambung, dan mengadakan kerusakan di bumi dengan berbuat kekafiran, kemusyrikan, dan kemaksiatan, (2) kaya dan miskin adalah ujian; tidak menunjukkan keridhaan Allah atau kemurkaan-Nya, (3) hinanya kehidupan dunia dan akan sirnanya apa yang ada di dalamnya, (4) keutamaan Dzikrullah, (5) janji Allah Ta’ala untuk orang yang beriman dan beramal saleh, (6) di antara pengaruh Al Qur’an bagi seorang hamba adalah memberikan ketenangan jiwa.

akibat buruk yang akan mereka rasakan, yaitu kekalahan, kehinaan dan penyesalan.

كَذَٰلِكَ أَرۡسَلۡنَٰكَ فِيٓ أُمَّةٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهَآ أُمَمٞ لِّتَتۡلُوَاْ عَلَيۡهِمُ ٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ وَهُمۡ يَكۡفُرُونَ بِٱلرَّحۡمَٰنِۚ قُلۡ هُوَ رَبِّي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ مَتَابِ ٣٠

30. Demikianlah[1734], Kami telah mengutus engkau (Muhammad) kepada suatu umat[1735] yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat[1736], agar engkau bacakan kepada mereka (Al Quran) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan yang Maha Pengasih[1737]. Katakanlah, “Dia Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia[1738]; hanya kepada-Nya aku bertawakkal[1739] dan hanya kepada-Nya aku bertobat[1740].”

[1734] Sebagaimana Kami telah mengutus para nabi sebelummu.

[1735] Agar engkau (Muhammad) mengajak mereka kepada petunjuk.

[1736] Yang kepada mereka diutus pula para rasul. Sehingga engkau bukanlah rasul yang baru yang menyebabkan mereka mengingkari kerasulanmu.

[1737] Mereka mengatakan saat diperintahkan untuk sujud kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, “Siapakah Tuhan Yang Maha Pengasih itu?” Mereka tidak membalas rahmat dan ihsan-Nya -yang salah satunya adalah dengan diutus-Nya rasul dan diturukan-Nya kitab- dengan menerima dan bersyukur, bahkan mereka menolak dan mengingkarinya. Oleh karena itu, pada saat dibuat perjanjian Hudaibiyah antara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kaum musyrik, mereka menolak dituliskan nama Allah "Ar Rahman Ar Rahiim," mereka berkata, "Kami tidak tahu apa Ar Rahman Ar Rahiim?" Sebagaimana dikatakan oleh Qatadah.

[1738] Kalimat ini mengandung dua tauhid; tauhid rububiyyah dan tauhid uluhiyyah, yakni memberitahukan bahwa hanya Allah Tuhan yang mencipta, memberi rezeki dan menguasai alam semesta, dan hanya Dia yang berhak disembah; tidak selain-Nya.

[1739] Dalam semua urusanku.

[1740] Ada yang mengartikan dengan, “Aku kembali kepada-Nya dalam semua ibadah dan kebutuhanku.”

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل
لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَايْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى
ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ
قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

31. [1741]Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat bergeser (dari tempatnya), atau bumi jadi terbelah[1742], atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al Quran)[1743]. Sebenarnya segala urusan itu milik Allah[1744]. [1745]Maka

---

[1741] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kelebihan Al Qur’an di atas kitab-kitab lainnya yang diturunkan.

Disebutkan dalam tafsir *Al Jalaalain*, bahwa ayat ini turun ketika orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “*Jika engkau memang seorang nabi, maka singkirkanlah dari kami gunung-gunung Mekah, dan jadikanlah untuk kami di sana sungai-sungai dan mata air agar kami menanam dan menggarapnya, serta bangkitkanlah nenek-moyang kami yang sudah meninggal dunia agar berbicara dengan kami bahwa engkau adalah seorang nabi.”* Namun kami belum mengetahui kesahihan riwayat ini, *wallahu a’lam*.

[1742] Menjadi kebun-kebun dan sungai-sungai.

[1743] Ayat ini dapat juga diartikan, “Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan membacanya gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, maka itulah Al Qur’an (namun mereka tetap tidak juga akan beriman).” Yang demikian karena Al Qur'an mengandung kemukjizatan yang tidak bisa ditandingi oleh manusia maupun jin meskipun mereka berkumpul bersama membuat kitab seperti Al Qur'an. Meskipun begitu, kaum musyrik masih saja kafir kepadanya.

[1744] Bukan milik selain-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, siapa yang disesatkan-Nya tidak ada yang dapat memberinya petunjuk dan siapa yang ditunjuki-Nya, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya.

Oleh karena itu, jika apa yang mereka usulkan itu didatangkan, maka tidak ada yang beriman selain orang yang Dia kehendaki untuk beriman.

[1745] Disebutkan dalam tafsir *Al Jalaalain*, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan keinginan para sahabat agar ditunjukkan mukjizat yang diusulkan

tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya[1746]. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri[1747] atau

---

orang-orang musyrik karena keinginan dari mereka agar orang-orang musyrik itu beriman. Padahal tidak ada mukjizat yang paling bermanfaat bagi akal dan berpengaruh bagi jiwa daripada Al Qur'an ini yang sekiranya Allah turunkan kepada gunung, niscaya kita akan melihat gunung tersebut tunduk dan terbelah karena takut kepada Allah 'Azza wa Jalla. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنَ الأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ البَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ القِيَامَةِ

"Tidak ada seorang nabi pun kecuali telah diberikan sesuatu (mukjizat) yang semisalnya diimani oleh manusia. Akan tetapi yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku. Aku berharap, bahwa akulah orang yang paling banyak pengikutinya pada hari Kiamat." (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

Maksud hadits ini adalah, bahwa mukjizat setiap nabi telah sirna dengan kematian nabi tersebut, sedangkan Al Qur'an ini adalah mukjizat sepanjang zaman meskipun Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah wafat, dimana keajaibannya tidak akan habis, tidak akan lapuk meskipun banyak pengulangan, tidak membuat para ulama kenyang, ia penuh dengan kesungguhan dan tidak ada main-main, siapa yang meninggalkannya karena kesombongannya, maka Allah akan binasakan, dan siapa yang mencari petunjuk kepada selainnya, maka Allah akan sesatkan.

[1746] Tanpa perlu mendatangkan mukjizat. Tetapi Dia tidak menghendaki, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan kepada siapa yang Dia kehendaki.

[1747] Seperti dibunuh, ditawan, diperangi, ditimpa kemarau panjang dan bencana alam lainnya agar mereka mau mengambil pelajaran. Menurut Ibnu Abbas, maksud "*Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri* " adalah azab dari langit yang menimpa mereka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surah Al Ahqaaf: 27.

bencana[1748] itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah[1749]. Sungguh, Allah tidak menyalahi janji[1750].

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾

32. Dan sesungguhnya beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan[1751], maka Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Maka alangkah dahsyatnya siksaan-Ku itu![1752]

[1748] Menurut Ibnu Abbas, maksud "*atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka,*" adalah singgahnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di dekat mereka dan diperanginya mereka oleh Beliau. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.

[1749] Ada yang menafsirkan dengan penaklukkan Mekah, ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah. Ada pula yang menafsirkan dengan ancaman Allah untuk diturunkan azab yang tidak mungkin ditolak. Dan ada pula yang menafsirkan dengan hari Kiamat, ini adalah pendapat Al Hasan Al Bashri.

[1750] Ini merupakan ancaman untuk mereka (orang-orang kafir) dan untuk menakut-nakuti mereka terhadap turunnya azab yang diancamkan itu karena kekafiran, pembangkangan dan kezaliman mereka. Namun menurut Ibnu Katsir, maksudnya adalah bahwa Allah tidak akan mengingkari janji-Nya kepada Rasul-Nya dengan memberikan kemenangan kepadanya dan kepada para pengikutnya di dunia dan akhirat. Sehingga ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ibrahim: 47.

[1751] Oleh karena itu, engkau bukanlah orang pertama yang didustakan dan disakiti. Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1752] Yakni tepat mengenai sasaran. Demikian pula tindakan Allah kepada orang-orang yang mengolok-olok Rasul-Nya. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali mereka yang mendustakan dan mengolok-olok itu tertipu bahwa mereka tidak akan diazab hanya karena diberi tenggang waktu. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Hajj: 48.

Dari ayat 30-32 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan tauhid (keesaan Allah Azza wa Jalla), (2) perintah bertawakkal dan bertaubat kepada-Nya, (3) keagungan Al Qur'anul Karim, (4) pada asalnya kitab yang diturunkan adalah untuk menunjuki manusia, bukan untuk memenuhi permintaan sebagian manusia ditunjukan mukjizat, karena mukjizat adalah urusan Allah Azza wa Jalla kapan saja dan sesuai kehendak-Nya, (5)

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ
أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ أَم بِظَـٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

33. Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa[1753] terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)?[1754] Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah[1755]. Katakanlah, “Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu[1756].” Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi[1757], atau (mengatakan tentang hal itu[1758]) sekedar perkataan pada lahirnya saja[1759]. Sebenarnya bagi orang-orang kafir, tipu daya mereka itu[1760] dijadikan terasa indah, dan mereka

---

ancaman Allah Azza wa Jalla kepada orang-orang kafir dengan akan menurunkan bencana, (6) Allah Azza wa Jalla ketika memberi tangguh bukan berarti membiarkan, (7) hiburan dari Allah Azza wa Jalla untuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam agar tidak bersedih ketika didustakan.

[1753] Yakni yang menjaga, mengurus, mengetahui dan mengawasi setiap jiwa; yang mengetahui apa yang mereka kerjakan; baik atau buruk.

[1754] Tentu tidak sama. Dia tidaklah sama dengan patung-patung dan berhala-berhala yang begitu lemah, yang tidak dapat melihat dan mendengar, tidak kuasa memberikan manfaat dan menghindarkan bahaya serta tidak mampu berbuat apa-apa.

[1755] Padahal Dia Mahaesa dan semua makhluk bergantung kepada-Nya.

[1756] Agar diketahui keadaan yang sebenarnya.

[1757] Bahwa Dia memiliki sekutu. Jika memang Dia memiliki sekutu, tentu Dia mengetahuinya.

[1758] Yakni sebagai sekutu.

[1759] Yang sama sekali tidak ada hakikatnya. Kalian menyembahnya hanyalah karena menyangka bahwa patung dan berhala itu bisa memberikan manfaat dan menghindarkan bahaya padahal kenyataannya tidak mampu berbuat apa-apa bahkan lebih lemah daripada penyembahnya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Najm: 23.

[1760] Yakni perbuatan kufurnya, syiriknya, dan pendustaannya terhadap ayat-ayat Allah.

dihalangi dari jalan (yang benar) [1761]. Dan barang siapa disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang memberi petunjuk baginya.

لَّهُمْ عَذَابٌ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾

34. Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia[1762], dan azab akhirat pasti lebih keras[1763]. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah.

Ayat 35-37: Gambaran kenikmatan yang akan diperoleh kaum mukmin di surga, orang-orang mukmin menerima Al Qur'an seluruhnya, dan peringatan agar tidak mengikuti orang-orang yang sesat.

[1761] Di antara ulama qiraat ada yang membaca kata "shudduu" dengan difathahkan shadnya menjadi " صَدُّوْا " yang artinya: mereka menghalangi manusia dari jalan Allah setelah dihiasi kepada mereka perbuatan sesatnya.

[1762] Seperti dengan dibunuh dan ditawan.

[1763] Karena dahsyat dan kekalnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepada dua orang yang melakukan li'an,

أَنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ

"Bahwa azab di dunia lebih ringan dari azab di akhirat."

Di dalam Al Qur'an Allah menyebutkan dahsyatnya azab di akhirat, misalnya di surat Al Furqan: 11-15, Dia berfirman, "*Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat.--Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya.--Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan.-- (akan dikatakan kepada mereka), "Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak"—Katakanlah, "Apa (azab) yang demikian itu yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Ia (surga) menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?.*"

۞ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

35. Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (adalah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai[1764]; senantiasa berbuah dan teduh[1765]. Itulah tempat kesudahan bagi orang

---

[1764] Ada sungai madu, sungai arak, sungai susu, dan sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya (lihat surat Muhammad: 15), semua itu mengalir tanpa parit, lalu sungai-sungai itu menyirami kebun dan pepohonan, dan menghasilkan berbagai macam buah-buahan. Sungai ini bisa diarahkan oleh penghuni surga ke tempat mana saja yang mereka inginkan.

[1765] Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Abbas tentang shalat Kusuf disebutkan, bahwa para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami melihat engkau hendak mengambil sesuatu di tempatmu ini, lalu kami melihatmu mundur ke belakang." Maka Beliau bersabda,

إِنِّي أُرِيتُ الجَنَّةَ، فَتَنَاوَلْتُ مِنْهَا عُنْقُودًا، وَلَوْ أَخَذْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا

"Sesungguhnya aku diperlihatkan surga, kemudian aku hendak mengambil setangkai buah, dan sekiranya aku dapat mengambilnya, tentu kamu akan memakannya selama dunia masih ada."

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُونَ فِيهَا وَيَشْرَبُونَ، وَلَا يَتْفُلُونَ وَلَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَمْتَخِطُونَ» قَالُوا: فَمَا بَالُ الطَّعَامِ؟ قَالَ: «جُشَاءٌ وَرَشْحٌ كَرَشْحِ الْمِسْكِ، يُلْهَمُونَ التَّسْبِيحَ وَالتَّحْمِيدَ، كَمَا تُلْهَمُونَ النَّفَسَ

"Sesungguhnya penghuni surga makan dan minum di dalamnya, mereka tidak meludah, tidak buang hajat, dan tidak membuang ingus." Lalu para sahabat berkata, "Lalu bagaimana dengan makan?" Beliau menjawab, "Makanan mereka akan dikeluarkan melalui sendawa dan keringat seperti minyak kesturi, dan mereka diilhami untuk bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka diilhami untuk bernafas."

Yakni penghuni surga akan makan dan minum di surga dan bersenang-senang di dalamnya menikmati kelezatan dan kenikmatannya selama-lamanya dan keadaan mereka menikmati kesenangan surga seperti keadaan penghuni dunia menikmati kesenangan dunia hanyasaja kenikmatan surga jauh lebih nikmat dibanding kenikmatan dunia, di samping kekal abadi, dan kesenangan dunia hanya menyamai kesenangan akhirat dalam hal nama.

yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka[1766].

Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Arqam ia berkata,

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، أَلَسْتَ تَزْعُمُ أَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُونِ فِيهَا وَيَشْرَبُونَ؟ وَقَالَ لِأَصْحَابِهِ: إِنْ أَقَرَّ لِي بِهَذِهِ خَصَمْتُهُ. قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيُعْطَى قُوَّةَ مِائَةِ رَجُلٍ فِي الْمَطْعَمِ وَالْمَشْرَبِ وَالشَّهْوَةِ وَالْجِمَاعِ ". قَالَ: فَقَالَ لَهُ الْيَهُودِيُّ: فَإِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ تَكُونُ لَهُ الْحَاجَةُ. قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " حَاجَةُ أَحَدِهِمْ عَرَقٌ يَفِيضُ مِنْ جُلُودِهِمْ مِثْلُ رِيحِ الْمِسْكِ، فَإِذَا الْبَطْنُ قَدْ ضَمُرَ

"Ada seorang Yahudi yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, "Wahai Abul Qasim, bukankah engkau mengatakan bahwa penghuni surga akan makan dan minum di dalamnya?" Lalu orang ini berkata kepada kawan-kawannya, "Jika ia mengakui demikian, maka saya akan debat." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ya, demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya. Sesungguhnya salah seorang di antara mereka akan diberi kekuatan seratus orang dalam hal makan, minum dan berjima'." Lalu orang Yahudi ini berkata, "Sesungguhnya orang yang makan dan minum tentu akan buang hajat?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Hajat salah seorang di antara mereka adalah menjadi keringat yang mengalir dari kulit mereka yang wanginya seperti wangi kesturi, maka ketika itu perut mereka langsung mengempis." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

[1766] Bandingkanlah keadaan keduanya, betapa jauh perbedaannya. Allah Subhaanahu wa Ta'ala sering menggandengkan antara sifat surga dengan sifat neraka untuk mendorong manusia mengerjakan amalan Ahli Surga dan membuat manusia menjauhi amalan Ahli Neraka.

Dari ayat 33-35 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan tauhid (keesaan Allah Azza wa Jalla dan bahwa Dia saja yang berhak disembah; tidak selain-Nya), (2) orang-orang kafir tetap berada di atas kekafiran atau kebatilan karena dihias oleh setan, (3) keistimewaan Al Qur’an yang memadukan antara janji dan ancaman; targhib dan tarhib, karena dengan keduanya manusia terdorong untuk mengikuti petunjuk, (4) dorongan untuk meraih surga Allah Azza wa Jalla dengan menerangkan sifatnya seperti sungainya yang terus mengalir, rezeki yang terus-menerus, dsb.

وَٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَفۡرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَۖ وَمِنَ ٱلۡأَحۡزَابِ مَن يُنكِرُ بَعۡضَهُۥۚ قُلۡ إِنَّمَآ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشۡرِكَ بِهِۦٓۚ إِلَيۡهِ أَدۡعُواْ وَإِلَيۡهِ مَـَٔابِ ٣٦

36. Dan orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka[1767] bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad)[1768], dan ada di antara golongan yang bersekutu (kaum musyrik dan orang-orang Yahudi) yang mengingkari sebagiannya[1769]. Katakanlah, "Aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali."

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلۡنَٰهُ حُكۡمًا عَرَبِيّٗاۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم بَعۡدَ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا وَاقٖ ٣٧

37. Dan demikianlah[1770], Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab[1771]. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu,

---

[1767] Yaitu orang-orang Yahudi yang telah masuk agama Islam seperti Abdullah bin Salam dan orang-orang Nasrani yang telah memeluk agama Islam. Ada pula yang mengatakan, bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dimana mereka bergembira dengan Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

[1768] Karena sesuai dengan kitab yang ada pada mereka.

[1769] Seperti ketika disebutkan Ar Rahman, dan ketika yang disampaikan selain kisah-kisah.

[1770] Yakni sebagaimana Kami telah mengutus sebelummu para rasul dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab dari langit dari sisi Kami, demikian pula Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab; Kami muliakan engkau dengannya dan Kami lebihkan engkau di atas yang lain dengan kitab ini.

[1771] Dimana hal itu menghendaki engkau memutuskan masalah di antara manusia dengannya. Ada pula yang mengartikan, "*hukman 'arabiyya*" dengan kokoh dan rapi dalam bahasa Arab.

maka tidak ada yang melindungi dan yang menolong engkau dari (siksaan) Allah[1772].

Ayat 38-43: Sifat-sifat para rasul dan bahwa mereka adalah manusia, menikah termasuk sunnah para rasul, kemenangan Islam dan pertolongan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

38. [1773]Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti

---

[1772] kalimat ini merupakan ancaman bagi Ahli Ilmu agar tidak mengikuti jalan orang-orang sesat setelah mereka mengikuti jalan yang hak; jalan Islam atau sunnah yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1773] Yakni kamu (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) bukanlah rasul yang pertama kali diutus kepada manusia sehingga mereka mengganggap aneh terhadap kerasulanmu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul dari kalangan manusia, sebagaimana Dia telah mengutus sebelum Beliau para rasul dari kalangan manusia yang butuh makan, minum, berjalan di pasar, mendatangi istri, memiliki anak, dsb. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga memerintahkan kepada rasul yang paling mulia Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengatakan, "*Sesungguhnya aku adalah manusia seperti kalian yang diwahyukan kepadaku*…dst.." (Lihat surah Al Kahfi ayat terakhir). Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah bersabda,

لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي»

"Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku tidur, dan aku menikahi wanita. Barang siapa yang tidak suka sunnahku, maka bukan termasuk golonganku." (HR. Bukhari dan Muslim)

(mukjizat) melainkan dengan izin Allah[1774]. Untuk setiap masa ada kitab (tertentu)[1775].

يَمْحُواْ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٣٩﴾

39. Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki[1776]. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab[1777].

[1774] Karena rasul itu hamba yang diatur. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga tidak mengizinkan kecuali pada waktu yang ditetapkan-Nya.

[1775] Yang tidak maju dan tidak mundur. Ada yang mengartikan, bahwa bagi setiap rasul ada kitabnya yang sesuai dengan keadaan masanya.

[1776] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghapus taqdir-Nya dan menetapkan sesuai yang Dia kehendaki, yakni pada takdir yang disalin para malaikat. Perubahan ini bukanlah pada taqdir yang terdahulu yang telah didahului ilmu-Nya dan dicatat oleh pena-Nya (di Lauh Mahfuzh), karena taqdir ini sudah tidak dapat dirubah lagi.

Menurut Ibnu Katsir, Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki hingga kemudian semuanya dimansukh oleh Al Qur'an yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Menurut Mujahid, Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki selain kehidupan, kematian, kesengsaraan dan kebahagiaan, maka itu semua tidak berubah.

Manshur pernah bertanya kepada Mujahid, "Bagaimana menurutmu tentang doa salah seorang di antara kamu, "Ya Allah, jika namaku tercantum dalam golongan orang-orang yang berbahagia, maka tetapkanlah ia, tetapi jika tercantum dalam golongan orang-orang yang sengsara, maka hapuslah dan jadikanlah nama itu tercantum dalam golongan orang-orang yang berbahagia?" Maka Mujahid berkata, "Bagus." Kemudian aku menemuinya setahun kemudian atau lebih dan menanyakan hal itu, lalu Mujahid membacakan firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi.*" (Terj. QS. Ad Dukhaan: 3) hingga dua ayat setelahnya. Ia berkata, "Allah menentukan pada malam Lailatul Qadr apa yang akan terjadi dalam setahun, berupa rezeki atau musibah, lalu Dia memajukan dan memundurkannya sesuai yang Dia kehendaki. Adapun ketetapan tentang orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka, maka itu tetap dan tidak berubah."

Al A'masy meriwayatkan dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, bahwa ia banyak berdoa dengan doa ini, "Ya Allah, jika engkau catat kami sebagai orang-orang yang sengsara, maka hapuslah dan catatlah kami sebagai orang-orang yang berbahagia. Tetapi jika Engkau mencatat kami sebagai orang-orang yang berbahagia, maka tetapkanlah. Karena sesungguhnya Engkau menghapuskan dan menetapkan sesuai yang Engkau kehendaki. Dan di sisi-Mu Ummul Kitab."

(Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Ia juga meriwayatkan hal yang sama dengan ini dari Umar bin Khaththab dan Ibnu Mas'ud).

Barang kali doa seperti yang disebutkan mengacu kepada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Tsauban ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ، وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ

"Sesungguhnya seseorang benar-benar dihalangi memperoleh rezeki karena dosa yang dikerjakannya, dan tidak ada yang dapat menolak taqdir kecuali doa dan tidak ada yang dapat menambah umur selain sikap berbakti." (Hadits ini menurut pentahqiq Musnad Ahmad adalah hasan lighairih tanpa perkataan "*Sesungguhnya seseorang benar-benar dihalangi memperoleh rezeki karena dosa yang dikerjakannya*," maka isnad ini dha'if. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dan Ibnu Majah)

Al 'Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki*," ia berkata, "Itu adalah seorang yang mengerjakan ketaatan kepada Allah selama waktu tertentu, kemudian ia kembali berbuat maksiat kepada Allah, lalu ia mati di atas kesesatannya. Oleh karena itu, Dialah yang menghapusnya, sedang menetapkan adalah seseorang mengerjakan maksiat kepada Allah, padahal telah didahului ketetapan kebaikan untuknya sehingga ia pun mati di atas ketaatan kepada Allah, dan itulah orang yang Dia tetapkan."

Ada riwayat dari Sa'id bin Jubair, bahwa ayat ini (Ar Ra'd: 39) semakna dengan firman Allah Ta'ala, "*Maka Allah mengampuni siapa yang dikehandaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (Terj. QS. Al Baqarah: 284)

Faedah:

Menurut sebagian ulama, maksud sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam ‘*dan tidak ada yang dapat menolak taqdir kecuali doa*’ adalah bahwa doa termasuk sebab yang Allah kaitkan dengannya akibat (musabbab). Doa merupakan sebab menarik manfaat dan menolak madharat. Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam tersebut menunjukkan betapa dahsyatnya doa, bahkan ketika seseorang melakukan perbuatan yang menghendaki diturunkan hukuman yang nyaris menimpanya, lalu ia berdoa kepada Allah, maka Allah mengangkat hukuman itu, sehingga hukuman itu sudah ditakdirkan dan terjadi karena tidak berdoa, tetapi ketika seseorang berdoa, maka diangkatlah hukuman itu sehingga seakan-akan doa menolak takdir.

Menurut Syaikh Shalih Al Fauzan, maksud hadits tersebut adalah bahwa doa merupakan sebab memperoleh kebaikan, dan bahwa ada beberapa perkara yang sudah ditakdirkan dan dikaitkan dengan sebab, ketika sebab itu ada, maka terjadilah apa yang ditakdirkan itu, dan apabila sebab itu tidak ada, maka tidak terjadi, sehingga ketika seorang muslim berdoa kepada Allah meminta

kebaikan, maka ia akan memperoleh kebaikan itu, dan jika ia tidak berdoa kepada Allah, maka ia akan tertimpa keburukan sebagaimana Allah menjadikan silaturrahim sebagai sebab panjang umur, sedangkan memutuskannya membuat kebalikannya (umurnya pendek/tidak berkah). (Lihat: https://www.alfawzan.af.org.sa/ar/node/6065)

Imam Hakim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha ia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«لَا يُغْنِي حَذَرٌ مِنْ قَدَرٍ، وَالدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ، وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ، وَإِنَّ الْبَلَاءَ لَيَنْزِلُ فَيَتَلَقَّاهُ الدُّعَاءُ فَيَعْتَلِجَانِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ»

"Sikap hati-hati tidaklah berfaedah di hadapan takdir, dan doa bermanfaat terhadap musibah yang telah menimpa dan yang belum menimpa. Sesungguhnya musibah ketika turun lalu ditemui oleh doa, maka keduanya beradu (saling mengalahkan yang lain) sampai hari Kiamat." (Dihasankan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami* no. 7739)

Demikianlah pertarungan yang terjadi di antara langit dan bumi. Ketika musibah turun, lalu doa naik sehingga saling berhadapan, ketika ini ada tiga keadaan:

a. Doa lebih kuat (karena terpenuhi syarat dikabulkan doa) daripada musibah, sehingga musibah itu kalah dan terangkat.

b. Doa sama kuat dengan musibah, ketika inilah terjadilah pertarungan sampai hari Kiamat seperti yang disebutkan dalam hadits di atas.

c. Doa kalah kuat oleh musibah, ketika itulah musibah itu turun, namun doa meringankannya.

[1777] Syaikh As Sa'di *rahimahullah* berkata, "Yakni Lauh Mahfuzh, dimana semua perkara kembali kepadanya, ia merupakan pokoknya, sedangkan perkara-perkara itu cabang dan rantingnya. Perubahan hanyalah terjadi pada cabang dan ranting, seperti halnya amalan yang dilakukan pada siang dan malam hari yang dicatat oleh malaikat. Allah mengadakan sebab-sebab untuk tetapnya dan mengadakan sebab-sebab untuk terhapusnya, dan sebab-sebab itu tidak melewati apa yang tertulis dalam Lauh Mahfuzh, sebagaimana Allah menjadikan birrul walidain, silaturrahim dan ihsan termasuk sebab panjang umur dan luasnya rezeki, dan sebagaimana Dia menjadikan maksiat sebagai sebab tercabutnya keberkahan rezeki dan umur, dan sebagaimana Dia menjadikan sebab-sebab selamat dari kebinasaan sebagai sebab untuk keselamatan, dan menjadikan sikap mendatangi maksiat kepadanya sebagai sebab untuk binasa. Dialah yang mengatur urusan sesuai kekuasaan dan iradah-Nya, dan apa yang diatur-Nya tidaklah menyalahi apa yang telah diketahui-Nya dan ditulis-Nya dalam Lauh Mahfuzh."

Dari ayat 36-39 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kerasulan dan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam,

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعۡضَ ٱلَّذِي نَعِدُهُمۡ أَوۡ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيۡكَ ٱلۡبَلَٰغُ وَعَلَيۡنَا ٱلۡحِسَابُ ٤٠

40.[1778] Dan sungguh jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka[1779] atau Kami wafatkan engkau[1780], maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja[1781], dan Kamilah yang menghisab amal mereka[1782].

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا نَأۡتِي ٱلۡأَرۡضَ نَنقُصُهَا مِنۡ أَطۡرَافِهَاۚ وَٱللَّهُ يَحۡكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكۡمِهِۦۚ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ٤١

41. Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah (orang yang ingkar kepada Allah), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya[1783]? Dan Allah

---

(2) menetapkan tauhid, (3) menetapkan bahwa sumber hukum Islam adalah Al Qur'an, As Sunnah, lalu Ijma, kemudian qiyas yang shahih, (4) peringatan agar tidak mengikuti para pengikut hawa nafsu, pelaku bid'ah, dan penganut ajaran sesat, (5) menetapkan akidah iman kepada takdir, (6) menikah adalah sunnah para nabi *alaihimush shalatu was salam* (7) penjelasan bahwa nasakh (penghapusan) terhadap hukum harus didasari Al Qur'an dan As Sunnah.

[1778] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Beliau agar tidak tergesa-gesa meminta disegerakan azab yang diancamkan. Yang demikian karena kalau pun mereka tetap di atas kekufuran dan keangkuhan, mereka tetap akan mendapatkan azab yang diancamkan itu.

[1779] Di saat engkau masih hidup sehingga dirimu lega.

[1780] Sebelum mengazab mereka.

[1781] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Ghaasyiyah: 21-26.

[1782] Apabila mereka telah kembali kepada Kami, lalu Kami berikan balasan kepada mereka.

[1783] Yaitu dengan membinasakan orang-orang yang mendustakan dan orang-orang yang zalim. Ada pula yang mengatakan, yaitu dengan ditaklukkannya negeri-negeri kaum musyrik satu-persatu, dimana hal ini menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, Adh Dhahhak dan Al Hasan berkata, "Yaitu unggulnya kaum muslim terhadap kaum musyrik." Ada pula yang mengatakan, yaitu dengan mengurangi harta dan fisik mereka, dan

menetapkan hukum[1784] (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya[1785]; Dia Mahacepat hisab-Nya[1786].

وَقَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ ٱلْمَكْرُ جَمِيعًا ۖ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلْكُفَّـٰرُ لِمَنْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٤٢﴾

42. Dan sungguh, orang sebelum mereka (kafir Mekah) telah mengadakan tipu daya[1787], tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah[1788]. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap orang[1789], dan

---

ada pula yang berpendapat lain. Menurut Syaikh As Sa'diy, zhahirnya –dan Allah yang lebih mengetahui- bahwa maksudnya adalah negeri-negeri mereka yang mendustakan (para rasul), Allah jadikan dapat ditaklukkan dan dibinasakan, dan tepi-tepinya tertimpa bencana untuk mengingatkan mereka sebelum mereka dihabiskan oleh pengurangan (daerah sedikit demi sedikit), dan Allah akan menimpakan mereka berbagai musibah yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun.

[1784] Mencakup hukum syar'i-Nya (terkait dengan syari'at-Nya), qadari-Nya (terkait dengan taqdir-Nya di alam semesta) dan jaza'i-Nya (terkait dengan balasan).

[1785] Oleh karena hukum-Nya demikian bijaksana dan tepat, tidak ada cela dan kekurangan sama sekali, bahkan tegak di atas keadilan, kebenaran, dan pujian, sehingga tidak ada jalan untuk mengkritik atau mencelanya; berbeda dengan hukum selain-Nya yang terkadang sesuai dengan kebenaran dan terkadang tidak.

[1786] Oleh karena itu, janganlah meminta disegerakan azab, karena semua yang akan tiba itu sama saja dekat.

[1787] Terhadap nabi-nabi mereka, di antara mereka ada yang hendak mengusirnya, ada pula yang hendak membunuhnya dan ada pula yang hendak menimpakan siksaan kepadanya. Maka Allah membalas tipu daya mereka dan memberikan kesudahan yang baik untuk orang-orang yang bertakwa. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Anfaal: 30 dan An Naml: 50-52.

[1788] Oleh karena itu, tipu daya mereka tidaklah dapat menimpakan apa-apa kecuali dengan izin-Nya, sesuai qadha' dan qadar-Nya, dan tipu daya itu akan kembali kepada mereka sehingga mereka kecewa dan menyesal.

[1789] Niatnya, kehendaknya, dan amalnya yang tampak maupun yang tersembunyi diketahui-Nya, termasuk tipu daya mereka. Dan Allah akan memberikan balasan sesuai amal yang dikerjakannya.

orang yang ingkar kepada Tuhan[1790] akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik)[1791].

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٤٣﴾

43. Orang-orang kafir berkata, “Engkau (Muhamad) bukanlah seorang rasul.” Katakanlah, “Cukuplah Allah[1792] dan orang yang menguasai ilmu al kitab[1793] menjadi saksi antara aku dan kamu.” [1794]

[1790] Kata "Kuffar" ada yang membaca dengan bentuk mufrad (tunggal), yaitu " الْكَافِرُ ", ini adalah qiraat Nafi.

[1791] Apakah untuk mereka atau untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pengikutnya. Mereka akan mengetahui ketika orang-orang kafir masuk ke dalam neraka, dan orang-orang mukmin masuk ke surga.

[1792] Persaksian Allah Ta’ala ada yang berupa firman-Nya, perbuatan-Nya dan pengakuan-Nya. Firman-Nya adalah wahyu-Nya yang disampaikan kepada Beliau yang mengokohkan kerasulan-Nya. Perbuatan-Nya adalah dengan penguatan-Nya dan pertolongan-Nya yang diberikan kepada Rasul-Nya sehingga Beliau dapat mengalahkan musuh-musuh-Nya. Sedangkan pengakuan-Nya adalah pemberitahuan-Nya bahwa Beliau adalah utusan-Nya. Dia juga memerintahkan semua manusia untuk mengikuti Beliau.

[1793] Yaitu ulama-ulama ahli kitab yang memeluk agama Islam. Menurut Mujahid, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam, tetapi menurut Ibnu Katsir, pendapatnya ini asing karena ayat ini Makkiyyah, sedangkan Abdullah bin Salam masuk Islam ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam baru hijrah ke Madinah, yang lebih tampak adalah apa yang dikatakan Al 'Aufiy dari Ibnu Abbas, bahwa mereka itu di antara orang-orang Yahudi dan Nasrani (yang masuk Islam). Sedangkan menurut Qatadah, mereka itu di antaranya (Abdullah) Ibnu Salam, Salman dan Tamim Ad Daari. Tetapi yang sahih adalah bahwa ayat ini mencakup semua ulama Ahli Kitab yang menemukan sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kitab-kitab mereka lalu mereka masuk Islam. Termasuk di antaranya Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya, Salman, Raja Najasyi, Tamim Ad Dariy dan orang-orang Ahli Kitab lainnya yang memeluk Islam dari kalangan pendetanya seperti di zaman sekarang, dimana tidak sedikit missionaris dan pendeta yang memeluk Islam.

[1794] Dari ayat 40-43 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) tersebarnya Islam dalam waktu singkat menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (2) hukum-hukum Allah tidak dapat

ditolak, (3) persaksikan Allah adalah persaksian terkuat, maka tidak butuh lagi persaksian setelah ada persaksian-Nya, (4) keutamaan ulama di atas manusia lainnya, dimana persaksian ulama ahli kitab yang beriman dipakai hujjah terhadap orang-orang yang tidak berilmu dari kalangan kaum musyrik.

Selesai tafsir surah Ar Ra'd dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamin*.

Surah Ibrahim (Nabi Ibrahim)[1795]

Surah ke-14. 52 ayat. Makkiyyah

Ibrahim adalah salah seorang nabi Allah, dimana nasabnya sampai kepada Sam bin Nuh alaihis salam. Beliau termasuk salah seorang rasul Ulul Azmi (yang memiliki kesabaran yang tinggi).

Surah ini dinamakan Ibrahim karena menyebutkan secara khusus doa-doa Nabi Ibrahim alaihis salam.

Kandungan surah ini secara umum adalah menyebutkan kisah para rasul alaihimush shalatu was salam dan menerangkan contoh-contoh kebaikan dan keburukan.

Hubungan bagian awal surah Ibrahim dengan bagian akhirnya adalah menerangkan tugas para rasul alaihimus salam.

Hubungan surah Ibrahim dengan surah sebelumnya (surah Ar Ra’d) adalah ketika di bagian akhir surah Ar Ra’d disebutkan persaksian orang yang menguasai ilmu kitab Allah, maka pada bagian awal surah ini diterangkan tentang tujuan Allah Azza wa Jalla menurunkan kitab-Nya.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ayat 1-4: Tujuan diturunkan kitab dan diutus rasul, dan bahwa hidayah dan kesesatan di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1795] Di antara kandungan surah ini adalah menerangkan tugas para rasul dan keinginan kuat mereka untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, samanya inti ajakan para rasul, dan bagaimana sikap kaum mereka terhadap ajakan para rasul, dimana di sana terdapat peneguhan bagi Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan ancaman bagi orang-orang yang zalim.

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ١

1. Alif, Laam Raa[1796]. (Ini adalah) kitab[1797] yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan[1798] kepada cahaya terang benderang[1799] dengan izin Tuhan[1800], (yaitu) menuju jalan Tuhan[1801] Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji[1802].

ٱللَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَوَيۡلٞ لِّلۡكَٰفِرِينَ مِنۡ عَذَابٖ شَدِيدٍ ٢

[1796] Tafsir tentang fawatihus suwat (pembuka surat yang terdiri dari beberapa huruf) sudah disebutkan di awal tafsir surat Al Baqarah.

[1797] Yakni Al Qur'an yang merupakan kitab yang paling utama yang diturunkan kepada Rasul yang paling utama.

[1798] Yakni gelapnya kebodohan, kekafiran, kemaksiatan, kesesatan, keraguan, akhlak yang buruk serta gelapnya kemaksiatan.

[1799] Yakni cahaya pengetahuan, keimanan, ketaatan, petunjuk, keyakinan, akhlak yang mulia serta berbagai ketaatan. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Baqarah: 257 dan Al Hadid: 9.

[1800] Dengan kehendak dan pertolongan-Nya. Dalam ayat ini terdapat dorongan kepada hamba agar meminta pertolongan kepada Tuhan mereka.

[1801] Yang mengandung pengetahuan terhadap kebenaran dan pengamalannya.

[1802] Menurut Syaikh As Sa’diy, disebutkan nama-Nya “Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji” setelah menyebutkan jalan yang mengarah kepada-Nya sebagai isyarat, bahwa barang siapa yang menempuh jalan itu, maka ia menjadi orang yang mulia dengan kemuliaan dari Allah, dan menjadi orang yang kuat, meskipun ia tidak memiliki pembela selain Allah, lagi terpuji dalam segala urusannya dan berkesudahan baik.

Arti Al 'Aziz adalah Yang Mahaperkasa dan tidak dapat dikalahkan. Sedangkan arti Al Hamid adalah yang Maha terpuji, yakni baik tindakan-Nya, perkataan-Nya, syariat-Nya, perintah-Nya, larangan-Nya, dan taqdir-Nya.

2. Allah[1803] yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi[1804]. Celakalah bagi orang-orang yang kafir[1805] karena siksaan yang sangat berat,

ٱلَّذِينَ يَسۡتَحِبُّونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٖ ٣

3. (yaitu) orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada (kehidupan akhirat)[1806], dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah[1807] dan menginginkan agar jalan itu bengkok[1808]. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh[1809].

[1803] Sebagian ulama qiraat ada yang membaca lafzhul jalalah "Allah" dengan mendhammahkan huruf ha’nya sebagai kalimat yang baru, ini adalah qiraat Nafi. Akan tetapi jumhur (mayoritas) para qari mengkasrahkan huruf ha pada lafzhul jalalah. Sebagian mereka ada yang mengkasrahkan ketika mewashalkan, dan merafakan (mendhammahkan) ketika waqaf pada ayat sebelumnya. Mereka yang mewashalkan ayat ini dengan ayat sebelumnya berhenti atau waqaf pada lafaz “*wa maa fil ardh*”.

[1804] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya dan hamba-Nya. Oleh karena itu, Dia yang berhak menetapkan syariat bagi hamba-hamba-Nya.

[1805] Yakni orang-orang yang tidak mau mengikuti jalan-Nya itu. Pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan sifat orang-orang yang tidak mau mengikuti jalan-Nya itu.

[1806] Mereka merasa puas dan tenteram dengan kehidupan dunia, dan lupa terhadap akhirat.

[1807] Jalan yang sudah disiapkan untuk hamba-hamba-Nya, yang diterangkan melalui kitab-kitab-Nya dan melalui lisan para rasul-Nya. Jalan tersebut maksudnya adalah agama Islam.

[1808] Di antaranya dengan memperburuk citranya, akan tetapi Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka beriman kepada Allah dan ayat-ayat-Nya, menyukai kehidupan akhirat daripada dunia, mengajak manusia ke jalan Allah, menghiasnya dan menerangkan lurusnya jalan itu.

[1809] Dari kebenaran.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٤

4. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya[1810], agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka[1811]. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki[1812], dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa[1813] lagi Mahabijaksana[1814].

Ayat 5-8: Pengutusan Nabi Musa ‘alaihis salam, diingatkannya kaumnya terhadap nikmat-nikmat Allah, dan bahwa mensyukuri nikmat dapat menambah nikmat itu. Demikian pula menjelaskan bahwa Nabi Musa ‘alaihis salam dan para rasul sebelum Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah pemimpin kaum mereka masing-masing.

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ أَنۡ أَخۡرِجۡ قَوۡمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ وَذَكِّرۡهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّكُلِّ صَبَّارٖ شَكُورٖ ٥

[1810] Agar mereka paham. Dan ketika Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab itu, bukanlah berarti bahwa Al Qu'an untuk bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh manusia, akan tetapi karena mereka adalah orang yang pertama kali ditujukan firman-Nya ini.

[1811] Yakni untuk memahamkan mereka apa yang dibawanya.

[1812] Yakni mereka yang tidak mau mengikuti petunjuk setelah penjelasan dan hujjah ditegakkan kepada mereka.

[1813] Di antara contoh keperkasaan-Nya adalah bahwa Dia sendiri yang memberi petunjuk dan menyesatkan manusia dan Dia pula yang membolak-balikkan hati mereka. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan terjadi.

[1814] Di antara contoh kebijaksanaan-Nya adalah, bahwa Dia tidak meletakkan hidayah dan menyesatkan kecuali kepada orang yang tepat dan layak.

5. [1815]Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami[1816], (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu[1817] dari kegelapan kepada cahaya terang benderang[1818] dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.[1819]” Sungguh, pada yang demikian itu[1820] terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar[1821] dan banyak bersyukur[1822].

[1815] Allah Subhaanahu wa Ta'ala sebagaimana telah mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan menurunkan kitab kepadanya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, Dia juga telah mengutus Nabi Musa 'alaihis salam kepada Bani Israil dengan membawa ayat-ayat-Nya.

[1816] Yang menunjukkan kebenarannya. Jumlahnya ada sembilan (lihat surat Al Israa': 101).

[1817] Bani Israil.

[1818] Dari kesesatan kepada petunjuk, atau kehinaan karena diperbudak oleh Fir’aun kepada kemuliaan.

[1819] Yang dimaksud dengan hari-hari Allah adalah peristiwa yang telah terjadi pada umat-umat terdahulu serta nikmat dan siksa yang dialami mereka. Dengan mengingat hal itu, seseorang dapat mengetahui sempurnanya kekuasaan Allah, meratanya ihsan-Nya, sempurnanya keadilan dan hikmah-Nya. Menurut Ibnu Katsir, hari-hari Allah adalah pertolongan Allah dan nikmat-Nya kepada mereka, seperti diselamatkannya mereka dari penindasan Fir'aun, dibelahnya lautan untuk mereka, dinanunginya mereka oleh awan, diturunkan Manna dan Salwa, dan lain-lain. Hal ini dikatakan pula oleh Mujahid, Qatadah, dan lain-lain.

[1820] Yakni pada perbuatan yang Kami lakukan terhadap para wali Kami ketika Kami selamatkan mereka dari cengkeraman Fir'aun dan menyelamatkan mereka dari azab yang menghinakan.

[1821] Ketika menderita.

[1822] Ketika mendapatkan nikmat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ » .

“Sungguh mengagumkan urusan orang mukmin. Semua urusannya baik baginya dan hal itu tidak terdapat pada seorang pun kecuali pada diri orang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka hal itu baik baginya dan jika ia mendapatkan kesengsaraan ia bersabar, maka hal itu baik baginya. ” (HR. Bukhari dan Muslim).

Qatadah berkata, "Sebaik-baik hamba adalah orang yang ketika mendapat cobaan bersabar dan ketika mendapat nikmat bersyukur."

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَىٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾

6. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah[1823] nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir’aun dan) pengikut-pengikutnya; mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki[1824], dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan[1825] yang besar dari Tuhanmu.”

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dari ayat 1-5 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) penegakan hujjah kepada orang-orang kafir dengan Al Qur’anul Karim yang tersusun dari huruf-huruf potongan seperti alif laam raa, namun mereka tidak bisa mendatangkan kitab yang semisal dengan Al Qur’anul Karim, bahkan satu surat pun, (2) penjelasan bahwa kekafiran adalah kegelapan, sedangkan keimanan adalah cahaya, (3) Islam datang untuk mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan kepada cahaya, dari gelapnya kebodohan kepada cahaya ilmu, dari gelapnya kekafiran kepada cahaya iman, dari gelapnya kemusyrikan kepada cahaya tauhid, dan dari gelapnya kemaksiatan kepada cahaya taat, (4) hikmah diutusnya para rasul dengan bahasa kaumnya, (5) menetapkan bahwa hidayah di Tangan Allah, sedangkan hamba hanya mengusahakan, (6) keutamaan sabar dan sukur.

[1823] Baik dengan hati maupun dengan lisan dengan menyebutkannya.

[1824] Yang baru lahir. Fir'aun dan kaumnya melakukan hal itu karena perkataan para peramal yang memberitahukan, bahwa bayi yang baru lahir di kalangan Bani Israil akan menjadi sebab tersingkirnya kerajaan Fir’aun.

[1825] Kata "balaa" bisa berarti cobaan dan bisa berarti nikmat. Jika berarti nikmat, maka kembalinya kepada penyelamatan Bani Israil dari kekejaman dan penindasan Fir'aun.

7. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan[1826], “Sesungguhnya jika kamu bersyukur[1827], niscaya Aku akan menambah (nikmat)

[1826] Yakni memberitahukan dan mendorong mereka untuk bersyukur. Ayat ini bisa juga diartikan, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu bersumpah."

[1827] Terhadap nikmat-Ku dengan bertauhid dan taat. Syukur adalah mengakui nikmat Allah dengan hatinya bahwa nikmat itu berasal dari-Nya, memuji Allah terhadapnya dengan lisannya dan menyebut nama-Nya, dan mengarahkan nikmat tersebut untuk ketaatan kepada Allah Ta’ala bukan untuk kemaksiatan serta menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sedangkan kufur adalah kebalikan dari itu.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Syukur dibangun di atas lima pondasi:

1. Tunduknya orang yang bersyukur kepada perintah Allah

2. Kecintaan kepada-Nya

3. Mengakui nikmat-Nya

4. Memuji-Nya

5. Tidak menggunakan nikmat itu untuk hal yang dibenci-Nya

Inilah 5 pondasi yang merupakan dasar syukur dan bangunannya; apabila salah satu daripadanya tidak ada, maka hilanglah salah satu pondasi syukur."

(*Madarijussalikin* 2/244)

Syaikh As Sa’di *rahimahullah* berkata, “Bentuk syukur yang paling utama adalah banyak mengingat Allah.” (*Al Mawahib Ar Rabbaniyyah*, hal. 131)

Ia juga berkata, “Orang-orang yang bersyukur adalah orang yang paling nyaman hatinya, paling lapang dadanya, dan paling sejuk matanya." (*Ar Riyadhun Nadhirah*, 86)

Sebagian kaum salaf berkata, "Syukur itu meninggalkan maksiat. Setiap nikmat yang tidak mendekatkan diri kepada Allah, maka itu merupakan musibah. Mengingat nikmat yang Allah berikan menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya." (*Asy Syukr*, karya Ibnu Abid Dunya, 11)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Dahulu para ulama menyebut sikap syukur dengan Al Hafizh dan Al Jalib. Disebut Al Hafizh karena ia menjaga nikmat yang ada, dan disebut Al Jalib, karena ia menarik nikmat yang hilang." (*Uddatush Shabirin* 1/120)

Syaqiq bin Ibrahim *rahimahullah* berkata, “Pintu Taufik ditutup dari seseorang karena 6 hal:

1. Mereka sibuk dengan nikmat Allah tetapi lupa mensyukurinya.

2. Mereka senang dengan ilmu tetapi tidak mau mengamalkannya.

3. Mereka segera berbuat dosa tetapi tidak segera bertobat.

kepadamu[1828], tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku)[1829], maka pasti azab-Ku sangat berat[1830].”

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكۡفُرُوٓاْ أَنتُمۡ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ٨

8. Dan Musa berkata, “Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah)[1831], maka sesungguhnya Allah Maha Kaya[1832] lagi Maha Terpuji[1833].”

---

4. Mereka merasa cukup berteman dengan orang-orang saleh tetapi tidak mengikuti jejak langkah mereka.

5. Dunia membelakangi mereka, tetapi mereka malah mengejarnya.

6. Akhirat mendatangi mereka tetapi mereka malah berpaling daripadanya.

(*Al Fawaid* karya Ibnul Qayyim hal. 258)

[1828] Al Hasan Al Basri *rahimahullah* berkata, "Tidak seorang pun yang menyaksikan nikmat Allah yang diperolehnya lalu mengucapkan *Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shaalihat* (artinya: segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya kebaikan menjadi sempurna) melainkan Allah akan mencukupkan dirinya dan menambah lagi karunia-Nya." *Hilyatul Auliya* (1857).

[1829] Dengan tetap kafir, syirik, dan berbuat maksiat.

[1830] Termasuk di antaranya adalah dengan mencabut nikmat yang diberikan-Nya itu.

[1831] Maka kamu tidak dapat merugikan Allah sedikit pun juga.

[1832] Allah tidak memerlukan syukur hamba-hamba-Nya, ketaatan yang mereka lakukan tidaklah menambah kerajaan-Nya, dan maksiat mereka pun tidak mengurangi kerajaan-Nya. Dalam hadits Qudsi Allah Ta’ala berfirman,

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئاً . يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئاً . يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُوْنِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيْطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ .

Ayat 9-12: Sikap umat manusia menghadapi ajaran rasul, setiap kebenaran pada awalnya ditolak, disebutkannya sikap umat-umat terdahulu dengan para rasul mereka, serta pentingnya sabar dan tawakal dalam berdakwah.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُاْ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۛ وَٱلَّذِينَ
مِنۢ بَعْدِهِمْ ۛ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرَدُّوٓاْ أَيْدِيَهُمْ
فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَقَالُوٓاْ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ
إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

9. [1834]Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad[1835], Tsamud[1836] dan orang-orang setelah mereka.

"Wahai hamba-Ku! Seandainya orang yang pertama di antara kamu sampai orang yang terakhir, dari kalangan manusia dan jinnya semuanya berada dalam keadaan paling bertakwa di antara kamu, niscaya hal tersebut tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-Ku, seandainya orang yang pertama di antara kamu sampai orang yang terakhir, dari kalangan manusia dan jinnya, semuanya berhati jahat seperti jahatnya salah seorang di antara kamu, niscaya hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun juga. Wahai hamba-Ku! Seandainya orang yang pertama di antara kamu sampai orang yang terakhir semuanya berdiri di sebuah bukit lalu meminta kepada-Ku, kemudian setiap orang yang meminta Aku penuhi perminntaannya, niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku selain bagaikan sebuah jarum yang dicelupkan ke dalam lautan (tidak ada artinya apa-apa atau tidak berkurang sama sekali)." (HR. Muslim)

[1833] Baik dzat-Nya, nama-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya, syariat yang ditetapkan-Nya dan taqdir-Nya. Sifat yang dimiliki-Nya adalah sifat yang terpuji lagi sempurna. Semua nama-Nya indah, dan semua perbuatan-Nya baik.

[1834] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menakut-nakuti hamba-hamba-Nya dengan apa yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul ketika rasul datang kepada mereka, maka Allah hukum mereka dengan azab yang segera yang disaksikan oleh manusia dan didengarnya.

[1835] Kaum Nabi Hud ‘alaihis salam.

[1836] Kaum Nabi Saleh ‘alaihis salam.

Tidak ada yang mengetahui mereka[1837] selain Allah[1838]. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata)[1839] namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya[1840] (karena kebencian), dan berkata[1841], “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami.” [1842]

[1837] Karena banyaknya jumlah mereka dan berita tentang mereka telah hilang.

[1838] Tentang firman Allah Ta'ala ini, "*Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah*, " Abdullah berkata, "Dustalah para Ahli Nasab." (Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Amr bin Maimun). Urwah bin Zubair berkata, "Kami tidak menemukan seorang pun yang mengetahui lanjutan nasab setelah Ma'd bin 'Adnan."

[1839] Yang menunjukkan kebenaran mereka. Oleh karena itu, Allah tidaklah mengutus seorang rasul kecuali diberikan-Nya bukti-bukti yang menunjukkan kebenarannya, dimana bukti-bukti itu biasanya diimani manusia. Namun sayang, ketika rasul-rasul datang kepada mereka membawa bukti-bukti yang nyata, mereka tidak mau tunduk, bahkan menyombongkan diri terhadapnya.

[1840] Ada yang menafsirkan, bahwa maksudnya mereka tidak mengucapkan kata-kata yang menunjukkan keimanan. Ada pula yang menafsirkan, bahwa mereka berisyarat ke mulut para rasul agar diam dan tidak mengajak mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Ada yang menafsirkan, bahwa mereka meletakkan tangan mereka ke mulut mereka sebagai sikap mendustakan para rasul. Ada pula yang menafsirkan, bahwa maksudnya mereka menggigit jari-jari mereka karena marah. Ada pula yang mengatakan, bahwa mereka merasa aneh terhadapnya lalu meletakkan tangannya ke mulutnya. Menurut Mujahid, Muhammad bin Ka'ab dan Qatadah, bahwa mereka mendustakan para rasul dan menolak ucapan mereka dengan mulut mereka. Menurut Ibnu Abbas sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al 'Aufi, bahwa mereka ketika mendengar firman Allah merasa heran dan segera menutupkan tangannya ke mulut sambil berkata, "*Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami),*"

Ada pula yang berpendapat bahwa kalimat ini ‘*mereka menutupkan tangannya ke mulutnya*’ adalah perumpamaan terhadap sikap mereka menolak kebenaran dan tidak mau beriman kepada para rasul *alaihimush shalatu was salam*.

[1841] Dengan tegas.

[1842] Dari ayat 6-9 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) disyariatkan mengingat nikmat-nikmat Allah agar seseorang bersyukur dan tidak kufur, (2) janji Allah Ta’ala untuk menambahkan nikmat kepada orang yang bersyukur atas nikmat Allah Ta’ala, (3) kufur nikmat penyebab hilangnya nikmat, (4) menerangkan bahwa Allah Mahakaya tidak membutuhkan alam

۞ قَالَتۡ رُسُلُهُمۡ أَفِي ٱللَّهِ شَكّٞ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ يَدۡعُوكُمۡ لِيَغۡفِرَ
لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمۡ وَيُؤَخِّرَكُمۡ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ قَالُوٓاْ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا بَشَرٞ
مِّثۡلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعۡبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأۡتُونَا بِسُلۡطَٰنٖ
مُّبِينٖ ١٠

10. [1843]Rasul-rasul mereka berkata, “Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?[1844] Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu[1845] sampai waktu yang ditentukan?” Mereka berkata, “Kamu hanyalah manusia seperti kami juga[1846]. Kamu ingin menghalangi (menyembah) apa yang dari dahulu disembah oleh nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata[1847].”

---

semesta; bahkan semua makhluk butuh kepada-Nya, (5) sikap kufurnya manusia tidaklah merugikan Allah Azza wa Jalla, (6) mengingat kisah orang-orang terdahulu disyariatkan karena di dalamnya terdapat banyak pelajaran.

[1843] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan perdebatan yang terjadi antara para rasul dan orang-orang yang mendustakannya.

[1844] Tidak ada keraguan tentang keesaan-Nya dan keberhakan-Nya untuk diibadati karena dalil-dalilnya yang begitu jelas.

[1845] Dia mengajak kamu bukan untuk mengambil manfaat dari ibadah yang kamu lakukan, bahkan manfaatnya kembali kepada kamu, dosa-dosamu diampuni-Nya, amalmu diberi pahala, dan kamu diberi waktu sampai tiba ajalmu dengan tanpa menyiksamu.

[1846] Yakni bagaimana kami mengikuti kamu sedangkan kamu manusia biasa seperti kami dan kami belum melihat mukjizat yang kami minta.

[1847] Yang menunjukkan kebenaranmu. Bukti yang nyata di sini maksudnya adalah sesuai permintaan mereka, karena sesngguhnya para rasul tidaklah datang kecuali dengan membawa bukti yang nyata.

قَالَتۡ لَهُمۡ رُسُلُهُمۡ إِن نَّحۡنُ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۖ وَمَا كَانَ لَنَآ أَن نَّأۡتِيَكُم بِسُلۡطَٰنٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١١

11. Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, “Kami hanyalah manusia seperti kamu[1848], tetapi Allah memberi karunia (kenabian) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya[1849]. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu[1850] melainkan dengan izin Allah[1851]. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakkal[1852].

وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ وَقَدۡ هَدَىٰنَا سُبُلَنَاۚ وَلَنَصۡبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيۡتُمُونَاۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُتَوَكِّلُونَ ١٢

12. Dan mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami[1853], dan kami sungguh, akan tetap

---

[1848] Seperti yang kamu katakan.

[1849] Dengan wahyu dan risalah-Nya. Oleh karena itu, lihatlah apa yang kami bawa kepada kamu. Jika benar, maka terimalah, namun jika tidak maka silahkan tolak.

[1850] Yang sesuai permintaan kamu.

[1851] Dengan memohon kepada-Nya dan izin-Nya kepada kami, karena kami hanyalah hamba yang diatur. Allah-lah yang mendatangkannya jika Dia menghendaki, dan Dia tidaklah berbuat kecuali sesuai hikmah dan rahmat-Nya.

[1852] Kepada Allah-lah orang-orang yang beriman bersandar dalam mendatangkan maslahat dan menolak madharat karena mereka mengetahui sempurnanya pencukupan-Nya dan sempurnanya kekuasaan-Nya serta meratanya ihsan-Nya. Mereka juga mempercayakan kepada-Nya dalam memudahkan semua itu. Tingkat tawakkal mereka tergantung keimanan yang mereka miliki. Dari sini diketahui, bahwa tawakkal adalah hal yang wajib, dan bahwa ia termasuk lawazim (hal yang ikut) dengan keimanan, dan termasuk ibadah yang besar yang dicintai Alah dan diridhai-Nya.

[1853] Petunjuk yang diberikan-Nya kepada seseorang menghendaki untuk bertawakkal secara sempurna kepada-Nya. Dalam ayat ini terdapat isyarat dari para rasul *‘alaihimush shalaatu was salam* kepada kaum mereka tentang ayat

bersabar[1854] terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami[1855]. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakkal berserah diri[1856].”

Ayat 13-18: Akibat yang diderita oleh kaum yang menolak kebenaran.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۖ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٣﴾

13.[1857] Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka[1858], “Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu benar-benar

---

atau mukjizat yang besar, yaitu karena kaum mereka pada umumnya berada dalam kekuasaan, sedangkan rasul dan para pengikutnya dalam keadaan lemah, maka Rasul menantang mereka dengan tawakkalnya kepada Allah dalam menolak makar dan tipu daya mereka dan merasa yakin dengan perlindungan dari-Nya. Oleh karena itu, Allah melindungi rasul-Nya dari kejahatan mereka meskipun mereka berusaha untuk menyingkirkan kebenaran yang dibawa para rasul. Sehingga ayat ini sama seperti ucapan Nabi Nuh alaihis salam kepada kaumnya, "*Wahai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.”* (Terj. Qs. Nuh: 71)

[1854] Mendakwahi dan menasehati kamu meskipun kamu menyakiti kami sambil berharap pahala dari Allah dan tetap berkeinginan baik kepada kamu, mudah-mudahan dengan sering diingatkan, kamu diberi-Nya hidayah.

[1855] Baik berupa perkataan yang kasar maupun perbuatan yang buruk dan jahat.

[1856] Hal itu, karena tawakkal kepada Allah merupakan kunci segala kebaikan. Tawakkal para rasul merupakan tawakkal yang sempurna, karena tawakkal dalam menegakkan agama-Nya dan menunjuki hamba-hamba-Nya serta menyingkirkan kesesatan dari mereka.

[1857] Setelah disebutkan dakwah para rasul kepada kaumnya dan istiqamahnya mereka di atas itu serta tidak bosannya mereka melakukannya, maka disebutkan akhir keadaan mereka dengan kaum mereka.

[1858] Mengancam para rasul.

kembali kepada agama kami[1859].” Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, “Kami pasti akan membinasakan orang yang zalim itu.

وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِى وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

14. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka[1860]. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku[1861] dan takut kepada ancaman-Ku.” [1862]

[1859] Mereka mengancam para rasul akan mengusir mereka dari negeri mereka, dan mereka menisbatkan negeri itu kepada diri mereka sambil menyangka bahwa Rasul tidak ada hak tinggal di negeri tersebut. Hal ini merupakan kezaliman yang besar, karena sesungguhnya Allah mengeluarkan hamba-hamba-Nya ke bumi dan memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya serta menundukkan bumi dan apa yang berada di atasnya untuk membantu mereka beribadah kepada-Nya. Barang siapa yang menggunakannya untuk beribadah kepada Allah, maka bumi itu halal baginya. Akan tetapi barang siapa yang menggunakannya untuk kafir kepada-Nya dan melakukan berbagai kemaksiatan, maka bumi itu tidak diperuntukkan kepadanya dan tidak halal baginya. Dari sini diketahui, bahwa musuh-musuh rasul sesungguhnya tidak berhak menempati negeri itu, apalagi sampai mengancam untuk mengusir rasul. Kalau pun merujuk kepada adat kebiasaan, maka rasul termasuk warganya. Oleh karena itu, atas dasar apa mereka menghalangi hak para rasul untuk menempati negeri tersebut? Bukankah hal itu menunjukkan tidak adanya agama dan kebijaksanaan mereka. Oleh karena itu, ketika sudah seperti ini keadaannya, maka tidak ada jalan lalan selain membinasakan mereka, sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'ala memenangkan rasul-Nya dan menolongnya. Maka dari itu, ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari Mekkah, Allah jadikan hal itu sebagai sebab adanya penolong dan pembela serta tentara yang menolong Beliau dan ikut berperang bersamanya di jalan Allah Ta'ala, dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala senantiasa meninggikan Beliau hingga akhirnya Beliau berhasil menaklukkan Mekkah yang sebelumnya Beliau diusir darinya, Beliau berkuasa di sana, musuh-musuhnya pun menjadi rendah sehingga banyak manusia yang masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong dan agama Allah pun menjadi unggul di atas semua agama baik di timur maupun di barat dalam waktu yang singkat. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul,--(yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan.--Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang,"* (Terj. QS. Ash Shaaffaat: 171-173).

[1860] Setelah mereka binasa.

وَٱسۡتَفۡتَحُواْ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٖ ١٥

15. Dan mereka memohon diberi keputusan[1863], dan binasalah[1864] semua orang yang berlaku sewenang-wenang[1865] lagi keras kepala[1866],

---

[1861] Menghadap ke hadirat Allah ialah pertemuan dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala pada hari kiamat untuk dihisab.

[1862] Dari ayat 10-14 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) batilnya meragukan keberadaan Allah Azza wa Jalla, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, dan kebijaksanaan-Nya, keesaan-Nya, serta wajibnya beribadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla. Hal itu, karena banyaknya dalil yang menunjukkan demikian dan kuatnya bukti dan hujjah terhadapnya, (2) para rasul adalah manusia, hanyasaja Allah melebihkan mereka dengan dipilih-Nya mereka dan ditugaskan menyampaikan risalah (3) sikap orang-orang kafir terhadap para rasul, (4) wajibnya bertawakkal kepada Allah Azza wa Jalla, (5) wajibnya sabar dalam dakwah, (6) seorang da'i yang hendak mengadakan perubahan di tengah masyarakat harus siap dengan adanya penolakan dari masyarakat, (7) akibat terhadap kezaliman adalah kerugian dan kehancuran, dan akibat itu tidak akan berubah meskipun waktunya lama, (8) para pengikut rasul dijanjikan memperoleh kemenangan dan memimpin bumi.

[1863] Mereka (para rasul) meminta pertolongan kepada Allah dan meminta kepada-Nya agar segera diputuskan dan dipisahkan antara wali-wali-Nya dengan musuh-musuh-Nya, maka datanglah keputusan itu. Jika mereka tidak meminta disegerakan, maka sesungguhnya Allah Maha Penyantun, tidak lekas menyiksa orang yang bermaksiat kepada-Nya. Ada pula yang menafsirkan, bahwa yang meminta diputuskan dan diselesaikan masalahnya adalah orang-orang kafir sebagaimana perkataan kaum kafir Quraisy, "*Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."* (Terj. QS. Al Anfaal: 32)

[1864] Yakni rugilah di dunia dan akhirat.

[1865] Sombong dari menaati Allah Azza wa Jalla, sombong terhadap kebenaran (dengan menolaknya), sombong terhadap hamba Allah (dengan merendahkannya) dan bersikap sombong di bumi lagi menentang rasul.

[1866] Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَوْمَ القِيَامَةِ لَهَا عَيْنَانِ تُبْصِرَانِ وَأُذُنَانِ تَسْمَعَانِ وَلِسَانٌ يَنْطِقُ، يَقُولُ: إِنِّي وُكِّلْتُ بِثَلَاثَةٍ، بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ، وَبِكُلِّ مَنْ دَعَا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ، وَبِالْمُصَوِّرِينَ

مِّن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسۡقَىٰ مِن مَّآءٖ صَدِيدٖ ١٦

16. Di hadapannya ada neraka Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah[1867],

يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ وَيَأۡتِيهِ ٱلۡمَوۡتُ مِن كُلِّ مَكَانٖ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٖۖ وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٞ ١٧

17. Diteguk-teguknya (air nanah itu)[1868] dan dia hampir tidak bisa menelannya[1869] dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru[1870], tetapi dia tidak juga mati, dan di hadapannya masih ada azab yang berat[1871].

"Akan keluar leher dari neraka pada hari Kiamat yang memiliki dua mata yang dapat melihat, dua telinga yang dapat mendengar dan lisan yang dapat berbicara, sambil mengatakan, "Sesungguhnya aku diserahkan menyiksa tiga orang; orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, orang yang menyembah selain Allah, dan orang-orang yang suka menggambar (makhluk bernyawa)." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

[1867] Ia tidak mendapatkan minuman selain air yang mendidih yang memutuskan isi perut dan air yang sangat dingin sekali. Yang satu sangat panas sekali, sedangkan yang satu lagi sangat dingin dan sangat bau sekali. Ada yang mengatakan, bahwa shadid (lihat ayat tersebut) adalah yang keluar dari perut penghuni neraka yang bercampur nanah dan darah.

[1868] Diteguknya minuman itu seteguk demi seteguk dengan terpaksa karena pahitnya, baunya, panasnya, dinginnya dan buruknya dilihat.

[1869] Karena keengganannya, namun terpaksa meminumnya. Ketika ia enggan meminumnya, maka malaikat memukulnya dengan cambuk dari besi.

[1870] Seluruh tubuh dan anggota badannya merasa sakit karena siksaan itu. Menurut 'Amr bin Maimun bin Mihran, bahwa bahaya maut itu dirasakan oleh semua tulang, syaraf, dan uratnya. Menurut Ibnu Abbas, semua siksaan itu mendatangkan maut kalau seandainya ada kematian, akan tetapi ia tidak akan mati, karena Allah Ta'ala berfirman, "*Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas Setiap orang yang sangat kafir.*" (Terj. QS. Fathir: 36)

Menurut sebagian ulama, bahwa sebab-sebab kematian datang menimpanya dari segenap penjuru, dari kanan dan kirinya, dari atas dan bawahnya, dari depan dan belakangnya.

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمۡۖ أَعۡمَٰلُهُمۡ كَرَمَادٍ ٱشۡتَدَّتۡ بِهِ ٱلرِّيحُ فِي يَوۡمٍ
عَاصِفٖۖ لَّا يَقۡدِرُونَ مِمَّا كَسَبُواْ عَلَىٰ شَيۡءٖۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلۡبَعِيدُ

١٨

18. [1872]Perumpamaan orang yang kafir kepada Tuhannya, perbuatan mereka[1873] seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang[1874]. Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama

---

Faedah:

Disebutkan, bahwa ada seorang yang saleh melewati orang yang sedang memanggang daging, lalu orang saleh ini menangis. Lelaki yang memanggang ini kemudian bertanya, “Mengapa engkau menangis? Apakah engkau membutuhkan daging?” Ia menjawab, “Tidak. Aku tidak membutuhkannya. Akan tetapi aku menangis karena nasib manusia. Hewan-hewan dimasukkan ke dalam api dalam keadaan telah mati, sedangkan nanti manusia akan memasuki api neraka dalam keadaan hidup.” Semoga Allah melindungi kita dari azab neraka.

[1871] Yakni di hadapannya ada lagi azab yang lebih berat. Ada pula yang menafsirkan, bahwa azab yang berat adalah azab yang kekal. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala tentang pohon Zaqqum makanan penghuni neraka, *"Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka yang menyala.--Mayangnya seperti kepala setan-setan.--Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu.-- Kemudian setelah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas.--Kemudian tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim."* (Terj. QS. Ash Shaaffaat: 64-68). Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa adakalanya mereka memakan buah pohon Zaqqum, adakalanya meminum air yang sangat mendidih, dan adakalanya dimasukkan ke dalam neraka jahiim, *na'uudzu billahi min dzaalik* (kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut), dan Allah tidak pernah menzalimi hamba-hamba-Nya.

[1872] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala membuat perumpamaan terhadap amal saleh yang dikerjakan orang-orang kafir; yang menyembah kepada selain-Nya dan mendustakan rasul-rasul-Nya, bahwa amal saleh mereka sia-sia seperti abu yang ditiup angin kencang.

[1873] Yakni perbuatan mereka yang saleh, seperti silaturrahim, sedekah, dan sebagainya dalam hal tidak ada manfaatnya adalah seperti abu yang ditiup angin kencang. Bisa juga maksud perbuatan di sini adalah usaha atau tipu daya mereka untuk menolak kebenaran, yakni akan menjadi sia-sia dan kembali menimpa mereka.

[1874] Sehingga berhamburan, yang menunjukkan sia-sianya amal mereka.

sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia)[1875]. Yang demikian itu adalah kesesatan[1876] yang jauh.

Ayat 19-20: Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam membinasakan orang-orang kafir.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٩﴾

19. [1877]Tidakkah kamu memperhatikan[1878], bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak(benar)? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu[1879] dan mendatangkan makhluk yang baru[1880] (untuk menggantikan kamu),

---

[1875] Yakni mereka tidak mendapatkan pahalanya, karena amalan tersebut dibangun di atas kekafiran dan mendustakan sebagaimana mereka tidak mampu menghimpun abu yang berhamburan di hari yang anginnya bertiup kencang. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Furqaan: 23, Al Baqarah: 264, dan An Nuur: 39.

[1876] Yakni kebinasaan.

[1877] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan hamba-hamba-Nya, bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran (bukan dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah), agar manusia menyembah Allah, mengenal-Nya, agar Dia memerintah dan melarang mereka, dan agar mereka menjadikan keduanya (langit dan bumi) sebagai dalil yang menunjukkan sifat-Nya yang sempurna, dan agar mereka mengetahui, bahwa yang menciptakan langit dan bumi yang luas dan besar ini mampu membangkitkan kembali mereka yang telah mati untuk memberikan balasan terhadap amal mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, berkuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya. (bahkan) Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* (Terj. QS. Al Ahqaaf: 33)

[1878] Dengan hatimu.

[1879] Jika kamu menyelisihi perintah-Nya.

[1880] Yang lebih taat kepada Allah daripada kamu, ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 133, Al Ma'idah: 54, dan Muhammad: 38. Bisa juga

وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿٢٠﴾

20. Dan yang demikian itu tidak sukar bagi Allah[1881].

Ayat 21-22: Akibat dari taqlid buta (ikut-ikutan tanpa ilmu), percakapan antara penghuni neraka, dan sikap Iblis terhadap para pengikutnya.

وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا
فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ قَالُوا۟ لَوْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ
لَهَدَيْنَٰكُمْ ۖ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾

21. Dan mereka semua menghadap[1882] ke hadirat Allah[1883], lalu orang yang lemah[1884] berkata kepada orang yang sombong[1885], "Sesungguhnya

---

maksudnya, bahwa jika Dia menghendaki Dia dapat membinasakan mereka lalu membangkitkan mereka.

[1881] Bahkan hal itu mudah bagi-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga berfirman di ayat lain, "*Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.*" (Terj. Qs. Luqman: 28)

Dari 15-20 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) benarnya janji Allah Azza wa Jalla, (2) kerugiaan yang dialami orang-orang musyrik, kafir, dan zalim, (3) dahsyatnya azab Allah pada hari Kiamat, (4) sia-sianya amal orang-orang kafir, karena tidak bermanfaat, (5) orang-orang kafir akan mendapatkan azab yang kekal.

[1882] Lafaz "Barazuu" (menghadap) di ayat tersebut menggunakan fi'il madhi (kata kerja lampau) untuk menunjukkan benar-benar akan terjadi.

[1883] Yaitu ketika sangkakala ditiup yang kedua kalinya. Ketika itu, mereka keluar dari kubur menghadap Tuhan mereka, lalu mereka berdiri dan berkumpul di padang mahsyar yang datar; tidak ada tempat yang rendah dan tidak ada tempat yang tinggi. Di sana mereka saling berbantah-bantahan, dan masing-masing membela dirinya sendiri. Namun menurut Ibnu Katsir, bantah-bantahan ini terjadi setelah mereka masuk neraka, seperti pada firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 38-39 dan Al Mu'min: 47-48. Akan tetapi, menurut kami,

kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu[1886], maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja?" Mereka menjawab, "Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."

وَقَالَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمۡ وَعۡدَ ٱلۡحَقِّ وَوَعَدتُّكُمۡ
فَأَخۡلَفۡتُكُمۡۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيۡكُم مِّن سُلۡطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوۡتُكُمۡ فَٱسۡتَجَبۡتُمۡ
لِيۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓاْ أَنفُسَكُمۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصۡرِخِكُمۡ وَمَآ أَنتُم
بِمُصۡرِخِيَّۖ إِنِّي كَفَرۡتُ بِمَآ أَشۡرَكۡتُمُونِ مِن قَبۡلُۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ
لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٢٢

22. Dan setan[1887] berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan[1888], "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar[1889],

---

bantah-bantahan itu terjadi di padang mahsyar dan di neraka, di padang mahsyar seperti di ayat ini dan di surat Saba' ayat 31-33, sedangkan di neraka seperti di surat Al A'raaf: 38-39 dan Al Mu'min: 47-48, *wallahu a'lam*.

[1884] Yakni para pengikut.

[1885] Yakni orang yang diikuti yang menjadi pemimpin kesesatan, dimana mereka adalah orang-orang yang sombong dan enggan beribadah kepada Allah dan menolak mengikuti Rasul-Nya.

[1886] Ketika di dunia. Kamu memerintahkan kami perintah yang menyesatkan, menghiasi kesesatan itu sehingga kami pun tersesat.

[1887] Yakni Iblis. Zhahir ayat ini menunjukkan, bahwa khutbah Iblis dilakukan setelah berada di neraka, namun menurut 'Amir Asy Sya'biy, bahwa Iblis berkhutbah pada hari Kiamat di hadapan banyak manusia.

[1888] Dan para penghuni surga masuk ke surga, sedangkan para penghuni neraka masuk ke neraka, dan mereka berkumpul di hadapan Iblis yang berdiri berceramah di hadapan mereka, dimana isinya menambah kesedihan dan penyesalan bagi mereka.

[1889] Yaitu janji akan membangkitkan kamu dan memberikan balasan, atau janji Allah lainnya yang disampaikan oleh rasul-rasul-Nya, namun kalian tidak mau

dan aku pun telah menjanjikan kepadamu[1890] tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu[1891], melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku[1892], oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri[1893]. Aku tidak dapat menolongmu dan kamu pun tidak dapat menolongku[1894]. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu[1895].” [1896]Sungguh, orang yang zalim[1897] akan mendapat siksaan yang pedih.

Ayat 23-27: Perumpamaan dalam Al Qur’an merupakan pelajaran dan nasihat, dan penjelasan teguhnya kalimat yang haq dan batilnya kalimat yang batil.

---

menaati. Kalau kalian menaati, tentu kalian akan memperoleh keberuntungan yang besar.

[1890] Yakni menjanjikan bahwa kebangkitan dan pembalasan itu tidak ada atau membayangkan angan-angan yang kosong.

[1891] Untuk memaksamu berbuat maksiat. Atau maksudnya, tidak ada hujjah (alasan) untuk menguatkan perkataanku, aku hanya mampu membuat syubhat, membujuk dan melakukan penghiasan terhadap kemaksiatan sehingga kamu melakukannya. Dalam ayat lain disebutkan, “*Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya menjadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.”* (Terj. An Nahl: 100) Maksudnya adalah kekuasaan untuk membujuk dan mengajak mereka berbuat maksiat. Adapun kekuasaan dalam arti hujjah (memiliki alasan) atau memaksa orang lain berbuat maksiat, maka ia tidak memilikinya.

[1892] Padahal hujjah telah ditegakkan kepadamu dan bahwa apa yang dibawa para rasul adalah hak (benar) dan bahwa mereka memiliki bukti terhadap kebenarannya.

[1893] Karena mematuhi seruanku.

[1894] Masing-masing memperoleh bagian dari azab.

[1895] Yakni aku menolak untuk menjadi sekutu bagi Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Ahqaaf: 5-6.

[1896] Selanjutnya Allah berfirman.

[1897] Yakni orang-orang kafir.

وَأُدۡخِلَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡۖ تَحِيَّتُهُمۡ فِيهَا سَلَٰمٌ ٢٣

23. [1898]Dan orang yang beriman dan beramal saleh[1899] dimasukkan ke dalam surga-surga[1900] yang mengalir di bawahnya sungai-sungai[1901].

[1898] Setelah disebutkan balasan terhadap orang-orang zalim, maka disebutkan balasan orang-orang yang taat.

[1899] Yakni menegakkan agamanya dengan mengamalkannya, baik yang terkait dengan perkataan, perbuatan maupun keyakinan.

[1900] Di dalamnya terdapat kenikmatan yang tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas di hati manusia.

Faedah:

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata,

“Seorang hamba tidak masuk ke dalam surga kecuali setelah dibersihkan dari dosa.

Pembersihan dirinya ini jika di dunia terdiri dari empat perkara, yaitu: (1) taubat, (2) istighfar, (3) kebaikan yang dapat menghapuskan dosa, (4) musibah yang memang menghilangkan kesalahan .

Jika keempat ini tidak membuatnya bersih dari dosa, maka ia dibersihkan di alam barzakh dengan tiga perkara ini, yaitu: (1) shalat kaum mukmin untuknya, permintaan ampunan dari mereka, serta syafaat mereka, (2) fitnah kubur, (3) hadiah amal dari kaum muslimin .

Jika ketiga hal ini tidak juga membersihkannya dari dosa, maka ia dibersihkan di mauqif (tempat pemberhentian di padang mahsyar) dengan tiga hal, yaitu: (1) peristiwa menegangkan dan mengerikan pada hari Kiamat, (2) syafaat dari orang-orang yang dizinkan memberikan syafaat, (3) mendapatkan maaf dari Allah Azza wa Jalla .

Jika ketiga hal ini juga tidak membersihannya dari dosa, maka neraka akan menjadi pembersihnya dari dosa dan kesalahannya. Dan tinggalnya dia di neraka sesuai banyaknya dosa dan sedikitnya, besar dan kecilnya, serta berdasarkan akumulasi(rata-rata)nya. Jika kesalahannya telah dibersihkan, maka ia pun menjadi bersih dan baik, lalu dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.” (*Madarijus Salikin* 1/463-467).

[1901] Sungai tersebut mengalir tanpa parit, dan mereka bebas mengarahkannya ke arah yang mereka kehendaki.

Mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka[1902] dalam (surga) itu adalah salam[1903].

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾

24. Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik[1904] seperti pohon yang baik[1905], akarnya kuat[1906] dan cabangnya (menjulang) ke langit[1907],

---

[1902] Baik dari Allah maupun dari para malaikat dan antara sesama mereka.

[1903] Artinya: selamat dari segala bencana.

Dari ayat 21-23 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) ikut-ikutan atau taklid buta bukanlah sebagai uzur yang diterima di sisi Allah Azza wa Jalla, (2) setan adalah musuh manusia, dan bahwa ia adalah makhluk pendusta dann ingkar janji, (3) usaha setan menyesatkan manusia dan penelantarannya setelah berhasil menyesatkan mereka, (4) menetapkan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, bahkan yang akan terjadi pun Dia mengetahuinya, (5) ancaman untuk orang-orang zalim, (6) iman dan amal saleh adalah hanyalah sebab masuk surga, karena masuknya seseorang ke surga adalah dengan izin dan keridhaan Allah Azza wa Jalla.

[1904] Yaitu kalimat tauhid, termasuk pula ke dalam kalimat yang baik semua ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid adalah kalimat *Laa ilaa ha illallaah.*

[1905] Misalnya pohon kurma. Menurut Ibnu Abbas -melalui riwayat Ali bin Abi Thalhah- adalah orang mukmin. Sedangkan dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas, bahwa maksudnya pohon di surga.

[1906] Maksudnya menurut Ibnu Abbas adalah Laailaahaillallah yang menancap dalam hati seorang mukmin.

[1907] Yakni dengan Laailaahaillallah itu amal seorang mukmin diangkat ke langit, demikian menurut Ibnu Abbas. Ini pula pendapat Adh Dhahhak, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Mujahid, dan lainnya. Dengan demikian, bahwa ungkapan itu adalah untuk amal seorang mukmin, ucapannya baik, amalnya saleh, dan bahwa orang mukmin itu seperti pohon kurma, dimana amal salehnya selalu diangkat di setiap waktu dan di pagi dan sore.

Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma ia berkata,

تُؤْتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: " أَخْبِرُونِي بِشَجَرَةٍ تُشْبِهُ أَوْ: كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ لاَ يَتَحَاتُّ وَرَقُهَا، وَلاَ وَلاَ وَلاَ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ " قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ لاَ يَتَكَلَّمَانِ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ فَلَمَّا لَمْ يَقُولُوا شَيْئًا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هِيَ النَّخْلَةُ» فَلَمَّا قُمْنَا قُلْتُ لِعُمَرَ: يَا أَبَتَاهُ، وَاللَّهِ لَقَدْ كَانَ وَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَكَلَّمَ؟ قَالَ: لَمْ أَرَكُمْ تَكَلَّمُونَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ أَوْ أَقُولَ شَيْئًا، قَالَ عُمَرُ: لَأَنْ تَكُونَ قُلْتَهَا، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا

“Kami pernah berada di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau bersabda, "Beritahukanlah kepadaku sebuah pohon yang mirip atau seperti seorang muslim, dimana daunnya tidak berguguran, tidak ini dan itu, dan buahnya keluar di setiap waktu." Ibnu Umar berkata, "Terbesit dalam hatiku, bahwa pohon itu adalah pohon kurma. Dan aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak berbicara, sehingga aku tidak enak berbicara sedangkan mereka tidak berbicara apa-apa. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Itu adalah pohon kurma." Ketika kami bangun, maka aku berkata kepada Umar, "Wahai ayah. Demi Allah, telah terbesit dalam hatiku, bahwa pohon itu adalah pohon kurma." Umar pun berkata, "Mengapa engkau tidak berbicara?" Ibnu Umar menjawab, "Aku melihat kalian tidak berbicara, maka aku enggan berbicara sesuatu." Umar menjawab, "Jika engkau menjawabnya, maka yang demikian lebih aku sukai daripada ini dan itu." (dalam riwayat lain disebutkan, daripada memiliki unta merah).

Faedah:

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Pohon tidak akan hidup lama kecuali mendapatkan zat yang disiramkan kepadanya dan menumbuhkannnya. Jika tidak mendapatkan siraman lagi, ia akan segera kering.

Demikianlah pohon Islam dalam hati, jika tidak disirami pemiliknya setiap saat dengan ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh, kembali sadar dengan berfikir, dan berfikir untuk sadar, maka ia akan segera mengering." (*I'laamul Muwaqqi'in* 1/134)

25. Pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu[1908] dengan seizin Tuhannya[1909]. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat[1910].

[1908] Ada yang mengatakan, maksudnya di waktu pagi dan sore. Menurut Ibnu Katsir, zhahir ayat tersebut menunjukkan, bahwa perumpamaan orang mukmin seperti pohon yang selalu berbuah di setiap waktu, baik di musim panas maupun musim dingin, di malam dan siang. Demikianlah orang mukmin, amal salehnya selalu diangkat di malam dan siang hari secara sempurna, baik, banyak, dan diberkahi.

[1909] Demikian pula kalimat tauhid atau keimanan yang menancap di hati seorang mukmin, sedangkan cabangnya yang berupa ucapan yang baik, amal yang saleh, akhlak yang terpuji dan adab yang baik akan naik ke langit dan memperoleh keberkahan serta pahala di setiap waktu, bermanfaat bagi pelakunya maupun orang lain.

Faedah:

Cabang-Cabang Keimanan

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

« الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ »

“Iman itu ada tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih, yang paling utama adalah ucapan *‘Laailaahaillallah’*, sedangkan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan, dan malu itu salah satu cabang keimanan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kata “bidh’” (lebih) di sini adalah bilangan antara tiga sampai sembilan sebagaimana yang dikuatkan oleh Al Qazzaz.

Kalimat “ada tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih,” adalah syak atau keraguan dari perawi dalam riwayat Muslim dari jalan Suhail bin Abi Shalih dari Abdullah bin Dinar. Para pemilik sunan yang tiga meriwayatkan dari jalan yang sama, dimana mereka menyebutkannya dengan tanpa ragu, yaitu tujuh puluh cabang lebih. Namun Imam Baihaqi lebih menguatkan riwayat Imam Bukhari (enam puluh cabang), karena Sulaiman (salah satu rawinya) tidak ragu-ragu. Demikian pula Ibnush Shalah, ia menguatkan jumlah yang paling sedikit, karena itulah yang yakin.

Kata “cabang” maksudnya bagian atau perkara.

Al Qadhiy ‘Iyadh berkata, “Jamaah para ulama membebani diri mengumpulkan cabang-cabang iman tersebut melalui jalan ijtihad. Menghukumi bahwa yang

disebutkan itulah maksudnya adalah hal yang sulit. Dan ketidaktahuan mengetahui semua itu secara tafsil (rinci) tidaklah menodai keimanan."

Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani dalam *Fathul Bari* menjelaskan, "Bahwa para ulama yang menyebutkan cabang-cabang itu tidaklah sepakat dalam menyebutkannya dalam satu macam, yang paling mendekati kebenaran adalah jalan yang ditempuh Ibnu Hibban, akan tetapi kami tidak mengetahui penjelasan ucapannya, dan saya telah meringkas dari apa yang mereka sebutkan seperti yang akan saya sebutkan, yaitu bahwa cabang-cabang ini terbagi menjadi amal yang terkait dengan hati, amal yang terkait dengan lisan, dan amal yang terkait dengan anggota badan. Amal yang terkait dengan hati itu ada yang berupa keyakinan dan ada yang berupa niat. Ia terbagi dua puluh empat perkara, yaitu:

1. Beriman kepada Allah, termasuk di dalamnya beriman kepada Dzat-Nya, sifat-Nya, tauhid-Nya, dan bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya, serta meyakini barunya segala sesuatu selain-Nya,
2. Demikian pula beriman kepada malaikat-Nya,
3. Beriman kepada kitab-kitab-Nya,
4. Beriman kepada rasul-rasul-Nya,
5. Beriman kepada qadar-Nya yang baik maupun yang buruk,
6. Beriman kepada hari Akhir, termasuk di dalamnya beriman kepada pertanyaan di alam kubur, kebangkitan, penghidupan kembali, hisab, mizan, shirat, surga, dan neraka.
7. Mencintai Allah,
8. Cinta dan benci karena-Nya.
9. Mencintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, meyakini kemuliaannya. Termasuk di dalamnya bershalawat kepadanya dan mengikuti sunnahnya.
10. Berniat ikhlas, termasuk di dalamnya meninggalkan riya', dan kemunafikan.
11. Bertobat.
12. Khauf (rasa takut kepada Allah).
13. Raja' (berharap kepada Allah)
14. Bersyukur
15. Memenuhi janji
16. Bersabar
17. Ridha terhadap qadha' Allah
18. Bertawakkal (menyerahkan urusan kepada Allah)

19. Bersikap rahmah (sayang)
20. Bertawadhu', termasuk di dalamnya menghormati yang tua dan menyayangi yang muda.
21. Meninggalkan sombong dan ujub.
22. Meninggalkan hasad.
23. Meninggalkan dendam
24. Meninggalkan marah.

Amal yang terkait dengan lisan itu ada tujuh perkara, yaitu:

1. Melafazkan tauhid
2. Membaca Al Qur'an
3. Mempelajari ilmu
4. Mengajarkannya
5. Berdoa
6. Berdzikr, termasuk di dalamnya beristighfar.
7. Menjauhi perkataan sia-sia (laghw).

Amal yang terkait dengan anggota badan itu ada tiga puluh delapan perkara, di antaranya ada yang terkait dengan orang-perorang, ia ada lima belas perkara, yaitu:

1. Membersihkan diri, baik secara hissi (inderawi) maupun maknawi. Termasuk di dalamnya menjauhi najis.
2. Menutup aurat.
3. Melaksanakan shalat baik fardhu maupun sunat.
4. Zakat juga demikian.
5. Memerdekakan budak.
6. Bersikap dermawan. Termasuk di dalamnya memberikan makan dan memuliakan tamu.
7. Berpuasa, yang wajib maupun yang sunat.
8. Berhaji dan berumrah juga demikian.
9. Berthawaf.
10. Beri'tikaf.
11. Mencari malam Lailatul qadr.
12. Pergi membawa agama. Termasuk di dalamnya berhijrah dari negeri syirk.

13. Memenuhi nadzar.
14. Memeriksa keimanan.
15. Membayar kaffarat.

Yang terkait dengan yang menjadi pengikut, ia ada enam perkara, yaitu:

1. Menjaga diri dengan menikah.
2. Mengurus hak-hak orang yang ditanggungnya.
3. Berbakti kepada kedua orang tua, termasuk pula menjauhi sikap durhaka.
4. Mendidik anak.
5. Menyambung tali silaturrahim.
6. Menaati para pemimpin atau bersikap lembut kepada budak.

Yang terkait dengan masyarakat umum, ia ada tujuh belas cabang, yaitu:

1. Menegakkan pemerintahan dengan adil.
2. Mengikuti jamaah.
3. Menaati waliyyul amri (pemerintah).
4. Mendamaikan manusia, termasuk di dalamnya memerangi khawarij dan para pemberontak.
5. Tolong-menolong di atas kebaikan, termasuk di dalamnya beramr ma’ruf dan bernahi munkar.
6. Menegakkan hudud.
7. Berjihad, termasuk di dalamnya ribath (menjaga perbatasan).
8. Menunaikan amanah.
9. Menunaikan khumus (1/5 ghanimah).
10. Memberikan pinjaman dan membayarnya, serta memuliakan tetangga.
11. Bermu’amalah dengan baik.
12. Mengumpulkan harta dari yang halal.
13. Menginfakkan harta pada tempatnya, termasuk di dalamnya meninggalkan boros dan berlebihan.
14. Menjawab salam.
15. Mendoakan orang yang bersin.
16. Menghindarkan bahaya atau sesuatu yang mengganggu dari manusia.

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجۡتُثَّتۡ مِن فَوۡقِ ٱلۡأَرۡضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٖ ٢٦

26. [1911]Dan perumpamaan kalimat yang buruk[1912] seperti pohon yang buruk[1913], yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun[1914].

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلۡقَوۡلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَۚ وَيَفۡعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ٢٧

27. [1915]Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh[1916] dalam kehidupan di dunia[1917] dan di akhirat[1918];

---

17. Menjauhi perbuatan sia-sia dan menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan.

Sehingga jumlahnya 69 perkara, dan bisa menjadi 79 jika sebagiannya tidak disatukan dengan yang lain, *wallahu a'lam*. (Lihat *Fathul Bari* juz 1 hal. 77)

Dalam hadits di atas juga menunjukkan, bahwa tingkatan iman berbeda-beda, yaitu dari sabda Beliau, "*Yang paling utama adalah ucapan Laailaahaillallah, sedangkan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan.*"

[1910] Sehingga mereka pun beriman. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sering membuat perumpamaan, karena perumpamaan dapat memahamkan maksud lagi dapat meresap di hati pendengarnya. Hal ini termasuk rahmat-Nya dan bagusnya pengajaran-Nya.

[1911] Ini adalah perumpamaan kekafiran orang yang kafir, dimana pohon tersebut tidak mempunyai akar yang kuat.

[1912] Yaitu kalimat kalimat kufur dan cabang-cabangnya.

[1913] Misalnya pohon hanzhalah (sejenis labu) yang pahit rasanya seperti yang ditafsirkan Anas bin Malik.

[1914] Demikian pula kalimat kufur dan maksiat itu, tidak kokoh, tidak bercabang ke atas dan tidak berkah. Pelakunya tidak mendapatkan manfaat darinya, bahkan mendapatkan bahaya, amalnya tidak naik kepada Allah, tidak memberi manfaat bagi pelakunya apalagi orang lain.

[1915] Nasa'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Khaitsamah dari Al Barra' tentang ayat, *"Yutsabbitullahulladziina aamanuu…dst."* Ia berkata, "Turun tentang azab kubur." Ia juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'ad bin

‘Ubaid dari Al Barra’ dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ayat, “*Yutsabbitullahulladziina aamanuu…dst.”* Beliau bersabda, “Turun tentang azab kubur. Dikatakan kepada (penghuni) kubur, “Siapa Tuhanmu?” Ia menjawab, “Allah Tuhanku dan agamaku adalah agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.” Itulah maksud firman Allah Ta’ala, *““Yutsabbitullahulladziina aamanuu…dst.”* (Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dengan sanad yang kedua, dan diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Al Barra' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي القَبْرِ: يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ "، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: {يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ} [إبراهيم: 27]

"Seorang muslim apabila ditanya dalam kubur, maka ia akan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Itulah maksud firman Allah Ta'ala, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan berberbuat apa yang Dia kehendaki*." (QS. Ibrahim: 27)

[1916] Yang dimaksud ucapan yang teguh di sini adalah kalimat yang baik yang disebutkan dalam ayat 24 di atas, yakni **kalimat Tauhid**. Menurut Qatadah, bahwa di dunia Allah meneguhkan mereka dengan kebaikan dan amal saleh, sedangkan di akhirat, yaitu di kuburnya.

Dalam ayat ini terdapat keutamaan menjaga tauhid dari perkara yang dapat merusaknya seperti syirik akbar dan perkara yang dapat mengurangi kesempurnaannya, yaitu syirik asghar. Dan hal ini tidak dapat dicapai kecuali dengan terus belajar tauhid, mendakwahkannya, dan mengamalkannya dalam keseharian, serta istiqamah di atasnya, dimana keutamaannya sebagaimana ayat di atas adalah mendapatkan keteguhan dalam kehidupan dunia dan dalam kehidupan akhirat. Selain itu, keutamaannya juga disebutkan dalam surah Fushshilat ayat 30, “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."*

[1917] Yaitu ketika datang fitnah syubhat dengan ditunjukkan kepada keyakinan, ketika datang fitnah syahwat dengan ditunjukkan kepada tekad yang kuat; mendahulukan apa yang dicintai Allah daripada menuruti hawa nafsunya.

Syaikh Abdul Aziz Ath Tharifi berkata, “Seseorang dapat teguh di atas berbagai cobaan karena ibadah-ibadah tersembunyi yang dilakukannya, dan ia akan tergelincir karena riya. Amal meskipun banyak jika bersama riya akan menjadi

debu. Keteguhan yang sesungguhnya adalah ketika hati teguh, dan hati yang paling teguh adalah hati yang terus terhubung dengan Allah.”

[1918] Yaitu ketika maut menjemput dengan istiqamah di atas Islam, diberi husnul khatimah, dan mampu menjawab dengan benar pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir tentang Tuhannya, agamanya dan nabinya. Qatadah berkata, "Dalam kehidupan dunia, Allah meneguhkan mereka dengan kebaikan dan amal saleh, sedangkan di akhirat, maksudnya ketika di kubur." Menurut Thawus, dalam kehidupan dunia adalah dengan ucapan Laailaahaillallah, sedangkan di akhirat, maksudnya ketika ditanya dalam kubur.

Abul Laits As Samarqandiy berkata, “Tatsbit (pemberian keteguhan di akhirat) bagi seorang mukmin yang ikhlas dan taat kepada Allah Ta’ala itu ada pada tiga hal:

Pertama, ketika melihat langsung malaikat maut.

Kedua, ketika ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir.

Ketiga, ketika ditanya pada saat hisab di hari kiamat.

Adapun tatsbit ketika melihat langsung malaikat maut, ini pun terbagi tiga:

1. Dijaga dari kekufuran dan diberi taufiq untuk istiqamah di atas tauhid, sehingga ruhnya keluar di atas Islam.
2. Diberi kabar gembira oleh malaikat rahmat.
3. Dilihat tempatnya di surga.

Sedangkan tatsbit ketika di kubur, ini pun terbagi tiga:

1. Allah mengajarkan jawaban yang benar, sehinggga dapat menjawab (pertanyaan) dua malaikat sesuai yang diridhai Allah.
2. Dihilangkan rasa takut, khawatir dan kaget.
3. Dilihat tempatnya di surga, sehingga kuburnya menjadi salah satu taman surga.

Sedangkan tatsbit ketika dihisab, juga terbagi menjadi tiga:

1. Diajarkan hujjah (alasan) untuk menjawab pertanyaan.
2. Dimudahkan hisabnya.
3. Diampuni ketergelinciran dan dosa-dosanya.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، أَظَلَّتْكُمُ الْفِتَنُ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، أَيُّهَا النَّاسُ، لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ بَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا، أَيُّهَا النَّاسُ، اسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَإِنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقٌّ

“Wahai manusia! Kalian diliputi fitnah seperti potongan malam yang gelap. Wahai manusia! Jika kamu mengetahui seperti yang aku ketahui, tentu kamu akan banyak menangis dan sedikit tertawa. Wahai manusia! Berlindunglah dari azab kubur, karena azab kubur adalah hak (benar).”

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

اسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مَرَّتَيْنِ، أَوْ ثَلَاثًا، "، ثُمَّ قَالَ: " إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، نَزَلَ إِلَيْهِ مَلَائِكَةٌ مِنَ السَّمَاءِ بِيضُ الْوُجُوهِ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الشَّمْسُ، مَعَهُمْ كَفَنٌ مِنْ أَكْفَانِ الْجَنَّةِ، وَحَنُوطٌ مِنْ حَنُوطِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يَجْلِسُوا مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَيَقُولُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ، اخْرُجِي إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٍ ". قَالَ: " فَتَخْرُجُ تَسِيلُ كَمَا تَسِيلُ الْقَطْرَةُ مِنْ فِي السِّقَاءِ، فَيَأْخُذُهَا، فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدَعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَأْخُذُوهَا، فَيَجْعَلُوهَا فِي ذَلِكَ الْكَفَنِ، وَفِي ذَلِكَ الْحَنُوطِ، وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَطْيَبِ نَفْحَةِ مِسْكٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ " قَالَ: " فَيَصْعَدُونَ بِهَا، فَلَا يَمُرُّونَ، يَعْنِي بِهَا، عَلَى مَلَإٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، إِلَّا قَالُوا: مَا هَذَا الرُّوحُ الطَّيِّبُ؟ فَيَقُولُونَ: فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ، بِأَحْسَنِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانُوا يُسَمُّونَهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يَنْتَهُوا بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَسْتَفْتِحُونَ لَهُ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ فَيُشَيِّعُهُ مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ مُقَرَّبُوهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي تَلِيهَا، حَتَّى يُنْتَهَى بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اكْتُبُوا كِتَابَ عَبْدِي فِي عِلِّيِّينَ، وَأَعِيدُوهُ إِلَى الْأَرْضِ، فَإِنِّي مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ، وَفِيهَا أُعِيدُهُمْ، وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى ". قَالَ: " فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ، فَيُجْلِسَانِهِ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللهُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: دِينِيَ الْإِسْلَامُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هُوَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُولَانِ لَهُ: وَمَا عِلْمُكَ؟ فَيَقُولُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللهِ، فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ، فَيُنَادِي مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ: أَنْ صَدَقَ عَبْدِي، فَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَأَلْبِسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ ". قَالَ: " فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا، وَطِيبِهَا، وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ بَصَرِهِ ". قَالَ: " وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ، حَسَنُ الثِّيَابِ، طَيِّبُ الرِّيحِ، فَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُرُّكَ، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ، فَيَقُولُ لَهُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالْخَيْرِ، فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ، فَيَقُولُ: رَبِّ أَقِمِ السَّاعَةَ حَتَّى أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي، وَمَالِي ". قَالَ: " وَإِنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، نَزَلَ إِلَيْهِ مِنَ السَّمَاءِ مَلَائِكَةٌ سُودُ الْوُجُوهِ،

مَعَهُمُ الْمُسُوحُ، فَيَجْلِسُونَ مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ، حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَيَقُولُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيثَةُ، اخْرُجِي إِلَى سَخَطٍ مِنَ اللهِ وَغَضَبٍ ". قَالَ: " فَتُفَرَّقُ فِي جَسَدِهِ، فَيَنْتَزِعُهَا كَمَا يُنْتَزَعُ السَّفُّودُ مِنَ الصُّوفِ الْمَبْلُولِ، فَيَأْخُذُهَا، فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدَعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَجْعَلُوهَا فِي تِلْكَ الْمُسُوحِ، وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَنْتَنِ رِيحِ جِيفَةٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ، فَيَصْعَدُونَ بِهَا، فَلَا يَمُرُّونَ بِهَا عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، إِلَّا قَالُوا: مَا هَذَا الرُّوحُ الْخَبِيثُ؟ فَيَقُولُونَ: فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ بِأَقْبَحِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانَ يُسَمَّى بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يُنْتَهَى بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيُسْتَفْتَحُ لَهُ، فَلَا يُفْتَحُ لَهُ "، ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ} [الأعراف: 40] فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: " اكْتُبُوا كِتَابَهُ فِي سِجِّينٍ فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى، فَتُطْرَحُ رُوحُهُ طَرْحًا ". ثُمَّ قَرَأَ: {وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ، فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ} [الحج: 31] " فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ، فَيُجْلِسَانِهِ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ، فَافْرِشُوا لَهُ مِنَ النَّارِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ، فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا، وَسَمُومِهَا، وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ، وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ قَبِيحُ الْوَجْهِ، قَبِيحُ الثِّيَابِ، مُنْتِنُ الرِّيحِ، فَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُوءُكَ، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ، فَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالشَّرِّ، فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيثُ، فَيَقُولُ: رَبِّ لَا تُقِمِ السَّاعَةَ "

"Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur." Beliau mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba yang mukmin ketika berpisah dengan dunia menuju akhirat, maka malaikat dari langit akan turun mendatanginya dengan wajah yang putih bagaikan matahari, sambil membawa kain kafan dari kain kafan surga dan pengawet dari surga. Lalu para malaikat duduk di tempat yang jauh darinya sejauh jarak pandangan mata. Kemudian malaikat maut 'alaihis salam mendekat dan duduk di dekat kepalanya sambil berkata, "*Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya.*" Maka keluarlah ruhnya dengan lembut seperti keluarnya tetesan air dari wadah air minum. Malaikat maut pun langsung memegangnya. Setelah dipegangnya, maka malaikat yang lain langsung memegangnya tanpa membiarkannya sekejap mata pun. Lalu mereka memasukkannya ke dalam kafan dan (diberikan) pengawet tersebut. Maka

keluarlah aroma yang sangat wangi seperti kesturi yang paling wangi yang ada di muka bumi. Mereka semua mengangkatnya. Tidaklah mereka melewati sekumpulan malaikat kecuali sekumpulan malaikat itu bertanya, *"Ruh siapakah yang wangi ini?"* Para malaikat yang membawanya berkata, "*Ruh si fulan bin fulan,*" dengan menyebut nama yang paling indah yang biasa dipanggil di dunia. Ketika sampai ke langit dunia, para malaikat yang membawanya meminta dibukakan (pintu langit) untuknya, lalu dibukakan. Kemudian diikuti oleh para pengiringnya dari setiap langit menuju langit berikutnya, sehingga sampai ke langit ketujuh. Allah 'Azza wa Jalla pun berfirman, "*Tulislah kitab (catatan amal) hamba-Ku di 'Illiyyiin (tempat tertinggi) dan kembalikanlah ia ke bumi, karena daripadanya Aku menciptakan, kepadanya Aku mengembalikan dan pada waktu yang lain akan Aku keluarkan darinya.*" Maka ruhnya dikembalikan ke jasad, kemudian dua malaikat mendatanginya lalu mendudukkannya dan berkata, 'Siapa Tuhanmu?' Ia menjawab, "*Tuhanku Allah*", lalu ditanya lagi, "Apa agamamu?' Ia menjawab, "*Agamaku Islam*", kemudian ditanya lagi, "Siapakah orang yang diutus kepadamu ini?" Ia menjawab, "*Dia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*", lalu ditanya lagi, "Dari mana kamu tahu?' ia menjawab, "*Aku membaca kitab Allah, lalu aku mengimani dan membenarkannya*." Maka terdengarlah suara dari langit yang isinya, *"Benarlah hamba-Ku, bentangkanlah permadani dari surga dan berikan pakaian dari surga serta bukakanlah pintu ke surga,"*" maka dirasakanlah olehnya angin surga dan wanginya, kuburannya pun diluaskan sejauh pandangan mata lalu datanglah seorang laki-laki yang rupawan, pakaiannya indah dan tercium wangi sambil berkata, "*Bergembiralah dengan sesuatu yang menyenangkanmu. Ini adalah hari yang dijanjikan untukmu*." Lalu ia bertanya kepadanya "Siapa kamu? Wajahmu sepertinya wajah orang yang membawa kebaikan." laki-laki itu menjawab *"Aku adalah amalmu yang saleh,"* ia pun berkata, "*Ya Rabbi, tegakkanlah hari kiamat agar aku bisa pulang menemui keluargaku dan hartaku*."

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya, "Dan sesungguhnya seorang hamba yang kafir ketika telah berpisah dengan dunia menuju akhirat, maka para malaikat dari langit akan turun menemuinya dengan wajah hitam membawa kain kafan yang kasar. Para malaikat itu duduk di tempat yang jauh darinya sejauh pandangan mata. Kemudian malaikat maut datang dan duduk di dekat kepalanya sambil berkata, "*Wahai jiwa yang busuk, keluarlah menuju kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya"*, ruhnya pun terpencar dalam jasad, lalu malaikat maut menarik ruhnya seperti ditariknya besi yang bercabang dari bulu yang basah. Dipeganglah ruhnya, Setelah dipegangnya, maka malaikat yang lain langsung memegangnya tanpa membiarkannya sekejap mata pun. Lalu Mereka memasukkannya ke dalam kafan yang kasar itu. Maka terciumlah bau seperti bau bangkai yang paling busuk yang ada di muka bumi. Kemudian mereka semua mengangkatnya. Dan tidaklah mereka (para malaikat) melewati sekumpulan malaikat, kecuali sekumpulan malaikat itu bertanya, "*Ruh siapakah yang bau ini?"* Para malaikat yang membawanya menjawab, "*Ruh fulan bin fulan*," dengan menyebut nama yang paling jelek yang biasa dipanggil di dunia.

Sehingga ketika sampai di langit dunia, para malaikat yang membawanya meminta dibukakan (pintu langit) untuknya, lalu tidak dibukakan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membacakan ayat,

“Pintu-pintu langit sama sekali tidak akan dibukakan untuk mereka dan mereka tidak akan masuk surga sampai unta bisa masuk ke lubang jarum.”(Terj. QS. Al A’raaf : 40)

Allah Azza wa Jalla kemudian berfirman, *“Tulislah kitab (catatan amal)nya dalam Sijiin (tempat paling bawah),*" maka dilemparlah ruhnya dengan keras, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membacakan ayat,

“Dan barang siapa yang menyekutukan Allah maka seakan-akan ia terjatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh.” (Terj. QS. Al Hajj: 31)

Maka ruhnya dikembalikan ke dalam jasad. Dua malaikat pun mendatanginya dan mendudukkannya sambil berkata kepadanya, *“Siapa Tuhanmu?”* Ia menjawab, “Hah…, hah.., saya tidak tahu”, lalu bertanya, *“Apa agamamu?”* Ia menjawab: “Hah…,hah.., saya tidak tahu,” dan bertanya, *“Siapakah orang yang diutus kepadamu ini?”* ia menjawab, “Hah…, hah.., saya tidak tahu.” Kemudian terdengarlah suara dari langit yang isinya, “*Dustalah ia, berikanlah permadani dari neraka dan bukakanlah pintu ke neraka’*, maka dirasakannya panas dan angin neraka yang panas, kuburannya pun menyempit sampai tulang rusuknya berserakan. Kemudian datanglah seorang laki-laki yang buruk rupanya, pakaiannya jelek dan berbau busuk, lalu berkata, *“Bergembiralah dengan sesuatu yang membuatmu sedih! Ini adalah hari yang telah diancamkan kepadamu,”* ia pun bertanya, “Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah orang yang datang membawa keburukan”, laki-laki itu menjawab, “*Aku adalah amalmu yang buruk*," maka ia berkata, “Rabbi janganlah disegerakan hari kiamat.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud. Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, *"Isnadnya shahih. Para perawinya adalah para perawi kitab shahih."*)

Dalam riwayat lain ada tambahannya,

«ثُمَّ يُقَيَّضُ لَهُ أَعْمَى أَبْكَمُ مَعَهُ مِرْزَبَّةٌ مِنْ حَدِيدٍ لَوْ ضُرِبَ بِهَا جَبَلٌ لَصَارَ تُرَابًا» قَالَ: «فَيَضْرِبُهُ بِهَا ضَرْبَةً يَسْمَعُهَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ فَيَصِيرُ تُرَابًا» قَالَ: «ثُمَّ تُعَادُ فِيهِ الرُّوحُ»

“Kemudian dijadikan matanya buta, telinganya tuli dan mulutnya bisu. Di tangannya ada palu, jika seandainya gunung dipukul dengannya niscaya akan menjadi tanah. Maka ia pun memukul (dirinya) sekali pukul yang terdengar oleh sesuatu yang ada di antara timur dan barat selain jin dan manusia, lalu menjadi seperti tanah. Kemudian ruhnya dikembalikan kepadanya." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Abi Dawud*).

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«إِنَّ الْعَبْدَ، إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ، وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ» قَالَ: " يَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ " قَالَ: " فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ، فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ " قَالَ: " فَيُقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ، قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ " قَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا» قَالَ قَتَادَةُ: وَذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا، وَيُمْلَأُ عَلَيْهِ خَضِرًا، إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"Sesungguhnya seorang hamba apabila diletakkan dalam kuburnya dan kawan-kawannya telah pergi meninggalkannya, maka ia mendengar suara sandal mereka." Dia akan didatangi oleh dua malaikat dan mendudukkannya sambil berkata, "Apa pendapatmu tentang orang ini?" Adapun orang mukmin, maka ia akan berkata, "Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya." Kemudian dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempat dudukmu di neraka, Allah telah menggantinya dengan tempat duduk di surga." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya, "Maka ia melihat keduanya (surga dan neraka) bersamaan." Qatadah berkata, "Dan disebutkan kepada kami, bahwa dilapangkan kuburnya seluas tujuh puluh hasta serta dipenuhi dengan tumbuhan-tumbuhan segar berwarna hijau sampai hari manusia dibangkitkan."

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ – أَوْ قَالَ: أَحَدُكُمْ – أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ، يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا: الْمُنْكَرُ، وَلِلْآخَرِ: النَّكِيرُ، فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ: مَا كَانَ يَقُولُ: هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ هَذَا، ثُمَّ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا فِي سَبْعِينَ، ثُمَّ يُنَوَّرُ لَهُ فِيهِ، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ، نَمْ، فَيَقُولُ: أَرْجِعُ إِلَى أَهْلِي فَأُخْبِرُهُمْ، فَيَقُولَانِ: نَمْ كَنَوْمَةِ العَرُوسِ الَّذِي لَا يُوقِظُهُ إِلَّا أَحَبُّ أَهْلِهِ إِلَيْهِ، حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ، وَإِنْ كَانَ مُنَافِقًا قَالَ: سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ، فَقُلْتُ مِثْلَهُ، لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ ذَلِكَ، فَيُقَالُ لِلأَرْضِ: التَئِمِي عَلَيْهِ، فَتَلْتَئِمُ عَلَيْهِ، فَتَخْتَلِفُ فِيهَا أَضْلَاعُهُ، فَلَا يَزَالُ فِيهَا مُعَذَّبًا حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ "

"Apabila seorang mayit –atau seseorang di antara kalian- dikubur, maka dua malaikat yang berwarna hitam dan biru datang, yang satu bernama Munkar, sedangkan yang satu lagi bernama Nakir. Keduanya akan berkata, "Apa pendapatmu tentang orang ini?" Ia menjawab, "Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali

Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya." Lalu keduanya berkata, "Kami sudah tahu bahwa engkau akan mengatakan demikian," lalu diluaskan kuburannya seluas tujuh puluh hasta dan diberi cahaya, kemudian dikatakan, "Tidurlah." Ia pun berkata, "Aku ingin pulang ke keluargaku dan memberitahukan mereka." Keduanya menjawab, "Tidurlah seperti tidur pengantin baru yang tidak dibangunkan kecuali kecuali oleh orang yang paling dicintainya (istrinya) sehingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya. Tetapi jika ia seorang munafik, maka ia akan berkata, "Aku mendengar orang-orang berkata tertentu, sehingga aku berkata begitu. Aku tidak tahu apa-apa." Maka kedua malaikat berkata kepadanya, "Kami sudah tahu bahwa kamu akan mengatakan demikian," lalu dikatakan kepada bumi, "Himpitlah." Maka bumi pun menghimpitnya sehingga tulang rusuknya berantakan, dan ia senantiasa diazab di sana sampai Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya itu." (Hadits ini dinyatakan hasan oleh Syaikh Al Albani).

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

{يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ} قَالَ: "ذَاكَ إِذَا قِيلَ لَهُ فِي الْقَبْرِ: مَنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللَّهُ، وَدِينِيَ الْإِسْلَامُ، وَنَبِيِّي مُحَمَّدٌ، جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ. فَيُقَالُ لَهُ: صَدَقْتَ، عَلَى هَذَا عِشْتَ، وَعَلَيْهِ مِتَّ، وَعَلَيْهِ تُبْعَثُ"

"*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat;*" Beliau bersabda, "Hal itu ketika ia ditanya di kubur, "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu?" Lalu ia menjawab, "Tuhanku Allah, agamaku Islam, dan Nabiku Muhammad, Beliau datang kepada kami dengan membawa bukti dari sisi Allah. Aku mengimaninya dan membenarkannya, lalu dikatakan, "Engkau benar. Di atas keyakinan inilah engkau hidup, di atas keyakinan ini engkau mati dan di atas keyakinan ini pula engkau akan dibangkitkan."

Al Hafizh Badruddin Al 'Aini *rahimahullah* berkata, "Fitnah hidup adalah tergoda oleh dunia dan disibukkan olehnya hingga lalai dari akhirat. Fitnah kematian adalah hal yang ditakuti berupa su'ul khatimah (akhir kehidupan yang buruk) saat akan meninggal dunia, azab kubur yang ditampakkan kepadanya ketika ditanya dua malaikat, serta melihat amal buruknya sebagai sosok yang buruk rupanya, semoga Allah melindungi kita daripadanya, amin." (*Umdatul Qari*)

Syaikh Shalih Al Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Azab kubur terjadi karena beberapa sebab, yaitu:

- Maksiat dan dosa-dosa

- Ghibah (membicarakan aib orang lain),

- Namimah (mengadu domba), dan

- Tidak menyucikan diri dari najis.

Terkadang azab itu menimpanya sampai hari Kiamat, *na'udzu billah min dzalik*.

Terkadang sampai waktu tertentu, dan sebagian kaum mukmin ada yang diazab di kubur lalu azab itu diangkat darinya, bisa disebabkan doa orang-orang saleh untuknya, permintaan ampunan untuknya, atau karena berakhirnya azab baginya; karena orang mukmin kalaupun diazab di kubur namun tidak selamanya, bahkan lamanya azab disesuaikan dengan banyaknya dosa yang dikerjakan, kemudian azab itu diangkat darinya. Adapun orang kafir dan munafik, maka akan diazab selamanya." (*Majalis Syahri Ramadhan* (115)).

Qatadah *rahimahullah* berkata, "Azab kubur disebabkan oleh salah satu di antara tiga; sepertiga karena ghibah, sepertiga karena buang air kecil tidak bersih, dan sepertiga karena namimah (mengadu domba)." (*Tanbihul Ghafilin* karya As Samarqandi)

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Disebutkan bahwa himpitan kubur bagi orang mukmin seperti himpitan seorang ibu yang sayang kepada anaknya, yakni himpitan yang tidak menyakitkan atau menyakiti. Kita meminta kepada Allah agar Dia menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang bahagia." (*Majmu Fatawa* 17/470)

Imam Syathibi *rahimahullah* berkata, "Berbahagialah orang yang meninggal dunia dalam keadaan dosa-dosanya ikut wafat meninggalkannya, dan kesengsaraan yang panjang bagi orang yang meninggal dunia, sedangkan dosa-dosanya masih tetap menemaninya. Oleh karena itu selama seratus atau dua ratus tahun dia disiksa di kubur dan terus diminta pertanggungjawaban hingga habis dosa-dosanya. Allah Ta'ala berfirman, *"Kami catat apa yang mereka kerjakan dan sisa-sisa peninggalan mereka."* (Terj. Qs. Yasin : 12)

Maksudnya Kami catat pula sisa-sisa peninggalan amal mereka sebagaimana Kami catat semua yang mereka kerjakan." (*Al Muwafaqat* 1/361)

Faedah:

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Keadaan seorang hamba di kubur seperti keadaan hati di dada; senang dan tersiksa, terpenjara atau bebas. Jika engkau ingin mengetahui keadaanmu di kubur, maka lihatlah keadaan hatimu di dada, jika hatimu penuh dengan kegembiraan, ketenangan, dan kebersihan, maka demikianlah keadaanmu di kubur dengan izin Allah. Demikian pula kebalikannya. Oleh karena itu, engkau temukan orang yang taat, akhlaknya mulia, dan dermawan lebih tenang hidupnya, karena iman menghilangkan kecemasan dan kesedihan, ia merupakan penyejuk mata orang-orang yang bertauhid dan hiburan bagi ahli ibadah." (Ad Daa'u wad Dawaa hal. 188)

dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim[1919] dan berberbuat apa yang Dia kehendaki.

Ayat 28-30: Tindakan pemimpin-pemimpin sesat yang menyebabkan pengikutnya binasa dan hukuman untuk mereka.

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾

28. [1920] Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah[1921] dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan[1922]?,

---

[1919] Sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan malaikat Munkar dan Nakir, bahkan berkata, "*Haah..,haah..,haah…, saya tidak tahu*." Sebagaimana disebutkan dalam hadits. Dalam ayat di atas terdapat dalil adanya fitnah kubur, nikmat kubur dan azab kubur.

[1920] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan keadaan orang-orang yang mendustakan Rasul-Nya, seperti halnya orang-orang kafir Quraisy, demikian pula menerangkan akhir yang akan mereka peroleh.

Ibnu Abbas berkata tentang orang-orang yang dituju dalam ayat ini, "Mereka adalah orang-orang kafir Mekkah."

Menurut Ali, bahwa mereka adalah kaum kafir Qurasiy pada perang Badar. Ia berkata, "Mereka adalah kaum musyrik Quraisy, telah datang kepada mereka nikmat Allah berupa keimanan, namun mereka mengganti nikmat Allah itu dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan.

Menurut Ibnu Katsir, kandungan ayat ini umum kepada semua orang kafir, karena Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rahmat bagi alam semesta dan nikmat bagi manusia; barang siapa yang menerimanya dan mensyukurinya, maka ia akan masuk surga, tetapi barang siapa yang menolaknya dan kafir kepadanya, maka ia akan masuk neraka. Menurut penulis, inilah pendapat yang lebih kuat.

[1921] Yang dimaksud dengan nikmat Allah di sini adalah diutus-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka yang mengajak kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, namun mereka malah membalas nikmat itu dengan sikap kufur dan mendustakan. Tidak hanya itu, mereka juga menghalangi orang lain dari jalan Allah dan mengarahkan orang lain masuk ke lembah kebinasaan.

[1922] Dengan menyesatkan mereka. Termasuk dalam hal ini adalah ketika mereka membujuk kaumnya untuk berangkat ke Badar melakukan peperangan dengan kaum mukmin, akhirnya mereka dan kaumnya tewas dan jatuh ke dalam lembah

جَهَنَّمَ يَصۡلَوۡنَهَاۖ وَبِئۡسَ ٱلۡقَرَارُ ٢٩

29. Yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya[1923]; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.

وَجَعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا لِّيُضِلُّواْ عَن سَبِيلِهِۦۗ قُلۡ تَمَتَّعُواْ فَإِنَّ مَصِيرَكُمۡ إِلَى ٱلنَّارِ ٣٠

30. Mereka (orang-orang kafir itu) telah menjadikan tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya[1924]. Katakanlah (Muhammad), "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka[1925]."

Ayat 31-34: Perintah Allah untuk mendirikan shalat dan menginfakkan harta, bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan beberapa nikmat Allah yang dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya.

---

kebinasaan. Di dunia mereka dikalahkan, dan di akhirat dimasukkan ke dalam Jahannam. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang terjatuh dari tangga lalu tertimpa olehnya.

[1923] Panasnya mengelilingi mereka dari segenap penjuru.

[1924] Dikarenakan mereka mengadakan tandingan bagi Allah dan mengajak manusia untuk menyembah selain-Nya.

[1925] Firman Allah ini seperti firman-Nya di surat Luqman: 24. Kalimat ini juga menunjukkan ancaman dan penghinaan kepada orang-orang kafir.

Dari ayat 24-30 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) bagusnya membuat perumpamaan agar lebih masuk di hati, (2) perbandingan antara iman dan kufur, kalimat Tauhid dan kalimat kufur, serta hasil masing-masing daripadanya, (3) kabar gembira untuk orang mukmin karena keimanan-Nya sehingga ia wafat dalam keadaan mukmin dan selamat dari azab kubur dan azab neraka.

قُل لِّعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُنفِقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِىَ يَوۡمٌ لَّا بَيۡعٌ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ﴿٣١﴾

31. [1926]Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, “Hendaklah mereka mendirikan shalat[1927], menginfakkan[1928] sebagian rezeki yang Kami berikan secara sembunyi[1929] atau terang-terangan sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan[1930].

[1926] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk segera menaati-Nya, memenuhi hak-Nya, dan berbuat ihsan kepada makhluk-Nya, yaitu dengan mendirikan shalat yang merupakan bentuk peribadatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala dan memberikan infak dari rezeki yang Allah karuniakan keada mereka dengan menunaikan zakat, menafkahi kerabat, dan berbuat ihsan kepada orang lain. Dia memerintahkan sesuatu yang di sana terdapat hal yang dapat memperbaiki keadaan mereka.

[1927] Yaitu dengan memperhatikan zhahirnya (syarat dan rukunnya, kewajiban dan sunnah-sunnahnya), serta memperhatikan batinnya, berupa kekhusyuannya. Shalat seperti inilah yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

[1928] Infak di sini mencakup infak yang wajib, seperti zakat, infak kepada orang yang ditanggungnya, dsb. Demikian pula mencakup infak yang sunah, seperti sedekah, dsb.

[1929] Imam Malik *rahimahullah* berkata, "Barang siapa yang ingin dibukakan hatinya, selamat dari penderitaan ketika maut menjemput, dan selamat dari kesengsaraan di hari Kiamat, maka hendaknya amal yang dilakukan secara rahasia lebih banyak dari amal yang dilakukan secara terang-terangan." (*Tartibul Madarik* 1-2).

[1930] Maksudnya, pada hari kiamat itu tidak ada penebusan dosa dan pertolongan sahabat, Lihat juga ayat 254 surat Al Baqarah. Pada hari itu, bukan lagi waktunya mengejar yang telah luput, tidak berlaku jual beli, pemberian dari kawan dan sebagainya. Masing-masing sibuk dengan urusannya. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba memperhatikan apa yang telah ia siapkan untuk hari esok (kiamat), hendaknya ia hisab dirinya sebelum menghadapi hisab yang besar. Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat ini adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa jual beli dan tebusan (pada hari Kiamat) tidaklah bermanfaat kepada seseorang meskipun ia menebus dengan emas sepenuh bumi, demikian juga tidak bermanfaat baginya persahabatan serta syafaat ketika seseorang bertemu Allah dalam keadaan kafir. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat*

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ
مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ
وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَـٰرَ ﴿٣٢﴾

32. [1931]Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi[1932] dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan[1933] dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu[1934].

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

---

kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong." (Terj. QS. Al Baqarah: 123)

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa di dunia terdapat jual beli dan persahabatan, dimana mereka saling bersahabat di dunia. Oleh karena itu, hendaknya seseorang memperhatikan siapa yang menjadi sahabatnya dan atas dasar apa ia bersahabat. Jika hal itu dilakukan karena Allah, maka lanjutkanlah, jika tidak karena Allah, maka ia akan memustuskannya."

[1931] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada makhluk-Nya, di antaranya penciptaan-Nya terhadap langit dan bumi, menjadikan langit sebagai atap yang terjaga dan bumi sebagai hamparan, serta menurunkan hujan dari langit, lalu dengan hujan itu Dia tumbuhkan berbagai jenis tumbuhan. Dia juga menundukkan kapal dengan menjadikannya dapat mengapung di atas air laut yang bergelombang, ia dapat berjalan di atasnya atas izin Allah. Dia juga menundukkan laut untuk maslahat manusia, sehingga mereka dapat memindahkan barang-barang kebutuhan mereka dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Dia juga menjadikan sungai membelah bumi sebagai rezeki bagi hamba agar mereka dapat memanfaatkan airnya.

[1932] Dengan keadaannya yang luas dan besar.

[1933] Dia yang memudahkan kamu membuatnya, membuat kamu menguasainya, menjaga kapal itu di hadapan gelombang air laut yang besar agar dapat membawamu dan membawa barang-barang kamu ke tempat yang kamu tuju.

[1934] Untuk menyirami tanaman dan pepohonanmu, dan agar kamu dapat meminum airnya.

33. Dan Dia telah menundukkan (pula) matahari dan bulan bagimu yang terus menerus beredar (dalam orbitnya)[1935]; dan telah menundukkan malam[1936] dan siang[1937] bagimu.

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

34. Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya[1938]. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya[1939]. Sungguh, manusia itu[1940] sangat zalim[1941] dan sangat mengingkari (nikmat Allah)[1942].

[1935] Unuk memberi maslahat bagimu, juga bagi hewan ternakmu, dan bagi tanamanmu.

[1936] Untuk kamu beristirahat.

[1937] Untuk kamu mencari karunia-Nya.

[1938] Baik dengan lisanulmaqaal (ucapan) maupun lisaanul haal (keadaan yang menunjukkan butuh).

[1939] Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Umamah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengangkat bekas makannya berkata,

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مُوَدَّعٍ وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ، رَبَّنَا

"Segala puji bagi Allah dengan pujian yang baik lagi diberkahi, tidak pernah cukup, bukan yang terakhir, dan dan tidak akan merasa cukup terhadapnya. Wahai Tuhan kami."

Ada riwayat dalam atsar, bahwa Nabi Dawud 'alaihis salam pernah berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku dapat bersyukur kepada-Mu, padahal syukurku ini juga merupakan nikmat-Mu kepadaku?" Allah Ta'ala berfirman, "Sekaranglah wahai Dawud, kamu bersyukur kepada-Ku." Yakni ketika Nabi Dawud merasa belum menunaikan rasa syukur.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا»

"Barang siapa yang berada dalam keamanan, sehat badannya, dan memiliki makanan pada hari itu, maka seakan-akan dunia beserta segala isinya diberikan kepadanya." (Hr. Tirmidzi dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Al Albani dalam Ash Shahihah no. 2318)

Renungan

Kalau kita perhatikan kenikmatan yang Allah berikan kepada kita saat ini, ternyata jauh melebihi kenikmatan yang dirasakan oleh generasi terdahulu, bahkan keadaan kita sekarang seperti raja di zaman dahulu.

1. Adanya lampu penerangan yang menerangi kegelapan malam, sehingga di malam hari kita masih dapat beraktifitas dengan nyaman seperti di siang hari, sedangkan orang-orang terdahulu hanya mengandalkan lampu lilin atau nyala api yang biasanya tidak tahan lama di samping mudah menimbulkan kebakaran.

2. Jika kita kegerahan atau kepanasan, kita tidak perlu menggunakan kipas tangan yang melelahkan, cukup menggunakan kipas angin listrik, bahkan bisa lebih sejuk lagi, yaitu menggunakan AC.

3. Jika kita membutuhkan air yang sejuk atau air hangat, kita tidak perlu mencarinya jauh-jauh, cukup mengambilnya dari kulkas atau menggunakan dispenser untuk mengambil air hangat.

4. Jika kita hendak berpesan kepada teman atau memberi kabar, tidak harus datang langsung menemui yang bersangkutan, bahkan cukup mengirimkan pesan lewat sms, whatsapp, dsb. Kita juga tidak lagi menggunakan pos surat. Bahkan ada video call yang memudahkan bertatap langsung dengan yang bersangkutan. Demikian juga kita dapat mengadakan rapat bersama dengan aplikasi yang ada di handphone tanpa harus bertemu fisik.

5. Jika kita ingin mendapatkan berbagai informasi, kita bisa mencarinya di internet.

6. Perjalanan jauh yang dulu ditempuh berhari-hari bahkan berbulan-bulan, kini hanya ditempuh dalam beberapa jam menggunakan pesawat.

7. Mengirimkan barang dapat dengan mudah melalui jasa pengiriman barang, bisa sehari sampai atau hanya beberapa hari saja.

8. Perhitungan dan pendataan dapat dengan mudah diketahui dengan berbagai aplikasi

9. Belanja dan bertransaksi, termasuk transfer, pembayaran dan pemesanan tiket dapat dilakukan di rumah.

10. Dan lain-lain

Nikmat-nikmat itu bisa saja dicabut dari kita, maka ikatlah nikmat itu dengan syukur.

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata, "Ikatlah nikmat-nikmat yang Allah berikan dengan syukur."

Lalu bagaimanakah praktek syukur itu?

Prakteknya adalah dengan mengakui semua nikmat itu berasal dari Allah Azza wa Jalla, memuji dan menyebut nama-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta menggunakan nikmat yang Dia berikan untuk ketaatan kepada-Nya; bukan untuk kemaksiatan.

Jika demikian, berarti engkau telah bersyukur dan jika engkau telah bersyukur maka Allah ridha kepada-Mu, dan akan menjaga nikmat itu untukmu serta memberikan tambahan.

Faedah:

Salah seorang dari kaum salaf pernah ditanya, “Bagaimana keadaanmu di pagi hari ini?” Ia menjawab, “Kita di pagi ini mendapatkan nikmat-nikmat Allah yang tidak mungkin kita jumlahkan namun banyak sekali maksiat yang kita lakukan. Oleh karena itu, kita tidak tahu mana yang harus kita syukuri? Apakah keindahan yang Dia tampakkan atau keburukan yang Dia tutupi dari kita.” (*Asy Syukr* karya Ibnu Abid Dunya 1/66)

Shalih Ad Dimasyqi *rahimahullah* berkata, "Wahai anakku, jika berlalu atasmu siang dan malam sedangkan agamamu, badanmu, hartamu, dan keluargamu selamat, maka perbanyaklah bersyukur kepada Allah Ta'ala. Betapa banyak orang yang tercabut agamanya, kehilangan harta miliknya, terbuka rahasianya, dirinya tertimpa musibah, sedangkan engkau berada dalam keadaan sehat wal afiyat." (*Siyar A'lamin Nubala* 3/222)

Ar Rabi bin Khutsaim ketika ditanya, "Bagaimana keadaanmu di pagi ini?" Ia menjawab, "Dalam keadaan lemah lagi banyak dosa, kami memakan rezeki kami dan menunggu ajal kami." (*Siyar A'lamin Nubala*)

[1940] Yakni orang kafir.

[1941] Terhadap dirinya dengan bermaksiat.

[1942] Inilah tabiat manusia, yaitu zalim, berani berbuat maksiat, meremehkan hak-hak Tuhannya, mengingkari nikmat Allah, tidak mensyukurinya dan tidak mengakuinya, selain orang yang diberi petunjuk oleh Allah untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, mengenal hak Tuhannya dan menunaikannya. Dari ayat 32-34 disebutkan nikmat-nikmat Allah secara garis besar dan secara rinci; dengan ayat itu Allah mengajak hamba-hamba-Nya mensyukuri-Nya dan mengingat-Nya, mendorong mereka untuk meminta dan berdoa kepada-Nya di malam dan siang hari, sebagaimana nikmat-nikmat-Nya datang kepada mereka di setiap waktu.

Dari ayat 31-34 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memperbanyak bersedekah unntuk menjaga diri dari azab neraka, (2) bolehnya bersedekah secara terang-terangan atau pun tersembunyi, meskipun sedekah secara sembunyi-sembunyi lebih utama karena jauh dari riya, kecuali untuk mendorong orang lain bersedekah, maka bisa saja sedekah secara terang-terangan lebih utama, (3) keutamaan mengenal Allah Azza wa Jalla karena akan menimbulkan rasa takut, harap, dan cinta kepada-Nya, (4) wajibnya beribadah kepada Allah Ta’ala dan batilnya beribadah kepada selain-Nya, (5) manusia disifati sangat zalim dan kufur ketika tidak beriman dan tidak berada di atas ajaran Islam, (6) disebutkan beberapa nikmat Allah Azza wa Jalla sebagai isyarat betapa besarnya sikap kufur manusia terhadap nikmat Allah Azza wa Jalla.

Ayat 35-41: Mengingatkan orang-orang Quraisy terhadap doa nenek moyang mereka, yaitu Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, kehormatan Baitullah, pentingnya doa dan sungguh-sungguh melakukannya sambil menampakkan kerendahan dan kebutuhan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

35. [1943]Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman[1944], dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala[1945].

[1943] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan dalam ayat ini sekaligus sebagai penegakkan hujjah atas orang-orang musyrik, bahwa tanah haram di Mekkah pertama kali disiapkan untuk beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala saja, dan bahwa Ibrahim sendiri yang memakmurkannya berlepas diri dari sesembahan selain Allah 'Azza wa Jalla, dan ia yang mendoakan keamanan untuk negeri Mekkah sebagaimana diterangkan dalam ayat tersebut.

[1944] Allah Subhaanahu wa Ta'aala pun mengabulkan doa Beliau secara syara’ maupun taqdir. Secara syara’, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikannya sebagai tanah haram (suci), dimana tidak boleh ditumpahkan darah manusia di sana, tidak ada yang boleh dizalimi, binatang buruannya tidak boleh diburu, dan tidak boleh dipotong atau dicabut rerumputannya. Sedangkan secara taqdir, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memudahkan sebab-sebab yang menjadikannya terhormat sebagaimana hal ini sudah maklum, bahkan tidak ada orang yang berniat jahat di sana kecuali Allah binasakan, sebagaimana yang terjadi pada As-habul fiil (pasukan bergajah) yang hendak merobohkan ka’bah.

[1945] Yang demikian karena banyaknya orang yang terfitnah dengan berhala itu sehingga menyembahnya. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa hendaknya kita berwaspada terhadap syirik, karena Nabi Ibrahim seorang yang hanif dan jauh dari syirk berdoa agar dijauhkan darinya. Demikian juga menunjukkan, bahwa sepatutnya kita dalam berdoa mendahulukan diri kita, orang tua kita, dan anak cucu kita.

Syaikh Shalih Al Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam melaknat para pelukis (makhluk bernyawa) dan menerangkan bahwa mereka adalah orang yang paling pedih siksanya pada hari Kiamat. Beliau juga memerintahkan menghapus lukisan-lukisan itu dan

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

36. Ya Tuhanku, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia[1946]. Barang siapa mengikutiku[1947], maka orang itu termasuk

---

memyampaikan bahwa para malaikat tidak akan masuk ke rumah yang terdapat lukisan (makhluk bernyawa). Itu semua karena mafsadatnya dan bahayanya terhadap akidah umat, karena terjadinya syirik di muka bumi pertama kali disebabkan dipajang lukisan-lukisan, yakni baik berupa foto maupun patung yang dipajang di forum-forum, lapangan, maupun taman-taman. Hal itu adalah haram secara syara karena dapat mengantarkan kepada kemusyrikan dan kerusakan akidah. Jika orang-orang kafir melakukan hal ini, maka sudah barang tentu tidak boleh bagi kaum muslimun meniru mereka dan ikut serta dalam hal ini untuk menjaga akidah umat yang merupakan sumber kekuatan dan kebahagiaan mereka. Tidak bisa dibantah dengan mengatakan, bahwa fase itu telah berlalu dan sekarang manusia faham Tauhid dan syirik, karena setan memperhatikan generasi mendatang saat kebodohan merajalela sebagaimana yang dilakukannya terhadap kaum Nuh ketika ulama mereka wafat dan kebodohan merebak, di samping itu orang yang hidup tidak aman dari fitnah sebagaimana doa Nabi Ibrahim alaihis salam, "*Ya Rabbi, jauhkanlah aku dan keturunanku dari menyembah patung."* (Qs. Ibrahim: 35), Beliau mengkhawatirkan fitnah terhadap dirinya. Sebagian kaum salaf berkata, "Siapa yang aman dari fitnah setelah Nabi Ibrahim alaihis salam?" (*Aqidatut Tauhid* hal. 135-136)

Imam Ahmad pernah berdoa,

اَللَّهُمَّ كَمَا صُنْتَ وَجْهِي عَنِ السُّجُوْدِ لِغَيْرِكَ فَصُنْ وَجْهِيْ عَنِ الْمَسْأَلَةِ لِغَيْرِكَ.

"Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menjaga wajahku dari sujud kepada selain-Mu, maka jagalah wajahku dari meminta kepada selain-Mu." (*Hilyatul Awliya* 9/233)

Faedah:

Doa agar terhindar dari syirik

اَللّهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ اَنْ اُشْرِكَ بِكَ وَ اَنَا اَعْلَمُ وَ اَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ اَعْلَمُ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu sedangkan aku dalam keadaan mengetahui, dan aku meminta ampunan-Mu dalam hal yang tidak aku ketahui.” (HR. Ahmad)

[1946] Dengan penyembahan mereka kepadanya.

golonganku[1948], dan barang siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1949].

[1947] Dengan mentauhidkan (mengesakan ibadah hanya kepada) Allah Ta'ala dan beribadah ikhlas karena-Nya.

[1948] Yakni termasuk pengikut agamaku. Oleh karena itu, "*Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman.*" (Terj. Qs. Ali Imran: 68)

[1949] Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, bahwa ucapan Beliau itu sebelum Beliau mengetahui bahwa Allah Ta'ala tidak mengampuni dosa syirk. Namun demikian, hal ini menunjukkan rasa kasihan yang tinggi dari khalilullah Ibrahim 'alaihish shalaatu was salam, dimana Beliau mendoakan orang yang bermaksiat agar diberi ampunan dan rahmat Allah, dan Allah Ta'ala lebih kasihan lagi kepada hamba-hamba-Nya karena Dia Arhamurraahimin (Yang Maha Penyayang di antara yang memiliki rasa sayang), oleh karenanya Dia tidaklah mengazab kecuali orang yang memang terus menerus berbuat maksiat lagi congkak. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Terj. QS. Al Maa'idah: 118).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَلَا قَوْلَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي إِبْرَاهِيمَ: {رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي} [إبراهيم: 36] الْآيَةَ، وَقَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: {إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ} [المائدة: 118] ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: «اللهُمَّ أُمَّتِي أُمَّتِي» ، وَبَكَى، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: «يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ، وَرَبُّكَ أَعْلَمُ، فَسَلْهُ مَا يُبْكِيكَ؟» فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، فَسَأَلَهُ فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا قَالَ، وَهُوَ أَعْلَمُ، فَقَالَ اللهُ: " يَا جِبْرِيلُ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ، فَقُلْ: إِنَّا سَنُرْضِيكَ فِي أُمَّتِكَ، وَلَا نَسُوءُكَ "

Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membaca firman Allah 'Azza wa Jalla tentang Ibrahim, "*Ya Tuhanku, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barang siapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku…dst.*" (Terj. QS. Ibrahim: 36), perkataan Nabi Isa 'alaihis salam, "*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Terj. QS. Al Maa'idah: 118). Selanjutnya Beliau mengatakan, "Ya Allah, (selamatkanlah) umatku.

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ
ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ٣٧

37. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan[1950] sebagian keturunanku[1951] di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman[1952] di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat[1953], maka jadikanlah hati

---

(Selamatkanlah) Umatku." Lalu Beliau menangis, maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Wahai Jibril. Pergilah kepada Muhammad, sedangkan Tuhanmu lebih tahu. Tanyakanlah kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Kemudian Jibril 'alaihis salam datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bertanya kepadanya, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan apa yang Beliau ucapkan sedangkan Dia lebih mengetahui. Kemudian Allah berfirman, "Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad dan katakanlah, "Sesungguhnya kami akan membuatmu ridha tentang umatmu dan tidak akan mengecewakanmu."

[1950] Nabi Ibrahim ‘alaihis salam datang dari Syam membawa Hajar dan anaknya yang masih menyusui, yaitu Isma’il, lalu menempatkan keduanya di Mekah.

[1951] Tidak semuanya, karena Ishaq dan keturunannya tinggal di Syam.

[1952] Yaitu Mekah, karena tanah Mekah tidak cocok untuk ditanami.

[1953] Yakni jadikanlah mereka mentauhidkan Engkau dan mendirikan shalat, karena shalat adalah ibadah yang paling utama, barang siapa yang mendirikannya, sama saja mendirikan agamanya. Allah mengabulkan doa Beliau, Allah keluarkan dari keturunannya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, ia mengajak keturunan Nabi Ibrahim kepada agama Islam; agama bapak mereka, mereka pun memenuhinya dan menjadi orang-orang yang mendirikan shalat.

sebagian manusia cenderung[1954] kepada mereka[1955] dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan[1956], mudah-mudahan mereka bersyukur.

رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعۡلَمُ مَا نُخۡفِي وَمَا نُعۡلِنُۗ وَمَا يَخۡفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ٣٨

38. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan;[1957] dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى ٱلۡكِبَرِ إِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ٣٩

39. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq[1958]. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.

[1954] Yakni cinta.

[1955] Dan cinta kepada tempat tersebut. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata, “Jika Beliau mengatakan, “hati manusia” (tidak menyebut sebagian), tentu akan cenderung (cinta) kepadanya bangsa Persia, bangsa Romawi dan semua manusia.” Akan tetapi ia berkata, “sebagian manusia,” sehingga hanya khusus kaum muslimin saja.

[1956] Untuk membantu ketaatan kepada-Mu.

Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga mengabulkan doa Beliau. Kita dapat melihat berbagai macam buah-buahan ada di Mekah di setiap waktu, rezeki pun datang kepadanya dari berbagai penjuru.

[1957] Yakni Engkau mengetahui maksud doaku dan tidak ada maksudku mendoakan penduduk negeri ini melainkan keridhaan-Mu dan keikhlasan karena-Mu, karena Engkau mengetahui segala sesuatu yang tampak maupun yang tersembunyi, tidak ada yang samar bagi-Mu baik di langit maupun di bumi. Lanjutan ayat ini mengandung kemungkinan firman Allah Ta’ala atau perkataan Nabi Ibrahim alaihis salam.

[1958] Isma’il lahir pada saat usia Beliau 99 tahun, sedangkan Ishaq lahir pada saat usia Beliau 112 tahun, sehingga Nabi Isma'il jauh lebih tua dari Nabi Ishaq dengan selisih 13 tahun.

رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِيۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ٤٠

40. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap mendirikan shalat[1959], ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku (itu).

رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡحِسَابُ ٤١

41. Ya Tuhan kami, ampunlah aku dan kedua ibu bapakku[1960] dan semua orang yang beriman pada hari diadakan hisab (hari kiamat)." [1961]

Ayat 42-46: Akibat yang diperoleh orang-orang yang zalim, peringatan terhadapnya, dan mengambil pelajaran dari keadaan umat-umat terdahulu yang kafir.

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعۡمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمۡ لِيَوۡمٖ تَشۡخَصُ فِيهِ ٱلۡأَبۡصَٰرُ ٤٢

[1959] Nabi Ibrahim menggunakan kata "min dzurriyyati" (sebagian dari keturunanku) karena Allah Ta'ala memberitahukan kepadanya, bahwa di antara mereka ada yang kafir, demikian menurut penyusun tafsir Al Jalaalain.

[1960] Ucapannya ini pun sebelum jelas bagi Beliau bahwa keduanya termasuk musuh Allah Azza wa Jalla, lihat surah At Taubah: 114. Namun ada yang mengatakan, bahwa ibunya masuk Islam, wallahu a'lam.

[1961] Dari ayat 35-41 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan Mekkah dan bahwa ia merupakan tanah haram (suci) yang aman, (2) pentingnya takut terjatuh ke dalam syirik, dan permohonan kepada Allah agar dijaga daripadanya (3) ikatan iman lebih didahulukan daripada ikatan rahim, (4) pentingnya shalat, (4) pengabulan terhadap doa Nabi Ibrahim alaihis salam, (5) wajibnya memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya, (6) disyariatkan memohon ampunan kepada Allah untuk diri, orang tua, dan kaum mukmin laki-laki dan perempuan, (7) menetapkan akidah kebangkitan, hisab, dan pembalasan, (8) termasuk bentuk pendidikan adalah mendoakan kesalehan terhadap anak, memiliki akidah yang benar, dan mendapatkan taufik untuk menegakkan syiar-syiar agama.

42. [1962]Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim[1963]. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka[1964] sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak[1965],

---

[1962] Ayat ini merupakan ancaman keras bagi orang-orang yang zalim dan hiburan bagi orang-orang yang dizalimi.

[1963] Yakni janganlah engkau mengira, bahwa ketika Allah memberi tangguh orang-orang kafir dan orang-orang zalim lainnya, bahwa Dia lengah dan membiarkan mereka serta tidak menghukum tindakan mereka, bahkan Dia menjumlahkan amal mereka dan menghitungnya sedetailnya untuk kemudian diberikan balasan.

Maimun bin Mihran berkata, “Ayat ini merupakan hiburan bagi orang yang terzalimi dan ancaman bagi orang yang menzalimi.” (*Tafsir Ath Thabari* 13/703).

Dari Zuhair bin Abi Nu’aim bahwa ada seorang yang berkata kepadanya, “Wahai Abu Abdurrahman, apakah engkau memiliki sesuatu yang bisa engkau wasiatkan?” Ia menjawab, “Ya. Berhati-hatilah dari siksaan Allah yang datang kepadamu saat engkau lengah.” (*Shifatush Shofwah* 4/9)

Seorang yang bijak berkata, "Jika engkau zalimi orang yang berada di bawahmu, maka engkau tidak akan aman dari hukuman Rabb yang berada di atasmu."

Yang lain berkata, “Mungkin, dengan melakukan kedzaliman engkau bisa memiliki apa yang engkau inginkan. Tetapi dengan doa orang yang didzalimi, engkau akan kehilangan semua yang engkau miliki.”

Al Huwainiy berkata, "Sesungguhnya alam ini memiliki Tuhan (Allah Azza wa Jalla). Oleh karena itu, apabila ada orang yang menyakitimu atau menuduhmu dengan sesuatu yang tidak ada pada dirimu, maka ingatlah tentang tempat pemberhentian (Padang Mahsyar) di akhirat, yang di sana Allah akan mengqishas untukmu orang yang menzalimimu."

[1964] Dengan tidak mengazab, memberikan rezeki, dan membiarkan mereka bolak-balik mengadakan perjalanan di berbagai negeri dalam keadaan aman dan tenang. Hal ini tidaklah menunjukkan bahwa keadaan mereka baik, karena Allah menangguhkan orang yang zalim agar bertambah dosanya. Ketika tiba waktunya, maka Dia tidak akan meloloskan dari azabnya.

[1965] Terbelalaknya mata mereka karena melihat dahsyatnya peristiwa hari Kiamat.

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Jangan engkau kira kezaliman yang dilakukan di dunia ini akan hilang begitu saja, bahkan hak orang lain yang terzalimi pasti akan dipenuhi pada hari Kiamat. " (*Syarh Riyadhush Shalihin* 2/40)

Faedah:

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ﴿٤٣﴾

43.[1966] Mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan[1967]) dengan mangangkat kepalanya[1968], sedang mata mereka tidak berkedip-kedip[1969] dan hati mereka kosong[1970].

Ada seorang yang bertanya kepada seorang Syaikh, “Wahai syaikh, di mana tindakan Allah Azza wa Jalla terhadap orang-orang yang zalim? Di mana pertolongan Allah yang telah dijanjikan-Nya kepada orang-orang yang beriman?” Syaikh itu menjawab, “Engkau harus tahu bahwa Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya. Allah tidak pernah mengatakan bahwa dunia ini adalah tempat pembalasan, dan bahwa orang yang zalim pasti akan dibalas di dunia, demikian juga Dia tidak mengatakan bahwa orang yang terzalimi pasti dapat mengambil haknya di dunia, bahkan Dia berfirman, “*Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.”* (Terj. Qs. Ibrahim: 42) Lihat misalnya As-habul Ukhdud (orang-orang beriman yang dibakar dalam parit), apa sebab mereka disiksa demikian? Allah Azza wa Jalla berfirman, “*Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji,”* (Terj. Qs. Al Buruj: 8) Mengapa Allah tidak menyelamatkan mereka? Hal itu, karena kisah-kisah kezaliman tidak akan pernah selesai sampai hari Kiamat.” Syaikh melanjutkan, “Allah Azza wa Jalla Yang Mahaadil akan membalas kezaliman itu, bisa dibalas-Nya di dunia ketika kita melakukan sebab-sebab datangnya pertolongan-Nya, namun kenyataannya kita belum memenuhi sebab-sebab datangnya pertolongan itu.”

[1966] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bagaimana bangkitnya mereka dari kubur dan segeranya mereka ke padang mahsyar.

[1967] Untuk menghadap Allah untuk dihisab.

[1968] Ke langit. Ada yang berpendapat, bahwa karena tangan mereka dibelenggu sampai ke leher sehingga kepala mereka terangkat ke atas.

[1969] Karena dahsyatnya keadaan pada waktu itu, fikirannya disibukkan olehnya dan dipenuhi rasa takut terhadap hal yang akan menimpanya.

[1970] Karena kaget dan takut. Qatadah dan beberapa mufassir lainnya berkata, "Sesungguhnya rongga hati mereka hampa, karena hati itu dekat pangkal tenggorokan, yang ternyata telah menyesak keluar dari tempatnya karena rasa takut yang begitu dalam."

وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوۡمَ يَأۡتِيهِمُ ٱلۡعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ رَبَّنَآ أَخِّرۡنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ نُّجِبۡ دَعۡوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَۗ أَوَلَمۡ تَكُونُوٓاْ أَقۡسَمۡتُم مِّن قَبۡلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٖ ٤٤

44. Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka[1971], maka orang yang zalim[1972] berkata, “Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul[1973].” (Kepada mereka dikatakan), “Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa[1974]?

وَسَكَنتُمۡ فِي مَسَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ وَتَبَيَّنَ لَكُمۡ كَيۡفَ فَعَلۡنَا بِهِمۡ وَضَرَبۡنَا لَكُمُ ٱلۡأَمۡثَالَ ٤٥

[1971] Yaitu hari Kiamat.

[1972] Dengan berbuat kufur, mendustakan dan melakukan berbagai maksiat dalam keadaan menyesali apa yang mereka kerjakan.

[1973] Ini semua diucapkan hanyalah karena ingin lolos dari azab, karena jika tidak demikian sesungguhnya mereka berdusta dalam ucapannya ini. Jika mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan melakukan hal yang dilarang itu. Oleh karena itu, mereka dicela dengan kata-kata sebagaimana disebutkan di atas. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al An'aam: 27-28 dan Al Mu'minun: 99-100.

[1974] Yakni pindah dari dunia ke akhirat (sebagaimana dikatakan Mujahid). Sekarang kamu mengetahui dustanya dakwaan kamu. Kamu sebelumnya mengira bahwa tidak ada kebangkitan, akhirat, dan pembalasan, maka rasakanlah sekarang azab itu. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati." (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*," (Terj. QS. An Nahl: 38)

45. dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri[1975], dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka[1976] dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan[1977].”

وَقَدْ مَكَرُواْ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

46. Dan sungguh, mereka telah membuat tipu daya[1978] padahal Allah (mengetahui dan akan membalas) tipu daya mereka. Dan sesungguhnya tipu daya mereka (meskipun dahsyat) [1979] tidak mampu melenyapkan gunung-gunung[1980].

[1975] Dengan kekafiran, yaitu umat-umat terdahulu.

[1976] Dengan membinasakan mereka.

[1977] Dalam Al Qur’an, namun kamu tidak mau mengambil pelajaran darinya dan semua itu tidak bermanfaat bagimu.

[1978] Maksudnya, orang-orang kafir itu membuat rencana jahat untuk mematahkan kebenaran Islam dan berusaha menegakkan kebatilan, tetapi mereka itu tidak menyadari bahwa makar (rencana jahat) mereka akan digagalkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Makar tersebut tidak memberi manfaat apa-apa, tidak memudharatkan Allah dan hanya membahayakan diri mereka sendiri. Mereka juga membuat makar terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan berusaha membunuhnya, mengikatnya dan mengusirnya.

[1979] Abdullah membaca " وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ " dengan " وَإِنْ كَادَ مَكْرُهُمْ ". adapun kata " لِتَزُوْلَ ", maka Mujahid membaca dengan difathahkan huruf laam pertama, sedangkan huruf laam kedua didhammahkan.

[1980] Tentang maksud gunung di sini ada yang mengartikan hakiki, dan ada pula yang mengartikan dengan syari’at-syari’at Islam yang diserupakan dengan gunung karena kokohnya. Menurut Ibnu Jarir, bahwa apa yang mereka perbuat, berupa syirk kepada Allah dan kekafiran mereka kepada-Nya tidaklah menimpakan bahaya apa-apa baik kepada gunung maupun lainnya, bahkan akibatnya hanya kembali kepada mereka, *wallahu a'lam*.

Syu'bah meriwayatkan dari Abu Ishaq dari Abdurrahman bin Dabil, bahwa Ali radhiyallahu 'anhu berkata tentang ayat ini, "*Dan sesungguhnya tipu daya mereka (meskipun dahsyat) tidak mampu melenyapkan gunung-gunung,*" (Terj. QS. Ibrahim: 46), "Orang yang mendebat Nabi Ibrahim tentang Tuhannya,

Ayat 47-53: Di antara hal yang akan disaksikan pada hari hari Kiamat, pertolongan Allah kepada para nabi-Nya, dan bahwa Al Qur'an adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia dan jin.

فَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِۦ رُسُلَهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤٧﴾

47. Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya[1981]. Sungguh, Allah Mahaperkasa[1982] dan mempunyai pembalasan[1983].

---

mengambil dua burung nasar yang kecil, lalu ia membesarkannya hingga besar dan kuat, kemudian orang itu mengikat masing-masingnya ke pasak yang dihubungkan kepada sebuah peti, serta membuat burung itu lapar, lalu dia dan seorang laki-laki lain duduk di peti, sedangkan dia mengangkat sebuah tongkat dari dalam peti itu yang ujungnya diberi daging, kemudia dua burung itu terbang, kemudian ia berkata kepada kawannya, "Lihatlah apa yang engkau saksikan?" Kawannya menjawab, "Saya melihat ini dan itu." Sampai akhirnya ia berkata, "Saya melihat dunia seluruhnya seakan-akan seperti sebuah lalat." Setelah itu ia menurunkan tongkatnya, maka kedua burung pun turun. Ali berkata, "Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "*Dan sesungguhnya tipu daya mereka (meskipun dahsyat) tidak mampu melenyapkan gunung-gunung*," (Terj. QS. Ibrahim: 46).

Dari ayat 42-46 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) penundaan azab untuk orang-orang yang zalim di setiap waktu dan tempat bukan karena lalai, tetapi sampai tiba hari Kiamat atau sampai waktu yang telah ditentukan untuk membinasakan mereka, (2) peristiwa dahsyat hari Kiamat dan beratnya suasana ketika itu sampai orang-orang zalim ingin kembali ke dunia untuk beriman, taat, dan mentauhidkan Allah Azza wa Jalla, (3) peringatan terhadap kezaliman dan akibat yang diperoleh kezaliman, (4) dahsyatnya makar orang-orang kafir kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan kepada Islam.

[1981] Dengan memberikan kemenangan kepada rasul-rasul-Nya, membinasakan musuh-musuh mereka dan mengecewakannya di dunia, serta mengazab mereka di akhirat.

[1982] Tidak ada yang dapat melemahkan-Nya.

[1983] Kepada orang-orang yang kafir dan bermaksiat kepada-Nya.

يَوۡمَ تُبَدَّلُ ٱلۡأَرۡضُ غَيۡرَ ٱلۡأَرۡضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُۖ وَبَرَزُواْ لِلَّهِ ٱلۡوَٰحِدِ ٱلۡقَهَّارِ

٤٨

48. (Yaitu[1984]) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang berbeda[1985] dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia)[1986] menghadap Allah yang Maha Esa[1987] lagi Mahaperkasa[1988].

[1984] Ada yang mengartikan "ingatlah." Ada yang menafsirkan, bahwa janji Allah terlaksana pada hari bumi diganti dengan bumi yang berbeda.

[1985] Menurut Syaikh As Sa'diy, penggantian bumi di sini bukan penggantian zat, tetapi penggantian sifatnya, yaitu yang sebelumnya terdapat dataran tinggi dan dataran bawah, maka akan diratakan, dan ketika itu langit seperti cairan tembaga (lihat Qs. Al Ma'aarij: 8) karena dahsyatnya keadaan di hari itu, kemudian Allah melipat langit itu dengan Tangan Kanan-Nya. Akan tetapi menurut Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy, bahwa bumi dan langit akan diganti dengan bumi dan langit yang berbeda baik zatnya maupun sifatnya, *wallahu a'lam*.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad radhiyallahu anhu ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ القِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ، كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ» قَالَ سَهْلٌ أَوْ غَيْرُهُ: «لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ

"Manusia akan dikumpulkan pada hari Kiamat di atas bumi yang bercampur merah, seperti roti yang terbuat dari tepung yang murni." Sahl atau yang lain berkata, "Tidak ada tanda sama sekali bagi seorang pun di sana." Yakni datar.

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman Allah Ta'ala, "*Yauma tubaddalul ardhu ghairal ardhi was samaawaat*", di manakah manusia ketika itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Di atas shirat (jembatan)." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Imam Muslim meriwayatkan dari Tsauban, ia berkata,

كُنْتُ قَائِمًا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ حِبْرٌ مِنْ أَحْبَارِ الْيَهُودِ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ فَدَفَعْتُهُ دَفْعَةً كَادَ يُصْرَعُ مِنْهَا فَقَالَ: لِمَ تَدْفَعُنِي؟ فَقُلْتُ: أَلَا تَقُولُ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: إِنَّمَا نَدْعُوهُ بِاسْمِهِ الَّذِي سَمَّاهُ بِهِ أَهْلُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اسْمِي مُحَمَّدٌ الَّذِي سَمَّانِي بِهِ أَهْلِي» ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: جِئْتُ أَسْأَلُكَ، فَقَالَ لَهُ

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيَنْفَعُكَ شَيْءٌ إِنْ حَدَّثْتُكَ؟» قَالَ: أَسْمَعُ بِأُذُنَيَّ، فَنَكَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعُودٍ مَعَهُ، فَقَالَ: «سَلْ» فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: أَيْنَ يَكُونُ النَّاسُ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُمْ فِي الظُّلْمَةِ دُونَ الْجِسْرِ» قَالَ: فَمَنْ أَوَّلُ النَّاسِ إِجَازَةً؟ قَالَ: «فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ» قَالَ الْيَهُودِيُّ: فَمَا تُحْفَتُهُمْ حِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: «زِيَادَةُ كَبِدِ النُّونِ» ، قَالَ: فَمَا غِذَاؤُهُمْ عَلَى إِثْرِهَا؟ قَالَ: «يُنْحَرُ لَهُمْ ثَوْرُ الْجَنَّةِ الَّذِي كَانَ يَأْكُلُ مِنْ أَطْرَافِهَا» قَالَ: فَمَا شَرَابُهُمْ عَلَيْهِ؟ قَالَ: «مِنْ عَيْنٍ فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا» قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: وَجِئْتُ أَسْأَلُكَ عَنْ شَيْءٍ لَا يَعْلَمُهُ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ رَجُلٌ أَوْ رَجُلَانِ. قَالَ: «يَنْفَعُكَ إِنْ حَدَّثْتُكَ؟» قَالَ: أَسْمَعُ بِأُذُنَيَّ. قَالَ: جِئْتُ أَسْأَلُكَ عَنِ الْوَلَدِ؟ قَالَ: «مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضُ، وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ، فَإِذَا اجْتَمَعَا، فَعَلَا مَنِيُّ الرَّجُلِ مَنِيَّ الْمَرْأَةِ، أَذْكَرَا بِإِذْنِ اللهِ، وَإِذَا عَلَا مَنِيُّ الْمَرْأَةِ مَنِيَّ الرَّجُلِ، آنَثَا بِإِذْنِ اللهِ» . قَالَ الْيَهُودِيُّ: لَقَدْ صَدَقْتَ، وَإِنَّكَ لَنَبِيٌّ، ثُمَّ انْصَرَفَ فَذَهَبَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ سَأَلَنِي هَذَا عَنِ الَّذِي سَأَلَنِي عَنْهُ، وَمَا لِي عِلْمٌ بِشَيْءٍ مِنْهُ، حَتَّى أَتَانِيَ اللهُ بِهِ»

“Aku pernah berdiri di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu salah seorang ulama Yahudi datang dan berkata, "Salam atasmu wahai Muhammad!" Kemudian aku mendorongnya dengan dorongan yang kuat sehingga ia hampir jatuh. Lalu ia bertanya, "Mengapa engkau mendorongku?" Aku menjawab, "Mengapa engkau tidak mengatakan, "Wahai Rasulullah." Orang Yahudi itu menjawab, "Sesungguhnya kami memanggilnya dengan nama yang diberikan oleh keluarganya." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya namaku Muhammad sebagai nama yang diberikan keluargaku." Orang Yahudi itu berkata, "Aku datang untuk bertanya kepadamu?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah akan bermanfaat kepadamu, jika aku menjawabnya?" Orang Yahudi menjawab, "Aku akan mendengar dengan kedua telingaku." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuat goresan di tanah dengan tongkatnya, lalu bersabda, "Tanyakanlah." Orang Yahudi berkata, "Di manakah manusia berada ketika bumi diganti dengan bumi yang berbeda, demikian pula langit?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Mereka berada di dalam kegelapan sebelum jembatan." Orang Yahudi itu bertanya, "Siapakah orang-orang yang lebih dulu melintasinya?" Beliau menjawab, "Kaum fakir dari kalangan Muhajirin." Orang Yahudi itu bertanya lagi, "Apa hadiah makanan mereka ketika masuk ke surga." Kelebihan hati ikan besar (paus)." Orang Yahudi itu bertanya, "Lalu apa makanan mereka setelahnya?" Beliau menjawab, "Akan disembelih untuk mereka sapi dari surga yang biasa makan (bergembala) di pinggiran surga." Orang Yahudi itu bertanya, "Lalu apa minuman setelahnya?" Beliau menjawab, "Air dari mata air surga yang disebut dengan Salsabil." Orang Yahudi itu

وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾

49. Dan pada hari itu engkau (wahai Muhammad) akan melihat orang yang berdosa[1989] bersama-sama[1990] diikat dengan belenggu.

سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾

50. Pakaian mereka dari cairan aspal[1991], dan wajah mereka[1992] ditutup oleh api neraka,

---

berkata, "Engkau benar." Orang Yahudi itu berkata lagi, "Dan aku datang untuk bertanya kepadamu tentang sesuatu yang tidak diketahui oleh seorang pun penduduk bumi kecuali oleh seorang nabi atau seseorang atau dua orang saja?" Beliau menjawab, "Apakah akan bermanfaat kepadamu jika aku menyampaikannya?" Orang Yahudi itu berkata, "Aku akan mendengarnya dengan kedua telingaku." Aku datang kepadamu juga untuk bertanya tentang anak?" Beliau menjawab, "Mani laki-laki itu putih, sedangkan mani wanita itu kuning. Jika keduanya menyatu, kemudian mani laki-laki berada di atas mani wanita, maka anak akan menjadi laki-laki dengan izin Allah. Tetapi, jika mani wanita di atas mani laki-laki, maka jadilah anak itu perempuan dengan izin Allah. Orang Yahudi itu berkata, "Engkau benar dan bahwa engkau adalah seorang Nabi." Kemudian ia berpaling dan pergi. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya orang ini telah bertanya kepadaku tentang yang ditanyakan padahal aku tidak memiliki ilmu terhadapnya sampai Allah memberikannya."

[1986] Keluar dan bangkit dari kubur menghadap Allah Azza wa Jalla di tempat berkumpul (padang mahsyar) yang tidak ada satu pun tersembunyi bagi-Nya.

[1987] Dengan keagungan-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang agung.

[1988] Dia menundukkan alam semesta, semuanya di bawah pengaturan-Nya, tidak ada satu pun yang bergerak atau diam kecuali dengan izin-Nya.

[1989] Yakni orang-orang yang perbuatan dosa menjadi sifatnya karena sering melakukannya atau orang-orang yang melakukan kekafiran dan kerusakan.

[1990] Yakni sebagian mereka disatukan dengan sebagian yang lain. Masing-masing disatukan dengan yang sejenis sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Ash Shaaffaat: 22 dan At Takwir: 7.

[1991] Karena ia lebih cepat menyalakan api, panas dan bau. Menurut Ibnu Abbas, qathiran di ayat ini adalah tembaga yang dicairkan. Terkadang Ibnu Abbas membacanya dengan bacaan ini " سَرَابِيْلُهُمْ مِنْ قَطْرٍآنٍ " yang artinya: pakaian mereka dari tembaga yang sangat panas sekali.

لِيَجۡزِيَ ٱللَّهُ كُلَّ نَفۡسٖ مَّا كَسَبَتۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ٥١

51. Agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sungguh, Allah Mahacepat perhitungan-Nya[1993].

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abu Malik Al Asy'ariy ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ " وَقَالَ: «النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا، تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ»

"Ada empat pada umatku yang termasuk perkara Jahiliyyah, dimana mereka tidak meninggalkannya: Berbangga dengan nenek moyang, mencela nasab, menisbatkan turunnya hujan karena bintang-bintang, serta meratap." Beliau juga bersabda, "Wanita yang meratap apabila tidak bertobat sebelum matinya, maka akan dibangkitkan pada hari Kiamat dengan memakai pakaian dari ter dan baju kurung dari penyakit gatal-gatal."

[1992] Yang merupakan anggota badan yang paling mulia. Jika muka sampai ditutupi api, lalu bagaimana dengan anggota badan yang lain, *wal ‘iyaadz billah*. Yang demikian bukanlah karena Allah Ta’ala zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri. Oleh karena itu Dia berfirman pada ayat selanjutnya, “*Agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan*” baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk dengan adil yang tidak diselipi kezaliman sedikit pun.

[1993] Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghisab makhluk dalam satu waktu sebagaimana Dia memberi rezeki dan mengatur mereka dalam satu detik, tidak disibukkan oleh sesuatu dan yang hal itu tidaklah sulit bagi-Nya. Menurut Ibnu Katsir, Dia Mahacepat hisab-Nya, yakni ketika menghisab hamba sangat cepat selesai, karena Dia mengetahui segala sesuatu, tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya, dan bahwa semua makhluk jika dihubungkan kepada kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'ala, maka seperti seorang saja. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Luqman ayat 28, "*Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*" Inilah makna ucapan Mujahid, "Mahacepat hisab-Nya," yakni perhitungan-Nya.

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُواْ بِهِۦ وَلِيَعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ وَلِيَذَّكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٥٢

52.[1994] (Al Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia[1995], agar mereka diberi peringatan dengannya[1996], agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa[1997] dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran[1998].

[1994] Setelah Allah menerangkan demikian jelas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji hal itu dengan firman-Nya di atas.

[1995] Dengannya mereka dapat mencapai kedudukan yang tinggi karena kandungannya yang berisi ushul (dasar-dasar), furu' (cabang-cabang), dan segala ilmu yang dibutuhkan manusia.

[1996] Karena di dalamnya terdapat tarhib (ancaman untuk menakut-nakuti) terhadap perbuatan buruk agar manusia menjauhinya.

[1997] Di dalamnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengulang-ulang bukti dan dalil terhadap keesaan-Nya dan keberhakan-Nya untuk diibadahi; tidak selain-Nya.

[1998] Mereka dapat mengingat hal yang memberi manfaat bagi mereka sehingga mereka lakukan, dan dapat mengingat hal yang berbahaya sehingga mereka tinggalkan. Dengan demikian, dengan Al Qur'an pengetahuan dan pandangan mereka semakin dalam dan tajam.

Dari ayat 47-52 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) benarnya janji Allah Azza wa Jalla, (2) keadaan orang-orang yang berdosa saat dihadapkan kepada Allah dan ketika mereka berada di neraka Jahannam, (3) sebab adanya hari Akhir, yaitu untuk memberikan balasan terhadap perbuatan manusia, (4) seorang hamba ketika berada dalam keluangan waktu hendaknya bersungguh-sungguh melakukan ketaatan, karena Allah Ta'ala tidak lagi memberikan kesempatan kepadanya ketika tiba hari Kiamat.

Selesai tafsir surah Ibrahim, *wal hamdulillahi rabbil 'aalamiin.*

Juz 14

Surah Al Hijr (Negeri Kaum Tsamud)[1999]

Surah ke-15. 99 ayat. Makkiyyah

Hijr adalah nama lembah yang ditempati kabilah Tsamud atau kaum Nabi Shalih alaihis salam.

Surah ini dinamakan dengan ‘Hijr’ karena menyebutkan tentang Hijr secara khusus dan menyifati kaum Tsamud dengan As-habul Hijr (orang-orang yang tinggal di Hijr).

Kandungan surah ini secara umum adalah menerangkan akibat yang akan didapat oleh orang-orang yang mendustakan dan kufur terhadap nikmat Allah Azza wa Jalla, terutama nikmat diutusnya para rasul alaihimus salam.

Hubungan bagian awal surah ini dengan bagian akhirnya adalah membicarakan dan membantah syubhat ‘junun’ (kegilaan) dan semisalnya yang dituduhkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Hubungan surah Al Hijr dengan surah sebelumnya (Ibrahim) adalah jika akhir surah Ibrahim menerangkan bahwa Al Qur’an merupakan penjelasan dan peringatan bagi manusia, maka di bagian awal surah Al Hijr diterangkan bahwa Al Qur’an merupakan peringatan yang jelas.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

[1999] Di antara kandungan surah ini adalah menerangkan tentang penjagaan Allah terhadap agama-Nya, kitab-Nya, dan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam, tugas rasul hanyalah menyampaikan, memperingatkan orang-orang yang mendustakan dengan azab di sela-sela menyebutkan kisah kaum yang telah dibinasakan sebagai peringatan bagi orang-orang kafir dan peneguhan hati bagi kaum mukmin.

Ayat 1-9: Kedudukan Al Qur'anul Karim, sikap kaum musyrik kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tuduhan mereka terhadap Beliau dan bantahan terhadap mereka, dan jaminan Allah terhadap kemurnian Al Qur'an dan kejayaan Islam.

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ وَقُرۡءَانٖ مُّبِينٖ ١

1.Alif Laam Raa. [2000](Surah) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Kitab (yang sempurna) yaitu (ayat-ayat) Al Qur'an yang memberi penjelasan[2001].

رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡ كَانُواْ مُسۡلِمِينَ ٢

2. Orang kafir itu kadang-kadang[2002] (nanti di akhirat) menginginkan[2003], sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim.

[2000] Allah Ta'ala berfirman menyebutkan keagungan Al Qur'an dan pujian-Nya terhadapnya.

[2001] Antara yang hak dan yang batil serta menerangkan mana yang halal dan mana yang haram. Ada pula yang menafsirkan dengan, "Menerangkan hakikat yang sebenarnya menggunakan lafaz yang baik, jelas dan menunjukkan kepada maksud," hal ini menghendaki manusia untuk tunduk dan menerima dengan rasa suka dan gembira. Adapun orang yang menghadapi nikmat yang besar ini dengan menolak atau kafir kepadanya, maka ia tergolong orang-orang yang mendustakan lagi sesat, dimana akan datang kepada mereka waktu yang ketika itu mereka berangan-angan seandainya mereka termasuk orang-orang Islam atau orang-orang yang tunduk dan menerimanya ketika di dunia.

[2002] Bisa juga diartikan sering.

[2003] Pada hari Kiamat, ketika mereka menyaksikan keadaan mereka dan keadaan kaum muslimin, atau ketika datang awal-awal akhirat, dan pengantar kepada kematian. Demikian juga ketika mereka melihat kaum muslim yang masuk neraka karena dosa-dosanya kemudian dikeluarkan dari neraka, maka mereka berangan-angan kalau sekiranya dahulu di dunia mereka sebagai muslim. Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwa Ibnu Abbas dan Anas bin Malik menafsirkan ayat ini, "*Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim,*" (Terj. QS. Al Hijr: 2) bahwa pada hari ketika Allah menahan kaum muslim yang melakukan dosa-dosa di neraka bersama kaum musyrik, maka kaum musyrik berkata, "Ternyata yang kamu sembah selama ini tidak memberi manfaat bagimu," maka Allah murka kepada kaum musyrik, lalu dengan karunia rahmat-Nya, Allah mengeluarkan kaum muslim itu dari neraka.

ذَرۡهُمۡ يَأۡكُلُواْ وَيَتَمَتَّعُواْ وَيُلۡهِهِمُ ٱلۡأَمَلُۖ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ٣

3. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang[2004] dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka[2005], kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)[2006].

وَمَآ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعۡلُومٞ ٤

4. [2007]Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri, melainkan sudah ada ketentuan yang ditetapkan baginya[2008].

مَّا تَسۡبِقُ مِنۡ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ ٥

5. Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat meminta penundaan(nya) [2009].

[2004] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengancam mereka. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Ibrahim: 18 dan Al Mursalat: 46.

[2005] Sehingga tidak sempat bertobat dan kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[2006] Oleh karena itu, janganlah tertipu karena penundaan Allah terhadap mereka, karena hal itu memang Sunnah-Nya yang biasa dilakukan-Nya terhadap orang-orang yang mendustakan.

[2007] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia tidaklah membinasakan suatu negeri melainkan setelah menegakkan hujjah kepadanya dan tiba waktu dibinasakannya, dan bahwa apabila sudah tiba waktu kebinasaan itu, maka tidak bisa diundur lagi sebagaimana tidak bisa dimajukan. Ayat ini merupakan peringatan terhadap kaum kafir dan ajakan kepada mereka agar berhenti dari kekafiran dan kesyirkkannya dan menggantinya dengan keimanan dan amal saleh.

[2008] Kapan dibinasakannya.

[2009] Dari ayat 1-5 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Al Qur’anul Karim menerangkan semua yang dibutuhkan manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan, (2) Al Qur’an menghimpun sifat sempurna dalam segalanya di samping jelas dan terang, (3) peringatan untuk orang-orang kafir agar berhenti dari kekafirannya dan memerangi Islam, karena suatu saat mereka akan menginginkan kalau sekiranya mereka sebagai orang-orang muslim, (4) keadaan orang-orang kafir yang hanya memperhatikan materi; tenggelam dalam syahwat dan hawa nafsu, tertipu oleh angan-angan dan sibuk dengan dunia lagi lalai terhadap akhirat, (5) menetapkan akidah qadha dan qadar, dimana segala

وَقَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾

6. Dan mereka berkata[2010], “Wahai orang yang diturunkan kepadanya Al Quran, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang yang gila[2011].

لَّوْ مَا تَأْتِينَا بِٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿٧﴾

7. Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami[2012], jika engkau termasuk orang yang benar[2013]?”

مَا نُنَزِّلُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَمَا كَانُوٓا۟ إِذًا مُّنظَرِينَ ﴿٨﴾

8. Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran (untuk membawa risalah atau azab) dan mereka ketika itu[2014] tidak diberikan penangguhan.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ﴿٩﴾

---

sesuatu telah diketahui Allah, dicatat-Nya, diciptakan-Nya, dan dikehendaki-Nya.

[2010] Yakni kaum kafir Mekah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2011] Kata-kata ini diucapkan oleh orang-orang kafir Mekah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai ejekan, seakan-akan mereka berkata, “Kamu kira kami akan mengikutimu dan meninggalkan apa yang kami dapatkan dari nenek moyang kami hanya karena ucapanmu.”

[2012] Untuk menjadi saksi terhadap kebenaranmu.

[2013] Dalam perkataanmu bahwa engkau seorang nabi dan bahwa Al Qur’an berasal dari sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ucapan mereka sungguh keji, dan mengandung kezaliman dan kebodohan. Mengandung kezaliman adalah karena beraninya mereka terhadap Allah Tuhan mereka dan menyusahkan diri dengan meminta ayat tertentu, padahal ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Beliau sangat banyak. Adapun mengandung kebodohan adalah karena mereka tidak mengerti hal yang bermaslahat bagi mereka, mereka tidak tahu bahwa jika para malaikat turun, maka mereka turun membawa azab, dan apabila sudah turun, mereka tidak akan diberi tangguh.

[2014] Ketika turun malaikat membawa azab.

9. [2015]Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran[2016], dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya[2017].

[2015] Cukuplah bukti kerasulan Beliau dengan diturunkan Al Qur'anul Karim dan dijaga-Nya dari perubahan, penyelewengan, penambahan, dan pengurangan.

[2016] Menurut Syaikh Al Albani, bahwa '*adz dzikr*' di ayat ini mencakup Al Qur'an dan As Sunnah sebagaimana yang diterangkan Ibnu Hazm dalam *Al Ihkam* (Lihat *At Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu* 1/114).

[2017] Baik ketika diturunkan maupun setelah diturunkan. Ketika diturunkan adalah dengan dijauhkan dari setan yang terkutuk dan setelah diturukan adalah dengan disimpan dalam hati Rasul-Nya dan hati sebagian umatnya, demikian juga dengan dijaga lafaznya dari perubahan, penambahan dan pengurangan serta dijaga maknanya dari penyelewengan. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang hendak menyelewengkannya kecuali Allah mengadakan orang yang menerangkan kebenaran. Ayat ini memberikan jaminan terhadap kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

Imam Baihaqi (*Dalaailun Nubuwwah* 7/159,160) meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Yahya bin Aktsam, ia berkata, "Khalifah Al Ma'mun memiliki majlis penelitiann, ketika itu masuk ke majlis tersebut seorang Yahudi dengan pakaian yang indah dan memakai wewangian, lalu ia berbicara dengan fasihnya. Saat majlis itu selesai, maka Al Ma'mun memanggilnya dan bertanya, "Apakah engkau orang Israel (Yahudi)?" Ia menjawab, "Ya." Al Ma'mun berkata, "Masuk Islamlah, agar aku berbuat sesuatu untukmu," Al Ma'mun menjanjikan hadiah untuknya. Ia menjawab, "Aku tetap di atas agamaku dan agama nenek moyangku," maka orang itu pergi. Setelah berlalu setahun, maka ia datang kembali dalam keadaan telah masuk Islam, lalu ia berbicara tentang fiqih dan berbicara dengan fasihnya. Ketika majlis Al Ma'mun selesai, maka Al Ma'mun memanggilnya dan bertanya, "Bukankah engkau kawan kami yang dulu?" Ia menjawab, "Ya." "Lalu apa yang menyebabkan kamu masuk Islam," tanya Al Ma'mun. Ia menjawab, "Setelah aku pergi dari tempatmu, aku mengetes beberapa agama, dan aku sebagaimana yang engkau lihat adalah orang yang pandai dalam menulis, maka aku coba mendatangi Taurat dan menyalinnya. Aku salin tiga naskah, aku tambahkan dan aku kurangkan, kemudian aku masukkan ke sinagog, lalu Tauratku terjual. Kemudian aku mendatangi Injil dan menyalinnya. Aku salin tiga naskah, aku tambahkan dan aku kurangkan, kemudian aku tawarkan ke gereja, lalu Injilku terjual. Kemudian aku mendatangi Al Qur'an, lalu aku salin tiga naskah; aku tambahkan dan aku kurangkan, kemudian aku tawarkan ke penjual buku, maka mereka menelitinya, dan saat mereka menemukan adanya penambahan dan pengurangan, mereka pun membuangnya dan tidak mau membeli. Dari sana aku pun tahu, bahwa kitab ini adalah kitab yang terpelihara. Inilah sebab yang membuatku masuk Islam." Yahya bin Aktsam berkata, "Pada tahun itu aku naik haji dan bertemu dengan Sufyan bin Uyaynah, lalu aku sampaikan kisah itu, maka ia berkata, "Sesuai sekali dengan yang disebutkan

Ayat 10-15: Bagaimana umat-umat terdahulu mengolok-olok para rasul mereka, keadaan mereka yang keras dan sombongnya mereka dari beriman.

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ فِي شِيَعِ ٱلۡأَوَّلِينَ ١٠

10. [2018]Dan sungguh, Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum engkau (Muhammad) kepada umat-umat terdahulu.

وَمَا يَأۡتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ١١

11. Dan setiap kali seorang rasul datang kepada mereka[2019], mereka selalu memperolok-olokkannya[2020].

كَذَٰلِكَ نَسۡلُكُهُۥ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ١٢

12. Demikianlah, Kami memasukkannya (rasa ingkar dan olok-olok itu) ke dalam hati orang yang berdosa (orang-orang kafir),

لَا يُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَقَدۡ خَلَتۡ سُنَّةُ ٱلۡأَوَّلِينَ ١٣

---

dalam kitabullah (Al Qur'an)," aku bertanya, "Di ayat berapa?" Ia menjawab, "Yaitu pada firman Allah Ta'ala tentang Taurat dan Injil, "*Disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah,"* (QS. Al Maidah: 44); mereka mendapat amanah untuk menjaganya, tetapi malah menyia-nyiakannya. Allah Azza wa Jalla juga berfirman, "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Adz Dzikr (Al Qur'an), dan Kamilah yang menjaganya."* (QS. Al Hijr: 9); Allah menjaga Al Qur'an untuk kita, sehingga tidak akan terlantar."

[2018] Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2019] Mengajak mereka kepada kebenaran dan kepada petunjuk.

[2020] Dari ayat 6-11 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) cobaan yang dialami Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari orang-orang kafir berupa gangguan di lisan seperti tuduhan dan olok-olokan, dan gangguan oleh tangan (2) bukti rahmat (kasih sayang) Allah Azza wa Jalla kepada manusia, saat mereka meminta diturunkan azab, tetapi Dia menurunkan rahmat, (3) penjagaan Allah terhadap Al Qur'an, (4) sunnatullah kepada umat-umat yang mendustakan dengan dibinasakan.

13. Mereka tidak beriman kepadanya (Al Quran[2021]) padahal telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang terdahulu[2022].

وَلَوۡ فَتَحۡنَا عَلَيۡهِم بَابٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَظَلُّواْ فِيهِ يَعۡرُجُونَ ١٤

14. Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya[2023],

لَقَالُوٓاْ إِنَّمَا سُكِّرَتۡ أَبۡصَٰرُنَا بَلۡ نَحۡنُ قَوۡمٞ مَّسۡحُورُونَ ١٥

15. Tentulah mereka berkata, “Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan Kami adalah orang yang terkena sihir.”

Ayat 16-25: Tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta, nikmat-nikmat-Nya yang begitu banyak yang Dia berikan kepada manusia, dan kuasanya Dia menghidupkan, mematikan, dan membangkitkan.

وَلَقَدۡ جَعَلۡنَا فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجٗا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ ١٦

16. [2024]Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang (di langit)[2025] dan menghiasnya[2026] bagi orang yang memandang(nya),

---

[2021] Bisa juga diartikan, kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2022] Maksud sunnatullah di sini adalah membinasakan orang-orang yang mendustakan rasul dan menyelamatkan rasul dan pengikutnya. Dalam ayat ini terdapat sindiran terhadap orang-orang yang berdosa itu, bahwa mereka akan dibinasakan.

[2023] Yakni meskipun datang kepada mereka ayat yang besar, mereka tidak akan beriman juga bahkan akan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang disihir. Oleh karena itu, mereka tidak bisa lagi diharapkan untuk beriman. Ini menunjukkan bahwa kekafiran dan kesombongan mereka begitu kuat sehingga sulit dilepaskan.

[2024] Dalam ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang sempurnanya kekuasaan-Nya, ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, dan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya, dimana itu semua menghendaki untuk mentauhidkan-Nya dan membenarkan hari kebangkitan dan pembalasan. Dia menciptakan langit dan meninggikannya serta menghiasinya dengan bintang-bintang baik yang diam maupun yang berjalan, dimana di sana terdapat hal-hal

وَحَفِظْنَٰهَا مِن كُلِّ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿١٧﴾

17. Dan Kami menjaganya[2027] dari setiap (gangguan) setan yang terkutuk[2028],

إِلَّا مَنِ ٱسْتَرَقَ ٱلسَّمْعَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾

18. Kecuali (setan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dikejar oleh semburan api yang terang[2029].

---

yang menakjubkan dan ayat-ayat yang besar yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla.

[2025] Demikian pula tanda-tanda yang besar yang dipakai petunjuk jalan bagi musafir di kegelapan malam baik di darat maupun lautan. Ada yang menafsirkan kata '*buruj*' di ayat tersebut dengan planet-planet yang besar, dan ada pula yang menafsirkan dengan bintang-bintang.

[2026] Dengan bintang-bintang.

[2027] Yakni dengan meteor. Oleh karena itu, apabila setan-setan hendak mencuri berita dari langit, maka mereka dilempari meteor, sehingga langit pun bagian luarnya tampak indah dengan bintang-bintang yang bercahaya, dan bagian dalamnya terjaga dari malapetaka.

Menurut Al Kalbiy, bahwa sebelumnya langit seluruhnya tidak terjaga dari setan-setan sampai zaman Nabi Isa alaihis salam. Ketika Allah mengutus Nabi Isa alaihis salam, maka Allah jaga tiga langit saja sampai diutusnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, lalu Allah jaga seluruh langit dari setan-setan dengan menyiapkan meteor.

[2028] Yakni yang terlaknat atau yang dirajam.

[2029] Terkadang setan mencuri berita di langit, lalu dikejar oleh meteor yang akan membakarnya, melobanginya atau melukainya dan bisa membunuhnya. Jika ia lolos (tidak kena), maka setan tersebut akan menyampaikan ke telinga wali-walinya, yang terdiri dari para dukun dan peramal, lalu walinya menggabungkan seratus kedustaan terhadap berita yang benar, demikianlah yang diterangkan dalam hadits yang shahih. Agar kata-katanya dibenarkan, maka ia (dukun) menggunakan berita yang diperoleh dari setan itu. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« إِذَا قَضَى اللَّهُ الأَمْرَ فِى السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَالسِّلْسِلَةِ عَلَى صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا : مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ، قَالُوا لِلَّذِى قَالَ الْحَقَّ

وَهْوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ، فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُو السَّمْعِ ، وَمُسْتَرِقُو السَّمْعِ هَكَذَا وَاحِدٌ فَوْقَ آخَرَ – وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِيَدِهِ ، وَفَرَّجَ بَيْنَ أَصَابِعِ يَدِهِ الْيُمْنَى ، نَصَبَهَا بَعْضَهَا فَوْقَ بَعْضٍ – فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ الْمُسْتَمِعَ ، قَبْلَ أَنْ يَرْمِيَ بِهَا إِلَى صَاحِبِهِ ، فَيُحْرِقَهُ وَرُبَّمَا لَمْ يُدْرِكْهُ حَتَّى يَرْمِيَ بِهَا إِلَى الَّذِى يَلِيهِ إِلَى الَّذِى هُوَ أَسْفَلُ مِنْهُ حَتَّى يُلْقُوهَا إِلَى الأَرْضِ – وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ : حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى الأَرْضِ – فَتُلْقَى عَلَى فَمِ السَّاحِرِ ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ فَيَصْدُقُ ، فَيَقُولُونَ أَلَمْ يُخْبِرْنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا يَكُونُ كَذَا وَكَذَا ، فَوَجَدْنَاهُ حَقًّا لِلْكَلِمَةِ الَّتِى سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ »

“Apabila Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan perintah di langit, maka para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya seakan-akan suara (yang didengarnya) itu seperti gemerincing rantai di atas batu yang licin yang menembus ke dalam hati mereka (sehingga mereka takut dan pingsan), maka apabila dihilangkan rasa takut dari hati mereka, mereka berkata, “Apa yang difirmankan Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Kebenaran dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.” Lalu berita itu didengar oleh para pencuri berita, dan para pencuri itu seperti ini; yang satu di atas yang lain. Sufyan (seorang rawi hadits ini) menyifati dengan tangannya dan merenggangkan jari-jari tangan kanannya dan ia tegakkan yang satu di atas yang lain. Terkadang pencuri itu terkena meteor sebelum menyampaikan kepada kawannya, lalu meteor itu membakarnya dan terkadang tidak kena sehingga ia sampaikan kepada yang dekat dengannya yang berada di bawahnya dan sampai ke bumi. Sufyan terkadang berkata, “Sampai tiba di bumi,” lalu disampaikan ke mulut pesihir, maka ia (pesihir atau dukun) menyertakan seratus kedustaan bersama kalimat itu, sehingga ia dibenarkan (karena berita itu), lalu orang-orang berkata, “*Bukankah dia telah memberitahukan kepada kita pada hari ini dan itu akan terjadi ini dan itu, ternyata kita temukan benar*.” Karena kalimat yang didengarnya dari langit.”

Dari ayat 12-18 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) sunnatullah terhadap orang-orang yang mendustakan, bahwa mereka tidak akan beriman sampai menyaksikan azab, (2) permintaan orang-orang yang mendustakan agar didatangkan mukjizat seperti melihat para malaikat tidak ada faedahnya, karena Al Qur’an merupakam mukjizat terbesar, namun kenyataannya mereka tidak beriman kepadanya, sehingga kalau pun pintu langit dibuka lalu mereka naik ke sana, maka mereka tetap juga tidak akan beriman, (3) menerangkan akan sempurnanya kekuasaan Allah Azza wa Jalla, ilmu-Nya, hikmah-Nya, dan rahmat-Nya, dimana itu semua menghendaki untuk mentauhidkan-Nya dan beriman kepada hari kebangkitan dan pembalasan, (4) sepatutnya bagi seorang hamba memperhatikan langit dan keindahannya, serta mengambil pelajaran daripadanya tentang keesaan dan kekuasaan Penciptanya.

وَٱلۡأَرۡضَ مَدَدۡنَٰهَا وَأَلۡقَيۡنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيۡءٖ مَّوۡزُونٖ ١٩

19. [2030]Dan Kami telah menghamparkan bumi[2031] dan Kami menjadikan padanya gunung-gunung[2032] serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran.

وَجَعَلۡنَا لَكُمۡ فِيهَا مَعَٰيِشَ وَمَن لَّسۡتُمۡ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ ٢٠

20. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan[2033] untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk[2034] yang bukan kamu pemberi rezekinya.

وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٖ مَّعۡلُومٖ ٢١

[2030] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan tentang bumi, bagaimana Dia menghamparkannya untuk manusia dan mengadakan di atasnya gunung-gunung, lembah-lembah, dan gurun pasir, serta menumbuhkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan.

[2031] Yakni Kami luaskan agar manusia dan hewan seluruhnya dapat tinggal di berbagai belahan bumi dan memperoleh rezekinya.

[2032] Yakni gunung-gunung yang kokoh lagi menancap agar tidak mengguncangkan penduduknya.

[2033] Seperti sawah-ladang, hewan ternak, dan berbagai pekerjaan.

[2034] Untuk kebutuhanmu, seperti hewan ternak dan hewan lainnya. Menurut Ibnu Jarir, maksud firman Allah Ta'ala, "*dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya*," adalah budak baik laki-laki maupun perempuan, hewan biasa, dan hewan ternak. Dengan demikian, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberikan nikmat kepada mereka dengan memudahkan untuk mereka segala sebab atau sumber penghidupan serta menundukkan hewan-hewan untuk dimakan dan ditunggangi, demikian pula menundukkan budak untuk dimanfaatkan, dimana rezeki mereka itu sudah ditanggung Allah 'Azza wa Jalla, mereka tinggal memanfaatkan, sedangkan yang memberi rezekinya adalah Allah, maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mengapa kamu tidak bersyukur kepada-Nya? Mengapa kamu kafir kepada-Nya? Dan Mengapa kamu mendurhakai-Nya?

21. Dan tidak ada suatu pun[2035] melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya[2036]; Kami tidak menurunkannya[2037] melainkan dengan ukuran tertentu[2038].

وَأَرۡسَلۡنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَسۡقَيۡنَٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمۡ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ٢٢

22. Dan Kami telah meniupkan angin[2039] untuk mengawinkan[2040] dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu[2041], dan bukanlah kamu yang menyimpannya[2042].

[2035] Termasuk rezeki.

[2036] Semuanya milik Allah, di Tangan-Nya perbendaharaan-perbendaharaannya, Dia memberi kepada siapa yang Dia kehendaki dan menghalangi siapa yang Dia kehendaki sesuai hikmah-Nya dan rahmat-Nya yang luas.

[2037] Termasuk pula hujan.

[2038] Sesuai yang ditentukan Allah, tidak lebih dan tidak kurang. Yazid bin Abi Ziyad meriwayatkan dari Abu Juhaifah dari Abdullah, bahwa tidak ada ada suatu daerah pun yang mendapat hujan setahun penuh, tetapi Allah membagi-bagikannya di antara mereka, terkadang di sana, dan terkadang di sini. Selanjutnya ia membacakan ayat, "*Dan tidak ada suatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu."* (Terj. QS. Al Hijr: 21). Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

[2039] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan angin dengan lafaz jamak "riyaah" menunjukkan adanya faktor interaksi antara dua hal atau lebih. Berbeda, ketika Dia menyebutkan *ar riihul 'aqiim* (lihat Adz Dzaariyat: 41) dengan bentuk mufrad (tunggal) yang menunjukkan bahwa angin ini tidak dapat mengawinkan.

[2040] Yakni mengawinkan awan dan tumbuh-tumbuhan. Dikawinkan awan oleh angin agar muncul air dengan izin Allah, dan dikawinkan tumbuh-tumbuhan agar muncul buah.

Tentang ayat ini Abdullah bin Mas'ud berkata, "Angin dikirimkan, lalu membawa air dari langit, lalu berlalulah awan kemudian menjatuhkan hujan sebagaimana unta perah mengalirkan susunya."

Qatadah berkata, "Allah mengirimkan air kepada awan, lalu membuahinya sehingga awan penuh dengan air."

Syaikhul Islam berkata, "Dan materi yang hujan terbentuk darinya adalah angin yang ada di udara, dan terkadang dari uap air yang naik dari bumi. Inilah yang disebutkan oleh ulama kaum muslimin, dan para filosof juga sepakat

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ وَنَحْنُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿٢٣﴾

23. Dan sungguh, Kamilah yang menghidupkan dan mematikan[2043] dan Kami (pulalah) yang mewarisi[2044].

وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ ﴿٢٤﴾

24. Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu[2045] sebelum kamu dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian[2046].

---

terhadapnya." (*Majmu' Fatawa* 24/262 dan Miftah Daris Sa'adah oleh Ibnul Qayyim 2/35-37).

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baaz berkata, "Para ulama menyebutkan bahwa uap air laut terkadang berkumpul hingga terbentuk menjadi air di awan dengan perintah Allah Subhaanahu wa Ta'ala, terkadang Allah ciptakan air di udara lalu menghujani orang-orang dengan perintah Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, sebagaimana firman Allah Subhaanahu wa Ta'aala,

"*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia."* (Terj. QS. Yaasiin : 82)

Allah Jalla wa 'Alaa lebih mengetahui tentang hal yang bermaslahat bagi hamba-hambaNya, terkadang berkumpulnya air ini dengan izin Allah dari laut, kemudian Allah menjadikan rasanya tawar setelahnya di tanah terbuka. Allah pindahkan dari asin ke tawar, Dia juga arahkan air di awan ke tempat yang dikehendaki-Nya -*Mahasuci Dia dan Mahatinggi*- ke tempat yang membutuhkan air hujan sebagaimana yang dikehendaki-Nya Jalla wa 'Alaa."

[2041] Demikian pula hewan ternak mereka dan tanah mereka yang tandus, kemudian tinggallah air itu tersimpan di dalam bumi untuk keperluan mereka yang merupakan kekuasaan dan rahmat-Nya.

[2042] Kamu tidak mampu menyimpannya, akan tetapi Allah yang menyimpannya untuk kamu, mengeluarkan sumber air di bumi sebagai rahmat dan ihsan-Nya kepada kamu.

[2043] Yakni hanya Dia saja yang menghidupkan makhluk yang sebelumnya tidak ada dan tidak hidup, dan Dia pula yang akan mematikan mereka pada waktu yang telah ditentukan-Nya.

[2044] Allah yang mewarisi bumi dan orang-orang yang berada di atasnya, dan kepada-Nyalah mereka dikembalikan. Yang demikian tidaklah sulit bagi Allah, karena Dia mengetahui orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian.

[2045] Dari sejak zaman Nabi Adam ‘alaihis salam.

[2046] Yakni orang-orang yang masih hidup dan seterusnya sampai hari Kiamat.

Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma ia berkata, “Ada seorang wanita cantik yang shalat di belakang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka sebagian jamaah ada yang maju hingga berada di shaf pertama agar tidak melihatnya, sedangkan sebagian lagi mundur agar berada di shaf belakang, sehingga ketika ruku, ia bisa melihat dari balik ketiaknya, maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu sebelum kamu dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian,*" (Terj. QS. Al Hijr: 24) (Dishahihkan oleh Al Albani)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Abu Ma'syar, dari ayahnya bahwa ia mendengar Aun bin Abdullah mengingatkan Muhammad bin Ka'ab, bahwa firman-Nya, "*Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu sebelum kamu dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian,*" (Terj. QS. Al Hijr: 24) terkait dengan shaf dalam shalat, lalu Muhammad bin Ka'ab menyanggahnya dan berkata, "Tidak demikian," maksud, "*Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu sebelum kamu,"* adalah orang yang telah mati dan terbunuh, sedangkan maksud, "*Dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian,*" adalah orang yang diciptakan setelahnya, lalu ia membacakan ayat, "*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan mengumpulkan mereka. Sungguh, Dia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui*, (Terj. QS. Al Hijr: 25)." Maka 'Aun bin Abdullah berkata, "Semoga Allah memberimu taufiq dan membalasmu dengan kebaikan."

Menurut Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy, bahwa dalam ayat di atas terdapat dalil keutamaan berlomba-lomba dalam kebaikan, dan keutamaan shaf pertama dalam perang dan shalat.

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوا، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لاَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي العَتَمَةِ وَالصُّبْحِ، لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا»

“Kalau sekiranya manusia mengetahui keutamaan azan dan shaf pertama dan untuk meraihnya mereka harus melakukan undian, maka mereka pasti akan melakukannya. Demikian pula kalau sekiranya mereka tahu keutamaan bersegera mendatangi shalat, tentu mereka akan berlomba kepadanya. Dan kalau sekiranya mereka mengetahui keutamaan shalat Isya dan Subuh, tentu mereka akan mendatanginya sekalipun sambil merangkak.” (Hr. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحۡشُرُهُمۡۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ٢٥

25. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan mengumpulkan mereka. Sungguh, Dia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui[2047].

Ayat 26-38: Penciptaan manusia, kisah petunjuk dan kesesatan yang terjadi antara Adam ‘alaihis salam dan musuhnya Iblis la’natulllah ‘alaih.

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن صَلۡصَٰلٖ مِّنۡ حَمَإٖ مَّسۡنُونٖ ٢٦

26. [2048]Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam[2049] yang diberi bentuk[2050].

[2047] Dia meletakkan sesuatu pada tempatnya dan akan membalas setiap orang yang beramal, jika baik akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk akan dibalas dengan keburukan.

Dari ayat 19-25 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) bukti akan kemahakuasaan Allah Azza wa Jalla, ilmu-Nya, dan hikmah-Nya sebagaimana hal ini tampak dari diciptakan bumi, dibentangkan-Nya bumi itu, dipancangkan gunung-gunungnya, dan dikirimkan angin untuk mengawinkan, demikian pula ditumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dihidupkan makhluk dan dimatikan-Nya, diturunkan hujan dengan ukuran tertentu, serta ilmu-Nya terhadap mereka yang telah mati dan akan mati, (2) menetapkan keesaan Allah Azza wa Jalla, (3) menetapkan akidah kebangkitan dan pembalasan, (4) menetapkan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

[2048] Dalam ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat dan ihsan-Nya kepada nenek moyang kita, Nabi Adam ‘alaihis salam, dan memberitahukan apa yang dilakukan musuhnya yaitu Iblis terhadapnya. Di sana terdapat peringatan kepada kita agar berhati-hati terhadap keburukan dan godaannya. Ayat ini dan setelahnya juga mengingatkan kemuliaan Nabi Adam dan manusia, menyebutkan unsurnya yang baik dan sucinya asalnya.

[2049] Yaitu tanah yang sudah berubah warna dan baunya karena sudah lama. Adapun *shalshaal*, maka menurut Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah, adalah tanah yang kering. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Ar Rahmaan: 14-15.

[2050] Ada yang menafsirkan dengan "yang licin."

وَٱلۡجَآنَّ خَلَقۡنَٰهُ مِن قَبۡلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ٢٧

27. Dan Kami telah menciptakan jin[2051] sebelum (Adam) dari api yang sangat panas[2052].

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقُۢ بَشَرٗا مِّن صَلۡصَٰلٖ مِّنۡ حَمَإٖ مَّسۡنُونٖ ٢٨

28. [2053]Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat[2054], “Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

فَإِذَا سَوَّيۡتُهُۥ وَنَفَخۡتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ٢٩

[2051] Yakni nenek moyang jin, yaitu Iblis. Ada pula yang menafsirkan kata ‘*jaann*’ di sini dengan nenek moyang jin, sedangkan Iblis nenek moyang setan.

[2052] Ada yang mengatakan, bahwa api tersebut tidak berasap.

Abu Dawud Ath Thayalisi meriwayatkan dari Abu Ishaq, bahwa ia pernah menemui Umar Al Ashamm untuk menjenguknya, lalu Umar berkata, "Maukah kamu aku sampaikan sebuah hadits yang aku dengar dari Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan, bahwa api ini adalah salah satu dari tujuh puluh api yang daripadanya Allah menciptakan jin. Kemudian ia membacakan ayat, "*Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas*." (Terj. QS. Al Hijr: 27).

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang begejolak, dan Adam diciptakan dari sesuatu yang sudah disifatkan kepada kamu."

[2053] Allah Subhaanahu wa Ta'ala dalam ayat ini menerangkan bahwa Dia telah memuliakan nama Adam di tengah-tengah malaikat-Nya sebelum Dia menciptakannya, serta memuliakannya dengan menyuruh para malaikat sujud kepadanya. Demikian pula menyebutkan bagaimana sifat Iblis yang tidak mau sujud kepada Adam karena dengki, kafir, sombong, dan berbangga dengan yang batil.

[2054] Ketika hendak menciptakan Adam.

29. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku[2055] maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud[2056].

فَسَجَدَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمۡ أَجۡمَعُونَ ٣٠

30. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama[2057],

إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ٣١

31. Kecuali iblis[2058]. Ia enggan ikut besama-sama (para malaikat) yang sujud itu[2059].

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ٣٢

[2055] Diidhafatkan atau dihubungkan kata roh dengan Allah Ta'ala adalah untuk menunjukkan kemuliaan Adam, sebagaimana kata "baitullah" (rumah Allah), dsb.

[2056] Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan atau sujud membungkuk (bukan menyentuhkan muka ke tanah).

[2057] Disebutkan dua kata penguat, "semuanya" dan "bersama-sama" untuk menunjukkan bahwa mereka semua sujud tanpa terkecuali. Hal ini sebagai pengagungan mereka terhadap perintah Allah, dan penghormatan keada Adam karena ia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Hal ini menunjukkan kelebihan orang yang berilmu di atas orang yang tidak berilmu.

[2058] Nenek moyang jin yang tinggal di tengah-tengah malaikat. Ini merupakan awal permusuhannya kepada Adam dan anak keturunannya.

[2059] Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Pangkal kejahatan ada tiga:

(1) Sombong, inilah yang membuat Iblis kepada keadaannya yang sekarang (sesat dan binasa).

(2) Tamak, inilah yang menyebabkan Nabi Adam alaihis salam dikeluarkan dari surga (atas godaan setan)

(3) Hasad, inilah yang menyebabkan salah satu anak Adam berani membunuh saudaranya.

Barang siapa yang terhindar dari tiga macam kejahatan ini, maka ia akan terhindar dari pangkalnya. Kekafiran disebabkan oleh kesombongan, kemaksiatan disebabkan rasa tamak, dan penganiayaan dan kezaliman disebabkan oleh hasad. (*Al Fawaid* hal. 58)

32. Allah berfirman, “Wahai iblis! Apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama mereka yang sujud itu?”

قَالَ لَمۡ أَكُن لِّأَسۡجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقۡتَهُۥ مِن صَلۡصَٰلٖ مِّنۡ حَمَإٖ مَّسۡنُونٖ ٣٣

33. Ia (Iblis) berkata, “Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk[2060].”

قَالَ فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٞ ٣٤

34. Allah berfirman[2061], “(Kalau begitu) keluarlah dari surga[2062], karena sesungguhnya kamu terkutuk[2063],

وَإِنَّ عَلَيۡكَ ٱللَّعۡنَةَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٣٥

35. Dan sesungguhnya kutukan itu[2064] tetap menimpamu sampai hari pembalasan[2065].”

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ٣٦

36. Ia (Iblis) berkata, “Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan[2066].”

[2060] Iblis bersikap sombong terhadap perintah Allah dan menampakkan permusuhan kepada Adam dan keturunannya, serta merasa ujub dengan asal penciptaannya, dan mengatakan bahwa dirinya lebih baik daripada Adam.

Dari ayat 26-33 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) penjelasan bahwa asal penciptaan manusia adalah dari tanah, sedangkan jin dari api (2) kelebihan Nabi Adam alaihisa salam, (3) tercelanya sifat iri dan sombong, dimana keduanya merupakan penghalang seseorang dari memperoleh kesempurnaan di dunia dan akhirat, (4) keutamaan tanah daripada api, dimana tanah mudah diolah, sedangkan api keadaannya suka membakar.

[2061] Menghukumnya karena kekafiran dan kesombongannya.

[2062] Ada yang mengatakan, dari langit.

[2063] Yakni dijauhkan dari semua kebaikan.

[2064] Yakni celaan, aib dan dijauhkan dari rahmat Allah Ta’ala.

[2065] Ayat ini menunjukkan bahwa Iblis senantiasa di atas kekafiran dan jauh dari kebaikan.

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾

37. Allah berfirman, “(Baiklah) maka sesungguhnya kamu yang termasuk diberi penangguhan[2067],

إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾

38. Sampai hari yang telah ditentukan (Kiamat)[2068].”

Ayat 39-44: Permusuhan Iblis kepada keturunan Adam, dan bahwa ia (Iblis) tidak memiliki kekuasaan kepada hamba-hamba Allah yang ikhlas.

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

39. Iblis berkata, “Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan kejahatan terasa indah bagi mereka di bumi[2069], aku akan menyesatkan mereka semuanya[2070],

---

[2066] Maksudnya, iblis meminta agar dia tidak diazab sekarang, bahkan agar diberikan kebebasan hidup sampai hari kebangkitan.

[2067] Pengabulan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap permohonannya bukan berarti sebagai pemuliaan untuk dirinya, akan tetapi sebagai ujian dan cobaan dari Allah untuknya dan untuk hamba-hamba-Nya agar diketahui dengan jelas orang yang benar; yang taat kepada Allah dengan yang tidak demikian.

[2068] Yakni waktu tiupan pertama tanda permulaan hari kiamat.

[2069] Iblis akan menghias dunia bagi mereka dan mengajak mereka mengutamakannya di atas akhirat sehingga mereka tunduk untuk melakukan setiap maksiat atau menjadikan maksiat terasa indah dan nikmat bagi mereka. Demikianlah keadaan Iblis, ia telah berputus asa dari rahmat Allah 'Azza wa Jalla, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Yazid bin Qasith, ia berkata, "Dahulu para nabi memiliki masjid di luar kota mereka tinggal. Jika seorang nabi hendak bertanya sesuatu kepada Tuhannya, maka ia keluar menuju masjidnya lalu shalat sebanyak yang dikehendaki Allah, kemudia ia bertanya sesuatu yang ia ingin tanyakan. Ketika seorang nabi sedang berada di masjidnya, tiba-tiba musuh Allah, yaitu Iblis duduk di antara dia dengan kiblat (di hadapannya), maka nabi itu berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

40. Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih[2071] di antara mereka."

قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾

41. Allah berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku[2072]."

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

42. Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak berkuasa atas hamba-hamba-Ku[2073], kecuali[2074] mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat[2075].

---

godaan setan yang terkutuk." Lalu musuh Allah berkata, "Tahukah kamu, bahwa yang engkau berlindung daripadanya adalah dia." Nabi itu berkata lagi, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk." Nabi itu mengucapkan kata-kata itu sebanyak tiga kali, lalu musuh Allah berkata, "Beritahukan aku sesuatu yang dengannya engkau dapat menyelamatkanmu dariku?" Nabi itu balik berkata, "Bahkan beritahukanlah kepadaku sesuatu yang dengannya engkau dapat mengalahkan anak cucu Adam dua kali?" Maka masing-masing saling bersitegang, lalu Nabi itu berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat*." Musuh Allah pun berkata, "Aku telah mendengar kalimat ini sebelum kamu lahir." Nabi itu berkata lagi: Allah juga berfirman, "*Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan maka berlindunglah kepada Allah."* (Terj. QS. Al A'raaf: 200), dan sesungguhnya aku tidaklah merasakan godaan darimu kecuali aku berlindung kepada Allah darimu." Musuh Allah menjawab, "Engkau benar, dengan cara inilah engkau dapat selamat dariku." Nabi itu berkata, "Beritahukanlah kepadaku sesuatu yang dengannya engkau dapat mengalahkan anak cucu Adam?" Iblis menjawab, "Aku dapat menguasainya ketika ia marah dan mengikuti hawa nafsu."

[2070] Yakni dari jalan yang lurus.

[2071] Yang dimaksud dengan mukhlas ialah orang-orang yang telah diberi taufiq untuk menaati segala petunjuk dan perintah Allah karena keikhlasan, keimanan, dan tawakkal dalam diri mereka, atau orang-orang mukmin.

[2072] Maksud ayat ini menurut Ibnu Katsir adalah, Allah Ta'ala memperingatkan bahwa tempat kembali mereka semua adalah kepada-Nya, lalu Dia akan memberikan balasan kepada orang yang berbuat baik dengan kebaikan, dan membalas orang yang berbuat buruk dengan keburukan.

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾

43. Dan sungguh, Jahannam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya,

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

44. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu[2076]. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka[2077].

[2073] Untuk mengarahkan mereka kepada kesesatan karena ibadah mereka kepada Tuhan mereka dan ketundukan mereka kepada perintah-Nya, sehingga Allah menjaga mereka dari gangguan setan. Demikian juga karena mereka senantiasa meminta hidayah kepada-Nya seperti dalam shalat, dimana shalat merupakan benteng utama mereka agar tidak terjatuh ke dalam kesesatan.

[2074] Huruf istitsna "illaa" di sini adalah istitsna munqathi' yang artinya "tetapi."

[2075] Yakni orang yang mengetahui kebenaran lalu meninggalkannya, seperti halnya orang-orang kafir. Inilah yang disebut *Ghaawiy*. Termasuk pula orang-orang yang meninggalkan kebenaran karena ketidaktahuannya. Inilah yang disebut *Dhaall*.

[2076] Ada yang mengartikan tujuh lapisan. Ibnu Juraij berkata, “Neraka terdiri dari tujuh lapisan: pertama, Jahannam. selanjutnya, Lazhaa, Huthamah, Sa’ir, Saqar, Jahiim, kemudian Hawiyah.” Adh Dhahhak berkata, “*Di lapisan pertama terdapat ahli tauhid yang dimasukkan ke dalam neraka; mereka disiksa sesuai dosa mereka lalu dikeluarkan. Di lapisan kedua terdapat orang-orang Nasrani. Di lapisan ketiga terdapat orang-orang Yahudi. Di lapisan keempat terdapat orang-orang shabiin. Di lapisan kelima terdapat orang-orang Majusi. Di lapisan keenam terdapat orang-orang musyrik, dan di lapisan ketujuh terdapat orang-orang munafik.”*

[2077] Dari ayat 34-44 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) dihalanginya Iblis dari bertaubat karena kemurkaan Allah senantiasa menimpanya sampai hari Kiamat, (2) pengabulan Allah terhadap permohonan Iblis, sehingga termasuk hal yang mungkin ketika permohonan orang kafir dikabulkan karena hikmah yang dikehendaki Allah Ta’ala, (3) senjata yang dipakai Iblis untuk menyesatkan manusia adalah hiasan dan godaannya terhadap sesuatu yang buruk seperti perbuatan maksiat yang dihiasnya menjadi indah sehingga dilakukan manusia, (4) dijaganya para rasul ‘alaihimush shalatu was salam dan wali-wali Allah agar mereka tidak terlumuri oleh dosa-dosa, (5) jalan menuju Allah akan ditempuh manusia untuk menghadap-Nya, lalu Dia akan menghisab mereka dan memberi balasan, (6) penjelasan, bahwa neraka Jahanam memiliki lapisan, dimana lapisan yang satu di bawah lapisan yang lain, dan setiap lapisan itu memiliki pintu yang akan dimasuki kelompoknya.

Ayat 45-50: Rahmat Allah kepada orang-orang yang bertakwa, berita tentang kenikmatan surga, berharap rahmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan takut terhadap siksa-Nya.

إِنَّ ٱلۡمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٖ وَعُيُونٍ ٤٥

45. [2078]Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman)[2079] dan (di dekat) mata air (yang mengalir).

ٱدۡخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ ٤٦

46. (Akan dikatakan kepada mereka saat memasukinya), "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman[2080]."

وَنَزَعۡنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنۡ غِلٍّ إِخۡوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٖ مُّتَقَٰبِلِينَ ٤٧

[2078] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan apa yang disiapkan-Nya untuk para pengikut Iblis dari kalangan jin dan manusia berupa siksa yang pedih, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan apa yang disiapkan-Nya untuk para wali-Nya berupa karunia yang besar dan nikmat yang kekal.

[2079] Taman-taman itu penuh dengan pohon-pohon yang berbuah lagi enak rasa buahnya.

[2080] Sejahtera dari bencana dan malapetaka, aman dari maut, tidak lelah dan letih, kenikmatannya tidak pernah putus, tidak pernah sakit, tidak pernah sedih dan tidak pernah tua. Oleh karena itu, jangan kamu takut dikeluarkan dari surga, diputuskan kenikmatannya serta mendapatkan kebinasaan. Imam Muslim meriwayatkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« يُنَادِى مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلاَ تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلاَ تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلاَ تَهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلاَ تَبْتَئِسُوا أَبَدًا » .

"Akan ada penyeru (kepada penghuni surga): "Sesungguhnya kalian akan sehat dan tidak akan sakit selama-lamanya, kalian akan hidup dan tidak akan mati selama-lamanya, kalian akan muda dan tidak akan tua selama-lamanya, kalian akan senang dan tidak akan sengsara selama-lamanya." (HR. Muslim)

47. Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan[2081] di atas dipan-dipan.

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

48. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya[2082] dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya.

[2081] Yakni satu sama lain tidak melihat tengkuk saudaranya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka saling menziarahi dan berkumpul bersama, adab dan akhlak mereka sangat mulia, dimana masing-masing berhadap-hadapan dan tidak membelakangi, sambil bertelekan di atas dipan-dipan yang dihiasi permadani, mutiara dan berbagai perhiasan.

Al Qasim bin Abdurrahman meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "Penghuni surga masuk ke surga dengan membawa permusuhan dan dendam, tetapi ketika mereka bertemu dan berhadapan, maka Allah cabut apa yang terpendam dalam hati mereka ketika di dunia, berupa rasa dendam." Selanjutnya ia membacakan firman Allah Ta'ala, "*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*" Menurut Ibnu Katsir, riwayat Al Qasim bin Abdurrahman dari Abu Umamah adalah dha'if (lemah), akan tetapi pernyataan ini sesuai yang disebutkan dalam hadits shahih dari riwayat Qatadah, ia berkata, “Telah menceritakan kepada kami Abul Mutawakkil An Naaji, bahwa Abu Sa'id Al Khudriy menyampaikan kepada mereka, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ، فَيُحْبَسُونَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

"Orang mukmin akan bebas dari neraka, namun mereka akan ditahan di atas jembatan antara surga dan neraka, maka dilakukanlah qishas antara sesama mereka terhadap perkara zalim yang terjadi di antara mereka di dunia, sehingga ketika mereka telah dibersihkan dan disucikan, maka diizinkalah mereka untuk masuk ke surga. Demi Allah yang nyawa Muhammad di Tangan-Nya. Sungguh, salah seorang di antara mereka lebih tahu rumahnya di surga daripada rumahnya di dunia." (HR. Bukhari)

[2082] Yang demikian adalah karena Allah menciptakan mereka dalam keadaan yang sempurna. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan untuk memberikan kabar gembira kepada Khadijah dengan rumah dari qashab (bambu permata) yang tidak ada suara berisik dan tidak ada kelelahan di sana.

۞ نَبِّئۡ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٤٩

49. Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2083],

وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلۡعَذَابُ ٱلۡأَلِيمُ ٥٠

50. Dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih[2084].

[2083] Hal ini karena apabila mereka mengetahui sempurnanya rahmat dan ampunan-Nya, maka mereka akan berusaha mengerjakan sebab yang dapat mengantarkan mereka kepada rahmat-Nya, berhenti dari dosa dan bertobat darinya agar memperoleh ampunan-Nya. Meskipun demikian, mereka tidak boleh terus-menerus mengandalkan rahmat dan ampunan Allah sampai merasa aman dan nyaman olehnya sehingga membuat mereka berani berbuat maksiat. Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata, Di antara tipu daya iblis kepada kalangan awam adalah bahwa ketika mereka melakukan kemaksiatan lalu saat diingkari mereka balik menjawab, "Tenang saja, Allah Maha Pemurah dan ampunan-Nya sangat luas." (*Talbis Iblis* karya Ibnul Jauzi hal. 889)

Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya untuk memberitahukan pula kepada hamba-hamba-Nya bahwa azab-Nya kepada para pelaku maksiat sangat pedih, dimana tidak ada yang menyamai azab-Nya.

Dalam hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ، مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ، مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ»

“Kalau seorang mukmin mengetahui azab di sisi Allah, maka tidak ada seorang pun yang berharap surga-Nya, dan kalau orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, maka tidak ada seorang pun yang putus asa dari surga-Nya.” (Hr. Muslim dari Abu Hurairah)

[2084] Oleh karena itu, seorang hamba harus selamanya berada di antara rasa harap dan cemas. Ketika ia melihat rahmat Allah dan ampunan-Nya, ia berharap memperolehnya, dan apabila melihat dosa-dosanya dan kekurangan-Nya dalam memenuhi hak Tuhannya, ia menghadirkan rasa takut dan cemas serta berhenti darinya.

Ayat 51-60: Kisah tamu Nabi Ibrahim ‘alaihis salam yang terdiri dari malaikat dan pemberitahuan mereka terhadap pembinasaan kaum Luth.

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٥١﴾

51. Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim[2085].

إِذْ دَخَلُواْ عَلَيْهِ فَقَالُواْ سَلَٰمًا قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾

52. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, “Salaam.” Dia (Ibrahim) berkata[2086], “Kami benar-benar merasa takut kepadamu.”

قَالُواْ لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾

53. Mereka berkata, “Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai[2087].”

قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِيَ ٱلْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾

54. Dia (Ibrahim) berkata, “Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku[2088] padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi kabar gembira (tersebut)[2089]?”

[2085] Karena pada kisah tersebut terdapat pelajaran dan teladan, terlebih yang dikisahkan adalah tentang kekasih Allah yaitu Nabi Ibrahim ‘alaihis salam yang kita diperintahkan untuk mengikuti agamanya. Tamu-tamu itu adalah para malaikat Allah, termasuk di antaranya malaikat Jibril ‘alaihis salam.

[2086] Ketika Beliau menghidangkan makanan untuk mereka, namun mereka tidak makan. Hal ini menunjukkan, bahwa para malaikat tidak makan dan tidak minum.

[2087] Yang dimaksud dengan seorang anak laki-laki yang alim di sini adalah Ishak ‘alaihis salam.

[2088] Dengan seorang anak.

قَالُواْ بَشَّرۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡقَٰنِطِينَ ٥٥

55. Mereka menjawab, “Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar[2090], maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa[2091].”

قَالَ وَمَن يَقۡنَطُ مِن رَّحۡمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ٥٦

56. Dia (Ibrahim) berkata, “Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat[2092].”

قَالَ فَمَا خَطۡبُكُمۡ أَيُّهَا ٱلۡمُرۡسَلُونَ ٥٧

57. [2093]Dia (Ibrahim) berkata, “Apakah urusanmu yang penting, wahai para utusan?”

[2089] Sedangkan sebab-sebab untuk memperoleh anak tidak ada, istrinya mandul, sedangkan Nabi Ibrahim sendiri sudah sangat tua.

[2090] Karena Allah ‘Azza wa Jalla Mahakuasa atas segala sesuatu. Terlebih yang mendapat kabar gembira ini adalah ahlul bait (keluarga) yang mendapat rahmat Allah dan berkah-Nya, sehingga tidak perlu merasa aneh terhadap karunia Allah dan ihsan-Nya kepadanya.

[2091] Yaitu orang-orang yang menganggap tidak mungkin adanya kebaikan. Oleh karena itu, tetaplah kamu mengharap karunia Allah dan ihsan-Nya.

[2092] Yaitu orang-orang yang tidak mengenal Tuhannya dan tidak mengetahui sempurnanya kekuasaan-Nya. Adapun orang yang diberi nikmat oleh Allah dengan hidayah dan ilmu, maka tidak akan berputus asa.

Dari ayat 45-56 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan kenikmatan surga, dan bahwa kenikmatan tersebut mengena kepada jasmani dan rohani, (2) orang-orang yang bertakwa akan saling mengunjungi, berkumpul, dan mulianya adab dan akhlak mereka; dimana mereka tidak saling membelakangi (3) janji Allah untuk mengampuni orang yang bertobat kepada-Nya, (4) ancaman Allah terhadap pelaku maksiat jika mereka tidak bertobat, (5) disyariatkan menjamu dan memuliakan tamu, (6) haramnya putus asa dari rahmat Allah Ta’ala, (7) tidak sepatutnya orang yang diberi hidayah dan ilmu oleh Allah Azza wa Jalla putus asa darri rahmat-Nya.

[2093] Ketika mereka memberitahukan berita gembira itu, maka Ibrahim tahu bahwa mereka adalah utusan Allah yang diutus untuk urusan yang penting.

قَالُوٓاْ إِنَّآ أُرۡسِلۡنَآ إِلَىٰ قَوۡمٖ مُّجۡرِمِينَ ٥٨

58. Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa[2094],

إِلَّآ ءَالَ لُوطٍۖ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمۡ أَجۡمَعِينَ ٥٩

59. Kecuali para pengikut Lut. Sesungguhnya kami pasti menyelamatkan mereka semuanya[2095],

إِلَّا ٱمۡرَأَتَهُۥ قَدَّرۡنَآ إِنَّهَا لَمِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ ٦٠

60. Kecuali istrinya, kami telah menentukan, bahwa dia termasuk orang yang tertinggal (bersama orang kafir lainnya)[2096].”

Ayat 61-77: Nabi Luth ‘alaihis salam dengan para tamunya dan kisah Beliau bersama kaumnya.

فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلۡمُرۡسَلُونَ ٦١

61. Maka ketika utusan itu datang kepada para pengikut Lut[2097],

قَالَ إِنَّكُمۡ قَوۡمٞ مُّنكَرُونَ ٦٢

62. dia (Lut) berkata, “Sesungguhnya kamu orang yang tidak kami kenal.”

[2094] Yakni kaum Luth untuk membinasakan mereka.

[2095] Karena keimanan mereka.

[2096] Maka Ibrahim berdialog cukup lama dengan para malaikat, hingga akhirnya mereka meminta Ibrahim agar dialog tidak dilanjutkan, mereka berkata, “*Wahai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.*” (Terj. Qs. Huud: 76) Mereka pun kemudian pergi.

[2097] Para utusan datang dengan para pemuda yang tampan wajahnya.

قَالُواْ بَلۡ جِئۡنَٰكَ بِمَا كَانُواْ فِيهِ يَمۡتَرُونَ ٦٣

63. Para utusan menjawab, “Sebenarnya kami ini datang kepadamu membawa azab yang selalu mereka dustakan.

وَأَتَيۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ٦٤

64. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran[2098] dan sungguh, kami orang yang benar[2099].

فَأَسۡرِ بِأَهۡلِكَ بِقِطۡعٖ مِّنَ ٱلَّيۡلِ وَٱتَّبِعۡ أَدۡبَٰرَهُمۡ وَلَا يَلۡتَفِتۡ مِنكُمۡ أَحَدٞ وَٱمۡضُواْ حَيۡثُ تُؤۡمَرُونَ ٦٥

65. Maka pergilah kamu pada akhir malam beserta keluargamu[2100], dan ikutilah mereka dari belakang[2101]. Jangan ada di antara kamu yang menoleh ke belakang[2102] dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu[2103].”

[2098] Yakni bukan main-main atau bercanda.

[2099] Dalam perkataan kami. Kalimat ini untuk menguatkan apa yang mereka sampaikan berupa keselamatan Nabi Luth dan para pengikutnya serta pembinasaan kaumnya.

[2100] Yakni ketika orang-orang sedang tidur, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui kepergianmu.

[2101] Yakni berjalanlah di belakang mereka untuk menjaga mereka. Demikian pula keadaan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau berjalan di belakang untuk membantu orang yang lemah dan mengangkut orang yang tidak berkendaraan.

[2102] Yakni agar tidak melihat peristiwa dahsyat yang menimpa mereka. Lihat juga surat Hud ayat 81.

Menurut sebagian mufassir, bahwa Allah Ta’ala melarang Nabi Luth dan pengikutnya dari menoleh ketika azab turun agar tidak timbul rasa kasihan dalam diri mereka terhadap kaum yang dibinasakan itu.

Al Baqa’i *rahimahullah* berkata, “Hal itu karena orang yang menoleh ke belakang tidak kokoh, karena keadaannya yang tidak yakin terhadap berita yang Allah sampaikan atau merasa sakit terhadap keadaan mereka. Oleh karena itu, orang yang menoleh dapat terkena azab. Di samping itu, dengan tidak menoleh ke belakang lebih sungguh-sungguh dalam hijrah, lebih cepat dalam berjalan,

وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾

66. Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Lut) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis pada waktu subuh[2104].

وَجَآءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾

67. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu itu[2105].

قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِى فَلَا تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾

68. Dia (Luth) berkata, “Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka jangan kamu mempermalukan aku,

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ﴿٦٩﴾

---

dan lebih menunjukkan untuk menyingkirkan dari hati mereka (rasa cinta terhadap) apa yang mereka tinggalkan berupa rumah dan barang-barang mereka, serta menunjukkan bahwa mereka tidak kasihan kepada orang yang dimurkai Allah, di samping jika melihat mereka, maka diri mereka tidak kuat menyaksikannya.” (*Al Baqa’i* 4/229).

[2103] Yakni Syam. Sepertinya bersama mereka ada yang menunjukkan jalan.

[2104] Dari ayat 57-66 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) peringatan terhadap perbuatan dosa dan hukuman terhadap orang-orang yang berdosa, (2) tidak ada nilainya nasab, hubungan perkawinan dan kekerabatan ketika tidak di atas keimanan seperti halnya istri Nabi Luth yang dibinasakan, (3) disyariatkan berjalan di malam hari untuk mengadakan perjalanan yang panjang, (4) disyariatkan bagi penanggung jawab dan pemimpin berjalan di bagian belakang kafilah atau rombongan untuk mengetahui keadaan mereka sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, (5) makruhnya memiliki rasa kasihan kepada orang-orang yang zalim yang akan dibinasakan.

[2105] Kaum Luth ketika diberitahukan bahwa di rumah Luth terdapat beberapa orang pemuda yang tampan -yang sebenarnya mereka adalah para malaikat-, mereka datang ke rumah Luth sambil bergembira atau satu sama lain saling memberitahukan kabar gembira karena hendak berbuat keji dengan mereka. Riwayat Luth dalam surat Al Hijr ini, tidak diceritakan menurut urutan kejadian seperti pada surat Hud.

69. Dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina[2106].”

قَالُوٓاْ أَوَلَمۡ نَنۡهَكَ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٧٠

70. Mereka berkata, “Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia[2107]?”

قَالَ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِيٓ إِن كُنتُمۡ فَٰعِلِينَ ٧١

71. Dia (Luth) berkata[2108], “Mereka itulah putri-putri(negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat.”

لَعَمۡرُكَ إِنَّهُمۡ لَفِي سَكۡرَتِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ٧٢

72. (Allah berfirman), “Demi umurmu[2109] (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)[2110].”

[2106] Karena keinginan kamu untuk berbuat keji dengan para tamuku. Ucapan Nabi Luth ini sebelum Beliau mengetahui, bahwa para tamunya adalah para malaikat.

[2107] Mereka ingin berbuat homosexual dengan tamu-tamu itu dan pernah mengancam Luth, agar tidak menghalangi mereka dari berbuat demikian.

Sikap keras kepala kaum Luth untuk melakukan tindak keji terhadap tamu-tamu Nabi Luth alaihis salam menunjukkan sudah hilangnya fitrah mereka dan kejinya perbuatan mereka, padahal tamu itu seharusnya dimuliakan.

[2108] Karena begitu beratnya beban batin yang Beliau alami.

[2109] Di ayat ini Allah bersumpah dengan umur atau kehidupan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memuliakan beliau. Namun perlu diketahui, bahwa bagi kita dilarang bersumpah dengan nama selain Allah Ta’ala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ اَوْ اَشْرَكَ

“Barang siapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah berbuat kufur atau syirk.” (HR. Tirmidzi dan ia menghasankannya).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Amr bin Malik An Nakriy dari Abul Jauza' dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah tidaklah menciptakan dan menjadikan jiwa yang lebih mulia dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan aku tidaklah mendengar Allah bersumpah dengan kehidupan seorang pun selain Beliau, Allah Ta'ala berfirman, "*Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka*

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾

73. Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit,

فَجَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾

74. maka Kami jungkirbalikkan (negeri) itu[2111] dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras[2112].

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾

75. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda[2113],

وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾

76. Dan sungguh, negeri[2114] itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia)[2115].

---

terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)." (Terj. QS. Al Hijr: 72) Dia berfirman, "Demi hidupmu (wahai Muhammad), umurmu dan hidupmu di dunia. sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)."

[2110] Mereka tidak peduli lagi dengan kritik dan celaan.

[2111] Malaikat Jibril mengangkatnya ke langit, lalu menjatuhkannya dengan dibalik.

[2112] Yakni tanah yang dibakar dengan api.

[2113] Yakni orang-orang yang berpikir dan memperhatikan serta memiliki firasat, dimana mereka dapat memahami maksud yang diinginkan daripadanya, yaitu barang siapa yang berani berbuat maksiat, khususnya perbuatan keji ini, maka sesungguhnya Allah akan menimpakan hukuman yang sangat keras sebagaimana mereka berani melakukan perbuatan yang sangat keji itu.

[2114] Yang dimaksud negeri di sini adalah kota Sadom yang terletak dekat pantai laut Tengah.

[2115] Yakni dilalui orang-orang Quraisy ketika pergi menuju Syam yang belum hilang bekas-bekasnya; tempat itu menjadi sebuah danau yang busuk dan kotor di jalan Mahya' yang masih dilalui oleh manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, mengapa mereka tidak mengambil pelajaran?!

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٧٧

77. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang beriman[2116].

Ayat 10-15: Akhir kehidupan penduduk Aikah dan penduduk negeri Hijr.

وَإِن كَانَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأَيۡكَةِ لَظَٰلِمِينَ ٧٨

78. Dan sesungguhnya penduduk Aikah[2117] itu benar-benar kaum yang zalim[2118],

فَٱنتَقَمۡنَا مِنۡهُمۡ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٖ مُّبِينٖ ٧٩

79. maka Kami membinasakan mereka[2119]. Dan sesungguhnya kedua negeri itu[2120] terletak di satu jalur jalan raya[2121].

[2116] Di antara pelajaran yang dapat diambil dari kisah di atas adalah perhatian Allah Ta’ala kepada para wali-Nya dengan diselamatkannya mereka, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala apabila hendak membinasakan suatu negeri, kemaksiatan penduduknya semakin bertambah, dan jika sudah semakin parah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menurunkan hukuman-Nya.

[2117] Penduduk Aikah adalah kaum Syu'aib. Aikah adalah tempat yang berhutan di daerah Madyan.

[2118] Karena berbuat syirik kepada Allah, membajak, mengurangi takaran dan timbangan serta mendustakan Syu’aib.

[2119] Dengan suara keras yang mengguntur, gempa, dan azab di hari mereka dinaungi awan. Mereka tidak jauh dari kaum Luth, baik zamannya maupun tempatnya.

[2120] Yakni kota kaum Luth (Sodom) dan Aikah.

[2121] Yang dilalui setiap waktu oleh musafir, dan sisa-sisa peninggalan mereka juga dapat dilihat. Oleh karena itu, tidakkah mereka mengambil pelajaran?!

Dari ayat 67-79 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) penjelasan tentang pembinasaan kaum Luth, (2) pengingkaran terhadap perbuatan keji, dan bahwa homoseks adalah perbuatan yang sangat keji, (3) pembelaan Nabi Luth alaihis salam terhadap tamunya, (4) kemuliaan Nabi

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾

80. Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr[2122] benar-benar telah mendustakan para rasul (mereka)[2123],

وَءَاتَيْنَٰهُمْ ءَايَٰتِنَا فَكَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٨١﴾

81. Dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami[2124], tetapi mereka selalu berpaling darinya[2125],

---

shallallahu alaihi wa sallam, karena Allah bersumpah dengan kehidupan Beliau, (5) dorongan untuk berfikir dan mengambil pelajaran dari suatu peristiwa, (6) hukuman Allah Azza wa Jalla kepada orang-orang yang zalim agar diambil pelajaran, (7) Allah Azza wa Jalla ketika hendak membinasakan suatu kaum, maka keadaan kaum tersebut semakin buruk dan melampaui batas, ketika sudah tiba waktunya diazab, maka Dia timpakan hukuman yang layak bagi mereka, (8) membenarkan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, karena berita semacam ini tidak mungkin diketahui kecuali melalui wahyu, (9) makruhnya memasuki tempat-tempat yang diazab, jika terpaksa memasukinya, maka hendaknya ia berjalan cepat. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«لاَ تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلاَءِ المُعَذَّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلاَ تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ، لاَ يُصِيبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ»

“Janganlah kalian memasuki tempat orang-orang yang diazab kecuali dalam keadaan menangis. Jika tidak dalam keadaan menangis, maka jangan masuk agar tidak menimpa kalian apa yang menimpa mereka.” (Hr. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar)

[2122] Penduduk kota Al-Hijr ini adalah kaum Tsamud. Hijr tempat yang terletak di Wadi Qura antara Madinah dan Syam.

[2123] Yang dimaksud para rasul di sini adalah Nabi Saleh. Disebutkan rasul-rasul (dalam bentuk jamak) adalah karena mendustakan seorang rasul sama dengan mendustakan semua rasul, dimana inti dakwah mereka adalah sama, yaitu mentauhidkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2124] Yang menunjukkan kebenaran yang dibawa Nabi Saleh alaihis salam, di antaranya adalah unta betina yang Allah keluarkan dari batu yang keras berkat doa Nabi Saleh 'alaihis salam. Unta itu berkeliaran di tengah-tengah mereka dan memiliki waktu minum tersendiri pada hari tertentu secara bergilirian dengan kaum Nabi Saleh. Tetapi ketika mereka melampaui batas dan membunuh unta itu, Nabi Saleh berkata, "*Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga*

وَكَانُواْ يَنۡحِتُونَ مِنَ ٱلۡجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ٨٢

82. Dan mereka[2126] memahat rumah-rumah dari gunung batu[2127], (yang didiami) dengan rasa aman[2128].

فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلصَّيۡحَةُ مُصۡبِحِينَ ٨٣

83. Kemudian mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur pada pagi hari[2129],

فَمَآ أَغۡنَىٰ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ٨٤

---

hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." (Terj. QS. Huud: 65), maka setelah berlalu tiga hari mereka pun dibinasakan.

[2125] Sambil menyombongkan diri.

[2126] Karena begitu banyaknya nikmat yang Allah berikan.

[2127] Yakni tanpa rasa takut dan tidak ada keperluan kepadanya, bahkan mereka membuat rumah itu karena sombong, angkuh dan sekedar main-main saja. Bekas-bekas perbuatan mereka ini masih dapat dilihat di lembah Hijr, dimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewatinya saat Beliau berangkat ke Tabuk, lalu Beliau menundukkan kepalanya dan mempercepat laju kendaraannya, Beliau juga bersabda kepada para sahabatnya,

لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ الْمُعَذَّبِينَ أَصْحَابِ الْحِجْرِ، إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ، أَنْ يُصِيبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ

"Janganlah kamu masuk ke perkampungan kaum yang diazab yaitu penduduk Hijr kecuali dalam keadaan menangis. Jika kamu tidak dapat menangis, maka janganlah masuk ke dalamnya agar kamu tidak ditimpa seperti mereka." (HR. Ahmad. Pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah menyatakan, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim.")

[2128] Kalau sekiranya mereka mensyukuri nikmat Allah tersebut dan membenarkan Nabi mereka, yaitu Saleh ‘alaihis salam, tentu Allah akan membanyakkan rezeki untuk mereka, memberikan balasan yang baik di dunia dan akhirat. Akan tetapi mereka malah mendustakan, bahkan membunuh unta betina itu dan berkata, “Wahai Saleh! Datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan itu jika engkau termasuk orang-orang yang benar.”

[2129] Peristiwa itu terjadi pada hari yang keempat, setelah datangnya peringatan kepada mereka.

84. Sehingga tidak berguna bagi mereka, apa yang telah mereka usahakan[2130].

Ayat 85-86: Kiamat pasti datang, dan perintah Allah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar berpaling dari orang-orang musyrik.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَأٓتِيَةٌ ۖ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾

85. Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran[2131]. Dan sungguh, kiamat pasti akan datang[2132], maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik[2133].

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٦﴾

[2130] Seperti membangun benteng-benteng dan mengumpulkan harta, demikian pula menghasilkan tanaman dan buah-buahan yang membuat mereka bakhil dengan airnya sehingga tidak memberikan air itu kepada unta betina mukjizat Nabi Saleh, bahkan mereka tega membunuhnya agar tidak mengganggu pengairan mereka.

[2131] Yakni bukan main-main atau sesuatu yang batil sebagaimana yang disangka oleh musuh-musuh Islam yaitu orang-orang kafir, lihat Qs. Shaad: 27.

[2132] Lalu masing-masing manusia diberikan balasan sesuai amalnya.

[2133] Yakni berpalinglah dari mereka tanpa perlu keluh kesah dan kesal atau maafkanlah tanpa perlu menyakiti, bahkan hendaknya perbuatan buruk orang lain dibalas dengan kebaikan dan kesalahannya dengan dimaafkan agar memperoleh pahala yang besar dari Tuhanmu. Meskipun begitu, kita tidak selamanya berbuat demikian, bahkan perlu adanya hukuman bagi orang-orang yang zalim lagi melampaui batas, jika memang membuahkan hasil. Menurut Mujahid, Qatadah dan lainnya, bahwa persintah ini sebelum adanya syariat berperang. Memang demikian, karena ayat ini Makkiyyah (turun sebelum hijrah), sedangkan syariat berperang turun setelah hijrah.

86. Sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui[2134].

Ayat 87-89: Anugerah Allah yang terbesar kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, keutamaan surah Al Fatihah secara khusus dan Al Qur’an secara umum, dan perintah kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak tertipu oleh dunia dan perhiasannya.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

87. Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang dibaca berulang-ulang[2135] dan Al Quran yang agung.

[2134] Ayat ini merupakan penetapan terhadap adanya akhirat, dan bahwa Allah Ta'ala mampu mengadakan Kiamat karena Dia yang menciptakan semua makhluk dan tidak ada yang dapat melemahkan-Nya, Dia juga Maha Mengetahui; Dia mengetahui jasad yang berserakan di bumi, bahkan yang tenggelam dalam laut. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Yaasiin: 81-83.

[2135] Yang dimaksud tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang adalah surat Al-Faatihah yang terdiri dari tujuh ayat. Pendapat ini diriwayatkan dari Ali, Umar, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas. Pendapat ini dipegang pula oleh Ibrahim An Nakha'i, Abdullah bin Ubaid bin Umair, Ibnu Abi Mulaikah, Syahr bin Hausyab, Al Hasan Al Basri, dan Mujahid.

Sebagian ahli tafsir menafsirkan "As Sab'ul Matsani" dengan tujuh surah yang panjang, yaitu Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Maaidah, An-Nissa', Al 'Araaf, Al An'aam dan Al-Anfaal bersama At Taubah, ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Adh Dhahhak, dan lain-lain. Sa'id bin Jubair berkata, "Di surat-surat itu diterangkan kewajiban, batasan, kisah-kisah, dan hukum-hukum." Ibnu Abbas berkata, "Di surat itu diterangkan permisalan, berita, dan pelajaran."

Pendapat pertama (yang menyatakan bahwa As Sab'ul Matsani adalah surat Al Fatihah) diperkuat dengan hadits ini, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ العَالَمِينَ. هِيَ السَّبْعُ المَثَانِي، وَالقُرْآنُ العَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ»

"Al Hamdulillahi Rabbil 'aalamin, ia adalah As Sab'ul Matsani dan Al Qur'anul 'Azhiim yang diberikan kepadaku." (HR. Bukhari)

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

88. [2136]Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir)[2137], dan jangan engkau bersedih

---

Menurut Ibnu Katsir, ini adalah nash bahwa Al Fatihah adalah As Sab'ul Matsani dan Al Qur'anul 'Azhim, akan tetapi tidaklah menafikan tujuh surat yang panjang disifati demikian karena di dalamnya terdapat sifat ini sebagaimana Al Qur'an secara keseluruhan disifati demikian sebagaimana firman Allah Ta'ala,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang." (QS. Az Zumar: 23)

Al Qur'an dipandang dari satu sisi adalah berulang-ulang dan dari sisi yang lain adalah serupa, dan sebagai Al Qur'an yang agung.

[2136] Oleh karena Allah Ta’ala telah memberikan sesuatu yang paling utama kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu Al Qur’an beserta tujuh yang dibaca berulang-ulang, maka dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itulah seharusnya manusia bergembira. Karena hal itu lebih baik dari apa yang dikejar manusia pada umumnya berupa harta. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar merasa puas dan cukup dengan pemberian Al Qur'anul 'Azhim yang Dia berikan daripada kesenangan dan perhiasan dunia yang fana. Dari ayat ini juga kita mengetahui keutamaan ilmu daripada harta.

[2137] Yaitu orang-orang kaya atau orang-orang kafir, yakni cukupkanlah dengan pemberian Allah kepadamu berupa tujuh yang berulang-ulang dan Al Qur’an yang agung.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa maksud, *"Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu,*" adalah larangan seseorang berangan-angan untuk memiliki yang dimiliki saudaranya (hasad), yakni jika sampai berkeinginan agar nikmat yang dimiliki orang lain itu hilang darinya dan berpindah kepadanya.

hati terhadap mereka[2138] dan berendah hatilah kamu terhadap orang yang beriman[2139].

وَقُلۡ إِنِّيٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلۡمُبِينُ ٨٩

89. Dan katakanlah, “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan[2140] yang jelas.”

[2138] Karena mereka tidak beriman. Hal itu, karena mereka sudah tidak dapat diharapkan lagi kebaikan dan manfaatnya.

[2139] Kamu telah memiliki pengganti yang lebih baik dari orang-orang kafir, yaitu orang-orang mukmin.

Dari ayat 80-88 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) apabila Allah hendak membinasakan suatu kaum, maka berbagai upaya dan kekuatan yang dimiliki kaum itu tidak dapat melindungi mereka dari azab Allah, (2) Allah tidak menciptakan makhluk sia-sia, bahkan Dia menciptakan agar Dia saja yang disembah, agar Dia diingat dan disyukuri. Barang siapa yang menyembah-Nya, maka dia akan selamat, dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Nya dan tidak mau beribadah kepada-Nya, maka Allah akan menimpakan azab yang pedih di dunia dan akhirat, dan azab di akhirat lebih keras lagi, (3) maaf yang baik adalah maaf yang tidak disertai rasa kesal dalam hati dan menyakiti, (4) Al Qur’an merupakan pemberian yang agung, (5) keutamaan surat Al Fatihah, (6) para da’i hendaknya berbahagia dengan ilmu, iman dan ketakwaan daripada harta benda yang dibanggakan manusia, (7) perintah agar berbuat baik dan bersikap lembut kepada orang-orang yang beriman, (8) hendaknya seorang mukmin jauh dari orang-orang musyrik, dekat dengan orang-orang mukmin, tawadhu kepada mereka dan mencintai mereka meskpin mereka fakir.

[2140] Terhadap azab Allah. Yakni kerjakanlah kewajibanmu, yaitu memberi peringatan, menyampaikan risalah, melakukan tabligh baik kepada kerabat maupun bukan, kawan maupun lawan, dsb. Karena jika kamu telah melakukannya, maka kamu tidak memikul sedikit pun tanggung jawab terhadap perbuatan mereka, dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab terhadap perbuatanmu. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ، كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمًا فَقَالَ: يَا قَوْمِ، إِنِّي رَأَيْتُ الجَيْشَ بِعَيْنَيَّ، وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ العُرْيَانُ، فَالنَّجَاءَ، فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ، فَأَدْلَجُوا، فَانْطَلَقُوا عَلَى مَهَلِهِمْ فَنَجَوْا، وَكَذَّبَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ، فَأَصْبَحُوا مَكَانَهُمْ، فَصَبَّحَهُمُ الجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ

Ayat 90-99: Keadaan Ahli Kitab, bahwa mereka menjadikan Al Qur’an terbagi-bagi, dan perintah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar berdakwah secara terang-terangan dan melazimi dzikrullah.

كَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَى ٱلۡمُقۡتَسِمِينَ ٩٠

90. Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang yang memilah-milah (kitab Allah)[2141],

---

وَاجْتَاحَهُمْ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي فَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ، وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ بِمَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الحَقِّ "

"Sesungguhnya perumpamaan aku dengan risalah yang aku diutus Allah dengannya, seperti seorang yang mendatangi suatu kaum lalu berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku melihat pasukan musuh dengan kedua mataku, dan sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang melepas bajunya sebagai tanda peringatan. Maka selamatkanlah diri kalian! Lalu sebagian kaum itu ada yang menaatinya, mereka pun pergi di malam hari dan berangkat pelan-pelan sehingga mereka selamat, namun sebagian lagi mendustakan. Mereka tetap berada di tempat itu sampai pagi harinya sehingga pasukan musuh datang kepada mereka pada pagi hari secara tiba-tiba; membinasakan mereka dan menghabiskan mereka. Itulah perumpamaan orang yang menaatiku, ia mengikuti yang aku bawa dan perumpamaan orang yang mendurhakaiku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa."

[2141] Yang dimaksud dengan orang-orang yang membagi-bagi kitab Allah adalah orang-orang yang menerima sebagian isi kitab dan menolak sebahagian yang lain. Ada yang menafsirkan, bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Ada pula yang berpendapat, bahwa mereka adalah orang-orang yang ditugaskan di jalan-jalan Mekah untuk menghalangi manusia masuk Islam. Sebagian dari mereka menyebut Al Qur’an sebagai sihir, sebagian lagi sebagai perdukunan, sedangkan sebagian lagi menyebutnya sebagai syair dan ada yang menyebutnya sebagai orang gila.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Al Walid bin Al Mughirah telah didatangi oleh sejumlah orang-orang Quraisy, ia adalah orang yang terkemuka di tengah-tengah mereka, sedang musim haji telah tiba, lalu Al Walid berkata kepada mereka, "Wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya musim (haji) ini telah tiba, dan utusan orang-orang Arab akan datang kepada kalian dan

ٱلَّذِينَ جَعَلُوا۟ ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴿٩١﴾

91. (yaitu) orang-orang[2142] yang telah menjadikan Al Quran itu terbagi-bagi[2143].

---

mereka telah mendengar masalah teman kalian ini (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), maka hendaklah kalian satukan jawaban kalian untuknya dan jangan berbeda-beda, sehingga sebagian kalian mendustakan yang lain dan jawaban kalian berlawanan." Mereka pun berkata, "Dan engkau wahai Abu 'Abdi Syams (nama panggilan Al Walid), kemukakanlah pendapatmu dan berikanlah pendapatmu untuk kami agar kami jadikan pegangan," Al Walid berkata, "Bahkan berilah pendapat kalian nanti aku akan mendengarkan." Mereka menngatakan, "Kita katakan dia dukun." Al Walid menjawab, "Dia bukan dukun." Mereka berkata lagi, "Kita katakan dia orang gila." Al Walid menjawab, "Dia bukan orang gila." Mereka berkata lagi, "Kita katakan dia penyair." Al Walid menjawab, "Dia bukan penyair." Mereka berkata lagi, "Kita katakan dia seorang pesihir." Al Walid menjawab, "Dia bukan pesihir." Mereka berkata lagi, "Lalu apa yang kami katakan?" Al Walid menjawab, "Demi Allah, ucapannya manis. Tidaklah kalian mengatakan sesuatu terhadapnya kecuali akan diketahui kebatilannya, dan sesungguhnya ucapan yang lebih mendekati adalah kalian mengatakan bahwa dia seorang pesihir, sehingga orang-orang menjauh darinya." Kepada mereka inilah turun firman Allah Ta'ala, "*(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al Quran itu terbagi-bagi, "* yakni bermacam-macam. "*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,-- tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (Terj. QS. Al Hijr: 91-93). Merekalah yang mengatakan demikian kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. (*Sirah Ibnu Hisyam* 1/288).

Ada yang menafsirkan "muqtasimin" adalah orang-orang yang mengadakan persekutuan untuk menyelisihi para nabi, mendustakan mereka dan menyakiti mereka sebagaimana kaum Nabi Saleh yang bersekutu untuk membinasakan Nabi Saleh, lihat Qs. An Naml: 49.

Menurut Mujahid, maksud *muqtasimin* adalah orang-orang yang bersumpah dan bersekutu, mereka bersumpah dengan kuat, bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang telah mati dan bersumpah bahwa mereka tidak akan binasa, serta bersumpah bahwa Allah tidak akan memberikan rahmat-Nya kepada kaum mukmin, mereka tidaklah mendustakan sesuatu di dunia ini melainkan mereka perkuat dengan sumpah, sehingga mereka disebut "muqtasimin."

Ada pula yang menafsirkan maksud "muqtasimin" adalah orang-orang Quraisy.

[2142] Yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani yang membagi-bagi Al Quran, ada bagian yang mereka percayai dan ada pula bagian yang mereka ingkari atau selain mereka, lihat tafsir kata "muqtasimin" pada tafsir ayat sebelumnya.

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾

92. [2144]Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,

عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

93. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu[2145].

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

94. [2146]Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik[2147].

[2143] Yaitu dengan beriman kepada sebagiannya dan kafir kepada sebagian yang lain. Kesimpulan ayat 89, 90, dan 91 adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyuruh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan orang Yahudi dan Nasrani serta kaum musyrik, bahwa Dia akan menurunkan azab kepada mereka sebagaimana Allah telah membinasakan kaum Tsamud.

[2144] Dalam ayat ini terdapat ancaman yang begitu keras terhadap mereka jika tetap di atas sikapnya itu.

[2145] Menurut Abul 'Aliyah, bahwa manusia pada hari Kiamat akan ditanya tentang dua hal; tentang yang mereka sembah dan tentang jawaban mereka terhadap para rasul.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'aala, "*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,--tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.*" (Terj. QS. Al Hijr: 91-93) maka ia membacakan firman Allah Ta'ala, "*Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya." (Terj. QS. Ar Rahman: 39),* Ibnu Abbas berkata, "Allah tidak bertanya kepada mereka, "Apakah kalian mengerjakan ini?" Karena Dia lebih tahu dari mereka tentang perbuatan mereka, akan tetapi Dia berfirman, "Mengapa kalian mengerjakan ini dan itu?"

[2146] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak mempedulikan orang-orang musyrik dan selainnya yang menentang Beliau, dan agar Beliau menyampaikan perintah Allah secara terang-terangan.

Menurut Mujahid, itu adalah perintah mengeraskan bacaan Al Qur'an dalam shalat.

إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾

95. Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau)[2148],

---

Abu 'Ubaidah meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa (beribadah dan berdakwah) secara sebmunyi-sembunyi sampai turun firman Allah Ta'ala, "*Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan*." (Terj. QS. Al Hijr: 94), maka Beliau dan para sahabatnya pun keluar (beribadah secara terang-terangan)."

[2147] Yakni tetaplah menyampaikan apa yang diturunkan dari Tuhanmu dan janganlah pedulikan mereka dan jangan pula pedulikan cercaan mereka, demikian pula jangan takut kepada mereka.

Faedah:

Imam Adz Dzahabi *rahimahullah* berkata, "Menyampaikan kebenaran adalah perkara berat, butuh kekuatan dan keikhlasan. Orang yang ikhlas tanpa ada kekuatan akan membuatnya tidak mampu memikul kebenaran itu, akan tetapi kekuatan saja tanpa ada keikhlasan akan membuatnya terlantar." (*As Siyar* 11/243)

[2148] Ayat ini sama seperti firman Alah Ta'ala, *"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."* (Terj. QS. Al Maa'idah: 67)

Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah melakukannya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang mengolok-olok Beliau dan apa yang Beliau bawa, kecuali Allah Ta'ala membinasakannya.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Orang yang mengolok-olok (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) tokohnya ada lima, mereka adalah orang-orang yang sudah berusia dan terhormat di kalangan kaumnya. Dari kalangan Bani Asad bin Abdul 'Uzza bin Qushai ada Al Aswad bin Al Muththalib Abu Zam'ah. Menurut yang sampai kepadaku, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan keburukan atasnya saat Beliau diganggu dan diolok-olok, Beliau mengatakan, "Ya Allah, butakanlah matanya dan binasakanlah anaknya." Dari kalangan Bani Zuhrah ada Al Aswad bin Abdi Yaghuts bin Wahb bin Abdi Manaf bin Zuhrah. Dari kalangan Bani Makhzum ada Al Walid bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, dari kalangan Bani Sahm bin 'Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Lu'ay ada Al 'Aash bin Wa'il bin Hisyam bin Sa'id bin Sa'ad, sedangkan dari kalangan Bani Khuza'ah ada Al Harits bin Thalaathilah bin 'Amr bin Harits bin Abdi 'Amr bin Malkan, dan ketika mereka terus-menerus dalam keburukan serta

banyak mengolok-olok Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, "*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.--Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu),--(yaitu) orang-orang yang menganggap adanya Tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibatnya)." (Terj. QS. Al Hijr: 94-96).*

Ibnu Ishaq juga berkata: Telah menceritakan kepadaku Yazid bin Ruman dari Urwah bin Zubair atau ulama lainnya, bahwa malaikat Jibril datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau berthawaf di Baitullah. Malaikat Jibril berdiri, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di sampingnya, lalu Al Aswad bin Al Muththalib melewati Beliau, lalu malaikat Jibril melempar ke mukanya daun hijau, sehingga ia pun buta. Al Aswad bin Abdi Yaghuts juga melewati Beliau, lalu Jibril menunjuk ke arah perutnya, maka perutnya mengembung lalu ia mati. Al Walid bin Mughirah juga melewati Beliau, lalu Jibril menunjuk ke bekas luka yang berada di bawah mata kakinya, luka itu telah menimpanya sejak dua tahun yang lalu sedang ia mengulurkan kainnya (menutupi luka itu). Sebabnya adalah karena pernah seorang dari Bani Khuza'ah melewatinya yang sedang menempelkan bulu penyeimbang kepada panahnya, lalu panahnya terkait ke sarungnya dan melukai kakinya yang sebelumnya sakitnya ringan namun setelah ditunjuk, penyakitnya semakin parah sehingga membuatnya mati. Al 'Aash bin Wa'il juga pernah melewati Beliau, lalu malaikat Jibril menunjuk ke bawah kakinya, lalu Al 'Ash keluar di atas keledainya menuju Tha'if, kemudian keledainya ditambatkan pada sebuah tempat yang banyak belingnya, dan kakinya tertusuk oleh beling itu hingga ia pun mati. Al Harits bin Ath Thalaathilah juga melewati Beliau, lalu Beliau menunjuk ke kepalanya, maka ia pun mengeluarkan ingus nanah sehingga ia pun mati.

Berikut kami sebutkan beberapa kisah sebagai peringatan untuk mereka yang mencela Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tulisan Ust. Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi yang kami sebutkan sebagiannya :

1. Bumi Tidak Menerima Mayat Penghina Nabi

Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Anas bahwa beliau mengatakan, “Dahulu ada seorang Nasrani yang masuk Islam dan membaca al-Baqarah dan Aali Imraan, dan menulis untuk Nabi, lalu dia murtad kembali ke agama Nasrani dan menghina Nabi seraya mengatakan, ‘Muhammad itu tidak tahu kecuali apa yang dituliskan untuknya saja.’ Allah lalu mematikannya dan mereka pun menguburnya, namun esok harinya ternyata dia tergeletak di atas bumi.

Mereka pun mengatakan, ‘Ini pasti perbuatan Muhammad dan para sahabatnya, mereka menggali kuburan kawan kita ini lalu membuangnya begitu saja.’ Akhirnya mereka menggali lagi kuburan sedalam mungkin yang mereka mampu, namun esok harinya ternyata mayatnya tergeletak lagi di atas bumi.’

Maka mereka pun menyadari bahwa ini bukan perbuatan manusia, sehingga mereka akhirnya membuang mayatnya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkomentar, "Lihatlah orang terlaknat ini, ketika dia berdusta tentang Nabi dengan ucapannya bahwa beliau tidak mengerti kecuali apa yang dituliskan untuknya, maka Allah membinasakannya dan membongkar kedoknya dengan memuntahkan mayatnya dari kuburannya setelah beberapa kali dikubur. Sungguh ini di luar kebiasaan!

Hal ini menunjukkan bagi setiap orang bahwa ini adalah hukuman dari kedustaannya, sebab kebanyakan mayat tidak tertimpa kejadian seperti ini. Dan dosa ini lebih keji daripada kemurtadan, sebab kebanyakan orang yang murtad juga tidak tertimpa hal serupa." (*Ash Sharimul Maslul 'ala Syatimir Rasul* hlm. 123 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah).

3. Menang Setelah Musuh Menghina Nabi shallallahu alaihi wa sallam

Syaikhul Islam bercerita, "Banyak kawan saya yang tepercaya dari kalangan ahli fiqih bercerita tentang pengalaman mereka beberapa kali ketika mengepung para musuh di benteng pinggiran kota Syam pada zaman ini. Katanya, 'Kami sering mengepung musuh sebulan atau lebih namun belum juga berhasil mengalahkan mereka sehingga kami hampir saja putus asa, sampai ada di antara mereka yang mencela Rasulullah dan menodai kehormatan beliau maka kemenangan segera datang menghampiri kami sehari atau dua hari setelahnya.' Kata mereka, 'Kami menyambut gembira dengan kemenangan jika kami mendengar celaan mereka kepada Nabi sekalipun hati kami penuh amarah dengan ucapan mereka tersebut.'" (*Ash-Sharimul Maslul 'ala Syatimir Rasul* hal. 171 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah)

3. Dikejar Ular Karena Menghina Hadits Nabi

Imam Dzahabi menceritakan dari al-Qadhi Abu Thayyib, katanya, "Suatu kali, kami pernah ta'lim (pengajian) di Masjid Jami' al-Manshur lalu tiba-tiba datang seorang pemuda dari Khurasan menanyakan perihal masalah 'al-Musharrah' serta meminta dalilnya sekaligus. Pertanyaan pemuda itu pun dijawab dengan membawakan hadits Abu Hurairah tentangnya. Pemuda yang bermadzhab Hanafiyyah itu mengatakan dengan nada mencela, 'Abu Hurairah tidak diterima haditsnya!'

Belum selesai ucapannya, kemudian ada ular besar yang menjatuhinya dari atap masjid. Melihatnya, manusia pun berlarian ketakutan. Ular tersebut terus mengejar pemuda tadi yang sedang berlari. Dikatakan kepadanya, 'Taubatlah! Taubatlah!' Pemuda itu mengatakan, 'Saya bertaubat.' Akhirnya, ular itu pun hilang tidak membawa bekas."

Imam Dzahabi berkomentar, "Sanadnya para tokoh imam. Abu Hurairah merupakan sosok sahabat yang sangat kuat hafalannya terhadap hadits Nabi secara huruf per huruf dan beliau telah menyampaikan hadits tentang 'al-Musharrah' secara lafalnya. Maka wajib bagi kita untuk mengamalkannya.

Inilah pokok masalah.” (*Siyar A’lam an-Nubala'* 1/618–619. Lihat pula *Al-Bidayah wan Nihayah* 16/199 oleh Ibnu Katsir)

4. Akibat Mencela Hadits Nabi

Imam Muhammad bin Isma’il menyebutkan dalam kitabnya, Syarh Shahih Muslim, “Saya mendengar dalam sebagian hikayat bahwa ada sebagian Ahli Bid’ah ketika mendengar sabda Nabi :

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِى أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

“Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya maka janganlah dia memasukkan tangannya ke bejana sehingga dia mencucinya terlebih dahulu, sebab dia tidak tahu di mana tangannya bermalam.’ (HR Muslim: 103)

Ahli bid’ah itu dengan nada mencela berkomentar, ‘Saya tahu kok di mana tanganku bermalam, ya di atas kasur!’ Maka tatkala (terbangun) di pagi hari, ternyata dia memasukkan tangannya ke duburnya hingga sampai siku-sikunya!”

Imam at-Taimi mengomentari kisah di atas, “Maka hendaknya seorang takut dari merendahkan sunnah Nabi. Lihatlah kesudahan mereka yang sangat mengenaskan di atas.”

Imam Nawawi berkata setelah membawakan kisah di atas, “Mirip dengan kasus ini adalah apa yang terjadi pada zaman kita sekarang ini dan beritanya mutawatir serta telah shahih menurut para hakim bahwa ada seorang yang berakidah jelek dari kota Bushra pada awal tahun 665 H. Dia punya seorang anak yang saleh. Suatu hari, anaknya datang dari gurunya yang saleh membawa siwak. Ayahnya mengatakan dengan nada mengejek, “Gurumu memberimu apa?” Jawab sang anak, “Siwak ini.” Lalu sang ayah mengambil siwak tersebut dan meletakkan di duburnya sebagai penghinaan.

Selang beberapa hari, ayah tersebut mengeluarkan dari duburnya sejenis ikan. Lalu setelah itu atau selang dua hari berikutnya orang itu meninggal dunia. Semoga Allah melindungi kita dari bala-Nya dan memberikan taufik kepada kita untuk mengagungkan sunnah dan syi’arnya.” (*Bustanul ’Arifin* hlm. 113–114 oleh Imam Nawawi, cet. Dar Ibnu Hazm. Lihat pula kisah lebih detail dalam *Al-Bidayah wan Nihayah* 13/249 oleh Ibnu Katsir.)

5. Tidak Bisa Berjalan Akibat Menghina Hadits

Abu Yahya Zakaria As-Saji berkata, “Pernah kami berjalan di kampung kota Bashrah menuju rumah sebagian ahli hadits. Kami pun tergesa-gesa berjalan cepat menuju rumahnya. Dalam rombongan kami ada seorang yang tertuduh agamanya berkomentar dengan nada mengejek, ‘Angkatlah kaki kalian dari sayap para malaikat, janganlah kalian memecahkannya!’ Ternyata, dia seketika itu juga tidak bisa berjalan, dia tetap di tempatnya sampai kedua kakinya kering dan jatuh.” (Dzammul Kalam wa Ahlihi 4/369 oleh al-Harawi). Al-Hafizh

ٱلَّذِينَ يَجۡعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۚ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ٩٦

96. (yaitu) orang yang menganggap adanya Tuhan selain Allah; mereka kelak akan mengetahui (akibatnya) [2149].

وَلَقَدۡ نَعۡلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدۡرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ٩٧

97. Dan sungguh, Kami mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan[2150],

---

Abdul Hafizh berkata, "Sanad kisah ini sangat nyata (keshahihannya) karena semua perawinya adalah para imam dan ulama besar." (*Bustanul 'Arifin* hal. 112)

Kisah semisal juga diceritakan oleh Ad-Dainawari dari Ahmad bin Syu'aib, Abu Dawud as-Sijistani berkata, "Suatu saat ketika kami belajar kepada seorang ahli hadits, ketika guru kami menyampaikan hadits Nabi, 'Para malaikat meletakkan sayapnya untuk para penuntut ilmu.' Di dalam majelis ada seorang Mu'tazilah yang melecehkan hadits ini seraya mengatakan, 'Demi Allah, besok saya akan mengenakan sandal yang berpaku lalu akan kuinjakkan ke sayap para malaikat!' Dia pun melakukannya, dan kedua kakinya langsung keras sehingga dimakan oleh rayap." (*Al Mujalasah* no. 2151. Lihat pula Miftah Dar Sa'adah 1/256 oleh Ibnul Qayyim.). (Dinukil dari tulisan Ust. Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi *hafizhahullah*).

Sebagai tambahan dari penulis, dalam *Ad Durarul Kaminah* 4/152-153 karya Ibnu Hajar Al Asqalani disebutkan dari Jamaluddin Ibrahim bin Muhammad Ath Thayyibiy, bahwa salah seorang pemimpin Mongol ada yang murtad menjadi Nasrani. Ketika itu hadir di dekatnya para tokoh Nasrani dan Mongol, lalu salah seorang di antara mereka mulai mencela Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Saat itu ada seekor anjing pemburu yang terikat. Ketika orang itu terus mencela Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka anjing itu loncat menerkam dan mencakarnya, maka orang-orang pun berusaha melepaskan terkamannya itu. Sebagian yang hadir berkata, "Ini disebabkan celaanmu terhadap Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam," namun ia malah berkata, "Bukan, bahkan karena anjing ini terlalu peka." Aku pun berisyarat dengan tanganku, ia mengira bahwa aku hendak memukulnya, namun ia kembali melakukan hal yang sama dan terus saja mencela Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka anjing itu loncat kembali dan menerkam jakun atau pangkal tenggorokannya, menggigit dan menariknya hingga putus, sehingga ia pun mati. Saat itulah masuk Islam kurang lebih 40.000 orang Mongol."

[2149] Kalimat ini merupakan ancaman keras dari Allah kepada mereka yang mengadakan sesembahan selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾

98. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu[2151] dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat)[2152],

---

[2150] Berupa olok-olokkan dan sikap mendustakanmu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesungguhnya mampu membinasakan habis mereka dan menyegerakan untuk mereka apa yang layak mereka terima, akan tetapi Allah Ta'ala memberi tangguh mereka. Maka tindakan mereka itu, janganlah menghalangimu dari berdakwah dan menyampaikan risalah Allah, serta bertawakkallah kepada-Nya, sesungguhnya Dia akan menjaga dan menolongmu dan sibukkanlah dengan dzikrullah, memuji-Nya, mensucikan-Nya, serta beribadah kepada-Nya dengan mendirikan shalat.

[2151] Yakni mengucapkan *"Subhaanallahi wa bihamdih."*

[2152] Maksudnya, perbanyaklah dzikrullah, tasbih, tahmid, dan melakukan shalat, karena hal itu akan melapangkan dadamu dan membantu meringankan urusanmu. Dalam ayat ini terdapat petunjuk agar seseorang banyak beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan bertasbih (mengucapkan *Subhaanallah wabihamdih*), terlebih dalam keadaan dada kita sempit, risau, dan gelisah. Ayat yang sama dengan ini adalah surat Thaahaa ayat 130 dan surat Qaaf ayat 39. Berdasarkan ayat ini, maka ucapan tasbih dapat meringankan dan menghilangkan rasa sakit di hati yang ditimbulkan dari celaan orang lain kepada dirinya, bukan hanya itu, bahkan memberikan sikap ridha dan puas, kenyamanan dan ketenangan di hatinya, *Subhaanallah wabihamdih, Subhaanallahil 'azhiim*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم: كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى اَلرَّحْمَنِ, خَفِيفَتَانِ عَلَى اَللِّسَانِ, ثَقِيلَتَانِ فِي اَلْمِيزَانِ, سُبْحَانَ اَللَّهِ وَبِحَمْدِهِ , سُبْحَانَ اَللَّهِ اَلْعَظِيمِ

Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ada dua kalimat yang dicintai Ar Rahman (Allah), ringan di lisan dan berat di timbangan yaitu "*Subhaanallah wa bihamdih-subhaanalalahil 'azhiim* (artinya: Mahasuci Allah sambil memuji-Nya. Mahasuci Allah Yang Mahaagung)." (HR. Bukhari dan Muslim)

عَنْ أَبِى ذَرٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم سُئِلَ أَىُّ الْكَلاَمِ أَفْضَلُ قَالَ « مَا اصْطَفَى اللَّهُ لِمَلاَئِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ » .

Dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang kalimat yang paling utama, Beliau menjawab, "Yaitu yang Allah pilih

وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ٩٩

99. Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu[2153].

---

untuk para malaikat-Nya atau para hamba-Nya; *Subhaanallahi wa bihamdih.*" (HR. Muslim)

عَنْ جَابِرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ

Dari Jabir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, "Barang siapa yang mengucapkan Subhaanallahil 'Azhiim wabihamdih." Maka akan ditanamkan sebuah pohon kurma di surga." (HR. Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan." Haitsami menyebutkan dalam Al Majma' dan menyandarkannya kepada Al Bazzar dari hadits Abdullah bin 'Amr, dan ia berkata, "Isnadnya jayyid.")

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Nu'aim bin Hammar Al Ghathfaniy, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: " يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ "

Alla 'Azza wa Jalla berfirman, "Wahai anak Adam! Janganlah engkau lemah mengerjakan empat rakaat di pagi hari, niscaya Aku akan mencukupimu di akhirnya." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa hadits ini shahih).

[2153] Yakni tetaplah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan melakukan berbagai ibadah di setiap waktu sampai maut datang kepadamu. Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya Allah tidak memberi batasan akhir amal seorang mukmin kecuali dengan maut," lalu ia membacakan ayat di atas (*Lathaiful Ma'arif* hal. 232)

Al Yaqin di ayat ini adalah maut sebagaimana firman Allah Ta'ala di surah Al Muddatstsir ayat 47. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya, Beliau senantiasa beribadah sampai ajal menjemput –semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya-. Ayat ini menunjukkan, bahwa ibadah seperti shalat dan sebagainya wajib bagi setiap orang selama akalnya masih normal, ia wajib shalat sesuai keadaannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

صَلِّ قَائِمًا, فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا, فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

"Shalatlah sambil berdiri. Jika tidak bisa, maka sambil duduk, jika tidak bisa, maka sambil berbaring." (HR. Bukhari)

Yakin di ayat tersebut diartikan dengan kematian juga berdasarkan hadits dalam *Shahih Bukhari* dari Ummul 'Alaa istri salah seorang Anshar, bahwa Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemui Utsman bin Mazh'un yang telah wafat, lalu Ummul 'Alaa berkata, "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu wahai Abus Saa'ib (panggilan Utsman bin Mazh'un), persaksianku untukmu menyatakan bahwa Allah telah memuliakanmu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dari mana kamu tahu bahwa Allah memuliakannya?" Ummul 'Alaa' menjawab, "Bapak dan ibuku menjadi tebusanmu wahai Rasulullah. Siapa lagi (yang mau memberikan persaksian untuknya)?" Beliau menjawab,

فَوَاللَّهِ لَقَدْ جَاءَهُ اليَقِينُ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الخَيْرَ

"Demi Allah, telah datang yakin (kematian) kepadanya. Dan saya berharap kebaikan untuknya."

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, "Amal itu tidak berakhir dengan habisnya musim ketaatan, akan tetapi amal berakhir dengan habisnya ajal." (*Liqa'ul babil Maftuh* no. 51)

Selesai tafsir surah Al Hijr dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, dan segala puji bagi Allah di awal dan akhirnya, dan kepada-Nya kita meminta agar Dia mewafatkan kita dalam keadaan *husnul khaatimah*, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia. *Allahumma aamiin*.

Dari ayat 89-99 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya berselisih terhadap kitabullah seperti yang dilakukan Ahli Kitab, (2) disyariatkan menampakkan kebenaran, apalagi ketika tidak ada tekanan dan penindasan, (3) keutamaan tasbih, (4) perhatian dan penjagaan Allah Azza wa Jalla terhadap Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam (5) disyariatkan shalat saat menghadapi masalah berat atau dadanya sempit agar Allah mengeluarkannya dari masalah dan melapangkan dadanya, (6) tasbih, tahmid, dan shalat adalah obat terhadap kesedihan dan kegundahan, serta jalan keluar dari berbagai krisis, problem, dan penderitaan, (7) ibadah merupakan tugas sepanjang hayat.

Surah An Nahl (Lebah)[2154]

Surah ke-16. 128 ayat. Makkiyyah

Nahl atau lebah adalah serangga yang sudah dikenal.

Surah ini dinamakan An Nahl karena disebutkan tentang lebah secara khusus.

Surah ini di samping dikenal dengan nama surah An Nahl, juga dikenal dengan nama surah *An Ni'am* (nikmat-nikmat Allah Azza wa Jalla).

Kandungan surah ini secara umum adalah mengingatkan nikmat-nikmat Allah Azza wa Jalla yang begitu banyak, bersyukur kepada Allah yang telah mengaruniakan nikmat itu, dan peringatan terhadap sikap kufur.

Hubungan bagian awal surah ini dengan bagian akhirnya adalah perintah bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dan membicarakan tentang kebersamaan Allah Azza wa Jalla dengan orang-orang yang beriman.

Hubungan surah An Nahl dengan surah sebelumnya (Al Hijr) adalah jika di bagian akhir surah Al Hijr terdapat arahan Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk terus beribadah sampai meninggal dunia, maka surah An Nahl diawali dengan ketetapan Allah Azza wa Jalla dan agar tidak terburu-buru meminta ditimpakan azab kepada orang-orang kafir.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-6: Menerangkan tentang hari Kiamat dan kepastian terjadinya, dan bahwa Allah bersih dari syirik, dan Dia yang sendiri

[2154] Surah *An Nahl* disebut juga surah *An Ni'am* (nikmat-nikmat Allah), karena di dalamnya Allah menyebutkan banyak nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan nikmat yang pertama Allah Azza wa Jalla sebutkan adalah nikmat diutus-Nya para rasul dan diturunkan wahyu sebagai hidayah bagi hamba-hamba-Nya. Di dalamnya juga terdapat penetapan keberhakan Allah Azza wa Jalla untuk diibadahi; tidak selain-Nya, perintah mengikuti para rasul, meengingatkan nikmat-nikmat Allah Azza wa Jalla, dan peringatan terhadap sikap mengingkari nikmat-Nya.

menciptakan makhluk-Nya, oleh karena itu Dialah yang berhak disembah saja.

أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ١

1. [2155]Ketetapan Allah[2156] pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya[2157]. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan[2158].

[2155] Dalam ayat ini, Allah Ta'ala menerangkan dekatnya waktu azab yang diancamkan-Nya kepada orang-orang kafir dan menerangkan bahwa hal itu pasti terwujud. Yang demikian karena sesuatu yang akan datang adalah dekat.

[2156] Ketetapan Allah di sini adalah hari Kiamat atau azab yang telah diancamkan kepada orang-orang musyrikin. Dalam ayat tersebut digunakan fi'il madhi (kata kerja lampau) untuk menunjukkan benar-benar terjadi atau pasti. Dalam hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«بُعِثْتُ وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ»

"Aku diutus dengan tibanya hari Kiamat seperti dua jari ini."

Beliau berisyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah (Hr. Bukhari dan Muslim)

[2157] Sebelum tiba waktunya. Ibnu Abi Hatim dan Hakim meriwayatkan dari Uqbah bin 'Amir ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَطْلُعُ عَلَيْكُمْ قَبْلَ السَّاعَةِ سَحَابَةٌ سَوْدَاءُ مِنْ قِبلِ الْمَغْرِبِ، مِثْلُ التُّرْسِ، فَمَا تَزَالُ تَرْتَفِعُ فِي السَّمَاءِ حَتَّى تَمْلَأَ السَّمَاءَ، ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ فَيُقْبِلُ النَّاسُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ هَلْ سَمِعْتُمْ؟ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ: نَعَمْ وَمِنْهُمْ مَنْ يَشُكُّ، ثُمَّ يُنَادِي الثَّانِيَةَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، فَيَقُولُ النَّاسُ: هَلْ سَمِعْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، ثُمَّ يُنَادِي: أَيُّهَا النَّاسُ أَتَى أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ " – قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ الرَّجُلَيْنِ لَيَنْشُرَانِ الثَّوْبَ فَمَا يَطْوِيَانِهِ أَوْ يَتَبَايَعَانِهِ أَبَدًا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَمْدُرُ حَوْضَهُ فَمَا يَسْقِي فِيهِ شَيْئًا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَحْلِبُ نَاقَتَهُ فَمَا يَشْرَبُهُ أَبَدًا، وَيَشْتَغِلُ النَّاسُ

"Akan muncul kepada kalian awan hitam sebelum tiba hari Kiamat dari arah barat seperti perisai. Ia senantiasa naik ke langit sampai memenuhi langit, kemudian ada yang menyerukan, "Wahai manusia! Lalu sebagian manusia mendatangi yang lain dan berkata, "Kalian mendengar sesuatu?" Di antara mereka ada yang berkata, "Ya," sedang yang lain masih ragu-ragu. Kemudian ada panggilan yang kedua, "Wahai manusia!" Lalu orang-orang berkata,

يُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرُوٓاْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ٢

2. [2159]Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu[2160] dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya[2161], (dengan berfirman) yaitu, “Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku),

---

"Apakah kalian mendengar sesuatu?"Mereka pun menjawab, "Ya." Kemudian ada lagi yang menyeru, "Wahai manusia telah datang ketetapan Allah, maka janganlah meminta disegerakan." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, sesungguhnya ada dua orang yang membuka baju (untuk dijual-belikan), namun ia tidak sempat melipatnya atau tidak sempat melakukan jual beli selamanya, dan sesungguhnya sesorang benar-benar sedang memperbaiki kolamnya, namun belum sempat mengalirkannya sedikit pun. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar memerah susunya, namun ia tidak sempat meminumnya selama-lamanya, dan manusia (ketika itu) sedang sibuk." (Hakim berkata, "Hadits ini shahih isnadnya sesuai syarat Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya." Adz Dzahabiy juga menyatakan, bahwa hadits ini sesuai syarat Muslim. Thabrani juga menyebutkan hadits ini dalam *Al Mu'jamul Kabir* (17/325), Al Mundzir dalam *At Targhib wat Tarhib* (4/382) berkata, "Diriwayatkan oleh Thabrani dengan isnad yang jayyid, para perawinya adalah tsiqah dan masyhur." Al Haitsamiy dalam *Majma'uz Zawa'id* berkata, "Diriwayatkan oleh Thabrani, para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Muhammad bin Abdullah maula Al Mughirah, namun ia tsiqah." Namun dalam *Shahih At Targhib wat Tarhib*, Syaikh Al Albani menyatakan bahwa kalimat sebelumnya dha'if, sedangkan kalimat yang dimulai dari, "*Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya,*…dst." adalah *shahih lighairih*, wallahu a'lam,)

[2158] Seperti perbuatan mereka, menisbatkan sekutu, anak, istri, dan tandingan kepada-Nya serta penisbatan lainnya yang sesungguhnya tidak layak dengan kebesaran-Nya dan menafikan kesempurnaan-Nya. Termasuk pula peribadatan yang mereka lakukan kepada selain-Nya. Mereka inilah yang mendustakan hari Kiamat.

[2159] Setelah Alah menyucikan diri-Nya dari penyifatan musuh-musuh-Nya, maka Allah Ta’ala menyebutkan wahyu yang diturunkan kepada para nabi-Nya yang wajib untuk diikuti, yang di sana menyebutkan sifat sempurna yang memang dinisbatkan kepada-Nya.

[2160] Wahyu disebut ruh, karena dengannya jiwa manusia hidup. Di ayat lain, Allah juga menyebut wahyu dengan ruh, seperti di surat Asy Syuuraa: 52.

[2161] Yaitu orang yang Dia ketahui cocok mengemban risalah-Nya. Mereka itulah para nabi.

bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku[2162], maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku[2163].”

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۚ تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣

3. [2164]Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran[2165]. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٖ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٞ مُّبِينٞ ٤

4. [2166]Dia telah menciptakan manusia dari mani[2167], ternyata dia menjadi pembantah yang nyata[2168].

[2162] Inilah inti dakwah para nabi, yang karena inilah Allah Ta’ala menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul-Nya, yaitu agar manusia hanya beribadah kepada Allah dan mengisi hidupnya di dunia dengan beribadah kepada-Nya. Dalam ayat selanjutnya Allah Ta’ala menyebutkan bukti dan dalil yang menunjukkan keberhakan-Nya untuk diibadahi, tidak selain-Nya.

[2163] Ada yang menafsirkan, "Maka hendaklah kalian takut kepada hukuman-Ku kepada orang-orang yang melanggar perintah-Ku dan menyembah kepada selain-Ku."

[2164] Syaikh As Sa’diy *rahimahullah* berkata, “Surat ini dinamakan pula surat nikmat; karena Allah menyebutkan di awalnya ushul (dasar-dasar) nikmat dan kaedahnya, sedangkan di akhirnya penyempurna dan pelengkapnya. Allah Ta’ala memberitahukan, bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran agar semua hamba menjadikannya sebagai dalil yang menunjukkan keagungan Penciptanya, serta menunjukkan sifat-sifat sempurna yang dimiliki-Nya, dan agar mereka mengetahui bahwa Dia menciptakan keduanya sebagai tempat tinggal bagi hamba-hamba-Nya yang beribadah kepada-Nya sesuai syariat yang diperintahkan-Nya melalui lisan para rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta’ala menyucikan diri-Nya dari sikap orang-orang musyrikin menyekutukan-Nya.”

[2165] Tidak dengan main-main, tetapi ada tujuan dan maksud tertentu. Lihat penjelasannya di tafsir surat Yunus ayat 5.

[2166] Setelah Allah menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi, Dia menyebutkan ciptaan-Nya yang ada di dalamnya, terutama sekali adalah manusia.

[2167] Dia senantiasa mengurusnya, mengaturnya, dan mengembangkannya sehingga menjadi manusia sempurna yang lengkap dengan anggota badannya luar dan dalam, dicurahkan kepadanya nikmat-nikmat-Nya sampai ketika ia mendapatkan berbagai kenikmatan, ia pun merasa bangga dan ujub dengan dirinya.

وَٱلۡأَنۡعَٰمَ خَلَقَهَاۗ لَكُمۡ فِيهَا دِفۡءٞ وَمَنَٰفِعُ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ٥

5. Dan hewan ternak[2169] telah diciptakan-Nya untuk kamu[2170], padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat[2171], dan sebagiannya kamu makan.

[2168] Kepada Tuhannya yang telah menciptakannya, dia kufur kepada Tuhannya, mendebat dan menentang para utusan-Nya dan mendustakan ayat-ayat-Nya serta lupa terhadap kejadiannya dari apa ia diciptakan, seperti kata-katanya ketika mengingkari kebangkitan, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" (lihat surat Yasin: 77-79). Lebih dari itu, dia gunakan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah untuk bermaksiat kepada-Nya. Padahal pantaskah makhluk yang diciptakan dari sesuatu yang hina menetang Tuhannya yang Mahamulia? Dia memberikan kepada mereka berbagai kebaikan, namun mereka membalasnya dengan keburukan padahal Tuhannya menyaksikan?

Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Busr bin Jahhasy,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَزَقَ يَوْمًا فِي كَفِّهِ، فَوَضَعَ عَلَيْهَا أُصْبُعَهُ، ثُمَّ قَالَ: " قَالَ اللهُ: ابْنَ آدَمَ أَنَّى تُعْجِزُنِي وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ، حَتَّى إِذَا سَوَّيْتُكَ وَعَدَلْتُكَ، مَشَيْتَ بَيْنَ بُرْدَيْنِ وَلِلْأَرْضِ مِنْكَ وَئِيدٌ، فَجَمَعْتَ وَمَنَعْتَ، حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ، قُلْتَ: أَتَصَدَّقُ، وَأَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ "

Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari pernah meludah ke telapak tangannya, lalu Beliau meletakkan jarinya kepadanya dan bersabda, "Wahai anak Adam! Bagaimana kamu dapat melemahkan Aku padahal Aku telah menciptakanmu dari sesuatu seperti ini, sehingga ketika Aku telah menyempurnakan kejadianmu dan membuatmu seimbang, kamu dapat berjalan di bumi dengan kedua pakaianmu, padahal ke bumilah kamu dikubur, kamu kumpulkan harta dan bakhil menginfakkannya, sehingga ketika ruh sampai di tenggorokan, kamu berkata, "Aku akan bersedekah," padahal bukan lagi waktunya bersedekah." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya hasan, dan saya juga telah memeriksa sanadnya ternyata demikian).

[2169] Yaitu unta, sapi, dan kambing.

[2170] Untuk manfaat dan maslahat kamu, di antaranya kamu memperoleh kehangatan dari bulunya, dan memperoleh manfaat lainnya, seperti memakan dagingnya dan mengambil susunya.

[2171] Bisa diternakkan, dimakan, diambil susunya, dan ditunggangi.

وَلَكُمۡ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسۡرَحُونَ ٦

6. Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang[2172] dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan)[2173].

Ayat 7-13: Bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan binatang ternak, penundukkan-Nya untuk manusia, dan bahwa di sana ada lagi makhluk yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya.

وَتَحۡمِلُ أَثۡقَالَكُمۡ إِلَىٰ بَلَدٖ لَّمۡ تَكُونُواْ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلۡأَنفُسِۚ إِنَّ رَبَّكُمۡ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ٧

7. Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya[2174], kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang[2175],

---

[2172] Di sore hari, dimana keadaan hewan tersebut tampak semakin besar.

[2173] Di pagi hari.

[2174] Jika tidak menggunakan unta. Tidak hanya itu, ia juga mengangkut dirimu. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa ta'ala berfirman, "*Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan.--Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan agar kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera.--Dan Dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari?" (Terj. QS. Al Mu'min: 79-81).*

[2175] Oleh karena itu, Dia menciptakan hewan tersebut untuk kamu serta menyiapkan segala yang kamu butuhkan dan kamu perlukan, maka segala puji bagi Allah sesuai dengan keagungan wajah-Nya, besarnya kekuasaan-Nya, dan luasnya kemurahan-Nya.

Dari ayat 1-7 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) dekatnya hari Kiamat, sehingga tidak ada gunanya meminta disegerakan, karena segala yang akan datang adalah dekat, (2) wahyu seperti halnya ruh yang

وَٱلۡخَيۡلَ وَٱلۡبِغَالَ وَٱلۡحَمِيرَ لِتَرۡكَبُوهَا وَزِينَةٗۚ وَيَخۡلُقُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٨

8. dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal[2176], dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan[2177]. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui[2178].

---

menghidupkan badan, sehingga dengan wahyu hati manusia hidup, (3) menetapkan Tauhid (keesaan Allah dan keberhakan-Nya untuk disembah; tidak selain-Nya), menetapkan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, serta menetapkan hari kebangkitan dengan menyebutkan berbagai bukti keagungan dan kekuasaan Allah Azza wa Jalla, ilmu-Nya, hikmah-Nya, dan rahmat-Nya, (4) ditundukkannya hewan-hewan untuk kita sebagai rahmat Allah Azza wa Jalla kepada kita.

[2176] Bagal yaitu anak dari perkawinan kuda dengan keledai.

[2177] Tidak disebutkan “untuk dimakan” karena bagal dan keledai negeri haram dimakan, adapun kuda diizinkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk dimakan. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu disebutkan,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ، وَأَذِنَ فِي لُحُومِ الْخَيْلِ

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Khaibar melarang memakan daging keledai negeri dan mengizinkan makan daging kuda."

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dengan dua isnad yang masing-masingnya sesuai syarat Muslim dari Jabir ia berkata,

ذَبَحْنَا يَوْمَ خَيْبَرَ الْخَيْلَ، وَالْبِغَالَ، وَالْحَمِيرَ، «فَنَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ البِغَالِ، وَالْحَمِيرِ، وَلَمْ يَنْهَنَا عَنِ الْخَيْلِ»

"Kami pada perang Khaibar menyembelih kuda, bagal, dan keledai, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kami memakan bagal dan keledai, namun tidak melarang kami memakan daging kuda."

Dalam Shahih Bukhari dari Asma' binti Abu Bakar radhiyallahu 'anha ia berkata,

نَحَرْنَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَسًا فَأَكَلْنَاهُ

"Kami di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyembelih kuda dan memakannya."

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصۡدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنۡهَا جَآئِرٞۚ وَلَوۡ شَآءَ لَهَدَىٰكُمۡ أَجۡمَعِينَ ٩

9. [2179]Dan hak Allah (menerangkan) jalan yang lurus[2180], dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang[2181]. Jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar)[2182].

[2178] Berupa menciptakan sesuatu yang menarik dan ajaib. Tidak disebutkan contohnya oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena Dia tidaklah menyebutkan di dalam kitab-Nya selain sesuatu yang diketahui hamba-hamba-Nya atau yang serupa dengannya, karena jika tidak begitu hamba-hamba-Nya tidak akan tahu dan tidak akan memahami maksudnya, Dia menyebutkan asal (dasar) yang mencakup apa yang mereka ketahui dan yang tidak mereka ketahui. Misalnya menyebutkan kenikmatan surga, disebutkan di antaranya yang kita ketahui dan yang kita saksikan persamaannya, seperti pohon kurma, anggur dan delima, sedangkan yang tidak kita ketahui, Dia menyebutkan secara garis besar, seperti dalam firman-Nya, "*Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan.*" (Terj. Qs. Ar Rahman: 52)

[2179] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan hal-hal yang membantu urusan dunia manusia, maka Dia menerangkan jalan-jalan yang membantu urusan diniyyah (agama) mereka. Demikianlah dalam Al Qur'an, setelah menyebutkan perkara-perkara hissiyyah (yang dapat dirasakan/konkret), maka disebutkan perkara-perkara maknawi (abstrak) yang bermanfaat yang terkait urusan agama, seperti firman Allah Ta'ala, "*Wahai anak Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka selalu ingat."* (Terj. Qs. Al A'raaf: 26)

Oleh karena itu, setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan di surat ini nikmat-Nya berupa hewan-hewan yang membantu urusan mereka, dimana mereka dapat menungganginya, memenuhi kebutuhannya, mengangkutkan barang dan lain sebagainya yang menunjukkan perhatian-Nya yang besar kepada mereka, maka Dia menerangkan jalan yang hak kepada mereka yang harus mereka tempuh, agar mereka dapat bahagia di dunia dan akhirat.

[2180] Yaitu jalan yang menyampaikan kepada Allah dan kepada surga-Nya. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."* (Terj. QS. Al An'aam: 153)

Tentang firman-Nya ini, "*Dan hak Allah (menerangkan) jalan yang lurus*," Ibnu Abbas –menurut riwayat Al 'Aufiy dan Ali bin Abi Thalhah- ia berkata, "Dan

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً ۖ لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾

10. [2183]Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman[2184] dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan[2185], padanya kamu kamu menggembalakan ternakmu.

يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلْأَعْنَـٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

11. Dengan air hujan itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman[2186]; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan.

---

hak Allah menjelaskan," yakni menjelaskan petunjuk dan kesesatan. Hal yang sama juga dikatakan oleh Qatadah dan Adh Dhahhak.

[2181] Ibnu Abbas dan lainnya berkata, "Yaitu jalan-jalan yang menyimpang." Demikian pula pandangan, aliran, pendapat, agama, dan hawa nafsu yang menyimpang seperti Yahudi, Nasrani, Budha, Hindu, Majusi, Syi'ah Raafidhah, pemikiran-pemikiran yang menyimpang seperti liberalisme, sekularisme, ateisme, komunisme, pluralisme, dan firqah-firqah (kelompok) sesat yang menyelisihi *Ahlussunnah wal Jamaa'ah*.

Ibnu Mas'ud membaca ayat " وَمِنْهَا جَائِرٌ " dengan " وَمِنْكُمْ جَائِرٌ " yang artinya, bahwa di antara kalian ada yang menyimpang.

Pada lanjutan ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa semua itu terjadi dengan taqdir dan kehendak-Nya.

[2182] Dia menunjukkan sebagian kamu karena kemurahan dan karunia-Nya, dan tidak menunjuki yang lain karena hikmah dan keadilan-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 99-100 dan Huud: 118-119.

[2183] Setelah Allah Ta'ala menyebutkan nikmat-Nya kepada mereka berupa hewan hewan ternak dan hewan lainnya, maka Dia menyebutkan nikmat-Nya berupa diturunkan-Nya hujan dari langit sebagai bekal hidup dan kesenangan bagi mereka dan bagi hewan ternak mereka.

[2184] Bagi kamu dan hewan ternakmu. Dia menjadikannya tawar dan segar dan tidak menjadikannya asin.

[2185] Sehingga keluar beraneka ragam buah-buahan.

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda[2187] (kekuasaan Allah) bagi orang yang berpikir.

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتُۢ بِأَمۡرِهِۦٓۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٢

12. [2188]Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya[2189]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda[2190] (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal[2191],

---

[2186] Dengan bermacam-macam jenisnya, rasanya, warnanya, wanginya, dan bentuknya.

[2187] Yang menunjukkan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Naml: 60.

[2188] Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya terhadap ayat-ayat-Nya yang besar dan nikmat-nikmat-Nya banyak, yaitu dalam penundukan malam dan siang sehingga keduanya datang bergantian dan pada penundukkan matahari dan bulan, serta pada bintang-bintang yang diam dan bergerak di penjuru langit dengan cahayanya yang dapat dipakai petunjuk jalan bagi musafir di kegelapan malam. Semunya berjalan teratur dengan gerakan yang ditentukan; tidak lebih dan tidak kurang, dan bahwa semuanya berada di bawah kekuasaan-Nya, taqdir-Nya dan pengaturan-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 54.

[2189] Dia menundukkan semua itu untuk manfaat dan maslahat kamu, dimana kamu selalu membutuhkannya. Dengan adanya malam, kamu dapat tidur dan beristirahat serta menenangkan pikiranmu, dengan adanya siang hari kamu dapat bertebaran di muka bumi untuk mencari ma’isyah (penghidupan), dengan adanya matahari dan bulan ada sinar dan cahaya, dengannya tanaman dan buah-buahan kamu menjadi matang, biji-bijian menjadi kering serta menyingkirkan rasa dingin yang menimpa permukaan bumi dan badan, serta memenuhi kebutuhan penting kamu lainnya. Dengan matahari, bulan dan bintang kamu memperoleh petunjuk dalam perjalanan di malam hari di darat maupun lautan, mengetahui waktu-waktu, perhitungan zaman, dan lain-lain.

[2190] Yang menunjukkan kemampuan dan kekuasaan-Nya yang besar.

[2191] Yakni mereka yang menggunakan akalnya untuk berfikir dan mentadaburi ayat-ayat Allah baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam kitab-Nya. Hati mereka tidak seperti hati orang-orang yang lalai, yang memandang alam sekitar sebatas memandang saja seperti hewan memandang tanpa memikirkan di balik itu.

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥٓ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

13. [2192]dan (Dia juga mengendalikan) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini[2193] dengan berbagai jenis dan macam warnanya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah)[2194] bagi kaum yang mengambil pelajaran[2195].

Ayat 14-16: Memelihara kelestarian air merupakan sikap syukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan penjelasan tentang manfaat gunung, bintang dan makhluk ciptaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang lain.

[2192] Setelah Allah Ta'ala mengingatkan kekuasaan-Nya di langit, maka Dia mengingatkan kepada manusia segala sesuatu yang diciptakan-Nya di bumi, yaitu berbagai macam ciptaan yang menakjubkan dan segala sesuatu yang berbeda-beda, ada hewan, barang tambang, tumbuhan, benda mati, dan sebagainya serta berbagai manfaat yang ada di dalamnya.

[2193] Seperti hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain.

[2194] Dan merata ihsan-Nya.

[2195] Dari ayat 8-13 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) perhatian Allah yang sangat besar kepada manusia dan rahmat-Nya, diberi-Nya mereka berbagai kenikmatan baik nikmat dunia maupun nikmat agama, (2) Islam adalah jalan yang Allah terangkan kepada manusia karena karunia dan rahmat-Nya agar mereka memperoleh kebahagiaan, selain Islam adalah jalan yang menyimpang, (3) keutamaan berfikir dan merenungi ciptaan Allah, karena dengannya mereka akan semakin kenal Allah Azza wa Jalla, mengingat nikmat-nikmat-Nya dan membantu mereka bersyukur kepada-Nya, (4) Allah menciptakan bintang-bintang sebagai hiasan bagi langit, penunjuk arah bagi musafir, alat pelempar terhadap setan, dan untuk mengetahui waktu.

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

14. [2196]Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu)[2197], agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai[2198]. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya[2199], dan agar kamu bersyukur[2200].

وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

[2196] Allah Ta'ala menyebutkan tentang penundukkan-Nya kepada lautan yang ombaknya saling berbenturan, bagaimana Dia menundukkan laut untuk manusia sehingga mereka dapat melintasinya dengan perahu, Dia mengadakan ikan-ikan di dalamnya, menghalalkan ikan itu baik ikan kecil maupun ikan besar, baik hidup maupun mati di tanah halal maupun di tanah haram, Dia juga mengadakan perhiasan berharga di dalamnya serta memudahkan hamba-hamba-Nya untuk mengambilnya. Demikian juga menundukkan laut untuk kapal yang dinaiki manusia, dimana kapal itu membelah lautan dengan haluannya (moncong depannya) yang ditunjukkan Allah kepada manusia untuk membuat bagian depan seperti itu melalui kakek moyang mereka, Nabi Nuh 'alaihis salam, lalu diterima oleh mereka secara turun-temurun. Nabi Nuh 'alaihis salam adalah orang yang pertama membuat dan menaiki hapal, lalu keahlian ini diwarisi oleh orang-orang setelahnya. Mereka dapat bepergian dengan kapal itu itu dari suatu pulau ke pulau lain untuk mengangkut barang yang ada di satu tempat ke tempat yang lain.

[2197] Agar dapat dilalui dengan perahu dan dapat diselami.

[2198] Seperti mutiara dan marjan.

[2199] Seperti dengan berdagang.

[2200] Terhadap nikmat dan kebaikan-Nya. Karena Dia telah memberikan kepada manusia segala maslahat dan kebutuhannya, bahkan menambah melebihi kebutuhan mereka, serta memberikan semua yang mereka minta. Sungguh kita tidak sanggup menjumlahkan pujian untuk-Nya, bahkan Dia sebagaimana pujian-Nya untuk diri-Nya.

15. [2201]Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu[2202], (dan Dia menciptakan) sungai-sungai[2203] dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk[2204],

وَعَلَٰمَٰتٍۚ وَبِٱلنَّجۡمِ هُمۡ يَهۡتَدُونَ ١٦

16. dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan)[2205]. Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk[2206].

Ayat 17-23: Orang yang berakal mengetahui kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala pada makhluk-Nya, sehingga dia pun menyembah-Nya, adapun orang yang tersesat dari jalan petunjuk, maka dia tidak dapat mengambil pelajaran dari nikmat Allah sehingga dia pun berpaling dan sombong.

أَفَمَن يَخۡلُقُ كَمَن لَّا يَخۡلُقُۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ١٧

17. [2207]Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)[2208]? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?[2209]

[2201] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan tentang bumi, dan bagaimana Dia menancapkan gunung-gunung yang tinggi dan kokoh di atasnya agar bumi tidak goncang.

[2202] Sehingga kamu dapat menggarap tanahnya, membuat bangunan, dan berjalan di atasnya dengan tenang.

[2203] Baik di permukaan bumi, maupun di perutnya yang untuk mengeluarkannya butuh digali. Dia alirkan sungai-sungai itu sebagai rezeki bagi hamba-hamba-Nya

[2204] Ke tempat yang kamu tuju. Bahkan Dia membelah sebagian gunung sehingga membuahkan jalan yang dapat dilalui manusia.

[2205] Dengan gunung, mereka bisa jadikan penunjuk jalan ketika mereka tersesat. Demikian pula dapat mengetahui adanya gunung dengan memperhatikan sungai, dan lain sebagainya.

[2206] Yakni mengetahui jalan-jalan dan dapat mengetahui arah kiblat di malam hari.

[2207] Setelah Allah Ta’ala menyebutkan ciptaan-Nya dan menyebutkan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, Allah menyebutkan bahwa tidak ada yang serupa

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٨

18. [2210]Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya[2211]. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2212].

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعۡلِنُونَ ١٩

19. [2213]Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan[2214].

---

dan sebanding dengan-Nya, sehingga hanya Dia yang berhak disembah dan diibadahi; tidak selain-Nya.

[2208] Seperti halnya patung-patung.

[2209] Sehingga kamu dapat menyadari bahwa yang menciptakan itulah yang berhak untuk diibadahi.

[2210] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan nikmat-nikmat-Nya dan ihsan-Nya kepada manusia yang tidak terhingga.

[2211] Apalagi sampai mensyukuri semua nikmat itu.

[2212] Dia tetap memberimu nikmat meskipun kamu meremehkan perintah-Nya dan mendurhakai-Nya. Dia juga ridha dengan syukur kalian meskipun sedikit padahal nikmat-nikmat-Nya begitu banyak. Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat ini, bahwa Dia memaafkan kalian, kalau sekiranya Dia menuntut kalian untuk mensyukuri semua nikmat-Nya, tentu kalian tidak akan sanggup melakukannya. Jika Dia menyuruh kalian demikian, tentu kalian tidak akan sanggup dan akan meninggalkan, dan jika Dia menyiksa kalian, maka Dia bisa menyiksa kalian bukan karena zalim kepada kalian. Akan tetapi, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Dia mengampuni banyak kesalahan dan membalas kebaikan meskipun sedikit. Maksud ayat ini menurut Ibnu Jarir adalah, bahwa Allah mengampuni sikap kurang kalian dalam memenuhi rasa syukur pada sebagian nikmat itu jika kalian bertobat dan kembali menaati-Nya serta mencari keridhaan-Nya. Dia juga Maha Penyayang, oleh karennya Dia tidak mengazab kalian setelah kalian kembali dan bertobat.

[2213] Sebagaimana rahmat-Nya begitu luas, kemurahan-Nya merata, dan ampunan-Nya mengena kepada semua hamba, demikian pula ilmu-Nya meliputi mereka. Dia mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka tampakkan, berbeda dengan sesembahan-sesembahan selain-Nya, yang tidak sanggup mencipta, sedangkan mereka sendiri dicipta. Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengetahui yang samar dan tersembunyi sebagaimana Dia mengetahui yang tampak, dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap orang yang beramal sesuai amalnya pada hari Kiamat, jika amalnya baik, maka akan dibalas

وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخۡلُقُونَ شَيۡـٔٗا وَهُمۡ يُخۡلَقُونَ ٢٠

20. Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah[2215], tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang.

أَمۡوَٰتٌ غَيۡرُ أَحۡيَآءٖۖ وَمَا يَشۡعُرُونَ أَيَّانَ يُبۡعَثُونَ ٢١

21. (Berhala-berhala itu) benda mati, tidak hidup[2216], dan berhala-berhala itu tidak mengetahui kapankah manusia dibangkitkan[2217].

---

dengan kebaikan, dan jika amalnya buruk, maka akan dibalas dengan keburukan.

[2214] Dari ayat 14-19 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) berbagai rezeki yang Allah karuniakan adalah agar disyukuri, dan Dia ridha hamba-hamba-Nya ketika mereka bersyukur, (2) halalnya mengkonsumsi ikan dan hewan laut, (3) tidak ada zakat pada mutiara dan marjan, karena hal itu termasuk perhiasan kaum wanita, (4) perbandingan yang jauh berbeda antara Allah Al Khaliq yang berhak disembah dengan sesembahan selain-Nya yang hanya makhluk yang menunjukkan tidak berhak disembah, (5) lemahnya manusia dari mensyukuri nikmat-nikmat Allah dengan sebenar-benarnya, maka manusia dituntut dengan syukur semampunya, seperti mengakui semua nikmat berasal dari Allah, memuji Allah dan menyebut nama-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, menggunakan nikmat untuk ketaatan kepada-Nya, mengakui bahwa dirinya tidak mampu melakukan syukur secara maksimal, dsb. .

[2215] Para qari pada umumnya membaca dengan ta' (tad'uuna) karena ayat sebelumnya susunannya khithab/mukhathab (pembicaraan terhadap orang yang ada di hadapan), namun dari Ashim dan Hafsh tetap dengan ya (yad'uuna), ini juga merupakan qiraat Ya'qub.

[2216] Oleh karena itu, berhala-berhala itu tidak dapat mendengar dan melihat, serta tidak mengerti apa-apa.

[2217] Bagaimana berhala-berhala itu disembah, sedangkan mereka bukan pencipta, mereka tidak hidup, dan lagi tidak mengetahui yang gaib. Sungguh sesat dan rusak akal orang-orang musyrk, mereka menyamakan sesuatu yang memiliki kekurangan dari berbagai sisi dengan yang memiliki kesempurnaan dari berbagai sisi. Mereka (berhala-berhala) tidak mengetahui kapan manusia dibangkitkan, maka bagaimana dapat diharapkan manfaat dan balasan daripadanya, bahkan yang dapat diharapkan manfaat dan balasan hanyalah Allah; Tuhan yang mengetahui segala sesuatu dan menciptakan segala sesuatu.

إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۚ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٞ وَهُم مُّسۡتَكۡبِرُونَ ٢٢

22. Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa[2218]. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong[2219].

لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡتَكۡبِرِينَ ٢٣

23. Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan[2220]. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang sombong[2221].

Ayat 24-29: Apa yang diterima oleh orang-orang yang sombong pada hari Kiamat dan bagaimana mereka ditelantarkan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمۡۙ قَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٢٤

[2218] Tidak ada tandingan bagi-Nya baik dalam zat maupun sifat.

[2219] Tidak mau beriman dan beribadah kepada-Nya, lihat pula surah Shaad: 5 dan Az Zumar: 45. Oleh karena itu, Dia mengancam neraka Jahannam kepada mereka, Dia berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Terj. QS. Al Mu'min: 60)*

Adapun orang-orang yang beriman dan berakal, maka mereka memuliakan-Nya, mengagungkan-Nya, membesarkan-Nya, mencintai-Nya, dan mengarahkan kepada-Nya semua ibadah yang mampu mereka lakukan baik berupa ibadah hati, ibadah ucapan dan perbuatan, maupun ibadah harta, dan mereka memuji-Nya karena nama-nama-Nya yang indah, sifat-sifat dan perbuatan-Nya yang suci.

[2220] Berupa amal-amal buruk. Dan Dia akan membalas mereka dengan balasan yang sesuai.

[2221] Bahkan Dia membencinya dan akan membalas amal perbuatan mereka.

24. [2222]Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?”[2223] Mereka menjawab, “Dongeng-dongeng orang-orang dahulu,”

لِيَحْمِلُوٓاْ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

25. (ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan)[2224]. Ingatlah, alangkah buruknya dosa yang mereka pikul itu[2225].

[2222] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kerasnya pendustaan orang-orang musyrik terhadap ayat-ayat Allah.

[2223] Yakni ketika mereka ditanya (dimintai pendapatnya) tentang Al Qur’an yang merupakan nikmat terbesar bagi manusia, mereka menjawabnya dengan jawaban yang paling buruk, yang di dalamnya terdapat pendustaan dan penghinaan.

[2224] Allah Subhaanahu wa Ta'ala takdirkan mereka mengatakan hal itu agar mereka menanggung dosa mereka sendiri dan dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang sejalan dengan mereka. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al 'Ankabut: 13. Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

“Barang siapa yang menunjukkan kepada petunjuk, maka ia akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka, dan barang siapa yang menunjukkan kepada kesesatan, maka ia akan menanggung dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka. “ (HR. Muslim)

Mujahid berkata, "Mereka akan memikul dosa mereka dan dosa orang-orang yang menaati mereka, dan tidak dikurangi sedikit pun azab dari orang-orang yang menaati mereka."

[2225] Dari ayat 20-25 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) batilnya syirik dan menetapkan kebenaran tauhid, (2) mendustakan hari Akhir, kebangkitan dan pembalasan merupakan sebab segala keburukan dan kerusakan, (3) peringatan terhadap bahaya sikap sombong terhadap kebenaran

قَدۡ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنۡيَٰنَهُم مِّنَ ٱلۡقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيۡهِمُ ٱلسَّقۡفُ مِن فَوۡقِهِمۡ وَأَتَىٰهُمُ ٱلۡعَذَابُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَشۡعُرُونَ ٢٦

26. Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya (kepada rasul mereka)[2226], maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan siksa itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari[2227].

ثُمَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يُخۡزِيهِمۡ وَيَقُولُ أَيۡنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمۡ تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمۡۚ قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ إِنَّ ٱلۡخِزۡيَ ٱلۡيَوۡمَ وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٧

---

dan tidak mau tunduk kepadanya, (4) menerangkan dosa yang ditanggung oleh orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah.

[2226] Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya (kepada rasul mereka),*" ia berkata, "Itu adalah Namrud yang telah membuat bangunan pencakar langit." Yang lain mengatakan, bahwa orang yang dimaksud adalah Bukhtanaser. Namun yang benar, bahwa ayat ini merupakan contoh yang menunjukkan batalnya tipu daya orang-orang yang kafir kepada Allah meskipun mereka telah berusaha mencari cara untuk memadamkan cahaya Allah sebagaimana tipu daya orang-orang kafir terdahulu batal siapa pun mereka.

[2227] Mereka sebelumnya mengira, bahwa bangunan yang mereka buat akan bermanfaat bagi mereka dan akan mencapaikan maksud yang mereka inginkan, namun ternyata bangunan itu berubah menjadi azab bagi mereka yang roboh menimpa mereka. Ini merupakan perumpamaan yang sangat bagus, ketika mereka berfikir dan mengatur siasat untuk menimpakan makar kepada para rasul dan apa yang mereka bawa, sampai mereka membuat perencanaan yang matang, dan mereka buat pondasinya dan kemudian mereka tegakkan bangunan di atasnya (dengan melancarkan makar tersebut), hingga ketika telah tinggi bangunan yang mereka buat, maka Allah hancurkan pondasinya, sehingga bangunan yang telah mereka bangun atau rencana yang telah mereka matangkan dan hampir saja selesai ternyata runtuh, bahkan menimpa mereka. Ini ketika di dunia, sedangkan di akhirat ada lagi azab yang lebih keras.

27. Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari Kiamat[2228], dan berfirman, “Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang yang beriman)?” Orang yang diberi ilmu[2229] berkata, “Sesungguhnya kehinaan dan azab pada hari ini ditimpakan kepada orang yang kafir,”

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمۡۖ فَأَلۡقَوُاْ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعۡمَلُ مِن سُوٓءِۚ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٢٨

28. [2230](yaitu) orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri sendiri[2231], lalu mereka menyerahkan diri[2232] (sambil berkata), “Kami tidak pernah mengerjakan sesuatu kejahatan pun[2233].” (Malaikat menjawab), “Pernah! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan[2234].”

فَٱدۡخُلُوٓاْ أَبۡوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ فَلَبِئۡسَ مَثۡوَى ٱلۡمُتَكَبِّرِينَ ٢٩

[2228] Yakni Dia menampakkan aib-aib mereka dan keburukan yang tersembunyi dalam hati mereka di hadapan seluruh manusia.

[2229] Yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi ilmu adalah para nabi dan para ulama. Dalam ayat ini terdapat keutamaan Ahli Ilmu, dan bahwa mereka akan mengatakan yang hak di akhirat sebagaimana mereka telah mengatakan yang hak di dunia, dan bahwa perkataan mereka dipandang di sisi Allah dan di sisi makhluk-Nya.

[2230] Allah Ta'ala memberitahukan tentang keadaan kaum musyrik pada saat hendak dicabut nyawanya oleh malaikat.

[2231] Dengan berbuat kekufuran.

[2232] Yakni menampakkan sikap mendengar, taat, dan tunduk.

[2233] Yakni melakukan perbuatan syirik.

[2234] Oleh karena itu, pengingkaran mereka tidaklah berguna. Hal ini mereka lakukan pula pada sebagian tempat di hari kiamat, mereka mengingkari perbuatan mereka selama di dunia karena mengira bahwa pengingkaran itu bermanfaat bagi mereka, namun ketika anggota badan mereka bersaksi terhadap diri mereka, maka mereka akan mengakuinya. Oleh karenanya, mereka tidak dimasukkan ke dalam neraka sampai mereka benar-benar mengakui kesalahannya.

29. Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya[2235]. Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri[2236].

Ayat 30-32: Balasan bagi orang yang berbuat ihsan di dunia dan pemuliaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mereka di akhirat.

۞ وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا۟ خَيْرًا ۗ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

30. [2237]Kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa, “Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Kebaikan.” Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini[2238] mendapat (balasan) yang

---

[2235] Masing-masing orang kafir masuk melalui pintu yang sesuai dengan keadaan mereka.

[2236] Ya, karena tempat itu adalah tempat penyesalan dan penderitaan, tempat kesengsaraan dan kepedihan, tempat kesedihan dan keputusasaan. Azabnya tidak dihentikan meskipun sehari, Tuhan Yang Maha Penyayang telah berpaling dari mereka dan menimpakan kepada mereka azab yang pedih. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang sombong dari ayat-ayat Allah dan dari mengikuti para rasul-Nya. Mereka masuk ke neraka Jahannam dari sejak kematian mereka dengan ruhnya, dan rasa panas dan uapnya mengenai jasad mereka ketika di kubur. Ketika tiba hari Kiamat, maka ruh mereka dimasukkan ke dalam jasad mereka, dan mereka akan kekal di neraka Jahannam; di sana mereka tidak akan mati dan tidak akan diringankan azab bagi mereka, *nas'alullaahas salaamah wal 'aafiyah*. Allah Ta'ala berfirman, "*Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."* (Terj. QS. Al Mu'min: 46).

[2237] Setelah Allah menyebutkan tentang orang-orang yang mendustakan, maka Allah menyebutkan tentang orang-orang yang bertakwa, bahwa ketika mereka ditanya tentang Al Qur’an yang diturunkan, maka mereka mengakuinya bahwa ia merupakan rahmat, berkah, nikmat dan kebaikan yang besar yang dilimpahkan Allah kepada makhluk-Nya. Mereka menerima nikmat itu, tunduk kepadanya dan mensyukurinya. Mereka pun mempelajarinya dan mengamalkannya.

[2238] Dengan berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah dan berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah.

baik[2239]. Dan sesungguhnya negeri akhirat[2240] pasti lebih baik[2241] dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa,

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ لَهُمۡ فِيهَا مَا يَشَآءُونَۚ كَذَٰلِكَ يَجۡزِي ٱللَّهُ ٱلۡمُتَّقِينَ ٣١

31. (yaitu) surga-surga ‘Adn yang mereka masuki, mengalir di bawahnya sungai-sungai[2242], di dalam (surga) itu mereka mendapat segala apa yang diinginkan[2243]. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang yang bertakwa,

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمُ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٣٢

32. [2244](yaitu) orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik[2245], mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka)[2246],

---

[2239] Yakni dengan mendapatkan kehidupan yang baik seperti rezeki yang lapang, kehidupan yang menyenangkan, ketenteraman, keamanan, dan kegembiraan. Ayat ini diterangkan lebih lanjut dalam ayat 97 surat An Nahl, "*Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,"* yakni barang siapa yang berbuat ihsan di dunia, maka Allah akan berbuat ihsan kepadanya di dunia dan akhirat, lalu Allah memberitahukan bahwa akhirat itu lebih baik daripada kehidupan dunia.

[2240] Yakni surga.

[2241] Dari kehidupan dunia dan kenikmatannya.

[2242] Sungai-sungainya mengalir di antara pohon-pohonnya dan istana-istananya.

[2243] Allah Ta’ala memberikan kepada mereka apa yang mereka inginkan, sampai Allah mengingatkan mereka beberapa nikmat yang tidak terlintas di hati mereka. Maka Maha banyak keberkahan-Nya, dimana tidak ada habis-habisnya kemurahan-Nya, dan tidak ada batas pemberian-Nya. Dialah yang tidak ada yang serupa dengan-Nya baik sifat zat-Nya, sifat perbuatan-Nya, atsar (bekas atau pengaruh) dari sifat-sifat itu, keagungan dan kebesaran kerajaan-Nya.

[2244] Selanjutnya Allah memberitahukan tentang keadaan orang-orang yang bertakwa saat nyawa mereka hendak dicabut.

“Salaamun ’alaikum[2247], [2248]masuklah kamu ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan[2249].”

Ayat 33-34: Akibat orang yang menzalimi dirinya di dunia dan balasan orang yang datang pada hari Kiamat membawa dosa-dosa.

هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأۡتِيَهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَوۡ يَأۡتِيَ أَمۡرُ رَبِّكَۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ٣٣

33. Tidak ada yang ditunggu mereka (orang kafir)[2250] selain datangnya para malaikat kepada mereka[2251] atau datangnya perintah Tuhanmu[2252]. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum

---

[2245] Maksudnya wafat dalam keadaan bersih dari kekafiran, kesyirikkan dan segala keburukan, atau dapat juga berarti mereka mati dalam keadaan senang karena ada berita gembira dari malaikat bahwa mereka akan masuk surga seperti yang disebutkan dalam surat Fushshilat: 30-32. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menjaga ketakwaan itu sampai akhir hayat.

[2246] Ketika maut datang kepada mereka.

[2247] Artinya selamat sejahtera bagimu dari segala musibah dan malapetaka. Ibnu Mas’ud radhiyallahu anhu berkata, “Apabila datang malaikat maut yang hendak mencabut nyawa orang mukmin, maka ia berkata, “Rabbmu memberi salam kepadamu.”

[2248] Dan di akhirat akan dikatakan kepada mereka seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2249] Berupa iman dan amal saleh. Amal merupakan sebab mereka masuk surga dan selamat dari neraka, akan tetapi amal tersebut dilakukan mereka berkat rahmat Allah dan karunia-Nya; bukan karena usaha dan kemampuan mereka.

[2250] Yang telah datang kepada mereka ayat-ayat Allah, namun mereka tidak beriman, dan telah diperingatkan, namun tidak sadar.

[2251] Yakni untuk mencabut nyawa mereka, sebagaimana yang dikatakan Qatadah.

[2252] Yakni kedatangan azab dari Allah untuk memusnahkan mereka atau kedatangan kiamat, karena sesungguhnya mereka telah berhak menerimanya.

mereka[2253]. Allah tidak menzalimi mereka[2254], justru merekalah yang selalu menzalimi diri mereka sendiri[2255].

فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٤﴾

34. Maka mereka ditimpa azab (akibat) perbuatan mereka dan diliputi oleh azab yang dulu selalu mereka perolok-olokan[2256].

[2253] Mereka mendustakan rasul-rasul, lalu dibinasakan.

[2254] Ketika mengazab mereka, karena Dia telah memberikan uzur kepada mereka dan menegakkan hujjah kepada mereka dengan mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya.

[2255] Dengan kekafiran dan mendustakan para rasul, padahal mereka tidaklah diciptakan kecuali untuk beribadah kepada Allah agar mereka mendapatkan kenikmatan yang sempurna di akhirat. Mereka menzalimi diri mereka dan meninggalkan sesuatu yang karenanya mereka diciptakan serta menjatuhkan dirinya kepada kehinaan yang kekal dan kesengsaraan selamanya.

[2256] Dari ayat 26-34 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) buruknya akibat makar, dan bahwa makar itu akan berbalik menimpa pelakunya, (2) penghinaan kepada pelaku syirik dan maksiat, (3) keutamaan Ahli Ilmu, karena Allah mengangkat mereka sebagai saksi, (4) pasrahnya orang-orang zalim ketika mereka mati, di alam kubur, dan ketika di alam akhirat, (5) di antara adab para malaikat, dimana mereka menyandarkan ilmu kepada Allah Ta'ala dan bahwa pengetahuan mereka berasal dari ilmu yang Allah sampaikan, (6) menetapkan adanya kebangkitan dan pembalasan dengan gaya bahasa yang indah, kuat, dan kokoh, (7) Al Qur'an adalah kebaikan yang paling besar, (8) kebahagiaan di dunia dan akhirat untuk orang-orang yang berbuat ihsan, yaitu orang-orang yang berada di atas Islam, Iman, dan Ihsan, dimana dalam keimanan mereka ikhlas, dalam keislaman amal mereka sesuai syariat, dan merasa diawasi Allah dalam semua itu, (9) kabar gembira untuk orang yang beriman dan bertakwa ketika meninggal dunia dan ketika bangkit dari kubur dengan akan memperoleh kenikmatan yang kekal di sisi Allah Rabbul Alamin, (10) amalan hati dan anggota badan merupakan sebab masuk surga dan bukan sebagai bayarannya karena tidak seimbang dan mahalnya surga, akan tetapi amal saleh ini membersihkan jiwa dan menyucikan ruh, sehingga dirinya siap masuk ke dalam surga, (11) di antara kemurahan dari Allah Azza wa Jalla adalah bahwa Dia memberikan kepada penghuni surga apa yang mereka inginkan, sehingga Dia mengingatkan kepada mereka nikmat yang belum pernah terlintas di hati mereka, (12) tidak ada yang ditunggu oleh orang-orang yang berdosa yang selalu berbuat zalim selain azab, dimana mereka akan memperolehnya kecuali jika mereka bertobat dengan sesungguhnya (taubat nashuh).

Ayat 35-40: Menerangkan bagaimana orang-orang musyrik tertipu dengan kesyirikkannya dan beralasan dengan qadar, ushul (dasar) dakwah para rasul adalah tauhid, menetapkan adanya kebangkitan dan hisab, dan menerangkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam memberlakukan perintah-Nya.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ لَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖ نَّحۡنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ فَهَلۡ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ٣٥

35. Dan orang-orang musyrik berkata, “Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya[2257].” Demikianlah yang diperbuat oleh orang sebelum mereka. Bukankah kewajiban para rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas[2258].

[2257] Orang-orang musyrik beralasan terhadap perbuatan syirk mereka dengan kehendak Allah, yakni jika Allah menghendaki tentu mereka tidak akan berbuat syirik serta tidak mengharamkan sesuatu yang dihalalkan-Nya, seperti bahiirah, washilah, ham, dsb. (lihat Qs. Al Maa’idah: 103). Ini adalah alasan yang batil. Hal itu, karena jika alasan ini benar, tentu Allah tidak akan menyiksa orang-orang sebelum mereka yang telah berbuat syirik. Bahkan maksud mereka mengatakan hal itu tidak lain untuk menolak kebenaran yang dibawa para rasul. Karena jika tidak demikian, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa mereka tidak memiliki alasan di hadapan Allah. Bukankah Allah telah memerintah dan melarang mereka? Membuat mereka mampu memikul yang dibebankan kepada mereka, memberikan kepada mereka kemampuan dan kehendak yang daripadanya muncul perbuatan mereka. Oleh karena itu, alasan mereka dengan taqdir ketika berbuat maksiat adalah alasan yang paling batil. Semua manusia merasakan, bahwa mereka dalam perbuatannya tidak dipaksa, karena Allah telah memberi mereka kemampuan dan kehendak. Jika seandainya perbuatan mereka dipaksa, maka tentu Allah tidak akan menghukum mereka. Oleh karena itu, pernyataan mereka bertentangan dengan dalil wahyu maupun dalil akal.

[2258] Dan tidak ditugaskan memberi hidayah. Dengan demikian, tidak ada alasan sedikit pun bagi seseorang di hadapan Allah jika Dia mengazab mereka, karena Dia telah mengutus para rasul-Nya untuk memperingatkan mereka.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

36. [2259]Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut[2260]," Kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan[2261]. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)[2262].

إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَىٰهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي مَن يُضِلُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٧﴾

37. [2263]Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk[2264], maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi

---

[2259] Allah Ta'ala memberitahukan bahwa hujjah-Nya telah ditegakkan kepada semua umat manusia dengan mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi sesembahan selain Allah. Terhadap seruan rasul tersebut, manusia terbagi menjadi dua golongan; ada yang mengikuti para rasul baik dalam hal ilmu maupun amal, dan ada pula yang tidak mengikutinya, dan inilah orang yang disesatkan Allah 'Azza wa Jalla.

[2260] Thaghut adalah setan dan apa saja yang disembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2261] Dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap kaum Qadariyyah (yang mengingkari takdir), karena makna '*haqqat*' adalah telah pasti sejak azali/dahulu dalam catatan takdir.

[2262] Kamu tidak menemukan seorang pun yang mendustakan rasul kecuali akhir kehidupannya dibinasakan.

[2263] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa harapan Beliau agar mereka mendapatkan hidayah tidaklah bermanfaat jika Allah hendak menyesatkan mereka. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 96-97.

petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan mereka tidak mempunyai penolong[2265].

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

38. Dan mereka[2266] bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, “Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati[2267].” Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[2268],

لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَـٰذِبِينَ ﴿٣٩﴾

39. [2269]Agar Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu[2270], dan agar orang kafir itu mengetahui bahwa mereka adalah orang yang berdusta[2271].

[2264] Padahal Allah telah menyesatkan mereka, maka sesungguhnya engkau tidak akan sanggup.

[2265] Dari azab Allah.

[2266] Yakni orang-orang musyrik.

[2267] Pada hari Kiamat. Al Qurthubi menyebutkan dari Qatadah, bahwa ada seorang berkata kepada Ibnu Abbas, “Sesungguhnya orang-orang mengira bahwa Ali akan dibangkitkan setelah mati sebelum tiba hari Kiamat, mereka menafsirkan ayat tersebut (di atas),” maka Ibnu Abbas berkata, “Mereka dusta. Ayat ini adalah umum untuk semua manusia. Kalau Ali akan dibangkitkan sebelum hari Kiamat, tentu kami tidak akan menikahi istri-istrinya dan kami tidak akan bagikan warisannya.”

[2268] Karena kejahilan inilah yang menyebabkan mereka menyelisihi para rasul dan jatuh ke dalam kekafiran.

[2269] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan hikmah dibangkitkan-Nya mereka.

[2270] Dengan kaum mukmin tentang perkara agama (baik perkara besar seperti akidah, maupun perkara di bawahnya, seperti masalah furu’/cabang). Pada hari itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan yang benarnya.

إِنَّمَا قَوۡلُنَا لِشَيۡءٍ إِذَآ أَرَدۡنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٤٠

40. [2272]Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu[2273].

Ayat 41-42: Besarnya pahala orang-orang yang berhijrah di jalan Allah untuk meninggikan agama-Nya.

[2271] Dalam mengingkari kebangkitan. Mereka akan mengetahui kedustaan mereka saat mereka melihat amal mereka menjadi penyesalan bagi mereka, sesembahan yang mereka sembah ternyata tidak memberi mereka manfaat apa-apa, dan ketika mereka melihat apa yang mereka sembah menjadi bahan bakar api neraka, matahari dan bulan digulung lalu dijatuhkan ke dalam neraka, demikian juga bintang-bintang, dan ketika itu jelaslah bagi penyembahnya bahwa semua itu adalah makhluk yang ditundukkan yang tidak berhak disembah, dan bahwa semuanya butuh kepada Allah. Dan bahwa memenuhi semua kebutuhan mereka tidaklah sulit bagi Allah, bukankah apabila Dia berkehendak kepada sesuatu cukup mengatakan, “Jadilah!” Maka jadilah ia, tanpa ada yang menghalangi dan menolaknya, bahkan akan terjadi sesuai yang dikehendaki-Nya.

[2272] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang kekuasaan-Nya, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya firman-Nya terhadap sesuatu apabila Dia menghendakinya, hanya mengatakan kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. Demikian pula tentang kebangkitan manusia, jika Dia hendak mewujudkannya, maka Dia cukup memerintahkan sekali saja, maka langsung terwujud sesuai kehendak-Nya, sebagaimana firman-Nya, "*Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata."* (Terj. Qs. Al Qamar: 50) dan firman-Nya, "*Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Terj. Qs. Luqman: 28).

[2273] Dalam tafsir *Al Jalaalain* diterangkan, bahwa ayat ini dimaksudkan untuk menguatkan kekuasaan Allah dalam membangkitkan manusia.

Dari ayat 35-40 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) bantahan terhadap syubhat orang-orang musyrik yang beralasan dengan takdir ketika melakukan kemusyrikan dan kemaksiatan, (2) tafsir Laailaahaillallah, (3) peringatan terhadap sikap memilih kesesatan, (4) menerangkan sebagian keputusan yang yang akan terjadi pada hari Kiamat, (5) orang yang berakal mengambil pelajaran dari apa yang menimpa orang lain, (6) hikmah diadakannya hari kebangkitan, (7) tidak ada satu pun yang sulit bagi Allah.

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ فِي ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا ظُلِمُواْ لَنُبَوِّئَنَّهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗۖ وَلَأَجۡرُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَكۡبَرُۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ٤١

41. [2274]Dan orang yang berhijrah karena Allah[2275] setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia[2276]. Dan pahala di akhirat[2277] pasti lebih besar[2278], sekiranya mereka[2279] mengetahui,

---

[2274] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan balasan-Nya untuk orang-orang yang berhijrah di jalan-Nya, dimana mereka sampai meninggalkan kampung halamannya, meninggalkan kawan-kawan dan kekasihnya karena mencari keridhaan-Nya dan mencari pahala-Nya. Ada yang berpendapat, bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan kaum muhajirin Habasyah yang mendapat gangguan dari penduduk Mekkah sehingga mereka pergi meninggalkan Mekkah menuju Habasyah agar dapat beribadah kepada Allah, di antaranya adalah Utsman bin 'Affan bersama istrinya Ruqayyah binti Rasulullah, Ja'far bin Abi Thalib, Abu Salamah bin Abdul Aswad dan lain-lain dalam jumlah kurang lebih 80 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Ada pula yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Shuhaib, Bilal, Ammar, dan Khabbab radhiyallahu anhum yang disiksa oleh orang-orang musyrik sehingga mereka harus berhijrah, termasuk pula Abu Jandal dan lainnya.

[2275] Di jalan Allah dan karena mencari keridhaan-Nya serta untuk dapat menegakkan agama-Nya. Mereka ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Mereka rela meninggalkan tanah air dan orang yang mereka cintai karena mencari keridhaan Allah, maka Allah akan memberikan dua balasan kepada mereka; balasan yang segera di dunia berupa rezeki yang luas dan kehidupan yang menyenangkan yang mereka lihat setelah hijrah, menang terhadap musuh mereka, berhasil menaklukkan negeri-negeri, mendapat banyak ghanimah dan Allah memberikan kebaikan lainya kepada mereka di dunia.

[2276] Yaitu Madinah (sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas, Asy Sya'biy, dan Qatadah). Ada pula yang menafsirkan dengan "rezeki yang baik," (sebagaimana yang dikatakan Mujahid). Kedua pendapat ini bisa diterima, karena mereka meninggalkan tempat tinggal dan harta mereka karena Allah, sehingga Allah menggantinya dengan yang lebih baik di dunia, karena barang siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik daripada sebelumnya. Demikianlah yang terjadi, Allah memberikan kemenangan kepada mereka, memberikan kekuasaan kepada mereka, dan menjadikan mereka pemimpin orang-orang yang bertakwa.

ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٤٢

42. (yaitu) orang yang sabar[2280] dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal[2281].

Ayat 43-44: Menetapkan bahwa para rasul adalah manusia dan menerangkan fungsi As Sunnah bagi Al Qur'an, yaitu menerangkan Al Qur'an dan merincikan kemujmalannya.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۚ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٤٣

43. [2282]Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki[2283] yang Kami beri wahyu kepada mereka[2284];

[2277] Yaitu yang telah dijanjikan Allah melalui lisan para rasul-Nya.

[2278] Dari balasan di dunia.

[2279] Yakni orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak ikut berhijrah.

[2280] Terhadap gangguan orang-orang musyrik, dan sabar melakukan hijrah agar dapat menampakkan agama. Bisa juga sabar dalam arti yang lebih luas, yaitu sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah, sabar dalam menerima taqdir Allah yang pedih serta sabar dalam menerima gangguan dan cobaan.

[2281] Mereka bersandar kepada Allah dalam mewujudkan apa yang mereka inginkan, tidak bersandar kepada diri mereka. Oleh karena itu, jika kebaikan luput dari seseorang, maka hal itu tidak lain karena tidak ada kesabaran, kurang sungguh-sungguh dan tidak bertawakkal kepada Allah.

[2282] Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai Rasul, maka orang-orang Arab mengingkarinya, atau orang-orang yang mengingkarinya dari kalangan mereka berkata, "Allah Mahabesar dari mengutus rasul dari kalangan manusia, maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia…dst."* (Terj. QS. Yunus: 2), Dia juga berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak*

maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[2285] jika kamu tidak mengetahui[2286],

---

mengetahui." (Terj. QS. An Nahl: 43), yakni (tanyakan) kepada Ahli Kitab yang menerima kitab-kitab sebelumnya, apakah yang diutus kepada mereka seorang laki-laki atau seorang malaikat? Jika ternyata malaikat, maka silahkan kalian ingkari. Tetapi jika ternyata seorang laki-laki, maka jangan ingkari jika Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul. Allah Ta'ala berfirman, "*Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri…dst."* (Terj. QS. Yusuf: 109) Mereka (yang diutus) bukanlah termasuk penghuni langit seperti yang kalian katakan."

[2283] Bukan malaikat, dan bukan wanita. Lihat pula Al Israa': 93-94, Al Furqan: 20, Al Anbiyaa': 8, dan Al Kahfi: 110.

[2284] Berupa syariat dan hukum-hukum sebagai karunia dan ihsan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan lagi bukan dari sisi (menurut keinginan) mereka bentuk syariat itu.

[2285] Yakni orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab seperti Ahli Kitab (sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Abbas melalui riwayat Mujahid).

[2286] Tentang berita orang-orang terdahulu, dan ketika kamu masih meragukan apakah nabi yang Allah utus itu malaikat atau manusia? Dalam ayat ini terdapat pujian bagi Ahli Ilmu, terutama sekali yang memiliki ilmu terhadap kitab Allah (Al Qur'an), karena Allah memerintahkan untuk merujuk kepada mereka dalam semua masalah. Di dalam ayat ini juga terdapat tazkiyah (rekomendasi) terhadap Ahli Ilmu, karena Allah memerintahkan orang yang tidak tahu untuk bertanya kepada mereka, dan bahwa tugas orang awam adalah bertanya kepada Ahli Ilmu.

Menurut Ibnul Qayyim, para ulama atau Ahli Ilmu adalah para ahli fikih Islam, dimana fatwa kembali kepada mereka. Mereka dikhususkan dengan mampu menggali hukum, menetapkan kaidah-kaidah halal dan haram, dimana mereka di bumi seperti bintang di langit, dengan perantaraan mereka orang-orang yang bingung mendapatkan petunjuk di kegelapan, dan butuhnya manusia kepada mereka melebihi butuhnya mereka kepada makanan dan minuman. (*I'laamul Muwaqqi'in* 1/9 Cet. Daarul Jiil, Beirut)

Faedah:

Imam As Suyuthi *rahimahullah* berkata, "Orang berilmu menurut orang awam adalah orang yang bisa naik ke atas mimbar." (*Tahdzirul Khawash min Akaadzibil Qashshash* hal. 278)

Padahal tidak semua orang yang naik mimbar atau menyampaikan nasehat atau memberikan ta'lim sebagai ulama yang dijadikan rujukan.

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

44. (Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan[2287] (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adz Dzikr (Al Qur'an) kepadamu[2288], agar kamu (Muhammad) menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[2289] dan agar mereka memikirkan[2290],

---

Syaikh Abdussalam bin Barjas *rahimahullah* berkata, "Pada zaman ini, standar masyarakat awam dalam menilai ulama telah rusak, sehingga mereka menjadikan setiap orang yang menyampaikan khutbah dengan fasih, atau memberikan ceramah yang terarah, atau mampu menyampaikan khutbah Jumat dadakan sebagai ulama yang dijadikan rujukan dalam fatwanya dan diambil ilmunya. Ini adalah musibah yang pedih dan fenomena yang menyedihkan, yang percikannya akan beterbangan, dan bahayanya menyebar karena sama saja menyerahkan urusan kepada orang yang bukan ahlinya. Jika diserahkan urusan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah Hari Kiamat."

Imam Assafariniy *rahimahullah* berkata, "Seseorang tidak mendapatkan ilmu karena 6 perkara: (1) tidak bertanya, (2) kurang baiknya dalam menyimak dan tidak mendengarkan materi dengan baik, (3) buruknya pemahaman, (4) tidak menghafal, (5) tidak menyebarkan dan mengajarkannya. Barang siapa menyembunyikan ilmu dan tidak menyebarkannya, maka Allah menimpakan musibah lupa sebagai balasan yang sesuai, (6) tidak mengamalkannya, karena mengamalkan ilmu membuahkan untuk mengingatnya, menghayatinya, dan memperhatikannya. Jika ia tidak mengamalkannya, maka ia akan melupakannya. (*Ghidzaul Albaab*, jilid 1, hal. 44)

Di antara Adab Penunut Ilmu

Imam Ahmad rahimahullah berkata, "Jangan sekali-kali engkau berpendapat tentang suatu masalah yang tidak ada imam yang berpendapat demikian di dalamnya." (*Manaqib Imam Ahmad* karya Ibnul Jauzi hal. 178)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Pernyataan apa pun yang menyendiri oleh orang yang hidup belakangan dan tidak didahului oleh salah seorang dari generasi sebelumnya adalah suatu kesalahan." (*Majmu Fatawa* 291/21)

[2287] Yakni hujjah-hujjah dan dalil-dalil.

[2288] Al Qur'an disebut *Adz Dzikr*, Karena di sana disebutkan semua yang dibutuhkan hamba tentang urusan agama maupun dunia.

[2289] Yakni perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran. Ayat ini menunjukkan bahwa di antara fungsi As

Ayat 45-55: Menyebutkan ancaman, mengingatkan sesuatu yang menghantarkan kepada keimanan dengan memperhatikan ciptaan Allah yang besar, keadaan manusia dalam keadaan terjepit ingat dan kembali kepada Allah, segala sesuatu tunduk kepada-Nya, serta peringatan agar tidak berbuat syirk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخۡسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلۡأَرۡضَ أَوۡ يَأۡتِيَهُمُ ٱلۡعَذَابُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَشۡعُرُونَ ٤٥

45. [2291]Maka apakah orang yang membuat tipu daya yang jahat itu[2292], merasa aman (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh Allah bersama

---

Sunnah adalah menerangkan Al Qur'an, dan bahwa Al Qur'an butuh kepada Sunah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ayat ini juga sebagai bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (kaum ingkar sunnah).

Syaikh Al Albani *rahimahullah* berkata, "Berhati-hatilah engkau wahai seorang muslim ketika berusaha memahami Alquran namun tanpa melihat kepada As-Sunnah, karena engkau tidak akan sanggup memahaminya meskipun dalam ilmu bahasa engkau seperti Imam Sibawaih." (*Ashlu Shifatish Shalah* 3/938)

[2290] Sehingga mereka dapat menggali daripadanya berbagai ilmu sesuai kapasitasnya dan sejauh mana mereka memberikan perhatian terhadapnya.

Dari ayat 41-44 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan hijrah dan kewajibannya ketika seorang mumin ditindas dan tidak dapat menjalankan agamanya, (2) keutamaan sabar dan tawakkal, (3) wajibnya bertanya kepada Ahli Ilmu ketika tidak mengetahui masalah-masalah agama, baik masalah akidah maupun hukum, (4) menerangkan fungsi As Sunnah yang menjadi penjelas terhadap isi Al Qur'an.

[2291] Dalam ayat ini, Allah Ta'ala menakut-nakuti orang-orang kafir, orang-orang yang mendustakan dan para pelaku maksiat yang mengajak manusia kepada perbuatan maksiat, bahwa bisa saja mereka ditimpa azab secara tiba-tiba tanpa disadari, dari atas atau dari bawah mereka, atau ketika mereka sedang dalam perjalanan atau sedang sibuk, dan mereka tidak dapat lolos dari azab Allah ketika datang, bahkan mereka dalam genggaman-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 97-98 dan Al Mulk: 16-17.

mereka[2293], atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari[2294],

أَوۡ يَأۡخُذَهُمۡ فِي تَقَلُّبِهِمۡ فَمَا هُم بِمُعۡجِزِينَ ٤٦

46. Atau Allah mengazab mereka pada waktu mereka dalam perjalanan; sehingga mereka tidak berdaya menolak (azab itu),

أَوۡ يَأۡخُذَهُمۡ عَلَىٰ تَخَوُّفٖ فَإِنَّ رَبَّكُمۡ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٌ ٤٧

47. Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa)[2295]. Maka Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang[2296].

[2292] Terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berada di Darunnadwah, dengan hendak mengikatnya, membunuhnya atau mengusirnya sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al Anfal: 30.

[2293] Seperti halnya Qarun.

[2294] Mereka (tokoh-tokoh kafir Quraisy) pun telah dibinasakan Allah dalam perang Badar.

[2295] Yakni mengazab mereka ketika mereka dalam keadaan takut akan ditimpa azab-Nya, karena dalam keadaan ini siksaannya lebih keras, karena di samping siksaan yang keras, rasa takut juga merupakan siksaan. Oleh karena itu, Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, *"Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa),"* maksudnya Dia berfirman, "Jika Aku menghendaki, Aku dapat menyiksanya setelah kematian kawannya dan ketika ia merasa takut terhadap siksaan itu." Hal yang sama dengan ini juga diriwayatkan dari Mujahid, Adh Dhahhak, Qatadah, dan lain-lain.

[2296] Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dia tidak segera menyiksa para pelaku maksiat, bahkan memberi tangguh mereka dan memberi mereka rezeki bahkan mengajak mereka bertobat, namun mereka menyakiti-Nya dan menyakiti wali-wali-Nya. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا أَحَدٌ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللَّهِ، يَدَّعُونَ لَهُ الوَلَدَ، ثُمَّ يُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ

"Tidak ada yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengarnya daripada Allah, makhluk-Nya menisbatkan anak kepada-Nya, tetapi Dia masih memelihara dan memberikan rezeki kepada mereka."

Meskipun demikian, Dia membuka kepada mereka pintu-pintu tobat, mengajak mereka berhenti dari maksiat yang sesungguhnya membahayakan mereka, serta

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَيۡءٖ يَتَفَيَّؤُاْ ظِلَٰلُهُۥ عَنِ ٱلۡيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدٗا لِّلَّهِ وَهُمۡ دَٰخِرُونَ ٤٨

48. [2297]Dan apakah mereka[2298] tidak memperhatikan suatu benda[2299] yang telah diciptakan Allah, yang bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah[2300], dan mereka berendah diri.

---

menjanjikan mereka pahala yang besar dan ampunan terhadap dosa jika mereka mau mengikuti seruan-Nya. Oleh karena itu, hendaknya orang-orang yang berbuat dosa malu kepada Allah, dimana nikmat-nikmat-Nya turun kepada mereka, sedangkan yang naik kepada-Nya adalah maksiat, dan hendaknya mereka mengetahui bahwa Allah memberikan tangguh, namun tidak berarti membiarkan, dan apabila Dia sudah menimpakan hukuman kepada pelaku maksiat, maka hukuman-Nya adalah hukuman dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa yang tidak ada seorang pun bisa lolos darinya. Oleh karena itu, hendaknya mereka bertobat kepada Allah dan kembali kepada-Nya dalam semua urusan, karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bersegeralah kepada rahmat-Nya yang luas dan kebaikan-Nya yang merata, serta tempuhlah jalan yang mengarah kepada karunia Tuhan Yang Maha Penyayang, yaitu dengan bertakwa kepada-Nya dan mengerjakan perbuatan yang dicintai dan diridhai-Nya.

[2297] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang keagungan dan kebesaran-Nya, dimana segala sesuatu tunduk kepada-Nya, baik benda mati, makhluk hidup, hewan, manusia, jin, dan malaikat. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga memberitahukan bahwa segala sesuatu yang memiliki bayang-bayang juga sujud beserta bayangannya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[2298] Yakni orang-orang yang meragukan keesaan-Nya, keagungan-Nya, dan kesempurnaan-Nya.

[2299] Yang memiliki bayangan seperti pohon dan gunung.

[2300] Mujahid berkata, "Apabila matahari tergelincir, maka segala sesuatu sujud kepada Allah 'Azza wa Jalla." Hal ini juga dikatakan oleh Qatadah, Adh Dhahhak, dan lain-lain. Abu Ghalib Asy Syaibani berkata, "Ombak laut adalah shalatnya, dan laut diumpamakan sebagai makhluk yang berakal dimana ketika sujud dihubungkan kepadanya." Allah berfirman, "*Dan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk yang bergerak*...dst." (Terj. QS. An Nahl: 49)."

Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ar Ra'd: 15.

وَلِلَّهِ يَسۡجُدُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ مِن دَآبَّةٖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمۡ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ ٤٩

49. Dan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk yang bergerak[2301] dan (juga) para malaikat[2302], dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri[2303].

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوۡقِهِمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ۩ ٥٠

50. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka[2304] dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)[2305].

[2301] Perlu diketahui, bahwa sujudnya semua makhluk kepada Allah Ta'ala terbagi menjadi dua: *pertama*, sujud terpaksa dan menunjukkan kepada sifat sempurna yang dimiliki-Nya. Sujud ini umum dilakukan semua makhluk, baik yang mukmin maupun yang kafir, orang yang baik maupun orang yang jahat, manusia maupun hewan dan lainnya. *Kedua*, sujud atas dasar pilihan. Sujud ini hanya khusus dilakukan oleh wali-wali-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin, baik malaikat, orang-orang beriman maupun makhluk lainnya.

[2302] Disebutkan para malaikat setelah keumuman lafaz karena keutamaan dan kemuliaan mereka, serta banyaknya mereka beribadah.

[2303] Dari beribadah kepada-Nya meskipun jumlah mereka banyak dan memiliki kekuatan yang besar.

[2304] Baik zat maupun kekuasaan-Nya.

[2305] Dengan sukarela.

Dari ayat 45-50 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya merasa aman dari makar Allah, (2) orang yang berdosa hendaknya malu kepada Allah Azza wa Jalla, ketika nikmat-nikmat-Nya turun kepadanya di setiap waktu, namun perbuuatan maksiat yang dinaikkannya kepada Allah Azza wa Jalla, (3) orang-orang kafir dan fasik hendaknya takut kepada Allah jika Dia menghukum mereka secara tiba-tiba tanpa mereka sadari, (4) segala sesuatu sujud kepada Allah, hanyasaja sujud yang dilakukan secara sukarela itulah yang pelakunya diberi pahala, (5) keutamaan sujud, (6) disyariatkan sujud tilawah, yaitu pada ayat ke-50 di atas.

۞ وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓاْ إِلَٰهَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ٥١

51. [2306]Dan Allah berfirman, “Janganlah kamu menyembah dua tuhan; hanyalah Dia Tuhan Yang Maha Esa[2307]. Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut[2308].”

وَلَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًاۚ أَفَغَيۡرَ ٱللَّهِ تَتَّقُونَ ٥٢

52. Dan milik-Nya[2309] segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan kepada-Nyalah (ibadah dan) ketaatan selama-lamanya (ditujukan)[2310]. Mengapa kamu takut kepada selain Allah[2311]?

وَمَا بِكُم مِّن نِّعۡمَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيۡهِ تَجۡـَٔرُونَ ٥٣

53. [2312]Dan segala nikmat yang ada padamu[2313], maka dari Allah-lah (datangnya)[2314], kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan[2315], maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan[2316].

[2306] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya, dan Dia menguatkan perintah-Nya itu dengan kesendirian-Nya dalam memiliki dan menguasai alam semesta dan kesendirian-Nya dalam memberikan nikmat.

[2307] Oleh karena Dia Mahaesa dalam zat-Nya, sifat-Nya, nama-Nya dan perbuatan-Nya, maka beribadahlah hanya kepada-Nya.

[2308] Yakni takutlah kepada-Ku saja, kerjakanlah perintah-Ku, dan jauhilah larangan-Ku dengan tanpa menyekutukan-Ku dengan suatu makhluk pun, karena semuanya milik Allah Ta’ala.

[2309] Milik-Nya, ciptaan-Nya, dan hamba-Nya.

[2310] Kata "waashib" ada beberapa tafsir. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Maimun bin Mihran, As Suddiy, Qatadah, dan lainnya adalah selama-lamanya. Menurut Ibnu Abbas juga artinya yang wajib. Menurut Mujahid artinya khaalish lahu (murni untuk-Nya). Singkatnya, bahwa Allah, Dialah yang berhak dan wajib disembah selama-lamanya dengan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya; baik oleh penghuni langit maupun penghuni bumi. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ali Imran: 83.

[2311] Padahal mereka tidak kuasa menolak madharrat dan memberi manfaat.

ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمۡ إِذَا فَرِيقٞ مِّنكُم بِرَبِّهِمۡ يُشۡرِكُونَ ٥٤

54. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan bencana dari kamu, malah sebagian kamu mempersekutukan Tuhan dengan (yang lain),

لِيَكۡفُرُواْ بِمَآ ءَاتَيۡنَٰهُمۡۚ فَتَمَتَّعُواْۖ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٥٥

55. Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; bersenang-senanglah kamu[2317]. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).

Ayat 56-62: Gambaran kebiasaan kaum Jahiliyyah yang buruk yang di antaranya adalah melebihkan laki-laki daripada wanita, dan sikap Islam terhadap kebiasaan ini.

وَيَجۡعَلُونَ لِمَا لَا يَعۡلَمُونَ نَصِيبٗا مِّمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡۗ تَٱللَّهِ لَتُسۡـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمۡ تَفۡتَرُونَ ٥٦

[2312] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia yang berkuasa memberikan manfaat dan berkuasa menolak madharat, dan bahwa tidak ada satu pun rezeki dan nikmat yang diperoleh seorang hamba kecuali berasal dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[2313] Baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

[2314] Bukan dari selain-Nya.

[2315] Seperti kemiskinan, penyakit, kemarau panjang, dan marabahaya.

[2316] Dengan mengeraskan suara, karena kamu mengetahui, bahwa hanya Dia saja yang mampu menghindarkan bahaya. Oleh karena Dia yang memberikan apa yang kamu inginkan dan menghindarkan apa yang kamu benci, maka hanya Dia saja yang berhak diibadahi. Akan tetapi, kebanyakan manusia menzalimi diri mereka sendiri, mereka ingkari nikmat Allah yang telah menyelamatkan mereka dari musibah, sehingga ketika telah hilang musibah itu, sebagian dari mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

[2317] sementara di dunia dan berbuatlah semaumu! Perintah ini adalah untuk mengancam.

56. [2318]Dan mereka[2319] menyediakan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka[2320] untuk berhala-berhala yang mereka tidak mengetahui (kemampuannya). Demi Allah, kamu pasti akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan[2321].

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ ۙ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾

57. [2322]Dan mereka menetapkan anak perempuan[2323] bagi Allah. Mahasuci Dia[2324], sedang untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak laki-laki).

[2318] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kebodohan orang-orang musyrik, kezaliman mereka, dan bagaimana mereka membuat kedustaan terhadap Allah. Mereka sisihkan sebagian rezeki yang Allah berikan kepada patung-patung yang tidak dikenal berkuasa apa-apa (lihat surat Al An'aam: 136). Mereka gunakan nikmat-nikmat Allah untuk berbuat syirk dan mendekatkan diri kepada patung-patung yang dipahat atau sesembahan selain-Nya. Mereka tidak bersyukur kepada Allah yang telah mengaruniakan kepada mereka nikmat yang banyak.

[2319] Yakni orang-orang musyrik.

[2320] Seperti tanaman dan binatang ternak. Hal ini tidak beda jauh dengan keadaan di zaman kita, ada orang-orang yang membuat sesaji untuk selain Allah seperti yang terjadi di pesisir pantai di pulau Jawa, ada yang melempar sesajiannya ke laut dan ada yang menaruhnya di tempat tertentu menurut persangkaan mereka. Mereka tidak bersyukur kepada Allah yang telah memberikan rezeki kepada mereka berupa hasil panen dan berkembangbiaknya ternak mereka, bahkan mereka sisihkan sebagian panen atau binatang ternak mereka kepada selain Allah yang tidak memberi rezeki dan tidak menciptakan mereka, *fa inaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun*.

[2321] Karena kamu telah berdusta dengan mengatakan, bahwa Allah memerintahkan kamu melakukan hal itu. Oleh karena itu, Dia akan memberikan hukuman berat terhadap kamu jika kamu tetap terus berbuat seperti itu.

Dari ayat 51-56 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan tauhid (mengesakan Allah Ta'ala dalam beribadah), (2) wajibnya memiliki rasa takut kepada Allah saja, (3) wajibnya ditujukan ibadah dan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla saja, (4) semua nikmat yang diperoleh seorang hamba baik besar maupun kecil berasal dari Allah Azza wa Jalla, (5) ancaman kepada kaum musyrik ketika mereka masih tetap di atas kesyirikannya dan tidak mau bertobat, (6) peringatan keras kepada kaum musyrik dan sikap mereka yang batil dengan menghalalkan dan mengharamkan semaunya.

[2322] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa mereka menjadikan para malaikat yang merupakan hamba-hamba-Nya sebagai anak

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

58. Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam)[2325], dan Dia sangat marah[2326].

يَتَوَارَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

---

perempuan bagi Allah –Mahasuci Allah-, mereka pun menyembah para malaikat itu di samping Allah, mereka mengatakan, bahwa Allah mempunyai anak dan mereka berikan bagian anak yang paling rendah di antara dua jenis anak, yaitu anak perempuan sedang mereka tidak suka jika mempunyai anak-anak perempuan. Oleh karena itu, di surat An Najm ayat 21-22 Allah berfirman, "*Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?-- Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.*"

[2323] Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak perempuan yaitu malaikat-malaikat karena mereka sangat benci kepada anak-anak perempuan sebagaimana tersebut dalam ayat berikutnya. Sebagian mufassir mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan suku Khuza'ah dan Kinanah yang mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

[2324] Dari mengambil atau memiliki anak. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan--"Allah beranak". Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.--Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?--Apa yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan?*" (Terj. QS. Ash Shaaffaat: 151-154).

Allah Subhanahu wa Ta'ala tambahkan kalimat ini 'Mahasuci Dia' adalah agar Dia disucikan dari anak, sekutu, dan dari sifat-sifat kekurangan. Dalam ilmu balaghah disebut I'tiradh, yakni disebutkan kalimat di sela-sela pembicaraan yang tidak ada I'rabnya untuk tujuan balaghah tertentu.

[2325] Ia juga merasa malu dengan kawan-kawannya, bahkan berusaha menyembunyikan berita itu. Lafaz kazhim juga bisa berarti 'sedih' atau 'menahan marah'.

[2326] Lalu mengapa mereka menisbatkan anak perempuan kepada-Nya, sedangkan mereka sendiri tidak suka?

59. Dia bersembunyi dari orang banyak[2327], disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu[2328].

لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ مَثَلُ ٱلسَّوۡءِۖ وَلِلَّهِ ٱلۡمَثَلُ ٱلۡأَعۡلَىٰۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٦٠

60. Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk[2329]; dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi[2330]. Dan Dia yang Mahaperkasa[2331] lagi Mahabijaksana[2332].

وَلَوۡ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلۡمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيۡهَا مِن دَآبَّةٖ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمۡ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗىۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمۡ لَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ سَاعَةٗۖ وَلَا يَسۡتَقۡدِمُونَ ٦١

61. [2333]Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya[2334], niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di bumi dari makhluk yang melata

---

[2327] Karena takut dihina sambil memikirkan sikapnya.

[2328] Karena menisbatkan anak kepada Allah. Terlebih anak yang mereka nisbatkan kepada-Nya adalah anak yang mereka benci, yaitu anak perempuan.

[2329] Misalnya berani mengubur hidup-hidup bayi perempuan.

[2330] Yaitu semua sifat sempurna. Semua kesempurnaan yang ada, maka Allah lebih berhak terhadapnya tanpa ada kekurangan sedikit pun dari berbagai sisi. Dia memiliki sifat yang tinggi di hati wali-wali-Nya, dimana mereka mengagungkan-Nya, memuliakan-Nya, mencintai-Nya, mengenali-Nya, dan kembali kepada-Nya. Ada pula yang menfasirkan dengan Laailaahaillalah (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah).

[2331] Yang berkuasa terhadap semuanya, dan semua makhluk tunduk kepada-Nya.

[2332] Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya, Dia tidak memerintah dan melarang, serta tidak berbuat kecuali perintah, larangan dan perbuatan-Nya berhak mendapat pujian yang sempurna.

sekalipun[2335], tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan[2336]. Maka apabila telah tiba waktunya, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun[2337].

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۖ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾

62. Dan mereka[2338] menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya[2339], dan lidah mereka mengucapkan kebohongan, bahwa sesungguhnya yang baik[2340] untuk mereka. Tidaklah diragukan bahwa

---

[2333] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kedustaan orang-orang zalim terhadap-Nya, maka Allah menyebutkan sempurna santun-Nya dan kesabaran-Nya. Dia bersikap santun kepada makhluk-Nya sekalipun mereka berbuat zalim, padahal jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di bumi satu makhluk pun. Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'ala Mahasantun dan menutupi manusia serta menangguhkan mereka sampai waktu tertentu dan tidak segera menghukum mereka. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Salamah ia berkata: Abu Hurairah mendengar seseorang berkata, "Sesungguhnya orang yang zalim tidak menimpakan madharat selain dirinya." Lalu Abu Hurairah menoleh kepadanya dan berkata, "Tidak, demi Allah. Sesungguhnya burung Hubara bisa mati di sarangnya karena kezaliman orang yang zalim."

[2334] Yakni karena maksiatnya.

[2335] Yakni tentu Dia akan membinasakan para pelaku maksiat dan selainnya, termasuk hewan.

[2336] Yaitu hari kiamat.

[2337] Oleh karena itu, hendaknya mereka berhati-hati di waktu penangguhan sebelum datang waktu yang di sana tidak ada lagi penangguhan.

[2338] Yakni orang-orang musyrik.

[2339] Seperti anak perempuan, adanya sekutu dalam kepemimpinan dan dalam kepemilikan harta.

[2340] Yakni surga atau keadaan yang baik di dunia dan akhirat. Ayat ini seperti firman Allah di surat Al Kahfi: 35-36 dan Fushshilat: 50. Mereka menggabung antara tindakan buruk dan angan-angan memperoleh kebaikan, ini adalah mustahil.

nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera akan dimasukkan (ke dalamnya)[2341].

Ayat 63-64: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus para rasul untuk menyampaikan risalah-Nya dan agar manusia mengikuti mereka.

تَٱللَّهِ لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٖ مِّن قَبۡلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ ٱلۡيَوۡمَ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٦٣

63. [2342]Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad)[2343], tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk)[2344],

---

[2341] Kata "mufrathuun" menurut Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan lainnya adalah bahwa mereka akan dilupakan di neraka dan akan disia-siakan (ditelantarkan). Sedangkan menurut Qatadah dalam riwayat darinya juga, bahwa mereka akan disegerakan masuk neraka. Nafi membaca dengan mengkasrahkan ra'nya menjadi 'mufrithuun' yang artinya mereka melampaui batas dalam dosa.

Dari ayat 57-62 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keadaan sosial kemasyarakatan kaum musyrik yang buruk, dimana mereka membenci anak perempuan karena dianggap sebagai kehinaan. (2) kebodohan kaum Jahiliyyah kepada Allah, mereka meyakini ada-Nya, namun tidak mengenali sifat-Nya sampai menisbatkan anak dan sekutu bagi-Nya, (3) sebab mengapa orang-orang zalim diberi tangguh, yang di antara hikmahnya adalah untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertaubat, (4) buruknya keyakinan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, mereka menisbatkan hal yang baik kepada mereka, dan menisbatkan hal yang mereka benci seperti anak perempuan dan sekutu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

[2342] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa Beliau bukanlah rasul pertama yang didustakan dan bahwa pendustaan yang dilakukan kaum musyrik adalah karena hiasan setan terhadap sikap mereka itu.

[2343] Yang menyeru kepada tauhid.

[2344] Yaitu mendustakan para rasul, dan mereka menyangka bahwa sikap mereka itu benar, sedangkan yang diserukan rasul adalah salah karena dihias oleh setan.

sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini[2345] dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih[2346].

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِۙ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٦٤

64. Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al Quran) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu[2347], serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat 65-69: Di antara keajaiban kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yaitu mengeluarkan susu yang murni yang keluar di antara kotoran dan darah, gambaran kehidupan lebah dan manfaat madu, serta sisi pelajaran yang dapat diambil dari kehidupan alam semesta.

وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَسۡمَعُونَ ٦٥

65. [2348]Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi[2349] yang tadinya sudah mati. Sungguh, pada yang

---

[2345] Yakni di dunia atau pada hari Kiamat. Pada hari Kiamat setan menjadi wali mereka, padahal dia lemah; menolong dirinya dari azab saja tidak mampu, apalagi menolong orang lain (lihat surat Ibrahim: 22).

[2346] Karena mereka berpaling dari Allah, dan lebih ridha menjadikan setan -yang sebenarnya musuhnya- sebagai walinya.

[2347] Tentang perkara agama, dan jalan mana yang benar. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta’ala di surah An Nisaa: 59.

[2348] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Al Qur'an adalah kehidupan bagi hati yang mati, demikian pula hujan yang Dia turunkan dari langit; membuat bumi yang mati menjadi hidup.

[2349] Dengan tumbuhnya pepohonan.

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)[2350] bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)[2351].

وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾

66. Dan sungguh, pada hewan ternak[2352] itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu[2353]. Kami memberimu[2354] minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah[2355], yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya[2356].

[2350] Yakni terdapat tanda yang menunjukkan mampunya Dia membangkitkan manusia yang telah mati. Di samping itu, di sana pun terdapat tanda bahwa hanya Dia yang berhak diibadahi, karena Dia yang telah menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman, dan bahwa Dia memiliki rahmat yang luas serta kepemurahan yang besar karena telah menyebarkan ihsan-Nya.

[2351] Yakni mendengar yang disertai tadabur (memikirkan).

[2352] Yang ditundukkan Allah untuk memberimu manfaat, yaitu unta, sapi, dan kambing.

[2353] Dari sana kamu dapat mengetahui sempurnanya kekuasaan Allah, luasnya rahmat dan ihsan-Nya, serta menunjukkan hikmah-Nya yang dalam, dimana Dia memberikan kamu air susu dari perutnya yang keluar di antara kotoran dan darah, yang mudah diminum olehmu lagi bergizi. Bukankah semua ini merupakan qudrat (kuasa) Allah, dan bukan secara tiba-tiba?

[2354] Sebagian mufassir menafsirkan, menghalalkan kepadamu.

[2355] Namun tidak tercampur oleh kotoran dan darah.

[2356] Dari ayat 63-66 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan bahwa Allah bersumpah dengan Diri-Nya dan dengan makhluk yang dikehendaki-Nya. Adapun kita, maka tidak boleh bersumpah dengan nama selain-Nya, (2) Allah telah mengutus para rasul kepada umat-umat terdahulu, lalu setan menghiasi umat-umat itu perbuatan mendustakan para rasul sehingga mereka tersesat, dan setan pun menjadi pemimpin dan pembimbing mereka, (3) menetapkan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, serta hiburan untuk Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam saat mendapatkan gangguan dari kaumnya, (4) menerangkan tugas Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, yaitu menerangkan isi Al Qur’an dan menyelesaikan permasalahan yang diperselisihkan manusia, (5) Al Qur’an merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, (6) bukti kekuasaan Allah menghidupkan manusia yang telah mati sebagaimana dihidupkan-Nya bumi setelah matinya.

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلۡأَعۡنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنۡهُ سَكَرٗا وَرِزۡقًا حَسَنًاۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٦٧

67. Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan[2357] dan rezeki yang baik[2358]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang mengerti.

وَأَوۡحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحۡلِ أَنِ ٱتَّخِذِي مِنَ ٱلۡجِبَالِ بُيُوتٗا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعۡرِشُونَ ٦٨

68. Dan Tuhanmu mengilhamkan[2359] kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibangun manusia[2360],

---

[2357] Ayat ini turun sebelum diharamkannya minuman yang memabukkan, atau ayat ini sifatnya hanya memberitakan (khabar), yakni ada di antara manusia yang menjadikannya sebagai minuman yang memabukkan meskipun hal itu haram. Menurut sebagian mufassir, maksud ‘*minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik*’ yakni minuman yang haram dan yang halal.

[2358] Seperti buah kurma, kismis, sirup kurma dan membuat berbagai minuman lezat lainnya.

[2359] Kata "Auhaa" artinya mengilhamkan, memberi petunjuk dan membimbing.

[2360] Sarang-sarang itu dibuat begitu rapi dan tersusun dengan baik.

Kalau kita perhatikan ayat di atas, khithab (firman)-Nya tersebut tertuju kepada lebah betina; menggunakan fi’il amr mu’annats (untuk wanita), yaitu “*ittakhidzi, kulii, fasluki, dan yakhruju min buthuniha*,” ini semua menunjukkan, bahwa lebah betinalah yang melakukan semua itu, yakni membuat sarang yang begitu rapi dengan arsitektur yang indah dan bagus, mengumpulkan sari bunga, dan berkeliling ke berbagai pohon yang beraneka ragam. Demikian pula lebah betinalah yang menghasilkan madu dan menyimpannya dalam bentuk yang menarik. Adapun lebah jantan, maka pekerjaannya hanyalah membuahi ratu lebah. Oleh karena itu, kita dapatkan jumlah lebah jantan sedikit sekali di sarang lebah.

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسۡلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلٗاۚ يَخۡرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا
شَرَابٞ مُّخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٞ لِّلنَّاسِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ
٦٩

69. [2361]kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)[2362].” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya[2363], di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia[2364]. Sungguh, pada yang demikian itu[2365] benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir[2366].

[2361] Selanjutnya Alah Subhaanahu wa Ta'ala menganugerahkan kepadanya instink dengan taqdir-Nya untuk memakan buah-buahan dan menempuh jalan-jalan yang telah dimudahkan Allah untuknya, ia bisa menempuh jalan melalui udara, padang sahara yang membentang luas, lembah dan gunung-gunung yang tinggi. Kemudian lebah-lebah itu kembali ke sarangnya yang di sana terdapat anak-anaknya dan madu yang dihasilkannya. Selanjutnya, lebah itu membangun lilin dengan sayap-sayapnya, memuntahkan madu dari mulutnya, dan lebah betina mengeluarkan anaknya dari duburnya kemudian terbang ke tempat penghidupan.

[2362] Oleh karena itu, kamu wahai lebah, tidak merasa sulit mencari padang rumput meskipun sukar dilalui, dan kamu tidak akan tersesat jika pulang kembali meskipun perjalananmu jauh karena telah dimudahkan Allah Ta'ala. Abdurrahman bin Zaid berkata, "Tidakkah engkau lihat orang-orang memindahkan lebah berikut rumahnya dari suatu tempat ke tempat yang lain, tetapi ia senantiasa bersama mereka."

Menurut Qatadah dan Abdurrahman bin Zaid, maksud kata "dzulula" adalah dengan penuh ketaatan.

[2363] Tergantung tempat kehidupannya dan makanannya.

[2364] Hal ini menunjukkan sempurnanya perhatian dan kelembutan Allah Ta’ala kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, tidak ada yang berhak diberikan kecintaan dan ibadah selain Dia. Sebagian Ahli dalam bidang pengobatan Nabawi berkata, "Kalau sekiranya Allah mengatakan "Asy Syifaa' lin naas" tentu madu akan menjadi obat terhadap semua penyakit, tetapi Dia mengatakan "Fiihi syifaa' lin naas," yakni cocok untuk setiap orang yang terkena penyakit dingin, karena madu itu panas, dan sesuatu itu diobati dengan kebalikannya."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu 'anhu ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَخِي اسْتَطْلَقَ بَطْنُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ، ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: إِنِّي سَقَيْتُهُ عَسَلًا فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، فَقَالَ لَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ جَاءَ الرَّابِعَةَ فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» فَقَالَ: لَقَدْ سَقَيْتُهُ فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَدَقَ اللهُ، وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ» فَسَقَاهُ فَبَرَأَ

"Ada seorang yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya saudaraku sering-sering buang air (mencret)." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Berilah ia madu." Maka diberinya madu, lalu ia datang lagi dan berkata, "Sesungguhnya aku telah memberikan madu, tetapi malah menambahnya sering buang air," kemudian Beliau mengatakan kepadanya sampai tiga kali, dan pada keempat kalinya ia datang, dan Beliau bersabda, "Berilah ia madu," tetapi jawabannya sama, "Sesungguhnya aku telah memberikan madu, tetapi malah menambahnya sering buang air." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Mahabenar Allah dan dustalah perut saudaramu." Maka ia memberikan madu lagi dan saudaranya pun sembuh."

Sebagian Ahli kedokteran berkata, “Pada perut orang itu terdapat endapan sisa-sisa makanan. Saat diberi minum madu yang memang madu itu panas, maka endapat kotoran makanan itu terlepas dan segera terdorong keluar sehingga hal itu membuat perutnya bertambah sakit. Maka orang badui itu mengira bahwa madu itu hanya akan membahayakannya padahal ia sangat bermanfaat untuk saudaranya. Lalu diberi minum madu lagi kepadanya sehingga membuat endapan kotoran makanan itu terlepas dan segera terdorong keluar, lalu diberi minum lagi dan ketika endapat sisa-sisa makanan yang membahayakan tubuh telah keluar perutnya pun tertahan, tekanannya pun menjadi normal sehingga semua penyakit telah keluar dan dirinya menjadi sembuh berkat petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.”

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa meminum madu dicampur air sebelum mengkonsumsi yang lain. Ternyata pada yang demikian terdapat rahasia yang menakjubkan dalam memelihara kesehatan, namun tidak ada yang mengetahui kecuali orang yang cerdas dan utama." (*Zaadul Ma'ad* 4/35)

Dalam shahih Bukhari dan Muslim disebutkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suka kepada yang manis dan madu.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ، أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ، أَوْ كَيَّةٍ بِنَارٍ، وَأَنَا أَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الكَيِّ

Ayat 70-72: Di antara nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam kehidupan, rezeki, pasangan dan keturunan.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمۡۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرۡذَلِ ٱلۡعُمُرِ لِكَيۡ لَا يَعۡلَمَ بَعۡدَ عِلۡمٖ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٞ قَدِيرٞ ٧٠

70. [2367]Dan Allah telah menciptakan kamu[2368], kemudian mewafatkanmu[2369], di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia

---

"Pengobatan itu terletak pada tiga hal; sayatan hijamah (bekam), meminum madu, dan kay (pengobatan dengan besi panas). Namun aku melarang umatku melakukan kay."

Ibnul Qayyim berkata, "Allah tidaklah menyifati dalam kitab-Nya dengan Asy Syifa (obat penawar) kecuali pada Alquran dan madu, dimana keduanya adalah obat; yang satu sebagai obat bagi hati dari penyakit kesesatan, subhat, dan syahwat, sedangkan yang satu lagi obat bagi penyakit badan dari berbagai macam bentuk penyakit, campurannya, dan bahayanya. Selama beberapa hari saat saya tinggal di Mekah saya tertimpa berbagai macam penyakit. Ketika itu tidak ada dokter dan obat-obatan seperti halnya di kota-kota yang lain, maka saya berusaha mengobati dengan madu dan air zam-zam, dan ternyata aku lihat pada keduanya terdapat obat yang sangat menakjubkan." (*Miftah Daaris Sa'adah* 2/713)

[2365] Yakni pada hewan yang lemah fisiknya itu (lebah) tetapi dapat melakukan berbagai macam tindakannya itu sampai menghasilkan madu.

[2366] Yang menunjukkan keagungan yang menciptanya, yang menakdirkannya, yang menundukkannya dan yang memudahkannya, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Dari sini mereka mengetahui, bahwa Allah adalah Tuhan Yang Mahakuasa, Yang Mahabijaksana, Yang Maha Mengetahui, Yang Mahamulia, dan Yang Maha Penyayang.

[2367] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang tindakan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan bahwa Dia yang mengadakan mereka dari yang sebelumnya tidak ada. Kemudian setelahnya, Dia mewafatkan mereka. Di antara mereka ada yang Dia biarkan sampai tiba masa pikun yang ketika ini kondisinya melemah.

[2368] Padahal kamu sebelumnya tidak ada.

[2369] Ketika sudah tiba ajalmu.

yang tua renta (pikun)[2370], sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya[2371]. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa[2372].

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعۡضَكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلرِّزۡقِۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُواْ بِرَآدِّي رِزۡقِهِمۡ عَلَىٰ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَهُمۡ فِيهِ سَوَآءٌۚ أَفَبِنِعۡمَةِ ٱللَّهِ يَجۡحَدُونَ ٧١

71. [2373]Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki[2374], tetapi orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak

---

[2370] Akalnya seperti akal anak-anak.

[2371] Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlindung kepada Allah dari pikun. Beliau pernah berdoa,

«أَعُوذُ بِكَ مِنَ البُخْلِ وَالكَسَلِ، وَأَرْذَلِ العُمُرِ، وَعَذَابِ القَبْرِ، وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ، وَفِتْنَةِ المَحْيَا وَالمَمَاتِ»

"Aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan, kemalasan, usia yang tua renta, azab kubur, fitnah dajjal, fitnah (cobaan) hidup dan mati." (HR. Bukhari)

[2372] Ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu, di antaranya adalah Dia memindahkan kejadian kamu dari lemah menjadi kuat, dan kembali lagi melemah.

Dari ayat 67-70 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan nikmat Allah kepada manusia dengan menyebutkan beberapa nikmat itu agar mereka mau bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla, (2) menerangkan ayat-ayat Allah yang menunjukkan kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan kebijaksanaan-Nya, (3) keutamaan akal dan menggunakannya untuk berfikir, (4) menerangkan salah satu obat manusia, (5) menetapkan adanya hari kebangkitan.

[2373] Ayat ini termasuk dalil tentang keberhakan Allah saja untuk diibadahi; tidak selain-Nya, dan dalil terhadap buruknya perbuatan syirik. Dalam ayat ini, Allah Ta'ala mengingkari kaum musyrik yang tidak ridha jika hartanya disamakan dengan budaknya, tetapi mereka ridha jika Allah Ta'ala disamakan dengan hamba-Nya dalam hal keberkahan diibadahi dan diagungkan.

[2374] Oleh karena itu, di antara kamu ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang merdeka dan ada yang menjadi budak.

mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki, sehingga mereka sama[2375]. Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah[2376]?

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

72. [2377]Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri[2378] dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari

---

Al Fudhail bin Iyadh berkata, “Rezeki paling besar yang diberikan kepada seseorang adalah ilmu yang mengenalkannya kepada Rabbnya dan akal yang menunjukkan kepadanya sikap yang cerdas.” (*An Nukat wal Uyun* hal. 274)

[2375] Yakni jika mereka saja tidak ingin hartanya dibagi rata kepada hamba sahaya mereka atau mereka tidak ingin ada yang bersekutu dalam harta mereka, maka mengapa mereka menjadikan sebagian makhluk milik-Nya sebagai sekutu bagi-Nya. Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia berkata, "Allah mengatakan, mereka tidak mau mengikutsertakan budak mereka dalam harta dan istri mereka, tetapi mereka mengikutsertakan hamba-Ku bersama-Ku dalam kekuasaan-Ku. Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "*Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah*?"

Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas disebutkan, "Mengapa kalian ridha untuk-Ku yang kalian tidak ridha jika hal itu diberlakukan pada kalian."

[2376] Dengan mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya.

Al Hasan Al Bashriy berkata, "Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah menuliskan surat ini kepada Abu Musa Al Asy'ariy yang isinya, "Puaslah kamu terhadap rezeki yang diberikan kepadamu dari dunia ini, karena Allah Yang Maha Pemurah telah melebihkan sebagian hamba di atas hamba yang lain dalam hal rezeki sebagai cobaan untuk menguji masing-masing manusia. Dia menguji manusia yang dilapangkan rezekinya, apakah dia bersyukur kepada Allah dan memenuhi kewajiban yang dibebankan kepadanya dalam rezeki yang diberikan-Nya itu (atau tidak bersyukur)?" (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

[2377] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan terntang nikmat-Nya yang besar kepada hamba-hamba-Nya, dimana Dia menjadikan untuk mereka pasangan-pasangan agar mereka merasa tenteram kepadanya. Demikian juga menjadikan dari pasangan mereka anak dan cucu yang menyenangkan pandangan mereka, yang membantu dan memenuhi kebutuhan mereka serta memberi banyak manfaat bagi mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga

pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik[2379]. Mengapa mereka beriman kepada yang batil[2380] dan mengingkari nikmat Allah[2381]?,

Ayat 73-76: Dibuatkan perumpamaan dalam Al Qur'an adalah untuk menerangkan dan mendekatkan makna dalam pikiran.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾

73. dan mereka menyembah selain Allah[2382], sesuatu yang sama sekali tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka, dari langit[2383] dan bumi[2384], dan tidak akan sanggup (berbuat apa pun)[2385].

---

memberikan kepada mereka rezeki dari yang baik-baik, berupa makanan, minuman, nikmat-nikmat yang tampak maupun tersembunyi yang mereka tidak sanggup menjumlahkannya.

[2378] Oleh karena itu, Hawa diciptakan-Nya dari tulang rusuk Adam, sedangkan semua wanita diciptakan dari air mani laki-laki dan wanita.

[2379] Berupa makanan dan minuman. Pada lanjutan ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingkari orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

[2380] Yaitu patung dan berhala.

[2381] Dengan menggunakan nikmat-Nya untuk bermaksiat kepada Allah dan berbuat kufur serta syirk kepada-Nya. Atau menutupi nikmat-nikmat Allah dengan menyandarkannya kepada selain-Nya.

[2382] Yaitu patung-patung dan berhala padahal mereka bukan pencipta dan pemberi rezeki.

[2383] Seperti hujan.

[2384] Seperti tumbuhnya tanaman.

[2385] Seperti inilah sifat berhala dan patung yang mereka sembah. Lalu mengapa mereka menyamakannya dengan Allah Penguasa langit dan bumi, dimana milik-Nya semua kerajaan, semua pujian dan semua kekuatan? Oleh karena itu, di ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan agar jangan mengadakan tandingan atau sekutu bagi-Nya.

فَلَا تَضۡرِبُواْ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡثَالَۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٧٤

74. Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui[2386], sedang kamu tidak mengetahui[2387].

۞ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبۡدًا مَّمۡلُوكًا لَّا يَقۡدِرُ عَلَىٰ شَيۡءٖ وَمَن رَّزَقۡنَٰهُ مِنَّا رِزۡقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنفِقُ مِنۡهُ سِرًّا وَجَهۡرًا هَلۡ يَسۡتَوُۥنَۚ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٧٥

75. [2388]Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dan

---

[2386] Dia mengetahui dan menyaksikan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, namun kalian jahil (bodoh) sehingga menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

[2387] Oleh karena itu, kita tidak boleh berkata tentang-Nya tanpa ilmu dan harus menyimak perumpamaan yang dibuat oleh Allah Al ‘Aliim (Yang Maha Mengetahui).

Dari ayat 71-74 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menerangkan batilnya syirik, (2) termasuk nikmat Allah yang besar adalah Allah ciptakan bagi laki-laki pasangannya dari kalangan wanita agar mereka bisa tentram dengannya, dikaruniakan-Nya bagi mereka anak-anak agar pandangan mata mereka menjadi sejuk, serta dapat membantu mereka dan memberi manfaat bagi mereka. (3) wajibnya mensyukuri nikmat Allah, (4) buruknya kufur nikmat, (5) faedah dari perumpamaan.

[2388] Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, tentang firman Allah Ta’ala, “*Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya…dst.*” (Qs. An Nahl: 75) ia berkata, “Ayat ini turun tentang seorang laki-laki dari kaum Quraisy dan budaknya.” Sedangkan firman-Nya, “*Dan Allah (juga) membuat perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu*” sampai, “*dan dia berada di jalan yang lurus?*” Ia berkata, “Dia adalah Utsman bin Affan. Sedangkan yang bisu, yang jika diarahkan tidak mendatangkan kebaikan adalah Maula (budak yang dimerdekakan) Utsman bin ‘Affan, dimana Utsman menafkahinya, membebaninya dan mencukupkan kebutuhan pangannya, namun maulanya membenci Islam, melarang bersedekah dan melarang berbuat yang ma’ruf (baik).” Syaikh Muqbil menjelaskan, bahwa para perawinya adalah para perawi hadits shahih.

seorang[2389] yang Kami beri rezeki yang baik, lalu Dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka itu[2390]? Segala puji hanya bagi Allah, [2391]tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[2392].

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيۡنِ أَحَدُهُمَآ أَبۡكَمُ لَا يَقۡدِرُ عَلَىٰ شَيۡءٖ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوۡلَىٰهُ أَيۡنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأۡتِ بِخَيۡرٍۖ هَلۡ يَسۡتَوِي هُوَ وَمَن يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٧٦

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ini adalah perumpamaan yang Allah buat untuk orang kafir dan orang mukmin." Hal yang sama juga dikatakan Qatadah. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Budak yang dimiliki yang tidak berkuasa terhadap sesuatu adalah perumpamaan untuk orang kafir, sedangkan yang diberi rezeki dengan rezeki yang baik, dimana ia menginfakkannya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan adalah orang mukmin.

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Ayat itu adalah perumpamaan yang dibuat untuk berhala dan untuk yang hak (Allah Ta'ala), maka apakah sama yang itu dengan yang ini?"

[2389] Yang merdeka.

[2390] Yakni antara budak yang lemah dengan yang merdeka yang bebas bertindak? Tentu tidak sama. Jika kedua makhluk itu saja tidak sama, maka apakah sama antara makhluk yang tidak memiliki kekuasaan dan kemampuan, bahkan ia butuh dari berbagai sisi dengan Yang Maha Pencipta yang memiliki segala sesuatu, yang Maha Kaya, lagi Maha Kuasa? Tentu tidak sama. Oleh karena perkaranya begitu jelasa, maka Dia memuji Diri-Nya. Perumpamaan di ayat tersebut adalah untuk membantah orang-orang musyrikin yang menyamakan Allah Tuhan yang memberi rezeki dengan berhala-berhala yang tidak berdaya.

[2391] Seakan-akan sebelum kalimat di atas ada perkataaan, “Jika demikian keadaannya, maka mengapa orang-orang musyrik menyamakan sesembahan mereka dengan Allah?” Jawabannya adalah kalimat di atas.

[2392] Jika sekiranya mereka mengetahui, tentu mereka tidak akan berani berbuat syirik.

76. [2393]Dan Allah (juga) membuat perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang bisu[2394], tidak dapat berbuat sesuatu[2395] dan dia menjadi beban penanggungannya[2396], ke mana saja dia disuruh (oleh penanggungnya itu), dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan[2397], dan dia berada di jalan yang lurus[2398]?

Ayat 77-79: Hanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengetahui yang gaib dan bukti kekuasaan-Nya dalam penciptaan manusia, dan karunia-Nya kepada manusia dengan melengkapi dirinya dengan berbagai sarana pengetahuan.

[2393] Menurut Mujahid, ayat ini perumpamaan untuk berhala dan untuk yang hak (Allah Ta'ala). Maksud ayat ini adalah, bahwa berhala itu bisu dan tidak bisa bicara, tidak dapat berkata yang baik serta tidak dapat berkata sesuatu, bahkan tidak dapat melakukan segala sesuatu, ia tidak sanggup berbicara dan tidak sanggup berbuat, bahkan menjadi tanggungan beban bagi mereka.

Menurut Ibnu Abbas –sebagaimana diriwayatkan oleh Al 'Aufiy-, bahwa ayat ini juga merupakan permisalan untuk orang kafir dan orang mukmin.

[2394] Bisu dan tuli.

[2395] Dia tidak paham dan tidak memberi pemahaman kepada orang lain.

[2396] Dia tidak kreatif, dan menjadi beban bagi orang lain.

[2397] Ucapannya hak dan perbuatannya pun hak.

[2398] Allah Subhaanahu wa Ta'aala membuatkan perumpamaan yang mudah dicerna oleh manusia agar mereka paham. Sebagaimana tidak sama antara dua makhluk di atas, maka tidak sama pula antara sesembahan selain Allah yang tidak mampu mendatangkan maslahat baik bagi diri maupun orang lain dengan Allah Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, sesembahan itu selamanya tidak sebanding dengan Allah; yang firman-Nya adalah hak dan tidak berbuat kecuali perbuatan yang menjadikan-Nya berhak mendapat pujian. Ada pula yang menfasirkan, bahwa ayat ini menerangkan perumpamaan orang kafir dan orang mukmin. Namun ada yang menafsirkan, bahwa ayat ini menerangkan perumpamaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sedangkan yang bisu dan tidak mampu mendengar adalah patung dan berhala, sedangkan ayat sebelumnya menerangkan perumpamaan orang mukmin dengan orang kafir. *Wallahu a'lam*.

وَلِلَّهِ غَيۡبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَمَآ أَمۡرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمۡحِ ٱلۡبَصَرِ أَوۡ هُوَ أَقۡرَبُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٧٧

77. [2399]Dan milik Allah (segala) yang tersembunyi di langit dan di bumi[2400]. Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)[2401]. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

78. [2402]Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani[2403], agar kamu bersyukur[2404].

[2399] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang sempurna ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya terhadap segala sesuatu. Dia mengetahui segala yang gaib di langit maupun di bumi, dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali jika Allah memberitahukannya. Kekuasaan Allah Mahasempurna sehingga tidak dapat dihalangi dan ditolak, dan bahwa Dia apabila berkehendak sesuatu, maka dengan mengatakan, "Jadilah," lalu jadilah dia.

[2400] Oleh karena itu, tidak ada yang mengetahui hal yang tersembunyi lagi samar kecuali Dia. Termasuk di antaranya adalah pengetahuan tentang kapan Kiamat.

[2401] Yang demikian, karena Dia cukup berkata, “Kun” (terjadilah), maka terjadilah dia, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ketika itu, manusia bangkit dari kuburnya dan telah hilang kesempatan bagi orang yang meminta penangguhan. Ayat ini seperti firman-Nya, "*Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat."* (Terj. QS. Luqman: 28)

Maksud ayat ini adalah bahwa menciptakan manusia dan membangkitkan mereka lagi pada hari Kiamat adalah sangat mudah bagi Allah Subhanahu wa Ta’ala.

[2402] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yaitu ketika Dia mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Selanjutnya, Dia mengaruniakan mereka pendengaran yang dengannya mereka dapat mendengar suara, dan mengaruniakan penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat, serta

أَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ مُسَخَّرَٰتٍ فِى جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

79. [2405]Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya[2406] selain Allah[2407]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah)[2408] bagi orang-orang yang beriman[2409].

---

mengaruniakan mereka akal yang pusatnya di hati. Namun ada yang mengatakan, bahwa pusatnya di otak. Dengan akal seseorang dapat membedakan antara hal yang bermanfaat dan berbahaya. Ketiga anggota badan ini dirasakan oleh manusia secara bertahap. Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengadakan ketiga anggota badan ini pada manusia agar ia dapat beribadah kepada Allah Ta'ala dan dapat menggunakannya untuk ketaatan kepada-Nya.

[2403] Disebutkan ketiga hal ini karena kelebihannya, meskipun anggota badan yang lain juga merupakan pemberian Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ketiga hal ini merupakan kunci bagi setiap ilmu. Seorang hamba tidaklah mendapatkan ilmu kecuali melalui salah satu pintu ini. Sebagian ahli ilmu menerangkan, bahwa disebutkan pendengaran lebih dulu bagi bayi daripada penglihatan, karena pendengaran lebih dulu berfungsi daripada penglihatan, *wallahu a'lam.*

[2404] Yakni terhadapnya sehingga kamu beriman. Bersyukur terhadapnya adalah dengan menggunakan pemberian itu untuk ketaatan kepada Allah. Barang siapa yang tidak menggunakan untuk berpikir mencari kebenaran atau untuk ketaatan kepada Allah, maka semua itu akan menjadi hujjah terhadapnya (berbalik menimpanya), dan sama saja membalas nikmat dengan keburukan.

Dari ayat 75-78 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) faedah perumpamaan, (2) perumpamaan orang mukmin dan orang kafir, (3) hikmah pembagian rezeki terhadap hamba-hamba-Nya, dimana di antara mereka ada yang kaya dan ada yang miskin agar saling melengkapi dan melayani, (4) perumpamaan terhadap Allah Al Haq dengan patung dan berhala yang batil, (5) salah satu metode pengajaran adalah dengan membuat perumpamaan, (6) menerangkan keadaan manusia saat dilahirkan ibunya.

[2405] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya untuk memperhatikan burung yang ditundukkan antara langit dan bumi. Dia menjadikannya dapat terbang dengan kedua sayapnya di udara antara langit dan bumi.

[2406] Ketika burung-burung itu menutup sayapnya atau membuka.

[2407] Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menciptakan burung yang membuatnya dapat terbang, Dia menciptakan pula angkasa yang memudahkan burung-

Ayat 80-83: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan manusia dengan nikmat tempat tinggal dan pakaian, dan agar hal itu disikapi mereka dengan sikap syukur.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمۡ سَكَنٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ بُيُوتٗا تَسۡتَخِفُّونَهَا يَوۡمَ ظَعۡنِكُمۡ وَيَوۡمَ إِقَامَتِكُمۡ ۙ وَمِنۡ أَصۡوَافِهَا وَأَوۡبَارِهَا وَأَشۡعَارِهَآ أَثَٰثٗا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٖ ٨٠

80. [2410]Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal[2411] dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga[2412] dan kesenangan sampai waktu (tertentu)[2413].

---

burung terbang di sana dan Dia yang menahannya agar tidak jatuh. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Mulk: 19.

[2408] Yakni tanda yang menunjukkan sempurnanya kebijaksanaan Allah, ilmu-Nya yang luas, dan perhatian-Nya kepada semua makhluk serta sempurnanya kekuasaan-Nya.

[2409] Karena kepada mereka (orang-orang beriman) ayat-ayat Allah bermanfaat, adapun selain mereka, maka pandangan mereka hanya sebatas pandangan main-main dan kelalaian.

[2410] Di ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya nikmat-nikmat-Nya, mengajak mereka untuk mensyukuri-Nya dan mengakui-Nya.

[2411] Yang melindungi kamu dari panas dan dingin.

[2412] Seperti wadah, permadani, pakaian, keranjang, dll.

[2413] Sehingga membuatnya menjadi usang. Ini semua termasuk yang ditundukkan Allah kepada hamba-hamba-Nya sehingga mereka mampu membuatnya.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

81. Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu[2414] dari apa yang telah Dia ciptakan[2415], Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung[2416], dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas[2417] dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah[2418] Allah menyempurnakan nikmat-Nya[2419] kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)[2420].

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٢﴾

[2414] Yang melindungi diri dari terik panas matahari.

[2415] Tanpa ada tindakan dari kamu, seperti bukit, pepohonan, awan, dsb.

[2416] Seperti gua di gunung yang dapat melindungi diri dari panas, dingin, hujan dan serangan musuh.

[2417] Demikian pula dari dingin. Tidak disebutkan di ayat ini kata-kata “dingin” karena sebagaimana diterangkan sebelumnya, bahwa bagian pertama surah ini menerangkan ushul (pokok-pokok) nikmat, sedangkan di akhirnya pelengkap dan penyempurna kenikmatan, sedangkan perlindungan dari dingin jelas termasuk ushul nikmat.

[2418] Sebagaimana Dia menciptakan semua itu.

[2419] Dengan menciptakan semua yang kamu butuhkan.

[2420] Yakni mentauhidkan-Nya, tunduk kepada perintah-Nya dan mengarahkan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya untuk ketaatan kepada-Nya. Banyaknya nikmat yang diberikan seharusnya semakin menambah hamba bersyukur dan memuji-Nya, akan tetapi orang-orang zalim tidak menghendaki selain kedurhakaan. Oleh karena itu, di ayat selanjutnya, Dia berfirman, “Jika mereka berpaling…dst.”

Bagian akhir ayat, Ibnu Abbas membacanya ‘taslamuun’ (artinya: agar kamu selamat) yakni agar kamu selamat dari bahaya, baik bahaya panas dan dingin, peperangan dan pembunuhan, maupun bahaya azab di akhirat jika kalian mau mengambil pelajaran dan beriman.

82. Jika mereka berpaling[2421], maka ketahuilah kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang[2422].

يَعۡرِفُونَ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٣

83. Mereka mengetahui nikmat Allah[2423], kemudian mereka mengingkarinya[2424] dan kebanyakan mereka adalah orang yang kafir[2425].

[2421] Dari masuk ke dalam Islam, atau dari Allah, dari menaati-Nya setelah disebutkan nikmat-nikmat dan ayat-ayat-Nya.

[2422] Maksudnya, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak dapat memberi seseorang taufiq mengikuti hidayah sehingga dia beriman. Menurut penyusun tafsir *Al Jalaalain*, ayat ini sebelum turun perintah memerangi orang-orang kafir.

[2423] Bahwa nikmat-nikmat yang mereka peroleh itu berasal dari-Nya.

[2424] Dengan berbuat syirik kepada-Nya dan menyembah kepada selain-Nya serta menyandarkan pertolongan dan rezeki kepada selain-Nya.

Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab menyebutkan tentang tafsir ayat di atas di kitab Tauhidnya sebagai berikut,

Dalam menafsirkan ayat di atas Mujahid mengatakan, bahwa maksudnya adalah kata-kata seseorang, “Ini adalah harta kekayaan yang aku warisi dari nenek moyangku.” Aun bin Abdullah mengatakan, “Yakni perkataan mereka ‘kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan menjadi begini.” Ibnu Qutaibah berkata menafsirkan ayat di atas: “Mereka mengatakan, ‘ini adalah sebab syafaat sesembahan-sesembahan kami.” Abul Abbas (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah) - setelah menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Khalid yang di dalamnya terdapat sabda Nabi, “Sesungguhnya Allah berfirman, *“Pagi ini sebagian hambaku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kufur ...,* sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya ia mengatakan, “Hal ini banyak terdapat dalam Al Qur’an maupun As Sunnah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mencela orang yang menyekutukan-Nya dengan menisbatkan nikmat yang telah diberikan kepada selain-Nya.” Sebagian ulama salaf mengatakan, “Yaitu seperti ucapan mereka, “Anginnya bagus, nahkodanya cerdik pandai, dan sebagainya, yang biasa muncul dari ucapan banyak orang.”

Catatan:

Orang yang mengucapkan kata-kata yang mengandung penyandaran nikmat kepada selain Allah ada beberapa keadaan:

1. Jika menyandarkan kepada sebab yang tersembunyi; yang tidak memiliki pengaruh sama sekali, seperti mengatakan “*kalau bukan karena wali fulan, tentu akan terjadi begini atau begitu,”* maka hal ini adalah syirik akbar (besar),

Ayat 84-89: Setiap nabi akan menjadi saksi atas umatnya pada hari Kiamat dan tidak adanya uzur bagi orang-orang kafir.

وَيَوۡمَ نَبۡعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٖ شَهِيدٗا ثُمَّ لَا يُؤۡذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ وَلَا هُمۡ يُسۡتَعۡتَبُونَ ٨٤

---

karena pada pernyataan itu menunjukkan keyakinannya bahwa wali fulan ikut serta mengatur alam semesta.

2. Jika penyandarannya kepada sebab yang benar dan dipandang syara atau akal, maka boleh namun dengan syarat ia tidak beranggapan bahwa sebab itulah yang mempengaruhinya, dan tidak melupakan Allah yang menganugerahkan nikmat itu. Contoh sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam, “Kalau bukan karena aku, tentu ia (Abu Thalib) akan berada di lapisan bawah neraka.” (Hr. Bukhari dan Muslim)

3. Jika penyandarannya kepada sebab yang tampak, akan tetapi tidak dianggap oleh syara, indra, maupun akal, maka ini adalah syirik asghar (kecil), seperti menyatakan, bahwa kejadian itu disebabkan karena cincin ini atau itu, dan bisa menjadi syirik akbar jika menyatakan, bahwa hal itu terjadi karena cincin itu dengan sendirinya.

[2425] Tidak ada kebaikan dalam diri mereka, dan pengulangan ayat-ayat-Nya tidaklah bermanfaat bagi mereka, karena sudah rusaknya perasaan dan tujuan mereka. Kelak mereka akan melihat balasan Allah terhadap orang yang sombong lagi keras, kufur nikmat, lagi dirhaka kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Dari ayat 79-83 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) tidak ada yang dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang disampaikan selain orang-orang yang beriman karena hidupnya hati mereka, adapun orang-orang kafir, karena hati mereka telah mati, maka mereka tidak dapat mengambil pelajaran (2) bukti akan kekuasaan Allah, kebijaksanaan-Nya, rahmat dan nikmat-nikmat-Nya, namun anehnya orang-orang kafir tetap saja tidak melihat hal itu seperti orang yang buta, (3) tugas Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bukanlah membuat hati manusia mendapatkan taufik untuk mengikuti hidayah, Beliau hanyalah bertugas menyampaikan dengan jelas, (4) bolehnya menggunakan bulu domba, kambing, dan unta untuk kebutuhan apa pun, termasuk untuk kebutuhan perabotan di rumah, (5) bolehnya memiliki perlengkapan perang untuk membantunya memerangi musuh, (6) banyaknya nikmat yang Allah berikan yang menghendaki untuk disyukuri.

84. [2426]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan seorang saksi (rasul)[2427] dari setiap umat, kemudian tidak diizinkan kepada orang yang kafir (untuk membela diri) [2428] dan tidak (pula) dibolehkan memohon ampunan.

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾

85. Dan apabila orang zalim telah menyaksikan azab, maka mereka tidak mendapat keringanan dan tidak (puIa) diberi penangguhan[2429].

[2426] Di ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan keadaan orang-orang kafir pada hari Kiamat, dan bahwa Dia tidak akan menerima uzur mereka serta tidak akan mengangkat siksa dari mereka, dan bahwa para sekutu mereka akan berlepas diri dari mereka, dan mereka akan mengakui kekafiran mereka kepada Allah serta berdusta atas nama-Nya.

[2427] Rasul akan menjadi saksi pada hari Kiamat terhadap kebaikan dan keburukan umatnya, serta apa sikap yang mereka lakukan terhadap seruan rasul.

[2428] Karena mereka mengetahui kebatilan dan kedustaannya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Mursalat: 35-36.

[2429] Apabila telah melihatnya. Mereka tidak butuh dihisab, karena mereka tidak memiliki kebaikan, bahkan amal mereka akan dijumlahkan, lalu dihadapkan kepada mereka dan mereka mengakuinya, kemudian mereka dipermalukan di hadapan yang lain. Azab langsung menimpa mereka ketika mereka di mauqif (tempat perhentian/mahsyar) tanpa dihisab lagi. Ketika itu, neraka Jahannam didatangkan dengan 70.000 tarikan, dimana masing-masing tarikan ditarik oleh 70.000 malaikat, lalu muncul leher neraka ke hadapan manusia dan mengeluarkan suara gemuruh, sehingga tidak ada seorang pun kecuali langsung berlutut, kemudian leher itu berkata, "Sesungguhnya aku diserahkan kepada setiap orang kejam lagi keras kepala yang mengadakan tuhan yang lain di samping Allah," dan kepada orang yang ini dan itu, serta menyebutkan beberapa jenis manusia sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, lalu ia menukik dan mengambil mereka dari mauqif sebagaimana burung mengambil (menyambar) biji-bijian. Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.--Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala isi hati.--Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?"* (Terj. QS. Al Mulk: 12-14)

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ شُرَكَآءَهُمۡ قَالُواْ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدۡعُواْ مِن دُونِكَۖ فَأَلۡقَوۡاْ إِلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلَ إِنَّكُمۡ لَكَٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾

86. Dan apabila orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka[2430], mereka berkata[2431], "Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau." Lalu sekutu mereka menyatakan kepada mereka, "Kamu benar-benar pendusta[2432]."

وَأَلۡقَوۡاْ إِلَى ٱللَّهِ يَوۡمَئِذٍ ٱلسَّلَمَۖ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ﴿٨٧﴾

87. Pada hari itu mereka menyatakan tunduk kepada Allah dan lenyaplah segala yang mereka ada-adakan[2433].

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدۡنَٰهُمۡ عَذَابٗا فَوۡقَ ٱلۡعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يُفۡسِدُونَ ﴿٨٨﴾

88. Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah[2434], Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan[2435] disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan[2436].

[2430] Yang dimaksud dengan sekutu mereka di sini adalah apa yang mereka sembah selain Allah atau setan-setan yang mengajak mereka menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2431] Mereka menyebutkan kebatilannya, mengingkarinya, dan tampak kebencian dan permusuhan antara mereka dengan yang mereka sembah, seakan-akan mereka menimpakan kesalahan kepada sesembahan mereka.

[2432] Yakni bukankah kamu yang menjadikan kami sebagai sekutu bagi Allah, kamu yang menyembah kami, kami tidak memerintahkan demikian, dan kami tidak menyatakan bahwa kami berhak disembah. Oleh karena itu, kamulah yang salah. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Maryam: 82 dan Al Ahqaaf: 6.

[2433] Yang mereka ada-adakan itu adalah anggapan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mempunyai sekutu-sekutu, dan bahwa sekutu-sekutu itu dapat menolong dan memberi syafaat kepada mereka di hadapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

89. (Dan ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi[2437] atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka[2438]. Dan Kami turunkan Kitab (Al Quran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu[2439],

---

[2434] Yakni dari agama-Nya.

[2435] Maksudnya, mendapatkan siksaan yang berlipatganda, sebagaimana kesalahan mereka juga berlipatganda, yaitu bersikap kafir dan menghalangi manusia dari mengikuti kebenaran. Ayat ini menunjukkan, bahwa orang-orang kafir berbeda-beda azabnya di neraka sebagaimana orang-orang mukmin berbeda-beda derajatnya di surga.

[2436] Dengan menghalangi manusia dari kebenaran dan beriman atau dengan melakukan kemaksiatan.

[2437] Yakni nabi mereka.

[2438] Yakni kaummu. Beliau akan menjadi saksi terhadap umatnya; baik atau buruk sikap mereka. Hal ini termasuk keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, yakni setiap rasul menjadi saksi terhadap umatnya, karena para rasul lebih tahu daripada orang lain tentang umatnya, lebih adil dan lebih sayang; sehingga tidak mungkin rasul bersaksi melebihi yang Beliau saksikan dengan menambah-nambah atau bahkan mengurangi. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 41.

[2439] Yang dibutuhkan manusia tentang urusan syari’at; baik tentang ushuluddin maupun cabangnya. Menurut Al Auza'iy, didampingi pula dengan As Sunnah.

Al Quran menerangkan secara jelas, dengan lafaz-lafaznya yang jelas dan maknanya yang terang, sehingga Allah Ta’ala mengulang perkara-perkara besar di dalamnya yang memang dibutuhkan hati karena biasa dilalui di setiap waktu, terulang di setiap saat, ditampilkan dengan lafaz yang berbeda-beda dan dalil yang bermacam-macam agar menancap di hati, sehingga membuahkan kebaikan yang banyak tergantuh sejauh mana hal itu menancap di hatinya. Bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menggabung dalam lafaz yang sedikit lagi jelas makna-makna yang banyak, sehingga lafaznya seperti kaidah dan asas. Oleh karena Al Qur’an menerangkan segala sesuatu, maka dia merupakan hujjah Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Al Qur'an mengandung ilmu yang bermanfaat; berupa berita yang telah lalu dan yang akan datang, serta yang halal dan yang haram

sebagai petunjuk[2440], serta rahmat[2441] dan kabar gembira[2442] bagi orang yang berserah diri (muslim) [2443].

Ayat 90-93: Pokok-pokok akhlak yang baik, perintah berakhlak mulia, menjauhi akhlak yang buruk, dan bahwa setiap manusia dibalas sesuai amalnya.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil[2444] dan berbuat ihsan[2445], memberi bantuan kepada kerabat[2446], dan Dia melarang

---

dan segala yang dibutuhkan manusia dalam urusan dunia, agama, kehidupan, dan akhirat mereka. Ibnu Mas'ud berkata, "Telah diterangkan dalam Al Quran ini segala ilmu dan segala sesuatu."

[2440] Bagi hati agar mereka tidak tersesat dalam meniti hidup ini.

[2441] Yang dengannya mereka mendapatkan kebaikan dan pahala di dunia dan akhirat, seperti menjadi baik hatinya dan tenteram, akalnya menjadi sempurna karena menyelami makna-maknanya, amalnya mulia, akhlaknya utama, mendapatkan rezeki yang luas, mendapat pertolongan terhadap musuh, mendapatkan keridhaan Allah dan karamah (kemuliaan) yang besar, yaitu surga.

[2442] Dengan surga.

[2443] Dari ayat 84-89 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan adanya kebangkitan, (2) saksi paling adil bagi setiap umat adalah para rasul, (3) berlepas dirinya setan dan para sesembahan dari orang-orang musyrik yang menyembah mereka, (4) tambahan azab bagi penyeru syirik dan kekafiran, (5) tidak ada uzur bagi seorang pun setelah Al Qur’an diturunkan, (6) orang-orang kafir yang menghalangi manusia dari jalan Allah akan memperoleh azab yang berlipat ganda disebabkan mereka mengadakan kerusakan di bumi dcngan melakukan kekafiran dan kemaksiatan, (7) bumi tidak kosong dari orang yang saleh dan ahli ilmu, dimana merekalah para pemimpin petunjuk serta pewaris para nabi dan para ulama adalah para penjaga syariat para nabi alaihimus salam.

[2444] Adil memiliki beberapa arti, di antaranya memberikan hak kepada setiap yang memiliki hak, menempatkan sesuatu pada tempatnya, berhukum dengan syariat Allah Azza wa Jalla, menyamakan yang sama dan membedakan yang

beda, memberlakukan hukum secara sama baik terhadap orang terhormat maupun orang biasa, serta berlaku inshaf (obyektif).

Berdasarkan ta’rif (definisi) di atas maka menyembah dan beribadah kepada Allah Azza wa Jalla (tauhid) adalah keadilan, sedangkan menyembah kepada selain Allah (syirik) adalah kezaliman, namun ingat bahwa kezaliman itu kembalinya adalah kepada pelakunya; tidak kepada Allah Azza wa Jalla, Dia berfirman, *“Dan tidaklah mereka menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri.”* (Terj. Qs. Al Baqarah: 57)

Demikian pula berdasarkan definisi di atas kita mengetahui, bahwa berhukum dengan selain hukum Allah Azza wa Jalla merupakan kezaliman.

Adil yang diperintahkan Allah ini mencakup adil terhadap hak-Nya dan adil terhadap hak hamba-Nya. Caranya adalah dengan menunaikan kewajibannya secara sempurna. Kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, misalnya dengan mentauhidkan-Nya dan tidak berbuat syirik, menaati-Nya dan tidak mendurhakai, mengingat-Nya dan tidak melupakan, serta bersyukur kepada-Nya dan tidak kufur. Kepada manusia, misalnya dengan memenuhi haknya. Jika sebagai pemimpin, maka ia memenuhi kewajibannya terhadap orang yang berada di bawah kepemimpinannya, baik ia sebagai pemimpin dalam ruang lingkup yang besar (imamah kubra), menjabat sebagai qadhi (hakim), wakil khalifah atau wakil qadhi. Adil juga berlaku dalam mu’amalah, yaitu dengan bermu’amalah dalam akad jual beli dan tukar-menukar dengan memenuhi kewajiban kita, tidak mengurangi hak orang lain (seperti mengurangi takaran dan timbangan), tidak menipu dan tidak menzalimi.

[2445] Adil hukumnya wajib, sedangkan ihsan adalah keutamaan dan disukai, misalnya dengan memberikan lebih dari yang diwajibkan, seperti memberikan manfaat kepada orang lain dengan harta, badan, ilmu atau lainnya. Jika dalam ibadah, maka dengan mengerjakan kewajiban atau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Termasuk perbuatan ihsan adalah memaafkan tindakan buruk orang lain, Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."* (Terj. QS. An Nahl: 126)

[2446] Disebutkan memberikan sesuatu kepada kerabat meskipun masuk dalam keumuman, agar mendapatkan perhatian lebih. Kerabat di sini mencakup kerabat dekat maupun jauh, akan tetapi semakin dekat, maka semakin berhak mendapat kebaikan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

اَلصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ وَ هِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ : صَدَقَةٌ وَ صِلَةٌ

"Bersedekah kepada orang miskin adalah satu sedekah, dan kepada kerabat ada dua (kebaikan); sedekah dan silaturrahim." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Hakim, *Shahihul Jami'* no. 3858)

Kerabat menurut sebagian ulama adalah para mahram, dimana jika yang satu laki-laki dan yang lain perempuan, maka tidak boleh saling menikah, sehingga mereka itu adalah ibu-bapak, kakek-nenek, dan seterusnya ke atas, anak-anak dan seterusnya ke bawah, saudara berikut anak-anaknya, saudari berikut anak-anaknya, paman dan bibi baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Berdasarkan pendapat ini, maka tidak termasuk ke dalamnya anak paman dan bibi.

Menurut yang lain, bahwa maksud '*kerabat'* di sini adalah mereka yang saling waris-mewarisi. Berdasarkan pendapat ini, maka tidak termasuk ke dalamnya paman dan bibi dari pihak ibu.

Ada pula yang berpendapat, bahwa kerabat yang dimaksud adalah semua kerabat yang senasab dari pihak ayah maupun ibu –bukan sepersusuan-, baik mereka mewarisi maupun tidak; sehingga termasuk anak-anak paman dan bibi baik dari pihak ayah maupun ibu. Adapun kerabat suami, maka bukan menjadi kerabat istri, dan kerabat istri bukanlah kerabat bagi suami. Ini adalah pendapat Syaikh Ibnu Baz (*Fatawa Islamiyyah* 4/195).

Meskipun kerabat suami bukan sebagai kerabat istri, demikian juga sebaliknya, tetapi sepatutnya kita berbuat ihsan terhadapnya, karena hal ini termasuk pergaulan yang baik antara suami dan istri, demikian yang diterangkan Syaikh. M. Bin Shalih Al Munajjid.

Pendapat ketiga ini mencakup pendapat pertama dan kedua.

Memberikan sesuatu kepada kerabat termasuk silaturrahim, yang keutamaannya adalah sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berikut:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya, dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturrahmi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dipanjangkan umur di sini bisa ditambahkan usianya atau diberkahi usianya, demikian pula rezeki (bisa ditambahkan rezeki atau diberikan keberkahan).

Jika seorang berkata, "Bukankah ajal itu sudah ditentukan, demikian pula rezeki sudah dicatat? Maka bagaimana bisa ditambahkan?"

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, bahwa ajal maupun rezeki ada dua macam; ajal mutlak yang hanya diketahui Allah, dan ajal muqayyad (terbatas). Demikian pula ada rezeki yang mutlak, ada pula rezeki yang muqayyad. Yang mutlak adalah yang diketahui Allah, bahwa Dia menangguhkannya sampai waktu tertentu, atau yang diketahui Allah, bahwa Dia akan memberinya rezeki sekian, maka hal ini tidak berubah. Adapun yang muqayyad adalah yang Allah tulis dan beritahukan kepada para malaikat, maka hal ini dapat bertambah dan dapat berkurang sesuai sebab (*Majmu Fatawa* 8/517, 540)

Menurut Syaikh M. Bin Shalih Al Munajjid, bahwa pencatatan takdir ada dua macam; ada yang tidak dapat berubah, yaitu yang berada di Lauh Mahfuzh

melakukan perbuatan keji[2447], kemungkaran[2448] dan permusuhan[2449]. Dia memberi pengajaran kepadamu[2450] agar kamu dapat mengambil pelajaran[2451].

(lihat QS. Ar Ra'd: 39), dan ada pula yang dapat berubah, yaitu yang dicatat para malaikat

[2447] Yaitu dosa besar yang dianggap keji baik oleh syara' maupun fitrah, seperti syirik, membunuh dengan tanpa hak, zina, mencuri, 'ujub, sombong, merendahkan manusia, dan lain-lain.

[2448] Yaitu perbuatan dosa yang terkait dengan hak Allah.

[2449] Ada yang menafsirkan baghyu dengan, "perbuatan dosa yang terkait dengan manusia." Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

"Tidak ada dosa yang paling patut disegerakan Allah Ta'ala hukumannya bagi pelakunya di dunia di samping hukuman yang disiapkan di akhirat seperti halnya menganiaya manusia dan memutuskan tali silaturrahim." (HR. Abu Dawud dari Abu Bakrah, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

[2450] Dengan perintah dan larangan. Ayat ini mencakup semua perintah dan larangan, dimana tidak ada sesuatu pun kecuali masuk di dalamnya. Ayat ini merupakan kaidah yang masalah juz'iyyah (satuan) masuk ke dalamnya. Oleh karena itu, setiap perkara yang mengandung keadilan, ihsan, dan memberi kepada kerabat, maka hal ini termasuk yang diperintahkan Allah, sedangkan setiap perkara yang mengandung perkara keji, munkar atau zalim kepada manusia, maka hal ini termasuk yang dilarang Allah. Maka Mahasuci Allah, yang menjadikan dalam firman-Nya petunjuk, cahaya, dan pembeda antara sesuatu. Asy Sya'biy meriwayatkan dari Syittir bin Syakl, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya ayat yang paling mencakup dalam Al Qur'an ada di surat An Nahl (ayat 90), "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan…dst.* " (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

[2451] Karena apabila kamu sudah mengambil pelajaran darinya, memahami dan mengerti, maka kamu dapat mengamalkan konsekwensinya, sehingga kamu dapat berbahagia.

Syariat dalam ayat ini merupakan penopang masyarakat Islami, baik bagi individu, keluarga, masyarakat, dan negara.

وَأَوْفُواْ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُواْ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

91. [2452]Dan tepatilah janji dengan Allah[2453] apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan[2454], sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu)[2455]. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat[2456].

وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍۚ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِۦۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

92. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali[2457], kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat

---

[2452] Setelah Allah menyebutkan perkara wajib dalam asal (dasar) syara', maka Allah memerintahkan agar seorang hamba memenuhi apa yang diwajibkan terhadap dirinya.

[2453] Baik berupa ibadah, nadzar, sumpah yang dibuatnya, dan lain-lain. Termasuk pula akad antara dia dengan orang lain, seperti mengadakan perjanjian, dan berjanji akan memberikan sesuatu kepada orang lain, lalu ia perkuat janji itu. Maka ia harus memenuhi janji itu dan menyempurnakannya ketika mampu serta tidak membatalkannya.

[2454] Yakni setelah diikrarkan dengan menggunakan nama Allah Ta'ala.

[2455] Jika tetap melanggarnya, padahal Allah sebagai saksinya, maka sama saja tidak mengagungkan Allah dan sama saja meremehkan-Nya.

[2456] Kalimat ini untuk menakut-nakuti mereka agar tidak membatalkan janji dan sumpah setelah mengokohkannya, yakni bahwa Dia akan memberikan balasan terhadap amal yang mereka kerjakan.

[2457] Seperti halnya wanita dungu di Mekah yang telah sekian lama mengikat benangnya lalu diuraikannya (sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin katsir dan As Suddiy). Ia hanya memperoleh kekecewaan. Oleh karena itu, barang siapa yang telah mengadakan perjanjian, lalu dilanggarnya, maka ia adalah orang yang zalim, bodoh dan kurang akal, kurang agama dan kehormatannya. Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid mengatakan, bahwa ayat ini merupakan

penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain[2458]. Allah hanya menguji kamu

---

perumpamaan orang yang membatalkan perjanjiannya setelah mengokohkannya. Ayat ini juga mengena kepada seorang yang telah memperbagus amalnya, setelah itu kembali lagi memperburuk amalnya. Dalam ayat ini terdapat perintah menjaga amal saleh.

Nasihat:

Saat baju besi yang dipakainya tampak terasa berat, maka ia pun segera melepasnya

Saat pedang yang disarungkannya juga terasa berat dibawanya, maka ia pun membuangnya

Saat bekal makanan dan minuman juga dirasakan berat, ia pun menaruhnya

Tibalah saat dirinya berhadapan dengan musuh, namun tanpa mengenakan baju besi, tanpa membawa senjata, dan perutnya pun lapar, akankah ia memperoleh kemenangan?

Demikianlah perumpamaan orang yang merasa berat berdzikr kepada Allah, lalu ia tinggalkan

Demikianlah perumpamaan orang yang merasa berat menjalankan sunah-sunah rawatib, lalu ia tidak pedulikan

Demikianlah perumpamaan orang yang berat mengerjakan amalan sunah, lalu ia abaikan

Akhirnya ia tunda pelaksanaan kewajiban dari waktunya sehingga terlewatkan, dan setelah itu ia menyesal karena dirinya telah dikuasai oleh setan

Duhai orang yang malang! Engkau telah menyengsarakan dirimu sendiri sebelum musuh menyengsarakanmu.

[2458] Ada yang menafsirkan, bahwa kaum muslimin yang jumlahnya masih sedikit itu telah mengadakan perjanjian yang kuat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika mereka melihat orang-orang Quraisy berjumlah banyak, lalu timbullah keinginan mereka untuk membatalkan perjanjian dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu. Perbuatan tersebut dilarang oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ada pula yang menafsirkan, bahwa kaum muslimin bersekutu dengan golongan lain, namun ketika mereka mendapatkan golongan yang lebih banyak jumlahnya dan lebih kuat, mereka membatalkan perjanjiannya dengan golongan yang lama, dan mengikat perjanjian baru dengan golongan yang lebih banyak itu. Semua itu dilakukan mengikuti hawa nafsu dan kepentingan duniawi, wallahu a’lam.

Mujahid berkata, "Dahulu mereka mengadakan perjanjian setia di antara mereka, lalu mereka melihat ada yang lebih banyak dan lebih kuat daripada yang lain, maka mereka membatalkan perjanjian itu dan beralih mengadakan

dengan hal itu[2459], dan pasti pada hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu[2460].

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

93. Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu (wahai manusia) satu umat (saja)[2461], tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki[2462]. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan[2463].

---

perjanjian dengan golongan yang lebih banyak dan lebih kuat itu. Maka mereka pun dilarang melakukan hal itu."

[2459] Yakni dengan perintah-Nya untuk memenuhi janji, agar Dia melihat siapa di antara kamu yang taat dan siapa yang bermaksiat. Bisa juga maksudnya, bahwa Dia menguji kamu dengan golongan yang lebih banyak dan lebih kuat, agar Dia melihat apakah kamu tetap memenuhi janji atau tidak.

[2460] Tentang masalah perjanjian maupun lainnya, yaitu dengan mengazab orang yang melanggar janji dan memberi balasan pahala kepada orang yang memenuhinya.

[2461] Di atas satu agama, yaitu Islam dan tidak mengadakan di antara kamu perselisihan, pertengkaran dan kebencian. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 99 dan surat Huud: 118-119.

[2462] Akan tetapi hidayah dan penyesatan-Nya termasuk perbuatan-Nya yang mengikuti ilmu dan kebijaksanaan-Nya, Dia memberikan hidayah kepada siapa yang berhak menerimanya karena karunia-Nya, dan menyesatkan kepada siapa yang layak disesatkan karena keadilan-Nya. Dan pada hari Kiamat, Dia akan menanyakan semua amal yang kamu kerjakan meskipun kecil.

[2463] Baik atau buruk, untuk diberi-Nya balasan.

Dari ayat 90-93 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menyebutkan ayat yang mencakup semua kebaikan dan semua keburukan, (2) wajibnya berlaku adil dan berbuat ihsan, serta memberikan hak kerabat, (3) haramnya zina, liwath (homoseks), dan semua perkara yang buruk, (4) haramnya berbagai bentuk kezaliman, (5) wajibnya memenuhi janji dan haramnya membatalkannya, (6) haramnya membatalkan sumpah setelah diperkuat, (7) larangan risywah (sogok) dan mengambil harta untuk membatalkan perjanjian, (8) barang siapa yang telah membaiat kepada seorang pemimpin atau berjanji kepadanya, maka harus dipenuhi dan jangan membatalkan karena ada kepentingan dunia.

Ayat 94-96: Peringatan terhadap penggunaan sumpah sebagai penipuan dan peringatan terhadap pembatalan perjanjian karena menginginkan perhiasan dunia.

وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ أَيۡمَٰنَكُمۡ دَخَلَۢا بَيۡنَكُمۡ فَتَزِلَّ قَدَمُۢ بَعۡدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُواْ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمۡ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَلَكُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٩٤

94. [2464]Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir[2465] setelah tegaknya (kokoh)[2466], dan kamu merasakan keburukan[2467] (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah[2468], dan kamu akan mendapat azab yang besar.

وَلَا تَشۡتَرُواْ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ ثَمَنٗا قَلِيلًاۚ إِنَّمَا عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩٥

[2464] Diulangi lagi larangan ini untuk menguatkan.

[2465] Dari jalan Islam, dimana jika kamu mau, kamu akan memenuhi dan jika kamu mau, kamu melanggar sesuai hawa nafsumu sehingga kakimu tergelincir dari jalan yang lurus.

[2466] Allah Ta'ala tidak mengatakan “yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir **karena tidak kokoh,**” tetapi Dia katakan “yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir setelah **tegaknya (kokoh)**,” ini menunjukkan bahwa hidup penuh cobaan, dan bahwa istiqamah merupakan sesuatu yang berat. Dan istiqamah tidak cukup diperoleh dengan banyak mendengar nasihat, tetapi bisa diperoleh dengan mengamalkan nasihat yang disampaikan Allah Ta'ala berfirman, *"Kalau sekiranya mereka mau mengamalkan nasihat yang disampaikan, tentu hal itu lebih baik bagi mereka dan lebih meneguhkan hati mereka."* (QS. An Nisa: 66).

[2467] Yakni hukuman.

[2468] Hal itu, karena jika orang mukmin mengadakan perjanjian, lalu ia langgar, maka akan hilang rasa kepercayaan orang kafir kepada agama Islam, sehingga dengan sebab sikapnya itu ia (orang kafir) enggan masuk ke dalam Islam.

95. [2469]Dan janganlah kamu jual perjanjian dengan Allah dengan harga murah[2470], karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah[2471] lebih baik bagimu[2472] jika kamu mengetahui.

مَا عِندَكُمۡ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجۡزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓاْ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩٦

96. Apa yang ada di sisimu[2473] akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal[2474]. Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar[2475] dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan[2476].

Ayat 97-102: Dorongan untuk beramal saleh, keutamaan membaca Al Qur'an dan mentadabburi maknanya, waspada terhadap was-was setan, dan penjelasan hikmah dari diturunkannya Al Qur'an.

[2469] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperingatkan hamba-hamba-Nya agar tidak membatalkan perjanjian karena kepentingan duniawi.

[2470] Yaitu perhiasan dunia yang hina.

[2471] Berupa pahala dan balasan di dunia dan di akhirat bagi orang yang mengutamakan keridhaan-Nya dan memenuhi janjinya.

[2472] Daripada perhiasan dunia yang akan lenyap.

[2473] Dari perhiasan dunia.

[2474] Oleh karena itu, utamakanlah yang kekal daripada yang fana. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk bersikap zuhud (tidak berlebihan) terhadap dunia, dan bahwa di antara cara untuk bersikap zuhud adalah dengan membandingkan kenikmatan dunia dengan kenikmatan akhirat, dimana dia akan menemukan perbedaan yang mencolok antara keduanya.

[2475] Karena memenuhi janji, atau sabar dengan tetap menaati Allah dan tetap menjauhi maksiat.

[2476] Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh, dan terus meningkat menjadi tujuh ratus dan meningkat sampai kelipatan yang banyak, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan orang yang memperbagus amalan.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

97. [2477]Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman[2478], maka pasti akan Kami berikan

---

[2477] Ayat ini menyebutkan janji Allah Ta'ala kepada orang yang beramal saleh, yakni yang mengamalkan kitabullah dan sunnah rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam baik laki-laki maupun perempuan sedang dirinya beriman (di atas Islam), bahwa Allah akan menghidupkannya dengan kehidupan yang baik di dunia dan membalas amalnya dengan balasan yang terbaik di akhirat.

Ada riwayat dari Ibnu Abbas dan jamaah para ulama, bahwa mereka menafsirkan *kehidupan yang baik* dengan rezeki yang halal dan baik. Menurut Ali bin Abi Thalib, maksudnya adalah diberi sikap qana'ah (menerima apa adanya), hal ini juga dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Wahb bin Munabbih. Menurut Ibnu Abbas –melalui riwayat Ali bin Abi Thalhah-, bahwa maksudnya adalah kebahagiaan. Menurut Adh Dhahhak, maksudnya rezeki yang halal dan ibadah di dunia. Menurut Adh Dhahhak pula, maksudnya mengerjakan ketaatan dengan dada yang lapang. Namun yang benar menurut Ibnu Katsir, bahwa kehidupan yang baik itu mencakup semua itu. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ

"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki dengan kecukupan, dan Allah jadikan ia puas dengan pemberian-Nya." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim).

Imam Tirmidzi meriwayatkan, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

"Barang siapa yang dirinya aman, sehat badannya, dan di dekatnya ada makanan untuk hari itu, maka seakan-akan dunia dengan segala isinya diberikan kepadanya." (Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al Albani).

[2478] Ketahuilah, Iman atau akidah adalah ruh (pendorong) setiap insan. Dengan adanya akidah (yang benar), maka akan dicapai kehidupan yang baik, sebaliknya ketika tidak ada akidah yang benar, maka rohani seseorang akan mati. Akidah yang benar juga merupakan cahaya yang jika seseorang buta terhadapnya, maka ia akan tersesat dalam kehidupan dunia dan terjatuh dalam lembah-lembah kesesatan.

kepadanya kehidupan yang baik[2479] dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik[2480] dari apa yang telah mereka kerjakan[2481].

[2479] Yakni dengan kebahagiaan di dunia, ketenteraman hatinya, ketenangan jiwanya, sikap qana'ah (menerima apa adanya) atau mendapatkan rezeki yang halal dari arah yang tidak diduga-duga, dsb. Inilah yang diharapkan oleh orang-orang yang sekarang putus asa di dunia. Ketika mereka tidak memperoleh ketenangan atau kebahagiaan batin meskipun mereka memperoleh dunia, namun akhirnya mereka nekat bunuh diri seperti yang kita saksikan. Berdasarkan ayat ini, cara untuk memperoleh kebahagiaan atau ketenangan batin adalah dengan beriman (tentunya dengan memeluk Islam) dan beramal saleh atau mengerjakan ajaran-ajaran Islam. Bahkan, tidak hanya memperoleh kebahagiaan di dunia, di akhirat pun, Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan, dengan memberikan surga yang penuh kenikmatan, yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia. *Allahumma aatinaa fid dunyaa hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa 'adzaaban naar.*

Bahagia Terletak di Hati

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, "Kehidupan yang baik (bahagia) bukanlah seperti yang dipahami oleh sebagian manusia yaitu selamat dari musibah yang berupa kemiskinan, sakit, dan kesusahan. Bahkan kehidupan yang baik adalah ketika hati seseorang yang nyaman, lapang dadanya, tenang dengan takdir Allah; ketika ia mendapatkan kenikmatan dia bersyukur yang hal itu merupakan baik baginya, dan jika dia mendapatkan penderitaan dia bersabar dimana hal itu juga baik baginya. Inilah kehidupan yang baik yaitu hati yang bahagia. Adapun banyak harta dan sehatnya badan terkadang seseorang masih merasakan kesengsaraan dan kelelahan." (*Fatawa Islamiyah* juz 4 hal. 62)

Ia juga berkata, "Wahai hamba-hamba Allah! Kalau sekiranya kalian bertanya kepada seseorang, "Apa cita-citamu?" Tentu dia akan menjawab, "Cita-citaku adalah hidup bahagia, meninggal dalam keadaan terpuji, dan dibangkitkan dalam keadaan aman (dari azab)." Cita-cita ini bisa terwujud bagi setiap orang yang beramal saleh, sedangkan dia dalam keadaan mukmin. Alangkah mudahnya hal itu bagi orang yang dimudahkan oleh Allah." (*Adh Dhiyaul Lami* 2/180)

Bahagia tidaklah terletak pada harta, karena jika demikian tentu Qarun akan bahagia. Demikian pula tidak terletak pada kedudukan, karena jika demikian Haman dan Fir'aun akan bahagia. Bahkan bahagia terletak pada taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dimana dengannya diraih kebahagiaan batin, kebahagiaan dunia, dan kebahagiaan di akhirat dengan memperoleh surga.

Sebagian orang bijak berkata, “Barang siapa menghimpun tiga perkara, maka ia akan memperoleh kebahagiaan: (1) syukur saat memperoleh nikmat, (2) sabar saat mendapatkan ujian, (3) segera istighfar setelah jatuh ke dalam dosa.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya di dunia ada surga. Barang siapa yang tidak memasukinya, maka dia tidak akan memasuki surga di akhirat.” (*Ad Daa’ wad Dawa* hal. 186)

Ia juga berkata, “Apa yang dapat dilakukan musuh-musuhku terhadap diriku?” Kebun surgaku berada dalam dadaku. Jika aku pergi, maka ia senantiasa bersamaku dan tidak berpisah dariku, penahanan terhadap diriku adalah khalwat (menyepi untuk bermunajat kepada Allah), pembunuhan terhadap diriku adalah syahid, dan pengusiranku dari negeriku adalah wisata.”

Ibnul Qayyim berkata, “Allah mengetahui bahwa saya sama sekali tidak pernah melihat seorang pun yang lebih baik kehidupannya dibandingkan beliau (Ibnu Taimiyah), meskipun beliau mengalami kesempitan, kesulitan, serta sangat jauh dari kemewahan dan berbagai kenikmatan dunia. Bahkan sebaliknya, beliau dipenjara, diancam, dan dianiaya. Walaupun demikian, beliau termasuk manusia yang paling baik kehidupannya, paling lapang dadanya, paling kuat hatinya, paling senang jiwanya, sampai-sampai kesenangan dan kenikmatan hidup tersebut memancar dari wajah beliau.” (*Al Wabilush Shayyib* 1/48)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Allah Subhanahu wa Ta'ala menjamin, bahwa barang siapa yang beramal saleh, maka Dia akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Dia Mahabenar janji-Nya dan tidak pernah menyalahi." (Ad Daa'u wad Dawa hal. 439)

Di antara cara meraih kebahagiaan

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَنْفَعُهُمْ, وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ سُرُوْرٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا أَوْ تَطْرُدَ عَنْهُ جُوْعًا, وَلَأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخِي الْمُسْلِمِ فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي الْمَسْجِدِ شَهْرًا, وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ, وَمَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمْضِيَهُ أَمْضَاهُ مَلَأَ اللهُ قَلْبَهُ رِضًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ, وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ فِي حَاجَتِهِ حَتَّ يُثْبِتَهَا لَهُ أَثْبَتَ اللهُ تَعَالَى قَدَمَهُ يَوْمَ تَزِلُّ الْأَقْدَامُ, وَإِنَّ سُوْءَ الْخُلُقِ لَيُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ

“Manusia yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat, dan amalan yang paling dicintai Allah Azza wa Jalla adalah memberikan kebahagiaan ke dalam hati seorang muslim, atau menghilangkan penderitaannya atau membayarkan utangnya, atau menghilangkan laparnya. Sungguh, aku berjalan bersama saudaraku seorang muslim untuk memenuhi hajatnya lebih aku sukai daripada beri’tikaf di masjid selama sebulan. Barang siapa yang

menahan marahnya, maka Allah akan tutupi auratnya. Barang siapa yang menahan marahnya padahal ia mampu melampiaskannya, maka Allah akan memenuhi hatinya dengan keridhaan pada hari Kiamat. Barang siapa yang berjalan bersama saudaranya yang muslim untuk memenuhi hajatnya sampai terlaksana, maka Allah Ta'ala akan mengokohkan kakinya pada hari kaki-kaki banyak yang tergelincir. Sesungguhnya akhlak yang buruk dapat merusak amal sebagaimana cuka merusak madu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al Mu'jamul Kabir* (3/209/2) dan Ibnu Asakir dalam *At Tarikh* (18/1/2) dari Abdurrahman bin Qais Adh Dhabiy, telah memberitakan kepada kami Sikkin bin Abi Siraj, telah memberitakan kepada kami Amr bin Dinar dari Ibnu Umar, bahwa ada seorang yang datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling dicintai Allah dan amal apa yang paling dicintai Allah?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda menyebutkan hadits di atas."

Syaikh Al Albani berkata, "Isnad ini sangat dhaif, Sikkin tertuduh dusta oleh Ibnu Hibban, ia berkata, "Ia meriwayatkan hadits-hadits palsu." Bukhari berkata, "Munkar haditsnya." Sedangkan Abdurrahman bin Adh Dhabiy sama seperti Sikkin atau lebih buruk lagi. Al Hafizh berkata dalam *At Taqrib*, "Matruk (ditinggalkan), dan didustakan oleh Abu Zur'ah dan lainnya." Akan tetapi hadits ini datang dengan isnad yang lebih baik daripada isnad tersebut, dimana Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dalam *Qadha'ul Hawaij* (hal. 80 no. 36) serta Abu Ishaq Al Muzakkiy dalam *Al Fawaid Al Muntakhabah* (1/147/2) sebagian hadits tersebut, serta Ibnu Asakir (11/444/1) dari beberapa jalan dari Bakar bin Khunais dari Abdullah bin Dinar, dari sebagian para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam (demikian yang disebutkan Ibnu Abid Dunya, namun yang lain mengatakan 'dari Abdullah bin Umar' ia berkata, "Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling dicintai Allah?" dan di sana terdapat tambahan). Syaikh Al Albani berkata, "Isnad ini hasan, karena Bakar bin Khunais sangat jujur dan memiliki kekeliruan sebagaimana yang dikatakan Al Hafizh, sedangkan Abdullah bin Dinar seorang yang tsiqah termasuk para perawi Bukhari-Muslim, sehingga hadits ini sah, wal hamdulillah Ta'ala," (*Ash Shahihah* no. 906).

Intinya, cara meraih kebahagiaan adalah dengan iman dan amal saleh atau menaati Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam atau mengikuti agama-Nya. Hal itu karena Islam memerintahkan seorang mukmin bersyukur ketika mendapatkan kenikmatan, bersabar ketika mendapatkan musibah, melihat orang yang berada di bawah dalam urusan dunia, memerintahkan berbuat ihsan kepada orang lain, memerintahkan menikah, dan hal-hal lain yang mewujudkan kebahagiaan di hati.

[2480] Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Allah memberikan nikmat kepada pelaku amal saleh dari sisi: *Pertama*, Dia menjelaskan kepadanya mana amal saleh dan mana yang bukan amal saleh, yaitu dengan wahyu yang diturunkan-Nya kepada para rasul-Nya alaihimush shalatu was salam, bahkan

ini merupakan nikmat paling besar. *Kedua*, diberi-Nya taufik untuk mengerjakan amal saleh, karena banyak umat-umat yang dibiarkan Allah tersesat dari amal yang saleh. *Ketiga*, pahala Allah terhadap amal saleh itu dengan membalasnya berlipat ganda, dimana satu kebaikan dibalas-Nya dengan sepuluh kali lipat bahkan sampai tujuh ratus kali lipat dan sampai kelipatan yang banyak." (*Tafsir surah Al Baqarah* 3/66).

[2481] Ayat ini menunjukkan, bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

Dari ayat 94-97 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya menjadikan sumpah sebagai jalan untuk menipu dan melakukan kerusakan, (2) pahala yang Allah berikan jauh lebih baik daripada perhiasan dunia yang diperoleh seseorang dengan jalan maksiat, (3) besarnya pahala orang yang sabar di atas ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, (4) janji Allah untuk memberikan kebahagiaan bagi orang yang beriman dan beramal saleh baik laki-laki maupun wanita.

Catatan:

Sebagian orang ada yang menyerukan persamaan laki-laki dan wanita dalam segala hal. Seruan ini adalah batil, karena Allah membedakan antara laki-laki dan wanita, Dia berfirman, *"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan."* (Qs. Ali Imran: 36). Kepada kaum laki-laki, Allah berfirman, *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."* (Qs. Al Jumu'ah: 10), sedangkan kepada wanita, Dia berfirman, "*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya."* (Qs. Al Ahzaab: 33)

Di samping itu, beban dan tanggung jawab laki-laki lebih besar daripada beban dan tanggung jawab wanita. Oleh karena itulah, laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita.

Dinukilkan dari Al Allamah Al Baihani *rahimahullah* seorang ulama penyusun kitab *Islahul Mujtama*, bahwa suatu ketika terjadi perdebatan antara beliau dengan seorang yang menyerukan persamaan antara laki-laki dan wanita, ketika itu orang tersebut terus bicara sedangkan Al Baihani diam saja.

Selesai bicara Al Baihani berkata kepadanya, "Cukup sekarang saudari diam, giliran saya yang berbicara".

Mendengar kata-kata tersebut, orang itu pun marah dan berkata, "Mengapa engkau berbicara kepadaku dengan kata yang ditujukan kepada wanita?!"

Al Baihani berkata, "Mengapa engkau menyerukan persamaan laki-laki dan wanita sedangkan dirimu tidak ridha jika disamakan meskipun hanya dengan kata ganti yang tertuju kepada wanita."

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

98. Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al Quran[2482], mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk[2483].

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

99. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya[2484].

إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

100. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin[2485] dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah.

وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ۙ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

Ketika itu perdebatan terhenti, sedangkan para hadirin tertawa.

(*Aryajul Azhaar bijam'il Fawaaid wath Tharaaifi wal Asy'aar* Pasal 13)

[2482] Yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi hati dan ilmu yang banyak.

[2483] Yakni dengan mengucapkan, *"A'uudzu billahi minasy syaithaanir rajiim"* (artinya: Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk). Hal itu, karena setan berusaha memalingkan manusia dari maksud dan makna Al Qur'an, maka jalan keluarnya adalah dengan meminta perlindungan kepada Allah dari godaannya agar perhatian seseorang tertuju kepada Al Qur'an dan tidak berpaling daripadanya. Oleh karena itu, mayoritas ulama berpendapat, bahwa isti'adzah dibaca sebelum membaca Al Qur'an. Penjelasan lebih lanjut sudah dibahas pada tafsir Isti'adzah di bagian awal kitab tafsir ini.

[2484] Dengan tawakkal mereka kepada-Nya, Allah singkirkan gangguan setan, sehingga tidak ada jalan bagi setan untuk masuk menguasainya. Menurut Ats Tsauriy, bahwa setan tidak memiliki kekuasaan untuk menjatuhkan mereka ke dalam dosa yang membuat mereka tidak lagi bertobat.

[2485] Dengan menaatinya dan ikut ke dalam golongannya. Jika setan sebagai pemimpinnya, maka dia akan menggiring mereka ke dalam neraka, *wal 'iyaadz billah*.

101. [2486]Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain[2487], padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, “Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja.” Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui[2488].

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

102. Katakanlah, “Rohulkudus (Jibril)[2489] menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu[2490] dengan benar[2491], untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman[2492], dan menjadi petunjuk[2493] serta kabar gembira[2494] bagi orang yang berserah diri (kepada Allah) [2495].”

[2486] Syaikh As Sa’diy rahimahullah berkata, “Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa orang-orang yang mendustakan Al Qur’an berusaha mencari sesuatu yang bisa menjadi hujjah bagi mereka, padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah hakim yang Mahabijaksana yang menetapkan hukum-hukum dan mengganti hukum yang satu dengan hukum yang lain karena hikmah dan rahmat-Nya. Ketika mereka melihat seperti itu, mereka pun mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mencela apa yang Beliau bawa.”

[2487] Dengan menasakh(hapus)nya, dan menurunkan ayat yang lain untuk maslahat hamba.

[2488] Yakni tidak mengetahui tentang Tuhan mereka yang Mahabijaksana dan syariat-Nya serta faedah naskh. Lihat pula tafsir lebih lanjut terkait naskh di tafsir surah Al Baqarah ayat 106.

[2489] Jibril disebut rohulkudus, karena Dia bersih dari aib, khianat, dan penyakit.

[2490] Ayat ini menunjukkan, bahwa malaikat Jibril menerima Al Qur'an dari Allah Azza wa Jalla; bukan dari Lauh Mahfuzh, demikian yang diterangkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*.

[2491] Yakni turunnya benar-benar dari sisi Allah, di dalamnya mengandung kebenaran, baik pada beritanya, perintah maupun larangannya. Jika telah diketahui, bahwa Al Qur’an adalah kebenaran, maka berarti sesuatu yang bertentangan atau berlawanan dengannya adalah batil.

[2492] Oleh karena kebenaran senantiasa sampai ke dalam hati mereka sedikit demi sedikit, maka iman mereka akan semakin kokoh bagai gunung kokoh yang menancap. Di samping itu, dengan turunnya ayat sedikit-demi sedikit, maka lebih siap diterima oleh jiwa daripada turun secara sekaligus yang seakan-akan mereka menerima banyak beban. Oleh karena itulah, dengan Al Qur’an keadaan para sahabat berubah; akhlak, tabiat, kebiasaan dan amal mereka berubah

Ayat 103-109: Bantahan terhadap kaum musyrik terkait kedustaan mereka terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan penjelasan keadaan kaum mukmin yang jujur serta hukuman orang-orang yang murtad.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَـٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

103. [2496]Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, “Sesungguhnya Al Quran itu hanya diajarkan oleh seorang manusia

---

sampai mengalahkan orang-orang terdahulu dan yang akan datang kemudian. Maka dari itu, sepatutnya generasi yang datang setelah para sahabat terdidik di atas ilmu-ilmu yang ada dalam Al Qur;an, berakhlak dengan akhlaknya, menggunakannya sebagai penerang dalam gelapnya kesesatan dan kebodohan, sehingga dengannya urusan agama dan dunia mereka menjadi baik.

[2493] Yang menunjukkan kepada mereka hakikat segala sesuatu, menerangkan mana yang benar dan mana yang batil, mana petunjuk dan mana kesesatan.

[2494] Yang memberikan kabar gembira kepada mereka, bahwa mereka akan memperoleh kebaikan, yaitu surga dan mereka akan kekal di sana selama-lamanya.

[2495] Yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dari ayat 98-102 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) anjuran isti’adzah sebelum membaca Al Qur’an, (2) penjelasan bahwa setan tidak berkuasa kepada orang-orang mukmin yang bertawakkal. (3) setan hanyalah berkuasa kepada wali-walinya yang menaatinya dan menyekutukan Rabb mereka, (4) cara selamat dari kejahatan setan adalah dengan berlindung kepada Allah (5) dalam Al Qur’an ada naskh-mansukh karena ada hikmah, yaitu karena menyesuaikan maslahat dan peristiwa, serta karena berubahnya kondisi manusia, (6) hikmah diturunkan Al Qur’an.

[2496] Allah Ta'ala memberitahukan tentang kaum musyrik yang berkata dusta tentang Beliau, mereka menuduh bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diajari oleh seseorang. Mereka mengisyaratkan kepada pelayan a'jamiy (asing) yang ada di tengah-tengah mereka milik salah satu puak dari kabilah Quraisy, ia adalah seorang pedagang yang menjajakan barang dagangan di Shafa. Terkadang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk kepadanya dan berbicara sesuatu, tetapi orang itu karena bukan orang Arab hanya mengenal sedikit bahasa Arab seukuran bisa menjawab singkat, maka di ayat ini Allah

kepadanya (Muhammad).” [2497] Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya bahasa ‘Ajam[2498], sedangkan Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas[2499].

Subhaanahu wa Ta'ala membantah mereka, bahwa bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa ‘Ajam, sedangkan Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas.

[2497] Ibnu Jarir berkata, “Telah menceritakan kepadaku Al Mutsanna, ia berkata, “Telah menceritakan kepada kami ‘Amr bin ‘Aun. Ia berkata, “Telah mengabarkan kepada kami Hasyiim dari Hushain, yaitu Ibnu Abdirrahman dari Abdullah bin Muslim Al Hadhramiy, bahwa mereka (sebagian Bani Hadhrami) memiliki dua orang budak dari penduduk selain Yaman. Keduanya masih kecil, yang satu bernama Yasar, sedangkan yang satu lagi bernama Jabr. Keduanya suka membaca Taurat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terkadang duduk dengan keduanya, lalu orang-orang kafir Quraisy berkata, “Beliau duduk dengan keduanya adalah untuk belajar dari kedua anak itu.” Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan firman-Nya, “*Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya bahasa 'Ajam, sedangkan Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas.*” Syaikh Muqbil berkata, “Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Al Mutsanna, yaitu Ibnu Ibrahim Al Amiliy. Saya tidak menemukan orang yang menyebutkan biografinya. Akan tetapi, ia dimutaba’ahkan oleh Sufyan bin Waki’, dan di sana terdapat pembicaraan. Adapun Hasyim, dia adalah Ibnu Basyir seorang mudallis dan tidak menyebutkan secara tegas kata “haddatsanaa (telah menceritakan kepada kami)”, akan tetapi ia dimutaba’ahkan oleh Khalid bin Abdullah Ath Thahhan dan Muhammad bin Fudhail. Dari sinilah, Al Haafizh dalam *Al Ishaabah* setelah menyebutkan hadits ini berkata, “Demikian pula hadits setelahnya dengan sanad hadits ini, dan sanadnya shahih.” (Juz 2 hal. 439). Tentang nama sahabat yang meriwayatkan hadits ini diperselisihkan, menurut Ibnu Jarir adalah Abdullah bin Muslim, menurut Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wat Ta’dil* adalah Ubaidullah bin Muslim, dalam *At Tahdzib* seperti dalam *Al Jarh wat Ta’dil*, di sana disebutkan, “Dan disebut pula Abdullah.” Al Hafizh telah mengisyaratkan tentang adanya perselisihan ini dalam *Al Ishabah* juz 2 hal. 439. Syaikh Muqbil juga berkata, “Hadits ini memiliki syahid (penguat dari jalan lain) dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, Hakim rahimahullah berkata (dalam Al Mustadrak) juz 2 hal. 357, “Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Al Hasan bin Ahmad Al Asadiy di Hamdan. Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Husain. Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas. Telah menceritakan kepada kami Warqa’ dari Ibnu Abi Najiih dari Mujahid dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang firman Allah ‘Azza wa Jalla, *“Sesungguhnya Al Quran itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya bahasa 'Ajam, sedangkan Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas.”* Mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Sesungguhnya yang mengajarkan

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَا يَهۡدِيهِمُ ٱللَّهُ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٠٤

104. [2500]Sesungguhnya orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al Quran)[2501], Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka[2502] dan mereka akan mendapat azab yang pedih.

Muhammad adalah budak Ibnul Hadhrami; seorang yang suka membaca kitab-kitab." Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al Quran itu hanya diajarkan…dst."* Hadits ini shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari-Muslim) tidak menyebutkannya. Lihat *Ash Shahihul Musnad Min Asbaabin Nuzuul* karya Syaikh Muqbil.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan seorang budak di Mekkah, namanya Bal'am. Ia berbahasa asing. Ketika itu kaum musyrik sering melihat, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuinya dan keluar daripadanya, lalu mereka mengatakan, bahwa yang mengajarkan Beliau adalah Bal'am, maka Allah menurunkan ayat ini, "*Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al Quran itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya bahasa 'Ajam, sedangkan Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas."* (Terj. QS. An Nahl: 103).

[2498] Bahasa 'Ajam adalah bahasa selain bahasa Arab dan dapat juga berarti bahasa Arab yang tidak baik. Hal itu, karena orang yang dituduh mengajarkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu bukan orang Arab dan hanya tahu sedikit tentang bahasa Arab.

[2499] Oleh karena itu, bagaimana mungkin Beliau diajarkan oleh orang 'ajam (luar Arab).

[2500] Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk orang yang berpaling dari ayat-ayat-Nya dan tidak ada keinginan dalam hatinya untuk beriman kepada kitab yang datang dari sisi Allah Ta'ala, dan bagi mereka azab yang pedih di akhirat.

[2501] Yang menunjukkan kebenaran secara tegas, lalu mereka menolaknya dan tidak mau menerimanya.

[2502] Ketika datang hidayah irsyad (arahan dan bimbingan) karena mereka menolaknya, sehingga diberi hukuman dengan terhalang mendapatkan hidayah dan dibiarkan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

إِنَّمَا يَفۡتَرِي ٱلۡكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰذِبُونَ ١٠٥

105. [2503]Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah[2504], dan mereka itulah pembohong[2505].

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

[2503] Selanjutnya Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam tidaklah mengada-ada dan tidak pula berdusta, karena yang berani mengada-ada dan berdusta atas nama Allah Ta'ala hanyalah manusia yang paling buruk, yaitu mereka yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dari kalangan orang-orang kafirin yang terkenal kedustaannya di kalangan manusia. Adapun Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau adalah orang yang paling jujur lisannya, paling baik akhlaknya dan paling sempurna ilmu dan amalnya serta dikenal kejujurannya di tengah-tengah manusia. Oleh karena itu, ketika Heraclius raja Romawi bertanya kepada Abu Sufyan tentang sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Apakah kalian menuduhnya berdusta sebelum ia mengatakan perkataannya itu?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak." Heraclius berkata, "Jika ia tidak berdusta kepada manusia, maka mana mungkin ia pergi lalu berdusta atas nama Allah 'Azza wa Jalla?"

[2504] Yang mengatakan, bahwa Al Qur’an itu ucapan manusia.

[2505] Yakni kedustaan ada dalam diri mereka, dan mereka lebih layak disebut pendusta daripada selain mereka. Diulangi kata-kata “dusta” terhadap mereka untuk menguatkan dan sebagai bantahan terhadap perkataan mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, *“Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja.”* Adapun Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau beriman kepada ayat-ayat Allah dan tunduk kepada Tuhannya. Oleh karena itu, mustahil jika Beliau berdusta atas nama Allah dan berkata apa yang tidak difirmankan-Nya. Oleh karena musuh-musuh Beliau menuduh Beliau berdusta, maka Allah menampakkan kehinaan dan menerangkan aib mereka, *fa lillahil hamd*.

106. [2506]Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah)[2507], kecuali orang yang dipaksa kafir[2508]

[2506] Allah Ta'ala memberitahukan tentang orang yang kafir setelah beriman dan melapangkan dadanya kepada kekafiran serta merasa tenteram dengannya, bahwa Allah Ta'ala sangat murka kepadanya dan bagi mereka azab yang pedih di akhirat, karena mereka mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat sehingga mereka berani berbuat murtad karena dunia, maka Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan akan mengecap hati mereka sehingga mereka tidak dapat memahami apa yang disampaikan dari Allah Ta'ala. Demikian pula akan menyumbat pendengaran mereka dan menutup penglihatan mereka sehingga mereka tidak dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang disampaikan, kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman, maka dia tidaklah dihukum demikian.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan 'Ammar bin Yasir ketika orang-orang musyrik menyiksanya agar ia kafir kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia menurut mereka karena dipaksa, kemudian ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta maaf, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini. Hal yang sama juga dikatakan Asy Sya'biy, Qatadah, dan Abu Malik.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Ubaidah Muhammad bin 'Ammar bin Yasir ia berkata, "Orang-orang musyrik menangkap Ammar bin Yasir, lalu menyiksanya sehingga 'Ammar hampir menuruti keinginan mereka, kemudian Ammar mengeluhkan masalah itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Apa yang engkau rasakan dalam hatimu?" Ammar menjawab, "Tetap tenang dalam keimanan." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika mereka kembali melakukannya (menyiksamu), maka kembalilah bersikap seperti itu."

Imam Baihaqi meriwayatkan lebih panjang lagi dari riwayat sebelumnya, di sana diterangkan, bahwa 'Ammar terpaksa memaki Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyebut baik sesembahan mereka, lalu 'Ammar mengeluhkan perkara itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidaklah dibiarkan (dari penyiksaan) sampai aku memakimu dan menyebut baik sesembahan mereka, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Apa yang engkau rasakan dalam hatimu?" Ammar menjawab, "Tetap tenang dalam keimanan." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika mereka kembali melakukannya (menyiksamu), maka kembalilah bersikap seperti itu." Maka berkenaan hal ini turunlah firman Allah Ta'ala, *kecuali orang yang dipaksa kafir*," (Terj. QS. An Nahl: 106).

[2507] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang buruknya keadaan orang yang kafir kepada Allah setelah beriman. Seakan-akan mereka adalah orang yang buta setelah melihat dan kembali kepada kesesatan setelah mendapat petunjuk.

[2508] Dipaksa (ikraah) terbagi dua :

a. *Ikraah Qauliy (paksaan yang berkaitan dengan lisan)*, misalnya seseorang dipaksa mengatakan kata-kata kufur, jika tidak mau ia diancam untuk dibunuh, atau ia dipaksa untuk menthalaq (mencerai) istrinya atau dipaksa untuk memerdekakan budaknya. Orang yang seperti ini tidak dihukumi sebagai orang yang melakukan hal itu. Oleh karena itu, ia tidaklah berdosa mengatakan kata-kata kufur, istrinya tidaklah tertalaq dan budaknya tidaklah jadi merdeka. Hal ini karena hatinya tidak demikian (ia tetap tidak mau mengerjakan perbuatan itu).

b. *Ikraah Fi'liy (paksaan yang berkaitan dengan perbuatan)*, misalnya seeorang dipaksa untuk sujud kepada patung, dimana jika tidak ia akan diancam, atau ia dipaksa untuk merusak harta milik orang lain, maka dalam keadaan ini seorang yang dipaksa tidaklah berdosa. Karena ia melakukan perbuatan itu karena dipaksa sedangkan hatinya masih tetap tentram dengan keimanan, juga ketika ia dipaksa untuk merusak harta orang lain ia tidak berdosa karena hatinya tidak ridha melakukan perbuatan itu, namun harta yang dirusaknya itu ia tanggung dengan menggantinya, karena harta itu miliki orang lain, bukan miliknya.

   Ahli Ilmu mengecualikan tentang dipaksa membunuh seorang mukmin, bahwa dalam keadaan ini orang yang dipaksa tidak boleh melakukannya.

Catatan: Orang yang dipaksa untuk melakukan hal yang haram tidaklah berdosa apabila dalam hatinya tidak ada keinginan atau kecenderungan untuk melakukannya, kalau dalam hatinya ada keinginan atau kecenderungan melakukan hal itu maka ini namanya tidak dipaksa tetapi ikhtiyar (atas dasar pilihannya), orang yang melakukan hal yang haram karena ikhtiyarnya, maka ia berdosa, besar-kecilnya dosa sesuai perbuatan haram yang dilakukannya dan ia dikenakan had (hukuman khusus) apabila perbuatan yang dilakukan itu ada hadnya (seperti zina, mencuri dsb.).

Kemudian, *lebih utama mana antara memilih dibunuh daripada melakukan kekufuran atau melakukan kekufuran di zhahir sedang hatinya tetap tentram dengan keimanan agar tidak dibunuh* ?

Al Qurthubiy berkata, "Ahli ilmu sepakat bahwa apabila seseorang dipaksa melakukan kekafiran lalu ia memilih dibunuh (daripada melakukan kekufuran) maka sesungguhnya hal itu lebih besar pahalanya di sisi Allah daripada yang memilih rukhshah (keringanan)."

Di antara dalilnya adalah kisah as-haabul ukhdud dimana orang-orang lebih memilih masuk ke dalam parit yang berisi api daripada melakukan kekafiran meskipun hati mereka merasa tenteram dengan keimanan. Dalil lainnya adalah kisah Bilal radhiyallahu 'anhu yang menolak dipaksa kafir, dimana mereka sampai meletakkan batu besar di atas badannya di hari yang panas. Mereka menyuruhnya untuk berbuat syirk, tetapi Bilal tetap mengatakan, "Ahad, ahad" (Allah Mahaesa, Allah Mahaesa), bahkan ia mengatakan, "Demi Allah, jika aku mengetahui kalimat yang dapat membuat kalian lebih murka, tentu aku

ucapkan." Demikian pula kisah Habib bin Zaid Al Anshariy, ketika Musailamah Al Kadzdzab berkata kepadanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Ia menjawab, "Ya." Kemudian ia berkata lagi, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Ia menjawab, "Saya tidak mendengar." Maka Musailamah memotong anggota badannya satu persatu, tetapi Beliau tetap teguh di atas pendiriannya. Semoga Allah meridhai mereka. Demikian juga disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu 'Asakir ketika menerangkan biografi Abdullah bin Hudzafah As Sahmiy seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa tentara Romawi menawannya, lalu mereka membawanya ke hadapan raja mereka, ia berkata, "Masuklah ke agama Nasrani, nanti engkau akan aku sertakan dalam kerajaanku dan aku akan nikahkan engkau dengan puteriku." Maka Abdullah bin Hudzafah berkata, "Sekiranya engkau memberikan kepadaku semua yang engkau miliki dan semua yang dimiliki bangsa Arab agar aku murtad dari agama Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sesaat pun, maka aku tidak akan lakukan." Raja Romawi berkata, "Kalau begitu, aku akan membunuhmu." Abdullah bin Hudzafah menjawab, "Itu terserahmu." Maka raja Romawi itu menyuruh untuk menyalibnya dan menyuruh para pemanah memanahnya ke dekat tangan dan kakinya, sedangkan raja itu tetap menawarkan agama Nasrani kepadanya, tetapi Abdullah bin Hudzafah tetap menolaknya. Kemudian raja Romawi menyuruh agar ia diturunkan dari penyalibannya dan meminta disiapkan periuk besar. Dalam sebuah riwayat disebutkan disiapkan patung sapi dari tembaga lalu dipanaskan. Kemudian dihadapkan salah seorang tawanan kaum muslim, lalu diceburkan ke dalamnya sehingga tampak tulang-tulangnya yang putih sedangkan Abdullah bin Hudzafah menyaksikan, kemudian raja Romawi menawarkan lagi agama Nasrani kepadanya, tetapi ia menolaknya, maka raja memerintahkan untuk menceburkan Abdullah bin Hudzafah ke dalamnya, lalu dirinya diangkat dengan kerekan untuk diceburkan ke dalamnya, maka ia pun menangis, lalu raja ingin tahu penyebabnya, maka Abdullah bin Hudzafah berkata, "Sesungguhnya aku menangis karena ternyata nyawaku hanya satu yang dilemparkan ke dalam periku ini hanya sesaat karena Allah. Aku ingin, jika diriku memiliki nyawa sejumlah rambut yang ada di badanku, kemudian diriku diazab dengan azab ini di jalan Allah." Dalam sebagian riwayat disebutkan, bahwa raja Romawi memenjarakannya dan tidak memberinya makan dan minum beberapa hari, lalu mengirimkan minuman keras dan daging babi kepadanya, tetapi Abdullah bin Hudzafah tidak mau menjamahnya, kemudian raja memanggilnya dan berkata, "Apa yang menghalangimu untuk memakannya?" Ia menjawab, "Sesungguhnya saat ini ia telah halal bagiku, akan tetapi aku tidak ingin menjadi penyebab engkau menertawakan diriku." Raja pun berkata, "Kalau begitu, ciumlah kepalaku, maka aku akan melepaskan dirimu." Abdullah bin Hudzafah berkata, "Apakah engkau akan melepaskan pula semua para tawanan dari kaum muslim?" Ia menjawab, "Ya." Maka Abdullah menciumnya dan raja membebaskannya serta membebaskan seluruh tawanan dari kalangan kaum muslim yang ada di situ. Ketika Abdullah bin Hudzafah kembali, maka Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata,

padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)[2509], tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran[2510], maka kemurkaan Allah menimpanya[2511] dan mereka akan mendapat azab yang besar.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾

107. Yang demikian itu[2512] disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat[2513], dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٠٨﴾

"Sudah sepantasnya bagi setiap muslim untuk mencium kepala Abdullah bin Hudzafah. Dan saya yang memulainya." Maka Umar bangkit dan mencium kepalanya, semoga Allah meridhainya."

Ya Allah, bantulah kami untuk tetap menaati-Mu, tetap menjauhi larangan-Mu, bersabar atas taqdir-Mu dan istiqamahkanlah kami di atas agama-Mu sampai kami mati, *aamin*.

[2509] Dan boleh baginya mengucapkan kata-kata kufur ketika dipaksa. Fiqih yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwa ucapan orang yang dipaksa tidaklah dipandang dan tidak membuahkan hukum syar'i, baik dalam urusan talak, memerdekakan, jual-beli dan akad lainnya. Hal ini, karena apabila seseorang tidak berdosa mengucapkan kata-kata kufur ketika dipaksa, maka urusan lain tentu lebih berhak tidak mendapatkan dosa. Al Qurthubiy berkata dalam tafsirnya, "Ahli ilmu sepakat bahwa orang yang dipaksa melakukan kekafiran dimana ia khawatir dirinya dibunuh tidaklah berdosa melakukan kekafiran itu sedangkan hatinya tetap tentram dengan keimanan, istrinya tidaklah lepas darinya (masih tetap sebagai istri) dan tidak dihukumi dengan hukum kafir (tidak dihukumi sebagai orang yang kafir)."

[2510] Yakni hatinya rela dengan kekafiran.

[2511] Jika Dia murka, maka tidak ada satu pun makhluk yang berani berdiri, dan segala sesuatu akan ikut murka.

[2512] Yakni murtadnya mereka dari agama Islam.

[2513] Mereka lebih memilih kekafiran daripada keimanan karena mencintai kesenangan dunia, maka Allah mencegah mereka dari beriman.

108. Mereka itulah orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah[2514]. Mereka itulah orang yang lalai.

لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي ٱلْأَخِرَةِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٠٩﴾

109. Pastilah mereka termasuk orang yang rugi di akhirat nanti[2515].

Ayat 110: Gambaran gangguan yang dilakukan orang-orang kafir kepada kaum muslimin generasi pertama dan kesabaran mereka di atas keimanan.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا۟ ثُمَّ جَٰهَدُوا۟ وَصَبَرُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٠﴾

110. [2516]Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar[2517],

---

[2514] Oleh karena itu, hatinya tidak bisa dimasuki kebaikan, sedangkan pendengaran dan penglihatan tidak bisa menerima manfaat yang akan sampai ke dalam hati mereka.

[2515] Karena tempat kembali mereka ke neraka dan mereka kehilangan nikmat yang kekal.

Dari ayat 103-109 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) pembelaan Allah Ta'ala kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dari setiap tuduhan yang diarahkan kepada Beliau, (2) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah akan dihalangi dari hidayah Allah, karena jalan meraih hidayah adalah beriman kepada Al Qur'an, (3) keringanan mengungkapkan kalimat kufur ketika disiksa dengan syarat hatinya tetap tenang di atas keimanan dan tidak melapangkan dada kepada kekafiran, (5) mengutamakan dunia di atas akhirat merupakan sebab kekufuran, kesesatan, dan kebinasaan, (6) orang-orang yang murtad akan mendapatkan kemurkaan Allah dan azab-Nya, karena mereka lebih menyukai kesenangan dunia, menghalangi diri dari hidayah Allah, dan bahwa Allah akan cap hati, pendengaran, dan penglihatan mereka, *wal 'iyadz billah*.

[2516] Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ikrimah dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Ada segolongan kaum di antara penduduk Mekah yang masuk Islam. Mereka meremehkan Islam, maka orang-orang musyrik memaksa mereka keluar bersama mereka pada perang Badar.

sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2518].

Sebagian di antara mereka tertangkap, dan sebagian lagi terbunuh. Maka kaum muslimin berkata, "Para tawanan kita ini adalah kaum muslimin, mereka dipaksa, maka mintakanlah ampunan untuk mereka." Maka turunlah ayat kepada mereka, *"Innalladziina tawaffaahumum malaa'ikatu zhaalimii anfusihim…dst.*" (An NIsaa': 97) Ibnu Abbas berkata, "Maka dikirimlah surat berisi ayat tersebut kepada kaum muslimin yang tinggal di Mekah. Mereka (kaum muslimin) pun keluar, lalu ditemui oleh kaum musyrik, kemudian mereka menimpakan fitnah (gangguan kepada kaum muslimin), maka turunlah ayat ini, *"Dan di antara manusia ada orang yang berkata, "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah…dst.*" (terj. QS. Al 'Ankabut: 10), maka kaum muslimin mengirimkan surat kepada mereka berisikan ayat tersebut. Mereka pun keluar (dari Mekah) dan tampak beputus asa dari semua kebaikan, kemudian turunlah ayat tentang mereka, "*Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Kaum muslimin kemudian mengirimkan surat berisikan ayat tersebut dan menerangkan kepada mereka, "Bahwa Allah telah memberikan jalan keluar kepada kamu." Mereka pun keluar dan ditemui oleh kaum musyrik, lalu mereka diperangi, di antara mereka ada yang selamat dan di antara mereka ada yang terbunuh. Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini menurut Al Haitsami dalam *Majma'uzzawaa'id* juz 7 hal. 10, "Para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Muhammad bin Syuraik, namun dia tsiqah."

Menurut Ibnu Katsir, bahwa ayat ini tertuju kepada mereka yang tertindas di Mekkah dan dihinakan oleh kaumnya sehingga mereka terpaksa ikut dengan mereka, kemudian Allah memberikan kesempatan kepada mereka untuk hijrah, maka mereka pun meninggalkan negeri mereka, keluarga mereka dan harta mereka karena mencari keridhaan Allah dan ampunan-Nya, kemudian mereka bergabung dalam barisan kaum mukmin dan berjihad bersama mereka melawan orang-orang kafir, maka Allah memberitahukan, bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyanag setelah fitnah yang menimpa mereka itu.

[2517] Di atas ketaatan.

[2518] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengurus hamba-hamba-Nya yang ikhlas dengan kelembutan dan ihsan-Nya, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi orang yang berhijrah di jalan-Nya, meninggalkan tempat tinggal dan hartanya karena mencari keridhaan-Nya. Meskipun ia mendapat gangguan dalam menjalankan agamanya agar kembali kafir, namun ia tetap berada di atas keimanan, dan dapat pergi membawa iman, kemudian dia berjihad melawan musuh-musuh Allah untuk memasukkan mereka ke dalam agama Allah dengan lisan dan tangannya, dan bersabar dalam melakukan ibadah-ibadah yang berat

Ayat 111-113: Di antara hal yang akan disaksikan pada hari Kiamat, dan bagaimana setiap orang pada hari Kiamat berusaha membela dirinya serta penjelasan terhadap nikmat keamanan dan kelapangan rezeki.

۞ يَوۡمَ تَأۡتِي كُلُّ نَفۡسٖ تُجَٰدِلُ عَن نَّفۡسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا عَمِلَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١١١

111. (Ingatlah) pada hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri[2519] dan bagi setiap orang diberi (balasan) penuh sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya[2520], dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)[2521].

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا قَرۡيَةٗ كَانَتۡ ءَامِنَةٗ مُّطۡمَئِنَّةٗ يَأۡتِيهَا رِزۡقُهَا رَغَدٗا مِّن كُلِّ مَكَانٖ فَكَفَرَتۡ بِأَنۡعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلۡجُوعِ وَٱلۡخَوۡفِ بِمَا كَانُواْ يَصۡنَعُونَ ١١٢

112. [2522]Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri[2523] yang dahulunya aman[2524] lagi tenteram[2525], rezeki datang

---

itu. Ini merupakan sebab paling besar untuk memperoleh pemberian yang paling baik, yaitu ampunan Allah terhadap semua dosa besar maupun kecil. Di dalamnya mengandung selamat dari setiap perkara yang tidak diinginkan dan memperoleh rahmat-Nya yang besar, dimana dengan rahmat-Nya keadaan mereka menjadi baik, urusan agama dan dunia mereka semakin lurus. Demikian pula mereka akan mendapatkan rahmat Allah di hari kiamat.

[2519] Hari itu adalah hari kiamat. Ketika itu, tidak ada yang diperhatikan selain dirinya. Ia tidak memperhatikan ayah, anak, saudara, istri, dan lainnya.

[2520] Baik atau buruk.

[2521] Keburukan mereka tidak ditambah, dan kebaikan mereka tidak dikurangi, dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.

[2522] Perumpamaan dalam ayat ini ketika itu tertuju kepada penduduk Mekkah, karena Mekkah pada awalnya aman, tenteram dan nyaman, sedangkan kota-kota di sekitarnya dalam keadaan tidak aman, namun ketika penduduknya kufur

kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah[2526], karena itu Allah menimpakan kepada mereka pakaian[2527] kelaparan[2528] dan ketakutan[2529], disebabkan apa yang mereka perbuat[2530].

---

kepada nikmat Allah dengan mendustakan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah menimpakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan setelah sebelumnya rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat dan negerinya penuh keamanan. Hal ini karena mereka mendustakan dan mendurhakai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau mendoakan keburukan atas mereka, yaitu agar ditimpakan musim paceklik selama tujuh tahun seperti yang terjadi pada zaman Nabi Yusuf 'alaihis salam sehingga mereka ditimpa kemarau panjang yang menghabiskan segala sesuatu, sampai-sampai mereka memakan 'ilhiz, yaitu bulu unta yang bercampur darah ketika mereka memotong untanya.

[2523] Yaitu penduduk Mekah sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas melalui riwayat Al 'Aufiy. Hal ini juga dikatakan Mujahid, Qatadah, Abdurrahman bin Zaid, dan Az Zuhriy seperti yang diriwayatkan oleh Malik.

[2524] Dari serangan musuh.

[2525] Yakni tidak butuh pindah darinya karena sempit atau khawatir sesuatu.

[2526] Dengan mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang mereka kenal amanah dan kejujurannya, atau tidak mau bersyukur kepada Allah dan menaati-Nya. Ada pula yang mengatakan, bahwa mengingkari nikmat Allah di sini dengan tidak memberikan haknya dengan menolong orang-orang miskin dan memenuhi kebutuhan mereka yang kekurangan.

[2527] Maksudnya, kelaparan dan ketakutan itu meliputi mereka seperti halnya pakaian meliputi tubuh mereka.

[2528] Mereka merasakan kemarau panjang selama tujuh tahun.

[2529] Terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya ketika mereka telah berhijrah ke Madinah. Mereka takut serangannya dan pasukan kirimannya. Allah menjadikan semua yang mereka miliki menjadi hancur dan rendah sampai Allah menaklukkan Mekkah untuk Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun keadaan kaum mukmin, maka Allah gantikan rasa takut menjadi keamanan dan Allah berikan mereka rezeki setelah sebelumnya kekurangan, dan Allah angkat mereka (kaum mukmin) sebagai pemimpin manusia.

[2530] Berupa kufur dan tidak bersyukur. Allah tidaklah menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Ayat ini menunjukkan bahwa jalan keluar dari musibah yang menimpa di berbagai negeri adalah dengan bersyukur kepada Allah, yakni dengan beriman kepada rasul dan bertakwa kepada Allah (masuk Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya), dan bahwa musibah yang menimpa tidak lain disebabkan melakukan yang

وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾

113. Dan sungguh, telah datang kepada mereka seorang rasul dari (kalangan) mereka sendiri[2531], tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka ditimpa azab[2532] dan mereka adalah orang yang zalim[2533].

Ayat 114-118: Bolehnya bersenang-senang dengan yang halal dan haramnya sesuatu yang di sana terdapat bahaya bagi manusia.

فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

---

sebaliknya, lihat pula surah Al A'raaf: 96-99, surah Saba': 15-17, dan surah Yunus: 98. Ada banyak faedah dan pelajaran dari musibah, di antaranya sebagai penebus dosa bagi orang mukmin, sebagai azab bagi orang kafir, dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang masih hidup agar mereka tidak melakukan hal yang sama. Orang yang cerdas adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari musibah yang menimpa orang lain.

[2531] Yakni Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2532] Yakni kelaparan dan ketakutan.

[2533] Dari ayat 110-113 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan hijrah, jihad, dan sabar, dan bahwa ibadah-ibadah itu dapat menghapuskan dosa-dosa, (2) pentingnya memperingatkan manusia dengan hari akhir agar manusia mau bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, (3) bagusnya membuat perumpamaan, (4) kufur nikmat merupakan sebab hilangnya nikmat dan pelakunya mendapatkan azab, (5) balasan diberisakan sesuai amalan yang dilakukan, (6) mendustakan Rasulullah shallalahu alaihi wa sallam, berpaling dari Beliau dan tidak mau mengamalkan ajaran Beliau penyebab bala musibah dan azab, (7) wajibnya beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, beribadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla, bersyukur atas nikmat-Nya, dan bahwa azab Allah akan menimpa kepada orang yang kafir kepada Allah dan bermaksiat kepada-Nya serta mengingkari nikmat-Nya.

114. [2534]Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu[2535]; dan syukurilah nikmat Allah[2536], jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾

115. [2537]Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu[2538] bangkai[2539], darah[2540], daging babi[2541] dan (hewan) yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah[2542], tetapi barang siapa terpaksa (memakannya)[2543] bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas[2544], maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[2534] Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk memakan rezeki-Nya yang halal lagi baik serta bersykur kepada-Nya atas nikmat itu karena Dialah yang memberikannya dan Dialah yang berhak diibadahi.

[2535] Yakni bersenang-senanglah dengan apa yang diciptakan Allah untuk kamu tanpa berlebihan dan melampaui batas.

[2536] Yaitu dengan mengakuinya di hati bahwa nikmat itu berasal dari-Nya, memuji Allah di lisan, dan mengarahkan nikmat itu untuk ketaatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2537] Selanjutnya Allah Ta'ala menyebutkan makanan yang diharamkan-Nya karena di dalamnya terdapat madharat bagi agama mereka, dunia mereka, maupun badan mereka, yaitu berupa bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih dengan nama selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[2538] Sesuatu yang mengandung madharrat (bahaya), seperti bangkai, dst.

[2539] Termasuk pula binatang yang matinya tanpa disembelih. Namun dikecualikan daripadanya bangkai ikan dan belalang.

[2540] Yani darah yang mengalir. Adapun darah yang menempel di urat dan di daging, maka tidak mengapa.

[2541] Baik dagingnya, lemaknya maupun anggota badannya yang lain.

[2542] Termasuk pula yang disembelih untuk patung, kuburan dsb. Karena yang dimaksud ayat tersebut adalah perbuatan syirk.

[2543] Dimana ia khawatir akan binasa jika tidak memakannya.

[2544] Seperti melebihi batas darurat.

وَلَا تَقُولُواْ لِمَا تَصِفُ أَلۡسِنَتُكُمُ ٱلۡكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٞ وَهَٰذَا حَرَامٞ لِّتَفۡتَرُواْ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ لَا يُفۡلِحُونَ ١١٦

116. [2545]Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, “Ini halal[2546] dan ini haram[2547],” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung[2548].

مَتَٰعٞ قَلِيلٞ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ١١٧

117. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit[2549]; dan mereka akan mendapat azab yang pedih[2550].

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمۡنَا مَا قَصَصۡنَا عَلَيۡكَ مِن قَبۡلُۖ وَمَا ظَلَمۡنَٰهُمۡ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ١١٨

118. [2551]Dan terhadap orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu (Muhammad)[2552]. Kami tidak menzalimi mereka[2553], justru merekalah yang menzalimi diri sendiri[2554].

[2545] Selanjutnya Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya mengikuti jejak kaum musyrik yang menghalalkan dan mengharamkan sesuai hawa nafsu mereka tanpa dasar dari syariat Allah.

[2546] Terhadap apa yang diharamkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2547] Terhadap apa yang dihalalkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, atau menghalalkan dan mengharamkan berasal dari dirinya.

[2548] Baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka hanya bersenang-senang sebentar dan di akhirat mereka akan mendapatkan azab yang pedih, dan Allah akan menghinakannya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 69-70.

[2549] Di dunia.

[2550] Di akhirat.

Ayat 119-124: Ampunan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada orang-orang yang berdosa yang melakukan tobat, kedudukan Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, pujian untuknya dan perintah mengikutinya.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٩﴾

119. [2555]Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang yang mengerjakan kesalahan[2556] karena kebodohannya[2557], kemudian mereka

---

[2551] Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah mengharamkan kepada kita kecuali yang kotor sebagai karunia-Nya. Adapun orang-orang Yahudi, maka kepada mereka Allah haramkan sesuatu yang baik yang sebelumnya dihalalkan kepada mereka sebagai hukuman terhadap kezaliman mereka.

[2552] Lihat surat Al An'aam ayat 146.

[2553] Dengan mengharamkan hal itu.

[2554] Dengan mengerjakan perbuatan maksiat sehingga mereka berhak dihukum seperti itu. Di surat An Nisaa', Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah,*" (Terj. QS. An Nisaa': 160)

Dari ayat 114-118 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajib membalas kenikmatan dengan bersikap syukur, (2) penjelasan tentang makanan-makanan yang diharamkan, (3) kondisi darurat membolehkan mengkonsumsi yang haram, (4) haramnya penghalalan dan pengharamannya tanpa dalil syar’i, (5) Allah mengharamkan yang buruk-buruk karena karunia-Nya kepada kita dan menjaga kita dari sesuatu yang kotor, (6) haramnya berdusta atas nama Allah, dan bahwa pelakunya tidak akan beruntung, (7) terkadang seseorang dihalangi dari nikmat karena kezaliman yang dilakukannya.

[2555] Ayat ini merupakan dorongan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya untuk bertobat, mengajak mereka kembali kepada-Nya dan tidak berputus asa, dan bahwa barang siapa yang bertobat kepada Allah, maka Allah akan menerima tobatnya.

[2556] Baik dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil.

bertobat setelah itu[2558] dan memperbaiki (amalnya) [2559], sungguh, Tuhanmu setelah itu[2560] benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

120. [2561]Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan[2562], patuh kepada Allah[2563] dan hanif[2564]. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah)[2565],

شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ۚ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾

121. Dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. [2566]Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus[2567].

[2557] Sebagian kaum salaf berkata, "Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang melakukannya karena bodoh."

[2558] Dengan meninggalkan dosa itu dan menyesali perbuatannya.

[2559] Dengan mengerjakan amal saleh.

[2560] Yakni setelah tobat.

[2561] Dalam ayat ini disebutkan karunia Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Ibrahim dan keutamaan serta keistimewaannya. Allah memujinya dan membersihkannya dari golongan kaum musyrik, kaum Yahudi, dan kaum Nasrani.

[2562] Menurut Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar, maksud 'ummah' di ayat ini adalah pengajar kebaikan atau pengajar agama. Menurut Qatadah, imam yang mengajak kepada petunjuk.

[2563] Yakni senantiasa taat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan ikhlas.

[2564] Hanif maksudnya, seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tidak pernah meninggalkannya. Ada pula yang berpendapat, bahwa hanif itu menghadap kepada Allah dengan mencintai-Nya, kembali dan beribadah kepada-Nya, serta berpaling dari selain-Nya.

[2565] Baik dalam ucapan, amalnya dan semua keadaannya, karena Beliau adalah imam muwahhid (orang yang mentauhidkan Allah).

[2566] Oleh karena Beliau orang yang patuh kepada Allah, bersyukur, bersabar, dan tidak berbuat syirik, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memilihnya, menjadikannya sebagai kekasih-Nya dan sebagai makhluk pilihan-Nya serta menunjukinya ke jalan yang lurus baik dalam ilmu maupun amal.

[2567] Yaitu beribadah kepada Allah Ta'ala dengan syariat yang diridhai.

وَءَاتَيۡنَٰهُ فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗۖ وَإِنَّهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١٢٢

122. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia[2568]. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh[2569].

ثُمَّ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ أَنِ ٱتَّبِعۡ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفٗاۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ

١٢٣

123. [2570]Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus[2571], dan dia bukanlah termasuk orang musyrik[2572]."

[2568] Yaitu pujian yang baik di setiap umat, rezeki yang banyak, istri yang cantik, keturunan yang saleh dan akhlak yang diridhai.

[2569] Yang mendapatkan derajat yang tinggi dan dekat dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. *Ya Allah, bantulah kami dalam mendekatkan diri kepada-Mu dan berikanlah kami keikhlasan*.

[2570] Di antara keutamaan Beliau lainnya adalah, bahwa Allah memerintahkan kepada pemimpin manusia Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim, demikian pula umatnya.

[2571] Imam Ibnul Jauziy dalam ***Zadul Masir*** menerangkan, bahwa maksud '*milah Ibrahim*' adalah 'agamanya' (Islam), dan perintah mengikuti agama di sini dua pendapat:

Pertama, diperintahkan mengikuti seluruh ajaran agamanya selain yang diperintahkan untuk ditinggalkan. Inilah zhahirnya.

Kedua, diperintahkan mengikutinya dalam berlepas diri dari berhala dan mengamalkan ajaran Islam, demikian pendapat Abu Ja'far Ath Thabari.

Dalam ayat ini terdapat dalil bolehnya mengikuti 'yang berada di bawah keutamaannya', karena Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah rasul yang paling utama, tetapi Beliau diperintahkan mengikuti Nabi Ibrahim alaihis salam karena Nabi Ibrahim alaihis salam lebih dulu menyatakan kebenaran.

[2572] Diulangi lagi kata-kata "*dia bukanlah termasuk orang musyrik*" untuk membantah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menganggap bahwa Beliau di atas agama mereka.

إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾

124. [2573]Sesungguhnya (menghormati) hari Sabtu[2574] hanya diwajibkan atas orang (Yahudi) yang memperselisihkannya[2575]. Dan sesungguhnya

---

[2573] Allah Subhaanahu wa Ta'ala mensyariatkan kepada setiap umat satu hari dalam sepekan untuk berkumpul menjalankan ibadah. Dia mensyariatkan untuk umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hari Jum'at, karena hari itu adalah hari Allah menyempurnakan penciptaan makhluk-Nya, manusia berkumpul di hari itu dan nikmat untuk hamba juga disempurnakan pada hari itu. Disebutkan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga menetapkan hari Jum'at untuk Bani Israil, tetapi mereka berpaling darinya dan memilih hari Sabtu, karena hari itu Allah Subhaanahu wa Ta'ala tidak menciptakan makhluk. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala mewajibkan mereka menghormati hari Sabtu dalam syariat Taurat, mewasiatkan mereka untuk berpegang dengannya di samping mereka juga diperintahkan untuk mengikuti agama Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Allah telah mengutusnya, Dia juga mengambil perjanjian dari mereka untuk menjaga hal itu.

[2574] Menghormati hari Sabtu adalah dengan memperbanyak ibadah dan amalan-amalan yang saleh serta meninggalkan pekerjaan sehari-hari.

[2575] Kepada nabi mereka. Saat mereka diperintahkan memperbanyak ibadah pada hari Jumat, lalu mereka berkata, “Kami tidak mau hari Jum’at.” Mereka kemudian memilih hari Sabtu, padahal hari Jum’at memiliki keutamaan (sebagai sayyidul ayyam (pemimpin hari), hari itu Adam diciptakan, diturunkan ke bumi, diterima tobatnya, diwafatkannya Beliau, ditiup sangkakala, dan terjadi kematian makhluk), maka Nabi mereka memberatkan mereka pada hari Sabtu. Mereka terus mengutamakan hari Sabtu sampai Allah mengutus Isa putera Maryam 'alaihis salam, maka dikatakan, bahwa Beliau mengubahnya menjadi hari Ahad. Namun ada yang mengatakan, bahwa Beliau tidak meninggalkan ajaran Taurat selain sebagian hukum yang dimansukh saja, bahkan Beliau menghormati hari Sabtu sampai Beliau diangkat. Tetapi orang-orang Nasrani setelah Beliau pada zaman Kostantin mengubahnya menjadi hari Ahad untuk menyelisihi orang-orang Yahudi dan mereka merubah arah kiblat dalam shalat menjadi ke arah timur tidak lagi menghadap ke arah Ash Shakhrah (kubah Baitul Maqdis).

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«نَحْنُ الآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ القِيَامَةِ، بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، ثُمَّ هَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فُرِضَ عَلَيْهِمْ، فَاخْتَلَفُوا فِيهِ، فَهَدَانَا اللَّهُ، فَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ اليَهُودُ غَدًا، وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ»

Tuhanmu akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu[2576].

Ayat 125-128: Dasar-dasar dakwah, sikap Islam terhadap lawan, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersama hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ
أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ
١٢٥

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu[2577] dengan hikmah[2578] dan pelajaran yang baik[2579] dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang

---

"Kita adalah orang yang terakhir, namun lebih dahulu datang pada hari Kiamat. Hanyasaja mereka (Ahli Kitab) diberikan kitab sebelum kita. Kemudian inilah (hari Jum'at) hari yang diwajibkan kepada mereka, namun mereka berselisih padanya, maka Allah menunjukkan kepada kita. Manusia dalam hal ini, mengikuti kita. Orang-orang Yahudi besok, sedangkan orang-orang Nasrani lusanya."

[2576] Tentang perintah-Nya, yaitu dengan menerangkan siapa yang yang benar dan siapa yang salah, memberikan pahala kepada orang yang taat dan mengazab orang yang bermaksiat.

Dari ayat 119-124 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) pintu tobat selalu terbuka untuk setiap dosa besar atau kecil, (2) menetapkan Tauhid (keesaan Allah Ta’ala), (3) menerangkan kedudukan Nabi Ibrahim alaihis salam, kesempurnaannya, dan nikmat Allah kepadanya, (4) perintah meneladani Nabi Ibrahim alaihis salam, (5) perintah memuliakan hari Sabtu hanyalah untuk orang-orang Yahudi saja sebagai hukuman bagi mereka.

[2577] Yang lurus; yang di dalamnya mengandung ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

[2578] Hikmah artinya tepat sasaran; yakni dengan memposisikan sesuatu pada tempatnya dan biijaksana. Termasuk ke dalam hikmah adalah berdakwah dengan ilmu (Al Qur’an dan As Sunnah) atau menggabung antara dalil naqli dan aqli, berdakwah dengan mendahulukan yang terpenting, berdakwah memperhatikan keadaan mad’u (orang yang didakwahi), berbicara sesuai tingkat pemahaman dan kemampuan mereka, berdakwah dengan kata-kata yang

mudah dipahami mereka, berdakwah dengan membuat permisalan, berdakwah dengan lembut dan halus, berdakwah secara bertahap, dan berdakwah dengan menyampaikan kisah-kisah, berdakwah dengan menunjukkan akhlak yang mulia (da'wah bil haal), berdakwah dengan menerangkan rahasia dan hikmahnya, dsb. Adapula yang menafsirkan hikmah di sini dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Faedah:

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Sunnah-sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang sudah ditinggalkan perlu dihidupkan kembali oleh para penuntut ilmu. Akan tetapi, jika mereka khawatir diingkari oleh manusia, maka hendaknya mereka menyiapkan pengantar untuknya, apalagi penuntut ilmu yang masih junior yang ucapannya tidak didengar dan mendapatkan kritikan, maka ia perlu menyiapkan pengantar untuknya agar dapat menundukkan fikiran manusia untuk menerimanya." (*Asy Syarhul Mumti* 5/145)

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata, "Engkau wajib semangat menyebarkan ilmu dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga, jangan sampai mereka yang berada di atas kebatilan lebih semangat dalam menyampaikan kebatilan mereka, dan hendaknya engkau juga bersemangat untuk memberikan manfaat kepada kaum muslimin terkait dengan agama dan dunia mereka." (*Majmu Fatawa* 6/76)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya orang yang betul-betul faqih adalah orang yang tidak membuat putus asa manusia dari rahmat Allah dan tidak membuat mereka berani bermaksiat kepada-Nya." (*Majmu Fatawa* 7/492)

Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Sebagian manusia mengira bahwa maksud lembut adalah engkau melakukan untuk manusia apa yang mereka inginkan dan mereka sukai, padahal tidak demikian. Bahkan lembut adalah engkau berjalan membawa manusia sesuai yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, namun dalam melakukannya menempuh cara yang paling dekat dan paling lembut terhadap manusia serta tidak menyusahkan mereka terhadap sesuatu yang di sana tidak ada perintah Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam." (*Syarh Riyadh Ash Shalihin* 3/634)

[2579] Yakni nasihat yang baik dan perkataan yang menyentuh. Termasuk pula memerintah dan melarang dengan targhib (dorongan) dan tarhib (menakut-nakuti). Misalnya menerangkan maslahat dan pahala dari mengerjakan perintah dan menerangkan madharrat (bahaya) dan azab apabila mengerjakan larangan.

Faedah:

Aban bin Salim berkata, "Kalimat bijak dari saudaramu lebih baik daripada harta yang engkau terima, karena harta dapat membuatmu melampaui batas, sedangkan kalimat itu dapat membimbingmu kepada kebaikan." (*Adabul mujalasah wa hamdullisan*, 32)

baik[2580]. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya[2581] dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk[2582].

Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Jadikanlah orang yang menyelisihi kebenaran seakan-akan orang yang sakit yang hendak engkau obati, jangan menganggapnya seperti orang yang bersalah yang engkau harus hukum." (*Durusul Haramain*, 143)

[2580] Jika orang yang didakwahi menyangka bahwa yang dipegangnya adalah kebenaran atau sebagai penyeru kepada kebatilan, maka dibantah dengan cara yang baik; yakni cara yang dapat membuat orang tersebut mau mengikuti secara akal maupun dalil. Termasuk di antaranya menggunakan dalil yang diyakininya, karena hal itu lebih dapat mencapai kepada maksud, dan jangan sampai perdebatan mengarah kepada pertengkaran dan caci-maki yang dapat menghilangkan tujuan serta tidak menghasilkan faedah darinya, bahkan tujuannya adalah untuk menunjukkan manusia kepada kebenaran, bukan untuk mengalahkan atau semisalnya. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Allah ‘Azza wa Jalla menjadikan tingkatan (dalam) berdakwah sesuai tingkatan manusia; bagi orang yang menyambut, menerima dan cerdas, dimana dia tidak melawan yang hak (benar) dan menolaknya, maka didakwahi dengan cara hikmah. Bagi orang yang menerima namun ada sisi lalai dan suka menunda, maka didakwahi dengan nasehat yang baik, yaitu dengan diperintahkan dan dilarang disertai targhib (dorongan) dan tarhib (membuat takut), sedangkan bagi orang yang menolak dan mengingkari didebat dengan cara yang baik.”

Faedah:

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, “Berdebat dalam masalah agama terbagi dua:

Pertama, maksudnya adalah menguatkan kebenaran dan menegakkannya, serta menyingkirkan kebatilan. Maka dalam hal ini hukumnya masyru (disyariatkan), dan hukumnya bisa wajib atau sunah tergantung kondisi. Allah Subhaanahu wa Ta’ala berfirman,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (Qs. An Nahl: 125)

Kedua, maksudnya hanya membuat bingung, membela dirinya, atau membela kebatilan, maka ini adalah perdebatan buruk dan terlarang. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman,

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلاَّ الَّذِينَ كَفَرُوا

“Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir.” (Qs. Ghaafir: 4)

(Lihat kitab *Ta'liq Mukhtashar 'ala Lum'atil I'tiqad* karya Syaikh Ibnu Utsaimin hal. 160)

Menyibukkan diri dalam perdebatan adalah perbuatan yang tidak baik bahkan terkadang membuat seseorang tergelincir dari jalan yang lurus, karena agama ini bukan untuk diperdebatkan, akan tetapi untuk diamalkan, dan tidak ada yang meragukannya kecuali orang-orang kafir atau munafik (lihat Qs. Ghaafir: 4).

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ»

"Aku menjamin sebuah rumah (istana) di sekeliling surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar, dan menjamin rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun bercanda, serta menjamin rumah di bagian tinggi di surga bagi orang yang baik akhlaknya." (Hr. Abu Dawud, dan dihasankan oleh Al Albani)

Namun terkadang, perdebatan perlu dilakukan jika memang dibutuhkan untuk menjunjung kebenaran dan merendahkan kebatilan sebagaimana yang telah diterangkan.

Faedah:

Seorang yang bijak berkata, "Kritiklah pendapatnya namun tetap hormati orangnya, karena tugas kita adalah menyingkirkan penyakit bukan menyingkirkan orangnya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Mengkritik manusia harus dengan ilmu dan keadilan, tidak dengan kejahilan dan kezaliman agar tidak seperti Ahli Bid'ah." (*Minjahus Sunnah* 4/337)

Izzuddin bin Abdussalam *rahimahullah* berkata, "Jika ada pertanyaan 'apakah dua orang yang berdebat akan mendapatkan pahala karena perdebatannya? Kita katakan, bahwa jika niat kedua orang yang berdebat adalah untuk membimbing lawan debatnya kepada kebenaran yang tampak baginya, maka keduanya mendapatkan pahala karena niat dan perdebatannya itu, dimana keduanya menjadi sebab tampaknya kebenaran. Tetapi jika niat masing-masing mereka adalah untuk tampil di atas lawannya dan mengalahkannya, baik kebenaran ada padanya atau pada lawan debatnya, maka keduanya berdosa. Dan jika salah satunya berniat menunjukan kepada kebenaran, sedangkan yang satu lagi niatnya untuk tetap menantang, maka yang niatnya mengarahkan kepada kebenaran akan mendapatkan pahala, sedangkan yang niatnya menentang akan mendapatkan dosa." (*Al Qawa'id Al Kubra* 1/196)

[2581] Dia mengetahui siapa di antara mereka yang tersesat dan yang bahagia, Dia mengetahui sebab yang dapat mengarah kepada kesesatan, Dia mengetahui pula amal-amal yang timbul dari kesesatannya, dan Dia akan memberikan balasan

وَإِنۡ عَاقَبۡتُمۡ فَعَاقِبُواْ بِمِثۡلِ مَا عُوقِبۡتُم بِهِۦۖ وَلَئِن صَبَرۡتُمۡ لَهُوَ خَيۡرٞ لِّلصَّٰبِرِينَ ١٢٦

126. [2583]Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu[2584]. Tetapi jika kamu bersabar[2585], sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.

---

terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu dibuat risau karena kesesatan mereka, kamu hanyalah menyampaikan dan urusan Allah menghisabnya.

[2582] Dia mengetahui orang yang cocok memperoleh hidayah, maka Dia menunjukkan mereka.

[2583] Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ubay bin Ka'ab ia berkata, "Ketika perang Uhud, 64 orang Anshar mendapat musibah (terbunuh), sedangkan dari kalangan muhajirin (yang terbunuh) ada enam orang, di antaranya Hamzah. Orang-orang musyrik mencincang mereka, maka orang-orang Anshar berkata, "Sungguh, jika suatu hari kami berhasil membunuh mereka, maka kami akan mencincang melebihi mereka." Saat tiba penaklukkan Mekah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat, *"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar."* Lalu ada seorang yang berkata, "Tidak ada orang Quraisy setelah hari ini." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tahanlah terhadap mereka selain empat orang." (Hadits ini hadits hasan gharib dari hadits Ubay bin Ka'ab. Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini disebutkan pula dalam Musnad Ahmad dari *Zawaa'id Abdullah* juz 5 hal. 135, Ibnu Hibban sebagaimana dalam *Al Mawaarid* hal. 411, Thabrani dalam *Al Kabir* juz 3 hal. 157, Hakim juz 2 hal. 359 dan 446, dan pada kedua tempat itu, ia berkata, "Shahih isnadnya", dan didiamkan oleh Adz Dzahabi).

Ibnu Zaid berkata, "Mereka (kaum muslim) dahulu diperintahkan membiarkan kaum musyrik, lalu ada beberapa orang yang mempunyai kekuatan masuk Islam, kemudian mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kalau sekiranya Allah izinkan kami (untuk membalas), tentu kami akan menang melawan anjing-anjing ini (kaum musyrik)." Maka turunlah ayat di atas, kemudian ayat itu dimansukh dengan syariat jihad.

Dalam ayat di atas Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan melakukan qishas secara adil dan seimbang dalam menuntut hak.

[2584] Maksudnya pembalasan yang dijatuhkan atas mereka janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan kepada kita.

[2585] Dengan tidak membalas dendam.

وَٱصۡبِرۡ وَمَا صَبۡرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ وَلَا تَكُ فِي ضَيۡقٖ مِّمَّا يَمۡكُرُونَ ١٢٧

127. [2586]Bersabarlah (wahai Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah[2587] dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka[2588] dan jangan (pula) bersempit dada[2589] terhadap tipu daya yang mereka rencanakan[2590].

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ ١٢٨

128. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan[2591].

[2586] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar ketika mengajak manusia kepada Allah serta meminta pertolongan kepada-Nya dan tidak bersandar kepada diri.

[2587] Yakni Dialah yang membantumu untuk bersabar dan meneguhkanmu di atasnya.

[2588] Yakni jangan bersedih ketika kamu berdakwah kemudian dakwahmu ditolak.

[2589] Yakni jangan pedulikan.

[2590] Terhadap dirimu, karena makar tersebut kembalinya kepada mereka. Adapun engkau, maka engkau termasuk orang-orang yang bertakwa dan berbuat ihsan, sedangkan Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat ihsan, Dia akan menunjukimu, menjagamu dan memberikan pertolongan kepadamu, ini adalah ma'iyyah khaashshah (kebersamaan Allah secara khusus). Adapun ma'iyyah 'aammah (kebersamaan Allah secara umum), yaitu bahwa Dia senantiasa mendengar, melihat dan mengetahui gerak-gerik kita, lihat surat Thaahaa: 46. Adapun dzat-Nya, maka berada di atas 'Arsyi-Nya.

Bertakwa adalah dengan menjauhi kufur dan kemaksiatan, sedangkan berbuat ihsan adalah dengan beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, atau merasakan pengawasan dari-Nya. Termasuk pula berbuat ihsan kepada manusia, yaitu dengan memberikan manfaat dari berbagai sisi. Kita meminta kepada Allah agar Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang bertakwa dan berbuat ihsan.

[2591] Dengan memberikan petunjuk, bantuan, pertolongan, penjagaan dan taufiq-Nya.

Juz 15

Qatadah berkata, "Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan bersamanya. Barang siapa bersama Allah, maka dia berada dalam golongan yang tidak terkalahkan, penjaga yang tidak tidur, dan penunjuk yang tidak akan tersesat." (*Nurul Iqtibas* hal. 66)

Dari ayat 125-128 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya berdakwah (mengajak manusia) kepada Allah Ta'ala, dan bahwa hukumnya fardhu kifayah, (2) menerangkan cara berdakwah, yaitu dengan menggunakan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, serta menghindari sikap kasar dan keras, dan kalau butuh berdebat, maka dengan cara yang baik (3) hendaknya para da'i ilallah menggunakan cara ini dalam dakwah; hikmah, nasehat yang baik, dan berdebat dengan cara yang baik, (4) bolehnya membalas sesuai gangguan yang ditimpakan kepadanya; tidak lebih, dan bersabar (tidak membalas) lebih baik lagi, (5) kebersamaan Allah dengan orang-orang yang bertakwa dan berbuat ihsan dengan memberikan pertolongan, pembelaan, dan penguatan, serta taufik dari-Nya.

Faedah:

Beberapa ayat di atas juga menunjukkan faedah lainnya, di antaranya:

1. Pembicaraan terhadap seseorang, namun maksudnya untuk banyak orang, dimana Allah Ta'ala berfirman yang tertuju kepada Rasul-Nya namun perintah ini tertuju kepada semua da'i.

2. Bermacam-macamnya arah pembicaraan terkadang mufrad, lalu jamak, kemudian kembali mufrad lagi, dimana faedahnya adalah untuk membangkitkan perasaan dan mendorong untuk memperhatikan.

3. Penggunaan fiil amr (kata kerja perintah) ketika menyuruh berdakwah dengan hikmah dan berdebat dengan cara yang baik.

4. Ancaman secara tidak langsung kepada orang yang menyelisihi, yaitu pada ayat, "*Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*"

5. Mendorong untuk bersabar dengan menggunakan berbagai cara, seperti uslub (alur kalimat) syarat, uslub perintah, dan uslub larangan bersempit dada.

Selesai tafsir surat An Nahl dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

Surah Al Israa’[2592] (Memperjalankan Di Malam Hari)

Surah ke-17. 111 ayat. Makkiyyah

Israa’ artinya perjalanan yang dilakukan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam di malam hari bersama malaikat Jibril di atas hewan Buraq baik dengan ruh maupun jasad Beliau dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsha di Palestina.

Sebab dinamakan *Al Israa’* adalah karena surah ini menyebutkan secara khusus peristiwa Israa yang termasuk mukjizat yang diberikan kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Surah ini dikenal dengan nama Al Israa’, Bani Israil, dan surah ‘*Subhaan*’ (karena diawali dengan kata Subhaan).

Kandungan surah ini secara umum adalah menerangkan pribadi Nabi shallallahu alaihi wa sallam, keutamaan, dan risalahnya, serta menyebutkan sifat orang-orang yang mendustakan lagi menentang risalah Beliau.

Surah ini dianjurkan dibaca sebelum tidur. Aisyah radhiyallahu anha berkata, “Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak tidur di atas tempat tidurnya sampai membaca surah Bani Israil dan surah Az Zumar.” (Hadits hasan, riwayat Tirmidzi)

[2592] Di antara kandungan surah ini adalah menerangkan sempurnanya risalah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, yang di sana terdapat isyarat dan kabar gembira akan terjaganya agama Beliau saat itu dan di masa mendatang.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata tentang surat Bani Israil, Al Kahfi, dan Maryam, "Sesungguhnya surat-surat itu mengandung kisah-kisah yang menarik yang lebih dulu (turun). Semua itu termasuk hapalanku sejak dahulu."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ مَا يُرِيدُ أَنْ يُفْطِرَ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ مَا يُرِيدُ أَنْ يَصُومَ، وَكَانَ يَقْرَأُ كُلَّ لَيْلَةٍ بِبَنِي إِسْرَائِيلَ، وَالزُّمَرِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berpuasa sehingga kami mengatakan, "Beliau tidak ingin berbuka (berhenti puasa), dan Beliau terus berbuka sehingga kami mengatakan, "Beliau tidak ingin berpuasa." Dan Beliau membaca pada setiap malam surat Bani Israil dan Az Zumar." (Menurut pentahqiq Musnad Ahmad, bahwa hadits ini shahih selain kalimat, "Dan Beliau membaca…dst." Maka haditsnya hasan.)

Hubungan bagian awal surah Al Israa’ dengan bagian akhirnya adalah menyucikan Allah Azza wa Jalla dari segala kekurangan, cacat, dan aib, dan dari semua sifat yang dinisbatkan orang-orang kafir dan musyrik kepada-Nya seperti sekutu, anak, dan istri.

Hubungan surah Al Israa’ dengan surah sebelumnya (An Nahl) adalah ketika surah An Nahl diakhiri dengan kebersamaan Allah Azza wa Jalla dengan orang-orang yang bertakwa, maka surah Al Israa diawali dengan contoh kebersamaan Allah Ta’ala dengan pemimpin orang-orang yang bertakwa (Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam) dengan adanya mukjizat Israa’.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat 1: Mukjizat Isra’ dan Mi’raj untuk menguatkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sekaligus sebagai penghormatan untuk Beliau, ia juga merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan isyarat kepada umat Islam sebagai suatu umat yang akan menjadi besar.

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١

1. [2593]Mahasuci Allah[2594], yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam[2595] ke Masjidil

[2593] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memulai surat ini dengan memuliakan dan mengagungkan Diri-Nya karena kekuasaan-Nya terhadap segala sesuatu, dimana tidak ada seorang pun yang bisa melakukannya kecuali Dia. Maka Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, dan tidak ada Tuhan yang menguasai alam semesta selain Dia.

Aqsa[2596] yang telah Kami berkahi sekelilingnya[2597] agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kekuasaan) kami[2598]. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat[2599].

[2594] Yakni Mahasuci Dia dari segala keburukan dan kekurangan, dan dari semua sifat yang dinisbatkan orang-orang kafir dan musyrik kepada-Nya seperti sekutu, anak, dan istri. Dia Suci dari itu semua.

[2595] Masjidilharam adalah Masjid di Mekkah, sebagai masjid yang paling utama secara mutlak. Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِيْ أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَ صَلاَةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ

"Shalat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih utama daripada seribu shalat di masjid selainnya kecuali Masjidilharam, dan shalat di Masjidilharam lebih utama daripada seratus ribu shalat di masjid selainnya." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 3838).

sedangkan Masjidil Aqsa termasuk masjid yang utama, dimana ia merupakan tempat para nabi sejak Nabi Ibahim 'alaihis salam. Oleh karena itu, mereka semua dikumpulkan di sana, lalu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi imam mereka. Hal ini menunjukkan, bahwa Beliau adalah imam yang besar dan pemimpin para nabi dan rasul, *semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya*.

Seorang imam Qari, yaitu Imam Asy Syathibi rahimahullah pernah mengunjungi Baitul Maqdis setelah berhasil dibebaskan oleh Shalahuddin Al Ayyubi, di sana ia berpuasa Ramadhan dan beri'tikaf di Masjid Al Aqsha, ia berkata, "Aku tidak mengetahui adanya tempat yang lebih dekat ke langit setelah Makkah dan Madinah daripada Baitul Maqdis." (*Adz Dzail alar Raudhatain fii Akhbarid Daulatain*, 7 karya Abu Syamah)

[2596] Syaikh As Sa’diy berkata, “Beliau diperjalankan dalam satu malam ke tempat yang jauh sekali, dan kembali pada malam itu. Allah memperlihatkan kepada Beliau ayat-ayat-Nya yang dengannya bertambahlah hidayah, bashirah (pandangan yang dalam) dan furqan (pembeda). Hal ini merupakan perhatian Allah Ta’ala dan kelembutan-Nya terhadap Beliau, dimana Allah memudahkan Beliau menuju kepada kemudahan dalam semua urusannya. Allah juga memberikan kepadanya nikmat yang banyak yang mengalahkan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian. Zhahir ayat menunjukkan bahwa israa’ terjadi pada awal malam, dan dimulai dari Masjidilharam itu. Akan tetapi, ada riwayat dalam hadits shahih, bahwa Beliau diperjalankan dari rumah Ummu Hani’. Dengan demikian, keutamaan pada Masjidilharam untuk semua tanah haram. Semua bagiannya dilipatgandakan (pahala) ibadahnya sebagaimana dilipatgandakannya ibadah ketika di masjid tersebut. Hal ini juga

menunjukkan bahwa isra' terjadi dengan ruh dan jasadnya secara bersamaan, karena jika tidak demikian, maka sama saja tidak ada tanda besar dan keutamaan yang agung. Banyak hadits-hadits yang sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang israa', dan perincian tentang apa yang Beliau lihat, dan bahwa Beliau diperjalankan ke Baitulmaqdis, lalu dari sana dinaikkan ke langit-langit sampai tiba di bagian langit yang paling atas. Beliau juga melihat surga dan neraka, dan melihat para nabi dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ketika itu, Allah mewajibkan kepada Beliau shalat lima puluh waktu, lalu Beliau kembali menghadap Allah dan terus kembali dengan isyarat Nabi Musa Al Kalim, sehingga jumlahnya menjadi lima waktu yang dikerjakan, namun pahala dan balasannya seperti melakukan shalat lima puluh waktu. Ketika itu, Beliau dan umatnya membawa banyak kebanggan, dimana tidak ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah 'Azza wa Jalla."

Ibnu Hajar berkata, "Isra-mi'raj terjadi dalam semalaman saja di saat Beliau jaga; dengan ruh dan jasadnya. Inilah pendapat jumhur ulama dari kalangan Ahli Hadits, Ahli Fiqih, dan kaum Mutakallimin, di samping zhahir hadits-hadits yang shahih datang menunjukkan demikian. Bahkan tidak patut berpaling darinya, karena akal tidak menolaknya sehingga harus ditakwil."

Faedah: Sebagian orang yang kurang akalnya mengatakan bahwa isra' dan mi'raj bertentangan dengan akal sehat manusia. Kita menjawab, "Tidak, bahkan sama sekali tidak bertentangan dengan akal manusia, karena yang memperjalankan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa kemudian ke langit adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, bukan diri Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri. Sedangkan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan semuanya mudah bagi-Nya. Bukankah Dia mampu menciptakan Nabi Adam alaihis salam dari tanah tanpa melalui seorang ayah dan ibu, Dia mampu menciptakan Nabi Isa alaihis salam dari seorang ibu tanpa ayah, mampu menjadikan api dingin bagi Nabi Ibrahim alaihis salam dan tidak membakarnya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Untuk lebih jelasnya, kami akan membuatkan permisalan dengan pertanyaan berikut, "Mungkinkah seekor semut tiba dari Jakarta ke Bogor dalam waktu dua jam?" Jawab, "Mungkin, karena bisa saja semut tersebut berada dalam buah rambutan, lalu buah rambutan tersebut diangkut ke dalam sebuah mobil yang hendak berangkat dari Jakarta ke Bogor, ternyata sampai di Bogor hanya memakan waktu dua jam, sehingga semut pun sampai di sana dalam waktu dua jam. Sampainya semut ke Bogor dalam waktu yang cukup singkat itu, karena yang memperjalankan adalah mobil yang memiliki kecepatan dan kekuatan, bukan semut itu sendiri. Perhatikanlah permisalan ini!"

[2597] Daerah-daerah sekitarnya mendapat berkah dari Allah dengan diutus-Nya nabi-nabi di negeri itu dan diberikan-Nya kesuburan tanah serta keberkahan pada tanaman dan buah-buahan. Termasuk keberkahan Masjidil Aqsa adalah dilebihkan-Nya masjid itu di atas semua masjid selain Masjidilharam dan Masjid Nabawi, dan ia salah satu masjid yang dianjurkan mengadakan

perjalanan untuk beribadah dan shalat di sana. Di samping itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengkhususkannya sebagai tempat para nabi dan makhluk pilihan-Nya. Ayat ini menunjukkan keutamaan negeri Syam, dan bahwa Syam merupakan negeri yang diberkahi Allah Azza wa Jalla. Negeri Syam di zaman sekarang meliputi Suriah, Yordania, Libanon, dan Palestina.

Seorang imam Qari, yaitu Imam Asy Syathibi rahimahullah pernah mengunjungi Baitul Maqdis setelah berhasil dibebaskan oleh Shalahuddin Al Ayyubi, di sana ia berpuasa Ramadhan dan beri'tikaf di Masjid Al Aqsha, ia berkata, "Aku tidak mengetahui adanya tempat yang lebih dekat ke langit setelah Makkah dan Madinah daripada Baitul Maqdis." (*Adz Dzail alar Raudhatain fii Akhbarid Daulatain*, 7 karya Abu Syamah)

Faedah:

Syaikh Al Albani *rahimahullah* berkata, “Tidak ada tempat bagi orang-orang yahudi di Palestina. Saya tidaklah mengucapkannya karena sekedar bersikap optimis, tetapi karena mendalami hadits-hadits yang sangat banyak pada sebagian hadits-hadits shahih, yang menyebutkan ketika Dajjal keluar dari arah Iran Khurasan yang diikuti oleh tujuh puluh ribu Yahudi dengan mengenakan selendang hijau, lalu mereka mendatangi Palestina sedangkan Nabi Isa alaihis salam di Baitul Maqdis dikepung oleh Dajjal bersama orang-orang Yahudi itu.

Kemudian Nabi Isa keluar dan melempar tombaknya ke Dajjal sehingga tewas dan ia luluh seperti garam yang larut dalam air.

Maksud ‘masuknya Isa sedangkan dajjal mengepungnya di Baitul Maqdis’ menunjukkan bahwa ketika itu tidak ada orang-orang Yahudi di sana.

Oleh karena itu, janganlah putus asa dari rahmat Allah, karena tidak ada yang putus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir.” (*Silsilatul Huda wan Nur* no. 633)

[2598] Berikut ini kami sebutkan hadits-hadits yang berkaitan dengan Isra'-Mi'raj.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أُتِيتُ بِالْبُرَاقِ، وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضُ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ، وَدُونَ الْبَغْلِ، يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهِ» ، قَالَ: «فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ» ، قَالَ: «فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرْبِطُ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ» ، قَالَ " ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنَ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ، فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقِيلَ: مَنَ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ

مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِابْنَيْ الْخَالَةِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَيَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّاءَ، صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمَا، فَرَحَّبَا وَدَعَوَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنَ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا هُوَ قَدِ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قَالَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِدْرِيسَ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا} [مريم: 57] ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِهَارُونَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَحَّبَ، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ، وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ، ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى السِّدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا وَرَقُهَا كَآذَانِ الْفِيَلَةِ، وَإِذَا ثَمَرُهَا كَالْقِلَالِ "، قَالَ: " فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا غَشِيَ تَغَيَّرَتْ، فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى، فَفَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَنَزَلْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلَاةً، قَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتُهُمْ "، قَالَ: " فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ، خَفِّفْ عَلَى أُمَّتِي، فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقُلْتُ: حَطَّ عَنِّي خَمْسًا، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ "، قَالَ: " فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعُ بَيْنَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كُلَّ

يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ، فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلَاةً، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةً وَاحِدَةً "، قَالَ: " فَنَزَلْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ "، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَقُلْتُ: قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ "

Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Didatangkan kepadaku binatang buraq, yaitu binatang putih yang tinggi melebihi keledai namun di bawah bighal (binatang hasil perkawinan kuda dan keledai), ia meletakkan kakinya di ufuk batas jangkauan penglihatannya. Aku pun menaikinya, dan Jibril membawaku sampai ke Baitulmaqdis, lalu aku menambatkan hewan ini di lingkaran (pintu Baitulmaqdis) tempat para nabi biasa menambatkan hewan tunggangannya. Kemudian aku masuk ke masjid dan shalat di dalamnya dua rakaat, lalu aku keluar, kemudian Jibril membawakan sebuah wadah berisikan khamr (arak) dan wadah berisikan susu, lalu aku memilih susu, maka Jibril 'alaihis salam berkata, "Engkau telah memilih fitrah." Kemudian kami dinaikkan ke langit, lalu Jibril meminta dibukakan, kemudian ia ditanya, "Siapa engkau?" Jibril menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya, "Apakah ia dikirim untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ia dikirim untuk menghadap-Nya." Maka dibukakan untuk kami pintu itu, dan ternyata aku bertemu dengan Adam. Ia menyambut hangat kedatanganku dan mendoakan kebaikan untukku. Lalu kami dinaikkan lagi ke langit kedua. Kemudian Jibril 'alaihis salam meminta dibukakan, lalu ia ditanya, "Siapa engkau?" Jibril menjawab, "Jibril." Kemudian ia ditanya kembali, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya, "Apakah ia dikirim untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ia dikirim untuk menghadap-Nya." Maka dibukakan untuk kami pintu itu, dan ternyata aku bertemu dengan dua putera bibi, yaitu Isa putera Maryam dan Yahya bin Zakariya semoga Allah memberikan shalawat kepada keduanya. Maka keduanya pun menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Lalu Jibril membawaku ke langit ketiga. Kemudian Jibril 'alaihis salam meminta dibukakan, lalu ia ditanya, "Siapa engkau?" Jibril menjawab, "Jibril." Kemudian ia ditanya kembali, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya, "Apakah ia dikirim untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ia dikirim untuk menghadap-Nya." Maka dibukakan untuk kami pintu itu, dan ternyata aku bertemu dengan Yusuf, dan ia diberikan separuh ketampanan. Maka ia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Lalu kami dinaikkan lagi ke langit keempat. Kemudian Jibril 'alaihis salam meminta dibukakan, lalu ia ditanya, "Siapa engkau?" Jibril menjawab, "Jibril." Kemudian ia ditanya kembali, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya, "Apakah ia dikirim menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ia dikirim

untuk menghadap-Nya." Maka dibukakan untuk kami pintu itu, dan ternyata aku bertemu dengan Idris, maka ia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Allah 'Azza wa Jallan berfirman, "*Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."* (Terj. QS. Maryam: 57). Lalu kami dinaikkan lagi ke langit kelima. Kemudian Jibril 'alaihis salam meminta dibukakan, lalu ia ditanya, "Siapa engkau?" Jibril menjawab, "Jibril." Kemudian ia ditanya kembali, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya, "Apakah ia dikirim untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ia dikirim untuk menghadap-Nya." Maka dibukakan untuk kami pintu itu, dan ternyata aku bertemu dengan Harun 'alaihis salam, maka ia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Lalu kami dinaikkan lagi ke langit keenam. Kemudian Jibril 'alaihis salam meminta dibukakan, lalu ia ditanya, "Siapa engkau?" Jibril menjawab, "Jibril." Kemudian ia ditanya kembali, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya, "Apakah ia dikirim untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ia dikirim untuk menghadap-Nya." Maka dibukakan untuk kami pintu itu, dan ternyata aku bertemu dengan Musa, maka ia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Lalu kami dinaikkan lagi ke langit ketujuh, kemudian Jibril 'alaihis salam meminta dibukakan, lalu ia ditanya, "Siapa engkau?" Jibril menjawab, "Jibril." Kemudian ia ditanya kembali, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya, "Apakah ia dikirim untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ia dikirim untuk menghadap-Nya." Maka dibukakan untuk kami pintu itu, dan ternyata aku bertemu dengan Ibrahim yang sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur, dimana tempat itu setiap harinya dimasuki tujuh puluh ribu malaikat yang selanjutnya mereka tidak kembali lagi. Kemudian ia membawaku ke Sidratul Muntaha, tiba-tiba daun-daunnya seperti telinga gajah dan buah-buahnya seperti gentong besar, maka ketika Sidratul Muntaha diliputi sesuatu atas perintah Allah, maka keadaan pun berubah, sehingga tidak ada seorang pun yang sanggup menggambarkan sifatnya karena begitu indahnya, lalu Allah mewahyukan kepadaku apa yang Dia wahyukan dan mewajibkan kepadaku lima puluh kali shalat sehari semalam, maka aku turun menemui Musa 'alaihis salam, lalu ia bertanya, "Apa yang diwajibkan Tuhanmu untuk umatmu?" Aku menjawab, "Lima puluh kali shalat." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan kepada-Nya, karena umatmu tidak akan sanggup memikulnya. Karena sesungguhnya aku pernah mencoba Bani Israil dan menguji mereka." Maka aku kembali kepada Tuhanku dan berkata, "Wahai Tuhanku, berikanlah keringanan untuk umatku." Maka akhirnya diturunkan untukku menjadi lima kali, lalu aku kembali kepada Musa, dan ia berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannya. Maka kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan kepada-Nya." Maka aku senantiasa kembali antara kepada Tuhanku Tabaaraka wa Ta'ala dan kepada Musa 'alaihis salam, sehingga Allah berfirman, "*Wahai Muhammad, sesungguhnya shalat itu tetap lima kali sehari-semalam. Setiap kali shalat dianggap sepuluh, sehingga menjadi lima puluh. Dan barang siapa yang berniat mengerjakan kebaikan, tetapi tidak ia kerjakan, maka akan*

dicatat untuknya satu kebaikan. Jika dia mengerjakannya, maka akan dicatat sepuluh kebaikan. Dan barang siapa yang berniat mengerjakan keburukan, tetapi tidak ia lakukan, maka tidak dicatat apa-apa, tetapi jika ia mengerjakannya, maka akan dicatat satu keburukan." Beliau melanjutkan sabdanya, "Maka aku turun sampai tiba ke hadapan Musa 'alaihis salam dan memberitahukan hal itu, lalu ia berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan kepada-Nya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku telah kembali kepada Tuhanku sehingga aku malu kepada-Nya." (HR. Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِالْبُرَاقِ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ مُسَرَّجًا مُلَجَّمًا لِيَرْكَبَهُ، فَاسْتَصْعَبَ عَلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ: مَا يَحْمِلُكَ عَلَى هَذَا؟ فَوَاللهِ مَا رَكِبَكَ أَحَدٌ قَطُّ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنْهُ، فَارْفَضَّ عَرَقًا

Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah dibawakan binatang Buraq yang diberi pelana dan kendali pada malam Beliau diisra'kan untuk ditunggangi, lalu binatang itu sulit dinaiki, malaikat Jibril pun berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu bersikap demikian? Demi Allah, tidak ada seorang pun yang lebih mulia di hadapan Allah daripada dia." Maka Buraq pun mengeluarkan keringat." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَمَّا عَرَجَ بِي رَبِّي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ، يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ. فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ، وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ "

Dari Anas bin Malik ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ketika Tuhanku menaikkan aku (ke langit), maka aku melewati sebuah kaum yang memiliki kuku dari tembaga, dimana mereka mencakar wajah dan dada mereka, lalu aku berkata, "Siapakah mereka ini wahai Jibril?" Ia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan mencela kehormatan mereka." (HR. Ahmad, menurut pentahqiq Musnad Ahmad, isnadnya shahih sesuai syarat Muslim. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَمَّا أُسْرِيَ بِي مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ "

Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ketika aku diisra'kan, maka aku melewati Nabi Musa yang sedang shalat di

kuburnya dekat bukit pasir berwarna merah." (HR. Ahmad, pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim.")

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Malik bin Sha'sha'ah menceritakan kepadanya, bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan kepada mereka (para sahabat) tentang suatu malam yang Beliau diisrakan,

" بَيْنَا أَنَا فِي الْحَطِيمِ، - وَرُبَّمَا قَالَ قَتَادَةُ: فِي الْحِجْرِ - مُضْطَجِعٌ إِذْ أَتَانِي آتٍ، فَجَعَلَ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ الْأَوْسَطِ بَيْنَ الثَّلَاثَةِ، قَالَ: فَأَتَانِي فَقَدَّ - وَسَمِعْتُ قَتَادَةَ يَقُولُ: - فَشَقَّ مَا بَيْنَ هَذِهِ إِلَى هَذِهِ "، قَالَ قَتَادَةُ: فَقُلْتُ لِلْجَارُودِ ، وَهُوَ إِلَى جَنْبِي مَا يَعْنِي، قَالَ: " مِنْ ثُغْرَةِ نَحْرِهِ إِلَى شِعْرَتِهِ، وَقَدْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: مِنْ قَصَّهِ إِلَى شِعْرَتِهِ " قَالَ: " فَاسْتُخْرِجَ قَلْبِي فَأُتِيتُ بطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْلُوءَةٍ إِيمَانًا وَحِكْمَةً، فَغُسِلَ قَلْبِي، ثُمَّ حُشِيَ، ثُمَّ أُعِيدَ، ثُمَّ أُتِيتُ بدَابَّةٍ دُونَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ أَبْيَضَ " قَالَ: فَقَالَ الْجَارُودُ: هُوَ الْبُرَاقُ يَا أَبَا حَمْزَةَ؟ قَالَ: " نَعَمْ يَقَعُ خَطْوُهُ عِنْدَ أَقْصَى طَرْفِهِ "، قَالَ: " فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ، فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَتَى بِيَ السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، قَالَ: فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ، فَإِذَا فِيهَا آدَمُ، فَقَالَ: هَذَا أَبُوكَ آدَمُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلَامَ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالِابْنِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ،قَالَ: ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، قَالَ: فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ، فَإِذَا يَحْيَى وَعِيسَى، وَهُمَا ابْنَا الْخَالَةِ، فَقَالَ: هَذَا يَحْيَى وَعِيسَى، فَسَلِّمْ عَلَيْهِمَا، قَالَ: فَسَلَّمْتُ، فَرَدَّا السَّلَامَ، ثُمَّ قَالَا: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، قَالَ: ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّالِثَةَ، فَاسْتَفْتَحَ فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ قِيلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، قَالَ: فَفُتِحَ فَلَمَّا خَلَصْتُ، فَإِذَا يُوسُفُ، قَالَ: هَذَا يُوسُفُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، قَالَ: فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ السَّلَامَ، وَقَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟، قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ، جَاءَ، قَالَ: فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ، فَإِذَا إِدْرِيسُ، قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، قَالَ: فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ السَّلَامَ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، قَالَ: ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ،

فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، قَالَ: فَفُتِحَ فَلَمَّا خَلَصْتُ، فَإِذَا هَارُونُ، قَالَ: هَذَا هَارُونُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، قَالَ: فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، قَالَ: فَرَدَّ السَّلَامَ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، قَالَ: ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ السَّادِسَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ، جَاءَ فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى، قَالَ: هَذَا مُوسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلَامَ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، قَالَ: فَلَمَّا تَجَاوَزْتُ بَكَى، قِيلَ لَهُ: مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: أَبْكِي لِأَنَّ غُلَامًا بُعِثَ بَعْدِي، يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَكْثَرُ مِمَّا يَدْخُلُهَا مِنْ أُمَّتِي، قَالَ: ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ السَّابِعَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، قَالَ فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا إِبْرَاهِيمُ، فَقَالَ: هَذَا إِبْرَاهِيمُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلَامَ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالِابْنِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. قَالَ: ثُمَّ رُفِعَتْ إِلَيَّ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، فَإِذَا نَبْقُهَا مِثْلُ قِلَالِ هَجَرَ، وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيَلَةِ، فَقَالَ: هَذِهِ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، قَالَ: وَإِذَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ: نَهَرَانِ بَاطِنَانِ، وَنَهَرَانِ ظَاهِرَانِ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَنَهَرَانِ فِي الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنِّيلُ وَالْفُرَاتُ، قَالَ: ثُمَّ رُفِعَ لِيَ الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ "

"Ketika aku berada di hathim (dinding ka'bah) –adakalanya Qatadah (perawi hadits) berkata,"di Hijr,"- dalam keadaan berbaring, tiba-tiba ada yang datang kepadaku, lalu ia berkata sesuatu kepada temannya yang berada di tengah di antara tiga orang. Kemudian orang itu datang dan membedah (badanku) dari sini sampai sini." Perawi berkata, "Aku mendengar Qatadah berkata, "Maka ia membelah." Qatadah berkata, "Aku bertanya kepada Al Jarud (kawan Anas), yang saat itu berada di sampingku, "Apa maksudnya?" Ia menjawab, "Yaitu dari bagian bawah lehernya sampai rambut dekat kemaluannya." Aku juga mendengar bahwa ia berkata, "Dari atas dada sampai ke rambut kemaluannya." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Maka dikeluarkanlah hatiku, kemudian dibawakan kepadaku sebuah wadah dari emas yang dipenuhi keimanan dan hikmah, kemudian dicuci hatiku lalu diisi dan dikembalikan. Kemudian dibawakan kepadaku seekor binatang putih yang tingginya di bawah bighal dan di atas keledai." Al Jarud berkata, "Apakah itu adalah Buraq wahai Abu Hamzah?" Ia menjawab, "Ya. Langkahnya sejauh matanya memandang." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Maka aku dinaikkan di atasnya, lalu Jibril 'alaihis salam membawaku hingga tiba di langit kedua dan meminta

untuk dibukakan. Kemudian ia ditanya, "Siapa ini?" Ia menjawab, "Jibril." Lalu ditanya lagi, "Siapa bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya lagi, "Apakah ia diutus untuk menghadapnya?" Jibril menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang didatangkan ternyata telah datang." Maka dibukalah pintu langit untuk kami dan setelah saya melewatinya, ternyata di sana ada Adam 'alaihis salam." Jibril berkata, "Ini adalah nenek moyangmu, yaitu Adam. Maka ucapkanlah salam kepadanya." Maka aku mengucapkan salam kepadanya, dan ia pun menjawab salam(ku), kemudian Adam berkata, "Selamat datang putera yang saleh dan nabi yang saleh." Selanjutnya malaikat Jibril (membawaku) naik ke langit kedua dan meminta dibukakan pintunya, lalu ia ditanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia diutus untuk menghadap-Nya?" Ia menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang didatangkan telah datang." Maka dibukalah pintu itu dan ketika aku telah melewatinya, ternyata di sana ada Yahya dan Isa, dimana keduanya adalah putera bibi. Beliau melanjutkan sabdanya, "Selanjutnya malaikat Jibril (membawaku) naik ke langit ketiga dan meminta dibukakan pintunya, lalu ia ditanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia diutus untuk menghadap-Nya?" Ia menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang didatangkan telah datang." Maka dibukalah pintu itu dan ketika aku telah melewatinya, ternyata di sana ada Yusuf. Jibril berkata, "Ini adalah Yusuf, maka berilah salam kepadanya." Maka aku memberikan salam kepadanya dan ia menjawab salam." Ia berkata, "Selamat datang kepada saudara yang saleh dan nabi yang saleh." Kemudian Malaikat Jibril (membawaku) naik ke langit keempat dan meminta dibukakan pintunya, lalu ia ditanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia diutus untuk menghadap-Nya?" Ia menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang didatangkan telah datang." Maka dibukalah pintu itu dan ketika aku telah memasukinya, ternyata di sana ada Idris. Jibril berkata, "Ini adalah Idris maka berilah salam kepadanya." Maka aku memberikan salam kepadanya dan ia menjawab salam." Ia berkata, "Selamat datang kepada saudara yang saleh dan nabi yang saleh." Beliau melanjutkan sabdanya, "Kemudian Malaikat Jibril (membawaku) naik ke langit kelima dan meminta dibukakan pintunya, lalu ia ditanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia diutus untuk menghadap-Nya?" Ia menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang didatangkan telah datang." Maka dibukalah pintu itu dan ketika aku telah memasukinya, ternyata di sana ada Harun. Jibril berkata, "Ini adalah Harun maka berilah salam kepadanya." Maka aku memberikan salam kepadanya dan ia menjawab salam." Ia berkata, "Selamat datang kepada saudara yang saleh dan nabi yang saleh." Kemudian Malaikat Jibril (membawaku) naik

ke langit keenam dan meminta dibukakan pintunya, lalu ia ditanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia diutus untuk menghadap-Nya?" Ia menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang didatangkan telah datang." Maka dibukalah pintu itu dan ketika aku telah memasukinya, ternyata di sana ada Musa. Jibril berkata, "Ini adalah Musa, maka berilah salam kepadanya." Maka aku memberikan salam kepadanya dan ia menjawab salam." Ia berkata, "Selamat datang kepada saudara yang saleh dan nabi yang saleh." Ketika aku telah melewatinya, ia (Nabi Musa 'alaihis salam) menangis, maka ia ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Aku menangis karena pemuda yang diutus setelahku, ternyata umatnya lebih banyak masuk surga daripada umatku." Kemudian Malaikat Jibril (membawaku) naik ke langit ketujuh dan meminta dibukakan pintunya, lalu ia ditanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia diutus untuk menghadap-Nya?" Ia menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang didatangkan telah datang." Maka dibukalah pintu itu dan ketika aku telah memasukinya, ternyata di sana ada Ibrahim. Jibril berkata, "Ini adalah Ibrahim maka berilah salam kepadanya." Maka aku memberikan salam kepadanya dan ia menjawab salam." Ia berkata, "Selamat datang kepada putera yang saleh dan nabi yang saleh." Selanjutnya saya dinaikkan ke Sidratul Muntaha, ternyata buahnya seperti gentong di daerah Hajar dan daun-daunnya seperti telinga gajah. Jibril berkata, "Ini adalah Sidratul Muntaha." Beliau melanjutkan sabdanya, "Dan ternyata di sana ada empat sungai; yang dua berada di dalam, sedangkan yang dua lagi berada di luar. Aku pun bertanya, "Apa ini wahai Jibril?" Ia menjawab, "Dua sungai yang di dalam itu di surga, sedangkan dua sungai yang di luar itu adalah sungai Nil dan sungat Eufrat." Beliau juga bersabda, "Kemudian diangkat kepadaku Baitul Ma'mur."

قَالَ قَتَادَةُ: وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ رَأَى الْبَيْتَ الْمَعْمُورَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، ثُمَّ لَا يَعُودُونَ فِيهِ ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى حَدِيثِ أَنَسٍ قَالَ: ثُمَّ أُتِيتُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ عَسَلٍ، قَالَ: فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، قَالَ: " هَذِهِ الْفِطْرَةُ أَنْتَ عَلَيْهَا وَأُمَّتُكَ "، قَالَ: " ثُمَّ فُرِضَتِ الصَّلَاةُ خَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: فَرَجَعْتُ فَمَرَرْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: بِمَ أُمِرْتَ؟ قَالَ: أُمِرْتُ بِخَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ لِخَمْسِينَ صَلَاةً، وَإِنِّي قَدْ خَبَرْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، قَالَ: فَرَجَعْتُ، فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، قَالَ: فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: بِمَا أُمِرْتَ؟، قُلْتُ: بِأَرْبَعِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ أَرْبَعِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ خَبَرْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ، وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ

الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، قَالَ: فَرَجَعْتُ، فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا أُخْرَى، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ لِي: بِمَ أُمِرْتَ؟ قُلْتُ: أُمِرْتُ بِثَلَاثِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ: لَا تَسْتَطِيعُ لِثَلَاثِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ خَبَرْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ، وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، قَالَ: فَرَجَعْتُ، فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا أُخَرَ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: بِمَا أُمِرْتَ؟ قُلْتُ: بِعِشْرِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، فَقَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ لِعِشْرِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ خَبَرْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، قَالَ: فَرَجَعْتُ فَأُمِرْتُ بِعَشْرِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: بِمَا أُمِرْتَ؟ قُلْتُ بِعَشْرِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَقَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ لِعَشْرِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَإِنِّي قَدْ خَبَرْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، قَالَ: فَرَجَعْتُ فَأُمِرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: بِمَا أُمِرْتَ؟ قُلْتُ أُمِرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَقَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ لِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ خَبَرْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، قَالَ: قُلْتُ: قَدْ سَأَلْتُ رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ، وَلَكِنْ أَرْضَى وَأُسَلِّمُ فَلَمَّا نَفَذْتُ نَادَى مُنَادٍ، قَدْ أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي، وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي "

Qatadah berkata: Telah menceritakan kepada kami Al Hasan, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau pernah melihat Al Baitul Ma'mur setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat kemudian mereka tidak kembali lagi. Kemudian Qatadah kembali kepada hadits Anas, Beliau bersabda, "Selanjutnya aku diberi wadah berisi khamr, wadah berisi susu, dan wadah berisi madu." Beliau bersabda, "Maka aku mengambil susu." Jibril berkata, "Ini adalah fitrah yang kamu dan umatmu berada di atasnya." Beliau melanjutkan sabdanya, "Kemudian diwajibkan shalat sebanyak lima puluh kali di setiap harinya. Lalu aku kembali dan melewati Musa, ia pun bertanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Beliau menjawab, "Aku diperintahkan melakukan shalat lima puluh kali dalam sehari." Musa menjawab, "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukan lima puluh kali shalat. Dan sesungguhnya aku telah menguji manusia sebelummu dan telah mengobati Bani Israil dengan pengobatan yang berat. Maka kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan untuk umatmu." Beliau bersabda, "Maka aku kembali. Lalu Allah mengurangi sepuluh waktu." Maka aku kembali kepada Musa, lalu ia bertanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Aku menjawab, "Aku diperintahkan melakukan empat puluh kali shalat dalam sehari." Musa berkata,

"Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukan shalat empat puluh kali. Dan aku telah menguji manusia sebelummu dan mengobati Bani Israil dengan segala upaya. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringan kepada-Nya untuk umatmu." Beliau melanjutkan sabdanya, "Maka aku kembali, lalu Allah mengurangi lagi sepuluh waktu. Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu ia bertanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Aku menjawab, "Aku diperintahkan melakukan tiga puluh kali shalat dalam sehari." Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukan shalat tiga puluh kali. Dan aku telah menguji manusia sebelummu dan mengobati Bani Israil dengan segala upaya. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringan kepada-Nya untuk umatmu." Beliau melanjutkan sabdanya, "Maka aku kembali, lalu Allah mengurangi lagi sepuluh waktu. Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu ia bertanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Aku menjawab, "Aku diperintahkan melakukan dua puluh kali shalat dalam sehari." Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukan shalat dua puluh kali. Dan aku telah menguji manusia sebelummu dan mengobati Bani Israil dengan segala upaya. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringan kepada-Nya untuk umatmu." Beliau melanjutkan sabdanya, "Maka aku kembali, lalu Allah mengurangi lagi sepuluh waktu. Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu ia bertanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Aku menjawab, "Aku diperintahkan melakukan sepuluh kali shalat dalam sehari." Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukan shalat sepuluh kali. Dan aku telah menguji manusia sebelummu dan mengobati Bani Israil dengan segala upaya. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringan kepada-Nya untuk umatmu." Beliau melanjutkan sabdanya, "Maka aku kembali, lalu aku diperintahkan melakukan shalat lima waktu dalam sehari. Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu ia bertanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Aku menjawab, "Aku diperintahkan melakukan lima kali shalat dalam sehari." Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukan shalat lima kali. Dan aku telah menguji manusia sebelummu dan mengobati Bani Israil dengan segala upaya. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringan kepada-Nya untuk umatmu." Beliau pun bersabda, "Aku telah meminta kepada Tuhanku sehingga aku merasa malu dengan-Nya. Akan tetapi aku ridha dan pasrah melaksanakannya." Setelah aku melewatinya, maka ada seruan, "Aku telah menetapkan kewajiban dari-Ku dan aku telah meringankan hamba-hamba-Ku." (HR. Ahmad, pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim.")

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ أَبُو ذَرٍّ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، فَأَفْرَغَهُ فِي صَدْرِي، ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي، فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، قَالَ جِبْرِيلُ:

لِخَازِنِ السَّمَاءِ افْتَحْ، قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ هَذَا جِبْرِيلُ، قَالَ: هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: نَعَمْ مَعِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا فَتَحَ عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَإِذَا رَجُلٌ قَاعِدٌ عَلَى يَمِينِهِ أَسْوِدَةٌ، وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوِدَةٌ، إِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَسَارِهِ بَكَى، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالِابْنِ الصَّالِحِ، قُلْتُ لِجِبْرِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا آدَمُ، وَهَذِهِ الأَسْوِدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ، فَأَهْلُ اليَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الجَنَّةِ، وَالأَسْوِدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا نَظَرَ عَنْ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى حَتَّى عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَقَالَ لِخَازِنِهَا: افْتَحْ، فَقَالَ لَهُ خَازِنِهَا مِثْلَ مَا قَالَ الأَوَّلُ: فَفَتَحَ، – قَالَ أَنَسٌ: فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَوَاتِ آدَمَ، وَإِدْرِيسَ، وَمُوسَى، وَعِيسَى، وَإِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يُثْبِتْ كَيْفَ مَنَازِلُهُمْ غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، قَالَ أَنَسٌ – فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيلُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِدْرِيسَ قَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالأَخِ الصَّالِحِ، فَقُلْتُ مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ، ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالأَخِ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا مُوسَى، ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا عِيسَى، ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالِابْنِ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِبْرَاهِيمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "، قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمٍ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ، وَأَبَا حَبَّةَ الأَنْصَارِيَّ، كَانَا يَقُولاَنِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ثُمَّ عُرِجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوَى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الأَقْلاَمِ» ، قَالَ ابْنُ حَزْمٍ، وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَفَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلاَةً، فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ، حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: مَا فَرَضَ اللَّهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: فَرَضَ خَمْسِينَ صَلاَةً، قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُ، فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، قُلْتُ: وَضَعَ شَطْرَهَا، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ، فَرَاجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُهُ، فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ، وَهِيَ خَمْسُونَ، لاَ يُبَدَّلُ القَوْلُ لَدَيَّ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَقُلْتُ: اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي، ثُمَّ انْطَلَقَ بِي، حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى سِدْرَةِ المُنْتَهَى، وَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لاَ أَدْرِي مَا هِيَ؟ ثُمَّ أُدْخِلْتُ الجَنَّةَ، فَإِذَا فِيهَا حَبَايِلُ اللُّؤْلُؤِ وَإِذَا تُرَابُهَا المِسْكُ "

Dari Anas bin Malik ia berkata, “Abu Dzar menceritakan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ketika aku berada di Mekkah, atap rumahku dibuka, lalu malaikat Jibril turun dan membedah dadaku, kemudian mencucinya dengan air Zamzam, lalu ia datang membawa wadah dari emas yang berisi hikmah dan keimanan, kemudian ia menuangkannya ke dalam dadaku, lalu menutupinya kembali. Kemudian ia memegang tanganku dan membawaku naik ke langit dunia. Ketika aku telah sampai ke langit, maka Jibril berkata kepada penjaga langit, "Bukakanlah." Penjaga langit berkata, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." Ia bertanya lagi, "Apakah ada orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Ya. Bersamaku ada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Jibril bertanya, "Apakah ia dikirim untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Ketika ia (penjaga langit) telah membukakan pintu langit, maka kami berada di atasnya." Tiba-tiba ada seorang yang duduk yang di sebelah kanannya ada banyak orang dan di sebelah kirinya ada banyak orang. Apabila ia melihat ke sebelah kanannya, maka ia tertawa, dan apabila ia melihat ke sebelah kirinya, ia menangis." Kemudian ia berkata, "Selamat datang kepada nabi yang saleh dan putera yang saleh." Lalu aku berkata kepada Jibril, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah Adam, sedangkan orang-orang yang berada di kanan dan kirinya adalah ruh-ruh keturunannya. Orang-orang yang berada di sebelah kanan di antara mereka adalah para penghuni surga, sedangkan orang-orang yang berada di sebelah kirinya adalah para penghuni neraka. Ketika ia melihat ke sebelah kanan, ia tertawa, dan ketika ia melihat ke sebelah kirinya, maka ia menangis." Kemudian Jibril membawaku naik ke langit kedua, lalu ia berkata kepada penjaganya, "Bukakanlah." Maka penjaganya berkata seperti yang dikatakan sebelumnya, penjaga itu pun membukanya." Anas berkata, "Disebutkan, bahwa Beliau di langit bertemu dengan Adam, Idris, Musa, Isa, dan Ibrahim semoga Allah melimpahkan shalawat kepada mereka. Namun Beliau tidak menyebutkan kedudukan mereka, hanyasaja Beliau bertemu dengan Adam di langit dunia, sedangkan Ibrahim di langit keenam." Anas berkata, "Ketika Jibril membawa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati Idris, maka ia (Idris) berkata, "Selamat datang Nabi yang saleh dan saudara yang saleh." Aku pun bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah Idris." Kemudian aku melewati Musa 'alaihis salam, lalu ia berkata, "Selamat datang Nabi yang saleh dan saudara yang saleh." Aku pun bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah Musa." Kemudian aku melewati Isa 'alaihis salam, lalu ia berkata, "Selamat datang saudara yang saleh dan Nabi yang saleh." Aku pun bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah Isa." Kemudian aku melewati Ibrahim 'alaihis salam, lalu ia berkata, "Selamat datang Nabi yang saleh dan putera yang saleh." Aku pun bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah Ibrahim." Ibnu Syihab berkata: Ibnu Hazm memberitahukan aku, bahwa Ibnu Abbas dan Abu Habbah Al Anshariy berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kemudian aku dinaikkan sehingga aku berada pada tingkatan dimana di sana aku mendengar goresan pena." Ibnu Hazm dan Anas bin Malik berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Maka Allah Azza wa Jalla mewajibkan lima puluh kali shalat untuk umatku." Kemudian aku

kembali membawa kewajiban itu sampai aku melewati Musa, lalu ia berkata, "Apa yang diwajibkan Allah untuk umatmu?" Aku menjawab, "Lima puluh kali shalat." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu, karena umatmu tidak sanggup melakukannya." Maka aku kembali, lalu Allah mengurangi separuhnya, kemudian aku kembali menemui Musa, aku katakan, "Allah telah mengurangi separuhnya." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu, karena umatmu tidak sanggup melakukannya." Maka aku kembali, lalu Allah mengurangi separuhnya, kemudian aku kembali menemui Musa, tetapi Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu, karena umatmu tidak sanggup melakukannya." Maka aku kembali, lalu Allah berfirman, "Kewajiban itu hanya lima kali tetapi seperti lima puluh kali. Perintah ini tidak dapat diganti lagi di sisi-Ku." Lalu aku kembali kepada Musa, ia pun berkata, ""Kembalilah kepada Tuhanmu." Aku menjawab, "Aku merasa malu kepada Tuhanku." Kemudian Jibril membawaku sampai ke Sidratul Muntaha, lalu tempat itu ditutupi warna-warna yang aku tidak tahu apa warna-warna itu?" Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga, dan ternyata di dalamnya terdapat tali-tali dari mutiara dan tanahnya adalah minyak kesturi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq ia berkata, “Aku pernah berkata kepada Abu Dzar, "Kalau sekiranya aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentu aku akan bertanya kepada Beliau." Abu Dzar berkata, "Memangnya apa yang hendak engkau tanyakan?" Abdullah bin Syaqiq menjawab, "Aku akan bertanya, "Apakah Beliau melihat Tuhannya?" Abu Dzar berkata, "Sesungguhnya aku telah bertanya kepadanya, lalu Beliau menjawab,

قَدْ رَأَيْتُهُ نُورًا أَنَّى أَرَاهُ؟

"Aku telah melihat-Nya (tertutupi) cahaya, bagaimana aku dapat melihat-Nya?"

Imam Muslim meriwayatkan pula dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abu Dzar ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Apakah engkau melihat Tuhanmu?" Beliau menjawab,

نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ

"(Tertutupi) cahaya, bagaimana aku dapat melihat-Nya."

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq ia berkata, “Aku pernah berkata kepada Abu Dzar, "Kalau sekiranya aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentu aku akan bertanya kepada Beliau." Abu Dzar berkata, "Memangnya apa yang hendak engkau tanyakan?" Abdullah bin Syaqiq menjawab, "Aku akan bertanya, "Apakah engkau melihat Tuhanmu?" Abu Dzar berkata, "Sesungguhnya aku telah bertanya, lalu Beliau menjawab,

رَأَيْتُ نُورًا

"Aku hanya melihat cahaya."

Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ، قُمْتُ فِي الحِجْرِ، فَجَلاَ اللَّهُ لِي بَيْتَ المَقْدِسِ، فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ

"Ketika orang-orang Quraisy mendustakanku, maka aku berdiri di Hijr, lalu Allah menampakkan dengan jelas Baitulmaqdis kepadaku, maka aku pun dapat memberitahukan mereka tentang cirri-cirinya sedangkan aku melihatnya."

Imam Baihaqi meriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman, ia berkata, "Maka orang-orang Quraisy bergegas mendatangi Abu Bakar dan berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang kawanmu (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) yang mengatakan bahwa dirinya datang ke Baitulmaqdis lalu kembali ke Makkah dalam satu malam?" Abu Bakar berkata, "Apakah Beliau berkata demikian?" Mereka mengatakan, "Ya." Abu Bakar berkata, "Aku bersaksi, bahwa jika ia memang mengatakan demikian, bahwa Beliau memang benar." Orang-orang Quraisy berkata, "Apakah kamu membenarkannya ketika ia menyatakan bahwa dirinya datang ke Syam dalam satu malam kemudian kembali ke Makkah sebelum tiba pagi harinya?" Abu Bakar menjawab, "Ya. Bahkan saya percaya lebih dari itu. Saya percaya kepadanya terhadap berita langit." Abu Salamah berkata, "Ketika itulah Abu Bakar disebut Ash Shiddiq."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ جَاءَ مِنْ لَيْلَتِهِ، فَحَدَّثَهُمْ بِمَسِيرِهِ، وَبِعَلَامَةِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، وَبِعِيرِهِمْ، فَقَالَ نَاسٌ، نَحْنُ لاَ نُصَدِّقُ مُحَمَّدًا بِمَا يَقُولُ فَارْتَدُّوا كُفَّارًا، فَضَرَبَ اللهُ أَعْنَاقَهُمْ مَعَ أَبِي جَهْلٍ، وَقَالَ أَبُو جَهْلٍ: يُخَوِّفُنَا مُحَمَّدٌ بِشَجَرَةِ الزَّقُّومِ ، هَاتُوا تَمْرًا وَزُبْدًا، فَتَزَقَّمُوا، وَرَأَى الدَّجَّالَ فِي صُورَتِهِ رُؤْيَا عَيْنٍ، لَيْسَ رُؤْيَا مَنَامٍ، وَعِيسَى، وَمُوسَى، وَإِبْرَاهِيمَ، صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ، فَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّجَّالِ؟ فَقَالَ: " أَقْمَرُ هِجَانًا – قَالَ حَسَنٌ: قَالَ: رَأَيْتُهُ فَيْلَمَانِيًّا أَقْمَرَ هِجَانًا – إِحْدَى عَيْنَيْهِ قَائِمَةٌ، كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ، كَأَنَّ شَعْرَ رَأْسِهِ أَغْصَانُ شَجَرَةٍ، وَرَأَيْتُ عِيسَى شَابًّا أَبْيَضَ، جَعْدَ الرَّأْسِ، حَدِيدَ الْبَصَرِ، مُبَطَّنَ الْخَلْقِ، وَرَأَيْتُ مُوسَى أَسْحَمَ آدَمَ، كَثِيرَ الشَّعْرِ شَدِيدَ الْخَلْقِ، وَنَظَرْتُ إِلَى إِبْرَاهِيمَ، فَلَا أَنْظُرُ إِلَى إِرْبٍ مِنْ آرَابِهِ، إِلَّا نَظَرْتُ إِلَيْهِ مِنِّي، كَأَنَّهُ صَاحِبُكُمْ، فَقَالَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: سَلِّمْ عَلَى أَبِيكَ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ "

Dari Ibnu Abbas ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diisra'kan ke Baitulmaqdis, lalu kembali pada malam itu juga, kemudian Beliau menceritakan kepada mereka tentang perjalanannya, ciri-ciri Baitulmaqdis dan kafilah yang mereka kirim, maka orang-orang berkata, "Kami tidak percaya dengan apa yang dikatakan Muhammad." Mereka pun kembali kafir, sehingga Allah memancung

leher mereka bersama Abu Jahal. Abu Jahal pernah berkata, "Muhammad menakut-nakuti kita dengan pohon Zaqqum. Oleh karena itu, bawalah kemari buah kurma dan mentega, dan makanlah zaqum itu." Ketika itu, Beliau juga melihat Dajjal dengan penglihatan yang jelas tidak dalam keadaan mimpi, demikian pula melihat Isa, Musa, dan Ibrahim semoga Allah melimpahkan shalawat kepada mereka. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang Dajjal, maka Beliau menjawab, "Kulitnya putih dan seperti bangsawan." Hasan (perawi hadits) berkata: Beliau bersabda, "Aku melihatnya berbadan besar, berkulit putih dan seperti bangsawan, dimana salah satu matanya menonjol seperti bintang yang berkilau, dan rambut kepalanya seperti ranting pohon. Saja juga melihat Isa sebagai pemuda yang berkulit putih, rambutnya keriting, pandangannya tajam, dan bertubuh padat. Dan saya melihat Musa berkulit sawo matang, berambut lebat, kuat fisiknya, lalu aku melihat Ibrahim, maka aku tidak memandang salah satu anggota badannya melainkan seperti memandang ke arah diriku, seakan-akan ia adalah teman kalian (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri). " Jibril berkata, "Ucapkanlah salam kepada bapakmu." Maka aku pun mengucapkan salam kepadanya." (HR. Ahmad, dan dinyatakan isnadnya shahih oleh pentahqiq Musnad Ahmad)

Imam Baihaqi meriwayatkan dari Abul 'Aliyah ia berkata, “Telah menceritakan kepada kami putera paman Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أَسْرِيَ بِي مُوسَى بْنَ عِمْرَانَ، رَجُلًا طُوَالًا جَعْدًا، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ، وَرَأَيْتُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ مَرْبُوعَ الْخَلْقِ، إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، سَبْطَ الرَّأْسِ". وَأَرَى مَالِكًا خَازِنَ جَهَنَّمَ وَالدَّجَّالَ، فِي آيَاتٍ أَرَاهُنَّ اللَّهُ إِيَّاهُ، قَالَ: {فَلا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِهِ} [السَّجْدَةِ: 23] فَكَانَ قَتَادَةُ يُفَسِّرُهَا: أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ [صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] قَدْ لَقِيَ مُوسَى [عَلَيْهِ السَّلَامُ] {وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ} قَالَ: جَعَلَ اللَّهُ مُوسَى هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ

"Aku melihat Musa bin Imran sebagai seorang yang tinggi dan berambut keriting pada malam aku diisrakan. Sepertinya ia dari kalangan Syanu'ah. Aku juga melihat Isa putera Maryam bertubuh sedang, yang kulitnya putih kemerah-merahan, dan berambut lurus. Aku juga melihat malaikat Malik penjaga Jahannam dan Dajjal dengan ciri yang diperlihatkan Allah." Allah berfirman, "*Maka janganlah kamu ragu-ragu terhadap pertemuan dengan-Nya.*" (Terj. QS. As Sajdah: 23). Qatadah menafsirkan ayat itu, bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam bertemu Musa 'alaihis salam. Sedangkan firman-Nya, "*Dan kami jadikan dia (Musa) petunjuk bagi Bani Israil."* (Terj. QS. As Sajdah: 23), maksudnya Allah jadikan Musa sebagai petunjuk bagi Bani Israil. (*Dalaailun Nubuwwah* 2/386) Riwayat ini disebutkan pula oleh Muslim dalam shahihnya dan disebutkan oleh Bukhari dan Muslim dari Qatadah secara ringkas.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَمَّا كَانَ لَيْلَةُ أُسْرِيَ بِي، وَأَصْبَحْتُ بِمَكَّةَ، فَظِعْتُ بِأَمْرِي، وَعَرَفْتُ أَنَّ النَّاسَ مُكَذِّبِيَّ " فَقَعَدَ مُعْتَزِلًا حَزِينًا، قَالَ: فَمَرَّ بِهِ عَدُوُّ اللهِ أَبُو جَهْلٍ، فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ إِلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ كَالْمُسْتَهْزِئِ: هَلْ كَانَ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " نَعَمْ " قَالَ: مَا هُوَ؟ قَالَ: " إِنَّهُ أُسْرِيَ بِي اللَّيْلَةَ " قَالَ: إِلَى أَيْنَ؟ قَالَ: " إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ؟ " قَالَ: ثُمَّ أَصْبَحْتَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْنَا؟ قَالَ: " نَعَمْ " قَالَ: فَلَمْ يُرِه أَنَّهُ يُكَذِّبُهُ، مَخَافَةَ أَنْ يَجْحَدَهُ الْحَدِيثَ إِنْ دَعَا قَوْمَهُ إِلَيْهِ، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ دَعَوْتُ قَوْمَكَ تُحَدِّثُهُمْ مَا حَدَّثْتَنِي؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " نَعَمْ ". فَقَالَ: هَيَّا مَعْشَرَ بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ حَتَّى قَالَ: فَانْتَفَضَتْ إِلَيْهِ الْمَجَالِسُ، وَجَاءُوا حَتَّى جَلَسُوا إِلَيْهِمَا، قَالَ: حَدِّثْ قَوْمَكَ بِمَا حَدَّثْتَنِي. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنِّي أُسْرِيَ بِي اللَّيْلَةَ، قَالُوا: إِلَى أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، قَالُوا: ثُمَّ أَصْبَحْتَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْنَا؟ " قَالَ: " نَعَمْ " قَالَ: فَمِنْ بَيْنِ مُصَفِّقٍ، وَمِنْ بَيْنِ وَاضِعٍ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ، مُتَعَجِّبًا لِلْكَذِبِ زَعَمَ قَالُوا: وَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَنْعَتَ لَنَا الْمَسْجِدَ؟ وَفِي الْقَوْمِ مَنْ قَدْ سَافَرَ إِلَى ذَلِكَ الْبَلَدِ، وَرَأَى الْمَسْجِدَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَذَهَبْتُ أَنْعَتُ،فَمَا زِلْتُ أَنْعَتُ حَتَّى الْتَبَسَ عَلَيَّ بَعْضُ النَّعْتِ "، قَالَ: " فَجِيءَ بِالْمَسْجِدِ وَأَنَا أَنْظُرُ حَتَّى وُضِعَ دُونَ دَارِ عِقَالٍ أَوْ عُقَيْلٍ فَنَعَتُّهُ، وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ "، قَالَ: " وَكَانَ مَعَ هَذَا نَعْتٌ لَمْ أَحْفَظْهُ " قَالَ: " فَقَالَ الْقَوْمُ: أَمَّا النَّعْتُ فَوَاللهِ لَقَدْ أَصَابَ "

Dari Ibnu Abbas ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Setelah malamnya aku diisrakan dan pada pagi harinya aku berada di Mekkah, maka aku merasa khawatir terhadap urusanku dan aku merasakan bahwa orang-orang akan mendustakanku." Maka Beliau duduk sendiri sambil bersedih, sehingga musuh Allah, yaitu Abu Jahal pun melewati Beliau, ia datang dan duduk di dekatnya, lalu ia berkata kepada Beliau dengan nada mengolok-olok, "Apakah terjadi sesuatu?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ya." Abu Jahal bertanya, "Apa itu?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya semalam aku diperjalankan?" Abu Jahal bertanya, "Ke mana?" Beliau menjawab, "Ke Baitulmaqdis." Abu Jahal berkata, "Lalu pada pagi harinya engkau berada di tengah-tengah kami?" Beliau menjawab, "Ya." Maka Abu Jahal tidak menampakkan langsung bahwa dirinya mendustakan berita itu karena takut Beliau tidak mau menyampaikan berita itu ketika ia memanggil kaumnya. Abu Jahal berkata, "Bagaimana menurutmu jika aku memanggil kaummu, apakah engkau akan menceritakan kepada mereka berita yang engkau sampaikan kepadaku?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ya." Maka Abu Jahal berkata, "Kemarilah wahai Bani Ka'ab bin Lu'ay!" Maka

mereka pun mendatangi majlis Beliau dan datang serta duduk di dekat Beliau." Abu Jahal berkata (kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam), "Sampaikanlah kepada kaummu apa yang tadi engkau sampaikan kepadaku?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya tadi malam aku diperjalankan." Mereka berkata, "Ke mana?" Beliau menjawab, "Ke Baitulmaqdis." Mereka bertanya, "Kemudian paginya engkau sudah berada di tengah-tengah kami?" Beliau menjawab, "Ya." Maka di antara mereka ada yang bertepuk tangan dan ada pula yang menaruh tangannya di kepala karena heran terhada berita yang mereka anggap dusta itu. Mereka pun berkata, "Apakah engkau sanggup menyifatkan kepada kami masjid itu?" Ketika itu, di tengah-tengah mereka ada yang sudah pernah bersafar ke negeri itu dan pernah melihat masjidnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Maka aku mulai menyifatinya dan terus menyifatinya sehingga ada sifat yang samar bagiku, lalu masjid itu didatangkan kepadaku sedang aku melihatnya sehingga diletakkan di dekat rumah 'Aqil atau Uqail sehingga aku bisa menunjukkan cirinya dan melihatnya." Beliau bersabda, "Di samping itu, ada sifat yang aku tidak ingat." Maka orang-orang berkata, "Adapun sifatnya, maka demi Allah, Beliau memang benar." (HR. Ahmad, dan dinyatakan isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim oleh pentahqiq Musnad Ahmad. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dalam *Al Kubra* dan Baihaqi dalam *Ad Dalaa'il*).

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, “Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diisrakan sehingga Beliau sampai di Sidratul Muntaha, dimana tempat itu berada di langit keenam dan kepadanya berakhir yang naik dari bawah lalu diambil darinya, dan kepadanya berakhir yang turun dari atas lalu diambil darinya. Ketika Sidratul muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, yaitu diliputi oleh kupu-kupu dari emas, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberikan kewajiban shalat lima waktu, diberi ayat-ayat terakhir surat Al Baqarah, serta diberikan ampunan bagi orang yang melakukan dosa-dosa besar ketika ia tidak berbuat syirk kepada Allah." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim)

Imam Ahmad juga meriwayatkan, bahwa Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah berada di Jabiyah, lalu ia menyebutkan tentang penaklukkan Baitulmaqdis. Abu Salamah berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Sinan dari Ubaid bin Adam ia berkata: Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata kepada Ka'ab, "Di manakah menurutmu aku hendak shalat?" Ka'ab menjawab, "Jika engkau mengambil pendapatku, maka aku akan shalat di belakang shakhrah, sehingga kawasan Al Quds di hadapanmu." Umar bin Khaththab berkata, "(Jika demikian), aku sama seperti orang-orang Yahudi. Akan tetapi, akan akan shalat di tempat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan shalat." Maka ia pun maju dan menghadap kiblat, lalu shalat. Kemudian ia datang dan membentangkan selendangnya, lalu ia sapu sampahnya dengan selendangnya, dan orang-orang pun mengikutinya." Oleh karena itu, Umar tidak memuliakan shakhrah secara berlebihan sehingga shalat di belakangnya, sedangkan shakhrah itu di depannya seperti yang disarankan Ka'ab Al Ahbar, dimana sebelumnya ia termasuk orang-orang yang memuliakannya sehingga

menjadikannya sebagai kiblat. Akan tetapi, Allah mengaruniakan agama Islam kepadanya, sehingga ia ditunjukkan kepada kebenaran. Oleh karena itu, ketika ia menyarankan demikian, maka Amirul Mukminin Umar berkata, "Aku tidak mau menyerupai orang-orang Yahudi dan aku tidak menghinakannya sebagaimana orang-orang Nasrani yang menjadikannya tempat sampah hanya karena sebagai kiblat orang-orang Yahudi, akan tetapi aku akan bersihkan kotorannya." Ia pun menyapunya dengan selendangnya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«حِينَ أُسْرِيَ بِي لَقِيتُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ – فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فَإِذَا رَجُلٌ – حَسِبْتُهُ قَالَ – مُضْطَرِبٌ، رَجِلُ الرَّأْسِ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ» ، قَالَ: «وَلَقِيتُ عِيسَى – فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فَإِذَا رَبْعَةٌ أَحْمَرُ، كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيمَاسٍ» – يَعْنِي حَمَّامًا – قَالَ: «وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ، وَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِهِ بِهِ» ، قَالَ: " فَأُتِيتُ بِإِنَاءَيْنِ فِي أَحَدِهِمَا لَبَنٌ، وَفِي الْآخَرِ خَمْرٌ، فَقِيلَ لِي: خُذْ أَيَّهُمَا شِئْتَ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، فَشَرِبْتُهُ، فَقَالَ: هُدِيتَ الْفِطْرَةَ – أَوْ أَصَبْتَ الْفِطْرَةَ – أَمَّا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ "

"Ketika aku diisrakan, maka aku bertemu dengan Nabi Musa 'alaihis salam." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan sifatnya, "Ternyata Beliau –perawi berkata, "Saya kira Beliau bersabda, "- seorang laki-laki yang tinggi rambutnya berombak-ombak seakan-akan ia seperti orang Syanu'ah." Beliau melanjutkan sabdanya, "Dan aku bertemu Isa –lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan sifatnya,- ternyata ia bertubuh sedang dan berkulit merah, seakan-akan ia baru keluar dari dimas," –maksudnya kamar mandi-. Beliau juga bersabda, "Dan aku melihat Ibrahim -semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya-, ternyata aku adalah anak yang paling mirip dengannya. Kemudian aku diberi dua wadah yang satu berisi susu, sedangkan yang satu lagi berisi khamr (arak), lalu dikatakan kepadaku, "Ambillah di antara keduanya yang kamu mau!" Maka aku pun mengambil susu dan meminumnya," maka dikatakan, "Engkau telah ditunjuki kepada fitrah," atau, "Engkau telah sesuai fitrah." Sesungguhnya jika engkau mengambil arak, maka umatmu akan tersesat."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي الْحِجْرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِي عَنْ مَسْرَايَ، فَسَأَلَتْنِي عَنْ أَشْيَاءَ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ لَمْ أُثْبِتْهَا، فَكُرِبْتُ كُرْبَةً مَا كُرِبْتُ مِثْلَهُ قَطُّ» ، قَالَ: " فَرَفَعَهُ اللهُ لِي أَنْظُرُ إِلَيْهِ، مَا يَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْبَأْتُهُمْ بِهِ، وَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي جَمَاعَةٍ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، فَإِذَا مُوسَى قَائِمٌ يُصَلِّي، فَإِذَا رَجُلٌ ضَرْبٌ، جَعْدٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ، وَإِذَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَائِمٌ يُصَلِّي، أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ

الثَّقَفِيُّ، وَإِذَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَائِمٌ يُصَلِّي، أَشْبَهُ النَّاسِ بِهِ صَاحِبُكُمْ - يَعْنِي نَفْسَهُ - فَحَانَتِ الصَّلَاةُ فَأَمَمْتُهُمْ، فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنَ الصَّلَاةِ قَالَ قَائِلٌ: يَا مُحَمَّدُ، هَذَا مَالِكٌ صَاحِبُ النَّارِ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ، فَبَدَأَنِي بِالسَّلَامِ "

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku memperhatikan diriku ketika di Hijr, sedangkan orang-orang Quraisy bertanya kepadaku tentang perjalananku di malam hari. Mereka bertanya kepadaku tentang Baitulmaqdis yang aku tidak ingat (karena sibuk dengan yang lain), maka aku merasakan kebingungan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Lalu Allah mengangkat Baitulmaqdis kepadaku sedangkan aku melihatnya, dimana mereka tidaklah bertanya tentang sesuatu melainkan aku dapat memberitakannya. Dan sesungguhnya ketika aku bersama sekumpulan para nabi, (aku lihat) ternyata Musa sedang shalat, ia adalah seorang yang tinggi, berambut keriting seakan-akan ia seorang dari Syanu'ah. Demikian pula (aku lihat) Isa putera Maryam, ternyata ia sedang berdiri shalat, dan orang yang mirip dengannya adalah Urwah bin Mas'ud Ats Tsaqafiy. Demikian pula (aku lihat) Ibrahim 'alaihis salam yang sedang berdiri shalat, dan orang yang paling mirip dengannya adalah kawan kalian (Beliau sendiri), lalu tiba waktu shalat, maka aku mengimami mereka. Ketika aku telah melakukan shalat, ada seorang yang berkata, "Wahai Muhammad, ini adalah malaikat Malik penjaga neraka, maka ucapkanlah salam kepadanya, lalu aku menengok kepadanya, ternyata ia lebih dulu memberi salam kepadaku," (HR. Muslim)

Imam Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah ia berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diisra'kan ke Masjidi Aqsha, maka pada pagi harinya Beliau menyampaikan hal itu, sehingga orang yang sebelumnya beriman dan membenarkan Beliau menjadi murtad, lalu mereka pergi mendatangi Abu Bakar dan berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang sahabatmu? Ia mengatakan bahwa dirinya semalam diperjalankan ke Baitulmaqdis?" Abu Bakar berkata, "Apakah Beliau berkata demikian?" Mereka menjawab, "Ya." Abu Bakar berkata, "Jika memang Beliau mengatakan demikian, maka sesungguhnya Beliau telah benar." Mereka berkata, "Jadi engkau membenarkannya bahwa semalam ia pergi ke Baitulmaqdis dan kembali sebelum Subuh?" Abu Bakar menjawab, "Ya. Bahkan aku membenarkannya lebih dari itu. Aku membenarkannya tentang berita langit di pagi maupun sore." Oleh karena itulah, Abu Bakar disebut Ash Shiddiq. (*Dalaa'ilun Nubuwwah* 2/360).

Kapankah terjadinya israa'?

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Az Zuhriy, ia berkata, "Isra terjadi setahun sebelum hijrah." Hal yang sama juga dikatakan Qatadah.

As Suddiy berkata, "Isra' terjadi enam belas bulan sebelum hijrah."

Urutan peristiwa Isra' dan Mi'raj, dan bahwa Israa' terjadi dengan ruh dan jasad Beliau dan dalam keadaan jaga (tidak tidur)

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa yang benar bahwa Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam diisraa'kan dalam keadaan jaga; tidak tidur, dari Mekkah ke Baitulmaqdis dengan mengendarai binatang Buraq. Ketika Beliau sampai ke pintu masjid, maka Beliau mengikat binatang itu di dekat pintu dan masuk ke masjid, lalu shalat tahiyyatul masjid menghadap kiblatnya sebanyak dua rakaat, lalu didatangkan mi'raj yang seperti tangga, kemudian Beliau naik ke atas menuju langit dunia, lalu dilanjutkan ke langit-langit setelahnya, dimana pada setiap langit Beliau disambut oleh penghuninya, dan Beliau mengucapkan salam kepada para nabi yang ada di langit sesuai tingkatan dan derajat mereka, sehingga Beliau melewati Nabi Musa Al Kalim di langit keenam, sedangkan Nabi Ibrahim di langit ketujuh. Kemudian Beliau melewati kedudukan kedua nabi itu dan melewati semua para nabi sampai tiba di tingkatan yang di sana Beliau mendengar goresan pena, yakni pena yang mencatat taqdir terhadap sesuatu yang akan terjadi. Beliau juga melihat Sidratul Muntaha, dan Sidratul Muntaha karena perintah Allah Ta'ala diliputi oleh kupu-kupu dari emas serta warna-warna yang beraneka ragam serta diliputi oleh para malaikat. Di sana, Beliau juga melihat malaikat Jibril dengan bentuk aslinya memiliki enam ratus sayap serta melihat bantal hijau yang menutupi ufuq. Beliau juga melihat Al Baitul Ma'mur dan Nabi Ibrahim Al Khalil yang membangun ka'bah di bumi sambil menyandarkan punggungnya kepadanya, karena Baitul Ma'mur adalah ka'bah penghuni langit ketujuh, dimana setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat untuk beribadah di sana, lalu mereka tidak kembali lagi setelah keluar sampai hari Kiamat. Beliau juga melihat surga dan neraka, dan Allah mewajibkan kepada Beliau shalat lima puluh waktu hingga kemudian diringankan menjadi lima waktu (yang nilainya sama seperti lima puluh waktu) karena rahmat dan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Hal ini menunjukkan tingginya kedudukan shalat dan agungnya (dalam Islam). Selanjutnya Beliau turun ke bumi, demikian pula turun bersamanya para nabi, lalu Beliau shalat bersama mereka ketika tiba waktu shalat. Kemungkinan, shalat yang Beliau lakukan adalah shalat Subuh. Di antara manusia ada yang berpendapat, bahwa Beliau mengimami para nabi di langit, akan tetapi yang didukung riwayat adalah, bahwa Beliau mengimami mereka di Baitulmaqdis. Akan tetapi di sebagian riwayat disebutkan, bahwa Beliau adalah orang yang pertama memasukinya. Menurut zhahirnya, bahwa hal itu terjadi setelah Beliau pulang menuju Baitulmaqdis. Hal itu, karena ketika Beliau melewati mereka pada kedudukan mereka masing-masing, maka Beliau bertanya kepada Jibril tentang mereka satu-persatu, lalu Jibril memberitahukannya, sehingga pendapat inilah yang lebih sesuai (sepulang Beliau dari Baitulmaqdis). Hal itu, karena pada awalnya Beliau diperintahkan ke langit untuk mendapatkan kewajiban shalat kepadanya dan kepada umatnya sesuai yang dikehendaki Allah Ta'ala. Setelah selesai menerima perintah dari Allah Ta'ala, maka Beliau berkumpul dengan saudara-saudaranya dari kalangan para nabi, lalu Allah menampakkan kepada Beliau kemuliaan Beliau dan ketinggian derajatnya kepada mereka

dengan diangkatnya Beliau sebagai imam, dan hal itu atas saran malaikat Jibril 'alaihis salam.

Selanjutnya Beliau keluar dari Baitulmaqdis dan menaiki Buraq dan kembali ke Mekkah ketika hari masih gelap, dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala lebih tahu. Adapun tentang penawaran wadah berisi susu dan madu atau susu dan khamr (arak), atau susu dan air atau semua itu, maka telah ada riwayat bahwa hal itu terjadi di Baitulmaqdis, namun bisa saja terjadi di sini dan di situ, karena keadaannya seperti jamuan bagi tamu yang datang, wallahu a'lam.

Selanjutnya perlu diketahui, bahwa Beliau diisrakan dengan badan dan ruhnya dan dalam keadaan jaga; tidak tidur. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala, "*Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya…dst."* (Terj. QS. Al Israa': 1). Kalimat tasbih biasanya digunakan untuk perkara-perkara besar, kalau dalam keadaan tidur, maka tidak menjadi perkara besar dan tidak dianggap besar. Di samping itu, karena orang-orang kafir Quraisy segera mendustakannya, bahkan yang sebelumnya masuk Islam malah menjadi murtad. Di samping itu, kata "hamba" adalah kata yang memadukan antara ruh dan jasad. Allah Ta'ala berfirman,

"*Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam,*" (Terj. QS. Al Israa': 1).

Dia juga berfirman,

"*Dan Kami tidak menjadikan ru'yaa yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."* (Terj. QS. Al Israa': 60)

Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud ru'yaa adalah penglihatan yang diperlihatkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam Beliau diisra'kan, sedangkan pohon kayu yang dilaknat adalah pohon Zaqqum. Demikianlah yang diriwayatkan Bukhari. Allah Ta'ala juga berfirman,

"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya." (Terj. QS. An Najm: 17)

Dan penglihatan itu termasuk anggota badan, bukan ruh. Di samping itu, Beliau juga dinaikkan ke atas binatang Buraq, ia adalah binatang berwarna putih mengkilat, dan sudah barang tentu binatang ini untuk badan, bukan untuk ruh, karena ruh tidak butuh kendaraan untuk dinaiki.

Catatan:

Al Hafizh Abu Nu'aim Al Ashbahani meriwayatkan dalam kitab *Dalaa'ilun Nubuwwah* dari jalan Muhammad bin Umar Al Waqidiy, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Malik bin Aburrijal dari 'Amr bin Abdullah dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhiy ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam mengirimkan Dihyah bin Khalifah kepada kaisar, lalu disebutkan tentang kedatangan Dihyah kepada Kaisar, dimana dalam hadits tersebut menunjukkan kecerdasan Heraclius. Kemudian kaisar memanggil para pedagang (Arab) yang ada di Syam, lalu dihadapkanlah kepadanya Abu Sufyan Shakhr bin Harb dan kawan-kawannya, kemudian Heraclius bertanya kepadanya beberapa pertanyaan sebagaimana yang driwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Saat itu, Abu Sufyan berupaya untuk meremehkan perkara Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam konteks hadits tersebut disebutkan, bahwa Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku untuk mengatakan tentang Beliau (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) perkataan yang menjatuhkannya di hadapan Kaisar kecuali karena aku tidak suka melakukan kedustaan di hadapannya yang akibatnya justru akan berbalik kepadaku dan ia tidak percaya lagi dengan kata-kata yang aku ucapkan." Abu Sufyan melanjutkan kata-katanya lagi, "Hingga aku menyampaikan kepadanya perkataan Beliau setelah diisrakan malamnya." Abu Sufyan berkata kembali, "Wahai raja! Maukah aku beritahukan berita yang (dengannya) engkau mengetahui bahwa ia telah berdusta?" Heraclius berkata, "Apa itu?" Abu Sufyan berkata, "Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) mengatakan kepada kami, bahwa dirinya keluar dari negeri kami, tanah haram pada sebuah malam, lalu mendatangi masjid kalian ini, yaitu masjid Iliya, dan kembali kepada kami pada malam itu juga sebelum Subuh." Saat itu uskup Iliya berada di belakang Kaisar, lalu uskup Iliya itu berkata, "Aku mengetahui kejadian malam itu." Maka kaisar menoleh kepada uskup dan berkata, "Bagaimana engkau mengetahui kejadiannya?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku tidak tidur dalam suatu malam pun sampai aku mengunci semua pintu masjid, tetapi pada malam itu semua pintu terkunci selain satu pintu yang tidak kuat aku tutup, lalu aku meminta bantuan kepada para pembantuku dan orang yang ada ketka itu untuk membantu menutupnya, tetapi kami tidak sanggup juga. Kami tidak mampu menggerakannya seakan-akan kami sedang menggeser gunung, kemudian aku memanggil para tukang kayu untuk memeriksa pintu, lalu mereka berkata, "Sesungguhnya pintu ini terkena tekanan tembok yang menurun, dan kita tidak dapat menggerakkannya. Nanti saja pada pagi hari agar kami dapat melihat penyebabnya." Uskup itu berkata, "Maka aku kembali dan membiarkan dua pintu terbuka. Ketika tiba pagi hari, aku mendatanginya, ternyata batu yang ada di sudut masjid telah berlubang dan ada bekas tali kendali hewan kendaraan yang ditambatkan. Maka aku berkata kepada kawan-kawanku, "Pintu ini tidaklah ditahan pada malam ini kecuali untuk seorang nabi, dan tadi malam ia shalat di masjid kita." Kemudian disebutkan hadits tersebut secara lengkap.

Al Hafizh Abul Khaththab Umar bin Dihyah dalam kitabnya *At Tanwir fii Maulidis Siraajil Muniir*, setelah menyebutkan hadits Isra' melalui jalan Anas dan telah menulis kalimat yang bagus, selanjutnya ia berkata, "Telah mutawatir beberapa riwayat tentang hadits Isra dari Umar bin Khaththab, Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Dzar, Malik bin Sha'sha'ah, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Ibnu Abbas, Syaddad bin Aus, Ubay bin Ka'ab, Abdurrahman bin Qurth, Abu Habbah dan

Ayat 2-8: Penghormatan kepada Nabi Musa ‘alaihis salam dengan menurunkan kitab Taurat kepadanya, membicarakan tentang Bani

---

Abu Laila dua orang Anshar, Abdullah bin 'Amr, Jabir, Hudzaifah, Buraidah, Abu Ayyub, Abu Umamah, Samurah bin Jundab, Abul Hamra', Shuhaib Ar Rumi, Ummu Hani, Aisyah dan Asma dua puteri Abu Bakar Ash Shiddiq –semoga Allah meridhai mereka semua-. Di antara mereka ada yang menyebutkan secara panjang lebar, ada pula yang singkat sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab Musnad, meskipun riwayat sebagian mereka ada yang tidak memenuhi syarat shahih, akan tetapi hadits Isra' ini telah disepakati kaum muslim, namun dijauhi oleh orang-orang Zindiq dan kaum ateis.

"*Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir membencinya." (Terj. QS. Ash Shaff: 8)*

Faedah:

Syaikh Abdul 'Aziz bin Abdillah bin Baaz berkata, "Malam yang terjadi Isra' dan Mi'raj sama sekali tidak disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih kapan terjadinya, apakah bulan Rajab ataukah bulan lainnya, semua riwayat yang menjelaskan tentang kapannya tidak sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menurut Ahli Hadits. Allah memiiki hikmah yang dalam mengapa Dia menjadikan manusia lupa terhadap waktu terjadinya. Kalaupun ada riwayat yang sah tentang kapan terjadinya, namun tetap tidak diperbolehkan bagi kaum muslimin mengkhususkannya dengan salah satu ibadah, juga tidak diperbolehkan memperingatinya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum tidak memperingatinya, juga tidak mengkhususkannya dengan satupun (ibadah). Sekiranya memperingati hal itu masyru' (disyari'atkan), tentu Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskannya kepada umat, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Dan jika memang demikian, tentu hal tersebut akan dikenal dan masyhur, juga akan diriwayatkan oleh para sahabat radhiyallahu 'anhum kepada kita. Bukankah mereka telah menukilkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam semua yang dibutuhkan umat, dan tidak meremehkan sedikit pun hal yang berkaitan dengan agama? Bahkan mereka terdepan dalam kebaikan, sehingga jika memperingati malam ini (malam Israa' Mi'raaj) masyru' (disyari'atkan), tentu mereka sudah mendahului mengerjakannya…dst."

[2599] Dia mendengar semua suara makhluk-Nya dan melihat mereka. Oleh karena itu, Dia akan membalas masing-masing mereka dengan balasan yang sesuai di dunia dan di akhirat.

Ayat di atas juga menunjukkan keutamaan tiga masjid; Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqshaa. Masjid yang pertama dibangun adalah Masjidil Haram lalu Masjidil Aqsha; jarak pembangunan keduanya adalah 40 tahun.

Israil, kerusakan yang mereka lakukan di bumi dan hukuman Allah kepada mereka karena meninggalkan Taurat.

وَءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَجَعَلۡنَٰهُ هُدٗى لِّبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُواْ مِن دُونِي وَكِيلٗا ٢

2. [2600]Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk[2601] bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku[2602],

ذُرِّيَّةَ مَنۡ حَمَلۡنَا مَعَ نُوحٍۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبۡدٗا شَكُورٗا ٣

3. (Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh[2603]. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur[2604].”

[2600] Allah Subhaanahu wa Ta'aala sering menyertakan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kenabian Musa ‘alaihis salam, demikian pula antara kitab dan syariat keduanya. Hal itu, karena kitab keduanya adalah kitab yang paling utama, sedangkan syariatnya adalah syariat yang paling sempurna, dan kenabian keduanya adalah kenabian yang paling tinggi, dan para pengikutnya adalah mayoritas kaum mukmin. Demikian menurut Syaikh As Sa’diy *rahimahullah*.

[2601] Di tengah gelapnya kebodohan.

[2602] Yakni agar mereka hanya beribadah kepada Allah, kembali kepada-Nya, dan menjadikan-Nya sebagai al Wakil (Tuhan yang diserahi urusan) serta pengatur mereka baik dalam urusan agama maupun dunia, serta tidak bergantung kepada selain-Nya yang sesungguhnya tidak memiliki apa-apa dan tidak bisa memberikan manfaat sedikit pun.

[2603] Dalam kapal, yakni Nabi Musa alaihis salam dan kaumnya adalah keturunan orang-orang yang Allah selamatkan dalam kapal Nabi Nuh alaihis salam saat banjir besar. Ayat ini mengingatkan nikmat Allah kepada mereka sekaligus memerintahkan mereka untuk mengikuti jejak nenek moyang mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala serta banyak bersyukur kepada-Nya.

[2604] Lagi memuji-Nya dalam setiap keadaan. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam ia berkata, "Dia (Nuh) adalah seorang yang memuji Allah dalam setiap keadaan."

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾

4. [2605]Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu[2606], "Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi[2607] dua kali[2608] dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar."

Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala meninggikan namanya dan memujinya karena syukurnya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Demikian pula mendorong keturunannya agar mengikutinya dengan bersyukur dan mengingat nikmat Allah, karena Dia telah menyelamatkan mereka, menjadikan mereka sebagai khalifah di bumi dan menenggelamkan yang lain.

[2605] Ayat ini dan setelahnya merupakan peringatan dan ancaman agar mereka kembali kepada agama Allah.

[2606] Yakni dalam kitab yang Dia turunkan kepada mereka.

[2607] Yakni negeri Syam dengan melakukan berbagai kemaksiatan dan bersikap sombong. Sejarah Bani Israil diawali dengan kekuasaan Nabi Yusya' bin Nun saat ia berhasil menaklukan Al Quds dan mengusir orang-orang Amaliq daripadanya, lalu orang-orang Bani Israil melakukan berbagai pelanggaran dan kemaksiatan, maka sebagai hukumannya mereka dikuasai oleh orang-orang Babilonia yang menghancurkan kekuasaan mereka, dan mereka senantiasa berpecah belah sampai mereka mengangkat Thalut dan berperang bersamanya di zaman seorang Nabi (ada yang mengatakan namanya 'Hizqail'), lalu mereka berhasil mengalahkan Jalut. Kondisi mereka menjadi baik ketika di bawah pemerintahan Thalut, Dawud, dan Sulaiman, lalu mereka kembali melakukan pelanggaran dan kemaksiatan hingga Allah kirimkan kepada mereka raja Babilonia yaitu Bukhatnaser dan menghancurkan kekuasaan mereka bahkan sampai membakar Haikal Sulaiman dan memporak-porandakan Yerussalem, lalu mereka bersatu kembali dan memiliki kekuasaan, dan saat mereka melakukan pelanggaran dan kemaksiatan lagi, maka mereka dikuasai oleh bangsa Roma pada tahun 135 M yang kemudian mengusir mereka dari Al Quds, demikian yang diterangkan Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy dalam *Aisarut Tafasir*.

[2608] Yang pertama adalah membunuh Nabi Zakaria 'alaihis salam, sedangkan yang kedua adalah membunuh Nabi Yahya 'alaihis salam. Sebagai balasan terhadap kejahatan mereka membunuh nabi dan ulama, maka Allah mengirimkan Jalut dan tentara-tentaranya yang membunuh dan menawan Bani Israil serta merobohkan Baitulmaqdis. Sedangkan sebagai balasan terhadap kejahatan mereka; membunuh Nabi Yahya 'alaihis salam adalah dengan Allah kirimkan kepada mereka raja Bukhtanasher, lalu ia membunuh ribuan orang Bani Israil dan menawan anak-anak mereka serta merobohkan Baitulmaqdis

فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثۡنَا عَلَيۡكُمۡ عِبَادٗا لَّنَآ أُوْلِي بَأۡسٖ شَدِيدٖ فَجَاسُواْ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِۚ وَكَانَ وَعۡدٗا مَّفۡعُولٗا ٥

5. Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa[2609], lalu mereka merajalela di kampung-kampung[2610]. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.

---

kembali. Hal ini menurut pendapat sebagian ulama. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id ia berkata, “Aku mendengar Sa'id bin Musayyib berkata, "Raja Bukhtanasher menguasai Syam, lalu ia merobohkan Baitulmaqdis dan membunuh mereka, kemudian ia mendatangi Damaskus dan ia temukan di sana darah yang bergejolak di atas buih, lalu ia bertanya kepada mereka, "Darah apa ini?" Mereka menjawab, "Kami mendapatkan nenek moyang kami di atas perkara ini." Setiap kali Raja Bukhtanasher memasuki kota, ia lihat seperti itu." Maka raja Bukhtanaser melakukan pembantaian atas darah itu yang memakan korban tujuh puluh ribu kaum muslim dan lainnya." Setelah itu darah tersebut tidak bergejolak lagi. Kisah ini sahih sampai kepada Sa'id bin Al Musayyib. Kisah inilah yang masyhur, dan ia membunuh para pemuka dan para ulama mereka sehingga tidak tersisa satu pun orang yang menghapal Taurat, sedangkan anak-anak mereka, ia (Bukhatansher) tawan.

[2609] Yakni pemberani, berjumlah banyak, dan peralatannya lengkap.

[2610] Mencari kamu untuk membunuh kamu dan menawan anak-anakmu serta merampas harta kekayaanmu. Para ulama berselisih tentang orang yang menguasai Bani Israil itu, hanyasaja mereka sepakat bahwa mereka yang mengiuasai itu adalah orang-orang kafir. Ada yang mengatakan, bahwa mereka itu adalah Jalut dan tentara-tentaranya, yang membunuh dan menawan Bani Israil serta merobohkan Baitulmaqdis. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan kekuasaan kepada musuh saat Bani Israil banyak yang melakukan maksiat, membunuh para nabi dan ulama serta meninggalkan banyak syariat yang dibebankan kepada mereka serta melampaui batas di muka bumi.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Allah memberitahukan keadaan mereka, bahwa ketika mereka melampaui batas dan melakukan kezaliman di bumi, Allah memberikan kekuasaan kepada musuh mereka yang merampas wilayah mereka, bertindak semena-mena di tempat tinggal mereka, menghinakan mereka dan menindas mereka sebagai balasan yang sesuai, dan Allah tidaklah menzalimi hamba-hamba-Nya, yang demikian karena mereka telah bersikap durhaka (kepada Allah dan Rasul-Nya) dan membunuh sejumlah nabi dan ulama.

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

6. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka[2611], Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar[2612].

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ لِيَسُـۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

7. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri[2613]. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri[2614]. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang

---

[2611] Yakni berhasil mengusir mereka dari tempat tinggalnya. Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah berhasil membunuh Jalut dan tentara-tentaranya setelah seratus tahun ditindas olehnya.

[2612] Disebabkan perbuatan ihsanmu, istighfar dan tobatmu, serta ketundukan dan kerendahan hatimu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Dari ayat 2-6 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) karunia Allah kepada dua umat yang besar (umat Nabi Musa alaihis salam dan umat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam), (2) tujuan diturunkan kitab, yaitu sebagai petunjuk bagi manusia, (3) keutamaan syukur dan mengikuti orang-orang yang bersyukur, (4) wajibnya bersyukur kepada Allah Ta'ala, (5) apa yang ditetapkan Allah pasti terjadi, yang dijanjikan-Nya pasti terlaksana, dan mengimani hal itu adalah wajib, (6) peringatan terhadap sikap mengadakan kerusakan, kezaliman, dan kesombongan di muka bumi dan akibat daripadanya, (7) hikmah Allah dan sunnah-Nya membangkitkan pasukan yang menghalangi orang-orang yang mengadakan kerusakan dari melakukan kerusakan.

[2613] Karena manfaatnya kembali kepada kamu, bahkan ketika di dunia, saat kamu berbuat ihsan kamu dapat mengalahkan musuhmu.

[2614] Sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memberikan kekuasaan kepada musuhmu terhadap kamu ketika kamu melakukan berbagai kemaksiatan.

kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu[2615] lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa)[2616], sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai[2617].

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا

٨

8. Mudah-mudahan Tuhan kamu melimpahkan rahmat kepada kamu[2618]; tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu)[2619] dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang kafir[2620].

[2615] Yakni membuatmu sedih dengan kesedihan yang tampak di wajahmu karena adanya pembunuhan dan penawanan.

[2616] Sebagaimana sebelumnya.

[2617] Mereka membinasakan rumah-rumahmu, masjid-masjid, dan ladang tempat kamu bercocok tanam.

[2618] Setelah menimpakan hukuman yang kedua, lalu Dia menjauhkan musuh kalian dari kalian.

[2619] Dengan mengazab kalian di dunia di samping azab yang teah disediakan di akhirat. Ternyata orang-orang Yahudi mengulangi lagi kejahatannya dengan mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengkhianati perjanjian dengan Beliau, maka Allah berikan kepada Beliau kekuasaan terhadap mereka, sehingga kelompok dari mereka, yaitu Bani Quraizhah dibunuh, sekelompok lagi yaitu Bani Nadhir diusir sebagaimana kelompok sebelumnya, yaitu Bani Qainuqa' juga diusir. Demikian juga Allah Subhaanahu wa Ta'aala mensyariatkan kepada Beliau pemungutan pajak dari mereka jika mereka ingin aman di bawah perlindungan pemerintah Islam. Qatadah berkata, "*Bani Israil melakukan kejahatan lagi, lalu Allah memberikan kekuasaan kepada golongan ini, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Mereka mengambil pajak dari mereka sedang mereka dalam keadaan hina.*"

[2620] Mereka dibakar di sana dan tidak dikeluarkan daripadanya. Syaikh As Sa'diy berkata, "Dalam beberapa ayat ini terdapat peringatan terhadap umat ini untuk tidak melakukan maksiat agar mereka tidak ditimpa musibah seperti yang menimpa Bani Israil. Hal itu, karena Sunnatullah itu satu, tidak berubah dan berganti. Orang yang menyaksikan kaum kafir dan zalim menguasai kaum muslimin akan mengetahui, bahwa hal itu disebabkan dosa-dosa mereka; sebagai hukuman bagi mereka, dan bahwa jika mereka menegakkan kitab Allah

Ayat 9-11: Keutamaan Al Qur’an dan pujian untuknya, Al Qur’an petunjuk ke jalan yang benar, kabar gembira bagi orang yang mengikutinya, dan ancaman bagi orang yang berpaling darinya dan menyelisihinya.

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

9. [2621]Sungguh, Al Quran ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus[2622] dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang

---

dan sunnah Rasul-Nya, maka Allah akan menguatkan mereka di bumi dan menolong mereka terhadap musuh-musuh mereka."

Dari ayat 7-8 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) benarnya janji Allah, (2) menetapkan kebenaran kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (3) menetapkan kaidah bahwa ‘orang yang beramal saleh, maka untuk dirinya sendiri, dan orang yang berbuat buruk juga kembali kepada dirinya sendiri, (4) wajibnya berharap kepada Allah Azza wa Jalla, dengan terus berharap kebaikan dan adanya jalan keluar meskipun telah berlalu waktu yang panjang, (5) terkadang Allah memberikan hukuman kepada orang-orang kafir dengan azab di dunia dan azab di akhirat, demikian pula orang-orang fasik dari kalangan kaum mukminin.

[2621] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kemuliaan Al Qur’an dan keagungannya, dan bahwa Al Qur'an menunjukkan ke jalan yang lurus dan terang.

[2622] Baik dalam akidah, amal, maupun akhlak. Oleh karena itu, orang yang mengambil petunjuk darinya, maka ia akan menjadi orang yang sempurna, lurus, dan mendapat petunjuk.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Sesungguhnya Alquran tidaklah diturunkan untuk sekedar dibaca, dan sebagai keabsahan shalat, bahkan diturunkan untuk ditadaburi (direnungkan), dipahami, diambil petunjuknya baik secara ilmu maupun amal, dan agar orang yang buta dapat melihat, yang sesat dapat petunjuk, yang jahil mendapatkan pelajaran, serta menghilangkan kesesatan dan menunjuki ke jalan yang lurus." (*Ash Shawa'iqul Mursalah* 1/316)

Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* berkata, "Aku mengetahui perjalanan hidup begitu menakutkan, sedangkan aku tidak didampingi teman, maka aku hafalkan Alquran." (*Siyar A'lamin Nubala* 4/564)

mengerjakan amal saleh[2623] bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar[2624],

وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡتَدۡنَا لَهُمۡ عَذَابًا أَلِيمًا ١٠

10. Dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih[2625].

وَيَدۡعُ ٱلۡإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلۡخَيۡرِۖ وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ عَجُولٗا ١١

11. [2626]Dan manusia (seringkali) berdoa untuk keburukan[2627] sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa[2628].

Di samping itu, Al Qur’an akan menambahkan waktu menjadi berkah, maka jangan beralasan dengan mengatakan bahwa 'dirimu tidak punya waktu untuk membacanya'. kita berharap semua mengetahui pentingnya Al Quran dalam kehidupan kita, karena Al Qur’an merupakan cahaya untuk menerangi kegelapan hidup, petunjuk dan sumber keteguhan sesuai kadar petunjuk yang kita ambil dari Al Qur’an, baik dengan membaca, mentadaburi (memikirkan kandungan), dan mengamalkannya. Itu semua akan memberikan kepada kita keberkahan, petunjuk, dan cahaya.

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, "Jika engkau menginginkan kebaikan dan kesalehan untuk hatimu, anakmu, saudaramu, atau siapa saja yang engkau inginkan kesalehannya, maka titiplah ia di taman-taman Al Quran dan bergaul dengan para penghapal Al Quran, niscaya Allah akan memperbaiki keadaannya dengan izin-Nya, baik ia menghendakinya maupun tidak." (*Hilyatul Auliya* karya Abu Nu'aim 9/123)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Aku tidak melihat sesuatu yang memberikan gizi bagi akal dan ruh serta menjaga jasmani dan menjamin kebahagiaan daripada sering memperhatikan kitab Allah Ta'ala." (*Majmu Fatawa* 7/493)

[2623] Yaitu amalan yang wajib maupun yang sunah.

[2624] Yakni pada hari Kiamat.

[2625] Ayat ini menunjukkan, bahwa Al Qur’an memuat kabar gembira dan peringatan, menerangkan sebab-sebab untuk memperoleh kabar gembira, yaitu iman dan amal saleh dan sebab yang yang menjadikan seseorang mendapat ancaman, yaitu kebalikannya.

[2626] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang sikap manusia yang tergesa-gesa dan keadaannya yang sering kali berdoa buruk untuk dirinya, anaknya, atau hartanya.

Ayat 12-17: Di antara nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya, malam dan siang termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar, setiap manusia akan ditanya tentang amalnya, setiap manusia memikul dosanya sendiri, dan pembinasaan Allah kepada negeri-negeri yang zalim.

[2627] Bagi diri, keluarga, dan hartanya ketika marah. Hal ini karena kebodohan dan sikap tergesa-gesanya. Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena kelembutan-Nya mengabulkan yang baiknya, tidak yang buruk, karena sebagaimana firman-Nya, "*Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka…dst.*" (Terj. Qs. Yunus: 11)

Kejahatan atau keburukan di sini bisa berupa kematian, kebinasaan, kehancuran, atau laknat. Kalau sekiranya, Allah mengabulkan permohonannya tentu ia akan binasa karena doanya itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ، فَيَسْتَجِيبُ لَكُم

"Janganlah kalian mendoakan keburukan kepada diri kalian, juga jangan kepada anak kalian dan harta kalian, agar kalian tidak bertepatan dengan waktu yang jika diminta, maka Dia akan mengabulkannya." (HR. Muslim).

[2628] Dengan berdoa untuk keburukan diri dan keluarganya tanpa melihat akibatnya. Sifat tergesa-gesa dan gelisah inilah yang membuatnya berdoa buruk.

Salman Al Farisi dan Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa Nabi Adam pernah hendak berdiri sebelum ruhnya sampai kepada kedua kakinya. Hal ini terjadi ketika ditiupkan ruh dari arah kepalanya, dan saat ruh itu sampai ke otaknya, maka Adam bersin dan mengucapkan "Al Hamdulillah," maka Allah berfirman, "Semoga Tuhanmu merahmatimu wahai Adam." Ketika ruh itu sampai kepada kedua matanya, maka Adam dapat membukanya, dan ketika ruh itu berjalan menuju anggota badannya yang lain dan jasadnya, ia pun segera memperhatikan dan merasa takjub dengannya, kemudian Adam ingin segera bangun sedangkan ruh itu belum sampai kepada kedua kakinya, sehingga ia tidak dapat berdiri, ia pun berdoa, "Wahai Tuhanku, segerakanlah sebelum malam tiba."

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

12. [2629]Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kekuasaan Kami[2630]), kemudian Kami hapuskan tanda malam[2631] dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui[2632] bilangan tahun dan perhitungan (waktu)[2633]. Dan segala sesuatu[2634] telah Kami terangkan dengan jelas[2635].

[2629] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberikan nikmat kepada makhluk-Nya dengan ayat-ayat-Nya yang agung. Di antaranya dengan pergantian malam dan siang agar mereka dapat beristirahat di malam hari serta dapat bertebaran di siang hari mencari karunia Allah yaitu rezeki-Nya, demikian juga agar mereka mengetahui jumlah hari, pekan, bulan, dan tahun, serta dapat mengetahui akhir batas pembayaran hutang dalam muamalah mereka, dan mengetahui waktu-waktu ibadah.

[2630] Dan luasnya rahmat-Nya. Demikian pula terdapat tanda, bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia.

[2631] Yakni Kami hapuskan cahayanya dengan kegelapan agar kalian dapat beristirahat.

[2632] Dengan bergantinya malam dan siang, serta berubahnya keadaan bulan.

[2633] Lalu dari sana kamu membuat perncanaan terhadap hal yang bermaslahat bagimu. Kalau sekiranya waktu itu tidak berbeda, hanya malam saja atau hanya siang saja, tentu kamu tidak mengetahui perhitungan waktu dan tidak mudah mencari karunia Allah, dan kamu tidak dapat beristirahat dengan tenang serta tidak mengetahui waktu-waktu beribadah. Lihat pula surat Al Qashash: 71-73, Al Furqan: 62, dan Al Baqarah: 189. Dia juga menjadikan tanda bagi malam, dimana cirinya adalah gelap dan tampak bulan di sana, sedangkan tanda bagi siang adalah dengan terang dan terbitnya matahari di waktu itu, dan Dia membedakan antara sinar matahari dan cahaya bulan agar yang satu dengan yang lain dapat diketahui, lihat Qs. Yunus: 5.

[2634] Yang dibutuhkan.

[2635] Agar semuanya dapat dibedakan, dan agar yang hak menjadi jelas dari yang batil.

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلۡزَمۡنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِي عُنُقِهِۦۖ وَنُخۡرِجُ لَهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ كِتَٰبٗا يَلۡقَىٰهُ مَنشُورًا ١٣

13. [2636]Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya[2637]. Dan pada hari kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab[2638] dalam keadaan terbuka[2639].

Dari ayat 9-12 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keutamaan Al Qur'anul Karim, (2) orang yang mengambil Al Qur'an sebagai petunjuk hidupnya akan menjadi orang yang paling sempurna dan paling lurus jalannya, (3) berita gembira untuk orang-orang mukmin dan peringatan untuk orang-orang kafir, (4) tabiat manusia sebelum ditarbiyah oleh Al Qur'an dan Sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, (5) peringatan agar tidak mendoakan keburukan terhadap diri dan anak, (6) malam dan siang merupakan dua tanda kekuasaan Allah Azza wa Jalla, juga menunjukkan akan ilmu-Nya, kebijaksanaan-Nya, rahmat-Nya, dan keesaan-Nya, (7) disyariatkan belajar ilmu hisab (berhitung) dan mempelajarinya.

[2636] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman setelah menyebutkan tentang waktu dan perbuatan yang dilakukan manusia dalam waktu itu, bahwa setiap manusia telah Dia kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya.

[2637] Mujahid berkata, *"Tidak ada anak yang lahir, kecuali di lehernya ada selembar catatan, tertulis di sana (apakah) ia orang yang bahagia atau celaka?"*

Syaikh As Sa'diy berkata, "Apa yang dikerjakannya baik atau buruk, Allah jadikan melekat pada dirinya tidak berpindah kepada yang lain. Oleh karena itu, ia tidaklah dihisab dengan amal orang lain, dan orang lain tidaklah dihisab dengan amalnya." Oleh karena itu, barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah (debu), maka ia akan melihatnya, dan barang siapa yang mengerjakan keburukan seberat dzarrah, ia juga akan melihatnya.

Ibnu Katsir berkata, "Maksud ayat ini adalah, bahwa amal anak Adam terpelihara untuknya, baik sedikit atau banyak, dan dicatat terhadapnya baik di malam hari maupun di siang hari, dan baik di pagi hari maupun di sore hari."

Digunakan kata "leher" untuk menunjukkan, bahwa ia tidak dapat melepaskan darinya.

[2638] Yang di sana tercatat amal-amalnya; baik dan buruk, kecil dan besar. Ia bisa menerimanya dengan tangan kanan jika ia sebagai orang yang berbahagia, dan bisa menerimanya dengan tangan kiri, jika sebagai orang yang celaka.

[2639] Ma'mar berkata, "Al Hasan membacakan ayat, "*(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan*

ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبٗا ١٤

14. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atas dirimu[2640].”

مَّنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبۡعَثَ رَسُولٗا ١٥

15. [2641]Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan

---

yang lain duduk di sebelah kiri." (Terj. QS. Qaaf: 17), ia melanjutkan kata-katanya, "Wahai anak Adam, telah dibukakan untukmu catatan amalmu, telah diadakan dua malaikat mulia yang ditugaskan mencatat amalmu, yang satu di sebelah kanan, sedangkan yang satu lagi di sebelah kiri. Malaikat yang berada di kananmu akan mencatat amal baikmu, sedangkan malaikat yung berada di sebelah kiri akan mencatat amal burukmu. Maka berbuatlah sekehendakmu, silahkan berbuat sedikit atau banyak, sehingga ketika engkau mati, maka catatan amal itu akan dilipat, dan Aku akan jadikan di lehermu dalam kuburmu sampai dikeluarkan pada hari Kiamat kitab itu dalam keadaan terbuka, "*Bacalah kitabmu…dst.* Demi Allah, Dia telah berbuat adil kepadamu karena menjadikan dirimu sebagai penghisab bagimu."

[2640] Yakni kamu akan mengetahui bahwa kamu tidak akan dizalimi, dan tidaklah ditulis dalam kitab itu selain yang kamu kerjakan, karena kitabmu akan mengingatkan dirimu terhadap perbuatan yang kamu lakukan. Saat itu, manusia menjadi tidak lupa sedikit pun terhadap perbuatannya, dan semuanya dapat membaca catatan amalnya itu baik ia sebelumnya orang yang buta huruf maupun tidak.

Hal ini termasuk keadilan yang paling besar. Dalam ayat lain Allah berfirman, "*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya--Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri--Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."* (Terj. QS. Al Qiyamah: 13-15).

[2641] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa barang siapa yang mendapat petunjuk dan mengikuti yang hak, maka sesungguhnya hal itu untuk kebaikan dirinya, dan barang siapa yang tersesat dari petunjuk dan tidak mau mengikuti yang hak, maka sesungguhnya kerugian itu hanya bagi dirinya sendiri.

seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain[2642], tetapi Kami tidak akan menyiksa[2643] sebelum Kami mengutus seorang rasul[2644].

[2642] Yakni seseorang tidaklah memikul dosa orang lain dan tidaklah melakukan perbuatan buruk kecuali akan kembali buat dirinya sendiri. Ayat ini tidaklah bertentangan dengan firman Allah Ta'ala, "*(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, sangat buruklah dosa yang mereka pikul itu."* (Terj. QS. An Nahl: 25), karena para penyeru dan imam atau pemimpin kesesatan mendapatkan dosa karena melakukan kesesatan itu, ditambah lagi dengan dosa penyesatan yang mereka lakukan.

Dalam *An Nukat wal Uyun* karya Imam Al Mawardi disebutkan beberapa pendapat terkait ayat tersebut, bisa maksudnya bahwa seseorang tidaklah dihukum karena dosa orang lain, atau seseorang tidak boleh berbuat maksiat karena orang lain berbuat maksiat, atau seseorang tidak akan berdosa karena kesalahan orang lain, atau seseorang tidak menanggung dosa orang lain sehingga dosa orang lain dihilangkan darinya.

[2643] Dengan azab di akhirat atau azab di dunia dengan pembinasaan.

[2644] Yang menerangkan kepadanya kewajibannya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Adil, Dia tidaklah mengazab sampai hujjah tegak dengan diutusnya Rasul kepadanya. Adapun orang yang tunduk mengikuti hujjah itu atau yang tidak sampai kepadanya hujjah-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan mengazabnya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Fathir: 37, Az Zumar: 71, dan Al Mulk: 8-9.

Kaum Mu’tazilah menafsirkan kata ‘rasul’ di ayat tersebut dengan ‘akal’. Mereka mengatakan, “Akal yang menghias dan memperburuk, membolehkan dan melarang.” Ini adalah tafsir yang batil; tidak sejalan dengan bahasa dan syara.

Masalah:

Ada masalah yang diperselisihkan oleh para ulama yang dahulu dan yang sekarang, yaitu tentang anak-anak yang mati ketika masih kecil sedangkan ayah-ayah mereka adalah orang-orang kafir, demikian pula tentang orang yang gila, orang tuli, orang yang sudah pikun, dan orang yang mati pada masa fatrah (terjadinya kekosongan Rasul) dan belum tersampaikan dakwah.

Hadits pertama, Imam Ahmad meriwayatkan dari Al Aswad bin Sari', bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَرْبَعَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَصَمُّ لَا يَسْمَعُ شَيْئًا، وَرَجُلٌ أَحْمَقُ، وَرَجُلٌ هَرَمٌ، وَرَجُلٌ مَاتَ فِي فَتْرَةٍ، فَأَمَّا الْأَصَمُّ فَيَقُولُ: رَبِّ، لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَمَا أَسْمَعُ شَيْئًا، وَأَمَّا الْأَحْمَقُ فَيَقُولُ: رَبِّ، لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَالصِّبْيَانُ يَحْذِفُونِي بِالْبَعْرِ، وَأَمَّا الْهَرَمُ فَيَقُولُ: رَبِّ، لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَمَا

أَعْقِلُ شَيْئًا، وَأَمَّا الَّذِي مَاتَ فِي الْفَتْرَةِ فَيَقُولُ: رَبِّ، مَا أَتَانِي لَكَ رَسُولٌ، فَيَأْخُذُ مَوَاثِيقَهُمْ لَيُطِيعُنَّهُ، فَيُرْسِلُ إِلَيْهِمْ أَنْ ادْخُلُوا النَّارَ، قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ دَخَلُوهَا لَكَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلَامًا "،

"Ada empat orang pada hari Kiamat, yaitu seorang yang tuli yang tidak mendengar sesuatu, orang yang dungu, orang yang sudah pikun, dan orang yang mati di masa fatrah (kekosongan rasul). Orang yang tuli berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Islam telah datang, namun saya tidak dapat mendengar apa-apa." Orang yang dungu berkata, "Wahai Tuhanku, agama Islam telah datang, tetapi anak-anak melempariku dengan kotoran." Orang yang pikun berkata, "Wahai Tuhanku, agama Islam telah datang, tetapi aku tidak mengerti apa-apa." Sedangkan orang yang mati pada masa fatrah berkata, "Wahai Tuhanku, tidak datang kepadaku Rasul-Mu." Maka Allah mengambil perjanjian dari mereka untuk menaati-Nya, lalu Allah mengutus seseorang untuk memberitahukan, "Masuklah kalian ke dalam neraka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya, "Demi Allah yang jiwa Muhammad di Tangannya, kalau sekiranya mereka memasukinya, tentu neraka akan menjadi dingin dan menyelamatkan mereka." (Hadits ini dinyatakan hasan oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa hadits ini diriwayatkan pula oleh Ishaq bin Rahawaih dari Mu'adz bin Hisyam, dan Baihaqi dalam kitab *Al I'tiqaad*, ia berkata, "Isnad ini shahih." Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari hadits Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah, lalu ia menyebutkan secara marfu' (dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam). Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian mau firman Allah, "*Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul*," (Terj. QS. Al Israa': 15), demikian pula diriwayatkan oleh Ma'mar dari Abdullah bin Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah secara mauquf.

Hadits kedua, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، كَمَا تُنْتِجُونَ البَهِيمَةَ، هَلْ تَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا؟» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ؟ قَالَ: «اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ»

"Tidak ada seorang anak yang lahir kecuali di atas fitrah (Islam), lalu kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani. Keadaannya sama seperti hewan melahirkan anak, apakah kamu temukan ada yang terpotong di sana sampai kamu yang sendiri memotongnya?" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang orang yang meninggal ketika masih

kecil?" Beliau menjawab, "Allah lebih mengetahui tentang yang mereka kerjakan."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menurut yang saya -Musa, perawi hadits- ketahui, bahwa Beliau bersabda,

ذَرَارِيُّ الْمُسْلِمِينَ فِي الْجَنَّةِ، يَكْفُلُهُمْ إِبْرَاهِيمُ

"Keturunan kaum muslim di surga, mereka ditanggung oleh Nabi Ibrahim." (Hadits ini menurut Pentahqiq Musnad Ahmad isnadnya hasan).

Hadits ketiga, Al Hafizh Abu Bakar Al Barqaniy meriwayatkan dalam kitabnya "*Al Mustakhraj 'alal Bukhari*" dari hadits Auf Al A'rabiy, dari Abu Raja Al 'Utharidiy, dari Samurah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

"كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ" فَنَادَاهُ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ؟ قَالَ: "وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ"

"Setiap anak lahir di atas fitrah." Maka orang-orang menyeru Beliau, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan anak-anak kaum musyrik?" Beliau juga, "Demikian juga anak-anak kaum musyrik."

Imam Thabrani dalam *Al Awsath* meriwayatkan dari Samurah ia berkata, “Kami pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang anak-anak kaum musyrik?" Beliau menjawab,

هُمْ خَدَمُ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Mereka adalah para pelayan penghuni surga." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 2586).

Hadits keempat, Imam Ahmad meriwayatkan dari Hasna' binti Mu'awiyah dari Bani Sharim, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, bahwa ia berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang di surga itu?" Beliau menjawab,

"النَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ، وَالشَّهِيدُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْمَوْلُودُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْوَئِيدُ فِي الْجَنَّةِ"

"Nabi berada di surga, orang yang mati syahid berada di surga, anak yang mati ketika lahir ada di surga, dan anak yang dikubur hidup-hidup berada di surga." (Hadits ini dinyatakan isnadnya hasan oleh Al Hafizh dalam *Al Fat-h* (3/246), namun Pentahqiq Musnad Ahmad mengatakan, bahwa isnadnya dhaif karena majhulnya Hasna', demikian juga didhaifkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Dha'iful Jami'* no. 5985, namun menurut Al Hafizh, bahwa Hasna' adalah maqbulah (diterima)).

وَإِذَآ أَرَدۡنَآ أَن نُّهۡلِكَ قَرۡيَةً أَمَرۡنَا مُتۡرَفِيهَا فَفَسَقُواْ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيۡهَا ٱلۡقَوۡلُ فَدَمَّرۡنَٰهَا تَدۡمِيرًا ١٦

16. Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami akan perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu[2645] (agar menaati Allah) [2646], tetapi apabila mereka melakukan kedurhakaan di

---

Makruhnya membicarakan masalah ini

Menurut Ibnu Katsir, karena masalah ini butuh dalil yang sahih dan jayyid dan terkadang orang yang tidak memiliki ilmu syara' membicarakannya. Oleh karena itu, jamaah para ulama memakruhkan membicarakannya, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash Shiddiq, Muhammad bin Al Hanafiyyah, dan lain-lain. Ibnu Hibban meriwayatkan dalam Shahihnya dari Jarir bin Hazim, ia berkata, “Aku mendengar Abu Raja' Al 'Utharidiy berkata, “Aku mendengar Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata di atas mimbar, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"لَا يَزَالُ أَمْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ مُوَاتِيًا –أَوْ مُقَارِبًا–مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوا فِي الوِلْدَانِ وَالقَدَرِ"

"Urusan umat ini tetap mendekati (baik) selama mereka tidak membicarakan anak-anak (kaum musyrik yang wafat) dan tidak membicarakan qadar." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 2003). Ibnu Hibban berkata, "Yakni anak-anak kaum musyrik (apakah mereka di surga atau neraka)."

Abu Bakar Al Bazzar juga meriwayatkan seperti ini dari jalan Jarir bin Hazim dan seterusnya, lalu ia berkata, "Jamaah Ahli Hadits juga meriwayatkan dari Abu Raja' dari Ibnu Abbas secara mauquf."

[2645] Yaitu para pemimpinnya.

[2646] Bisa juga maksud kata "amr (memerintahkan)" di sini adalah amr qadariy (ketetapan taqdir) sehingga mereka berbuat banyak kefasikan. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya Allah menundukkan mereka sehingga mereka mudah berbuat keji dan berhak mendapat azab. Ada pula yang mengatakan bahwa maksud "amr (memerintahkan)" di sini adalah memerintahkan dulu mengerjakan ketaatan, lalu mereka mengerjakan perbuatan keji sehingga pantas mendapatkan azab sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas. Pendapat ini dipegang pula oleh Sa'id bin Jubair. Menurut Ibnu Abbas dari riwayat Ali bin Abi Thalhah, bahwa maksudnya, Allah memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang buruknya, lalu mereka melakukan kemaksiatan di dalamnya. Ketika mereka telah melakukannya, maka Allah membinasakan mereka dengan azab. Ini pula maksud firman Allah Ta'ala, "*Dan*

dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya[2647].

وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا مِنَ ٱلۡقُرُونِ مِنۢ بَعۡدِ نُوحٖۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرَۢا بَصِيرٗا ١٧

17. [2648]Dan berapa banyak kaum setelah Nuh yang telah Kami binasakan[2649]. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya[2650].

---

demikianlah Kami adakan pada setiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar…dst." (Terj. QS. Al An'aam: 123). Pendapat ini juga dipegang oleh Abul 'Aliyah, Mujahid, dan Ar Rabi' bin Anas.

Menurut Ibnu Abbas melalui riwayat Al 'Aufiy, bahwa maksud firman Allah, "*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami akan perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah),* …dst." adalah memperbanyak jumlah mereka. Sehingga maksud amarnaa adalah *aktsarnaa* (Kami memperbanyak). Hal ini dikatakan pula oleh Ikrimah, Al Hasan, Adh Dhahhak, dan Qatadah.

[2647] Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya oleh Zainab binti Jahsy, “Apakah kita akan binasa sedangkan di tengah-tengah kita masih ada orang-orang yang saleh?” Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الخَبَثُ»

“Ya, ketika banyak kemaksiatan.” (Hr. Bukhari dan Muslim)

[2648] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memperingatkan orang-orang kafir Quraisy yang mendustakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa sesungguhnya Dia telah membinasakan umat-umat yang mendustakan nabi-nabi mereka setelah Nabi Nuh. Oleh karena itu, jika mereka tetap mendustakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, apalagi yang didustakan adalah Rasul yang paling mulia, maka sesungguhnya Dia akan membinasakan mereka sebagaimana generasi sebelum mereka dibinasakan, dan mereka tidaklah lebih mulia daripada generasi sebelum mereka.

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa antara Nabi Adam dengan Nabi Nuh ada sepuluh abad atau sepuluh generasi yang semuanya di atas Islam.

[2649] Seperti kaum ‘Aad, Tsamud, kaum Luth, dan lain-lain. Allah mengazab mereka ketika mereka banyak melakukan kemaksiatan dan kekafiran mereka semakin besar.

Ayat 18-21: Perbedaan antara orang yang mengejar dunia dan bagian yang diperolehnya dengan orang yang mengejar akhirat dan memperoleh kebahagiaan yang besar.

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾

18. [2651]Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki[2652] kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela[2653] dan terusir[2654].

[2650] Dia mengetahui semua amal mereka, yang baik maupun yang buruk dan tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya. Oleh karena itu, janganlah mereka takut dizalimi-Nya, karena Dia memberikan hukuman sesuai amal mereka.

Dari ayat 13-17 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan akidah qadha dan qadar, (2) menetapkan adanya kebangkitan dan pembalasan, (3) menerangkan tentang keadilan Allah Azza wa Jalla, (4) sunnatullah dalam membinasakan suatu negeri yang rusak, hanyasaja negeri itu tidak dibinasakan kecuali setelah mendapatkan peringatan, (4) peringatan agar tidak hidup mewah, karena dapat membawa kepada sikap lupa diri, meninggalkan ketaatan dan melakukan kemaksiatan, sehingga dibinasakan.

[2651] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa tidaklah setiap orang yang mengejar dunia dan kesenangan yang ada di sana memperoleh semua yang dikejarnya, bahkan ia hanya memperoleh yang ditetapkan Allah untuknya.

[2652] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyegerakan untuknya perhiasan dunia yang Dia kehendaki sesuai yang dicatat-Nya di *Al Lauhul Mahfuzh* untuk orang itu. Akan tetapi, hal itu hanyalah kesenangan yang sementara dan tidak kekal baginya.

[2653] Karena tindakan dan perbuatannya yang lebih memilih yang fana daripada yang kekal.

[2654] Dari rahmat. Ia akan memperoleh kehinaan dan azab.

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْأَخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

19. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat[2655] dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh[2656] sedangkan dia beriman[2657], maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik[2658].

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾

20. Kepada masing-masing golongan baik golongan ini (yang menginginkan dunia) maupun golongan itu (yang menginginkan akhirat) Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi[2659].

ٱنظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْأَخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

[2655] Dia ridha kepada akhirat dan lebih mengutamakan akhirat daripada dunia.

[2656] Sesuai kemampuannya dengan mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2657] Kepada rukun iman yang enam atau kepada semua yang wajib diimani, termasuk juga membenarkan pahala dan siksa.

[2658] Yakni diterima dan diberi pahala. Meskipun demikian, mereka tidak kehilangan bagian di dunia, karena masing-masingnya mendapat kemurahan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itu, barang sapa yang mencari akhirat, maka dia akan memperoleh pula dunia, ibarat orang yang menanam padi akan tumbuh rumput. Sebaliknya orang yang mencari dunia, maka dia tidak memperoleh akhirat, ibarat orang yang menanam rumput tidak tumbuh padi.

[2659] Bahkan semua makhluk mendapatkan karunia dan ihsan-Nya.

21. Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain)[2660]. Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya[2661].

[2660] Di dunia, dengan lapang dan sempitnya rezeki, mudah dan susahnya, berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan, yang berakal cerdas dan yang kurang, dan lain sebagainya di antara perkara yang Allah bedakan antara yang satu dengan yang lain.

[2661] Daripada dunia. Perbedaan derajat mereka di akhirat lebih tampak daripada di dunia, di antara mereka ada yang menempati darakat (tingkatan) yang paling bawah, yaitu di neraka Jahannam dengan dirantai dan dibelenggu. Dan di antara mereka ada yang berada pada derajat yang tinggi dengan kenikmatan dan kesenangannya. Demikian pula orang yang berada di derajat yang tinggi berbeda pula derajatnya antara yang satu dengan yang lain, karena di surga ada seratus derajat, dimana jarak antara masing-masing derajat sebagaimana jarak antara langit dan bumi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الجَنَّةِ يَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ، كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الغَابِرَ فِي الأُفُقِ، مِنَ المَشْرِقِ أَوِ المَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ» قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الأَنْبِيَاءِ لاَ يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ، قَالَ: «بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا المُرْسَلِينَ»

"Sesungguhnya penghuni surga saling melihat penghuni surga yang lebih tinggi tempatnya di atas mereka sebagaimana meereka melihat bintang yang berkilau yang masih tersisa di ufuk, baik di timur maupun di barat karena ketinggian derajat mereka." Para sahabat bertanya, "Wahai rasulullah, apakah itu adalah kedudukan para nabi yang tidak dicapai oleh selain mereka?" Beliau menjawab, "Tidak, demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya. Mereka itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul." (HR. Bukhari)

Ya Allah, bantulah kami agar dapat menempati tempat yang tinggi itu dan masukkanlah kami ke dalam surga Firdaus, aamiin.

Oleh karena itu, kenikmatan dunia dibandingkan akhirat, tidak ada apa-apanya dari berbagai sisi. Maka dari itu, kehidupan akhirat harus lebih diutamakan dan diberi perhatian lebih.

Dari ayat 18-22 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kebahagiaan atau kesengsaraan di dunia dan di akhirat sesuai amal yang dilakukan, (2) meraih dunia dengan bekerja, sedangkan meraih akhirat dengan beriman dan beramal saleh, (3) sepatutnya seseorang melakukan kebaikan yang mampu dilakukan dan berniat mengerjakan kebaikan yang belum mampu dikerjakan agar mendapatkan pahala karena niatnya, (4) pemberian Allah tidak ada yang dapat menghalangi, sehingga harus bertawakkal kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya, (5) keutamaan mengejar akhirat daripada dunia, (6) kenikmatan dan harta yang diperoleh di dunia tidaklah menunjukkan keridhaan

Ayat 22-25: Peringatan terhadap perbuatan syirik, dan pentingnya berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua.

لَّا تَجۡعَلۡ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقۡعُدَ مَذۡمُومًا مَّخۡذُولاً ٢٢

22. Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela[2662] dan terhina[2663].

Allah Azza wa Jalla, (7) haramnya perbuatan syirik dan ancaman kekal di neraka.

[2662] Karena perbuatan syirikmu itu.

[2663] Maksudnya, janganlah kamu meyakini bahwa ada seorang di antara makhluk yang berhak disembah, dan janganlah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun di antara makhluk-Nya, karena yang demikian dapat mengakibatkan kamu menjadi orang yang tercela lagi terlantar (tidak ada yang menolongnya baik di dunia maupun di ahirat). Ayat ini juga menunjukkan, bahwa barang siapa yang bergantung kepada selain Allah, maka dia akan menjadi orang yang terlantar, karena tidak ada satu pun makhluk yang dapat memberi manfaat kepada orang lain kecuali dengan izin Allah. Sebaliknya, barang siapa yang mengesakan Allah, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya, dan bergantung kepada-Nya saja, maka dia menjadi orang terpuji lagi mendapat pertolongan dalam semua keadaannya baik di dunia maupun di akhirat. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ، فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ، لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ، وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ، أَوْشَكَ اللهُ لَهُ بِالْغِنَى، إِمَّا أَجَلٌ عَاجِلٌ، أَوْ غِنًى عَاجِلٌ

"Barang siapa yang tertimpa kemiskinan, lalu ia hadapkan kepada manusia, maka kemiskinannya itu tidak ditutupi, tetapi barang siapa yang menghadapkannya kepada Allah Azza wa Jalla, maka Allah akan memberikan kecukupan kepadanya, bisa dihilangkan (kemiskinannya) segera atau diberikan kecukupan yang segera." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya hasan." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu dawud dan Tirmidzi, Tirmidzi berkata, "Hasan shahih gharib.")

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ٢٣

23. [2664]Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia[2665] dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak[2666]. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya

---

[2664] Setelah Allah melarang perbuatan syirk dalam ayat sebelumnya, maka di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kita untuk mentauhidkan-Nya. Kata "qadhaa" di ayat ini artinya memerintahkan atau mewasiatkan. Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, dan Adh Dhahhak bin Muzahim membaca lafaz " قَضَى " dengan " وَصَّى ".

[2665] Karena Dia Mahaesa, Dia memiliki semua sifat sempurna, sifat yang dimiliki-Nya adalah sifat yang paling agung; yang tidak mirip dengan seorang pun dari makhluk-Nya, Dia yang memberikan segala nikmat dan menghindarkan segala bencana, Dia yang mencipta, Dia yang memberi rezeki, dan Dia yang mengatur alam semesta, Dia sendiri saja dalam semua itu. Oleh karena itu, hanya Dia yang berhak disembah.

[2666] Dengan berbagai bentuk perbuatan ihsan, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan. Ada banyak hadits-hadits yang memerintahkan kita untuk berbakti kepada kedua orang tua, di antaranya adalah hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ الْمِنْبَرَ، فَقَالَ: «آمِينَ آمِينَ آمِينَ» قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ حِينَ صَعِدْتَ الْمِنْبَرَ قُلْتَ: آمِينَ آمِينَ آمِينَ، قَالَ: «إِنَّ جِبْرِيلَ أَتَانِي، فَقَالَ: مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ وَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، قُلْ: آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ، وَمَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يَبَرَّهُمَا، فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، قُلْ: آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ، وَمَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، قُلْ: آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ»

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menaiki mimbar, lalu Beliau berkata, "Amin, amin, amin." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ketika engkau menaiki mimbar, engkau mengucapkan, "Amin, amin, amin." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Jibril datang kepadaku dan berkata, "Barang siapa yang mendapatkan bulan Ramadhan tetapi dosanya tidak diampuni sehingga ia pun masuk neraka, maka

semoga Allah menjauhkannya (dari rahmat-Nya). Katakanlah, "Amin," Maka aku katakan, "Amin." Kemudian barang siapa yang mendapatkan kedua orang tuanya atau salah satunya (sudah lanjut usia) tetapi ia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya, maka semoga Allah menjauhkannya (dari rahmat-Nya). Katakanlah, "Amin," Maka aku katakan, "Amin." Kemudian barang siapa yang namaku disebut di dekatnya, tetapi ia tidak bershalawat kepadamu, kemudian ia mati dan masuk neraka, maka semoga Allah menjauhkannya (dari rahmat-Nya). Katakanlah, "Amin," Maka aku katakan, "Amin." (HR. Ibnu Hibban dalam shahihnya, dan dinyatakan *isnadnya hasan* oleh Syu'aib Al Arnauth).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ» ، قِيلَ: مَنْ؟ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: «مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ»

Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, "Terhinalah dia, terhinalah dia, dan terhinalah dia." Ada yang bertanya, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang mendapatkan kedua orang tuanya sudah tua atau salah satunya, tetapi ia tidak masuk surga." (HR. Muslim)

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ، أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَدْتُ الْغَزْوَ وَجِئْتُكَ أَسْتَشِيرُكَ. فَقَالَ: " هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ؟ " قَالَ: نَعَمْ. فَقَالَ: " الْزَمْهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ عِنْدَ رِجْلِهَا "، ثُمَّ الثَّانِيَةَ، ثُمَّ الثَّالِثَةَ فِي مَقَاعِدَ شَتَّى كَمِثْلِ هَذَا الْقَوْلِ

Dari Mu'awiyah bin Jahimah, bahwa Jahimah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku ingin berperang dan aku datang untuk meminta saran darimu." Beliau bertanya, "Apakah kamu memiliki ibu?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Tetaplah bersamanya, sesungguhnya surga di dekat kakinya." Kemudian diajukan pertanyaan serupa kedua kalinya dan ketiga kalinya, Beliau tetap menjawab dengan jawaban yang sama seperti ini di tempat yang berbeda-beda." (HR. Ahmad, dan dinyatakan *isnadnya hasan* oleh Pentahqiq Musnad Ahmad. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dan Ibnu Majah)

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ الْكِنْدِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُوصِيكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ، إِنَّ اللهَ يُوصِيكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ ، إِنَّ اللهَ يُوصِيكُمْ بِآبَائِكُمْ، إِنَّ اللهَ يُوصِيكُمْ بِالْأَقْرَبِ فَالْأَقْرَبِ "

Dari Miqdam bin Ma'diykarib Al Kindiy, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mewasiatkan kalian berbuat baik kepada ibu kalian. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mewasiatkan kalian berbuat baik kepada ibu kalian. Sesungguhnya Allah 'Azza

wa Jalla mewasiatkan kalian berbuat baik kepada ayah kalian. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mewasiatkan kalian berbuat baik kepada kerabat dari yang terdekat dan setelahnya." (HR. Ahmad, dan dinyatakan isnadnya hasan oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

Ibnu Abbas, "Sesungguhnya aku tidak mengetahui amalan yang paling mendekatkan diri kepada Allah dibanding berbakti kepada orang tua." (*Al Adabul Mufrad* hal. 15 dan dishahihkan oleh Al Albani)

Faedah/Catatan:

Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang amalan yang paling utama, Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Ia bertanya lagi, "Selanjutnya apa? Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Ia bertanya lagi, "Selanjutnya apa? Beliau menjawab, "Jihad fi Sabilillah." (Hr. Bukhari dan Muslim)

Di zaman sekarang, banyak anak yang tidak berbakti kepada orang tua karena jauhnya dari nilai-nilai agama, padahal berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan yang paling utama setelah shalat lima waktu dan melebihi jihad fi sabilillah.

Lalu bagaimanakah cara berbakti kepada orang tua?

Jawab:

Jika tinggal dekat, ini di antara cara berbaktinya:

1. Mendoakan ampunan dan rahmat

2. Berkata lembut dan tidak kasar

3. Menaati orang tua selama perintahnya bukan maksiat

4. Meringankan beban orang tua, seperti merapihkan dan membersihkan rumahnya, mencuci pakaian atau perabotan yang kotor.

5. Pulang kerja membawa oleh-oleh atau makanan

6. Menafkahi orang tua

Jika tinggal jauh karena terpaksa bekerja di tempat yang jauh, ini di antara cara berbaktinya:

1. Mendoakan ampunan dan rahmat

2. Menaati orang tua selama perintahnya bukan maksiat

3. Menyempatkan pulang kampung; jangan sampai setahun atau beberapa tahun sekali padahal dia mampu sering berkunjung.

sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"[2667] dan janganlah

---

4. Sering berkomunikasi, misalnya melalui handphone sambil menanyakan kabar dan kebutuhannya

5. Menafkahi orang tua, seperti mentransfer uang buat orang tua

Jika telah meninggal dunia, ini di antara cara berbaktinya:

1. Mendoakan ampunan dan rahmat

2. Menyampaikan pesan orang tua

3. Berbuat baik kepada teman-teman orang tua

Dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar, bahwa seseorang dari kalangan Arab badui pernah ditemuinya di jalan menuju Mekah, lalu Abdullah mengucapkan salam kepadanya dan menaikkannya ke atas keledai yang ditungganginya dan memberikan sorban yang dipakainya kepadanya. Abdullah bin Dinar berkata, “Kami pun berkata, “Semoga Allah memperbaikimu, sesungguhnya mereka adalah orang-orang Arab badui, mereka biasanya puas dengan perkara yang sedikit, lalu Abdullah berkata, “Sesunggunya bapak orang ini adalah teman Umar bin Khaththab, dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ صِلَةُ الْوَلَدِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيهِ

“Sesungguhnya berbakti yang paling baik adalah ketika seorang anak menyambung hubungan baik dengan teman-teman ayahnya.” (HR. Muslim)

[2667] Kata-kata “Ah” adalah perbuatan menyakiti orang tua yang paling ringan. Jika mengucapkan kata "Ah" kepada orang tua tidak diperbolehkan, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan yang lebih kasar dari itu.

Terkait tafsir kata ‘uf/ah’ ada beberapa pendapat para mufassir. Ada yang mengatakan bahwa ‘uf/ah’ adalah setiap kata yang kasar dan buruk. Ada pula yang mengatakan, bahwa ‘uf/ah’ adalah kata yang menunjukkan kebosanan, dan ada pula yang mengatakan bahwa kata ‘uf/ah’ adalah kata yang menunjukkan anggapan kotor dan wangi yang tidak sedap, *wallahu a’lam*.

engkau membentak keduanya[2668], dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik[2669].

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

24. Dan rendahkanlah dirimu[2670] terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang[2671] dan ucapkanlah[2672], "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya[2673] sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil[2674]."

[2668] Yakni jangan sampai timbul dari dirimu sikap buruk terhadap keduanya. Menurut 'Athaa' bin Abi Rabah, janganlah kamu kibaskan tanganmu kepada keduanya.

Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala melarang berkata dan berbuat buruk kepada kedua orang tua, maka pada lanjutan ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan berkata dan berbuat baik kepada keduanya.

[2669] Yakni perkataan yang dicintai keduanya serta menenteramkan hati keduanya, dan hal ini disesuaikan dengan keadaan, kebiasaan, dan zaman.

[2670] Yakni bertawadhu'lah.

[2671] Karena hendak mencari pahala, bukan karena takut atau berharap sesuatu dari keduanya, dan maksud-maksud lain yang tidak berpahala.

[2672] Di waktu mereka hidup atau sudah meninggal.

[2673] Di waktu mereka telah tua dan ketika mereka telah wafat. Ibnu Abbas berkata, "Selanjutnya Allah menurunkan firman-Nya, "*Tidaklah patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam."* (Terj. QS. At Taubah: 113)

[2674] Dari ayat ini dapat dipahami, bahwa jika pendidikan yang diberikan banyak, maka semakin bertambah pula haknya. Oleh karena itu, orang yang mendidik seseorang dalam urusan agama dan dunianya dengan pendidikan yang baik selain kedua orang tuanya, maka dia memiliki hak terhadap orang yang dididik. Orang yang dididik perlu mendoakan kebaikan kepadanya, karena melalui pendidikan darinya, ia memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman.

رَّبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمۡۚ إِن تَكُونُواْ صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلۡأَوَّٰبِينَ غَفُورٗا ٢٥

25. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu[2675]; jika kamu orang yang baik[2676], maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat[2677].

Ayat 26-30: Beberapa etika dalam pergaulan, pentingnya berinfak, dan peringatan terhadap sikap boros.

[2675] Berupa menyembunyikan rasa berbakti atau tidak, dan perkara yang baik atau yang buruk. Dia tidak memperhatikan rupamu, akan tetapi memperhatikan hati dan amalmu. Sa'id bin Jubair berkata, "Maksud ayat ini adalah seorang laki-laki yang membuat kesalahan kepada kedua orang tuanya, sedangkan dalam hatinya dia beranggapan tidak berdosa." Menurut riwayat lain, tidak ada yang ia inginkan dari perbuatan itu selain kebaikan. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik."* (Terj. QS. Al Israa': 25).

[2676] Yakni taat kepada Allah, atau harapanmu adalah keridhaan Allah serta perhatianmu tertuju kepada hal yang dapat mendekatkan dirimu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan memasukkanmu ke dalam surga-Nya.

[2677] Yakni orang yang banyak kembali kepada Allah di setiap waktu. Dia mengampuni sikap kurang mereka dalam memenuhi hak kedua orang tua, seperti sikap kurang sabar, dan semisalnya, yang timbul dari tabiat kemanusiaan. Demikian pula mengampuni perkara-perkara kurang baik yang terkadang timbul selama tidak terus menerus. Menurut Qatadah, maksud "Awwaabin" (orang-orang yang bertobat) adalah orang-orang yang taat dan biasa melakukan shalat. Menurut Sa'id bin Al Musayyib, bahwa maksud firman Allah Ta'ala, *"Maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat.*" (Terj. QS. Al Israa': 25) adalah orang-orang yang melakukan dosa, kemudian bertobat, lalu melakukan dosa lagi, kemudian bertobat. Menurut Athaa' bin Yasar, Sa'id bin Jubair, dan Mujahid, bahwa mereka adalah orang-orang yang kembali kepada kebaikan. Menurut Ubaid bin Umar, bahwa orang itu adalah orang yang ketika ingat dosanya di tempat sepi, lalu ia meminta ampun kepada Allah terhadapnya. Mujahid mendukung pendapat ini. Adapun menurut Ibnu Jarir, bahwa yang lebih tepat tentang hal ini adalah bahwa orang itu adalah orang yang bertobat dari dosa, sering kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan, dan kembali dari yang dibenci Allah kepada yang dicintai dan diridhai-Nya.

وَءَاتِ ذَا ٱلۡقُرۡبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلۡمِسۡكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرۡ تَبۡذِيرًا ٢٦

26. [2678]Dan berikanlah haknya[2679] kepada kerabat dekat[2680], juga kepada orang miskin[2681] dan orang yang dalam perjalanan[2682]; [2683]dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros[2684].

[2678] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan tentang berbakti kepada kedua orang tua, maka Allah menyebutkan tentang berbuat ihsan kepada kerabat dan memerintahkan menyambung tali silaturrahim. Di dalam hadits disebutkan,

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ: مَنْ أَبَرُّ؟ " قَالَ: أُمَّكَ، ثُمَّ أُمَّكَ، ثُمَّ أُمَّكَ، ثُمَّ أَبَاكَ، ثُمَّ الْأَقْرَبَ، فَالْأَقْرَبَ

Dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku berbakti?" Beliau menjawab, "Ibumu, ibumu, ibumu, ayahmu, kemudian yang terdekat dan seterusnya." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Hakim, dan Ibnu Majah, dihasankan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 1399)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم : مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ, وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ, فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka sambunglah tali silaturrahim.” (HR. Bukhari)

[2679] Haknya berbeda-beda tergantung keadaan, kedekatan, kebutuhan, dan waktu.

[2680] Dengan disambung silaturrahimnya dan dimuliakan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

اَلصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ وَ هِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ : صَدَقَةٌ وَ صِلَةٌ

"Bersedekah kepada orang miskin adalah satu sedekah, dan kepada kerabat ada dua (kebaikan); sedekah dan silaturrahim." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Hakim, *Shahihul Jami'* no. 3858)

[2681] Dengan diberikan zakat dan sedekah untuk mengurangi kemiskinannya

[2682] Yang kehabisan bekal, lalu diberikan bantuan namun tidak sampai memadharratkan si pemberi, dan pemberian yang diberikan hendaknya tidak melebihi kebutuhannya, karena jika demikian akan termasuk ke dalam tabdzir (pemborosan).

[2683] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk berinfak, maka Dia melarang bersikap boros. Hal ini menunjukkan agar seseorang bersikap pertengahan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala di surat Al Furqan: 67, "*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."*

[2684] Seperti mengeluarkannya untuk selain ketaatan kepada Allah.

Ibnu Mas'ud berkata, "Boros adalah mengeluarkan harta untuk selain yang hak."

Mujahid berkata, "Kalau sekiranya manusia mengeluarkan hartanya semua untuk yang hak, maka ia tidaklah sebagai orang yang boros, tetapi jika ia mengeluarkan hartanya meskipun satu mud untuk yang tidak hak, maka ia menjadi orang yang boros."

Qatadah berkata, "Boros adalah mengeluarkan harta untuk maksiat kepada Allah Ta'ala, dan bukan untuk yang hak serta untuk kerusakan."

Dalam hadits disebutkan,

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَوَأْدَ الْبَنَاتِ وَمَنَعَ وَهَاتِ وَكَرِهَ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Dari Mughirah bin Syu’bah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah mengharamkan durhaka kepada ibu, mengubur bayi wanita hidup-hidup, mencegah dan meminta, serta membenci dikatakan dan katanya, banyak bertanya/meminta juga menyia-nyiakan harta.” (HR. Bukhari-Muslim)

Maksud, “Menyia-nyiakan harta” adalah mengeluarkannya bukan untuk manfaat agama dan dunianya, bisa juga maksudnya menghambur-hamburkan harta. Namun sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengeluarkan harta untuk yang haram. Namun yang dikuatkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar adalah mengeluarkannya kepada selain yang diizinkan syara’ mengeluarkannya, baik yang terkait dengan agama maupun dunia; karena Allah Ta’ala menjadikan harta untuk maslahat hamba-hamba-Nya, sedangkan menghambur-hamburkannya adalah meniadakan maslahat tersebut baik bagi pemilik harta maupun orang lain. Ia (Al Hafizh) juga berkata, “Wal hasil, banyak mengeluarkan harta ada tiga macam:

Pertama, untuk hal yang tercela secara syara’, maka tidak diragukan lagi keharamannya.

Kedua, untuk hal yang terpuji secara syara’, maka tidak diragukan lagi bahwa hal itu dituntut selama tidak menghilangkan hak yang lain yang lebih penting daripadanya.

إِنَّ ٱلۡمُبَذِّرِينَ كَانُوٓاْ إِخۡوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِۖ وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورٗا ٢٧

27. [2685]Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan[2686] dan setan itu sangat kufur kepada Tuhannya[2687].

Ketiga, untuk hal-hal yang mubah, maka dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Untuk hal yang pantas dengan keadaan orang yang mengeluarkan itu dan sesuai kadar hartanya. Hal ini bukan termasuk menyia-nyiakan dan berlebihan.
2. Untuk yang tidak pantas secara ‘uruf (kebiasaan), jika untuk menghindarkan mafsadat (bahaya), baik sekarang atau pun yang mungkin datang maka hal itu tidak termasuk berlebihan (israf). Tetapi jika tidak demikian, maka menurut jumhur termasuk berlebihan.”

Al Baji salah seorang ulama madzhab Maliki berkata, “Sesungguhnya diharamkan mengeluarkan semua harta untuk disedekahkan.” Ia juga berkata, “Dan makruh banyak mengeluarkannya untuk maslahat dunia, namun tidak mengapa jika jarang terjadi seperti karena suatu hal, misalnya kedatangan tamu, karena hari raya, atau karena walimah. Telah disepakati tentang makruhnya mengeluarkan harta untuk bangunan yang melebihi kebutuhan, terlebih apabila ditambah menghias secara berlebihan. Demikian pula (makruh) siap memikul penipuan yang besar (ghubn fahisy) dalam jual beli tanpa adanya sebab.

As Subkiy dalam Al Halabiyyat berkata, “Adapun mengeluarkan harta untuk kesenangan yang mubah, maka diperselisihkan. Namun zhahir firman Allah Ta’ala, “*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”* Bahwa yang melebihi, yakni yang tidak layak dengan keadaan orang yang mengeluarkan harta adalah israf (berlebihan). Barang siapa yang mengeluarkan harta yang banyak untuk acaran yang ringan, maka orang-orang yang berakal menganggapnya sebagai orang yang menyia-nyiakan harta.”

[2685] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menanamkan rasa antipasti terhadap sikap boros dan berlebihan.

[2686] Yakni di atas jalannya dan sama-sama berada di atas pemborosan, kebodohan, meninggalkan ketaatan serta mengerjakan maksiat, dan karena setan tidaklah mengajak kecuali kepada perbuatan tercela. Ia mengajak manusia untuk bersikap bakhil atau kikir, ketika manusia menolaknya, maka setan mengajaknya untuk melakukan pemborosan. Sedangkan yang diperintahkan Allah adalah perkara yang adil dan pertengahan lagi terpuji.

Faedah:

Termasuk pemborosan adalah menggunakan uang untuk membeli kembang api dan petasan. Berikut kami hadirkan fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin tentang jual-beli kembang api dan petasan.

Pertanyaan:

Apa hukum menjual dan membeli serta memainkan kembang api atau petasan yang biasa dikenal dengan Torto'an?"

Jawab:

Jawab:

"Segera puji bagi Allah Rabbul alamin, semoga Allah melimpahkan sholawat kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya dan para sahabatnya semua.

Menurutku bahwa jual beli petasan adalah haram. Hal itu karena dua alasan:

Alasan pertama, di dalamnya terdapat menyia-nyiakan harta, sedangkan menyia-nyiakan harta adalah haram karena Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang hal itu.

Alasan kedua, adalah karena di dalamnya mengganggu orang lain dengan suaranya yang mengagetkan, bahkan terkadang menimbulkan kebakaran apabila menimpa sesuatu yang mudah terbakar ketika petasan itu tetap menyala dan tidak segera dipadamkan.

Oleh karena dua alasan ini, kami memandang bahwa jual beli petasan adalah haram dan tidak boleh menjual-belikannya."

(*Majmu Fatawa* Syaikh Ibnu Utsaimin, yang diterbitkan oleh Pusat Dakwah dan Bimbingan Islam di Unaizah (3/3), tanggal fatwa 5/10/1413)

[2687] Yakni kufur kepada nikmat-nikmat-Nya dengan tidak mau menaati perintah Allah, bahkan malah mengerjakan kemaksiatan kepada-Nya. Demikian pula saudaranya yaitu orang yang pemboros.

Dari ayat 23-27 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya beribadah kepada Allah Ta’ala saja, (2) wajibnya berbakti kepada kedua orang tua, yaitu dengan berbuat baik, menghindarkan gangguan, dan menaati keduanya dalam hal yang ma’ruf, (3) perintah mendoakan kebaikan untuk orang tua, seperti ampunan dan rahmat, (4) wajibnya merasa diawasi Allah dan tidak menyembunyikan keburukan atau maksud buruk di hati, (5) jika terjadi salah sikap kepada orang tua, lalu ia bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya, (6) perintah memberikan hak kerabat, orang miskin, dan Ibnus Sabil, (7) haramnya pemborosan yang hakikatnya adalah dengan mengeluarkannya pada yang haram.

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا

٢٨

28. Dan jika engkau berpaling dari mereka[2688] untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut[2689].

[2688] Yakni dari kerabatmu, dengan tidak memberi mereka, beralih kepada waktu yang lain yang di sana kamu berharap dimudahkan oleh Allah rezekimu. Hal itu, karena perintah memberi kepada kerabat adalah jika mampu dan kaya, adapun jika tidak mampu atau tidak bisa memberi pada saat itu, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang lemah lembut.

[2689] Maksudnya, apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa karena mereka belum mendapat bantuan dari kamu. Dalam keadaan seperti itu, kamu berusaha untuk mencari rezeki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka. Contoh ucapan yang lemah lembut adalah berjanji akan memberikan bantuan kepada mereka ketika ada rezeki. Hal ini termasuk ibadah, karena berniat untuk berbuat baik adalah sebuah kebaikan. Oleh karena itu, sepatutnya seorang hamba melakukan perbuatan baik yang bisa dilakukan dan memiliki niat baik untuk perkara yang belum bisa dilakukan, agar memperoleh pahala terhadapnya dan boleh jadi Allah memudahkannya karena harapan yang ada dalam dirinya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ وَلَا ظُلِمَ عَبْدٌ مَظْلَمَةً فَصَبَرَ عَلَيْهَا إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عِزًّا وَلَا فَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا فَاحْفَظُوهُ قَالَ إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ *

وَلَا تَجۡعَلۡ يَدَكَ مَغۡلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبۡسُطۡهَا كُلَّ ٱلۡبَسۡطِ فَتَقۡعُدَ مَلُومًا مَّحۡسُورًا ٢٩

29. [2690]Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu[2691] dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah)[2692] nanti kamu menjadi tercela[2693] dan menyesal[2694].

"Harta seorang hamba tidaklah berkurang karena bersekah, tidaklah seorang hamba dizalimi dengan suatu kezaliman lalu ia bersabar kecuali Allah akan tambahkan kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba membuka pintu meminta-minta kecuali akan Allah bukakan pintu kemiskinan. Dan aku akan sampaikan kepadamu satu hadits maka hapalkanlah, "Sesungguhnya dunia ini diperuntukkan untuk 4 orang; (Pertama), seorang hamba yang Allah karuniakan harta dan ilmu (ilmu agama), ia pun gunakan untuk bertakwa kepada Tuhannya, menyambung tali silaturrahim dan ia mengetahui hak Allah di situ, ini adalah orang yang paling utama kedudukannya. (Kedua), seorang hamba yang dikaruniakan Allah ilmu namun tidak dikaruniakan harta, ia jujur dalam niatnya, seraya mengatakan, "Kalau seandainya aku punya harta aku ingin menggunakan seperti yang digunakan si fulan (yang pertama), maka dia karena niatnya mendapat pahala yang sama. (Ketiga), dan seorang hamba yang dikaruniakan harta namun tidak dikaruniakan ilmu, ia pun habiskan hartanya itu bukan untuk ketakwaan kepada Tuhannya, ia tidak sambung tali silaturrahim dan tidak mengetahui hak Allah di situ, ini adalah orang yang paling buruk keadaannya. Dan (keempat) seorang hamba yang tidak diberi harta dan tidak diberi ilmu, ia mengatakan, "Kalau seandainya saya punya harta, saya ingin melakukan seperti yang dilakukan si fulan (yang ketiga)", ia sama niatnya maka dosanya pun sama." (HR. Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan shahih.")

[2690] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk bersikap hemat, mencela sikap bakhil, dan melarang bersikap boros dan berlebihan.

[2691] Ini merupakan kinayah (kiasan) sikap menahan tangannya dari berinfak (terlalu kikir).

[2692] Seperti mengeluarkan harta untuk hal yang tidak patut atau melebihi dari yang patut. Termasuk pula memberikan harta di luar kesanggupanmu atau melebihi pemasukanmu.

[2693] Karena tidak berinfak.

[2694] Karena terlalu pemurah, sehingga di tanganmu tidak ada harta. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَثَلُ البَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ ثُدِيِّهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا، فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلاَ يُنْفِقُ إِلَّا سَبَغَتْ أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جِلْدِهِ، حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ، وَأَمَّا البَخِيلُ فَلاَ يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلَّا لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا، فَهُوَ يُوَسِّعُهَا وَلاَ تَتَّسِعُ

"Perumpamaan orang yang bakhil dengan orang yang berinfak adalah seperti dua orang yang memakai jubah dari besi, mulai dari bagian dada sampai ke bawah lehernya. Adapun orang yang berinfak, maka ia tidaklah berinfak kecuali jubah itu semakin lebar dan longgar kepada kulitnya sehingga menutupi jarinya dan hilang bekas jejak kakinya. Sedangkan orang yang bakhil, maka tidaklah ia ingin mengeluarkan sesuatu kecuali setiap lekukan dari jubah besinya menempel (mempersempit) tempatnya. Dia berusaha untuk melonggarkannya, tetapi jubah besinya tidak mau longgar."

Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah shallallahhu 'alaihi wa salllam bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ العِبَادُ فِيهِ، إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

"Tidak ada hari yang dilalui oleh hamba kecuali ada dua malaikat yang turun, yang satu berkata, "Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang berinfak." Sedangkan yang satu lagi berkata, "Ya Allah, berilah kebinasakan bagi orang yang bakhil."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahhu 'alaihi wa salllam bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ*

“Sedekah tidaklah mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambahkan hamba-Nya yang sering memaafkan kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang bertawadhu’ karena Allah kecuali Allah Ta’ala akan meninggikannya.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr secara marfu' (dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam),

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَمَرَهُمْ بِالظُّلْمِ فَظَلَمُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَعُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْفُجُورِ فَفَجَرُوا، وَإِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ

"Berhati-hatilah kamu terhadap kekikiran, karena ia telah membinasakan orang-orang sebelum kamu. Perbuatan itu menyuruh mereka berbuat zalim, maka mereka lakukan. Perbuatan itu menyuruh mereka memutuskan tali silaturrahim, maka mereka lakukan. Perbuatan itu menyuruh mereka melakukan kefasikan,

إِنَّ رَبَّكَ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرَۢا بَصِيرٗا ٣٠

30. Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); [2695] sungguh, Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya[2696].

Ayat 31-35: Membersihkan masyarakat muslim dari perbuatan hina dan munkar seperti zina dan membunuh, dan memelihara hak-hak manusia.

وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ خَشۡيَةَ إِمۡلَٰقٖۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُهُمۡ وَإِيَّاكُمۡۚ إِنَّ قَتۡلَهُمۡ كَانَ خِطۡـًٔا كَبِيرٗا ٣١

31. Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin[2697]. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu suatu dosa yang besar[2698].

---

maka mereka lakukan. Dan jauhilah olehmu kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan pada hari Kiamat. Dan jauhilah olehmu perbuatan keji, karena Allah tidak menyukai perbuatan keji dan bersikap keji." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

[2695] Allah Ta'ala Dialah Yang Maha Pemberi rezeki, yang menyempitkan dan melapangkan serta yang bertindak terhadap makhluk-Nya dengan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan kekayaan kepada yang Dia kehendaki dan menjadikan miskin orang yang Dia kehendaki karena hikmah -Nya.

[2696] Dia mengetahui siapa di antara mereka yang berhak diberikan kekayaan dan siapa yang berhak diberikan kecukupan, tetapi kekayaan bagi sebagian orang bisa menjadi istidraj (penangguhan azab) baginya, dan bisa juga kefakiran menjadi hukuman, kita berlindung kepada Allah dari yang ini dan yang itu. Dia mengetahui batin dan zahir mereka, oleh karenanya Dia akan membalas mereka dengan sesuatu yang cocok bagi mereka dan mengatur mereka dengan kelembutan dan kemurahan-Nya.

[2697] Hal ini termasuk rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dimana Dia lebih sayang kepada mereka daripada ibu-bapak mereka. Dia melarang orang tua

وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلزِّنَىٰٓۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةٗ وَسَآءَ سَبِيلٗا ٣٢

32. Dan janganlah kamu mendekati zina[2699]; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji[2700], dan suatu jalan yang buruk.

---

membunuh anaknya karena takut miskin, dan Dia menjanjikan akan memberikan rezeki.

[2698] Karena hal itu menandakan sudah hilangnya rasa kasihan dalam hatinya, dan lagi anak-anak mereka sama sekali tidak memiliki kesalahan dan dosa. Ada yang mengatakan, bahwa perbedaan antara ‘khit’ dengan khatha’ adalah, bahwa khit’ kesalahan dengan sengaja, sedangkan khatha kesalahan karena lupa.

Sebagian ulama qiraat membaca ayat ini dengan " كَانَ خَطَأً كَبِيْرًا ."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata,

أَيُّ الذَّنْبِ عِنْدَ اللَّهِ أَكْبَرُ، قَالَ: «أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ» قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ» قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ»

"Dosa apa yang paling besar di sisi Allah??" Beliau menjawab, "Engkau jadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia menciptakanmu." Aku bertanya, "Selanjutnya apa?" Beliau bersabda, "Selanjutnya engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu." Aku bertanya, "Selanjutnya apa?" Beliau bersabda, "Selanjutnya engkau berzina dengan istri tetanggamu."

[2699] Larangan mendekati lebih dalam daripada larangan melakukan, karena hal ini menunjukkan dilarang pula segala yang mengantarkan kepadanya seperti memandang yang diharamkan, berduaan dengannya, berjabat tangan, masuk menemuinya, bersafar bersamanya padahal bukan mahramnya, dsb.

[2700] Yakni perkara yang dianggap keji baik oleh syara’, akal, maupun fitrah manusia dan sebagai dosa yang besar, karena di dalamnya terdapat sikap berani terhadap larangan yang terkait dengan hak Allah, hak wanita, hak keluarganya atau suaminya, merusak kasur, mencampuradukkan nasab, dan mafsadat lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata,

إِنَّ فَتًى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، ائْذَنْ لِي بِالزِّنَا، فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ وَقَالُوا: مَهْ. مَهْ. فَقَالَ: " ادْنُهْ، فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا ". قَالَ: فَجَلَسَ قَالَ: " أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ

وَلَا تَقۡتُلُواْ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۗ وَمَن قُتِلَ مَظۡلُومٗا فَقَدۡ جَعَلۡنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلۡطَٰنٗا فَلَا يُسۡرِف فِّي ٱلۡقَتۡلِۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورٗا ٣٣

لِبَنَاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِخَالَتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ ". قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: " اللهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ " قَالَ : فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ.

"Sesungguhnya ada seorang pemuda yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah saya untuk berzina." Maka orang-orang pun mendatangi dan melarangnya sambil berkata, "Diam kamu, diam kamu!" Maka Beliau bersabda, "Dekatkanlah dia." Maka laki-laki itu pun mendekat dan duduk, kemudian Beliau bertanya, "Apakah kamu ingin jika zina itu menimpa ibumu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak. Biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusan bagimu." Beliau bersabda, "Demikian pula orang lain tidak suka jika zina menimpa ibu mereka." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu ingin jika zina itu menimpa puterimu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak. Biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusan bagimu." Beliau bersabda, "Demikian pula orang lain tidak suka jika zina itu menimpa puteri-puteri mereka." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu ingin jika zina itu menimpa saudarimu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak. Biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusan bagimu." Beliau bersabda, "Demikian pula orang lain tidak suka jika zina menimpa saudari mereka." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu ingin jika zina itu menimpa saudari ayahmu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak. Biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusan bagimu." Beliau bersabda, "Demikian pula orang lain tidak suka jika zina menimpa saudari ayah mereka." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu ingin jika zina itu menimpa saudari ibumu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak. Biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusan bagimu." Beliau bersabda, "Demikian pula orang lain tidak suka jika zina menimpa saudari ibu mereka." Maka Beliau meletakan tangannya kepadanya dan berdoa, "Ya Allah, ampunilah dosanya, bersihkanlah dosanya, dan peliharalah farjinya." Maka setelah itu pemuda itu tidak menengok lagi perbuatan itu sedikit pun." (Hadits ini dinyatakan isnadnya shahih oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

33. Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya)[2701], kecuali dengan suatu (alasan) yang benar[2702]. Dan barang siapa dibunuh secara zalim[2703], maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan[2704] kepada wali(ahli waris)nya[2705], tetapi janganlah

---

[2701] Mencakup anak kecil, orang dewasa, laki-laki dan wanita, orang merdeka dan budak, orang muslim dan orang kafir yang mengikat perjanjian.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ : الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah kecuali dengan tiga sebab: orang yang sudah menikah berzina, membunuh orang lain (dengan sengaja), dan meninggalkan agamanya berpisah dari jamaahnya.”

Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

“Sungguh, hilangnya dunia ini masih lebih ringan bagi Allah daripada dibunuhnya jiwa seorang muslim.” (HR. Tirmidzi dan Nasa’i, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami’* no. 5077)

[2702] Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash, membunuh orang murtad, rajam kepada pezina yang sudah menikah, dan pemberontak ketika melakukan pemberontakan yang tidak ada cara untuk menghentikannya kecuali harus dibunuh.

[2703] Yakni dengan tanpa alasan yang benar.

[2704] Maksud kekuasaan di sini adalah hak ahli waris yang terbunuh atau penguasa untuk menuntut qisas atau menerima diat (denda) atau memaafkan tanpa diat. Lihat Al Baqarah: 178 dan An Nisaa’: 92. Adapula yang menafsirkan “kekuasaan” di sini dengan hujjah yang jelas untuk mengqishas pembunuh, dan Allah memberikan juga kepadanya kekuasaan secara taqdir. Ayat ini menunjukkan bahwa hak membunuh (qisas) diserahkan kepada wali, oleh karenanya pembunuh tidaklah diqishas kecuali dengan izinnya, dan jika dia memaafkan, maka gugurlah qishas. Dan qishas dilakukan ketika syarat-syaratnya terpenuhi, seperti membunuh dengan sengaja, sekufu’ (sederajat), dsb.

Menurut Ibnu Abbas, bahwa termasuk keumuman ayat di atas adalah keberhakan Mu’awiyah memperoleh kekuasaan juga, kelak Mu’awiyah akan

walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan[2706]. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan[2707].

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۚ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

34. [2708]Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat)[2709] sampai dia dewasa dan penuhilah janji[2710], karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya[2711].

---

menjadi raja karena dia adalah wali dari Utsman radhiyallahu ‘anhu yang telah dibunuh secara zalim.

[2705] Yakni ‘ashabah dan ahli waris yang paling dekat kepadanya.

[2706] Seperti membunuh yang bukan pembunuh, membunuh menggunakan alat yang berbeda dengan alat yang dipakai si pembunuh, dan membunuh ditambah dengan mencincang.

[2707] Terhadap pembunuh baik secara syara' maupun taqdir.

Dari ayat 28-33 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) keinginan bersedekah bagi yang tidak mampu bersedekah menduduki posisi sedekah, (2) haramnya bakhil dan boros, dan keutamaan pertengahan dan hemat, (3) hikmah Allah dalam meluaskan rezeki seseorang dan menyempitkannya, (4) haramnya membunuh anak-anak setelah lahir dan haramnya menggugurkan anak sebelum lahir karena takut miskin, (5) Allah lebih sayang kepada anak-anak daripada orang tua mereka, sehingga Dia melarang orang tua membunuh anaknya karena takut miskin, dan Dia menjamin akan memberi rezeki kepada mereka, (6) haramnya zina dan pengantarnya, (7) haramnya membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan alasan yang benar (seperti karena membunuh secara sengaja, berzina setelah menikah, dan murtad), (8) hak dalam pembunuhan dimiliki wali, sehingga tidak diberlakukan qishas kecuali dengan izinnya, jika wali mmemaafkan maka gugurlah qishash.

[2708] Ayat ini menerangkan kelembutan Allah dan rahmat-Nya kepada anak yatim yang ditinggal mati ayahnya ketika ia masih kecil, dimana ia tidak mengetahui hal yang bermaslahat bagi dirinya. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepada walinya untuk menjaganya, menjaga hartanya, dan mengurusnya dengan baik.

[2709] Seperti mendagangkannya dan tidak menjatuhkannya ke dalam bahaya hilang atau binasa, berusaha mengembangkannya, dan hal itu terus berlangsung sampai anak yatim itu baligh dan akalnya cerdas. Jika sudah demikian, maka lepaslah kewaliannya dan harta itu diserahkan kepadanya, lihat surat An Nisaa' ayat 6.

وَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ إِذَا كِلۡتُمۡ وَزِنُواْ بِٱلۡقِسۡطَاسِ ٱلۡمُسۡتَقِيمِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلٗا ٣٥

35. Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar[2712], dan timbanglah dengan timbangan yang benar[2713]. Itulah yang lebih utama (bagimu) [2714] dan lebih baik akibatnya[2715].

Ayat 36-39: Tidak bersandar pada perkiraan semata, dusta dan kesombongan termasuk akhlak buruk yang patut dijauhi.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepadanya,

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا، وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي، لَا تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ، وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ

"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihat dirimu lemah, dan sesungguhnya aku menginginkan kebaikan untuk dirimu sebagaimana aku menginginkan kebaikan untuk diriku. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali engkau menjadi pemimpin terhadap dua orang dan janganlah menjadi wali bagi harta anak yatim."

[2710] Ketika kamu berjanji dengan Allah atau dengan manusia.

[2711] Apakah dipenuhi atau tidak? Jika dipenuhi, maka ia mendapatkan pahala, dan jika tidak, maka ia akan mendapatkan dosa.

[2712] Tanpa berbuat curang dan mengurangi hak manusia. Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma pernah berkata, "Wahai para mawali (pelayan), sesungguhnya kalian diserahi dua perkara yang pernah mengakibatkan kebinasaan manusia di masa sebelum kalian, yaitu takaran dan timbangan ini."

[2713] Dari keumuman maknanya dapat disimpulkan larangan berbuat curang atau menipu (ghisy) baik pada uang yang dibayarnya, barangnya, maupun pada akadnya, dan perintah memiliki sifat nus-h (tulus) serta jujur dalam bermuamalah. Kata "Qisthaas" boleh dibaca dengan dhammah "*Qusthaas*."

[2714] Baik di dunia maupun di akhirat.

[2715] Dengan melakukan hal tersebut, maka seorang hamba akan selamat dari pertanggungjawaban dan akan mendapatkan keberkahan dalam hartanya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

36. Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui[2716]. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya[2717].

[2716] Bahkan perhatikan dahulu keadaannya dan pikirkan dahulu akibatnya jika engkau hendak mengucapkan atau melakukan sesuatu. Menurut Ibnu Abbas adalah, jangan katakan (sesuatu yang tidak kamu miliki ilmu tentangnya). Menurut Al 'Aufiy, maksudnya, janganlah kamu menuduh seseorang yang kamu tidak memiliki ilmu terhadapnya. Menurut Muhammad bin Al Hanafiyyah, maksud ayat ini adalah larangan bersaksi palsu. Menurut Qatadah, janganlah kamu katakan, "Aku melihat" padahal kamu tidak melihat, dan mengatakan, "Aku mendengar," padahal kamu tidak mendengar, serta mengatakan, "Aku mengetahui," padahal kamu tidak tahu. Karena sesungguhnya Allah akan menanyakan itu semua kepadamu.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa kesimpulan yang mereka katakan adalah, bahwa Allah Ta'ala melarang berkata tanpa ilmu, apalagi dengan sangkaan yang hanya kira-kira dan bayang-bayang saja sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Jauhilah kebanyakan dari prasangka. Sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa.*" (Terj. QS. Al Hujurat: 12). Di dalam hadits disebutkan,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Jauhilah berprasangka. Sesungguhnya prasangka itu sedusta-dusta ucapan." (HR. Muslim)

بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوا

"Seburuk-buruk kendaraan seseorang adalah, "Mereka menyangka." (HR. Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

إِنَّ مِنْ أَفْرَى الفِرَى أَنْ يُرِيَ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَ

"Sesungguhnya sedusta-dusta perkara dusta adalah seseorang menunjukkan suatu mimpi yang tidak ia alami." (HR. Bukhari)

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ، وَلَنْ يَفْعَلَ، وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ، وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ، أَوْ يَفِرُّونَ مِنْهُ، صُبَّ فِي أُذُنِهِ الآنُكُ يَوْمَ القِيَامَةِ، وَمَنْ صَوَّرَ صُورَةً عُذِّبَ، وَكُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ

وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

37. Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong[2718], karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi[2719] dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung[2720].

"Barang siapa yang mengemukakan suatu mimpi yang tidak ia alami, maka ia akan dibebankan untuk menyambung dua rambut, dan ia tidak akan sanggup. Barang siapa yang mendengar ucapan suatu kaum sedang mereka tidak menyukai (ucapannya didengar), maka akan dituangkan timah yang dileburkan ke telinganya pada hari Kiamat, dan barang siapa yang menggambar suatu gambar, maka ia akan dibebankan untuk meniupkan ruh ke dalamnya, padahal ia tidak mampu." (HR. Bukhari)

[2717] Oleh karena itu, sepatutnya seorang hamba yang mengetahui bahwa ucapan dan perbuatannya akan diminta pertanggungjawaban menyiapkan jawaban untuknya. Hal itu tentunya dengan menggunakan anggota badannya untuk beribadah dan ketaatan kepada Allah, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya dan menjaga dirinya dari melakukan perbuatan yang dibenci Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2718] Dengan menolak kebenaran dan merendahkan manusia serta berjalan sebagaimana jalannya orang-orang yang sombong sebagaimana Qarun yang keluar ke tengah-tengah kaumnya dengan reng-rengan perhiasannya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ، وَغَمْطُ النَّاسِ»

“Sesungguhnya Allah Mahaindah dan mencintai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.”

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ، تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ، مُرَجِّلٌ جُمَّتَهُ، إِذْ خَسَفَ اللَّهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ

"Ketika seseorang sedang berjalan dengan mengenakan pakaiannya yang membuat dirinya ujub dan rambutnya tersisir rapi, tiba-tiba Allah menenggelamkannya (ke bumi), sehingga ia amblas (ke dalam bumi) sampai hari Kiamat."

Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ تَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ, وَاخْتَالَ فِي مِشْيَتِهِ, لَقِيَ اَللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

“Barang siapa menganggap besar dirinya dan bersikap sombong dalam berjalan, ia akan menemui Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya.” (HR. Hakim dan para perawinya dapat dipercaya)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Tidak dianggap engkau memperoleh derajat tawadhu sampai engkau menerima kebenaran dari orang yang engkau cintai dan engkau benci, sehingga engkau menerimanya, baik dari musuhmu maupun dari kawanmu. Jika engkau tidak mengembalikan haknya, maka bagaimana engkau tolak haknya terhadap dirimu. Bahkan hakikat tawadhhu adalah apabila ia datang kepadamu, maka engkau menerimanya, dan jika orang lain memiliki hak atasmu, maka engkau berikan haknya.” (*Madarijus Salikin* 2/321).

As Sa’diy dalam *Ar Riyadh An Nadhirah* (184) berkata, “Hendaknya seorang hamba mengetahui, bahwa Allah yang mengadakan sebab dan memudahkannya. Hendaknya engkau menjauhi sifat ujub (bangga diri) dengan dirimu, kepandaianmu, dan kecerdasanmu, karena yang demikian merupakan kebinasaan. Sesungguhnya kesempurnaan itu ketika engkau tunduk kepada Rabbmu, membutuhkan-Nya, dan selalu bersandar kepada-Nya.”

Faedah:

Apabila seseorang sering mendapatkan pujian, maka biasanya dirinya akan bersikap sombong, dan ketika sering menerima celaan, maka ia akan patah semangat. Yang seharusnya dilakukan adalah menata jiwa dengan cara ini, yaitu: saat dirinya dipuji, maka ia ingat kekurangannya, dan saat dirinya dicela, maka ia ingat kebaikannya, sehingga tetap semangat, *walllahu a’lam*.

Nasihat Ulama Salaf Tentang Tawadhu

Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata, “Janganlah sekali-kali kamu meremehkan seorang muslim, karena orang muslim yang rendah itu di hadapan Allah adalah mulia.”

Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, “Sesungguhnya kalian telah lalai dari ibadah yang paling utama, yaitu tawaadhu’ (lawan ujub dan sombong).”

Aisyah juga pernah ditanya, “Kapankah seseorang telah bersalah?” ia menjawab, “Ketika dirinya mengira bahwa ia orang yang terbaik.”

Qatadah *rahimahullah* pernah berkata, “Barang siapa yang diberikan harta, kecantikan, pakaian maupun ilmu, kemudian ia tidak bertawadhu’, maka nanti akan menjadi musibah baginya pada hari kiamat.”

Muhammad bin Wasi’ berkata, “Kalau sekiranya dosa itu dapat tercium baunya, tentu tidak seorang pun yang akan mau duduk bersamaku.”

كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكۡرُوهٗا ٣٨

38. Semua itu[2721] kejahatannya[2722] sangat dibenci di sisi Tuhanmu.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Umar bin Abdul ‘Aziz apabila berkhutbah di atas mimbar, lalu dirinya khawatir tertimpa ujub, maka ia memutuskan khutbahnya. Dan apabila ia menulis tulisan yang di sana membuatnya ujub, maka ia merobeknya dan berkata, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku.”

Ibnu Rajab berkata, “Seorang mukmin sepatutnya senantiasa melihat dirinya jauh dari derajat yang tinggi, sehingga dengan begitu ia mendapatkan dua faedah berharga; sungguh-sungguh dalam mengejar keutamaan serta berusaha menambahnya lagi dan melihat dirinya dengan penglihatan yang kurang.”

Ibnul Qayyim berkata, “Berhati-hatilah dari sikap berlebihan (mengatakan) “saya”, “saya memiliki” dan “milik saya”, karena lafaz-lafaz tersebut telah membuat Iblis, Fir’aun dan Qarun tertimpa cobaan. “Saya lebih baik darinya” diucapkan Iblis. “Saya memiliki kerajaan Mesir” diucapkan Fir’aun dan “Sesungguhnya aku diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku” diucapkan Qarun.”

Kisah

Imam Al Kisa’í *rahimahullah* berkata, "Aku pernah shalat bersama Harun Ar-Rasyid, lalu bacaanku membuatku takjub, tetapi aku malah terjatuh ke dalam kekeliruan pada sebuah ayat yang anak kecil saja tidak keliru di situ. Aku hendak mengucapkan ayat 'La'allahum yarji'uun' tetapi yang aku ucapkan 'La'allahum yarji'in.' Ia berkata, "Demi Allah Harun tidak berani berkata kepadaku, "Engkau salah' akan tetapi setelah aku salam dia berkata kepadaku, "Wahai Kisa'i, bahasa apa tadi?" Aku menjawab, Wahai Amirul Mukminin, bukankah kuda yang tangkas terkadang terjatuh," Dia menjawab, "Jika begitu, maka memang demikian." (*Siyar A'lamin Nubala* 1/376)

[2719] Yakni melintasinya atau menembus kedalamannya.

[2720] Bahkan karenanya engkau menjadi seorang yang hina di sisi Allah dan di hadapan manusia dalam keadaan dimurkai dan dibenci. Jika engkau tidak anggup menembus bumi sampai bagian paling bawah dan menjulang setinggi gunung, maka mengapa engkau bersikap sombong?

[2721] Maksudnya, semua larangan yang tersebut pada ayat-ayat 22, 23, 26, 29, 31, 32, 33, 34, 36, dan 37 surat ini.

[2722] Ada yang membaca kata " سَيِّئُهُ " dengan " سَيِّئَةً ".

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوۡحَىٰٓ إِلَيۡكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلۡحِكۡمَةِۗ وَلَا تَجۡعَلۡ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلۡقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدۡحُورًا ٣٩

39. Itulah sebagian hikmah[2723] yang diwahyukan Tuhan kepadamu (Muhammad). [2724]Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela[2725] dan dijauhkan (dari rahmat Allah) [2726].

Ayat 40-44: Bantahan terhadap orang-orang musyrik yang menyangka bahwa di samping Allah Subhaanahu wa Ta'aala ada tuhan-tuhan lagi yang lain, dan tunduknya semua makhluk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2723] Hal itu, karena hikmah adalah perintah melakukan perbuatan yang baik dan berakhlak mulia, serta larangan melakukan perbuatan yang buruk dan berakhlak hina. Perintah dan larangan yang disebutkan termasuk hikmah, dimana orang yang diberikannya sama saja telah diberikan kebaikan yang banyak. Kemudian di akhir ayat, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menutup lagi dengan larangan beribadah kepada selain Allah karena begitu besarnya masalah ini.

[2724] Diulangi lagi larangan berbuat syirk untuk menguatkan larangannya.

[2725] Yakni memperoleh celaan dari Allah, malaikat, dan manusia, bahka kamu akan mencela dirimu sendiri.

[2726] Yakni dari segala kebaikan.

Dari ayat 34-39 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) kelembutan Allah dan rahmat-Nya kepada anak yatim, dimana Dia memerintahkan para walinya untuk memelihara anak yatim ini, menjaga hartanya, memperbaiki dan mengembangkan hartanya hingga anak yatim ini telah dewasa dan cerdas, (2) haramnya memakan harta anak yatim secara zalim, menyia-nyiakannya, atau merusaknya, (3) wajib memenuhi janji, (4) wajibnya memenuhi takaran dan timbangan, dan larangan berbuat curang, (5) berkah diraih bagi orang yang melaksanakan perintah Allah dalam takaran dan timbangan, (6) haramnya berkata dan berbuat tanpa ilmu, (7) haramnya bersikap sombong, (8) pesan-pesan dalam ayat di atas jika dilaksanakan akan menghasilkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sedangkan meninggalkannya adalah penyebab kerugian dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

40. [2727]Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat[2728]? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya)[2729].

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِيَذَّكَّرُوا۟ وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

41. Dan sungguh, dalam Al Quran ini telah Kami (jelaskan) berulang-ulang (peringatan)[2730], agar mereka selalu ingat[2731]. Tetapi (peringatan) itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran).

قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّٱبْتَغَوْا۟ إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

[2727] Allah Ta'ala berfirman membantah kaum musyrik yang berdusta dan menyangka bahwa para malaikat adalah puteri-puteri Allah, mereka menjadikan malaikat yang sebenarnya hamba-hamba-Nya sebagai perempuan padahal mereka tidak menyaksikan penciptaan malaikat. Kemudian mereka menyembahnya, sehingga mereka melakukan kesalahan dalam setiap keadaan.

[2728] Menurut persangkaanmu.

[2729] Karena kamu telah menisbatkan anak kepada-Nya yang menunjukkan bahwa Dia butuh kepada makhluk-Nya dan sebagian makhluk merasa tidak butuh kepada-Nya, padahal Dia Maha Kaya, tidak butuh kepada makhluk-Nya, bahkan semua makhluk membutuhkan-Nya. Di samping itu, mereka menetapkan untuk-Nya bagian yang paling murah, yaitu anak-anak perempuan yang mereka sendiri tidak suka mempunyainya. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang diucapkan orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

[2730] Demikian pula perintah dan larangan, hukum-hukum, perumpamaan, kisah, bukti, janji dan ancaman, nasihat dengan beragam macamnya, dsb.

[2731] Sehingga mereka berhenti dari kesyirikkan, kezaliman, dan kedustaan yang selama ini mereka lakukan.

42. Katakanlah (Muhammad), "Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy[2732].”

سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوّٗا كَبِيرٗا ٤٣

43. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya[2733].

[2732] Tentu mereka mencari jalan untuk beribadah kepada Allah, kembali kepada-Nya, mendekatkan diri dan mencari wasilah (sarana) yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini seperti yang disebutkan dalam ayat 57 surah Al Israa’, *”Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.”* Bisa juga maksudnya, bahwa jika ada tuhan-tuhan lain di samping Allah, tentu mereka akan berusaha mengalahkan Allah ‘Azza wa Jalla dan yang menang itulah yang akan menjadi tuhan. Hal ini seperti yang disebutkan dalam surah Al Mu’minun: 91, *“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, maka masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,”* Jelas sekali tidak ada tuhan yang lain di samping Dia, karena sesembahan yang mereka sembah sangat lemah sekali, tidak mampu menciptakan bahkan diciptakan. Lalu mengapa mereka masih saja menjadikannya sebagai tuhan dan menyembahnya, padahal keadaannya seperti ini?

[2733] Bahkan Allah Mahaesa, Dia adalah Tuhan yang semua makhluk bergantung kepada-Nya, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. Kedudukan-Nya sangat tinggi dan agung, kebesaran-Nya jelas yang tidak memungkinkan adanya tuhan di samping-Nya, maka sungguh sesat dan sungguh zalim orang yang mengatakan dan menyangka ada tuhan di samping Dia. Semua makhluk kecil di hadapan keagungan-Nya, langit yang tujuh dan bumi yang tujuh beserta isinya kecil di hadapan kebesaran-Nya, pada hari kiamat bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya, dan langit dilipat dengan tangan kanan-Nya. Alam bagian atas maupun bawah semuanya butuh kepada Allah di setiap waktu dan setiap saat. Butuhnya mereka kepada-Nya dari seluruh sisi, butuh dicipta, butuh diberi rezeki, butuh diurus, dll.

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

44. Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah[2734]. Dan tidak ada sesuatu pun[2735] melainkan bertasbih dengan memuji-Nya[2736], tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka[2737]. Sungguh, Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun[2738].

[2734] Mereka semua mensucikan Allah dari apa yang diucapkan oleh kaum musyrik.

[2735] Baik hewan yang bisa bicara maupun yang tidak bicara, tumbuhan, tanaman, benda hidup atau benda mati. Dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Kami mendengar ucapan tasbih dari makanan, padahal ia dimakan."

[2736] Yakni dengan lisan mengucapkan, "*Subhaanallahi wa bihamdih.*" Atau dengan lisanulhal (keadaan yang menunjukkan bertasbih dan memuji-Nya).

[2737] Karena tidak menggunakan bahasa kamu.

Faedah:

Lukman pernah berkata kepada anaknya, "Apabila engkau melewati sebuah tempat di bumi, lembah, atau gunung, maka perbanyaklah dzikrullah karena gunung-gunung dan berbagai tempat yang ada saling menyeru antara yang satu dengan yang lain, "Adakah di antara kalian yang dilewati orang yang berdzikir kepada Allah pada hari ini?" (*Uyunul Akhbar* 1/219)

[2738] Dia tidak segera menyiksa orang yang mengucapkan kata-kata batil itu yang langit dan bumi hampir pecah karenanya, dan gunung-gunung luluh karenanya. Tetapi Dia menangguhkan mereka, memberi rezeki kepada mereka serta mengajak mereka mendatangi pintu-Nya dengan bertobat dari dosa yang sangat besar itu, agar Dia memberikan mereka pahala yang besar dan mengampuni dosa mereka. Kalau bukan karena santun dan ampunan-Nya, tentu langit telah jatuh menimpa bumi dan tentu tidak ada makhluk bergerak pun yang masih tinggal di bumi.

Daru ayat 40-44 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) haramnya berkata tentang Allah tanpa ilmu dan menyandarkan kekurangan kepada-Nya seperti mengadakan anak atau sekutu bagi-Nya, (2) disyariatkan berdalil dengan akal untuk menguatkan yang hak dan mengalahkan yang batil, (3) bagi banyak manusia ayat-ayat Allah malah membuat mereka berpaling karena mereka benci kepada kebenaran dan kecintaan mereka terhadap kebatilan, (4) keutamaan tasbih, yaitu 'Subhaanallah wabihamdih' sehingga orang yang mengucapkan sebanyak 100 kali dalam sehari, maka akan diampuni

Ayat 45-48: Hijab atau penghalang yang menghalangi orang-orang kafir dari mentadabburi Al Qur'an dan syubhat mereka seputar Al Qur'an.

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾

45. [2739]Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al Quran[2740], Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat[2741] antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat,

---

dosa-dosanya meskipun sebanyak buih di lautan (Sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Muslim), (5) semua makhluk di alam semesta bertasbih kepada-Nya yakni menyucikan-Nya dari sekutu, anak, kekurangan, kelemahan dan keserupaan dengan makhluk-Nya, (6) santunnya Allah Ta'ala sehingga Dia tidak segera menghukum orang yang bermaksiat kepada-Nya, bahkan memberi tangguh dan mengajak mereka bertobat.

[2739] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan hukuman-Nya kepada orang-orang yang mendustakan kebenaran; yang menolak dan berpaling daripadanya, bahwa Dia menghalangi mereka dari beriman.

[2740] Yang di dalamnya mengandung nasihat, peringatan, petunjuk, kebaikan, dan ilmu yang banyak.

[2741] Yang tidak terlihat oleh mata dan yang menutupi mereka dari memahaminya dan menghalangi mereka dari tunduk kepada seruannya. Menurut Qatadah dan Ibnu Zaid, bahwa yang dimaksud adalah tutupan-tutupan pada hati. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Fushshilat ayat 5, "*Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding.*"

Al Hafizh Abu Ya'la Al Maushaliy meriwayatkan dari Asmaa' binti Abi Bakr radhiyallahu 'anhuma ia berkata, "Ketika turun ayat, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* (Terj. QS. Al Lahab: 1), maka Al 'Auraa' Ummu jamil datang dengan bersuara keras sedang di tangannya ada batu, ia berkata, "Yang tercela kami datangi atau kami tolak –Abu Musa ragu-ragu-, agamanya kami benci, dan perintahnya kami durhakai." Ketika itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk sedangkan Abu Bakar di sampingnya, lalu Abu Bakar radhiyallauhu 'anhu berkata, "Wanita ini telah datang, dan saya khawatir ia melihatmu." Maka Beliau bersabda,

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَـٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

46. dan Kami jadikan hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran[2742], mereka berpaling ke belakang (karena benci)[2743],

---

"Sesungguhnya ia tidak akan melihatku." Beliau juga membaca Al Qur'an yang Beliau gunakan untuk menjaga diri darinya, yaitu, "*Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al Quran, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat,"* (Terj. QS. Al Israa': 45), maka wanita ini datang dan berdiri di hadapan Abu Bakar tanpa melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia berkata, "Wahai Abu Bakar! Telah sampai berita kepadaku bahwa kawanmu mencelaku." Abu Bakar berkata, "Tidak, demi Tuhan pemilik rumah ini, ia tidaklah mencelamu." Maka ia pun pergi sambil berkata, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy tahu bahwa aku adalah puteri pemimpin mereka."

[2742] Yakni jika engkau menyebut nama-Nya saja dan kamu katakan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan kamu mengajak mereka untuk mentauhidkan-Nya dan melarang dari perbuatan syirik, maka mereka berpaling ke belakang (karena benci). Qatadah berkata tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran*," (Terj. QS. Al Israa': 46), "Sesungguhnya kaum muslim ketika mereka mengatakan, "*Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah*," maka kaum musyrik mengingkarinya dan kalimat itu terasa berat bagi mereka, demikian pula membuat Iblis dan tentaranya merasa terdesak, tetapi Allah tidak menghendaki selain memberlakukan kalimat itu, meninggikannya, membelanya dan memenangkannya terhadap orang-orang yang menentangnya. Sesungguhnya kalimat tauhid itu adalah kalimat yang jika ada orang yang hendak menentangnya pasti akan kalah, dan siapa yang berperang membelanya pasti akan menang. Saat itu yang mengenal kalimat ini hanya penduduk jazirah ini dari kalangan kaum muslim yang dapat ditempuh oleh seorang musafir dalam beberapa malam saja, namun masa berlalu bagi sekelompok manusia, tetapi mereka masih tidak mengenalnya dan tidak mengakuinya."

[2743] Dan lebih sukanya mereka kepada kebatilan. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati."* (Terj. Qs. Az Zumar: 45)

نَّحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَسۡتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذۡ يَسۡتَمِعُونَ إِلَيۡكَ وَإِذۡ هُمۡ نَجۡوَىٰٓ إِذۡ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلٗا مَّسۡحُورًا ٤٧

47. Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana[2744] mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau (Muhammad), dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang zalim itu berkata[2745], "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir[2746].”

[2744] Yakni Kami cegah mereka dari mengambil manfaat ketika mendengarkan Al Qur’an, karena Kami mengetahui niat mereka yang buruk, dimana mereka ingin mencari-cari kesalahan untuk mencelamu. Mendengarnya mereka bukan untuk mengambil petunjuk dan menerima yang hak karena mereka sudah kokoh untuk tidak mengikutinya.

[2745] Dalam bisik-bisik mereka.

[2746] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang dibicarakan secara bisik-bisik oleh para pemimpin kaum Quraisy saat mereka datang untuk mendengarkan bacaan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu mengatakan bahwa Beliau seorang yang tersihir. Kata mas-hur, bisa juga dari kata "sahr" yang artinya paru-paru, yakni menurut mereka, tidak ada yang kalian ikuti melainkan manusia biasa yang biasa memakan makanan. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa Beliau adalah seorang dukun, ada pula yang mengatakan, sebagai orang gila, dan ada pula yang mengatakan sebagai pesihir.

Muhammad bin Ishaq dalam *As Sirah* berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhamad bin Muslim bin Syihab Az Zuhriy, ia bercerita, "Bahwa Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal bin Hisyam, dan Al Akhnas bin Syuraiq bin 'Amr bin Wahb Ats Tsaqafiy sekutu Bani Zuhrah keluar pada malam hari untuk mendengar bacaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau shalat malam di rumahnya, lalu masing-masing mereka mengambil tempat untuk mendengarkan dan masing-masing tidak mengetahui dimana tempat kawannya. Mereka terus saja pada malam itu mendengar bacaannya sampai ketika tiba waktu fajar, maka mereka berpisah, dan ketika mereka bertemu bersama di satu jalan, maka mereka saling cela-mencela. Sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Janganlah kalian kembali lagi. Jika sekiranya sebagian orang awam melihat kalian tentu kalian akan menimbulkan kecurigaan di hatinya." Kemudian mereka pun pulang. Pada malam kedua, masing-masing mereka kembali ke tempat semula (untuk mendengarkan), dan selama semalaman mereka mendengarnya sampai ketika tiba waktu fajar, maka mereka berpisah, dan ketika mereka bertemu bersama di satu jalan, maka sebagian mereka berkata kepada yang lain seperti yang dikatakan sebelumnya, kemudian mereka

ٱنظُرۡ كَيۡفَ ضَرَبُواْ لَكَ ٱلۡأَمۡثَالَ فَضَلُّواْ فَلَا يَسۡتَطِيعُونَ سَبِيلٗا ﴿٤٨﴾

48. Lihatlah[2747] bagaimana mereka membuat perumpamaan untukmu (Muhammad)[2748]; karena itu mereka menjadi sesat[2749] dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar) [2750].

---

pergi. Pada malam ketiga, masing-masing mereka kembali ke tempat semula (untuk mendengarkan), dan selama semalaman mereka mendengarnya sampai ketika tiba waktu fajar, maka mereka berpisah, dan ketika mereka bertemu bersama di satu jalan, maka sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Kita tidak akan meninggalkan tempat ini sampai kita semua membuat perjanjian untuk tidak kembali." Mereka mereka pun membuat perjanjian untuk itu dan berpisah. Ketika tiba pagi harinya, maka Al Akhnas bin Syuraiq mengambil tongkatnya, kemudian keluar mendatangi Abu Sufyan bin Harb di rumahnya, lalu ia berkata, "Beritahukanlah kepadaku wahai Abu Hanzhalah tentang pendapatmu terhadap apa yang engkau dengar dari Muhammad?" Ia menjawab, "Wahai Abu Tsa'labah! Demi Allah, sesungguhnya aku mendengarkan beberapa perkara yang aku ketahui dan aku pahami maksudnya, dan aku mendengar beberapa perkara yang aku ketahui maknanya tetapi tidak aku pahami maksudnya." Al Akhnas berkata, "Saya juga demikian demi Tuhan yang engkau bersumpah dengannya." Kemudian Al Akhnas keluar dari tempat Abu Sufyan dan mendatangi Abu Jahal, lalu masuk ke rumahnya dan berkata, "Wahai Abul Hakam! Apa pendapatmu terhadap yang engkau dengar dari Muhammad?" Abu Jahal berkata, "Apa yang aku dengar?" Abu Jahal melanjutkan perkataannya, "Kami dengan Bani Abdu Manaf saling bersaing untuk mendapatkan kedudukan. Mereka memberikan makan, kami pun memberi makan. Mereka menanggung beban, kami pun melakukannya. Mereka memberi, kami pun ikut memberi, sehingga ketika kami sama-sama sedang sengit-sengitnya berlomba, mereka berkata, "Di tengah kami ada seorang nabi yang mendapatkan wahyu dari langit," lalu kapan kami mendapati seperti ini. Oleh karena itu, demi Allah, kami tidak akan beriman kepadanya selama-lamanya dan tidak akan membenarkannya." Maka Al Akhnas bangkit dan meninggalkannya." (*Sirah Ibnu Hisyam* 1/337).

[2747] Sambil merasakan keanehan dari mereka.

[2748] Dengan menyebutmu sebagai orang yang terkena sihir, dukun, penyair, pesihir dan memberikan perumpamaan lainnya untukmu yang merupakan perumpamaan yang paling sesat dan paling jauh dari kebenaran.

[2749] Dari petunjuk.

[2750] Dari ayat 45-48 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kaidah bahwa ‘cinta yang berlebihan dapat membuatmu buta dari memandang hakikat yang sesungguhnya’, hal itu karena orang-orang musyrik ketika mereka membenci Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, mereka tidak memperhatikan lagi apa yang Beliau sampaikan meskipun kebenaran, (2)

Ayat 49-56: Syubhat kaum musyrik sehingga tidak beriman kepada kebangkitan dan bantahan terhadap syubhat mereka.

وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ خَلۡقًا جَدِيدًا ٤٩

49. [2751]Dan mereka berkata[2752], "Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru[2753]?"

۞ قُلۡ كُونُواْ حِجَارَةً أَوۡ حَدِيدًا ٥٠

50. Katakanlah (Muhammad), "Jadilah kamu batu atau besi[2754],

---

keadaan kaum musyrik yang buruk sampai membenci kalimat Tauhid dan membenci kebenaran, (3) sikap buruk kaum musyrik kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam sampai mereka menghina dan mengolok-olok Beliau dan Al Qur'an yang dibawanya, (4) berbagai tuduhan keji dan dusta kaum musyrik kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

[2751] Allah Ta'ala berfirman memberitahukan tentang orang-orang kafir yang menganggap mustahil terjadinya kebangkitan.

[2752] Sambil mengingkari kebangkitan.

[2753] Menurut mereka, hal itu mustahil. Sungguh lemah sekali akal mereka, mereka samakan kemampuan Pencipta langit dan bumi dengan kemampuan mereka yang lemah.

[2754] Dimana batu atau besi lebih disangka mustahil bisa hidup. Terkait tafsir ayat ini ada beberapa pendapat para mufassir, di antaranya: (1) maksudnya jika kamu menganggap aneh kuasa Allah menghidupkan kamu setelah kamu menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, maka jadilah batu atau besi jika kamu sanggup, demikian pendapat Abu Ja'far Ath Thabari (2) maksudnya jika kamu sebagai batu atau besi, maka kamu tidak dapat lolos dari Allah Ta'ala ketika Dia berhendak sesuatu terhadap kamu, (3) maksudnya jika kamu batu atau besi, tentu Allah akan mematikan kamu lalu menghidupkan kamu, wallahu a'lam.

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ الَّذِي
فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ
عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

51. atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali)[2755] menurut pikiranmu.” Maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pertama kali[2756].” Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata[2757], "Kapan (kiamat) itu (akan terjadi)?" Katakanlah, "Barangkali waktunya sudah dekat[2758],”

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

[2755] Seperti langit, bumi dan gunung atau menjadi apa saja yang mereka inginkan. Ada pula yang menafsirkan dengan kematian, karena tidak ada yang lebih besar dalam diri anak Adam selain kematian. Maksud ayat ini adalah bahwa kalau pun kamu menjadi batu, besi, atau yang lebih besar dan yang nampaknya tidak mungkin hidup seperti gunung, atau bahkan kematian, tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala tetap sanggup menghidupkan kamu jika Dia menghendaki, karena tidak ada sesuatu pun yang sulit bagi-Nya.

[2756] Karena yang mampu menciptakan pertama kali dari yang sebelumnya tidak ada, tentu mampu menciptakan kembali setelah matinya makhluk tersebut, bahkan lebih mudah. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (Terj. QS. Ar Ruum: 27)

[2757] Sambil mengejek.

[2758] Karena tidak ada faedah menyebutkan waktunya, bahkan yang ada faedahnya adalah ketika diperkuat akan adanya, mengakuinya dan menetapkannya. Di samping itu, setiap yang akan datang, maka hal itu adalah dekat.

52. Yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu[2759], dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya[2760] dan kamu mengira[2761], (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam[2762] (di dalam kubur)[2763].

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ كَانَ لِلْإِنسَـٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

53. [2764]Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku[2765], "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik[2766] (benar). Sungguh, setan itu

---

[2759] Dari kubur melalui lisan malaikat Israfil. Di ayat lain Allah Ta'ala berfirman, "*Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)."* (Terj. QS. Ar Ruum: 25).

Ada pula yang mengatakan, bahwa maksudnya panggilan dari Allah Ta'ala yang didengar oleh seluruh manusia, dimana Allah memanggil mereka untuk keluar dari kubur ke padang Mahsyar.

[2760] Dia Mahaterpuji terhadap perbuatan-Nya, demikian pula pembalasan yang dilakukan-Nya ketika Dia mengumpulkan mereka pada hari kiamat.

[2761] Pada hari ketika kalian bangkit dari kubur.

[2762] Demikian pula kamu merasa bahwa kenikmatan yang kamu peroleh selama di dunia hanya sebentar saja. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Thaahaa: 102-104, Al Mu'minuun: 112-114, Ar Ruum: 55, dan An Naazi'at: 46.

[2763] Karena dahsyatnya yang kamu lihat. Terkait tafsir ayat di atas ada beberapa pendapat dari para mufassir, di antaranya: (1) maksudnya kamu mengira hanya sebentar tinggal di dunia karena lamanya kamu di akhirat, (2) maksudnya menganggap remeh urusan dunia saat menyaksikan hari Kiamat, (3) maksudnya merasa tinggal sebentar di kubur, (4) maksudnya saat mereka berada di antara dua tiupan yang jaraknya 40 (wallahu a'lam, apakah 40 tahun, 40 bulan, atau 40 hari), maka diangkat azab dari mereka sebagai istirahat bagi mereka, setelah itu istirahat pun selesai kemudian mereka menganggap sebentarnya waktu istirahat mereka, (5) maksudnya sebentarnya waktu.

Dari ayat 49-52 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan akidah kebangkitan dan pembalasan, (2) keadaan kaum musyrik yang sangat ingkar terhadap kebangkitan, (3) pengajaran Allah Ta'ala kepada Rasul-Nya tentang cara menjawab orang-orang yang ingkar lagi mengolok-olok dengan cara yang lebih baik, (4) menyebutkan uslub (gaya bahasa) dialog yang tenang dan jauh dari kekerasan. (5) anggapan sebentarnya tinggal di kubur -padahal sesungguhnya lama- ketika melihat kedahsyatan hari kebangkitan.

[2764] Hal ini termasuk kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya, dimana Dia memerintahkan mereka melakukan akhlak yang

(selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka[2767]. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

---

terbaik, demikian pula amal dan ucapan yang terbaik yang dapat membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ibnu Katsir berkata, "Allah Tabaaraka wa Ta'ala memerintahkan hamba dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memerintahkan hamba-hamba Allah yang mukmin agar dalam pembicaraan dan percakapan mereka berkata dengan perkataan yang lebih mulia dan baik. Jika mereka tidak melakukannya, maka setan akan menimbulkan perselisihan di antara mereka, mengeluarkan ucapan kepada tindakan (emosi), serta menjatuhkan ke dalam keburukan, pertengkaran, dan peperangan, karena setan adalah musuh anak Adam dan keturunannya dari sejak keengganannya sujud kepada Adam. Permusuhannya begitu jelas dan nyata. Oleh karena itu, Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melarang seseorang berisyarat kepada orang lain dengan benda tajam, karena setan dapat memegang tangannya, yakni menimpakannya kepada (saudara)nya."

Singkatnya, ayat ini memerintahkan untuk menjaga lisan kita dan berhati-hati dalam berbicara jangan sampai menyakiti saudara kita yang akibatnya menimbulkan permusuhan dan kebencian karena campur tangan setan di dalamnya.

[2765] Yang mukmin.

[2766] Perkataan yang lebih baik di sini mencakup semua perkataan yang mendekatkan diri kepada Allah, baik berupa membaca Al Qur’an, dzikrullah, menyampaikan ilmu, beramar ma’ruf dan bernahi munkar, dan ucapan yang lembut kepada manusia. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa apabila kita dihadapkan dua perkara yang baik, maka kita diperintahkan mengutamakan yang lebih baik di antara keduanya jika tidak memungkinkan menggabung keduanya. Manfaat perkataan yang lebih baik adalah karena ia mengajak kepada setiap akhlak yang mulia dan amal yang saleh, dimana orang yang mampu menguasai lisannya, maka dia memampu menguasai semua urusannya.

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Kalimat yang baik pada hakikatnya dapat membuka hati seseorang, menjadi sebab kebaikan yang banyak, bahkan memasukkan seseorang ke dalam golongan orang-orang yang berakhlak mulia." (*Al Qaulul Mufid* 1/570)

Ia (Ibnu Utsaimin) juga berkata, "Menyingkirkan sesuatu yang menyakiti hati tentu lebih besar pahalanya dan lebih ditekankan daripada menyingkirkan hal yang mengganggu di jalan yang biasa dilalui manusia." (*Syarh Riyadh Ash Shalihin* 2/177)

[2767] Yakni berusaha merusak agama dan dunia mereka melalui lisan. Jalan keluarnya adalah dengan tidak menaati ucapan-ucapan tidak baik yang disodorkannya dan mengucapkan kata-kata yang lembut antara sesama kita agar setan tidak berhasil menimbulkan perselisihan di antara kita, karena dia adalah

رَّبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِكُمۡۖ إِن يَشَأۡ يَرۡحَمۡكُمۡ أَوۡ إِن يَشَأۡ يُعَذِّبۡكُمۡۚ وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ وَكِيلٗا ٥٤

54. Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu[2768]. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberi rahmat kepadamu[2769], dan jika Dia menghendaki, pasti Dia akan mengazabmu[2770]. Dan Kami tidaklah mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi penjaga bagi mereka[2771].

وَرَبُّكَ أَعۡلَمُ بِمَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۗ وَلَقَدۡ فَضَّلۡنَا بَعۡضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعۡضٖۖ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ٥٥

---

musuh kita yang hakiki yang layak untuk diperangi, dimana dia tidak mengajak selain ke neraka. Demikian juga hendaknya seseorang berusaha melawan hawa nafsunya yang memerintahkan kepada keburukan (nafsu ammarah bis suu'), dimana melalui nafsu itu setan masuk, yaitu dengan cara menaati perintah Rabb kita dan menjauhi larangan-Nya.

Sebagian kaum salaf berkata, "Kami mendapatkan kaum salaf, bahwa mereka tidak hanya memandang ibadah itu sekedar puasa dan shalat, bahkan lebih dari itu, termasuk pula menjaga kehormatan manusia. Hal itu, karena orang yang melakukan qiyamullail dan berpuasa di siang hari jika tidak menjaga lisannya, maka akan menjadi orang yang bangkrut pada hari Kiamat."

[2768] Daripada dirimu. Oleh karena itu, Dia tidak menginginkan bagi kita selain yang baik, dan tidak memerintahkan selain yang bermaslahat bagi kita. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya bahwa Tuhan kita lebih mengetahui siapa yang lebih berhak mendapatkan hidayah daripada yang tidak.

[2769] Dengan menjadikan kamu bertobat dan beriman.

[2770] Dengan membiarkanmu tersesat dan mati di atas kekafiran, *wal 'iyadz billah*.

[2771] Yakni memaksa mereka untuk beriman, engkau hanyalah penyampai dan pembimbing ke jalan yang lurus. Siapa saja yang menaatimu, maka dia akan masuk surga, dan siapa saja yang mendurhakaimu, maka dia akan masuk neraka. Menurut penyusun tafsir *Al Jalaalain*, ayat ini sebelum ada perintah untuk memerangi mereka.

55. Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi[2772]. Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain)[2773], dan Kami berikan Zabur kepada Dawud[2774].

[2772] Dengan beragam makhluk yang ada. Dia memberikan masing-masingnya sesuai yang dikehendaki hikmah-Nya, Dia melebihkan sebagiannya di atas sebagain yang lain, baik secara hissiy (tampak) maupun maknawi (tidak nampak) sebagaimana Dia melebihkan sebagian nabi di atas nabi yang lain, baik dalam hal sifat yang terpuji, akhlak yang diridhai, amal yang saleh, banyak pengikut, turunnya kitab-kitab atas sebagian mereka yang mengandung hukum-hukum syar'i dan akidah yang benar, sebagaimana Dia menurunkan kepada Nabi Dawud kitab Zabur. Jika Allah Ta'ala telah melebihkan sebagian nabi di atas sebagian yang lain dan telah memberikan kitab-kitab kepada sebagian mereka, lalu mengapa orang-orang yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengingkari apa yang diturunkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Beliau dan karunia yang diberikan-Nya berupa kenabian dan kitab?

[2773] Dengan mengkhususkan sebagian mereka dengan keutamaan di atas sebagian yang lain, seperti keutamaan Nabi Musa 'alaihis salam dengan diajak bicara oleh Allah, Nabi Ibrahim 'alaihis salam dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dijadikan sebagai kekasih-Nya, serta diisrakan-Nya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ayat ini tidaklah bertentangan bertentangan dengan yang disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تُفَضِّلُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ

"Janganlah kalian melebihkan di antara para nabi."

Maksud sabda Beliau ini adalah janganlah kita melebihkan antara para nabi sesuai selera hawa nafsu, bukan berdasarkan dalil. Jika ada dalil yang menunjukkan kepada sesuatu, maka wajib diikuti.

Dan tidak ada khilaf, bahwa para rasul lebih utama daripada para nabi, dan para rasul yang mendapat gelar Ulul 'Azmi lebih utama daripada rasul-rasul yang lain. Demikian pula, tidak ada khilaf, bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah rasul yang paling utama, setelahnya adalah Nabi Ibrahim, setelahnya lagi adalah Nabi Musa, dan setelahnya lagi adalah Nabi Isa *'alaihimush shalatu was salam*.

[2774] Ayat ini mengingatkan pula kelebihan dan keutamaan Nabi Dawud 'alaihis salam. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمۡلِكُونَ كَشۡفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمۡ وَلَا تَحۡوِيلًا ﴿٥٦﴾

56. [2775]Katakanlah (Muhammad)[2776], "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan)[2777] selain Allah[2778], mereka tidak kuasa untuk

---

خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ القِرَاءَةُ، فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَابَّتِهِ لِتُسْرَجَ، فَكَانَ يَقْرَأُ قَبْلَ أَنْ يَفْرُغَ – يَعْنِي – القُرْآنَ

"Bacaan (Zabur) dimudahkan kepada Nabi Dawud. Oleh karena itu, Beliau menyuruh disiapkan hewan kendaraannya lalu diberi pelana, maka Beliau menyelesaikan bacaannya sebelum hewan kendaraannya disiapkan."

Dari ayat 53-55 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) perintah menjaga lisan dan ucapan, (2) larangan berkata buruk dan kasar, (3) setan berusaha menimbulkan kerusakan dan permusuhan dengan ucapan kasar yang dilontarkan, (4) ucapan yang baik mendorong prilaku yang baik, karena siapa saja yang dapat menjaga lisannya, maka dia akan mampu menjaga semua urusannya, (5) penjelasan bahwa Allah Ta'ala lebih mengetahui makhluk-Nya, sehingga Dia memberikan kepada hamba hal yang sesuai baginya, bahkan Dia juga nelebihkan di antara para nabi dan rasul dalam hal kesempurmaam rohani dan derajat yang tinggi, (6) Allah melebihkan derajat para nabi yang satu di atas yang lain karena imu dan hikmah-Nya, (7) Allah menginginkan kebaikan bagi hamba-hamba-Nya, dan tidak memerintahkan mereka selain hal yang bermaslahat bagi mereka.

[2775] Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Ma'mar dari Abdullah tentang ayat, "*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan,*" ia berkata, "Ada segolongan manusia yang menyembah segolongan jin, lalu segolongan jin itu masuk Islam, sedangkan manusia yang menyembahnya tetap menyembah, maka turunlah ayat, "*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan."* Imam Muslim menyebutkan lagi hadits dari jalan yang lain yang sampai kepada Ibnu Mas'ud, dan di sana disebutkan, "*Lalu golongan jin masuk Islam, sedangkan manusia yang menyembah mereka tidak menyadari,*" maka turunlah ayat tersebut.

[2776] Kepada kaum musyrik.

[2777] Seperti berhala, malaikat, jin, Nabi Isa, 'Uzair, para wali, atau orang-orang saleh dan sebagainya.

[2778] Perhatikanlah, apakah mereka dapat memberi manfaat kepadamu dan menghindarkan bahaya atau tidak?

menghilangkan bahaya darimu[2779] dan tidak pula (mampu) memindahkannya[2780]."

Ayat 57-58: Sempurnanya ibadah dengan adanya sikap khauf (takut) dan raja' (berharap), dan bahwa kehancuran itu disebabkan dosa dan maksiat.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ٥٧

57. Orang-orang yang mereka seru itu[2781], mereka sendiri mencari jalan[2782] kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya[2783]. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti[2784]."

[2779] Seperti sakit, kemiskinan, kesulitan, dsb.

[2780] Kepada yang lain. Jika keadaan yang mereka sembah itu seperti ini, maka pantaskah disembah? Pantaskah menyembah makhluk yang tidak memiliki kesempurnaan, yang tidak berkuasa memberikan manfaat dan menghindarkan bahaya. Oleh karena itu, menjadikan makhluk yang lemah keadaannya sebagai tuhan merupakan kekurangan pada akal dan kebodohan pada pemikiran. Namun anehnya, mereka memandang kebalikannya, mereka menyangka bahwa menyembah makhluk yang lemah itulah pandangan yang lurus dan akal yang sehat.

[2781] Maksudnya malaikat, jin yang masuk Islam, Nabi Isa 'alaihis salam, dan 'Uzair yang mereka sembah itu mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

[2782] Berupa amal saleh.

[2783] Dengan rasa berharap seseorang akan memperbanyak ketataan, dan dengan rasa takut, maka seseorang akan meninggalkan maksiat.

[2784] Dalam ayat ini terdapat pilar-pilar ibadah yang perlu dilakukan oleh mereka yang mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, yaitu rasa takut, rasa harap, dan rasa cinta. Oleh karena itu, kecintaan saja yang tidak disertai dengan rasa takut dan kepatuhan, seperti cinta terhadap makanan dan harta, tidaklah termasuk ibadah. Demikian pula rasa takut saja tanpa disertai dengan cinta, seperti takut kepada binatang buas, maka itu tidak termasuk ibadah. Tetapi jika suatu perbuatan di dalamnya menyatu rasa takut dan cinta maka itulah ibadah. Dan ibadah tidak ditujukan kecuali kepada Allah Ta'ala semata.

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَـٰبِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

58. Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat[2785] atau Kami siksa (penduduknya) dengan siksa yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh)[2786].

Ayat 59-60: Di antara karunia Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada kaum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu ditundanya azab dari mereka sampai selesai risalah Beliau.

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْـَٔايَـٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ۚ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِٱلْـَٔايَـٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

59. [2787]Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasan kami)[2788], melainkan karena tanda-

---

Perlu diketahui, bahwa tanda cinta kepada Allah adalah seorang hamba bersungguh-sungguh mengerjakan amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, berlomba mencari kedekatan-Nya dengan mengikhlaskan amalan karena Allah dan melakukannya dengan cara yang terbaik yang mampu dilakukannya, tentunya di atas sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Barang siapa yang mengaku mencintai Allah, namun tidak melakukan hal itu, maka dia berdusta dalam pengakuan cintanya.

[2785] Dengan menjadikan negeri itu mati, menjadikan penduduknya terbunuh atau menimpakan musibah yang Dia kehendaki. Hal ini terjadi karena dosa yang mereka lakukan sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Huud ayat 101, "*Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Ayat lainnya yang serupa dengan ini adalah surat Ath Thalaq ayat 8-9.

[2786] Oleh karena itu, hendaknya orang-orang yang mendustakan para rasul itu segera kembali kepada Allah dan membenarkan para rasul-Nya sebelum sempurna untuk mereka ketetapan azab.

[2787] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, ia berkata,

سَأَلَ أَهْلُ مَكَّةَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ يَجْعَلَ لَهُمُ الصَّفَا ذَهَبًا، وَأَنْ يُنَحِّيَ الْجِبَالَ عَنْهُمْ، فَيَزْرَعُوا ، فَقِيلَ لَهُ: إِنْ شِئْتَ أَنْ تَسْتَأْنِيَ بِهِمْ، وَإِنْ شِئْتَ أَنْ نُؤْتِيَهُمُ الَّذِي سَأَلُوا، فَإِنْ كَفَرُوا أُهْلِكُوا كَمَا أَهْلَكْتُ مَنْ قَبْلَهُمْ، قَالَ: " لَا، بَلْ أَسْتَأْنِي بِهِمْ " فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذِهِ الْآيَةَ: {وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً} [الإسراء: 59]

“Penduduk Mekah meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar Beliau mengubah bukit Shafa menjadi emas, dan agar Beliau menjauhkan gunung-gunung dari mereka sehingga mereka dapat menabur benih (untuk bercocok tanam). Lalu dikatakan kepada Beliau, “Jika engkau mau, maka engkau dapat menundanya, dan jika engkau mau, maka engkau dapat mendatangkan apa yang mereka minta. Jika setelah diturunkan mereka tetap kafir, maka mereka akan dibinasakan sebagaimana orang-orang sebelum mereka dibinasakan.” Beliau bersabda, “Tidak, bahkan aku menunda saja.” Maka Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan ayat ini, “*Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasan kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat,*” Syaikh Muqbil berkata, “Hadits ini dinisbatkan oleh Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah* juz 3 hal. 52 kepada Nasa’i, ia berkata, “Sanadnya jayyid.” Ibnu Jarir juga menyebutkannya pada juz 15 hal. 108, Hakim juz 2 hal. 362, ia berkata, “Shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari-Muslim) tidak menyebutkannya,” dan didiamkan oleh Adz Dzahabiy. Al Haitsami dalam Al Majma’ juz 7 hal. 50 berkata, “Para perawinya adalah para perawi kitab shahih.”

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata,

قَالَتْ قُرَيْشٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ادْعُ لَنَا رَبَّكَ أَنْ يَجْعَلَ لَنَا الصَّفَا ذَهَبًا، وَنُؤْمِنُ بِكَ، قَالَ: " وَتَفْعَلُونَ؟ " قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَدَعَا، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: " إِنَّ رَبَّكَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ، وَيَقُولُ: إِنْ شِئْتَ أَصْبَحَ لَهُمُ الصَّفَا ذَهَبًا، فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْهُمْ عَذَّبْتُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ العَالَمِينَ، وَإِنْ شِئْتَ فَتَحْتُ لَهُمْ بَابَ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ "، قَالَ: " بَلْ بَابُ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ"

"Orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjadikan bukit Shafa menjadi emas, dan kami akan beriman kepadamu." Beliau bersabda, "Apakah kamu akan lakukan demikian?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu Beliau berdoa, kemudian malaikat Jibril mendatangi Beliau dan berkata, "Sesungguhnya

tanda itu telah didustakan oleh orang terdahulu[2789]. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu)[2790]. Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu[2791] melainkan untuk menakut-nakuti[2792].

Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu, dan Dia berfirman, "Jika engkau mau, maka Dia akan menjadikan bukit Shafa sebagai emas. Tetapi barang siapa yang kafir di antara mereka, maka Aku akan mengazabnya dengan azab yang belum pernah seorang pun Aku azab dengan azab seperti itu, dan jika engkau mau, maka Aku akan membukakan untuk mereka pintu tobat dan rahmat." Beliau berkata, "Bahkan (yang aku mau) adalah pintu tobat dan rahmat." (Hadits ini menurut Pentahqiq Musnad Ahmad, isnadnya shahih sesuai syarat Muslim).

[2788] Yang diusulkan kaum kafir Quraisy.

[2789] Maksudnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan bahwa orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kekuasaan-Nya ketika datang, akan dimusnahkan tanpa ditunda lagi. Orang-orang Quraisy meminta kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar diturunkan pula kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Allah itu, tetapi Allah tidak akan menurunkannya kepada mereka, karena kalau tanda-tanda kekuasaan Allah itu diturunkan juga, pasti mereka akan mendustakannya, dan tentulah mereka akan dibinasakan seperti umat-umat terdahulu, sedangkan Allah tidak hendak membinasakan kaum Quraisy untuk menyempurnakan urusan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2790] Lalu mereka dibinasakan.

[2791] Tanda atau ayat di sini bisa maksudnya mukjizat yang diberikan Allah Ta’ala kepada rasul-rasul-Nya, bisa juga maksudnya hukuman, dan ada pula yang menafsirkan dengan perubahan keadaan dari anak-anak hingga dewasa, lalu menjadi orang tua kemudian menjadi lansia. Ada pula yang berpendapat bahwa ‘tanda’ di ayat ini adalah berbagai peristiwa yang mengerikan seperti gempa bumi, angin kencang, terangnya suasana di malam hari, gelapnya suasana di siang hari, halilintar yang keras, hujan tidak kunjung henti, banyaknya kematian di sana-sini dan peristiwa lainnya yang mengkhawatirkan lainnya.

[2792] Agar mereka berhenti dari sikapnya itu dan mau kembali kepada Allah Azza wa Jalla.

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala menakut-nakuti manusia dengan apa yang Dia kehendaki berupa ayat-ayat-Nya agar mereka mengambil pelajaran, ingat, dan kembali. Telah disebutkan kepada kami, bahwa kota Kufah pernah terjadi gempa bumi pada masa Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, kemudian ia berkata, "Wahai manusia! Sesungguhnya Tuhan kalian memperingatkan kalian, maka kembalilah kepada-Nya."

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَٰنًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

60. [2793]Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu, "Sungguh, (ilmu) Tuhanmu meliputi seluruh manusia[2794]." Dan Kami tidak menjadikan mimpi[2795] yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan

---

Demikian pula telah diriwayatkan, bahwa kota Madinah pernah terjadi gempa beberapa kali di zaman Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu, lalu Umar berkata, "Demi Allah, kalian telah mengadakan sesuatu. Jika terjadi lagi gempa, maka saya akan lakukan ini dan itu."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakrah ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«إِنَّ الشَّمْسَ وَالقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُخَوِّفُ بِهَا عِبَادَهُ»

"Sesungguhnya matahari dan bulan dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidaklah terjadi karena kematian seseorang dan karena hidupnya seseorang. Akan tetapi, Allah Ta'ala menakuti-nakuti hamba-hamba-Nya dengan hal itu."

[2793] Allah Ta'ala berfirman keada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendorong Beliau menyampaikan risalahnya dan memberitahukan, bahwa Dia akan menjaga Beliau dari gangguan manusia, karena Dia berkuasa atas mereka, sedang mereka dalam genggaman-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya.

[2794] Baik ilmu-Nya maupun kekuasaan-Nya. Mereka semua dalam genggaman-Nya, oleh karena itu sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepada mereka, dan jangan takut kepada seorang pun, karena Dia yang menjagamu dari mereka. Ayat ini juga sudah cukup bagi orang yang berakal untuk berhenti dari mengerjakan larangan Allah yang ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi seluruh manusia.

[2795] Mimpi adalah terjemah dari kata Ar Ru'ya dalam ayat ini. Maksudnya adalah mimpi tentang perang Badar yang dialami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum perang Badar itu terjadi. Namun kebanyakan mufassir menerjemahkan kata Ar Ru'ya tersebut dengan penglihatan, yang maksudnya adalah penglihatan yang dialami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di malam Isra dan mi'raj. Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud ru'yaa (penglihatan) dalam ayat di atas adalah penglihatan yang diperlihatkan kepada

sebagai ujian bagi manusia[2796] dan (begitu pula) pohon yang terkutuk dalam Al Quran[2797]. Dan Kami menakut-nakuti mereka[2798], tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka[2799].

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam Beliau diisra'kan, sedangkan pohon kayu yang dilaknat adalah pohon Zaqqum. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Bukhari.

[2796] Yakni sebagai ujian bagi penduduk Mekah ketika itu, oleh karenanya mereka semakin mendustakan Beliau, sedangkan sebagian orang yang telah beriman kembali murtad ketika diberitahukan peristiwa isra' dan mi'raj, dan bagi sebagian lagi mengokohkan iman dan keyakinannya seperti pada Abu Bakar Ash Shiddiq.

[2797] Yaitu pohon zaqqum yang tersebut dalam surat As Shaffat ayat 62 sampai dengan 65. Pohon Zaqqum tumbuh di dasar neraka Jahanam. Allah menjadikannya sebagai cobaan bagi mereka. Oleh karena itu, mereka mengatakan karena mengingkarinya, "Bukankah api itu membakar pohon, mengapa malah menumbuhkannya?"

Dari Ibnu Abbas ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diisra'kan ke Baitulmaqdis, lalu kembali pada malam itu juga, kemudian Beliau menceritakan kepada mereka tentang perjalanannya, ciri-ciri Baitulmaqdis dan kafilah yang mereka kirim, maka orang-orang berkata, "Kami tidak percaya dengan apa yang dikatakan Muhammad." Mereka pun kembali kafir, sehingga Allah memancung leher mereka bersama Abu Jahal. Abu Jahal pernah berkata, "Muhammad menakut-nakuti kita dengan pohon Zaqqum. Oleh karena itu, bawalah kemari buah kurma dan mentega, dan makanlah zaqum itu."

Syaikh As Sa'diy berkata, "Dari sini anda mengetahui, bahwa tidak disebutkan secara tegas dalam Al Qur'an dan As Sunnah peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di akhir-akhir zaman ini *lebih tepat dan lebih baik*, karena peristiwa yang tidak disaksikan manusia ada yang sebanding. Terkadang akal mereka tidak menerimanya jika langsung diberitahukan sebelum terjadinya, sehingga hal itu menyebabkan keraguan di hati sebagian kaum mukmin, menghalangi non muslim masuk Islam dan menjauhkannya. Bahkan Allah menyebutkannya dengan lafaz-lafaz yang umum mengena kepada segala sesuatu yang akan terjadi."

[2798] Dengan banyak ayat (tanda kekuasaan-Nya), dan dengan ancaman, azab, dan siksaan.

[2799] Dari ayat 56-60 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menguatkan tauhid dengan menerangkan keadaan sesembahan yang disembah kaum musyrik yang tidak mampu mengabulkan doa, (2) menerangkan kebenaran sejati dan sejalan dengan akal sehat manusia, bahwa berdoa meminta kepada malaikat, sebagian jin, para nabi, atau para wali, serta bertawassul kepada mereka adalah perkara yang batil, karena mereka sendiri juga mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, (3) menetapkan

Ayat 61-65: Peringatan agar tidak mengikuti setan dan penyesatan yang dilakukannya kepada anak cucu Adam.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾

61. [2800]Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam[2801],” lalu mereka sujud, kecuali iblis[2802]. Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"

قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾

62. Ia (iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan daripada aku[2803]? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya[2804], kecuali sebagian kecil[2805].”

---

akidah qadha dan qadar, (4) menerangkan alasan mengapa permintaan kaum kafir Quraisy tidak dipenuhi, (5) hikmah Isra dan Mi’raj serta pohon Zaqqum dalam Al Qur’an, (6) tanda cinta kepada Allah adalah seorang hamba berusaha mengerjakan amal yang mendekatkan diri kepada Allah, (7) di antara rahmat Allah Azza wa Jalla kepada manusia adalah tidak diturunkan mukjizat sesuai permintaan orang-orang yang mendustakan agar mereka tidak langsung diazab ketika mereka mendustakannya.

[2800] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan tentang kerasnya permusuhan setan kepada manusia dan keinginannya untuk menyesatkan mereka (manusia).

[2801] Sebagai penghormatan, bukan sujud ibadah.

[2802] Dirinya sombong dan merendahkan yang lain.

[2803] Yakni padahal aku Engkau ciptakan dari api.

[2804] Menurut Ibnu Abbas, maksudnya, aku akan menguasai keturunannya kecuali sebagian kecil saja. Menurut Mujahid, maksudnya, aku akan mengepung mereka. Sedangkan menurut Ibnu Zaid, maksudnya, aku akan

قَالَ ٱذۡهَبۡ فَمَن تَبِعَكَ مِنۡهُمۡ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمۡ جَزَآءٗ مَّوۡفُورٗا ﴿٦٣﴾

63. Dia (Allah) berfirman, "Pergilah[2806], tetapi barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup.

وَٱسۡتَفۡزِزۡ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتَ مِنۡهُم بِصَوۡتِكَ وَأَجۡلِبۡ عَلَيۡهِم بِخَيۡلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِ وَعِدۡهُمۡۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

64. Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau)[2807], kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki[2808], dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak[2809] lalu beri

---

sesatkan mereka. Semua arti ini mendekati. Singkat maksudnya adalah, bahwa iblis akan menyesatkan keturunan Adam kecuali sebagian saja.

[2805] Yang Engkau jaga.

[2806] Dengan diberi tangguh sampai tiupan yang pertama.

[2807] Seperti dengan nyanyian, alat musik, dan semua seruan yang mengajak kepada maksiat. Menurut Mujahid, maksudnya hiburan dan nyanyian. Menurut Ibnu Abbas, maksudnya segala seruan kepada kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla.

Menurut Imam Al Qurthubi *rahimahullah*, bahwa dalam ayat di atas terdapat dalil haramnya nyanyian dan lagu,. Apa saja yang termasuk suara setan, perbuatannya, dan apa saja yang dihiasnya, maka wajib dijauhi.

[2808] Untuk menghadapi kaum mukmin. Termasuk pula pasukan berkuda dan pejalan kaki dari kalangan manusia yang berjalan dalam bermaksiat kepada Allah (sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dan Mujahid), ia termasuk pasukan setan. Qatadah berkata, "Sesungguhnya iblis mempunyai pasukan berkuda dan pejalan kaki dari kalangan jin dan manusia, dimana mereka selalu menaatinya."

Hafsh membaca '*wa rajilika*' (artinya: dan yang berjalan kaki), sedangkan yang lain membaca 'wa rajlika' dengan disukunkan huruf jimnya yang artinya 'dan dengan para lelakimu'.

[2809] Hal ini mencakup semua maksiat yang terkait dengan harta dan anak atau setan ditaati dalam masalah harta dan anak, seperti enggan membayar zakat, kaffarat dan hak-hak yang wajib, mengeluarkan harta untuk maksiat, mencari rezeki dengan cara yang haram seperti melakukan riba, mengambil harta tanpa haknya, mengambil harta hasil ghasb (rampasan), dan mengharamkan apa yang Allah halalkan. Demikian pula tidak mendidik anak di atas kebaikan; di atas akidah yang benar, ibadah yang sahih dan akhlak yang mulia. Termasuk pula memunculkan anak-anak dari hasil zina, membunuh anak karena takut miskin, mengubur hidup-hidup anak perempuan, dan menjadikan anak sebagai orang Majusi, Yahudi, atau Nasrani. Bahkan banyak mufassir yang menggolongkan pula dalam keikutseraan setan pada harta dan anak, yaitu tidak membaca basmalah ketika makan, minum, masuk dan keluar rumah, dan berjima'; yakni jika tidak disebut nama Allah, maka setan ikut serta di dalamnya.

Qatadah meriwayatkan dari Al Hasan Al Basri, ia berkata, "Demi Allah, setan telah bersekutu dengan mereka (manusia) dalam masalah harta dan anak. Mereka menjadikan seorang anak sebagai Majusi, Yahudi, atau Nasrani, serta menumbuhkan anak tidak di atas shibghah (celupan) Islam, serta memberikan bagian dari harta mereka buat setan."

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Iyadh bin Himar Al Mujasyi'i dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bahwa Allah Ta'ala berfirman,

كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلَالٌ، وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا

"Semua harta yang Aku berikan kepada seorang hamba adalah halal, dan sesungguhnya Aku menciptakan semua hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus (bertauhid), lalu mereka didatangi oleh setan-setan dan diseret dari agama mereka (kepada syirik), setan-setan itu juga mengharamkan bagi mereka apa-apa yang Aku halalkan serta memerintahkan mereka menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang Aku tidak pernah menurunkan keterangan terhadapnya."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak ada bayi yang dilahirkan melainkan dilahirkan di atas fitrah (Islam), lalu kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

janjilah kepada mereka[2810].” Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka[2811].

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

65. [2812]“Sesungguhnya terhadap hamba-hamba-Ku[2813], engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga[2814].”

[2810] Bahwa kebangkitan dan pembalasan itu tidak ada, atau menyampaikan janji-janji palsu yang dihias (lihat surat Ibrahim: 22).

[2811] Maksud ayat ini adalah Allah menguji manusia dengan memberi kesempatan kepada iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala cara dan kemampuan yang ada padanya; baik dengan perkataannya maupun tindakannya. Tetapi segala tipu daya setan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang beriman sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[2812] Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa ayat ini memberitahukan tentang pertolongan Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, penjagaan-Nya kepada mereka, serta perlindungan-Nya dari godaan setan yang terkutuk.

[2813] Yakni yang mukmin. Syaikh As Sa’diy *rahimahullah* berkata, “Setelah Allah memberitahukan apa yang ingin dilakukan setan terhadap manusia, Allah menerangkan sesuatu yang dapat menjaga diri dari fitnah(godaan)nya, yaitu beribadah kepada Allah, menegakkan keimanan, dan bertawakkal.”

[2814] Bagi orang yang bertawakkal dan melaksanakan perintah-Nya.

Dari ayat 61-65 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) disyariatkan mengingatkan peristiwa terdahulu untuk dijadikan pelajaran agar tidak terulang lagi kejadian yang sama, (2) tercelanya sifat sombong dan bahwa sombong merupakan sifat yang sangat buruk, (3) permusuhan Iblis kepada Adam dan anak cucunya, (4) keikutsertaan Iblis terhadap para pengikutnya dalm hal harta, anak, dan istri, (5) musik, nyanyian, dan lagu termasuk sarana-sarana yang dipakai setan untuk menyesatkan anak cucu Adam, (6) Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan adanya setan yang mengajak mereka kepada kemaksiatan, (7) di antara bentuk keikutsertaan setan kepada manusia dalam hal harta dan anak adalah ketika seseorang tidak membaca bismillah ketika makan, minum, dan jima, serta tidak mengajarkan agama kepada anak, (8) penjagaan Alah terhadap para wali-Nya yang terdiri dari orang-orang yang beriman dan bertakwa, dan kita meminta kepada Allah agar Dia memasukkan kita ke dalam mereka, *aamin*.

Ayat 66-69: Mengingatkan nikmat-nikmat Allah, menjelaskan keadaan manusia ketika mendapatkan musibah dan keadaan mereka dalam kondisi aman.

رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

66. [2815]Tuhanmu yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari karunia-Nya[2816]. Sungguh, Dia Maha Penyayang terhadapmu[2817].

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

67. Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang biasa kamu seru[2818], kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur)[2819].

[2815] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya, berupa penundukkan-Nya untuk mereka kapal dan perahu, serta mengilhamkan kepada mereka cara membuatnya. penundukkan-Nya laut yang berombak besar sehingga mereka dapat berlayar di sana adalah agar manusia memperoleh manfaat darinya seperti dapat menaikinya dan dapat mengangkutkan barang-barang mereka serta manfaat-manfaat lainnya yang baik.

[2816] Seperti dengan berdagang dan mencari berbagai jenis ikan untuk dikonsumsi dan diperdagangkan.

[2817] Dia lakukan itu semua karena karunia dan rahmat-Nya kepada kamu. Ya Allah ya Arhamar Raahimin, rahmatilah kami di dunia dan akhirat.

[2818] Seperti patung dan berhala.

[2819] Termasuk rahmat-Nya yang menunjukkan bahwa Dia yang satu-satunya berhak disembah adalah ketika mereka tertimpa bahaya di lautan, lalu mereka takut akan binasa karena ombak yang begitu besar, ketika itu hilanglah di pikiran mereka sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala di waktu aman sentosa, seakan-akan mereka tidak

أَفَأَمِنتُمۡ أَن يَخۡسِفَ بِكُمۡ جَانِبَ ٱلۡبَرِّ أَوۡ يُرۡسِلَ عَلَيۡكُمۡ حَاصِبٗا ثُمَّ لَا تَجِدُواْ لَكُمۡ وَكِيلًا ٦٨

68. Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu[2820] atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil?[2821] Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun[2822],

---

pernah berdoa kepada sesembahan-sesembahan itu karena mereka mengetahui bahwa sesembahan tersebut adalah lemah dan tidak mampu menghilangkan bahaya. Ketika itu, mereka berdoa dengan mengeraskan suara kepada Pencipta langit dan bumi yang diminta oleh semua makhluk ketika kondisi sulit. Saat itu, mereka memurnikan doa kepada-Nya serta merendahkan diri. Namun ketika Allah telah menghilangkan bahaya dari mereka dan menyelamatkan mereka ke daratan, mereka lupa kepada yang menyelamatkan mereka, yaitu Allah, bahkan menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak mampu mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, tidak kuasa memberi dan tidak kuasa menahan. Hal ini termasuk kebodohan manusia dan kekufurannya; mereka sering sekali kufur kepada nikmat Allah selain orang yang diberi-Nya hidayah dan dikaruniakan oleh-Nya akal yang sehat, dimana ia mengetahui bahwa yang menghilangkan bahaya dan menyelamatkannya itulah yang berhak diibadahi, baik di waktu sulit maupun di waktu lapang. Akan tetapi, orang yang ditelantarkan oleh Allah dan diserahkan dirinya kepada akalnya yang lemah, maka ia tidak melihat sewaktu susahnya selain maslahat untuk saat itu dan diselamatkan pada saat itu. Ketika ia selamat dan kesulitan hilang, maka ia mengira karena kebodohannya bahwa dia telah melemahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan tidak terlintas di hatinya akibat dari sikapnya itu di dunia, apalagi di akhirat. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil*?"

[2820] Seperti halnya yang menimpa Qarun.

[2821] Seperti yang menimpa kaum Luth. Yakni apakah kalian merasa aman ketika selamat dan sampai di daratan, bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Mulk: 17-18

[2822] Oleh karena itu, janganlah kamu mengira bahwa azab Allah hanya terjadi di lautan saja. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Katakanlah: " Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang*

أَمۡ أَمِنتُمۡ أَن يُعِيدَكُمۡ فِيهِ تَارَةً أُخۡرَىٰ فَيُرۡسِلَ عَلَيۡكُمۡ قَاصِفٗا مِّنَ ٱلرِّيحِ فَيُغۡرِقَكُم بِمَا كَفَرۡتُمۡ ثُمَّ لَا تَجِدُواْ لَكُمۡ عَلَيۡنَا بِهِۦ تَبِيعٗا ٦٩

69. Ataukah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi[2823], lalu Dia tiupkan angin topan kepada kamu[2824] dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu? Kemudian kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun dalam menghadapi (siksaan) kami.

Ayat 70-77: Kemulian manusia, penjelasan bahwa setiap manusia akan dihisab dan diminta pertanggungjawaban terhadap amalnya pada hari Kiamat, dan peneguhan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Rasul-Nya agar tidak terpengaruh tipu daya orang-orang kafir.

۞ وَلَقَدۡ كَرَّمۡنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ وَرَزَقۡنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ كَثِيرٖ مِّمَّنۡ خَلَقۡنَا تَفۡضِيلٗا ٧٠

70. [2825]Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam[2826], dan Kami angkut mereka di darat[2827] dan di laut[2828], dan Kami beri mereka

---

saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain…dst". (Terj. QS. Al An'aam: 65)

[2823] Dengan berlayar di lautan. Bahkan hal itu mungkin. Jika Dia menghendaki, maka Dia bisa jadikan kamu kembali lagi berlayar di lautan.

[2824] Yang memporak-porandakan layarnya dan menenggelamkan penumpangnya.

[2825] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang pemuliaan-Nya kepada anak cucu Adam.

[2826] Dengan ilmu, mampu berbicara, fisik yang seimbang dan sempurna, dan lain-lain. Manusia dapat berjalan dengan berdiri di atas dua kaki dan makan dengan kedua tangannya, sedangkan makhluk yang lain ada yang berjalan di atas empat kaki, ada yang berjalan di atas perutnya, dan makan dengan mulutnya. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga memberikan kepada manusia pendengaran, penglihatan, dan hati, dimana dengan itu semua, ia dapat

rezeki dari yang baik-baik[2829] dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna[2830].

يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَـٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَـٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

71. (Ingatlah), pada hari[2831] (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya[2832]; dan barang siapa diberikan catatan amalnya di tangan

---

memahami sesuatu dan membedakannya, mengetahui mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya, dsb.

[2827] Di atas hewan dan kendaraan.

[2828] Di atas kapal dan perahu.

[2829] Berupa sayuran dan buah-buahan, daging segar dan susu serta makanan dan minuman lainnya yang lezat.

[2830] Oleh karena itu, tidakkah mereka bersyukur kepada Tuhan mereka yang telah memuliakan dan melebihkan mereka di atas makhluk-makhluk-Nya dengan memuji Tuhan mereka, sibuk beribadah kepada-Nya dan menaati-Nya; bahkan kebanyakan mereka kufur dan mendurhakai-Nya serta menggunakan nikmat-nikmat itu untuk bermaksiat kepada-Nya.

Berdasarkan ayat ini, sebagian ulama menyimpulkan bahwa bangsa manusia lebih mulia daripada bangsa malaikat. Tetapi jika mereka tidak menggunakan akal mereka, meninggalkan petunjuk Allah, mengerjakan larangan dan meninggalkan perintah, maka kedudukan mereka yang tinggi menjadi jatuh, bahkan bisa seperti hewan ternak atau lebih buruk lagi.

Dari ayat 66-70 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) mengenalkan Allah Ta'ala dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya yang Fi'liyyah (perbuatan-Nya) maupun Dzatiyyah (Dzat-Nya), (2) memperingatkan kaum musyrik terkait keadaan mereka yang ingat kepada Allah saat kondisi susah dan melupakan-Nya ketika kondisi lapang, (3) menakut-nakuti kaum musyrik bahwa Allah Ta'ala Mahakuasa menimpakan hukuman dengan berbagai bentuk dan cara tanpa mereka sadari, (4) keadaan manusia yang kufur nikmat selain yang Allah berikan hidayah, (5) menerangkan nikmat-nikmat Allah Ta'ala kepada manusia, dan bahwa Dia telah melebihkan mereka di atas sekalian makhluk-Nya, (6) kelebihan manusia dan dilebihkan-Nya mereka di atas sekalian makhluk yang ada di bumi.

[2831] Yaitu hari Kiamat.

[2832] Yakni dengan nabi mereka (sebagaimana dikatakan Mujahid) atau dengan kitab yang diturunkan kepada nabi mereka (sebagaimana dikatakan Ibnu Zaid), lalu dikatakan, "Wahai umat fulan!". Kemudian setiap umat dihadapkan,

kanannya[2833] mereka akan membaca catatannya (dengan baik)[2834], dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun[2835].

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا ٧٢

72. Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini[2836], maka di akhirat dia akan buta[2837] dan tersesat jauh dari jalan (yang benar).

---

dengan dihadiri rasulnya yang pernah berdakwah kepada mereka, lalu amal mereka dihadapkan ke kitab yang diturunkan kepada rasul, apakah amal mereka sesuai dengan perintah yang ada dalam kitab itu atau tidak?.

Ada pula yang menafsirkan “Dengan catatan amal mereka,” (sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas melalui riwayat Al 'Aufi), lalu dikatakan kepada orang yang banyak melakukan keburukan, “Wahai pemilik keburukan!”. Menurut Ibnu Katsir, bahwa pendapat yang lebih kuat adalah catatan amal mereka. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala, "*Dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka Kami, kitab aapakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun juga."* (Terj. QS. Al Kahfi: 49) meskipun begitu, ayat ini tidaklah menafikan, bahwa nabi juga akan didatangkan ketika Allah memberikan keputusan kepada umatnya, karena ia akan menjadi saksi bagi mereka terhadap amal mereka, akan tetapi maksud imam pada ayat di atas adalah catatan amal, *wallahu a’lam*.

[2833] Mereka adalah orang-orang yang berbahagia.

[2834] Yakni dengan gembira dan senang.

[2835] Amal baik mereka tidak akan dirugikan, bahkan Allah akan lipatgandakan pahala terhadapnya.

[2836] Dari melihat kebenaran dan dari tunduk kepadanya.

[2837] Dari jalan yang mengarah kepada surga ketika di akhirat, karena ia tidak menempuh jalannya ketika di dunia, dan *al jazaa’ min jinsil ‘amal* (balasan diberikan sesuai amal yang dikerjakan). Ayat ini sama seperti firman Allah Ta’ala di surah Thaha: 124-126.

Ada pula yang menafsirkan, bahwa maksudnya barang siapa yang buta dari ketaatan di dunia, maka dia akan buta dari pahala di akhirat. Barang siapa yang buta dari mengambil pelajaran di dunia, maka dia akan buta dari mengajukan uzur di akhirat. Barang siapa yang buta dari kebenaran di dunia, maka dia akan buta dari menuju surga di akhirat. Barang siapa yang buta mengurus dunianya, maka dia akan buta dari mengurus akhiratnya.

وَإِن كَادُواْ لَيَفۡتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ لِتَفۡتَرِيَ عَلَيۡنَا غَيۡرَهُۥۖ وَإِذٗا لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلٗا ٧٣

73. [2838]Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap kami[2839]; dan jika demikian[2840] tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia[2841].

وَلَوۡلَآ أَن ثَبَّتۡنَٰكَ لَقَدۡ كِدتَّ تَرۡكَنُ إِلَيۡهِمۡ شَيۡـٔٗا قَلِيلًا ٧٤

74. Dan sekiranya Kami tidak memperteguh(hati)mu[2842], niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka[2843],

---

[2838] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada rasul-Nya dan penjagaan-Nya dari tipu daya musuh-musuh-Nya yang ingin menggelincirkan Beliau dengan berbagai cara.

[2839] Dengan membawa sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu mereka dan meninggalkan apa yang diturunkan Allah.

[2840] Yakni jika melakukan sesuatu yang sesuai hawa nafsu mereka (orang-orang kafir).

[2841] Karena akhlak yang dikaruniakan Allah kepada Beliau yang begitu mulia dan adab yang baik yang dicintai oleh orang-orang yang dekat maupun yang jauh, kawan maupun musuh. Akan tetapi perlu diketahui, bahwa sesungguhnya mereka tidaklah memusuhi Beliau kecuali karena kebenaran yang Beliau bawa. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.*" (Terj. QS. Al An'aam: 33)

[2842] Yakni jika Kami tidak meneguhkan kamu di atas kebenaran dan memberimu nikmat dengan tidak memenuhi seruan mereka.

[2843] Karena begitu besarnya tipu daya mereka. Namun demikian, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat ini, Beliau tidak condong kepada mereka dan tidak mendekatinya karena peneguhan Allah terhadap hati Beliau.

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Ketika ruh masih di kandung badan, maka fitnah akan senantiasa mendatanginya. Oleh karena itu, aku wasiatkan kepada diriku dan kepada kalian agar senantiasa meminta kepada Allah keteguhan di atas iman dan selalu waspada, karena di bawah kaki kita terdapat jalan-jalan licin yang jika sekiranya Allah tidak memberikan

إِذًا لَّأَذَقۡنَٰكَ ضِعۡفَ ٱلۡحَيَوٰةِ وَضِعۡفَ ٱلۡمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيۡنَا نَصِيرًا ٧٥

75. Jika demikian[2844], tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda setelah mati[2845], dan

---

keteguhan, niscaya Anda akan jatuh ke dalam kebinasaan. Dengarlah firman Allah Ta'ala kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam sebagai manusia yang paling teguh pendirian dan paling kuat imannya, *"Kalau sekiranya Kami tidak meneguhkan hatimu, tentu engkau akan condong sedikit kepada mereka."* (Qs. Al Isra: 74)

Jika demikian keadaan Rasul shallallahu alaihi wa sallam, lalu bagaimana dengan kita; yang lemah iman dan keyakinan, dan mudah terserang syubhat dan syahwat. Oleh karena itu, kita benar-benar dalam bahaya besar, maka sudah sepatutnya kita meminta kepada Allah keteguhan di atas kebenaran dan tidak dijadikan menyimpang, dan inilah doa orang-orang yang berakal, "*Wahai Rabb kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau memberikan petunjuk."* (Qs. Ali Imran: 8) (*Asy Syarhul Mumti'* 5/388).

Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Anas radhiyallahu anhu ia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sering mengucapkan,

«يَا مُقَلِّبَ القُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ»

"Wahai Allah yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati ini agar tetap di atas agama-Mu."

Maka aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa, lalu apakah engkau mengkhawatirkan keadaan kami?" Beliau menjawab,

«نَعَمْ، إِنَّ القُلُوبَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ»

"Ya. Sesungguhnya hati manusia di antara dua jari di antara jari-jari Allah, Dia mudah membalikkannya sesuai yang Dia kehendaki." (Hr. Tirmidzi, dihasankan oleh Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Al Albani)

[2844] Yakni jika engkau mengikuti keinginan mereka.

[2845] Hal itu, karena Beliau telah diberikan kenikmatan yang sempurna oleh Allah dan diberikan pengetahuan yang cukup yang mengharuskan Beliau untuk tetap di atas hak (kebenaran).

engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap kami[2846].

وَإِن كَادُواْ لَيَسۡتَفِزُّونَكَ مِنَ ٱلۡأَرۡضِ لِيُخۡرِجُوكَ مِنۡهَاۖ وَإِذٗا لَّا يَلۡبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلٗا ٧٦

76. [2847]Dan sungguh, mereka hampir membuatmu (Muhammad) gelisah di negeri (Mekah) [2848] karena engkau harus keluar dari negeri itu[2849], dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak akan tinggal (di sana), melainkan sebentar saja (lalu dibinasakan[2850]).

[2846] Yang menyelamatkan kamu dari azab yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menjagamu dari sebab-sebab keburukan, meneguhkan kamu dan menunjukkan kamu jalan yang lurus.

[2847] Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang kafir Quraisy ketika mereka hendak mengusir Beliau dari tengah-tengah mereka, maka Allah mengancam mereka dengan ayat ini, yaitu jika mereka sampai mengusir Beliau, maka mereka tidak akan tinggal di sana, melainkan sebentar saja, lalu dibinasakan. Oleh karena itu, ketika Beliau telah berhijrah ke Madinah, maka kurang lebih setahun setengah, Allah kumpulkan mereka dengan pasukan kaum muslim di Badar tanpa diduga-duga sebelumnya, lalu Allah memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya dan kaum mukmin, dan sebagian mereka terbunuh, sedangkan sebagian lagi tertawan.

[2848] Ada pula yang menafsirkan dengan ‘Madinah’, yakni orang-orang Yahudi ingin mengeluarkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari Madinah. Mereka mengatakan, bahwa negeri para nabi adalah Syam, sedangkan negeri tersebut bukan negeri para nabi.

Jika yang dimaksud adalah negeri Madinah, maka ayat ini tertuju kepada orang-orang Yahudi sehingga mereka tidak lama tinggal di Madinah, dan ternyata mereka (orang-orang Yahudi) tidak lama kemudian dibunuh seperti keadaan Bani Quraizhah, dan diusir seperti yang menimpa Bani Nadhir.

[2849] Yang demikian karena kebencian mereka yang begitu dalam kepada Beliau.

[2850] Syaikh As Sa'diy *rahimahullah* berkata, “Ketika orang-orang kafir membuat makar terhadap Beliau serta mengeluarkan Beliau (dari Mekah), ternyata mereka tidak tinggal (di dunia) kecuali sebentar, sehingga Allah membinasakan mereka di Badar, tokoh-tokoh mereka terbunuh dan kekuatan mereka pecah, maka segala puji bagi-Nya. Dalam ayat ini terdapat dalil butuhnya seorang hamba kepada peneguhan Allah terhadap dirinya, dan bahwa sepatutnya bagi dirinya senantiasa mencari keridhaan Tuhannya; meminta kepada-Nya agar diteguhkan di atas keimanan sambil berusaha melakukan semua sebab yang dapat mencapai ke arah itu, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah

سُنَّةَ مَن قَدۡ أَرۡسَلۡنَا قَبۡلَكَ مِن رُّسُلِنَاۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحۡوِيلًا ٧٧

77. (Yang demikian itu) merupakan ketetapan bagi para rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau[2851], dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami[2852].

---

makhluk yang paling sempurna, namun Allah tetap berfirman kepadanya, "*Dan sekiranya Kami tidak memperteguh(hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka*." Lalu bagaimana dengan selain Beliau?"

Menurut Syaikh As Sa'diy pula, bahwa semakin tinggi kedudukan seorang hamba dan banyak mendapatkan nikmat, maka semakin besar dosanya apabila melakukan perbuatan tercela. Demikian pula, apabila Allah hendak membinasakan suatu umat, maka dibiarkan dosanya menumpuk, lalu Allah menimpakan azab kepadanya.

Ada pula yang menafsirkan, bahwa maksudnya kalau sampai terjadi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diusir oleh penduduk Mekah, niscaya mereka tidak akan lama hidup di dunia, dan Allah akan segera membinasakan mereka. Hijrah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ke Madinah bukan karena pengusiran kaum Quraisy, akan tetapi karena perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ada pula yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan orang-orang Yahudi ketika mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Abul Qasim, jika engkau memang seorang nabi maka pergilah ke Syam, karena Syam adalah negeri padang mahsyar dan negeri para nabi." Maka Beliau berperang di Tabuk dengan maksud pergi menuju Syam. Ketika sampai di Tabuk, Allah menurunkan kepada Beliau ayat di atas dan memerintahkan Beliau untuk kembali ke Madinah (Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Abdullah bin Ghanam. Menurut Ibnu Katsir, dalam isnadnya perlu diteliti, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berperang Tabuk adalah karena perintah Allah, bukan karena perintah orang-orang Yahudi.")

[2851] Maksudnya, setiap umat yang mengusir rasul pasti akan dibinasakan Allah. Itulah sunnah (ketetapan) Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang tidak mengalami perubahan.

[2852] Dari ayat 71-77 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) dorongan untuk mengikuti orang-orang saleh dan peringatan agar tidak mengikuti orang-orang yang melakukan kerusakan, (2) setiap umat akan dipanggil kepada agamanya dan catatan amalnya; apakah mereka telah melakukan ajaran agamanya atau tidak? Dan bahwa Allah tidak mengazab seorang pun kecuali setelah tegaknya hujjah baginya (3) bukti keadilan Allah Azza wa Jalla dengan menegakkan hujjah kepada manusia dan tidak menzalimi sedikit pun, (4) buta terhadap kebenaran ketika di dunia membuat seseorang buta di akhirat, (5) permusuhan orang-orang yang berdosa dan mendustakan terhadap para rasul dan pengikutnya adalah karena kebenaran yang mereka

Ayat 78-82: Petunjuk-petunjuk Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menghadapi tantangan yaitu dengan menjaga shalat dan menghadapkan diri kepada Allah dengan berdoa kepada-Nya, keutamaan Al Qur'an dan pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada golongan yang berada di atas kebenaran.

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

78. [2853]Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam[2854] dan (laksanakan pula shalat) Subuh[2855]. Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)[2856].

---

bawa; bukan karena pribadinya, (6) haramnya cenderung kepada orang-orang yang berada di atas kebatilan dengan mundur dari kebenaran meskipun sedikit, (7) ancaman keras bagi orang yang mencari muka atau keridhaan dari orang-orang yang berada di atas kebatilan hanya karena ingin mendapatkan dunia, (8) penjagaan Allah Azza wa Jalla kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam dari berbagai sebab keburukan serta dari kejahatan manusia, Dia teguhkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam dan menunjukinya ke jalan yang lurus, (9) sunnatullah tetap berlaku dan tidak akan berubah, (10) butuhnya seorang hamba peneguhan dari Allah Azza wa Jalla kepadanya.

[2853] Dalam ayat ini Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan untuk mendirikan shalat yang lima waktu pada waktunya masing-masing.

[2854] Yakni shalat Zhuhur, 'Ashar, Maghrib dan Isya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Sunnah yang telah disepakati oleh para ulama adalah untuk shalat Maghrib bacaannya lebih pendek daripada pada salat yang lain, sebagaimana mereka juga sepakat bahwa sunnahnya untuk salat Maghrib disegerakan di awal waktu."(*Jami'ul Ushul* karya Ibnu Taimiyah 6/289)

[2855] Shalat Subuh disebut Qur'anul fajr, karena disyariatkannya memperpanjang bacaan Al Qur'an di sana melebihi biasanya pada shalat fardhu lainnya. Di samping itu, karena adanya keutamaan membaca Al Qur'an di waktu tersebut karena disaksikan oleh Allah, malaikat malam dan malaikat siang. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

فَضْلُ صَلاَةِ الجَمِيعِ عَلَى صَلاَةِ الوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ دَرَجَةً، وَتَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ

"Keutamaan shalat berjamaah daripada shalat sendiri adalah dua puluh lima derajat, dan malaikat malam serta malaikat siang berkumpul pada shalat Subuh."

Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian mau ayat, "*Dan (laksanakan pula shalat) Subuh. Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."* (Terj. QS. Al Israa': 78)

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan (laksanakan pula shalat) Subuh. Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."* (Terj. QS. Al Israa': 78), Beliau bersabda,

تَشْهَدُهُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ

"Yakni disaksikan oleh malaikat malam dan siang." (Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dan Ibnu Majah)

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ: مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلاَةِ العَصْرِ وَصَلاَةِ الفَجْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ، فَيَقُولُ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ

"Datang bergiliran kepada kalian malaikat malam dan malaikat siang, dan mereka berkumpul pada shalat Ashar dan shalat Subuh, kemudian malaikat yang bertugas di malam hari naik, lalu Allah bertanya kepada mereka –sedang Dia lebih mengetahui tentang kalian-, "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Kami tinggalkan mereka dalam keadaan shalat dan kami datangi mereka dalam keadaan shalat."

Umar bin Khaththab *radhiyallahu anhu* berkata, "Sungguh saya dapat hadir shalat subuh berjamaah lebih saya sukai daripada bisa melakukan melakukan qiyamullail.”

(*Syarh Shahih Bukhari*)

Dari Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiyallahu anhu ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ ، وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

“Barang siapa yang shalat Isya dengan berjamaah, maka seakan-akan ia shalat dalam separuh malam, dan barang siapa yang shalat Subuh berjamaah, maka seakan-akan ia shalat semalaman penuh.” (Hr. Muslim)

Dari Abdullah bin Qais radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barang siapa yang menjaga shalat Subuh dan Ashar, maka dia akan masuk surga." (Hr. Muslim)

Al Fakhrur Razi berkata, "Pengaruh salat Subuh dalam membersihkan hati dan menyinarinya, lebih dahsyat dibanding salat-salat yang lain. Karena sebab inilah, setiap orang yang memiliki perasaan yang lurus dan mengerjakan shalat ini pada waktunya dengan berjamaah, maka dia akan mendapatkan hatinya memperoleh kelapangan, cahaya, dan istirahat." (*Tafsir Ar Razi* 21/385)

Syaikh Ibnu Baz rahimahullah berkata, “Kita berlindung kepada Allah dari sikap ini yaitu seseorang mampu bangun dari tidur untuk kebutuhan duniawi dan untuk hak manusia, tetapi tidak mampu bangun untuk memenuhi hak Allah Ta'ala (Shalat Subuh).” (*Majmu Fatawa* 29/179)

Ia juga berkata, "Seseorang harus berhati-hati dari sikap bermalas-malasan melaksanakan salat Subuh di masjid secara berjamaah, karena ini adalah kebiasaan berbahaya karena termasuk sifat orang-orang munafik sebagaimana yang disampaikan demikian oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam." (*Majmu Fatawa* 12/11)

Ia juga berkata, "Tidak boleh bagi seorang muslim bergadang sampai mengakibatkan meninggalkan shalat Subuh berjamaah atau tidak melakukan salat Subuh pada waktunya meskipun untuk membaca Alquran dan menuntut ilmu, apalagi jika begadang di depan televisi, main kartu, atau semisalnya.” (*Al Fatawa* 10/390)

Faedah:

Ternyata shalat yang lima waktu mengajarkan kita disiplin waktu dan dapat mengatur waktu sebaik mungkin.

Ya, waktu terus berjalan, siang berganti malam, malam berganti siang, hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun pun turut berganti sehingga sesuatu yang baru menjadi bekas, yang jauh menjadi dekat, jatah hidup seseorang di dunia semakin berkurang, anak-anak menjadi dewasa, orang tua menjadi binasa, dan akan tiba suatu saat nanti dia pun harus meninggalkan dunia ini seperti saudara-saudaranya yang telah mendahuluinya.

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.” (Terj. Qs. Al Furqan: 62)

Maka manfaatkan waktu-waktumu yang masih tersisa untuk mendekatkan dirimu kepada Allah.

Janganlah engkau seperti dulu saat engkau kanak-kanak yang tidak mengenal waktu, bermain tanpa kenal waktu, berkumpul tanpa batas waktu, berolahraga terus dilaju padahal azan telah memanggilmu untuk ruku dan sujud kepada-Nya.

Kejarlah kekuranganmu sebelum tiba waktu yang engkau tidak mungkin lagi mengejarnya seraya dirimu berkata,

"Ya Rabbi kembalikanlah aku ke dunia agar aku dapat mengerjakan amal saleh yang telah kutinggalkan." (Terj. Qs. Al Mu'minun: 99-100)

Akan tetapi kesempatan itu telah berlalu.

Nasihat

Sesungguhnya orang yang shalat Subuh memperoleh keuntungan yang tidak diperoleh orang yang tidur

- Shalat sunah sebelum Subuh lebih baik daripada dunia dan seisinya
- Orang yang shalat Subuh berjamaah berada dalam jaminan Allah Azza wa Jalla.
- Shalat Subuh merupakan hijab (tirai) bagi seorang hamba dari api neraka.
- Shalat Subuh merupakan cahaya bagi pelakunya pada hari Kiamat
- Shalat Subuh berjamaah setara dengan qiyamullail.

Maka berbahagialah engkau wahai orang yang shalat Subuh!

Mengapa shalat itu lebih baik daripada tidur?

Hal itu adalah karena dalam tidur kita menyambut panggilan nafsu, sedangkan dalam shalat kita menyambut panggilan Allah Ta'ala.

Shalat lebih baik daripada tidur, karena tidur adalah kematian sedangkan shalat adalah kehidupan.

Shalat lebih baik daripada tidur, karena tidur adalah istirahat buat badan, tetapi shalat adalah istirahat buat ruh.

Shalat lebih baik daripada tidur, karena orang mukmin dan kafir sama-sama melakukan tidur, tetapi shalat hanya dikerjakan oleh orang-orang mukmin

Orang yang melakukan shalat subuh adalah orang yang mendapatkan taufik, wajahnya berseri-seri, dahinya bercahaya, dan waktunya berkah. Jika engkau termasuk dari kalangan mereka, maka pujilah Allah karena karunia-Nya, namun jika engkau tidak termasuk mereka, maka berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan dirimu termasuk mereka.

Alangkah mulianya waktu Subuh. Shalatnya menjadikan dirimu dalam jaminan Allah, shalat sunnahnya lebih baik daripada dunia dan seisinya, dan bacaannya disaksikan oleh para malaikat.

Saudara-saudariku yang mulia, barang siapa yang hidup di atas suatu keadaan maka dia akan wafat di atas keadaan itu, dan barang siapa yang wafat di atas keadaan itu maka dia akan dibangkitkan di atasnya.

Berbahagialah dirimu wahai orang yang shalat Subuh.

Mengetahui Identitas Diri

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata,

"Jika engkau bertanya kepada dirimu; apakah engkau orang mukmin atau munafik?

Maka tanyakanlah dirimu terkait shalat pada waktunya dan menjaganya; khususnya shalat Subuh. Jika engkau termasuk orang yang melakukannya dan rutin di atasnya, maka kita katakan "Engkau orang mukmin dan tidak ada pemisah antara engkau dengan surga kecuali maut".

Tetapi jika engkau menyia-nyiakannya, maka segeralah menyelamatkan dirimu karena menyia-nyiakannya termasuk tanda orang munafik.

Jika orang kafir adalah musuh yang nyata dari luar, maka orang munafik adalah musuh yang tersembunyi dari dalam

Mereka lebih berbahaya bagi kaum muslimin, karena mereka bergaul dengan kaum muslimin dan mengetahui keadaan mereka".

(*Asy Syarhul Mumti* 2/27, 28)

Fawaid

Amalan hamba dihadapkan kepada Allah dalam tiga kesempatan

1. Pengangkatan Harian. Hal ini terjadi dua kali, berdasarkan hadits yang menyebutkan, "Diangkat kepada Allah amalan di malam hari sebelum amalan di siang hari, dan amalan di siang hari sebelum amalan di malam hari." (Hr. Muslim) Hal ini terjadi pada shalat Ashar dan shalat Subuh.

2. Pengangkatan Pekanan. Hal ini pun terjadi dua kali hari, yaitu hari Senin dan Kamis. Di dalam hadis disebutkan bahwa, "Amalan pada hari Senin dan Kamis dihadapkan kepada Allah, maka aku ingin dihadapkan amalku dalam keadaan berpuasa." (Hr. Muslim)

3. *Pengangkatan Setiap Tahun.* Hal ini terjadi sekali saja di bulan Sya'ban, berdasarkan hadits yang menyebutkan, "Bulan Sya'ban adalah bulan yang manusia biasa lalai, terletak antara Rajab dan Ramadhan. Ia adalah bulan diangkat amal kepada Allah Rabbul alamin. Aku ingin amalku diangkat dalam keadaan aku berpuasa." (*Shahih An Nasa'i*)

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحۡمُودًا

٧٩

79. [2857]Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud[2858] (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu[2859]; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji[2860].

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Apabila ajal sudah habis, maka diangkatlah amal sepanjang hayat semuanya, dan dilipatlah catatan amal."

[2856] Dalam ayat ini disebutkan waktu-waktu shalat fardhu, dan bahwa masuknya waktu merupakan syarat sahnya shalat, dan bahwa waktu tersebut merupakan sebab wajibnya, karena Allah memerintahkan untuk mendirikannya karena tiba waktu-waktu itu. Demikian pula menunjukkan, bahwa Zhuhur dan ‘Ashar dapat dijama’ (digabung), demikian pula Maghrib dan Isya karena adanya ‘uzur. Selain itu, di ayat ini terdapat dalil keutamaan shalat Subuh dan keutamaan memperpanjang bacaan di sana.

[2857] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk melakukan qiyamullail setelah mengerjakan shalat fardhu. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ، بَعْدَ رَمَضَانَ، شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ، بَعْدَ الْفَرِيضَةِ، صَلَاةُ اللَّيْلِ

"Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah bulan Allah Muharram, sedangkan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam."

Perintah dalam ayat di atas meskipun khusus kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, tetapi semua kaum muslimin masuk ke dalamnya karena mereka diminta untuk mengikuti Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam.

[2858] Shalat tahajjud artinya shalat yang dilakukan setelah tidur..

Disebutkan, bahwa ada seorang pemuda datang kepada Al Hasan dan berkata, "Aku tidak sanggup melakukan Qiyamullail." Al Hasan menjawab, "Dosa-dosamu telah membelenggumu." Lalu ada lagi seorang yang berkata kepadanya, "Aku melakukan maksiat dan dosa kepada Allah, namun aku saksikan Allah senantiasa memberikan nikmat kepadaku dan membukakan kenikmatan dunia untukku. Aku tidak melihat diriku dihalangi dari sesuatu yang kuinginkan." Al Hasan berkata, "Apakah engkau melakukan Qiyamullail?" Ia menjawab, "Tidak." Al Hasan berkata, "Cukuplah keburukanmu ketika engkau dihalangi Allah dari bermunajat kepada-Nya."

"Sebagian kaum salaf berkata, "Persiapkanlah amal agar kamu dapat beristirahat di kubur, kurangi hal sia-sia dan tidurmu, karena di hadapanmu ada tidur yang pagi harinya adalah hari Kiamat."

[2859] Ada yang menafsirkan dengan, “Sebagai kewajiban tambahan bagimu tidak umatmu” atau “Sebagai keutamaan di atas shalat fardhu.” Ada pula yang menafsirkan, agar shalat malam itu menambah kedudukanmu, meninggikan derajatmu, berbeda dengan selainmu, maka shalat itu sebagai penebus kesalahannya.

[2860] Yakni lakukanlah shalat tahajjud itu agar Allah menempatkan kamu di maqam Mahmud, yaitu tempat yang dipuji oleh Allah, dan dipuji seluruh makhluk baik orang-orang yang terdahulu maupun yang datang kemudian, yaitu tempat dimana Beliau melakukan syafaat agar urusan manusia diselesaikan dan agar penderitaan mereka dihilangkan. Ketika itu manusia mencari orang yang mau memberikan syafa’at untuk mereka, mereka mendatangi Adam, lalu Nuh, Ibrahim, Musa, kemudian Isa, namun mereka tidak bisa dan mengemukakan alasannya, sehingga mereka mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menghadap kepada Allah 'Azza wa Jalla meminta kepada-Nya agar Dia merahmati mereka yang berada di padang mahsyar yang ketika itu matahari didekatkan satu mil sehingga keringat manusia berkucuran.

Hudzaifah radhiyallahu 'anhu berkata, "Manusia akan dikumpulkan di satu tempat, dimana ucapan penyeru akan sampai kepada mereka, pandangan juga mengena keada mereka, dan mereka dalam keadaan tidak beralas kaki serta telanjang sebagaimana ketika mereka diciptakan, dan dalam keadaan berdiri, dimana tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali dengan izin-Nya, lalu Allah berfirman, "Wahai Muhammad!" Maka Beliau berkata, "Aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati, dan kebaikan ada pada kedua Tangan-Mu, sedangkan keburukan tidak bisa ditujukan kepada-Mu. Tidak ada tempat menyelamatkan diri dan berlindung selain kepada Engkau. Mahaberkah Engkau dan Mahatinggi. Mahasuci Engkau wahai Tuhan pemilik rumah ini." Inilah maqam Mahmud yang disebutkan Allah Azza wa Jalla."

Ibnu Abbas berkata, "Maqam Mahmud (tempat terpuji) ini adalah maqam untuk memberikan syafaat."

Qatadah berkata, "Beliau adalah orang yang pertama keluar dari kubur pada hari Kiamat dan orang pertama yang memberikan syafaat."

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki kelebihan di atas yang lain pada hari Kiamat yang tidak dimiliki oleh yang lain, yaitu:

1. Beliau adalah orang pertama yang keluar dari kubur.
2. Dibangkitkan ke padang mahsyar dalam keadaan menaiki kendaraan.
3. Memegang panji yang Nabi Adam di bawah panjinya.

4. Memiliki telaga yang paling banyak didatangi di mauqif (tempat perhentian).
5. Memiliki syafaat uzhma (agung) di sisi Allah untuk menyelesaikan perkara manusia, yaitu ketika manusia mendatangi Adam, kemudian Nuh, lalu Ibrahim, kemudian Musa, lalu Isa, namun masing-masing mengatakan, bahwa dirinya tidak berhak memberikan syafaat, sehingga mereka mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau juga diizinkan untuk memberikan syafaat untuk orang-orang yang telah diperintahkan masuk neraka, lalu dikembalikan atau ditarik daripadanya.
6. Beliau juga nabi pertama yang diputuskan masalahnya dengan umatnya dan orang yang pertama melewati shirat (jembatan yang dibentangkan di atas neraka Jahannam).
7. Beliau juga orang yang pertama diberi syafaat untuk masuk surga.
8. Dalam hadits yang menyebutkan tentang sangkakala diterangkan, bahwa kaum mukmin tidak masuk surga kecuali dengan syafaat Beliau, dan Beliaulah orang yang pertama memasukinya, demikian pula umatnya adalah umat yang pertama memasukinya.
9. Beliau juga memberikan syafaat untuk meninggikan derajat beberapa orang yang sebenarnya amal mereka tidak dapat mengangkatnya.
10. Beliau juga orang memperoleh wasilah, yaitu derajat yang tinggi di surga yang tidak layak selain untuk Beliau.

Dan apabila Allah telah mengizinkan memberikan syafaat kepada para pelaku maksiat, maka para malaikat, para nabi, dan kaum mukmin bisa memberikan syafaat. Dengan demikian, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan syafaat untuk manusia dalam jumlah yang tidak diketahui selain oleh Allah Ta'ala, dan tidak ada yang memberikan syafaat seperti yang Beliau lakukan serta tidak ada yang menyamai Beliau dalam hal ini. (Lihat *Al Mishbahul Munir fii Tahdzib Tafsir Ibni Katsir* hal. 780)

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar ia berkata, "Sesungguhnya manusia pada hari Kiamat akan berlutut, setiap umat mengikuti nabinya sambil berkata, "Wahai fulan, berilah syafaat. Wahai fulan, berilah syafaat," sehingga permintaan itu tertuju kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Itulah hari ketika Allah membangkitkan Beliau ke maqam yang terpuji."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ القِيَامَةِ، حَتَّى يَبْلُغَ العَرَقُ نِصْفَ الأُذُنِ، فَبَيْنَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَغَاثُوا بِآدَمَ، ثُمَّ بِمُوسَى، ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَشْفَعُ لِيُقْضَى بَيْنَ الخَلْقِ، فَيَمْشِي حَتَّى يَأْخُذَ بِحَلْقَةِ البَابِ، فَيَوْمَئِذٍ يَبْعَثُهُ اللَّهُ مَقَامًا مَحْمُودًا، يَحْمَدُهُ أَهْلُ الجَمْعِ كُلُّهُمْ

"Sesungguhnya matahari pada hari Kiamat akan didekatkan, sehingga keringat sampai setengah telinga. Ketika manusia dalam keadaan seperti itu. Mereka meminta kepada Adam, kemudian kepada Musa, lalu kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau memberikan syafaat agar urusan manusia diselesaikan, lalu Beliau berjalan sampai memegang pegangan pintu surga. Ketika itulah Allah membangkitkan Beliau ke maqam Mahmud; yang dipuji oleh semua makhluk,"

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهَلْ تَدْرُونَ بِمَ ذَاكَ؟ يَجْمَعُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي، وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ، وَتَدْنُو الشَّمْسُ فَيَبْلُغُ النَّاسَ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لَا يُطِيقُونَ، وَمَا لَا يَحْتَمِلُونَ، فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ لِبَعْضٍ: أَلَا تَرَوْنَ مَا أَنْتُمْ فِيهِ؟ أَلَا تَرَوْنَ مَا قَدْ بَلَغَكُمْ؟ أَلَا تَنْظُرُونَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ لِبَعْضٍ: ائْتُوا آدَمَ، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى إِلَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ آدَمُ: إِنَّ رَبِّي غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ نَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُهُ نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى نُوحٍ، فَيَأْتُونَ نُوحًا، فَيَقُولُونَ: يَا نُوحُ، أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى الْأَرْضِ، وَسَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُورًا، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ لَهُمْ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ قَدْ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُ بِهَا عَلَى قَوْمِي، نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيلُهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى إِلَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ لَهُمْ إِبْرَاهِيمُ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَا يَغْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَذَكَرَ كَذَبَاتِهِ، نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى مُوسَى، فَيَأْتُونَ مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُولُونَ: يَا مُوسَى، أَنْتَ رَسُولُ اللهِ فَضَّلَكَ اللهُ بِرِسَالَاتِهِ، وَبِتَكْلِيمِهِ عَلَى النَّاسِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا

تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ لَهُمْ مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّي قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُومَرْ بِقَتْلِهَا، نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى عِيسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَأْتُونَ عِيسَى، فَيَقُولُونَ: يَا عِيسَى أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، وَكَلَّمْتَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ، وَكَلِمَةٌ مِنْهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ، وَرُوحٌ مِنْهُ، فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ لَهُمْ عِيسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَلَمْ يَذْكُرْ لَهُ ذَنْبًا، نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى مُحَمَّدٍ، فَيَأْتُونِّي فَيَقُولُونَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، وَخَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ، وَغَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ، وَمَا تَأَخَّرَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَأَنْطَلِقُ، فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ، فَأَقَعُ سَاجِدًا لِرَبِّي، ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيَّ وَيُلْهِمُنِي مِنْ مَحَامِدِهِ، وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ لِأَحَدٍ قَبْلِي، ثُمَّ يُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهْ، اشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، أُمَّتِي أُمَّتِي، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، أَدْخِلْ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِ مِنَ الْبَابُ الْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِنَ الْأَبْوَابِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ لَكَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَهَجَرٍ، أَوْ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبُصْرَى "

"Saya adalah pemimpin manusia pada hari Kiamat. Tahukah kalian mengapa begitu? Allah akan mengumpulkan orang-orang yang terdahulu dan yang datang kemudian pada hari Kiamat di tanah lapang, seruan terdengar oleh mereka semua dan terlihat oleh pandangan. Ketika itu, matahari mendekat sehingga manusia merasakan kesusahan dan penderitaan yang tidak sanggup mereka pikul. Kemudian sebagian manusia berkata kepada yang lain, "Tidakkah kalian memperhatikan keadaan kalian? Tidakkah kalian merasakan yang kalian alami? Tidakkah kalian melihat ada orang yang dapat memintakan syafaat kepada Tuhan kalian untuk kalian?" Lalu ada yang mengatakan, "Datangilah Adam." Maka mereka pun mendatangi Adam, lalu berkata, "Wahai Adam! Engkau adalah bapak manusia. Allah menciptakanmu dengan Tangan-Nya dan meniupkan kepadamu ruh(ciptaan)-Nya, serta memerintahkan para malaikat untuk sujud, lalu mereka sujud kepadamu. Oleh karena itu, mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah kamu melihat keadaan kami ini? Tidakkah engkau melihat penderitaan yang kami alami?" Adam menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini sedang marah yang belum pernah marah seperti ini dan tidak akan marah lagi seperti itu. Sesungguhnya Dia pernah melarangku mendekati sebuah pohon, lalu aku mendurhakai-Nya. Diriku tidak pantas untuk itu. Diriku tidak pantas untuk itu. Pergilah kepada yang lain. Pergilah kepada Nuh!" Maka mereka mendatangi Nabi Nuh dan berkata,

"Wahai Nuh, engkau adalah rasul yang pertama kali diutus ke bumi. Allah Ta'ala menamaimu dengan seorang hamba yang banyak bersyukur. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat keadaan kami ini? Tidakkah engkau melihat penderitaan yang kami alami?" Maka Nabi Nuh menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini sedang marah yang belum pernah marah seperti ini dan tidak akan marah lagi seperti itu. Sesungguhnya aku punya doa yang buruk untuk kaumku. Diriku tidak pantas untuk itu. Diriku tidak pantas untuk itu. Pergilah kepada Ibrahim 'alaihis salam." Lalu mereka mendatangi Ibrahim dan berkata, "Engkau adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya dari kalangan penduduk bumi. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat keadaan kami ini? Tidakkah engkau melihat penderitaan yang kami alami?" Maka Nabi Ibrahim menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini sedang marah yang belum pernah marah seperti ini dan tidak marah lagi seperti itu setelahnya." Lalu Beliau menyebutkan beberapa perkataan dusta yang pernah Beliau ucapkan. Ia juga berkata, “Diriku tidak pantas untuk itu. Diriku tidak pantas untuk itu. Pergilah kepada yang lain. Pergilah kepada Musa 'alaihis salam." Lalu mereka mendatangi Musa dan berkata, "Wahai Musa! Engkau adalah utusan Allah, dimana Dia telah melebihkanmu di atas manusia yang lain dengan risalah-Nya, dan dijadikan kamu berbicara langsung dengan-Nya. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat keadaan kami ini? Tidakkah engkau melihat penderitaan yang kami alami?" Maka Nabi Musa menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini sedang marah yang belum pernah marah seperti ini dan tidak marah lagi seperti itu setelahnya. Dan sesungguhnya aku pernah membunuh jiwa yang aku tidak diperintahkan membunuhnya. Diriku tidak pantas untuk itu. Diriku tidak pantas untuk itu. Pergilah kepada Isa 'alaihis salam." Lalu mereka mendatangi Isa dan berkata, "Engkau adalah utusan Allah. Engkau dapat berbicara dengan manusia di masa buaian, dan sebagai kalimat yang Allah sampaikan kepada Maryam serta ruh(ciptaan)-Nya. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat keadaan kami ini? Tidakkah engkau melihat penderitaan yang kami alami?" Maka Nabi Isa 'alaihis salam menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini sedang marah yang belum pernah marah seperti ini dan tidak marah lagi seperti itu setelahnya." Namun ia tidak menyebutkan kesalahannya. Nabi Isa melanjutkan kata-katanya, "Diriku tidak pantas untuk itu. Diriku tidak pantas untuk itu. Pergilah kepada yang lain. Pergilah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Lalu mereka mendatangiku dan berkata, "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan yang akan datang. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat keadaan kami ini? Tidakkah engkau melihat penderitaan yang kami alami?" Maka aku pergi dan datang di bawah Arsy, kemudian tersungkur sujud kepada Tuhanku, lalu Allah mengajariku dan mengilhamkan aku beberapa pujian untuk memuji-Nya serta menyanjung-Nya dengan pujian yang tidak diajarkan kepada seorang pun sebelumku." Kemudian

وَقُل رَّبِّ أَدۡخِلۡنِي مُدۡخَلَ صِدۡقٖ وَأَخۡرِجۡنِي مُخۡرَجَ صِدۡقٖ وَٱجۡعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلۡطَٰنٗا نَّصِيرٗا ٨٠

80. [2861]Dan katakanlah (Muhammad), "Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar[2862] dan keluarkan (pula) aku[2863] ke tempat

---

dikatakan, "Wahai Muhammad! Angkatlah kepalamu, mintalah engkau akan diberi, dan berilah syafaat, engkau akan diizinkan." Maka aku angkat kepalaku dan berkata, "Wahai Tuhanku, umatku, umatku." Maka dikatakan, "Wahai Muhammad, masukkanlah ke surga umatmu yang tidak dihisab dari pintu kanan surga. Sedangkan pintu-pintu yang lain untuk manusia yang lain secara bersama-sama. Demi Allah yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, sesungguhnya jarak antara dua daun pintu surga seperti jarak antara Mekkah dan Hajar, atau sebagaimana jarak antara Mekkah dan Basrah."

Ya Allah yang Mahaluas rahmat-Nya dan memiliki karunia yang besar, masukkanlah kami ke dalam golongan yang masuk surga dari pintu kanan surga itu.

[2861] Ayat ini turun ketika Beliau diperintahkan berhijrah.

Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sebelumnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berada di Mekkah, lalu Beliau diperintahkan berhijrah, maka Allah menurunkan ayat, "*Dan katakanlah (Muhammad), "Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku)."* (Terj. QS. Al Israa': 80) (Tirmidzi berkata, "Hasan shahih.")

Al Hasan Al Basriy berkata dalam menafsirkan ayat di atas, "Sesungguhnya kaum kafir Mekkah ketika bersekongkol untuk membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mengusirnya, atau mengikatnya, maka Allah ingin penduduk Mekkah diperangi, Dia pun memerintahkan Beliau untuk keluar ke Madinah, dan itulah maksud firman Allah 'Azza wa Jalla, "*Dan katakanlah (Muhammad), "Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku)."* (Terj. QS. Al Israa': 80)

[2862] Yakni yang disenangi, dimana aku tidak melihat sesuatu yang tidak aku sukai di sana. Menurut Qatadah, maksudnya adalah Madinah, demikian juga yang dikatakan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

[2863] Dari Mekkah.

keluar yang benar[2864] dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku)[2865].

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

81. [2866]Dan katakanlah[2867], "Kebenaran[2868] telah datang dan yang batil[2869] telah lenyap[2870].” Sungguh, yang batil itu pasti lenyap[2871].

[2864] Yaitu Madinah sebagaimana yang dikatakan Qatadah dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

[2865] Dari musuh-musuh-Mu.

Al Hasan Al Basriy berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Allah menjanjikan kepada Beliau untuk mencabut kerajaan dan kejayaan bangsa Persia dan Dia berikan untuk Beliau, demikian pula akan mencabut kerajaan dan kejayaan bangsa Romawi dan akan memberikannya untuk Beliau."

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui, bahwa tidak ada kemampuan untuk memikul perintah ini (hijrah) kecuali dengan kekuasaan, maka Beliau meminta kekuasaan yang membantu membela kitabullah, batasan-batasan Allah, hal-hal yang diwajibkan Allah, serta untuk dapat menegakkan agama Allah, karena kekuasaan adalah rahmat dari Allah yang Dia berikan di kalangan hamba-hamba-Nya. Jika tidak ada itu, maka yang satu dengan yang lain saling menyerang, dan yang kuat menindas yang lemah."

Ada yang menafsirkan, bahwa dalam ayat ini kita memohon kepada Allah agar ketika memasuki suatu ibadah dan selesai darinya dengan niat yang ikhlas dan bersih dari ria dan dari sesuatu yang merusakkan pahala serta agar sesuai dengan perintah. Ada pula yang menafsirkan, bahwa dalam ayat ini kita memohon kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala agar kita memasuki kubur dengan baik dan keluar daripadanya waktu hari berbangkit dengan baik pula. Syaikh As Sa’diy berkata, “Ini adalah keadaan paling tinggi yang diberikan Allah kepada seorang hamba, yakni semua keadaannya baik, dan mendekatkan dirinya kepada Tuhannya, dan agar dirinya pada setiap keadaan berada di atas dalil yang nyata; yakni mencakup ilmu yang bermanfaat dan dapat beramal saleh karena mengetahui masalah dan dalil-dalil.”

[2866] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengancam kaum kafir Quraisy, bahwa telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Allah yang tidak ada keraguan padanya, yaitu yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa Al Qur'an, keimanan, dan ilmu yang bermanfaat.

[2867] Ketika engkau masuk kembali ke Mekah.

[2868] Yakni Islam atau wahyu yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2869] Yakni kekufuran.

[2870] Karena kebatilan tidak akan sanggup menghadapi kebenaran.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika masuk ke Mekah (pada saat penaklukkan Mekah), sedangkan di sekeliling Baitullah ada 360 patung, Beliau pun memukulnya dengan tongkat yang ada di tangannya sambil mengatakan, "Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap. Kebenaran telah datang, oleh karena itu kebatilan tidak dapat memulai lagi dan kembali ada."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Kebenaran itu seperti emas murni, setiap kali diuji semakin tampak jelas kwalitasnya. Adapun kebatilan, maka ia seperti barang tipuan yang mengkilap, setiap kali diuji, maka semakin kelihatan kejelekannya." (*Al Jawabush Shahih* 1/88)

[2871] Inilah sifat untuk yang batil, yakni akan lenyap. Akan tetapi, terkadang ia menjadi kuat dan laris di tengah-tengah manusia ketika tidak dilawan oleh yang hak, namun ketika yang hak datang, maka yang batil segera lenyap. Oleh karena itu, kebatilan tidaklah laris di tengah masyarakat kecuali ketika mereka berpaling dari kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Termasuk sunnatullah adalah ketika Dia hendak menampakkan agama-Nya, maka Dia tampilkan orang-orang yang menentangnya, lalu Dia menangkan kebenaran dengan kalimat-Nya dan Dia lontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap.” (*Majmu Fatawa* 28/57)

Suatu ketika Imam Ahmad *rahimahullah* pernah ditanya, "Tidakkah engkau lihat kebatilan tampak menang"? Ia menjawab, "Tidak, selama hati ini masih kokoh (di atas kebenaran), maka kebenaran yang tetap menang."

Ishaq bin Rahawaih pernah mengirim surat kepada Abu Zur'ah *rahimahullah* yang isinya, "Janganlah membuatmu khawatir karena banyaknya kebatilan, karena ia hanya sekedar berkeliling setelah itu hilang."

Faedah:

Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, Membantah kebatilan; baik bid'ah yang terkait dengan ucapan, aqidah, atau perbuatan adalah kebenaran. Meninggalkannya adalah aib. Apabila dikatakan kepada orang yang membantah kebatilan, "Sudah sibukkanlah dengan aibmu daripada sibuk dengan aib orang lain," maka kita katakan kepada mereka, "Hal ini termasuk aib saya, jika saya sampai tidak membantah yang batil karena membantah yang batil merupakan kewajiban." (*Fathu Dzil Jalalil wal Ikram* 15/332)

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

82. Dan Kami turunkan dari Al Quran (sesuatu) yang menjadi penawar[2872] dan rahmat[2873] bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim[2874] (Al Quran itu) hanya akan menambah kerugian[2875].

[2872] Yakni obat terhadap kesesatan. Demikian pula obat bagi hati yang terkena syubhat, kebodohan, keragu-raguan, pemikiran yang batil, penyimpangan, dan niat buruk. Hal itu, karena Al Qur'an mengandung ilmu yang yakin yang dapat menyingkirkan semua syubhat dan kebodohan, dan mengandung nasehat serta peringatan yang dapat menyingkirkan semua syahwat yang bertentangan dengan perintah Allah. Demikian pula, Al Qur'an merupakan obat bagi badan yang mengalami sakit dan penderitaan.

Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Fushshilat: 44. Al Qur'anul Karim di samping dapat mengobati hati yang sakit, juga dapat melembutkan hati yang keras, bahkan menghidupkan hati yang mati.

Faedah:

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Kalau sekiranya ada seorang yang membacakan Al Qur'an kepada orang yang sakit, namun yang membacanya lalai atau meragukan manfaatnya, maka orang yang sakit tidak mendapatkan manfaat daripadanya. Demikian pula jika Al Qur'an dibacakan kepada orang yang sakit, namun si sakit meragukan manfaatnya, maka ia tidak mendapatkan manfaat dengannya. Oleh karena itu, orang yang membacakannya dan orang yang dibacakan (si sakit) harus meyakini bahwa hal itu bermanfaat." (*Fatawa Nur Alad Darb* juz 1 hal. 94).

Al Quran disebut 'syifa' (penawar) tidak dengan dawa (obat), karena Al Quran dapat menyembuhkan, berbeda dengan 'dawa' (obat) yang terkadang tidak menyembuhkan orang yang sakit.

[2873] Karena di dalamnya terdapat sebab-sebab dan sarana untuk memperoleh rahmat, dimana apabila seorang hamba melakukannya, maka dia akan memperoleh rahmat, kebahagiaan yang abadi, dan pahala di dunia dan akhirat. Ada pula yang menafsirkan 'rahmat' di ayat ini dengan petunjuk, keberkahan, atau penjelasan.

Tentang firman Allah Ta'ala ini, "*Dan Kami turunkan dari Al Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman,"* (Terj. QS. Al Israa': 82) Qatadah berkata, "Apabila orang mukmin mendengarnya, maka ia dapat memperoleh manfaat, hafal, dan akan ingat (makna yang dikandungnya)." Sedangkan firman-Nya, "*Sedangkan bagi orang yang zalim (Al Quran itu) hanya akan menambah kerugian*." (Terj. QS. Al Israa': 82), Qatadah berkata,

Ayat 83-87: Keadaan manusia ketika mendapatkan kenikmatan dan musibah, dan penjelasan bahwa ruh dan wahyu urusan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَإِذَآ أَنۡعَمۡنَا عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ أَعۡرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسٗا

﴿٨٣﴾

83. [2876]Dan apabila Kami beri kesenangan[2877] kepada manusia, niscaya dia berpaling[2878] dan mejauhkan diri[2879] dengan sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa[2880].

"Yakni tidak dapat mengambil manfaat darinya, tidak dapat menghafalnya, dan tidak akan ingat (makna yang dikandungnya). Karena Allah menjadikan Al Qur'an ini obat penawar dan rahmat bagi kaum mukmin."

[2874] Yakni mereka yang tidak membenarkan Al Qur'an (kafir) atau tidak mengamalkannya.

[2875] Karena dengan Al Qur'an, hujjah tegak terhadap mereka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat At Taubah: 124-125.

[2876] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang kekurangan manusia dalam dua keadaan; senang dan susah.

[2877] Seperti harta, kesehatan, rezeki, dan pertolongan.

[2878] Dari menaati Allah dan beribadah kepada-Nya.

[2879] Dari Allah. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, *"Dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."* (Terj. QS. Yunus: 12) dan firman Allah, "*Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.--Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga,--Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar."* (Terj. QS. Yunus: 9-11)

قُلۡ كُلّٞ يَعۡمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦۖ فَرَبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِمَنۡ هُوَ أَهۡدَىٰ سَبِيلٗا ٨٤

84. [2881]Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing[2882]." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya[2883].

[2880] Dari rahmat Allah. Inilah tabiat manusia selain orang yang diberi hidayah oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dimana mereka apabila diberi nikmat oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, ia bergembira dengannya dan bersikap sombong, berpaling dan menjauh dari Tuhannya, tidak bersyukur kepada Tuhannya dan tidak menyebut-Nya. Tetapi apabila dia ditimpa kesusahan, seperti musibah, sakit, kemiskinan, dsb. ia berputus asa dari kebaikan atau dari rahmat Allah, ia memutuskan harapannya kepada Tuhannya dan mengira bahwa ia akan tetap terus seperti itu. Adapun orang yang diberi hidayah oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, maka ketika memperoleh nikmat, ia tunduk kepada Tuhannya, mensyukuri nikmat-Nya, sedangkan ketika mendapat kesusahan seperti sakit, ia merendahkan diri kepada Tuhannya, mengharap kesembuhan dari-Nya dan dihilangkan dari derita itu, sehingga cobaan pun terasa ringan baginya.

[2881] Dalam ayat ini terdapat ancaman terhadap orang-orang musyrik.

[2882] Yakni keadaan yang sesuai baginya. Menurut Qatadah, maksudnya sesuai niatnya. Menurut Mujahid, maksudnya sesuai keadaannya masing-masing, sedangkan menurut Ibnu Zaid, maksudnya sesuai agamanya.

Termasuk dalam pengertian ‘keadaan’ di sini adalah tabiat dan pengaruh alam sekitar. Jika orang tesebut tergolong orang yang baik, maka amalan mereka dilakukan karena Allah Rabbul ‘alamin, dan jika orang tersebut tergolong orang yang buruk, maka amal mereka dilakukan karena makhluk dan tidak melakukan selain yang sesuai dengan keinginan makhluk.

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas –dan Allah lebih tahu- adalah ancaman bagi kaum musyrik, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut kemampuanmu; sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula)."* (Terj. QS. Huud: 121).

[2883] Dia akan membalas masing-masing sesuai amalnya karena tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya, dan Dia mengetahui siapa yang cocok mendapatkan hidayah dan siapa yang tidak.

Dari ayat 78-84 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) wajibnya shalat yang lima waktu dan penjelasan waktunya (2) dorongan mengerjakan amalan sunah, terutama shalat tahajjud, (3) menetapkan syafaat ‘uzhma (besar) untuk Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (4) lemahnya kebatilan dan segeranya sirna ketika berhadapan dengan kebenaran, (5) Al Qur’an merupakan obat terhadap penyakit-penyakit hati, (8) menerangkan tabiat orang kafir, (6) pengajaran kepada Rasul shallallahu alaihi wa sallam dan umatnya tentang cara menyudahi perdebatan yang tidak ada manfaatnya.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

85. [2884]Dan mereka[2885] bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh[2886]. Katakanlah, "Ruh itu[2887] termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit[2888].”

[2884] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah (Ibnu Mas’ud) radhiyallahu ‘anhu, ia berkata,

بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَرِبِ المَدِينَةِ، وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَسِيبٍ مَعَهُ، فَمَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ اليَهُودِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: سَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ؟ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ تَسْأَلُوهُ، لاَ يَجِيءُ فِيهِ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَنَسْأَلَنَّهُ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَقَالَ يَا أَبَا القَاسِمِ مَا الرُّوحُ؟ فَسَكَتَ، فَقُلْتُ: إِنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ، فَقُمْتُ، فَلَمَّا انْجَلَى عَنْهُ، قَالَ: « (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتُوا مِنَ العِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا) » . قَالَ الأَعْمَشُ: هَكَذَا فِي قِرَاءَتِنَا

“Ketika aku berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di area sepi Madinah, saat itu Beliau bersandar dengan tongkat dari pelepah kurma yang dibawanya, lalu Beliau melewati beberapa orang Yahudi, kemudian masing-masing mereka berkata kepada yang lain, “Bertanyalah kepadanya tentang ruh?” Sedangkan yang lain berkata, “Janganlah bertanya kepadanya, agar dia tidak membawa sesuatu yang tidak kalian suka.” Sebagian mereka berkata, “Kami sungguh akan bertanya kepadanya.” Lalu salah seorang di antara mereka bangun dan berkata, “Wahai Abul Qasim, apai itu ruh?” Beliau pun diam, maka aku (Ibnu Mas’ud) berkata (dalam hati), “Sungguh, Beliau sedang menerima wahyu.” Aku pun bangun (agar tidak mengganggunya). Setelah Beliau selesai (menerima wahyu), Beliau bersabda, “*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan mereka diberi pengetahuan hanya sedikit.*” Al A'masy berkata, "Demikianlah bacaan kami." Yakni lafaz " أُوْتِيْتُمْ " dibaca " أُوتُوا ".

Hadits ini menunjukkan, bahwa ayat di atas adalah Madaniyyah (turun setelah hijrah ke Madinah), dan bahwa ayat di atas turun ketika orang-orang Yahudi bertanya demikian meskipun surat ini seluruh ayatnya adalah Makkiyyah (turun sebelum hijrah). Kemusykilan ini dapat dijawab, bahwa bisa saja ayat di atas turun dua kali; di Mekkah dan di Madinah, atau Beliau menjawab pertanyaan mereka dengan ayat yang sudah diturunkan sebelumnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah ia berkata, “Ahli Kitab bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ruh, maka Allah menurunkan ayat, “*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh…*dst." (Terj. QS. Al Israa': 85), lalu mereka berkata, "Engkau katakan, bahwa kami tidak diberi ilmu kecuali sedikit, padahal kami telah diberi Taurat yang merupakan hikmah, sedangkan orang yang diberi hikmah, maka telah diberikan kebaikan yang banyak." Ikrimah melanjutkan kata-katanya, "Maka turunlah, "*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) setelah (kering)nya, …dst."* (Terj. QS. Luqman: 27). Ikrimah berkata, "Tidaklah kalian diberi ilmu, lalu dengan ilmu itu Allah selamatkan kalian dari neraka, maka itulah ilmu yang banyak dan baik, tetapi jika dihadapkan dengan ilmu Allah, maka sedikit sekali."

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, “*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh…*dst." (Terj. QS. Al Israa': 85), ia menjelaskan, bahwa sebelumnya orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Beritahukanlah kepada kami tentang ruh, dan bagaimana ruh yang berada dalam jasad dapat disiksa padahal ruh itu berasal dari Allah?" Pada waktu itu belum turun ayat mengenai hal ini sehingga Beliau tidak menjawab apa-apa kepada mereka, lalu Jibril datang dan berkata kepada Beliau, "*Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit*." (Terj. QS. Al Israa': 85), kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan demikian kepada mereka, lalu mereka bertanya, "Siapa yang membawa kepadamu ayat ini?" Beliau menjawab, "Telah datang kepadaku Jibril membawanya dari sisi Allah." Maka mereka berkata kepada Beliau, "Demi Allah, ternyata tidak ada yang mengatakannya selain musuh kami." Lalu Allah menurunkan ayat, "*Katakanlah, "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya...dst*." (Terj. QS. Al Baqarah: 97)

[2885] Yakni orang-orang Yahudi.

[2886] Yang dengannya jasad menjadi hidup.

[2887] As Suhailiy menyebutkan adanya khilaf di antara ulama tentang ruh, apakah ia adalah nafs (jiwa) atau selainnya, lalu ia menetapkan, bahwa ruh adalah dzat yang halus seperti udara, berjalan di jasad seperti mengalirnya air di akar pohon.

[2888] Dalam ayat ini terdapat larangan bertanya yang maksudnya memberatkan diri atau untuk mengalahkan, dan meninggalkan bertanya terhadap hal yang penting. Bertanya tentang ruh, berarti bertanya tentang hal-hal yang samar yang tidak seorang pun manusia yang sanggup menyifatkan dengan tepat dan tentang bagaimana bentuknya. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa orang yang ditanya tentang sesuatu yang bagi si penanya sebaiknya bertanya tentang yang lain, maka hendaknya ia berpaling dari memberikan jawaban, menunjukkan

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا وَكِيلًا ﴿٨٦﴾

86. [2889]Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad)[2890], dan engkau tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami,

إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ فَضْلَهُۥ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا ﴿٨٧﴾

87. Kecuali karena rahmat dari Tuhanmu[2891]. Sungguh, karunia-Nya atasmu (Muhammad) sangat besar[2892].

---

kepadanya hal yang dibutuhkan serta mengarahkannya kepada hal yang bermanfaat baginya.

Imam Syaukani *rahimahullah* menerangkan tentang pendapat sebagian pentahqiq (peneliti) tentang masalah ruh yang sampai berjumlah 1.800 pendapat, namun beliau mengkritiknya karena berlebihan, padahal ruh adalah urusan Allah, Dia tidak memberitahukan lebih lanjut kepada para nabi-Nya dan tidak mengizinkan mereka menanyakannya, apalagi mengkaji hakikatnya, terlebih bagi umatnya yang mengikutinya. Ia juga menyatakan, bahwa semua itu sikap berlebihan yang tidak memberikan manfaat dalam agama maupun dunia.

[2889] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Al Qur’an yang diwahyukan-Nya kepada Rasul-Nya adalah rahmat dari-Nya kepadanya dan kepada hamba-hamba-Nya. Ia merupakan nikmat terbesar yang diberikan kepada Rasul-Nya secara mutlak. Allah juga memberitahukan, bahwa Dia yang mengaruniakan nikmat itu kepadamu mampu melenyapkannya, lalu engkau tidak mendapatkan seorang yang dapat menolaknya dan membela dalam hal itu di hadapan Allah. Oleh karena itu, bergembiralah dengannya, tenteramkanlah hatimu karenanya, dan janganlah pendustaan dan olok-olokkan mereka membuatmu sedih, karena sesungguhnya kepada mereka telah disodorkan nikmat terbesar itu, namun mereka menolaknya dan mereka akan merasakan sendiri akibatnya.

[2890] Dengan menghapusnya dari dada dan dari mushaf. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Akan bertiup angin merah –yakni di akhir zaman- dari arah Syam, sehingga tidak lagi tersisa ayat dalam mushaf seseorang dan ayat dalam hatinya." Selanjutnya Ibnu Mas'ud membacakan ayat, " *Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad)."* (Terj. QS. Al Israa': 86)

[2891] Yakni tidak dilenyapkan-Nya Al Qur’an itu adalah karena rahmat Allah.

Ayat 88-99: Tantangan terhadap manusia yang ingin menandingi Al Qur'an, kemukjizatan Al Qur'an dari semua sisi, ketidaksanggupan jin dan manusia membawakan yang semisal dengan Al Qur'an, beberapa permintaan mukjizat dari orang-orang musyrik kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan penjelasan bahwa hidayah di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala serta bukti-bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kekuasaan-Nya membangkitkan orang-orang yang telah mati.

قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ ظَهِيرٗا ٨٨

88. [2893]Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al Quran ini, mereka tidak akan

---

[2892] Karena Dia telah menurunkan Al Qur'an kepadamu, memberikan kamu maqam mahmud (lihat Al Israa': 79), dan memberikan keutamaan lainnya. Menurut Syaikh Shalih Al Mughamisi, maksudnya karena Allah telah menjadikanmu sebagai pemimpin anak cucu Adam, menutup para nabi denganmu, dan memberimu Maqam Mahmud.

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِستٍّ: أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ

"Aku diberi kelebihan di atas para nabi dengan enam hal, yaitu: aku diberi jawami'ul kalim (kalimat ringkas namun padat makna), aku ditolong dengan dijadikan musuh takut kepadaku, dihalalkan ghanimah (harta rampasan) perang bagiku, dijadikan bumi bagiku sebagai alat bersuci dan tempat shalat, aku diutus kepada semua manusia, dan para nabi diakhiri denganku."

[2893] Ayat ini merupakan bukti kebenaran dan keagungan Al Qur'an, dimana Allah menantang manusia dan jin untuk mendatangkan yang serupa dengan Al Qur'an, dan Dia memberitahukan, bahwa mereka tidak mampu membuatnya meskipun mereka saling bantu-membantu.

dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain[2894].”

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

89. Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al Quran ini dengan bermacam-macam perumpamaan[2895], tetapi kebanyakan manusia tidak menyukainya bahkan mengingkari(nya)[2896].

وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾

[2894] Ayat ini turun untuk membantah perkataan orang-orang kafir, “Jika kami mau, kami mampu berkata seperti ini.”

[2895] Setiap perumpamaan dimaksudkan agar mereka memetik hikmahnya, namun ternyata tidak ada yang mau memetik hikmahnya dan merubah sikapnya selain sebagian kecil di antara mereka yang telah ditetapkan dahulu sebagai orang-orang yang berbahagia, yang diberi taufik oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada kebaikan. Sedangkan mayoritas manusia bersikap ingkar terhadap nikmat yang besar ini (Al Qur’an), bahkan mereka menyusahkan diri mereka dengan meminta didatangkan ayat yang lain selain daripada Al Qur’an yang sesuai keinginan diri mereka yang zalim lagi jahil (bodoh).

[2896] Dari ayat 85-89 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) ilmu tentang ruh diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla, (2) ilmu yang dimiliki Ahli ilmu jika dibanding dengan ilmu Allah melainkan seperti seekor burung mengambil air di samudera dengan paruhnya; yakni tidak ada artinya apa-apa (3) seseorang ketika ditanya tentang suatu urusan yang tidak ada maslahat dan kebaikannya bagi penanya hendaknya berpaling dari menjawabnya serta mengarahkan kepada yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi penanya, (4) dijaganya Al Quran dalam dada manusia dan dalam tulisan sampai menjelang Kiamat, (5) kelemahan jin dan manusia dari membuat yang semisal dengan Al Qur’an, (6) karena sudah diketahui oleh Allah terkait manusia yang sengsara, maka kita lihat banyak di antara mereka yang tidak beriman, (7) Allah Ta’ala menerangkan dalam Al Qur’an semua yang bisa dijadikan pelajaran, baik kisah-kisah, nasihat, perintah dan larangan agar manusia beriman, (8) Al Qur’an adalah firman Allah Ta’ala dan mukjizat yang kekal, dimana tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan semisalnya.

90. Dan mereka berkata[2897], "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, [2898]

[2897] Kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang datang membawa Al Qur'an yang penuh dengan bukti dan mukjizat.

[2898] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku seorang syaikh dari Mesir yang sudah bermukim empat puluh tahun lebih, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Utbah dan Syaibah kedua putera Rabi'ah, Abu Sufyan bin Harb, seorang dari Bani Abduddar, Abul Bukhturiy saudara Bani Asad, Al Aswad bin Muththalib bin Asad, Zam'ah bin Aswad, Walid bin Mughirah, Abu Jahal bin Hisyam, Abdullah bin Abi Umayyah, Umayyah bin Khalaf, Al 'Aash bin Wa'il, Nabih dan Munabbih kedua putera Al Hajjaj As Sahmi, mereka berkumpul, atau sebagian dari mereka berkumpul di Ka'bah setelah tenggelam matahari, lalu sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Kirimlah orang kepada Muhammad agar kalian berbicara kepadanya dan berbantah-bantahan dengannya sehingga kalian menerima alasannya," lalu mereka mengirimkan orang kepadanya memberitahukan kepada Beliau, "Bahwa para pemuka kaummu telah berkumpul untuk berbicara denganmu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada mereka dengan segera, sedangkan Beliau mengira bahwa mereka telah sadar terhadap apa yang Beliau bawa, dan Beliau sangat berharap sekali mereka beriman, ingin mereka mendapat petunjuk dan terasa berat jika mereka kesulitan, lalu Beliau duduk di hadapan mereka dan berkata, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya kami telah mengutus orang kepadamu agar kami menerima alasanmu, dan kami demi Allah, tidak mengetahui ada orang Arab yang membawa kepada kaumnya seperti yang engkau bawa kepada kaummu. Engkau telah mencela nenek moyang, mencela agama, menilai kurang berakal, mencela sesembahan, memecah-belah jamaah, sehinga tidak ada satu pun keburukan kecuali engkau bawa ke tengah-tengah kami. Jika maksudmu mendatangkan ajaran ini adalah harta, maka kami akan mengumpulkannya dari harta kami untukmu sehingga engkau menjadi orang yang paling banyak hartanya. Jika engkau menginginkan kehormatan, maka engkau akan kami angkat sebagai ketua kami. Jika engkau menginginkan kerajaan, maka kami angkat engkau sebagai raja kami. Jika yang datang kepadamu adalah jin yang menguasaimu, maka kami akan kerahkan harta kami untuk mencari pengobatan agar kami dapat menyembuhkanmu atau menerima alasanmu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Apa yang kalian katakan tidak ada padaku. Aku tidak datang untuk meminta harta kalian dan tidak pula kedudukan serta kerajaan dari kalian. Akan tetapi Allah mengutusku kepadamu sebagai Rasul dan menurunkan kitab kepadaku, serta memerintahkan aku agar menjadi pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan bagi kalian. Aku sampaikan risalah Tuhanku dan aku memberikan nasihat kepada kalian. Jika kalian menerima apa yang aku bawa, maka itu untuk keberuntungan kalian di dunia dan akhirat, dan jika kalian menolaknya, maka aku akan bersabar*

sampai Allah memutuskan antara aku dan kalian." Atau seperti yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka pun menjawab, "Wahai Muhammad, jika engkau tidak menerima tawaran kami, maka sesungguhnya engkau mengetahui bahwa tidak ada di antara manusia yang lebih sempit negerinya daripada kita, lebih sedikit hartanya daripada kita, serta lebih sulitnya daripada kita, maka mintalah kepada Tuhanmu yang telah mengutusmu dengan apa yang engkau bawa agar untuk menjalankan gunung-gunung yang menyempitkan kami ini, memperluas negeri kami, memancarkan sungai-sungai di sana seperti sungai-sungai yang ada di Syam dan Irak, dan bangkitkanlah untuk kami nenek moyang kami terdahulu, dan hendaknya di antara orang yang dibangkitkan adalah Qushay bin Kilab karena ia adalah seorang syaikh yang jujur, agar kami bertanya kepada mereka apakah yang engkau sampaikan benar atau batil? Jika engkau dapat melakukan yang kami minta dan mereka semua membenarkanmu, maka kami akan membenarkan engkau dan kami mengetahui kedudukanmu di sisi Allah dan bahwa Dia memang mengutusmu sebagai Rasul sebagaimana yang engkau katakan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Aku tidak diutus untuk hal ini, bahkan aku datang kepada kalian dari sisi Allah dengan apa yang Dia berikan kepadaku. Aku telah menyampaikan kepada kalian sesuatu yang aku diutus membawanya. Jika kalian menerimanya, maka itu adalah untuk keberuntungan kalian di dunia dan akhirat, dan jika kalian menolaknya, maka saya akan bersabar terhadap perintah Allah sampai Allah memutuskan masalah antara aku dan kalian.*" Mereka berkata lagi, "Jika engkau tidak mau melakukan hal ini untuk kami, maka adakanlah bukti untuk dirimu. Mintalah kepada Tuhanmu agar Dia mengutus seorang malaikat untuk membenarkan apa yang engkau katakan, dan kami dapat menanyainya tentang dirimu. Demikian pula engkau meminta kepada-Nya agar mengadakan kebun-kebun, perbendaharaan-perbendaharaan, dan gedung-gedung dari emas dan perak, dan memberikan kecukupan kepadamu dari apa yang engkau inginkan, karena engkau berdiri di pasar-pasar dan mencari rezeki seperti yang kami cari, agar kami mengenali kelebihanmu di sisi Tuhanmu jika engkau memang sebagai rasul sebagaimana yang engkau katakan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka, "*Aku tidak akan melakukannya, dan aku bukanlah orang yang meminta seperti ini kepada Tuhannya, dan aku tidaklah diutus dengan hal itu kepada kalian. Akan tetapi Allah mengutusku sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Jika kalian menerima apa yang aku bawa, maka itu untuk keberuntungan kalian di dunia dan akhirat, dan jika kalian menolaknya, maka aku akan bersabar sampai Allah memutuskan antara aku dan kalian.*" Mereka berkata, "Kalau begitu, jatuhkanlah langit sebagaimana yang engkau katakan, bahwa Tuhanmu jika menghendaki, maka Dia melakukan hal itu, karena sesungguhnya kami tidak akan beriman sampai engkau mau melakukannya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Hal itu diserahkan kepada Allah, jika Dia menghendaki, maka Dia dapat melakukan hal itu kepada kalian.*" Mereka berkata, "Wahai Muhammad, apakah Tuhanmu tidak mengetahui, bahwa kami akan terus duduk di dekatmu, menanyakan banyak hal

kepadamu, meminta banyak kepadamu, lalu Dia datang kepadamu dan mengajarkan kepadamu jawaban terhadap pertanyaan yang kami lontarkan kepadamu, dan Dia memberitahukan kepadamu apa yang seharusnya engkau lakukan terhadap kami jika kami tidak menerima apa yang engkau bawa. Sungguh telah sampai kepada kami, bahwa yang mengajarimu hal ini adalah seorang yang tinggal di Yamamah yang disebut Ar Rahman, dan kami demi Allah, tidak akan beriman kepada Ar Rahman selama-lamanya. Karena itulah kami memberikan uzur kepadamu. Ingatlah, kami demi Allah, tidak akan membiarkan kamu dan apa yang engkau lakukan terhadap kami sehingga kami binasa atau engkau binasa." Sebagian mereka berkata, "Kami menyembah malaikat yang menjadi puteri-puteri Allah." Yang lain berkata, "Kami tidak akan beriman kepadamu sampai engkau mendatangkan Allah dan malaikat ke hadapan kami." Ketika mereka telah berkata demikian, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit dan meninggalkan mereka, lalu Beliau diikuti oleh Abdullah bin Abi Umayyah bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, ia adalah putera bibi Beliau yaitu Atikah binti Abdul Muththalib, lalu ia berkata, "Wahai Muhammad, kaummu telah menawarkan beberapa perkara kepadamu, namun kamu tidak menerimanya, lalu mereka meminta kepadamu beberapa perkara untuk diri mereka agar mereka mengetahui kedudukanmu di sisi Allah, namun kamu tidak mau melakukannya. Mereka juga meminta agar engkau menyegerakan azab bagi mereka yang engkau takut-takuti mereka dengannya. Demi Allah, aku tidak akan beriman kepadamu selama-lamanya sampai engkau mengambil tangga untuk ke langit, lalu engkau menaikinya sedang aku melihatnya, kemudian engkau mendatanginya atau membawa kitab dalam keadaan terbuka disertai empat malaikat yang bersaksi atas kebenaranmu. Demi Allah, jika engkau melakukan hal itu, tentu engkau yakin diriku tetap tidak membenarkanmu," lalu ia pergi meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pulang kepada keluarganya dalam keadaan sedih karena hilangnya harapan yang Beliau harapkan dari kaumnya ketika mereka mengundangnya dan karena Beliau melihat mereka menjauhkan diri dari Beliau." (*Ath Thabari* 17/557).

Mereka yang berkumpul di majlis ini, jika sekiranya mereka meminta kepada Beliau mukjizat dengan niat mendapatkan petunjuk, tentu akan dikabulkan, akan tetapi Allah mengetahui, bahwa permintaan mereka ini maksudnya mengingkari dan menentangnya, dimana jika Allah mengabulkan keinginan mereka, lalu mereka tidak beriman, maka Allah akan binasakan mereka segera. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata,

قَالَ قُرَيْشٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ادْعُ لَنَا رَبَّكَ أَنْ يَجْعَلَ لَنَا الصَّفَا ذَهَبًا، وَنُؤْمِنُ بِكَ، قَالَ: " وَتَفْعَلُونَ؟ " قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَدَعَا، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: " إِنَّ رَبَّكَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ، وَيَقُولُ: إِنْ شِئْتَ أَصْبَحَ لَهُمُ الصَّفَا ذَهَبًا، فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْهُمْ عَذَّبْتُهُ عَذَابًا لَا

أَوۡ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٞ مِّن نَّخِيلٖ وَعِنَبٖ فَتُفَجِّرَ ٱلۡأَنۡهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفۡجِيرًا ٩١

91. Atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur[2899], lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya[2900],

أَوۡ تُسۡقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمۡتَ عَلَيۡنَا كِسَفًا أَوۡ تَأۡتِيَ بِٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ٩٢

أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ العَالَمِينَ، وَإِنْ شِئْتَ فَتَحْتُ لَهُمْ بَابَ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ "، قَالَ: " بَلْ بَابُ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ "

Kaum Quraisy berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjadikan bukit Shafa menjadi emas, nanti kami akan beriman kepadamu." Beliau pun bertanya, "Apakah kalian mau melakukannya (beriman)?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu Beliau berdoa, kemudian malaikat Jibril datang kepada Beliau dan berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam untukmu dan berfirman, "Jika engkau menghendaki, maka Dia akan menjadikan bukit Shafa menjadi emas untuk mereka. Tetapi, barang siapa yang kafir di antara mereka setelah itu, maka Dia akan menyiksa dengan siksaan yang belum pernah Dia siksa seorang pun di alam semesta. Dan jika engkau menghendaki, maka Aku akan membukakan untuk mereka pintu tobat dan rahmat." Maka Beliau berkata, "Bahkan (aku ingin) pintu tobat dan rahmat." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya shahih sesuai syarat Muslim).

Demikianlah Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam seorang Nabiyyurrahmah (Nabi pembawa rahmat), Beliau tidak meminta agar mereka dibinasakan, bahkan meminta agar diberi kesempatan dengan harapan keturunan mereka nanti ada yang beribadah kepada Allah Ta'ala dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Dan ternyata demikian, dimana di antara mereka yang disebutkan itu ternyata ada yang masuk Islam, bahkan Abdullah bin Abi Umayyah pun akhirnya masuk Islam dan kembali kepada Allah 'Azza wa Jalla.

[2899] Sehingga tidak perlu pulang pergi ke pasar.

[2900] Hal ini sebenarnya mudah sekali bagi Allah, akan tetapi Dia mengetahui bahwa mereka tetap tidak akan beriman sebagaimana firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman,--Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih.*" (Terj. QS. Yunus: 96-97)

92. Atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan[2901], atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami.

أَوۡ يَكُونَ لَكَ بَيۡتٞ مِّن زُخۡرُفٍ أَوۡ تَرۡقَىٰ فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤۡمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيۡنَا كِتَٰبٗا نَّقۡرَؤُهُۥ ۗ قُلۡ سُبۡحَانَ رَبِّي هَلۡ كُنتُ إِلَّا بَشَرٗا رَّسُولٗا ٩٣

93. Atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas[2902], atau engkau naik ke langit[2903]. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami

---

[2901] Yakni engkau mengatakan kepada kami bahwa pada hari Kiamat langit akan terbelah, melemah dan bagian tepinya akan menurun, maka segerakanlah hal itu di dunia dan timpakanlah kepada kami kepingan-kepingan langit. Perkataan mereka ini seperti yang disebutkan pada surat Al Anfaal: 32.

[2902] Ibnu Mas'ud membaca ayat ini dengan " أَوْ يَكُوْنَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ ذَهَبٍ ".

[2903] Sedangkan kami menyaksikan.

baca[2904].” [2905]Katakanlah (Muhammad), "Mahasuci Tuhanku[2906], bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul[2907]?"

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤۡمِنُوٓاْ إِذۡ جَآءَهُمُ ٱلۡهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرٗا رَّسُولٗا ٩٤

94. Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, "Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasuI[2908]?"

قُل لَّوۡ كَانَ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَلَٰٓئِكَةٞ يَمۡشُونَ مُطۡمَئِنِّينَ لَنَزَّلۡنَا عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكٗا رَّسُولٗا ٩٥

[2904] Yang di dalamnya terdapat ayat yang membenarkanmu. Menurut Mujahid, maksudnya kitab itu tertulis yang disebutkan kepada siapa tertuju, dimana masing-masing orang mendapat surat yang isinya, "Ini adalah surat dari Allah untuk fulan bin fulan," dimana pada pagi harinya sudah ada di atas kepalanya."

[2905] Oleh karena semua ini merupakan sikap menyusahkan diri dan hendak mengalahkan serta ucapan orang yang paling dungu dan paling zalim yang maksudnya menolak kebenaran, dan merupakan sikap kurang adab terhadap Allah serta menuntut kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendatangkan mukjizat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau untuk mentasbihkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala; yakni mensucikan-Nya dari apa yang mereka katakan, dan Mahasuci Dia jika hukum-hukum dan ayat-ayat-Nya mengikuti hawa nafsu dan pandangan mereka yang rusak. Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Israa': 59 dan Al Furqan: 7-11.

[2906] Maksudnya tidak mungkin ada seorang pun yang berani mengatur dan ikut campur di hadapan-Nya terhadap sesuatu yang menjadi bagian dari kekuasaan Allah dan kerajaan-Nya. Bahkan Dia berbuat sesuai yang Dia kehendaki. Jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengabulkan permintaan kalian, dan jika Dia tidak menghendaki, maka Dia tidak akan mengabulkannya, dan aku hanyalah utusan untuk menyampaikan risalah Tuhanku kepada kalian serta memberikan nasihat, dan itu sudah aku lakukan, sedangkan permintaan kalian diserahkan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

[2907] Sebagaimana rasul-rasul yang lain, dimana mereka tidak mampu mendatangkan mukjizat kecuali dengan izin Allah ‘Azza wa Jalla.

[2908] Yakni tidak dari kalangan malaikat.

95. Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi Rasul[2909].”

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾

96. [2910]Katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah menjadi saksi[2911] antara aku dan kamu sekalian. Sungguh, Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya[2912].”

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَـٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

[2909] Hal itu, karena tidaklah diutus kepada suatu umat seorang rasul kecuali dari kalangan mereka, agar dapat berbicara dengan mereka dan agar pembicaraannya dapat dipahami. Di samping itu, mereka tidak sanggup menimba pelajaran dari para malaikat karena para malaikat tidak berjalan-jalan di bumi dengan tenang.

Dari ayat 90-95 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) menetapkan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (2) kerasnya penentangan kaum musyrik terhadap dakwah Tauhid, (3) lemahnya akal kaum musyrik ketika mereka menjadikan batu sebagai sesembahan dan mengingkari rasul dari kalangan manusia, (4) penjelasan tentang sebab diutusnya rasul dari kalangan manusia.

[2910] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman mengajarkan hujjah kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menghadapi kaumnya dalam membuktikan kebenaran yang Beliau bawa.

[2911] Atas kebenaranku. Termasuk persaksian-Nya terhadap Rasul-Nya adalah penguatan-Nya dengan memberikan mukjizat, diturunkan ayat-ayat dan ditolong-Nya Beliau terhadap musuh-musuhnya.

[2912] Jika aku berdusta, tentu Dia akan segera menyiksaku dengan siksaan yang keras. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Al Haaqqah ayat 44-45. Dia juga mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang berhak mendapatkan hidayah, dan siapa yang berhak menjadi orang yang sesat.

97. [2913]Dan barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur[2914] dalam keadaan buta, bisu, dan tuli[2915]. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam[2916]. Setiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka[2917].

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ خَلۡقًا جَدِيدًا ٩٨

[2913] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia yang sendiri memberi hidayah dan menyesatkan. Barang siapa yang diberi-Nya hidayah, maka dimudahkan-Nya kepada jalan kebahagiaan dan dijauhkan-Nya dari jalan kesengsaraan. Itulah orang yang memperoleh petunjuk secara hakiki. Sedangkan, orang yang disesatkan-Nya, maka Dia akan menelantarkannya dan menyerahkan kepada dirinya sendiri, tidak ada yang menunjukinya, dan tidak ada yang menolongnya dari azab Allah ketika Dia menghimpun mereka dengan wajah mereka yang tersungkur dalam keadaan hina, buta, dan bisu.

[2914] Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana manusia dikumpulkan (berjalan) di atas mukanya." Beliau menjawab,

إِنَّ الَّذِي أَمْشَاهُمْ عَلَى أَرْجُلِهِمْ، قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُمْ عَلَى وُجُوهِهِمْ

"Sesungguhnya Dzat yang mampu membuat mereka berjalan di atas kakinya, mampu pula menjadikan mereka berjalan di atas wajahnya." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa hadits ini shahih).

[2915] Sebagai balasan terhadap sikap dan perbuatan mereka ketika di dunia yang buta, tuli dan bisu dari kebenaran serta berpaling dari peringatan Allah. Ayat ini sebagaimana firman Allah ta'ala di surat Thaahaa: 124.

[2916] Yang di dalamnya terhimpun semua kesedihan, kegundahan, kesengsaraan dan azab.

[2917] Azabnya tidak dihentikan dan tidak dikurangi, dan mereka pun tidak mati di sana. Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah menzalimi mereka, bahkan Dia membalas mereka karena kekafiran mereka kepada ayat-ayat-Nya, mengingkari adanya kebangkitan dan mengingkari kekuasaan-Nya. *Nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah.* Ayat ini sebagaimana firman Allah ta'ala di surat An Naba': 30.

98. Itulah balasan bagi mereka[2918], karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata[2919], "Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"

۞ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى ٱلظَّـٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾

99. [2920]Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi[2921] adalah Mahakuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan waktu tertentu[2922] bagi mereka, yang tidak diragukan lagi? Maka orang zalim itu tidak menolaknya[2923] kecuali dengan kekafiran[2924].

[2918] Yakni dengan dibangkitkan dalam keadaan buta, bisu dan tuli.

[2919] Mengingkari adanya kebangkitan.

[2920] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala membantah mereka yang mendustakan adanya kebangkitan, dimana mereka juga mengingkari kekuasaan Allah Ta'ala membangkitkan mereka, bahwa sesungguhnya Dia mampu menciptakan langit dan bumi. Jika langit dan bumi yang lebih besar dari manusia Dia mampu menciptakannya, maka apalagi manusia.

[2921] Dimana langit dan bumi itu lebih besar dibanding manusia.

[2922] Maksudnya, waktu mereka mati atau waktu mereka dibangkitkan.

[2923] Setelah tegaknya hujjah.

[2924] Dengan tetap di atas kebatilan dan kesesatan mereka.

Dari ayat 96-99 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) agungnya persaksian Allah Azza wa Jalla dan wajibnya mencukupkan diri dengannya, (2) di antara persaksian Allah Azza wa Jalla kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam adalah menguatkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dengan mukjizat, serta memenangkan Beliau di atas musuh-musuhnya, (3) petunjuk dan kesesatan di Tangan Allah, oleh karenanya seseorang harus meminta petunjuk kepada-Nya dan berlindung kepada-Nya dari kesesatan, (4) betapa dahsyatnya azab pada hari Kiamat, dimana orang-orang yang zalim akan dikumpulkan sambil berjalan di atas wajahnya seperti ular sedangkan mereka dalam keadaan tuli, bisu dan buta *wal iyadz billah*, (5) neraka Jahannam merupakan balasan untuk orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah, kepada kebangkitan, dan pembalasan pada hari Kiamat, (6) Dalil Aqli yang menunjukkan adanya kebangkitan, yakni ketika Allah mampu menciptakan manusia pertama kali, maka Dia juga mampu menghidupkan mereka kembali

Ayat 100-104: Bakhil termasuk tabiat manusia, berbagai mukjizat dan hal yang luar biasa serta bukti-bukti tidaklah membuahkan iman di hati orang-orang yang ingkar, dan beberapa kisah pengalaman Nabi Musa ‘alaihis salam sebagai penghibur Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

قُل لَّوۡ أَنتُمۡ تَمۡلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحۡمَةِ رَبِّيٓ إِذٗا لَّأَمۡسَكۡتُمۡ خَشۡيَةَ ٱلۡإِنفَاقِۚ وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ قَتُورٗا ١٠٠

100. Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku[2925], niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya[2926].” Dan manusia itu memang sangat kikir[2927].

---

setelah mereka mati, dan ketika Allah mampu mencipatakan makhluk-makhluk yang besar seperti langit dan bumi, apalagi menciptakan manusia.

[2925] Yang tidak habis-habisnya. Termasuk di dalamnya rezeki dan hujan.

[2926] Karena takut habis disebabkan kekikiranmu, padahal perbendaharaan Allah tidak akan habis, akan tetapi tabiat manusia kikir lagi bakhil. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 53. Ayat ini juga menunjukkan kemurahan Allah dan ihsan-Nya. Oleh karena itu, dalam *Shahih Bukhari* disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ، وَقَالَ: يَدُ اللَّهِ مَلْأَى لاَ تَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى المَاءِ، وَبِيَدِهِ المِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Berinfaklah. Aku akan berinfak untukmu." Beliau melanjutkan sabda-Nya, "Tangan Allah selalu penuh tidak kurang karena berinfak, Dia selalu memberi di malam dan siang. Bagaimana menurutmu, jika Dia menginfakkan itu sejak Dia menciptakan langit dan bumi, tetapi tidak berkurang apa yang ada di tangan-Nya, dan Arsyi-Nya di atas air. Di Tangan-Nya timbangan; Dia merendahkan dan meninggikan."

[2927] Yakni bakhil lagi sangat berat mengeluarkan harta (sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas dan Qatadah).

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾

101. [2928]Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata[2929], [2930]maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika

---

Faedah:

Ayyub As Sikhtiyani pernah melihat jenazah seorang pelaku maksiat, lalu dia pergi menjauh dan tidak mau menyalatkannya, maka dia bermimpi bertemu dengan mayit itu, kemudian ia bertanya kepada orang yang telah mati itu, "Apa yang Allah lakukan terhadap dirimu?" Dia menjawab, "Allah telah mengampuniku," dan katakan kepada Ayyub, *Katakanlah, "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya"*. (Qs. Al israa: 100)

[2928] Saakan-akan sebelum kalimat ini ada kalimat, "Wahai Rasul! Engkau bukanlah seorang saja rasul yang diberi mukjizat, dan bukan pula seorang saja rasul yang didustakan, bahkan rasul sebelummu juga."

[2929]Dimana masing-masingnya sebenarnya sudah cukup sebagai bukti kebenaran Rasul tersebut. Mukjizat yang sembilan itu, menurut Ibnu Abbas adalah tongkat, tangan, kemarau panjang, laut (terbelah), taufan (banjir), belalang, kutu, katak, dan darah. Menurut Muhammad bin Ka'ab adalah, tangan dan tongkat, lima lagi di surah Al A'raaf, serta thams (pembinasaan harta kaum Fir'aun), dan (pemukulan tongkat ke) batu (sehingga memancarkan air)." Ibnu Abbas juga berkata (demikian pula Mujahid, Ikrimah, Asy Sya'biy, dan Qatadah), "Yaitu tangannya, tongkatnya, kemarau panjang, kekurangan buah-buahan, taufan (banjir besar), belalang, kutu, katak dan darah." Adapun Al Hasan Al Bashriy menjadikan kemarau panjang dan kekurangan buah-buahan sebagai satu mukjizat, menurutnya bahwa yang kesembilan adalah tongkatnya menelan tongkat-tongkat para tukang sihir yang membayangkannya sebagai ular. Sedangkan Syaikh As Sa'diy berpendapat, bahwa mukjizat tersebut misalnya ular, tongkat, taufan, belalang, kutu, katak, darah, rijz (azab) dan terbelahnya lautan.

Di samping sembilan mukjizat itu, Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga memberikan mukjizat lainnya kepada Nabi Musa 'alaihis salam seperti: dinanunginya Bani Israil dengan awan ketika mereka berjalan di padang sahara, diturunkan Manna dan Salwa, dan mukjizat lainnya yang diberikan kepada Beliau untuk Bani Israil ketika mereka meninggalkan negeri Mesir, sedangkan mukjizat yang sembilan itu untuk menghadapi Fir'aun dan kaumnya.

[2930] Jika engkau ragu-ragu terhadapnya.

Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir.”[2931]

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

102. Dia (Musa) menjawab, "Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata[2932]; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa[2933], wahai Fir’aun.”

فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾

103. Kemudian dia (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikutnya) dari bumi (Mesir), maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) beserta orang yang bersama dia seluruhnya[2934],

وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾

104. Dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, "Tinggallah di negeri ini[2935], tetapi apabila masa berbangkit datang, niscaya Kami

---

[2931] Meskipun sembilan mukjizat itu ditunjukkan kepada Fir'aun, tetapi tetap saja ia kafir, bahkan mengatakan Nabi Musa 'alaihis salam sebagai pesihir.

[2932] Yang menunjukkan kebenaranku, akan tetapi engkau tetap saja mengingkari.

[2933] Yakni dimurkai dan dilempar ke dalam azab, atau dilaknat, atau dikalahkan. Namun yang lebih mencakup, kata "matsbur" artinya halik (binasa).

[2934] Renungan:

Nabi Musa alaihis salam tidak tenggelam saat masih disusui, kemudian dimasukkan ke dalam peti yang dihanyutkan dalam sungai padahal kondisinya sangat lemah sekali, sedangkan Firaun tenggelam dalam laut di tengah keangkuhan dan kesombongannya. Barang siapa yang selalu bersama Allah, maka tenanglah! kelemahan dirinya tidaklah merugikannnya.

kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu).” [2936]

Ayat 105-111: Turunnya Al Qur’an secara berangsur-angsur, beberapa perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala memiliki Al Asmaa’ul Husna serta perintah berdoa dengan nama-nama-Nya itu.

وَبِٱلۡحَقِّ أَنزَلۡنَٰهُ وَبِٱلۡحَقِّ نَزَلَۗ وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ١٠٥

105. Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenarnya[2937] dan (Al Quran) itu turun dengan (membawa) kebenaran[2938]. Dan Kami mengutus

---

[2935] Dalam ayat ini dan sebelumnya terdapat gembira, bahwa Beliau nanti akan menaklukkan Mekkah setelah sebelumnya penduduk Mekkah hendak mengusir Beliau darinya, karena ayat ini adalah Makkiyyah; turun sebelum hijrah. Oleh karena itu, negeri Mekkah kemudian Allah wariskan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana Allah mewariskan kepada Bani Israil bumi bagian timur dan barat, dan mewariskan untuk mereka negeri yang pernah ditempati Fir'aun, demikian pula mewariskan untuk mereka harta, tanaman, buah-buahan, dan perbendaharaannya.

[2936] Dari ayat 100-104 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) bakhil merupakan tabiat manusia, kecuali jika dia atasi dengan iman dan takwa sehingga Allah jaga daripadanya, (2) bukti atau mukjizat yang ditunjukkan terkadang tidak cukup membuat manusia memperoleh hidayah, bahkan perlu adanya taufik dari Allah Ta’ala, (3) bukti kekuasaan Allah dan pembelaan-Nya terhadap para wali-Nya, serta pembinasaan terhadap musuh-musuh-Nya, (4) menerangkan tentang bagaimana pengumpulan manusia pada hari Kiamat dalam keadaan bercampur baur.

[2937] Yakni Al Qur'an turun kepadamu wahai Muhammad dalam keadaan terjaga dan terpelihara dari bercampur dengan yang lain, tidak ditambah-tambah dan tidak pula dikurangkan, bahkan Al Qur'an itu sampai kepadamu dengan hak (kebenaran), dibawa oleh makhluk yang kuat (Jibril), amanah, lagi ditaati di kalangan malaikat.

[2938] Maksudnya penurunan Al Qur’an adalah hak (kebenaran) dan isinya baik perintah, larangan, janji, dan ancaman adalah hak (kebenaran).

engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira[2939] dan pemberi peringatan[2940].

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

106. Dan Al Quran (Kami turunkan) berangsur-angsur[2941] agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan[2942] dan Kami menurunkannya secara bertahap[2943].

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾

107. Katakanlah (Muhammad)[2944], "Berimanlah kamu kepadanya (Al Qur'an) atau tidak usah beriman[2945] (sama saja bagi Allah).

[2939] Bagi orang-orang yang taat kepada Allah dengan surga.

[2940] Bagi orang-orang yang bermaksiat dengan neraka.

[2941] Yakni Allah Ta'ala menurunkan dari Lauh Mahfuzh ke Baitul 'Izzah di langit dunia, kemudian turun secara berangsur-angsur sesuai situasi dan kondisi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selama 23 tahun (sebagaimana dikatakan Ikrimah dari Ibnu Abbas). Ibnu Abbas juga membaca lafaz " فَرَقْنَاهُ " dengan " فَرَّقْنَاهُ " (ditasydidkan qaafnya), yang artinya Kami turunkan Al Qur'an ayat perayat dengan jelas dan terang.

Bisa juga maksud ayat ini adalah bahwa Kami perjelas di dalamnya yang benar dan yang batil.

[2942] Agar mereka mentadabburi dan memikirkan kandungannya serta agar mereka paham.

[2943] Sesuai situasi dan kondisi.

[2944] Kepada orang yang mendustakan dan berpaling darinya.

[2945] Sebagai ancaman terhadap mereka; karena sesungguhnya Allah tidak butuh kepada mereka dan mereka pun tidak dapat merugikan-Nya, bahkan akibat dari sikap mereka itu kembalinya menimpa mereka, dan lagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala memiliki hamba-hamba selain mereka, yaitu orang-orang yang diberi oleh Allah ilmu yang bermanfaat sebagaimana disebutkan pada lanjutan ayatnya.

Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya[2946], apabila (Al Quran) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur wajah, bersujud[2947],"

وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾

108. dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan Kami[2948]; sungguh, janji Tuhan kami[2949] pasti dipenuhi."

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

109. Dan mereka menyungkur wajah sambil menangis[2950] dan mereka bertambah khusyuk[2951].

[2946] Yakni Ahli Kitab terdahulu yang saleh yang berpegang dengan kitab mereka, menegakkannya, tidak merubah dan menyimpangkannya. Ada pula yang berpendapat, bahwa mereka itu adalah Ahli Kitab yang beriman.

[2947] Yakni kepada Allah 'Azza wa Jalla sebagai tanda syukur kepada-Nya karena Dia telah menjadikan mereka sebagai orang-orang yang beriman kepada Rasul-Nya, dimana hal itu merupakan nikmat yang paling besar.

[2948] Yakni Mahasuci Dia dari mengingkari janji, atau Mahasuci Dia dari segala yang dinisbatkan orang-orang musyrik kepada-Nya. Menurut Ibnu Katsir, ucapan mereka ini "Mahasuci Tuhan kami" adalah sebagai bentuk pengagungan mereka terhadap kekuasaan-Nya yang sempurna.

[2949] Dengan akan menurunkan Al Qur'an dan akan diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Atau maksudnya, bahwa janji-Nya dengan akan membangkitkan manusia dan memberikan balasan.

[2950] Karena tunduk kepada Allah 'Azza wa Jalla, beriman dan membenarkan kitab Allah dan membenarkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Dalam ayat ini terdapat keutamaan menangis karena takut kepada Allah Azza wa Jalla dan keutamaan cinta kepada-Nya.

[2951] Mereka ini seperti halnya Abdullah bin Salam dan Ahli KItab lainnya yang beriman sewaktu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hidup atau setelahnya.

Ja'far bin Sulaiman rahimahullah berkata, "Aku mendengar Tsabit Al Bannani rahimahullah berkata, "Aku tidaklah meninggalkan satu tiang pun di masjid Jami melainkan aku telah mengkhatamkan Al-Qur'an di situ dan menangis juga di situ." (*Tahdzib Al Hilyah*).

Dari ayat 100-109 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) berlindung kepada Allah Azza wa Jalla saat menghadapi ancaman penguasa

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدۡعُواْ ٱلرَّحۡمَٰنَۖ أَيّٗا مَّا تَدۡعُواْ فَلَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَلَا
تَجۡهَرۡ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتۡ بِهَا وَٱبۡتَغِ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلٗا ١١٠

110. Katakanlah (Muhammad)[2952], "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna)[2953] dan [2954]janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan jangan

---

yang kejam (2) para pemimpin yang kejam biasa menggunakan kekerasan untuk menghadapi kebenaran, (3) Al Quran adalah benar-benar dari sisi Allah Ta'ala, dan semua isinya adalah hak (kebenaran), (4) perintah membaca Al Quran secara tartil apalagi ketika membacakannya ke tengah-tengah manusia untuk mengajak mereka kepada Allah Ta'ala, (5) menerangkan bahwa Al Qur'an turun secara berangsur-angsur dalam dua puluh tiga tahun, (6) menetapkan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, (7) menerangkan hakikat sujud, yaitu menaruh wajah yang merupakan bagian tubuh yang paling mulia ke tempat yang rendah yaitu tanah, dan hanya ditujukan kepada Allah Azza wa Jalla, (8) disyariatkan sujud tilawah baik bagi pembaca maupun penyimaknya.

[2952] Kepada orang-orang musyrik yang mengingkari sifat rahmah (penyayang) bagi Allah 'Azza wa Jalla dan menolak menamai-Nya dengan Ar Rahman, atau katakanlah kepada hamba-hamba-Nya. Makhul meriwayatkan, bahwa seseorang dari kaum musyrik mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata dalam sujudnya, "*Yaa Rahmaan, Yaa Rahiim,*" maka orang itu berkata, "Sesungguhnya dia (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) mengatakan bahwa dia hanya berdoa kepada Tuhan yang Esa, tetapi ia menyebut dua (nama)," maka Allah menurunkan ayat ini.

[2953] Nama yang dimiliki-Nya hanya yang terbaik. Oleh karena itu, nama yang mana saja di antara nama-nama-Nya kamu dapat berdoa dengannya, namun sepatutnya ketika berdoa; menggunakan nama-Nya yang sesuai. Misalnya, ketika meminta rezeki, maka menggunakan nama-Nya *Ar Razzaq* (Maha Pemberi rezeki), dsb.

[2954] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abas radhiyallahu 'anhuma, tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan jangan (pula) merendahkannya,*" ia berkata, "Ayat tersebut turun, ketika itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang bersembunyi di Mekah. Beliau apabila shalat bersama para sahabatnya, mengeraskan suara bacaan Al Qur'annya, dan ketika orang-orang musyrik mendengarnya, maka mereka mencaci-maki Al Qur'an, yang menurunkannya dan yang membawanya." Maka Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu"* yakni bacaanmu sehingga orang-orang musyrik

mendengarnya, kemudian memaki Al Qur'an. Firman-Nya, "*Dan jangan (pula) merendahkannya,*" yakni terhadap para sahabatmu sehingga engkau tidak memperdengarkan kepada mereka, "*dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.*" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim. Adh Dhahhak juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas, hanya ia menambahkan, "Ketika Beliau berhijrah ke Madinah, maka gugurlah (perintah itu), dan Beliau boleh melakukan terserah Beliau." Namun riwayat Adh Dhahhak dari Ibnu Abbas adalah terputus, karena ia belum pernah bertemu Ibnu Abbas).

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengeraskan bacaan dalam shalat, maka mereka (kaum musyrik) berpencar dan enggan mendengarnya. Oleh karena itu, apabila ada seorang yang ingin mendengar sebagian bacaan yang dibaca Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau shalat, maka ia diam-diam mendengar sendiri karena takut (diketahui) mereka. Jika ia melihat bahwa kaumnya mengetahui dirinya mendengarkan, maka ia segera pergi karena takut terhadap gangguan mereka sehingga ia pun tidak mau mendengarkan. Tetapi jika Beliau mempelankan suaranya, maka orang yang hendak mendengarnya tidak terdengar sama sekali, maka Allah menurunkan ayat, "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu,"* sehingga mereka berpencar darimu. Firman-Nya, "*Dan jangan (pula) merendahkannya,*" sehingga orang yang hendak mendengarkannya tidak terdengar, karena boleh jadi ia sadar dan mendapatkan manfaat.

Ikrimah, Al Hasan, dan Qatadah berkata, "Ayat ini turun tentang bacaan dalam shalat."

Abu Qatadah radhiyallahu anhu menerangkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu malam pernah melewati Abu Bakr yang sedang shalat malam dengan merendahkan suaranya, dan pada saat yang bersamaan Beliau melewati Umar yang sedang shalat malam dengan mengeraskan suaranya. Ketika keduanya berkumpul di hadapan Beliau, maka Beliau bersabda, "*Wahai Abu Bakr, aku melewati (rumah)mu sedangkan engkau dalam keadaan shalat dengan merendahkan suaramu.*" Abu Bakr berkata, "Wahai Rasulullah, aku memperdengarkan kepada Tuhan yang kepada-Nya aku bermunajat." Beliau kemudian bersabda kepada Umar, "*Wahai Umar, aku melewati (rumah)mu sedangkan engkau dalam keadaan shalat dengan mengeraskan suaramu.*" Umar berkata, "Wahai Rasulullah, aku membangunkan orang-orang yang tidur dan mengusir setan."

Maka Beliau bersabda kepada Abu Bakr, *"Wahai Abu Bakar, naikkanlah suaramu sedikit.*" Dan bersabda kepada Umar, "*Rendahkanlah suaramu sedikit*." (HR. Ahmad dan Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Al Albani)

Faedah:

Imam Syafi'i *rahimahullah* dalam *Al Umm* berkata,

(pula) merendahkannya[2955] dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu."

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا ﴿١١١﴾

111. [2956]Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah[2957] yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya[2958] dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong[2959] dan agungkanlah Dia seagung-agungnya[2960]."

"Saya memilih bagi imam dan makmum untuk melakukan dzikr (mengingat) Allah setelah selesai shalat, dan hendaknya mereka (imam dan makmum) mensir(pelan)kan dzikrnya, kecuali jika sebagai imam yang perlu diambil (bacaan dzikrnya), maka ia keraskan sampai ia melihat bahwa makmumnya telah belajar darinya (sudah bisa), maka selanjutnya ia mensirkan dzikrnya, karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman, *"Dan janganlah kamu keraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendahkannya."* (Qs. Al Israa': 110) maksudnya, wallahu a'lam adalah doa. Jangan keraskan, yakni jangan kamu tinggikan (suara), dan jangan kamu rendahkan sampai engkau tidak memperdengarkan kepada dirimu. Menurutku, apa yang diriwayatkan oleh Ibnuz Zubair tentang tahlil (ucapan Laailaahaillallah) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas tentang takbirnya sebagaimana yang telah kami riwayatkan (yang di sana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengeraskan suaranya), Syafi'i berkata, "Menurut saya, Beliau mengeraskan hanya sebentar agar orang-orang dapat mengambil ilmu (bacaan dzikr) dari Beliau."

[2955] Kepada orang yang menghadirkan pendengarannya (sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas'ud). Maksud singkat ayat ini adalah, janganlah membaca ayat Al Quran dalam shalat terlalu keras atau terlalu pelan tetapi cukuplah sekedar dapat didengar oleh makmum.

[2956] Setelah Allah Ta'ala menetapkan untuk Diri-Nya Asma'ul Husna, maka Dia menyucikan Diri-Nya dari kekurangan.

[2957] Yang memiliki kesempurnaan, pujian, kemuliaan dari segala sisi, dan bersih dari semua cela dan kekurangan.

[2958] Bahkan Allah Mahaesa, kepada-Nya semua makhluk bergantung. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. Dan alam semesta ini seluruhnya milik Allah, tidak ada seorang pun yang ikut serta dalam kerajaan-Nya.

[2959] Karena Dia Maha Kaya lagi Maha Terpuji, akan tetapi Dia mengambil wali-wali-Nya hanyalah karena ihsan-Nya kepada mereka dan rahmat-Nya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Qurazhiy, bahwa ia mengatakan tentang ayat ini, "*Dan Katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak,*" (Terj. QS. Al Israa': 111), "Sesungguhnya orang-orang yahudi dan Nasrani mengatakan bahwa Allah mengambil anak, sedangkan orang-orang Arab mengatakan, "Saya penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu selain sekutu yang Engkau miliki dan ia miliki." Adapun orang-orang Shabi'in dan Majusi mengatakan, "Kalau bukan karena wali-wali Allah, tentu Allah menjadi rendah." Maka terhadap perkataan itu, Allah menurunkan ayat ini, "*Dan Katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia seagung-agungnya."* (Terj. QS. Al Israa': 111)

[2960] Dari mempunyai anak, sekutu, dan dari kehinaan serta dari segala yang tidak layak bagi-Nya. Atau maksudnya, agungkanlah Dia dengan memberitahukan sifat-sifat-Nya yang agung, dengan memuji-Nya, dengan nama-nama-Nya yang indah, dan memuliakan-Nya karena perbuatan-perbuatan-Nya yang suci, mengagungkan dan membesarkan-Nya dengan beribadah kepada-Nya saja, serta mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Ada pula yang menafsirkan, sifatilah Dia bahwa Dia Mahabesar dari segala sesuatu, agungkanlah Dia dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya, dan agungkanlah Dia seagung-agungnya.

Dari ayat 110-111 kita dapat menarik banyak pelajaran, di antaranya: (1) Allah memiliki nama-nama yang Husna (indah), (2) perintah bagi imam untuk membaca Al Qur'an dalam shalat yang dijaharkan yang cukup didengar oleh makmu, (3) di antara adab berdzikir adalah bersuara pelan (4) bersihnya Allah Azza wa Jalla dari sekutu, anak dan istri, serta dari sifat kekurangan.

Selesai tafsir surah Al Israa' dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.